

BESTSELLER INTERNASIONAL

Stalin

❧ Kisah-Kisah ❧
yang Tak Terungkap



“Salah satu biografi terbaik
yang pernah saya baca dalam hidup saya.”

—Shimon Peres

SIMON SEBAG
MONTEFIORE

“Luar biasa...memberi pencerahan yang benar-benar menyegarkan pada era ini.”

—**Antony Beevor**, *Daily Telegraph*

“Karya puncak yang kuat ini mengamuk dengan kibasan humor hitam... Detail-detail personalnya mengesankan.”

—**Antonia Fraser**, *Mail on Sunday*

“Buku yang mencengangkan ini.... [Montefiore] berkonsentrasi, sebagaimana seharusnya setiap sejarawan yang baik, pada pelebaran batas-batas pengetahuan tentang pokok bahasan... [Dia] memberikan detail yang kaya tentang kehidupan sehari-hari dan hubungan-hubungan keluarga dalam sebuah dunia nilai-nilai manusia... yang jungkir balik... secara cermat adil dalam cara menggambarkan kualitas-kualitas Stalin—termasuk kemampuannya menyenangkan orang, penguasaannya yang ajaib tentang isu-isu geopolitik, caranya yang brilian dalam menangani negarawan-negarawan asing dan hasratnya yang murni pada sastra.”

—**Antony Beevor**, *Sunday Times*

“Uraianannya yang hebat dan mengerikan tentang Stalin... jarang gambaran itu ditempatkan dalam fokus yang lebih tajam dari yang dilakukan Sebag Montefiore. Ini sebagian karena wawancaranya yang cermat dengan anak-anak dari mereka yang selamat dan upayanya yang mengagumkan dalam mengombinasikan sejarah dan gosip sehingga orang bisa melihat banalitas yang mengerikan, kekasaran brutal orang-orang yang secara ceroboh mengirim berjuta-juta orang menuju kematian tanpa makna.”

—**Alistair Horne**, *The Times*

“Potret yang bagus sekali ini... Simon Sebag Montefiore telah menambang lapisan-lapisan kaya dari penulisan Rusia mutakhir tentang masa Stalin dan dari arsip-arsip yang baru dibuka untuk memberi kita sebuah sejarah yang intim... Kehidupan elite Soviet yang mencekik dan berimpitan di sekitar Kremlin dipaparkan secara luar biasa, dalam sebagian dari paragraf-paragraf sastrawi paling mencengangkan di buku ini... Menyodorkan keseimbangan antara narasi politik dan biografi personal adalah pekerjaan yang sulit... Montefiore menjaga keduanya dalam perspektif... sebuah potret yang luar biasa kaya dan menggetarkan dari elite Stalinis yang hidup dalam bayang-bayang kemegahan yang nyata dan berbahaya.”

—**Richard Overy**, *Literary Review*

“Setiap orang di Westminster telah membaca [*Stalin*] dalam masa kepemimpinan yang bergejolak ini. Saya telah bertemu dengan para menteri Buruh dan pendukung Tory (Partai Konservatif) yang terhuyung-huyung dari kisah-kisahannya... membaca buku ini sebagai tips tentang bagaimana menjadi sebuah mesin perang yang efisien... Setiap orang menyerang Stalin.”

—**Alice Thomson**, *Daily Telegraph*

“Membaca ini atau menghadapi Siberia sosial... sebuah perpaduan yang sukses. Secara akademis dan intelektual cermat, ini juga sebuah bacaan yang mengesankan... perlu seorang penulis besar untuk menjadikannya tampak segar. Dan Sebag Montefiore jelas telah berhasil melakukannya... Prestasi terbesar Sebag Montefiore adalah “memanusiakan” Stalin. Paman Joe adalah seorang pembunuh massal dan seorang psikopat paranoid. Tapi dia juga menyenangkan, akrab dan nakal.”

—*100 Best Things in the World Right Now, GQ magazine*

“Sangat luar biasa brilian.”

—**Andrew Marr**, *Daily Telegraph*

“Istimewa... Buku ini seperti sebuah novel besar Rusia yang penuh dengan karakter, warna, teror, semangat dan pengkhianatan... hubungan asmara, pernikahan, perceraian, pemenjaraan dan pembunuhan.”

—**Susannah Tarbush**, *Al-Hayat*

“Studi Montefiore yang bagus sekali tentang Stalin dan rengrengannya memberikan potret personal terbaik saat ini tentang orang itu dan kelompoknya.”

—**Daniel Beer**, *Jewish Chronicle*

“Montefiore telah berhasil memasuki pikiran pembunuh massal terburuk abad ke-20. Apa yang dia temukan di sana akan memengaruhi pandangan Anda tentang watak manusia... sebuah buku yang bijak dari seorang sarjana kelas satu, di samping sebuah narasi yang memukau... semuanya... diciptakan secara apik dengan prosa Montefiore yang jenaka dan pedas.”

—**Andrew Roberts**, *Daily Telegraph*

“Pemaparan luar biasa tentang kejahatan—amoralitas sempurna—di jantung istana diktator akan mengubah cara sejarawan mendekati masalah-masalah sejarah besar tentang rezim Stalinis.”

—**Orlando Figes**, *Sunday Telegraph*

“Sebuah buku bagus dan penting yang mencengangkan... dia memberikan sebuah ulasan yang benar-benar segar dan menyenangkan tentang salah satu periode sejarah paling gelap.”

—**Simon Heffer**, *Country Life*

“Ini bukan kehidupan keserjanaan biasa, ini ultra-nyaman bagi pembaca, indah, penuh gosip, dan dikemas dengan pengungkapan-pengungkapan tentang keintiman-keintiman dan intrik-intrik Stalin dan orang-orang istananya. Brilian.”

—*Evening Standard, Metro Life magazine*

“Bagi siapa pun yang memiliki minat paling tipis atas sejarah abad ke-20, ini penting, benar-benar menggugah, bacaan yang memikat. Buku ini karya puncak tentang horor.”

—Robert Harvey, *The Tablet*

“Saya tadinya tidak berpikir akan mengetahui sesuatu yang baru tentang Stalin, tapi saya salah. Sebuah performa yang menyentak.”

—Dr Henry Kissinger

“Sebag Montefiore melukis sebuah gambar yang terperinci dan mencengangkan tentang interaksi-interaksi rumit dan intrik-intrik yang mencirikan kehidupan Kremlin di bawah Stalin... [dia] telah melaksanakan tugas yang berharga dalam menarik perhatian kita pada aspek yang masih sedikit ditelusuri sampai sekarang dari Stalinisme. Seperti yang ditunjukkan buku *Stalin*-nya, hubungan-hubungan personal mereka yang menjalankan Kremlin memberikan dinamika yang penting bagi perkembangan sistem Stalinis.”

—Amy Knight, *TLS*

“Uraian yang mencengangkan tentang pemerintahan sang diktator ini... Montefiore memberikan potret yang mengesankan dari orang itu dan lingkaran kekuasaannya... buku ini memberi kita sebuah kilasan yang belum ada presedennya tentang kehidupannya yang mendalam, inti cara kerja pemerintahannya dan hubungan-hubungan antaranggota juntanya, banyak dari mereka tetap menjadi tokoh yang kabur sampai sekarang... Hasilnya adalah sebuah pemahaman yang jauh lebih tajam dan bernuansa dari fenomena Bolshevik dari yang pernah kita miliki sebelumnya. Menggunakan sumber-sumbernya dengan keterampilan hebat, Montefiore telah berhasil menempatkan Stalin dan orang-orang Bolshevik dalam konteks masa mereka.”

—Marc Lamber, *Scotsman*

“Biografi baru Stalin yang otoritatif ini... Sebag Montefiore membuat sejumlah penonjolan baru yang menarik tentang psikologi Stalin... ditulis dengan bagus; dia jelas memiliki jangkauan yang sangat dahsyat tentang Rusia, dan bisa bekerja dengan baik di negara yang masih sulit itu.”

—Lesley Chamberlain, *Independent*

“Montefiore menggerak-majukan ceritanya dengan antusiasme tanpa bernapas... dalam sebuah karya yang sangat penting. Para sarjana akan membacanya karena bukti barunya yang berharga. Yang lain akan menikmatinya sebagai sebuah bacaan memikat yang mencengangkan dan sebuah saga sehari-hari dari dongeng luar biasa Kremlin.”

—Rodric Braithwaite, *Financial Times*

“Sangat memikat dan awet... [Montefiore]... memiliki ide cemerlang memeriksa surat-surat, telegram-telegram dan buku-buku harian dari teman-teman dekat [Stalin]. Hasilnya, ini adalah sebuah buku yang didasarkan pada riset dasar yang luar biasa... salah satu dari sedikit buku baru tentang Stalinisme yang akan dibaca selama bertahun-tahun mendatang. Setan ada dalam detailnya.”

—Robert Service, *Guardian*

“Karya barunya yang spektakuler... Ini adalah sebuah karya yang mengesankan dan menggugah.”

—Philip Mansel, *Spectator*

“Sebuah buku yang luar biasa... dia telah berhasil membujuk seluruh generasi dari sedikit perempuan-perempuan tua dan laki-laki sepuh—para istri, cucu-cucu, pembantu, keponakan-keponakan kaki tangan Stalin—untuk memberi dia serangkaian wawancara yang luar biasa dan, dalam beberapa kasus, meminjami dia memoar-memoar tulisan tangan... Bagi siapa pun yang terkesan dengan sifat kejahatan—dan dengan efek-efek dari kekuasaan absolut pada hubungan-hubungan kemanusiaan—buku ini akan memberikan pandangan baru pada setiap halamannya.”

—Anne Applebaum, *Evening Standard*

“Montefiore telah bepergian secara ekstensif ke seluruh bekas USSR, mewawancarai orang-orang yang selamat dari era luar biasa ini dan beberapa keturunan dari orang-orang terdekat sang Bos dan mendapatkan akses ke dokumen-dokumen serta foto-foto yang belum dipublikasikan... Hasilnya adalah sebuah kaleidoskop yang memabukkan dari bahan-bahan baru dan terkenal, semuanya menyatu untuk memberikan pandangan baru tentang dunia ganjil kekuasaan Stalin.”

—Patrick O’Meara, *Irish Independent*

“Memanfaatkan riset orisinal dalam jumlah yang besar... memberikan gambaran utuh tentang tahun-tahun Stalin dalam detail yang melelahkan... Montefiore... mengungkapkan seorang pria yang, dalam begitu banyak cara, menjadi manusia menakutkan... Montefiore telah berhasil secara brilian menunjukkan bahwa Stalin dan orang-orang istananya adalah manusia yang tertawa, mencintai dan menangis sambil membunuh, menyiksa dan memerkosanya.”

—Gerard DeGroot, *Scotland on Sunday*

“Sebuah sejarah yang lebih intim, tidak konvensional... Stalin... sebuah hasil riset yang mencengangkan. Hasilnya adalah sebuah gambaran yang apik tentang kehidupan dalam istana pembunuh ini.”

—Charlotte Hobson, *Daily Telegraph*

“Sebuah uraian grafis dan sangat mudah dibaca... Montefiore telah menyusun bahan-bahan yang sudah ada, menemukan kesaksian-kesaksian yang telah lama terkubur, bahkan berhasil menginterview tiga generasi Kremlin yang selamat... Seks dan Kremlin tidak biasanya disebutkan dalam satu kalimat, dan pengungkapan Montefiore sungguh menarik.”

—Harold Shukman, *Times Higher Educational Supplement*

“Karya agung Montefiore membeberkan alam detail yang mengesankan cerita dua putra Georgia yang paling terkenal, yaitu diktator paling kuat dan Beria.”

—Andrew Cook, *The Times*

“Tak ada ringkasan yang bisa berbuat adil terhadap kekayaan buku ini, yang menyisakan sedikit untuk dicari... Bagaimanapun, buku ini harus dibaca oleh siapa pun yang tertarik pada kehidupan dan masa Stalin, atau pada cara kerja sebuah tirani yang dikembangkan dengan kuat.”

—Clive Foss, *History Today*

“Mengagumkan.”

—Allan Massie, *Sunday Times*

BOOK OF THE YEAR 2003

“Saya menyukai kebejatan totaliter yang sangat *baroque* dari *Stalin: Kisah-kisah yang Tak Terungkap* karya Montefiore.”

—Simon Schama, *Guardian Books of the Year*

“*Stalin* karya Montefiore, saya harus membayangkan, akan menjadi karya standar tentang monster abad ke-20 dalam beberapa tahun mendatang.”

—Jeremy Paxman, *Sunday Telegraph*

“Benar-benar enak dibaca dan bahkan sangat kuat menghibur... detail-detail tentang kekejaman dan kebejatan... sungguh hebat.”

—Miriam Gross, *Sunday Telegraph*

“Dikemas dengan detail-detail tentang seorang pria yang brilian, sering menyenangkan, kadang-kadang baik, tapi juga meneror rakyatnya sendiri... Cerita seorang monster.”

—Charles Guthrie, *Sunday Telegraph*

“*Stalin: Kisah-kisah yang Tak Terungkap* karya Montefiore menunjukkan kepada kita diktator terburuk abad ini tidak semata-mata seorang narsis paranoid tapi juga cemas, tak pasti, bahkan menyenangkan... Kini kita bisa melihatnya sebagai manusia juga.”

—John Simpson, *Daily Telegraph*

“Salah satu dari dua buku menonjol tahun ini. *Stalin: Kisah-kisah yang Tak Terungkap* karya Simon Sebag Montefiore... adalah kronika yang paling beradab dan elegan tentang brutalitas dan kekejaman yang pernah saya baca, prosanya dingin dan jelas, tapi tidak pernah biasa-biasa saja.”

—Ruth Rendell, *Daily Telegraph*

“Menonjol... Tak terlupakan.”

—Antony Beevor, *Daily Telegraph*

“*Stalin: Kisah-kisah yang Tak Terungkap* karya Montefiore... penuh detail yang menakjubkan, sebuah potret yang lebih meyakinkan dari pesona kekejaman daripada studi-studi Gitta Sereny.”

—Sarah Sands, *Daily Telegraph*

“Simon Sebag Montefiore memiliki salah satu kemenangan sastra tahun ini dalam *Stalin: Kisah-kisah yang Tak Terungkap*.”

—David Robson, *Sunday Telegraph*

“*Stalin: Kisah-kisah yang Tak Terungkap* karya Montefiore menggunakan bahan-bahan kearsipan yang baru tersedia untuk melukis sebuah gambar—yang memikat sekaligus menjijikkan—dari kehidupan para psikopat yang bersukaria ini. Buku Tahun Ini.”

—T.J. Binyon, *Evening Standard*

“Uraian yang paling menyentuh tentang lingkaran dalam tirani sejak cerita tentang bunker Hitler karya Albert Speer. Buku Tahun Ini.”

—Norman Lebrecht, *Evening Standard*

“Dimeriahkan dengan potret-potret pena yang tajam dan anekdot-anekdot yang mengerikan, studi Montefiore... dikagumi karena prosa elegannya di samping arak-arakannya yang ganjil perihal monster-monster.”

—*The Week*, Books of the Year

“*Stalin: Kisah-kisah yang Tak Terungkap* karya Montefiore memikat saya.”

—Rod Liddle, Cultural Highlights of the Year, *The Times*

“*Stalin: Kisah-kisah yang Tak Terungkap* karya Montefiore... mengerikan, mencengangkan dan menyedihkan... kemenangan riset dan harus diwajibkan-bacakan di Rusia. Buku Tahun Ini.”

—John le Carré, *Observer*

“Membawa hidup-hidup monster bersisi banyak... buku pertama yang memberi saya dasar-dasar untuk berpikir bahwa dimungkinkan memahami bagaimana Stalin lolos dengan kebesaran-kebesarannya. Buku Tahun Ini.”

—David Pryce-Jones, *Spectator*

“Uraian yang paling mendalam tentang rezim yang pernah saya baca. Buku Tahun Ini.”

—Oliver Letwin, *Guardian*

“*Stalin: Kisah-kisah yang Tak Terungkap* adalah salah satu biografi terbaik yang pernah saya baca dalam hidup saya.”

—Shimon Peres

“Sangat bagus... Wajib baca!”

—Ronald Harwood, “May 6 Best Books”, *The Week*

“Menyinari kompleksitas Stalinisme. Buku Tahun Ini.”

—Neil Tennant, *The Times*

“Buku yang saya nikmati hampir sepanjang tahun lalu adalah *Stalin: Kisah-kisah yang Tak Terungkap*. Ia membuka mata. Bagaimana dia berhasil membunuh mungkin 30 atau 40 juta orang dan menyembunyikannya, sungguh luar biasa.”

—Sir Alex Ferguson, *Sun*

“Buku-buku yang terekomendasikan: *Young Stalin* dan *Stalin: Kisah-kisah yang Tak Terungkap* karya Simon Sebag Montefiore... biografi ganda yang ditulis secara brilian oleh Montefiore membeberkan naik dan berkuasanya manipulator ulung di balik layar ini.”

—Kate Weinberg, *Daily Telegraph*

Stalin

❧ Kisah-Kisah ❧
yang Tak Terungkap



SIMON SEBAG MONTEFIORE

Diterjemahkan dari
Stalin: The Court of the Red Tsar
Hak cipta©Simon Sebag Montefiore, 2003

Penerjemah: Yanto Musthofa dan Ida Rosdalina
Editor: A. Fathoni

Cetakan 1, Februari 2011

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Jl. SMA 14 No. 10, Cawang
Kramat Jati, Jakarta Timur 13610
Telp. (021) 8006458, Faks. (021) 8006458
e-mail: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Desain sampul: Dadang Kusmana
Tata letak: Priyanto

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Montefiore, Simon Sebag
Stalin: Kisah-kisah yang Tak Terungkap/Simon Sebag Montefiore;
Penerjemah: Yanto Musthofa dan Ida Rosdalina; Editor: A. Fathoni
Cet. 1—Jakarta: Pustaka Alvabet, Februari 2011
904 hlm. 15 x 23 cm

ISBN 978-979-3064-95-6

1. Biografi/Sejarah

I. Judul

Untuk Lily Bathsheba

Daftar Isi

<i>Ilustrasi</i>	xvii
<i>Pohon Keluarga Stalin</i>	xxi
<i>Peta</i>	xxiii
<i>Pengantar dan Ucapan Terima Kasih</i>	xxv
<i>Daftar Tokoh</i>	xxxii
 Prolog: Makan Malam Liburan: 8 November 1932	 1
 Bagian Satu: Masa yang Luar Biasa Itu: Stalin dan Nadya 1878–1932	
1. Orang Georgia dan Gadis Sekolah	27
2. Keluarga Kremlin	29
3. Sang Pemikat	45
4. Kelaparan dan Tatanan Negara: Stalin di Akhir Pekan	69
5. Liburan dan Neraka: Politburo di Tepi Laut	85
6. Kereta-kereta Penuh Mayat: Cinta, Kematian dan Histeria	98
7. Stalin Sang Intelektual	111
 Bagian Dua: Rekan Bersenang-senang: Stalin dan Kirov, 1932–1934	
8. Pemakaman	131
9. Duda yang Sangat Berkuasa dan Keluarganya yang Penuh Kasih: Sergo Sang Pangeran Bolshevik	144
10. Kemenangan yang Terganggu: Kirov, Plot dan Kongres XVII	157
11. Pembunuhan Sang Favorit	164

Bagian Tiga: Di Tubir, 1934–1936

12. “Aku Yatim”: Sang Ahli Pemakaman	183
13. Sebuah Persahabatan Rahasia: Mawar dari Novgorod	197
14. Si Cebol Naik; Casanova Jatuh	206
15. Tsar Naik Metro	216
16. Bawalah Mitra-mitramu; Ikat Tawanan-tawananmu: Pengadilan Pertunjukan	227

Bagian Empat: Pembantaian: Yezhov Si Cebol Racun, 1937–1938

17. Para Algojo: Racun Beria dan Dosis Bukharin	243
18. Sergo: Kematian Seorang “Bolshevik Sempurna”	258
19. Pembantaian Para Jenderal, Jatuhnya Yagoda, dan Kematian Seorang Ibu	269
20. Pembantaian Massal dengan Angka-angka	280
21. “Blackberry” Saat Bekerja dan Bermain	289
22. Lengan-lengan Baju Berdarah: Lingkaran Pembunuh yang Intim	300
23. Kehidupan Sosial dalam Teror: Para Istri dan Anak-anak Pembesar	312

Bagian Lima: Pembantaian: Beria Datang, 1938–1939

24. Perempuan-perempuan Yahudi Stalin dan Keluarga dalam Bahaya	327
25. Beria dan Kejemuan Para Algojo	336
26. Tragedi dan Kehancuran Keluarga Yezhov	345
27. Kematian Keluarga Stalin: Sebuah Lamaran Aneh dan Penjaga Rumah	353

Bagian Enam: “Permainan Besar”, Hitler dan Stalin, 1939–1941

28. Pemahatan Eropa: Molotov, Ribbentrop dan Persoalan Yahudi Stalin	371
29. Pembunuhan Para Istri	388
30. Bom-bom Molotov: Perang Musim Dingin dan Istri Kulik	399
31. Molotov Bertemu Hitler: Politik Luar Negeri dan Ilusi	412
32. Hitung Mundur: 22 Juni 1941	432

Bagian Tujuh: Perang: Kegeniusan yang Ceroboh, 1941–1942

33. Optimisme dan Kekecewaan	447
34. “Ganas Seperti Seekor Anjing”: Zhdanov dan Pengepungan Leningrad	471
35. “Bisakah Kau Pertahankan Moskow?”	483
36. Molotov di London, Mekhlis di Krimea, Khrushchev Gagal	501
37. Churchill Mengunjungi Stalin: Marlborough vs Wellington	512
38. Stalingrad dan Kaukasus: Beria dan Kaganovich dalam Perang	519

Bagian Delapan: Perang: Kegeniusan yang Sukses, 1942–1945

39. Sang Supremo Stalingrad	535
40. Putra dan Putri: Stalin dan Anak-anak Politbiro dalam Perang	548
41. Kontes Lagu Stalin	561
42. Teheran: Roosevelt dan Stalin	569
43. Sang Penakluk Angkuh: Yalta dan Berlin	588

Bagian Sembilan: Permainan Membahayakan dari Suksesi: 1945–1949

44. Bom	605
45. Beria: Raja, Suami, Ayah, Kekasih, Pembunuh, Pemerkosa	618
46. Suatu Malam dalam Kehidupan Malam Joseph Vissarionovich: Tirani oleh Film dan Makan Malam	631
47. Kesempatan Molotov: “Kau Akan Melakukan Apa Pun Ketika Kau Mabuk!”	656
48. Zhdanov Sang Pewaris dan Karpet Berdarah Abakumov	664
49. Kemunduran Zhukov dan Para Penjarah Eropa: Elite Imperialis	672
50. “Para Zionis Telah Menipumu!”	688
51. Seorang Pria Tua Kesepian di Hari Libur	694
52. Dua Kematian Janggal: Aktor Yahudi dan Calon Pewaris	706

Bagian Sepuluh: Harimau Pincang, 1949–1953

53. Penahanan Nyonya Molotov	725
54. Pembunuhan dan Pernikahan: Kasus Leningrad	733
55. Mao, Hari Ulang Tahun Stalin dan Perang Korea	746
56. Orang Kerdil dan Dokter-dokter Pembunuh: Pukul, Pukul dan Pukul Lagi!	757

57. Anak-anak Kucing dan Badak-badak Sungai Buta: Penghancuran Pengawal Tua	773
58. “Aku Membunuhnya!”: Pasien dan Para Dokter yang Gemetar	787
Catatan Tambahan	809
Bibliografi Pilihan	817

pustaka-indo.blogspot.com

Ilustrasi

Bagian 1: 1929–1934

Stalin mencium putrinya, Svetlana, saat liburan, awal tahun 1930-an.¹

Nadya menggendong Svetlana.¹

Stalin dan sopirnya berada di depan sedangkan Nadya di belakang salah satu limusin Kremlin.²

Stalin saat berlibur di Laut Hitam, bersama si lamban Molotov dan istri Yahudinya yang pintar dan bergairah, Polina.³

Stalin membawa masuk Svetlana dari taman di Zubalovo, rumah desa mereka di dekat Moskow.¹

Stalin berbincang-bincang di belakang panggung pada Kongres Partai tahun 1927 dengan sekutunya, Sergo Ordzhonikidze dan Perdana Menteri Alexei Rykov.²

Pada satu Kongres Partai, Stalin di antara para pembesar.²

Setelah kematiannya yang tragis, Nadya disemayamkan.²

Pemakaman Nadya.²

Stalin meninggalkan Istana Besar Kremlin dengan dua sekutu terdekatnya: Sergo Ordzhonikidze dan Mikhail “Papa” Kalinin.⁴

Lazar Kaganovich, deputy Stalin pada 1930-an, memimpin ekspedisi ke pedesaan Siberia untuk mencari padi yang disembunyikan para petani.²

Para pembesar begitu dekat hingga mereka seperti satu keluarga: “Paman Abel” Yenukidze bersama Voroshilov.²

Liburan Stalin pada 1933: Stalin dan Voroshilov berkemah: menyangi semak di *dacha* Sochi; berangkat berburu bersama Budyonny, Voroshilov dan pengawal; Lavrenti Beria menawarkan bantuan menyangi kebun; Stalin mulai memancing dan tamasya menembak di Laut Hitam, yang segera berakhir setelah upaya pembunuhan misterius.²

Molotov, Perdana Menteri pada 1930-an; bermain tenis bersama keluarganya.²

Stalin memerintah Kekaisaran secara informal; duduk berjemur di *dacha* Sochi.²

Bagian 2: Tahun 1934–1941

Sergei Kirov berlibur bersama Stalin dan Svetlana di Sochi.³

Stalin bersama Svetlana.³

Andrei Zhdanov berkumpul dengan keluarga tersebut, mungkin di *dacha* Coldstream.³

Istana Tsar Merah pada pertengahan 1930-an.²

Perempuan-perempuan Stalin.²

Stalin bersama para pembesarnya beserta istri-istri mereka di bekas panggung khusus pembesar kerajaan di Bolshoi.²

Stalin (bersama Beria dan Lakoba) mengunjungi ibu Stalin, Keke, yang sedang sakit, tak lama sebelum kematiannya.³

Beria menjamu Voroshilov dan Mikoyan di Tiflis saat Festival Rustaveli yang berlangsung saat memuncaknya Teror pada 1937.²

Yagoda, Kalinin, Stalin, Molotov, Vyshinsky dan Beria.²

Marsekal Semyon Budyonny berpose dengan Kaganovich dan Stalin, di antara para perempuan yang tergila-gila.²

Beria dan Yezhov—dua monster paling bejat di istana Stalin.²

Yezhov dan istrinya, Yevgenia, menjamu kawan mereka yang kuat, Sergo Ordzhonikidze. Tak lama kemudian, Yezhov membantu Stalin menyiksa Sergo sampai mati.²

Stalin, Zhdanov, Kaganovich, Mikoyan dan Voroshilov berpose di dekat jasad Sergo Ordzhonikidze.²

Yezhov bersama sahabatnya, Nikita Khrushchev, menemani Molotov, Kaganovich, Stalin, Mikoyan dan Kalinin.²

Stalin minum teh bersama novelis Gorky.²

Poskrebshev bersama Bronislava, si dokter cantik, glamor, berpendidikan tinggi, yang membuatnya jatuh cinta, dan saudara perempuan Bronislava.⁵

Alexander Poskrebshev, ketua kabinet Stalin.⁵

Svetlana semasa remaja; mengenakan seragam Pionir Muda.¹

Bagian 3: Tahun 1941–1945

Stalin mengobarkan perang, dibantu para pembesar dan para jenderal.⁶

Pada 1945, Stalin bersama Zhukov, Voroshilov dan Bulganin.⁴

Stalin sebagai penengah Sekutu Besar, memainkan Roosevelt melawan Churchill: di Teheran tahun 1943.⁷

Churchill dan Stalin di Yalta, diikuti Jenderal Vlasik.⁸

Pada Konferensi Potsdam, Stalin berpose bersama Presiden Amerika Serikat, Harry Truman.⁴

Percakapan antara Voroshilov dan Churchill di Konferensi Teheran.⁹

Beria dan Molotov berjalan-jalan melihat sisa-sisa Berlin zaman Hitler, mereka berdua dikawal polisi rahasia Kruglov dan Serov.¹⁰

Beria bersama keluarga sekitar tahun 1946.¹⁰

Rumah Beria di Moskow, yang dipilihkan Stalin (sekarang menjadi Kedutaan Tunisia).¹⁰

House on the Embankment (Rumah di Atas Tanggul), yang dibangun untuk para pejabat pemerintahan pada awal 1930-an.¹⁰

Blok apartemen Granovsky dekat Kremlin, tempat para pembesar yang lebih muda tinggal di apartemen-apartemen mewah.¹⁰

Kediaman Stalin: rumah utamanya di Moskow, Kuntsevo;⁸ rumah liburan favoritnya sebelum perang, Sochi¹¹; ruang makan berkubah tempatnya menikmati pesta-pesta panjang Georgia;¹¹ kolam berdayungnya yang dibangun khusus;¹¹ markas besar liburan pascaperangnya, Coldstream;¹¹ *mansion* miliarder di Sukhumi¹⁰ dan Museri.¹⁰

Jenderal Vasily Stalin: dipromosikan secara berlebihan, alkoholik, tidak stabil, kejam dan menakutkan.¹

Setelah perang, Jenderal Vasily Stalin membujuk Jenderal Vlasik untuk memberikan rumah kotanya yang sangat indah tak jauh dari Kremlin padanya.¹⁰

Di akhir perang, Stalin yang lelah tapi gembira duduk di antara dua orang yang saling bersaing, Malenkov dan Zhdanov.²

Bagian Empat: Tahun 1945–1953

Setelah kemenangan, Stalin menderita sakit dengan serangkaian stroke ringan atau serangan jantung.³

Pada 12 Agustus 1945, sang Generalissimo Stalin dengan riang memimpin para pembesarnya untuk parade.⁸

Zhdanov dan si tukang obat Trofim Lysenko.¹⁰

Stalin yang telah sangat letih dengan wajah muram memimpin Beria, Mikoyan, dan Malenkov melewati Kremlin menuju Mausoleum untuk parade Hari Buruh 1946.⁴

Stalin memimpin arakan pemakaman Kalinin pada 1946.²

Stalin, Voroshilov dan Kaganovich mengiringi peti mati Zhdanov saat pemakamannya.²

Pada akhir 1948, Stalin duduk bersama generasi lebih tua, Kaganovich, Molotov dan Voroshilov, ketika satu intrik dipersiapkan di belakang mereka oleh generasi yang lebih muda.²

Mikoyan dan tokoh lainnya di rumah Stalin pada musim panas.³

Pada pesta ulang tahun ke-70, di atas panggung di Bolshoi, Stalin berdiri di antara Mao Tse-tung dan Khrushchev.¹⁰

Liburan terakhir tanpa istirahat Stalin pada 1952: rumah barunya di New Athos;¹⁰ Istana Likani,¹⁰ yang pernah dimiliki adik Tsar Nicholas II, Pangeran Agung Michael¹⁰; rumah peristirahatannya di Danau Ritsa, tempat ia menghabiskan waktu beberapa pekan;¹⁰ Kotak logam berwarna hijau berisi

telepon dibuat oleh pengawalnya agar Stalin dapat menelepon meminta pertolongan jika ia tiba-tiba jatuh sakit.¹⁰

Sofa di Kuntsevo tempat Stalin meninggal dunia pada 5 Maret 1953.¹⁰

Semakin menua tapi masih berkuasa, Stalin menyaksikan Malenkov yang sedang memberikan laporan utama pada kemunculan di muka umum terakhirnya di Kongres Ke-19 tahun 1952.⁶

Khrushchev, Bulganin, Kaganovich, Mikoyan, Beria, Malenkov, Molotov dan Voroshilov saling berhadapan di dekat jasad Stalin.⁴

Stalin pada Kongres 1927: pada masa jayanya.²

Penulis dan penerbit menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini atas izin mereka untuk memproduksi kembali foto-foto di buku ini:

1. Koleksi Keluarga Alliluyev
2. RGASPI
3. Koleksi Keluarga Vlasik
4. AKG
5. Koleksi Keluarga Poskrebshev
6. Koleksi Raja David
7. Pers Kamera
8. Museum Stalin, Gori, Republik Georgia
9. Koleksi Hugh Lunghi
10. Foto-foto oleh penulis/koleksi penulis sendiri
11. Victoria Iyleva-Yorke

Wilayah yang dimenangkan dalam Perang Terakhir 1940

Wilayah-wilayah yang ditambahkan tahun 1939/1940 setelah perjanjian Molotov-Ribbentrop

Wilayah Jerman dan Cheko yang dicaplok USSR tahun 1945

Perluasan invasi Jerman pada Januari-Juli 1942





Kaukasus Uni Soviet di Bawah Kekuasaan Stalin 1929–1953

▨ Batas wilayah selatan yang paling jauh oleh pasukan Jerman pada November 1942

Pengantar dan Ucapan Terima Kasih

Saya telah dibantu banyak sekali oleh banyak orang dalam upaya ini, mulai dari Moskow dan St Petersburg sampai Sukhumi, dari Tbilisi sampai Buenos Aires dan Rostov-on-Don. Tujuan saya di sini hanyalah untuk menulis gambaran tentang Stalin, kedua puluh pembesar terdekatnya, dan keluarga mereka, untuk menunjukkan bagaimana mereka berkuasa dan bagaimana mereka hidup dalam kultur unik kekuasaan tertinggi Stalin selama bertahun-tahun. Ini tidak diniatkan sebagai sejarah tentang kebijakan luar negeri dan domestik Stalin, kampanye militernya, masa mudanya atau pengumpulannya dengan Trotsky. Ini adalah sebuah kronik istananya sejak penobatannya sebagai “pemimpin” di tahun 1929 sampai kematiannya. Ini sebuah biografi orang-orang istananya, sebuah studi tentang politik tingkat tinggi dan kekuasaan informal serta kebiasaan-kebiasaan Stalin. Bisa dikatakan, ini merupakan sebuah biografi Stalin sendiri dengan melihat hubungan personalnya dengan para pembesarnya: Stalin tidak pernah di luar panggung.

Misi saya dalam menulis buku ini adalah untuk melampaui gambaran tradisional tentang Stalin sebagai “enigma”, “orang gila” atau “setan genius”, dan kawan-kawannya sebagai sosok tanpa biografi, penjilat-penjilat berkumis yang tampak suram dalam foto hitam-putih. Dengan memanfaatkan arsenal dokumen-dokumen dan memoar-memoar yang belum dipublikasikan, wawancara-wawancara saya sendiri, serta bahan-bahan yang sudah terkenal, saya berharap Stalin menjadi sosok yang dapat lebih dimengerti dan karib, jika tidak berkurang penentangannya. Saya percaya, dengan menempatkan Stalin dan oligarkinya dalam konteks Bolshevik yang

idiosinkretis, bisa menjelaskan lebih banyak hal yang belum terpahami. Stalin memang luar biasa unik, tetapi banyak pandangannya dan sifat-sifatnya, semisal ketergantungan pada kematian sebagai alat politik, dan paranoidnya, juga dimiliki para kameradnya. Dia adalah orang dari masanya, demikian pula para pembesarnya.

Molotov dan Beria kemungkinan adalah yang paling terkenal di antara mereka, tapi banyak yang tidak dikenal di Barat. Nama Yezhov dan Zhdanov memang ada dalam *epoch-epoch*, tapi masih tetap samar. Beberapa, seperti Mekhlis, hampir tak pernah diulas oleh para akademisi. Mikoyan dikagumi banyak orang; Kaganovich secara luas dihinakan. Mereka mungkin saja menampilkan topeng abu-abu dunia luar, tetapi banyak dari mereka yang flamboyan, dinamis dan kehidupannya lebih penuh warna. Akses baru pada korespondensi dengan mereka dan bahkan surat cinta mereka bisa membuat benar-benar hidup.

Dalam menceritakan kisah-kisah mereka, tak terelakkan arsip ini adalah cerita yang dibuat dengan kehati-hatian: dari banyak pembunuh massal yang diceritakan dalam buku ini, hanya Beria dan Yezhov yang dituntut (itu pun tidak untuk kejahatan-kejahatan mereka berdua yang sebenarnya). Godaannya adalah menimpakan semua kesalahan atas kejahatan ini hanya pada satu orang, Stalin. Kini, ada obsesi di Barat untuk menggambarkan sebuah kultus kejahatan: sebuah kompetisi mengerikan nan gila antara Stalin dan Hitler untuk menentukan siapa “diktator terjahat sedunia” dengan cara menghitung korban-korban kejahatan yang dituduhkan kepada mereka. Ini demonologi, bukan sejarah. Ini hanya membawa efek mendakwa satu orang gila tanpa memberikan kita pelajaran tentang bahayanya ide-ide dan sistem utopia maupun tanggung jawab individu-individunya.

Rusia modern memang belum siap menghadapi masa lalunya: belum ada penebusan, yang mungkin masih membayangi perkembangan masyarakat sipilnya. Banyak orang Rusia modern yang tidak akan berterima kasih pada saya karena telah mendalami sejarah mereka secara terang-terangan, sejarah yang bagi mereka sendiri lebih baik dilupakan atau dihindari. Sekalipun jelas tidak mengurangi kesalahan puncak Stalin, buku ini dapat menyurutkan niat menulis fiksi yang bagus tentang posisi dia sebagai penanggung jawab tunggal, dengan mengungkapkan pembunuhan seluruh

jajaran pimpinan, di samping misalnya penderitaan, pengorbanan, perbuatan jahat dan hak-hak mereka sendiri.

Saya benar-benar sangat diuntungkan oleh mereka yang telah membantu saya: buku ini terinspirasi oleh Robert Conquest, yang telah menjadi pendukung dan penasihat paling sabar dan baik. Saya juga sangat berterima kasih kepada Robert Service, Profesor Sejarah Rusia di Universitas Oxford yang telah “mensupervisi” buku saya dengan dorongan yang besar sekali dan pengetahuan yang sempurna, kecermatannya dalam membaca dan menyunting sungguh tak ternilai. Di Rusia, saya “disupervisi” oleh sarjana ahli politik Stalin yang paling terkenal, Oleg Khlevniuk, peneliti senior pada Lembaga Arsip Federasi Rusia (GARF) yang telah membimbing dan membantu saya secara keseluruhan. Saya beruntung juga dalam masalah NKVD/MGB, saya dibantu Nikita Petrov, Wakil Ketua Pusat Penelitian Memorial Scientific Moskow, seorang sarjana yang paling ahli tentang kinerja polisi rahasia saat ini. Dalam masalah-masalah militer, saya dipandu dan dibantu, baik dalam interpretasi maupun riset arsip, oleh Profesor Oleg Rzheshevsky dan teman-teman sejawatnya. Tentang masalah diplomatik, saya sangat merasakan manfaat dari pengetahuan—dan perkenalan yang menyenangkan dengan—Hugh Lunghi, yang menghadiri pertemuan-pertemuan di Teheran, Yalta dan Potsdam bersama Stalin pada akhir 1940-an. Sir Martin Gilbert sangat bermurah hati, baik dengan pengetahuannya maupun kontak-kontaknya di Rusia. Pada masalah-masalah Georgia, saya dipandu oleh Zackro Megrelishvili, seorang profesor (Studi Amerika) dari Universitas Negeri Bahasa dan Budaya Tbilisi Ilia Chavchavadze serta dipandu juga oleh Gela Charkviani. Dalam masalah Abkhazia, saya harus sangat berterima kasih kepada sarjana paling top di Sukhumi, Profesor Slava Lakoba. Saya juga sangat berterima kasih atas bimbingan dan ide-ide orang-orang berikut ini: Geoffrey Hosking, Profesor Sejarah Rusia di Universitas London; Isabel de Madariaga, Profesor Emeritus Studi Slavonik di Universitas London; dan Alexander Kamenskii, Profesor Sejarah Pra-Rusia di Universitas Negeri Moskow Rusia untuk ilmu sastranya. Roy Medvedev, Edvard Radzinsky, Arkady Vaksberg dan Larissa Vasilieva yang juga telah memberi masukan dan membantu saya. Saya orang yang paling beruntung karena telah dibantu oleh ahli-

ahli terbaik dan saya hanya bisa dengan segenap kerendahan hati berterima kasih kepada mereka; apabila ada kebijaksanaan, itu milik mereka; dan apabila ada kesalahan, itu milik saya sendiri.

Saya orang paling beruntung pada saat ini, atas sepeggal kata sambutan dari Presiden Arsip di Lembaga Arsip Sejarah Sosial dan Politik Rusia (RGASPI) pada 1999 yang berarti saya dapat menggunakan sejumlah dokumen baru yang menarik dan foto-foto yang berkaitan dengan Stalin, pengikutnya dan keluarga-keluarga mereka, yang itu semua membuat buku ini menjadi mungkin untuk dibuat. Sebagai tambahan, saya juga diperkenankan untuk mengakses dokumen baru militer di Lembaga Arsip Perang Rusia (RGVA) dan Pusat Arsip dari Kementerian Pertahanan Federasi Rusia (TSAMO RF) di Podolsk. Oleg Khlevniuk adalah pendukung sejati saya di kedua lembaga tersebut, RGASPI dan GARF. Terima kasih saya yang sebesar-besarnya untuk Larisa A. Rogovaya, Kepala Bagian RGASPI, seorang ahli dokumen Stalin dan penerjemah ulung tulisan tangan Stalin, yang telah membantu saya dalam setiap langkah penulisan buku ini. Terima kasih juga kepada Dr Ludmilla Gatagova, peneliti di Institut Sejarah Rusia. Tetapi dari itu semua, saya sangat berterima kasih kepada sarjana bertalenta khusus dari Departemen Sejarah Universitas Negeri Kebudayaan Rusia, Galina Babkova, yang telah membantu saya sepenuhnya pada bab *Potemkin*.

Saya sangat beruntung karena mendapat akses ke beberapa saksi mata pada masa Stalin dan acapkali mendapat akses ke dokumen keluarga mereka, termasuk memoar ayah mereka yang tidak dipublikasikan. Saya sangat berterima kasih kepada Mikhail Fridman, Ingaborga Dapkunaite dan Vladimir Grigoriev, Deputi Kementerian Pers, Televisi dan Radio Federasi Rusia. Pemilik Vagrius Publishing House; Galina Udenkova dari RGASPI, yang telah berbagi koneksi pribadinya dengan saya; Olga Adamishina, yang telah merancang beberapa wawancara saya; dan Rosamond Richardson, yang telah memberi saya akses ke keluarga Alliluyev dan rekamannya dari hasil wawancara dia dengan Svetlana Alliluyeva. Kitty Stidworthy yang telah mengizinkan saya untuk menggunakan memoar Vera Trail tentang Yezhov yang tidak dipublikasikan. Terima kasih saya kepada Dr Luba Vinogradova atas efisiensi, ketertarikan, empati dan kesabaran saat membantu

saya dalam beberapa proses wawancara yang saya lakukan. Terima kasih khusus kepada Alan Hirst dan Louise Campbell atas pengantar mereka tentang Molotov. Letnan Jenderal Stepan Mikoyan, dan anak perempuannya, Askhen, adalah orang yang menarik, ramah, sangat membantu dan dermawan. Berikut ini beberapa pihak yang juga yang telah mengulurkan memoar dan waktu mereka: Kira Alliluyeva, Vladimir Alliluyev (Redens), Natasha Andreyeva, Nikolai Baibakov, Nina Budyonny, Julia Khrushcheva, Tanya Litvinova, Igor Malenkov, Volya Malenkova, Sergo Mikoyan, Joseph Minervin (cucu laki-laki Kaganovich), Stas Namin, Vyacheslav Nikonov (cucu Molotov), Eteri Ordzhonikidze, Martha Peshkova, Natalya Poskrebysheva, Leonid Redens, Natalya Rykova, Letnan Jenderal Artyom Sergeev, Yury Soloviev, Oleg Troyanovsky, Yury Zhdanov, Nadezhda Vlasik. Saya berterima kasih kepada tim peneliti saya, Galina Babkova, yang telah merancang wawancara dengan Tina Egnatashvili dan Gulia Djugashvili. Saya sangat berterima kasih kepada Yang Mulia Mark Fielder dari Granada Production yang telah mengizinkan saya untuk bekerja di bagian dokumentasi Stalin di BBC2. Di St Petersburg, terima kasih saya kepada Direktur dan Staf Museum SM Kirov.

Di Tbilisi, saya berterima kasih kepada Profesor Megrelishvili yang merancang beberapa wawancara, menceritakan kembali memoar ayah tirinya, Shalva Nutsibidze, dan mengenalkan saya kepada Maya Kavtaradze yang telah berbagi kisah dengan saya tentang memoar ayahnya yang tidak dipublikasikan. Gela Charkviani memberitahukan kepada saya tentang kenangan-kenangan masa kecilnya dan, lebih dari itu semua, dia sangat murah hati untuk memberi saya akses perihal kisah-kisah ayahnya yang tidak dipublikasikan. Saya juga sangat berterima kasih kepada pihak-pihak berikut ini: Nadya Dekanozova, Alyosha Mirtskhulava, Eka Rapava, Nina Rukhadze. Terima kasih juga untuk Lika Basileia atas keikutsertaannya menemani saya ke Istana Likani dan Gori, dan terima kasih kepada Nino Gagoshidze dan Irina Dmetradze atas bantuan mereka yang energik; terima kasih kepada Nata Patiashvili atas bantuannya dalam menerjemahkan dan merancang wawancara-wawancara; Zurab Karumidze; Lila Aburshvili, Direktur Museum Stalin, Gori.

Untuk perjalanan saya ke Abkhazia, saya sangat berterima kasih

kepada Duta Besar Georgia, Deborah Barnes Jones; Thadeus Boyle, Administrator Layanan Lapangan, UNOMIG; Perdana Menteri Abkhazia, Anri Djirgonia. Hal ini semua tidak mungkin tanpa Victoria Ivleva-Yorke. Terima kasih kepada Saida Smir, Direktur *dacha* Novy Afon dan staf-staf kediaman Stalin lainnya di Sukhumi, Kholodnaya Rechka, Danau Ritsa, Museri dan Sochi. Di Buenos Aires, saya berterima kasih kepada Eva Soldati atas wawancaranya dengan Leopoldo Bravo beserta keluarganya.

Terima kasih juga kepada beberapa pihak yang telah memberi saya tempat tinggal selama kunjungan saya ke Moskow dan tempat-tempat lainnya: Masha Slonim, yang telah mempertemukan saya dengan cucu perempuan Maxim Litvinov; Marc dan Rachel Polonsky yang tinggal di apartemen Marsekal Koniev di Granovsky tempat beberapa peristiwa di dalam buku ini terjadi; Ingaborga Dapkunaite, David Campbell, Tom Wilson di Moskow; sang Terkasih. Olga Polizzi dan Julietta Dexter di St Petersburg.

Terima kasih khusus kepada dua inspirasi sejarah yang paling bijaksana: ayah saya, Dr Stephen Sebag-Montefiore MD, yang dengan sangat brilian telah membaca psikologi Stalin ketika beliau tinggal dengan Potemkin; ibu saya, April Sebag-Montefiore, atas anugerahnya yang sempurna dalam penguasaan bahasa dan psikologi.

Saya sangat berterima kasih kepada agen saya, Georgina Capel; Anthony Cheetham; penerbit saya Ion Trewin; serta Lord dan Lady Weidenfeld. Terima kasih atas jawaban-jawaban pertanyaan dan bantuannya baik bantuan kecil maupun bantuan besar kepada: Andy Apostolou, Anne Applebaum, Joan Bright Astley, Profesor Derek Beales, Antony Beever, Vadim Benyatov, Michael Bloch, Dr David Brandenburger, Pavel Chinsky, Winston Churchill, Bernadette Cini, Lady Dahrendorf, Dr Sarah Davies, Yelena Durden-Smith, Ellen, Lisa Fine, Sergei Degtiarev Foster, Mark Franchetti, Levan dan Nino Gachechiladze, Profesor J. Arch Getty, Nata Gologre, Jon Halliday, Andrea Dee Harris, Mariana Haseldine, Dr Dan Healy, Laurence Kelly, Dmitri Khankin, Maria Lobanova, V.S. Lopatin, Edward Lucas, Duta Besar Republik Georgia dan Nyonya Teimuraz Mamatsashvili, Neil McKendrick, Guru Besar Gonville dan Caius College, Cambridge, Catherine Merridale, Putri Tatiana Metternich, Profesor Richard Overy,

Charles dan Patty Palmer-Tomkinson, Martin Poliakoff, Alexander Prozverkin, David Pryce-Jones, Julia Turchaninova dan Ernst Goussinksi, Profesor E.A. Rees, Pangeran Fritz von der Schulenburg, Hugh Sebag-Montefiore, Lady Soames, Profesor Boris Sokolov, Geia Sulkanishvili, Lord Thomas dari Swynnerton, Pangeran Nikolai Tolstoy, Pangeran George Vassiltchikov, Dr D.H. Watson, Adam Zamoyski. Saya sangat berterima kasih kepada tutor Rusia saya, Galina Oleksiuk. Terima kasih juga kepada Jane Birkett, *copy editor* saya yang gagah berani; kepada John Gilkes atas bantuan peta-petanya; kepada Douglas Matthews atas indeks dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Victoria Webb atas tugas heroiknya dalam melakukan *proof reading*.

Yang terakhir, tapi yang utama, saya harus berterima kasih dengan penuh cinta kepada istri saya, Santa Montefiore, tidak hanya untuk penerjemahan materi tentang Leopoldo Bravo dari bahasa Spanyol, tapi lebih dari itu, karena menoleransi dan bahkan kadang-kadang menyambut, hingga tahun-tahun mendatang, kehadiran Stalin dalam hidup kami.

Daftar Tokoh

Joseph Stalin lahir dengan nama Djugashvili, dikenal sebagai “Soso” dan “Koba”.

Sekretaris Partai Bolshevik 1922–1953 dan Perdana Menteri 1941–1953.

Marsekal. Generalissimo

Keluarga

Keke Djugashvili, ibu Stalin

Kato Svanidze, istri pertama Stalin

Yakov Djugashvili, putra Stalin dari pernikahan pertama dengan Kato Svanidze.

Ditangkap oleh Jerman

Nadya Alliluyeva, istri kedua Stalin

Vasily Stalin, putra Stalin dengan Nadya Alliluyeva, pilot, Jenderal

Svetlana Stalin kini dikenal sebagai Alliluyeva, putri Stalin

Artyom Sergeev, putra adopsi Stalin dan Nadya

Sergei Alliluyev, ayah Nadya

Olga Alliluyeva, ibu Nadya

Pavel Alliluyev, saudara lelaki Nadya, Komisaris Tentara Merah, menikah dengan

Zhenya Alliluyeva, saudara ipar Nadya, aktris, ibu Kira

Alyosha Svanidze, saudara lelaki Kato, orang Georgia, saudara ipar Stalin, pejabat bank menikah dengan

Maria Svanidze, penulis buku harian, penyanyi opera Yahudi Georgia

Stanislas Redens, saudara ipar Nadya, polisi rahasia, menikah dengan Anna Redens, kakak Nadya.

Sekutu

Victor Abakumov, polisi rahasia, Kepala Smersh, Menteri MGB
Andrei Andreyev, anggota Politbiro, Sekretaris Komite Sentral, menikah dengan

Dora Khazan, sahabat Nadya, Deputy Menteri Tekstil, ibu Natasha Andreyeva

Lavrenti Beria, “Paman Lara”, polisi rahasia, bos NKVD, anggota Politbiro urusan bom nuklir, menikah dengan

Nina Beria, ilmuwan, Stalin memperlakukan dia “seperti seorang putri”, ibu dari

Sergo Beria, ilmuwan, menikah dengan

Martha Peshkova Beria, cucu Gorky, menantu Beria

Semyon Budyonny, tentara kavaleri, Marsekal, salah satu anggota Grup Tsaritsyn

Nikolai Bulganin, “si Tukang Patri”, Chekis, Wali Kota Moskow, anggota Politbiro, Menteri Pertahanan, calon pewaris takhta

Candide Charkviani, Ketua Partai Georgia dan kepercayaan Stalin

Semyon Ignatiev, Menteri MGB, ahli Plot Dokter

Lazar Kaganovich, “Lazar Besi” dan “sang Lokomotif”, Bolshevik Lama Yahudi, deputy Stalin pada awal 1930-an, Kepala Kereta Api, anggota Politbiro

Mikhail Kalinin, “Papa”, “Sesepuh Desa”, Presiden Soviet, petani/buruh

Nikita Khrushchev, Sekretaris Pertama Moskow, kemudian Ukraina, anggota Politbiro

Sergei Kirov, Kepala Leningrad, Sekretaris Komite Sentral, anggota Politbiro dan teman dekat Stalin

Valerian Kuibyshev, kepala ekonomi dan penyair, anggota Politbiro

Alexei (A.A.) Kuznetsov, deputy Zhdanov di Leningrad; eks-Perang Dunia II, Sekretaris Komite Sentral dan kurator MGB, calon pewaris Stalin sebagai Sekretaris

Nestor Lakoba, bos Abkhazia

Georgi Malenkov, dijuluki “Melani” atau “Malanya”, Sekretaris

Komite Sentral, bersekutu dengan Beria
Lev Mekhlis, “Setan Menyeramkan” dan “Hiu”, Yahudi, sekretaris Stalin, kemudian editor *Pravda*, Kepala Politik Tentara Merah
Akaki Mgeladze, bos Abkhazia kemudian Georgia; Stalin menyebutnya “Serigala”
Anastas Mikoyan, Bolshevik Lama Armenia, anggota Politbiro, Menteri Perdagangan dan Pasokan
Vyacheslav Molotov, dikenal sebagai “Pantat Besi”, dan “Vecha kita”, anggota Politbiro, Perdana Menteri, Menteri Luar Negeri, menikah dengan
Polina Molotova née Karpovskaya, dikenal sebagai Kamerad Zhemchuzhina, “sang Mutiara”, Yahudi, Komisaris Perikanan, bos parfum
Grigory Ordzhonikidze, dikenal sebagai Kamerad Sergo dan “Pantat Stalin”, anggota Politbiro, Kepala Industri Berat
Karl Pauker, bekas tukang cukur Opera Budapest, pengawal Stalin dan kepala keamanan
Alexander Poskrebyshhev, bekas tenaga medis, kepala kabinet Stalin, menikah dengan
Bronka Metalikova Poskrebysheva, dokter, Yahudi
Mikhail Riumin, “Misha Kecil”, “si Cebol”, Deputy Menteri MGB dan Manajer Plot Dokter
Nikolai Vlasik, pengawal Stalin dan Kepala Direktorat Pengawal
Klim Voroshilov, Marsekal Pertama, anggota Politbiro, Komisaris Pertahanan, veteran Tsaritsyn, menikah dengan
Ekaterina Voroshilova, penulis buku harian
Nikolai Voznesensky, ekonom Leningrad, anggota Politbiro, Deputy Perdana Menteri, pewaris Stalin sebagai Perdana Menteri
Genrikh Yagoda, Kepala NKVD, Yahudi, jatuh cinta pada Timosha Gorky
Abel Yenukidze, “Paman Abel”, Sekretaris Komite Eksekutif Sentral, orang Georgia, *von viveur*, pelindung Nadya
Nikolai Yezhov, “*Blackberry*” atau “Kolya”, bos NKVD, menikah dengan
Yevgenia Yezhova, editor, tokoh terkemuka di masyarakat, Yahudi
Andrei Zhdanov, “sang Pianis”, anggota Politbiro, bos Leningrad,

Sekretaris Komite Sentral, Kepala Angkatan Laut, sahabat Stalin dan calon pewaris, ayah dari Yury Zhdanov, Kepala Departemen Sains Komite Sentral, menikah dengan Svetlana Stalin

Jenderal

Grigory Kulik, Marsekal, Kepala Artileri, gemar main perempuan, veteran Tsaritsyn

Boris Shaposhnikov, Marsekal, Kepala Staf, perwira staf kesayangan Stalin

Semyon Timoshenko, Marsekal, pemenang dari Finlandia, Komisaris Pertahanan, veteran Tsaritsyn; putrinya menikah dengan Vasily Stalin

Alexander Vasilevsky, Marsekal, Kepala Staf, putra pendeta

Georgi Zhukov, Marsekal, Deputy Panglima Tertinggi, jenderal terbaik Stalin

Musuh dan Bekas Sekutu

Nikolai Bukharin, “kekasih Partai”, “Bukharchik”, teoritikus, anggota Politbiro, berkuasa bersama Stalin 1925–1929, sahabat Nadya, garis Kanan. Terdakwa utama dalam pengadilan pertunjukan terakhir

Lev Kamenev, anggota Politbiro Kiri, mengalahkan Trotsky bersama Stalin, berkuasa bersamanya tahun 1924–1925, Yahudi. Terdakwa dalam pengadilan pertunjukan pertama

Alexei Rykov, “Rykovdka”, anggota Politbiro Garis Kanan, Perdana Menteri dan berkuasa bersama Stalin dan Bukharin 1925–1928. Terdakwa dalam pengadilan pertunjukan terakhir

Leon Trotsky, pakar Revolusi, Yahudi, Komisaris Perang dan pencipta Tentara Merah, “komandan opera” dalam istilah Stalin

Grigory Zinoviev, anggota Politbiro Garis Kiri, bos Leningrad, Yahudi, Triumvirat bersama Stalin dan Kamenev 1924–1925. Terdakwa dalam pengadilan pertunjukan pertama

“Para Insinyur Jiwa Manusia”

Anna Akhmatova, penyair, “perempuan sundal,” kata Zhdanov

Isaac Babel, pengarang *Red Cavalry* dan sahabat Eisenstein, Mandelstam

Demian Bedny, “penyair proletar”, teman dekat Stalin

Mikhail Bulgakov, novelis dan dramawan, Stalin menonton karyanya, *Days of the Turbins* lima belas kali

Ilya Ehrenburg, penulis Yahudi dan tokoh sastra Eropa

Sergei Eisenstein, sutradara film terbesar Rusia

Maxim Gorky, novelis paling terkenal Rusia, dekat dengan Stalin

Ivan Kozlovsky, penyanyi tenor istana Stalin

Osip Mandelstam, penyair: “Isolasi tapi pertahankan.” kata Stalin

Boris Pasternak, penyair, “penghuni awal”, kata Stalin

Mikhail Sholokhov, novelis Cossack dan kolektivisasi

Konstantin Simonov, penyair dan editor, sahabat Vasily Stalin, kesayangan Stalin.

Prolog

Makan Malam Liburan: 8 November 1932

SEKITAR PUKUL 7 MALAM PADA 8 NOVEMBER 1932, NADYA ALLILUYEVA STALIN, berusia 31 tahun, perempuan berwajah oval dan bermata cokelat istri sang Sekretaris Jenderal Bolshevik, sedang berpakaian untuk pesta tahunan merayakan ulang tahun ke-15 Revolusi. Puritan, serius tapi rapuh, Nadya membanggakan diri dengan “kesederhanaan Bolshevik”, mengenakan pakaian paling norak dan paling tak berbentuk, bersampir syal sederhana, dengan blus berbentuk kotak di bagian lehernya dan tanpa *make-up*. Tapi malam ini, dia sedang melakukan upaya istimewa. Dalam apartemen Stalin yang suwung, di bangunan dua lantai abad ke-17 Istana Potesny, dia mengajak berkeliling adiknya, Anna, yang mengenakan gaun hitam modis berenda mawar merah yang diimpor dari Berlin. Dengan sekilas pandang saja, bisa terlihat dia telah melakukan “tata rambut wah”, bukan gelungan asal-asalan seperti biasa. Dia bahkan menempatkan sekuntum mawar merah teh di rambut hitamnya.

Pesta dihadiri semua pembesar Bolshevik, seperti Perdana Menteri Molotov dan istrinya yang ceking, pintar dan genit, Polina, sahabat dekat Nadya. Ini hajatan tahunan yang diadakan oleh Komisar Pertahanan, Voroshilov. Dia tinggal di gedung Penjaga Kuda yang panjang dan tipis, hanya beberapa langkah menyeberangi pekarangan kecil Istana Potesny. Di dunia mini elite Bolshevik yang akrab, pesta malam nan sederhana namun meriah itu biasanya berakhir dengan tarian gerak cepat Cossack para petinggi, dan nyanyian ratapan Georgia. Tapi malam itu, pesta tidak berakhir seperti biasanya.

Pada saat bersamaan, beberapa ratus meter ke arah timur, mendekati Mausoleum Lenin dan Lapangan Merah, Joseph Stalin tengah berada di kantornya di lantai dua Istana Kuning abad ke-18

berbentuk segitiga. Sang Sekretaris Jenderal Partai Bolshevik dan *Vozhd*—sang pemimpin—Uni Soviet, yang kini berusia 53 tahun, 20 tahun lebih tua dari Nadya, dan ayah dari dua anak, itu sedang bertemu polisi rahasia kepercayaannya. Genrikh Yagoda, Deputy Kepala GPU,¹ putra pedagang perhiasan Yahudi berwajah monyong mirip musang dari Nizhny Novorod dengan “kumis baplang ala Hitler” dan berselera pada anggrek, pornografi dan persahabatan berkenaan dengan kesusastran, menginformasikan kepada Stalin sejumlah persekongkolan baru terhadapnya di Partai dan memperingatkan adanya kekacauan di dalam negeri.

Stalin, yang dibantu Molotov, berusia 42 tahun, dan kepala ekonominya, Valerian Kuibyshev, berusia 45 tahun, yang tampak seperti seorang penyair gila, dengan rambut acak-acakan, gemar minum, perempuan, dan itu dia, suka menulis puisi, memerintahkan penangkapan orang-orang yang menentang mereka. Tekanan pada bulan-bulan itu sedang berubah karena Stalin takut kehilangan Ukraina yang, dalam beberapa bagian, telah terpuruk oleh *dystopia*² kelaparan dan kekacauan. Ketika Yagoda pergi pukul 7.05 petang, yang lain-lain tetap berada di sana sambil berbicara tentang perang mereka untuk “menghancurkan kembali” gerakan petani, seberapa pun harga yang harus dibayar oleh jutaan orang yang lapar dalam bencana kelaparan terbesar sepanjang sejarah yang disebabkan oleh ulah manusia. Mereka berketetapan untuk menggunakan padi guna mendanai ambisi raksasa mendorong Rusia menjadi sebuah kekuatan industri modern. Tapi malam itu, tragedi tersebut justru lebih dekat ke rumah: Stalin harus menghadapi krisis pribadi paling menyakitkan dan misterius dalam kariernya. Dia akan terus mengalaminya kembali hingga akhir hayatnya.

Pada 8.05 petang, Stalin, yang ditemani beberapa orang, berjalan santai turun ke pesta, jalan-jalan setapak bersalju dan pelataran-pelataran benteng abad pertengahan yang berdinding serba merah, mengenakan tunik Partai-nya, celana tua komprang, bot kulit halus, jubah besar tentara yang sudah usang dan *shapka* bulu musang dengan alat penutup telinga. Tangan kirinya sedikit lebih pendek dari yang kanan, tapi kini jauh lebih tidak kentara dengan usianya yang semakin lanjut—dan dia biasanya mengisap rokok atau pipa cangklong. Kepalanya dan rambut tebal pendek, yang masih hitam meskipun mulai muncul pernik-pernik perak pertamanya, memancarkan kekuatan agung pria

Pegunungan Kaukasus; matanya yang sipit nyaris Oriental “berwarna madu” namun memancarkan kuning lupinus kemarahan. Buat anak-anak, kumisnya menggelikan dan aroma tembakaunya sengir, tapi seperti dikenang Molotov dan para perempuan pengagumnya, Stalin masih menarik bagi perempuan yang dikencaninya secara malu-malu dan kaku.

Sosok pendek, gempal, besar, tingginya lima kaki enam inci, jalannya berat tapi cukup lincah dengan langkah bak kaki-kaki merpati (yang ditiru dengan sangat cermat oleh para aktor Bolshoi ketika mereka memainkan drama Tsar), yang kalau bicara dengan Molotov suaranya pelan dalam aksen Georgia yang sangat kental, hanya dikawal oleh satu atau dua pengawal. Para pembesar itu mengelilingi Moskow nyaris tanpa pengamanan. Bahkan Stalin yang selalu curiga, yang sudah dibenci di dalam negeri, berjalan pulang dari kantor Lapangan Lama, dengan hanya satu pengawal. Molotov dan Stalin berjalan pulang suatu malam di tengah badai salju “tanpa satu pun pengawal” melewati Lapangan Manege saat mereka didekati seorang pengemis. Stalin memberinya sepuluh rubel dan gelandangan yang tak puas itu pun berteriak: “Dasar borjuis terkutuk!”

“Siapa yang bisa memahami rakyat kita?” renung Stalin. Meski telah terjadi pembunuhan terhadap beberapa pejabat Soviet (termasuk upaya pembunuhan atas Lenin pada 1918), keadaannya tampak cukup tenang sampai Juni 1927 ketika terjadi pembunuhan terhadap Duta Besar Soviet untuk Polandia, dan kemudian keamanan pun diperketat. Pada 1930, Politbiro mengeluarkan dekrit “melarang Kamerad Stalin berkeliling kota dengan jalan kaki”. Namun, dia terus saja berjalan-jalan hingga beberapa tahun kemudian. Inilah masa emas yang, hanya beberapa jam lagi, segera berakhir dalam kematian, jika bukan pembunuhan.

Stalin sudah terkenal dengan watak gaibnya laksana Sphinx, dan kesederhanaannya yang dingin, yang terepresentasikan oleh pipa cangklong yang tak henti-hentinya dia isap bak seorang petani tua. Jauh dari kesan birokrat tanpa warna dan biasa-biasa saja sebagaimana diejekkan Trotsky, Stalin yang sesungguhnya adalah sosok energik dan melodramatis yang tak sangat angkuh, yang selalu istimewa untuk semua hal.

Di balik ketenangan mengerikan air muka yang tak bisa diduga ini ada pusaran-pusaran ambisi, kemarahan dan ketidakbahagiaan yang

mematikan. Memiliki kemampuan bergerak dengan gradualisme terkendali maupun cara adu nasib serampangan, dia bagai terbungkus sebuah pakaian dingin berlapis baja, tapi antenanya amat sangat sensitif, dan tabiat Georgianya begitu tak terkendali yang membuat kariernya nyaris hancur saat menentang istri Lenin. Dia seorang *mercurial neurotic*³, dengan ketegangan, temperamen yang meledak-ledak seperti seorang aktor bersukaria dengan dramanya sendiri. Nikita Krushev, penerus sejati Stalin, menyebutnya *litsedei*, pria dengan banyak wajah. Lazar Kaganovich, salah satu kamerad terdekatnya selama lebih dari tiga puluh tahun yang juga sedang menuju tempat makan malam itu, memberikan deskripsi terbaik tentang “watak unik” tersebut: dia “seorang pria berbeda pada masa yang berbeda... saya mengenal tak kurang dari lima atau enam Stalin.”

Meski demikian, pembukaan arsip-arsipnya, dan banyak sumber baru yang tersedia, menggambarkan lebih banyak tentang dia: tak lagi cukup untuk menggambarkan sosoknya dengan sebutan sebuah “enigma”. Kita sekarang tahu bagaimana dia berbicara (terus tentang dirinya, sering dengan mengungkapkan kejujuran), bagaimana dia menulis catatan dan surat, apa yang dia makan, nyanyikan dan baca. Ditempatkan dalam konteks kepemimpinan Bolshevik yang terpecah-pecah, suatu lingkungan yang unik, dia menjadi pribadi riil. Sosok di dalamnya adalah politisi super-pintar dan berbakat yang membuat perannya dalam sejarah sangat tinggi, seorang intelektual gelisah pembaca mania sejarah dan sastra, seorang *hypochondriac*⁴ resah penderita amandel kronis, *psoriasis*⁵, rematik akibat cacat tangan dan kedinginan selama pembuangan di Siberia. Cerewet, mudah bergaul dan pandai bernyanyi, pria yang kesepian dan tak bahagia ini merusak setiap hubungan percintaan dan persahabatan dalam hidupnya dengan mengorbankan kebahagiaan demi kepentingan politik dan paranoia kanibalistik. Rusak akibat masa kecilnya dan watak dinginnya yang tidak normal, dia berusaha menjadi ayah dan suami yang mencintai, namun meracuni setiap segi emosional pencinta nostalgik mawar dan mimosa ini, yang percaya solusi bagi setiap problem manusia adalah kematian, dan terobsesi dengan eksekusi-eksekusi. Si ateis ini menyalahkan segalanya pada para pendeta serta memandang dunia dalam ukuran dosa dan penyesalan, namun dia adalah seorang “penganut Marxis tulen sejak muda”. Fanatismennya mirip-mirip fanatisme Islam, keangkuhan Mesiahnya tak terbatas. Dia

mengusung misi imperial Rusia, tapi tetap seorang Georgian, membawa dendam kesumat turun-temurun nenek moyangnya ke utara ke Muscovy.

Sebagian besar *public figure* memiliki kebiasaan yang sama khas Kaisar melepaskan diri demi mengagumi sosok mereka sendiri di pentas dunia. Tapi, untuk kasus Stalin tingkat pelepasan itu sederajat lebih tinggi. Putra adopsinya Artyom Sergeev teringat Stalin pernah memarahi putranya sendiri Vasily lantaran mengeksploitasi nama ayahnya. “Tapi, aku seorang Stalin juga,” kata Vasily.

“Tidak, kamu bukan seorang Stalin,” jawab Stalin. “Kamu bukan Stalin dan aku bukan Stalin. Stalin adalah kekuatan Soviet. Stalin adalah dia yang ada di koran-koran dan potret-potret, bukan kamu, bahkan bukan aku!”

Dia adalah seorang yang membentuk dirinya sendiri. Seseorang yang menentukan namanya, hari kelahirannya, kebangsaannya, pendidikannya dan seluruh masa lalunya sendiri, dalam rangka mengubah sejarah dan memainkan peran sebagai pemimpin, tampaknya harus berakhir dalam suatu institusi mental, jika dia tidak merengkuh, dengan kemauan, keberuntungan dan keterampilan, gerakan dan momentum yang dapat membalikkan tatanan alamiah segala hal. Stalin adalah orang seperti itu. Gerakannya adalah Partai Bolshevik; momentumnya adalah membusuknya monarki Rusia. Setelah kematian Stalin, lazim untuk menganggapnya sebagai penyimpangan, tapi ini adalah untuk menulis ulang sejarah sekasar yang dilakukan Stalin sendiri. Keberhasilan Stalin bukanlah sebuah kebetulan. Tak ada orang hidup yang lebih cocok dengan intrik-intrik konspiratorial, tulisan-tulisan rahasia teoretis, dogmatisme pembunuhan dan kekejaman tidak manusiawi dari Partai Lenin. Sulit untuk menemukan sintesis yang lebih baik antara seorang manusia dan sebuah gerakan ketimbang perkawinan ideal antara Stalin dan Bolshevisme: dia adalah cermin dari kebajikan-kebajikan sekaligus kekeliruan-kekeliruannya.

* * *

Nadya senang karena dia telah berdandan. Hanya sehari sebelumnya di parade Hari Revolusi, sakit kepala membuatnya sangat menderita, tapi hari ini dia tampak sumringah. Seperti Stalin riil yang berbeda

dari persona historisnya, begitu pula Nadezhda Alliyeva riil. “Dia sangat cantik, tapi Anda tak bisa melihatnya dalam foto,” kenang Artyom Sergeev. Nadya tidak cantik secara konvensional. Tatkala ia tersenyum, kedua matanya memancarkan kejujuran dan ketulusan, tapi ia juga didera, terpengaruh serta terganggu oleh sakit mental dan fisik. Watak dinginnya secara periodik diwarnai serangan histeria dan depresi. Ia mengidap cemburu kronis. Tak seperti Stalin, yang memiliki cita rasa kejutan, tak seorang pun melihat selera humor pada Nadya. Dia adalah seorang Bolshevik, cukup terampil bertindak sebagai pengadu kepada Stalin, mencela musuh-musuh di hadapannya. Jadi, inilah pernikahan antara seorang raksasa dan seekor domba, sebuah metafora untuk perlakuan Stalin terhadap Rusia itu sendiri? Sungguh gambaran yang sangat sempurna sebuah pernikahan Bolshevik dalam pengertian yang paling tepat, khas kultur aneh yang melahirkannya. Namun, dalam perkataan lain, ini sebenarnya adalah tragedi lazim dari seorang gila kerja yang benar-benar menjadi pasangan buruk bagi istrinya yang egois dan rapuh.

Hidup Stalin tampaknya merupakan sebuah fusi sempurna politik dan keluarga Bolshevik. Terlepas dari perang brutalnya terhadap kaum petani dan meninggalnya tekanan terhadap para pemimpin, yang ada kali ini adalah sebuah impian bahagia, sebuah kehidupan akhir pekan sebuah negara di *dacha-dacha*⁶ yang damai, makan malam yang meriah di Kremlin, dan kehangatan musim libur yang lesu di Laut Hitam yang akan dikenang oleh anak-anak Stalin sebagai masa paling bahagia dalam hidup mereka. Surat-surat Stalin mengungkapkan pernikahan yang sulit namun penuh cinta.

“Halo, Tatka... Aku sangat rindu padamu, Tatochka—aku kesepian mirip seekor burung hantu bertanduk,” tulis Stalin kepada Nadya, dengan menggunakan nama panggilan kesayangan, pada 21 Juni 1930. “Aku tidak punya urusan untuk pergi ke luar kota. Aku hanya sedang menyelesaikan pekerjaan dan kemudian akan ke luar kota bersama anak-anak besok... Jadi, selamat tinggal, jangan lama-lama, segera pulang! Cium dariku! Joseph-mu.” Nadya saat itu sedang jauh untuk menjalani pengobatan sakit kepala di Carlsbad, Jerman. Stalin merindukannya dan sedang mengawasi anak-anak, seperti para suami yang lain. Pada waktu lain, Nadya menyelesaikan suratnya:

“Aku memintamu dengan sangat untuk menjaga diri! Aku menciummu dengan penuh perasaan, serupa kau menciumku ketika

kita saling mengucapkan selamat tinggal! Nadya-mu.”

Hubungan mereka tak pernah mudah. Mereka sama-sama penuh hasrat sayang dan mudah naik darah: pertengkaran mereka selalu dramatis. Pada 1926, Nadya memboyong anak-anaknya ke Leningrad, dengan mengatakan kepada Stalin bahwa dia akan meninggalkannya. Namun, Stalin memohon kepadanya agar kembali dan Nadya menurut. Orang merasa jenis pertengkaran seperti ini kerap terjadi, tapi ada jeda-jeda sebetulnya kebahagiaan, kendati ketenangan adalah hal yang terlalu mahal untuk diharapkan dalam satu rumah tangga Bolshevik. Stalin sering agresif dan menghinakan, tapi mungkin karena sikap pelepasan dirinya yang membuatnya menjadi orang paling sulit dijadikan pasangan hidup. Nadya angkuh dan ketus, tapi selalu menderita. Jika para kamerad Stalin seperti Molotov dan Kaganovich menganggap Nadya sedang di tubir “kegilaan”, keluarganya sendiri mengakui bahwa ia memang “kadang-kadang menggila dan terlalu sensitif, semua orang Alliluyev memiliki darah Gipsi yang tidak stabil.” Pasangan itu sama-sama punya bakat untuk tidak cocok. Keduanya egois, dingin dengan perangai berapi-api, meskipun Nadya tak sedikit pun memiliki sifat kejam dan penuh tipu daya seperti Stalin. Mungkin mereka terlalu mirip untuk bisa bahagia. Semua saksi sependapat bahwa hidup dengan Stalin “tidak mudah—hidup yang sulit”. “Memang bukan pernikahan yang sempurna,” kata Polina Molotova kepada putri Stalin, Svetlana, “tapi, apa sih pernikahan itu?”

Setelah 1929, mereka acap terpisah lantaran Stalin berlibur ke selatan selama musim gugur, saat Nadya masih belajar. Meski demikian, masa-masa bahagia mereka hangat dan penuh cinta: surat-surat mereka hilir mudik melalui para kurir polisi rahasia dan catatan-catatan datang silih berganti dengan cepat, seperti aliran email. Bahkan, di antara para pertapa Bolshevik ini pun, ada gejala-gejala seks: “ciuman-ciuman penuh perasaan,” kenang Nadya dalam suratnya yang dikutip di atas. Mereka saling mencintai: seperti yang sudah kita lihat, Stalin sangat merindukannya ketika Nadya jauh, begitu pun Nadya. “Membosankan tanpa dirimu,” tulis Nadya. “Datanglah kemari, dan akan menyenangkan bila kita bersama.”

Mereka saling bercerita tentang Vasily dan Svetlana. “Tulislah apa saja tentang anak-anak,” tulis Stalin dari Laut Hitam. Ketika Nadya jauh, Stalin menuturkan: “Mereka anak-anak yang baik. Aku tidak menyukai gurunya, ia hanya mondar-mandir dan membiarkan Vasya

dan Tolika (anak angkat mereka, Artyom) berlarian dari pagi sampai malam. “Aku yakin studi Vaska akan gagal dan aku ingin mereka berhasil di Jerman.” Nadya sering melampirkan catatan-catatan kanak-kanak Svetlana. Mereka saling bercerita perihal kesehatan seperti pasangan mana pun. Ketika Stalin menjalani pengobatan di Pemandian Matsesta dekat Sochi, dia menceritakan kepadanya: “Aku sudah dua kali menjalani mandi, dan akan menjalaninya sepuluh kali... Aku kira kita akan membaik dengan sangat serius.”

“Bagaimana kesehatanmu?” selidik Nadya.

“Ada virus *echo* di paru-paruku dan aku batuk,” jawab Stalin. Gigi-giginya menjadi masalah sepanjang tahun:

“Gigi-gigimu—cobalah diobati,” kata Nadya kepada Stalin. Tatkala Nadya sendiri menjalani pengobatan di Carlsbad, Stalin bertanya dengan penuh perhatian: “Kau sudah ke dokter—tuliskan pendapat mereka!” Stalin memang merindukannya, tapi kalau perawatan butuh waktu lama, dia pun bisa memahami.

Stalin tidak suka mengganti pakaian dan mengenakan setelan musim panas sampai musim dingin, jadi Nadya selalu mengkhawatirkannya: “Aku kirim kau satu jubah besar karena setelah dari selatan, kau mungkin kedinginan.” Stalin mengirimi Nadya hadiah-hadiah juga: “Aku mengirimimu lemon,” tulis Stalin dengan bangga. “Semoga kau menyukainya.” Pekebun yang rajin ini memang menikmati kegiatannya menanam lemon hingga akhir hayat.

Mereka bergosip tentang teman-teman dan para kamerad yang mereka lihat: “Aku mendengar Gorky (sang novelis terkenal) datang ke Sochi,” tulis Nadya. “Mungkin dia akan mengunjungimu—sungguh kasihan tanpa aku. Dia sangat menyenangkan untuk didengar....” Dan tentu saja, sebagai seorang Bolshevik yang memiliki pembantu, yang tinggal di tengah lingkungan keluarga para petinggi dan istri mereka, Nadya hampir sama terobsesinya dengan Stalin pada urusan politik, meneruskan apa pun yang dikatakan Molotov atau Voroshilov kepadanya. Dia mengirimi Stalin beberapa buku dan Stalin berterima kasih tapi menggerutu manakala salah satu bukunya hilang. Nadya meledek Stalin tentang kemunculannya di sastra “imigran” Putih.

Nadya yang sangat bersahaja tidak takut memberi perintah sendiri. Dia menegur kepala kantor suaminya yang suram, Poskrebshev,

saat libur, dengan mengeluh, “kami belum menerima literatur asing baru. Padahal mereka mengatakan ada literatur-literatur baru. Mungkin kau perlu berbicara dengan Yagoda (Deputi Kepala GPU)... Terakhir kali kami menerima buku-buku yang tidak menarik...” Ketika Nadya kembali dari liburan, dia mengirim Stalin beberapa foto: “Hanya foto-foto yang bagus—tidakkah Molotov tampak lucu?” Stalin belakangan meledek Molotov yang luar biasa pendiam di depan Churchill dan Roosevelt. Stalin pun mengirimkan foto-fotonya sendiri selama liburan ke Nadya.

Namun, pada akhir 1920-an, Nadya merasa tidak puas secara profesional. Dia ingin menjadi seorang perempuan karier Bolshevik yang serius dengan usahanya sendiri. Pada awal 1920-an, dia menjadi juru ketik untuk suaminya, kemudian Lenin, lalu untuk Sergo Ordzhonikidze, salah satu dinamo Georgia lainnya yang energik dan penuh semangat yang kini bertanggung jawab atas urusan Industri Berat. Kemudian Nadya pindah ke Institut Agraria Internasional di Departemen Agitasi dan Propaganda. Di sanalah, semuanya tersembunyi dalam arsip, kita menemukan keseharian pekerjaan istri Stalin dalam segala kesulitan Bolshevik-nya: sang bos meminta si asisten biasa, yang menera namanya, “N. Alliluyeva,” untuk mengatur penerbitan artikel yang sungguh tidak menarik berjudul “Kita Harus Mempelajari Gerakan Pemuda di Desa”.

“Aku sungguh tidak punya hubungan dengan siapa pun di Moskow,” gerutu Nadya. “Ini aneh, meskipun aku merasa lebih dekat dengan orang-orang non-Partai—perempuan, tentu saja. Alasannya, karena mereka lebih gampang... Ada begitu banyak pasangan baru yang berat. Jika kau tidak bekerja, kau hanya akan menjadi seorang *baba*!”⁷ Nadya memang benar. Perempuan-perempuan Bolshevik baru seperti Polina Molotova adalah politisi yang menemukan jalan mereka sendiri. Kaum feminis ini merendahkan para ibu rumah tangga dan juru ketik semacam Nadya. Tapi, Stalin tidak menginginkan seorang istri seperti itu untuk dirinya: Nadya-nya akan menjadi apa yang dia sebut “*baba*”. Pada 1929, Nadya memutuskan untuk menjadi seorang perempuan Partai yang kuat dengan jalannya sendiri dan tidak berlibur bersama suaminya, tapi tetap di Moskow untuk mengikuti ujian masuk Akademi Industri, belajar tentang fiber sintetis, karena itu muncullah surat-menyurat cinta dengan Stalin. Pendidikan adalah salah satu pencapaian besar Bolshevik dan ada jutaan orang seperti Nadya. Stalin

benar-benar ingin seorang *baba*, tapi dia mendukung usaha istrinya: ironisnya, insting Stalin mestinya benar karena semakin jelas bahwa Nadya memang tidak cukup kuat untuk menjadi seorang mahasiswa, ibu dan istri Stalin sekaligus. Stalin sering mengakhiri suratnya dengan pertanyaan:

“Bagaimana ujian-ujiannya? Cium Tatka-ku!”

Istri Molotov menjadi seorang Komisariss Rakyat—maka Nadya pun punya alasan untuk berharap dia sendiri juga bisa.

* * *

Dari seluruh Kremlin, para pembesar dan istri mereka berkumpul di apartemen Voroshilov, tak menyadari akan tragedi yang hendak menimpa Stalin dan Nadya. Tak satu pun di antara mereka datang dari jauh. Sejak Lenin memindahkan ibu kota ke Moskow pada 1918, para pemimpin tinggal di dunia terisolasi ini, di balik dinding setebal tiga belas kaki, menara-menara penembak terlindung berwarna *burgundy* dan gerbang-gerbang berdinding menjulang, yang, lebih dari apa pun, menyerupai *theme park* 64 acre⁸ sejarah Muscovy. “Di sini, Ivan Yang Mengerikan biasa berjalan,” kata Stalin kepada para tamu. Dia sehari-hari melintasi Katedral Archangel tempat Ivan Yang Mengerikan dikuburkan, Menara Besar Ivan, dan Istana Kuning, tempat dia bekerja, dibangun untuk Catherine Yang Agung: pada 1932, Stalin telah tinggal selama 14 tahun di Kremlin, sama lamanya dengan masa dia tinggal di rumah orangtuanya.

Raja-raja ini—para “pekerja yang bertanggung jawab” dalam terminologi Bolshevik—dan staf mereka, “para pelayan”, tinggal di apartemen-apartemen yang luas beratap tinggi yang dulu dihuni oleh para gubernur dan para kepala rumah tangga besar Tsar, kebanyakan di Poteshny⁹ atau Pengawal Kuda, berada begitu dekat dalam halaman-halaman rumah bertudung runcing dan kubah, yang menyerupai para lektor kepala yang tinggal di perguruan tinggi Oxford: Stalin selalu singgah di rumah-rumah mereka dan para pemimpin lain secara reguler muncul di rumahnya untuk bercakap-cakap, bak peribahasa terkenal “meminjam secangkir gula”.

Kebanyakan tamu hanya butuh berjalan di sepanjang koridor untuk mencapai lantai kedua apartemen Kliment Voroshilov dan istrinya,

Ekaterina, di Pengawal Kuda (berdasarkan nama disebut Gedung Pengawal Merah, tapi tak ada orang yang berani menyebutnya begitu). Rumah mereka dijangkau melalui sebuah pintu di gang yang berisi bioskop, tempat Stalin dan teman-temannya biasa nongkrong. Di dalamnya hangat tapi luas, dengan ruang-ruang berpanel kayu gelap yang mengarah ke tembok-tembok Kremlin ke arah kota. Voroshilov, sang tuan rumah, berusia 52 tahun, adalah seorang hero terkenal di kuil Bolshevik itu—seorang pria Kavaleri yang ramah dan tegas, dulunya operator mesin bubut, dengan kumis elegan hampir mirip d'Artagnan.¹⁰ Stalin datang bersama si congkak Molotov dan si bejat Kuibyshev. Istri Molotov, si kulit gelap Polina yang sulit dikendalikan, yang selalu berdandan rapi, datang dari flatnya sendiri di gedung yang sama. Nadya menyeberangi jalan dari Poteszny bersama adiknya, Anna.

Pada 1932, mestinya tidak akan terjadi kekurangan makanan dan minuman, tapi ini adalah hari-hari sebelum makan malam Stalin menjadi jamuan kerajaan. Makanan—hidangan-hidangan pembuka ala Rusia, sup, berbagai hidangan ikan asin dan mungkin daging domba—dimasak di kantin Kremlin dan dibawa dalam keadaan panas ke flat itu, disajikan oleh seorang pembantu rumah tangga, dan dibasuh dengan *vodka* serta anggur Georgia dalam satu parade sulang. Menghadapi bencana yang tiada tara di daerah-daerah, di mana jutaan orang kelaparan, konspirasi dalam Partainya, ketidakpastian loyalitas dari para kaki tangannya—belum lagi rentetan masalah istrinya, Stalin merasa terperangkap dan sedang berperang. Seperti yang lain-lain yang sedang berada di tengah-tengah pusaran angin ini, Stalin butuh minum dan membebaskan diri. Stalin duduk di bagian tengah meja, tak pernah di posisi pimpinan, dan Nadya duduk di seberangnya.

* * *

Dalam pekan itu, rumah tangga Stalin ditempatkan di apartemen Kremlin. Pasangan Stalin-Nadya mempunyai dua anak, Vasily, berusia 11 tahun, seorang anak lelaki kecil keras kepala dan gelisah, dan Svetlana, 7 tahun, seorang gadis berambut merah dengan kulit bintik-bintik. Saat itu ada Yakov, kini berusia 25 tahun—putra Stalin dari pernikahan pertamanya—yang bergabung dengan ayahnya pada 1921, setelah dibesarkan di Georgia, seorang anak lelaki pemalu, berkulit gelap dengan sepasang mata yang indah. Stalin jengkel dengan

kelambanan Yakov. Ketika berusia 18 tahun, Yakov jatuh cinta pada, dan menikahi, Zoya, putri seorang pendeta. Stalin tidak setuju karena dia ingin Yasha kuliah. Dalam usaha “mencari bantuan”, Yasha menembak diri, tapi hanya menyerempet dadanya. Stalin menganggap ini sebagai “pemerasan”. Nadya yang garang tidak menyukai Yasha yang menuruti kemauan sendiri: “Nadya sangat terpukul oleh Yasha,” gerutu Stalin. Tapi, Yasha bahkan tidak simpatik.

“Bahkan tidak bisa menembak lurus,” ejek Stalin dengan kejam. “Ini adalah humor militernya,” kata Svetlana mencoba menjelaskan kata-kata Stalin. Yasha belakangan menceraikan Zoya, dan pulang.

Stalin menaruh harapan, dan mengingat suksesnya sendiri yang melejit, yang tinggi dan tidak adil pada putra-putranya—tapi dia mengagumi putrinya. Selain yang tiga ini, ada Artyom Sergeev, putra angkat yang dicintai Stalin, yang sering berada di rumah mereka, sekalipun ibunya masih hidup.¹¹ Stalin lebih bermurah hati ketimbang Nadya, meskipun dia menampar Vasily “beberapa kali”. Malah, perempuan yang digambarkan bak malaikat dalam setiap sejarah ini lebih egois ketimbang Stalin. Keluarganya sendiri menganggapnya “mau menang sendiri”, kenang keponakannya, Vladimir Redens. “Pembantu mengeluh, Nadya tak tertarik pada anak-anak.” Putrinya, Svetlana, setuju, Nadya memang lebih mementingkan studinya. Dia memperlakukan anak-anak dengan keras dan tidak pernah memberi Svetlana “kata pujian”. Yang mengejutkan, sebagian besar pertengkarnya dengan Stalin, bukan menyangkut soal kebijakan-kebijakan jahatnya, melainkan soal sikap Stalin yang memanjakan anak-anak!

Kendati demikian, menyalahkan Nadya untuk hal ini adalah berlebihan. Catatan medisnya, yang disimpan Stalin dalam arsipnya, juga kesaksian-kesaksian mereka yang mengenal Nadya, membenarkan, Nadya menderita sakit mental yang serius, mungkin depresi atau gangguan kejiwaan warisan dari ayahnya, meskipun putrinya menyebutnya “*schizophrenia*”, dan sebuah penyakit tulang yang membuatnya menderita migrain. Dia pernah harus menjalani perawatan dengan istirahat total pada 1922 dan 1923 ketika dia mengalami “kantuk dan loyo”. Nadya menjalani aborsi pada 1926 yang, menurut putrinya, menimbulkan masalah “kewanitaan”. Sesudah itu, dia tidak mengalami haid selama berbulan-bulan. Pada 1927, para dokter menemukan kelainan katup pada jantungnya—dan dia

menderita kelelahan, angina¹² dan radang sendi. Pada 1930, angina menyerang lagi. Amandelnya baru diangkat. Perjalanan ke Carlsbad tidak dapat menyembuhkan sakit kepalanya yang misterius.

Nadya tidak kurang mendapat perawatan medis—kaum Bolshevik memang tergolong *hypochondriacal* obsesif di samping fanatik politik. Nadya dirawat oleh para dokter terbaik di Rusia dan Jerman. Tapi, mereka bukan psikiater. Jadi, sulit membayangkan lingkungan yang lebih buruk untuk seorang perempuan rapuh ketimbang gersangnya kekejaman panci presto (*pressure-cooker*) Kremlin yang disediakan oleh Bolshevisme nan perkasa, yang diimani Nadya sendiri—dan Stalin yang tanpa belas kasihan dan sangat dikagumi Nadya.

Nadya memang menikahi seorang penuntut egois yang tak mampu memberikan kebahagiaan padanya, dan mungkin pada siapa pun: energi Stalin yang tak pernah habis tampaknya mengisap Nadya hingga kering. Tapi, Nadya juga memang orang yang salah untuk Stalin. Bukannya meredakan stres Stalin, Nadya malah menambahkannya. Stalin mengakui dia bingung menghadapi krisis mental Nadya. Dia memang tidak memiliki sumber daya emosional untuk membantu istrinya. Kadang-kadang “*schizophrenia*” Nadya begitu menyedihkan, sehingga “dia hampir gila”. Para petinggi, dan keluarga Alliluyev sendiri, bersimpati kepada Stalin. Namun demikian, terlepas dari guncangan yang menimpa pernikahan mereka dan ganjilnya kemiripan mereka dalam hal hasrat dan kecemburuan, mereka saling mencintai dengan cara mereka sendiri.

Lagi pula, untuk Stalin-lah Nadya berdandan. “Gaun hitam dengan ornamen pola mawar...,” yang dikenakannya adalah hadiah dari kakak lelakinya, si mata cokelat Pavel Alliluyev yang baru pulang, dan seperti biasa, membawa buah tangan dari Berlin, tempat dia bekerja untuk Tentara Merah. Dengan kebanggaan Nadya pada darah Gipsi, Georgia, Rusia dan Jerman, mawar itu tampak mencolok pada rambut hitamnya yang mengilap. Stalin tentu saja terkejut karena, seperti diungkapkan keponakan Nadya, dia “tidak pernah menyuruh Nadya berpakaian lebih glamor”.

Acara minum pada makan malam itu terbilang berat, diatur oleh seorang *tamada* (pemimpin upacara Georgia). Ini kemungkinan salah satu dari orang-orang Georgia seperti si flamboyan Grigory, Ordzhonikidze, yang selalu dikenal sebagai Sergo, yang berpenampilan ala “seorang pangeran Georgia” dengan rambut kuncirnya yang panjang dan muka mirip singa. Suatu ketika pada malam itu, lepas dari perhatian orang-orang yang tengah berpesta itu, Stalin dan Nadya bersitegang. Ini memang bukan kejadian yang jarang terjadi. Malam itu, bagi Nadya pun menjadi runyam, ketika sulang-sulang, dansa-dansi dan cumbu-cumbu mesra berlangsung, Stalin bahkan nyaris tak memperhatikan betapa Nadya telah berdandan, sekalipun Nadya saat itu adalah salah satu perempuan termuda yang hadir. Ini jelas perilaku yang buruk, tapi bukan hal yang tidak lazim dalam banyak perkawinan.

Mereka dikelilingi para petinggi Bolshevik lain, semua dikeraskan oleh tahun-tahun di bawah tanah, bersimbah darah oleh eksploitasi mereka dalam Perang Saudara, dan kini bersukacita dengan genderang kemenangan-kemenangan industri dan pergolakan-pergolakan di pedalaman dalam Revolusi Stalin. Sebagian orang, seperti Stalin, berusia 50-an tahun. Tapi, sebagian besar adalah orang-orang fanatik yang kekar energik dalam usia akhir 30-an, termasuk para administrator paling dinamis yang pernah ada di dunia, yang mampu membangun kota-kota dan pabrik-pabrik dengan segala rintangannya, tapi juga membunuh musuh-musuh mereka serta memerangi para petani mereka sendiri. Dengan tunik dan sepatu-sepatu bot, mereka tampak *macho*, peminum berat, kuat dan terkenal di seantero Imperium, bintang-bintang dengan ego yang menyala, tanggung jawab kolosal, dan *Mauser-mauser* dalam sarung-sarung pistol mereka. Si tukang sepatu Yahudi tampan yang suka membuat gaduh, Lazar Kaganovich, Deputi Stalin, baru kembali dari tugas memimpin eksekusi massal dan deportasi-deportasi di Kaukasus Utara. Lalu muncullah Komandan Cossack yang gagah, Budyonny, dengan kumis walrus¹³-nya yang rimbun dan gigi-giginya yang putih cemerlang, juga si Armenia kurus cerdas-tangkas, Mikoyan, semua veteran ekspedisi-ekspedisi brutal dalam rangka mengumpulkan beras dan menumpas para petani. Mereka ini adalah orang-orang panggung politik yang banyak omong, kasar dan penuh warna.

Mereka adalah satu keluarga *incest*, sebuah jaringan persahabatan panjang dan kebencian-kebencian yang awet, berbagi percintaan,

pembuangan di Siberia dan Perang Saudara: Mikhail Kalinin, Presiden, telah mengunjungi keluarga Alliluyev sejak 1900. Nadya mengenal istri Voroshilov dari Tsaritsyn (belakangan namanya menjadi Stalingrad) dan dia belajar di Akademi Industri bersama Maria Kaganovich dan Dora Khazan (istri dari pembesar lain, Andreyev, yang juga hadir), teman-teman baiknya di samping Polina Molotova. Akhirnya, ada intelektual kecil Nikolai Bukharin, dengan mata yang bercahaya dan brewok kemerahan, seorang pelukis, penyair, filosof yang pernah disebut Lenin sebagai “kekasih Partai” sekaligus teman dekat Stalin dan Nadya. Dia adalah seorang pemikat, Hantu Jahat Bolshevik. Stalin mengalahkannya pada 1929, tapi dia tetap bersahabat dengan Nadya. Stalin sendiri setengah mencintai dan setengah membenci “Bukarchik” dalam kombinasi maut kekaguman dan permusuhan yang sudah biasa baginya. Malam itu, Bukharin diterima kembali, paling tidak untuk sementara, ke dalam lingkaran magis.

Terluka perasaannya karena kurangnya perhatian Stalin, Nadya mulai menari dengan sesepuh Georgianya yang berambut perak, “Paman Abel” Yenukidze, pejabat yang mengurus Kremlin yang sudah mengguncang Partai lantaran hubungan asmaranya dengan beberapa penari balet remaja. Nasib “Paman Abel” akan mengilustrasikan perangkap-perangkap maut hedonisme manakala kehidupan pribadi menjadi milik Partai. Mungkin Nadya sedang berusaha memancing kemarahan Stalin. Natlaya Rykova, yang berada di Kremlin malam itu bersama ayahnya, sang bekas Perdana Menteri, tapi tidak ikut makan malam, mendengar esok harinya bahwa tarian Nadya membuat jengkel Stalin. Kisah itu sepenuhnya bisa dipercaya karena catatan-catatan lain menunjukkan dia berkencan dengan seseorang lain. Mungkin, Stalin terlalu mabuk, sehingga dia bahkan tidak tahu.

* * *

Stalin sibuk dengan kencannya sendiri. Sekalipun Nadya menentangnya, Stalin berkencan tanpa malu dengan istri “cantik” Alexander Yegorov, seorang Komandan Tentara Merah yang pernah bersama Stalin bertugas di Perang Polandia tahun 1920. Galya Yegorova, née Zekrovskaya, berusia 34 tahun, adalah seorang aktris film yang cemerlang, si rambut coklat “cantik, menawan dan memesona” yang terkenal lantaran kisah-kisah percintaannya dan pakaiannya yang menggoda. Di antara para

ibu muda Bolshevik yang tidak menarik, Yegorova pasti laksana seekor merak di pekarangan karena, seperti diakuinya sendiri dalam interogasi, dia memasuki sebuah dunia dengan “kalangan yang menarik, pakaian-pakaian modis... kegenitan, dansa dan kesenangan.” Gaya Stalin berkencan berganti antara gaya sopan tradisional Georgia dan, ketika mabuk, gaya bodoh dan kasar. Dalam keadaan demikian, gaya yang disebut belakangan itulah yang sukses. Stalin selalu menghibur anak-anak dengan menaruh biskuit, kulit jeruk dan beberapa potong roti ke piring-piring es krim atau cangkir-cangkir teh. Dia berkencan dengan aktris itu dengan cara yang sama, melemparkan bola-bola roti ke arahnya. Kemesraannya dengan Yegorova membuat Nadya cemburu tak tertahankan: dia tak bisa membiarkannya.

Stalin bukan penggila perempuan: dia menikah dengan Bolshevisme dan secara emosional terikat pada dramanya sendiri dalam memperjuangkan Revolusi. Setiap perasaan pribadi adalah masalah sepele dibandingkan dengan perbaikan umat manusia melalui Marxisme-Leninisme. Tapi, sekalipun berada dalam daftar prioritas bawah, sekalipun jika secara emosional dia dilukai, dia bukan orang yang tidak tertarik pada perempuan—dan perempuan pasti tertarik padanya, bahkan “terpikat”, menurut Molotov. Salah satu pengawalnya mengatakan Stalin mengeluh bahwa perempuan-perempuan Alliluyev “tidak mau meninggalkannya sendiri” karena “mereka ingin tidur bersamanya”. Ada bagian kebenaran dalam cerita ini.

Entah itu istri kamerad, famili atau pembantu, perempuan-perempuan mengelilingi dia seperti lebah. Arsipnya yang belum lama ini dibuka menunjukkan bagaimana dia kebanjiran surat pengagum, mirip yang diterima para bintang pop modern. “Kamerad Stalin Tersayang... Aku melihatmu dalam mimpi-mimpiku... Aku berharap bisa bertemu denganmu...,” tulis seorang guru provinsi, seraya menambahkan dengan penuh harap seperti pengagum yang sudah keranjingan: “Aku sertakan fotoku...” Stalin membalas dengan nada bermain-main atau negatif.

“Kamerad Tak Dikenal! Aku minta kamu percaya bahwa aku tidak ingin mengecewakanmu dan aku siap menghormati suratmu, tapi aku harus mengatakan bahwa aku tidak punya waktu untuk menuruti keinginanmu. Aku harap kamu baik-baik saja. J. Stalin. NB: Surat dan fotomu dikembalikan.” Tapi, terkadang, Stalin harus memberitahu Poskrebyshv bahwa dia akan senang menemui para pengagumnya.

Ini terbukti dengan kisah Ekaterina Mikulina, seorang gadis menarik, ambisius, berusia 23 tahun, yang menulis risalah “Kompetisi Masyarakat Pekerja Sosialis”. Tulisan itu dikirimkannya ke Stalin, seraya mengakui masih penuh dengan kesalahan dan meminta bantuannya. Stalin mengundangnya pada 10 Mei 1929. Stalin menyukainya dan, konon, Ekaterina bermalam di *dacha* tanpa ada Nadya.¹⁴ Ekaterina tak mendapat keuntungan apa pun dari hubungan singkat itu selain bahwa Stalin mau menuliskan kata pengantar untuk tulisannya itu.

Tentu saja, Nadya, yang telah sangat mengenal Stalin, mencurigainya berselingkuh dan dia punya alasan kuat untuk mengetahuinya. Pengawal Stalin, Vlasik, membenarkan kepada putrinya bahwa Stalin terkepung dengan tawaran-tawaran yang dia tidak mampu menolak: “lagi pula, dia adalah seorang pria,” yang memiliki perilaku sensualitas feodal seorang suami tradisional Georgia. Kecemburuan Nadya kadang-kadang meluap, kadang-kadang dia sabar: dalam surat-suratnya, Nadya dengan penuh kasih meledek Stalin perihal para perempuan pengagumnya seakan-akan dia sendiri bangga menikahi pria besar seperti Stalin. Tapi, di gedung pertunjukan, Nadya merusak acara malam itu dengan melemparkan kemarahan ketika Stalin mengencani seorang balerina. Yang paling anyar, ada seorang penata rambut perempuan di Kremlin yang secara terang-terangan melakukan perbuatan-perbuatan sembrono. Kalau saja Stalin hanya mendatangi tukang cukur seperti para pemimpin lainnya, perempuan anonim itu tentu tidak akan menjadi buah bibir. Namun, Molotov mengingat penata rambut itu 50 tahun kemudian.

Stalin melakukan hubungan-hubungan asmara dalam Partai. Hubungan-hubungannya sependek musim-musimnya di pembuangan. Kebanyakan perempuannya adalah sesama aktivis revolusi atau istri-istri rekannya. Molotov terkesan dengan “keberhasilan” Stalin dalam urusan perempuan: suatu ketika, beberapa saat sebelum Revolusi, Stalin mencuri seorang pacar bernama Marusya dari Molotov. Molotov sendiri menyerah dengan keunggulan “mata cokelat tua Stalin yang indah”, meskipun menggaet seorang pacar dari si lamban ini nyaris bukan kualifikasi petualangan Stalin sebagai Kasanova. Kaganovich membenarkan bahwa Stalin menikmati percintaan dengan beberapa kamerad, termasuk “si montok, cantik” Ludmilla Stal.¹⁵ Satu sumber menyebutkan hubungan asmaranya terdahulu dengan teman Nadya, Dora Khazan. Stalin mungkin mendapatkan keuntungan dari

kebebasan seksual revolusi, sekalipun dengan gayanya yang malu-malu kucing, menikmati sebagian sukses dengan perempuan-perempuan yang bekerja di sekretariat Komite Sentral, tapi ia tetap seorang Kaukasia tradisional. Dia menyukai hubungan-hubungan dengan staf GPU yang hati-hati: dan si penata rambut cocok untuk keperluan itu.

Karena seringnya dirundung cemburu, kemarahan meruak Nadya dan penderitaan akibat depresi kian memperparah kenestapaan yang dialaminya. Semua ini—penyakitnya, kekecewaannya menyangkut pakaian, politik, kecemburuan dan kedunguan Stalin—datang bersamaan di malam itu.

* * *

Stalin tak terkirakan kasarnya kepada Nadya tapi para sejarawan, yang sangat percaya dengan keganjilannya, mengabaikan betapapun kasarnya Nadya kepada Stalin. Si “perempuan pedas” ini, demikian ungkapan kepala keamanan Stalin, Pauker, sering meneriaki Stalin di depan publik, yang menjadi sebab kenapa ibunya sendiri menyebut Nadya “bodoh”. Si orang kavaleri Budyonny, yang hadir di acara makan malam itu, mengenang bagaimana Nadya “selalu mengomeli dan mempermalukan” Stalin. “Saya tidak tahu bagaimana Stalin bisa menghadapi itu,” kata Budyonny kepada istrinya. Kali ini, depresi Nadya telah begitu memburuk sehingga dia mengutarakan kepada seorang teman bahwa dia membenci “segala hal, bahkan anak-anak”.

Hilangnya rasa sayang seorang ibu kepada anak-anaknya sendiri adalah isyarat bahaya yang sangat nyata jika itu terjadi, tapi tak seorang pun bisa mengatasi itu. Stalin bukan satu-satunya orang yang bingung menghadapi Nadya. Beberapa dari kalangan yang masih bertampang kasar ini, termasuk perempuan-perempuan Partai seperti Polina Molotova, mengerti bahwa Nadya mungkin mengidap depresi klinis: “dia tidak bisa mengendalikan diri,” kata Molotov. Nadya sangat membutuhkan simpati. Polina Molotova mengakui sang *Vozhd* memang “kasar” terhadap Nadya. Pasang-surut berlanjut. Di satu waktu, Nadya meninggalkan Stalin, tak lama kemudian mereka saling mencintai kembali.

Pada makan malam itu, menurut beberapa catatan, momen bersulang politiklah yang membakar Nadya. Stalin bersulang untuk

kehancuran Musuh-musuh Negara dan memperhatikan Nadya tidak mengangkat gelasinya.

“Mengapa kau tidak minum?” dia bertanya dengan nada kelewat keras, sadar bahwa Nadya dan Bukharin sama-sama tidak menyetujui keanasannya terhadap gerakan petani. Nadya mengabaikannya. Untuk memikat perhatian Nadya, Stalin melambungkan kulit jeruk dan menjentikkan rokok ke arahnya, tapi ini membuat Nadya marah. Ketika Nadya kian memuncak kemarahannya, Stalin berteriak, “Hei, kau! Minum!”

“Namaku bukan ‘Hei!’” Nadya balik menyemprot. Bangkit dari meja dengan amarah yang meluap, Nadya melangkah keluar. Mungkin saat itulah Budyonny mendengar Nadya meneriaki Stalin: “Diam! Diam!”

Stalin geleng-geleng kepala dalam kebisuan yang senyap.

“Betapa bodohnya!” gumam Stalin, dalam keadaan mabuk tanpa mengerti betapa marahnya Nadya. Budyonny pasti menjadi salah satu dari banyak orang di sana yang bersimpati kepada Stalin.

“Aku tidak akan membiarkan istriku bicara seperti itu kepadaku!” kata pendekar Cossack itu, yang sepertinya bukan penasihat terbaik, karena istri pertamanya sendiri melakukan bunuh diri atau paling tidak tewas celaka ketika bermain dengan pistolnya.

Seseorang harus mengikuti Nadya keluar ruangan. Dia adalah istri sang pemimpin, jadi istri wakil pemimpin harus menenangkannya. Polina Molotova memakaikan mantel Nadya dan mengikutinya keluar. Mereka berjalan-jalan di sekitar Kremlin, seperti yang dilakukan orang lain manakala menghadapi krisis. Nadya merajuk kepada Polina.

“Dia mengoceh sepanjang waktu... dan kenapa pula dia melakukan kencan seperti itu?” kata Nadya membicarakan tentang “urusan dengan penata rambut” dan Yegorova pada makan malam itu. Kaum perempuan berpendapat, sebagaimana galibnya perempuan, bahwa Stalin sedang mabuk, bermain api. Tapi Polina, yang mengabdikan diri untuk Partai, juga mengkritik sahabatnya, dengan mengatakan, “salah meninggalkan Stalin dalam masa sulit seperti itu”. Mungkin sikap “*Partiinost*”—serba untuk Partai—Polina membuat Nadya merasa semakin kesepian.

“Dia menenangkan diri,” kenang Polina, “dan berbicara tentang

Akademi dan kesempatan-kesempatannya untuk memulai kerja.... Ketika dia tampak benar-benar tenang,” tak sampai berjam-jam, mereka berpisah. Polina meninggalkan Nadya di Istana Poteshny dan menyeberang jalan, pulang ke Pengawal Kuda.

Nadya kembali ke kamarnya, menjatuhkan mawar merah teh dari rambutnya di pintu. Ruang makan, dengan meja khusus untuk ceceran telepon pemerintah milik Stalin, merupakan ruang utama di sana. Dua ruangan mendahului ruangan itu. Di sebelah kanan adalah kantor Stalin dan kamar tidur kecil di mana Stalin tidur di atas pelbet militer atau dipan, kebiasaan-kebiasaan seorang revolusioner yang biasa di luar. Jam kerja Stalin hingga larut malam dan ketekunan Nadya belajar di Akademi membuat mereka harus punya kamar terpisah. Carolina Til, sang pembantu rumah tangga, para pengasuh dan jongos menempati kamar lebih jauh ke dalam di koridor ini. Koridor kecil mengarah ke kamar tidur kecil Nadya, yang dipannya bertirai gorden kesukaannya. Jendela-jendela terbuka membuat aroma mawar dari Taman Alexandrovsky masuk.

* * *

Apa yang dilakukan Stalin selama dua jam kemudian masih misterius: apakah dia pulang? Partai berlanjut dengan pimpinan *chez* Voroshilov. Tapi, pengawal Vlasik memberitahu Khrushchev (yang tak hadir di acara makan malam itu) bahwa Stalin pergi plesiran di *dacha* Zubalovo-nya bersama seorang perempuan bernama Guseva, istri seorang opsir, yang digambarkan Mikoyan, yang memiliki selera estetika feminin, “sangat cantik”. Sebagian dari rumah-rumah desa ini hanya 15 menit naik mobil dari Kremlin. Jika Stalin memang pergi, mungkin dia membawa serta beberapa teman yang sama, ketika para perempuan tidur. Istri Voroshilov terkenal pencemburu terhadap suaminya. Molotov dan Presiden Kalinin, seorang tua keladi, belakangan disebut Stalin sendiri menuju ke Bukharin. Bisa dipastikan Vlasik pergi bersama Stalin dalam satu mobil. Ketika Stalin tidak pulang, Nadya dikabarkan menelepon *dacha*.

“Stalin ada di situ?”

“Ya,” jawab seorang pengawal keamanan yang “bodoh dan tak berpengalaman”.

“Siapa yang bersamanya?”

“Istri Gusev.”

Versi ini bisa menjelaskan terjadinya depresi Nadya yang tiba-tiba. Namun, kumatnya migrain, gelombang depresi atau hanya kesunyian bak kuburan di apartemen Stalin yang suwung pada dini hari juga bisa merupakan penyebabnya. Ada lubang-lubang juga di lantai itu: Molotov, pengasuh, dan cucu Stalin, serta yang lain-lain, menyatakan bahwa Stalin tidur di rumah di apartemen. Stalin tidak mungkin menghibur perempuan di *dacha* Zubalovo-nya karena kita tahu anak-anaknya ada di sana. Tapi, masih banyak *dacha* yang lain. Yang lebih penting lagi, tak seorang pun berhasil mengidentifikasi Guseva ini, meskipun ada beberapa opsir tentara yang memiliki nama itu. Lebih dari itu, Mikoyan tidak pernah menyebutkan ini kepada anak-anak atau dalam memoarnya. Molotov mungkin saja melindungi Stalin dalam percakapannya di masa tuanya—dia berbohong tentang banyak hal, seperti yang dilakukan Khrushchev, ketika mendiktekan kenangan-kenangannya dalam keadaan pikun. Yang lebih mungkin adalah jika perempuan ini memang istri yang “cantik” dari seorang tentara, tentulah Yegorova yang sesungguhnya ada di pesta itu dan yang kencannya menyebabkan pertengkaran sejak awal.

Kita tidak pernah tahu kebenarannya, tapi tak ada kontradiksi antara catatan-catatan ini: Stalin mungkin pergi minum di sebuah *dacha* bersama beberapa rekan pemabuknya, mungkin Yegorova, dan dia pasti pulang ke apartemen pada dini hari. Nasib dari para pembesar ini dan perempuan mereka akan segera bergantung pada hubungan mereka dengan Stalin. Banyak di antara mereka yang meninggal secara nahas dalam lima tahun. Stalin tidak pernah lupa bagian yang mereka mainkan pada malam November itu.

* * *

Nadya menatap salah satu dari banyak hadiah yang dibawaakan saudara kandungnya, Pavel, dari Berlin di samping gaun hitam berbordir yang masih dia kenakan. Ini adalah sebuah hadiah yang dia minta karena, seperti dia katakan kepada saudaranya itu, “terkadang terlalu menakutkan dan kesepian di Kremlin hanya dengan satu tentara yang bertugas”. Hadiah itu berupa pistol perempuan yang sangat indah dalam

sebuah sarung pistol kulit yang anggun. Hadiah itu selalu disebut berupa *Walther*, tapi sesungguhnya sebuah *Mauser*. Tak banyak diketahui bahwa Pavel juga membawa pistol serupa sebagai hadiah untuk Polina Molotova, tapi pistol-pistol memang tidak sulit untuk mampir ke lingkaran itu.

Kapan pun pulang ke rumah, Stalin tidak memeriksa istrinya, tapi langsung ke tempat tidur di kamarnya sendiri di sisi lain apartemen.

Sebagian orang mengatakan, Nadya menggembok pintu kamar tidur. Dia mulai menulis sepucuk surat kepada Stalin, “surat yang mengerikan”, menurut putrinya, Svetlana. Dalam rentang waktu yang pendek, antara pukul 2 atau 3 dini hari, saat dia menyelesaikan surat itu, dia berbaring di tempat tidur.

* * *

Seisi rumah bangun seperti biasa. Stalin selalu berbaring sampai sekitar pukul 8 pagi. Tak ada yang tahu kalau dia sudah ada di rumah dan apakah dia bertemu dengan Nadya. Sudah terlambat ketika Carolina Til berusaha membuka pintu kamar Nadya dan mungkin membukanya dengan paksa. “Gemetar ketakutan”, dia mendapati tubuh majikannya di lantai di samping tempat tidur bersimbah darah. Pistol ada di sampingnya. Tubuhnya sudah dingin. Pembantu itu bergegas menemui pengasuh. Mereka kembali dan membaringkan tubuh Nadya di tempat tidur sebelum berdebat tentang apa yang harus dilakukan. Mengapa mereka tidak membangunkan Stalin? “Orang kecil” punya keengganan yang sangat masuk akal untuk tidak menyampaikan kabar buruk kepada tuannya. “Lunglai ketakutan”, mereka menelepon bos keamanan, Pauker, kemudian “Paman” Abel Yenukidze, teman dansa terakhir Nadya, politisi yang menangani Kremlin, dan Polina Molotova, orang terakhir yang melihat Nadya hidup. Yenukidze, yang tinggal di Pengawal Kuda seperti yang lain-lain, tiba pertama—dia satu-satunya pemimpin yang mengamati tempat peristiwa, pengetahuan yang harus dia bayar cukup mahal. Molotov dan Voroshilov tiba beberapa menit kemudian.

Orang hanya bisa membayangkan kegemparan yang kalut di apartemen itu, tatkala penguasa Rusia yang terlena itu tertidur lelap setelah mabuk hanya beberapa langkah di koridor itu, sementara istrinya tertidur abadi di sebelahnya. Mereka juga menelepon keluarga

Nadya—Pavel, yang tinggal di seberang sungai di *House on the Embankment* (Rumah di Atas Tanggul) yang baru, dan kedua orangtuanya, Sergei dan Olga Alliluyev. Seseorang menelepon dokter pribadi keluarga yang pada gilirannya memanggil Profesor Kushner yang terkenal.

Seraya memandangi Nadya, sekelompok orang dengan kedudukan yang berbeda-beda itu, ada petinggi, keluarga, pembantu, berusaha mencari tahu alasan tindakan putus asa dan pengkhianatan ini. Mereka menemukan sepucuk surat bernada marah yang ditinggalkan Nadya. Tak ada yang tahu isi surat itu—atau apakah dihancurkan oleh Stalin atau orang lain. Tapi, pengawal Stalin, Vlasik, belakangan mengungkapkan bahwa sesuatu yang lain ditemukan di kamar tidur Nadya: satu salinan dari “Platform” anti-Stalinis, yang ditulis oleh Riutin, seorang Bolshevik Tua yang kini ditangkap. Ini mungkin signifikan atau mungkin tidak berarti apa-apa. Semua pemimpin saat itu membaca jurnal-jurnal oposisi dan imigran, sehingga Nadya mungkin membaca salinan milik Stalin itu. Dalam suratnya kepada Stalin, Nadya melaporkan apa yang dia baca di pers Putih “tentang kau! Apakah kau tertarik?” Bagaimanapun, pada hari-hari itu di seantero negeri, memiliki dokumen semacam itu bisa membuat orang ditangkap.

Tak ada yang tahu apa yang harus dilakukan. Mereka berkumpul di ruang makan sembari berbisik: haruskah mereka membangunkan Stalin? Siapa yang harus memberitahu sang *Vozhd*? Bagaimana meninggalnya Nadya? Tiba-tiba Stalin sendiri yang berjalan memasuki ruangan itu. Seseorang, yang sangat mungkin Yenukidze, sahabat lama Stalin, mengambil tanggung jawab, maju dan berkata:

“Joseph, Nadezhda Sergeevna tidak bersama kita lagi. Joseph, Joseph, Nadya sudah meninggal.”

Stalin jatuh lemas. Makhluk yang amat sangat politis ini, yang tak memiliki kepedulian kemanusiaan terhadap jutaan perempuan dan anak-anak yang kelaparan di negerinya sendiri, memamerkan kemanusiaan dalam beberapa hari berikutnya lebih besar dari yang pernah dia perlihatkan seumur hidup. Olga, ibu Nadya, seorang perempuan anggun dengan semangat independen yang sudah sangat lama mengenal Stalin dan selalu menyesalkan perilaku putrinya, bergegas memasuki kamar makan menemui Stalin yang terpukul oleh berita itu. Para dokter tiba dan mereka menawarkan obat penenang kepada si ibu yang berduka itu, *valium* tahun 1930-an, tapi dia tidak

bisa meminumnya. Stalin bangkit ke arahnya:

“Aku yang akan meminumnya,” katanya. Dia menenggak semuanya. Dia melihat mayat dan surat yang, menurut Svetlana, mengguncangkan dan sangat melukai hatinya.

Saudara Nadya, Pavel, tiba bersama istrinya yang berlesung pipi, Yevgenia, yang dikenal dengan nama Zhenya, yang juga memiliki peran rahasia dalam kehidupan Stalin—dan menderita karenanya. Mereka terguncang tidak hanya oleh kematian saudaranya, tapi karena memandang Stalin.

“Dia telah membuatku lumpuh,” kata Stalin. Mereka tidak pernah melihat Stalin begitu lembut, begitu gamang. Dia menangis, sambil mengatakan sesuatu seperti ratapan yang kerap muncul bertahun-tahun kemudian: “Oh Nadya, Nadya... betapa kami membutuhkanmu, aku dan anak-anak!” Rumor tentang pembunuhan segera menyebar. Apakah Stalin pulang ke apartemen dan menembaknya dalam pertengkaran? Atau apakah dia menghina Nadya lagi dan pergi tidur, membuatnya bunuh diri? Tapi, tragedi itu memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih besar juga: sampai malam itu, keberadaan para pembesar adalah “kehidupan yang luar biasa”, seperti digambarkan oleh Ekaterina Voroshilova dalam buku hariannya. Malam itu, semua berakhir selamanya. “Bagaimana mungkin hidup kita dalam Partai menjadi begitu rumit, tak bisa dipahami sampai ke tingkat penderitaan?” tanya Ekaterina. “Penderitaan” baru saja dimulai. Bunuh diri itu “mengubah sejarah,” kata keponakan Stalin, Leonid Redens. “Menyebabkan Teror tak terelakkan.” Secara alamiah, keluarga Nadya membesar-besarkan makna kematiannya: karakter Stalin yang pendendam, paranoid dan rusak telah terbentuk sejak lama. Teror itu sendiri adalah hasil dari kekuatan besar politik, ekonomi dan diplomatik—tapi personalitas Stalin tentu yang membentuknya. Kematian Nadya menciptakan satu dari momen-momen keraguan yang jarang dalam sebuah kehidupan dengan keyakinan diri yang kuat dan kepastian dogmatik. Bagaimana Stalin pulih dan apa efek dari keadaan memalukan ini padanya, pada orang-orang terdekatnya—dan Rusia itu sendiri? Apakah balas dendam atas kegagalan pribadi ini berperan dalam memunculkan Teror ketika sebagian dari tamu-tamu pada malam itu akan menghabiskan yang lain?

Stalin tiba-tiba mengambil pistol Nadya dan menimang-nimangnya: “Ini sebuah mainan,” katanya kepada Molotov, seraya menambahkan

dengan nada yang ganjil, “Ini hanya ditembakkan sekali dalam setahun!”

Sang pria baja itu “keadaannya berantakan, runtuh ke tepi” meledakkan “amarah sporadis”, menyalahkan orang lain, bahkan buku-buku yang dibaca Nadya, sebelum merunduk dalam keputusan. Kemudian dia menyatakan bahwa dia mundur dari kekuasaan. Dia juga akan membunuh dirinya.

“Aku tak bisa meneruskan hidup seperti ini....”

Catatan:

- 1 Polisi rahasia Soviet pertama kali dinamai Komisi Luar Biasa untuk Memerangi Kontrarevolusi dan Sabotase, dikenal sebagai Cheka. Pada 1922, korps itu menjadi Administrasi Politik Negara (GPU) kemudian Persatuan GPU: OGPU. Pada 1934, korps tersebut dimasukkan ke dalam Komisariat Rakyat Urusan Internal (NKVD). Namun, para polisi rahasia masih dikenal dengan sebutan “Chekis” dan polisi rahasia sendiri sebagai “Organ”. Pada 1941 dan 1943, Keamanan Negara dipisahkan menjadi Komisariat tersendiri, yakni NKGB. Dari 1954 sampai 1991, polisi rahasia menjadi Komite Keamanan Negara, KGB.
- 2 *Dystopia* adalah istilah yang menggambarkan suatu keadaan masyarakat dengan tatanan yang serba kacau-balau, kebalikan dari *utopia*. Istilah yang disebut belakangan pertama kali dipakai oleh Sir Thomas More pada 1516 dalam buku fiksi *Utopia*, menunjuk ke suatu masyarakat ideal di sebuah pulau di Samudra Atlantik dengan tatanan sosio-politik-legal yang sempurna.
- 3 Temperamen yang mudah berubah-ubah, meledak-ledak dan sulit ditebak.
- 4 Seseorang yang terlalu cemas terhadap kesehatannya.
- 5 Sejenis penyakit kulit yang kronis.
- 6 Semacam vila.
- 7 Nadya benar-benar memperhatikan Stalin sebagaimana layaknya seorang *baba* yang baik: “Stalin harus menjalani diet ayam,” tulis Nadya kepada Presiden Kalinin pada 1921. “Kita hanya dijatah 15 ayam. Tolong naikkan kuota karena itu hanya cukup untuk setengah bulan dan kami hanya memiliki lima yang tersisa....”
- 8 Ukuran tanah (4840 yard persegi/0.4645 hektare).
- 9 Istana Poteschny, tempat tinggal Stalin, berarti “Istana Hiburan” karena dulu menjadi rumah para aktor dan teater yang dirawat penguasa Tsar.
- 10 Tokoh fiksi dalam *The Three Musketeers* karya novelis Prancis, Alexandre Dumas (1802–1870).
- 11 Salah satu tradisi yang menarik dari Bolshevisme adalah adopsi anak pahlawan yang gugur dan anak yatim biasa. Stalin mengadopsi Artyom ketika ayahnya, seorang revolusioner terkenal, terbunuh pada 1921 dan ibunya sakit. Demikian pula Mikoyan mengadopsi anak-anak Sergei Shaumian, pahlawan dari Baku;

Voroshilov mengadopsi putra Mikhail Frunze, Komisaris Perang yang meninggal secara mencurigakan pada 1925. Belakangan, Kaganovich dan Yezhov, yang sesungguhnya termasuk orang kejam, mengadopsi beberapa anak yatim.

- 12 Penyakit radang di dalam hulu kerongkongan.
- 13 Binatang sejenis anjing laut yang biasa hidup di Laut Artik.
- 14 Ekaterina belakangan menjadi direktur pabrik gramofon, dan beberapa tahun kemudian dia dipecat karena menerima suap. Dia hidup sampai 1998, tapi tidak pernah berbicara tentang persahabatan singkatnya dengan Stalin.
- 15 Salah satu kekasihnya yang lain adalah aktivis muda Partai, Tatiana Slavotinskaya. Kehangatan surat-surat cintanya dari pembuangan menambahkan proporsi kebutuhan-kebutuhan materialnya: “Kekasih tercinta Tatiana Alexandrovna,” tulis Stalin pada Desember 1913, “aku telah menerima parselmu, tapi kau sungguh tidak perlu membeli pakaian dalam baru... Aku tidak tahu bagaimana membayarmu, kekasihku tersayang!”

BAGIAN SATU

**Masa yang Luar Biasa Itu:
Stalin dan Nadya
1878–1932**

1

Orang Georgia dan Gadis Sekolah

NADYA DAN STALIN MENIKAH SELAMA 14 TAHUN, TAPI PERNIKAHANNYA bermakna lebih dalam dan panjang dari itu, begitu curam pernikahan mereka dalam Bolshevisme. Mereka sama-sama memiliki pengalaman pembentuk diri kehidupan bawah tanah, keintiman bersama Lenin selama Revolusi, kemudian Perang Saudara. Stalin mengenal keluarga Nadya hampir 30 tahun dan dia pertama kali berjumpa dengan Nadya pada 1904 ketika anak itu baru berusia 3 tahun. Kala itu, Stalin sudah berusia 25 tahun dan dia telah 6 tahun menjadi seorang Marxis.

Joseph Vissarionovich Djughashvili bukan lahir pada 21 Desember 1879, hari kelahiran resmi Stalin. “Soso” sesungguhnya lahir di sebuah gubuk (sampai sekarang masih ada) dari pasangan Vissarion atau “Beso” dan Ekaterina, “Keke”, née Geladze, setahun sebelumnya pada 6 Desember 1878. Mereka tinggal di Gori, sebuah kota kecil di tepi Sungai Kura di provinsi romantis bergunung-gunung yang sangat tidak Rusia, sebuah desa ribuan mil dari ibu kota Tsar: provinsi itu lebih dekat dengan Baghdad ketimbang St Petersburg.¹ Orang Barat kerap tidak menyadari betapa asingnya Georgia: sebuah kerajaan merdeka selama seribu tahun dengan bahasa kunonya sendiri, serta tradisi, kuliner dan sastranya yang baru dikonsumsi oleh Rusia dalam pencaplokan antara 1801 dan 1878. Dengan iklimnya yang hangat, pertikaian turun-temurun antarklan, lagu-lagu dan kebun-kebun anggur, Georgia lebih

mirip Sisilia ketimbang Siberia.

Ayah Soso adalah seorang tukang sepatu liar, pemabuk yang suka kelayapan yang secara kejam memukuli Soso dan Keke. Keke kelak, seperti diakui si anak itu, “membuang ayah tanpa ampun. Soso pernah melontarkan belati ke ayahnya. Stalin mengenang bagaimana Beso dan Bapa Charkviani, pendeta lokal, bersenang-senang meminum minuman keras bersama sehingga membuat jengkel ibunya: “Bapa, jangan membuat suami saya menjadi pemabuk, itu akan menghancurkan keluarga saya.” Keke mengusir Beso. Stalin bangga dengan “kekuatan nyali” ibunya. Ketika Beso belakangan dengan paksa mengambil Soso untuk bekerja magang sebagai tukang sepatu di Tiflis, para pendeta Keke membantu memulangkannya.

Keke menerima pekerjaan mencuci dari para pedagang setempat. Ibu Stalin itu memang saleh dan menjadi dekat dengan para pendeta, yang kemudian melindunginya. Tapi, dia juga sangat papa sekaligus menawan: dia mungkin telah melakukan sejenis kompromi yang menggoda sebagai seorang ibu *single* yang tak punya uang, dengan menjadi gundik para majikannya. Hal ini mengilhami legenda-legenda yang sering menghubungkan jalur turunan ke-bapak-an orang-orang terkenal. Mungkin saja Stalin memang anak dari majikannya, seorang pelayan kamar losmen, perwira ataupun pegulat amatir bernama Koba Egnatashvili. Setelah itu, Stalin melindungi dua putra Egnatashvili yang tetap berteman sampai kematiannya dan mengenang masa lalu tentang kehebatan gulat Egnatashvili. Meski demikian, orang terkadang mengaku-ngaku orang besar sebagai anak-anak dari ayah mereka sendiri. Konon, Stalin secara luar biasa mirip dengan Beso. Namun, dia sendiri pernah mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang pendeta.

Stalin dilahirkan dalam keadaan jari kedua dan ketiga kaki kirinya berdempet. Wajahnya bopeng akibat serangan cacar dan belakangan tangan kirinya pengkor, kemungkinan akibat kecelakaan kereta. Dia tumbuh menjadi pemuda yang pendek, gempal, tidak ramah dengan mata berbintik warna madu dan rambut hitam pekat—seorang *kinto*, anak berandal jalanan Georgia. Dia punya kecerdasan luar biasa dengan ibu ambisius yang menginginkan dia menjadi pendeta, mungkin seperti ayahnya yang sebenarnya. Stalin belakangan sesumbar bahwa dia bisa membaca pada usia 5 tahun dengan mendengarkan Bapa Charkviani mengajarkan alfabet. Anak usia 5 tahun

itu kemudian membantu putri Charkviani yang berusia 13 tahun belajar membaca.

Pada 1888, dia masuk Sekolah Gereja Gori dan kemudian, dengan gemilang, pada 1894 memenangkan “beasiswa lima rubel” ke Seminari Tiflis di ibu kota Georgia. Sebagaimana diungkapkan Stalin kepada orang kepercayaan di kemudian hari, “Ayahku mendapati bahwa di samping beasiswa itu, aku juga mendapat uang (lima rubel sebulan) sebagai anak paduan suara... dan suatu ketika aku keluar dan melihatnya berdiri di sana:

“Wahai anak muda,” kata Beso, “kau telah melupakan ayahmu... Beri aku sedikitnya tiga rubel, jangan sepelit ibumu!”

“Jangan berteriak,” jawab Soso. “Jika kau tidak segera pergi, aku akan memanggil pengawas!” Beso menyelinap pergi.² Dia diketahui meninggal akibat sirosis hati pada 1909.

Stalin terkadang mengirim uang untuk membantu ibunya, tapi karenanya, menjaga jarak dari Keke yang bertampang kerempeng dan kedisiplinannya yang buruk menyerupai dirinya. Terlalu banyak rumor tentang psikologi masa kanak-kanak Stalin yang beredar, tapi yang ini sangat benar: dibesarkan di sebuah rumah tangga pendeta miskin, dia dirusak oleh kekerasan, ketidakamanan dan kecurigaan, namun terilhami oleh tradisi-tradisi lokal dogmatisme keagamaan, pertikaian turun-temurun dan geng-geng bandit. “Stalin tidak suka berbicara perihal orangtuanya dan masa kanak-kanaknya” tapi tak ada gunanya terlalu menganalisis psikologinya. Dia secara emosional kerdil dan tak punya empati, namun antenanya supersensitif. Dia memang abnormal, tapi Stalin sendiri memahami bahwa para politisi jarang normal: Sejarah, tulis dia di kemudian hari, penuh dengan “orang-orang yang abnormal”.

* * *

Satu-satunya pendidikan formal didapatkan Stalin dari Seminari. Pengajaran dengan gaya katekismus³ di sekolah berasrama dan “metode Yesuit”-nya dalam bentuk “pengintaian, mata-mata, invasi terhadap kehidupan pribadi, pelanggaran terhadap perasaan orang, mengusir, tapi sekaligus mengesankan, bagi Soso begitu akut sehingga dia menghabiskan sisa hidupnya untuk mempertajam gaya dan

metode tersebut. Metode itu menstimulasi semangat tokoh otodidak itu untuk membaca, tapi dia menjadi seorang ateis sejak tahun pertama. “Saya punya beberapa teman,” katanya, “dan perdebatan sengit mulai terjadi di antara para penganut agama dan kami!” Dia segera memeluk Marxisme.

Pada 1899, dia diusir dari Seminari, bergabung dengan Partai Pekerja Demokratis Sosial Rusia dan menjadi seorang revolusioner profesional, mengadopsi *nom de revolution*, Koba, terinspirasi oleh hero dalam sebuah novel, *The Parricide*, karya Alexander Kazbegi, seorang penjahat gagah pendendam Kaukasus. Dia menggabungkan “ilmu” Marxisme dengan imajinasinya yang melangit: dia menulis puisi romantik, yang diterbitkan dalam bahasa Georgia, sebelum bekerja sebagai seorang ahli cuaca di Institut Meteorologi Tiflis, satu-satunya pekerjaan yang dia jalani sebelum menjadi salah satu penguasa Rusia pada 1917.

“Koba” diperteguh oleh keyakinan obat mujarab universal Marxisme, “sebuah sistem filosofis” yang cocok dengan totalitas obsesif karakternya. Pergolakan kelas juga cocok dengan kegemaran berkelahi melodramatiknnya sendiri. Kerahasiaan paranoid dari kultur Bolshevik yang intoleran dan idiosinkretik menyambung dengan keyakinan diri Koba sendiri dan bakatnya dalam hal intrik. Koba terjerumus ke dunia politik bawah tanah revolusi yang merupakan suatu percampuran yang menggelegak serta membangkitkan semangat dari intrik konspirasi, kerewelan ideologis, pendidikan kesarjanaan, permainan-permainan faksi, hubungan asmara dengan rekan-rekan revolusioner, infiltrasi polisi dan kekacauan organisasional. Kaum revolusioner ini terangkat dari setiap latar belakang—Rusia, Armenia, Georgia dan Yahudi, buruh, bangsawan, intelektual dan para pemberani—serta pemogokan, percetakan pers, pertemuan-pertemuan dan perampokan terencana. Tersatukan dalam studi obsesional atas literatur Marxis, selalu ada perpecahan di antara kaum imigran borjuis terdidik, seperti Lenin sendiri, dan orang-orang kelas bawah di Rusia. Kehidupan bawah tanah, selalu mengembara dan berbahaya, adalah pengalaman pembentuk diri tidak hanya bagi Stalin, tapi juga bagi seluruh kameradnya. Ini menjelaskan banyak hal yang terjadi di kemudian hari.

Pada 1902, Koba mendapatkan taji dari penangkapan pertamanya dan pembuangan ke Siberia, yang pertama dari tujuh pembuangan pertama, yang enam kali di antaranya dia berhasil meloloskan diri.

Orang-orang buangan ini jauh dari kamp-kamp konsentrasi brutal Stalin: polisi Tsar adalah polisi yang tidak layak. Mereka hampir seperti menikmati liburan di dusun-dusun Siberia yang jauh, dengan hanya satu polisi paruh waktu yang bertugas. Selama itu, para revolusioner mulai saling mengenal (dan saling membenci), bersurat-menyurat dengan kamerad-kamerad mereka di Petersburg atau Wina, membahas masalah-masalah muskil materialisme dialektik, dan menjalin asmara dengan gadis-gadis lokal. Tatkala seruan kemerdekaan atau revolusi mendesak, mereka lolos, menembus hutan belantara menuju kereta api terdekat. Di pembuangan, gigi-gigi Koba, yang menjadi sumber rasa sakit sepanjang hidupnya, mulai memburuk.

Koba sangat keranjingan mendukung Valdimir Lenin dan karya *seminal*-nya, *What Is To Be Done?* Tokoh penguasa politik genius ini menggabungkan kepraktisan Machiavellian dalam merebut kekuasaan, dengan penguasaan ideologi Marxis. Dengan mengeksploitasi keretakan yang kelak akan menyebabkan munculnya Partai Bolshevik-nya sendiri, pesan Lenin bahwa suatu Partai tertinggi kaum revolusioner profesional dapat merebut kekuasaan untuk para buruh dan kemudian berkuasa atas nama mereka dalam “kediktatoran proletariat” sampai hal itu tidak diperlukan lagi karena sosialisme telah tercapai. Visi Lenin tentang Partai sebagai “detasemen garis depan” dari “angkatan proletar... sekelompok para pemimpin pejuang” mengukuhkan gaya militeris Bolshevisme.

Pada 1904, saat kembali ke Tiflis, Koba bertemu dengan pria yang kelak menjadi bapak mertuanya, Sergei Alliluyev, yang usianya 12 tahun lebih tua darinya, seorang tukang listrik Rusia yang menikah dengan Olga Fedorenko, seorang bintang Gipsi-Georgia-Jerman yang berkemauan kuat dengan selera asmara pada kaum revolusioner, orang Polandia, Hungaria, bahkan Turki. Sampai-sampai tersebar kabar bahwa Olga bermain cinta dengan Stalin muda, yang kemudian menjadi ayah biologis dari perempuan yang kelak menjadi istrinya, Nadya. Ini jelas keliru karena Nadezhda sudah berusia 3 tahun ketika kedua orangtua mereka pertama kali bertemu Koba. Namun, kisah hubungan asmaranya dengan Olga sepenuhnya dapat dipercaya dan Koba sendiri pernah mengisyaratkannya. Olga, yang, menurut cucunya, Svetlana, memiliki “kelemahan menghadapi pria selatan”, mengatakan “orang-orang Rusia adalah orang yang tidak tahu adat,” selalu tampak “jinak” di hadapan Stalin. Pernikahannya bermasalah. Menurut cerita

keluarga turun-temurun, kakak Nadya, Pavel, pernah melihat ibunya berdandan untuk Koba. Hubungan-hubungan singkat itu adalah kejadian biasa di kalangan kaum revolusioner.

Lama sebelum mereka jatuh cinta, Stalin dan Nadya adalah bagian dari keluarga Bolshevik yang melintasi rumah tangga Alliluyev: di antaranya adalah Kalinin dan Yenukidze yang hadir pada makan malam tahun 1932 itu. Ada hubungan khusus lain: tak lama setelah itu, Koba bertemu dengan keluarga Alliluyev di Baku, dan menyelamatkan Nadya dari tenggelam di Laut Kaspia, awal pertalian romantis, kalau boleh dikatakan demikian.

* * *

Sementara itu, Koba menikahi ranting lain dari satu keluarga Bolshevik, Ekaterina, “Kato”, putri Georgia nan cantik, berpembawaan tenang, berkulit hitam satu keluarga berbudaya, dan adik Alexander Svanidze, juga seorang lulusan Bolshevik seminari Tiflis, yang bergabung dalam lingkaran Stalin di Kremlin. Tinggal di sebuah gubuk dekat ladang minyak Baku, Kato memberinya seorang anak, Yakov. Tapi, kemunculan Koba di rumah bersifat sporadis dan tak bisa diduga.

Selama Revolusi 1905, ketika Leon Trotsky, seorang wartawan Yahudi, menapakkan kaki di Petersburg Soviet, Koba mengklaim dia sedang mengorganisir pemberontakan petani di wilayah Kartli, Georgia. Setelah terjadi pembalasan dari Tsar, Koba pergi ke satu konferensi Bolshevik di Tammerfors, Finlandia—di sanalah dia bertemu pertama kali dengan tokoh pujaannya, Lenin, “si elang gunung”. Tahun berikutnya, Koba pergi ke Kongres di Stockholm. Saat kembali, dia menjalani kehidupan geng Kaukasus, menggalang dana melalui perampokan bank atau “penyitaan”: di usia tuanya, Stalin berkoar tentang “perampokan ini... teman kami meraup 250 ribu rubel di Lapangan Yerevan!”

Setelah mengunjungi London untuk sebuah Kongres, orang yang dicintai Koba, yang setengah terabaikan, Kato, meninggal “dalam pelukannya” di Tiflis akibat tuberkulosis pada 25 November 1907. Koba sangat terpukul. Ketika prosesi kecil mencapai kuburan, Koba meraih tangan seorang teman dan berkata, “Makhluk ini telah melembutkan hati batuku. Dia meninggal dan bersamanya mati

perasaan hangat terakhirku untuk orang.” Dia menekan dadanya. “Sunyi di dalam sini.” Meski begitu, dia menyerahkan anaknya, Yakov, untuk dibesarkan oleh keluarga Kato. Setelah bersembunyi di apartemen Alliluyev di Petersburg, dia ditangkap kembali dan dikembalikan ke tempatnya di pembuangan, Solvychevsk. Di kota pembuangan satu-kuda inilah, pada Januari 1910, Koba pindah ke rumah seorang janda muda bernama Maria Kuzakova, yang dengannya dia memiliki seorang putra.⁴

Tak lama sesudah itu, Stalin terlibat hubungan asmara dengan seorang gadis sekolah berusia 17 tahun bernama Pelageya Onufrieva. Tat kala si gadis itu kembali ke sekolah, Stalin menulis: “Biarkan aku menciummu sekarang. Aku tidak hanya mengirimkan salam cium, tapi aku MENCIUMMU sepenuh perasaan (kalau tidak, artinya bukan ciuman).” Para penduduk lokal membahasa-Rusiakan “Iosef” menjadi “Osip” dan surat-suratnya kepada Pelageya sering diberi tanda oleh gadis itu dengan nama samaran, “Osip yang Lain dari yang Lain.”

* * *

Setelah lolos lagi, Koba kembali ke Petersburg pada 1912, tinggal bersama seorang Bolshevik tambun yang kelak menjadi kamerad paling dekat diasosiasikan dengannya: Vyacheslav Scriabin, baru berusia 22 tahun, baru mengikuti kebiasaan Bolshevik memakai sebutan revolusi (*nom de revolution*) dengan menggunakan “nama industrial” Molotov—“Si Godam”. Koba juga telah memakai nama samaran “industrial”: yakni saat pertama kali dia menggunakan nama “Stalin” untuk sebuah artikel pada 1913. Bukan kebetulan bahwa “Stalin” terdengar seperti “Lenin”. Mungkin dia telah menggunakannya sebelumnya dan bukan sekadar untuk kesan metal-nya. Mungkin dia meminjam nama itu dari si “cantik montok” Bolshevik Ludmilla Stal yang pernah terlibat hubungan asmara dengannya.

“Orang Georgia” yang luar biasa ini, demikian Lenin menyebutnya, dikooptasi oleh Komite Sentral Partai pada akhir Konferensi Praha pada 1912. Pada November, Koba Stalin pergi dari Wina ke Cracow untuk menemui Lenin, dan mereka tinggal bersama: sang pemimpin langsung mensupervisi murid yang bersemangat itu dalam menulis artikel yang menguraikan kebijakan Bolshevik mengenai masalah

kebangsaan yang sensitif, dan karenanya Stalin pun menjadi ahli di bidang itu. Artikel “Marxisme dan Masalah Nasional”, yang mengulas tentang pentingnya menyatukan Imperium Rusia, mengantarkan Stalin meraih pujian ideologis dan kepercayaan Lenin.

“Kau yang menulis itu semua?” tanya Lenin (menurut Stalin).

“Ya... Apa aku membuat kesalahan?”

“Tidak, sebaliknya, sangat bagus!” Ini menjadi perjalanan terakhirnya ke luar negeri sampai Konferensi Teheran pada 1943.

Pada Februari 1913, Stalin ditangkap kembali dan secara mencurigakan diganjar pembuangan yang ringan: apakah dia agen polisi rahasia Tsar, Okhrana? Sensasionalisme historis sikap Stalin yang mendua menunjukkan kesalahpahaman naif terhadap kehidupan bawah tanah: kaum revolusioner dipenuhi mata-mata Okhrana, tapi banyak di antara mereka malah agen ganda atau bahkan tiga pihak sekaligus.⁵ Koba mau mengkhianati para koleganya yang menentang dia—tapi, sebagaimana diakui Okhrana dalam laporan-laporan mereka, dia tetap seorang Marxis fanatik—dan itulah yang penting.

Pembuangan terakhir Stalin mulai pada 1913 di sebelah timur laut Siberia yang jauh. Di sana, para petani lokal menjulukinya “Si Burik Joe”. Karena penguasa khawatir terjadi pelarian-pelarian lagi, orang-orang buangan dipindahkan ke Kureika, sebuah desa terpencil di Turukhansk, sebelah utara Lingkaran Arktik. Di situlah, keahliannya memancing ikan membuat penduduk setempat percaya Stalin memiliki kekuatan gaib dan Stalin pun mendapatkan gundik lagi. Stalin menulis surat-surat yang mengundang iba kepada Sergei dan Olga Alliluyev: “Makanan di daerah terkutuk ini benar-benar membuatku miskin secara memalukan” dan Stalin meminta mereka mengirim kartu pos: “Aku setengah mati merindukan pemandangan alam, walaupun hanya dalam kertas.” Meski demikian, anehnya, itu adalah masa yang bahagia, mungkin paling bahagia sepanjang hidup Stalin karena dia mengenang tentang masa hidupnya di sana sampai kematiannya, terutama perihal ekspedisi penembakan, ketika dia bermain ski menembus *taiga* (hutan belantara), membawa banyak ayam hutan dan kemudian hampir mati beku saat kembali pulang.

Beberapa blunder militer dan kekurangan pangan saat Perang Besar tak terelakkan menghancurkan monarki yang, bahkan kalangan Bolshevik pun terkejut dibuatnya, tiba-tiba runtuh pada Februari 1917,

digantikan oleh satu Pemerintahan Sementara. Pada 12 Maret, Stalin sampai di ibu kota dan menengok keluarga Alliluyev: sekali lagi, Nadya, seorang gadis berambut cokelat menawan berusia 16 tahun, saudara perempuannya Anna dan saudara lelakinya, Fyodor, menanyai pahlawan yang baru pulang ini tentang petualangan-petualangannya. Ketika mereka menemaninya naik kereta api menuju kantor surat kabar *Pravda*, Stalin berujar,

“Pastikan untuk menyediakan satu ruang di apartemen baru buatku. Jangan lupa.” Dia menjumpai Molotov yang tengah mengedit *Pravda*, pekerjaan yang segera melambungkan namanya. Kalau Molotov mengambil garis radikal anti-pemerintah, Stalin dan Lev Kamenev, né Rosenfeld, salah satu kamerad terdekat Lenin, bersikap lebih rekonsiliatif. Lenin, yang tiba pada 4 April, membatalkan sikap ragu Stalin. Sangat jarang sekali Stalin meminta maaf, dan kali ini dia mengaku kalah pada Molotov.

“Kau lebih dekat dengan Lenin....” Ketika Lenin memerlukan pelarian ke Finlandia untuk menghindari penangkapan, Stalin menyembunyikannya di rumah Alliluyev, mencukur brewoknya dan mengawalinya dengan selamat. Kakak beradik Anna, yang bekerja di markas besar Bolshevik, dan Nadya menunggu hingga larut malam. Si Georgia itu menghibur mereka, menirukan gaya para politisi dan membacakan karya Chekhov, Pushkin atau Gorky, tulisan-tulisan yang dia bacakan kemudian kepada anak-anaknya. Pada 25 Oktober 1917, Lenin melancarkan Revolusi Bolshevik.

* * *

Stalin kemungkinan sudah “remang-remang kelabu” pada masa-masa itu, tapi dia memang sudah kabur bagi Lenin sendiri. Trotsky mengakui bahwa kontaknya dengan Lenin terutama melalui Stalin, karena dia termasuk kurang menarik bagi polisi. Ketika Lenin membentuk pemerintahan baru, Stalin mendirikan Komisariat Kebangsaan dengan satu sekretaris, Fyodor Alliluyev muda, dan satu juru ketik, Nadya.

Pada 1918, kaum Bolshevik berjuang untuk bertahan. Menghadapi serbuan ganas Jerman, Lenin dan Trotsky terpaksa membuat perjanjian pragmatis Brest-Litovsk, yang membuat lepasnya sebagian besar Ukraina

dan Baltik ke Kaiser. Setelah Jerman runtuh, tentara Inggris, Prancis dan Jepang turut campur, sementara tentara-tentara Kulit Putih bergabung dengan rezim yang sedang sempoyongan, yang memindahkan ibu kota ke Moskow untuk mengurangi kerawanan terhadap serangan. Imperium Lenin yang terkepung segera menyusut menjadi hanya seukuran Muscovy abad pertengahan. Pada Agustus, Lenin terluka dalam upaya pembunuhan, yang kemudian dituntut balas oleh kaum Bolshevik melalui satu gelombang Teror. Pada September, Lenin, yang telah pulih, mendeklarasikan Rusia “sebuah kamp militer”. Dua pembantu utamanya yang paling gigih dalam mengatasi kemelut itu adalah Trotsky, Komisaris Perang, yang menciptakan dan mengarahkan Tentara Merah dari kereta api lapis bajanya, dan Stalin. Hanya kedua tokoh itulah yang memiliki akses tanpa janjiian terlebih dulu ke kamar kerja Lenin. Tatkala Lenin membentuk organ eksekutif pembuat keputusan dengan hanya lima anggota, yang dinamakan Biro Politik—Politbiro—keduanya termasuk anggota. Intelektual Yahudi berkaca mata itu adalah hero Revolusi, orang kedua setelah Lenin, sementara Stalin masih kelas provinsi. Tapi, keagungan Trotsky yang angkuh melukai perasaan kaum “ilegal-lama” yang suka bicara sederhana di daerah-daerah, yang lebih terkesan pada gaya kepraktisan Stalin. Stalin mengidentifikasi Trotsky sebagai ganjalan utama baginya untuk naik.

Kota Tsaritsyn memainkan peranan menentukan dalam karier Stalin—dan pernikahannya. Pada 1918, kota strategis di hilir Sungai Volga itu, yang merupakan gerbang menuju lumbung gandum (dan minyak) Kaukasus Utara, serta kunci selatan menuju Moskow, tampak seakan-akan hendak jatuh ke Kulit Putih. Lenin mengirim Stalin ke Tsaritsyn sebagai Direktur Jenderal Suplai Makanan di Rusia selatan. Tapi, Stalin segera berhasil mencapai kenaikan status menjadi Komisaris dengan kekuatan militer yang sangat besar.

Dalam sebuah kereta api lapis baja, dengan 400 Pengawal Merah, Fyodor Alliluyev dan juru ketiknya yang masih remaja, Nadya, serta Stalin bergerak menuju Tsaritsyn pada 6 April. Kota itu dilanda pembangkangan dan pengkhianatan. Stalin menunjukkan keseriusannya dengan menembak siapa saja yang dicurigai kontrarevolusi: “pembasmian kejam di garis belakang yang dijalankan seorang bertangan besi,” tulis Voroshilov. Lenin memerintahkan Stalin untuk “lebih tidak mengenal ampun” dan “lebih kejam”. Stalin menjawab:

“Yakinlah tangan kami tidak gemetar.” Di sinilah, Stalin mendapatkan kesenangan atas kematian sebagai alat politik yang paling sederhana dan paling efektif, tapi dia bukan sendirian dalam hal ini: selama Perang Saudara, kaum Bolshevik, dengan sepatu-sepatu bot, jubah dan sarung pistol kulit, memeluk agama kekerasan glamor dan brutalitas militer yang diciptakan Stalin. Di sini pula, Stalin bertemu dan berteman dengan Voroshilov dan Budyonny, pada makan malam 8 November 1932. Mereka berdua menjadi inti dukungan militer dan politik bagi Stalin. Ketika situasi militer memburuk pada bulan Juli, Stalin secara efektif menguasai tentara: “Aku harus memiliki kekuatan militer.” Inilah bentuk kepemimpinan Revolusi yang diperlukan untuk bertahan, tapi itu menjadi tantangan bagi Trotsky yang menciptakan Tentara Merah dengan bantuan dari yang dinamakan “para ahli militer”, bekas perwira Tsar. Stalin tidak memercayai kaum pemberontak itu dan menembak mereka kapan pun bila keadaannya memungkinkan.

Dia tinggal di kereta mewah yang dulu milik seorang penyanyi Gipsi suluh yang mendekorasinya dengan sutra biru muda. Di sini, Nadya dan Stalin mungkin memadu cinta. Nadya waktu itu berusia 17 tahun, sementara Stalin berusia 39 tahun. Itu pasti petualangan yang menggetarkan dan mengerikan bagi seorang gadis sekolah. Ketika mereka tiba, Stalin menggunakan kereta itu sebagai markas besarnya: dari sanalah dia memerintahkan penembakan terus-menerus oleh Cheka. Inilah masa ketika kaum perempuan menemani suami mereka ke medan perang: Nadya tidak sendiri. Istri Voroshilov dan Budyonny juga ada di Tsaritsyn.

Stalin dan para jagoan ini membentuk “oposisi militer” terhadap Trotsky yang secara terang-terangan dia sebut “komandan operet, seorang pembual, ha-ha-ha!” Ketika dia menangkap sekelompok “spesialis” Trotsky dan memenjarakan mereka di atas sebuah tongkang di Volga, Trotsky menolak dengan marah. Tongkang itu tenggelam bersama semua orang yang ada di atasnya. “Kematian menyelesaikan semua persoalan,” secara terang-terangan Stalin mengatakannya. “Tak ada orang, tak ada persoalan.” Itulah cara Bolshevik.⁶

Lenin mengenang Stalin. Tidak masalah bahwa Stalin mungkin membuat keadaan menjadi lebih buruk, menyia-siakan keahlian para perwira Tsar dan mendukung sekelompok penghunus pedang berani mati. Stalin orang yang kejam—penerapan tekanan tak kenal belas

kasihan adalah yang diinginkan Lenin. Tapi, *kinto* itu telah memandang keagungan sang Jenderal Besar. Lebih dari itu, permusuhan dengan Trotsky dan persekutuan dengan kelompok kavaleri Tsaritsyn (Grup Trasitsyn) adalah tahap awal: mungkin dia mengagumi nyali *macho* Voroshilov dan Budyonny yang acuh tak acuh, kualitas yang tak dimilikinya. Kebenciannya pada Trotsky menjadi salah satu semangat penggerak dalam hidupnya. Dia menikahi Nadya saat kepulangannya ke Kremlin, untuk tinggal di sebuah apartemen sederhana (ditempati bersama seluruh keluarga Alliluyev) dan, belakangan, sebuah *dacha* yang bagus bernama Zubalovo.

Pada Mei 1920, Stalin ditunjuk menjadi Komisaris Politik untuk Front Barat Daya setelah Polandia merebut Kiev. Politbiro memerintahkan penaklukan Polandia untuk menyebarkan Revolusi ke arah barat. Panglima Front Barat yang mendesak ke Warsawa adalah seorang pria muda brilian bernama Mikhail Tukhachevsky. Ketika Stalin diperintahkan untuk menyerahkan kavalerinya ke Tukhachevsky, dia menolak hingga perintah itu menjadi terlalu terlambat untuk dituruti. Dendam turun-temurun yang bergema dari kegagalan ini berujung pada pembantaian 17 tahun kemudian.

Pada 1921, Nadya menunjukkan semangat Bolsheviknya dengan berjalan ke rumah sakit untuk melahirkan seorang putra, Vasily, disusul lima tahun kemudian seorang putri, Svetlana. Nadya sementara itu bekerja sebagai juru ketik di kantor Lenin, dan di sana dia terbukti sangat berguna dalam intrik-intrik yang bergulir kemudian.

* * *

“Barisan” terdepan Bolshevik, banyak yang muda dan kini berdarah brutalitas dari pergolakan itu, merasakan bahwa mereka adalah satu minoritas kecil, terisolasi, rawan dan gamang menguasai satu Imperium raksasa yang hancur, dan terkurung dalam sebuah dunia yang penuh permusuhan. Meski sikapnya merendahkan kaum buruh dan petani, Lenin tetap terkejut ketika mendapati bahwa kelas-kelas itu tidak ada yang mendukungnya. Maka, Lenin mengusulkan pembentukan satu organ guna mengatur dan mengawasi penciptaan sosialisme: Partai. Muncullah kesenjangan antara realitas dan aspirasi, sehingga membuat ketaatan kuasi-religius Partai pada kemurnian

ideologis menjadi begitu penting, dan kedisiplinan militer menjadi sangat wajib.

Dalam dilema yang khusus ini, mereka mengimprovisasi sebuah sistem khusus dan berusaha menghibur diri dalam suatu pandangan yang unik tentang dunia. Organ yang berdaulat di Partai adalah Komite Sentral, pejabat tertinggi berjumlah sekitar 70 orang, yang dipilih setiap tahun oleh Kongres Partai, yang belakangan semakin jarang diadakan. Komite Sentral memilih lembaga kecil Politbiro, Kabinet Perang super yang memutuskan kebijakan, dan satu Sekretariat berisi sekitar tiga Sekretaris yang menjalankan Partai. Mereka mengarahkan pemerintahan konvensional dalam Negara Satu Partai vertikal yang secara radikal telah tersentralisasi: Mikhail Kalinin, lahir pada 1875, satu-satunya petani riil dalam kepemimpinan yang dikenal sebagai “sesepuh segenap serikat petani”, menjadi Kepala Negara pada 1919.⁷ Lenin menjalankan negara sebagai Perdana Menteri, Ketua Dewan Komisaris Rakyat, satu kabinet menteri yang menjalankan perintah-perintah Politbiro. Ada satu bentuk demokrasi dalam Politbiro, tapi setelah krisis parah akibat Perang Saudara, Lenin melarang faksi-faksi. Partai dengan penuh ketakutan merekrut jutaan anggota baru, tapi apakah mereka bisa dipercaya? Berangsur-angsur, kediktatoran birokrasi otoriter menyisihkan perdebatan jujur pada masa-masa awal, tapi pada 1921, Lenin, yang menjadi improvisator tertinggi, memulihkan dekrit kapitalisme, satu kompromi yang disebut Kebijakan Ekonomi Baru (*New Economic Policy*—NEP), untuk menyelamatkan rezim.

Pada 1922, Lenin dan Kamenev merancang penunjukan Stalin sebagai Sekretaris Jenderal—*Gensec*—Komite Sentral untuk menjalankan Partai. Sekretariat Stalin adalah ruang-mesin negara baru, memberinya kekuasaan yang sangat besar yang dia perlihatkan dalam “Urusan Georgia” ketika dia dan Sergo menganeksasi Georgia, yang sebelumnya memisahkan diri dari Imperium, dan kemudian memberlakukan kehendak mereka pada Partai Georgia yang berhaluan independen. Lenin jengkel tapi stroke yang dia alami pada Desember 1922 menghalanginya untuk melakukan tindakan apa pun terhadap Stalin. Politbiro, yang mengambil kendali atas kesehatan aset terbesar Partai, melarangnya bekerja lebih dari 10 menit setiap hari. Saat Lenin berusaha melakukan lebih banyak, Stalin menghina istri Lenin, Krupskaya, kemarahan yang bisa membuat kariernya berakhir.⁸

Lenin pun bisa melihat bahwa Stalin sedang menanjak menjadi orang

yang paling mungkin menggantikannya, sehingga dia secara diam-diam mendiktekan satu Perjanjian yang menuntut pemecatan Stalin. Lenin tumbang oleh stroke mematikan pada 21 Januari 1924. Melawan kehendak Lenin dan keluarganya, Stalin melancarkan pendewaan yang efektif atas pemimpin itu dan pembalsemannya seperti seorang santo Ortodoks dalam *Mausoleum*⁹ di Lapangan Merah. Stalin merengkuh ortodoksi suci dari mendiang pahlawan itu untuk membangun kekuasaannya sendiri.

Orang luar pasti akan mengira Trotsky pada 1924 akan menggantikan Lenin. Tapi, dalam oligarki Bolshevik, ketenaran nan cemerlang justru merugikan posisi sang Komisaris Perang yang periang itu. Kebencian di antara Stalin dan Trotsky tidak hanya berdasarkan atas masalah pribadi dan gaya, tapi juga pada kebijakan. Stalin sudah menggunakan patronase masif di Sekretariat untuk mempromosikan sekutu-sekutunya, Molotov, Voroshilov dan Sergo; dia juga memasok alternatif yang menggairahkan dan realistis atas kegigihan Trotsky mengupayakan revolusi Eropa: “Sosialisme di Satu Negara”. Anggota-anggota Politbiro lainnya, yang dipimpin Grigory Zinoviev, dan Kamenev, dua rekan terdekat Lenin, juga khawatir pada Trotsky, yang justru mempersatukan semua orang melawan dirinya. Jadi, tatkala Perjanjian Lenin terungkap pada 1924, Kamenev mengusulkan agar Stalin tetap sebagai Sekretaris. Rupanya ia kurang menyadari bahwa setelah itu tidak ada peluang lain untuk menyingkirkan Stalin selama 30 tahun. Trotsky, pejabat Revolusi yang angkuh dan penjiat, dikalahkan dengan kecepatan dan kemudahan yang mengejutkan. Setelah menyingkirkan Trotsky dari basis kekuasaannya sebagai Komisaris Perang, Zinoviev dan Kamenev terlambat menyadari bahwa rekan tiga serangkai mereka, Stalin, adalah ancaman yang sesungguhnya.

Pada 1926, Stalin mengalahkan mereka juga, dibantu oleh para sekutunya dari garis Kanan, Nikolai Bukharin dan Alexei Rykov, yang menggantikan Lenin sebagai Perdana Menteri. Stalin dan Bukharin mendukung NEP. Tapi, banyak dari tokoh garis keras regional khawatir kompromi melemahkan Bolshevisme itu sendiri, sehingga menunda hari perhitungan terhadap gerakan petani yang memusuhi mereka. Pada 1927, krisis pangan membawa keadaan ini pada puncaknya, melepaskan kendali Bolshevisme sehingga menempuh solusi-solusi ekstrem terhadap persoalan mereka, dan menyebabkan

negara bertumpu pada pijakan hukum besi yang berlangsung hingga kematian Stalin.

Pada Januari 1928, Stalin sendiri pergi ke Siberia untuk menginvestigasi anjloknya pengiriman bahan pangan. Memainkan kembali gaya megahnya sebagai Komisaris Perang Saudara, Stalin memerintahkan pengumpulan pangan secara paksa dan menyalahkan kekurangan pangan pada yang disebutnya tengkulak, yang menumpuk hasil panen demi mengharapakan harga tinggi. Tengkulak biasanya berarti petani yang mempekerjakan sekumpulan buruh atau memiliki sepasang sapi. “Aku memberi guncangan yang bagus bagi Organ-organ Partai,” kata Stalin kemudian, tapi dia segera menyadari bahwa “orang-orang garis Kanan tidak menyukai langkah-langkah keras... mereka menganggap itu sebagai permulaan perang saudara di desa-desa.” Saat dia kembali, Perdana Menteri Rykov mengancam Stalin:

“Tuduhan-tuduhan kriminal akan ditujukan kepada Anda!” Namun, para komisaris muda yang masih bau kencur, “orang-orang komite” di jantung Partai, mendukung upaya Stalin mengumpulkan pangan. Setiap musim dingin, mereka menuju kawasan pegunungan untuk merebut pangan dari para tengkulak yang diidentifikasi sebagai musuh utama revolusi. Namun, mereka menyadari bahwa NEP telah gagal. Mereka harus menemukan solusi radikal militer guna mengatasi krisis pangan.

Stalin adalah seorang radikal alami dan kini dia tanpa malu-malu mengambil pakaian dari kaum Kiri yang baru dia kalahkan. Dia dan para sekutunya sudah membicarakan tentang Revolusi baru yang final, “Peralihan Besar” ke kiri untuk mengatasi masalah gerakan petani dan keterbelakangan ekonomi. Para Bolshevik ini membenci dunia petani lama yang keras kepala: mereka harus digiring ke ladang-ladang kolektif, pangan mereka dikumpulkan secara paksa dan dijual ke luar untuk mendanai ambisi cepat menciptakan pembangkit listrik dalam rangka memproduksi tank dan pesawat. Perdagangan pangan oleh swasta dihentikan. Para tengkulak diperintahkan menyerahkan pangan mereka dan dituntut sebagai spekulan jika mereka tidak mau menuruti. Berangsur-angsur, para penduduk desa dipaksa menjadi pekerja kolektif. Siapa pun yang melawan dicap sebagai tengkulak musuh.

Hal serupa terjadi di bidang industri, kaum Bolshevik melancarkan kebencian mereka terhadap para ahli teknik, atau “para spesialis

borjuis”—yang sesungguhnya mereka hanyalah para insinyur kelas menengah. Sambil melatih para elite Merah baru mereka sendiri, mereka mengintimidasi siapa saja yang mengatakan rencana-rencana industrial Stalin tidak mungkin dengan serangkaian pengadilan palsu yang dimulai di tambang batu bara Shakhty. Tak ada yang tidak mungkin. Akibat dari mimpi buruk di pedalaman itu adalah bagaikan perang tanpa pertempuran, tapi kematian yang terjadi berskala monumental. Meski demikian, para pentolan pergolakan ini, para petinggi Stalin dan istri-istri mereka, masih hidup di Kremlin seperti sebuah keluarga yang anehnya rukun.

2

Keluarga Kremlin

“OH, SUNGGUH ITU MASA YANG LUAR BIASA,” TULIS ISTRI VOROSHILOV dalam buku hariannya. “Sungguh hubungan-hubungan yang sederhana, baik, dan bersahabat.” Kehidupan pemimpin kalangan atas yang akrab hingga pertengahan 1930-an itu tak bisa lebih jauh dari klik dunia Stalin yang redup dan mengerikan. Di Kremlin, mereka selalu keluar-masuk rumah orang lain. Orangtua dan anak-anak saling melihat terus-menerus. Kremlin adalah sebuah desa dengan keakraban yang tiada tara. Dipelihara selama puluhan tahun dalam kemesraan (dan tentu saja kejengkelan), persahabatan bisa menguat atau memburuk, permusuhan bisa bergolak. Stalin sering mampir di tetangganya, keluarga Kaganovich untuk main catur. Natasha Andreyeva teringat Stalin kerap melongokkan kepalanya di pintu rumah mereka untuk mencari kedua orangtuanya: “Ada Andrei di sini atau Dora Moisevna?” Terkadang Stalin ingin pergi ke bioskop, tapi kedua orangtuanya terlambat datang, jadi Natasha sendiri yang pergi bersama Stalin. Ketika Mikoyan memerlukan sesuatu, dia begitu saja menyeberang halaman dan mengetuk pintu Stalin, yang kemudian mengundangnya ikut makan malam. Jika Stalin tidak di rumah, mereka menaruh pesan di bawah pintu. “Sayang sekali kau pergi,” tulis Voroshilov. “Aku mampir ke apartemenmu dan tak ada yang menjawab.”

Ketika Stalin berlibur, rombongan penggembira ini secara kontinu

singgah di tempat tinggal Nadya untuk mengirim pesan ke suaminya dan terlibat dalam perbincangan gosip politik mutakhir: “Kemarin Mikoyan mampir dan menanyakan kesehatanmu dan katanya dia akan mengunjungi di Sochi,” tulis Nadya kepada Stalin pada September 1929. “Hari ini, Voroshilov pulang dari Nalchik dan dia meneleponku....” Voroshilov pada gilirannya memberi kabar tentang Sergo. Beberapa hari kemudian, Sergo mengunjunginya bersama Voroshilov. Lalu, Nadya berbicara dengan Kaganovich yang mengirim salam kepada Stalin. Beberapa keluarga lebih tertutup dibandingkan keluarga lain: kalau keluarga Mikoyan sangat luwes bergaul, keluarga Molotov, meskipun satu lantai dengan mereka, lebih berhati-hati dan menutup pintu antara apartemen-apartemen mereka. Kalau Stalin adalah sang kepala sekolah dari sekolah yang ramai dan gaduh itu, Molotov adalah sang kepala pengawas sopan santun.

* * *

Sebagai satu-satunya orang yang pernah menjabat tangan dengan Lenin, Hitler, Himmler, Göring, Roosevelt dan Churchill, Molotov adalah sekutu terdekat Stalin. Berjulukan “Pantat-Batu” karena gairah kerjanya yang tak kenal lelah, Molotov senang mengoreksi orang dengan lamban dan mengatakan kepada mereka bahwa Lenin sendiri yang sesungguhnya memberi dia nama julukan “Pantat-Besi”. Pendek, gempal dengan dahi lebar, mata kemiri yang menakutkan yang bekerjap-kerjap di balik kaca mata bundar, dan gagap ketika marah (atau sedang berbicara dengan Stalin), Molotov, berusia 39 tahun, tampak seperti seorang mahasiswa borjuis, dan dia memang pernah merasakannya. Bahkan, di kalangan Politburo yang terdiri atas orang-orang beragama, dia termasuk orang yang ngotot dengan teori dan kekerasan Bolshevik: Robespierre (tokoh revolusi Prancis) dalam istana Stalin. Namun, dia juga memiliki naluri untuk kemungkinan dalam politik kekuasaan: “Saya orang Abad XIX,” kata Molotov.

Lahir di Kukaria, sebuah provinsi terbelakang dekat Perm (kelak dinamai Molotov), Vyacheslav Scriabin adalah putra seorang pedagang pemabuk, seorang bangsawan miskin tapi tak punya hubungan apa pun dengan sang komposer. Dia memainkan biola untuk para pedagang di kota kelahirannya dan tak biasa untuk orang dekat Stalin. Dia merasakan pendidikan sekolah menengah yang cukup mentereng,

meski menjadi revolusioner pada usia 16 tahun. Molotov menganggap diri sebagai wartawan—dia pertama kali bertemu Stalin ketika mereka berdua bekerja di *Pravda*. Dia bengis dan pendendam, benar-benar merekomendasikan hukuman mati buat mereka, bahkan kaum perempuan, yang menentanginya, keras pada bawahan, yang kerap membuatnya naik pitam, dan begitu disiplin sehingga dia memaklumkan kepada seisi kantornya bahwa dia akan “tidur 13 menit”, lalu bangun pada menit ke-13. Tak seperti banyak anggota Politbiro yang gesit dan cekatan, Molotov adalah seorang yang lambat tanpa gairah.

Menjadi kandidat anggota Politbiro sejak 1921, “Vecha kita” ini telah menjadi Sekretaris Partai sebelum Stalin, tapi Lenin mencela Molotov lantaran “gaya birokratisme yang paling memalukan, dan paling bodoh”. Ketika Trotsky menyerangnya, dia malah membuka rasa rendah diri intelektualnya yang juga dirasakan oleh Stalin dan Voroshilov: “Kita semua tak bisa menjadi genius, Kamerad Trotsky,” jawab Molotov. Watak mudah tersinggung kaum Bolshevik yang dibesarkan di tanah kelahirannya ini memang sangat menjulang.

Kini Sekretaris Kedua setelah Stalin, Molotov mengagumi Koba tapi tidak menyembahnya. Dia sering berbeda pendapat dengan, dan mengkritisi, Stalin. Dia bisa melampaui siapa pun dalam kepemimpinan itu untuk urusan minum—paling hebat di antara begitu banyak orang alkoholik. Dia tampak menikmati ledekan Stalin, bahkan ketika Stalin menyebutnya “Molotstein” Yahudi.

Jimatnya adalah kesetiaannya pada Polina Karpovskaya, istri Yahudinya, yang dikenal dengan julukan Zhemchuzhina, “Sang Mutiara”. Sama sekali tidak cantik, tapi tegas dan cerdas, Polina mendominasi Molotov, menyembah Stalin dan menjadi pemimpin dalam lingkarannya sendiri. Keduanya adalah Bolshevik yang patuh. Mereka saling jatuh cinta saat konferensi perempuan pada 1921. Molotov memandang Polina “pintar, cantik dan lebih dari itu semua, seorang Bolshevik besar”.

Polina adalah pelipur lara bagi perjuangan Molotov yang disiplin, tegang dan keras, namun Molotov tetap bukan orang yang bergerak otomatis. Surat-surat cintanya menunjukkan betapa dia mengidolakan Polina seperti seorang anak sekolah yang jatuh cinta. “Polinka, sayang, cintaku! Aku tidak akan menyembunyikan bahwa terkadang aku dilanda ketidaksabaran dan hasrat untuk berada di dekatmu dan merasakan

pelukanmu. Kucium kau, cintaku, kekasihku... Vecha yang mencintaimu. Aku terikat dengan tubuh dan jiwamu... sayanku." Terkadang, surat-surat cinta itu dipenuhi gairah yang meluap: "Aku menunggu untuk menciummu dengan tidak sabar, menciummu di mana pun, memujamu, kekasih, cintaku." Polina adalah "cinta gemerlapku, jantung hati dan kebahagiaanku, kesenanganku, Polinka".

Putri Molotov yang manja, Svetlana, dan anak-anak anggota Politbiro lainnya bermain di halaman istana, tapi "kami tidak ingin tinggal di Kremlin. Kami terus saja diberitahu oleh orangtua kami untuk tidak berisik. 'Kalian tidak di jalanan sekarang,' begitu kata mereka. 'Kalian ada di Kremlin.' Ini mirip penjara dan kami harus menunjukkan kartu pass dan memintakan izin untuk teman-teman yang mengunjungi kami," kenang Natasha, putri Andreyev dan Dora Khazan. Anak-anak terus bersiborok dengan Stalin: Ketika aku berusia 10 tahun dan sedang bermain lompat tali bersama Rudolf Menzhinsky [putra kepala OGPU], tiba-tiba aku diangkat oleh dua tangan yang kuat, lalu aku menggeliang-geliat memutar dan aku melihat wajah Stalin dengan mata cokelat serta ekspresi sangat tegang dan keras. "Siapa kamu?" tanya dia. Aku menjawab "Andreyeva." "Baiklah, teruskan bermain lompat kalau begitu!" Setelah itu, Stalin kerap bercakap-cakap dengannya, terutama karena bioskop paling awal Kremlin bisa dijangkau hanya dengan menaiki tangga dekat pintu depan mereka.

Seringnya makan malam Stalin adalah terusan dari pertemuan-pertemuannya dengan para kamerad penggemar alkohol: sup diletakkan di pinggir meja, tetamu bisa mengambil sendiri dan mereka acapkali bekerja hingga pukul 3 dini hari, kenang putra angkat Stalin, Artyom. "Aku melihat Molotov, Mikoyan dan Kaganovich sepanjang waktu." Stalin dan Nadya sering makan malam bersama pasangan-pasangan Kremlin lainnya. "Makan malamnya sederhana," tulis Mikoyan dalam memoarnya. "Dua bagian menu, sedikit pembuka, kadang-kadang ikan haring... Sup untuk menu pertama kemudian daging atau ikan dan buah-buahan untuk menu penutup—sama seperti di tempat lain." Ada sebotol anggur putih dan sedikit minuman. Tak ada yang duduk di meja selama lebih dari setengah jam. Suatu malam, Stalin, yang memiliki ketertarikan serius dalam dunia politik, ingin menyamai gambar Peter Yang Agung yang sedang bercukur:

"Singkirkan brewok itu!" dia perintahkan Kaganovich, menanyakan kepada Nadya, "Bisa ambilkan aku gunting? Aku akan kerjakan

sendiri.”¹⁰ Kaganovich melakukannya seketika itu juga. Hal semacam itu adalah hiburan di saat makan malam Stalin dan Nadya.

Para istri memiliki pengaruh. Stalin mendengarkan Nadya: Nadya bertemu dengan seorang udik gemuk bulat bertelinga besar, pemasang ranjau di Donet, Khrushchev, di Akademi, tempatnya menumpas oposisi dengan penuh semangat. Nadya merekomendasikan Khrushchev kepada Stalin, yang kemudian melambungkan kariernya. Stalin secara berkala mengundang pejabat muda untuk makan malam bersama Nadya. Stalin selalu menyukai Khrushchev, antara lain karena rekomendasi Nadya. Itulah sebabnya, kenang Khrushchev, “aku terus lolos... itu tiket lotreku”. Khrushchev seakan-akan tak percaya bahwa di sampingnya ada Stalin, setengah dewa yang dia sembah, “tertawa dan bercanda” dengannya dengan begitu bersahaja.

Nadya tak punya rasa takut mendekati Stalin untuk urusan ketidakadilan: ketika seorang pejabat, mungkin seorang berhaluan Kanan, dipecat dari pekerjaannya, Nadya membela karier pejabat itu dan mengatakan kepada Stalin bahwa “metode-metode ini tidak seharusnya diterapkan kepada pekerja seperti itu... sangat menyedihkan... Dia tampak seakan-akan telah dibunuh. Aku tahu, kau sungguh membenciku karena ikut campur, tapi aku kira kau harus turut campur dalam kasus ini, yang semua orang tahu itu tidak adil.” Stalin secara tak terduga menyetujui untuk membantu dan Nadya pun girang: “Aku sangat senang kau memercayaiiku... memalukan jika tidak mau mengoreksi kesalahan.” Stalin tidak menanggapi campur tangan seperti itu dari orang lain, tapi dia tampaknya bisa menerima hal semacam itu dari istrinya yang muda.

Polina Molotova adalah orang yang begitu ambisius sehingga, tatkala dia memandang bosnya sebagai Komisaris Industri Ringan tidak pantas untuk pekerjaan itu, dia bertanya kepada Stalin saat makan malam, apakah dia boleh menciptakan satu industri parfum Soviet. Stalin memanggil Mikoyan dan menyerahkan urusan parfum TeZhe Polina kepadanya. Polina menjadi Tsarina wewangian Soviet. Mikoyan mengagumi Polina sebagai orang yang “cakap, pintar, dan gesit”, tapi “angkuh”.

Kecuali keluarga Molotov yang tinggi hati, para pembesar ini masih tinggal sederhana di istana-istana Kremlin, terilhami oleh kesalehan misi revolusi dengan kewajiban “kesederhanaan Bolshevik”. Korupsi dan kemewahan belum menyebar luas: malah, istri para anggota Politbiro tak mampu membeli pakaian anak-anak mereka dan arsip-arsip baru menunjukkan bahwa Stalin sendiri kadang-kadang kekurangan uang.

Nadya Stalin dan Dora Khazan, istri Andreyev yang berkuasa, setiap hari menunggu kereta api menuju Akademi. Nadya selalu dipuji sebagai panutan kesederhanaan karena menggunakan nama pertamanya, tapi Dora tidak sama: ini memang gaya yang sesuai dengan masanya. Sergo melarang putrinya membawa limusin ke sekolah: “terlalu borjuis!” Keluarga Molotov sebaliknya sudah sangat tidak proletar: Natalya Rykova mendengar ayahnya mengeluh bahwa keluarga Molotov tidak pernah mengundang pengawalnya untuk makan semeja dengan mereka.

Di rumah Stalin, Nadya yang berkuasa: Svetlana mengatakan bahwa ibunya mengatur rumah tangga dengan “anggaran sederhana”. Mereka bangga dengan kepatuhan Bolshevik. Nadya secara berkala kehabisan uang untuk keperluan rumah tangga mereka: “Tolong kirimkan kepadaku 50 rubel karena aku baru mendapatkan uangku pada 15 Oktober dan aku sekarang tidak punya sama sekali.”

“Tatka, aku lupa mengirim uang,” jawab Stalin. “Tapi, aku sekarang telah mengirim (120 rubel) melalui kolega yang berangkat hari ini.... Salam cium, Joseph.” Lalu Stalin mengecek apakah dia telah menerimanya. Nadya membalas:

“Aku telah mendapatkan surat dan uangnya. Terima kasih!” Senang kau akan kembali! Tulislah surat jika kau segera tiba dan aku akan bisa bertemu denganmu!”

Pada 3 Januari 1928, Stalin menulis surat kepada Khalatov, Kepala GIZ (Penerbitan Negara): “Aku sangat membutuhkan uang. Bisakah kau mengirimiku 200 rubel!”¹¹ Stalin menanamkan puritanisme dari keyakinan dan cita rasa: ketika dia menemukan perabotan baru di apartemen, dia bereaksi dengan kejam:

“Tampaknya seseorang dari bagian rumah tangga atau GPU membawa perabotan... bertentangan dengan perintahku bahwa perabotan lama itu masih bagus,” tulis dia. “Cari dan hukum orang

yang bersalah! Aku minta kamu menyingkirkan perabotan itu dan taruh di gudang!”

Keluarga Mikoyan punya banyak anak—lima anak laki-laki ditambah beberapa anak adopsi dan, di musim panas, kerabat dekatnya dari Armenia datang untuk tinggal selama tiga bulan. Akibatnya, mereka sering kekurangan uang, meski Mikoyan sendiri termasuk salah satu dari setengah lusin orang teratas di Rusia. Jadi, Ashken Mikoyan secara diam-diam meminjam uang dari para istri anggota Politbiro lain yang punya anak lebih sedikit. Mikoyan akan sangat marah bila tahu tentang itu, menurut anak-anaknya. Ketika Polina Molotov melihat anak-anak Mikoyan yang jembel, dia menegur ibu mereka, yang kemudian menyahut:

“Aku punya lima anak laki-laki dan aku tidak punya uang.”

“Tapi,” bentak Polina, “kau istri seorang anggota Politbiro!”

3

Sang Pemikat

KELOMPOK KECIL ORANG-ORANG IDEALISTIK, PEMBESAR YANG BENGIS ini, kebanyakan berusia 30-an tahun, adalah energi dari sebuah Revolusi yang besar dan mengagumkan: mereka akan segera membangun sosialisme dan menghapuskan kapitalisme. Program industrial mereka, Rencana Lima Tahun, akan menjadikan Rusia sebuah kekuatan besar yang tidak akan pernah lagi dipermalukan oleh Barat, perang mereka terhadap kaum pedalaman bakal mengakhiri selamanya musuh dari dalam, para tengkulak, dan kembali kepada nilai-nilai 1917. Lenin-lah yang mengatakan, “Teror massal tanpa ampun terhadap para tengkulak... Matilah mereka!” Ribuan orang muda menyandang idealisme yang sama. Rencana itu menuntut kenaikan 110 persen produktivitas yang oleh Stalin, Kuibyshev dan Sergo ditekankan bahwa itu karena segala sesuatu mungkin terjadi. “Semakin lambat temponya berarti tertinggal di belakang,” jelas Stalin pada 1931. “Dan orang-orang yang lelet dipukul! Tapi, kami tidak ingin dipukul... Sejarah Rusia lama berisi... nasib dipukuli... karena keterbelakangannya.”

Orang-orang Bolshevik bisa menyerbu setiap benteng. Setiap keraguan adalah pengkhianatan. Kematian adalah harga dari kemajuan. Dikelilingi musuh-musuh sebagaimana keadaan mereka dalam Perang Saudara, mereka merasa bahwa mereka baru saja berhasil menjaga kendali atas negara. Sebab itu, mereka menanamkan

tverdest, kegigihan, kebajikan Bolshevik.¹² Stalin dipuji berkat itu: “Ya, dia dengan penuh semangat memangkas apa yang membusuk... Jika tidak, dia tidak akan menjadi... seorang pejuang Komunis.” Stalin menulis kepada Molotov tentang “inspeksi dan pemeriksaan dengan menjotos orang di wajahnya” dan secara terbuka mengatakan kepada para pejabat bahwa dia akan “merontokkan tulang belulang mereka”.

Bukharin melawan “Revolusi Stalin”, tapi dia dan Rykov tak tertandingi dalam hal melindungi Stalin dan memikat hatinya, juga tak tertandingi dalam hal solusi-solusi kekerasan Bolshevik. Pada 1929, Trotsky menuju ke pembuangan, dengan tampang nyinyir di wajahnya, untuk menjadi pengkritik penghina Stalin di luar, dan simbol pengkhianatan serta klenik di dalam negeri. Bukharin terdepak dari Politbiro. Stalin menjadi pemimpin oligarki, tapi dia jauh dari sifat seorang diktator.

Pada November 1929, saat Nadya belajar untuk ujian di Akademi Industri, Stalin kembali dari berlibur dan segera mengintensifkan perang terhadap gerakan petani, meminta “ofensif terhadap para tengkulak... untuk siap beraksi dan menangani kelas tengkulak sebagai pukulan sehingga gerakan itu tidak akan pernah bangkit lagi”. Tapi, kaum petani tak mau menyerahkan hasil panen mereka, menyatakan perang terhadap rezim.

Pada 21 Desember 1929, saat tinggi-tingginya upaya kolosal nan mengerikan ini, para pembesar muda dan istri mereka, yang lelah namun riang oleh pencapaian-pencapaian mereka dalam membangun kota-kota dan pabrik-pabrik baru, dengan darah menggelegak oleh kegembiraan dalam ekspedisi-ekspedisi brutal terhadap kaum petani pembangkang, tiba di *dacha* Zubalovo milik Stalin. Mereka merayakan hari lahir resmi Stalin ke-50, malam dimulainya cerita kita yang sesungguhnya. Hari itu, para pembesar masing-masing menulis artikel di *Pravda* untuk memuji Stalin sebagai *Vozhd*, sang pemimpin, pewaris sah Lenin.

* * *

Beberapa hari setelah pesta ulang tahun itu, para pembesar menyadari bahwa mereka harus meningkatkan perang mereka terhadap kaum pedalaman dan secara harfiah “menghabisi para tengkulak sebagai

sebuah kelas”. Mereka melancarkan perang polisi rahasia yang di dalamnya kebrutalan teroganisir, penjarahan secara kejam dan ideologi fanatik saling berlomba untuk menyalakan nyawa jutaan orang. Lingkaran Stalin tengah diuji secara hidup-mati oleh kekerasan kolektivisasi karena mereka dinilai dengan kinerja mereka dalam krisis puncak ini. Racun yang meruap berbulan-bulan ini menodai persahabatan-persahabatan Stalin, bahkan pernikahannya, dengan dimulainya proses yang akan memuncak dalam kamar-kamar penyiksaan tahun 1937.

Stalin menunjukkan separuh surat-suratnya ke para kaki tangan yang kehilangan kesabaran, dan separuhnya lagi untuk meminta maaf atas hal itu. Dia memperlakukan segala hal secara personal: tatkala Molotov pulang dari ekspedisi pengumpulan paksa bahan pangan di Ukraina, Stalin mengatakan kepadanya, “Aku bisa melingkupimu dengan ciuman-ciuman sebagai ucapan terima kasih atas aksimu di sana”—nyaris bukan Stalin yang melegenda kekerasannya.

Pada Januari 1930, Molotov merencanakan penghancuran para tengkulak, yang terbagi menjadi tiga kategori: “Kategori pertama harus dilenyapkan segera; kategori kedua dipenjarakan di kamp-kamp; ketiga, 150 ribu keluarga dideportasi”. Molotov mengawasi regu algojo, gerbong-gerbong kereta api, kamp-kamp konsentrasi seperti seorang komandan militer. Antara lima sampai tujuh juta orang akhirnya cocok dengan ketiga kategori tersebut. Tak ada cara untuk memilih tengkulak: Stalin sendiri yang mengatur,¹³ dengan membuat coretan-coretan dalam catatan-catatannya: “Apa artinya tengkulak?”

Dalam kurun 1930–1931, sekitar 1,68 juta orang dideportasi ke timur dan utara. Dalam beberapa bulan, rencana-rencana Stalin dan Molotov menyebabkan 2.200 pemberontakan yang melibatkan lebih dari 800 ribu orang. Kaganovich dan Mikoyan memimpin ekspedisi-ekspedisi ke pedalaman dengan beberapa brigade serdadu OGPU dan kereta-kereta api lapis baja laksana para gembong penjahat. Surat-surat bertulis tangan dari kedua pembesar itu kepada Stalin dipenuhi sensasi persaudaraan dari perang mereka untuk perbaikan umat manusia melawan kaum petani tak bersenjata: “Mengambil semua langkah untuk pangan dan padi,” lapor Mikoyan kepada Stalin, seraya menyebutkan perlunya menyalakan “para pengacau”: “Kami menghadapi perlawanan besar... Kita perlu menghancurkan perlawanan itu.” Dalam album foto Kaganovich, kita melihat dia menuju ke Siberia bersama

kelompok bersenjatanya yang terdiri dari para bajingan berjaket kulit, menginterogasi para petani, mengaduk-aduk tumpukan jerami mereka, mencari padi, mendeportasi para pemiliknya dan bergerak maju lagi, terengah-engah, tertidur di antara pemberhentian-pemberhentian. “Molotov bekerja sangat keras dan dia sangat kelelahan,” kata Mikoyan kepada Stalin. “Pekerjaan besarnya begitu banyak sehingga memerlukan tenaga kuda....”

Sergo dan Kaganovich memiliki “tenaga kuda” yang diperlukan itu: bilamana para pemimpin memutuskan sesuatu, itu harus dikerjakan dengan cepat, dalam skala besar dan tak memedulikan pengorbanan nyawa manusia atau sumber daya. “Ketika kami kaum Bolshevik ingin sesuatu terlaksana,” kata Beria, seorang polisi rahasia Georgia yang sedang naik daun, mengatakan di kemudian hari, “kami menutup mata untuk segala sesuatu yang lain.” Persaudaraan yang tak kenal belas kasihan ini hidup dalam hiruk-pikuk kegembiraan dan aktivitas yang tak pernah tidur, yang digerakkan oleh adrenalin dan keyakinan. Menganggap diri mereka sebagai Tuhan sejak hari pertama, mereka menciptakan satu dunia baru dalam hiruk-pikuk yang berpijar-pijar: para jahanam besar Politbiro mempersonifikasi kualitas-kualitas Komisaris Stalinis, “serba demi Partai, moralitas, beban berat, kesungguhan, kesehatan yang baik, pengetahuan mengenai urusan mereka dengan baik”, tapi di atas itu semua, seperti kata Stalin, mereka harus “berurat kerbau”.

“Aku sendiri ikut ambil bagian dalam hal ini,” tulis seorang aktivis muda, Lev Kopelev, “menyusuri daerah pedalaman, mencari padi-padi yang disembunyikan... Aku kosongkan lumbung-lumbung penyimpanan tua, menutup telinga pada tangisan anak-anak dan ratapan para perempuan... Aku merasa yakin bahwa aku sedang menyelesaikan transformasi besar dan diperlukan di daerah pedalaman itu.”

Para petani percaya mereka bisa memaksa pemerintah berhenti dengan memusnahkan hewan ternak mereka sendiri: keputusan yang bisa membuat para petani membunuh hewan-hewan mereka sendiri, yang setara dengan tindakan membakar rumah sendiri dalam dunia kita itu, memberi isyarat betapa beratnya keputusan: 26,6 juta kepala hewan ternak digorok, 15,3 juta kuda. Pada 16 Januari 1930, pemerintah mendeklarasikan bahwa properti tengkulak bisa disita jika mereka memusnahkan hewan ternak. Jika para petani mengira kaum Bolshevik akan berkewajiban memberi mereka makan, mereka

salah sangka. Setelah krisis memburuk, bahkan para kaki tangan Stalin yang paling gigih masih berusaha merebut padi dari kaum tani, terutama di Ukraina dan Kaukasus Utara. Stalin mencaci-maki mereka, tapi meskipun usia mereka baru 20-an tahun, mereka berani membalas dengan kemarahan dan ancaman mundur. Andrei Andreyev, berusia 35 tahun, bos Kaukasus Utara, dekat dengan Stalin (istrinya, Dora, adalah sahabat dekat Nadya). Kendati demikian, Andrei mengatakan tuntutan-tuntutan Stalin tidak mungkin dijalankan: dia butuh waktu paling tidak lima tahun. Mula-mula Molotov berusaha mendorong semangatnya:

“Andreievich yang terhormat, aku mendapatkan suratmu tentang pasokan padi, aku melihat itu sangat berat bagimu. Aku juga melihat para tengkulak menggunakan metode baru perjuangan melawan kita. Tapi, aku berharap kita akan mematahkan punggung mereka... Aku mengirimimu salam dan harapan terbaik... NB: Cepatlah ke Krimea untuk berlibur.” Lalu, Stalin, yang sangat tegang, kehilangan kesabaran terhadap Andreyev yang mogok sampai Stalin meminta maaf:

“Kamerad Andreyev, aku tidak menganggap kau tidak berbuat apa pun di ladang pemasok padi. Tapi, pasokan padi dari Kaukasus Utara memotong kita seperti sebilah pisau dan kita memerlukan langkah-langkah untuk memperkuat proses ini. Ingatlah, setiap juta pood¹⁴ sangat bernilai buat kita. Ingatlah, kita punya waktu sangat sedikit. Siap bekerja? Salam Komunis, Stalin.” Tapi, Andreyev masih marah sehingga Stalin menulis surat lagi, kali ini dengan memakai nama kesayangan dan menggugah kehormatan Bolsheviknya:

“Halo, Andryusha, aku terlambat. Jangan marah. Tentang strategi... aku mengoreksi kata-kataku. Aku ingin menekankan kembali bahwa orang dekat harus tepercaya dan terhormat hingga akhir. Aku berbicara tentang orang-orang teratas kita. Tanpa ini, Partai pasti akan gagal. Aku menjabat tanganmu, J. Stalin.” Dia sering mencabut kata-katanya sendiri.

* * *

Fondasi dari kekuasaan Stalin dalam Partai bukanlah ketakutan: melainkan keramahan. Stalin memang memiliki kehendak yang dominan di antara para pembesar-pembesarnya, tapi mereka juga

merasakan kebijakan-kebijakannya umumnya cocok dengan mereka. Dia lebih tua dari mereka kecuali Presiden Kalinin, tapi para pembesar itu menggunakan kata informal “kamu” terhadap Stalin. Voroshilov, Molotov dan Sergo memanggilnya “Koba”. Mereka bahkan terkadang bermuka tebal: Mikoyan, yang memanggil Stalin Soso, menulis satu surat: “Jika kamu tidak malas, tulislah kepadaku!” Pada 1930, semua pembesar ini, terutama si karismatik dan keras Sergo Ordzhonikidze, adalah sekutu, bukan anak buah, semua mampu melakukan tindakan independen. Ada persahabatan yang erat yang bisa memunculkan persekutuan potensial melawan Stalin: Sergo dan Kaganovich, dua bos paling kuat, adalah sahabat karib. Voroshilov, Mikoyan dan Molotov kerap berbeda pendapat dengan Stalin. Dilemanya adalah dialah pemimpin sebuah Partai tanpa *Führerprinzip*, tapi penguasa sebuah negara yang sudah terbiasa dengan otokrasi Tsar.

Stalin bukanlah birokrat yang suram sebagaimana diharapkan Trotsky. Hampir pasti benar bahwa dia seorang organisator berbakat. Dia “tidak pernah berimprovisasi” tapi “mengambil setiap keputusan, dengan menimbanginya secara hati-hati”. Dia mampu bekerja secara luar biasa selama berjam-jam—16 jam sehari. Tapi, arsip-arsip baru membenarkan bahwa keunggulan riilnya adalah sesuatu yang berbeda—dan mengejutkan: “dia bisa menyenangkan orang-orang”. Dia adalah apa yang dikenal sebagai “pribadi rakyat”. Walaupun tidak mampu menunjukkan empati sejati di satu sisi, dia adalah ahli dalam persahabatan pada sisi lain. Dia sangat sering kehilangan kesabaran, tapi ketika dia mengutarakan pikirannya kepada seorang yang merasa senang, dia tak bisa ditolak.

Wajah Stalin “ekspresif dan *mobile*”, gerakan-gerakannya gesit bagai kucing yang “luwes dan anggun”, dia melayang dengan energi yang sensitif. Setiap orang yang melihatnya “sangat ingin melihat dia lagi” karena “dia menciptakan suatu pengertian bahwa kini ada ikatan yang menghubungkan mereka selamanya”. Artyom mengatakan dia membuat “kami anak-anak merasa seperti orang dewasa dan merasa penting”. Para tamu terkesan dengan kesederhanaannya yang kalem, merokoknya dengan cangklong, ketenangannya. Ketika tokoh yang kelak dikenal sebagai Marsekal Zhukov pertama kali bertemu dengan Stalin, dia tidak bisa tidur: “Penampilan J.V. Stalin, suaranya yang kalem, kekonkretannya dan kedalaman penilaian-penilaiannya, perhatiannya saat dia mendengarkan laporan meninggalkan kesan

mendalam padaku.” Sudoplatov, seorang Chekis, berpendapat “sulit membayangkan orang seperti itu bisa memperdayaimu, reaksinya begitu alamiah, tanpa sedikit pun menimbulkan rasa terancam” tapi dia juga memperhatikan “kekerasan-kekerasan tertentu... yang tidak dia sembunyikan”.

Di mata para Bolshevik muda dari daerah-daerah, gaya berbicara di depan publik yang datar dan tenang adalah sebuah aset, sebuah perbaikan besar dari gaya sihir oratoris Trotsky. Tidak adanya kelembutan dalam gaya Stalin, gayanya yang anti-oratoris, mengilhami sikap percaya. Kekurangan-kekurangan dia, wataknya yang mudah tersinggung, brutalitas dan penyakit watak irasional, adalah kekurangan-kekurangan Partai. “Dia tidak dipercaya, tapi dia adalah orang yang dipercaya Partai,” kata Bukharin. “Dia seperti simbol Partai, kalangan masyarakat bawah memercayainya.” Tapi, di atas itu semua, menurut Beria yang kelak menjadi kepala polisi rahasia, Stalin “luar biasa cerdas”, politisi “ulung”. Betapapun kasar atau ramahnya dia, “dia unggul di antara para pengikutnya dalam hal kecerdikan”.

Dia tidak hanya bersosialisasi dengan para pembesar: dia juga akrab dengan para pejabat junior, terus mencari letnan yang lebih tegar, lebih loyal, dan lebih tahan banting. Dia selalu mudah dijangkau: “Aku siap membantu kalian dan menerima kalian,” demikian dia kerap menjawab permintaan. Para pejabat bisa langsung menghadap kepada Stalin. Mereka yang ada di tingkat bawah menyebutnya, di belakang Stalin, *Khozyain*, yang kerap diterjemahkan sebagai “Bos”, namun arti sesungguhnya lebih dari itu: sang “Guru”. Nicholas II menyebut dirinya “*Khozyain* Tanah Rusia”. Ketika Stalin mendengar seseorang memakai sebutan itu, dia “benar-benar tersinggung” karena kesan mistik feodalnya. “Itu terdengar seperti tuan tanah kaya di Asia Tengah. Bodoh!”

Para pembesarnya memandang dia sebagai pengayom, tapi dia sendiri memandang dirinya lebih dari itu. “Aku tahu kau sibuk tanpa memikirkan diri sendiri,” tulis Molotov kepada Stalin di ulang tahunnya. “Tapi, menjabat tanganmu yang berusia 50 tahun... aku harus mengatakan dalam tugas pribadiku bahwa aku berutang budi padamu....” Mereka semua berutang budi padanya. Namun, Stalin melihat perannya sendiri yang dihiasi kekesatriaan Arthurian dan kesucian Kristiani: “Kalian tak perlu ragu, Kamerad, aku siap mengabdikan untuk perjuangan kelas pekerja... semua kekuatanku,

semua kemampuanku, dan jika perlu, semua darahku, tetes demi tetes,” tulisnya dalam ungkapan terima kasih kepada Partai yang menunjuknya sebagai pemimpin. “Ucapan selamat kalian, aku tempatkan sebagai pujian bagi kebesaran Partai... yang mengasuhku dan membimbingku dalam citra dan kesukaannya sendiri.” Beginilah dia memandang diri sendiri.

Meski demikian, sang hero Mesias yang membaptis diri sendiri itu bekerja keras untuk merangkul anak buahnya dengan pelukan yang tak bisa dielakkan berupa keakraban nan ramah yang meyakinkan mereka bahwa tak ada yang lebih dia percayai. Stalin memang seperti air raksa, tapi dia jauh dari watak lebah jantan yang tak kenal humor: dia ramah dan penghibur, jika pun sedang sangat tegang. “Dia begitu lucu,” kata Artyom. Menurut pemimpin Komunis Yugoslavia, Milovan Djilas, “humornya yang kasar... dan percaya diri” memang “liar” dan “nakal”, tapi “tidak sepenuhnya tanpa ketajaman dan kedalaman”, meskipun tidak pernah jauh dari tiang gantung. Humor keringnya memang pedas, namun tak sampai seperti gaya Wilde.¹⁵ Suatu ketika, saat Kozlovsky, penyanyi tenor istana, sedang manggung di Kremlin, Politbiro mulai meminta lagu tertentu.

“Mengapa menekan Kamerad Kozlovsky?” Stalin ikut campur dengan tenang. “Biarkan dia menyanyi apa yang dia suka.” Berhenti sejenak. “Dan aku kira dia ingin menyanyi aria Lensky dari *Onegin*.” Semua orang tertawa dan Kozlovsky dengan patuh menyanyikan aria itu.¹⁶

Ketika Stalin menunjuk Isakov menjadi Komisariss Angkatan Laut, laksamana itu menjawab bahwa itu terlalu berat sebab dia hanya punya satu kaki. Karena Angkatan Laut “pernah dikomandani orang-orang tanpa kepala, satu kaki bukanlah cacat”, kelak Stalin. Dia sangat suka mengolok-olok niat kalangan atas: ketika di mejanya mendarat satu daftar pembesar yang direkomendasikan untuk mendapatkan medali, dia langsung membubuhkan coretan di daftar itu:

“Bajingan mendapatkan Lencana Lenin!” Dia menikmati canda-canda praktis. Tatkala terjadi invasi Italia atas Ethiopia, dia memerintahkan para pengawalnya untuk “langsung menghubungi Ras Kasa lewat telepon!” Ketika seorang pengawal muda kembali “ketakutan setengah mati”, untuk menjelaskan bahwa dia tidak bisa mendapatkan sambungan pemimpin Pegunungan Abyssinia itu, Stalin tertawa:

“Dan berarti kau aman!” Dia memang mampu membalas kata-kata dengan pedas. Zinoviev menuduhnya tidak bisa berterima kasih. “Terima kasih adalah penyakit anjing,” balas Stalin.

Stalin “tahu segala sesuatu tentang para kamerad terdekatnya—SEGALA SESUATU!” tegas putri salah satu dari mereka, Natasha Andreyeva. Dia mengawasi para anak buahnya, mendidik mereka, membawa mereka ke Moskow dan mendapatkan masalah besar dengan mereka: dia mempromosikan Mikoyan, tapi mengatakan kepada Bukharin dan Molotov bahwa dia memandang orang Armenia itu “masih anak itik dalam politik... Jika dia besar, dia akan membaik.” Politbiro dipenuhi orang-orang egomaniak yang bengis seperti Sergo Ordzhonikidze: Stalin mahir membujuk, menyenangkan, memanipulasi dan menghina mereka sehingga mau menuruti kata-katanya. Ketika dia memanggil dua orang terbaiknya, Sergo dan Mikoyan, dari Kaukasus, kedua orang itu berdebat dengan Stalin dan antarmereka sendiri, tapi kesabarannya dalam meredakan (dan mengejek) mereka tak ada habisnya.

Stalin sendiri yang mengawasi pengaturan hidup mereka. Pada 1913, saat dia tinggal di Wina bersama keluarga Trotsky, dia memberi putri tuan rumah sekantong gula-gula setiap hari. Lalu dia bertanya kepada ibu anak itu: kepada siapa anak itu akan berlari jika mereka berdua memanggilnya? Ketika mereka mencobanya, anak itu lari ke Stalin, karena berharap mendapat gula-gula. Tokoh sinis idealistis ini menggunakan insentif yang sama terhadap Politbiro. Tatkala Sergo pindah ke Moskow, Stalin meminjamkan apartemen miliknya. Ketika Beria muda yang masih tokoh provinsi mengunjungi Moskow untuk Kongres XVII, Stalin sendiri yang menempatkan putranya yang berusia 10 tahun ke tempat tidur di Zubalovo. Saat Stalin menjenguk flat-flat Politbiro, Maya Kaganovich teringat dia menekankan agar mereka menyalakan api. “Tak ada tetek bengek yang terlalu kecil.” Setiap hadiah cocok untuk penerimanya: dia memberi sekutu Cossacknya, Budyonny, pedang-pedang berukir. Dia sendiri membagi-bagikan mobil dan perkakas paling baru.¹⁷ Ada satu daftar dalam arsip berisi tulisan-tulisan tangan Stalin yang mengatur pembagian mobil ke setiap pemimpin: para istri dan anak pemimpin menulis surat-surat terima kasih kepada Stalin.

Kemudian ada uang juga: para pembesar ini sering kehabisan uang karena gaji dibayarkan berdasarkan pertimbangan “Maksimum

Partai”, yang berarti bahwa seorang “pekerja yang bertanggung jawab” tidak bisa mendapatkan lebih dari nilai upah seorang pekerja yang dibayar tinggi. Bahkan, sebelum Stalin menghapuskan ini pada 1934, kejadian-kejadian seperti itu masih ada. Keranjang-keranjang makanan dari kantin Kremlin dan ransum-ransum khusus dari toko-toko GORT (pemerintah) dikirim ke setiap pemimpin. Tapi, mereka juga menerima paket-paket, hadiah uang rahasia, seperti bonus seorang bankir atau uang dalam amplop cokelat, dan kupon-kupon untuk liburan. Jumlah nominalnya diputuskan oleh Presiden Kalinin, dan Sekretaris Komite Eksekutif Pusat, pejabat besar yang mengurus semua bingkisan, Yenukidze, tapi Stalin memberi perhatian sangat besar pada paket-paket ini. Dalam arsip, Stalin menggarisbawahi jumlah dalam satu daftar berjudul “Hadiah Uang dari Dana Presidium untuk kelompok pekerja bertanggung jawab dan anggota keluarga mereka”. “Jumlah yang menarik!” tulis Stalin pada daftar itu. Ketika dia melihat stafnya kehabisan uang, dia diam-diam turun tangan untuk membantu mereka, mengambil royalti penerbitan untuk sekretaris kepala, Tovstukha. Dia menulis kepada pimpinan penerbitan itu bahwa jika Tovstukha membantah kalau dia kehabisan uang, “dia bohong. Dia benar-benar kehabisan uang.” Biasanya dipandang ironis kalau orang menyebut elite Soviet sebagai “aristokrasi”, tapi mereka jauh lebih mirip dengan bangsawan feodal yang hak-hak istimewa sepenuhnya bergantung pada loyalitas mereka.

Tatkala para penguasa ini perlu lebih keras, sebagian malah menjadi lunak dan dekadent, terutama mereka yang memiliki akses ke kemewahan seperti Yenukidze dan kepala polisi rahasia Yagoda. Lebih dari itu, bos-bos regional membangun kerajaan sendiri dan menjadi begitu kuat, sehingga Stalin menyebut mereka “Pangeran Besar”. Tapi, tak ada “pangeran” Partai yang mendapat keuntungan melebihi dirinya, atasan dari para atasan.

Partai tidak hanya sebuah kumpulan kelompok-kelompok yang mempromosikan diri—ini hampir mirip sebuah bisnis keluarga. Seluruh klan adalah anggota pimpinan: Kaganovich adalah anak kelima dari lima bersaudara, tiga di antaranya adalah petinggi Bolshevik. Ipar-ipar Stalin semuanya adalah pejabat senior. Dua saudara Sergo menjadi petinggi Bolshevik di Kaukasus, yang di dalamnya berlaku norma-norma unit keluarga. Kesemrawutan perkawinan silang¹⁸ memperumit hubungan-hubungan kekuasaan dan bisa membawa akibat fatal: ketika

seorang pemimpin jatuh, setiap orang yang punya hubungan dengannya hilang bersamanya dalam rimba bak para pendaki gunung yang terikat satu dengan yang lainnya dalam satu tali keselamatan.

Punggung para petani, dalam ungkapan pedas Stalin dan Molotov, benar-benar dipatahkan, tapi skala pergolakannya bahkan mengejutkan para pendukung mereka yang paling gigih. Pada pertengahan Februari 1930, Sergo dan Kalinin pergi untuk menginspeksi pedalaman dan kembali untuk menyerukan penghentian. Sergo, yang menjadi Kepala Komisi Pengendali Partai, melancarkan kampanye terhadap kaum garis Kanan, kini memerintahkan Ukraina menghentikan “sosialisasi” hewan ternak.

Stalin kehilangan kendali. Ahli taktik yang ulung itu tunduk sebelum di hadapan para pembesar dan menyetujui aksi mundur—dengan kehati-hatian yang diliputi penyesalan. Pada 2 Maret, dia menulis artikelnya yang terkenal “Pusing dengan Kesuksesan”, yang di dalamnya dia mengklaim keberhasilan dan mempersalahkan para pejabat lokal atas kesalahan-kesalahannya sendiri, yang berakibat mengendurnya tekanan¹⁹ terhadap desa-desa.

Stalin memandang sekutu-sekutunya sebagai “lingkaran persahabatan yang paling erat”, sebuah persaudaraan “yang terbentuk secara historis dalam perjuangan melawan... oportunisme” Trotsky dan Bukharin. Tapi, dia kini merasakan Politbiro dilanda keraguan dan ketidaksetiaan setelah “Revolusi Stalin” mengubah pedalaman menjadi mimpi buruk yang kacau-balau. Bahkan, dalam masa-masa sulit, serangkaian pertemuan Politbiro, Kamis tengah hari pada dua meja bundar di Ruang Sovnarkom, Istana Kuning yang berlapis peta, bisa menjadi menyenangkan. Stalin tidak pernah memimpin sidang Politbiro, menyerahkan tugas itu kepada Perdana Menteri, Rykov. Dia berhati-hati, tak pernah mau bicara pertama, menurut Mikoyan, sehingga tak seorang pun terikat pada opininya sebelum mereka memulai bicara.

Banyak coretan-coretan di meja pada pertemuan itu. Bukharin, sebelum kehilangan posisinya, menggambar karikatur semua pemimpin, sering dalam pose yang menggelikan dengan tampang serampangan atau dalam seragam Tsar. Mereka selalu menggoda Voroshilov karena kesombongan dan kebodohnya, sekalipun hero Perang Saudara ini adalah salah satu sekutu terdekat Stalin. “Hai teman!” Stalin berkata kepadanya dengan nada lembut. “Kasih, kau tidak ada di Moskow. Kapan kau akan datang?”

“Sombong seperti seorang perempuan”, tak ada orang yang menyukai seragam melebihi Voroshilov. Anak jalanan proletar yang mengenakan flanel putih di *dacha*-nya yang megah, dan penuh pakaian putih untuk tenis, ini adalah seorang penganut Epicurus yang mewah, “ramah, suka bercanda, penggila musik, pesta dan sastra,” menikmati keberadaan bersama para aktor dan penulis. Stalin mendengar bahwa dia mengenakan kerudung istrinya karena demam musim panas: “Tentu, dia begitu mencintai dirinya sendiri, dia sangat memedulikan diri. Ha! Dia bahkan berolahraga!” kata Stalin sambil tertawa. “Benar-benar bodoh,” Voroshilov jarang membuat kesalahan.

Seorang tukang kunci dari Lugansk (yang kemudian diganti namanya menjadi Voroshilov), seperti banyak pemimpin di bawah Stalin lainnya, tidak sampai rampung dua tahun sekolah. Anggota Partai sejak 1903, Klim berbagi kamar bersama Stalin di Stockholm pada 1906, tapi mereka menjadi sahabat di Tsaritsyn. Karena itu, Stalin mendukung “Panglima” dari mesin bubut ini hingga menjadi Komisaris Pertahanan pada 1925. Di luar jangkauan otaknya, Voroshilov membenci pemikiran-pemikiran militer yang lebih canggih dengan rasa rendah diri yang merupakan salah satu pemompa semangat lingkaran Stalin. Sejak itu, dia mengirim surat dengan kuda ke para penambang Lugansk, pikirannya lebih nyaman dengan kuda ketimbang kendaraan mesin.

Biasa digambarkan sebagai seorang pengecut ingusan di depan tuannya, dia bercengkerama dengan oposisi dan mampu dengan sempurna kehilangan kesabaran terhadap Stalin, yang selalu dia perlakukan sebagai saudara tua. Usianya hanya terpaut sedikit dengan Koba dan tetap bicara terus terang, bahkan setelah Teror. Berambut tipis, pipi pink, mata berbinar ramah, dia punya tampang yang manis: nyali *beau sabreur* (petempur nan gigih) ini tak tertandingi. Namun, di balik watak ramah dan kelembutannya, ada sesuatu di bibirnya yang memancarkan watak mudah tersinggung, kekejaman pendendam, dan cita rasa solusi kekerasan.²⁰ Bila sudah yakin, dia seseorang yang “secara politik berpikiran sempit”, memburu kepentingannya dengan kepatuhan yang kaku.

Kultusnya nomor dua setelah Stalin: bahkan di Barat, novelis Denis Wheatly menerbitkan sebuah karya pemujaan berjudul *The Red Eagle*—“kisah menakjubkan tentang seorang anak tambang yang mengalahkan tentara-tentara profesional tiga negara dan kini Jagoan Rusia.”

Dalam satu catatan yang diedarkan di meja itu, Voroshilov menulis: “Aku tidak bisa membuat pidato kepada para penghambat itu karena aku sakit kepala.”

“Untuk membebaskan Voroshilov, aku usulkan Rudzutak,” jawab Stalin, mengusulkan nama seorang anggota Politbiro lain.

Tapi, Voroshilov tak bisa bebas dengan mudah: Rudzutak menolak, jadi Kalinin menyarankan untuk mengizinkan dia juga, asalkan Voroshilov tetap melakukan pidato.

“Tidak setuju!” Voroshilov angkat suara membela diri: “Voroshilov yang sedang sakit kepala dan tidak bisa bicara!”

Jika Stalin menyetujui pidato seorang pemimpin, dia mengirim catatan *scatologik* yang antusias: “Seorang pemimpin dunia, JAHANAM IBUNYA! Aku sudah membaca laporanmu—kamu mengkritik setiap orang—jahanam ibu mereka!” dia menulis dengan penuh dukungan kepada Voroshilov yang ingin pujian lebih:

“Katakan padaku lebih jelas—apakah aku gagal 100 persen atau hanya 75 persen?” Stalin membentak dengan gayanya yang tak dapat ditiru: “Itu laporan yang... bagus. Kau campakkan keledai-keledai Hoover²¹, Chamberlain²² dan Bukharin. Stalin.”

Masalah-masalah serius juga diputuskan: dalam diskusi anggaran, Stalin menegur Voroshilov secara verbal agar membela departemennya: “Mereka merampokmu, tapi kau diam.” Ketika para koleganya kembali membahas sesuatu yang menurut Stalin telah diputuskan, mereka menerima semburan ini di meja: “Apa maksudnya ini? Kemarin kita menyetujui satu hal tentang pidato itu, tapi hari ini ada lagi. Disorganisasi! Stalin.” Penunjukan juga ditetapkan dengan cara ini. Nadanya kerap main-main: Voroshilov ingin menginspeksi tentara di Asia Tengah:

“Koba, bolehkah aku pergi? Mereka mengatakan bahwa mereka telah dilupakan.”

“Inggris akan meratap karena Voroshilov siap menyerang India,” jawab Stalin, yang ingin menghindarkan semua jerat asing saat dia mengindustrialisasi Rusia.

“Aku akan setenang seekor tikus,” Voroshilov ngotot.

“Itu lebih buruk. Mereka akan mengetahui dan berkata Voroshilov datang secara diam-diam dengan maksud kriminal,” bentak Stalin. Ketika sampai ke soal menunjuk Mikoyan untuk menjalankan

Perdagangan, Voroshilov bertanya,

“Koba, haruskah kita berikan Perikanan kepada Mikoyan? Apakah dia akan mengerjakannya?” Para anggota sering tawar-menawar mengenai penunjukan. Karena itu, Voroshilov mengajukan Kuibyshev, “Aku pertama kali yang mengajukan pencalonan Pyatakov dalam percakapan dengan Molotov dan Kaganovich, dan aku akan mendukungmu sebagai orang kedua....”

Politbiro bisa duduk berjam-jam, bahkan melelahkan Stalin:

“Dengar,” tulis Stalin kepada Voroshilov dalam satu sidang, “mari kita tunda sampai Rabu malam. Hari ini tidak baik. Sekarang sudah pukul 4.30 pagi dan kita masih punya 3 masalah besar yang harus diselesaikan.... Stalin.” Terkadang Stalin menulis dengan lelah: “Masalah-masalah kemiliteran sangat serius, sehingga harus didiskusikan dengan serius, tapi kepalaku tidak sanggup bekerja serius hari ini.”

Namun, Stalin menyadari, Politbiro bisa dengan mudah bersatu untuk memecatnya. Rykov, Perdana Menteri garis Kanan, tidak percaya dengan rencana-rencananya dan kini Kalinin juga ragu-ragu. Stalin tahu dia bisa kalah suara, bahkan digulingkan.²³ Arsip-arsip baru menunjukkan bagaimana Kalinin berdebat secara terbuka dengan Stalin.

“Kalian membela para tengkulak?” kata Stalin dalam coretan-coretannya. Dia menyorongkannya di meja kepada Papa Kalinin, si bekas petani yang mudah tersinggung dengan kaca mata bulat, brewok kambing dan kumis yang layu.

“Bukan tengkulak,” balas Kalinin dalam catatannya, “melainkan petani pedagang.”

“Tapi, apa kau lupa tentang para petani yang paling miskin?” Stalin membalas. “Apa kau mengabaikan kaum tani Rusia?”

“Kalangan menengah itu memang sangat Rusia, tapi bagaimana dengan yang non-Rusia? Mereka adalah yang paling miskin,” kata Kalinin membela diri.

“Kini, kau adalah Presiden Baskhir, bukan Presiden Rusia!” ejek Stalin.

“Itu bukan adu pendapat, tapi cacian!” Cacian Stalin memang mendarat ke mereka yang menentanginya dalam krisis terbesar ini. Dia tidak pernah lupa pengkhianatan Kalinin. Setiap kritik adalah sebuah pertempuran untuk bertahan, satu masalah dosa versus kebaikan, penyakit versus kesehatan, bagi si egois neurotik yang mudah

tersinggung ini, dalam misi Mesias-nya. Dalam bulan-bulan ini, dia bersusah payah memikirkan ketidaksetiaan mereka yang ada di sekitarnya, karena keluarganya dan sekutu-sekutu politiknya berkelindan sangat erat. Stalin punya alasan kuat untuk merasa paranoid. Bahkan, para Bolshevik percaya bahwa paranoia, yang mereka sebut “kegigihan”, hampir merupakan tugas religius. Belakangan, Stalin harus bicara secara pribadi tentang “ketakutan suci” yang membuatnya tetap bisa berdiri.

Paranoianya adalah bagian dari lingkaran setan personal yang terbukti sangat mematikan bagi banyak orang yang mengenal dia, namun bisa dimengerti. Kebijakan-kebijakan radikalnya mengarah kepada represi-represi yang berlebihan yang menyebabkan penentangan yang paling dia takutkan. Reaksi-reaksinya yang gamang menghasilkan sebuah dunia, di mana dia punya alasan untuk takut. Secara terbuka dia beraksi pada semua ini dengan humor kering dan ketenangan yang bersahaja, tapi tampak jelas adanya histeria dalam reaksi-nya. “Kau tidak bisa membungkamku atau membuat opiniku terkurung di dalam,” tulis Stalin kepada Voroshilov dalam pertarungan melawan kaum Kanan, “tapi kau mengklaim ‘aku ingin mengajari setiap orang.’ Kapankah serangan-serangan kepadaku ini akan berakhir? Stalin.” Ini melebar ke keluarga. Salah satu suratnya kepada Nadya hilang. Stalin terobsesi dengan kerahasiaan surat-suratnya dan rencana-rencana bepergiannya. Dia secara impulsif menyalahkan ibu mertuanya, tapi Nadya membelanya: “Kau secara tidak adil menuduh Mama. Ternyata surat itu tidak pernah dikirim ke siapa pun... Dia berada di Tiflis.”

Nadya tertawa bahwa para mahasiswa Akademi dibagi menjadi “Tengkulak, kelas menengah petani, dan petani miskin”, tapi dia bercanda tentang likuidasi lebih dari satu juta perempuan dan anak-anak tak berdosa. Ada bukti bahwa Nadya dengan sukacita menginformasikan kepada Stalin, musuh-musuhnya, namun itu berubah. Pergolakan di pedalaman memecah para sahabatnya: Bukharin yang dihormatinya dan Yenukidze mengutarakan keraguan mereka kepadanya. Rekan-rekan mahasiswanya “mencap aku sebagai seorang garis Kanan,” canda Nadya kepada Stalin, yang pasti pusing karena mereka mulai menyerang istrinya di saat dia memasuki suasana yang serba berat.

* * *

Saat liburan di selatan, Stalin tahu bahwa Riutin, seorang Bolshevik Lama yang menangani Bioskop, sedang berusaha menciptakan oposisi untuk menyingkirkannya. Dia bereaksi cepat kepada Molotov pada 13 September: “berkaitan dengan Riutin, tampaknya tidak mungkin untuk menahan diri menyingkirkan dia dari Partai... dia harus disingkirkan sejauh mungkin dari Moskow. Sampah²⁴ kontrarevolusi ini harus sepenuhnya dilucuti senjatanya.” Secara simultan, Stalin menyelenggarakan serangkaian pengadilan pertunjukan dan pembeberan “konspirasi-konspirasi” oleh mereka yang dicap “para pengacau”. Stalin melipatgandakan tekanan kolektivisasi dan berjibaku mempercepat industrialisasi dengan kecepatan kilat. Ketika ketegangan meningkat, dia memberlakukan keadaan perang, menemukan musuh-musuh baru untuk mengintimidasi lawan-lawan yang sesungguhnya di Partai dan para ahli teknis yang mengatakan itu tidak mungkin dijalankan.

Stalin dengan penuh ketakutan memerintahkan Molotov menerbitkan semua kesaksian tentang “para pengacau” itu segera dan kemudian “setelah sepekan, mengumumkan bahwa seluruh jahanam ini akan dieksekusi di depan regu tembak. Mereka semua harus ditembak.”

Kemudian dia berpaling menyerang kaum garis Kanan di pemerintah. Dia memerintahkan kampanye melawan spekulasi mata uang yang dia persalahkan pada Komisaris Keuangan Rykov, yaitu Komunis peragu Pyatakov dan Briukhanov. Stalin menginginkan hukuman mati dan memerintahkan bos OGPU yang berpendidikan itu, Menzhinsky, menangkap lebih banyak pengacau. Dia memerintahkan Molotov “menembak dua atau tiga lusin penyabotase yang menyusup ke dalam kantor-kantor ini.”

Stalin membuat lelucon tentang ini di Politbiro. Tatkala para pemimpin mengkritik Briukhanov, Stalin menulis coretan kepada Valery Mezhlauk, yang melapor atas nama Gosplan, badan perencanaan ekonomi:

“Untuk dosa-dosa baru, yang sudah ada dan yang akan datang harus digantung pelirnya, dan jika pelir-pelirnya kuat dan tidak meletus, dia dimaafkan dan dianggap benar, tapi jika meletus, dia harus dibuang

ke sungai.” Mezhlauk juga seorang kartunis mumpuni dan menggambar sebuah lukisan tentang penyiksaan, pelir dan semua itu. Tentu saja semua orang tertawa terbahak-bahak. Tapi, Briukhanov dipecat dan kemudian dibinasakan.

Musim panas 1930, saat Kongres XVI mengukuhkan Stalin sebagai pemimpin, Nadya menderita penyakit dalam, sehingga Stalin mengirimnya ke Carlsbad untuk mendapatkan perawatan medis terbaik, dan ke Berlin untuk mengunjungi kakaknya, Pavel dan istrinya, Zhenya. Problem kesehatan Nadya kompleks, misterius dan mungkin psikosomatik. Catatan-catatan medis Nadya, yang disimpan Stalin, menunjukkan bahwa dalam berbagai kesempatan, dia menderita “sakit lambung akut”, mungkin disebabkan oleh aborsi yang pernah dijalannya. Kemudian, ada sakit kepala seberat migrain yang mungkin merupakan penyakit *synostosis*, penyakit yang disertai pendempetan tulang-tulang tengkorak, atau mungkin hanya karena stresnya saat perang saudara Rusia. Sekalipun dia sibuk dengan kegundahan mengatur Kongres dan memerangi musuh-musuhnya di desa-desa dan di Politbiro, Stalin tidak pernah tidak bersikap lembut.

4

Kelaparan dan Tatanan Negara: Stalin di Akhir Pekan

“TATKA! BAGAIMANA PERJALANANMU, APA YANG KAU LIHAT, KAU SUDAH KE dokter, apa yang mereka katakan tentang kesehatanmu? Tulislah dan katakan padaku,” tulis Stalin pada 21 Juni. “Kami memulai Kongres pada 26... Keadaannya sangat buruk. Aku merindukanmu... cepatlah pulang. Kucium engkau.” Segera setelah Kongres berakhir, dia menulis, “Tatka! Aku telah menerima ketiga suratmu. Aku tidak bisa membalas, aku terlalu sibuk. Kini akhirnya aku bebas... Jangan terlalu lama pulang. Tapi, tetaplah tinggal di sana jika kesehatanmu mengharuskan itu... Kucium engkau.”

* * *

Pada musim panas itu, Stalin, dengan dukungan Sergo yang menakutkan, merekayasa salah satu konspirasi palsunya, yang dinamakan “Partai Industrial” untuk memojokkan Presiden Kalinin, dan sepertinya memakai bukti bahwa “Papa”, sang pujaan para gadis, menghambur-hamburkan uang negara untuk seorang penari balet. Presiden memohon ampun.

Stalin dan Menzhinsky terus berkomunikasi tentang konspirasi-

konspirasi lain juga. Stalin cemas dengan loyalitas Tentara Merah. OGPU memaksa dua perwira bersaksi melawan Kepala Staf, Tukhachevsky, komandan gagah berbakat itu, yang telah menjadi musuh bebuyutan Stalin sejak Perang Polandia 1920. Tukhachevsky dibenci oleh para perwira yang kurang bagus yang mengeluh kepada Voroshilov bahwa komandan yang arogan itu “menjadikan bulan-bulanan kami” dengan “rencana-rencana besarnya”. Stalin setuju rencana-rencana itu memang “fantastik”, dan terlalu ambisius sampai hampir kontrarevolusi.

Interogasi-interogasi OGPU menuduh Tukhachevsky merencanakan kudeta terhadap Politbiro. Pada 1930, ini mungkin sudah kelewatan bahkan bagi kaum Bolshevik. Stalin, yang belum menjadi diktator, mengajak bicara sekutu kuatnya, Sergo. “Hanya Molotov, aku sendiri dan kini engkau yang tahu.. Apa itu mungkin? Sungguh urusan besar! Diskusikan ini dengan Molotov....” Namun, Sergo tidak akan bertindak sejauh itu. Tak ada penangkapan dan pengadilan Tukhachevsky pada 1930: panglima itu “terbukti 100 persen bersih”, Stalin menulis dengan tidak tulus kepada Molotov pada Oktober. “Itu sangat bagus.” Menarik bahwa tujuh tahun sebelum Teror Besar, Stalin menguji tuduhan yang sama terhadap korban-korban yang sama—latihan penutup untuk 1937—tapi tidak bisa mendapatkan dukungan. Arsip-arsip menunjukkan satu sekuel yang menakjubkan: begitu dia mengetahui strategi-strategi modernitas Tukhachevsky yang ambisius, Stalin meminta maaf kepadanya: “Sekarang masalahnya telah menjadi jelas bagiku, aku harus setuju bahwa pernyataanku terlalu kuat dan kesimpulan-kesimpulanku sama sekali tidak benar.”

* * *

Nadya kembali dari Carlsbad dan bergabung dengan Stalin dalam liburan. Berpikir keras tentang bagaimana membuat Rykov dan Kalinin patuh, Stalin membuat Nadya merasa tidak dipedulikan. “Aku tidak merasa kau menginginkanku memperpanjang tinggal, malah sebaliknya,” tulis Nadya. Dia pergi ke Moskow, di mana keluarga Molotov “memarahi”-nya karena “meninggalkanmu sendiri,” demikian dia melapor dengan jengkel kepada Stalin. Stalin tersinggung dengan sikap keluarga Molotov, dan perasaan Nadya yang merasa tidak dipedulikan:

“Katakan kepada Molotov, dia salah. Menyalahkan dirimu, membuatmu mencemaskanku, hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang tidak mengetahui urusanku.” Lalu, Nadya mendengar dari pelindungnya bahwa Stalin menunda kepulangannya sampai Oktober. Stalin menjelaskan, dia berbohong kepada Yenukidze untuk mengelabui musuh-musuhnya:

“Tatka, aku yang memulai rumor itu... untuk alasan kerahasiaan. Hanya Tatka, Molotov, dan mungkin Sergo yang tahu tanggal kedatanganku.”

Dekat dengan Molotov dan Sergo, Stalin tidak lagi memercayai salah satu sahabatnya yang bersimpati pada kalangan garis Kanan: pelindung Nadya, si “Paman Abel” Yenukidze. Berjulukan “Tonton”, konspirator veteran berusia 53 tahun, dua tahun lebih tua dari Stalin, telah mengenal Koba dan Alliluyev sejak pergantian abad. Salah satu bekas Seminaris Tiflis itu, pada 1904, menciptakan percetakan Bolshevik di Batumi. Dia tidak pernah ambisius dan konon menolak promosi masuk Politbiro, tapi dia adalah teman setiap orang, tak punya rasa benci kepada kalangan oposisi yang telah kalah, selalu siap membantu teman-teman lama. Orang Georgia penikmat kemewahan yang kalem itu punya koneksi bagus di militer, Partai, dan Kaukasus, dan merupakan personifikasi kekusutan *incest* Bolshevisme: dia punya hubungan asmara dengan Ekaterina Voroshilova sebelum perempuan itu menikah. Namun, Stalin masih menikmati pertemanan dengan Yenukidze: “Halo Abel! Setan apa yang menahanmu di Moskow? Mari ke Sochi....”

Sementara itu, Stalin kembali ke Perdana Menteri Rykov, yang kegemaran minumannya begitu berat, sehingga di lingkaran Kremlin, *vodka* dinamai “Rykovka”.

“Apa yang harus dilakukan terhadap Rykov (yang tak terbantahkan telah membantu mereka) dan Kalinin...?” tulis Stalin kepada Molotov pada 2 September. “Tak diragukan lagi, Kalinin telah berdosa.... Komite Sentral harus diberitahu untuk mengajari Kalinin agar tidak pernah lagi berhubungan dengan bangsat-bangsat seperti itu.”

Kalinin dimaafkan—tapi peringatannya jelas: dia tidak pernah menentang Stalin lagi, sebuah sekam politik, satu stempel karet yang menakutkan untuk semua kemarahan Stalin. Namun, Stalin menyukai Papa Kalinin dan menikmati gadis-gadis cantik di pestanya di Sochi. Sukses “ketampanannya” pun segera sampai ke Nadya yang setengah

sabar dan setengah cemburu di Moskow.

“Aku mendengar dari seorang perempuan muda dan cantik,” tulis Nadya, “bahwa kau terlihat tampan di makan malam Kremlin, kau benar-benar bergembira, membuat mereka semua tertawa, kendati mereka malu berada di dekat kebesaranmu.”

Pada 13 September, Stalin mengeluh kepada Molotov bahwa “pertemuan kenegaraan tingkat tinggi kita terganggu oleh satu penyakit yang parah... Perlu dilakukan langkah-langkah. Tapi apa? Aku akan bicara denganmu saat aku kembali ke Moskow....” Dia mencurahkan pikiran yang sama kepada para anggota Politbiro lainnya. Mereka menyarankan mengambil alih jabatan Rykov:

“Koba yang terhormat,” tulis Voroshilov, “Mikoyan, Kaganovich, Kuibyshev dan aku berpendapat hasil terbaiknya adalah penyatuan kepemimpinan Sovnarkom dan menunjukmu pada jabatan itu, karena kau ingin mengambil kepemimpinan dengan seluruh kekuatan. Ini tidak seperti 1918–1921, tapi Lenin memang memimpin Sovnarkom.” Kaganovich menekankan yang menjabat itu harus Stalin. Sergo setuju. Mikoyan menulis juga bahwa di Ukraina “mereka menghancurkan panen mereka tahun lalu—sangat berbahaya... Saat ini, kita membutuhkan kepemimpinan yang kuat dari seorang pemimpin tunggal sebagaimana masa Illich [Lenin] dan keputusan terbaiknya adalah engkau menjadi kandidat Ketua... Tidakkah seluruh umat manusia tahu siapa penguasa negara kita?”

Namun, tak seorang pun pernah menempati jabatan Sekretaris Jenderal maupun Perdana Menteri. Lebih dari itu, bisakah seorang asing,²⁵ seorang Georgia, secara resmi memimpin negara itu? Jadi, Kaganovich mendukung calon Stalin, Molotov.

“Kau harus menggantikan Rykov,” kata Stalin kepada Molotov.

Pada 21 Desember, Stalin mengungkapkan pengkhianatan lagi: Sergei Syrtsov, kandidat anggota Politbiro dan salah satu anak buahnya, dituduh merencanakan serangan terhadapnya. Penuduhan telah menjadi bagian ritual dan tugas sehari-hari Bolshevik—arsip Stalin penuh dengan surat-surat semacam itu. Syrtsov dipanggil ke Komite Sentral. Dia menyangkutkan Sekretaris Pertama Partai Transkaukasus, Beso Lominadze, seorang sahabat lama Stalin dan Sergo. Lominadze mengakui pertemuan-pertemuan rahasia, tapi mengklaim dia hanya tidak menyetujui membandingkan Stalin dengan Lenin. Seperti

biasa, Stalin bereaksi melodramatik:

“Tak terbayangkan betapa menjijikkannya... Mereka bermain-main melancarkan kudeta, mereka bermain-main dengan menjadi anggota Politbiro dan mencoba mengukur ke kedalaman paling dalam...” Lalu, setelah letupan ini, Stalin bertanya kepada Molotov: “Bagaimana perkembangan ini menurutmu?”

Sergo ingin mereka diusir dari Partai, tapi Stalin, yang telah paham dari rekayasanya terhadap Tukhachevsky bahwa posisinya belum cukup kuat, hanya menyuruh penyingkiran mereka dari Komite Sentral. Ada satu catatan tambahan kecil tapi penting perihal ini: Sergo Ordzhonikidze melindungi sahabatnya, Lominadze, dengan tidak mengungkapkan seluruh suratnya kepada Komite Sentral. Tapi, dia pergi ke Stalin dan menyerahkan mereka secara personal kepada Stalin. Stalin kaget—mengapa bukan Komite Sentral? “Karena aku telah berjanji kepada mereka,” kata Sergo.

“Bagaimana kau bisa begitu?” jawab Stalin, seraya menambahkan bahwa Sergo telah berperilaku tidak seperti Bolshevik tapi “seperti... seorang pangeran. Aku katakan padanya, aku tidak ingin menjadi bagian dari rahasianya...” Belakangan, ini terbukti mempunyai arti yang sangat penting.

Pada 19 Desember, satu sidang Pleno berlangsung untuk mengonsolidasi kemenangan-kemenangan Stalin atas lawan-lawannya. Pleno adalah sidang lengkap seluruh anggota Komite Sentral yang kuat itu, yang oleh Stalin disejajarkan dengan “Areopagus” (dewan Yunani kuno), di balai sidang besar Istana Kremlin Raya dengan panel-panel kayu gelap dan kursi-kursi serupa gereja Puritan yang angker. Di sinilah, para pembesar sentral dan raja-raja muda regional, yang memerintah petak-petak negara sebagai Sekretaris Pertama republik dan kota, bertemu seperti Dewan Baron abad pertengahan. Sidang-sidang ini paling menyerupai koor sidang evangelis yang hebat dengan dipenuhi seruan bersahut-sahutan “Benar!” atau “Biadab!” atau hanya tertawa. Ini adalah salah satu Pleno terakhir di mana tradisi lama Bolshevik berupa argumentasi intelektual dan kejenaan masih menjadi bagian. Voroshilov dan Kaganovich berbenturan dengan Bukharin yang memainkan peran mendukung garis Stalin saat ini, sedangkan garis Kanan telah dikalahkan:

“Kita benar menumpas penyimpangan garis Kanan yang paling berbahaya,” kata Bukharin.

“Dan mereka yang telah terinfeksi olehnya!” seru Voroshilov.

“Jika kau berbicara tentang destruksi fisik mereka, aku serahkan itu kepada para kamerad yang... diberi kehausan darah.” Ada yang tertawa, tapi lelucon-lelucon menjadi kian menyeramkan. Masih belum terbayangkan bagi kalangan dalam disentuh secara fisik, namun Kaganovich menekan Stalin untuk menjadi lebih tegas terhadap oposisi, sementara Voroshilov menuntut “Prokurator (pemilik mandat) harus organ yang sangat aktif...”

Pleno memecat Rykov sebagai perdana menteri dan menunjuk Molotov.²⁶ Sergo masuk Politbiro dan mengambil alih Dewan Ekonomi Tertinggi, dewan raksasa yang menjalankan seluruh Rencana Lima Tahun. Dia adalah bulldoser ideal untuk memaksakan industrialisasi. Promosi baru ini dan dorongan agresif untuk merampungkan Rencana dalam empat tahun melepaskan kendali kekacauan pertarungan antarpara petinggi. Mereka mempertahankan komisariat-komisariat dan pendukung masing-masing. Ketika mereka mengganti jabatan, mereka cenderung mengubah ketaatan: sebagai Ketua Komisi Pengendali, Sergo mendukung kampanye-kampanye melawan para penyabotase dan pengacau di industri. Saat dia mengambil alih Industri, dia membela para spesialisnya. Sergo mulai berselisih terus-menerus dengan Molotov, yang memang “tidak begitu dia sukai”, menyangkut budget. Tak ada kelompok radikal: sebagian lebih ekstrem di saat-saat yang berbeda. Stalin sendiri, perancang utama Teror, berkelok-kelok menuju revolusinya.

Stalin menjadi wasit adu argumentasi yang menjadi sangat kejam sehingga Kuibyshev, Sergo dan Mikoyan semua mengancam akan mundur, untuk membela jabatan mereka: “Stalin yang terhormat,” tulis Mikoyan dengan dingin, “Dua telegrammu sangat mengecewakanku, sehingga aku tak bisa bekerja selama dua hari. Aku bisa menerima kritik... kecuali dituduh tidak loyal pada Komite Sentral dan kau... Tanpa dukungan personal-mu, aku tak bisa bekerja sebagai Suplai Narkom dan Perdagangan... Lebih baik mencari calon baru, tapi beri aku pekerjaan lain....” Stalin meminta maaf kepada Mikoyan dan dia memang sering meminta maaf kepada yang lain-lain juga. Diktator tentu tidak perlu meminta maaf. Sementara itu, Andreyev kembali dari Rostov untuk memimpin Komisi Pengendali kedisiplinan, sedangkan Kaganovich, yang baru berusia 37 tahun, menjadi Deputy Sekretaris Stalin, bergabung dengan Sekretaris Jenderal dan Perdana Menteri

Molotov dalam tiga serangkai penguasa.

* * *

“Ceroboh dan maskulin”, tinggi kuat dengan rambut hitam, alis mata panjang dan “mata cokelat yang tajam, Lazar Moisevich Kaganovich adalah seorang gila kerja yang selalu memainkan manik-manik tasbih batu amber atau rantai kunci. Tukang sepatu terlatih dengan pendidikan dasar minimal, dia pertama-tama melihat sepatu seseorang. Jika dia terkesan dengan kerjanya, dia kadang-kadang memaksa mereka melepas sepatu sehingga dia bisa mengaguminya di atas meja, di sana dia juga menaruh set perkakas berukir khusus, pemberian dari pekerja yang berterima kasih.

Bertampang manajer modern yang *macho*, Kaganovich memiliki watak meledak-ledak seperti temannya, Sergo. Paling bahagia dengan palu di tangannya, dia sering memukul pembangkang atau menarik kerah baju mereka—namun secara politik dia waspada, “cepat dan pintar”. Dia terus bentrok dengan si lamban Molotov yang memandang dia “kasar, teguh dan tegas, sangat energik, organisator yang baik, yang canggung dengan... teori” tapi pemimpin yang “paling setia pada Stalin”. Meski aksen Yahudinya kuat, Sergo percaya bahwa dia adalah orator terbaik mereka: “Dia benar-benar menguasai audiens!” Manajer yang gaduh ini terkenal teguh dan kuat, sehingga dijuluki “Lokomotif”. Kaganovich “tidak hanya tahu bagaimana menekan”, kata Molotov, “tapi dia juga bajingan.” Dia “bisa membuat keadaan beres,” kata Khrushchev. “Jika Komite Sentral menempatkan kapak di tangannya, dia akan membereskan badai” tapi menghancurkan “pohon-pohon sehat dengan pohon-pohon yang membusuk”. Stalin menyebutnya “Lazar Besi”.

Lahir pada November 1893 di desa terpencil Kabana di perbatasan Ukraina-Belarus dalam keluarga Yahudi Ortodoks miskin dengan lima saudara lelaki dan satu perempuan, yang semuanya tidur di satu kamar, Lazar, si bungsu, direkrut Partai oleh kakaknya pada 1911 dan beragitasi di Ukraina dengan nama “Kosherovich”.

Lenin menyebutnya seorang pemimpin yang sedang menanjak: dia jauh lebih mengesankan dari yang terlihat. Gemar membaca di perpustakaan yang besar, mendidik diri dengan buku-buku

sejarah Tsar (dan novel-novel Balzac²⁷ dan Dickens²⁸), “intelektual-pekerja” ini adalah otak di belakang militerisasi negara Partai. Pada 1918, berusia 24 tahun, dia menjalankan kekuasaan dan meneror Nizhny Novgorod. Pada 1919, dia menuntut kediktatoran yang ketat, mendesak disiplin militer “Sentralisme”. Pada 1924, menulis dalam bentuk prosa yang jelas namun fanatik, dialah yang mendesain mesin dari apa yang kemudian menjadi “Stalinisme”. Setelah menjalankan penunjukan-penunjukan seksi Komite Sentral, “Lazar Besi” dikirim untuk memerintah di Asia Tengah, kemudian pada 1925 di Ukraina, sebelum kembali bergabung ke Politbiro pada 1928 sebagai anggota penuh pada Kongres XVI tahun 1930.

Kaganovich dan istrinya, Maria, bertemu secara romantis di satu misi rahasia, ketika dua sejoli Bolshevik muda ini harus berpura-pura menikah: mereka merasakan peran itu mudah dijalankan karena mereka memang saling jatuh cinta dan kemudian menikah. Mereka begitu bahagia bersama-sama, sehingga mereka selalu bergandeng tangan bahkan saat duduk di limusin Politbiro, membesarkan putri mereka dan putra adopsi dalam rumah tangga pencinta yang agak Yahudi. Humoris dan emosional, Lazar adalah seorang atlet ski dan berkuda, tapi dia memiliki naluri yang paling cabar (kecut hati) menyangkut keselamatan diri. Sebagai Yahudi, Kaganovich sadar akan kerawanannya dan Stalin sama sensitifnya dalam melindungi kameradnya dari anti-Semitisme.

Kaganovich adalah Stalinis sejati pertama, dia yang mengajukan istilah itu dalam makan malam di Zubalovo. “Setiap orang terus bicara tentang Lenin dan Leninisme, tapi Lenin telah hilang sudah lama sekali... Hidup Stalinisme!”

“Beraninya kau mengatakan itu?!” bentak Stalin dengan nada sedang. “Lenin adalah menara tinggi dan Stalin adalah sebuah jari kecil.” Tapi Kaganovich memperlakukan Stalin jauh lebih takzim ketimbang Sergo atau Mikoyan: dialah, kata Molotov dengan jijik, “Stalinis 200 persen”. Dia juga begitu mengagumi sang *Vozhd*, akunya, sehingga “ketika aku pergi ke Stalin, aku berusaha untuk tidak melupakan satu hal! Aku selalu gelisah setiap waktu. Aku menyiapkan setiap dokumen dalam tasku dan aku mengisi sakuku dengan pensil seperti anak sekolah karena tak ada yang tahu apa yang akan ditanyakan Stalin.” Stalin menanggapi penghormatan Kaganovich ala anak sekolah itu dengan mengajarnya bagaimana mengeja dan memberi tanda baca, bahkan ketika dia begitu

kuat: “Aku sudah membaca ulang suratmu,” tulis Kaganovich kepada Stalin pada 1931, “dan menyadari bahwa aku belum melakukan arahanmu untuk menguasai tanda baca. Aku sudah mulai tapi belum cukup menguasainya, tapi aku bisa melakukannya meskipun tugas menumpuk di pundakku. Aku akan berusaha menggunakan tanda titik dan koma dalam surat-surat mendatang.” Dia menghormati Stalin sebagai “Robespierre”²⁹-nya Rusia dan tak mau memanggilnya dengan panggilan akrab “engkau”: “Apakah kau pernah memanggil Lenin ‘engkau’?”

Brutalitasnya lebih penting dari tanda bacanya: dia belum lama menumpas pemberontakan petani dari Kaukasus Utara sampai Siberia barat. Menggantikan Molotov sebagai bos Moskow dan menjadi hero kultus yang mendekati kultus Stalin, Lazar memulai penciptaan vandalistik metropolis Bolshevik, dengan mendinamit gedung-gedung bersejarah secara antusias.

Pada musim panas 1931, bencana kekurangan pangan serius di pedalaman mulai bergulir menjadi kelaparan. Sementara Politbiro melunakkan kampanyenya terhadap para spesialis industrial pada pertengahan Juli, pergolakan di pedalaman berlanjut. GPU dan 180 ribu pekerja Partai yang dikirim dari kota-kota menggunakan senjata, hukuman mati keroyokan dan sistem kamp Gulag untuk menguasai desa-desa. Lebih dari dua juta orang dideportasi ke Siberia atau Kazakhstan; pada 1930, ada 179 ribu perbudakan di Gulag; hampir satu juta pada 1935. Teror dan kerja paksa menjadi esensi dari urusan Politbiro. Dalam satu lembar arsip bergambar sampul tanpa arti, Stalin mencoret-coret dengan pensil biru tebal:

1. Siapa yang bisa melakukan penangkapan-penangkapan?
2. Apa yang harus dilakukan terhadap eks-militer Putih di pabrik-pabrik industri kita?
3. Penjara-penjara harus dikosongkan dari tahanan. [Dia ingin mereka dihukum lebih cepat agar ada kamar buat para tengkulak.]
4. Apa yang harus dilakukan dengan kelompok-kelompok yang berlainan yang telah ditangkap?
5. Agar bisa dilakukan... deportasi-deportasi, Ukraina 145 ribu, Kaukasus Utara 71 ribu. Volga Bawah 50 ribu (banyak!), Belarus 42 ribu... Siberia Barat 50 ribu, Siberia Timur 30 ribu....”

Terus-menerus itu berlangsung sampai total 418 ribu orang diusir. Sementara itu, dia menumpuk ber-pood-pood gandum dan roti dengan tangan pada lembar-lembar kertas,³⁰ seperti seorang pemilik toko desa sedang menjalankan sebuah imperium.

* * *

“Ayo keluar dari kota,” tulis Stalin, sekitar waktu itu kepada Voroshilov, yang menjawab pada lembar kertas yang sama:

“Koba, bisakah kau lihat... Kalmykov lima menit saja?”

“Bisa,” jawab Stalin. “Mari kita keluar dari kota dan kita bawa serta dia.” Perang pembersihan di pedalaman menghalangi kemungkinan para pembesar berada di rumah desa. Mereka ditempatkan di *dacha-dacha* segera setelah Revolusi, di mana, kekuasaan riilnya diperantarai.

Yang menjadi pusat kehidupan sederhana ini adalah Zubalovo, dekat Usovo, 35 kilometer dari Moskow, tempat Stalin dan beberapa lainnya memiliki *dacha*. Sebelum Revolusi, juragan minyak Baku bernama Zubalov membangun dua gedung berdinging, masing-masing dengan satu *mansion*, satu untuk putranya, satu untuk dirinya sendiri. Ada empat rumah, *dacha* bergaya Gotik rancangan Jerman. Keluarga Mikoyan menempati satu Rumah Besar di Zubalovo Dua bersama seorang komandan Tentara Merah, seorang Komunis Polandia dan Pavel Alliluyev. Voroshilov beserta komandan-komandan lainnya menempati satu Rumah Kecil. Istri dan anak-anak mereka terus saling berkunjung—keluarga besar Revolusi yang menikmati musim panas Chekhovian.

Zubalovo Satu milik Stalin adalah dunia magis bagi anak-anak. “Itu kehidupan merdeka yang sesungguhnya,” kenang Artyom. “Suatu kebahagiaan,” kata Svetlana. Orangtua tinggal di lantai atas, anak-anak di bawah. Kebun-kebunnya “mendapat sinar matahari dan melimpah,” tulis Svetlana. Stalin adalah pekebun yang antusias meskipun dia lebih suka melihat-lihat dan memetik mawar. Foto-foto menunjukkan dia membawa anak-anak kecil berkeliling kebun. Ada satu perpustakaan, ruang biliar, kamar mandi Rusia dan belakangan satu bioskop. Svetlana mengagumi “kehidupan bernaungan kebahagiaan ini” dengan kebun-kebun sayur, anggrek dan ladang tempat mereka pemerah susu sapi dan memberi makan angsa, ayam dan ayam mutiara, kucing serta kelinci putih. “Kami memiliki *lilac*³¹ putih besar, *lilac* lembayung gelap, melati

yang disukai ibuku, dan semak belukar yang harum dengan aroma lemon. Kami berjalan di hutan bersama pengasuh. Memetik arbei (*strawberry*), buah *blackcurrant* dan buah ceri liar.

“Rumah Stalin,” kenang Artyom, “penuh sahabat.” Orangtua Nadya, Sergei dan Olga, selalu di sana—meskipun mereka kini tinggal terpisah. Mereka tinggal di ujung lain rumah itu, tapi bertengkar di meja. Sementara Sergei menikmati berberes-beres membetulkan apa saja di rumah itu, dan bersahabat dengan para pembantu, Olga, menurut Svetlana, “memerankan diri sebagai nyonya besar dan menyukai posisinya yang tinggi.”

Nadya bermain tenis dengan Voroshilov yang tak berdosa bila Voroshilov dalam keadaan sadar, dan Kaganovich, yang bermain dengan mengenakan tunik dan sepatu bot. Mikoyan, Voroshilov dan Budyonny³² menunggang kuda-kuda yang dibawa dari kavaleri. Jika musim dingin tiba, Kaganovich dan Mikoyan main ski. Molotov menarik putrinya dalam kereta salju seperti seekor kuda tua menarik gerobak petani. Voroshilov dan Sergo adalah pemburu yang keranjingan. Stalin lebih memilih biliar. Keluarga Andreyev adalah pemanjat tebing yang mereka pandang sebagai olahraga paling Bolshevik. Bahkan pada 1930, Bukharin sering berada di Zubalovo dengan istri dan putrinya. Dia membawa sejumlah kawanan binatang liarnya—rubah berlarian di tanah. Nadya dekat dengan “Bukharchik” dan mereka sering berjalan bersama. Yenukidze juga anggota keluarga besar ini. Tapi, selalu ada urusan yang harus dikerjakan.

* * *

Anak-anak biasa menjadi pengawal dan sekretaris: pengawal adalah bagian dari keluarga. Pauker, Kepala Direktorat Pengawal, dan pengawal Stalin sendiri, Nikolai Vlasik, selalu ada di sana. “Pauker sangat lucu. Dia menyukai anak-anak seperti semua orang Yahudi dan tidak memiliki opini tinggi tentang dirinya sendiri, tapi Vlasik hanya mondar-mandir seperti kalkun gemuk,” kata Kira Alliluyeva, keponakan Stalin.

Karel Pauker, berusia 36 tahun, adalah favorit anak-anak, dan penting bagi Stalin sendiri. Sebagai simbol budaya kosmopolitan Cheka masa itu, peranakan Yahudi Hungaria itu menjadi penata rambut di

Opera Budapest sebelum wajib militer dalam tentara Austro-Hungaria, ditangkap tentara Rusia pada 1916 dan beralih ke Bolshevisme. Dia adalah seorang aktor ulung, yang menampilkan aksen-aksen, terutama Yahudi, untuk Stalin. Rotund, dengan perut yang ditahan korset, botak, wangi, dengan gigi merah sensual, orang yang suka pamer ini menyukai seragam detail OGPU dan menderap-derapkan kaki dengan sepatu bertumit 1½ inci. Kadang-kadang dia kembali menata rambut, mencukur Stalin seperti seorang kacung, dengan menggunakan bedak talek untuk mengisi bopeng bekas cacar. Penggandrung makanan-makanan lezat, mobil dan produk-produk baru untuk Politbiro, dia menjaga rahasia kehidupan pribadi para pembesar dan konon menyediakan gadis-gadis untuk Kalinin, Voroshilov dan Stalin.

Pauker biasa memamerkan *Cadillac*-nya, hadiah dari Stalin, kepada anak-anak. Jauh sebelum Stalin secara resmi menyetujui membawa kembali pohon Natal pada 1936, Pauker memainkan Bapa Natal dengan membagikan hadiah-hadiah di seputar Kremlin dan menjalankan pesta-pesta Natal untuk anak-anak. Polisi rahasia sebagai Bapa Natal adalah sebuah simbol dunia yang aneh ini.

Tokoh lain yang tidak pernah jauh dari Stalin adalah *chef de cabinet* Alexander Poskrebyshhev, berusia 39 tahun, yang lari terbirit-birit di kebun di Zubalovo, membagikan kertas kerja terakhir. Kecil, botak, berambut merah, putra pembuat sepatu dari Urals pernah mengecap pendidikan keperawatan, menjalankan pertemuan-pertemuan Bolshevik di tempat operasinya. Ketika menjumpainya bekerja di Komite Sentral, Stalin mengatakan kepadanya, “Kau tampak menakutkan. Kau akan menakutkan orang-orang.” Si cebol berdada sempit ini “sungguh buruk”, mirip “seekor monyet” tapi memiliki “daya ingat istimewa dan sangat teliti bekerja”. Sektor Khusus yang dipimpinnya adalah jantung mesin kekuasaan Stalin. Poskrebyshhev menyiapkan dan menghadiri sidang-sidang Politbiro.

Ketika Stalin mengulurkan patronasenya, membantu seorang anak buah untuk mendapatkan apartemen, Poskrebyshhev-lah yang sesungguhnya mengerjakan tugas itu: “Aku minta kamu MEMBANTU MEREKA SEGERA,” demikian biasanya Stalin menulis pesan kepadanya. “Informasikan kepadaku dengan surat tentang pelaksanaan cepat dan tepat permintaan ini.” Yang tetap hilang dari arsip sampai sekarang adalah korespondensi Stalin dengan Poskrebyshhev: di sini

kita menemukan petunjuk Stalin kepada sekretarisnya: “Aku menerima koran-koran berbahasa Inggris, bukan Jerman... mengapa? Bagaimana bisa kau membuat kesalahan itu? Ini birokratisme? Salam. J. Stalin.” Kadang-kadang dia dibenci: pada 1936, seseorang menemukan pada salah satu daftar hal-hal yang akan dikerjakan Stalin: “1. Memafkan Poskrebyshv dan teman-temannya.”

Quasimodo berwajah sedih dan gugup ini menjadi semacam baling-baling cuaca bagi para pemimpin. Jika dia bersahabat, berarti posisimu aman. Jika tidak, kadang-kadang dia berbisik, “Kamu hari ini masuk daftar.” *Cognoscenti* (orang yang punya pengetahuan mendalam) itu tahu cara terbaik agar Stalin membaca surat mereka adalah mengalamatkan kepada Alexander Nikolaievich. Di tempat kerja, Stalin memanggilnya Kamerad, tapi di rumah, dia adalah “Sasha” atau “Kepala”.

Poskrebyshv adalah separuh badut, separuh monster, tapi separuh yang disebut belakangan itu telah aus di tangan Stalin. Menurut putrinya, Natalya, dia bertanya apakah bisa belajar kedokteran, tapi Stalin memintanya belajar ekonomi. Tapi, perawat yang setengah-terdidik inilah yang memberi perawatan kesehatan kepada Stalin.

* * *

Stalin bangun terlambat, sekitar pukul 11 siang, makan sarapan dan bekerja sepanjang hari di atas tumpukan kertasnya, yang dia bungkus dengan koran—dia tidak suka tas. Ketika dia tidur, para orangtua dengan cemas meminta anak-anak untuk diam.

Makan besar siang hari adalah gabungan antara makan pagi dan makan siang pada pukul 3–4 sore dengan seluruh keluarga dan, tentu saja, setengah Politbiro dan istri-istri mereka. Ketika ada tamu-tamu, Stalin menjalankan peran tuan rumah ala Georgia. “Dia tahu dengan detail keramahan ala Asiatik,” kenang Leonid Redens, keponakannya. “Dia sangat baik kepada anak-anak.” Setiap kali anak-anak Stalin memerlukan teman bermain, ada sepupu-sepupu Alliluyev mereka, anak-anak Pavel, Kira, Sasha dan Sergei, dan anak-anak yang lebih muda dari Anna Redens. Kemudian ada keluarga Bolshevik: anak-anak Mikoyan yang populer, yang dijuluki Mikoyanchik oleh Stalin, yang berdatangan dari rumah sebelah.

Anak-anak berlari-larian bersama, tapi Svetlana merasa terlalu banyak anak laki-laki dan tidak cukup teman perempuan untuk bermain. Saudaranya, Vasily, mengganggunya dan menuturkan cerita-cerita seksual yang belakangan dia akui sangat mengganggu dan membuatnya marah. “Stalin sangat mencintai Svetlana, tapi dia sangat tidak menyukai anak laki-laki,” kenang Kira. Dia menemukan gadis imajiner bernama Lelka yang merupakan alter ego sempurna dari Svetlana. Vasily yang lemah sudah menjadi problem. Nadya mengerti ini dan memberinya lebih banyak perhatian. Tapi, orangtua Bolshevik tidak membesarkan anak-anak mereka sendiri: mereka dibesarkan oleh para pengasuh dan tutor: “Ini seperti keluarga aristokratik di masa Victoria,” kata Svetlana. “Begitu pula dengan yang lain-lain, keluarga Kaganovich, Molotov, Voroshilov... Tapi, kaum perempuan di lingkaran teratas itu semuanya bekerja, jadi ibuku tidak membantuku memakai pakaian atau menyuapiku. Aku tidak ingat afeksi fisik apa pun darinya, tapi dia sangat-sangat mengasihi kakakku. Dia tentu saja mencintaiku, aku bisa katakan itu, tapi dia sangat teguh memegang disiplin.” Suatu ketika, dia memotong taplak meja, ibunya memarahinya dengan keras.

Stalin mencium dan mendekap Svetlana dengan “sepenuh kasih sayang Georgia”, tapi Svetlana mengklaim belakangan bahwa dia tidak menyukai “aroma tembakau dan kumis ayahnya yang menggelikan”. Ibunya, yang cintanya sangat sulit didapatkan, menjadi santa yang tak tersentuh di matanya.

* * *

Orang-orang Bolshevik, yang percaya bahwa menciptakan seorang “Manusia Baru” Leninis adalah mungkin, menempatkan penekanan ketat pada pendidikan.³³ Para pembesar adalah otodidak semi-terdidik yang tidak pernah berhenti belajar, jadi anak-anak mereka diharapkan bekerja keras dan tumbuh menjadi lebih berbudaya ketimbang orangtua mereka, bisa tiga bahasa yang mereka pelajari dari tutor-tutor khusus. (Anak-anak Stalin dan Molotov menggunakan tutor bahasa Inggris yang sama.)

Partai tidak semata-mata lebih utama *daripada* keluarga, tapi merupakan keluarga *iiber*: ketika Lenin meninggal, Trotsky mengatakan

dia “yatim” dan Kaganovich sudah menyebut Stalin “ayah kami”. Stalin menguliahhi Bukharin bahwa “elemen personalnya... tidak sepadan dengan uang loyang. Kita bukan satu lingkaran keluarga atau kumpulan kecil teman-teman dekat—kita adalah partai politik kelas pekerja.” Mereka menanamkan sikap dingin mereka.³⁴ “Seorang Bolshevik harus mencintai pekerjaannya lebih dari istrinya,” kata Kirov. Keluarga Mikoyan adalah seorang keluarga Armenia yang dekat, tapi Anastas adalah seorang ayah yang “galak, cerewet, bahkan keras” yang tidak pernah lupa bahwa dia seorang anggota Politbiro dan seorang Bolshevik: ketika memukul pantat anaknya, dia mengatakan bersamaan dengan pukulan itu:

“Bukan KAMU yang disebut Mikoyan, itu AKU!” Ibu Stepan Mikoyan, Ashken, “kadang-kadang ‘lupa diri sendiri’ dan memeluk kami”. Suatu ketika, dalam makan malam di Kremlin, Stalin mengatakan kepada Yenukidze, “Seorang Bolshevik sejati tidak boleh dan tidak bisa memiliki keluarga karena dia harus memberikan dirinya sendiri seluruhnya kepada Partai.” Seperti dikatakan seorang veteran: “Jika kamu harus memilih antara Partai dan individu, kamu memilih Partai karena Partai memiliki tujuan umum, kebaikan banyak orang, tapi satu orang hanyalah satu orang.”

Namun, Stalin bisa sangat pemurah pada anak-anak, mengajak berkeliling estat dengan limusin: “Aku kira ‘Paman Stalin’ sungguh mencintaiku,” kata Artyom. “Aku menghormatinya, tapi aku tidak takut padanya. Dia berhasil membuat percakapan seseorang menjadi menarik. Dia selalu membuatmu memformulasi pikiran-pikiranmu seperti orang dewasa.”

“Mari bermain permainan pemecahan telur—siapa yang pertama memecahkan telurnya?” Stalin bertanya kepada keponakannya, Leonid, ketika telur rebus tiba. Dia menghibur anak-anak dengan melontarkan kulit jeruk atau gabus penyumbat botol bir ke es krim atau biskuit ke teh mereka. “Kami anak-anak menganggap ini menyenangkan,” kenang Vladimir Redens.

Tradisi Kaukasia membolehkan bayi mengisap bir dari jemari orang dewasa dan ketika mereka tumbuh diberi segelas kecil anggur. Stalin sering memberi Vasily, dan belakangan Svetlana, beberapa sesap anggur, yang tampaknya tidak membahayakan (meskipun Vasily meninggal karena alkoholisme), tapi ini membuat jengkel Nadya. Mereka terus bertengkar tentang itu. Ketika Nadya atau kakak perempuannya

meminta Stalin berhenti, Stalin hanya bergumam:

“Tidakkah kau tahu itu gangguan medis?”

Suatu hari, Artyom melakukan sesuatu yang mestinya menjadi serius karena Stalin sudah sangat curiga. “Ketika para pemimpin sedang bekerja di ruang tamu,” Artyom muda memperhatikan sup yang, seperti biasanya, berada di laci. Anak itu merayap di belakang punggung Stalin, Molotov dan Voroshilov dan dengan nakal memercikkan tembakau stalin ke dalam kaldu. Dia kemudian menunggu untuk melihat apakah mereka akan memakannya. “Molotov dan Voroshilov mencobanya dan merasakan rasa tembakau. Stalin bertanya, siapa yang melakukan. Aku menjawab, itu aku.”

“Kamu sudah mencobanya?” tanya Stalin.

Artyom menggelengkan kepala.

“Baiklah, ini lezat,” jawab Stalin. “Kamu coba, dan jika kamu suka, kamu boleh pergi dan bilang kepada Carolina Vasilevna (Til, pembantu rumah tangga) untuk selalu menempatkan tembakau dalam sup. Jika tidak, sebaiknya jangan kamu ulangi lagi.”

Anak-anak sadar bahwa itu rumah tangga politik. “Kami melihat segala sesuatu dengan humor dan ironi,” kata Leonid Redens. “Ketika Stalin memecat seorang komisaris, kami memandangnya sebagai hiburan.” Ini adalah lelucon yang tidak akan tetap lucu dalam waktu lama.

Seluruh negeri ini tahu tentang penghancuran-penghancuran yang tak terkatakan di pedalaman. Stanislas Redens, saudara ipar Stalin dan Nadya, adalah bos GPU di Ukraina, saat memuncaknya kelaparan, jabatan yang membawa konsekuensi pengetahuan dan partisipasi: tak diragukan lagi bahwa istrinya berbicara dengan Nadya tentang tragedi Ukraina. Dalam waktu singkat, itu meracuni tidak hanya pernikahan Stalin, tapi juga keluarga Bolshevik itu sendiri.

5

Liburan dan Neraka: Politbiro di Tepi Laut

PADA AKHIR 1931, STALIN, NADYA DAN SEBAGIAN BESAR PEMBESAR SUDAH berlibur ketika bencana kelaparan melanda. Mereka menikmati liburan mereka dengan sangat serius. Bahkan, paling sedikit sepuluh persen surat-menyurat di lingkaran Stalin, bahkan saat tahun-tahun kelaparan terburuk, berurusan dengan liburan. (Dua puluh persen lagi mengurus kesehatan mereka.) Pengembangan jaringan pada saat liburan adalah cara terbaik untuk mengenal Stalin: di beranda-beranda nan cerah oleh matahari itu, lebih banyak karier ditetapkan, lebih banyak intrik bergulir, ketimbang di benteng-benteng Kremlin yang bersalju.³⁵

Ada ritual tetap mengambil liburan ini: masalah itu secara formal diajukan ke Politbiro “untuk mengusulkan Kamerad Stalin libur satu pekan”, tapi pada akhir 1920-an, libur memanjang dari “dua puluh hari” menjadi satu atau dua bulan “atas saran dokter”. Setelah tanggalnya ditetapkan, sekretaris Stalin mengirim satu memorandum ke Yagoda, yang memberikan jadwal itu “agar para pengawal bisa diatur sebagaimana mestinya”.

Para pembesar bertolak dengan kereta-kereta pribadi, dikawal tentara-tentara OGPU, menuju selatan ke Soviet Riviera—*dacha-dacha*

selatan Politburo dan santoria yang tersebar dari Krimea di barat sampai ke mata air panas Borzhomi di bagian timur Georgia. Molotov lebih suka Krimea, tapi Stalin menyukai pantai Laut Hitam yang berarus, yang membentang dari Sochi sampai ke kota-kota semitropis Sukhumi dan Gagra di Abkhazia. Semuanya milik negara, tapi dipahami bahwa siapa pun yang mensupervisi bangunan itu lebih memiliki hak istimewa untuk menggunakannya.

Para pembesar berkeliling saling mengunjungi, meminta izin agar tidak sampai mengganggu liburan orang lain, tapi secara alamiah mereka cenderung bergerombol di sekitar Stalin. “Stalin suka datang ke Mukhalatka [di Krimea],³⁶ tapi tidak ingin mengganggu siapa pun. Meminta Yagoda untuk mengatur pengawal....”

Ada sisi gelap dari liburan-liburan mereka. OGPU dengan hati-hati merencanakan perjalanan kereta api Stalin yang, di saat Bencana Kelaparan, ditemani satu kereta persediaan. Jika, saat kedatangan, staf menganggap masih ada kekurangan makanan buat Stalin dan para tamunya, para asistennya dengan cepat mengirim “telegram ke Orel dan Kursk” untuk mengirimkan tambahan makanan. Mereka dengan perasaan senang melaporkan bahwa, selama perjalanan, mereka telah berhasil memasak untuk Stalin makanan-makanan hangat. “Sementara tentang GPU,” tulis salah satu asistennya, “ada banyak pekerjaan, penangkapan-penangkapan masif berlangsung” dan mereka masih bekerja memburu “orang-orang yang tetap... Dua geng bandit telah ditangkap.”

Selera Stalin akan rumah-rumah liburan berubah, tapi pada 1930-an, *Dacha* No. 9 di Sochi menjadi favoritnya. Krasnaya Polyana, Padang Rumput Merah, adalah “rumah kayu dengan beranda di seluruh sisi rumah”, kata Artyom, yang biasanya berlibur bersama “Paman Stalin”.³⁷ Rumah Stalin berdiri menjulang di atas bukit, sementara rumah Molotov dan Voroshilov berdiri secara simbolis di lembah di bawah. Ketika Nadya dalam liburan bersama suaminya, mereka biasanya mengundang keluarga yang lebih besar, termasuk Yenukidze dan penyair proletar gendut Demian Bedny. Tugas staf Stalin, bersama polisi rahasia dan bos-bos lokal, adalah menyiapkan rumah sebelum kedatangannya: “Vila... telah direnovasi 100 persen,” tulis salah satu stafnya, “seakan-akan siap untuk sebuah pesta besar” dengan setiap buah yang bisa dibayangkan.

Mereka menikmati liburan berkelompok, seperti sebuah rumah

kerabat universitas Amerika, sering tanpa istri mereka yang bersama anak-anak di Moskow. “Molotov dan aku menunggang kuda, bermain tenis, *skittle* (sejenis *bowling*), berperahu, menembak—dengan satu kata, istirahat sempurna,” tulis Mikoyan kepada istrinya, mendaftar orang-orang yang bersama mereka. “Ini adalah biara pria Bolshevik.” Tapi, pada saat-saat lain, mereka membawa para istri dan anak-anak juga: ketika Kuibyshev berlibur, bos ekonomi berambut lebat itu bepergian ke Laut Hitam bersama “rombongan besar dan ramai” gadis-gadis cantik dan penikmat makanan (*bon viveur*).

Mereka bersaing liburan dengan Stalin, tapi rekan yang paling populer adalah Sergo yang luar biasa menyenangkan. Yenukidze sering mengundang rekannya sesama penyuka perempuan, Kuibyshev ke pesta bersamanya di desa Georgia. Stalin setengah cemburu terhadap orang-orang ini dan kedengaran gembira bila Molotov gagal berkencan bersama Sergo: “Apakah kau menjauh dari Sergo?” tanya dia. Mereka selalu saling menanyakan siapa yang ada di sana.

“Di sini di Nalchik,” tulis Stalin, “ada aku, Voroshilov dan Sergo.”

“Aku telah menerima catatanmu,” kata Stalin kepada Andreyev. “Setan membawaku! Aku berada di Sukhumi dan kami tidak bertemu secara kebetulan. Kalau saja aku tahu kau hendak berkunjung... aku tidak akan pernah meninggalkan Sochi... Bagaimana liburanmu? Apa kau berburu sebanyak yang kau inginkan?” Begitu mereka tiba di rumah masing-masing, para pembesar menyarankan tempat mana yang terbaik: “Datanglah ke Krimea September nanti,” tulis Stalin kepada Sergo dari Sochi, seraya menambahkan bahwa Borzhomi di Georgia nyaman “karena tidak ada nyamuk... Di bulan Agustus dan pertengahan September, aku akan berada di Krasnaya Polyana [Sochi]. GPU telah menemukan sebuah *dacha* yang sangat bagus di pegunungan itu, tapi sakitku membuat aku belum bisa pergi... Klim [Voroshilov] kini berada di Sochi dan kami cukup sering bersama-sama....”

“Di selatan,” kata Artyom, “pusat perencanaan pergi bersamanya.” Stalin bekerja di beranda dengan kursi dan meja rotan yang di atasnya terdapat setumpuk besar kertas. Pesawat-pesawat terbang ke selatan setiap hari membawa surat-surat ini. Poskrebshev (sering berada di *cottage* yang berdekatan) mondar-mandir untuk mengirimkan surat-surat itu. Stalin terus meminta jurnal untuk dibaca. Dia biasa membaca surat-surat kemudian menyuruh staf membalasnya. Suatu

hari, dia menerima sepucuk surat dari seorang buruh yang mengeluh tidak ada tempat mandi di pertambangannya. Stalin menulis tentang surat itu, bahwa “jika tidak ada penyelesaian masalah segera dan tidak ada air, direktur pertambangan harus diadili sebagai Musuh Rakyat.”

Stalin dikepung pertanyaan-pertanyaan dari Molotov dan Kaganovich, yang tertinggal bertugas di Moskow. “Memalukan, kita tidak punya koneksi telepon dengan Sochi,”³⁸ tulis Voroshilov. “Telepon akan membantu kita. Aku ingin mengunjungimu dalam 2–3 hari ini dan juga tidur. Aku sudah lama tidak bisa tidur secara normal.” Tapi, Stalin menikmati dominasinya:

“Jumlah pertanyaan Politbiro tidak memengaruhi kesehatanku,” katanya kepada Molotov. “Kau bisa mengirim pertanyaan sebanyak yang kau inginkan—aku akan senang menjawabnya.” Mereka semua menulis ke Stalin surat-surat panjang bertulis tangan karena tahu, seperti dikatakan Bukharin, “Koba senang menerima surat-surat.” Kaganovich, yang mengurus Moskow untuk pertama kalinya, mengambil keuntungan penuh dari ini meskipun Politbiro masih melaksanakan sebagian besar keputusan, sementara Stalin intervensi dari jarak jauh jika dia tidak setuju. Para pembesar yang suka menonjolkan diri, kasar dan emosional ini sering berdebat sengit saat tidak ada Stalin: setelah pertengkaran dengan temannya, Sergo, Kaganovich mengakui kepada Stalin, “Ini sangat menjengkelkanku.” Stalin sering menikmati konflik-konflik semacam itu: “Baiklah, sahabat-sahabatku... pertengkaran lagi...” Meski demikian, Stalin terkadang tetap jengkel: “Aku tidak bisa dan tidak boleh memberi keputusan pada setiap permasalahan yang mungkin dan bisa dibayangkan yang muncul di Politbiro. Kalian seharusnya mampu belajar dan menghasilkan respons... sendiri!”

* * *

Ada juga waktu untuk bersenang-senang: Stalin memberi perhatian besar pada kebun-kebun di rumah, menanam lemon peneh dan semak-semak jeruk, dengan bangga menyianginya dan mengajak pengiringnya berpanas-panasan di bawah terik matahari. Stalin begitu menghargai para pekebun di Sochi, salah satunya Alferov, yang dia gambarkan dalam surat kepada Poskrebyshv: “Akan bagus menempatkan [Alferov] di Akademi Pertanian—dia pekebun di

Sochi, pekerja yang sangat baik dan paling jujur....”

Hidupnya di selatan tak ada kemiripan sama sekali dengan kesunyian dan sikap dingin yang biasa dihubungkan dengan Stalin. “Joseph Vissarionovich menyukai ekspedisi-ekspedisi ke alam bebas,” tulis Voroshilova dalam buku hariannya. “Dia naik mobil dan berhenti di dekat sungai kecil, menyalakan perapian dan membuat pesta daging panggang, menyanyikan lagu-lagu dan bersenda gurau.” Semua pembantunya turut dalam ekspedisi-ekspedisi ini.

“Kami kerap bersama-sama,” tulis seorang sekretaris kepada staf lain. “Kami menembakkan senapan angin ke sasaran-sasaran, kami sering berjalan-jalan dan ekspedisi-ekspedisi dengan mobil, kami melintas hingga di hutan-hutan, dan melakukan pesta daging panggang, memanggang kabab, minum-minum dan tidur!” Stalin dan Yenukidze menghibur para tamu dengan cerita petualangan-petualangan mereka sebagai para konspirator pra-revolusi, sementara Demian Bedny menceritakan “kisah-kisah cabul dengan persediaan yang tak ada habis-habisnya.” Stalin menembak ayam hutan dan pergi berperahu.

“Aku ingat *dacha* di Sochi ketika Klim dan aku diundang oleh Kamerad Stalin,” tulis Voroshilova. “Aku menyaksikannya main lempar bola dan Nadezhda Sergeevna bermain tenis.” Stalin dan si tentara kavaleri Budyonny bermain *skittle* bersama Vasily dan Artyom. Budyonny begitu kuat sehingga ketika dia melempar bola, dia memecahkan seluruh set *skittle* dan pelindungnya. Semua orang menertawakan kekuatannya (dan kebodohnya):

“Jika kau memang kuat, kamu tidak memerlukan otak.” Mereka meledeknya karena melukai diri dengan melakukan lompat parasut. “Dia pikir dia melompat dari kuda!”

“Hanya dua orang yang dikenal sebagai kavaleri pertama di dunia—Marsekal Lannes-nya Napoleon dan Semyon Budyonny,” kata Stalin membelanya, “jadi, kita harus mendengarkan segala sesuatu yang dia katakan tentang kavaleri!” Beberapa tahun kemudian, Voroshilova hanya bisa menulis: “Alangkah indahny masa itu!”

* * *

Pada September 1930 itu, Stalin dan Nadya dikunjungi dua pembesar Georgia, satu disenangi Nadya, satu dibencinya. Satu yang populer

adalah Nestor Lakoba, tokoh Bolshevik Lama dari Abkhazia yang dia kuasai seperti sebuah negara merdeka dengan kelembutan yang tidak lazim. Dia melindungi sebagian pangeran lokal dan melawan kolektivisasi, dengan alasan tidak ada tengkulak di Abkhazia. Ketika Partai Georgia memohon kepada Moskow, Stalin dan Sergo mendukung Lakoba. Kurus dan rapi, dengan mata berkecip-kecip, rambut disisir ke belakang, dan mengenakan alat bantu dengar karena kurang bisa mendengar, pemain ini biasa menyusuri jalan-jalan dan kafe-kafe di kerajaan kecilnya, seperti seorang penyanyi keliling. Sebagai pengelola rumah-rumah peristirahatan elite, dia kenal dengan setiap orang dan selalu membantu Stalin membangun rumah-rumah baru dan mengatur jamuan-jamuan untuknya—sebagaimana dia digambarkan dalam novel Abkhazia karya Fasil Iskander, *Sandro of Chegem*. Stalin menganggapnya sebagai sekutu sejati:

“Tuan Koba,” seloroh dia, “Kau Lakoba!” Lakoba adalah seperti keluarga lain Bolshevik, menghabiskan waktu sore duduk-duduk di beranda bersama Stalin. Tatkala Lakoba mengunjungi *dacha*, membawakan hidangan-hidangan besar dan nyanyian-nyian Abkhazia, Stalin berteriak: “Vivat Abkhazia!” Artyom mengatakan kedatangan Lakoba “bagai cahaya yang menerangi rumah itu”.

Stalin membolehkan Lakoba menasihatinya tentang Partai Georgia, yang betul-betul mementingkan klan dan membangkang perintah-perintah dari pusat. Inilah alasan bagi tamu lain: Lavrenti (versi Georgia dari Laurence) Pavlovich Beria, Kepala GPU Transkaukasus. Beria mulai botak, pendek dan gesit dengan wajah lebar, bibir tebal sensual dan “mata ular” yang berkelip-kelip di balik kaca mata *pince-nez* yang mengilap. Petualang berbakat, rajin, ganas dan tak kenal lelah ini, yang suatu hari digambarkan Stalin sebagai “Himmler kita”, menyodorkan pujian eksotis, nafsu seksual dan kekejaman yang terperinci ala orang istana Bizantium dalam menapaki tangga menuju dominasi atas Kaukasus, kemudian lingkaran Stalin, dan akhirnya USSR.

Lahir dekat Sukhumi dalam keluarga Mingrelia, mungkin anak haram dari seorang tuan tanah Abkhazia dan ibu Georgia-nya yang saleh, Beria hampir merupakan agen ganda untuk rezim Mussavist anti-Komunis yang menguasai Baku saat Perang Saudara. Konon, sekutu Stalin, Sergei Kirov menyelamatkannya dari hukuman mati, nasib yang dia hindari hanya karena tidak ada waktu untuk mengatur eksekusi. Mengenyam pendidikan sebagai arsitek di Politeknik Baku, dia

terpikat pada kekuatan Cheka, yang kemudian dia masuki dan di sana dia makmur, dipromosikan oleh Sergo. Bahkan menurut standar-standar organisasi yang mengerikan itu, dia menonjol karena sadismenya. “Beria adalah orang yang baginya tidak ada arti membunuh sahabat karib jika sahabat karib itu mengatakan sesuatu yang buruk tentang Beria,” kata salah seorang kaki tangannya. Karier dia lainnya, petualangan seksual, telah dimulai, dia belakangan mengatakan kepada anak tirinya, tentang perjalanan studi arsitektur ke Rumania ketika dia digoda oleh seorang perempuan—tapi saat di penjara dalam Perang Saudara, dia jatuh cinta pada keponakannya sendiri yang menjadi teman satu sel, remaja berambut pirang bermata emas, Nina Gegechkori, masih anggota keluarga ningrat: seorang paman menjadi menteri di Pemerintahan Menshevik, satu di Bolshevik. Ketika Beria berusia 22 tahun, sudah menjadi Chekis senior, dan Nina, 17 tahun, perempuan itu minta pembebasan pamannya. Beria memacarinya dan mereka akhirnya minggat dengan kereta api resmi, karena itu beredar mitos bahwa dia memerkosanya di gerbong. Sebaliknya, Nina tetap jatuh cinta dengan “pemikat-”nya itu sepanjang hidupnya.

Beria kini berusia 32 tahun, personifikasi generasi pemimpin 1918, jauh lebih terdidik ketimbang pendahulunya di generasi pertama, seperti Stalin dan Kalinin, keduanya sudah berusia di atas 50 tahun, atau generasi kedua, Mikoyan dan Kaganovich, yang berusia akhir 30-an tahun. Seperti yang disebut terakhir itu, Beria kompetitif pada semua hal dan seorang olahragawan yang getol—menjadi pemain sayap kiri tim sepak bola Georgia, dan mengikuti jujitsu. Sangat andal, gemar menjilat, namun mahir berbuat usil, dia genius dalam urusan mencari patron. Sergo, saat itu menjadi bos Kaukasus, melempangkan jalannya naik di Gepu dan, pada 1926, memperkenalkannya kepada Stalin untuk pertama kalinya. Beria mengambil alih urusan keamanan liburannya.

“Tanpa engkau,” tulis Beria kepada Sergo, “Aku bukan siapa-siapa. Kau lebih dari seorang saudara atau ayah bagiku.” Sergo menggiring Beria melalui sidang-sidang yang menyatakan dia tidak bersalah atas tuduhan bekerja untuk musuh. Pada 1926, ketika Sergo dipromosikan ke Moskow, Beria berselisih dengannya dan mulai mencari perlindungan dari orang yang paling berpengaruh di wilayah itu, Lakoba, yang sekali lagi memberinya kesempatan bertemu dengan Stalin.

Stalin sudah kecewa dengan bujukan licin Beria saat liburan. Ketika

Beria tiba di *dacha*, Stalin mengomel,

“Apa, dia kembali lagi?” dan mengusirnya, seraya menambahkan, “Katakan padanya, di sini Lakoba adalah tuannya!” Ketika Beria berselisih dengan para bos Georgia, yang menyebutnya sebagai tukang obat amoral, Lakoba membelanya. Namun, Beria mengincar kedudukan yang lebih tinggi.

“Kamerad Nestor,” tulis Beria kepada Lakoba, “Aku sangat ingin bertemu Kamerad Koba sebelum kepergiannya... jika kau bersedia mengingatkannya tentang ini.”

Tapi, kini Lakoba membawa Beria ke *Vozhd*. Stalin telah jengkel dengan klan-klan pembangkang para bos Georgia, yang mempromosikan teman-teman lama mereka, bergosip dengan para patron mereka di Moskow, dan tahu terlalu banyak tentang hal-hal antik pada masa awal yang hina. Lakoba mengusulkan mengganti kucing-kucing gemuk Bolshevik Lama ini dengan Beria, salah satu generasi pengabdian Stalin. Nadya membenci Beria seketika.

“Bagaimana kau bisa datangkan orang itu ke rumah ini?”

“Dia seorang pekerja yang baik,” jawab Stalin. “Berikan aku fakta-faktanya.”

“Fakta apa yang kau butuhkan?” Nadya membalas dengan menjerit. “Dia seorang bajingan. Aku tidak mau dia ada di rumah ini.” Stalin belakangan teringat bahwa dia pernah mengirim istrinya ke Setan itu:

“Dia sahabatku, seorang Chekis yang baik... Aku memercayainya....” Kirov dan Sergo memperingatkan Stalin tentang Beria, tapi dia mengabaikan saran mereka, sesuatu yang dia sesali di kemudian hari. Kini dia menyambut anak asuh barunya itu. Meski demikian, “ketika dia datang di rumah,” kenang Artyom, “dia membawa kegelapan kepadanya.” Stalin, menurut catatan-catatan Lakoba, setuju mempromosikan Chekis itu, tapi bertanya:

“Apakah Beria akan oke?”

“Beria akan baik-baik saja,” jawab Lakoba yang segera mempunyai alasan untuk menyesali jaminannya itu.

Setelah Sochi, Stalin dan Nadya menuju perairan di Tsaltubo. Stalin menulis ke Sergo dari Tsaltubo untuk memberitahu dia tentang rencana barunya terhadap anak asuh baru mereka. Dia berseloroh bahwa dia telah melihat bos-bos regional, menyebutkan satu “figur yang sangat

komikal” dan satu lagi “tidak terlalu gemuk”. Dia menyimpulkan, “Mereka setuju membawa Beria ke Kraikom [komite regional] Georgia.” Sergo dan bos-bos Georgia terperanjat menyaksikan seorang polisi bertingkah seperti penguasa atas para revolusioner tua. Namun demikian, Stalin dengan senang menulis surat kepada Sergo, “Salam dari Nadya! Bagaimana Zina?”

* * *

Mendatangi perairan itu adalah ziarah tahunan. Pada 1923, Mikoyan mengetahui Stalin menderita rematik dengan tangan berbalut dan menyarankan dia mendatangi perairan di Pemandian Matsesta dekat Sochi. Mikoyan bahkan memilihkan rumah pedagang dengan tiga kamar tidur dan sebuah salon yang menjadi tempat tinggal Stalin. Itu adalah pertanda hubungan dekat antara kedua orang itu. Dia sering membawa Artyom bersamanya “dengan *Rolls-Royce* terbuka buatan tahun 1911”. Hanya pengawal pribadi Vlasik yang menemani mereka.³⁹

Stalin tampak sudah malu secara fisik, baik karena tangannya atau *psoriasis*: di antara para pemimpin, hanya Kirov yang menemani Stalin ke pemandian itu. Tapi, dia tidak keberatan dengan Artyom. Saat mereka berbasah-basah di dalam sungai itu, Stalin menceritakan kepada Artyom, “kisah-kisah tentang masa kecilnya dan petualangan-petualangannya di Kaukasus, dan membahas kesehatan kami”.

Stalin terobsesi dengan kesehatannya sendiri dan kamerad-kameradnya. Mereka adalah “para pekerja yang bertanggung jawab” untuk rakyat, jadi pemeliharaan kesehatan mereka merupakan masalah Negara. Ini sudah menjadi tradisi Soviet: Lenin mensupervisi kesehatan para pemimpin di bawahnya. Pada awal 1930-an, Politbiro Stalin bekerja begitu keras dan di bawah tekanan yang begitu berat sehingga tidak mengejutkan bila kesehatan mereka, yang sudah memburuk karena pembuangan oleh penguasa Tsar dan Perang Saudara, dikorbankan secara serius. Surat-surat mereka berbunyi seperti menit-menit konvensi kaum *hypochondriac*.⁴⁰

“Sekarang aku semakin sehat,” kata Stalin kepada Molotov. “Pemandian di sini dekat Sochi sangat bagus dan bisa mengobati sklerosa, penyakit saraf, sakit pinggang, encok dan rematik. Kau tidak

mau mengirim istrimu ke sini?” Stalin menderita penyakit-penyakit itu akibat makanan yang buruk dan musim dingin yang membeku selama pembuangannya: amandelnya membengkak ketika dia tertekan. Dia begitu menyukai spesialis Matsesta, Profesor Valendinsky, sehingga dia sering mengundangnya minum konyak di beranda bersama anak-anaknya, novelis Maxim Gorky, dan Politbiro. Belakangan dia memindahkan Valendinsky ke Moskow dan profesor itu tetap menjadi dokter pribadinya sampai perang.

Masalah giginya sendiri juga menimbulkan penyakit. Setelah ahli gigi Shapiro bekerja secara heroik, atas desakan Nadya, mengobati delapan giginya yang busuk dan kuning, Stalin berterima kasih:

“Adakah sesuatu yang hendak kamu minta dariku?” Ahli gigi itu meminta sokongan. “Ahli gigi Shapiro yang banyak bekerja untuk para pekerja kita yang bertanggung jawab memintaku (kini dia bekerja untukku) untuk menempatkan putrinya di Jurusan Kedokteran Universitas Moskow,” Stalin menulis ke Poskrebyshv. “Aku pikir kita harus memberikan bantuan semacam itu kepada orang ini atas jasa yang telah dia berikan setiap hari kepada para kamerad kita. Jadi, bisakah kau lakukan dan urus ini... dengan sangat cepat... karena kita khawatir kehabisan waktu... aku menunggu jawabanmu.” Jika dia tidak bisa memasukkan putrinya ke Moskow, maka Poskrebyshv harus mencoba Leningrad.

Stalin suka berbagi kabar tentang kesehatannya dengan para sahabatnya: “Di Sochi, aku tiba dengan radang selaput dada (kering),” katanya kepada Sergo. “Kini, aku merasa baikan. Aku menjalani sepuluh kali terapi mandi. Aku sudah tidak punya lagi komplikasi rematik.” Mereka juga ber kirim kabar.

“Bagaimana radang buah pinggangmu?” Stalin menanyakan kesehatan Sergo yang berlibur bersama Kaganovich. Surat-surat itu merupakan saluran segitiga *hypochondriac*.

“Kaganovich dan aku tidak bisa datang, kami sedang duduk-duduk di sebuah perahu mesin besar,” jawab Sergo, memberitahu “Soso”, “Kaganovich agak sakit. Penyebabnya belum jelas. Mungkin jantungnya juga... Para dokter mengatakan mandi dan pemandian khusus akan membantu dia, tapi dia perlu waktu sebulan di sini... Aku merasa baik, tapi belum beristirahat....”

Kaganovich mengirim catatan juga, dari Pemandian Borzhomi:

“Kamerad Stalin, aku mengirimmu salam berarus... Sayang sekali badai, berarti kau tidak bisa mengunjungi kami.” Sergo juga memberitahu Stalin tentang kesehatan Kaganovich: “Kaki Kaganovich bengkak. Penyebabnya belum diketahui, tapi mungkin jantungnya berdetak terlalu lemah. Musim libur berakhir pada 30 Agustus, tapi akan diperlukan untuk memperpanjangnya...” Bahkan mereka yang ada di Moskow mengirim laporan medis kepada Stalin yang sedang berlibur: “Penyakit Rudzutak dan Sergo disebabkan oleh bakteri tuberkulosis dan kami mengirim dia ke Jerman,” lapor Molotov kepada pemimpinnya. “Jika kita mendapat tidur lebih banyak, kita tidak akan membuat banyak kesalahan.”

* * *

Semester baru dimulai sehingga Nadya kembali ke Moskow. Stalin kembali ke Sochi dan dari sana dia mengirimkan surat-surat penuh noda cinta: “Kami bermain *bowling* dan *skittle*. Molotov telah mengunjungi kami dua kali, tapi istrinya, dia pergi ke tempat lain.” Sergo dan Kalinin datang, tapi “tak ada sesuatu yang baru. Minta Vasya dan Svetlana menulis untukku.”

Tak seperti tahun sebelumnya, kesehatan Stalin dan Nadya membaik selama liburan, seperti terungkap dari surat-surat mereka. Meski ada masalah dengan Beria, nadanya tetap yakin dan menyenangkan. Nadya ingin melaporkan kepada suaminya mengenai situasi di Moskow. Jauh dari sikap anti-Partai, dia tetap semangat agar lulus ujian dan menjadi seorang manajer berkualifikasi: dia bekerja keras mengerjakan desain-desain tekstil bersama Dora Khazan.

“Moskow lebih baik,” tulis dia, “tapi mirip seorang perempuan yang memakai bedak untuk menutupi cela-celanya.” Langkah Kaganovich mengubah Moskow telah mengguncang kota itu, seperti energi eksplosifnya. Penghancuran gereja Kristus Juru Selamat, katedral abad ke-19, untuk digantikan dengan Istana Soviet yang jauh lebih megah, berjalan lambat. Nadya mulai melaporkan “rincian” yang dia pikir perlu diketahui Stalin, tapi dia memandangnya dari sudut pandang estetika yang sangat feminin: “Kremlin memang bersih, tapi halaman garasinya sangat buruk... Harga-harga di toko-toko sangat mahal dan persediaan sangat tinggi. Jangan marah kalau aku berpanjang-lebar

soal ini, tapi aku ingin rakyat dibebaskan dari semua masalah ini dan itu akan bagus bagi semua buruh....” Kemudian dia beralih ke masalah Stalin sendiri: “Beristirahatlah dengan cukup....” Namun, ketegangan-ketegangan dalam pemerintah tidak bisa disembunyikan dari Nadya: malah, dia tinggal di jantungnya, dalam dunia kecil Kremlin di mana, para pemimpin lain mengunjunginya setiap hari: “Sergo meneleponku—dia kecewa dengan suratmu yang menyalahkannya. Dia tampak sangat letih.”

Stalin tidak marah soal “detail” itu. “Itu bagus. Perubahan-perubahan Moskow untuk menjadi lebih baik.” Dia meminta Nadya menelepon Sergei Kirov, bos Leningrad, yang sangat disayangi Stalin:

“Dia memutuskan untuk datang kepadamu pada 12 September,” kata Nadya kepada Stalin, dan menanyakan beberapa hari kemudian, “Apakah Kirov menjengukmu?” Kirov segera tiba di Sochi, di sana dia punya rumah di lembah di bawah rumah Stalin. Mereka memainkan permainan-permainan yang mungkin mencerminkan kepriawaian Stalin sebagai seorang peramal cuaca:

“Bersama Kirov, kami mencoba suhu di lembah tempat dia tinggal dan di atas tempat aku tinggal—ada perbedaan dua derajat.”⁴¹ Stalin bukan seorang perenang, mungkin karena tangannya yang cacat, meskipun dia mengatakan kepada Artyom itu karena “orang-orang gunung tidak bisa berenang”. Tapi, kini dia berenang bersama Kirov.

“Bagus kalau Kirov mengunjungimu,” tulis Nadya lagi, dengan kata-kata yang manis, kepada suaminya yang dulu pernah menyelamatkan nyawanya di sungai. “Kau harus hati-hati berenang.” Belakangan, Stalin punya kolam arus khusus yang dibangun di dalam rumah di Sochi, dengan kedalaman persis setinggi tubuhnya, sehingga dia bisa berendam secara pribadi.

Sementara itu, kelaparan mencapai momentumnya: Voroshilov menulis kepada Stalin, menyarankan pengiriman beberapa pemimpin ke wilayah-wilayah untuk melihat yang terjadi.

“Kamu benar,” Stalin setuju pada 24 September 1931. “Kita tidak selalu memahami arti perjalanan pribadi dan pertemanan pribadi orang-orang yang punya urusan. Kita akan lebih sering menang bila kita lebih banyak pergi dan mengetahui rakyat. Aku tidak ingin pergi di hari libur, tapi... walaupun sangat lelah, kesehatanku membaik....” Dia bukan

satu-satunya orang yang membicarakan kelaparan saat liburan: Budyonny melaporkan kelaparan tapi menyimpulkan, “bangunan di rumah desa baruku sudah rampung. Sangat indah....”

“Hujan tak berhenti-berhenti di Moskow,” Nadya menginformasikan kepada Stalin. “Anak-anak sudah terkena flu. Aku melindungi diriku dengan pakaian hangat.” Kemudian dia menggoda dengan jenaka tentang buku seorang pembelot tentang Lenin dan Stalin. “Aku membaca jurnal-jurnal Putih. Ada materi yang menarik perihal dirimu. Apa kau ingin tahu? Aku minta Dvinsky [deputi Poskrebyshv] untuk mencari tahu... Sergo menelepon dan mengeluhkan sakit flunya....”

Ada badai yang menakutkan di Sochi: “Badai melanda selama dua hari dengan terpaan yang dahsyat,” tulis Stalin. “Delapan belas pohon ek tumbang di *dacha* kita....” Dia selalu senang menerima surat anak-anak. “Cium mereka untukku, mereka anak-anak yang baik.”

Tulisan Svetlana kepada “Sekretaris Pertama”-nya memerintahkan: “Halo, *Papochka*, Cepat pulang—ini perintah!” Stalin mematuhi. Krisis memburuk.

6

Kereta-kereta Penuh Mayat: Cinta, Kematian dan Histeria

“PARA PETANI MAKAN ANJING, KUDA, KENTANG-KENTANG BUSUK, PANGKAL pohon, apa pun yang bisa mereka temukan,” kata seorang saksi, Fedor Belov, pada 21 Desember 1931, di tengah puncaknya krisis ini. Stalin merayakan ulang tahunnya di Zubalovo. “Aku teringat mengunjungi rumah itu bersama Kliment pada ulang tahun-ulang tahun, dan teringat akan keramahan Joseph Vissarionovich. Lagu-lagu, tarian-tarian, ya, ya, tarian-tarian. Semua menari sebisanya!” tulis penulis buku harian Ekaterina Voroshilova, istri Yahudi dari Komisaris Pertahanan, yang juga seorang revolusioner, pernah menjadi gundik Yenukidze dan kini menjadi istri rumah tangga biasa. Mula-mula mereka bernyanyi: Voroshilova teringat bagaimana mereka menampilkan aria-aria opera, romansa-romansa petani, ratapan-ratapan Georgia, balada-balada Cossack—dan, yang mengejutkan bagi para bajingan tak bertuhan ini, himne-himne, yang dipelajari di gereja-gereja desa dan seminari-seminari.

Terkadang mereka melupakan kaum perempuan dan hanyut dalam lagu-lagu cabul juga. Voroshilov dan Stalin, keduanya bekas anak paduan suara, bernyanyi bersama: Stalin “memiliki suara tenor yang bagus dan dia menyukai lagu dan musik,” tulis Voroshilova. “Dia punya

beberapa aria favorit”—terutama sekali dia menyukai melodi-melodi lama Georgia, aria-aria dari *Rigoletto*, dan dia selalu ingin mendengar himne dari liturgi Ortodoks, *Mnogaya leta*. Dia belakangan mengatakan kepada Presiden Truman, “Musik adalah sesuatu yang hebat, ia mereduksi sifat jahat pada pria,” sebuah pokok pembicaraan yang dia memang punya keahlian. Titi nada Stalin sempurna: suara yang “langka” dan “manis”. Sungguh, salah satu pembantunya mengatakan dia cukup bagus untuk menjadi seorang penyanyi profesional, sebuah kemungkinan historis yang bisa membingungkan.

Stalin memimpin di depan gramofon Amerika—dia “mengubah piringan-piringan dan menghibur para tamu—dia menyukai yang lucu-lucu”. Molotov sedang “menari cara Rusia dengan selempang sapu tangan” bersama Polina dalam gaya formal seseorang yang telah belajar dansa *ballroom*. Orang-orang Kaukasia mendominasi tarian. Seperti digambarkan Voroshilova, Anastas Mikoyan menari dengan Nadya Stalin. Orang Armenia yang telah belajar kepasturan seperti Stalin ini langsing, berhati-hati, lihai dan giat, dengan rambut, kumis dan mata hitam mengilat, hidung rajawali patah dan selera pakaian orang suci, yang bahkan ketika mengenakan tunik dan sepatu bot biasanya, masih memancarkan aura kegagahan. Sangat cerdas dengan lelucon-lelucon paling kering, dia punya bakat menggunakan beberapa bahasa, mengerti bahasa Inggris, dan pada 1931, belajar sendiri bahasa Jerman dengan menerjemahkan *Das Kapital*.

Mikoyan tidak takut untuk berseberangan dengan Stalin, namun menjadi tokoh besar yang selamat dalam sejarah Soviet, masih berada di puncak di masa Brezhnev. Menjadi Bolshevik sejak 1915, dia berhasil lolos dari nasib Dua Puluh Enam Komisaris terkenal yang ditembak saat Perang Saudara, dan kini menjadi pengawas perdagangan dan pasokan.⁴² Svetlana, putri Stalin, menganggap dia paling menarik di antara para pembesar, “muda dan cemerlang”. Dia memang penari paling bagus dan cara berpakaianya paling rapi. “Orang tak pernah bosan dengan Mikoyan,” kata Artyom. “Dia tentara kavaleri kita,” kata Khrushchev. “Paling tidak dia adalah yang terbaik yang kita miliki!” Tapi, dia mewanti-wanti untuk tidak memercayai “si rubah cerdik dari timur itu”.

Meskipun setia kepada istrinya yang bersahaja dan hangat, Ashken, Mikoyan, mungkin berusaha memasukkan Nadya dalam kesenangan pesta, “lama sekali menekuk kakinya di hadapan

Nadezhda Sergeevna, memintanya menari *lezginka* [tarian tradisional Kaukasia yang bisa dilakukan Nadya dengan baik] bersamanya. Dia menari dalam waktu sangat cepat, meregangkan tubuh seakan semakin tinggi dan semakin kurus.” Tapi Nadya “begitu malu dan kikuk berhadapan dengan kesatria Armenia ini sehingga “dia menutup wajahnya dengan tangan dan, seakan-akan tidak bisa mengimbangi tarian manis dan artistiknya, Nadya meloloskan diri dari pendekatan aktif Mikoyan.” Mungkin dia sadar Stalin cemburu.

Voroshilov adalah seorang pelancong ringan kaki di lantai dansa sebagaimana dalam politik dia adalah pembuat kesalahan tanpa harga diri. Dia menari *gopak* dan kemudian meminta partner untuk apa yang oleh istrinya disebut “keahliannya, *polka*”. Tak mengherankan bahwa atmosfer di antara para pembesar itu begitu riuh. Di pedalaman, rezim itu tampaknya sedang terhuyung-huyung.

* * *

Pada musim panas, ketika Fred Beal, seorang radikal Amerika, mengunjungi sebuah desa dekat Kharkov, waktu itu ibu kota Ukraina, dia menemukan para penghuninya mati kecuali satu perempuan gila. Tikus-tikus merajalela di hutan-hutan yang telah menjadi rumah pekuburan.

Pada 6 Juni 1932, Stalin dan Molotov mendeklarasikan bahwa “tak ada pembangkangan—berkenaan dengan jumlah maupun tenggat pengiriman gandum—yang boleh dibiarkan.” Pada 17 Juni, Politbiro Ukraina, yang dipimpin Vlas Chubar dan Stanislas Kosior, memohon bantuan pangan karena daerah-daerah sedang dalam “keadaan darurat”. Stalin menyalahkan Chubar dan Kosior, di samping karena ulah musuh-musuh pengacau—kelaparan itu sendiri adalah aksi permusuhan terhadap Komite Sentral, dan karena itu, terhadap dirinya juga. “Ukraina,” tulis Stalin kepada Kaganovich, “telah diberi lebih dari yang semestinya didapatkan.” Ketika seorang pejabat dengan berani melaporkan itu kepada Politbiro, Stalin menginterupsi: “Mereka mengatakan kepada kita, Kamerad Terekhov, bahwa kau seorang orator yang baik, tapi terungkap bahwa kau bukan seorang penutur kisah yang baik. Membuat-buat cerita karangan seperti itu tentang kelaparan! Kau pikir kau membuat kami takut, tapi itu tidak akan berhasil. Bukankah

lebih baik bagimu melepaskan jabatan... Sekretaris Komite Sentral Ukraina dan bergabung dengan Serikat Penulis: kau akan mengarang-ngarang cerita dan orang-orang bodoh akan membacanya.” Mikoyan dikunjungi seorang Ukraina yang bertanya, “Apa Kamerad Stalin—untuk urusan itu berarti apakah setiap orang di Politburo—tahu yang terjadi di Ukraina? Baiklah, jika dia tidak tahu, aku akan memberitahumu. Sebuah kereta api belum lama ini bergerak ke Kiev memuat mayat orang-orang yang kelaparan sampai mati. Kereta api itu memungut mayat-mayat sepanjang jalan dari Poltava....”

Para pembesar tahu dengan pasti apa yang terjadi:⁴³ surat-surat mereka menunjukkan bagaimana mereka melihat hal-hal yang mengerikan dari kereta-kereta api mewah. Budyonny mengatakan kepada Stalin dari Sochi, saat dia berlibur, “Melihat orang-orang dari jendela-jendela kereta api, aku menyaksikan orang-orang yang sangat kelelahan dengan pakaian lusuh, kuda-kuda kita tinggal kulit dan tulang....” Presiden Kalinin, “sesepuh desa” yang menjadi obat Stalin, mencibir “para penipu politik” yang meminta “sumbangan untuk Ukraina yang ‘kelaparan’”. Hanya kelas pemecah-belah yang hina yang mampu membuat elemen-elemen sinis seperti itu.” Namun, pada 18 Juni 1932, Stalin mengakui kepada Kaganovich apa yang dia sebut “absurditas yang terang benderang” dari “kelaparan” di Ukraina.

Jumlah korban tewas dari kelaparan “absurd” ini, yang hanya terjadi demi mengumpulkan uang untuk membangun mesin-mesin pelebur besi cor dan traktor, adalah antara empat sampai lima juta, dan bisa mencapai sepuluh juta, sebuah tragedi yang tak tertandingi dalam sejarah manusia kecuali oleh Nazi dan teror Maois. Kaum petani selalu menjadi Musuh Bolshevik. Lenin sendiri pernah mengatakan: “Petani harus menjalani sedikit kelaparan.” Kopelev mengakui “dengan seluruh generasi saya, saya sangat yakin tujuan menghalalkan segala cara. Saya melihat orang-orang sekarat karena kelaparan.” Mereka mengabaikan tanggung jawab untuk apa yang terjadi di kemudian hari,” tulis Nadezhda Mandelstam, istri penyair, dalam memoar klasiknya, *Harapan yang Terabaikan*. “Tapi, mengapa mereka bisa begitu? Bagaimanapun, orang-orang dekade 1920-an inilah yang menghancurkan nilai-nilai lama dan menemukan formula-formula baru... untuk menjustifikasi eksperimen yang tak ada presedennya: Anda tidak bisa membuat telur dadar tanpa memecahkan telur. Setiap pembunuhan baru ada alasannya, yakni kita sedang membangun dunia

“baru” yang lebih nyata. Pembantaian dan kelaparan menghambat Partai, tapi para anggotanya hampir tidak takut: bagaimana mereka bisa menoleransi kematian dalam skala sebesar itu?

* * *

“Sebuah revolusi tanpa regu tembak,” demikian Lenin pernah berkata, “tidak ada maknanya.” Selama kariernya, dia memuji-muji Teror Revolusi Prancis karena Bolshevisme-nya adalah sebuah kredo unik, “sebuah sistem sosial yang didasarkan pada “penumpahan-darah”. Orang-orang Bolshevik memang ateis, tapi mereka bukanlah politisi sekuler dalam pengertian konvensional: mereka sudi membunuh karena terdorong oleh kepuasan pada derajat moral tertinggi. Bolshevisme memang bukan sebuah agama, tapi cukup dekat. Stalin mengatakan kepada Beria bahwa Bolshevik adalah “sebentuk tatanan militer-religius”. Ketika Dzerzhinsky, pendiri Cheka, meninggal dunia, Stalin menyebutnya, “seorang kesatria pengabdian proletariat”. “Lencana pengemban pedang” Stalin menyerupai lencana Knights Templar, atau bahkan teokrasi Ayatollah Iran, lebih dari gerakan sekuler tradisional mana pun. Mereka siap mati dan membunuh demi keyakinan mereka pada kemajuan tak terelakkan menuju perbaikan kemanusiaan, melakukan pengorbanan keluarga mereka sendiri dengan semangat yang hanya ada dalam pembantaian-pembantaian dan martir keagamaan Abad Pertengahan—dan Timur Tengah.

Mereka memandang diri sebagai orang-orang “berdarah-bangsawan” istimewa. Ketika Stalin menanyai Jenderal Zhukov apakah ibu kota bisa jatuh pada 1941, dia mengatakan, “Bisakah kita mempertahankan Moskow, katakan padaku sebagai seorang Bolshevik?” sebagaimana orang Inggris abad ke-18 mungkin mengatakan, “Katakan sebagai seorang *gentleman*!”

Penyandang “lencana-pedang” harus *yakin* dengan keyakinan Mesias, untuk bertindak dengan kegigihan yang benar, dan meyakinkan orang lain bahwa mereka *benar* melakukan itu. Fanatisme “quasi-Islam” Stalin itu adalah khas pembesar Bolshevik: putra Mikoyan menyebut ayahnya “seorang Bolshevik fanatik”. Sebagian besar⁴⁴ berasal dari latar belakang taat beragama. Mereka membenci Judaeo-Christianity—tapi ortodoksi orangtua mereka digantikan dengan amoralitas yang

bahkan lebih kaku, sistematis: “Agama ini—atau ilmu, sebagaimana diistilahkan oleh para penganutnya—menginvestasikan orang dengan suatu otoritas yang baik... Pada 1920-an, orang-orang baik menarik garis paralel dengan kemenangan Kristianitas dan menganggap agama baru ini akan berumur ribuan tahun,” tulis Nadezhda Mandelstam. “Kita semua setuju tentang superioritas kredo baru ini yang menjanjikan surga di bumi, bukan imbalan-imbalan duniawi lainnya.”

Partai menjustifikasi “kediktatoran”-nya melalui kemurnian kepercayaan. Kitab suci mereka adalah ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme, yang dipandang sebagai kebenaran “ilmiah”. Karena ideologi itu begitu penting, maka setiap pemimpin harus menjadi—atau tampak menjadi—ahli tentang Marxisme-Leninisme, sehingga para bajingan ini menghabiskan malam-malam mereka mempelajari artikel-artikel tentang dialektika materialisme, demi untuk memperbaiki mandat esoteris mereka. Ideologi itu begitu penting, sehingga Molotov dan Polina bahkan mendiskusikan Marxisme dalam surat-surat cinta mereka: “Polichka kekasihku... membaca karya-karya klasik Marxis sangat penting... Kau harus membaca beberapa karya Lenin yang akan segera terbit dan kemudian sejumlah karya Stalin... Aku ingin bertemu denganmu.”

“Sikap serba demi Partai” adalah “sebuah konsep yang hampir mistik”, urai Kopelev. “Persyaratan yang tak boleh diabaikan adalah disiplin dan kepatuhan setia terhadap semua ritual kehidupan Partai.” Seperti kata seorang veteran Komunis, seorang Bolshevik bukanlah seseorang yang semata-mata meyakini Marxisme, tapi “seseorang yang memiliki keyakinan absolut pada Partai, dalam keadaan apa pun... Seorang dengan kemampuan mengadaptasi moralitas dan suara hati sedemikian rupa sehingga dia dapat menerima tanpa syarat dogma bahwa Partai tidak pernah salah—sekalipun memang salah sepanjang waktu.” Stalin tidak membesar-besarkan ketika dia sesumbar: “Kita kaum Bolshevik adalah masyarakat istimewa.”

* * *

Nadya tidak termasuk “istimewa”. Bencana kelaparan membawa ketegangan-ketegangan dalam pernikahan Stalin. Ketika si kecil Kira

Alliluyeva mengunjungi pamannya, Redens, Kepala GPU Kharkov, dia menyaksikan kenyataan yang menyentak kesadarannya dari kereta api istimewanya, melihat orang-orang kelaparan dengan perut-perut buncit, meminta-minta makanan, anjing-anjing kelaparan yang berlarian bersama mereka. Kira mengatakan kepada ibunya, Zhenya, yang dengan ketakutan menginformasikan hal itu kepada Stalin.

“Jangan diperhatikan,” jawab Stalin. “Dia seorang anak kecil dan dia membesar-besarkannya.”⁴⁵ Dalam tahun terakhir pernikahan Stalin, kami menemukan fragmen-fragmen kebahagiaan maupun penderitaan. Pada Februari 1932, saat ulang tahun Svetlana: dia membintangi sebuah drama untuk kedua orangtuanya dan Politbiro. Dua anak lelakinya, Vasya dan Artyom membacakan puisi.

“Keadaan di sini tampak baik-baik, kami semua baik-baik saja. Anak-anak tumbuh, Vasya berusia 10 tahun sekarang dan Svetlana 5 tahun... Dia dan ayahnya adalah sahabat yang baik....” Nadya menulis kepada ibu Stalin, Keke, di Tiflis. Hampir tak pernah terjadi, memang, pembukaan rahasia besar, tapi nadanya menari. “Kami semua menikmati sedikit waktu bebas, Joseph dan aku. Kau mungkin mendengar bahwa aku sudah kembali ke sekolah dalam usia tuaku ini. Aku sendiri tidak merasakan belajar itu sulit. Tapi, memang cukup sulit berusaha menyesuaikan dengan tugasku di rumah sehari-hari. Namun, aku tidak mengeluh sejauh ini. Aku bisa mengatasinya dengan cukup berhasil....” Dia merasa sulit mengatasinya.

Saraf-saraf Stalin sendiri tercekat sampai ke ambang batas, tapi dia tetap mencemburui Nadya: dia merasa teman-teman lama Nadya, Yenukidze dan Bukharin mengganggu dia dan Nadya. Bukharin mengunjungi Zubalovo, mengelilingi kebun-kebun bersamanya. Stalin sedang bekerja tapi pulang dan merangkak ke atas menemui mereka di kebun, melompat dan berteriak pada Bukharin:

“Aku bunuh kamu!” Bukharin secara naif menganggap ini sebagai lelucon Asiatik. Ketika Bukharin menikahi seorang remaja cantik, Anna Larina, anak dari satu keluarga Bolshevik yang lain, Stalin meneleponnya di malam hari: “Nikolai, aku mengucapkan selamat padamu. Kau mengalahkanku kali ini juga!” Bukharin bertanya, kenapa. “Seorang istri yang bagus, istri yang cantik... lebih muda dari Nadyaku!”

Di rumah, Stalin berganti-ganti peran antara penghina yang mangkir dan suami yang terhina. Nadya dulu memang mengadukan

para pengingkar di Akademi: dalam beberapa bulan terakhir, sulit untuk dikatakan dia mengutuk Musuh atau membangkitkan kemarahan Stalin, yang kemudian memerintahkan penangkapan mereka. Ada cerita bahwa “perempuan pedas” ini meneriakinya: “Kau seorang penyiksa, itulah kau! Kau siksa anakmu sendiri, istrimu, seluruh rakyat Rusia.” Ketika Stalin membahas pentingnya Partai di atas keluarga, Yenukidze menjawab: “Bagaimana dengan anak-anakmu?” Stalin berteriak: “Mereka milik dia!” seraya menunjuk ke Nadya, yang lari keluar dengan menangis.

Nadya bahkan menjadi semakin histeris, atau dalam ungkapan Molotov “tidak seimbang”. Putri Sergo, Eteri, yang punya alasan kuat membenci Stalin, menjelaskan, “Stalin memang tidak memperlakukan dia dengan baik, tapi Nadya seperti semua keluarga Alliluyev memang sangat tidak stabil.” Nadya sepertinya telah terasing dari anak-anak dan segalanya. Stalin menuturkan kepada Khrushchev bahwa terkadang dia mengunci diri di kamar mandi, sementara Nadya memukul-mukul pintu sambil berteriak.

“Kau orang yang muskil. Muskil hidup denganmu!” Citra Stalin sebagai suami yang tak berdaya yang terkepung, yang ketakutan dalam kamar mandi pada Nadya yang bermata liar itu, pasti tergolong pandangan yang paling tidak selaras dengan citra Pria Baja dalam keseluruhan kariernya. Ketakutan bahwa misinya dalam bahaya, Stalin tercengang-cengang oleh keadaan mania Nadya. Nadya mengatakan kepada seorang teman bahwa “semua membosankan dirinya—dia benci segalanya.”

“Bagaimana dengan anak-anak?” tanya teman itu.

“Segalanya, bahkan anak-anak.” Ini memberi gambaran tentang kesulitan yang dihadapi Stalin. Keadaan pikiran Nadya terdengar lebih seperti sakit psikologis ketimbang kekacauan yang disebabkan oleh protes politik atau bahkan suaminya yang bebal. “Dia mengalami serangan-serangan melankoli,” kata Zhenya kepada Stalin, dia memang “sakit”. Para dokter meresepkan “kafein” untuk memulihkannya. Stalin belakangan menyalahkan kafein itu dan dia benar: kafein justru kian memperburuk keadaan Nadya.

Stalin menjadi histeris sendiri, merasa padang rumput besar Ukraina lepas dari kendalinya: “Tampaknya di beberapa daerah Ukraina, kekuatan Soviet telah berakhir,” tulis Stalin kepada Kosior, anggota Politbiro dan bos Ukraina. Benarkah itu? Apakah situasinya begitu buruk di desa-desa Ukraina? Apa yang dilakukan GPU? Mungkin kau perlu memeriksa masalah ini dan mengambil langkah-langkah.” Para pembesar kembali menggaungkan kampanye di wilayah penting itu untuk mengumpulkan gandum, dengan ekspedisi-ekspedisi militer yang lebih kejam, tentara OGPU dan pejabat-pejabat Partai membawa pistol—Molotov menuju ke Urals, Volga Bawah dan Siberia. Saat dia berada di sana, roda-roda mobilnya terperosok ke lumpur dan mobilnya terguling masuk ke parit. Tak ada yang terluka, tapi Molotov mengklaim, “ada usaha pembunuhan terhadap saya.”

Stalin mengendus keraguan para bos lokal, membuatnya semakin sadar bahwa dia memerlukan pembantu yang lebih tangguh seperti Beria, yang dia promosikan untuk berkuasa di Kaukasus. Dengan memanggil para bos Georgia ke Moskow, Stalin mendamprat dengan sengit para “kepala-suku” Bolshevik Lama:

“Aku telah mendapat kesan bahwa tak ada organisasi Partai di Transkaukasia sama sekali,” kata Stalin dengan gaya aksi panggungnya. “Di sana hanya ada kepala-kepala suku—memberi suara untuk orang-orang yang menjadi teman minum anggur... Ini benar-benar lelucon... Kita perlu mempromosikan orang-orang yang bekerja dengan tulus... Setiap kali kita mengirim seseorang ke sana, mereka menjadi kepala suku juga!” Setiap orang tertawa, tapi mereka berubah serius: “Kita akan campakkan seluruh tulang belulang mereka jika kekuasaan para kepala suku ini tidak dihabisi....”

Sergo sedang tidak di sana.

“Di mana dia?” bisik salah satu pejabat kepada Mikoyan yang kemudian menjawab:

“Mengapa Sergo harus menghadiri penobatan Beria? Dia mengenal Beria dengan cukup baik.” Ada oposisi terbuka terhadap promosi Beria: para kepala lokal hampir berhasil menyingkirkannya ke pelosok provinsi, tapi Stalin menyelamatkannya. Lalu Stalin mendefinisikan esensi karier Beria:

“Dia memecahkan masalah, sementara Biro hanya menyodorkan kertas-kertas!”⁴⁶

“Itu tidak akan berjalan, Kamerad Stalin. Kami tidak bisa bekerja sama,” jawab seorang Georgia.

“Aku tidak bisa bekerja sama dengan tukang obat yang sok pintar itu,” kata yang lain.

“Baiklah, selesaikan masalah ini dengan cara biasanya,” kata Stalin mengakhiri pertemuan dengan marah, menunjuk Beria sebagai Sekretaris Pertama Georgia dan Sekretaris Kedua Transkaukasia. Beria sudah tiba.

* * *

Di Ukraina, Fred Beal menyusuri desa-desa di mana tak seorang pun masih hidup dan menemukan pesan-pesan yang membuat terenyuh dalam coretan-coretan di samping mayat-mayat: Tuhan memberkati mereka yang masuk ke sini, mungkin mereka tidak pernah menderita seperti yang kami rasakan,” demikian bunyi salah satunya. Yang lain berbunyi: “Putraku. Kita tidak bisa menunggu. Tuhan bersamamu.”

Kaganovich, yang berpatroli di Ukraina, tak tergugah. Dia lebih marah oleh para pemimpin banci di sana: “Halo Valerian,” tulis dia dengan hangat ke Kuibyshev, “kita akan mengerjakan banyak hal dalam masalah penyiapan gandum... Kita harus banyak mengritik daerah-daerah, terutama Ukraina. Semangat mereka, terutama Chubar, sangat buruk... Aku menegur daerah-daerah.” Tapi, di tengah tanah kosong kematian ini, Kaganovich tak mau merusak liburan seseorang: “Bagaimana perasaanmu? Ke mana kau berencana pergi untuk liburan? Jangan berpikir aku akan meneleponmu kembali sebelum mengakhiri liburan....”

Setelah pertemuan terakhir dengan Kaganovich dan Sergo di kantornya pada 29 Mei 1932, Stalin dan Nadya bertolak ke Sochi. Lakoba dan Beria menjenguk mereka, tapi Beria kini sudah punya akses ke Stalin. Dia mencampakkan patronnya, Lakoba, yang menggerutu tepat di telinga Beria,

“Sungguh orang yang menjijikkan.”

Kita tidak tahu bagaimana Stalin dan Nadya sampai dalam liburan itu, tapi hari demi hari, tekanan terus meningkat. Stalin memerintah negara di tubir pemberontakan dengan surat-menyurat, menerima berita-berita buruk dalam tumpukan-tumpukan laporan

GPU—dan keragu-raguan para sahabatnya.⁴⁷ Sementara Kaganovich menekan para buruh tekstil pemberontak di Ivanovo, Voroshilov sedang jengkel dan mengirim surat kepada Stalin: “Di seluruh wilayah Stavropol, aku melihat semua ladang tidak ditanami. Kita menunggu panen bagus, tapi kenyataannya terlihat bahkan lebih sedikit yang ditanami dibandingkan dengan Kaukasus Utara....” Voroshilov mengakhiri suratnya: “Maaf, memberitahumu hal-hal seperti itu saat liburanmu, tapi aku tidak bisa diam.”

Stalin belakangan mengatakan kepada Churchill ini adalah masa paling sulit dalam hidupnya, bahkan lebih sulit ketimbang invasi Hitler: “Ini perjuangan mengerikan” di mana dia harus menghancurkan “puluhan juta. Menakutkan. Empat tahun berlangsung. Ini memang diperlukan... Tak ada gunanya bertengkar dengan mereka. Satu jumlah tertentu dari mereka telah pindah ke bagian utara negara... Yang lain dibantai oleh para petani itu sendiri—kebencian untuk mereka sendiri.”

Kaum tani bisa dipahami menyerang para pejabat Komunis. Sembari duduk di teras *dacha* di Sochi, dalam udara yang panas memanggang, Stalin yang sedang marah mengumpat tentang runtuhnya disiplin dan pengkhianatan dalam Partai. Dalam waktu-waktu seperti ini, dia tampak mundur ke benteng melodramatik yang tertutup dikepung musuh-musuhnya. Pada 14 Juli, dia menuliskan perintah pada selembar kertas buat Molotov dan Kaganovich di Moskow untuk menciptakan undang-undang darurat, untuk menembak petani-petani lapar yang mencuri bahkan segenggam gandum. Mereka menyusun dekrit melawan “pelanggaran terhadap properti sosialis” dengan hukuman berat “berdasarkan naskah surat Anda”.⁴⁸ Pada 7 Agustus, ini menjadi undang-undang. Stalin kini dalam kondisi panik gelisah, menulis surat ke Kaganovich: “Jika kita tidak membuat langkah sekarang untuk memperbaiki situasi di Ukraina, kita bisa kehilangan Ukraina.” Stalin menyalahkan kelemahan dan kenaifan saudara iparnya, Redens, Kepala GPU Ukraina, dan bos lokal Kosior. Tempat itu “penuh dengan agen-agen Polandia”, yang “berkali-kali lebih kuat dari yang diperkirakan Redens atau Kosior”. Dia mengganti Redens dengan seseorang yang lebih kuat.

Nadya kembali ke Moskow lebih cepat, mungkin untuk belajar, mungkin karena ketegangan di Sochi tak tertahankan. Sakit kepalanya dan nyeri perutnya kian memburuk. Ini pada gilirannya hanya menambah kecemasan Stalin, tapi sarafnya jauh lebih kuat. Surat-surat Nadya tak ada lagi: mungkin Stalin memang menghanguskannya, mungkin juga Nadya memang tidak menulis surat lagi, tapi kita tahu Nadya telah terpengaruh oleh kampanye: “dia mudah goyah oleh Bukharin dan Yenukidze.”

Voroshilov menentang Stalin, dengan mengemukakan bahwa kebijakan-kebijakannya bisa dilawan oleh upaya bersatu Politbiro. Ketika seorang kamerad Ukraina bernama Korneiev menembak (mungkin seorang yang kelaparan) pencuri dan ditangkap, Stalin menganggap dia tidak boleh dihukum. Tapi Voroshilov, yang sama sekali bukan pembela moral, meneliti kasus itu, menemukan korbannya adalah seorang remaja dan menulis surat kepada Stalin agar mendukung penghukuman Korneiev, sekalipun dia menjalani hukuman penjara hanya sebentar saja. Pada hari ketika dia menerima surat Klim, 15 Agustus, Stalin dengan marah membatalkan keputusan Voroshilov, membebaskan Korneiev, dan mempromosikannya.

Enam hari setelah kasus Voroshilov itu, pada 21 Agustus, Riutin, yang sebelumnya pernah ditangkap karena mengritik Stalin, bertemu dengan beberapa kamerad untuk menyetujui “Banding ke Semua Anggota Partai”, sebuah manifesto yang mengacaukan kedudukannya. Dalam beberapa hari, Riutin diajukan ke GPU. Penentangan Riutin, segera setelah kasus Syrtsov-Lominadze dan perlawanan Voroshilov, mengguncangkan Stalin. Pada 27 Agustus, dia kembali ke Kremlin, menemui Kaganovich. Mungkin dia juga kembali bersama Nadya.

Betapapun mengerikannya situasi di negara itu, kesehatan Nadya saja sudah cukup melemahkan moral seorang yang kuat. Dia sakit parah, menderita “nyeri akut, di bagian perutnya”, dan dokter memberikan catatan tambahan: “kembali untuk pemeriksaan lebih lanjut.” Ini tidak hanya menyebabkan ketegangan psikosomatik akibat krisis itu, tapi juga setelah aborsi tahun 1926.

Pada 31 Agustus, Nadya periksa lagi: apakah Stalin menemaninya ke klinik Kremlevka? Stalin hanya punya dua rencana, pukul 4 sore dan 9 malam, seakan-akan harinya sengaja dibiarkan terbuka. Para dokter memberi catatan: “Pemeriksaan untuk mempertimbangkan operasi dalam 3–4 minggu.” Apakah ini untuk perutnya atau

kepalanya? Namun, mereka tidak mengoperasi Nadya.

Pada 30 September, Riutin ditangkap. Kemungkinan Stalin, yang didukung Kaganovich, menuntut hukuman mati bagi Riutin, tapi eksekusi seorang kamerad—sesama penyandang lencana-pedang” adalah langkah berbahaya, yang ditentang oleh Sergo dan Kirov. Tak ada bukti bahwa masalah itu pernah didiskusikan secara resmi—Kirov tidak menghadiri sidang-sidang Politbiro pada akhir September dan Oktober. Di samping itu, Stalin tidak akan mengusulkan langkah semacam itu tanpa terlebih dulu mengalahkan Sergo dan Kirov, sebagaimana yang dia lakukan dalam kasus Tukhachevsky pada 1930. Dia mungkin tidak pernah mengusulkannya secara jelas. Pada 11 Oktober, Riutin dihukum 10 tahun di kamp.

“Platform” Riutin menyentuh rumah tangga Stalin. Menurut pengawalnya, Vlasik, Nadya mendapatkan satu salinan dari dokumen Riutin dari teman-temannya di Akademi dan menunjukkannya kepada Stalin. Ini memang tidak berarti Nadya ikut oposisi, tapi itu terasa agresif, meskipun Nadya mungkin juga berusaha membantu. Belakangan, dokumen itu diketahui ada di kamarnya. Di usia 50-an tahun, Stalin mengakui bahwa dia tidak memberi cukup perhatian kepada Nadya pada bulan-bulan terakhir itu: “Ada begitu banyak tekanan padaku... begitu banyak Musuh. Kami harus bekerja siang malam....” Mungkin masalah-masalah sastra bisa menjadi selingan yang pantas.

7

Stalin Sang Intelektual

PADA 26 OKTOBER 1932, LIMA PULUH PENULIS ELITE TERPILIH DIUNDANG secara misterius ke *mansion art deco* novelis terbesar Rusia, Maxim Gorky.⁴⁹ Penulis jangkung kurus dengan kumis beruban, kini berusia 64 tahun, itu menemui tamu-tamu di tangga. Ruang tamu penuh dengan meja berbalut kain putih yang bagus. Mereka menunggu dengan perasaan sukacita. Kemudian Stalin tiba bersama Molotov, Voroshilov dan Kaganovich. Partai memperhatikan kesusastaan dengan begitu serius, sehingga para pembesar itu langsung mengedit karya para penulis terkemuka. Setelah bicara sana-sini, Stalin dan para kameradnya duduk di ujung meja dekat Gorky sendiri. Stalin berhenti tersenyum dan mulai berbicara tentang penciptaan suatu kesusastaan baru.

Ini adalah kejadian yang sangat penting: Stalin dan Gorky adalah dua pria yang paling terkenal di Rusia, hubungan mereka merupakan satu barometer kesusastaan Soviet itu sendiri. Sejak akhir 1920-an, Gorky sudah dekat dengan Stalin, sehingga dia pernah berlibur bersama Stalin dan Nadya. Lahir dengan nama Mazim Peshkov pada 1868, dia sudah menggunakan pengalaman-pengalaman sendiri yang pahit (karenanya, memakai nama samaran, Gorky) sebagai Arab yatim jalanan, yang lolos dari “kebencian pembawa sengsara” yang hidup di rongsokan di antara para gelandangan di desa-desa petani, untuk menghasilkan karya-karya agung yang mengilhami Revolusi. Tapi, pada

1921, kecewa dengan kediktatoran Lenin, dia pergi mengasingkan diri di sebuah vila di Sorrento, Italia. Stalin berusaha membujuknya untuk pulang. Sementara itu, Stalin menempatkan kesusastaan Soviet di bawah RAPP (Asosiasi Penulis Proletar Rusia), “sayap kesusastaan dari Rencana Lima Tahun Stalin untuk industri”, yang melecehkan dan menyerang setiap penulis yang tidak menggambarkan Perubahan Besar dengan antusiasme yang eskatis. Gorky dan Stalin memulai duet (*pas de deux*) yang di dalamnya, kesombongan, uang dan kekuasaan memainkan peran dalam mendorong penulis untuk kembali. Pengalaman Gorky tentang kejamnya keterbelakangan petani membuatnya mendukung perang Stalin di desa-desa, tapi dia merasa standar sastra RAPP mengerikan. Pada 1930, kehidupan Gorky sudah diminyaki dengan hadiah-hadiah berlimpah dari GPU.

Stalin mengonsentrasikan keramahan liciknya pada Gorky.⁵⁰ Pada 1931, dia pulang untuk menjadi ornamen kesusastaan Stalin, dianugerahi gaji di samping mendapatkan jutaan dari buku-bukunya. Dia tinggal di *mansion* di Moskow yang dulunya milik taipan Ryabushinsky, sebuah *dacha* di luar ibu kota dan vila megah di Krimea, berikut banyak staf, yang semuanya agen GPU. Rumah-rumah Gorky menjadi markas kaum intelegensia di mana dia membantu penulis-penulis muda yang brilian seperti Isaac Babel dan Vasily Grossman.

Para pembesar merangkul Gorky sebagai selebritas sastra mereka sendiri, sementara Chekis Yagoda mengurus tetek bengek rumah tangga Gorky, yang semakin banyak menghabiskan waktu sendirian di sana. Stalin membawa anak-anaknya untuk menjenguk Gorky, di sana mereka bermain bersama cucu-cucu Gorky; Mikoyan membawa anak-anaknya untuk bermain dengan monyet peliharaan Gorky. Voroshilov datang untuk menyanyikan lagu-lagu. Cucu perempuan Gorky, Martha, bermain bersama Babel di satu hari; Yagoda di lain hari.

Stalin menyukai dia: “Gorky ada di sini,” tulisnya kepada Voroshilov dalam catatan tak bertanggal. “Kami berbicara tentang berbagai hal. Orang yang baik, pintar, bersahabat. Dia sangat menyukai kebijakan kita. Dia memahami semua hal... Dalam politik, dia di pihak kita dan menentang garis Kanan.” Tapi, Stalin juga menyadari Gorky sebagai aset yang bisa dibeli. Pada 1932, Stalin memerintahkan perayaan 40 tahun kiprah Gorky dalam kesusastaan. Kota kelahirannya, Nizhni Novgorod, diganti namanya menjadi Gorky. Begitu juga jalan utama Moskow, Tverskaya. Ketika Stalin menamai

Teater Seni Moskow dengan nama penulis itu, birokrat Sastra Ivan Gronskey mengomel:

“Tapi, Kamerad Stalin, Teater Seni Moskow sesungguhnya lebih terpaut dengan Chekhov.”

“Tidak apa-apa. Gorky adalah orang yang suka menonjolkan diri. Kita harus mengikatnya dengan kabel ke Partai,” jawab Stalin. Itu berhasil: saat pembasmian tengkulak, Gorky melancarkan kebenciannya pada keterbelakangan petani di *Pravda*: “Jika musuh tidak menyerah, dia harus dibasmi.” Dia mengunjungi kamp-kamp konsentrasi dan mengagumi nilai-nilai edukasionalnya. Dia mendukung proyek buruh paksa seperti Terusan Belomor yang dia kunjungi bersama Yagoda, yang dia beri ucapan selamat: “Kalian kawan-kawan yang kasar tidak menyadari betapa besar pekerjaan yang kalian lakukan!”

Yagoda, polisi rahasia yang dominan, mengikuti jejak Stalin. “Generasi pertama Chekis muda... memang dicirikan oleh selera yang tinggi dan kelemahannya dalam sastra,” tulis Nadezhda Mandelstam. “Para Chekis adalah garda depan Rakyat Baru.” Sang *grand seigneur* dari garda depan ini adalah Yagoda, berusia 39 tahun, yang kini jatuh cinta pada putri menantu Gorky, Timosha; dia “muda, sangat cantik, periang, sederhana, menyenangkan!” dan menikah dengan Max Peshkov.

Putra seorang tukang emas, terdidik sebagai ahli statistik dan belajar farmasi sebagai asisten ahli kimia, Genrikh Yagoda (nama depan aslinya adalah Enoch), yang bergabung dengan Partai pada 1907, adalah juga dari Nizhny Novgorod. “Superior terhadap” makhluk-makhluk yang mengikutinya, menurut Anna Larina, Yagoda menjadi “penempuh karier... yang korup”, tapi dia tidak pernah menjadi orangnya Stalin. Dia dekat dengan kalangan garis Kanan, tapi melompat pagar pada 1929. Prestasi besarnya, yang didukung Stalin, adalah penciptaan imperium ekonomi besar Gulag dengan buruh paksa. Yagoda sendiri memang licik, pendek dan mulai botak, selalu berseragam lengkap, dengan selera pada anggur Prancis dan alat bantu seks: pembunuh berbakat, dia membual bahwa *dacha* besarnya dimekari “2.000 anggrek dan mawar”, menghabiskan hampir empat juta rubel untuk mendekorasi tempat tinggalnya.⁵¹ Dia sering mengunjungi rumah Gorky, membawakan Timosha bingkisan-bingkisan anggrek. Gorky ditunjuk menjadi Kepala Serikat Penulis dan menasihati Stalin untuk melebur RAPP, yang kemudian dihapuskan pada April 1932, sehingga me-

nyebabkan sukacita dan kebingungan di antara kaum intelegensia yang sangat berharap adanya perbaikan. Kemudian datang undangan ini.

Sambil memainkan pisau lipat bergagang mutiara dengan gelagat mengancam dan kini tiba-tiba suaranya terdengar “galak” dan “getir”, Stalin mengemukakan: “Seniman harus menunjukkan kehidupan dengan jujur. Dan jika dia menunjukkan kehidupan kita dengan jujur, dia tidak bisa gagal menunjukkan kehidupan bergerak menuju sosialisme. Inilah, dan akan selamanya, Realisme Sosialis.” Dengan kata lain, para penulis harus menggambarkan bagaimana seharusnya kehidupan, pemujaan pada masa depan Utopia, bukan kehidupan yang telah lalu. Kemudian ada sentuhan lelucon seperti biasa yang diberikan secara tidak sengaja oleh Voroshilov:

“Kalian memproduksi barang-barang yang kita butuhkan,” kata Stalin. Bahkan lebih dari mesin, tank, pesawat terbang, kita membutuhkan jiwa manusia.” Tapi, Voroshilov, yang bersahaja, memahaminya secara harfiah dan menginterupsi Stalin untuk mengemukakan bahwa tank-tank juga “sangat penting”.

Para penulis, kata Stalin, adalah “insinyur-insinyur jiwa manusia”, sebuah ungkapan yang lugas tentang ketegasan dan kekasaran—dan dia mendaratkan satu jari ke orang-orang yang duduk paling dekat dengannya.

“Aku? Mengapa Aku?” kata penulis yang paling dekat. “Aku tidak berbantah.”

“Apa bagusnya tidak berbantah semata?” kembali Voroshilov menginterupsi. “Kalian harus terlibat di dalamnya.” Saat itu, sebagian penulis sudah mabuk oleh anggur Gorky dan aroma kekuasaan yang sudah membuat mabuk kepayang. Stalin mengisi gelas-gelas mereka. Alexander Fadeev, novelis pemabuk dan paling terkenal di antara birokrat sastra, meminta novelis Cossack favorit Stalin, Mikhail Sholokhov, untuk menyanyi. Para penulis bersulang dengan Stalin.

“Mari kita minum untuk kesehatan Kamerad Stalin,” seru penyair Lugovski. Novelis Nikoforov bangkit dan berkata:

“Aku muak dengan ini! Kita sudah mabuk kesehatan Stalin satu juta seratus empat puluh tujuh ribu kali. Dia sendiri pun mungkin sudah muak....” Senyap. Tapi, Stalin menjabat tangan Nikoforov:

“Terima kasih, Nikoforov, terima kasih. Aku memang muak dengan ini.”

* * *

Meski demikian, Stalin tidak pernah lelah berurusan dengan penulis. Ketika Mandelstam merenungkan bahwa puisi lebih dihormati di Rusia, di mana “rakyat dibunuh karenanya”, dibandingkan dengan di tempat lain mana pun, dia memang benar. Sastra sangat berarti bagi Stalin. Bisa saja dia menyebut “para insinyur jiwa manusia”, tapi dia sendiri jauh dari watak filistin⁵² bebal seperti yang dikesankan perilakunya. Dia tidak hanya mengagumi dan mengapresiasi sastra besar, dia bisa membedakan antara yang tiruan dan yang asli. Sejak masuk seminari pada 1890-an, dia rakus membaca, mengklaim rata-rata lima ratus halaman per hari: di pengasingan, ketika seorang rekan tawanan mati, Stalin mencuri perpustakaanya dan menolak berbagi dengan kamerad-kameradnya yang marah. Kelaparannya akan pengetahuan sastra hampir setara kekuatannya dengan keyakinan Marxis-nya dan megalomania-nya: orang mungkin mengatakan ini semangat yang menguasai hidupnya. Dia tidak memiliki bakat sastra, tapi dalam hal membaca, dia adalah seorang intelektual, meskipun dia putra seorang tukang sepatu dan perempuan tukang cuci. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa Stalin adalah penguasa pembaca terbaik Rusia sejak Catherine Yang Agung hingga Vladimir Putin, bahkan termasuk Lenin yang terkenal sebagai intelektual dan menikmati pendidikan bangsawan.

“Dia bekerja sangat keras untuk memperbaiki diri,” kata Molotov. Perpustakaanya berisi 20 ribu buku yang terpakai semua. “Jika kau ingin mengenal orang-orang di sekelilingmu,” kata Stalin, “temukan apa yang mereka baca.” Svetlana menemukan buku-buku di sana dari *Life of Jesus* sampai novel-novel Galsworthy,⁵³ Wilde, Maupassant dan belakangan Steinbeck dan Hemingway. Cucu perempuannya belakangan melihat dia membaca Gogol, Chekhov, Hugo, Thackeray dan Balzac. Di masa tua, dia masih menemukan Goethe. Dia “menyembah Zola”.

Orang-orang Bolshevik, yang yakin pada kesempurnaan Manusia Baru, adalah para otodidak yang gandrung membaca, dan Stalin adalah orang yang paling sempurna serta pintar di antara semua. Dia membaca dengan serius, membuat catatan-catatan, mempelajari pertanyaan-pertanyaan, seperti seorang mahasiswa, meninggalkan catatan-catatan dalam beragam buku, dari Anatole France sampai ke *History of Ancient Greece* karya Vipper. Dia memiliki “pengetahuan yang sangat

bagus tentang benda antik dan mitologi,” kenang Molotov. Dia bisa mengutip dari Alkitab, Chekhov dan *Good Soldier Svejk*, di samping Napoleon, Bismarck dan Talleyrand. Pengetahuannya tentang sastra Georgia begitu tinggi hingga dia bisa berdebat dengan Shalva Nutsibidze, filosof yang mengatakan, jauh setelah Stalin tidak ada lagi dewa yang komentar-komentar editorialnya menonjol. Dia membaca sastra dengan suara keras ke lingkarannya—biasanya Saltykov-Shchedrin atau edisi baru puisi epik Georgia abad pertengahan karya Rustaveli, *The Knight in the Panther Skin*. Dia mengagumi *The Last of the Mohicans*, membuat kagum seorang penerjemah muda yang dia beri ucapan salam tiruan Indian Merah: “Orang besar menyalami si muka pucat!”

Dia tetap memiliki selera konservatif yang mendalam pada sastra abad ke-19, bahkan saat maraknya sastra modernis dekade 1920-an: dia selalu lebih bahagia bersama Pushkin dan Tchaikovsky ketimbang bersama Akhmatova dan Shostakovich. Dia menghormati para intelektual, nadanya berubah sempurna ketika berhubungan dengan seorang profesor terkenal. “Aku minta maaf karena aku tidak mampu memenuhi permintaanmu sekarang, Nikolai Yakovlevich yang gemilang,” dia menulis kepada profesor linguistik itu. “Setelah konferensi, aku akan bisa punya waktu 40–50 menit untuk kita, jika kau setuju....”

Stalin memang bisa mengapresiasi keaslian, tapi seperti halnya dengan cinta dan keluarga, keyakinannya pada kemajuan Marxis sangat tinggi. Dia mengagumi “psikolog besar” Dostoevsky, tapi menetapkannya terlarang karena dia “buruk bagi orang muda”. Dia sangat menikmati satire-satire karya satiris Leningrad, Mikhail Zoschenko, sekalipun memperolok-olok birokrat Soviet, dia biasa membacakan nukilan-nukilan kepada kedua putranya, Vasily dan Artyom, dan akan tertawa pada akhirnya: “Di sinilah Kamerad Zoschenko mengingat GPU dan mengubah akhirnya!—lelucon khas dari sinisme brutalnya yang berseling dengan humor tiang gantung yang kering. Dia mengakui bahwa Mandelstam, Pasternak dan Bulgakov adalah genius, tapi karya mereka ditindas. Namun, dia bisa menoleransi maestro-maestro yang ganjil: Bulgakov dan Pasternak tidak pernah ditangkap. Tapi, celaka bagi siapa pun, genius atau palsu, yang menghina orang atau kebijakan Stalin—karena dua-duanya adalah sinonim.

Komentar-komentarnya paling mengagumkan ketika dia menangani seorang ahli seperti Bulgakov, yang dramanya tentang Perang Saudara, *Days of the Turbins*, adaptasi dari novelnya, *The White Guard*, adalah favorit Stalin: dia melihatnya sampai lima belas kali. Ketika drama Bulgakov *Flight* diserang sebagai “anti-Soviet dan berhaluan Kanan”, Stalin menulis kepada direktur gedung pertunjukan: “Tidak baik menyebut sastra Kanan dan Kiri. Itu adalah kata-kata Partai. Dalam sastra, gunakan kelas, anti-Soviet, revolusioner atau antirevolusi, bukan Kanan atau Kiri... Jika Bulgakov mau menambahkan pada delapan mimpi, salah satu atau dua di mana dia akan menemukan isi sosial internasional dari Perang Saudara, penonton akan paham bahwa “Serafina” yang tulus dan profesor itu dibuang jauh dari Rusia, bukan oleh perubahan tiba-tiba kaum Bolshevik, tapi karena mereka hidup di atas penderitaan rakyat. Mudah untuk mengkritik “*Days of the Turbins*”—mudah untuk ditolak, tapi paling sulit menulis drama yang bagus. Kesan terakhir dari drama itu bagus untuk Bolshevisme.” Ketika Bulgakov tidak diizinkan berkarya, dia mengadu kepada Stalin, yang meneleponnya untuk mengatakan, “Kami akan berusaha melakukan sesuatu untukmu.”

Bakat Stalin, terlepas dari ritme pertanyaan dan jawaban katekesenya, adalah kemampuan untuk mereduksi masalah-masalah rumit menjadi masalah sederhana, sebuah bakat yang sangat bernilai dalam politik. Dia bisa menyusun draf, biasanya dengan tangannya sendiri, telegram diplomatik, pidato atau artikel langsung dalam prosa yang paling gamblang, meskipun sering berat (seperti yang dia tunjukkan saat perang)—tapi dia juga mampu bertindak kasar, meskipun sebagian ini mencerminkan rasa *macho* proletarnya yang menonjolkan diri sendiri.⁵⁴

Stalin tidak hanya penyensor tertinggi; dia menyukai perannya sebagai pemimpin redaksi istana, tak henti-henti mengutak-atik prosa orang lain, sangat suka mencoret-coretkan pikirannya hingga menutupi halaman perpustakaannya—sampai tertawa ngakak:

“Ha-ha-ha!”

* * *

Ejekan Stalin tidak membantu Nadya yang depresinya, diperberat oleh kafein dan stres Stalin sendiri, kian memburuk. Namun, ada juga

momen-momen kelembutan yang menyentuh: Nadya menenggak minuman yang tidak biasa, yang membuatnya sakit. Stalin menaruhnya ke tempat tidur dan dia menatapnya dan berkata dengan sangat sedih:

“Jadi kau sebetulnya masih sedikit mencintaiku.” Beberapa tahun kemudian, Stalin mengungkapkan itu kepada putrinya.

Di Zubalovo untuk akhir pekan, Nadya, yang tidak pernah memberi sepatah kata pun pujian untuk Svetlana, mengingatkannya untuk menolak jika Stalin menawarinya anggur:

“Jangan minum alkohol!” Jika Nadya memandang kecilnya perhatian Stalin terhadap anak-anak sebagai dosa yang mengerikan, orang hanya bisa membayangkan betapa merananya perasaan dia terhadap gaya bicara Stalin yang kasar, tanpa melihat tragedi petani sekalipun. Dalam hari-hari terakhir itu, Nadya mengunjungi kakaknya, Pavel, dan istrinya, Zhenya, yang baru pulang dari Berlin, di apartemen mereka di *House on the Embankment*: “Dia mengatakan halo kepadaku dalam nada yang paling dingin,” kata putri Pavel, Kira. Tapi, waktu itu Nadya adalah seorang perempuan yang galak. Nadya menghabiskan waktu sepanjang malam itu mengerjakan desain bersama Dora Khazan, membisiki Natasha Andreyeva, putri Khazan, di tempat tidur.

Jadi kita mendapatkan gambaran rumit seorang suami dan istri yang berganti-ganti sikap antara kebaikan kasih sayang dan ledakan-ledakan kemarahan yang sengit, orangtua yang memperlakukan anak-anak secara berbeda. Keduanya saling mempermalukan di depan umum, namun Nadya masih mencintai “priaku” demikian dia biasa memanggilnya. Itu saat yang menegangkan, tapi ada perbedaan di antara pasangan yang sangat mudah tersinggung itu. Stalin sangat perkasa, sementara Nadya mengatakan kepada ibunya: “Aku bisa katakan bahwa aku heran dengan kekuatan dan energinya. Hanya seorang pria yang benar-benar sehat yang bisa menghadapi jumlah pekerjaan yang dia tanggung.” Nadya di sisi lain adalah orang yang lemah. Jika ada yang pecah, dialah orangnya. Keterlibatan emosi Stalin yang memuncak bisa membuatnya membawa pukulan paling keras.

Kaganovich kembali keluar dari kediamannya di Moskow untuk menumpas pembangkang di Kuban, memerintahkan pembalasan massal terhadap orang-orang Cossack dan mendeportasi lima belas desa ke Siberia. Kaganovich menyebut ini “perlawanan terhadap sisa-sisa terakhir kelas-kelas sekarat menuju bentuk konkret pertarungan kelas!”

Kelas-kelas itu sekarat dalam semalam. Kopelev melihat “perempuan dan anak” dengan perut-perut membuncit berubah biru, masih bernapas tapi matanya kosong tanpa kehidupan. Dan mayat-mayat—mayat-mayat yang berbalut jubah kulit domba dan sepatu-sepatu bot murah; mayat-mayat di hutan-hutan, di salju yang mencair Vologda, di bawah jembatan Kharkov.” “Lazar Besi” mengatur serangkaian eksekusi terhadap para penimbun gandum dan kembali tepat saat makan malam liburan yang fatal di hari ulang tahun Revolusi.

Pada 7 November, para pembesar melakukan hormat dari puncak Mausoleum Lenin, gedung marmer abu-abu yang baru rampung. Mereka berkumpul pagi-pagi di apartemen Stalin dengan jubah-jubah besar dan topi karena di bawah cuaca dingin membeku. Nadya sudah mengambil tempat di parade sebagai satu delegasi dari Akademi. Pembantu rumah tangga dan pengasuh memastikan Vasily dan Artyom berpakaian dan siap; Svetlana masih di *dacha*.

Beberapa saat sebelum pukul 8 pagi, para pemimpin berjalan sambil bercakap-cakap keluar dari Istana Potesny di seberang lapangan, melintasi Istana Kuning menuju undakan yang mengarah ke Mausoleum. Sangat dingin cuacanya; parade berlangsung selama empat jam.⁵⁵ Voroshilov dan Budyonny menunggu di atas punggung kuda di gerbang Kremlin yang berbeda. Begitu Menara Spassky, Big Ben⁵⁶-nya Moskow, tampak menjulang, mereka berderap keluar untuk bertemu di tengah halaman Mausoleum, kemudian berbaris mengikuti pimpinan.

Banyak orang melihat Nadya hari itu. Dia tidak tampak tertekan atau tidak bahagia bersama Stalin. Dia berjalan mengangkat wajah ovalnya ke arah para pemimpin. Setelah itu, dia bertemu dengan Vasily dan Artyom di tribun sebelah kanan Mausoleum, dan menghampiri Khrushchev yang dia perkenalkan kepada Stalin. Dia memandangi suaminya dalam jubah besar tapi, seperti istri-istri yang lain, dia gelisah karena jubah Stalin terbuka:

“Priaku tidak mengenakan selendangnya. Dia akan kedinginan dan sakit,” kata Nadya—tapi tiba-tiba dia diserang sakit kepala yang sangat menyakitkan, “Dia mulai mengerang, ‘Oh, kepalaku sakit!’” kenang Artyom. Setelah parade, anak-anak meminta penjaga rumah menanyakan kepada Nadya apakah mereka boleh berlibur di Zubalovo. Lebih mudah membujuk pembantu rumah tangga ketimbang menghadapi ibu yang kalap.

“Biarkan mereka pergi ke *dacha*,” jawab Nadya, seraya menambahkan dengan riang, “Aku akan segera tamat dari Akademi dan kemudian akan ada liburan yang sesungguhnya bagi setiap orang!” Dia mengaduh lagi. “Oh! Kepalaku sakit!” Stalin, Voroshilov dan yang lain-lain berpesta di ruang kecil di belakang Mausoleum, yang selalu tersedia hidangan.

Esok paginya, anak-anak dibawa ke Zubalovo. Stalin bekerja seperti biasa di kantornya, bertemu dengan Molotov, Kuibyshev dan Sekretaris Komite Sentral, Pavel Postyshev. Yagoda menunjukkan transkrip pertemuan anti-Stalin Bolshevik Tua, Smirnov dan Eismont, salah satu dari keduanya berkata, “Jangan katakan padaku kalau ada orang di seluruh negeri ini yang mampu menyingkirkannya.” Mereka memerintahkan penangkapan, kemudian mereka berjalan untuk makan malam di tempat Voroshilov. Nadya juga sedang dalam perjalanan ke sana. Dia dalam penampilan terbaiknya.

Dini hari, Nadya mengambil pistol *Mauser* yang diberikan oleh kakaknya, Pavel, dan berbaring di tempat tidur di kamarnya. Bunuh diri adalah sebuah kematian Bolshevik: dia menghadiri upacara pemakaman Adolf Yoffe, seorang Trotskyite yang memprotes kekalahan atas Stalin dengan menembak diri pada 1929. Pada 1930, penyair Modernis, Mayakovsky, juga melakukan protes tertinggi itu. Nadya mengarahkan pistol ke payudaranya dan menarik picu sekali. Tak seorang pun mendengar suara senjata feminin mungil itu; dinding-dinding Kremlin tebal. Mayatnya menggelinding dari tempat tidur ke lantai.

Catatan:

- 1 Ini meninggalkan jejak pengaruh pada seorang anak petani lainnya yang lahir hanya beberapa ratus mil dari Gori: Saddam Husain. Seorang pemimpin Kurdi, Mahmud Usman, yang bernegosiasi dengan Saddam, mengetahui bahwa kamar kerja dan kamar tidur Saddam dipenuhi buku-buku tentang Stalin. Kini, tempat kelahiran Stalin, gubuk di Gori itu, dipeluk dengan anggun oleh sebuah kuil pualam berpilar putih yang dibangun Lavrenti Beria dan menyisakan potongan-potongan benda dari Bulevar Stalin, dekat Museum Stalin.

- 2 Saya berterima kasih kepada Gela Charkviani yang telah memberitahu saya manuskrip yang belum pernah diterbitkan namun mengejutkan berisi memoar ayahnya, Candide Charkviani, Sekretaris Pertama Partai Georgia, 1938–1951. Di usia tua, Stalin menghabiskan waktu berjam-jam menceritakan kepada Charkviani tentang masa kanak-kanaknya. Charkviani menulis bahwa dia berusaha mencari makam Beso di pekuburan Tiflis, tapi tidak bisa menemukannya. Dia menemukan foto-foto yang dianggap sebagai Beso dan meminta Stalin mengenalinya, tapi dia menyatakan ini bukan ayahnya. Karena itu, tidak mungkin foto yang biasa dikatakan sebagai foto Beso itu benar. Mengenai garis keturunan Stalin dari bapaknya, keluarga Egnatashvili secara empatik membantah bahwa pelayan losmen itu adalah ayah Stalin.
- 3 Kitab pelajaran agama Kristen yang singkat dan dalam bentuk tanya-jawab.
- 4 Putra bernama Konstantin Kuzakov itu menikmati sejumlah hak istimewa hingga, konon, saat Penumpasan, ketika dia dicurigai, dia memohon kepada ayah kandungnya yang kemudian menulis “Jangan disentuh” pada berkasnya—tapi hanya disebutkan bahwa dia putra seorang perempuan yang baik kepada Stalin selama di pembuangan. Pada 1995, setelah kariernya sukses sebagai eksekutif televisi, Kuzakov, dalam sebuah artikel berjudul “Putra Stalin”, mengumumkan: “Saya masih anak-anak ketika saya tahu saya adalah putra Stalin.” Hampir pasti ada satu anak dari pembuangannya di kemudian hari.
- 5 Buku *Secret File of Stalin* yang ditulis belum lama ini oleh Roman Brackman mengklaim keseluruhan Teror adalah upaya Stalin untuk menyapu bersih setiap orang yang mengetahui sikap menduanya. Namun, ada banyak alasan untuk Teror, meskipun karakter Stalin menjadi penyebab utamanya. Stalin menghabiskan banyak orang yang mengenal dia di masa-masa awal, namun secara misterius dia memelihara beberapa yang lain. Dia juga membunuh lebih dari satu juta korban yang tak tahu apa-apa tentang kehidupan awalnya. Namun, Brackman juga memberikan uraian yang sangat bagus tentang intrik-intrik dan pengkhianatan ala kehidupan bawah tanah.
- 6 Stalin belakangan tampaknya membenarkan cerita penenggelaman tongkang itu dalam sepucuk surat bernada menyenangkan ke Voroshilov: “Musim panas setelah upaya pembunuhan terhadap Lenin, kita... membuat satu daftar perwira yang kita kumpulkan di Manege... untuk ditembak secara massal... Jadi, tongkang Tsaritsyn bukanlah hasil dari perjuangan melawan para ahli militer, tapi momentum dari pusat....” Lima orang yang kelak menjadi panglima Perang Dunia Kedua berperang di Tsaritsyn: dengan kemampuan yang kian menanjak—Kulik, Voroshilov, Budyonny, Timoshenko dan Zhukov (meskipun yang disebut terakhir berperang di sana pada 1919 setelah kepergian Stalin).
- 7 Stalin tidak pernah mendapat gelar sebagai Kepala Negara Uni Soviet, Lenin juga tidak. Jabatan Kalinin adalah Ketua Komite Eksekutif Sentral, yang secara teknis menjadi lembaga legislatif tertinggi, tapi dalam bahasa sehari-hari dicalah “Presiden”. Setelah Konstitusi 1936, jabatannya adalah Ketua Presidium Soviet Tertinggi. Baru setelah Konstitusi Brezhnev, Sekretaris Jenderal Partai mendapat tambahan jabatan Presiden. Kaum Bolshevik menciptakan seluruh jargon

- akronim baru dalam upaya mereka menciptakan satu bentuk pemerintahan baru. Komisaris Rakyat (*Narodny Komissar*) dikenal sebagai *Narkoms*. Dewan Komisaris (Soviet) dikenal sebagai *Sovnarkom*.
- 8 Pertengkaran Stalin dengan istri Lenin, Krupskaya, membangkitkan sentimen borjuis Lenin. Tapi, Stalin berpikir itu sepenuhnya konsisten dengan kultur Partai: “Mengapa aku harus bertekuk lutut padanya? Tidur dengan Lenin tidak berarti kamu mengerti Marxisme-Leninisme. Hanya karena dia menggunakan toilet yang sama dengan Lenin....” Ini mengarah ke sejumlah kelakar klasik Lenin, saat dia memperingatkan Krupskaya bahwa jika dia tidak patuh, Komite Sentral akan menunjuk orang lain sebagai istri Lenin. Itu konsep yang sangat Bolshevik. Ketidaksukaannya pada Krupskaya mungkin didorong oleh keluhan-keluhan Krupskaya tentang percumbuan Lenin dengan para pembantunya, termasuk Yelena Stasova, perempuan yang diancam Stalin untuk dipromosikan menjadi “istri”.
 - 9 Makam/kuburan yang besar dan sangat indah.
 - 10 Tentu saja Kaganovich mempertahankan kumis yang tetap bagus. Bahkan tata rambut saat itu mengikuti gaya para pemimpin: jika seorang klien ingin janggut kambing dan brewok serta kumis, dia akan meminta pada tukang cukur gaya “Kalinin”, salah satu anggota Politbiro. Ketika Stalin memerintahkan pemimpin lain, Bulganin, untuk memangkas brewoknya, dia berkompromi dengan mempertahankan janggut “Kalinin”.
 - 11 Stalin mengikuti prinsip yang sama dalam urusan pakaian: dia menolak mengganti seragam usangnya yang terdiri dari dua atau tiga tunik yang sudah banyak tambalannya, celana tua dan jubah favoritnya serta topi dari Perang Saudara. Dia tidak sendiri dalam asketisme berpakaian ini, tapi dia sadar, seperti Frederick Yang Agung, yang telah dia pelajari, kesederhanaan cara berpakaian yang disengaja hanya memperteguh otoritas alamiahnya.
 - 12 Meskipun demikian, brutalitas yang mereka sadari sendiri bersekutu dengan aturan ketat perilaku Partai: Bolshevik berarti berperilaku terhadap yang lain seperti kaum borjuis yang gagah. Perceraian diberenguti lebih keras ketimbang di Gereja Katolik”. Ketika Kaganovich menulis hukuman mati terhadap seorang jenderal tak bersalah bahwa dia adalah seorang “pelacur”, maka dia hanya menandai “p....” Molotov mengedit pemakaian kata oleh Lenin yang lebih kotor, menggantinya dengan “....” dan berbicara dengan sopan perihal pemakaian “nama yang tidak digunakan dalam lingkaran Partai”. Tatkala Kaganovich mengritik puisi kasar Demian Bedny, dia memberitahu Stalin, “Menjadi penyair proletar rakyat berarti tenggelam pada tingkat kualitas negatif massa kita.”
 - 13 Pemikiran-pemikirannya yang mencengangkan tentang tengkulak dalam lembaran-lembaran kertas antara lain menyebut: “para tengkulak—para pembelot” kemudian, bahkan dengan nada yang lebih marah, “desa-desa dan para budak”. Seorang petani mengungkapkan bagaimana para tengkulak diseleksi: “Hanya antara tiga dari kami, para petani miskin desa disatukan dalam satu pertemuan dan diputuskan: ‘Si fulan punya enam kuda....’ Mereka memberitahu GPU dan itulah hukumannya: Si Anu mendapat lima tahun.” Hanya para novelis dan penyair yang benar-benar mampu menangkap alienasi secara kasar terhadap desa-desa itu: Novel

- Andrei Platonov, *The Foundation Pit* adalah termasuk yang terbaik mengenai ini.
- 14 Satuan berat Rusia, 1 poods = 16,38 kilogram.
 - 15 Oscar Wilde (1854–1900), novelis Irlandia yang terkenal dengan humornya yang cerdas.
 - 16 Di Bolshoi, Kozlovsky tiba-tiba kehilangan suaranya saat tampil dalam *Rigoletto* (opera tiga babak). Penyanyi itu dengan pasrah menghampiri Kotak A Stalin, seraya menunjuk ke tenggorokannya. Secepat kilat, Stalin dengan diam menunjuk ke sisi kiri tuniknya dekat saku, di mana terdapat tempelan medali-medali, dan menggambar sebuah medali. Suara Kozlovsky keluar lagi. Dia pun mendapat medali.
 - 17 Kirov, bos yang ditunjuk Stalin untuk memimpin Leningrad, tinggal di sebuah apartemen besar berisi aneka perkakas mengilap. Pertama-tama, ada kulkas baru buatan Amerika—*General Electric*—yang hanya ada 10 yang diimpor ke Uni Soviet. Gramofon-gramofon Amerika terkenal mahal: ada sebuah “*petiphone*”, sebuah gramofon tanpa *speaker*, dan satu buah *speaker*, plus radio lampu. Ketika televisi pertama kali menjangkau Moskow sebelum perang, keluarga Mikoyan menerima benda asing itu, yang memantulkan gambar dalam sebuah kotak kaca, yang macet dalam suhu 40 derajat. Untuk Budyonny, Stalin menulis: “Aku dulu memberikan kepadamu pedang, tapi itu tidak terlalu indah, jadi aku memutuskan untuk mengirimimu pedang yang lebih baik dengan ukiran—sedang diantar!”
 - 18 Misalnya, istri Kamenev adalah adik Trotsky; Yagoda menikahi anggota keluarga Sverdlov; Poskrebyshchev, sekretaris Stalin, menikahi adik ipar Trotsky. Dua petinggi Stalinis, Shcherbakov dan Zhdanov, adalah saudara ipar Stalin. Kelak, anak-anak pejabat Politbiro pun menikah dengan sesamanya .
 - 19 Dalam novel Sholokhov, *Virgin Soil Upturned*, orang-orang Cossack menghentikan kampanye begitu membacanya. Tapi, mereka juga mundur dari ladang-ladang kolektif.
 - 20 “Kau mengenal Marapultsa,” tulis Voroshilov kepada Stalin pada Oktober 1930. “Dia dihukum lima tahun... aku kira kau setuju denganku, dia memang pantas dihukum.” Di lain kesempatan, Voroshilov memohonkan ampun kepada Stalin untuk “seorang setengah gila” yang dia kenal sejak 1911 yang sedang dipenjarakan. “Apa yang aku ingin kau lakukan? Hampir tidak ada... tapi bagimu mempertimbangkan satu menit penghancuran Minin dan memutuskan apa yang harus dilakukan terhadapnya....”
 - 21 Herbert (Clark) Hoover (1874–1964), presiden ke-31 Amerika Serikat (1929–1933).
 - 22 (Arthur) Neville Chamberlain (1869–1940), negarawan konservatif Inggris, menjadi Perdana Menteri Inggris tahun 1937–1940.
 - 23 Mereka kerap berbeda pendapat dengan Stalin, bahkan pada masalah-masalah kecil seperti diskusi tentang sekolah militer Kremlin: “Tampaknya setelah penolakan-penolakan Kamerad Kalinin dan yang lain-lain (aku tahu anggota Politbiro lainnya juga), kita bisa memaafkan mereka karena ini bukan masalah penting,” tulis Stalin kepada Voroshilov. Setelah mengalahkan Bukharin pada 1929, Stalin ingin menunjuknya menjadi Komisaris Pendidikan, tapi seperti dikatakan Voroshilov

- kepada Sergo dalam sepucuk surat, “Karena kita adalah mayoritas yang bersatu, kita mendorongnya (melawan Koba).”
- 24 *Nechist* berarti setan yang tidak bersih dalam cerita rakyat petani.
 - 25 Lenin sendiri memerintah sebagai Perdana Menteri (Ketua Sovnarkom) dari 1917 sampai 1924. Saat kematiannya, pengganti alamiahnya, Kamenev, menempati posisi itu karena orang Yahudi bukan orang Rusia. Karena itu, Rykov-lah yang menggantikannya.
 - 26 Stalin dengan bangga memamerkan ini ke novelis Maxim Gorky di Italia: “Dia pemimpin pemberani, pintar, cukup modern—nama aslinya adalah Scriabin.” (Apakah Stalin, yang selalu gila hormat intelektual, menambahkan “Scriabin” untuk memberi kesan kepada Gorky dengan asosiasi keliru Molotov dengan komposer yang sebenarnya tak ada hubungan?)
 - 27 Honoré de Balzac (1799–1850), novelis Prancis.
 - 28 Charles (John Huffam) Dickens (1812–1870), novelis Inggris.
 - 29 Maximilien François Marie Isidore de Robespierre (1758–1794), revolusioner Prancis.
 - 30 Sepanjang kariernya, dia mencatat perhiasan mahkotanya tetap seperti sedia kala, cadangan emas Soviet atau jumlah tank dalam cadangannya di Perang Moskow tahun 1941, tercoret-coret dalam buku catatan pribadi. Dia memberi perhatian khusus terhadap produksi emas yang kebanyakan dikerjakan oleh buruh paksa.
 - 31 Pohon kecil yang bunganya mirip bunga bungur.
 - 32 Inspektur Kavaleri Tentara Merah, Semyon Budyonny, lahir dalam keluarga Don Cossack, adalah bekas sersan dalam divisi Dragoon Tsar, yang mentereng dalam Perang Dunia Pertama dengan pita Kavaleri St George, penghargaan tertinggi yang tersedia. Dia mula-mula mengabdikan kepada Tsar, lalu Revolusi, dan kemudian secara pribadi kepada Stalin hingga akhir hidupnya, kariernya mulai menonjol di Tsaritsyn dalam Angkatan Bersenjata Kesepuluh Voroshilov dan naik ke ketenaran dunia sebagai komandan Tentara Kavaleri Pertama. Ketika Babel menerbitkan cerita-cerita *Real Cavalery*, menceritakan kekejaman, emosionalitas, dan ke-*macho*-an kaum Cossack dan kekejaman Budyonny yang lembut (dan “gigi-giginya yang cemerlang”), komandan yang gusar itu berusaha namun gagal menekan mereka. Tak pernah naik ke Politburo, dia tetap menjadi salah satu teman dekat Stalin hingga perang dan, meskipun selalu mengabdikan diri ke kavaleri, belajar keras memodernkan pengetahuan kemiliterannya.
 - 33 Bekas sekretaris Stalin, kini Direktur Editorial *Pravda*, Lev Mekhlis, sebenarnya menyimpan “catatan harian Bolshevik” untuk putranya yang baru lahir, Leonid, yang di dalamnya dia menuturkan kegilaan keyakinan fanatik pada Komunisme, yang untuknya dia menciptakan “manusia masa depan, Manusia Baru itu”. Pada 2 Januari 1923, ayah yang bangga itu mencatat bagaimana dia telah menempatkan potret Lenin “dengan pita merah” di kereta bayi: “Bayi itu sering melihat potret tersebut.” Dia mendidik bayi itu “untuk perjuangan”.
 - 34 Kirov, misalnya, tidak bertemu saudara-saudara perempuannya selama 20 tahun ketika dia dibunuh dan bahkan belum pernah tergugah untuk memberitahu

- mereka siapa atau di mana dia berada. Mereka baru menemukan saat mereka membaca kertas-kertas arsip bahwa Kirov yang ternama itu adalah saudara mereka yang bernama Kostrikov.
- 35 Liburan-liburan panjang secara resmi diajukan oleh para kolega Stalin, sehingga keputusan-keputusan dalam arsip sering berbunyi: “Atas usulan Ordzhonikidze” atau “Menyetujui usulan Kamerad Molotov, Kaganovich, Kalinin untuk memberikan kepada Kamerad Stalin libur 20 hari.”
- 36 Mukhalatka adalah tempat peristirahatan favorit Molotov dan Mikoyan, walaupun keduanya juga berlibur dalam lingkaran sekitar Stalin di Sochi. Ini tetap menjadi favorit Soviet: tempat peristirahatan itu dekat dengan Foros, tempat Gorbachev ditangkap saat kudeta 1991. Biasanya, menjadi Bolshevik, para pemimpin itu selalu memecat pejabat lokal di tempat-tempat peristirahatan ini: “Belinsky kasar... bukan kali ini saja,” Stalin menulis ke Yagoda dan Molotov. “Dia harus disingkirkan dari jabatannya di Mukhalatka. Tunjuk seseorang yang memiliki tipe mirip Yagoda atau yang disetujui Yagoda.” Jika mereka tidak menemukan rumah-rumah liburan yang sesuai dengan selera mereka, mereka mengajukan kemewahan-kemewahan baru: “Tak ada hotel yang baik di Laut Hitam untuk turis dan para ahli asing serta para pemimpin yang bekerja,” tulis Kalinin kepada Voroshilov. “Agar lebih cepat, kita harus serahkan kepada GPU.”
- 37 Pada pertengahan 1930-an, Miron Merzhanov, arsitek Stalin, membangun kembali rumah batu. Rumah besar berwarna hijau gelap itu masih ada: di sana sekarang ada sebuah museum dengan patung Stalin dan mejanya serta sebuah Café Stalin, sebuah taman hiburan mini di dalam kebun.
- 38 Tapi ini adalah anugerah bagi sejarawan: komunikasi utama mereka adalah lewat surat sampai 1935, ketika saluran telepon yang aman dipasang antara Moscow dan selatan. Trotsky meminjam komentar Herzen tentang Nicholas I, “Jenghis Khan dengan sebuah telegram”, untuk menyebut Stalin “Jenghis Khan dengan sebuah telepon”. Tapi, merupakan kelaziman beranggapan bahwa selama beberapa bulan dalam setahun, Stalin berkuasa tanpa telepon sama sekali.
- 39 Sopir dari selatan itu bernama Nikolai Ivanovich Soloviev yang diduga pernah menjadi sopir Nicholas II. Sesungguhnya Soloviev telah menjadi sipir Jenderal Brusilov, tapi pernah sekali menyopiri Tsar saat Perang Dunia Pertama.
- 40 Beria bukan satu-satunya monster di masa depan yang Stalin sendiri mencemaskannya pada musim liburan. Dia juga menunjukkan ketertarikan khusus pada Nikolai Yezhov, seorang pejabat muda yang kelak menjadi kepala polisi rahasia saat Teror: “Mereka mengatakan, jika Yezhov memperpanjang liburannya selama sebulan atau dua bulan, itu tidak terlalu buruk. Yezhov sendiri menentang ini, tapi mereka mengatakan Stalin membutuhkannya. Mari perpanjang liburannya dan biarkan dia tinggal di Abastuman selama dua bulan lagi. Aku angkat suara ‘mendukung’.” Yezhov jelas orang yang patut diwaspadai.
- 41 Belakangan, diktator tua itu memimpin kontes minum yang di dalamnya para tamu harus minum segelas *vodka* untuk setiap derajat yang mereka salah menyebutkannya.
- 42 Mikoyan adalah Vikaris yang Meringkik dalam politik Soviet. “Dari Illich [Lenin]

ke Illich [Leonid Illich Brezhnev]”, kata pepatah Rusia, “selamat tanpa celaka atau stroke!” Seorang pejabat veteran Soviet menggambarkan Mikoyan: “Si bajingan itu mampu berjalan melintasi Lapangan Merah dalam curah hujan tanpa sebuah payung tanpa kebasahan.”

- 43 Ketika Beal, si orang Amerika itu, melaporkan kepada Ketua Eksekutif Komite Sentral Ukraina (setingkat jabatan Presiden), Petrovsky, dia menjawab: “Kami tahu jutaan orang sekarat. Itu tidak menguntungkan, tapi masa depan Uni Soviet yang gemilang akan membenarkannya.” Pada 1933, diperkirakan 1,1 juta keluarga, yakni tujuh juta orang, kehilangan harta, dan setengahnya dideportasi. Sebanyak tiga juta keluarga dihabisi. Pada awal proses ini pada 1931, ada 13 juta keluarga terkena kolektivisasi dari sekitar 25 juta keluarga. Pada 1937, 18,5 juta dikolektivisasi, tapi kini di sana hanya ada 19,9 juta keluarga: 5,7 juta keluarga, mungkin 15 juta orang, telah dideportasi, banyak dari mereka tewas.
- 44 Para Bolshevik Tua mendapat pendidikan keagamaan: Stalin, Yenukidze dan Mikoyan adalah keluaran seminari, Voroshilov seorang anak paduan suara gereja; Kalinin rajin ke gereja saat remaja. Bahkan ibu Beria menghabiskan banyak waktu di gereja, dan dia benar-benar meninggal di sana. Kedua orangtua Yahudi Kaganovich adalah *frum*: ketika mereka mengunjunginya di Kremlin, ibunya tidak terkesan—“Tapi, kalian semua ateis!” katanya.
- 45 Keluarga Alliluyev belum lama kembali dari Jerman dan mereka terperanjat oleh perubahan-perubahan itu: “Ada blokade-blokade dan antrean di mana-mana,” kenang Kira. “Setiap orang kelaparan dan ketakutan. Ibuku malu memakai pakaian yang dia bawa pulang. Setiap orang menertawakan busana Eropa.”
- 46 Margaret Thatcher menggunakan ungkapan serupa tentang menteri favoritnya, Lord Young: “Dia membawakan aku solusi-solusi; yang lain memberiku masalah.” Setiap pemimpin menghadiahi pembantu setia semacam itu.
- 47 Stalin merasa “lingkaran sahabat” tersebut, yang menyatu oleh perang melawan oposisi, sedang terpecah akibat tekanan krisis dan pertengkar antara Sergo dan Molotov, seperti dikemukakannya kepada Kaganovich: Kamerad Kuibyshev, yang sudah alkoholik, “menciptakan kesan buruk. Tampaknya dia lari dari tugas... Masih lebih buruk lagi perilaku Kamerad Ordzhonikidze. Yang disebut belakangan ini jelas-jelas tidak mempertimbangkan bahwa perilakunya (dengan jelas berlawanan dengan Kamerad Molotov dan Kuibyshev) mengarah ke pelemahan kelompok kita.” Lebih dari itu, Stalin kecewa dengan Kosior dan Rudzutak di antara yang lain-lain di Politbiro.
- 48 Sebagaimana gandum menghidupkan mesin industri, demikian pula para petani. Pada pekan yang sama, Stalin dan Sergo, yang sedang berlibur di Sochi, memerintahkan Kaganovich dan Molotov untuk memindahkan 20 ribu buruh paksa, mungkin para tengkulak, untuk mengerjakan kota industri baru mereka, Magnitogorsk. Represi itu mungkin sengaja untuk menyediakan buruh paksa.
- 49 Tak satu pun penulis besar, seperti Akhmatova, Mandelstam, Pasternak, Bulgakov atau Babel, hadir tapi Sholokhov, yang dianggap Stalin sebagai “bakat artistik besar”, hadir.
- 50 “Saat Kongres, aku sibuk dengan pekerjaan,” tulisnya kepada Gorky dalam nada

yang ramah dan akrab. “Kini, keadaan sudah berbeda dan aku bisa menulis. Ini tentu saja tidak bagus, tapi sekarang kita memiliki kesempatan untuk membersihkan kekeliruan. “Tak ada kesalahan, tak ada penyesalan, tak ada penyesalan, tak ada penyelamatan.” Mereka mengatakan kau sedang menulis sebuah drama tentang para pengacau dan kau menginginkan bahan baru. Aku sedang mengumpulkan bahan dan akan mengirimkannya kepadamu... Kapan kau akan kembali ke USSR?” Dia memperlakukan Gorky hampir seperti anggota Pemerintah Soviet, berkonsultasi dengannya tentang promosi Molotov. Jika terlambat membalas, Stalin meminta maaf atas perbuatannya “yang menjijikkan” itu.

- 51 Voroshilov, *seigneur* Bolshevik lain, secara reguler mengirimkan hadiah kepada Yagoda: “Aku menerima kuda itu,” kata Yagoda berterima kasih kepada Voroshilov dalam satu surat. “Itu bukan sembarang kuda, tapi memiliki darah keturunan asli. Terima kasih paling hangat. GY.” Tapi, Yagoda juga menikah dengan seorang bangsawan revolusioner: Ida, istrinya, adalah keponakan Sverdlov, organisator genius dan Kepala Negara pertama. Secara kebetulan, Gorky mengadopsi paman Ida. Kakak ipar Yagoda adalah Leopold Averbakh, seorang penulis proletar, yang menjadi Ketua RAPP, yang membantu membujuk Gorky kembali ke Moskow dan menjadikannya salah satu dari lingkarannya ketika dia tiba.
- 52 Anti-intelektual, materialis, borjuis.
- 53 *The Forsyte Saga* karya Galsworthy dan *Last of the Mohicans* karya Fenimore Cooper mungkin karya asing yang paling populer bagi segenap Politbiro, yang semuanya tampak membaca apa yang mereka analisis sebagai kutukan keluarga kapitalis, dan represi imperialis Inggris di Amerika.
- 54 Boris Pilniak, novelis Rusia paling dihormati hingga pulihnya Gorky, yang jatuh kehilangan legitimasi politik, menulis dengan ketakutan kepada Stalin untuk menanyakan apakah dia boleh pergi ke luar negeri: “Yang Terhormat Kameranad Pilniak,” jawab Stalin (dengan nada sarkastis karena dia membenci Pilniak atas cerita pendeknya, “Kisah Rembulan yang Tak Terpadamkan”, yang menggambarkan Stalin mengatur pembunuhan medis terhadap Komisaris Pertahanan Frunze pada 1925), “setelah dilakukan pengecekan, badan-badan pengendali tidak menentang kepergian Anda ke luar negeri. Mereka meragukannya, tapi sekarang berhenti meragukan. Jadi... kepergian Anda ke luar negeri telah diputuskan. Stalin.” Pilniak dieksekusi pada 21 April 1938.
- 55 Ada kursi-kursi tersembunyi di sana yang disediakan bagi mereka yang kondisinya lemah untuk beristirahat, bahkan, ada satu ruang di belakang panggung untuk mereka yang memerlukan minuman Belanda. Kepala Negara pertama Bolshevik, Yakov Sverdlov, meninggal pada 1919 setelah parade beku; anggota Politbiro Alexander Shcherbakov meninggal setelah menghadiri parade kemenangan tahun 1945; Presiden Ceko Klement Gottwald meninggal setelah melalui upacara pemakaman Stalin yang berlangsung berjam-jam di Mausoleum.
- 56 Menara jam besar gedung parlemen di London.

BAGIAN DUA

**Rekan Bersenang-senang:
Stalin dan Kirov, 1932–1934**

8

Pemakaman

NADYA LANGSUNG MATI. BEBERAPA JAM KEMUDIAN, STALIN BERDIRI DI RUANG tamu mencerna kabar itu. Dia menanyakan kepada saudara iparnya, Zhenya Alliluyeva, “apa yang hilang dalam dirinya”. Keluarga terguncang ketika dia mengancam akan bunuh diri, sesuatu yang “belum pernah terdengar sebelumnya”. Dia berduka di dalam kamarnya selama sehari-hari: Zhenya dan Pavel memutuskan untuk tinggal bersama Stalin guna memastikan dia tidak membahayakan dirinya sendiri. Stalin tidak bisa mengerti mengapa itu terjadi, menyumpah-nyumpah apa artinya ini? Mengapa tikaman seberat itu menimpa dirinya? “Dia juga terlalu pandai untuk tidak tahu bahwa orang selalu melakukan bunuh diri dalam rangka menghukum seseorang...,” tulis putrinya, Svetlana, sehingga dia terus bertanya-tanya apakah benar bahwa dirinya tidak peduli, apakah dia memang tidak mencintainya? “Aku seorang suami yang buruk,” aku Stalin kepada Molotov, “Aku tak punya waktu untuk membawanya ke bioskop.” Kepada Vlasik dia mengatakan, “Dia benar-benar membalikkan hidupku!” Dia menatap dengan sedih kepada Pavel, sambil menggeram. “Itu hadiah manis yang brengsek yang kau berikan kepadanya! Sebuah pistol!”

Sekitar pukul 1 siang, Profesor Kushner dan seorang kolega memeriksa mayat Nadezhda Stalin di kamar tidur kecilnya. “Posisi mayat,” tulis profesor itu pada secarik kertas yang disobek dari salah

satu buku latihan anak-anak, “kepalanya di atas bantal menghadap ke sisi kanan. Dekat bantal di tempat tidur ada sebuah pistol kecil.” Pembantu rumah tangga pasti telah mengganti pistol itu di tempat tidur. “Wajahnya benar-benar tenang, mata setengah tertutup, setengah terbuka. Di bagian kanan wajah dan lehernya, ada tanda biru dan merah serta darah....” Ada memor-memor di wajahnya: apakah Stalin benar-benar menyembunyikan sesuatu? Apakah dia pulang ke apartemen, bertengkar dengannya, memukulnya dan kemudian menembaknya? Melihat jejak wataknya yang pembunuh, satu kematian lagi bukanlah hal yang mustahil. Namun, memor itu kemungkinan disebabkan jatuh dari tempat tidur. Tak seorang pun yang mengetahui kejadian malam itu berpendapat Stalin membunuhnya. Tapi, dia sadar sepenuhnya bahwa musuh-musuhnya akan menyebarkan bahwa dia memang membunuhnya.

“Ada lubang lima milimeter di jantungnya—lubang terbuka,” kata profesor. “Kesimpulan—kematian itu akibat langsung dari luka terbuka di jantungnya.” Sobekan kertas itu, yang kini bisa dilihat di Arsip Negara, tidak terlihat selama enam dekade.

Molotov, Kaganovich dan Sergo datang dan pergi, memutuskan apa yang harus dilakukan: seperti biasa, dalam saat-saat seperti itu, naluri Bolshevik adalah berbohong dan menutup-nutupi, sekalipun dalam kasus ini, jika mereka lebih terbuka, mereka mungkin bisa menghindari fitnah yang paling merusak. Cukup jelas bahwa Nadya telah melakukan bunuh diri tapi Molotov, Kaganovich dan pelindung Nadya, Yenukidze mendapatkan persetujuan Stalin bahwa bunuh diri itu tidak bisa diumumkan secara terbuka. Itu akan dianggap sebagai sebuah protes politik. Mereka akan mengumumkan kematiannya karena radang usus buntu. Para dokter, satu profesi yang sumpah Hipokratiknya lebih dilemahkan oleh Bolshevik ketimbang Nazi, menandatangani kebohongan itu. Para pembantu diberitahu bahwa Stalin berada di *dacha*-nya bersama Molotov dan Kalinin—tapi, sudah bisa diduga, mereka memancing bahaya dengan bergosip.

Yenukidze menyusun pengumuman kematian Nadya dan kemudian menulis surat belasungkawa, untuk dipublikasikan esoknya di *Pravda*, ditandatangani oleh semua istri pemimpin dan kemudian para pemimpin itu sendiri, dimulai dengan keempat sahabat terbaik Nadya—Ekaterina Voroshilova, Polina Molotova, Dora Khazan dan Maria Kaganovich: “Sahabat terdekat kami, seorang yang memiliki

jiwa luar biasa—muda, gigih dan pengabdian setia Partai Bolshevik dan Revolusi.” Bahkan, kematian ini dipandang oleh para dogmatis aneh itu dalam konteks Bolshevisme.

Karena Stalin hampir tak bisa berfungsi, Yenukidze dan para pembesar berdebat tentang bagaimana mengatur pemakaman yang unik ini. Ritual pemakaman Bolshevik menggabungkan elemen-elemen tradisi pemakaman Tsar dengan kultur idiosinkretisnya. Perempuan yang mati itu dipercantik dengan keberadaan pelaksana upacara pemakaman terbaik, biasanya para profesor yang bertugas menangani jenazah Lenin, kemudian disemayamkan dalam kebesaran, wajah-wajah pucat, sering dengan pemerah pipi yang sangat tebal, di antara pemandangan surreal pohon-pohon palem tropis yang subur, buket-buket, bendera-bendera merah, semua dihiasi dengan cahaya lampu busar yang tidak natural. Politbiro mengangkat peti mayat terbuka ke, dan dari, Koridor, di mana Politbiro juga berdiri mengawal seperti kesatria-kesatria tua. Orang besar bertemperamen keras itu kemudian dikremasi dan satu pemakaman militer yang syahdu pun diadakan, dan Politbiro sekali lagi mengangkat tatakan peti mati yang lengkap dengan pasu abu yang mereka tempatkan di Dinding Kremlin. Tapi Stalin sendiri pasti menuntut pemakaman gaya lama.

Yenukidze memimpin Komisi Pemakaman bersama Dora Khazan, istri Andreyev, dan Pauker, Chekis yang sangat dekat dengan Stalin. Mereka menemukan hal pertama esok harinya dan memutuskan tentang prosesi, tempat pemakaman, upacara kemiliteran. Pauker, ahli teater—bekas penata rambut Opera Budapest—bertanggung jawab atas orkestra: ada dua, militer dan teatral yang terdiri dari lima puluh instrumen.

Stalin tidak bisa berbicara. Dia meminta Kaganovich, pembicara terbaik Politbiro, untuk menyampaikan orasi. Bahkan bulldoser manusia yang energik itu, yang baru melaksanakan penembakan kawanannya Cossack Kuba yang tak berdosa, berat menerima tugas menyampaikan pidato itu di depan Stalin sendiri, tapi dengan begitu banyak tugas berat lain yang mengerikan, “Stalin meminta dan aku laksanakan.”

Kematian Nadya dari radang usus buntu dikabarkan kepada anak-anak di Zubalovo: Artyom tersentak, tapi Vasily tidak pernah sembuh. Svetlana, berusia 6 tahun, tidak mendapatkan kabar kematian ini. Voroshilov, yang juga baik dalam semua urusan di luar

politik, mengunjunginya, tapi tidak sanggup bicara karena sesenggukan. Anak-anak yang lebih tua dibawa ke Moskow. Svetlana tetap di desa sampai pemakaman.

Ketika jenazah dibawa dari apartemen, di pagi hari tanggal 10 itu, seorang gadis kecil di Pengawal Kuda, seberang Istana Poteschny-nya Stalin, duduk terpaku di jendela apartemennya. Natasha Andreyeva, putri Andreyev dan Dora Khazan yang sedang mengatur pemakaman bersama Yenukidze, memandang sekelompok pria membawa turun peti mati. Stalin berjalan di sampingnya, tanpa mengenakan sarung tangan dalam cuaca dingin yang membeku itu, memegang bagian samping peti mati dengan air mata berurai di kedua pipinya. Jenazah itu pasti dibawa ke Kremlevka untuk ditutupi memar-memarnya.

Anak-anak sekolah, Vasily Stalin dan Artyom, tiba di flat Stalin di mana Pavel, Zhenya dan kakak Nadya, Anna, bergiliran mengawasi duda yang tetap berada di kamarnya itu dan tidak mau keluar untuk makan malam. Apartemen yang murung itu diliputi bisik-bisik: ibu Artyom tiba dan dengan bodoh memberitahu putranya kabar yang benar tentang bunuh diri itu. Artyom bergegas menanyakan itu kepada pembantu rumah tangga. Ibu dan anaknya itu ditegur. “Hal-hal itu aku lihat di rumah tersebut!” kenang Artyom.

Pada malam harinya, jenazah dibawa ke Koridor dekat Lapangan Merah dan Kremlin. Di sanalah kelak tempat sejumlah pengadilan besar dan penyemayaman kekuasaan Stalin. Pada pukul 8 esok paginya, Yagoda bergabung dalam Komisi Upacara.

Anak-anak yang lebih kecil dibawa ke bangsal tempat penyemayaman Nadezhda Alliluyeva Stalin dalam peti terbuka, wajah bulatnya dikelilingi buket-buket, memar-memarnya dibedaki dengan sangat cantik dan diberi perona oleh para maestro Moskow yang menakutkan. “Dia sangat cantik dalam peti mati, sangat muda, wajahnya cerah dan indah,” kenang keponakannya, Kira Alliluyeva. Zina Ordzhonikidze, istri Sergo yang gemuk setengah Yakut dan tak bisa ditekan itu, menggandeng tangan Svetlana dan membimbingnya menuju peti mati. Svetlana menangis dan mereka segera bergegas meninggalkan tempat itu. Yenukidze menenangkannya, mengirimnya kembali ke Zubalovo. Dia baru tahu tentang bunuh diri itu satu dekade kemudian, secara tidak sengaja dari *Illustrated London News*.

Stalin tiba ditemani Politbiro yang berdiri mengawal di sekeliling tatakan peti, tugas yang semakin terbiasa dilakukan dalam tahun-tahun

maut setelah itu. Stalin menangis. Vasily meninggalkan Artyom dan berlari maju ke Stalin dan memegang ayahnya, sambil berkata, “Papa jangan menangis!” Di tengah koor tangisan dari keluarga Nadya dan para pria perkasa Politbiro dan Cheka, sang *Vozhd* mendekati peti mati bersama Vasily yang memeganginya erat. Stalin menatap ke bawah ke perempuan yang mencintai, membenci, menghukum dan menolaknya itu. “Aku tidak pernah melihat Stalin menangis sebelumnya,” kata Molotov, “tapi saat dia berdiri di sana di samping peti mati, air mata berderai di kedua pipinya.”

“Dia meninggalkanku seperti seorang musuh,” kata Stalin dengan nada pahit, tapi kemudian Molotov mendengar dia berkata: “Aku tidak menyelamatkanmu.” Mereka baru saja hendak menurunkan peti mati ketika Stalin tiba-tiba menghentikan mereka, mengangkat kepala Nadya dan mulai menciumnya dengan penuh perasaan. Ini memancing tangisan lebih banyak lagi.

Peti mati itu dibawa keluar menuju Lapangan Merah, di sana jenazah dibaringkan di sebuah kereta pemakaman hitam dengan empat kubah bawang kecil di tiap sudutnya menyangga kanopi, sebuah kereta yang tampaknya berasal dari masa Tsar. Ada regu pengawal yang berderap mengiringi jenazah dan jalan-jalan dipenuhi barisan tentara. Enam penunggang kuda berpakaian serba hitam menuntun kuda dan maju, satu unit *band* militer memainkan mars pemakaman. Bukharin, yang dekat dengan Nadya tapi telah menodainya secara politik, menyampaikan belasungkawa kepada Stalin. Duda itu menekankan dengan aneh bahwa dia telah pergi ke *dacha* setelah jamuan itu; dia tidak berada di apartemen. Kematian itu tidak ada hubungannya dengannya. Jadi, Stalin mengarang sebuah alibi.

Prosesi dilaksanakan di jalan-jalan, warga dijaga polisi. Inilah pemakaman pertama yang di dalamnya penyebab kematian disembunyikan dari sebagian besar pelayat. Stalin berjalan antara Molotov dan si licik Armenia bermata elang, Mikoyan. Mereka didampingi Kaganovich dan Voroshilov. Pauker, yang berseri-seri dengan seragamnya, perut tersangga korset yang tak terlihat, berusaha mengimbangi kecepatan jalan mereka. Vasily dan Artyom berjalan di belakang mereka bersama keluarga, rombongan pemanis gerakan Bolshevik dan delegasi-delegasi dari Akademi Nadya. Ibunya, Olga, menyalahkan Nadya:

“Bagaimana kau bisa melakukan ini?” kata Olga kepada putrinya

yang telah tiada. “Bagaimana kau bisa meninggalkan anak-anak?” Sebagian besar keluarga dan para pemimpin setuju, dan bersimpati kepada Stalin.

“Nadya yang salah,” kata Polina yang bicara tanpa tedeng aling-aling. “Dia meninggalkan Stalin dalam masa sulit seperti itu.”

Artyom dan Vasily jatuh di belakang *band* dan tak bisa melihat Stalin. Beragam pendapat muncul, antara lain Stalin dikatakan tidak hadir di pemakaman atau bahwa dia berjalan terus sampai ke Makam Novodevichy. Semua itu tidak benar. Yagoda menekankan bahwa tidak aman bagi Stalin berjalan menyusuri seluruh rute itu. Ketika prosesi mencapai Lapangan Manege, Stalin, bersama ibu yang telah tamat itu, diangkut ke pemakaman.

Di Novodevichy, Stalin berdiri di salah satu sisi kuburan dan kedua anak laki-lakinya, Vasily dan Artyom, memandangnya dari sisi lain. Bukharin berbicara, kemudian Yenukidze angkat suara sebagai pembicara utama: “Ini sungguh berat,” kenang Kaganovich, “dengan Stalin ada di sana.” Komisaris Besi itu, yang lebih terbiasa dengan dentuman meriam kapal, menyampaikan orasi dalam bahasa Bolshevik yang khusus:

“Para Kamerad, kita berada di pemakaman salah satu anggota terbaik Partai kita. Dia tumbuh dalam keluarga seorang pekerja Bolshevik... yang secara organik terkait dengan Partai kita... dia adalah seorang teman yang setia bagi mereka yang memimpin... perang perjuangan besar. Dia membedakan diri dengan ciri-ciri terbaik seorang Bolshevik... keteguhan, ketegaran dalam perjuangan....” Kemudian, Kaganovich beralih ke sang pemimpin: “Kami adalah sahabat dekat dan kamerad-kameradnya Kamerad Stalin. Kami memahami beratnya kehilangan yang dialami Kamerad Stalin... Kami memahami kami harus turut menanggung beban Kamerad Stalin.”

Stalin memungut segenggam tanah dan melemparnya ke peti. Artyom dan Vasily diminta melakukan hal yang sama. Artyom bertanya mengapa itu perlu. “Agar dia bisa mendapatkan sedikit tanah dari tanganmu,” begitu yang dikatakan kepada Artyom. Selanjutnya, Stalin memilih monumen yang ditempatkan di samping kuburan Nadya, dengan sekuntum mawar untuk mengingat mawar yang dikenakan Nadya di rambutnya dan dengan bangga dihiasi dengan kata-kata suci: “Anggota Partai Bolshevik.” Hingga akhir hayatnya, Stalin merenung tentang kematian Nadya. “Oh Nadya, Nadya, apa yang kau lakukan?”

dia terus merenungkan sampai tua, berusaha memaafkan diri: “Saat itu, selalu banyak tekanan padaku.” Bunuh diri seorang pasangan biasanya memengaruhi partnernya yang masih hidup, sering meninggalkan rasa bersalah yang pahit, pengkhianatan dan, di atas itu semua, pelarian. Ditinggalkan Nadya, Stalin menjadi terluka dan malu, memutuskan satu lagi tali rapuh yang menghubungkan dirinya dengan simpati kemanusiaan, melipatgandakan brutalitasnya, kecemburuannya, sikap dinginnya dan sikap mengasihani diri. Tapi perubahan-perubahan politik tahun 1932, terutama apa yang oleh Stalin dianggap sebagai pengkhianatan oleh sebagian kameradnya, juga ikut bermain. “Setelah 1932,” menurut Kaganovich, “Stalin berubah.”

* * *

Keluarga mengawasi Stalin, menyiagakan diri memasuki apartemen, kalau-kalau dia butuh sesuatu. Suatu malam, Zhenya Alliluyeva menjenguknya, tapi tidak ada suara. Kemudian dia mendengar suara kerit yang buruk dan mendapati sang *Vozhd* tengah terbaring di sofa dalam remang cahaya, meludah ke dinding. Dia tahu Stalin sudah berada di sana lama karena dinding itu penuh dengan bekas-bekas ludah.

“Apa yang kau lakukan, Joseph?” tanya Zhenya. “Kau tidak bisa terus begitu.” Stalin tidak berkata apa-apa, menatap ludah-ludah yang merambat turun di dinding.

Waktu itu, Maria Svanidze, istri Alyosha, bekas saudara iparnya, yang kini mulai rajin membuat catatan harian,¹ menganggap kematian Nadya membuat Stalin “tidak lagi seorang hero yang gagah”. Dalam keputusan, dia mengulangi dua pertanyaan:

“Bisa saja anak-anak, mereka akan lupa dalam beberapa hari, tapi bagaimana bisa dia lakukan ini padaku?” Terkadang dia melihat dengan cara lain, bertanya kepada Budyonny: “Aku mengerti bagaimana dia bisa melakukan ini kepadaku, tapi bagaimana dengan anak-anak?” Selalu percakapan berakhir: “Dia menghancurkan hidupku. Dia telah melumpuhkanku.” Ini adalah kegagalan pribadi yang memalukan, yang melemahkan kepercayaan dirinya. Stalin, tulis Svetlana, “ingin mundur tapi Politbiro mengatakan, ‘Tidak, kau harus tetap bertahan!’”

Stalin dengan cepat memulihkan rasa percaya diri Mesias-nya dalam

misi: perang melawan petani dan musuh-musuhnya di Partai. Pikirannya tertuju pada Eismont, Smirnov dan Riutin yang baru ditangkap, yang “Platform”-nya ditemukan dalam kamar istrinya. Dia banyak minum, menderita insomnia. Sebulan setelah kematian Nadya, pada 17 Desember, dia menulis catatan ke Voroshilov:

“Kasus Eismont, Smirnov dan Riutin penuh alkohol. Kita melihat oposisi terendam dalam *vodka*. Eismont, Rykov. Berburu binatang liar. Tomsy, ulangi Tomsy. Binatang-binatang liar yang gaduh dan menggeram. Smirnov dan rumor-rumor Moskow lainnya. Seperti gurun. Aku merasa ngeri, tak bisa banyak tidur.” Surat ini menunjukkan betapa terganggunya Stalin setelah kematian Nadya. Aroma mabuk dan keputusan sangat menyengat.

Dia tidak melunak terhadap petani. Pada 28 Desember, Postyshev mengirim Stalin sebuah catatan tentang penempatan pengawal-pengawal GPU pada pengangkutan gandum karena begitu banyak roti dicuri oleh orang-orang yang kelaparan. Kemudian, dia menambahkan, “Di sana sudah ada elemen-elemen sabotase yang kuat terhadap pasokan roti dalam Stasiun-stasiun Traktor Mesin kolektif... Izinkan aku mengirim 2–3.000 tengkulak dari Dneipropetrovsk ke Utara atas perintah GPU.”

“Benar! *Pravilno!*” tulis Stalin menyetujui secara antusias dengan pensil birunya.

Nadya terus menggelayuti pikiran Stalin sampai kematiannya sendiri. Setiap kali dia bertemu seseorang yang mengenal baik Nadya, dia berbicara tentang Nadya. Dua tahun kemudian, ketika dia bertemu Bukharin di bioskop, dia melupakan semua hal, berbicara tentang Nadya, bagaimana dia bisa hidup tanpa Nadya. Dia sering membicarakan Nadya bersama Budyonny.² Keluarga itu bertemu setiap tanggal 8 November untuk mengenangnya, tapi Stalin membenci peringatan-peringatan ini, tetap berada di selatan—namun dia selalu menyimpan foto Nadya, lebih besar dan lebih besar lagi, memenuhi rumah-rumahnya. Dia mengklaim tidak lagi mau berdansa setelah Nadya mati.

Ribuan surat belasungkawa membanjiri *apparat* Stalin, jadi beberapa dia pilih untuk disimpan adalah surat-surat yang menarik: “Dia memang rapuh seperti bunga,” begitu bunyi salah satu surat. Mungkin Stalin menyimpannya karena diakhiri dengan pernyataan menyangkut dirinya: “Ingat, kita membutuhkanmu, jadi jagalah diri

baik-baik.” Kemudian dia menyimpan sebuah puisi yang dikirim kepadanya, dipersembahkan untuk Nadya, yang lagi-lagi menggugah Stalin untuk memandangi dirinya:

*Samudra malam, Badai liar...
Sebuah siluet yang menggantung di jembatan kapal
Itu adalah kapten. Siapa dia?
Seorang pria dari darah dan daging.
Atau apakah dia besi dan baja?*

Ketika para mahasiswa ingin menamai institut mereka dengan nama Nadya, Stalin tidak setuju, tapi mengirim permintaan itu ke saudara perempuan Nadya, Anna:

“Setelah membaca surat ini, tinggalkan saja di mejaku!” Rasa sakit dari persoalan itu masih terasa 16 tahun kemudian ketika seorang pematung menulis surat untuk mengatakan bahwa dia ingin memberi Stalin sebuah patung Nadya. Stalin menulis singkat kepada Poskrebshev, kepala kabinetnya: “Katakan bahwa kau menerima surat itu dan kau mengembalikannya. Stalin.”

Tak ada waktu berkabung. Partai sedang berperang.

* * *

Pukul 4 sore pada 12 November, sehari setelah pemakaman, Stalin tiba di kantornya untuk menemui Kaganovich, Voroshilov, Molotov dan Sergo. Bersama mereka adalah sahabat terdekat Stalin, Sergei Mironich Kirov, Sekretaris Pertama Leningrad dan anggota Politbiro. “Setelah kematian tragis Nadya”, Maria Svanidze tahu bahwa “Kirov adalah orang terdekat yang berhasil mendekati Joseph secara intim dan nyaman, untuk memberinya kehangatan dan kenyamanan yang hilang.” Stalin berpaling ke Kirov yang, menurut dia, “merawatku seperti seorang anak”.

Selalu menyanyikan aria-aria opera dengan suara keras, diiringi keriuhan dan antusiasme para lelaki, Kirov adalah salah satu tokoh yang tidak neko-neko dan mudah mendapatkan teman. Kecil, tampan, mata cekung agak Tartar, ada bopeng, berambut cokelat dan bertulang pipi tinggi, perempuan maupun lelaki sama-sama

menyukainya. Menikah tanpa anak, dia konon penyuka perempuan dengan perhatian khusus pada para balerina Balet Mariinsky yang dia kendalikan di Leningrad.³ Tentu saja, dia mengikuti balet dan opera dengan cermat, mendengarkannya di apartemen dengan satu sambungan khusus. Penggila kerja seperti para kameradnya, Kirov menyukai kerja di luar gedung, berkemah dan berburu, dengan rekannya Sergo. Seperti Andreyev, Kirov adalah seorang keranjingan naik gunung, hobi yang tepat untuk seorang Bolshevik. Dia merasa tenteram dengan keberadaannya sendiri. Mungkin itulah yang membuat dia begitu menarik bagi Stalin, yang persahabatan-persahabatannya menyerupai kumpulan massa—dan, seperti kumpulan massa, mereka bisa cepat berubah menjadi permusuhan yang sengit. Kini dia ingin bersama Kirov sepanjang waktu: Kirov keluar-masuk kantornya lima kali sehari setelah pemakaman Nadya.

Lahir dengan nama Sergei Kostrikov pada 1886, putra seorang pegawai toko yang papa, yang meninggalkannya menjadi anak yatim, di Urzhum, lima ratus mil sebelah timur laut Moskow, Kirov dikirim oleh lembaga amal ke Sekolah Industri Kazan, di mana dia mampu menunjukkan kelebihanannya. Tapi, Revolusi 1905 mengganggu rencana-rencananya masuk universitas dan dia ikut Partai Demokrat Sosial, menjadi seorang revolusioner profesional. Di antara masa-masa pembuangannya, dia menikahi putri seorang pembuat jam, tapi seperti semua Bolshevik yang baik lainnya, kehidupan pribadinya “tersisihkan oleh perjuangan revolusi”, menurut istrinya. Dalam masa-masa genting sebelum perang, Kirov bekerja sebagai seorang jurnalis di pers borjuis, yang dilarang keras oleh Partai, dan inilah yang menjadi stempel riwayat Bolsheviknya. Pada 1917, menemukan dirinya menyusun kekuatan di Terek, di Kaukasus Utara. Selama Perang Saudara, Kirov adalah salah satu komisaris jagoan di Kaukasus Utara di samping Sergo dan Mikoyan. Di Astrakhan, dia membangun kekuatan Bolshevik pada Maret 1919 dengan penumpahan darah liberal: lebih dari empat ribu terbunuh. Ketika seorang borjuis tertangkap bersembunyi di dalam perabotannya sendiri, Kirov memerintahkan penembakan. Dia dan Sergo, yang hidup dan matinya paralel, merancang perebutan Georgia pada 1921, tetap berada di Baku sesudah itu, keduanya Bolshevik brutal dari generasi Perang Saudara. Dia mungkin bertemu Stalin pada 1917, tapi baru mengenal patronnya pada liburan tahun 1925.

“Koba yang Terhormat, aku di Kislovodsk... Aku mulai membaik. Dalam sepekan, aku akan datang kepadamu... Salam untuk semuanya. Sampaikan salamku pada Nadya,” tulisnya. Kirov adalah kesayangan keluarga. Stalin menggoreskan tulisan di bukunya, *On Lenin and Leninism*: “Untuk SM Kirov, sahabat dan saudaraku tercinta.” Pada 1926, Stalin menyingkirkan Zinoviev dari basis kekuasaannya di Leningrad dan mempromosikan Kirov untuk mengambil alih ibu kota Peter Yang Agung, kini menjadi Partai terbesar kedua di negara itu. Dia masuk Politbiro pada 1930.

Ketika Kirov bertanya apakah dia boleh terbang ke selatan untuk bergabung dengannya dalam liburan tahun 1931, Stalin menjawab: “Aku tidak punya hak dan tidak akan menyarankan siapa pun untuk meng-otorisasi penerbangan. Aku memintamu dengan sangat untuk datang dengan kereta api.” Artyom, yang sering ikut liburan-liburan itu, mengenang, “Stalin begitu baik pada Kirov, sehingga dia secara pribadi menemui Kirov di kereta api di Sochi.” Stalin selalu punya waktu yang “indah bersama Kirov”, bahkan berenang dan mengunjungi *banya*. Terkadang ketika Kirov berenang, “Stalin pergi ke pantai dan duduk menunggu Kirov”, kata Artyom.

Setelah kematian Nadya, persahabatan Stalin dengan “Kirich-ku” menjadi lebih dekat. Stalin sering meneleponnya di Leningrad di waktu malam: telepon *vertushka* itu masih bisa dilihat di tempat tidur Kirov di apartemennya. Ketika dia datang ke Moskow, Kirov lebih suka tinggal bersama Sergo yang begitu baik padanya dan rombongannya, sehingga jandanya teringat bagaimana dia suatu hari mengatur kecelakaan mobil agar Kirov ketinggalan kereta api.⁴ Namun, Stalin dan Kirov seperti “sepasang saudara sepantaran, saling menggoda, berbagi cerita-cerita jorok, tertawa”, kata Artyom. “Sahabat dan saudara, dan mereka saling membutuhkan.”

Ini tidak berarti bahwa Stalin memercayai sepenuhnya Kirov. Pada musim gugur 1929, Stalin meluncurkan kritik di *Pravda* terhadap Kirov. Betapapun baiknya dia kepada Kirov, Stalin juga bisa berseberangan dengannya. Pada Juni 1928, salah satu artikelnya tampak telah diedit ketika muncul di *Leningradskaya Pravda*, yang memancing sebuah surat yang mengungkapkan paranoia Stalin yang mudah tersinggung bahkan terhadap hal-hal sepele: “Aku mengerti... alasan-alasan teknisnya... Tapi, aku tidak mendengar contoh lain semacam itu dari artikel-artikel anggota Politbiro...Tampaknya aneh bahwa 40–50 kata

yang dihilangkan adalah yang paling terang tentang bagaimana gerakan petani adalah kelas kapitalis... aku menunggu penjelasanmu.”

Kirov tidak menganggap Stalin sebagai orang suci: saat perayaan ulang tahunnya pada 1929, yang mengukuhkan Stalin menjadi *Vozhd*, orang-orang Leningrad berani menyebut pandangan-pandangan Stalin kasar. Kirov mengenal baik mentalitas Stalin yang tidak biasa: ketika seorang mahasiswa mengirim beberapa pertanyaan kepadanya tentang ideologi, dia meneruskannya kepada Kirov dengan catatan ini: “Kirov! Kau harus membaca surat mahasiswa Fedotov... seorang anak muda yang benar-benar buta politik. Mungkin kau akan meneleponnya dan berbicara dengannya, mungkin dia seorang ‘anggota Partai’ pemabuk yang korup. Kita tidak boleh mengintroduksi GPU, aku kira. Sementara itu, mahasiswa itu adalah seorang penipu yang sangat lihai dengan wajah anti-Soviet yang dia sembunyikan secara artistik di bawah wajah bersahajanya yang berbunyi, ‘Bantu aku memahami. Mungkin kau memahami semua—Aku tidak.’ Salam! Stalin.” Tak diragukan, keakraban Kirov dengan Sergo, Kuibyshev dan Mikoyan mencemaskan Stalin. Tantangan-tantangan tahun 1932—Platform Riutin, kemungkinan penentangan Kirov terhadap eksekusi Riutin, kelaparan, bunuh diri Nadezhda—telah memperlihatkan Stalin membutuhkan loyalitas yang lebih kuat.

Setelah kematian Nadya, Kirov hampir menjadi bagian dari keluarga: Stalin menekankan dia tinggal bersamanya, Sergo tidak. Kirov begitu sering tinggal di apartemen Stalin sehingga dia tahu di mana tempatnya kertas-kertas dan bantal-bantal, dan dia tidur di sofa. Anak-anak mencintai Kirov dan kadang-kadang ketika dia di sana, Svetlana menampilkan pertunjukan boneka kepadanya. Permainan favorit Svetlana adalah pemerintahan bohongan. Ayahnya adalah “Sekretaris Pertama”. Stallinette ini menulis perintah seperti: “Kepada Sekretaris Pertamaku, aku perintahkan kau mengizinkan aku pergi bersamamu ke bioskop.” Dia menekan dengan “Tuan Putri atau Bos (*khozyaika*) Setanka.” Dia tempel pesan-pesan itu di ruang tamu di atas meja telepon. Stalin menjawab: “Aku patuh.” Kaganovich, Molotov dan Sergo adalah Sekretaris Kedua Setanka, tapi “dia punya persahabatan khusus dengan Kirov”, kata Maria Svanidze, “karena Joseph begitu baik dan dekat dengannya”.

Stalin kembali ke kehidupan Badui asketis Bolshevik bawah tanah, dengan ketegangan dan keragaman revolusi yang berjalan, kecuali

bahwa sekarang kemajuannya lebih menyerupai kereta api Mongol Khan. Meskipun sudah menjadi hal yang rutin, dia memerlukan gerakan yang kekal: ada beberapa tempat tidur di rumahnya tapi juga ada dipan-dipan besar dan keras di setiap ruang. “Aku tidak pernah tidur di atas tempat tidur,” kata dia kepada seorang tamu. “Selalu sebuah dipan” dan di mana pun tempat dia secara kebetulan sedang membaca. “Mana sosok historis yang punya kebiasaan Spartan seperti itu?” tanya dia, lalu menjawabnya dengan pengetahuan otodidaknya: “Nicholas I.” Kematian Nadya secara alami mengubah cara hidup Stalin dan anak-anaknya.

9

Duda yang Sangat Berkuasa dan Keluarganya yang Penuh Kasih: Sergo Sang Pangeran Bolshevik

STALIN TIDAK SANGGUP LAGI TERUS TINGGAL DI APARTEMEN ISTANA Poteszny dan *mansion* Zubalovo karena rumah-rumah Nadya terlalu menyakitkan baginya. Bukharin menawarkan untuk bertukar apartemen. Stalin menerima tawaran kamerad ini dan pindah ke apartemen Bukharin di lantai pertama Istana Kuning berbentuk segitiga, Senat lama,⁵ kira-kira di bawah kantornya. Karena kantornya berdiri di tempat di mana dua sayap Senat bertemu pada satu sudut, maka sang *cognoscenti* mengenalnya sebagai “Sudut Kecil”. Lantai-lantainya yang mengilap dengan karpet-karpet merah dan biru membentang sampai ke tengah, panel kayunya setinggi pundak, tirai-tirai yang membosankan, terjaga sebersih dan setenang rumah sakit. Sekretarisnya, Poskrebyshchev, duduk di depan ruang kecil penghubung ke ruang lebih besar, mejanya bersih, mengontrol akses. Kantor Stalin sendiri panjang, lega dan berbentuk segi empat, penuh dengan tirai-tirai, dan berlapis tungku-tungku Rusia yang penuh pernak-pernik hiasan, yang biasa dia pakai bersandar untuk meredakan sakit di lengannya. Sebuah meja besar berdiri jauh di sudut kanan, sementara sebuah meja penyekat hijau panjang, dengan kursi-kursi bersandaran tegak lurus berbalut kain putih, berdiri di sebelah kiri, di bawah potret Marx dan Lenin.

Di lantai bawah, apartemennya yang formal dan suram dengan “atap seperti kubah” menjadi tempat tinggalnya di Moskow sampai akhir hayat. “Ini tidak seperti rumah,” tulis Svetlana. Dulunya itu adalah sebuah koridor. Dia berharap anak-anak berada di sana setiap petang ketika dia pulang untuk makan malam, guna memeriksa dan menandatangani pekerjaan rumah mereka, sebagaimana layaknya orangtua. Sampai perang, dia mempertahankan rutinitas yang sibuk ini—sebagian dari laporan orangtua untuk guru-guru anaknya ini masih tersimpan dalam arsip.

Anak-anak mengagumi Zubalovo—itu adalah rumah sesungguhnya bagi mereka, sehingga Stalin memutuskan tidak meruntuhkannya, tapi membangun *dacha* sendiri yang “luar biasa, lega, modern, satu lantai” di Kuntsevo, sembilan kilometer dari Kremlin. Ini sekarang menjadi tempat kediaman utamanya, sampai dia meninggal di sana 20 tahun kemudian, yang berkembang dalam 2 tahun menjadi sebuah *mansion* dua lantai yang sederhana, dengan cat warna hijau kamuflase yang muram, dengan satu kompleks rumah jaga, vila tamu, rumah-rumah kaca, sebuah pemandian Rusia dan satu *cottage* khusus untuk perpustakaan, semua dikelilingi hutan cemara, dua pagar konsentrik, pos-pos pemeriksaan yang tak terhitung dan paling sedikit seratus pengawal.⁶ Di sinilah dia memperturutkan keinginan-keinginan alamiahnya akan privasi, ekspresi eksternal keterasingan emosionalnya: tak ada pengawal, tak ada pembantu tinggal di rumah itu; kecuali jika ada teman yang menginap, karena itu dia menutup diri di dalamnya, benar-benar sendirian. Stalin mengemudikan mobil ke Kuntsevo setelah makan malam—begitu dekat sehingga sering disebut “dekat” oleh rekan-rekannya karena dia juga kadang-kadang menginap di rumahnya yang lain, yang “jauh”, di Semyonovskoe. Kehidupan bersahaja berlangsung di Zubalovo, surga Svetlana seperti sebuah pulau yang memesonakan”.

Stalin tidak menjadi pertapa angker setelah kematian Nadya. Yang benar, dia menghabiskan lebih banyak waktunya bersama para pembesar-pembesar pria, hampir seperti istana Tsar abad ke-17 yang terisolasi. Tapi, duda yang selalu kuat itu juga merasakan kasih sayang sekaligus pelukan berlimpah dari satu keluarga yang baru tersusun kembali. Pavel dan Zhenya Alliluyev, yang belum lama pulang dari Berlin, terus menemaninya. Saudara perempuan Nadya, Anna, dan suaminya, Stanislas Redens telah pulang dari Kharkov untuk

penunjukan baru sebagai bos GPU Moskow. Redens, orang Polandia yang tegap dan tampan dengan sebuah jambul, selalu mengenakan seragam Cheka-nya, telah menjadi sekretaris pendiri polisi rahasia, Dzerzhinsky. Dia dan Anna jatuh cinta saat Stalin dan Dzerzhinsky menggelar ekspedisi untuk menginvestigasi jatuhnya Perm pada 1919. Di mata para Bolshevik Lama yang teliti, Redens punya reputasi sebagai orang yang “suka berlagak” dan sebagai peminum karena sebuah kecelakaan yang tidak menguntungkan. Sampai 1931, dia adalah GPU Georgia. Namun, deputinya, Beria, menurut keluarga, memperdaya Redens dalam satu insiden yang lebih bernilai canda sesama pria ketimbang intrik polisi rahasia—tapi benar-benar berhasil. Beria membuat Redens mabuk dan mengirim pulang dalam keadaan telanjang. Legenda-legenda keluarga jarang menceritakan kisah utuhnya: surat-surat Stalin mengungkapkan bahwa Redens dan para bos lokal berusaha menyingkirkan Beria ke Volga Bawah, tapi seseorang, mungkin Stalin, intervensi. Beria tidak pernah memaafkan dia. Tapi, pada akhirnya, Redens-lah yang tersingkir, bukan Beria.

Stalin menyukai saudara iparnya yang peramah itu, tapi meragukan kemampuannya sebagai Cheka, sehingga menggesernya dari jabatan di Ukraina. Anna, seorang ibu pengasih bagi kedua anak mereka, adalah seorang berperangai baik, tapi juga perempuan yang tidak hati-hati, yang menurut pengakuan anak-anaknya sendiri, terlalu banyak bicara. Stalin menyebutnya “ember”.

Satu pasangan ketiga menambahkan kerabat pengasih ini menjadi enam. Alyosha Svanidze, juga baru pulang dari luar negeri, adalah saudara lelaki istri pertama Stalin, Kato, yang meninggal pada 1907. “Tampan, pirang, dengan mata biru dan hidung elang”, dia adalah seorang pesolek Georgia, bisa berbahasa Prancis dan Jerman, memegang jabatan tinggi di Bank Negara. Stalin menyukainya—“mereka seperti kakak-beradik,” tulis Mikoyan. Istrinya, Maria, adalah seorang penyanyi soprano Yahudi Georgia “dengan hidung mungil yang mancung, pipi merona dan wajah putih bersih serta mata biru yang besar”, yang menjadi primadona dalam opera penuh tentang hidupnya sendiri.⁷ Svetlana mengatakan pasangan gemerlap ini lancang, selalu membawa hadiah dari luar. Maria, yang sudah keranjingan menulis catatan harian, seperti semua perempuan di istana Stalin, tampaknya agak jatuh cinta pada sang *Vozhd*. Kompetisi genit terus terjadi di antara para perempuan itu untuk mendapatkan perhatian

Stalin. Mereka sibuk dengan perasaan lebih tinggi dan mengalahkan yang lain, sehingga mereka kerap tidak menangkap isyarat berbahaya dari suasana hati Stalin yang sedang mendidih.

Sementara itu, Yakov, kini berusia 27 tahun, sudah memenuhi kualifikasi sebagai seorang insinyur listrik, meskipun Stalin ingin dia menjadi tentara. Yasha “mirip dengan ayahnya dalam hal suara dan tampang”, tapi membuatnya kecewa. Terkadang Stalin berhasil menunjukkan kasih sayangnya yang menyegarkan: dia mengiriminya salah satu bukunya, *The Conquest of Nature*, lengkap dengan tulisan tangan: “Yasha, bacalah buku ini sekaligus. J. Stalin.”

Setelah Svetlana tumbuh menjadi gadis berambut merah dengan wajah bintik-bintik, Stalin mengatakan dia mirip ibunya, selalu menjadi pujian paling tinggi darinya—tapi, sesungguhnya Svetlana mirip dengan dirinya: pintar, keras kepala dan percaya diri. “Aku adalah piaraannya. Setelah kematian ibu, dia berusaha lebih dekat. Dia sangat penyayang—dia selalu ingin mengetahui apa yang kulakukan. Aku menghargai sekarang bahwa dia seorang ayah yang sangat mengasihi....” Maria Svanidze mencatat bagaimana Svetlana berdengung di sekitar ayahnya. “Stalin menciumnya, mengaguminya, menyuapi dari piringnya, memilihkan irisan terbaik untuknya.” Svetlana, berusia 7 tahun, kerap mendeklarasikan: “Asalkan ayah mencintaiku, aku tidak peduli seluruh dunia membenciku! Jika ayah menyuruhku, ‘terbang ke bulan,’ aku akan melakukannya!” Namun, dia menyadari, kasih sayang ayahnya membelenggunya—“selalu aroma tembakau itu, kepulan asap rokok dengan kumis dan dia memelukku dan menciumku.” Svetlana sesungguhnya dibesarkan oleh pengasuhnya yang terkasih, Alexandra Bychkova yang tegap, dan pembantu rumah tangga yang tinggi besar, Carolina Til.

Sebulan setelah kematian Nadya, Artyom teringat, Svetlana terus menanyakan kapan ibunya pulang dari luar negeri. Svetlana takut gelap, yang dia yakini berhubungan dengan kematian. Dia mengakui, dia tidak bisa mencintai Vasily yang suka mempermainkannya, atau menceritakan detail-detail seksual yang mengganggu, yang dia yakini merusak pandangannya tentang seks.

Vasily, kini berusia 12 tahun, adalah yang paling rusak: “dia menderita guncangan parah,” tulis Svetlana, “yang menghancurkan dia sepenuhnya.” Dia menjadi garang, gemar membangga-banggakan nama seseorang, anak kampung yang menyumpah-serapah di depan

orang perempuan, berharap diperlakukan seperti seorang pangeran dan secara tragis menjadi gila serta tidak bahagia. Dia membuat rusuh di Zubalovo. Tak ada yang memberitahu Stalin tentang makhluk antiknya yang memalukan itu. Namun, Artyom mengatakan Vasily sesungguhnya anak yang “baik, pemurah, manis, tak tertarik dengan hal-hal materi; dia memang bisa menjadi pengganggu, tapi juga membela anak-anak yang lebih kecil.” Tapi dia sangat takut pada Stalin yang dia hormati seperti “Kristus bagi orang Kristen”. Dengan ketiadaan Stalin sebagai ayah, Vasily tumbuh dalam dunia pengawal yang sedih secara emosional dan kurang asupan makan, dan polisi yang kasar serta penjilat, bukan pengasuh-pengasuh yang mengasihi tapi kuat. Pauker mensupervisi Fauntleroy Soviet ini. Komandan Zubalovo, Efimov, melaporkan tentang dia kepada Vlasik, yang kemudian meneruskan informasi itu kepada “sang Bos”.

Stalin memercayai pengawal setianya, seorang petani berotot, hidupnya susah, tapi canggung, Nikolai Vlasik, berusia 37 tahun, yang bergabung ke Cheka pada 1919 dan mengawal Politbiro, dan kemudian secara eksklusif sang *Vozhd*, sejak 1927. Dia menjadi *vizier* (penasihat) yang kuat di dekat Stalin, tapi tetap menjadi hal yang paling dekat dengan sosok-ayah bagi Vasily: Vasily memperkenalkan kepadanya pacar-pacarnya untuk meminta persetujuan.

Ketika perilakunya di sekolah menjadi parah, Pauker-lah yang menulis kepada Vlasik bahwa “pemindahan ke sekolah lain mutlak diperlukan”. Vasily memohon persetujuan Stalin: “Halo, ayah!” tulisnya dalam huruf khas, dengan ungkapan-ungkapan Bolshevik versi anak-anak. “Aku sedang belajar di sekolah baru, sangat bagus dan aku pikir aku akan menjadi Vaska Merah yang baik! Ayah, tulislah kepadaku bagaimana keadaanmu dan bagaimana liburanmu. Svetlana juga baik dan belajar di sekolah juga. Salam dari kelompok kerja kami. Vaska Merah.” Tapi, dia juga menulis surat-surat ke polisi rahasia.

“Halo, Kamerad Pauker. Aku baik-baik saja. Aku tidak berkelahi dengan Tom [Artyom]. Aku menangkap banyak [ikan] dan sangat baik. Jika kau tidak sibuk, datanglah kepada kami. Kamerad Pauker, aku memintamu untuk mengirimiku sebotol tinta buat penaku.” Jadi, Pauker, yang begitu dekat dengan Stalin sehingga membantu mencukurnya, mengirim tinta ke anak itu. Ketika tiba, Vasily berterima kasih kepada “Kamerad Pauker”, mengklaim dia tidak membuat anak lain menangis, dan mencela Vlasik karena menuduhnya

begitu. Sejak usia sekolah, hidup di tengah-tengah polisi rahasia mengarahkan anak manja itu mendakwa orang lain, kebiasaan yang terbukti mematikan bagi para korbannya di kehidupan selanjutnya. Nada kebangsawannya amat jelas: “Kamerad Efimov telah menginformasikan kepadamu bahwa aku memintamu mengirimiku sebuah pistol, tapi aku belum menerimanya. Mungkin kau lupa, jadi tolong kirimkan. Vasya.”

Stalin kewalahan menghadapi tingkah polah Vasily dan memerintahkan penerapan disiplin lebih ketat. Pada 12 September 1933, Carolina Til berlibur, jadi Stalin, yang berada di selatan, menulis instruksi ini kepada Efimov di Zubalovo: “Pengasuh akan tinggal di rumah Moskow. Pastikan Vasya tidak berperilaku memalukan. Jangan beri dia waktu bermain bebas dan harus ketat. Jika Vasya tidak mematuhi Pengasuh dan ofensif, ‘bekap matanya’,” tulis Stalin, dengan menambahkan: “Jauhkan Vasya dari Anna Sergeevna [saudara perempuan Redens, Nadya]—dia memanjakan Vasya dengan konsesi-konsesi yang mengganggu dan membahayakan.” Ketika sedang berlibur, sang ayah mengirim surat kepadanya dan sejumlah buah persik. “Vaska Merah” berterima kasih kepadanya. Namun, tidak semua baik pada Vasily. Pistol yang telah membunuh Nadya tetap berada di rumah Stalin. Vasily menunjukkannya kepada Artyom dan memberikan kepadanya sarung kulit sebagai kenang-kenangan.

Beberapa tahun kemudian, Stalin baru memahami betapa rusaknya anak-anak karena ketidakhadiran dia dan perawatan oleh para pengawal—yang dia sebut “rahasia paling dalam di hatinya”:

“Anak-anak tumbuh tanpa ibu, memang bisa diasuh dengan sempurna oleh para pengasuh, tapi mereka tidak bisa menggantikan ibu....”

* * *

Pada Januari 1933, Stalin menyampaikan sebuah pidato Bolshevik yang mengguncangkan di depan Pleno: Rencana Lima Tahun telah mencapai sukses. Partai telah menyediakan industri traktor, pembangkit listrik, batu bara, baja dan produksi minyak. Kota-kota telah dibangun di tempat yang dulu bukan apa-apa. Dam dan pembangkit tenaga listrik Sungai Dnieper serta jalur kereta api Turk-Sib telah

rampung (dibangun oleh pasukan buruh paksa Yagoda yang terus tumbuh). Setiap kesulitan adalah gara-gara oposisi musuh. Meski demikian, ada krisis Lapar Tahun 1933 ketika jutaan orang mati kelaparan, ratusan ribu dideportasi.

Pada Juli 1933, Kirov turut bersama Stalin, Voroshilov (Deputi Ketua OGPU Yagoda dan Berman, bos Gulag, sistem kamp buruh, naik kapal *Anokhin* untuk merayakan pembukaan proyek raksasa buruh sosialis: Terusan Laut Baltik-Putih atau, dalam akronim Bolshevik, Belomor,⁸ sebuah terusan sepanjang 227 kilometer yang dibangun pada Desember 1931 dan dirampungkan oleh perbudakan atas 170 ribu tahanan, yang 25 ribu di antaranya tewas dalam satu setengah tahun. Voroshilov belakangan memuji Kirov dan Yagoda atas kontribusinya pada kejahatan ini.

Pada musim panas, para pembesar terengah-engah setelah lima tahun perbudakan ala Hercules dalam mendorong keberhasilan Rencana Lima Tahun, dengan mengalahkan oposisi dan yang paling penting, menumpas gerakan petani. Setelah menanggung beban seperti itu, mereka perlu rileks jika mereka tidak ingin hancur—tapi bahkan ketika krisis Lapar Tahun 1933 telah berlalu karena represi besar-besaran, tetap saja tidak ada waktu istirahat. Sergo, yang menjadi Komisaris Rakyat untuk Industri Berat, mengarahkan Rencana Lima Tahun, menderita sakit jantung dan gangguan peredaran darah—Stalin sendiri yang mengawasi perawatannya. Kirov juga rontok di bawah tekanan, menderita kelainan detak jantung... iritasi parah dan sangat sedikit tidur”. Para dokter memerintahkan dia beristirahat. Sahabat Kirov, Kuibyshev, bos Gosplan, yang memikul tugas mahaberat mewujudkan angka-angka rencana, hanyut dalam minuman dan perburuan perempuan: Stalin mengeluh kepada Molotov, kemudian ngedumel bahwa Kuibyshev telah menjadi “bejat moral”.

Pada 17 Agustus, Stalin dan Voroshilov meluncurkan kereta api spesial mereka.⁹ Kita tahu dari catatan yang tidak diterbitkan bahwa *Vozhd* sudah paranoid terhadap gerakan-gerakannya, muak dengan saudara iparnya, Anna Redens, dan ingin Klim lebih berhati-hati:

“Kemarin, di sekitar saudara ipar saya (si ember) dan dekat para dokter (mereka bergosip), aku tidak ingin mengatakan kapan tepatnya kepergianku. Kini, aku menginformasikan kepadamu bahwa aku sudah memutuskan pergi besok... Ini bukan hal yang baik untuk dibicarakan secara luas. Kita berdua penganan kecil yang lezat dan

kita tidak boleh menginformasikan kepada setiap orang dengan keterbukaan kita. Maka, jika kau setuju, kita pergi besok pukul 2 siang. Jadi, aku akan perintahkan Yusis [pengawal Stalin dari Lithuania yang berbagi tugas dengan Vlasik] untuk meminta segera kepala stasiun dan memesan penambahan satu gerbong, tanpa informasi perihal untuk siapa. Sampai besok pukul 2 siang....” Itu menjadi liburan yang paling penting: bahkan terjadi upaya pembunuhan.

* * *

Di Krasnaya Polyana, Sochi, dia menjumpai Lakoba, kepala Abkhazia, yang menunggu di beranda bersama Presiden Kalinin dan Poskrebyshv. Ketika Stalin dan Lakoba berkeliling kebun-kebun, Beria, yang kini seorang penguasa koloni yang efektif atas Kaukasus, bergabung dengan mereka. Lakoba dan Beria, yang sudah bermusuhan, datang secara terpisah. Setelah sarapan di beranda, sang *Vozhd*, diikuti oleh rombongan yang membengkak ini, yang segera ditambah Yan Rudzutak, Bolshevik Lama Latvia yang memimpin Komisi Pengendali tapi semakin tidak dipercaya Stalin, mengelilingi kebun-kebunnya.

“Berhentilah bermalas-malasan,” kata Stalin yang ringan tangan. “Semak-semak liar di sini perlu disiangi.” Para pemimpin dan pengawal siap bekerja, mengumpulkan kayu dan memangkasi semak-semak berduri, sementara Stalin dalam balutan tunik putih dengan celana komprang putih yang ditancapkan ke dalam sepatu bot mengawasi sambil mengepulkan asap dari pipa cangklongnya. Meraih cukit, dia bahkan ikut menyiangi. Beria bekerja dengan sebuah sekop, sementara salah satu pemimpin dari Moskow berjibaku dengan sebuah kapak. Beria merebut kapak itu dan mengayunkannya untuk menarik perhatian Stalin, bercanda, dengan gaya bahasa bersayap yang agak jelas (*double entendre*).

“Aku baru mendemonstrasikan kepada guru perkebunan, Joseph Vissarionovich, bahwa aku bisa menebang pohon mana pun.” Tak ada pemimpin yang terlalu besar bagi Beria untuk jatuh. Dia akan segera mendapatkan kesempatan untuk mengayunkan kapak kecilnya.

Stalin duduk di kursi rotan dan Beria duduk di belakang dia seperti orang istana abad pertengahan dengan kapak di sabuknya. Svetlana, yang kini memanggil Beria “Paman Lara”, dibawa turun untuk

bergabung dengan mereka. Ketika Stalin mengerjakan pekerjaan di kertas-kertasnya, Lakoba mendengarkan musik melalui *headphone*, sementara Beria memanggil Svetlana, mendudukkannya di atas pangkuannya dan difoto dalam satu foto terkenal dengan kaca mata *pince-nez* yang mengilap oleh terpaan sinar matahari dan tangannya di atas anak kecil itu, sementara sang pemimpin bekerja dengan tekun di latar belakang.

Voroshilov dan Budyonny, yang juga muncul, membawa Stalin, di kursi depan *Packard* terbuka, untuk memeriksa kuda-kuda mereka yang dipelihara oleh tentara. Mereka meneruskan penjelajahan dan kemudian berburu, Stalin dengan riang memanggul senapan di pundak, dengan topi di belakang kepala, saat pengawal Cheka-nya mengusap keringat dari dahinya. Setelah seharian berburu, mereka mendirikan tenda-tenda untuk sebuah piknik *al-fresco* dan pesta daging panggang. Selanjutnya, Stalin pergi memancing. Informalitas dari keseluruhan perjalanan itu jelas: itu adalah salah satu masa-masa terakhir yang dia nikmati seperti itu.

* * *

Sementara itu, Stalin naik pitam ketika, dirinya tak ada, Sergo berhasil memanipulasi Politbiro untuk melawannya. Kaganovich yang bertugas saat banyak dan semakin banyak pemimpin berlibur. Dia menulis kepada Stalin setiap hari, yang selalu diakhiri dengan permintaan yang sama: “Tolong informasikan kepada kami pendapatmu.” Para pembesar itu terus saling bertikai guna mendapatkan sumber daya: semakin keras perjuangan untuk kolektivisasi, semakin cepat tempo industrialisasi, semakin banyak kecelakaan dan kesalahan yang dibuat dalam pabrik, semakin sengit pertarungan dalam Politbiro untuk berebut kontrol. “Si Keledai Besi” Molotov, Perdana Menteri, bertengkar dengan Ordzhonikidze, Komisaris Industri Berat yang bertemperamen keras, dan Kaganovich bertarung melawan Kirov yang juga bentrok dengan Voroshilov dan seterusnya. Tapi, tiba-tiba Politbiro bersatu melawan kemauan-kemauan Stalin.

Pada musim panas 1933, Molotov menerima satu laporan bahwa sebuah pabrik di Zaporozhe memproduksi suku cadang alat panen yang cacat karena ada sabotase. Molotov, yang setuju dengan Stalin

bahwa karena sistem mereka sempurna dan ideologi mereka benar secara ilmiah, semua kesalahan industri pasti merupakan akibat sabotase oleh para pengacau, memerintahkan Prokurator-Jenderal Akulov untuk menangkap orang yang bersalah. Para pemimpin lokal memohon kepada Sergo. Ketika kasus ini sampai ke Pengadilan Tertinggi, pendapat pemerintah disampaikan oleh Deputy Prokurator, seorang bekas pengacara Menshevik, Andrei Vyshinsky, yang akan menjadi salah satu pejabat paling terkenal dalam Teror. Tapi dengan keberadaan Stalin yang masih berlibur, Sergo dengan fasih membela para pejabat industrinya dan membujuk Politburo, termasuk Molotov dan Kaganovich, untuk mendakwa Vyshinsky.

Pada 29 Agustus, Stalin mengetahui kelicikan Sergo dan langsung mengirim telegram kemarahan yang membuncah: “Aku menganggap sikap yang diambil Politburo tidak benar dan berbahaya... Aku menganggap patut disayangkan, Kaganovich dan Molotov tidak sanggup melawan tekanan birokrasi Komisariat Rakyat Industri Berat.” Dua hari kemudian, Kaganovich, Andreyev, Kuibyshev dan Mikoyan secara resmi menganulir resolusi mereka. Stalin merenungkan kemungkinan bahaya dari kemampuan Sergo memanfaatkan prestisenya yang tak diragukan dan kekuatan personalitasnya untuk menggoyang para pembesar, yang bisa membahayakan Molotov.

“Aku menganggap aksi-aksi Sergo adalah perilaku buaya darat. Bagaimana bisa kau membiarkan dia berbuat seperti itu?” Stalin terheran-heran, Molotov dan Kaganovich bisa jatuh karena itu. “Ada apa? Apakah Kaganovich memilih cara yang cepat? ... Dan dia bukan satu-satunya.” Stalin melayangkan teguran: “Aku sudah menulis kepada Kaganovich untuk menyatakan kepadanya keherananku bahwa dia sudah jatuh ke kubu elemen-elemen reaksioner.”

Dua pekan kemudian, pada 12 September, Stalin masih memarah-marahi Molotov bahwa Sergo sedang menunjukkan kecenderungan-kecenderungan anti-Partai dalam membela “elemen-elemen reaksioner Partai melawan Komite Sentral”. Dia menghukum Molotov dengan memanggilnya kembali dari liburan di Krimea—baik aku maupun Voroshilov tidak menyukai kenyataan bahwa kau berlibur selama enam pekan, bukan dua pekan”—dan kemudian merasa bersalah atas itu: “Aku merasa sedikit tidak nyaman dengan menjadi penyebab kembalimu dari liburan,” dia meminta maaf tapi kemudian menunjukkan kemarahannya lagi pada Kaganovich dan Kuibyshev:

“Jelas, akan berbahaya menyerahkan pekerjaan pusat kepada Kaganovich saja (Kuibyshev mungkin baru mulai minum).” Molotov dengan gondok kembali ke Moskow.

Stalin dengan mudah mengalahkan Sergo, tapi berapi-apinya serangan dia kepada “buaya darat” itu menunjukkan betapa seriusnya dia menangani pemimpin paling kuat setelah dia. Angin-anginan dan mudah bergembira, namun sangat pas menjadi personifikasi administrator Stalinis yang tangguh, Sergo Ordzhonikidze lahir pada 1886, putra seorang bangsawan Georgia. Yatim ketika berusia 10 tahun, dia hampir tidak mendapatkan pendidikan, tapi terlatih sebagai perawat.¹⁰ Dia sudah bergabung dengan Partai pada usia 17 tahun dan ditangkap paling sedikit empat kali sebelum bergabung dengan Lenin di Paris pada 1911, salah satu dari sedikit Stalinis yang mengalami migrasi (singkat). Anggota Komite Sentral sejak 1912 (seperti Stalin), dia secara pribadi bertanggung jawab atas aneksasi dan Bolshevisasi brutal tahun 1921 atas Georgia dan Azerbaijan, di sana dia terkenal dengan julukan “Keledai Stalin”. Lenin menyerang dia karena menampar seorang kamerad dan gemar pesta minum-minum dengan perempuan-perempuan binal, tapi juga membelanya atas penembakan agresif, dengan berseloroh: “Dia memang menembak... tapi satu telinganya tuli.”

Dalam Perang Saudara, Sergo telah menjadi seorang hero yang gemilang dengan menunggang kuda, begitu “muda dan kuat”, tampak “seakan-akan dia lahir dalam jubah militer panjang dan sepatu bot”. Temperamennya meledak-ledak. Pada awal 1920-an, dia sesungguhnya meninju Molotov dalam pertengkaran tentang buku Zinoviev, *Leninism*, insiden yang menunjukkan betapa seriusnya mereka memperlakukan masalah ideologi: Kirov yang meleraikan mereka. Putri Sergo, Eteri, mengenang bahwa orang Georgia vulkanik ini kerap memanas sampai menampar para kameradnya, tapi ledakannya segera mereda—“dia siap memberikan hidupnya untuk seseorang yang dia cintai dan menembak siapa pun yang dia benci,” kata istrinya, Zina.

Dipromosikan untuk menjalankan Komisi Pengendali pada 1926, Sergo adalah sekutu Stalin yang paling agresif dalam pertarungan melawan oposisi sampai dia ditempatkan di jabatan Komisaris Industri Berat. Dia tidak memahami tetek bengek ekonomi, tapi dia mempekerjakan ahli-ahli yang menjalankannya, mendorong mereka dengan keramahan dan paksa. “Kau meneror kamerad-kamerad di

tempat kerja,” keluh salah satu bawahannya yang terus-menerus mengeluhkan peringainya. “Sergo benar-benar menampar mereka!” tulis Stalin dengan nada setuju kepada Voroshilov pada 1928. “Oposisi menjadi takut!”

Sergo, yang runtang-runtung dengan, dan kemudian mengkhianati, Bukharin, adalah sosok pendukung kuat Perubahan Besar Stalin—“dia menerima kebijakan itu sepenuh hati dan jiwa”, kata Kaganovich. Dicintai kawan-kawannya dari Kaganovich sampai Bukharin dan Kirov, Sergo adalah “Bolshevik sempurna”, kata Maria Svanidze, dan “juga kesatria”, menurut Khrushchev. “Matanya yang indah, rambut abu-abu dan kumis tebal,” tulis putra Beria, “memberinya tampang seorang pangeran Georgia.” Kariernya menanjak berkat Stalin, dia tetap menjadi binatang besar terakhir Politbiro, yang skeptis terhadap kultus Stalin, dengan rengrengannya sendiri dalam industri dan Kaukasus, yang sanggup dia pertahankan. Dia memang tidak pernah takut berseberangan dengan Stalin,¹¹ yang dia perlakukan seperti seorang kakak yang kasar: kadang-kadang dia bahkan memberi perintah semu.

Pada September 1933, Sergo berlibur di Kislovodsk, tempat peristirahatan favoritnya. Di sana, dia segera sibuk berkorespondensi dengan Stalin, yang jengkel dengan “pangeran” berhati besar itu. Sergo itu, keluh Stalin, “belagu sampai ke titik bodoh.”

* * *

“Di sini saat liburan,” tulis Stalin, “aku tidak duduk di satu tempat, tapi berpindah dari satu tempat ke tempat lain....” Setelah sebulan, Stalin pindah ke selatan, ke rumahnya yang baru dibangun di Museri. Bertengger di puncak bukit dalam satu taman semi-tropis, kediaman dua lantai itu berwarna abu-abu dengan panel kayu kesukaannya, beranda-beranda mewah, ruang tamu besar dan sebuah pemandangan cantik ke bawah, ke pelabuhan, di mana Lakoba membangun sebuah dermaga. Rumah itu dikelilingi jalan setapak yang mengarah ke sebuah rumah musim panas bundar, di mana Stalin bekerja, dan tangga-tangga ke bawah menuju laut. Sering Lakoba dan Stalin berkeliling di desa terdekat, dan para penduduk setempat menghamparkan sajian Abkhazia *al fresco*.

Pada 23 September, Lakoba mengatur perjalanan berperahu dan

menembak: Stalin dan Vlasik berpelesiran dari dermaga yang dibangun khusus itu dengan sebuah perahu motor, *Red Star*, dengan pistol-pistol menempel di pinggang. Tiba-tiba tembakan senapan mesin dimuntahkan dari arah pantai.

10

Kemenangan yang Terganggu: Kirov, Plot dan Kongres XVII

VLASIK MENGHAMBURKAN TUBUHNYA SENDIRI KE STALIN DI ATAS DEK *Red Star*, meminta izin untuk membalas tembakan. Tembakan mengarah ke darat, perahu berbalik menuju laut terbuka. Stalin semula mengira itu adalah tembakan orang-orang Georgia untuk menyambut, tapi dia berubah pikiran. Dia menerima surat dari pengawal perbatasan yang mengakui mereka telah menembak, karena mengira itu kapal asing. Beria menginvestigasi sendiri, memamerkan kegigihan untuk mendapatkan hasil-hasil yang membuat Stalin terkesan, tapi dia membangkitkan kecurigaan bahwa dialah yang mengatur serangan itu untuk melemahkan Lakoba, yang bertanggung jawab atas keamanan di dalam Abkhazia. Para pengawal dikirim ke Siberia, Vlasik dan Beria menjadi dekat dengan Stalin.

Kembali ke daratan, rombongan berarak menuju Gagra, di mana GPU menemukan satu *dacha* baru di perbukitan, yang mulai dibangun Lakoba. Ini menjadi kediaman favorit, Kholodnaya Rechka, Coldstream, sebuah sarang Stalinis yang dibangun di tebing dengan pemandangan keindahan alam yang memukau.¹² Kembali ke Sochi, Svetlana tinggal bersama Stalin, tapi ketika dia kembali ke sekolah, Stalin merasa “seperti burung hantu yang kesepian!” dan memohon ditemani Yenukidze. “Apa yang menahanmu di Moskow?” tulis dia

kepada Abel. “Datanglah ke Sochi, berenang di laut dan biarkan jantungmu beristirahat. Katakan kepada Kalinin dariku bahwa dia melakukan kejahatan jika tidak mengirimmu berlibur segera... Kau bisa hidup denganku di *dacha*... Aku telah mengunjungi *dacha* baru di Gagra hari ini... Voroshilov dan istrinya terpesona olehnya... Kobamu.”

* * *

Setelah liburan panjang ini, “burung hantu yang kesepian!” kembali ke Moskow pada 4 November untuk merencanakan Kongres Para Pemenang yang akan memahkotainya atas kemenangan-kemenangan dalam empat tahun terakhir. Moskow terasa seperti sedang bangun tidur dan meregangkan tubuh setelah mimpi buruk yang lama. Kelaparan sudah berlalu. Panen telah membaik. Jutaan orang yang kelaparan telah dikubur dan dilupakan di desa-desa yang telah lenyap dari peta.

Ada banyak yang perlu dirayakan saat para delegasi mulai berdatangan untuk Kongres XVII pada akhir Januari. Itu pasti menjadi saat yang membahagiakan dan membanggakan bagi 1.966 anggota delegasi yang punya hak suara. Mereka mengunjungi Moskow dari setiap sudut surga buruh yang membentang. Kongres adalah organ Partai tertinggi, yang secara teoretis memilih Komite Sentral untuk memerintah di tempatnya sampai mereka bertemu lagi, biasanya empat tahun kemudian. Tapi, sampai 1934, ini menjadi semacam pantomim perayaan kemenangan, yang diawasi Stalin dan Kaganovich, dan dirancang dengan apik oleh Poskrebyshev.

Meski demikian, urusannya bukan semata-mata Kongres: Istana Kremlin Raya tiba-tiba dipenuhi orang-orang berkostum asing seperti orang-orang Cossack brewok, orang Kazakh berbaju sutra dan orang-orang Georgia yang berarak menuju ruang sidang. Di sinilah pemimpin koloni Siberia, Ukraina, atau Transkaukasia, menyegarkan kontak mereka dengan para sekutu di pusat, sementara para delegasi muda menemukan patron.¹³ Generasi Lenin, yang menganggap Stalin sebagai pemimpin mereka tapi bukan Tuhan mereka, masih mendominasi tapi sang *Vozhd* memberi perhatian khusus pada anak-anak binaan yang lebih muda.

Dia mengundang Beria, istri pirangnya, Nina, dan putra mereka ke Kremlin untuk menonton bioskop bersama Politbiro. Sergo Beria,¹⁴ berusia 10 tahun, dan Svetlana Stalin, yang akan menjadi sahabat, menonton kartun, *The Three Little Pig*, bersama Stalin sebelum mereka bertolak menuju Zubalovo, di mana keluarga Beria bergabung dengan para pembesar dalam pesta dan nyanyi-nyanyi ala Georgia. Ketika Sergo Beria terkena demam, Stalin memeluknya dan membiarkannya meringkuk dalam jubahnya yang bergaris bulu serigala sebelum memindahkannya ke tempat tidur. Pasti mendebarkan bagi Beria, orang provinsi ambisius memasuki portal-portal bagian dalam kekuasaan.

“STALIN!” Demikian judul *Pravda* saat dia menghadiri Bolshoi. “Kemunculan *Vozhd* yang dicintai dengan penuh semangat, yang namanya tak terpisahkan dengan semua kemenangan yang dicapai oleh proletar, oleh Uni Soviet, disambut gegap gempita tepuk tangan dan “teriakan tanpa putus ‘Hore!’ dan ‘Hidup Stalin!’”

Namun demikian, sebagian bos regional telah terguncang oleh mismanajemen brutal Stalin. Satu pertemuan persekongkolan tampaknya sudah berlangsung diam-diam di apartemen sahabat untuk membahas penyingkirannya. Masing-masing memiliki alasan: di Kaukasus, Orakhelashvili terhina dengan promosi Beria yang langsung melejit. Permintaan Kosior untuk mendapatkan bantuan makanan di Ukraina dicampakkan. Sebagian dari pertemuan-pertemuan ini diduga berlangsung di flat Sergo di rumah Pengawal Kuda, tempat menginap Orakhelashvili. Tapi, siapa yang menggantikan Stalin? Kirov, yang populer, kuat, dan orang Rusia, menjadi kandidat mereka. Dalam kultur Bolshevik dengan obsesi-obsesinya pada kemurnian ideologi, bekas Kadet dan jurnalis borjuis yang tak memiliki mandat ideologis itu, yang kariernya ditentukan Stalin, tampaknya tidak bisa menjadi kandidat. Molotov, yang semakin loyal pada Stalin, mencibir bahwa Kirov tidak pernah menjadi seorang kandidat serius.

Ketika dia mendekati apartemen Sergo, Kirov harus berpikir cepat apa yang mesti dilakukan: dia menginformasikan itu dan bahwa dia tidak punya minat menggantikan Stalin, tapi dia akan mampu melihat bahwa komplain mereka didengar. Kirov masih sakit, sedang pulih dari flu, dan reaksinya menunjukkan dia tidak punya penopang untuk piala beracun ini. Dengan cepat, nalurinya berjalan untuk memberitahu Stalin, yang memang dia lakukan, mungkin di apartemen

barunya. Stalin mengecam plot itu, mengulangi komplain-komplain, dan membantah punya keinginan untuk menjadi pemimpin.

“Terima kasih,” begitu diduga jawaban Stalin, “Aku tidak akan lupa aku berutang padamu.” Stalin benar-benar terganggu dengan ini. Orang-orang Bolshevik Lama memandang “Kirich-ku” menjadi pengganti. Mikoyan, sahabat Kirov, menyatakan Stalin beraksi dengan “permusuhan dan dendam terhadap seluruh Kongres dan tentu saja terhadap Kirov sendiri. Kirov merasa terancam tapi tidak menunjukkan apa-apa di depan publik. Stalin menyembunyikan kecemasannya.

Di ruang sidang Kongres, Kirov dengan ekspresif duduk, bercanda, dengan delegasi, tidak menghadap ke Presidium, suatu bentuk penghasutan yang membuat marah Stalin, yang terus bertanya-tanya apakah yang mereka tertawakan. Kemenangannya terganggu. Namun, perjuangan terus-menerus melawan pengkhianat ini juga cocok dengan karakternya dan ideologinya. Tak ada pemimpin politik yang begitu terprogram untuk perkelahian kekal melawan musuh seperti Stalin, yang memandang dirinya kesatria tunggal sejarah yang sedang menunggang kuda keluar dari arena, dengan pengunduran diri yang meletihkan, menuju misi bangsawan lain, versi Bolshevik dari koboi misterius yang tiba di sebuah kota perbatasan yang korup.

Tak ada tanda-tanda ini muncul di tengah kemenangan publik: “Negara kita telah menjadi sebuah negara industri raksasa, sebuah negara kolektivisasi, sebuah negara sosialisme yang menang,” kata Molotov, saat membuka Kongres pada 26 Januari. Stalin menikmati kepuasan memandangi musuh-musuhnya, dari Zinoviev sampai ke Rykov, lama dan baru, memuji dia dengan luar biasa: “Panglima pasukan proletar yang gemilang, terbaik di antara yang terbaik—Kamerad Stalin,” kata Bukharin, kini editor *Izvestiya*. Tapi, ketika Postyshev, dedengkot Bolshevik Lama lainnya yang baru dipromosikan memimpin Ukraina, memanggil Kirov, Kongres memberinya tepuk tangan sambil berdiri. Kirov bangkit ke panggung, menyebut Stalin (“ahli strategi besar pembebasan rakyat buruh negara kita dan seluruh dunia”) dua puluh sembilan kali, yang diakhiri dengan kalimat sukacita:

“Kesuksesan-suksesan kita sungguh luar biasa. Persetan... pokoknya kalian hanya ingin hidup dan hidup—sungguh, lihat saja apa yang terjadi. Itu semua fakta!” Stalin turut dalam “gemuruh tepuk tangan”.

Tugas terakhir Kongres adalah memilih Komite Sentral. Biasanya

ini adalah formalitas. Para delegasi memberikan suara, satu daftar nama disiapkan oleh Sekretariat (Stalin dan Kaganovich) yang diusulkan dari mimbar: Kirov harus mengusulkan Beria. Para pemilih menyilang nama-nama yang mereka tentang dan dukungan mereka adalah untuk nama-nama yang dibiarkan tidak bertanda. Saat Kongres berakhir pada 8 Februari, para delegasi menerima kartu suara, tapi ketika komisi penghitungan suara mulai bekerja, mereka menerima kejutan. Peristiwa ini masih misterius, tapi tampak bahwa Kirov menerima satu atau dua suara negatif, sementara Kaganovich dan Molotov mendapat suara 100 persen. Stalin menerima antara 123 dan 292 negatif. Mereka secara otomatis terpilih, tapi di sini ada pukulan baru bagi harga diri Stalin, menegaskan bahwa dia berjalan sendirian di antara “para agen ganda berwajah dua”.

Ketika Kaganovich, yang mengatur Kongres, diberi informasi oleh komisi penghitungan, dia berlari ke Stalin untuk bertanya apa yang harus dilakukan. Stalin hampir pasti memerintahkan dia untuk menghancurkan sebagian besar suara negatif (meskipun secara alamiah Kaganovich membantah ini, bahkan saat sudah tua). Dipastikan 166 suara hilang. Pada tanggal 10, 71 anggota Komite Sentral diumumkan: Stalin menerima 1.056 suara dan Kirov menerima 1.055 dari 1.059. Generasi baru, yang dipersonifikasi Beria dan Khrushchev, menjadi anggota, sementara Budyonny dan Poskrebyshv terpilih menjadi kandidat. Pleno badan baru ini bertemu langsung setelah itu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesungguhnya.

Stalin merancang rencana mengatasi kemunculan Kirov yang berbahaya, mengusulkan pemanggilannya dari Leningrad untuk menjadi salah satu dari empat Sekretaris, dan karena itu secara cerdik memuaskan mereka yang ingin dia promosikan ke Sekretariat: satu kertas, satu promosi besar; dalam kenyataannya, ini membuatnya berada di bawah pengawasan Stalin, memangkas dia dari jaringan Leningrad-nya. Kirov bukan yang pertama maupun yang terakhir memprotes dengan keras—tapi, di mata Stalin, penolakan berarti menempatkan kekuasaan pribadi di atas loyalitas Partai, dosa yang bisa mematikan. Permintaan Kirov untuk tetap berada di Leningrad selama dua tahun lagi didukung oleh Sergo dan Kuibyshev. Stalin dengan tidak sabar berjalan keluar dalam kemarahan.

Sergo dan Kuibyshev menasihati Kirov untuk berkompromi

dengan Stalin: Kirov menjadi Sekretaris ketiga, tapi tetap secara temporer di Leningrad. Karena dia akan memiliki sedikit waktu untuk Moskow, Stalin merangkul satu lagi anggota Komite Sentral terpilih yang kelak menjadi paling dekat dengan Stalin di antara semua pemimpin: Andrei Zhdanov, bos Gorky (Nizhny Novgorod), pindah ke Moskow sebagai Sekretaris keempat.

Kirov bercokol lagi di Leningrad, menderita flu, pemampatan paru-paru kanan dan jantung berdebar-debar. Pada Maret, Sergo menulis kepadanya: “Dengarkan sahabat, kau harus istirahat. Benar dan sungguh-sungguh, tak ada yang akan terjadi di sana tanpa kau di sana selama 10–15 hari... Rekan sedaerah kita [kode rahasia mereka untuk Stalin] menganggap kau seorang pria yang sehat... meski demikian, kau harus beristirahat sejenak!” Kirov merasakan bahwa Stalin tidak memaafkannya karena plot itu. Namun, Stalin bahkan secara luar biasa lebih bersahabat, menekankan bahwa mereka langsung bertemu di Moskow. Sergolah, bukan Stalin, yang sebetulnya dia ingin ajak diskusi. “Aku sangat ingin bercakap-cakap denganmu mengenai sangat banyak masalah, tapi kau tidak bisa mengatakan segalanya dalam sebuah surat, jadi lebih kita tunggu sampai pertemuan kita.” Mereka memang membahas politik secara pribadi, berhati-hati tidak mengungkapkan apa pun pada kertas.

Ada isyarat skeptisisme Kirov tentang kultus Stalin: pada 15 Juli 1933, Kirov menulis secara formal kepada “Kamerad Stalin” (bukan Koba seperti biasa) bahwa potret-potret Stalin telah dicetak di Leningrad pada “kertas yang agak tipis”. Sayang sekali, mereka tidak bisa melakukan lebih baik. Orang bisa membayangkan Kirov dan Sergo tengah mengejek keangkuhan Stalin. Secara pribadi,¹⁵ Kirov meniru aksen Stalin kepada warga Leningrad.

Ketika Kirov mengunjungi Stalin di Moskow, mereka adalah kawan baik. Artyom ingat mereka saling bertukar seloroh. Suatu hari, dalam makan malam keluarga, mereka membuat sulang ledakan:

“Sulang untuk Stalin, pemimpin besar dari seluruh rakyat dan seluruh masa. Aku orang yang sibuk, tapi aku mungkin telah lupa sejumlah hal besar lain, yang telah kau kerjakan juga!” Kirov, yang sering “memonopoli pembicaraan agar menjadi pusat perhatian” bersulang untuk Stalin, kultus bohongan. Kirov bisa berbicara dengan Stalin dengan cara yang tak terbayangkan oleh Beria atau Khrushchev.

“Sulang untuk pemimpin tercinta Partai Leningrad dan mungkin proletariat Baku juga, namun dia berjanji kepadaku dia tidak bisa membaca semua koran—dan apa lagi yang kau cintai dari pemimpinmu?” jawab Stalin. Bahkan canda dengan agak mabuk antara Stalin dan Kirov mengandung kemarahan dan kejengkelan tersembunyi, namun tak ada satu pun dalam keluarga itu tahu hal-hal lain selain bahwa mereka adalah sahabat karib. Namun, “tahun-tahun vegetarian”, demikian penyair Akhmatova menyebutnya, segera berakhir: “tahun-tahun makan daging” segera datang.

Pada 30 Juni, Adolf Hitler, Kanselir Jerman yang baru terpilih, membantai musuh-musuhnya dalam Partai Nazi, di Malam Pisau Panjang—perbuatan yang memesonakan Stalin.

“Apakah kau dengar apa yang terjadi di Jerman?” tanya Mikoyan. “Si Hitler itu! Si Hebat itu! Si Terampil itu!” Mikoyan terkejut bahwa Stalin mengagumi Fasis Jerman itu, tapi orang Bolshevik sendiri pun hampir tidak asing dengan pembantaian.

11

Pembunuhan Sang Favorit

MUSIM PANAS ITU, REPRESI MEREKA SENDIRI TAMPAK MELONGGAR. Bulan Mei, Ketua OGPU, Menzhinsky, seorang sarjana yang tertutup, yang mengalami sakit permanen dan menghabiskan waktunya dalam penyendirian mempelajari manuskrip-manuskrip Persia di semua bahasa yang dia kuasai, meninggal dunia. Pers mengumumkan bahwa OGPU yang dibenci telah binasa bersama dirinya, ditelan oleh lembaga baru Komisariat Rakyat Urusan Internal—NKVD. Ini memunculkan harapan bahwa fajar abad jaz benar-benar menandai kebebasan baru di Rusia—tapi Komisaris yang baru adalah Yagoda, yang telah menjalankan OGPU dalam waktu cukup lama.

Ilusi tentang pencairan itu menjadi terbukti ketika Yagoda datang ke Stalin dan membacakan sebuah puisi karya Osip Mandelstam, yang, dengan sahabatnya, si penyair cantik Leningrad, Anna Akhmatova, menulis bait-bait dengan kejelasan emosional yang mengharukan, yang masih bersinar dalam senja kemanusiaan laksana sorotan lampu-lampu ketulusan yang meluluhkan hati. Biasanya, bait-bait seperti itu sulit menyesuaikan diri dengan kalangan biasa Soviet.

Yagoda memberi Mandelstam penghinaan secara halus “akan mempelajari puisi itu dengan hati”. Puisi enam belas baris yang mengutuk dan menghina Stalin sebagai seorang brewok “penghuni karang Kremlin” dan “pembantai petani” yang “jemari gemuknya selicin

belatung”. Penyair Demian Bedny mengutarakan keluhan kepada Mandelstam bahwa Stalin meninggalkan bekas-bekas tangan yang kasar pada buku-buku yang terus dipinjamnya. Rekan-rekannya di pimpinan adalah “bos-bos jembel berleher tipis”, baris yang dia tulis setelah melihat leher Molotov menyembul dari kerah baju dan kepalanya yang kecil. Stalin marah—tapi memahami nilai Mandelstam. Karena itu, perintah tanpa hati Yagoda terasa seakan-akan itu berurusan dengan masalah yang tidak berharga: “Biarkan, tapi isolasi.”

Pada malam 16–17 Mei, Mandelstam ditangkap dan dihukum tiga tahun di pengasingan. Sementara itu, rekan-rekan penyairnya bergegas memohon bantuan patron di antara para pembesar Bolshevik. Istrinya, Nadezhda, beserta rekan penyairnya, Boris Pasternak, memohon kepada Bukharin di *Izvestiya*, sementara Akhmatova diterima oleh Yenukidze. Bukharin menulis kepada Stalin bahwa Mandelstam adalah “penyair kelas satu... tapi cukup tidak normal... NB: Boris Pasternak sangat geram terhadap penangkapan Mandelstam dan tak ada orang lain tahu apa pun.” Mungkin, dia mengingatkan Stalin bahwa “penyair selalu benar, sejarah berpihak pada mereka....”

“Siapa yang meng-otorisasi penangkapan Mandelstam?” gerutu Stalin. “Memalukan.” Pada bulan Juli, karena tahu berita yang menarik baginya akan menyebar seperti minyak di atas kolam sebelum Kongres Penulis yang akan berlangsung, Stalin menelepon Pasternak. Menelepon penulis sudah menjadi ritual Stalin. Poskrebyshhev menelepon pertama untuk memperingatkan penerima bahwa Kameran Stalin ingin berbicara dengan Pasternak: dia harus siap. Ketika telepon itu datang, Pasternak menerimanya di apartemen komunal dan mengatakan kepada Stalin bahwa dia tidak bisa mendengar dengan baik karena ada anak-anak berteriak di koridor.

“Kasus Mandelstam sedang diperiksa. Segalanya akan baik-baik saja,” kata Stalin sebelum menambahkan, “Jika aku seorang penyair, dan rekan penyair yang sedang menghadapi kesulitan, aku akan melakukan apa saja untuk membantu dia.” Pasternak berusaha mendefinisikan konsep persahabatan, yang diinterupsi Stalin: “Tapi, dia seorang genius, ‘kan?”

“Bukan itu persoalannya.”

“Lalu, apa persoalannya kalau begitu?” Pasternak, yang terpesona pada Stalin, mengatakan dia ingin datang untuk berbicara. “Tentang apa?” tanya Stalin.

“Tentang hidup dan kematian,” kata Pasternak. Stalin yang sudah jengkel meradang. Namun, percakapan paling signifikan terjadi setelah itu, ketika Pasternak berusaha membujuk Poskrebshev untuk meneruskan. Poskrebshev menolak. Pasternak bertanya apakah dia bisa mengulangi apa yang telah dikatakan. Jawabannya, sangat bisa.

Stalin membanggakan diri dalam hal pemahaman yang brilian: “dia tidak diragukan memiliki bakat besar,” tulis dia tentang seorang penulis lain. “Dia sangat sulit diduga, tapi itulah karakter orang berbakat. Biarkan dia menulis apa yang dia mau, dan kapan pun!”

Lelucon aneh Pasternak itu mungkin yang menyelamatkan nyawanya, karena, belakangan, ketika penangkapannya diusulkan, Stalin diduga menjawab:

“Biarkan penghuni awan itu dalam damai.”

* * *

Intervensi Stalin memang terkenal, tapi tidak ada yang baru menyangkut hal itu: sebagaimana Nicholas I mendukung Pushkin, maka Stalin mendukung semua penulisnya. Stalin berpura-pura bahwa dia menganggap dirinya hanya seorang pengamat biasa: “Kamerad-kamerad yang tahu seni akan membantumu—aku hanya seorang pencinta kesenian,” tapi dia penilai sekaligus penikmat. Kertas-kertasnya mengungkapkan kritiknya yang luar biasa terhadap para penulis, yang menulis kepadanya secara berkelompok.

Penulis peliharaan Stalin adalah “Penyair Proletar”, Demian Bedny, seorang penyair gaya Falstaff, yang karya-karyanya muncul secara reguler di *Pravda* dan biasa berlibur bersama Stalin, memainkan repertoar tanpa akhir tentang anekdot-anekdot cabul. Dianugerahi sebuah apartemen Kremlin, dia menjadi anggota Politbiro urusan sastra. Tapi, Bedny mulai mengecewakan Stalin: dia membombardirnya dengan keluhan-keluhan, dan puisi-puisi termasyhurnya, dalam korespondensi panjang dan sangat lucu, sembari melibatkan diri dalam petualangan-petualangan mabuk di dalam Kremlin: “Ha-ha-ha! Chaffinch!” Stalin berseru dalam salah satu surat seperti itu. Lebih buruk lagi, Bedny dengan keras kepala melawan kritik Stalin: “Bagaimana dengan saat ini di Rusia?” Stalin menulis coretan kepadanya. “Bedny membiarkan

kesalahan-kesalahan itu!”

“Aku setuju,” tambah Molotov. “Tidak boleh diterbitkan tanpa perbaikan.” Stalin jengkel dengan penyair mabuk ini dan mengusirnya dari Kremlin.

“Tak boleh lagi ada skandal di dalam dinding Kremlin,” tulisnya pada September 1932. Bedny terluka, tapi Stalin meyakinkan dia: “Kamu jangan memandang bahwa meninggalkan Kremlin sama dengan dipecat dari Partai. Ribuan kamerad terhormat tinggal di luar Kremlin, begitu juga Gorky!” Vladimir Kirshon adalah salah satu lingkaran Gorky dan termasuk penerima dana GPU yang suka mengirimkan kepada Stalin apa pun yang dia tulis. Ketika dia mendapat dukungan, dia tidak membuat kesalahan.

“Terbitkan segera,” Stalin membubuhkan coretan pada artikel terakhir Kirshon ketika mengembalikannya kepada editor *Pravda*. Ketika Kirshon mengirimkan naskah drama barunya, Stalin membacanya enam hari dan membalas:

“Kamerad Kirshon, naskah dramamu tidak buruk. Itu harus dimainkan di teater suatu hari.” Tapi Kirshon diberi anugerah karena loyalitas politiknya: dia salah satu gada yang secara kejam menghancurkan karier Bulgakov. Namun, setelah penciptaan Realisme Sosialis, Kirshon menulis kepada Stalin dan Kaganovich untuk menanyakan apakah dia masih mendapat dukungan:

“Mengapa kamu mengajukan pertanyaan tentang kepercayaan?” Stalin membalas dengan tulisan tangan. “Aku memintamu memercayai bahwa Komite Sentral benar-benar senang dengan karyamu dan memercayaimu.” Para penulis juga berpaling ke Stalin saat menghadapi perselisihan antarmereka: Panferov menulis kepada Stalin untuk mengadukan bahwa Gorky menghina karyanya. Komentar Stalin? “Percuma. Simpan dalam arsipku. Stalin.”

Ketika dia tidak menyukai seorang penulis, dia tidak katakan secara terus terang: “Klim,” dia tulis ke Voroshilov tentang sebuah artikel, “Kesanku: seorang pembual pemula yang merasa dirinya Al-Masih. Yeah! Yeah! Stalin.”¹⁶ Tatkala novelis Amerika, Upton Sinclair, menulis kepada Stalin untuk memintanya membebaskan seorang pembuat film yang ditangkap, Stalin berkomentar: “Mesin hijau!” Teater favorit Stalin adalah Moskow Arts, jadi dia bersikap lebih lembut kepada direkturnya yang terkenal, Stanislavsky, menyalahkan opininya pada

para kolega-koleganya. “Aku sangat tidak memuji drama “Bunuh Diri” (oleh N. Erdman)... Kamerad terdekatku menganggap itu kosong, bahkan membahayakan....”

“Kamerad terdekat”-nya, yang jauh lebih tidak sastra ketimbang dia, tak mungkin tirani sastra juga: Stalin, Molotov, Kaganovich (tukang sepatu yang tidak berpendidikan) memutuskan masalah-masalah artistik. Molotov berpaling ke Bedny, misalnya, dengan gabungan absurd ancaman personal dan kritik sastra. Bedny, seorang penggosip, bahkan berani mengadu domba Stalin dengan Molotov, yang kemudian menguliahinya dengan menyeramkan:

“Aku membaca surat Stalin kepadamu. Aku setuju sepenuhnya. Tidak bisa dikatakan lebih baik kecuali oleh dia....” Molotov memperingatkannya tentang rumor perpecahan antarpemimpin—“Kau ikut-ikutan juga, Kamerad Bedny. Aku tidak menginginkan hal-hal semacam itu. Itu tidak bagus untuk seorang penyair proletar....” Molotov bahkan memberi nasihat puitis: “Ini sangat pesimistik... kau perlu memberi sebuah jendela agar cahaya matahari bisa menyinari (heroisme dan sosialisme).”

Stalin sering menginformasikan kepada Gorky dan penulis-penulis lain bahwa dia mengoreksi artikel mereka bersama Kaganovich, sebuah visi yang pasti menakutkan mereka. Di teater-teater, Stalin memainkan pantomim pemberian penilaian tentang sebuah drama baru yang diikuti dengan surat oleh Kaganovich dan Molotov. Di bagian depan Politbiro dan ruang di belakangnya, *avant-logé*, tempat mereka makan di sela-sela pementasan, Stalin mengomentari para aktor, drama, bahkan dekorasi ruang tunggu. Setiap momen menjadi pokok rumor, mitos dan keputusan-keputusan yang memengaruhi karier.

Stalin menghadiri pementasan drama baru tentang Peter Yang Agung oleh Alexei Tolstoy, penulis imigran yang baru kembali yang, di samping Gorky, adalah pengarang terkaya di Kekaisaran. Pangeran Tolstoy, seorang bangsawan tidak sah dan pembangkang, telah kembali ke Rusia pada 1923 dan dielu-elukan sebagai “Pangeran-Buruh-Petani”. Ahli senam sastra yang spesialis dalam memahami Stalin ini membual, “Kau harus benar-benar bisa berakrobat.” Karyanya, *On the Rack*, diserang oleh para penulis Bolshevik. Stalin pergi tak lama sebelum pementasan berakhir, ditemani ke mobilnya oleh sutradara yang tertekan. Merasakan adanya penentangan Istana, drama itu diserang secara kejam

di dalam teater sampai sutradara kembali dengan penuh kemenangan mengumumkan: “Kamerad Stalin, saat berbicara denganku, memberikan penilaian berikut ini: ‘drama yang sangat bagus. Hanya saja, Peter yang merana tidak digambarkan cukup heroik.’” Stalin menerima Tolstoy dan memberinya “hak pendekatan historis” untuk proyeknya berikutnya, sebuah novel *Peter Yang Agung*.

Pantomim ini diulang tepat ketika Kaganovich menolak produksi baru oleh sutradara teater *avant-garde*, Meyerhold, dan diikuti ke mobilnya oleh artis yang kecewa. Namun, dia melindungi aktor Yahudi, Solomon Mikhoels. Seperti para *grands seigneurs* abad ke-18, para pembesar menjadi patron atas teater-teater mereka sendiri, penyair-penyair mereka, penyanyi dan penulis mereka, serta membela anak-anak asuh¹⁷ yang mereka “terima” di *dacha-dacha* dan kunjungi rumahnya. “Setiap orang menemui seseorang,” tulis Nadezhda Mandelstam dalam memoarnya yang memberi tuntunan moral tak tertandingi bagi era ini. “Tak ada jalan lain.” Tapi ketika Partai berbalik mendakwa anak asuh mereka, para pemimpin itu pun melepaskan mereka dengan cepat.

Para artis terpesona pada Stalin: Pasternak selalu ingin bertemu dengannya. “Bisakah aku bertemu denganmu?” tulis penyair Gidosh dengan penuh harap. Meyerhold memohon kepada Stalin untuk satu pertemuan yang dia katakan akan “mengangkat depresiku sebagai seorang artis” dan meneken di bawahnya dengan kalimat “Mencintaimu.”

“Stalin tidak di sini sekarang,” tulis Poskrebshev.

* * *

Pada 30 Juli, sebulan setelah Malam Pisau Panjang-nya Hitler, Stalin bertolak ke Sochi, di sana dia bertemu dengan favorit lamanya, Kirov, yang tidak punya keinginan berada di sana, dan favorit barunya, Andrei Zhdanov, yang pasti merasa terhormat karena diundang. Ada empat orang, karena Zhdanov membawa serta putranya, Yury, yang kelak menjadi menantu Stalin, seorang pria muda yang oleh *Vozhd* dipandang sebagai orang Soviet ideal. Mereka berkumpul untuk menulis sejarah baru Rusia.

Dalam keadaan sakit dan kelelahan, Kirov adalah jenis orang yang

ingin pergi berkemah dan berburu bersama teman-teman seperti Sergo. Tak ada santainya berlibur dengan Stalin. Malah, lolos dari liburan dengan Stalin menjadi pengalaman yang diharapkan bagi semua tamu. Kirov berusaha keluar dari itu, tapi Stalin menahan. Kirov, yang menyadari bahwa “Stalin sedang melaksanakan sebuah pertarungan kehendak”, tidak bisa menolak. “Aku tidak dalam keadaan senang,” katanya kepada istrinya. “Aku bosan di sini... Sama sekali tak ada waktu untuk menikmati liburan. Persetan dengan semua ini!” Ini memang bukan sikap yang diperlukan atau diharapkan Stalin dari “Kirich-ku”, tapi kalaulah dia sudah membaca surat-surat semacam itu, surat-surat itu pasti membenarkan perasaan-perasaan bingung yang sudah ada tentang Kirov.

Ketiga pemimpin dan sang anak “duduk di sebuah meja di balkon dalam cuaca indah yang melingkupi beranda tertutup” di rumah besar Sochi yang dilengkapi halaman dan kolam dalam rumah untuk Stalin. Para pembantu membawakan *hors d'oeuvres* (makanan pembuka) dan minuman-minuman. “Kami berempat datang dan pergi,” kata Yury Zhdanov. “Kadang-kadang kami pergi ke ruang-ruang kerja di dalam, kadang-kadang turun ke kebun ke rumah kayu musim panas.” Atmosfernya santai dan bebas serta enak. Dalam waktu-waktu jeda, Kirov membawa Yury memetik *blackberry* yang mereka bawa untuk Stalin dan Zhdanov. Setiap malam, Kirov dan Zhdanov kembali ke masing-masing *dacha*-nya. Kadang-kadang Stalin yang kesepian pulang bersama mereka. “Tak ada pengawal, tak ada kendaraan yang mendampingi, tak ada mobil-mobil NKVD,” kata Yury Zhdanov. “Hanya ada aku di depan, di samping sopir dan ayahku serta Stalin di belakang.” Mereka menembus gelapnya pagi dan ketika menyalakan lampu, mereka melihat dua perempuan di tepi jalan, meminta menumpang.

“Berhenti!” kata Stalin. Dia membuka pintu dan menyuruh kedua perempuan itu naik ke kursi tengah mobil *Packard* yang berkursi tujuh. Perempuan-perempuan itu mengenali Stalin:

“Itu Stalin!” Yury mendengar bisikan salah satunya. Mereka menurunkan kedua perempuan itu di Sochi. “Itulah atmosfernya waktu itu.” Atmosfer yang akan segera berubah.

Betapun informalnya, Zhdanov, seperti Beria, adalah salah satu dari sedikit pembesar yang membawa anak ke pertemuan dengan Stalin, sekalipun remaja itu telah mengenalnya sejak berusia 5 tahun.

“Hanya Zhdanov yang menerima dari Stalin jenis perlakuan yang sama dengan yang dinikmati Kirov,” jelas Molotov. “Setelah Kirov, cinta terbaik Stalin adalah kepada Zhdanov. Dia memberinya nilai di atas semua orang.”

Menarik, bermata cokelat, dan atletis, meskipun mengidap asma, Zhdanov selalu riang dan tersenyum, selalu siap dengan lelucon. Seperti Kirov, teman yang periang, dia suka menyanyi dan bermain piano. Zhdanov sudah mengenal baik Stalin. Lahir di Pelabuhan Mariupol, Laut Hitam, pada 1896, Andrei Alexandrovich Zhdanov, berdarah bangsawan (seperti Lenin dan Molotov), adalah keturunan intelektual Chekhovian. Putra seorang Master Studi Keagamaan di Akademi Keagamaan Moskow, yang bekerja seperti ayah Lenin sebagai pengawas sekolah-sekolah publik (tesisnya adalah “Socrates sebagai Pedagog”), dan ibu yang lulus dari Konservatorium Musik Moskow dan putri seorang rektor dari sebuah akademi keagamaan, Zhdanov adalah wakil tunggal di lingkaran puncak Partai dari kelas menengah terdidik abad ke-18. Ibunya, seorang pianis berbakat, mengajari Zhdanov menjadi pemain yang baik juga.

Zhdanov belajar di sebuah sekolah gereja (seperti Stalin), bercita-cita menjadi ahli pertanian, kemudian pada usia 20 tahun masuk Kolese Pelatihan Perwira Yuniior di Tiflis. Ini “memperkenalkannya pada kultur dan lagu-lagu Georgia”. Dia tumbuh bersama tiga saudara perempuan yang menjadi Bolshevik: dua di antaranya tidak pernah menikah dan menjadi perawan tua revolusi yang tinggal di rumah Zhdanov, menguasai Zhdanov dan sangat mengecewakan Stalin. Bergabung dengan Partai pada 1915, Zhdanov meraih pijakannya dalam Perang Saudara sebagai seorang komisaris, seperti banyak yang lainnya. Pada 1922, dia memimpin Tver, kemudian Nizhny Novgorod, tempat dia mendapatkan banyak tugas besar.

Bergaya terus terang dan kaku dalam masalah-masalah Partai, kertas-kertasnya menunjukkan dia seorang pria rajin dan teliti yang tidak bisa mendekati suatu persoalan tanpa menjadi ahli ensiklopedi tentang masalah itu. Meski tak pernah rampung sekolah tinggi, walaupun sempat masuk Kolese Pertanian, Zhdanov tergolong penggila kerja yang obsesif, yang rakus mempelajari musik, sejarah dan sastra. Stalin “menghormati Zhdanov”, kata Artyom, “sebagai sesama intelektual”, yang terus dia telepon untuk ditanyai:

“Andrei, kau sudah membaca buku baru ini?” Keduanya selalu

mengambil Chekhov atau Saltykov-Shchendrin untuk dibaca keras-keras. Para rivalnya yang cemburu mengejek kemauan-kemauannya: Beria menjulukinya “Sang Pianis”. Zhdanov dan Stalin sama-sama mendapatkan pendidikan keagamaan, lagu-lagu Georgia, cinta pada sejarah dan kultur Rusia klasik, obsesi-obsesi otodidak dan ideologis, serta selera humor—kecuali bahwa Zhdanov adalah seorang yang sombong.¹⁸ Dia secara pribadi sangat setia pada Stalin, yang dia panggil “Joseph Vissarionovich”, tidak pernah Koba. “Kamerad Stalin dan aku telah memutuskan....” adalah cara angkuh favoritnya untuk memulai pertemuan.

Di beranda atau di rumah musim panas, mereka mendiskusikan sejarah, *epoch* demi *epoch*, di meja yang dihampari buku-buku teks sejarah revolusi dan Tsar. Zhdanov mengambil catatan-catatan. Pedagogi tertinggi tidak bisa berhenti memamerkan pengetahuannya.¹⁹ Misi mereka adalah menciptakan sejarah baru yang menjadi ortodoksi Stalinis. Stalin menyenangi belajar sejarah, memiliki kenangan-kenangan yang membahagiakan tentang guru sejarahnya di Seminari yang membuat dia repot-repot menulis pada September 1931 kepada Beria:

“Nikolai Dmitrievich Makhatadze, berusia 73 tahun, dijebloskan ke Penjara Metechi... Aku sudah mengenal dia sejak Seminari dan aku berpendapat dia tidak menimbulkan bahaya bagi kekuatan Soviet. Aku minta kau membebaskan orangtua itu dan memberitahuku hasilnya.” Dia ketagihan dengan sejarah sejak saat itu. Pada 1931, Stalin secara meyakinkan intervensi di akademi untuk menciptakan titik awal historis bagi “Realisme Sosialis” dalam fiksi: jadi, sejarah bukanlah apa yang dikatakan arsip, tapi apa yang didekritkan Partai dalam liburan seperti ini. “Kau bicara tentang sejarah,” kata Stalin kepada para pembesarnya. “Tapi, seseorang terkadang harus mengoreksi sejarah.” Perpustakaan sejarah Stalin dibaca dan dianotasi dengan cermat: dia memberi perhatian khusus kepada Perang-perang Napoleonik, Yunani kuno, hubungan-hubungan abad ke-19 antara Jerman, Inggris dan Rusia, dan semua Syah Persia serta Tsar Rusia. Lahir sebagai murid, dia selalu mempelajari dengan giat sejarah dari isu hari itu.

Ketika Zhdanov menjadi bagian dalam diskusinya di Sochi, Kirov benar-benar tidak mengerti. Konon, Kirov berusaha lolos dengan mengatakan,

“Joseph Vissarionovich, aku termasuk sejarawan jenis apa?”

“Tidak masalah. Duduklah,” jawab Stalin, “dan dengarkan.” Kirov menjadi begitu jengkel sampai dia tidak bisa bermain *gorodki*²⁰: “Betapapun aneh, sepanjang waktu itu, kami sibuk. Sama sekali bukan rekreasi seperti yang saya harapkan. Yah, persetan dengannya,” tulis Kirov kepada seorang teman di Leningrad. “Aku akan segera kabur secepatnya.” Namun, Yury Zhdanov mengenang “kehangatan yang menyenangkan” antara Stalin dan Kirov yang saling lempar lelucon dan diterima Zhdanov dengan bungkam seribu bahasa. Yury masih ingat lelucon Yesus Stalin: mereka bekerja di rumah musim panas, yang berdiri di bawah pohon ek besar, ketika Stalin menatap teman-teman dekatnya:

“Melihat kamu di sini bersamaku,” katanya, seraya menunjuk ke pohon itu. “Itu adalah pohon Mamre.” Zhdanov tahu dari Alkitab bahwa pohon Mamre adalah tempat Yesus mengumpulkan para Rasulnya.²¹

Mungkin ada perkembangan yang lebih menyeramkan dan menggelisahkan Kirov: pada saat dia sudah keluar dari kota, Moskow berusaha menyingkirkan bos NKVD Leningrad yang dia percayai, Medved, seorang sahabat dekat keluarga, dan menggantinya dengan preman ekskriminal, Evdokimov, salah satu teman minum Stalin saat liburan di selatan. Stalin sedang berusaha melemahkan patronase lokal Kirov, dan mungkin bahkan mengontrol keamanannya. Kirov tak mau menerima Evdokimov.

Saat Kirov pulang kembali ke Leningrad, Stalin mengirim Zhdanov ke Moskow untuk mengawasi Kongres Penulis pertama. Ini adalah ujian pertama Zhdanov, yang dia bisa lalui dengan gemilang, berhasil, dengan bantuan Kaganovich, mengatasi tuntutan-tuntutan Gorky dan histeria Bukharin. Zhdanov melaporkan setiap detail kepada Stalin dalam surat dua puluh halaman dengan tulisan tangan hati-hati, yang menunjukkan kedekatan hubungan mereka dan menguatnya posisi pemimpin muda itu. (Tampaknya, memang ada kompetisi yang tak terkatakan di antara orang-orang Stalin untuk menulis surat paling panjang: jika demikian, Zhdanov adalah pemenangnya.) Seperti seorang anak sekolah kepada gurunya, Zhdanov membanggakan kerjanya yang bagus: “Opini semua penulis, penulis kita dan asing, bagus. Semua orang skeptis yang meramalkan kegagalan kini harus mengakui keberhasilan kolosal itu. Semua penulis melihat dan memahami sikap Partai.” Dia mengakui, “Kongres memang membuat aku banyak berkorban dalam hal saraf,

tapi aku pikir aku melakukannya dengan baik.” Stalin mengapresiasi keterbukaannya perihal kelemahan itu. Begitu Kongres berakhir, Zhdanov bahkan harus meminta maaf kepada Stalin bahwa, “aku tidak menulis kepadamu. Kongres menghabiskan begitu banyak waktu...,” tapi juga meminta maaf karena menulis “surat sepanjang itu—aku tidak bisa melakukannya dengan cara lain”.

Kali ini, para pemimpin lain telah pergi berlibur: “Molotov, Kaganovich, Chubar dan Mikoyan berangkat hari ini. Kuibyshev, Andreyev dan aku tidak pergi.” Zhdanov, yang bahkan belum menjadi kandidat Politbiro, dan masih baru di Sekretariat, ditinggal untuk mengawal negara, meneken dekrit-dekrit sendiri. Ini adalah tanda lain bahwa pentingnya Politbiro menciut: kedekatan pada Stalin menjadi sumber kekuasaan riil.²² Rusia Soviet sedang menikmati bulan-bulan terakhir oligarki dan mendekat masa awal kediktatoran.

Zhdanov, salah satu kuda kerja Stalin yang lebih rapuh, kelelahan: “Aku meminta libur satu bulan di Sochi... Aku merasa sangat lelah,” tulisnya kepada Stalin. Tentu saja dia akan mengerjakan sejarah tercinta mereka: “Selama liburan, aku mempelajari buku-buku teks sejarah... Aku sudah mempelajari buku-buku teks level kedua—tidak bagus. Salam takzim untukmu, Kamerad Stalin!”

Bagaimana suasana pikiran Stalin dalam masa tenang sebelum badai ini? Dia frustrasi dengan blunder-blunder NKVD dan “lolongan” tokoh-tokoh Partai ini. Pada 11 September, Stalin mengeluh kepada Zhdanov dan Kuibyshev tentang kekerasan polisi rahasia yang tak terkendali: “Temukan kesalahan-kesalahan metode deduksi para pekerja GPU... Bebaskan orang-orang yang dituntut yang tidak bersalah jika mereka memang tidak bersalah... bersihkan OGPU” dari orang-orang dengan “metode-metode deduksi spesifik” dan hukum mereka semua—“siapa pun mereka” [dalam kata-kata Stalin: “tanpa memandang wajah mereka”]. Beberapa hari kemudian, seorang pelaut membelot ke Polandia.

Stalin segera memerintahkan Zhdanov dan Yagoda untuk memberlakukan hukuman terhadap keluarga pelaut itu: “Informasikan kepadaku segera bahwa 1. anggota-anggota keluarga ditangkap dan 2. jika tidak, lantas siapa yang bersalah atas kesalahan itu [karena tidak melakukannya] dalam Organ-organ kita dan apakah pelaku telah dihukum atas pengkhianatan terhadap Tanah Air ini?” Ketegangan meningkat juga dalam hubungannya dengan Kirov.

* * *

Pada 1 September, Stalin mengirim Politbiro ke pedalaman untuk memeriksa panen: Kirov dikirim ke Kazakhstan, tempat terjadinya insiden aneh yang mungkin sebuah upaya pembunuhan atau dimaksudkan untuk menyerupai upaya pembunuhan. Keadaan suram, tapi ketika dia kembali ke Leningrad, empat lagi Chekis ditambahkan ke pengawal NKVD-nya, sehingga ada sekitar sembilan orang yang bekerja bergantian di lokasi-lokasi yang berbeda. Ini menjadikan Kirov salah satu pejabat yang paling ketat dikawal dari seluruh pemimpin Soviet dan dia tidak menyukainya, karena menangkap gejala upaya memisahkan dirinya dari para Chekis lokal yang paling dia percayai, terutama pengawalnya, Borisov, pria berusia paruh baya yang kelebihan berat badan tapi loyal. Setelah tur mereka, Sergo dan Voroshilov bergabung dengan Stalin dalam liburan sementara Zhdanov menginspeksi Stalingrad, tempat dia menulis lagi surat tiga belas halaman, yang menunjukkan ketangguhannya, dengan menuntut, “Beberapa pekerja harus diadili di sini.” Dia menutup suratnya dengan ungkapan sepenuh hati: “Seratus kali: Setan mengutuk detail-detail!”

Ketika Stalin kembali ke Moskow pada 31 Oktober, dia rindu bertemu Kirov lagi yang mengajukan keberatan terhadap rencana Stalin mengakhiri pembagian jatah ransum, yang dia andalkan untuk memberi makan populasi besar Leningrad. Kuibyshev adalah sekutu Kirov: “Aku membutuhkan dukunganmu,” tulisnya dari Leningrad. Pada 3 November, Maria Svanidze mencatat Stalin tiba di apartemennya bersama Kaganovich sementara si “gemuk absurd” Zhdanov berlari di belakangnya. Dia dengan enggan menelepon Kirov dan mengundangnya ke Moskow “untuk membela kepentingan-kepentingan Leningrad”. Stalin memberikan telepon kepada Kaganovich, yang “berbicara dengan Kirov sampai fajar”. Maria mengatakan bahwa Stalin benar-benar ingin “pergi mandi uap dan bersenda gurau dengannya”.

Beberapa hari kemudian, Kirov berkendara bersama Stalin dan putranya, Vasily, ke Zubalovo untuk menonton pertunjukan boneka yang dimainkan oleh Svetlana, dan kemudian bermain biliar. Khrushchev, yang masuk Politbiro sebagai bintang yang tengah menanjak, menyaksikan “adu mulut tajam” antara Stalin dan Kirov. Khrushchev terkejut bahwa *Vozhd* berperilaku “tidak hormat kepada

anggota Partai yang lain”. Svanidze memperhatikan Stalin sedang dalam “pikiran suntuk”. Kirov dengan gelisah kembali ke Leningrad: dia ingin sekali membahas naiknya ketegangan itu dengan temannya: “Aku sudah lama sekali tidak bertemu dengan Sergo.”

Pada 7 November, ada isyarat lain lagi akan adanya pencairan. Saat resepsi diplomatik di Gedung Andreevsky, yang dipimpin oleh Stalin, Kalinin dan Voroshilov, *band* alat tiup Tentara Merah dikemasi dan digantikan oleh Antonin Ziegler dan Nyanyian-nyanyian Jaz-nya, sehingga membuat semua orang terheran-heran. Musik swing liar itu tampak benar-benar salah tempat dan tak seorang pun tahu apakah mereka harus berdansa atau tidak. Kemudian, Voroshilov yang ringan kaki, yang mengambil kursus dansa di jaz kabaret, mulai menari foksotrot dengan penuh gairah bersama istrinya, Ekaterina Davidovna.

Pada 25 November, Kirov bergegas kembali ke Moskow untuk Pleno, berharap bisa berkonsultasi dengan Ordzhonikidze. Sergo tidak datang ke Pleno. Sebelumnya di bulan itu, saat berkunjung ke Baku bersama Beria, dia tiba-tiba dia sakit setelah makan malam. Beria membawa Sergo kembali ke Tiflis dengan kereta api. Setelah parade 7 November, Sergo jatuh sakit lagi akibat pendarahan usus, kemudian mengalami serangan jantung serius. Politbiro mengirim tiga spesialis untuk memeriksanya, tapi mereka tercengang dengan gejala-gejala misterius itu. Sergo mantap ingin kembali untuk ikut Pleno, tapi Stalin secara resmi memerintahkan dia “mematuhi instruksi dokter dan tidak kembali ke Moskow sebelum 26 November. Jangan anggap enteng sakitmu. Salam. Stalin.”

Ketika Beria terlibat, sungguh bodoh memandang enteng sakit seseorang: Stalin mungkin tidak ingin Sergo dan Kirov bertemu di Pleno. Beria, yang telah menawarkan penggunaan kapaknya untuk Stalin, sudah sadar tentang kekecewaan para pemimpin terhadap Sergo. Dia juga terbukti mahir berurusan dengan racun. Benar, NKVD sudah membanggakan sebuah departemen rahasia peracun medis di bawah Dr Grigory Maironovsky, tapi Beria hanya membutuhkan sedikit bantuan dalam urusan seperti itu. Dia benar-benar membawa bisa dari Borgias ke pengadilan Bolshevik. Tapi, Stalin sendiri berpikir keras tentang racun: merenungkan intrik-intrik beracun di pengadilan Persia abad ke-18, yang sedang dia pelajari, dia sebelumnya sudah membuat coretan di catatannya saat pertemuan Politbiro: “Racun, racun, Nadir Khan.”

Setelah Pleno, pada tanggal 28, Stalin secara pribadi mengawal Kirov ke kereta api Panah Merah, memeluknya dalam kompartemen. Kirov kembali tiba di tempat kerjanya di Leningrad esoknya. Pada 1 Desember, dia mulai bekerja di rumah, menyiapkan pidato, kemudian, dengan mengenakan topi kerja dan mantel, dia bertolak dari apartemen dengan jalan kaki ke kantor. Dia memasuki Institut Smolny neoklasik melalui pintu umum. Pada 4.30 sore, Kirov, yang diikuti pengawalnya, Borisov, berjalan naik ke kantor lantai tiga. Si tua Borisov tertinggal di belakang, entah karena kurang fit atau karena secara aneh dicegat oleh beberapa Chekis dari Moskow yang muncul di pintu.

Kirov berbelok ke kanan dari tangga dan berpapasan dengan seorang pria muda berambut gelap bernama Leonid Nikolaev, yang menepi ke tembok untuk memberi jalan Kirov—dan kemudian mengikutinya dari belakang. Nikolaev menarik *revolver Nagan* dan menembak Kirov dari jarak tiga meter di bagian belakang lehernya. Peluru menembus topi. Nikolaev mengarahkan pistol ke dirinya dan menarik picu, tapi seorang tukang listrik yang tengah bekerja di dekatnya memukulnya hingga jatuh dan peluru kedua menghantam langit-langit. Borisov sang pengawal naik ke atas terengah-engah, pistol ditarik dengan gemeteran. Kirov jatuh tertelungkup dengan, kepala menengok ke samping, topinya tergeletak di lantai, dan masih mengapit tasnya—seorang Bolshevik yang gila kerja sampai akhir.

Beberapa menit keributan menyusul, para saksi mata dan polisi berlarian dari berbagai penjuru, melihat peristiwa yang sama secara berbeda dan memberi kesaksian yang berbeda: bahkan ada yang melihat senjata di lantai ada yang mengatakan di tangan pembunuh. Tampaknya ada suatu bentuk pengaruh buruk khusus yang meliputi suasana mengerikan dan kali ini pun tidak berbeda. Yang pasti adalah Kirov tergeletak tak bernyawa di lantai dekat Nikolaev yang tidak sadar. Sahabat Kirov, Rosliakov, berlutut di sampingnya, mengangkat kepalanya dan berbisik: “Kirov, Mironich.” Mereka mengangkat Kirov, Rosliakov memegang kepalanya yang lunglai, menuju meja konferensi, dengan darah mengalir dari lehernya, meninggalkan bercak-bercak sakramen Bolshevik yang heroik di koridor. Mereka melepaskan sabuknya dan membuka kancing bajunya. Meved, bos NKVD Leningrad, tiba tapi dihentikan di pintu oleh Chekis Moskow.

Tiga dokter tiba, termasuk satu orang Georgia, Dzhanelidze. Semua menyatakan Kirov mati, tapi mereka masih terus memberikan napas

buatan padanya sampai hampir pukul 5.45 sore. Para dokter dalam negara-negara totaliter ngeri menghadapi pasien-pasien mati—dan dengan alasan yang bagus. Saat para dokter menyerah, mereka yang hadir menyadari bahwa seseorang harus mengatakan kepada Stalin. Setiap orang teringat di mana mereka ketika Kirov dibunuh: JFK ala Soviet.

Catatan:

- 1 Maria “Marusya” Svanidze kelak menjadi seorang tokoh penting dalam lingkaran Stalin: tulisan tangan catatan hariannya, yang menjadi salah satu dokumen paling berguna pada 1930-an, disimpan oleh Stalin dalam arsipnya sendiri.
- 2 Budyonny sudah kehilangan istri pertamanya, kemungkinan bunuh diri, barangkali ketika dia mengetahui hubungan Budyonny dengan perempuan yang kelak menjadi istri keduanya, penyanyi Olga. Ironisnya, pemimpin lain Soviet yang istrinya melakukan bunuh diri adalah komandan brilian yang sangat dibenci Stalin—Mikhail Tukhachevsky.
- 3 Karena itu, tepat sekali bila Mariinsky harus diganti namanya menjadi Kirov setelah kematiannya.
- 4 Kecelakaan mobil bikin-bikinan, sering dengan akibat kematian, mewarnai secara aneh kekuasaan Stalin.
- 5 Presiden Putin masih memerintah dari gedung ini, kursi kekuasaan di Rusia sejak Lenin. Kepala Staf Putin bekerja di kantor lama Stalin. Sampai 1930, Stalin mempertahankan kantor utamanya di lantai lima gedung granit berwarna abu-abu milik Komite Sentral di Lapangan Lama, di bukit di atas Kremlin, tempat dia dilayani dengan baik oleh sekretarisnya secara berturut-turut, Lev Mekhlis, yang terus maju ke urusan-urusan yang lebih besar, dan Tovstukha yang mati muda. Di sinilah, Stalin merencanakan kampanyenya melawan Trotsky, Zinoviev dan Bukharin. Pada 1930, Poskrebyshv dan Sektor Khusus, yang menjadi batu pijakan kediktatoran Stalin, pindah ke Istana Kuning (juga dikenal dengan nama Sovnarkom atau gedung Dewan Menteri), tempat Politbiro bersidang, Stalin bekerja—dan kini tinggal.
- 6 Kuntsevo, seperti kebanyakan kediamannya yang lain, dibangun oleh Merzhanov: Stalin terus-menerus memerintahkan renovasi dan, sesudah perang, lantai dua dibangun. Setelah kematiannya, seluruh isinya dipak, namun di bawah Brezhnev, barang-barang itu ditataulang oleh para staf Stalin yang dipersatukan kembali. Rumah itu tetap di bawah pengawasan ketat organ keamanan KGB, tapi keadaannya tetap seperti saat Stalin masih hidup, bahkan masih ada pisau cukur dan gramofon-nya.
- 7 Mereka membebani anak sendiri dengan nama Bolshevik absurd, Johnreed, untuk menghormati pengarang *Ten Days That Shook The World*.

- 8 Rokok Belomor kini menjadi salah satu merk paling populer, diisap oleh Stalin sendiri ketika Herzogovina Flor favoritnya tidak ada di tangan. Terusan Belomor adalah salah satu kemenangan yang dirayakan oleh para penulis dan pembuat film: Gorky, novelis yang menjadi seorang apoligis memalukan karena buruknya eksese-eksese Bolshevisme, mengedit sebuah buku, *The Canal Named for Stalin*, yang secara mengejutkan memuji aspek-aspek kemanusiaan Belomor.
- 9 Kita sangat tahu tentang liburan ini karena kita tidak hanya memiliki korespondensi Stalin dengan Kaganovich, yang bertanggung jawab atas Moskow, tapi GPU mengambil foto-foto yang mereka kumpulkan dalam satu album khusus untuk Stalin, dan Lakoba, bos Abkhazia, juga menyimpan catatan-catatan: karena itu, kita memiliki suara maupun gambarnya.
- 10 Setelah Perang Dunia Kedua, Stalin mengenang bagaimana, di pengasingan, “aku sebagai seorang petani diberi 8 rubel setiap bulan. Ordzhonikidze sebagai bangsawan mendapatkan 12 rubel, jadi bangsawan buangan menghabiskan Kas Negara 50 persen lebih besar dari petani.” Pria lain yang terlatih menjadi perawat dalam kepemimpinan itu adalah Poskrebshev.
- 11 Stalin memperlakukan Sergo seperti adik yang tak bisa dikendalikan: “Kau memang pembuat masalah pekan ini,” tulis Stalin khas untuknya, “dan kau berhasil. Apakah aku harus mengucapkan selamat kepadamu atau tidak?” Pada kesempatan lain: “Besok pertemuan tentang reformasi bank. Apa kau siap? Kau harus.” Ketika Stalin menegurnya, dia menambahkan, “Jangan dorong aku menjadi kasar... Sebenarnya, katakan padaku sebanyak yang kau suka.” Dia biasanya menekan suratnya dengan nama “Koba”. Surat-surat Sergo hampir selalu tidak sependapat dengan sebagian keputusan Stalin: “Soso,” tulis dia dalam satu surat: “apakah Rusia baru akan dibangun oleh Amerika?” Dia cukup mahir memberi instruksi kepada Stalin: “Soso, mereka ingin menempatkan Kaganovich di penerbangan sipil... Tulis kepada Molotov dan Kaganovich dan katakan pada mereka jangan lakukan itu!”
- 12 Rumah Gagra itu adalah salah satu kediaman Stalin yang paling indah, tapi juga paling sulit dijangkau. Anak-anak belakangan mendapatkan masing-masing rumah. Tangga jalan setapak meliuk-liuk turun ke laut. Namun, tidak terlihat dari laut. Seperti kebanyakan rumah lain, rumah itu masih dalam kontrol keamanan kepresidenan Abkhazia, tersembunyi, mengerikan, tapi terjaga sempurna. Museri berdekatan dengan peristirahatan rahasia Komite Sentral, Pitsunda, tempat Khrushchev memiliki sebuah rumah sebagai Sekretaris Pertama dan, pada 1980-an, Mikhail Gorbachev dan istrinya, Raisa, dikritik karena membangun rumah liburan bernilai jutaan pound di tahun-tahun terakhir Soviet. Semua tetap kosong, namun dijaga dalam panasnya Abkhazia.
- 13 Orang-orang provinsi ini ingin bertemu dengan pahlawan-pahlawan mereka dan banyak waktu digunakan untuk berfoto bersama di dalam gedung, di mana mereka bertemu dalam kelompok-kelompok yang bersemangat, berseri-seri dengan sepatu bot, tunik dan topi, di sekitar Stalin, Kalinin, Voroshilov, Kaganovich dan Budyonny. Pada Kongres Ke-15 tahun 1927, Stalin baru menjadi salah satu pemimpin yang berpose dengan para fansnya. Pada Kongres Ke-17, Stalin selalu di tengah. Album dimutilasi oleh sejumlah besar tokoh yang disilang atau digunting setelah mereka ditangkap dan dieksekusi dalam empat tahun kemudian: dari 1.966 anggota delegasi, 1.108 akan ditangkap. Hanya sedikit yang selamat.
- 14 Tentu saja namanya diambil dari bekas patron Beria, Ordzhonikidze, persahabatan yang telah terpecah dan saling membenci.

- 15 Di antara benda-benda miliknya di apartemen, tersimpan di Leningrad, adalah satu kotak rokok berhiaskan potret Stalin yang terlihat jelek dengan hidung sangat panjang. Kotak itu dibuka dengan menekan hidung.
- 16 Ketika Stalin membaca satire Andrei Platonov tentang “Komando Tinggi” kolektivisasi, *Untuk Pemakaian Masa Depan*, dia diduga menulis “Bangsat!” pada manuskrip dan mengatakan kepada Fadeev, “Beri dia sabuk ‘untuk masa depan’.” Platonov tidak pernah ditangkap, tapi dia meninggal dalam masa Teror akibat TBC.
- 17 Ada satu imigran lain yang didukung secara pribadi oleh Stalin. Ilya Ehrenburg, seorang Yahudi Bohemian, yang bersahabat dengan Picasso dan Malraux, mengeluhkan penuntutan oleh Partai. Teman lamanya semasa sekolah, Bukharin, mengajukan pembelaan untuknya. Stalin menuliskan catatan dalam surat: “Kepada Kamerad Kaganovich, perhatikan dokumen terlampir—jangan biarkan Komunis mendorong Ehrenburg menjadi gila. J. Stalin.” Molotov dan Bukharin membantu Mandelstam. Voroshilov membantu “pangeran pelukisnya”, Gerasimov. Kirov melindungi Balet Mariinsky, Yenukidze melindungi Bolshoi. Yagoda menjadi patron para penulis dan arsiteknya, sering menemui mereka di *mansion* Gorky. Poskrebyshhev menerima penyanyi tenor Kozlovsky di rumah.
- 18 Istrinya, Zinaida, bahkan lebih sopan: dia pernah mengatakan kepada Svetlana Stalin bahwa novelis urban Ehrenburg “mencintai Paris karena ada perempuan-perempuan telanjang di sana”. Zinaida-lah yang tidak canggung memberitahu Svetlana bahwa ibunya “sakit” mental.
- 19 Yury Zhdanov, anak yang ada di meja bersama Stalin, Kirov dan ayahnya itu, adalah sumber utama untuk catatan ini dan kini tinggal di Rostov-on-Don, tempat dia bermurah hati mau diwawancarai untuk buku ini. Liburan menjadi terkenal karena nasib Kirov segera setelah itu: ini membentuk potongan cerita dalam novel Anatoly Rybakov, *Children of the Arbat*. Yury Zhdanov teringat Stalin menanyainya: “Apa yang genius pada Catherine Yang Agung?” Dia menjawab sendiri pertanyaannya. “Kebesarannya terletak pada pilihannya atas Pangeran Potemkin dan pencinta-pencinta berbakat seperti itu serta pejabat-pejabat yang memerintah Negara.”
- 20 Permainan kuno Rusia sejenis *bowling*.
- 21 Ketika penulis Mikhail Sholokhov mengiritik pujian terhadap pemimpin itu, Stalin menjawab dengan senyum nakal, “Apa yang bisa aku lakukan? Rakyat membutuhkan tuhan.”
- 22 Setelah Kongres Ke-17, sidang-sidang formal Politbiro berangsur-angsur frekuensinya menjadi berkurang. Acap kali sebuah pertemuan Politbiro hanya berisi percakapan Stalin dengan segelintir kamerad. Risalah-risalah Poskrebyshhev hanya bertanda “Kamerad Stalin, Molotov, Kaganovich—mendukung” dan yang lain-lain kadang-kadang ditelepon Poskrebyshhev yang menandai suara mereka dan menekan “P” di bawahnya. Sampai akhir tahun, ada satu pertemuan di bulan September, tak ada pertemuan di bulan Oktober dan satu pertemuan di bulan November.

BAGIAN TIGA

Di Tubir, 1934–1936

12

“Aku Yatim”: Sang Ahli Pemakaman

POSKREBYSHEV MENJAWAB TELEPON STALIN DI KANTORNYA. DEPUTI Kirov, Chudov, menyampaikan kabar mengerikan itu dari Leningrad. Poskrebyshv mencoba saluran telepon Stalin, tapi dia tidak bisa mendapatkan jawaban, mengirim seorang sekretaris untuk mencarinya. Sang *Vozhd*, menurut catatan hariannya, sedang bertemu Molotov, Kaganovich, Voroshilov dan Zhdanov, tapi bergegas menelepon Leningrad, meminta interogasi atas dokter Georgia dalam bahasa ibunya. Kemudian dia menelepon kembali untuk menanyakan apa yang dikenakan pembunuh. Sebuah topi? Apakah ada hal-hal asing padanya? Yagoda, yang sudah menelepon untuk menanyakan apakah benda-benda asing telah ditemukan pada pembunuh, tiba di kantor Stalin pukul 5.50 sore.

Mikoyan, Sergo dan Bukharin tiba dengan cepat. Mikoyan terutama teringat bahwa “Stalin mengumumkan bahwa Kirov telah dibunuh dan mati di tempat, tanpa investigasi, dia mengatakan para pendukung Zinoviev [bekas pemimpin Leningrad dan oposisi Kiri dan oposan Stalin] telah memulai teror terhadap Partai.” Sergo dan Mikoyan, yang begitu dekat dengan Kirov, sangat terpukul karena Sergo telah kehilangan kesempatan bertemu dengan sahabatnya untuk terakhir kali. Kaganovich memperhatikan bahwa “Stalin mula-mula terguncang”.

Stalin, kini tak menunjukkan emosi apa pun, memerintahkan Yenukidze sebagai Sekretaris Komite Eksekutif Sentral untuk menandatangani undang-undang darurat yang menetapkan pengadilan terhadap tersangka teroris dalam sepuluh hari dan eksekusi segera tanpa banding setelah putusan. Stalin pasti telah menyusunnya sendiri. Undang-Undang 1 Desember ini—atau lebih tepatnya dua arahan pada malam itu—ekuivalen dengan Undang-Undang Pemulihan Hitler karena memberi landasan bagi teror serampangan bahkan tanpa harus menuruti tertib hukum. Dalam tiga tahun, dua juta orang telah dihukum mati atau menjadi buruh paksa di kamp-kamp. Mikoyan mengatakan tak ada diskusi dan tak ada penolakan. Semudah melepas pengaman *Mauser* mereka, Politbiro merasuk ke dalam mentalitas darurat militer Perang Saudara.

Jika ada penentangan, maka itu datang dari Yenukidze, yang tak seperti biasanya menjadi sosok yang ramah di antara para punggawa amoral, tapi dialah yang akhirnya menandatangani. Koran-koran menyatakan undang-undang itu disahkan oleh satu pertemuan Presidium Komite Eksekutif Sentral—yang mungkin dimaksudkan Stalin menghina Yenukidze dalam sebuah ruang berasap setelah pertemuan itu. Ini juga sebuah misteri, kenapa Kalinin yang penakut, sang Presiden yang saat itu hadir, tidak menandatangani. Tanda tangannya tampak pada saat diumumkan di koran-koran. Toh, Politbiro tidak memvoting secara resmi sampai beberapa hari kemudian.

Stalin langsung memutuskan dia sendiri yang akan memimpin delegasi ke Leningrad untuk menginvestigasi pembunuhan tersebut. Sergo ingin ikut, tapi Stalin memerintahkannya untuk tinggal karena jantungnya yang lemah. Sergo malah ambruk dengan merana dan mungkin menderita serangan jantung lagi. Putrinya teringat bahwa “inilah satu-satunya saat dia menangis secara terbuka”. Istrinya, Zina, pergi ke Leningrad untuk menenangkan janda Kirov.

Kaganovich juga ingin ikut, tapi Stalin mengatakan kepadanya bahwa seseorang harus menjalankan negara. Stalin membawa Molotov, Voroshilov dan Zhdanov serta Yagoda dan Andrei Vyshinsky, Deputi Prokurator, yang telah berseberangan dengan Sergo sebelumnya pada tahun itu. Seperti biasa, mereka ditemani segerbong polisi rahasia dan pesuruh-pesuruh Stalin sendiri, Pauker dan Vlasik. Untuk diingat lagi, orang paling signifikan yang dipilih Stalin untuk menemaninya adalah Nikolai Yezhov, Kepala Departemen Personel Komite Sentral. Yezhov

adalah salah satu dari orang-orang muda spesial, seperti Zhdanov, yang akan menjadi andalan Stalin.

Para pemimpin berkumpul, bingung, di stasiun. Stalin memainkan perannya, sebagai seorang Lancelot yang hatinya hancur dan marah atas kematian seorang kesatria tercinta, dengan Thespianisme kesadaran diri dan direncanakan. Ketika keluar dari kereta api, Stalin langsung meluncur ke Medved, Kepala NKVD Leningrad, dan menampar mukanya dengan tangannya yang bersarung.

Stalin langsung menuju kota, ke rumah sakit untuk menginspeksi jenazah, kemudian membentuk markas di kantor Kirov, tempat dia memulai investigasinya yang aneh, mengabaikan setiap bukti yang tidak menunjuk ke sebuah plot teroris oleh Zinoviev dan oposisi Kiri. Medved yang merana, Chekis peramah yang ditampar Stalin, diinterogasi pertama dan dikritik karena tidak mencegah pembunuhan. Kemudian, si pembunuh “kecil dan jembel”, Nikolaev, diseret masuk. Nikolaev adalah salah satu dari korban-korban tragis nan lugu dari sejarah, seperti Orang Belanda yang menyulut gedung Reichstag, yang punya banyak sekali kemiripan dengan kasus ini. Si cebol ringkih berusia 30 tahun itu telah diusir dari, dan dimasukkan kembali ke, Partai tapi menulis kepada Kirov dan Stalin untuk mengeluhkan penderitaannya. Dia tampaknya sedang pusing dan bahkan tidak mengenali Stalin sampai mereka menunjukkannya sebuah foto. Seraya berlutut di depan pemimpin bersepatu perang itu dengan terisak,

“Apa yang telah kulakukan, apa yang telah kulakukan?” Khrushchev, yang tidak ada dalam ruangan itu, mengklaim Nikolaev berlutut dan berkata dia telah melakukan ini sebagai tugas dari Partai. Satu sumber yang dekat dengan Voroshilov menyebutkan Nikolaev gelagapan, “Tapi kau sendiri yang menyuruh saya....” Beberapa catatan menyebutkan, dia ditonjok dan ditendang oleh para Chekis yang ada di sana.

“Bawa dia!” perintah Stalin.

Pembelot NKVD yang punya sumber informasi kuat, Orlov, menulis bahwa Nikolaev menunjuk ke Zaporozhets, deputi bos NKVD Leningrad, dan berkata, “Mengapa kau tanya saya? Tanya dia.”

Zaporozhets dipasang untuk Kirov dan Stalingrad pada 1932, sebagai orang Stalin dan Yagoda di kerajaan Kirov. Alasan untuk menanyakan Zaporozhets, bahwa Nikolaev sudah ditahan pada Oktober karena berkeliaran dengan maksud mencurigakan di halaman rumah

Kirov, membawa *revolver*, tapi dibebaskan bahkan tanpa digeledah. Di saat lain, para pengawal mencegahnya melakukan penembakan. Tapi, empat tahun kemudian, ketika Yagoda diadili, dia mengakui, dalam kesaksian yang penuh dengan kebohongan maupun kebenaran, memerintahkan Zaporozhets “untuk tidak menaruh ganjalan apa pun bagi tindakan teroris terhadap Kirov.”

Kemudian, istri pembunuh, Milda Draul, dibawa masuk. NKVD menyebarkan berita bahwa tembakan Nikolaev adalah sebuah *crime passionnel* (kejahatan bermotif seks), setelah perselingkuhan Draul dengan Kirov. Draul adalah seorang perempuan bertampang sederhana. Kirov memang menyukai balerina-balerina peri, tapi istrinya juga tidak cantik: tidak mungkin menebak misteri yang tak tertembus mengenai selera seksual, tapi mereka yang mengenal keduanya percaya bahwa mereka adalah pasangan yang tak mungkin. Draul mengklaim dia tidak tahu apa-apa. Stalin ngeloyor ke ruang tengah dan memerintahkan Nikolaev dibawa berkeliling dengan pengamatan medis.

“Bagi saya, itu sudah jelas bahwa sebuah organisasi teroris kontrarevolusi yang tertata rapi aktif di Leningrad... Investigasi yang melelahkan harus dijalankan.” Tak ada usaha riil untuk menganalisis pembunuhan itu secara forensik. Stalin memang tidak ingin menemukan apakah NKVD telah mendorong Nikolaev untuk membunuh Kirov.

Belakangan, dikatakan bahwa Stalin mengunjungi “si cakar” itu di selnya dan selama satu jam berdua di sana, menawarkan penyelamatan nyawanya asalkan mau bersaksi melawan Zinoviev di pengadilan. Setelah itu, Nikolaev bertanya-tanya, apakah dia akan dikonfrontir.

Kegelapan kini menebal menjadi kabut pekat. Ada penundaan. Pengawal Kirov, Borisov, dibawa untuk diinterogasi Stalin. Dia sendiri bisa mengungkapkan apakah dia ditahan di pintu masuk Smolny dan apakah dia tahu akal bulus NKVD. Borisov menumpang di bagian belakang sebuah *Black Crow* milik NKVD. Saat sopir mengarahkan mobil ke Smolny, penumpang di kursi depan menjangkau dan merebut kemudi sehingga *Black Crow* berbelok dan menyerempet gedung. Entah bagaimana, dalam kecelakaan mobil yang meragukan itu, Borisov tewas. Pauker yang “terguncang” tiba di ruangan tengah untuk mengabarkan kecelakaan tersebut. “Kecelakaan mobil” yang janggal semacam itu segera menjadi semacam risiko jabatan bagi para Bolshevik terkemuka. Pasti setiap orang yang ingin menutup-nutupi

sebuah plot berharap Borisov mati. Ketika Stalin diberi informasi tentang kematian yang mencurigakan ini, dia mengecam Cheka lokal: "Mereka bahkan tidak bisa melakukannya dengan benar."

Misteri itu tidak pernah terungkap secara meyakinkan. Apakah Stalin memerintahkan pembunuhan Kirov? Tak ada bukti dia melakukannya, namun aroma keterlibatannya masih menggantung di udara. Khrushchev, yang tiba di Leningrad dalam kereta tersendiri sebagai delegasi Moskow, mengklaim beberapa tahun kemudian bahwa Stalin memerintahkan pembunuhan itu. Mikoyan, seorang saksi yang lebih patut dipercaya dalam banyak hal ketimbang Khrushchev, meyakini Stalin terlibat dalam kematian itu.

Stalin jelas tidak lagi memercayai Kirov, yang pembunuhannya menjadi dalih untuk menghancurkan kelompok Bolshevik Lama. Penyusunan Undang-Undang 1 Desember yang dia lakukan beberapa saat setelah kematian itu tampaknya sama busuknya dengan keputusannya menyalahkan Zinoviev atas pembunuhan itu. Stalin memang berusaha mengganti teman Kirov, Medved, dan dia tahu Zaporozhets yang mencurigakan yang, tak lama sebelum pembunuhan, kabur cuti tanpa izin dari Moskow, mungkin untuk menghilangkan diri dari arena. Nikolaev adalah seonggok keadaan mencurigakan yang memilukan. Kemudian ada peristiwa-peristiwa aneh di hari pembunuhan itu: mengapa Borisov dicegat di pintu dan mengapa sudah ada perwira NKVD Moskow di Smolny begitu cepat setelah pembunuhan? Kematian Borisov memang sangat mencurigakan. Dan Stalin, yang sering berhati-hati, juga mampu melakukan spekulasi ceroboh seperti itu, terutama setelah mengagumi reaksi Hitler terhadap pembakaran Reichstag dan pembersihannya.

Namun demikian, banyak dari teka-teki ini tampak kurang jahat bila ditelusuri lebih dalam. Kurangnya keamanan di sekitar Kirov tidak membuktikan apa pun, karena, bahkan Stalin sering hanya membawa satu atau dua pengawal. Senjatanya kurang mencurigakan ketika orang tahu bahwa semua anggota Partai membawa senjata. Memburuknya hubungan Stalin dengan Kirov adalah khas friksi dalam lingkarannya. Reaksi cepat Stalin atas pembunuhan itu dan investigasi yang tidak riil tidak berarti dia merencangkannya. Ketika, pada 27 Juni 1927, Voikov, Duta Besar Soviet untuk Polandia, dibunuh, Stalin beraksi dengan kecepatan yang sama dan tidak tertarik dengan soal pelaku yang sesungguhnya. Dalam kasus itu, dia mengatakan kepada Molotov bahwa

dia “mengendus tangan Inggris” dan segera memerintahkan penembakan sejumlah orang yang disebut “monarkis”. Orang-orang Bolshevik selalu menganggap keadilan adalah sebuah alat politik. NKVD lokal, yang putus asa menyembunyikan ketidakmampuan mereka, mungkin merancang pembunuhan Borisov. Jadi, banyak yang bisa dijelaskan dengan keanehan yang sudah biasa dalam kepanikan rezim totaliter.

Akan tetapi, sungguh naif juga berharap ada bukti tertulis dari kejahatan abad ini. Kita tahu, dalam pembunuhan-pembunuhan lain, Stalin memberi perintah verbal atas nama *Instantsiya*, eufemisme yang hampir magis untuk Otoritas Tertinggi, yang dengannya kita akan menjadi sangat paham.¹ Keterlibatan langsung Yagoda tampaknya tidak mungkin karena dia tidak begitu dekat dengan Stalin, tapi ada banyak Chekis, dari Agranov sampai Zaporozhets, yang secara personal dipercaya dan cukup amoral untuk melakukan apa pun yang diminta Partai. Tak mungkin juga ada lakon “lepaskan aku dari pendeta kacau ini” ala Henric, karena Stalin harus menangani segala sesuatu. Jadi, dia mungkin telah membaca surat Nikolaev kepadanya dan mengeksploitasi kebencian pecundangnya itu untuk melawan Kirov.

Persahabatan Stalin dengan Kirov adalah sepihak dan tipis, tapi tak diragukan, “Stalin mencintainya,” menurut “Lazar Besi”, yang menambahkan bahwa “dia memperlakukan setiap orang secara politis”. Persahabatannya, seperti ketergila-gilaan remaja, berganti-ganti antara cinta, kekaguman dan kecemburuan beracun. Dia adalah contoh ekstrem dari epigram Gore Vidal bahwa “setiap kali seorang sahabat sukses, sebagian kecil dariku mati.” Dia mengagumi Bukharin yang oleh jandanya dijelaskan bahwa Stalin bisa mencintai dan membenci orang yang sama “karena cinta dan benci lahir dari permusuhan... saling berkelahi dalam payudara yang sama”. Mungkin pengkhianatan Kirov terhadap persahabatannya yang tulus memancing kemarahan seperti seorang perempuan yang direndahkan, disusul rasa bersalah yang hebat setelah pembunuhan itu. Tapi, bahkan dengan “sahabat-sahabatnya”, Stalin menjaga privasinya dan pemisahan: dia ingin menjadi yang paling sukar dimengerti.

Stalin selalu menjadi teman yang lebih setia untuk mereka yang dia tidak terlalu kenal. Ketika seorang anak sekolah berusia 16 tahun menulis surat kepadanya, Stalin mengiriminya sebuah hadiah 10 rubel dan anak itu menulis surat ucapan terima kasih. Dia selalu menikmati

luapan sentimentalitas untuk teman-teman masa mudanya: “Aku mengirimimu 2.000 rubel,” tulisnya kepada Peter Kapanadze, temannya dari Seminari yang menjadi seorang pendeta, kemudian seorang guru, pada Desember 1933. “Aku belum mendapatkan lagi sekarang... Kebutuhanmu adalah kesempatan spesial bagiku, jadi aku mengirimkan royalti [buku]-ku kepadamu. Kau [juga] akan diberi 3.000 rubel sebagai pinjaman... Semoga sukses dan bahagia” dan dia menekan surat itu dengan nama ayahnya, “Beso”.

Sepucuk surat aneh yang tidak dipublikasikan mengilustrasikan kehangatan jarak jauh ini: pada 1930, Stalin mendapat permintaan dari kepala satu ladang kolektif di Siberia, untuk menerima seorang polisi Tsar yang mengklaim kenal dengan Stalin. Anggota gendarme lama itu sesungguhnya penjaga Stalin di pengasingan. Tapi, Stalin menulis satu rekomendasi panjang bertulis tangan: “Saat pengasinganku di Kureika 1914–1916, Mikhail Merzlikov adalah penjagaku/perwira polisi senior. Pada masa itu, dia punya satu perintah—menjagaku... Jelas, aku tidak mungkin mempunyai hubungan “bersahabat” dengan Merzlikov. Namun, aku harus bersaksi, bukan bersahabat tidak berarti hubungan kami bermusuhan sebagaimana galibnya antara orang buangan dan penjaga. Harus dijelaskan kenapa, menurutku, Merzlikov menjalankan tugas-tugasnya tanpa semangat umum polisi, tidak memata-mataiku atau menuntutku, membiarkanku yang sering pergi jauh dan sering menegur perwira polisi yang menghalangi “perintah-perintah”-nya... Aku berkewajiban memberi kesaksian atas semua ini. Begitulah tahun 1914–1916 ketika Merzlikov menjadi penjagaku, berbeda dari polisi-polisi lain. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan di bawah Kolchak dan kekuasaan Soviet. Aku tidak tahu bagaimana dia sekarang.”

Di sana, pada diri seseorang yang membunuh sahabat terbaiknya, ada persahabatan sejati. Apakah dia membunuh Kirov atau tidak, Stalin jelas mengeksploitasi pembunuhan itu untuk menghancurkan tidak hanya musuh-musuhnya, tapi juga para sekutunya sendiri yang kurang radikal.

* * *

Kirov disemayamkan di dalam peti terbuka, mengenakan tunik gelap dan dikelilingi bendera-bendera merah, karangan-karangan bunga yang

disertai tulisan dan palem tropis pemakaman Bolshevik di tengah kemegahan neoklasik Potemkin Istana Taurida.² Sekitar pukul 9.30 malam, pada 3 Desember, Stalin dan Politbiro membentuk barisan pengawal pemakaman, bagian lain dari ritual Bolshevik. Voroshilov dan Zhdanov tampak jengkel, tapi Molotov dingin. “Yang luar biasa tenang dan tak bisa ditebak adalah wajah J.V. Stalin,” kata Khurshchev, “memberikan kesan bahwa dia sedang linglung, matanya menatap mayat Kirov yang tertembus peluru.” Sebelum berangkat, Stalin menunjuk Zhdanov sebagai bos Leningrad, sambil tetap menjadi Sekretaris Komite Sentral. Yezhov juga tetap tinggal untuk mengawasi investigasi.

Pukul sepuluh, Stalin dan yang lain-lain memanggul peti mati Kirov ke gerobak senjata. Mayat digotong pelan melintasi jalan-jalan ke stasiun untuk kemudian diangkut dengan kereta api yang akan membawa Stalin kembali ke Moskow. Dipenuhi karangan bunga, kereta api kematian itu menembus kegelapan setelah tengah malam, meninggalkan otak Kirov yang akan dipelajari untuk menemukan tanda-tanda keunggulan revolusioner dalam Institut Leningrad.³

Bahkan, sebelum kereta api tiba di Moskow, Agranov, Chekis yang menjalankan investigasi, menginterogasi pembunuh: “Keras kepala seperti keledai,” dia melaporkan kepada Stalin.

“Beri makan dengan baik Nikolaev, belikan dia seekor ayam,” jawab Stalin, yang begitu menyukai ayam. “Beri makan dia agar dia menjadi kuat, kemudian dia akan mengatakan kepada kita siapa yang mengarahkannya. Dan jika dia tidak mau bicara, kita akan memberikan itu kepadanya dan dia akan bicara... segalanya.”

Di Stasiun Oktober Moskow, peti kembali dipindahkan ke gerobak senjata dan ditempatkan di Koridor untuk pemakaman esok harinya. Tak lama kemudian, Stalin memberikan penjelasan kepada Politbiro mengenai investigasinya yang belum meyakinkan. Mikoyan, yang mencintai Kirov, sangat jengkel sehingga dia menanyakan bagaimana Nikolaev sampai dua kali lolos dari penangkapan dengan sebuah pistol dan bagaimana Borisov bisa dibunuh.

“Bagaimana itu bisa terjadi?” Stalin menunjukkan persetujuannya dengan nada geram. “Seseorang harus menjawab ini, ‘kan?’” seru Mikoyan, yang mengarahkan perhatian pada keanehan perilaku NKVD. “Tidakkah Ketua OGPU (Yagoda) bertanggung jawab atas keamanan Politbiro? Dia harus dipanggil untuk menjelaskan.” Tapi Stalin

melindungi Yagoda, yang berkonsentrasi pada target riilnya, orang-orang Bolshevik Lama seperti Zinoviev. Setelah itu, Sergo, Kuibyshev dan Mikoyan benar-benar curiga: Mikoyan membahas “perilaku tak jelas” Stalin dengan Sergo, mungkin saat berjalan-jalan di sekitar Kremlin, tempat tradisional untuk percakapan terlarang semacam itu. Keduanya “terkejut dan terheran-heran serta tidak bisa memahaminya”. Sergo kehilangan suaranya. Kuibyshev dikabarkan mengusulkan investigasi Komite Sentral untuk memeriksa investigasi yang dijalankan NKVD. Masih sangat meragukan kalau Mikoyan, yang masih sangat mengagumi Stalin dan tetap bersikap loyal kepadanya sampai mati, percaya pada saat itu bahwa pemimpinnya bertanggung jawab. Orang-orang Bolshevik ini terbiasa memperdaya diri dan berpikir ganda dalam upaya memerangi keraguan-keraguan yang mengganggu seperti itu.

Malam itu, Pavel Alliluyev memainkan kembali perannya setelah kematian Nadya dengan tinggal bersama Stalin di Kuntsevo. Sambil bersandar ke tangannya, Stalin bergumam bahwa setelah kematian Kirov, “aku benar-benar seorang yatim.” Dia mengatakan itu dengan sangat menyentuh sehingga Pavel memeluknya. Tak ada alasan untuk meragukan ketulusan rasa sedihnya yang mendalam bahwa seseorang telah berbuat ini terhadap Kirov—atau bahwa mereka perlu melakukan ini.

Pukul 10 pagi tanggal 5, dengan penutupan Jalan Gorky dan pengamanan ketat di bawah Pauker (sebagaimana saat pemakaman Nadya), rombongan Stalin berkumpul di Koridor. Pemakaman itu adalah sebuah pertunjukan akbar kemegahan sentimental Bolshevik—dengan penyalan obor, umbul-umbul beludru merah dan bendera-bendera yang menggantung di sepanjang jalan pada langit-langit dan pohon-pohon palem—serta kegilaan media modern, dengan keriuhan pers yang menjepretkan kamera-kamera dan mengarahkan lampu-lampu sorot ke mayat itu, seakan-akan itu adalah sebuah tiang dalam teater dengan cahaya neon. Orkestra Bolshoi memainkan mars pemakaman. Bukan hanya orang-orang Nazi yang bisa menyelenggarakan pemakaman megah untuk kesatria mereka yang gugur; bahkan warna-warnanya pun sama: semuanya berwarna merah dan hitam. Stalin sudah mendeklarasikan Kirov sebagai kamerad terdekatnya yang telah menjadi martir: kota kelahirannya, Viatka, Balet Mariinsky di Leningrad dan ratusan jalan diubah namanya menjadi

“Kirov”.

Peti mati ditempatkan pada kain katun merah, wajah “berwarna kehijau-hijauan” dengan satu memar biru pada pelipis yang terantuk saat jatuh. Janda Kirov duduk dengan saudara-saudara perempuan yang tidak pernah dia jumpai atau hiraukan selama 30 tahun. Redens, Kepala NKVD Moskow, mengawal istrinya yang sedang hamil, Anna Alliluyeva, dan Svanidze ke tempat mereka di samping istri-istri Politbiro. Hening. Hanya bunyi klik sepatu bot penjaga yang bergema di ruangan itu. Kemudian Maria Svanidze mendengar “langkah kaki kelompok elang-elang yang tangguh dan tabah”: Politbiro mengambil posisi di sekitar kepala Kirov.

Orkestra Bolshoi memasuki Mars Pemakaman Chopin. Setelah itu, dalam keheningan, ada bunyi klik dan desing kamera-kamera: Stalin, dengan jemari menempel di perut, berdiri di samping Kaganovich yang gagah, dengan sabuk kulit menyilang di tuniknya yang menggelembung. Para pengawal mulai membuka penutup peti mati. Tapi seperti saat pemakaman Nadya, Stalin secara dramatis menghentikan mereka dengan melangkah maju ke panggung peti mati. Seluru mata menatap wajahnya yang “sedih”, dia pelan-pelan membungkuk dan mencium kening Kirov. “Ini adalah pemandangan yang menyentuh hati, mengingat betapa dekatnya mereka” dan seisi ruangan pun larut dalam tangisan: bahkan para pria pun sesenggukan.

“Selamat jalan sahabat, kami akan membalaskan untukmu,” bisik Stalin kepada mayat. Dia menjadi seperti seorang ahli pemakaman.

Satu per satu pemimpin menyampaikan ucapan selamat jalan: Molotov, Zhdanov dan Kaganovich yang mukanya memucat membungkuk tapi tidak mencium Kirov, sementara Mikoyan menempatkan tangannya pada bibir peti mati dan mendongak ke dalamnya. Istri Kirov ambruk dan para dokter harus memberinya pil penenang. Bagi keluarga Stalin, kehilangan Kirov, “orang yang benar-benar menyenangkan yang dicintai semua orang ini”, mengingatkan kembali pada kematian Nadya karena mereka tahu dia “memindahkan” seluruh penderitaan dan beban kehilangan” istrinya pada sahabat yang satu ini.

Para pemimpin pergi dan peti mati ditutup lalu dibawa menuju krematorium, di mana Pavel dan Zhenya Alliluyeva memandang peti hilang dalam perabuan. Keluarga Svanidze dan yang lain-lain kembali ke apartemen Voroshilov di Pengawal Kuda, tempat makan malam

terakhir Nadya, untuk makan malam. Molotov dan para pembesar lain makan malam bersama Stalin di Kuntsevo.

Esok paginya, Stalin, yang mengenakan jubah besar tuanya dan topi runcing, Voroshilov, Molotov dan Kalinin membawa kendi abu, berdiri dalam kuil Klasik mini yang penuh hiasan seukuran peti mati, menaruh bunga-bunga, di Lapangan Merah, tempat jutaan pekerja berdiri dalam keheningan yang membeku. Kaganovich berbicara—satu lagi kemiripan dengan pemakaman Nadya, sebelum terompet menggelegarkan pemberian hormat, kepala dan bendera luruh, dan sang “Bolshevik sempurna”, Sergo, menempatkan kendi abu yang masih ada hingga kini di Dinding Kremlin. “Aku pikir Kirich yang menguburkanku, tapi ternyata sebaliknya,” kata Kaganovich kepada istrinya setelah itu.

Eksekusi-eksekusi telah dimulai: pada 6 Desember, enam puluh enam “Pengawal Putih”, yang ditangkap karena merencanakan aksi teroris bahkan sebelum Kirov dibunuh, dihukum mati oleh Pengadilan Militer Tertinggi di bawah pimpinan Vasily Ulrikh, bangsawan Jerman Baltik berkepal peluru yang menjadi hakim Stalin. Dua puluh delapan lagi ditembak di Kiev. Pada tanggal 8, Nikolai Yezhov, yang ditemani Agranov, kembali ke Moskow dari Leningrad untuk melaporkan selama tiga jam mengenai perburuan mereka terhadap “teroris”.

Terlepas dari tragedi dan tanda-tanda bahaya yang bahkan orang-orang Bolshevik pun akan segera ditembak atas pembunuhan Kirov, kehidupan di lingkaran Stalin terus berjalan normal walaupun suram. Setelah pertemuan dengan Yezhov, Molotov, Sergo, Kaganovich dan Zhdanov makan bersama Stalin, Svetlana dan Vasily, keluarga Svanidze dan Alliluyev di flatnya seperti biasa pada 8 Desember. Svetlana menerima hadiah untuk membantunya pulih dari kehilangan “Sekretaris Kedua”-nya yang tercinta, Kirov. Stalin “lebih kurus, lebih pucat dengan tampang tersembunyi di matanya. Dia begitu menderita.” Maria Svanidze dan Anna Alliluyeva sibuk di sekitar Stalin. Alyosha Svanidze memperingatkan Maria agar menjaga jarak. Itu nasihat bagus, tapi dia tidak menggubrisnya karena dia pikir Alyosha hanya cemburu dari hubungan yang kemungkinan pernah terjalin di masa yang sangat lampau. Tak ada cukup makanan, jadi Stalin memanggil Carolina Til dan memerintahkannya menyiapkan lebih banyak makanan untuk makan malam. Stalin hampir tidak makan. Malam itu, dia membawa Alyosha Svanidze, bersama Svetlana dan Vasily, menghabiskan malam di Kuntsevo, sementara yang lain-lain di flat Sergo.

Karena Stalin sudah mendeklarasikan dalam beberapa jam setelah kematian Kirov bahwa Zinoviev dan para pendukungnya bertanggung jawab, tak mengejutkan bahwa Yezhov dan NKVD menangkap satu “Pusat Leningrad” dan satu “Pusat Moskow”, daftar yang disusun Stalin sendiri. Nikolaev, yang diinterogasi untuk “membuktikan” koneksi dengan Zinoviev, mengakui satu hubungan pada 6 Desember. Zinoviev dan Kamenev, dua kamerad terdekat Lenin dan keduanya bekas anggota Politbiro yang telah menyelamatkan karier Stalin pada 1925, ditangkap. Di depan Politbiro diperlihatkan kesaksian-kesaksian “para teroris”. Stalin sendiri yang memerintahkan Deputy Prokurator Jenderal Vyshinsky dan Ulrikh untuk menghukum mati mereka.

Semua saksi teringat bahwa, seperti dikemukakan Yury Zhdanov, “segalanya berubah setelah kematian Kirov”. Keamanan diperketat secara masif pada saat informalitas istana Stalin dengan cita rasa lucunya, perempuan-perempuan ambisiusnya yang sibuk, dan anak-anak yang berlari-larian, tampak lebih penting dari saat kapan pun ketimbang kenyamanan sang *Vozhd* yang sedang bersedih. Namun, atmosfer berubah untuk selamanya: pada Desember, Rudzutak menganggap dirinya pernah melihat Stalin menunjuk ke arahnya dan menuduh Bolshevik Lama yang semi-berpendidikan pernah “belajar di perguruan tinggi, jadi bagaimana mungkin ayahnya seorang buruh?” Rudzutak menulis kepada Stalin, “Aku tidak akan mengganggumu dengan urusan-urusan sepele seperti itu, tapi aku mendengar begitu banyak gosip tentang aku, menyedihkan, itu menyentuhmu.” Yan Rudzutak adalah seorang Latvia yang pintar, seorang anggota Politbiro dan sekutu Stalin, seorang alumni penjara Tsar selama sepuluh tahun, dengan “mata ekspresif yang lelah”, “sedikit pincang akibat kerja paksa”, dan fotografer alam yang antusias, tapi jelas merasakan kaku semenjak Stalin tidak lagi memercayainya.

“Kau salah, Rudzutak,” jawab Stalin, “Aku menunjuk pada Zhdanov, bukan kamu. Aku tahu benar kamu tidak belajar di kolese. Aku membaca suratmu di hadapan Molotov dan Zhdanov. Mereka membenarkan bahwa kamu salah.”

Segera setelah pembunuhan, Stalin berjalan di sekeliling Kremlin dengan seorang perwira angkatan laut, melewati beberapa penjaga keamanan yang kini ditempatkan pada interval sepuluh meter di sepanjang koridor, terlatih untuk mengikuti setiap orang yang lewat dengan mata mereka.

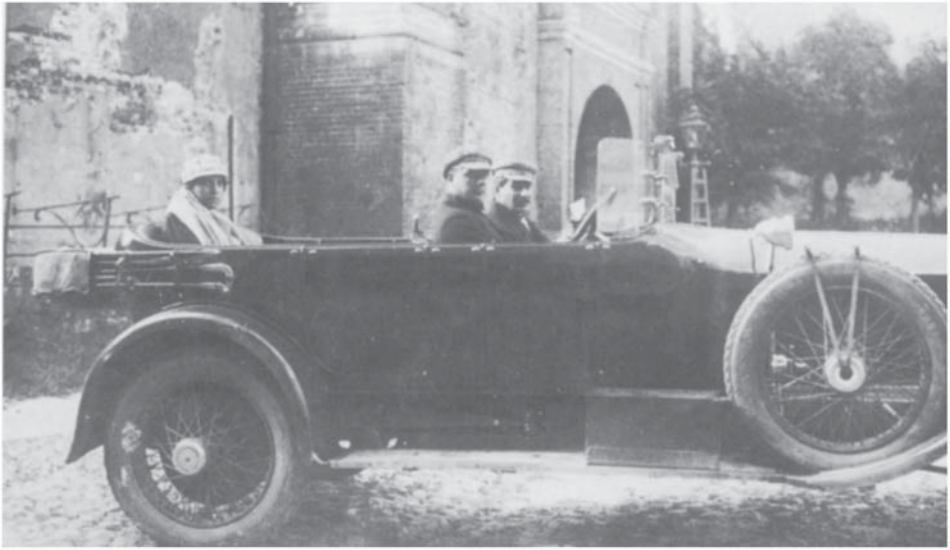
1929–1934



Stalin mencium putrinya, Svetlana, di hari libur, awal 1930-an. Dia memujanya: bintik-bintik dan rambut merahnya menyerupai ibu Stalin, Keke, tapi kecerdasannya dan kebandelannya dari Stalin sendiri. Dia menyebutnya “sang Bos” dan membiarkannya membuat perintah bohongan kepada para bawahan Stalin. Stalin sangat menyayanginya hingga Svetlana beranjak remaja.



Nadya jauh lebih tidak penyayang, lebih ketat dan puritan pada anak-anak: ketika melahirkan putra pertamanya, dia berjalan ke rumah sakit. Dia punya hubungan khusus dengan Vasily yang rapuh dan kasar—tapi dia pada dasarnya seorang perempuan karier Bolshevik yang menyerahkan perawatan anak-anaknya kepada pengasuh. Di sini, dia menggendong Svetlana, yang sangat merindukan cintanya.



Paling Atas Stalin dan sopirnya di depan, sedangkan Nadya di belakang salah satu limusin Kremlin: biasanya adalah mobil *Packard*, *Buick*, dan *Rolls-Royce*. Nadya dan Stalin hidup asketis, tapi dia secara pribadi mau repot-repot membagikan mobil dan apartemen kepada para kaki tangannya—dan bahkan kadang-kadang pada anak-anaknya. Masing-masing keluarga menerima sekitar tiga mobil.

Atas Kiri Stalin dan Nadya menikmati liburan yang akrab dan penuh kasih di Laut Hitam, meski keduanya punya watak keras dan sering terjadi pertengkaran. Para penguasa Soviet Rusia adalah oligarki kecil yang cenderung berlibur dan makan malam bersama terus-menerus: di sini Stalin di kanan bersama si lamban Molotov dan istri Yahudinya yang pintar dan bergairah, Polina. Stalin dan Nadya tertawa pada Molotov. Tapi diktator itu tidak pernah memaafkan persahabatan Polina dengan Nadya.

Atas Kanan Di Zubalovo, rumah desa mereka di dekat Moskow, keluarga Stalin dan keluarga teratas lainnya menikmati akhir pekan yang menyenangkan. Di sini, Stalin datang dari taman, membawa Svetlana.

Stalin membangun kekuasaannya pelan-pelan, tidak formal dan menyenangkan—terlepas dari penampakan kaku Kongres Partai, Komite Sentral dan Politburo. Bisnis riilnya berlangsung di belakang layar di koridor-koridor berasap Kremlin. Di sini, tahun 1927, Stalin berbincang-bincang di Kongres Partai dengan sekutu-sekutunya, Sergo Ordzhonikidze dan (kanan) Perdana Menteri Alexei Rykov. Tapi Rykov segera menentang kebijakan-kebijakan keras Stalin—dan membayar dengan hukuman tertinggi.



Stalin telah menjadi pemimpin Soviet yang dominan sejak pertengahan 1920-an—tapi belum diktator. Banyak pembesarnya punya posisi yang sangat kuat. Di sini, di Kongres Partai, Stalin memegang kendali di antara para pembesar: Sergo Ordzhonikidze (kiri depan) dan Klim Voroshilov wajahnya menghadap ke Stalin, sementara Kirov yang sedang tertawa (berdiri di sebelah kanan Stalin), bersama Kaganovich dan Mikoyan (ujung kanan) dan Postyshev (kedua dari kiri).



Setelah kematiannya yang tragis, Nadya disemayamkan. Stalin tidak pernah pulih dari sakit hati karena bunuh diri istrinya dan membalas mereka yang dia yakini mendorongnya. “Dia melumpuhkanku,” katanya. Dia menangis ketika melihat peti mayatnya. “Jangan menangis, Papa”, kata Vasily, yang memegang tangannya.



Pemakaman Nadya: Stalin berjalan sejenak di belakang peti mati tradisional, tapi kemudian naik mobil ke kuburan. Kepala keamanan pribadinya, Pauker, seorang Yahudi bekas penata rambut Opera Budapest, mengatur orkestra yang bisa dilihat di sebelah kanan.

Bawah Stalin meninggalkan Istana Besar Kremlin dengan dua sekutu terdekatnya: Sergo Ordzhonikidze, si momok flamboyan, lekas marah dan emosional bagi musuh-musuhnya, yang disebut-sebut sebagai “Bolshevik sempurna”, dan menyerupai “pangeran Georgia”, berdiri di tengah. Mikhail “Papa” Kalinin (memegang tongkat), Kepala Negara Soviet, adalah bekas petani peramah yang gemar main perempuan. Kalinin menentang Stalin—dia beruntung bisa selamat. Sergo berkonfrontasi dengan Stalin dan tersudut.



Atas Lazar Kaganovich, tukang sepatu Yahudi tampan berkulit coklat, adalah deputy Stalin yang kasar, energik, kejam dan pintar. Di sini, saat bencana kelaparan yang menyertai kolektivisasi, dia turun langsung memimpin ekspedisi ke desa Siberia untuk mencari padi yang disembunyikan para petani. Kecepatan kampanye Stalin melelahkan: Kaganovich (bawah, di tengah) tertidur setelah itu dikelilingi para pejabatnya dan polisi rahasia.



Kiri Para pembesar begitu dekat sehingga mereka seperti satu keluarga: “Paman Abel” Yenukidze (kiri) adalah pelindung Nadya, teman lama Stalin, seorang pejabat senior dan bujangan penikmat kemewahan dengan selera pada balerina. Stalin datang untuk mengusik keakrabannya. Voroshilov di sebelah kanan, necis, baik hati, bodoh, pencemburu dan brutal, mulai tenar namanya di Pertempuran Tsaritsyn dan, pada 1937, mensupervisi pembantaian sekitar 40 ribu perwira-perwiranya sendiri.



Pada 1933, tahun pertama setelah kematian Nadya, liburan Stalin direkam oleh polisi rahasia dalam album pribadi khusus yang diberikan kepadanya setelah itu: foto ini menunjukkan keintiman dan informalitas yang mengejutkan dari kehidupannya selama bulan-bulan liburan. Dia terutama menikmati piknik. Di sini, dia dan Voroshilov (memakai tali penahan celana) berkemah (atas). Dia menyukai berkebun, menyiangi rumput di *dacha* Sochi (kiri)—dia menyukai mawar, tapi mimosa adalah favoritnya. Dia kurang berminat berburu, tapi di sini dia berangkat berburu bersama (dari kiri) Budyonny, Voroshilov dan kroni Chekisnya, Evdokimov.





Liburan adalah waktu terbaik untuk mengenal Stalin: ada jaringan ketakutan di antara para pembesar—bahkan aktivitas paling remeh punya makna politik jika mereka membawa orang-orang istana itu mendekat kepada sang Bos. Lavrenti Beria muda, pemimpin Georgia yang sadis bengis, menawarkan bantuan untuk menyiangi rumput taman: menempatkan kapak di sabuknya (atas), dia mengatakan kepada Stalin, tidak ada pohon yang tidak bisa dia tebang. Stalin memahami.



Stalin bersama Lakoba dan Kirov berangkat memancing dan tamasya menembak di Laut Hitam yang cepat berakhir karena upaya pembunuhan misterius—apakah Beria yang mengaturnya? Atas Stalin menginspeksi hasil tangkapan ikan.





Molotov, Perdana Menteri pada 1930-an—dan pemimpin paling penting nomor dua setelah Stalin, yang senang menggoda dia—didominasi oleh istrinya Polina. kepadanya, Molotov menulis surat-surat cinta yang penuh hasrat. Di sini, saat liburan, dia bermain tenis bersama keluarga; di musim dingin, dia memanjakan putrinya dengan menarik kereta luncur. Tapi, Robespierre Soviet ini percaya pada teror dan tidak pernah menyalahkan menandatangani peringatan-peringatan mati para istri kawan-kawannya. Stalin menjulukinya “Molotstein”—atau lebih sayang “Vecha kita”.



Inilah bagaimana Stalin memerintah kekaisarannya: bersama keluarganya dan kawan-kawan di sekitar dia, duduk berjemur matahari di *dacha* Sochi, membaca ratusan halaman dan menulis perintah-perintahnya dengan krayon merah, sementara para kaki tangannya melakukan perkelahian brutal untuk membelanya. Beria berdiri seperti pengawal di belakang dia, setelah bertengkar dengan patronnya, Lakoba (kanan), sementara Svetlana (yang memanggil Beria “Paman Lara”) bermain di sekitar mereka. Dalam lima tahun, Lakoba dan seluruh keluarganya mati.

“Apa kau tahu siapa mereka?” Stalin menanyai perwira itu. “Kau berjalan melewati koridor dan berpikir, ‘Yang mana orangnya?’ Jika yang ini, dia akan menembakmu di punggung setelah kau berbelok; jika yang itu, dia akan menembakmu di wajah.”

* * *

Pada 21 Desember, tak lama sebelum eksekusi-eksekusi ini, rombongan itu tiba di Kuntsevo untuk merayakan ulang tahun ke-55 Stalin. Ketika tidak ada cukup kursi di meja, Stalin dan orang-orang mulai pindah tempat dan membawa masuk meja-meja lain. Mikoyan dan Sergo terpilih menjadi “*tamada*”. Stalin mendapatkan kembali semangatnya. Namun, ketika Maria Svanidze menyiapkan sebuah puisi untuk dibaca, Alyosha melarang membacanya, mungkin tahu nada menjilatnya, atau permintaannya yang jelas untuk tamasya para perempuan ke Barat, akan membuat Stalin marah.⁴

Makan malamnya adalah *shchi*, sup kubis, kemudian daging sapi muda. Stalin menyajikan sup untuk para tamu, dari keluarga Molotov, Poskrebyshv (dengan istri barunya) dan Yenukidze sampai ke anak-anaknya. “Stalin makan makanannya dari mangkuk sup, hanya mengambil garpunya dan memakan daging,” kenang Artyom. Beria, dan bekas patronnya, si tuli Lakoba, tuan Abkhazia, tiba di tengah acara makan malam.

Stalin bersulang dengan Sashiko Svanidze, saudara perempuan istri pertamanya, Kato, dan Alyosha. Ini membuat jengkel istri Alyosha, Maria Svanidze: ada perang terus-menerus di antara kaum perempuan untuk mendapatkan perhatian Stalin. Kemudian Stalin melihat anak-anak dan “dia menuangkan anggur untukku dan Vasily”, kenang Artyom, “sembari bertanya, ‘ada apa dengan kalian berdua? Minumlah anggur!’” Anna Redens dan Maria Svanidze menggerutu karena itu tidak baik buat mereka, seperti Nadya, tapi Stalin tertawa:

“Tidakkah kalian tahu, itu obat? Itu bisa menyembuhkan semua hal!”

Kini, malam berubah menjadi sentimental: sebagaimana keluarga memikirkan Nadya saat pemakaman Kirov, kini Geng Banquo perempuan ini larut dalam sukacita juga. Pemimpin upacara, Sergo, mengangkat gelas untuk Kirov:

“Seorang bangsat telah membunuh dia, merenggutnya dari kita!” Keheningan pecah oleh tangis. Seseorang minum untuk Dora Khazan, istri Andreyev, yang merupakan salah satu perempuan favorit Stalin, dan untuk studinya di Akademi. Ini mengingatkan Stalin pada Nadya, karena dia berdiri:

“Tiga kali, kita telah membicarakan Akademi,” katanya, “jadi mari kita minum untuk Nadya!” Setiap orang berdiri dengan berurair air mata di wajah mereka. Satu per satu, setiap orang berjalan dengan diam mengelilingi meja dan bersulang dengan Stalin yang tampak menderita sekali. Anna Redens dan Maria Svanidze menciumnya di pipi. Maria merasa Stalin “lebih lembut, lebih baik”. Selanjutnya, Stalin menjadi disjoki, menaruh rekaman-rekaman favoritnya di gramofon, sementara semua orang berdansa. Kemudian orang Kaukasia menyanyikan ratapan-ratapan dengan anak-anak koor mereka.

Setelah itu, sambil meredakan perasaan sedih, Vlasik sang pengawal, yang berfungsi ganda sebagai fotografer istana, mengatur pose foto para tamu, rekaman yang penting istana Stalin sebelum Teror: bahkan foto ini akan menyebabkan semakin banyak pertikaian di antara perempuan-perempuan yang bersaing.

Stalin duduk di tengah dikelilingi perempuan-perempuan pengagumnya—di sebelah kanannya duduk Sashiko Svanidze, kemudian Maria Kaganovicha dan si montok bersuara sopran Maria Svanidze, dan di sebelah kiri si langsing dan anggun Ibu Negara Polina Molotova. Seragam-seragam berbaur dengan tunik Partai: Voroshilov, selalu berseri-seri sebagai perwira senior negara, Redens dalam biru NKVD, Pavel Alliluyev dalam seragam Komisaris militer. Di lantai, duduk orang Kaukasia Sergo, Mikohan dan Lakoba, sementara Beria dan Poskrebyshv hanya bisa memasukkan diri dengan berbaring hampir rata. Tapi, di kaki Stalin, bahkan lebih jelas ketika dia berpose lagi hanya dengan perempuan, duduk seekor kucing Cheshire tersenyum ke arah kamera, seakan-akan dia yang mendapatkan krimnya: Zhenya Alliluyeva.

13

Sebuah Persahabatan Rahasia: Mawar dari Novgorod

“KAU BERPAKAIAN SANGAT CANTIK,” KATA STALIN MENGAGUMI SAUDARA iparnya, Zhenya Alliluyeva. “Kau seharusnya memilih desain sebagai profesimu.”

“Apa! Aku bahkan tidak bisa menyetik satu kancing pun,” balas Zhenya sambil cekikikan. “Semua kancingku disetik oleh putriku.”

“Jadi? Kau seharusnya mengajari para perempuan Soviet bagaimana berpakaian!” balas Stalin lagi.

Setelah kematian Nadya, Zhenya hampir pindah untuk mengawasinya. Pada 1934, tampaknya, hubungan ini tumbuh menjadi sesuatu yang lebih. Seperti boneka, dan bermata biru, dengan rambut pirang berombak, berlesung pipi, hidung mancung dan lebar, mulut berseri-seri, Zhenya, berusia 36 tahun, adalah putri seorang pendeta dari Novgorod. Dia tidak cantik, tapi “mawar dari ladang Novgorod” dengan kulit keemasan dan sifat cepat nakal ini memancarkan kesehatan. Tatkala mengandung putrinya, Kira, dia membelah kayu sebelum melahirkan. Ketika Dora Khazan berganti-ganti pakaian dengan teliti dan Voroshilova semakin gemuk, Zhenya masih muda, segar dan benar-benar feminin dalam gaun-gaun berjumbai-jumbai, kerah-kerah flamboyan dan kerudung-kerudung sutra.

Perempuan-perempuan ini mendapati Stalin benar-benar menarik karena dia begitu kesepian setelah kematian Nadya dan kini Kirov: “kesendiriannya selalu menjadi pikiran orang,” tulis Maria Svanidze. Jika kekuasaan saja adalah perangsang seks yang kuat, tambahan kekuatan, kesepian dan tragedi terbukti menjadi koktil yang memabukkan. Namun, Zhenya berbeda. Dia sudah tahu Stalin sejak menikahi saudara Nadya, Pavel, semasa Revolusi, tapi mereka sudah sering berada di luar negeri dan kembali dari Berlin tak lama sebelum peristiwa bunuh diri itu. Kemudian, hubungan baru berkembang antara Stalin sang duda dengan perempuan periang yang lucu ini. Pernikahan Pavel dan Zhenya memang tidak mulus. Tidak cocok dengan kehidupan militer, Pavel adalah seorang yang lembut tapi histerikal seperti Nadya. Zhenya geram dengan kelemahannya ini. Pernikahan mereka hampir berakhir pada awal 1930-an, ketika Stalin memerintahkan mereka untuk tinggal bersama. Meski telah memberi pistol kepada Nadya, Pavel sering tinggal bersama Stalin.

Stalin mengagumi *joie de vivre* (keceriaan hidup) Zhenya. Dia tidak takut padanya: pertama kali dia tiba di Zubalovo setelah kembali dari Berlin, dia menemukan makanan di meja dan memakannya semua. Stalin kemudian berjalan masuk dan bertanya:

“Mana sup bawangku?” Zhenya mengakui dia yang memakannya. Ini mestinya memancing ledakan, tapi Stalin hanya tersenyum dan berkata, “Lain kali, mereka sebaiknya membuat dua.” Zhenya mengatakan apa pun yang ada dalam pikirannya—dialah, di antara yang lain-lain, yang berani mengatakan kepada Stalin tentang kelaparan pada 1932, namun Stalin memaafkannya untuk itu. Zhenya banyak membaca dan Stalin berkonsultasi kepadanya tentang apa yang perlu dibaca. Zhenya mengusulkan sejarah Mesir, tapi berseloroh bahwa Stalin “mulai meniru Fir’aun”. Zhenya membuatnya tertawa terpingkal-pingkal dengan leluconnya yang bumi-bumi itu. Percakapan mereka mirip senda gurau Stalin dengan rekan-rekan prianya yang kasar. Zhenya adalah seorang penyanyi ulung *chastushka*, sajak-sajak cabul dengan sindiran-sindiran yang membentuk pantun. Mereka tidak pandai menerjemahkan, tapi favorit-favorit Stalin adalah kata-kata mutiara seperti, “Mudah berak di atas jembatan, tapi seseorang melakukannya dan terjatuh” atau “Duduk di atas kotorannya sendiri, terasa seaman benteng.”

Zhenya tak kuasa menyusuki secara sembrono balon-balon

perempuan Partai yang kaku dan Stalin selalu menikmati permainan orang-orang istananya. Ketika Polina Molotova, nyonya industri parfum, memamerkan kepada Stalin bahwa dia memakai produk mutakhir, Moskow Merah, Stalin mengendus:

“Itu sebabnya baumu begitu harum,” katanya.

“Ayolah, Joseph,” potong Zhenya. “Aroma dia Chanel No. 5!” Setelah itu, Zhenya menyadari dia telah membuat kesalahan: “Mengapa pula aku berkata begitu?” Ini menjadikan keluarga sebagai musuh di antara para politisi pada saat politik hampir menjadi olahraga berdarah. Meski demikian, Zhenya sendiri bisa selamat dengan komentar-komentar ini karena Stalin “menghormati ketidaksopanannya”.

Ketika Stalin meresmikan Konstitusi 1936, Zhenya, yang terlambat untuk semua hal, terlambat untuk itu juga. Dia menyelinap masuk dan mengira tak ada yang melihatnya sampai Stalin sendiri menyambut dia setelah itu:

“Bagaimana kau bisa melihatku?”

“Aku melihat semua hal, aku bisa melihat sejauh dua kilometer,” jawab Stalin yang pengindraannya benar-benar tajam. “Kau satu-satunya orang yang berani terlambat.”

Stalin membutuhkan nasihat perempuan mengenai anak-anaknya. Ketika Svetlana, yang dewasa terlalu dini, muncul dengan rok pertamanya, Stalin menguliahinya tentang “kesederhanaan Bolshevik” tapi bertanya kepada Zhenya:

“Bolehkah seorang gadis berpakaian seperti itu? Aku tidak ingin dia memperlihatkan lututnya.”

“Itu alamiah belaka,” jawab Zhenya.

“Dan dia meminta uang,” kata si ayah.

“Itu tak masalah, ‘kan?”

“Untuk apa uang?” dia ngotot. “Seseorang bisa hidup baik dengan sepuluh kopek!”

“Ayolah, Joseph?” Zhenya menggodanya. “Itu sebelum Revolusi!”

“Aku pikir kau bisa hidup dengan sepuluh kopek,” gumam Stalin.

“Apa yang mereka lakukan? Mencetak koran-koran khusus untukmu?” Hanya Zhenya yang bisa mengatakan hal-hal begini kepada Stalin.

Stalin dan Zhenya mungkin menjadi pencinta pada saat ini. Para

sejarawan tidak pernah tahu apa yang terjadi di balik pintu kamar tidur, dan kerahasiaan konspirasional Bolshevik serta moralitas yang terlalu sopan membuat masalah-masalah ini terlalu sulit untuk diteliti.⁵ Tapi, Maria Svanidze mengetahui hubungan mereka dan mencatat dalam buku hariannya, yang disimpan Stalin sendiri: musim panas itu, Maria melihat bagaimana Zhenya pergi keluar untuk berduaan dengan Stalin. Pada musim dinginnya, dia mencatat bagaimana Stalin tiba kembali di apartemennya untuk mencari Maria dan Zhenya. Dia “menggoda Zhenya kembali tentang perubahan tubuhnya yang bertambah gemuk. Dia memperlakukan Zhenya penuh kasih. *Kini aku tahu semuanya, aku telah menyaksikan mereka dari dekat....*”

“Stalin jatuh cinta pada ibuku,” kata putri Zhenya, Kira. Para putri mungkin cenderung percaya orang besar jatuh cinta pada ibu mereka, tapi sepupunya, Leonid Redens, juga percaya itu “lebih dari hubungan biasa”. Ada bukti lain juga: belakangan pada 1930-an, Beria mendekati Zhenya dengan satu tawaran yang terdengar seperti proposal pernikahan Stalin yang kagok. Ketika Zhenya menikah lagi setelah kematian suaminya, Stalin beraksi dengan kemarahan bernada cemburu.

Stalin sendiri selalu sopan dan lembut pada Zhenya. Sementara dia jarang menelepon Anna Redens atau Maria Savanidze, Svetlana teringat bagaimana Stalin menelepon Zhenya untuk bercakap-cakap, bahkan setelah hubungan mereka berakhir.

Zhenya jauh dari kedudukan sebagai perempuan paling menarik di sekitar Stalin. Pada pertengahan 1930-an, dia masih menikmati kehidupan sosial yang normal dengan rombongannya yang termasuk juga di dalamnya lingkaran kosmopolitan perempuan-perempuan muda dan tidak karuan. Tapi untuk sementara, Zhenyalah yang duduk di kaki Stalin.

* * *

Segera setelah pesta, pada tanggal 28 dan 29 Desember, Nikolaev sang pembunuh dan keempat belas terdakwa lainnya diadili oleh Ulrikh di Leningrad. Hakim spesialis hukuman mati itu menelepon Stalin untuk meminta perintah.

“Selesaikan,” *Vozhd* memerintahkan dengan singkat. Sesuai dengan Undang-Undang 1 Desember, mereka ditembak dalam sejam—dan keluarga mereka yang tak berdosa segera sesudahnya. Dalam bulan Desember itu, 6.501 orang ditembak. Stalin tak punya rencana pasti untuk menumbuhkan Teror, hanya keyakinan bahwa Partai harus diteror sampai patuh dan bahwa musuh-musuh lama harus dibasmi. Oportunistik dan supersensitif, Stalin berkelok-kelok mencapai tujuannya. NKVD tidak bisa menghubungkan Leningrad dengan “Pusat Moskow” di bawah Zinoviev dan Kamenev, tapi punya cara untuk membujuk para tahanan untuk melakukannya. Pada pertengahan Januari, mereka benar-benar mendorong seorang tahanan melibatkan Zinoviev dan Kamenev yang masing-masing dihukum 10 dan 5 tahun. Stalin membagikan surat rahasia yang memperingatkan bahwa semua oposisi harus “diperlakukan seperti para Pengawal Putih” dan “ditangkap serta diisolasi”. Banjir penangkapan begitu besar, sehingga kamp-kamp dibanjiri “Arus Deras Kirov”, namun secara simultan Stalin melancarkan sebuah “pencairan” permainan jaz: “Hidup menjadi semakin riang, para kamerad,” katanya. “Hidup menjadi semakin baik.”⁶

* * *

Pada 11 Januari, Stalin dan sebagian besar Politbiro menghadiri gala perayaan industri film Soviet di Bolshoi yang menjadi semacam “Oscar tanpa lelucon”. Para sutradara diberi Lencana Lenin.

“Bagi kita,” kata Lenin, “yang paling penting di antara semua seni adalah film,” bentuk seni masyarakat baru. Stalin sendiri yang mengontrol “Hollywood Soviet” melalui Badan Film Negara, yang dijalankan Boris Shumiatsky yang dengannya Stalin pernah bersama-sama di pembuangan. Stalin tidak hanya mengintervensi film, dia secara cermat mengawasi para sutradara dan film-film sampai ke penulisan skripnya: arsipnya menunjukkan bagaimana dia bahkan membantu menuliskan lagu. Dia berbicara tentang film dengan para pembantunya dan meloloskan setiap film sebelum dipertunjukkan ke publik, menjadi sensor tertinggi. Stalin adalah Joseph Goebbels yang digabung dengan Alexander Korda, sebuah pasangan yang tak mungkin disatukan oleh cinta pada seluloid, bergulung menjadi satu.

Dia adalah seorang penggemar film obsesional. Pada 1934, dia sudah begitu sering menonton film “Timur” baru Cossack, *Chapaev* dan *The Jolly Fellows*, sehingga dia tahu betul isinya. Disutradarai Grigory Alexandrov, film yang disebut belakangan itu disupervisi sendiri oleh Stalin. Ketika sutradara ini merampungkan *The Jolly Fellows*,⁷ Shumiatsky memutuskan untuk menggoda Stalin dengan menunjukkan hanya gulungan pertama, berpura-pura bahwa gulungan kedua belum selesai. Sang *Vozhd* sangat menyukainya:

“Tunjukkan padaku lanjutannya!” Shumiatsky memanggil Alexandrov, yang sedang menunggu dengan gelisah di luar:

“Kau ditunggu di istana!”

“Ini sebuah film yang menyenangkan,” kata Stalin kepada Alexandrov. “Aku merasa telah berlibur sebulan. Jauhkan film itu dari sutradara. Dia mungkin merusaknya!” ejek Stalin.

Alexandrov segera memulai satu seri komedi musikal ringan ala Happy-Go-Lucky ini: *Circus* disusul favorit sepanjang masa Stalin, *Volga, Volga*. Ketika sutradara datang untuk membuat film terakhir seri itu, dia menyebutnya *Cinderella*, tapi Stalin menuliskan satu daftar judul yang boleh dipilih, termasuk *Shining Path*, yang diterima Alexandrov. Stalin sesungguhnya yang membuat lirik lagu-lagunya juga: ada sebuah catatan yang menarik dalam arsipnya yang bertera Juli 1935, di dalamnya dia menuliskan kata-kata untuk salah satu lagu dengan pensil, mengubah dan mencoret untuk mendapatkan lirik berikut ini:

Sebuah lagu yang menyenangkan adalah mudah bagi hati;
Tidak pernah membosankanmu;
Dan semua desa kecil dan besar mengagumi lagu itu:
Kota-kota besar mencintai nadanya.

Di bawahnya, Stalin menuliskan kata-kata: “Untuk musim semi. Semangat. Mikoyan” dan kemudian, “Terima kasih para kamerad.”

Ketika sutradara Alexander Dovzhenko memohon bantuan Stalin untuk filmnya, *Aerograd*, dia dipanggil ke Sudut Kecil dalam sehari dan diminta membacakan seluruh skripnya kepada Voroshilov dan Molotov. Belakangan, Stalin menyarankan film dia berikutnya, seraya menambahkan bahwa “baik kata-kataku maupun artikel-artikel koran tidak membebankan kewajiban apa pun padamu. Kau orang yang

bebas... Jika kau punya rencana lain, lakukan sesuatu yang lain. Jangan berkecil hati, aku memanggilmu agar kamu mengetahui ini.” Dia menyarankan sutradara itu menggunakan “lagu-lagu rakyat Rusia—lagu-lagu yang luar biasa” yang dia senang memainkannya di gramofon.

“Kau pernah mendengarnya?” tanya Stalin.

Tidak, jawab sutradara itu, yang memang tidak punya gramofon.

“Sejam setelah percakapan itu, mereka membawakan gramofon ke rumahku, sebuah hadiah dari pemimpin kami, yang,” simpul Dovzhenko, “akan aku simpan sampai akhir hidupku.”

Sementara itu, para pembesar membahas bagaimana mengatur Sergei Eisenstein, 36 tahun, sutradara *avant-garde* peranakan Latvia-Jerman-Yahudi pembuat film *Battleship Potemkin*. Dia sudah terlalu lama berkelana di Hollywood dan, seperti kata Stalin kepada novelis Amerika, Upton Sinclair, “sudah kehilangan kepercayaan sahabat-sahabatnya di USSR”. Stalin memberitahu Kaganovich, dia adalah seorang “Trotskyite jika tidak lebih buruk”. Eisenstein dibujuk untuk pulang dan diminta menggarap *Bezhin Meadow*, yang terilhami oleh kisah Pavlik Morozov, hero-anak-anak yang mengutuk ayahnya sendiri karena kulakisme. Proyek norak itu ternyata tidak seperti yang diharapkan Stalin. Kaganovich dengan lantang mengutuk kepercayaan para koleganya:

“Kita tidak bisa memercayai Eisenstein. Dia akan menyia-nyiakan kembali jutaan dan tidak memberi kita apa pun... karena dia melawan Sosialisme. Eisenstein diselamatkan oleh Vyacheslav [Molotov] dan Andrei Zhdanov yang bersedia memberi sutradara itu satu kesempatan lagi.” Tapi Stalin tahu dia “sangat berbakat”. Saat ketegangan meningkat dengan Jerman, dia menugasi Eisenstein untuk membuat sebuah film tentang penakluk penyerbu asing, *Alexander Nevsky*, dengan mempromosikan paradigma barunya tentang sosialisme dan nasionalisme. Stalin gembira dengan itu.

Tatkala Stalin menulis sebuah memorandum panjang kepada sutradara Friedrich Emmler tentang filmnya *The Great Citizen*, poin ketiganya berbunyi: “Referensi ke Stalin harus dibuang. Bukan Stalin, tapi sebutlah Komite Sentral.”

Kesederhanaan Stalin sama menonjolnya dengan ekses-ekses kultus pribadinya. Para pemimpin sendiri telah mempromosikan kultus Stalin yang mengalahkan mental rendah dirinya (*inferiority complex*). Mikoyan dan Khrushchev menyalahkan Kaganovich karena membangkitkan kesombongan Stalin yang tersembunyi dan menciptakan Stalinisme:

“Mari ganti Hidup Leninisme dengan Hidup Stalinisme!” Stalin mengritik Kaganovich, tapi dia lebih mengenal siapa Stalin dan karena itu dia terus mempromosikan “Stalinisme”.

“Mengapa kau memujiku seakan-akan satu orang memutuskan segala-galanya!” tanya Stalin. Sementara itu, dia sendiri mengawasi kultus yang semarak dalam surat kabar-surat kabar: di *Pravda*, Stalin disebut dalam setengah dari seluruh editorial antara 1933 dan 1939. Dia selalu diberi bunga dan difoto dengan anak-anak. Artikel-artikel berbunyi: “Bagaimana aku mengenal Kamerad Stalin.” Pesawat-pesawat yang terbang di atas Lapangan Merah membentuk kata “Stalin” di udara. *Pravda* memaklumkan: “Hidup Stalin adalah hidup kita, masa indah kita sekarang dan akan datang.” Ketika dia muncul pada Kongres Ke-7 Soviet, dua ribu delegasi berteriak dan bersorak. Seorang penulis menggambarkan reaksi itu sebagai “cinta, pengabdian, dan altruisme”. Seorang buruh perempuan berbisik: “Betapa bersahajanya dia, betapa sederhananya!”

Ada kultus-kultus serupa untuk yang lain-lain: Kaganovich dijuluki “Lazar Besi” dan “Komisaris Besi” dan dalam ribuan gambar pada perayaan. Voroshilov dihormati dalam “Ransom Voroshilov” untuk tentara dan “Hadiah Penembak Jitu Voroshilov” dan ulang tahunnya dirayakan sangat megah, Stalin memberikan salah satu pidato terkenalnya dalam perayaan-perayaan itu. Anak-anak sekolah bertukar kartu pos dengan gambar-gambar para hero ini seperti pemain-pemain sepak bola, dan gambar Voroshilov yang tampan laku lebih mahal ketimbang Molotov yang bengis.

Kesederhanaan Stalin memang tidak sepenuhnya diterima: dalam banyak pertarungan antara kesombongan dan kerendahan hatinya, dia mendorong pujian dan menentangnya secara bersamaan. Tatkala Museum Revolusi bertanya apakah mereka boleh menampilkan manuskrip asli karya-karyanya, dia menjawab: “Aku kira dalam usia tuamu, kau tidak ingin seabodoh itu. Jika buku itu diterbitkan jutaan, mengapa kau perlu menuskrip itu? Aku membakar semua manuskrip!”

Ketika penerbit sebuah memoar Georgia tentang masa kanak-kanaknya mengirim surat ke Poskrebyshv untuk meminta izin, Stalin melarang Zhdanov menerbitkannya, dengan keluhan bahwa itu “tidak bijaksana dan bodoh” dan meminta pelakunya “dihukum”. Tapi, ini sebagian untuk mengontrol penyajian kehidupan awalnya.

Dia menyadari absurditas kultus, cukup cerdas untuk tahu bahwa penyembahan dari para budak sungguh tidak berarti. Seorang mahasiswa di kolese teknik diancam penjara karena melontarkan panah kertas yang menghantam potret Stalin. Mahasiswa itu memohon kepada Stalin, yang kemudian membelanya:

“Mereka telah salah padamu,” tulis dia. “Aku minta... jangan hukum dia!” Kemudian dia bergurau: “Penembak jitu yang baik yang menghantam sasaran harus dipuji!” Namun demikian, Stalin membutuhkan kultus dan secara diam-diam mendorongnya. Dengan kepala kabinetnya, dia bisa jujur. Dua catatan yang terdapat dalam berkas-berkas Poskrebyshv secara khusus mengungkapkan: ketika satu ladang kolektif meminta hak untuk menamakannya Stalin, dia memberi otoritas penuh kepada Poskrebyshv untuk memberi nama apa saja dengan namanya:

“Aku tidak menentang keinginan mereka untuk ‘diberi nama Stalin: atau nama lain... Aku memberimu hak menjawab proposal-proposal seperti itu dengan persetujuan (digaribawahi) untuk namaku.” Salah satu pengagumnya menulis, “Aku telah memutuskan untuk mengubah namaku menjadi nama murid terbaik Lenin, Stalin” dan meminta izin sang titan.

“Aku tidak menentang,” jawab Stalin. “Aku bahkan setuju. Aku akan senang karena hal ini akan memberiku kesempatan untuk memiliki seorang adik. (Aku tidak punya saudara.) Stalin.” Tak lama setelah pemberian anugerah film, kematian kembali menyentuh Politbiro.

14

Si Cebol Naik; Casanova Jatuh

PADA 25 JANUARI 1935, VALERIAN KUIBYSHEV, YANG BERUSIA 47 TAHUN, meninggal tak terduga akibat penyakit jantung dan alkohol, hanya enam pekan setelah temannya, Kirov. Karena dia mempertanyakan investigasi NKVD dan memihak Kirov dan Sergo, ada dugaan dia dibunuh oleh para dokternya, sebuah kesan yang dengan sendirinya tidak benar mengingat dia tidak masuk daftar mereka yang diduga diracun Yagoda. Kita sekarang memasuki satu fase kriminalitas yang berliku-liku dan banditisme yang tak tahu malu, bahwa semua kematian orang-orang terkemuka hanya berujung pada dugaan. Tapi, tak semua kematian yang disebut sebagai “pembunuhan” dalam pengadilan-pengadilan pertunjukan Stalin adalah permainan licik: harus disimpulkan bahwa ada beberapa kematian alami pada 1930-an. Putra Kuibyshev, Vladimir, yakin ayahnya dibunuh tapi peminum heroik ini sudah sakit sebelumnya. Para pembesar ini hidup dalam keadaan yang begitu tidak sehat, sehingga mengherankan begitu banyak orang yang selamat sampai usia tua.

Meski begitu, waktunya tepat bagi Stalin untuk mengambil kesempatan pada 1 Februari⁸ untuk mempromosikan dua bintang muda yang mewakili semangat masa itu. Setelah Kaganovich mengambil alih jabatan kolosal yang menangani kereta api, dia menyerahkan Moskow kepada Nikita Khrushchev, pekerja semi-melek huruf yang

kelak menggantikan Stalin.

Kaganovich bertemu dengan Khrushchev saat Revolusi 1917 di kota tambang Ukraina, Yuzovka. Meski ada perselingkuhan dengan Trotskyisme, para patron Khrushchev tak terkalahkan: “Kaganovich sangat menyukaiku,” kenang dia. Begitu juga Nadya (“tiket lotreku,” kata Khrushchev) dan Stalin sendiri. Lebih mirip peluru meriam ketimbang pusaran angin, mata babi Khrushchev yang cerah, bentuk tubuhnya yang pendek tebal dan senyumnya yang menonjolkan gigi dengan gigi-gigi emasnya, memancarkan kekasaran dan energi Promothea, tapi mengamufase kelicikannya. Sebagai Sekretaris Pertama Ibu Kota, dia mendorong transformasi “Moskow-Stalinis”; dengan sebuah program pembangunan besar, penghancuran gereja-gereja tua, dan penciptaan Metro, dia memasuki lingkaran elite. Sebagai orang yang sudah sering datang ke Kuntsevo, pengikut ambisius yang tak kenal belas kasihan ini memandang dirinya sebagai “putra” Stalin. Lahir tahun 1894, putra seorang petani penambang, anak dusun meteorik ini menjadi “peliharaan” Stalin.

Adalah anak asuh Kaganovich yang lain yang tiba-tiba muncul sebagai orang berikutnya. Yezhov sudah menjadi tuan besar dari kasus Kirov. Kini dia dipromosikan menempati tempat Kirov sebagai Sekretaris Komite Sentral, dan pada 31 Maret secara resmi dicalonkan untuk mensupervisi NKVD. Segera menjadi terkenal sebagai salah satu monster sejarah, “si cebol berdarah”, dan hantu yang tak seorang pun bahkan pernah mengenalnya, Yezhov sebetulnya pada akhirnya disukai oleh setiap orang yang dia temui kali ini. Dia adalah seorang pria yang “responsif, manusiawi, lembut, bijak” yang berusaha membantu dengan setiap “persoalan pribadi yang tidak menyenangkan”, kenang para koleganya. Kaum perempuan, terutama, menyukai dia. Wajahnya hampir “cantik”, kenang seorang perempuan, seringainya lebar, matanya hijau-biru pintar cemerlang, rambutnya tebal dan hitam. Dia suka berkencan dan gemar bercanda, “sederhana dan menyenangkan”. Tidak hanya penggila kerja yang energik, pria langsing pendek” ini, yang selalu mengenakan setelan baju satin biru yang murah lagi kumuh, pandai menyenangkan orang, dengan aksen bicara Leningrad. Dia pertama-tama pemalu, tapi bisa lucu, tampak gembira dengan selera humor yang tajam. Dia agak pincang tapi punya suara bariton yang bagus, bisa bermain gitar dan menari *gopak*. Namun, dia kerempeng dan mungil: dalam sebuah pemerintahan orang-orang

pendek, dia hampir seperti kurcaci, tingginya hanya 151 centimeter.

Lahir pada 1895, putra seorang pengawas hutan, yang menjalankan usaha bordil-warung teh, dan seorang pembantu, di sebuah kota kecil Lithuania, Yezhov, seperti Kaganovich dan Voroshilov, hanya mengenyam beberapa tahun sekolah dasar sebelum bekerja di Pabrik Putilov Petersburg. Bukan intelektual, dia termasuk otodidak obsesif, berjudulan “Kolya sang pencinta-buku”—tapi memiliki kebajikan-kebajikan manajerial Bolshevik: semangat, kegigihan, bakat organisasi dan daya ingat yang istimewa, aset birokrasi yang digambarkan Stalin sebagai “tanda kecerdasan yang tinggi”. Terlalu pendek untuk masuk Tentara Tsar, dia bekerja memperbaiki senjata, bergabung dengan Tentara Merah pada 1919: di Vitebsk, dia bertemu dengan Kaganovich, patronnya. Pada 1921, dia bekerja di Republik Tartar, di mana dia membangkitkan kebencian karena memperlihatkan penghinaan terhadap budaya lokal dan jatuh sakit, tanda-tanda pertama kerapuhannya. Dia kemudian bertemu Stalin. Pada Juni 1925, dia naik menjadi salah satu sekretaris Kirgizia. Setelah belajar di Akademi Komunis, dia dipromosikan bekerja di Komite Sentral, kemudian menjadi Deputy Komisaris Pertanian. Pada November 1930, Stalin menerimanya di kantornya. Atas saran Kaganovich, Yezhov mulai masuk Politbiro. Pada awal 1930-an, dia memimpin Departemen Penugasan Personel Komite Sentral dan membantu Kaganovich membersihkan Partai pada 1933, gemilang dalam kegilaan dinamika birokrasi yang melelahkan. Meski demikian, di sana sudah ada tanda-tanda bahaya dan kerumitan.

“Aku tidak tahu seorang pekerja yang lebih ideal,” kata seorang kolega. “Setelah memercayai dia dengan sebuah pekerjaan, kamu bisa meninggalkannya tanpa memeriksa dan yakin dia akan bisa melakukannya,” tapi ada satu masalah: “Dia tidak tahu bagaimana menghentikannya.” Ini adalah karakteristik yang layak dikagumi dan mematikan pada diri seorang Bolshevik di masa Teror, tapi juga mengembang pada kehidupan pribadi Yezhov.

Humornya kekanak-kanakan dan bodoh: dia memimpin kompetisi-kompetisi adu kentut asap rokok dengan peserta para Komisaris yang tidak memakai celana. Dia melompat-lompat dari pesta ke pesta dengan pelacur, tapi juga seorang biseksual yang antusias, menikmati hubungan intim dengan sesama magang penjahit, tentara-tentara di garis depan dan bahkan petinggi Bolshevik seperti Filipp Goloshchekin,

yang merancang pembunuhan terhadap keluarga Romanov. Satu-satunya hobi dia yang jauh dari pesta dan zina adalah mengumpulkan dan membuat model perahu motor. Tidak stabil, ganjil secara seksual dan sangat halus perasaannya, dia juga terlalu lemah untuk berkompetisi dengan para bulldoser seperti Kaganovich, apalagi dengan Stalin. Yezhov menderita sakit saraf terus-menerus, termasuk kesedihan dan gatal-gatal kulit, TBC, angin duduk, pegal panggul, *psoriasis* (kondisi menggelisahkan yang juga dialami Stalin) dan apa yang mereka sebut “*neurasthenia*” (penyakit saraf lemah). Dia sering tenggelam dalam depresi yang menyakitkan, mabuk terlalu banyak dan harus disuapi Stalin, agar dia tetap bisa bekerja.

Stalin merangkulnya ke dalam lingkarannya: Yezhov sendiri kelelahan sehingga Stalin meminta agar dia lebih banyak beristirahat. “Yezhov sendiri menentang ini, tapi mereka mengatakan dia membutuhkannya,” tulisnya pada September 1931. “Mari perpanjang liburannya dan biarkan dia tetap di Abastuman selama dua bulan lagi.” Stalin memberi julukan kepada orang-orang kesayangannya: dia menyebut Yezhov “*blackberry*-ku” (*yezhevika*). Surat-surat Stalin sering hanya berisi masalah-masalah pribadi yang singkat: “Untuk Kamerad Yezhov. Beri dia pekerjaan.” Atau “Dengar dan bantu.” Namun, dia secara naluriah mengerti esensi Yezhov: ada sebuah catatan yang tak diterbitkan dari Agustus 1935 kepada pembantunya ini dalam arsip, yang menjelaskan hubungan mereka. “Ketika kamu mengatakan sesuatu,” tulis Stalin, “kamu selalu mengerjakannya!” Itulah inti dari kemitraan mereka. Ketika Vera Trail, yang memoar tentang pertemuannya tetap tak diterbitkan, bertemu dia saat dia berada di puncak, Vera melihat Yezhov sangat mengerti kemauan orang lain, sehingga secara harfiah dia bisa “menyelesaikan kalimat orang lain”. Yezhov tidak berpendidikan, tapi juga nakal, pintar, sangat mengerti orang lain dan tanpa batas-batas moral.

Yezhov tidak naik sendirian: dia ditemani istrinya yang menjadi anggota paling flamboyan dan, secara harfiah, peselingkuh fatal di dalam lingkaran Stalin. Kebetulan Mandelstam, sang penyair, menyaksikan percumbuan mereka. Dalam salah satu pertemuan paling luar biasa itu, yakni pertemuan antara penyair terbaik Rusia dan pembunuh terbesar negeri itu, Mandelstam ternyata tinggal di sanatorium yang sama di Sukhumi dengan Yezhov dan istrinya waktu itu, Tonya, pada 1930. Keluarga Mandelstam di loteng kecil pada atap *mansion* di Taman

Dedra yang berbentuk seperti kue pernikahan raksasa berwarna putih.⁹

Yezhov menikahi perempuan berpendidikan dan penganut Marxis yang tulus, Antonina Titova pada 1919. Pada 1930, Tonya sedang berjemur di sebuah kursi dek di *mansion* Sukhumi tersebut, sambil membaca *Das Kapital* dan menikmati perhatian seorang Bolshevik Lama, sementara suaminya bangun setiap pagi untuk memetik mawar-mawar buat seorang perempuan, yang sudah menikah, yang tinggal di sana juga. Memetik mawar, melakoni percintaan mesum, menyanyi dan menari *gopak*, mengingatkan orang pada dunia *incest* Bolshevik dalam liburan. Tapi, gundik baru Yezhov itu bukan Bolshevik Lama, tapi cewek modern versi Soviet yang sudah memperkenalkan dia dengan teman-teman penulisnya di Moskow. Yezhov menceraikan Tonya tahun itu dan menikahi si gundik.

Langsing dengan mata bercahaya, Yevgenia Feigenberg, berusia 26 tahun, adalah Yahudi penggoda dan lincah dari Gomel. Pelayan seks kalangan selebritas sastra ini sama pengacaunya dengan suami barunya: dia memiliki antusiasme percintaan seperti Messalina, tapi tak seorang pun menyamai kelicikannya. Dia pertama-tama menikah dengan seorang pejabat, Khayutin, lalu Gadun, yang ditempatkan di Kedutaan Besar Soviet di London. Dia turut serta, tapi ketika suaminya dipulangkan, dia tetap tinggal di luar negeri, menjadi juru ketik kedutaan di Berlin. Di sanalah, dia bertemu bintang sastra pertamanya, Isaac Babel, yang dia perdaya dengan barisan begitu banyak selebritas jalang yang bertemu hero-hero mereka:

“Kau tidak mengenalku, tapi aku sangat mengenalmu.” Kata-kata ini belakangan menjelma menjadi luar biasa signifikan. Kembali ke Moskow, dia bertemu dengan “Kolya” Yezhov. Yevgenia sangat rindu mengadakan pertemuan sastra: karena itu, Babel dan bintang jaz Leonid Utsesov sering berada di rumah Yezhov. Yevgenia-lah yang bertanya kepada keluarga Mandelstam: “Pilniak datang menemui kami. Kalian akan menemui siapa?” Tapi, Yezhov juga sangat terobsesi mengabdikan kepada Stalin—para penulis tidak menarik minatnya. Satu-satunya pembesar yang bersahabat dengan pasangan Yezhov adalah Sergo, di samping istrinya, Zina: foto-foto menunjukkan kedua pasangan di *dacha-dacha* mereka. Putri Sergo, Eteri, teringat bagaimana Yevgenia “berpakaian jauh lebih bagus ketimbang istri-istri Bolshevik lainnya”.

Pada 1934, Yezhov sekali lagi kelelahan sehingga hampir ambruk,

kulitnya penuh bengkak. Stalin, yang sedang berlibur bersama Kirov dan Zhdanov, mengirim Yezhov untuk menikmati perawatan medis paling mewah di seantero *Mitteleuropa* (Eropa Tengah) dan memerintahkan deputi Poskrebyshev, Dvinsky, untuk mengirim surat rahasia ini ke Kedutaan Besar di Berlin:

“Aku memintamu memberi perhatian sangat cermat kepada Yezhov. Dia sakit serius dan aku tak bisa memperkirakan tingkat keparahannya. Beri dia bantuan dan beri dia perawatan... Dia orang baik dan seorang pekerja yang sangat berharga. Aku akan berterima kasih jika kau menginformasikan Komite Sentral secara reguler¹⁰ tentang perawatannya.

Tak ada yang keberatan dengan naiknya Yezhov. Malah sebaliknya, Khrushchev menganggap dia adalah pilihan yang patut dikagumi. Bukharin menghormati “hatinya yang baik dan nurainya yang bersih”, meski dia tahu Yezhov menyembah-nyembah di hadapan Stalin—tapi itu memang bukan sesuatu yang unik. “*Blackberry*” bekerja tidak nyaman dengan Yagoda untuk memaksa Zinoviev, Kamenev dan sekutu-sekutu mereka yang tidak beruntung mengakui bertanggung jawab atas pembunuhan Kirov dan semua perbuatan pengecut lainnya.

* * *

Tak lama berselang, surat berantai “*Blackberry*” menyeruak untuk mengutuk salah satu sahabat terlama Stalin: Abel Yenukidze. Pria hedonis periang itu memamerkan petualangan seksualnya dengan gadis-gadis yang lebih muda, termasuk para balerina remaja. Perempuan-perempuan memenuhi kantornya, yang datang untuk menjadi semacam agen kencan Bolshevik yang kelak menjadi gundik-gundik buangan.

Lingkar Stalin sudah ramai membicarakan tingkah polahnya: “Tidak bermoral dan sensual”, Yenukidze meninggalkan “bau busuk di mana-mana, menuruti nafsunya mendapatkan perempuan, memecah keluarga, memerdaya perempuan-perempuan”, tulis Maria Svanidze. “Memiliki semua keberuntungan hidup di tangannya... dia menggunakannya untuk kemauan-kemauan pribadi yang kotor, membeli gadis-gadis dan perempuan.” Lebih dari itu, Yenukidze “secara

seksual tidak normal”, memungut gadis-gadis muda dan lebih muda dan akhirnya menggauli anak-anak berumur 9 dan 11 tahun. Para ibu kini impas. Maria mengeluh kepada Stalin yang mulai benar-benar mendengarkan: Stalin sudah tidak memercayai Yenukidze sejak 1929.

Pelindung Nadya itu melampaui batas antara keluarga dan politik dalam kehidupan Stalin dan ini jelas pagar yang berbahaya untuk diterabas. Menjadi teman yang pemurah di kubu Kiri maupun Kanan, dia mungkin menolak Undang-Undang 1 Desember tapi dia juga memersonifikasi dekadensi kaum bangsawan baru. Abel bukan satu-satunya: Stalin sendiri merasa dikelilingi babi-babi dalam bak. Stalin selalu kesepian bahkan di antara rombongannya yang ramai, benar-benar merasakan keterpisahan dan sering kesepian. Pada 1933, dia memohon Yenukidze untuk liburan bersamanya. Di Moskow, Stalin sering meminta Mikoyan dan Alyosha Svanidze, yang seperti “saudara” baginya, untuk bermalam. Mikoyan menginap beberapa kali tapi istrinya tidak senang dengan itu: “Bagaimana dia bisa mengecek apakah aku benar-benar di rumah Stalin?” Svanidze semakin sering menginap.

Katalis bagi kejatuhan Yenukidze adalah subyek favorit Stalin: sejarah pribadi bagi orang-orang Bolshevik adalah seperti ilmu silsilah bagi para kesatria abad pertengahan. Ketika bukunya *The Secret of Bolshevik Printing Presses* diterbitkan, buku itu dengan penuh harap dikirim oleh editor *Pravda* berwajah musang, Mekhlis, dengan sebuah catatan bahwa “beberapa bagian... ditandai”. Catatan pinggir Stalin dalam buku yang dipegang Stalin menunjukkan kekecewaannya yang hampir berlebihan: “Itu keliru!”, “dusta”, dan “omong kosong!” Ketika Yenukidze menulis sebuah artikel tentang aktivitas-aktivitasnya di Baku, Stalin mendistribusikannya ke Politbiro dengan dibumbui “Ha-ha-ha!” Yenukidze membuat kesalahan berat karena tidak berbohong perihal eksploitasi heroik Stalin. Ini bisa dimengerti karena bagian yang menonjol dalam penciptaan gerakan Baku memang dimainkan oleh dia sendiri.

“Apa lagi yang dia inginkan?” keluh Yenukidze. “Aku melakukan semua yang dia minta aku lakukan, tapi ini tidak cukup baginya. Dia ingin aku mengakui dia adalah genius.”

Yang lain-lain tidak begitu bangga. Pada 1934, Lakoba menerbitkan sebuah sejarah penjiwaan peran heroik Stalin di Batumi. Tak mau kalah,

Beria memobilisasi sekumpulan sejarawan untuk memutarbalikkan fakta-fakta dalam *On the History of the Bolshevik Organizations in the Transcaucasus*, yang terbit belakangan di tahun itu, dengan namanya sendiri.

“Untuk guruku yang terhormat,” Beria membubuhkan coretan di bukunya, “untuk Stalin yang Agung!”

* * *

Kini, kematian Nadya berimpitan dengan Yenukidze: satu sel teroris “dibongkar” Yezhov di Kremlin, yang dijalankan Abel. Kaganovich marah, dengan gaya Shakespeare, “Ada sesuatu yang membusuk di sana.” NKVD menangkap 110 pegawai Yenukidze, para pustakawan dan pembantu, atas tuduhan terorisme. Plot-plot Stalinis selalu dicirikan oleh keindahan yang bengis: cukup sudah, ada seorang “Putri”, yang dikatakan meracuni halaman-halaman buku untuk membunuh Stalin. Dua dihukum mati dan sisanya dihukum mulai lima sampai sepuluh tahun di kamp. Seperti segala sesuatu yang terjadi di sekitar Stalin, “Berkas Kremlin” ini memiliki berbagai sudut pandang: sebagian diarahkan pada Yenukidze, sebagian untuk membersihkan Kremlin dari kemungkinan elemen-elemen yang tidak loyal, tapi juga sedikit terkait dengan Nadya. Seorang pembantu, yang bandingnya ke Presiden Kalinin ada dalam arsip, ditangkap karena bergosip dengan teman-temannya tentang bunuh diri Nadya. Stalin sebetulnya sudah benar-benar melupakan bahwa Yenukidze memengaruhi Nadya secara politik, dan menjadi orang pertama yang melihat mayatnya.

Yenukidze dipecat, diumumkan sebagai “Koreksi atas Kesalahan-kesalahan”, diturunkan menjadi penanggung jawab sebuah sanatorium Kaukasia dan dengan kejam diserang oleh Yezhov (dan Beria) di satu Pleno. “Blackberry” mula-mula meningkatkan pertaruhan: Zinoviev dan Kamenev tidak hanya “bertanggung jawab secara moral atas pembunuhan Kirov—merekalah yang merencanakannya. Kemudian dia beralih ke “Paman Abel yang merana yang dia tuduh menurut kebutaan politik dan kepuasan kriminal dengan membiarkan teroris kontrarevolusi dan pengikut Trotsky, Zinoviev dan Kamenev” membangun sarang di Kremlin sambil merencanakan untuk membunuh Stalin. “Ini hampir menyebabkan Stalin kehilangan nyawa,” tuduhnya.

Yenukidze adalah “representasi paling khas Komunis korup dan mementingkan diri, yang memainkan tuan-tuan ‘liberal’ dengan harga yang harus dibayar Partai dan Negara.” Yenukidze membela diri dengan mempersalahkan Yagoda:

“Tak ada orang yang dipekerjakan untuk tugas tanpa cap aman!”

“Tidak benar!” balas Yagoda.

“Ya benar!... Saya—lebih dari siapa pun—bisa menemukan setumpuk blunder. Ini bisa digolongkan secara keras sebagai pengkhianatan dan sikap mendua.”

“Sama saja,” Beria urun bicara, menyerang Yenukidze atas kebiasaan pemurahnya dalam membantu kamerad-kamerad yang jatuh, “mengapa kau berikan pinjaman dan bantuan?”

“Sebentar...,” jawab Yenukidze, seraya menyebutkan seorang teman lama yang sudah ada di kubu oposisi, “Saya lebih tahu masa kini dan masa lalunya ketimbang Beria.”

“Kami tahu situasi kininya seperti kamu.”

“Bukan aku yang membantu dia langsung.”

“Dia seorang pengikut Trotsky aktif,” balas Beria.

“Dideportasi oleh otoritas Soviet,” Stalin ikut bicara.

“Kau bertindak keliru,” tambah Mikoyan.

Yenukidze mengakui telah memberi sejumlah uang kepada oposisi karena istrinya yang meminta.

“Jadi, bagaimana jika dia kelaparan sampai mati,” kata Sergo, “jadi, bagaimana kalau dia mati, apa hubungannya denganmu?”

“Siapa sebenarnya kamu? Semacam anak-anak?” Voroshilov berteriak. Serangan-serangan terhadap kelalaian keamanan Yenukidze adalah juga serangan terhadap Yagoda: “Aku mengaku salah,” akunya, “dalam hal bahwa aku tidak... mencekik tenggorokan Yenukidze....”

Dalam masalah bagaimana menghukum Yenukidze, ada perselisihan: “Aku harus mengakui,” kata Kaganovich, “tidak setiap orang bisa menentukan sikapnya dalam masalah ini... tapi Kamerad Stalin seketika mengendus seekor tikus....” Tikus itu akhirnya diusir dari Komite Sentral dan Partai (untuk sementara).

Beberapa hari kemudian, di Kuntsevo, Stalin yang gemar marah tiba-tiba tersenyum pada Maria Svanidze:

“Apa kau senang Abel telah dihukum?” Maria senang dengan pembersihan luka bernanah dari kejahatan itu yang sudah terlambat. Pada Hari Buruh, Zhenya dan keluarga Svanidze ikut Stalin dan Kaganovich untuk pesta kebab, bawang dan saus, tapi sang *Vozhd* tegang sampai para perempuan mulai bertengkar. Kemudian mereka bersulang untuk Nadya: “dia telah melumpuhkanku,” renung Stalin. “Setelah mengutuk Yasha atas penembakan dirinya, bagaimana bisa Nadya membunuh dirinya sendiri?”¹¹

15

Tsar Naik Metro

DI TENGAH MUNCULNYA KASUS YENUKIDZE, STALIN, KAGANOVICH DAN Sergo menghadiri pesta perayaan ulang tahun pengasuh tercinta Svetlana di apartemen Stalin. “Joseph telah membeli sebuah topi dan kaus kaki dari bulu domba” untuk pengasuh. Stalin dengan riang dan penuh kasih menyuapi Svetlana dari piringnya sendiri. Setiap orang diliputi kegembiraan dan optimisme karena kereta api bawah tanah Moskow yang hebat, dinamai Kaganovich “Metro”, proyek kebanggaan Soviet yang megah dengan balai-balai berlantai pualam laksana istana, baru saja dibuka. Penciptanya, Kaganovich, telah membawa sepuluh tiket untuk Svetlana, bibi-bibinya dan para pengawal untuk naik Metro. Tiba-tiba Stalin, yang didorong Zhenya dan Maria, memutuskan untuk ikut juga.

Perubahan rencana ini memancing “kegemparan” di kalangan orang-orang istana Stalin yang digambarkan dengan riang dalam buku harian Maria. Mereka menjadi gelisah pada tamasya tanpa rencana ini, sehingga bahkan Perdana Menteri ditelepon; hampir setengah Politbiro yang berkuasa terlibat dalam beberapa menit. Semua sudah duduk di limusin mereka ketika Molotov tergopoh-gopoh dari halaman untuk menginformasikan kepada Stalin bahwa “perjalanan semacam itu bisa berbahaya tanpa persiapan”. Kaganovich, “yang paling gelisah di antara semua, menjadi pucat” dan menyarankan mereka pergi

pada malam hari ketika Metro tutup, tapi Stalin bersikeras. Tiga limusin pembesar, para istri, anak-anak dan kerabat memasuki terowongan-terowongan Kaganovich. Begitu mereka tiba di stasiun, tak ada kereta api. Orang hanya bisa membayangkan upaya kalut untuk mencari kereta api dengan cepat. Publik melihat Stalin dan meneriakkan seruan-seruan pujian. Stalin menjadi tidak sabar. Ketika sebuah kereta akhirnya datang, rombongan naik dengan ceria.

Mereka turun di Okhotny Ryad untuk menginspeksi stasiun. Stalin dikerubuti para pengagumnya dan Maria hampir terdesak ke sebuah tiang, tapi NKVD akhirnya bisa mengatasi mereka. Vasily ketakutan, kata Maria, tapi Stalin gembira. Kemudian kekacauan Rusia terus terjadi sehingga Stalin memutuskan pulang, berubah pikiran dan turun di Arbat, dan di sana pun nyaris ada kerusuhan sebelum mereka semua tiba kembali di Kremlin. Vasily begitu kesal dengan keseluruhan pengalaman itu, sehingga dia menangis di tempat tidur dan harus diberi obat penenang.

Perjalanan itu menandai surutnya lagi hubungan-hubungan antara para pemimpin dan perempuan Svanidze dan Alliluyev, yakni aktris-aktris yang tak-Bolshevik itu, semua “memakai bedak dan lipstik”, dalam ungkapan Maria. Kaganovich gusar dengan para perempuan itu karena membujuk Stalin pergi dengan Metro tanpa pemberitahuan terlebih dulu: kepada mereka dia katakan kalau ada pemberitahuan terlebih dulu, dia bisa mengatur perjalanan. Hanya Sergo yang geleng-geleng kepala di tempat yang menggelikan ini. Dora Khazan, yang sedang bekerja serius di Komisariat Industri Ringan, menilai mereka adalah “perempuan-perempuan iseng yang tidak berbuat apa-apa, para pembuang waktu yang sembrono”. Keluarga mulai merasa bahwa “kami hanya kerabat-kerabat yang miskin”, kata Kira Alliluyeva. “Begitulah perasaan kami dibuat oleh mereka. Bahkan Poskrebyshv memandang rendah kami seakan-akan kami memang begitu.” Sementara bagi Beria, keluarga, dengan penilaian salah yang fatal, tak punya alasan kuat bagi mereka untuk membencinya. Perempuan-perempuan nimbrung dan bergosip dengan cara yang tidak pernah dialami Nadya. Tapi, dalam dunia Bolshevik yang keras, dan terutama mengingat pandangan-pandangan Stalin tentang keluarga, mereka sudah kehabisan. Maria, yang menyelinap mencari Stalin untuk mendapatkan informasi tentang hubungan asmara Yenukidze, membual dalam buku hariannya, “Mereka bahkan mengatakan, aku lebih kuat ketimbang Politbiro

karena aku bisa mengubah dekrit-dekritnya.”

Lebih buruk, para perempuan menempuh aksi saling dendam: foto pesta ulang tahun 1934 kini menyebabkan pertengkaran baru yang melemahkan kepercayaan Stalin. Ketika Sashiko Svanidze tinggal bersamanya di Kuntsevo, dia menemukan foto di meja Stalin dan meminjamnya untuk dicetak beberapa lembar, bentuk perilaku lancang yang kerap dijumpai pada perempuan-perempuan ambisius di istana-istana kerajaan, seraya mengemukakan bahwa para perempuan ini secara reguler membaca kertas-kertas di meja Stalin. Maria, yang risih dengan kekurangan Sashiko, mengetahui ini, dan memperingatkan Stalin.

“Kau tidak bisa membiarkannya menjadikan rumahmu sebagai toko dan mulai menjual kebaikan hatimu.” Jarang-jarang Stalin dikritik karena kebaikan-hatinya. Dia marah, menyalahkan para sekretarisnya dan Vlasik atas hilangnya foto-foto. Akhirnya, dia mengatakan Sashiko boleh “pergi ke neraka”, tapi kemarahannya berlaku untuk semua keluarga:

“Aku tahu dia melakukan banyak hal yang bagus untukku dan para Bolshevik Lama lainnya... Meski begitu, dia selalu melakukan pelanggaran, menulis surat kepadaku secara tiba-tiba, dan meminta perhatianku. Aku tak punya waktu untuk mengurus diriku sendiri dan aku bahkan tidak bisa mengurus istriku sendiri....” Nadya terus ada dalam benaknya kali ini.

Sashiko dipecat, untuk membuat Zhenya dan Maria senang, tapi mereka sendiri mendapatkan kebebasan. Keluarga Svanidze masih bertindak seakan-akan Joseph adalah kepala keluarga mereka yang baik hati, bukan Stalin Yang Agung. Ketika Stalin mengundang keluarga Svanidze dan Alliluyev untuk ikut bersamanya makan malam setelah menonton Balet Kirov, “kami benar-benar salah memperhitungkan waktu dan belum datang sampai hampir tengah malam, sementara balet berakhir pukul sepuluh. Joseph tidak suka menunggu.” Ini meremehkan masalah: sulit membayangkan seseorang melupakan waktu dan meninggalkan seorang presiden Amerika menunggu selama dua jam. Di sinilah kita melihat Stalin melalui mata sahabat-sahabatnya sebelum Teror mengubahnya menjadi seorang Ivan Yang Mengherikan: kita mengetahui dia “menunggu” teman makan malamnya selama dua jam, yang ditinggalkan di Kuntsevo untuk bermain biliard dengan pengawalnya! Stalin, yang cita rasanya pada sejarah dan misi

kependetaannya dirampas, pasti telah merenungkan tentang penghinaan dari para aristokrat Soviet ini: mereka tidak sedikit pun takut padanya.

Tatkala mereka tiba, para pria bergegas bermain biliar dengan Stalin yang dongkol yang kali itu sikapnya tidak bersahabat dengan perempuan. Tapi, setelah pengaruh anggur, dia berseri-seri dengan kebanggaan pada Svetlana, mengulang perkataan-perkataannya, seperti ayah mana pun. Meski demikian, mereka akan membayar keterlambatan mereka.

* * *

Stalin mencintai perjalanannya dengan Metro yang tak terjadwal, mengatakan kepada Maria betapa terharunya dia “oleh cinta rakyat pada para pemimpin mereka. Di sini tak ada persiapan dan rekayasa. Seperti dia katakan... rakyat membutuhkan seorang Tsar, yang bisa mereka sembah dan tempat mengabdikan hidup dan pekerjaan mereka.” Dia selalu percaya “rakyat Rusia adalah Tsaris”. Dalam berbagai kesempatan, dia membandingkan diri dengan Peter Yang Agung, Alexander I dan Nicholas I, tapi anak Georgia ini, yang selama berabad-abad menjadi bagian dari Persia, mengidentifikasi diri dengan Syah. Dia menyebut dua raja sebagai “guru”-nya dalam catatannya sendiri: satu adalah Nadir Syah, pembangun Kekaisaran Persia abad ke-18 yang dia tulis: “Nadir Khan. Guru”. (Dia juga tertarik pada Syah lain, Abbas, yang memenggal kepala seorang ayah dengan dua anak dan mengirim kepala mereka: “Apakah aku menyukai Syah?” tanyanya kepada Beria.)

Tapi, dia memandang Ivan Yang Mengerikan sebagai *alter ego*-nya yang sejati, gurunya¹², sesuatu yang dia ungkapkan terus pada kamerad-kameradnya seperti Molotov, Zhdanov dan Mikoyan, memuji pembunuhan yang dilakukannya terhadap para boyar yang kuat. Ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana para bangsawannya mengklaim telah “dipercaya” oleh sifat riil Stalin ketika dia secara terbuka memuji seorang Tsar yang secara sistematis membunuh bangsawannya.

Kini, pada akhir 1935, dia juga mulai mereproduksi sebagian dari perangkat kekuasaan Tsar: pada September, dia memulihkan gelar

Marsekal Uni Soviet (meskipun tidak untuk Panglima Tertinggi), mempromosikan Voroshilov dan Budyonny dan tiga hero lain Perang Saudara termasuk Tukhachevsky yang dia benci, dan Alexander Yegorov, sang Kepala Staf Kabinet baru, yang istrinya membuat Nadya begitu marah pada malam bunuh diri. Untuk NKVD, dia menciptakan pangkat setara marsekal, dengan mempromosikan Yagoda menjadi Komisaris-Jenderal Keamanan Negara. Keindahan berpakaian tiba-tiba menjadi penting lagi: Voroshilov dan Yagoda gemerlap dengan seragam-seragam mereka. Ketika Stalin mengirim Bukharin ke Paris, dia mengatakan padanya,

“Pakaianmu sudah usang. Kau tidak bisa bepergian dengan pakaian seperti itu... Keadaan telah berubah pada kita saat ini, kau harus berpakaian dengan baik.” Seperti itulah kecermatan Stalin, sehingga penjahit dari Komisariat Urusan Luar Negeri dipanggil siang itu. Lebih dari itu, NKVD memiliki akses pada kemewahan-kemewahan mutakhir, uang dan rumah. “Izinkan aku mendapatkan 60 ribu Rubel untuk membelikan mobil-mobil bagi para pekerja NKVD kita,” tulis Yagoda dengan pena pink ke Molotov pada 15 Juni 1935. Yang menarik, Stalin (dengan pena biru) dan Molotov (merah) menekennya, tapi mengurangi jumlahnya menjadi 40 ribu. Namun masih bisa untuk membeli *Cadillac*. Stalin sudah memerintahkan agar mobil-mobil *Roll-Royce* di Kremlin dikonsentrasikan di “garasi khusus”.

Stalin telah menjadi seorang Tsar: anak-anak kini berseru “Terima kasih, Kamerad Stalin, atas masa kanak-kanak kami yang bahagia” mungkin karena dia kini memulihkan pohon-pohon Natal. Tapi, tak seperti Romanov yang berhiaskan permata, yang teridentifikasi begitu dekat dengan desa dan petani Rusia lama, Stalin menciptakan jenis khusus Tsar-nya sendiri, yang sederhana, bersahaja, misterius dan urban. Tak ada kontradiksi dengan Marxisme-nya.

Terkadang, kepedulian cinta Stalin pada rakyatnya agak absurd. Pada November 1935, misalnya, Mikoyan mengumumkan kepada keluarga Stakhanovit di Kremlin bahwa Stalin memberi perhatian besar pada sabun dan meminta contoh-contoh, “yang setelah itu kami menerima dekrit istimewa Komite Sentral mengenai keragaman dan komposisi sabun,” kata dia disambut sorak-sorai. Kemudian Stalin pindah dari urusan sabun ke kamar mandi. Khrushchev menjalankan Moskow bersama Wali Kota Nikolai Bulganin, satu lagi bintang yang

sedang menanjak, eks-Chekis yang tampan tapi bengis dengan janggut kambing; Stalin menjuluki mereka “bapak kota”. Kini dia memanggil Khrushchev: “Bicarakan ini dengan Bulganin dan lakukan sesuatu... Rakyat berlarian ke sana kemari dengan putus asa dan tak bisa menemukan di mana pun untuk meringankan beban mereka....” Tapi, dia senang memainkan si Bapak Kecil, dengan intervensi dari atas untuk urusan rakyat. Pada April, seorang guru di Kazakhstan bernama Karenkov mengadu kepada Stalin karena kehilangan pekerjaan.

“Aku perintahkan kamu berhenti menuntut guru Karenkov segera,” perintahnya¹³ kepada bos-bos Kazakh. Sulit membayangkan apakah Hitler atau bahkan Presiden Roosevelt menginvestigasi perkakas mandi, sabun atau seorang guru di kota kecil.

Voroshilov yang bodoh tapi menyenangkan memulai langkah lain yang semakin dalam merasuk ke kebejatan moral Soviet ketika dia membaca sebuah artikel tentang hooliganisme remaja. Dia menulis surat ke Politburo yang isinya menyatakan bahwa Khrushchev, Bulganin dan Yagoda “setuju tidak ada alternatif selain memenjarakan para gelandangan... Aku tidak mengerti mengapa tidak ada yang menembak sampah masyarakat itu.” Stalin dan Molotov bergegas merengkuh kesempatan menambahkan senjata mengerikan pada arsenal mereka untuk digunakan melawan para lawan politik, dengan membuat dekrit bahwa anak-anak berusia 12 tahun kini bisa dituntut.

* * *

Pada liburan di Sochi, Stalin masih mendongkol dengan ulah teman-temannya yang jatuh dan anak-anak yang keras. Yenukidze yang tak pernah berhenti ramah masih berceloteh tentang politik pada teman lamanya, Sergo. Ketika seseorang jatuh, Stalin tidak bisa mengerti bagaimana seorang loyalis bisa tetap bersahabat dengannya. Karena itu, Stalin mengutarakan ketidakpercayaannya pada Sergo ke Kaganovich (sahabat Sergo):

“Aneh, Sergo... terus bersahabat dengan” Yenukidze. Stalin memerintahkan agar Abel, “rekan yang aneh” ini, dipindahkan jauh dari tempat istirahatnya. Mengecam keras “kelompok Yenukidze sebagai “sampah masyarakat” dan Bolshevik Lama sebagai “kentut

lama' dalam ungkapan Lenin", Kaganovich memindahkan Abel ke Kharkov.

Vasily, kini berusia 14 tahun, mencemaskan dia juga: semakin Stalin menjadi absolut, Vasily semakin bandel. Stalin mini ini meniru para pengasuh Chekis-nya, mendakwa istri-istri guru:

"Ayah, aku sudah meminta Komandan menyingkirkan istri guru itu, tapi dia menolak...", tulisnya. Komandan Zubalovo yang dipermalukan itu melaporkan bahwa Svetlana belajar dengan baik, sementara Vasily tidak—dia pemalas." Para guru sekolah memanggil Carolina Til untuk bertanya apa yang harus dilakukan. Dia membolos atau mengklaim "Kamerad Stalin" telah memerintahkannya untuk tidak bekerja sama dengan guru-guru tertentu. Ketika pembantu rumah tangga itu menemukan uang di sakunya, Vasily tidak mau mengungkapkan dari mana uang itu. Pada 9 September 1935, Efimov melaporkan kepada Stalin bahwa Vasily menulis: "Vasya Stalin, lahir pada Maret 1921, meninggal pada 1935." Bunuh diri adalah sebuah fakta dalam keluarga itu, tapi juga budaya Bolshevik: saat Stalin membersihkan Partai, beberapa lawan politiknya mulai melakukan bunuh diri, yang hanya membuatnya semakin marah: dia menyebutnya "meludah di depan Partai". Segera setelah itu, Vasily memasuki sebuah sekolah artileri, bersama beberapa anak pemimpin lain, termasuk Stepan Mikoyan; gurunya juga menulis kepada Stalin untuk mengeluhkan ancaman bunuh diri Vasily:

"Aku sudah menerima suratmu tentang trik-trik Vasily," tulis Stalin kepada V.V. Martyshin. "Aku akan menjawab nanti saja karena aku sedang sangat sibuk. Vasily adalah seorang anak nakal dengan kemampuan rata-rata, kejam (sejenis orang Scythia), selalu tidak jujur, menggunakan pemerasan dengan 'aturan-aturan' lemah, sering tidak sopan terhadap orang yang lemah... Dia dimanjakan oleh patron-patron yang berbeda, yang mengingatkan di setiap langkah bahwa dia adalah 'putra Stalin'. Aku senang kau seorang guru yang baik yang memperlakukan Vasily seperti anak-anak lain dan menuntut dia mematuhi aturan sekolah... Jika Vasily tidak menghancurkan dirinya sendiri sampai sekarang, itu karena di negara kita ada guru-guru yang tidak memberikan pengampunan kepada anak seorang baron yang tak mudah dikendalikan ini. Saranku adalah: perlakukan Vasily LEBIH KETAT dan jangan takut terhadap ancaman-ancaman bunuh diri ini. Aku mendukungmu...."

Svetlana, saat liburan dengan ayahnya, tetap menjadi yang dikagumi dan disayangi: “burung pipit kecilku, kebahagiaan besarku”, demikian tulis Stalin dalam surat-suratnya kepada Svetlana. Ketika orang membaca surat-surat Stalin ke Kaganovich (biasanya tentang pengadilan Yenukidze) orang seperti bisa melihat Svetlana duduk di dekatnya di beranda saat dia menuliskan perintah-perintahnya dalam pensil merah, bertakhta di kursi goyangnya yang dibawa setiap hari oleh Poskrebyshev. Dia sering menyebut Svetlana. Kaganovich tampaknya telah menggantikan Kirov sebagai “Sekretaris Partai” Svetlana, mengirim salam ke Svetlana dalam surat-suratnya kepada Stalin dan menambahkan:

“Hormat kepada Bos kita Svetlana! Aku menunggu instruksi... tentang penundaan sampai 15/20 hari sekolah. Salah satu sekretaris LM Kaganovich.” Vasily adalah “kolega Svetlana sang Bos”.

Tiga hari kemudian, Stalin menginformasikan kepada Kaganovich bahwa “Svetlana sang Bos”¹⁴... menuntut keputusan-keputusan... dalam rangka memeriksa para Sekretarisnya.”

“Hormat untuk Bos Svetlana!” jawab Kaganovich. “Kami menunggunya dengan tidak sabar.” Ketika kembali lagi ke Moskow, dia mengunjungi Kaganovich yang melaporkan kepada ayahnya: “Hari ini Bos kita Svetlana menginspeksi pekerjaan kita....” Stalin memang mendorong minatnya pada politik:

“Para Sekretaris kecilmu menerima suratmu dan kami mendiskusikan isi-isinya yang sangat memuaskan kami. Suratmu memungkinkan kami menemukan cara dalam masalah-masalah internasional dan politik domestik yang rumit. Sering-seringlah menulis kepada kami.” Segera setelah memberinya perintah dalam “Perintah Harian No. 3. Aku perintahkan kamu untuk menunjukkan kepadaku apa yang terjadi dalam Komite Sentral! Sangat Rahasia. Stalina, nyonya rumah.”

Kemudian Stalin mendengar dari Beria bahwa ibunya, Keke, semakin lemah. Pada 17 Oktober, dia menuju Tiflis untuk menjenguk ibunya, baru ketiga kalinya sejak Revolusi.

Beria sudah mengambil tanggung jawab merawat perempuan tua itu seperti seorang pembantu istana merawat seorang permaisuri yang uzur. Ibunya tinggal selama bertahun-tahun di kamar-kamar yang nyaman dalam perkampungan pembantu istana Gubernur Tsar abad ke-18, Pangeran Michael Vorontsov, di mana dia ditemani dua

perempuan tua. Mereka semua mengenakan penutup kepala hitam dan gaun panjang janda Georgia. Beria dan istrinya, Nina, kerap menjenguk Keke, yang mengenang selera pedasnya pada gosip seksual:

“Mengapa kamu tidak membawa seorang pencinta?” tanyanya pada Nina. Stalin adalah seorang anak yang ceroboh, tapi masih menulis surat-surat yang bertanggung jawab:

“Ibu tersayang, hiduplah selama 10 ribu tahun. Cium, Soso.” Dia meminta maaf, “Aku tahu kau kecewa padaku tapi apa yang bisa aku lakukan? Aku sibuk dan tidak bisa sering menulis.” Kalau ibu mengirim gula-gula, maka Soso mengirim uang, tapi sebagai putra yang telah menggantikan suaminya sebagai tulang punggung keluarga, Stalin selalu memainkan peran hero, mengungkapkan impian-impian dan semangatnya:

“Halo, mamaku, anak-anak berterima kasih kepadamu atas gula-gula itu. Aku sehat, dan jangan mencemaskanku... Aku akan tegar menuju tujuan! Kau membutuhkan tambahan uang, aku mengirimimu 500 rubel dan foto-fotoku serta anak-anak. NB: Anak-anak menghormat padamu. Setelah kematian Nadya, kehidupan pribadiku sangat berat tapi seorang pria yang kuat harus *selalu* berani.”

Stalin merepotkan diri melindungi para saudara Egnatashvili, anak-anak pengurus rumah penginapan yang menjadi penolong ibunya. Alexander Egnatashvili, seorang perwira Chekis di Moskow (diduga sebagai pencicip makanan Stalin, ber julukan “Kelinci”), memelihara hubungan lama ini tetap hidup:

“Ibu spiritualku yang tersayang,” tulis Egnatashvili pada April 1934, kemarin aku mengunjungi Soso dan kami berbincang-bincang lama... dia kelihatan gemuk... Dalam empat tahun terakhir ini, aku tidak melihatnya begitu sehat... Dia banyak bergurau. Siapa bilang dia lebih tua? Tak ada orang yang menganggap dia lebih dari 47 tahun!” Tapi, Keke memang sakit.

“Aku tahu kau sakit,” tulis Stalin kepada ibunya. “Kuatlah. Aku mengirimkan kepadamu anak-anaku...” Vasily dan Svetlana tinggal di kediaman Beria dan kemudian mengunjungi perempuan tua itu dalam “ruang kecil”-nya, yang dipenuhi potret-potret anaknya. Svetlana teringat bagaimana Nina Beria berbicara dengannya dalam bahasa Georgia, tapi orang tua itu tidak bisa berbahasa Rusia.

Kini, Stalin mengajak saudara iparnya, Alyosha Svanidze, dan Lakoba mengunjungi ibunya bersamanya, sementara Beria dengan lincah mengaturnya. Dia tidak tinggal lama. Jika dia memperhatikan seisi kamar-kamarnya, dia akan tahu hanya dia yang punya foto Stalin, tapi juga foto Beria di kamar tidurnya. Beria memang punya kultus pribadi di Georgia, tapi lebih dari itu, dia sudah menjadi seperti anak baginya.

Perasaan-perasaan riil Stalin kepada ibunya terganggu oleh kesenangan sang ibu memukulinya dan dugaan perselingkuhannya dengan majikannya. Ada petunjuk tentang kemungkinan kerumitan orang suci-pelacur ini dalam perpustakaan Stalin, di mana dia menggarisbawahi satu paragraf dalam buku Tolstoy, *Resurrection*, tentang bagaimana seorang ibu yang baik sekaligus jahat. Tapi, ibu itu mempunyai kecenderungan membuat komentar-komentar yang tidak bijak. Sang ibu bertanya-tanya mengapa Stalin bertengkar dengan Trotsky: mereka seharusnya memerintah bersama. Kini, ketika Stalin duduk tersenyum di sampingnya, dia bertanya padanya secara terus terang:

“Mengapa kau memukuliku begitu keras?”

“Itulah sebabnya kau berubah menjadi begitu baik,” jawabnya, sebelum bertanya:

“Joseph, siapa sesungguhnya kau sekarang?”

“Baiklah, ingat Tsar? Aku seperti seorang Tsar.”

“Kau seharusnya bisa lebih baik dengan menjadi seorang pendeta,” kata ibunya, komentar yang membuat Stalin senang.

Koran-koran melaporkan kunjungan itu dalam versi majalah Bolshevik yang sentimental memuakkan, *Hello!*:

“Keke yang berusia 75 tahun adalah orang yang baik dan bergairah,” tulis *Pravda*. “Dia tampak bersinar ketika bicara tentang momen-momen tak terlupakan pertemuan mereka. ‘Seluruh dunia akan bergembira menyaksikan putraku dan negara kita. Perasaan apa yang kalian harapkan dariku, ibunya?’”

Stalin marah terhadap merebaknya *Hello!*-isme Stalinis ini. Ketika Poskrebyshv mengirimkan kepadanya artikel itu, Stalin membalas:

“Itu tidak ada hubungannya denganku.” Tapi kemudian dia menulis surat lain yang lebih tegas kepada Molotov dan Kaganovich: “Aku meminta kita melarang berita-berita antek-borjuis yang telah menyusup ke pers kita... memasukkan wawancara dengan ibuku dan

semua ini omong kosong. Aku minta dibebaskan dari hiruk-pikuk publisitas yang tiada putus dari para bajingan ini!” Tapi dia senang ibunya sehat, dia katakan padanya, “Klan kita terbukti sangat kuat” dan mengirim sejumlah hadiah: penutup kepala, jaket dan obat.

Kembali ke Moskow,¹⁵ Stalin memutuskan untuk membuka kembali dan melebarkan Kasus Kirov yang telah menyurut dengan penembakan Nikolaev dan penghukuman Zinoviev serta Kamenev pada 1935. Kini, kedua Bolshevik Lama itu diinterogasi dan jaring penangkapan disebar lebih luas. Kemudian seorang bekas pengikut Trotsky bernama Valentin Olberg ditangkap NKVD di Gorky. Interogasinya “menghasilkan bukti” bahwa Trotsky juga terlibat dalam pembunuhan Kirov. Maka penangkapan-penangkapan pun terus berlanjut.

16

Bawalah Mitra-mitramu; Ikat Tawanan-tawananmu: Pengadilan Pertunjukan

TIDAK SADAR AKAN BAYANGAN-BAYANGAN YANG MEMANJANG INI, PESTA ulang tahun Stalin yang dihadiri para pembesar, Beria dan keluarga, “berisik dan meriah”. Voroshilov berseri-seri dengan seragam marsekal putih barunya, sementara istrinya yang ketinggalan zaman menatap dengan cemburu pakaian Maria Svanidze dari Berlin. Setelah makan malam, ada nyanyian-nyanyian dan dansa seperti di masa-masa lalu: Zhdanov dalam paduan suara, mereka menyanyikan lagu-lagu komik dan mahasiswa Abkhazia, Ukraina. Stalin memutuskan untuk memesan piano jadi, Zhdanov bisa memainkannya. Di tengah kemeriahan itu, Postyshev, salah satu bos Ukraina, berdansa lambat dengan Molotov—dan “pasangan ini sangat menghibur Joseph dan semua tamu”. Inilah salah satu contoh pertama dari rusa jantan yang terkenal itu berdansa lambat yang kelak akan lebih dipaksakan setelah perang.

Stalin mengambil alih gramofon dan bahkan melakukan dansa Rusia. Mikoyan menampilkan tarian lompat *lezginka*. Keluarga Svanidze menari fokstrot dan meminta Stalin mengikuti mereka, tapi dia mengatakan dia sudah tidak menari sejak kematian Nadya. Mereka berdansa sampai pukul 4 pagi.

Pada musim semi 1936, penangkapan-penangkapan para pengikut Trotsky menyebar lebih jauh dan mereka yang sudah dalam kamp-kamp dihukum lagi. Mereka yang terlibat pelanggaran “teror” ditembak. Namun, pekerjaan riilnya adalah penciptaan sebuah bentuk baru pertunjukan politik: penyandang cita-cita teoretikus ini bahkan menulis sebuah buku tentang Zinovievites, yang dikoreksi sendiri oleh Stalin. Yagoda, Komisaris-Jenderal Keamanan Negara, yang skeptis tentang “omong-kosong” ini, tetap bertugas, tapi Yezhov dengan cepat melemahkannya. Proses ini melelahkan Yezhov yang sudah rapuh. Segera, sekali lagi, dia begitu kelelahan sehingga Kaganovich menyarankan, dan Stalin setuju, agar dia dikirim ke liburan khusus lagi selama dua bulan dengan uang 3.000 rubel.

Terdakwa utamanya adalah Zinoviev dan Kamenev. Teman-teman lama mereka ditangkap untuk membantu membujuk mereka tampil. Stalin mengikuti setiap detail interogasi. Para interogator NKVD mengabdikan jiwa dan raga mereka untuk mendapatkan pengakuan-pengakuan. Instruksi-instruksi Stalin pada NKVD menunjukkan adanya proses-proses mengerikan ini:

“Ikat tawanan-tawananmu dan jangan dilepas sampai mereka mengaku.” Pembelot NKVD Alexander Orlov meninggalkan catatan terbaik tentang bagaimana Yezhov mencurangi pengadilan ini, dengan menjanjikan “para saksi mata” tetap hidup sebagai imbalan atas kesaksian melawan Zinoviev dan Kamenev, yang menolak untuk kooperatif. Kantor Stalin menelepon setiap jam untuk mendapatkan berita.

“Kau pikir Kamenev tidak bisa mengaku? Stalin bertanya pada Mironov, salah satu Chekis Yagoda.

“Aku tidak tahu,” jawab Mironov.

“Kau tidak tahu?” kata Stalin. “Tahukah kamu betapa banyak negara menanggung dengan seluruh pabrik, mesin-mesin, tentara dengan semua persenjataannya dan angkatan laut?” Mironov mengira Stalin sedang bercanda, tapi ternyata dia tidak tersenyum. “Pikirkan itu dan katakan padaku?” Stalin terus menatapnya.

“Tak seorang pun tahu itu, Joseph Vissarionovich; itu adalah dunia angka-angka astronomik.”

“Baiklah, dan bisakah satu orang menahan tekanan dari angka astronomik itu?

“Tidak,” jawab Mironov.

“Baiklah kalau begitu... Jangan datang melapor kepadaku sampai kau sudah punya dalam tas ini pengakuan Kamenev.” Sekalipun mereka tidak disiksa secara fisik, ancaman-ancamannya dan tidak tidur mendemoralisasi Zinoviev, yang menderita asma, dan Kamenev. Alat pemanas dinyalakan di sel-sel mereka di tengah musim panas. Yezhov mengancam anak Kamenev akan ditembak.

* * *

Saat para interogator menggarap Zinoviev dan Kamenev, Maxim Gorky sekarat akibat influenza dan radang paru-paru bronkhitis. Penulis tua itu kini benar-benar kecewa. Bahaya dari teman-teman Chekisnya menjadi jelas ketika anak Gorky Maxim tewas secara misterius akibat influenza. Belakangan, Yagoda dituduh, bersama para dokter keluarga, membunuhnya. Setelah kematiannya, putri Maxim, Martha ingat bagaimana Yagoda mengunjungi keluarga Gorky setiap pagi untuk minum segelas kopi dan bercumbu dengan ibunya, dalam perjalanan menuju Lubianka: “dia jatuh cinta pada Timosha dan memintanya membalas cintanya,” kata istri Alexei Tolstoy.

“Kau masih belum mengenal aku. Aku bisa melakukan apa saja,” dia mengancam Timosha yang kebingungan: penulis Alexander Tikhonov mengklaim mereka mulai terlibat hubungan; putrinya membantahnya. Ketika Stalin mengunjungi, Yagoda bertahan, dan semakin cemas tentang dirinya. Setelah Politbiro pergi, dia menanyai sekretaris Gorky: “Apakah mereka datang? Mereka sudah pergi sekarang? Apa yang mereka bicarakan?... Apakah mereka mengatakan sesuatu tentang kita...?”

Stalin sudah meminta Gorky untuk menulis biografinya, tapi dia mundur dari tugas itu. Dia malah membombardir Stalin dan Politbiro dengan proposal-proposal gila seperti proyek untuk menugasi para penulis Realis Sosialis untuk “menulis ulang buku-buku dunia yang baru”. Permintaan maaf Stalin karena terlambat membalas bahkan menjadi semakin ekstrem: “Aku memang semalas babi pada masalah-masalah bertanda ‘korespondensi’,” kata Stalin mengakui kepada Gorky. “Bagaimana perasaanmu? Sehat? Bagaimana pekerjaanmu? Aku dan seluruh kawan baik.” NKVD sebetulnya mencetak edisi-edisi palsu

Pravda, terutama untuk Gorky, untuk menyembunyikan penuntutan temannya, Kamenev.¹⁶ Gorky sendiri menyadari dia kini berstatus tahanan rumah: “Aku dikepung,” gerutu dia, “diperangkap.”

Dalam pekan pertama Juni, Gorky banyak tidur di hari-hari itu karena kondisinya memburuk. Dia diawasi para dokter terbaik, tapi kesehatannya kian menurun.

“Biarkan mereka datang jika mereka bisa sampai ke sini tepat waktu,” kata Gorky. Stalin, Molotov dan Voroshilov senang melihat dia telah pulih—setelah satu suntikan kapur barus. Stalin mengawasi ruang perawatan:

“Mengapa ada begitu banyak orang di sini?” dia bertanya. “Siapa yang duduk di samping Alexei Maximovich yang berpakaian hitam itu? Seorang perawat, ‘kan? Kekurangan dia hanyalah sebuah lilin di tangannya.” Ini adalah Nyonya Besar Moura Budberg, gundik yang dipakai Gorky dan H.G. Wells. “Suruh mereka semua keluar, kecuali perempuan itu, yang berpakaian putih, siapa yang mengawasi dia... Mengapa ada suasana pemakaman di sini? Seorang yang sehat bisa meninggal dalam atmosfer seperti ini.” Stalin menghentikan Gorky membaca literatur, tapi meminta anggur dan mereka bersulang untuknya dan kemudian berpelukan. Sehari kemudian, Stalin datang, tapi diberitahu Gorky terlalu sakit untuk ditemui:

“Alexei Mikhailovich, kami mengunjungimu pada pukul 2 pagi,” dia menulis. “Mereka mengatakan tekanan darahmu 82. Para dokter tidak membolehkan kami datang padamu. Kami mematuhi. Salam dari kami semua, salam besar. Stalin.” Molotov dan Voroshilov menandatangani di bawah.

Gorky mulai muntah darah dan meninggal pada 18 Juni, akibat TBC, radang paru-paru dan gagal jantung. Belakangan diklaim, para dokternya dan Yagoda membunuh dia secara sengaja: mereka memang mengakui pembunuhan itu. Saat kematiannya berdekatan dengan dimulainya pengadilan Zinoviev, tapi catatan-catatan medis dalam arsip NKVD menunjukkan dia meninggal secara alami.

Yagoda mengendap-endap dalam ruang tamu di rumah Gorky, tapi Stalin telah berpaling ke arahnya. “Dan untuk apa makhluk itu berkeliaran di sini? Singkirkan dia.”

Akhirnya, pada bulan Juli, Zinoviev meminta bicara dengan Kamenev mengenai nasibnya sendiri. Kemudian mereka diminta berbicara pada Politbiro: jika Partai mau menjamin tidak akan ada eksekusi, mereka akan mengaku. Voroshilov gatal ingin menemui “sampah” itu: ketika dia menerima sebagian dari testimoni melawan mereka, dia menulis kepada Stalin, “orang-orang jahat ini... semua khas wakil *borjuis kecil* dengan wajah Trotsky... adalah orang-orang yang sudah tamat. Tak ada lagi tempat bagi mereka di negeri kita dan tak ada tempat di antara jutaan orang yang siap mati untuk Ibu Pertiwi. Sampah ini harus dilikuidasi sepenuhnya... kita perlu memastikan NKVD memulai pembersihan dengan benar....” Di sinilah, kemudian, seorang pemimpin tampak secara sungguh-sungguh menyetujui sebuah teror dan likuidasi bekas oposisi. Pada 3 Juli, Stalin menjawab ke “Klim, apakah kau membaca kesaksian-kesaksiannya...? Bagaimana menurutmu tindakan terhadap antek-antek borjuis Trotsky itu...? Mereka ingin membersihkan semua anggota Politbiro... Tidakkah itu kejam? Seberapa rendah orang bisa tenggelam? J.St.”

Yagoda menemani dua orang yang sudah bangkrut itu pada perjalanan singkat dari Lubianka ke Kremlin, tempat mereka dulu pernah tinggal. Ketika mereka tiba di ruangan tempat Kamenev memimpin begitu banyak sidang Politbiro, mereka menemukan hanya Stalin, Voroshilov dan Yezhov yang hadir. Di mana anggota Politbiro lainnya?

Stalin menjawab, dia dan Voroshilov adalah satu komisi Politbiro. Mengingat kesengitan Klim, mudah untuk mengetahui mengapa dia ada di sana, tapi di mana Molotov? Mungkin si Dahi Besi risih dengan etiket mendustai para Bolshevik Lama: dia memang tidak menolak pembunuhan orang-orang.

Kamenev memohon Politbiro jaminan atas nyawanya.

“Jaminan?” jawab Stalin, menurut versi Orlov. “Jaminan apa yang bisa diadakan? Ini benar-benar menggelikan! Mungkin kau ingin satu perjanjian resmi dengan Liga Bangsa-bangsa? Zinoviev dan Kamenev lupa, mereka bukan di sebuah pasar untuk menawar seekor kuda curian, tapi di Politbiro Partai Komunis Bolshevik. Jika sebuah jaminan oleh Politbiro tidak cukup, aku tidak melihat ada pokok pembicaraan lagi.”

“Zinoviev dan Kamenev berlaku seakan-akan mereka dalam posisi untuk membuat persyaratan-persyaratan pada Politbiro,” kata Voroshilov. “Jika mereka punya pemahaman yang umum, mereka harus

jatuh berlutut di depan Stalin....”

Stalin mengajukan tiga alasan mengapa mereka tidak akan dieksekusi—ini sesungguhnya adalah pengadilan terhadap Trotsky; jika dia tidak menembak mereka ketika mereka menentang Partai, mengapa menembak mereka ketika mereka membantunya; dan akhirnya, “para kamerad lupa kita adalah Bolshevik, penganut dan pengikut Lenin, dan kita tidak ingin menumpahkan darah Bolshevik Lama, seberapa pun parahnya dosa-dosa mereka di masa lalu....”

Zinoviev dan Kamenev dengan hati-hati setuju mengakui kesalahan, asalkan tidak ada penembakan dan keluarga mereka dilindungi.

“Itu tak perlu dikatakan,” kata Stalin mengakhiri pertemuan.

Stalin siap mengerjakan skrip untuk pengadilan Zinoviev, bersenang-senang dengan bakat hiperbola-nya seperti seorang dramawan gadungan. Arsip-arsip baru menunjukkan bagaimana dia bahkan mendiktekan kata-kata dari Prokurator Jenderal, Andrei Vyshinsky, yang mencatat pidato-pidato penutup pemimpinnya.

Stalin mengeluarkan sebuah edaran rahasia tanggal 29 Juli yang mengumumkan bahwa satu komplotan teroris raksasa bernama “Pusat Persatuan Trotskyite-Zinovievite” telah berusaha membunuh Stalin, Voroshilov, Kaganovich, Kirov, Sergo, Zhdanov dan lain-lain. Daftar target yang diakui ini menjadi penghormatan ganjil karena penyertaan nama-nama itu berarti menganggap mereka dekat dengan Stalin. Orang bisa membayangkan para pemimpin yang memeriksa daftar itu seperti anak-anak sekolah yang bergegas menuju papan pengumuman untuk mengetahui apakah mereka masuk dalam tim sepak bola. Secara signifikan, Molotov tidak masuk tim, yang ditafsirkan sebagai sebuah isyarat oposisi terhadap Teror, tapi tampaknya dia memang secara temporer di luar dukungan karena perselisihan dengan Stalin. Molotov berkoar, “Aku selalu mendukung langkah-langkah yang diambil,” tapi ada satu isyarat yang mengganggu dalam arsip bahwa Molotov mendapat tekanan dari Yezhov. NKVD telah menangkap perawat Jerman yang merawat putrinya, Svetlana Molotova,¹⁷ dan ayahnya ngedumel kepada Yagoda. Seorang Chekis mengecam Molotov karena “perilaku tidak patut... Molotov berperilaku buruk.” Pada 3 November, Yezhov mengirim Molotov pengecaman itu, mungkin semacam tembakan peringatan untuknya.

Yezhov adalah rekan terdekat Stalin di hari-hari sebelum pengadilan,

sementara Yagoda, yang kini tak mendapat dukungan karena penentangannya terhadap pengadilan itu, hanya sekali diterima. Stalin mengeluhkan cara kerjanya: “Kau bekerja dengan buruk. NKVD menderita satu penyakit serius.” Akhirnya, dia memanggil Yagoda, berteriak bahwa dia akan “meninju hidungnya” jika dia tidak segera menarik diri. Kita memiliki catatan-catatan Stalin dari pertemuan-pertemuan tanggal 13 Agustus dengan Yezhov, yang menggambarkan suasana pikirannya. Dalam satu catatan, dia mempertimbangkan pencopotan seorang pejabat: “Keluarkan dia? Ya, *keluarkan dia!* Bicarakan dengan Yezhov.” Lagi-lagi: “Tanyakan Yezhov.”

* * *

Pengadilan pertunjukan pertama dibuka pada 19 Agustus di lantai atas Gedung Oktober di Dewan Serikat. Ke-350 penontonnya adalah terutama para pegawai NKVD yang berpakaian preman, para wartawan asing dan diplomat. Pada satu mimbar yang ditinggikan di bagian tengah, ketiga hakim, dipimpin Ulrikh, duduk di atas kursi mirip singgasana yang angkuh berlapis kain merah. Bintang riil dalam pertunjukan teatrical ini, Prokurator-Jenderal Andrei Vyshinsky, yang performa amarahnya dan pamer pengetahuan yang fasih menjadikannya seorang tokoh Eropa, duduk di sebelah kiri pengujung. Para terdakwa, enam belas kelobot lusuh, yang dikawal serdadu NKVD dengan bayonet terpasang, duduk di bagian tengah. Di belakang mereka adalah sebuah pintu menuju ruang yang mungkin bisa dibandingkan dengan “ruang hijau buat menjamu para selebritas” di studio-studio televisi. Di sini, dalam sebuah ruang gambar dengan hidangan roti isi dan minuman, duduk Yagoda yang bisa berunding dengan Vyshinsky dan para terdakwa selama pengadilan.

Stalin dikabarkan bertengger dalam sebuah galeri tersembunyi dengan jendela yang digelapkan di belakang, tempat dulu orkestra-orkestra bermain untuk tarian-tarian aristokrat dan diduga keputan-keputan asap rokok keluar dari sana.

Pada tanggal 13, enam hari sebelum pengadilan dimulai, Stalin bertolak ke Sochi dengan kereta api, setelah bertemu dengan Yezhov. Ini adalah sebuah tanda akan pekatnya kerahasiaan sistem Soviet, sehingga butuh waktu lebih dari enam puluh tahun bagi siapa pun untuk

mengetahui bahwa Stalin sesungguhnya berada di tempat jauh, meskipun dia mengikuti melodrama legal itu hampir sedekat dia mendengarkannya di kantornya. Delapan puluh tujuh paket interogasi NKVD plus rekaman-rekaman konfrontasi dan tumpukan koran, memo dan telegram tiba di atas meja rotan di beranda.

Kaganovich dan Yezhov memeriksa setiap detail dengan Stalin. Anak buahnya itu kini lebih kuat ketimbang bekas patronnya—Yezhov menekan namanya sebelum Kaganovich di setiap telegram. Sementara kehendak sang manajer-aktor besar itu mengendalikan semuanya dari jauh, keduanya di Moskow berpasangan sebagai orang PR dan manajer. Pada tanggal 17, Kaganovich dan Yezhov melaporkan kepada *Khozyain* bahwa “kita telah menuntaskan liputan pers... dengan pengaturan berikut ini: 1. *Pravda* dan *Izvestiya* menerbitkan uraian satu halaman tentang pengadilan setiap hari.” Pada tanggal 18, Stalin memerintahkan pengadilan dilaksanakan esoknya.

Terdakwa didakwa melakukan serangkaian kejahatan fantastik yang sering ceroboh yang diperintahkan oleh konspirasi tersembunyi dipimpin Trotsky, Zinoviev dan Kamenev (‘Pusat Persatuan Trotskyite-Zinovievite’) yang telah berhasil membunuh Kirov, tapi berkali-kali gagal membunuh Stalin dan yang lain-lain (meskipun tidak pernah menghiraukan Molotov). Selama enam hari, mereka mengakui kejahatan-kejahatan ini dengan suatu kejinakan yang mengherankan para penonton Barat.

Bahasa dalam pengadilan-pengadilan ini sekabur Mesir kuno dan hanya bisa dimengerti dengan perumpamaan Aesopia (dongeng binatang Aesop) di dunia konspirasi kejahatan melawan kebaikan Bolshevik, yang di dalamnya “terorisme” dimaknai secara sederhana sebagai “setiap keraguan terhadap kebijakan atau karakter Stalin”. Semua lawan politiknya adalah pembunuh *per se*. Lebih dari dua “teroris” adalah sebuah “konspirasi” dan, dengan menyatukan pembunuh-pembunuh semacam itu dari faksi-faksi yang berbeda, menciptakan “Pusat Persatuan” dengan jangkauan global, ala Blofeld¹⁸. Ini menggambarkan banyak hal tentang melodrama internal Stalin, di samping tentang paranoia Bolshevik, yang dibentuk selama beberapa dekade dalam kehidupan bawah tanah.

Ketika para terdakwa ini menyampaikan pembelaannya, Prokurator Jenderal Vyshinsky secara brilian menggabungkan sosok penipu marah pendeta Victoria dan kutukan iblis seorang dokter jahat. Kecil

dengan “mata hitam bercahaya di balik kaca mata berbingkai tanduk, rambut kemerahan yang menipis, hidung mancung, dan tampan dalam balutan kemeja putih, dasi kotak-kotak, setelan berpotongan rapi, kumis abu-abu tercukur”, seorang saksi Barat berpendapat dia mirip seorang “pialang saham makmur yang biasa makan siang di Simpson dan bermain golf di Sunningdale”. Lahir dalam keluarga bangsawan Polandia kaya raya di Odessa, Vyshinsky pernah menghuni sebuah sel bersama Stalin, yang dengannya dia berbagi keranjang makanan dari orangtuanya, sebuah investasi yang menyelamatkan nyawanya. Tapi, sebagai seorang eks-Menshevik, dia sepenuhnya patuh dan haus darah: pada 1930-an, surat-suratnya kepada Stalin terus mengusulkan penembakan para pembangkang, biasanya “orang-orang pengikut Trotsky yang menyiapkan kematian Stalin”, selalu berakhir dengan kata-kata: “Aku merekomendasikan VMN—tembak mati.”

Vyshinsky, berusia 53 tahun, terkenal tidak menyenangkan bawahannya, tapi penjilat penakut pada para seniornya: dia menggunakan kata “termasyhur” dalam surat-suratnya kepada Molotov dan bahkan Poskrebshev (yang dengan cerdik dia pelihara). Bahkan para bawahannya menganggap dia seorang “tokoh menyeramkan” yang, meskipun pendidikannya “istimewa”, percaya pada aturan dasar dalam manajemen Stalinis: “Aku percaya pada cara membuat orang cemas,” tapi dia sendiri selalu dalam kecemasan, menderita penyakit kulit, hidup dalam ketakutan dan memeliharanya. Sigap, penuh semangat, belagu dan pintar, dia mengesankan sekaligus memuakkan bagi orang Barat dengan keanehan forensiknya dan keculasannya: dialah yang belakangan menggambarkan Rumania sebagai “bukan sebuah bangsa, tapi profesi”. Dia sangat bangga dengan kemasyhurannya: ketika diperkenalkan kepada Putri Margaret di London pada 1947, dia membisiki diplomat yang memperkenalkan mereka, “Tolong tambahkan bekas jabatan saya sebagai Prokurator dalam pengadilan-pengadilan di Moskow.”

Setiap hari, Yezhov dan Kaganovich, yang pasti mendengarkan pengadilan dalam “ruang penjamuan”, melaporkan kepada Stalin tentang rangkuman seperti ini: “Zinoviev mendeklarasikan bahwa dia membenarkan pencopotan jabatan Bakaiev dengan fakta bahwa yang disebut belakangan itu telah membuat laporan kepada Zinoviev mengenai persiapan aksi teroris terhadap Kirov...” Mereka bersukaria melaporkan kepada sang aktor-manajer-dramawan tentang keberhasilan

“penyajian” karya teatrikal ini.

Namun, ada keraguan yang parah di kalangan banyak wartawan, yang diperparah oleh blunder-blunder komikal NKVD: pengadilan mendengar bagaimana putra Trotsky, Sedov, memerintahkan pembunuhan-pembunuhan dalam sebuah pertemuan di Hotel Bristol di Denmark—namun ternyata hotel itu sudah diruntuhkan pada 1917.

“Sialan, untuk apa pula kalian butuhkan hotel itu?” Stalin dikabarkan mengatakan itu dengan teriakan. “Kalian seharusnya mengatakan ‘stasiun kereta api’. Stasiun itu selalu ada di sana.”

Pertunjukan ini memiliki susunan pendukung yang lebih besar dari para pemain yang benar-benar di pentas karena yang lain-lain dilibatkan secara hati-hati, sehingga menimbulkan prospek munculnya “teroris-teroris” terkenal dalam pengadilan-pengadilan selanjutnya. Para terdakwa bersungguh-sungguh melibatkan sejumlah komandan militer dan kemudian orang-orang Kiri seperti Karl Radek, dan orang-orang Kanan seperti Bukharin, Rykov dan Tomsy. Vyshinsky memaklumkan bahwa dia membuka kasus baru terhadap nama-nama terkenal ini.

Para anggota tim pendukung di balik panggung ini memainkan peran mereka dengan sangat berbeda: wartawan berbakat, Karl Radek, seorang revolusioner internasional terkemuka yang tampak absurd dengan kaca mata bulatnya, cambang, sepatu bot dan mantel kulit, dekat dengan Stalin pada awal 1930-an, menasihatinya dalam urusan politik Jerman. Para penulis selalu membayangkan mereka bisa menuliskan cara mereka keluar dari bahaya. Kini, Stalin menetapkan, “meskipun tidak terlalu meyakinkan, aku menyarankan untuk menunda sementara masalah penangkapan Radek dan membiarkan dia menerbitkan tulisan yang sudah ditandatangani di *Izvestiya*....” Peluang, sekalipun kelembekan sementara terhadap kawan-kawan lama, bisa mengubah langkah liku-liku Stalin.¹⁹

Pada tanggal 22, tertuduh menolak mengajukan pembelaan. Politbiro—Kaganovich, Sergo, Voroshilov dan Chubar—bersama Yezhov, meminta instruksi: “Tidak nyaman meng-otorisasi banding,” balas Stalin pada pukul 11.10 malamnya dengan memberikan instruksi-instruksi tegas mengenai liputan pers tentang hukuman-hukuman. Nyatanya, sang dramawan menganggap putusan itu membutuhkan sedikit “pemolesan gaya”. Setengah jam kemudian, dia menulis lagi, karena khawatir pengadilan itu akan dipandang hanya

“pertunjukan di depan kamera saja”.

Para spesialis pers Stalin merekayasa kemarahan publik terhadap para teroris. Khrushchev, pendukung gila pengadilan dan penembakan, tiba suatu malam di Komite Sentral untuk menemui Kaganovich dan Sergo yang sedang memaksa penyair Demian Bedny untuk membuat sebuah lagu pendek buat *Pravda*. Bedny membacakan usahanya. Ada jeda yang kaku:

“Bukan yang ada dalam pikiran kita, Kamerad Bedny,” kata Kaganovich. Sergo kehilangan kesabaran dan meneriaki Bedny. Khrushchev menatapnya.

“Aku tidak bisa!” protes Bedny, tapi dia bisa. “Tiada Ampun” karya Bedny dipublikasikan esok harinya, sementara *Pravda* memekikkan:

“Tumpas Makhluk-makhluk Menjijikkan! Anjing-anjing Gila Harus Ditembak!”

Di pengadilan, Vyshinsky merangkum:

“Anjing-anjing gila kapitalisme ini berusaha menyerang orang-orang terbaik dari tanah Soviet kita”—Kirov. “Aku menuntut agar anjing-anjing ini ditembak—setiap orang dari mereka!” Anjing-anjing itu sendiri kini membuat pembelaan dan pengakuan yang memilukan. Bahkan, 70 tahun kemudian, pembelaan dan pengakuan itu tragis untuk dibaca. Kamenev menyelesaikan pengakuannya, tapi kemudian dia berdiri lagi, untuk meminta anak-anaknya karena dia tidak punya cara lain untuk menyampaikan pesannya: “Apa pun hukumannya nanti, aku terlebih dulu menganggap itu adil. Jangan melihat ke belakang,” katanya kepada anak-anaknya. “Teruslah maju... Ikuti Stalin.” Para hakim batal mempertimbangkan putusan yang telah disiapkan sebelumnya, memberikan hukuman kepada dua per tiganya dengan hukuman mati semua, dan seorang terdakwa berteriak:

“Hidup perjuangan Marx, Engels, Lenin dan Stalin!”

Kembali ke penjara, para “teroris” yang ketakutan itu dengan gemeteran memohon pengampunan, mengingat janji Stalin untuk menyelamatkan nyawa mereka. Saat Zinoviev dan Kamenev menunggu dalam sel mereka, Stalin, yang menunggu di Sochi yang cerah, menerima telegram pada pukul 8.48 malam dari Kaganovich, Sergo, Voroshilov dan Yezhov, yang menginformasikan kepadanya bahwa banding para terdakwa telah diterima. “Politbiro mengusulkan untuk menolak permintaan itu dan mengeksekusi keputusan malam ini.”²⁰ Stalin tidak

menjawab, mungkin mengucapkan selamat pada dirinya sendiri atas pembalasannya segera, mungkin karena sedang makan malam, tapi jelas dia sadar bahwa pembunuhan dua kamerad terdekat Lenin menandai satu langkah raksasa menuju pertarungan kolosal berikutnya, teror gencar terhadap Partai sendiri, suatu pembantaian yang akan menghabiskan kawan-kawan dan keluarganya sendiri. Stalin menunggu di sana selama tiga jam.

Catatan:

- 1 *Instantsiya* berasal dari kata Jerman abad ke-19 *aller instanzen*, yang berarti banding ke pengadilan yang lebih tinggi.
- 2 Istana Taurida telah menjadi tempat pesta dansa luar biasa Pangeran Potemkin untuk Catherine Yang Agung pada 1791, tapi juga menjadi markas Duma, Parlemen yang dengan hati-hati dihadiahkan oleh Nicholas II setelah Revolusi 1905. Pada 1918, istana itu menjadi tempat Majelis Konstituante yang ditutup Lenin atas perintah Tentara Merah yang mabuk. Tempat itu menjadi tempat kelahiran sekaligus kuburan bagi dua demokrasi pertama Rusia sebelum 1991.
- 3 Penelitian otak ini adalah bagian dari ritual rasionalis-ilmiah atas kematian tokoh-tokoh besar Bolshevik. Otak Lenin diambil dan kini dipelajari di Institut Otak. Ketika Gorky meninggal, otaknya diserahkan ke sana juga. Ini benar-benar distorsi Marxis ilmiah atas tradisi dalam era Romantis untuk jantung orang-orang besar, entah itu Mirabeau atau Potemkin, untuk dikuburkan secara terpisah. Tapi, era jantung telah berlalu.
- 4 Puisi Maria menunjukkan pengabdian sekaligus ketidak sopanan para perempuan istana Stalin: “Kami mengharapkan banyak kebahagiaan untuk Pemimpin Terkasih dan kehidupan yang tiada akhir. Biarkan musuh-musuh ketakutan. Likuidasi semua Fasis... Tahun depan, ambil dunia di bawahmu, dan perintah seluruh umat manusia. Memalukan perempuan-perempuan tidak bisa pergi ke Barat ke Carlsbad. Semuanya sama di Sochi.”
- 5 Bahkan hingga kini, mereka yang tahu tentang rahasia-rahasia semacam itu tetap yakin, dalam kata-kata anak angkat Stalin, Jenderal Artyom Sergeev, kini berusia 80 tahun, bahwa kehidupan pribadinya adalah rahasia dan tidak relevan buat tempatnya dalam sejarah”. Sejauh ini, tak ada surat cinta kepada siapa pun yang muncul selain kepada Nadya.
- 6 Di sinilah versi Stalin dari kalimat Harold Macmillan: “Kau tidak pernah menemukan yang begitu bagus.”
- 7 Bintangnya adalah istri Alexandrov, Liuba Orlova, dan lagu-lagunya ditulis oleh penulis lagu Yahudi, Isaac Dunaevsky. Rakyat Rusia, yang muncul dari satu era kelaparan dan pembunuhan, berduyun-duyun menonton komedi-komedi

- musikal—seperti rakyat Amerika saat Depresi. Gayanya adalah menyanyi, menari dan dagelan kasar: seekor babi melompat ke meja jamuan, menyebabkan kerianan yang kacau dengan hiruk-pikuk orang berjalan cepat dan mulut melongo.
- 8 Mikoyan dan Chubar, seorang pejabat senior di Ukraina, sebagai dua kandidat senior anggota Politburo, menjadi anggota penuh; Zhdanov dan Eikhe, bos Siberia Barat, menggantikan posisi mereka sebagai kandidat.
 - 9 *Dacha* ini, yang dibangun oleh seorang miliuner Yahudi, dan belakangan dikenal sebagai Dom (wisma) Ordzhonikidze dan kini terkenal sebagai “rumah Stalin”, adalah tempat favorit para pemimpin: pendiri Cheka, Felix Dzerzhinsky, sering menginap di sana. Trotsky berekreasi di sana pada saat kematian Lenin, ketika Stalin dan Ordzhonikidze berhasil memastikan dia tidak menghadiri pemakaman. Stalin (dan Beria) tinggal di sini setelah perang: ruang biliar besar disediakan khusus untuknya dan dia memberi perhatian besar pada pohon-pohon subur dan bunga-bunga yang ditanam bos-bos Partai setempat hingga kematiannya. Dalam salah satu bagian paling ganjil dari riset untuk buku ini, penulis tinggal hampir sendirian di rumah aneh tapi bersejarah ini, mungkin di loteng Mandelstam.
 - 10 Saat Stalin menulis buku-buku sejarah bersama sahabat terkasihnya, Zhdanov dan Kirov, dia menerima laporan-laporan terperinci mengenai kesehatan kameradnya yang “berharga” itu. Kasus Yezhov adalah ilustrasi klasik dari kontrol obsesif Partai terhadap setiap detail pemimpin-pemimpinnya. “Mandi radioaktif di Badgastein” membuat kesehatan Yezhov membaik, Kedutaan Besar melaporkan setelah lima hari. Beberapa hari kemudian, pasien itu merasa tak bertenaga setelah mandi, dia menjalani diet tapi masih merokok tanpa putus—dan nyeri di paha serta kakinya hampir hilang. Komite Sentral memutuskan mengirim dia uang sejumlah 1.000 rubel. Kemudian dia mengalami sakit pada usus buntu, tapi setelah berkonsultasi dengan para dokter Moskow, Kaganovich mengirim satu perintah bahwa dia tidak boleh menjalani operasi “kecuali benar-benar diperlukan”. Setelah istirahat lagi di sebuah sanatorium Italia, keluarga Yezhov pulang di musim gugur.
 - 11 Mengabaikan jatuhnya Paman Abel, Svetlana memutuskan dia ingin pergi ke *dacha* di Lipki, yang telah menjadi pilihan Nadya untuk liburan, semua didekorasi dengan gayanya. Stalin setuju, sekalipun “sulit bagi Joseph untuk berada di sana”, tulis Maria. Keseluruhan keluarga besar bersama Mikoyan, bertolak dalam satu konvoi mobil. Stalin sangat hangat terhadap Mikoyan. Svetlana bertanya apakah dia bisa tinggal sampai makan malam dan Stalin membolehkannya. Vasily juga sering ikut makan malam bersama orang-orang dewasa.
 - 12 Dalam rombongannya, Stalin bahkan menyebut Bukharin, “Shuisky”, menurut Kaganovich, merujuk entah keluarga Shuisky dari boyar (strata tinggi dalam aristokrasi Rusia) yang mengagumi Ivan muda, atau apa yang disebut Tsar “Boyar” setelah kematian Ivan. Yang mana pun, Stalin mengidentifikasi posisinya sendiri yang dengan itu Ivan melawan para boyar-nya.
 - 13 Ketika dia tidak menerima jawaban, dia menunjukkan lagi sikap bos-bos lokal ke pusat. Poskrebyshv mendamprat Sekretaris Pertama Kazakh: “Kami belum menerima konfirmasi dari perintah kami.” Kali ini, bos lokal membalas langsung. Tapi ini tidak hanya menggambarkan betapa bos-bos lokal mengabaikan Moskow dalam urusan-urusan kecil maupun besar, mengikuti tradisi lama Rusia yang patuh dengan berusaha menghindari pelaksanaan perintah.
 - 14 *Khozyaika* berarti nyonya, perempuannya *Khozyain*, bos, tuan, julukan Stalin di

kalangan birokrasi, meskipun itu juga biasa berarti “istri rumahan”.

- 15 Kalau-kalau kita lupa bahwa ini adalah keadaan berbasis represi, Zhdanov dan Mikoyan menginspeksi proyek-proyek buruh paksa NKVD di Arktik seperti Terusan Belomor: “Para Chekis di sini telah menjalankan tugasnya dengan sangat baik,” tulis Zhdanov dengan antusias kepada Stalin. “Mereka membuat para bekas tengkulak dan elemen-elemen kriminal mau bekerja untuk sosialisme dan mereka bisa menjadi orang yang sebenarnya....”
- 16 Sebuah trik lama: Kuibyshev menyarankan pencetakan edisi-edisi palsu *Pravda* untuk mengelabui Lenin yang sedang sekarat.
- 17 Banyak di antara keluarga penguasa mempekerjakan Volga Jerman sebagai pembantu rumah tangga dan pengasuh: Carolina Til mengatur rumah tangga Stalin; Volga Jerman lain membantu keluarga Molotov dan keluarga Beria mempekerjakan Ella sebagai pengasuh dan pembantu rumah tangga. Mereka semua akan terbukti rawan terhadap Teror anti-Jerman pada 1937.
- 18 Ernst Stavro Blofeld, tokoh fiksi Polandia dalam serial *James Bond*.
- 19 Tak semua pemain pendukung di balik panggung berperilaku demikian nyaman. Pada pukul 5.46 sore tanggal 22 Agustus, Stalin menerima telegram berikut ini dari Kaganovich, Yezhov dan Ordzhonikidze: “Pagi ini, Tomsy menembak diri. Dia meninggalkan sepucuk surat kepadamu, yang di dalamnya dia berusaha membuktikan ketidakbersalahannya... Kita tidak ragu sama sekali bahwa Tomsy... karena tahu bahwa sekarang tidak mungkin lagi menyembunyikan tempatnya dalam ikatan Zinoviev-Trotskyite telah memutuskan untuk bersembunyi... dengan bunuh diri....” Seperti biasanya, siaran pers adalah hal yang paling penting.
- 20 Stalin telah mengirim Mikoyan untuk bepergian sejauh 12 ribu mil ke industri makanan Amerika. Orang Armenia yang cerdas itu memastikan Stalin tahu bahwa dia mendukung keputusan tersebut, dengan menulis kepada “Lazar” Kaganovich dari Chicago. “Jangan lupa menuliskan dalam suratmu nanti kepadanya bahwa aku mengirim salam paling hangat kepada Guru Kita. Alangkah bagusya, kita telah begitu cepat menyingkirkan geng Trotskyite Zinoviev dan Kamenev!” Mikoyan bertemu dengan Menteri Luar Negeri Cordell Hull di Washington DC, berdebat dengan Henry Ford—dan menginspeksi Maceys di New York. Perjalanan itu membawa dua efek: Mikoyan memberikan kepada orang Rusia *hamburger* dan es krim Amerika—dan dia kehilangan selera mengenakan tunik Partai, mengenakan setelan gaya Amerika dalam sisa masa kariernya.

BAGIAN EMPAT

**Pembantaian: Yezhov Si Cebol Racun,
1937–1938**

17

Para Algojo: Racun Beria dan Dosis Bukharin

BEBERAPA MENIT SEBELUM TENGAH MALAM, STALIN MENGIRIM TELEGRAM singkat ini: “Oke.” 1 Dalam satu jam pertama tanggal 25 Agustus, sejumlah limusin melintasi gerbang-gerbang penjara Lubianka, berisi para pejabat untuk menyaksikan eksekusi-eksekusi.

Kamenev yang bermartabat dan Zinoviev yang gugup digiring keluar dari sel mereka menuruni tangga. Yezhov dan Yagoda didampingi bekas penata rambutnya, Pauker. Vyshinsky sebagai Prokurator Jenderal direncanakan menghadiri eksekusi-eksekusi penting itu, tapi diketahui terlalu mudah mual sehingga dia biasanya mengirim salah satu kepala investigatornya, Lev Sheinin. Mikoyan diduga mengatakan bahwa Voroshilov mewakili Politbiro.

Stalin tidak pernah menghadiri penyiksaan atau eksekusi (meskipun dia menyaksikan satu penggantungan saat kanak-kanak dan pasti menyaksikan kematian mengerikan di Tsaritsyn), tapi dia menghormati para algojonya. Eksekusi secara resmi disebut “Tindak Hukuman Tertinggi”, biasanya disingkat dengan huruf-huruf menakutkan “VMN”, singkatan dari *Vishka*, tapi Stalin menyebutnya, “tugas hitam”, yang dia pandang sebagai pengabdian bangsawan Partai. Pemimpin “tugas hitam” di bawah Stalin yang memimpin ritual suram tapi cepat itu adalah: Blokhin, seorang Chekis yang gemar berkelahi berusia 41

tahun berwajah keras dan rambut hitam yang disisir ke belakang. Dia adalah salah satu dari algojo paling produktif abad ini, membunuh ribuan orang, kadang-kadang dengan mengenakan celemek kulitnya sendiri untuk melindungi seragamnya. Namun, nama monster ini terselip dalam jemari sejarah.¹ Dalam teater istana Stalin, Blokhin bercokol di latar belakang, tapi jarang di luar panggung.

Zinoviev berteriak bahwa ini adalah sebuah “kudeta Fasis” dan memohon kepada para algojo:

“Tolong, kamerad, demi Tuhan, telepon Joseph Vissarionovich! Joseph Vissarionovich berjanji menyelamatkan nyawa kami!” Beberapa catatan menunjukkan, dia benar-benar merangkul dan menggandoli sepatu para Chekis. Kamenev dikabarkan menjawab:

“Kami pantas menerima ini karena sikap kami yang tidak bernilai di pengadilan” dan mengatakan kepada Zinoviev untuk diam dan mati secara bermartabat. Zinoviev membuat kegaduhan sehingga seorang letnan NKVD membawanya masuk ke sebuah sel terdekat dan membawanya mondar-mandir ke tempat itu. Mereka ditembak di bagian belakang kepala.

Peluru-peluru, yang ujungnya penyok, digali dari tengkorak, dibersihkan dari darah dan benda di bagian otak yang seperti mutiara, dan diserahkan ke Yagoda, mungkin masih hangat. Tak heran bila Vyshinsky menganggap peristiwa-peristiwa ini membikin sakit. Yagoda memberi label pada peluru “Zinoviev” dan “Kamenev” dan menyimpan pusaka yang mengerikan tapi suci itu, membawanya pulang untuk disimpan dengan bangga bersama koleksi erotika dan kaus kaki perempuan.² Mayat-mayat dikremasi.

Stalin selalu terpesona pada perilaku musuh-musuhnya pada momentum tertinggi itu, menikmati keterhinaan dan kehancuran mereka: “Seorang pria mungkin secara fisik berani, tapi secara politik pengecut,” katanya. Beberapa pekan kemudian, pada satu makan malam untuk merayakan pendirian Cheka, Pauker, aktor komedian Stalin, memainkan kematian dan pembelaan Zinoviev. Menanggapi tawa serak sang *Vozhd* dan Yezhov, si gendut berkorset dan kepala licin itu ditarik ke belakang menuju ruangan oleh dua temannya yang memerankan penjaga. Di sana dia menampilkan seruan Zinoviev, “Demi Tuhan, telepon Stalin” tapi berimprovisasi dengan bahan-bahan lain. Pauker, seorang Yahudi, spesialis menceritakan lelucon-lelucon Yahudi kepada Stalin dalam aksen yang tepat dengan bunyi “R” yang bergulung dan

menguncup. Kini, dia menggabungkan keduanya, menggambarkan Zinoviev yang mengangkat tangan ke Surga dan menangis. “Dengarkan wahai Israel, Tuhan adalah Tuhan kita, Tuhan itu satu”.³ Stalin tertawa terpingkal-pingkal, sehingga Pauker mengulangnya. Stalin hampir sakit perut dan melambaikan tangan kepada Pauker untuk berhenti.

* * *

Bukharin sedang memanjat bukit di Pamirs ketika dia membaca surat kabar bahwa dia dilibatkan dalam pengadilan Zinoviev. Dengan gelisah, dia bergegas kembali ke Moskow. Bukharin tampaknya sudah dimaafkan atas dosa-dosanya di masa lalu. Sebagai editor *Izvestiya*, dia telah kembali ke kalangan atas dengan akses yang sering ke Stalin. Pada 1935, pada sebuah jamuan, Stalin bahkan secara terbuka bersulang untuk Bukharin. “Mari minum untuk Nikolai Ivanovich Bukharin. Kita semua mencintai... Bukharchik. Siapa pun yang mungkin mengingat masa lalu, tutup mata saja!” Apakah menyiapkan Bukharin untuk pengadilannya sendiri (setelah bunuh diri Tomsy), karena masih bercokolnya rasa sayang atau hanya sadisme liciknya, Stalin menempuh permainan dengan Bucharchik tersayangnya yang menunggu dengan gelisah di apartemennya di Kremlin.

Pada 8 September, Komite Sentral memanggil Bukharin untuk sebuah pertemuan dengan Kaganovich, di mana, bersama Yezhov dan Vyshinsky, dia tertegun bertemu dengan teman masa kanak-kanaknya, Grigory Sokolnikov, seorang Bolshevik Lama yang patut disegani, yang dibawa ke ruangan itu oleh NKVD. “Konfrontasi” adalah salah satu ritual ganjil Stalin, yang di dalamnya, seperti ruwatan, Baik berarti melawan dan mengalahkan Setan. Mereka diduga direkayasa untuk menakut-nakuti tertuduh, tapi juga, dan ini mungkin fungsi utama mereka, untuk meyakinkan para anggota Politbiro akan kesalahan korban. Kaganovich bertindak sebagai pengamat yang tidak memihak, sementara Sokolnikov mendeklarasikan ada Pusat Kiri-Kanan, yang melibatkan Bukharin, yang sedang merencanakan pembunuhan Stalin.

“Bisakah kau kehilangan akal sehatmu dan tidak bertanggung jawab atas kata-katamu sendiri?” Bukharin “menangis”. Setelah tahanan dibimbing keluar, Kaganovich berdentum: “Dia berbohong, pelacur

itu, dari awal sampai akhir! Kembalilah ke surat kabar, Nikolai Ivanovich, dan bekerjalah dengan tenang.”

“Tapi, mengapa dia berbohong, Lazar Moisevich?”

“Kita akan cari tahu,” jawab Kaganovich yang tak yakin, yang masih “mengagumi” Bukharin tapi memberitahu Stalin bahwa “perannya masih akan diungkapkan”. Antena Stalin mengendus bahwa waktu yang sama tidak tepat: pada 10 September, Vyshinsky mengumumkan bahwa investigasi terhadap Bukharin dan Rykov telah ditutup karena kurangnya bukti kesalahan. Bukharin kembali bekerja, selamat lagi, sementara investigasi berlanjut ke pengadilan mereka berikutnya—tapi kucing tidak berhenti membelai tikus.

* * *

Stalin tetap berlibur, mengarahkan serangkaian tragedi paralel dalam kampanyenya yang meningkat untuk mengeliminasi musuh-musuhnya sambil mengerahkan banyak energinya untuk Perang Saudara Spanyol. Pada 15 Oktober, tank-tank dan pesawat-pesawat Soviet beserta para “penasihat” mulai tiba di Spanyol guna mendukung Pemerintahan Republikan melawan Jenderal Francisco Franco, yang didukung oleh Hitler dan Mussolini. Stalin tidak memperlakukan ini sebagai ulangan Perang Dunia Kedua, melainkan lebih sebagai pengulangan Perang Saudara-nya sendiri. Pertarungan yang menghancurkan kedua belah pihak dengan kaum pengikut Trotsky di pihaknya, serta kaum Fasis di pihak lain, menciptakan demam perang di Moskow, memanaskan Teror. Kepentingan riil Stalin adalah menjaga perang selama mungkin, mengacaukan Hitler tanpa menyerang kekuatan-kekuatan Barat, bukan membantu kaum Republikan untuk menang. Lebih jauh, laksana seorang “pedagang” yang terampil, Stalin secara sistematis menipu orang Spanyol beberapa ratus juta dolar dengan menyelamatkan cadangan emas mereka dan kemudian memperdaya mereka membayar harga-harga selangit untuk senjata mereka.⁴

Pelan-pelan, dengan mengajari Voroshilov untuk urusan militer, Kaganovich urusan politik, dan Yezhov urusan keamanan melalui telepon dari Sochi, dia memimpin pengambil-alihan NKVD secara efektif dari Republik itu sendiri, di mana dia menghadapi pertarungan sejati dengan kaum Trotskyite. Dia bersama orang-orangnya

menetapkan likuidasi para pengikut Trotsky. Para diplomat Soviet, wartawan dan tentara yang bekerja di bawah Stalin menghabiskan waktu untuk saling mengutuk, sebanyak waktu untuk perang melawan Fasis.

Setelah singgah sebentar di sebuah *dacha* kecil baru yang dibangun untuknya oleh Lakoba di Novy Afon (New Athos),⁵ di sebelah selatan di Abkhazia, tepat di samping biara Alexander III, Stalin kembali ke Sochi, di mana dia ditemani Zhdanov dan Presiden Kalinin. Yezhov memperluas daftar tersangka hingga memasukkan seluruh oposisi lama, tapi juga mencakup semua kebangsaan, terutama Polandia. Secara bersamaan, dia mendorong peran Kepala NKVD, menyerang Yagoda atas “perbuatan memuaskan diri sendiri, sikap pasif dan membual”, dalam sepucuk surat yang mungkin dikirim ke Stalin dalam gaya lamaran kerja yang memalukan: “Tanpa intervensimu, keadaan tidak akan menjadi bagus.” Sementara itu, Yagoda menyadap telepon-telepon ke Stalin, mengetahui bahwa *Blackberry* sudah dipanggil ke Sochi. Yagoda langsung ke Sochi tapi ketika tiba, Pauker menyuruhnya kembali dari gerbang *dacha* Stalin.

Pada 25 September, Stalin, yang didukung Zhdanov, memutuskan untuk menyingkirkan Yagoda dan mempromosikan Yezhov.

“Kami menanggapi benar-benar diperlukan dan mendesak untuk menunjuk Kamerad Yezhov di jabatan Komisaris Rakyat Urusan Internal. Yagoda tidak becus menjalankan tugas mengungkap Blok Trotskyite-Zinovievite... Stalin, Zhdanov.”

Sergo mengunjungi *dacha* untuk membahas penunjukan Yezhov dan pertarungannya sendiri dengan NKVD. Stalin merasa dia perlu menang atas Sergo untuk penunjukan Yezhov, sekalipun *Blackberry* dan istrinya adalah sahabat keluarga Sergo. “Keputusan bijaksana oleh bapak kita ini cocok dengan sikap Partai dan negara,” tulis Kaganovich dengan gembira kepada Sergo setelah dia memecat Yagoda dan menempatkannya di posisi Rykov sebagai Komisaris Komunikasi.

Ada kelegaan dengan penunjukan Yezhov: banyak orang, termasuk Bukharin, memandang ini sebagai akhir dari Teror, bukan awal, tapi Kaganovich lebih tahu siapa anak asuhnya itu: dia memuji “interogasi-interogasi yang... sangat bagus” oleh Yezhov di depan Stalin, menyarankan promosinya ke Komisaris Jenderal. “Kamerad Yezhov menangani sesuatu dengan baik,” kata Kaganovich kepada Sergo. “Dia telah menyingkirkan para Trotskyite kontrarevolusi dengan gaya

Bolshevik.” *Blackberry* cebol itu kini menjadi orang terkuat nomor dua di USSR.

Stalin sangat kecewa dengan “penyakit” di dalam NKVD, yang dia anggap sebagai jaringan anak lama Bolshevik, yang dipenuhi para peragu Polandia, Yahudi dan Kiri. Dia membutuhkan orang luar untuk mengendalikan elite yang puas diri ini. Ada bukti bahwa pada 1930-an, dia membahas penunjukan Kaganovich maupun Mikoyan untuk menjalankan NKVD dan dia menawarkan tugas itu kepada Lakoba.⁶

Lakoba menolak pindah ke Moskow dari kerajaan surgawinya. Sekalipun loyal kepada Stalin, Lakoba lebih cocok untuk menjalankan peran sebagai tuan rumah yang pemurah di tempat-tempat peristirahatan di Abkhazia ketimbang menyiksa orang-orang tak berdosa di sel-sel Lubianka. Tapi, penolakannya menarik perhatian klan Lakoba di Abkhazia, yang dikenal dengan sebutan “Lakobistan”, yang dia inginkan menjadi sebuah republik penuh Soviet, ide berbahaya dalam multibangsa USSR yang rapuh. Tak ada “pangeran” yang lebih besar daripada Lakoba. Stalin sudah melarang penggunaan nama-nama Abkhazia dalam kerajaan Lakoba dan mementahkan rencananya untuk menaikkan status konstitusional Abkhazia.

Pada 31 Oktober, Stalin kembali ke Moskow, di sana dia makan bersama Lakoba. Semua tampak baik. Tapi sesungguhnya tidak. Lakoba kembali ke Abkhazia, Beria mengundangnya untuk makan malam di Tiflis. Lakoba menolak hingga ibu Beria meneleponnya untuk mendesak. Mereka makan pada 27 Desember dan kemudian pergi ke teater dan di sana dia dilanda pening. Kembali ke hotelnya, dia duduk di dekat jendela dengan mengerang.

“Beria si ular itu telah membunuhku.” Pada 4.20 pagi, Lakoba meninggal akibat “serangan jantung” berusia 43 tahun. Beria mengantarkan peti mati dalam perjalanannya kembali dengan kereta api ke Sukhumi. Para dokter Lakoba yakin dia telah diracun, tapi Beria meminta organ-organnya dibuang, belakangan membongkar peti mati dan menghancurkannya. Keluarga Lakoba juga dibunuh. Dia dikutuk sebagai Musuh Rakyat. Lakoba adalah lingkaran pertama Stalin yang dibunuh. “Racun, racun,” seperti ditulis Stalin. Dia telah memberi Beria blangko-cek untuk membereskan banyak orang di Kaukasus. Di Armenia, Beria sebelumnya mengunjungi Sekretaris Pertama, Aghasi Kanchian, yang entah bunuh diri atau dibunuh. Di seluruh Imperium, daerah-daerah mulai membongkar konspirasi “para pengacau”⁷

untuk menjustifikasi inefisiensi dan korupsi. Jam berdetik menuju perang melawan Jerman Hitler. Tapi, ketika ketegangan memuncak dengan agresi Jepang di Timur Jauh, dan para “penasihat” Soviet berperang di Spanyol, USSR sudah ada dalam perang.

* * *

Tak lama sebelum kematian ganjil Lakoba, Beria menangkap Papulia Ordzhonikidze, kakak Sergo, seorang pejabat perkeretaapian. Beria tahu bekas patronnya, Sergo, telah memperingatkan Stalin bahwa dia seorang “bajingan”. Sergo menolak berjabat tangan dengan Beria dan membangun pagar pemisah di antara *dacha* mereka.

Tapi, pembalasan Beria hanyalah salah satu cara di mana Stalin mulai memanaskan Sergo yang emosional, sang *magnifico* industri yang mendukung kebijakan-kebijakan kejam rezim, tapi melawan penangkapan terhadap para manajernya. Bintang dari pengadilan pertunjukan berikutnya adalah Deputy Komisaris Sergo, Yury Pyatakov, seorang eks-Trotskyite dan manajer yang terampil. Kedua orang itu tidak saling menyukai dan menikmati kerja bersama.

Pada bulan Juli, istri Pyatakov ditangkap karena hubungannya dengan Trotsky. Tak lama sebelum pengadilan Zinoviev, Yezhov memanggil Pyatakov, membacakan kepadanya semua keterangan tersumpah yang melibatkan dirinya dalam terorisme Trotskyite dan menginformasikan kepadanya bahwa dia dibebaskan dari tugasnya sebagai Deputy Komisaris. Pyatakov menawarkan diri untuk membuktikan ketidakbersalahannya dengan meminta “diizinkan menembak semua orang yang dihukum mati di pengadilan, termasuk bekas istrinya dan menerbitkan ini di pers”. Sebagai seorang Bolshevik, dia siap bahkan untuk mengeksekusi istrinya sendiri.

“Aku jelaskan kepadanya absurditas proposalnya,” lapor Yezhov kepada Stalin. Pada 12 September, Pyatakov ditangkap. Sergo, yang sedang menjalani pemulihan di Kislovodsk, memberikan suara mendukung pengusirannya dari Komite Sentral, tapi dia pasti sangat cemas. Sudah tak sekuat seperti masa mudanya lagi, kelabu, dan tersengal-sengal, dia terlalu sakit sehingga Politburo membatasinya hanya tiga hari seminggu. Kini, NKVD mulai menangkap penasihat ahli non-Bolshevik-nya dan dia memohon kepada *Blackberry*: “Kamerad Yezhov,

tolong periksalah ini.” Dia tidak sendiri. Kaganovich dan Sergo, sahabat karib, tidak hanya memiliki kesamaan sikap dinamis yang angkuh, tapi juga keduanya memimpin komisariat industri raksasa. Para ahli kereta api Kaganovich mulai ditangkapi juga. Sementara Stalin mengirimkan kepada Sergo transkrip-transkrip interogasi Pyatakov, yang di dalamnya deputinya itu mengakui sebagai seorang “penyabotase”. Penghancuran “ahli” adalah kesibukan Bolshevik sepanjang tahun, tapi penangkapan saudara Sergo memperlihatkan tangan Stalin: “Ini tidak mungkin bisa dilakukan tanpa persetujuan Stalin. Tapi, Stalin menyetujui itu bahkan tanpa meneleponku,” kata Sergo kepada Mikoyan. “Kita adalah sahabat yang sangat dekat! Tapi, tiba-tiba dia membiarkan mereka melakukan hal seperti itu!” Dia menyalahkan Beria.

Sergo memohon kepada Stalin, melakukan semua hal yang bisa dia lakukan untuk menyelamatkan saudaranya. Dia melakukan terlalu banyak: penangkapan seorang anggota klan adalah sebuah ujian kesetiaan. Stalin tidak sendiri menggunakan pandangan kabur tentang emosionalisme borjuis ini: Molotov sendiri menyerang Sergo karena “hanya dituntun oleh emosi-emosi... hanya memikirkan diri sendiri.”

Pada 9 November, Sergo menderita serangan jantung lagi. Sementara itu, saudara ketiga Ordzhonikidze, Valiko, dipecat dari jabatannya di Tiflis Soviet karena mengklaim Papulia tidak bersalah. Sergo menelan harga dirinya dan menelepon Beria, yang membalas:

“Kamerad Sergo! Setelah kau menelepon, aku cepat memanggil Valiko... Hari ini Valiko dipulihkan dari jabatannya. Salam. L. Beria.” Ini memperlihatkan jejak-jejak cakar permainan kucing-dan-tikus Stalin, jalannya yang berliku untuk membuka penghancuran, mungkin momen-momen nostalgianya, pengujian batasannya yang supersensitif. Tapi Stalin kini menganggap Sergo sebagai musuh; biografinya baru saja diterbitkan untuk ulang tahunnya yang ke-50 tahun dan Stalin mempelajarinya dengan cermat, mencoret-coret secara sarkastik di samping paragraf-paragraf yang menonjolkan heroisme Sergo:

“Bagaimana dengan Komite Sentral? Partai?” Stalin dan Sergo kembali ke Moskow secara terpisah. Di sana, lima puluh enam pejabat Sergo berada dalam perangkap NKVD. Namun, Sergo tetap menjadi ganjalan hidup bagi Stalin, membuat gerak isyarat yang berani

1934–1941



Persahabatan Stalin mencekik. Setelah kematian Nadya, Sergei Kirov, bos Leningrad yang ringan-gampang dan tampan, menjadi sahabat karib Stalin—di sini, dia berlibur bersama Stalin dan Svetlana di Sochi. Tapi, ada ketegangan ketika Kirov menjadi populer yang membahayakan. Apakah Stalin mengatur pembunuhannya?



Bahkan sebelum pembunuhan Kirov, Andrei Zhdanov, yang bersemangat, tegap, tapi rapuh, gagah, egois dan kejam, menjadi favorit Stalin—satu-satunya pembesar yang memenuhi kualifikasi sebagai “rekan intelektual”. Di sini, Zhdanov berkumpul dengan keluarga tersebut, mungkin di *dacha* Coldstream (dari kiri): Vasily, Zhdanov, Svetlana, Stalin dan Yakov. *Kanan* Dalam kesempatan yang sama, Stalin dan Svetlana.





Istana Tsar Merah pada pertengahan 1930-an. Stalin dikelilingi para kamerad lelaki dan lingkaran perempuan yang cerewet dan suka meraja yang akhirnya menjadi terlalu kenal dan membayar harga untuk itu. Pada 21 Desember 1934, masih sempoyongan akibat pembunuhan Kirov, anggota istana, keluarga dan para pembesar berkumpul untuk ulang tahun Stalin di *dacha* Kuntsevo dan difoto oleh Jenderal Vlasik. Lakoba dan Beria tiba belakangan. (Barisan belakang berdiri, dari kiri): Stan Redens, Kaganovich, Molotov, Alyosha Svanidze, Anna Alliluyeva Redens, Vlas Chubar, Dora Khazan (menikah dengan Andreyev), Andrei Andreyev, Zinaida Ordzhonikidze, Pavel Alliluyev. (Barisan Tengah): Maria Svanidze; Maria Kaganovich; Sashiko Svanidze, Stalin, Polina Molotova, Voroshilov. (Barisan depan): tak diketahui, mungkin Shalva Eliava, Lakoba, mungkin istri Lakoba, Sergo Ordzhonikidze, Zhenya Alliluyeva, Bronislava Poskrebysheva, tak diketahui, dan di bawah depan Beria, Mikoyan dan Poskrebyshv.



Perempuan-perempuan Stalin: gundiknya yang berseri-seri, Zhenya Alliluyeva, duduk di kakinya mengenakan kerah renda; dia melakukan apa yang dia sukai pada Stalin dan itu menjadikan dia musuh. Si cantik Bronislava Poskrebysheva, duduk di sebelah kanan Zhenya. Putri Bronislava mengklaim dia juga gundik Stalin. Meski demikian, dia dilikuidasi.



Stalin mengelola teater karena dia mendominasi bioskop, sastra dan politik. Para pembesar makan di balai besar di belakang panggung di antara layar. Di sini, di bekas panggung khusus pembesar kerajaan di Bolshoi, duduk (dari kiri): Voroshilov, Kaganovich, Stalin, Sergo Ordzhonikidze, Mikoyan dan para istri mereka.



Ibu Stalin, Keke, memiliki kejenaan yang pedas dan menghinakan seperti putranya. Mereka tidak dekat, tapi Stalin mengirimkan surat-surat, meninggalkan Beria untuk menjadi putra penggantinya. Tak lama sebelum kematiannya, ketika Stalin berlibur di Georgia, Beria mengatur kunjungan Stalin ke Keke yang sakit-sakitan. Bekas sahabat, kini menjadi lawan, Beria dan Lakoba, duduk di belakang ibu dan anak di kamar tidurnya.



Kiri Seperti tiga anak jalanan, Beria, raja muda Kaukasus (tengah), menjamu Voroshilov dan Mikoyan (kanan) di Tiflis untuk Festival Rustaveli di tengah memuncaknya Teror, 1937.

Bawah Putra seorang pedagang perhiasan dengan pengetahuan tentang racun dan ambisi tak kenal lelah, Genrikh Yagoda adalah bos NKVD yang keberatan terhadap Teror. Stalin mengancam meninju wajahnya. Yagoda menikmati kehidupan yang enak: mengoleksi anggur, menanam anggrek, memacari menantu Gorky, mengumpulkan pakaian dalam perempuan, dan membeli film-film pornografi dan wadah-wadah rokok yang cabul. Kiri ke kanan: Yagoda berseragam, Kalinin, Stalin, Molotov, Vyshinsky, Beria.



Marsekal Semyon Budyonny, kavaleri Cossack yang angkuh dan hero Tsaritsyn, terkenal karena kumisnya yang bablang, gigi putih dan tingkat kecerdasan seperti kuda, berpose bersama Kaganovich di sebelah kiri dan Stalin di antara para perempuan yang tergila-gila. Budyonny terbukti menjadi jenderal yang lebih baik ketimbang sebagian besar kroni kavaleri Stalin, tapi paling bahagia memelihara kuda, yang dia yakini lebih berguna ketimbang tank.



Dua monster paling bejat di istana Stalin. Pada Kongres Ke-17 ketika mereka bergabung di pucuk pimpinan (tapi sebelum mereka naik ke kekuasaan tertinggi), Beria dan Yezhov, pejabat Komite Sentral yang sedang menanjak, berangkulan untuk difoto. Yezhov adalah seorang fanatik ambisius, berperangai baik tapi gampang jatuh sakit, cebol biseksual yang disukai setiap orang sampai dia dipromosikan menjadi bos NKVD pada 1936 dan menjadi pembunuh paling gila di bawah Stalin. Beria tak mengindahkan moral, tapi seorang polisi rahasia yang cakap dan pintar. Pada 1938, dia dibawa ke Moskow untuk menghancurkan Yezhov, yang eksekusinya dia awasi.



Kiri Pembesar yang berkuasa, Yezhov, (memegang putri angkatnya, Natasha) dan istrinya yang bergaul dengan siapa saja, Yevgenia, yang tidur dengan para penulis, mulai dari Isaac Babel sampai Mikhail Sholokhov, menghibur sahabat mereka yang kuat, Sergo Ordzhonikidze. Yezhov segera membantu Stalin membunuh Sergo. Yevgenia Yezhova menjadi “janda hitam” lingkaran Stalin: banyak pacarnya, termasuk Babel, mati karena koneksi mereka dengannya. Dia mengorbankan diri untuk menyelamatkan putri mereka, Natasha. Atas *kanan* Sergo dan Yezhov.



Ketika Teror mulai bergerak cepat, Sergo Ordzhonikidze bentrok dengan Stalin. Satu tembakan meletus di flat Sergo. Kematian yang misterius menyelesaikan sebuah persoalan bagi Stalin yang bergegas ke apartemen Kremlin, di mana Sergo diangkat ke mejanya untuk foto ini. Stalin, Zhdanov (mengenakan ikat antisakit kepala yang komikal), Kaganovich, Mikoyan dan Voroshilov berpose bersama mayat. Kaganovich dan Mikoyan yang paling dekat dengan Sergo dan tampak sangat terguncang.

Pada 1937, pada puncak Teror Besar, dua pembesar bergabung di pucuk pimpinan: Yezhov, kini bos NKVD dengan seragam lengkap sebagai Komisaris Jenderal Keamanan Negara (kedua dari kanan) dan (ujung kanan) sahabatnya, Nikita Khrushchev, yang baru ditunjuk menjadi bos Moskow dan belakangan salah satu pengganti Stalin, menemani Molotov, Kaganovich, Stalin, Mikoyan dan Kalinin. Stalin memercayai Khrushchev yang menggambarkan dirinya sebagai “piaraan” pemimpin itu. Dia mengidolakan Stalin.





Stalin memandang dirinya sebagai seorang intelektual. Dia membujuk novelis terkenal Gorky untuk kembali menjadi penulis besar rezim itu, memberinya sebuah *mansion* di Moskow dan dua *dacha* di luar Moskow. Rumah Gorky menjadi tempat sastra bagi Politburo yang secara reguler mengunjunginya. Di sana, Stalin menyuruh para penulis agar menjadi “insinyur jiwa manusia”. Di sini, Stalin dan Molotov (kedua dari kiri) minum teh bersama Gorky. Ketika Stalin mulai jengkel pada Gorky, kematiannya pada 1936 membuat Stalin lega.



Setelah dalam keadaan mabuk menjatuhkan kue krim di tuniknya, Poskrebshev jatuh cinta pada dokter muda cantik glamor dan mudah bergaul, Bronislava, yang menjadi akrab dengan Stalin dan keluarganya. Tapi, darah Yahudi Lithuanianya, persahabatannya dengan istri Yezhov, dan lebih buruk lagi, koneksinya dengan Trotsky, membawa ke penangkapannya oleh Beria dan eksekusi. Poskrebshev menangis ketika mendengar namanya, tapi tetap bekerja untuk Stalin dan bersama Beria—dan berhasil menikah lagi. Poskrebshev bersama Bronislava (kanan) dan saudara perempuannya.



Lebih kuat dari banyak pembesar, Alexander Poskrebshev (kanan) adalah kepala kabinet hampir sepanjang masa kekuasaan Stalin. Bekas perawat dan ahli urusan detail ini menjalankan kantor dan menyimpan rahasia, sementara pada makan-makan malam pemimpin itu, Stalin menantanginya adu minum, menjulukinya “panglima” dan tertawa ketika dia diseret karena muntah di meja.



Poskrebyshv mengelola politik, tapi Jenderal Nikolai Vlasik, kepala pengawal Stalin dan fotografer istana, mengelola kehidupan rumah Stalin. Peminum berat dengan setumpuk gundik ini juga bertindak sebagai sosok ayah bagi Vasily Stalin. Di sini, tak lama sebelum perang, Vlasik, di kiri, bersama putra Stalin, Yakov, mungkin di Kuntsevo.



Stalin tetap dekat dan mengasihi Svetlana, tapi pada awal masa remajanya di akhir 1930-an, dia terlalu cepat dewasa dan ini membuat ayahnya waspada. Tatkala dia mengirim foto ini yang mengenakan seragam Pionir Muda, Stalin mengembalikannya dan memberi coretan: "Ekspresimu tidak cocok untuk anak seusiamu." Ketika dia jatuh cinta pada seorang pria tua pada pertengahan Perang Dunia Kedua, Stalin terpukul dan itu menghancurkan hubungan mereka selamanya. Sejak saat itu, julukannya yang paling halus buat Svetlana adalah "Si kecil bodoh".

terhadap kaum Kanan yang terkepung. “Tetaplah tegar!” Di teater, ketika Stalin dan Politbiro mengisi barisan tempat duduk di depan, Sergo melihat eks-Perdana Menteri Rykov dan putrinya Natalya (yang menceritakan kisah ini), sendiri dan diabaikan, dua puluh baris mengisi auditorium. Kecuali Stalin, Sergo bangkit dan mencium mereka. Keluarga Rykov berterima kasih dengan terharu hingga meneteskan air mata.⁸

Pada perayaan tanggal 7 November, Stalin, di Mausoleum, melihat Bukharin di sebuah kursi biasa dan mengirim seorang Chekis untuk mengatakan, “Kamerad Stalin mengundangmu ke Mausoleum.” Bukharin mengira dia akan ditangkap, tapi kemudian dengan gembira menaiki tangga gedung.

Bukharin, intelektual yang memesonakan tapi histeris yang dikagumi setiap orang, membombardir Stalin dengan surat-surat yang semakin gelisah. Dari surat-surat itu kita bisa merasakan bahwa sekrup telah dikencangkan. Ketika para penulis takut akan keselamatan hidup mereka, mereka menulis dan menulis: “Anak besar!” tulis Stalin di salah satu suratnya; “Bejat!” di surat lainnya. Bukharin tak bisa berhenti memohon kepada Stalin, yang pernah dia idolakan:

“Segala sesuatu yang berhubungan denganku dikritik,” dia menulis pada 19 Oktober 1936. “Bahkan untuk ulang tahun Sergo, mereka tidak mengajakku menulis sebuah artikel... Mungkin aku tidak patut dihormati. Kepada siapa lagi aku harus berpaling, sebagai orang yang dicintai, tanpa khawatir gigi rontok? Aku melihat perhatianmu, tapi aku menulis kepadamu seperti aku menulis kepada Illich [Lenin] sebagai orang yang benar-benar dicintai, yang bahkan aku lihat dalam mimpi seperti aku lihat illich. Mungkin ini aneh, tapi begitulah adanya. Sulit bagiku untuk hidup di bawah kecurigaan dan nyaliku sudah sampai di ujung.” Akhirnya, pada malam tanpa tidur itu, dia menulis sebuah puisi, sebuah himne yang mempermalukan untuk “Stalin Yang Agung!”

Sahabat lama Bukharin yang lain adalah Voroshilov. Keduanya pernah begitu dekat, sehingga Bukharin menyebutnya “camar madu” dan bahkan menuliskan pidato-pidato untuknya. Klim pernah memberinya sebuah pistol berukir dengan cinta dan persahabatannya. Voroshilov berusaha menghindari surat-surat Bukharin: “Mengapa kau melukaiku seperti itu?” dia bertanya kepada Klim dalam satu surat.

Kini, dalam bahaya yang riil, Bukharin menulis permohonan panjang

ke Klim, yang di dalamnya dia memaklumkan bahwa dia “bergembira setelah anjing-anjing [Zinoviev dan Kamenev] ditembak... Maafkan surat yang membingungkan ini: seribu pikiran berseliweran dalam kepalaku seperti kuda-kuda yang kuat dan aku tidak memiliki tali yang kuat. Aku merangkulmu karena aku bersih. N. Bukharin.” Voroshilov memutuskan dia harus mengakhiri hantu persahabatan ini, jadi dia perintahkan ajudan menyalin surat itu untuk Politburo dan menulis: “Aku sertakan di sini, atas perintah Kamerad Voroshilov, balasan Kamerad Voroshilov kepada Bukharin. Balasan Voroshilov adalah sebuah pelajaran tentang amoralitas, kekejaman, ketakutan dan kepengecutan:

Kepada Kamerad Bukharin, aku kembalikan suratmu yang di dalamnya kau membiarkan dirimu membuat serangan-serangan hina terhadap kepemimpinan Partai. Jika kau berharap... untuk meyakinkanku bahwa kau sepenuhnya tidak bersalah, kau justru meyakinkan aku bahwa aku harus menjaga jarak darimu... Dan jika kau tidak membantah menulis julukan-julukan keliru terhadap kepemimpinan Partai, aku bahkan akan tetap menganggapmu sebagai bajingan.

K. Voroshilov, 3 September 1936.

Hati Bukharin hancur oleh “suratmu yang menjijikkan. Suratku berakhir dengan ‘aku merangkulmu’. Suratmu berakhir dengan ‘bajingan’.”

Yezhov sedang menyusun gugatan melawan apa yang dinamakan garis Kiri Radek dan Pyatakov, tapi pada Desember, dia juga berhasil mendapatkan bukti melawan Bukharin dan Rykov. Pleno Desember adalah sebetulnya tuduhan terhadap para korban ini dan, seperti yang selalu dilakukan Stalin, uji keadaan diperlukan untuk menghancurkan mereka. Stalin adalah kehendak dominan, tapi Teror bukanlah pekerjaan satu orang. Orang bisa mendengar antusiasme evangelis haus darah mereka yang kadang-kadang sempoyongan di ujung komedi tragis. Kaganovich bahkan menceritakan sebuah kisah seekor anjing Stalinis berbulu kasar.

Yezhov dengan bangga mendaftar dua ratus orang yang ditangkap di Pusat Trotskyite di organisasi Azov-Laut Hitam, tiga ratus lagi di Georgia, empat ratus di Leningrad. Molotov tidak hanya satu-satunya

orang yang lolos dari pembunuhan. Kaganovich baru saja lolos dari kematian di Urals. Pertama-tama, Yezhov menangani pengadilan Pyatakov-Radek yang akan segera dimulai. Ketika membacakan deskripsi Pyatakov tentang para buruh sebagai “kawanan domba”, orang-orang fanatik yang ketakutan beraksi seakan-akan berada dalam satu pertemuan kaum revivalis yang mengerikan.

“Babi!” teriak Beria. Ada “kegaduhan suara marah di ruangan”. Lalu arsip menunjukkan:

Satu suara: “Para penjahat!”

“Begitulah rendahnya agen Fasis yang kejam ini, Komunis yang sudah hina ini telah tenggelam, hanya Tuhan yang tahu! Babi ini harus dicekik!”

“Bagaimana dengan Bukharin?” satu suara menyela.

“Kita perlu membicarakan mereka,” kata Stalin.

“Ada satu bajingan untukmu,” kata Beria dengan geram.

“Dasar babi!” teriak seorang kamerad lainnya. Yezhov mengumumkan bahwa Bukharin dan Rykov memang anggota “Pusat pendukung”. Mereka sesungguhnya teroris, tapi para pembunuh ini duduk di sana bersama mereka. Bukharin kini harus mengakui dosa-dosanya dan melibatkan teman-temannya. Dia tidak melakukannya.

“Jadi kau pikir aku tergila-gila pada kekuasaan? Apa kau serius?” dia bertanya kepada Yezhov. “Lagi pula, ada banyak kamerad lama yang sangat mengenal diriku, jiwaku, kehidupan dalamku.”

“Sulit mengetahui jiwa seseorang,” cibir Beria.

“Tidak ada satu kata kebenaran yang dikatakan untuk melawan aku... Kamenev menyatakan di pengadilannya bahwa dia bertemu denganku setiap tahun sampai 1936. Aku bertanya kepada Yezhov untuk mencari tahu kapan dan di mana, jadi aku bisa membantah kebohongan ini. Mereka mengatakan kepadaku Kamenev tidak ditanya... dan sekarang tidak mungkin untuk menanyainya.”

“Mereka menembaknya,” tambah Rykov dengan sedih. Beberapa pemimpin lama lainnya menendang Bukharin, tapi Kaganovich, Molotov dan Beria menegjanya dengan saksama. Kemudian, di antara tuduhan-tuduhan yang mematikan, Kaganovich teringat akan anjing Zinoviev:

“Pada 1934, Zinoviev mengundang Tomsy ke *dacha*-nya... Setelah minum teh, Tomsy dan Zinoviev memasuki mobil Tomsy

untuk menjemput seekor anjing untuk Zinoviev. Kau lihat persahabatan apa, bantuan apa yang mereka jalankan bersama untuk menjemput seekor anjing.”

“Bagaimana dengan anjing ini?” tanya Stalin. “Apakah ini anjing pemburu atau anjing penjaga?”

“Tidak mungkin membuktikan ini,” kata Kaganovich melanjutkan dengan nada riang, dalam humor yang pedas.

“Nah, apakah mereka mengambil anjing itu?” desak Stalin.

“Mereka mendapatkannya,” dentum Kaganovich. “Mereka mencari satu kawan berkaki empat yang tidak seperti mereka.”

“Apakah itu anjing baik atau anjing jahat?” tanya Stalin. “Ada yang tahu?” Seisi “ruangan tertawa”.

“Sulit membuktikan ini dalam konfrontasi,” jawab Kaganovich.

Akhirnya, Stalin mengendus betapa banyak anggota lama tidak turut melawan Bukharin, lalu menyatakannya dalam kesedihan dan kemarahan:

“Kami memercayaimu dan kami ternyata salah... Kami memercayaimu... kami mengangkatmu menaiki tangga dan kami salah. Tidakkah itu benar, Kamerad Bukharin?” Namun, Stalin mengakhiri Pleno tanpa voting untuk mendukung Yezhov, hanya sebuah keputusan ancaman untuk mempertimbangkan “masalah Bukharin dan Rykov yang belum tuntas”. “Para pangeran” regional menyadari, bahkan satu raksasa seperti itu pun bisa dihancurkan.

Stalin, dibantu Yezhov, membentuk demam ketakutan perang melawan Polandia dan Jerman dan bahaya riil dari Perang Saudara Spanyol, kegagalan-kegagalan industrial yang tak bisa dijelaskan yang disebabkan oleh ketidakmampuan Soviet, dan perlawanan dari “para pangeran” regional, menjadi jaring konspirasi yang bertaut dengan jiwa paranoid dan brutalitas nostalgik yang gemilang dari Perang Saudara Rusia, dan pertengkar-pertengkar personal orang-orang Bolshevik. Stalin terutama curiga terhadap penyusupan mata-mata di perbatasan yang rawan dengan Polandia, musuh tradisional barisan barat Rusia yang telah mengalahkan Rusia (dan Stalin sendiri) pada 1920.⁹ Di Pleno, Khrushchev dikutuk sebagai orang rahasia “Polandia”. Sambil berbincang-bincang di koridor dengan temannya, Yezhov, Stalin berjalan, menekankan satu jarinya ke pundak Khrushchev:

“Siapa namamu?”

“Kamerad Stalin, ini Khrushchev.”

“Tidak, kamu bukan Khrushchev... Orang-orang mengatakan kamu bukan.”

“Bagaimana kau bisa percaya itu? Ibuku masih hidup... Periksalah.” Stalin menyebut Yezhov yang membantahnya. Stalin membiarkan itu berlalu, tapi dia memeriksa semua orang di sekitarnya.

Stalin akhirnya mantap membuat “para pangeran” regional patuh: Ukraina adalah kasus istimewa, gudang gandum, republik kedua dengan perasaan kuat pada budayanya sendiri. Kosior dan Chubar sudah menunjukkan kelemahan mereka saat bencana kelaparan, sementara Sekretaris Kedua, Postyshev, berperilaku seperti seorang “pangeran” dengan rombongannya sendiri. Pada 13 Januari, Stalin menerima sebuah telegram yang menyerang Postyshev, karena tidak memiliki “kewaspadaan paling dasar Partai”. Kaganovich, yang sudah menjadi momok Ukraina ketika berkuasa di sana pada akhir 1920-an, turun ke Kiev. Di sana, dia segera berhasil menemukan satu “orang kecil” untuk dikutuk oleh “pangeran” lokal. Seorang perempuan tua setengah gila dan pengusul Partai bernama Polia Nikolaenko telah mengkritik Postyshev dan istrinya, yang juga seorang pejabat tinggi. Nyonya Postyshev mengusir Nikolaenko si pembuat onar dari Partai. Ketika Kaganovich menginformasikan kepada Stalin tentang “pengutukan heroik” ini, dia segera bisa mengendus manfaatnya.

Pada 21 Desember, keluarga dan para pembesar berdansa sampai fajar di pesta ulang tahun Stalin. Tapi, pergumulan dan konspirasi membawa pengaruh buruk pada sang aktor-manajer: Stalin sering menderita amandel kronis ketika di bawah tekanan. Profesor Valedinsky, spesialis dari Pemandian Matsesta, yang dia bawa ke Moskow, bergabung dengan dokter pribadinya, Vladimir Vinogradov, yang telah menjadi dokter terkenal sebelum Revolusi dan masih tinggal di sebuah apartemen yang penuh benda-benda antik dan lukisan-lukisan bagus. Pasien berbaring di atas sofa dengan suhu badan tinggi selama lima hari, dikelilingi para profesor dan Politbiro. Para profesor menjenguk dua kali sehari dan berjaga di malam hari. Pada Malam Tahun Baru, dia masih cukup sehat untuk menghadiri pesta di mana seluruh keluarga berdansa bersama untuk terakhir kali. Ketika para dokter mengunjunginya di Tahun Baru 1937, dia mengenang pekerjaan pertamanya sebagai meteorolog dan keahliannya memancing

saat di pengasingan di Siberia. Tapi, duel Stalin dengan Sergo kembali memukul dirinya saat dia bersiap-siap untuk pertaruhannya yang paling ceroboh sejak kolektivisasi: pembantaian Partai Lenin.

* * *

Stalin mengatur sebuah “konfrontasi” antara Bukharin dan Pyatakov di depan Politburo. Pyatakov, manajer industri yang kasar yang segera menjadi bintang dalam pengadilan pertunjukannya sendiri, bersaksi untuk terorisme Bukharin tapi kini menjadi semacam naskah berjalan untuk metode-metode NKVD. “Kerangka hidup,” kata Bukharin kepada istrinya, “bukan dari Pyatakov tapi dari bayangannya, satu tengkorak dengan gigi yang sudah rontok.” Dia berbicara dengan kepala merunduk, berusaha menutupi kedua matanya dengan tangan. Sergo menatap dengan tajam bekas deputi dan temannya:

“Apakah kesaksianmu sukarela?” tanyanya.

“Kesaksianku sukarela,” jawab Pyatakov.

Tampak absurd bahwa Sergo bahkan harus menanyakan pertanyaan itu, tapi kalau dia berbuat lebih jauh akan bertentangan dengan Politburo sendiri, di mana orang-orang seperti Voroshilov membuat-buat sendiri alasan untuk meledakkan kebencian:

“Deputimu ternyata seekor babi kelas satu,” Klim mengatakan kepadanya. “Kau pasti tahu apa yang dia katakan kepada kita, babi, anak sundal!” Ketika Sergo membaca halaman-halaman yang sudah ditandatangani dari interogasi Pyatakov, dia “percaya itu dan membencinya”, tapi ini bukan saat yang menyenangkan baginya.

Stalin mensupervisi pengadilan Pyatakov atas tuduhan “Pusat Trotskyite Anti-Soviet Paralel” yang sesungguhnya serangan terhadap Komisariat Industri Berat pimpinan Sergo, di mana sepuluh dari tujuh belas terdakwa bekerja. Peran Stalin dalam pengadilan-pengadilan terkenal selalu diketahui, tapi arsip-arsip menunjukkan betapa dia bahkan mendiktekan kata-kata yang disampaikan oleh Vyshinsky. Pulih dari penyakit amandel, Stalin pasti sudah menjumpai Vyshinsky di Kuntsevo. Orang bisa membayangkan Stalin mondar-mandir, merokok, saat Prokurator mencatat di buku catatannya: “Para bajingan ini bahkan tidak punya rasa menjadi warga negara... mereka takut pada bangsa, takut pada rakyat... Perjanjian-perjanjian mereka dengan Jepang dan

Jerman adalah perjanjian antara terwelu dan serigala....” Vyshinsky mencatat kata-kata Stalin: “Semasa Lenin masih hidup, mereka melawan Lenin.” Dia menggunakan kata-kata yang persis sama dengan di pengadilan pada 28 Januari. Tapi, pemikiran-pemikiran Stalin tahun 1937 menunjukkan alasan yang lebih luas untuk pembunuhan ratusan ribu orang demi alasan yang tampak sepele: “Mungkin bisa dijelaskan dengan fakta bahwa kau kehilangan kepercayaan,” Stalin mengatakan kepada para Bolshevik Lama. Di sinilah esensi kegilaan religius pembantaian yang akan terjadi.

Amandel Stalin bengkok lagi. Dia berbaring di meja ruang tamu agar para profesor bisa memeriksa tenggorokannya. Lalu Politbiro bergabung dengan Stalin dan para dokter untuk makan malam. Ada sulang-sulang dan setelah makan malam, para dokter dibuat tertegun melihat para pemimpin berdansa. Tapi, pikiran Stalin tertuju pada tugas-tugas brutal di tahun mengerikan itu. Dia bersulang untuk kedokteran Soviet, kemudian menambahkan bahwa ada “Musuh-musuh di antara para dokter—kau akan segera menemukannya!” Dia siap untuk memulai.

18

Sergo: Kematian Seorang “Bolshevik Sempurna”

MELODRAMA LEGAL DIBUKA PADA 23 JANUARI DAN SEGERA MENGEMBANGKAN Teror ke ribuan korban potensial baru. Radek, yang kemungkinan dibimbing langsung oleh Stalin, bersukaria dengan humor hitamnya, bercanda bahwa dia tidak disiksa selama interogasi; sebaliknya, dia telah menyiksa para investigator selama berbulan-bulan dengan menolak bekerja sama. Kemudian, dia menyampaikan apa yang mungkin merupakan kalimat-kalimat Stalin sendiri: “Tapi ada di negara kita orang-orang semi-Trotskyite, seperempat Trotskyite, seperdelapan Trotskyite, orang-orang yang membantu kita [para pengikut Trotsky] yang tidak mengetahui organisasi teroris tapi bersimpati kepada kita.” Pesannya jelas dan ketika digabungkan dengan catatan-catatan Vyshinsky, misteri keacakan gila dari Teror itu terjelaskan. Mereka yang tidak mempunyai keyakinan buta harus mati.

Pukul 7.13 malam pada 29 Januari, para hakim beristirahat dan pada pukul 3.00 paginya mereka kembali. Tiga belas terdakwa, termasuk Pyatakov, dihukum mati, tapi Radek menerima hukuman 10 tahun. Blokhin kembali mensupervisi eksekusi-eksekusi. Yezhov dihadiahi pangkat Komisaris Jenderal Keamanan Negara dan sebuah apartemen Kremlin.

Di Moskow, 200 ribu orang, yang disilaukan oleh propaganda,

berkumpul di Lapangan Merah, walaupun suhu udara -27°C, sambil membawa panji-panji bertuliskan: “Keputusan pengadilan adalah keputusan rakyat.” Khrushchev berpidato di depan mereka, mengutuk para “Juda-Trotsky”, ungkapan yang dengan kuat mengimplikasikan bahwa Stalin adalah metafora Yesus. “Dengan menantang Kamerad Stalin,” kata Khrushchev kepada massa, “mereka menantang yang terbaik yang pernah dimiliki manusia, karena Stalin adalah harapan... Stalin adalah panji kita. Stalin adalah kehendak kita, Stalin adalah kemenangan kita.” Negara dilanda “luapan emosional” kebencian, ketakutan dan haus darah. Maria Svanidze menulis dalam buku hariannya bahwa “keterhinaan manusiawi” Radek... melampaui semua imajinasi. Para monster moral ini pantas berakhir... Bagaimana bisa kita begitu buta memercayai kumpulan bajingan ini?”

Hari ini tampaknya mustahil, bahwa pada akhirnya setiap pabrik dan setiap jalur kereta api disabotase oleh para teroris pengikut Trotsky dalam manajemen mereka, tapi industri Soviet dipenuhi kesalahan-kesalahan dan dikutuk oleh kecelakaan-kecelakaan akibat buruknya manajemen dan pelaksanaan Rencana Lima Tahun dengan kecepatan pada tingkat yang membahayakan. Ada ribuan kecelakaan, misalnya, pada 1934 saja, ada 62 ribu kecelakaan di kereta api! Bagaimana ini bisa terjadi dalam sebuah negara yang sempurna? Musuh-musuh di antara elite korup menjelaskan kegagalan-kegagalan ini. Penangkapan para penyabotase dan pengacau di pabrik-pabrik industri dan kereta api menyebar. Para staf Sergo dan Kaganovich kembali terpukul keras.

Stalin dengan hati-hati menyiapkan Pleno yang secara resmi akan membuka Teror melawan Partai itu sendiri. Pada 31 Januari, Politbiro menunjuk dua gembong industri untuk berbicara tentang pengacauan departemen-departemen mereka. Stalin meninjau pidato-pidato mereka. Sergo menerima bahwa para pengacau harus dihentikan, tapi ingin mengatakan, sekarang mereka telah ditangkap, inilah saatnya untuk kembali kepada situasi normal. Stalin dengan marah membuat coretan pada pidato Sergo: “Nyatakan fakta-fakta cabang mana yang terkena dampak sabotase dan dengan tepat bagaimana dampaknya.” Ketika mereka bersidang, Sergo tampaknya setuju, tapi dia secara diam-diam mengirim para manajer tepercaya ke wilayah-wilayah untuk menginvestigasi apakah NKVD mengarang-ngarang kasus: sebuah tantangan langsung kepada Stalin.

Sergo yang sakit-sakitan menyadari, jurang antara mereka melebar.

Dia menghadapi perpecahan Partai yang untuk itu dia mempersembahkan hidupnya.

“Aku tidak mengerti mengapa Stalin tidak memercayaiku,” keluhnya kepada Mikoyan, mungkin sambil berjalan-jalan di Kremlin di malam hari. “Aku benar-benar loyal kepadanya, tidak ingin berkelahi dengannya. Skema-skema Beria memainkan peran besar dalam hal ini—dia memberi Stalin informasi yang salah, tapi Stalin memercayainya.” Keduanya bingung, menurut Mikoyan, “tentang apa yang sedang terjadi pada Stalin, bagaimana mereka bisa memenjarakan orang-orang paling tulus dan kemudian menembak mereka karena sabotase.”

“Stalin telah memulai langkah buruk,” kata Sergo. “Aku selalu menjadi kawan yang sangat dekat bagi Stalin. Aku memercayainya dan dia memercayaiku. Dan kini, aku tidak bisa bekerja dengannya. Aku akan melakukan bunuh diri.” Mikoyan mengatakan kepadanya bunuh diri tidak pernah menyelesaikan apa pun tapi kini sering terjadi bunuh diri. Pada 17 Februari, Sergo dan Stalin bertengkar selama beberapa jam. Sergo kemudian pergi ke kantornya sebelum kembali pada pukul 3 sore untuk sidang Politbiro.

Stalin menyetujui laporan Yezhov, tapi mengritik Sergo dan Kaganovich, yang berdiam di ruang kerja Poskrebshev, seperti anak-anak sekolah yang menulis kembali esai-esai mereka. Pukul 7 malam, mereka berjalan, berbincang, di sekitar Kremlin: “dia sakit, nyalinya putus,” kata Kaganovich.

Stalin dengan sengaja memutar sekrup: NKVD menggeledah apartemen Sergo. Hanya Stalin yang memerintahkan perbuatan semacam itu. Di samping itu, keluarga Ordzhonikidze menghabiskan waktu akhir pekan bersama keluarga Yezhov, tapi persahabatan adalah debu bila dibandingkan dengan perintah-perintah dari Partai. Sergo, yang marah dan terhina seperti yang diharapkan, menelepon Stalin:

“Sergo, mengapa kau marah?” kata Stalin. “Organ ini bisa menggeledah tempatku kapan pun juga.” Stalin memanggil Sergo yang segera berlari cepat, melupakan jubahnya. Istrinya, Zina, bergegas menyusulnya dengan jubah dan topi bulu, tapi dia sudah berada dalam apartemen Stalin. Zina menunggu di luar selama sejam setengah. Provokasi-provokasi Stalin hanya mempertegas ketidakmampuan Sergo, karena dia “menghambur keluar dari tempat Stalin dalam keadaan yang sangat marah, tidak mengenakan jubah atau topinya, dan lari

pulang.” Dia mulai mengetik pidatonya, kemudian, menurut istrinya, bergegas kembali ke Stalin yang mencemoohnya dengan coretan-coretan pada pidato yang lebih menghina: “Ha-ha-ha!”

Sergo mengatakan kepada Zina, dia tidak bisa mengatasi Koba yang dia cintai. Esok paginya, dia tetap di tempat tidur, menolak sarapan. “Aku merasa buruk,” katanya. Dia hanya meminta tidak ada yang boleh mengganggu dan bekerja di kamarnya. Pada 5.30 sore, Zinaida mendengar suara gaduh dan bergegas ke kamar tidur.

Sergo terbaring dengan dada terbuka dan mati di atas tempat tidur. Dia telah menembak diri di bagian jantung, dadanya terbakar mesiu. Zina mencium tangan, dada, bibirnya dengan rakus dan memanggil dokter untuk memastikan apakah dia sudah mati. Dia kemudian menelepon Stalin yang berada di Kuntsevo. Para pengawal mengatakan dia sedang berjalan tapi Zina berteriak:

“Katakan pada Stalin, ini Zina. Suruh dia ke telepon sekarang juga. Aku akan menunggu.”

“Mengapa begitu terburu-buru?” tanya Stalin. Zina memerintahkannya untuk datang segera:

“Sergo telah melakukan hal yang sama dengan Nadya!” Stalin membanting telepon mendengar penghinaan yang kejam ini.

Kebetulan, Konstantin Ordzhonikidze, salah satu saudara Sergo, tiba di apartemen saat itu. Di pintu masuk, sopir Sergo menyuruhnya untuk cepat. Ketika dia sampai di pintu depan, salah seorang pejabat Sergo mengatakan dengan datar:

“Sergo kita sudah tidak ada lagi.” Dalam setengah jam, Stalin, Molotov dan Zhdanov (untuk alasan tertentu mengenakan pita hitam di keningnya) tiba dari pedalaman untuk bergabung dengan Voroshilov, Kaganovich dan Yezhov. Ketika Mikoyan mendengar, dia berseru, “Aku tidak percaya ini” dan bergegas pergi. Sekali lagi, keluarga Kremlin berduka, tapi bunuh diri juga meninggalkan kemarahan selain kedukaan.

Zinaida duduk di ujung tempat tidur di samping mayat Sergo. Para pemimpin segera masuk ke kamar, memperhatikan mayat dan duduk. Voroshilov, yang berhati lembut dalam masalah-masalah pribadi, menenangkan Zina:

“Mengapa menenangkan aku,” dia menepis, “kalau kau tidak bisa menyelamatkannya untuk Partai?” Stalin menatap mata Zina dan

mengangguk padanya sebagai isyarat agar dia mengikuti langkahnya ke kamar kerja. Mereka berdiri berhadap-hadapan. Stalin tampak terpukul dan merana, dikhianati lagi.

“Apa yang akan kita katakan kepada orang-orang sekarang?” tanya Zina.

“Ini harus dilaporkan ke pers,” jawab Stalin. “Kita akan mengatakan dia meninggal karena serangan jantung.”

“Tak ada orang yang akan memercayai itu,” balas janda itu. “Sergo mencintai kebenaran. Kebenaran harus dicetak.”

“Mengapa mereka tidak memercayainya? Setiap orang tahu dia punya jantung yang buruk dan setiap orang akan memercayainya,” simpul Stalin. Pintu ke ruang tempat mayat ditutup tapi Konstantin Ordzhonikidze mengintip ke dalam dan melihat Kaganovich dan Yezhov sedang berbicara, duduk di kaki mayat kawan mereka. Tiba-tiba Beria, yang berada di Moskow untuk Pleno, muncul di ruang tamu. Zinaida menghardiknya, berusaha menamparnya, dan berteriak: “Tikus!” Beria “langsung menghilang sesudah itu”.

Mereka membawa mayat Sergo yang gemuk dari kamar tidur dan membaringkannya di atas meja. Saudara Molotov, seorang fotografer, tiba dengan kameranya. Stalin dan para pembesar berpose di samping mayat.

Pada tanggal 19, koran-koran mengumumkan kematian Sergo akibat serangan jantung. Satu daftar dokter menandatangani buletin bohong itu: “Pada 5.30 sore, ketika sedang beristirahat siang, dia tiba-tiba merasa sakit dan beberapa menit kemudian meninggal akibat lumpuhnya jantung.” Pleno tertunda oleh pemakaman Sergo, tapi ganjalan Stalin sudah disingkirkan. Kematian “Bolshevik yang sempurna” itu mengguncang Maria Svanidze yang menggambarkan jenazah yang terbaring di Koridor di antara “karangan-karangan bunga, musik aroma bunga, air mata, pengantar-pengantar kehormatan. Beribu-ribu orang” mengiringi peti mati terbuka. Sergo disucikan dengan sebuah kultus. Sebagian orang lebih berduka dari yang lain. Bukharin menulis sebuah puisi: “Dia berderak seperti halilintar dalam gelombang yang berbusa” tapi juga menulis surat yang pilu kepada Stalin:

“Aku ingin menulisnya ke Klim dan Mikoyan. Dan jika mereka melukaiku juga? Karena para tukang fitnah telah melakukan pekerjaan

mereka. Aku bukan aku. Aku bahkan tidak bisa menangis untuk jenazah seorang kamerad lama... Koba, aku tidak bisa hidup dalam situasi seperti itu... Aku benar-benar mencintaimu sepenuh perasaan. Aku mendambakan kemenanganmu yang cepat dan tegas.” Bunuh diri tetap menjadi rahasia yang tertutup rapat. Stalin dan yang lain-lain seperti Voroshilov¹⁰ percaya bahwa Sergo adalah pembuat kecewa yang mementingkan diri sendiri. Di Pleno, Stalin menyerang bangsawan Bolshevik itu karena berperilaku seperti seorang “pangeran”.

Stalin memimpin barisan pembawa kendi abu mayat yang dikubur di dekat Kirov di Dinding Kremlin. Tapi, antenanya mengendus peragu-peragu lain yang mungkin mengikuti jejak Sergo. Dalam upacara pemakaman, dia mengingatkan Mikoyan tentang peristiwa dia lolos dari penembakan Dua Puluh Enam Komisaris dalam Perang Saudara: “Kau satu-satunya orang yang selamat” dalam kisah yang gelap dan suram itu. Anastas, jangan paksa kami untuk mencoba membersihkannya.” Mikoyan pasti sudah memutuskan untuk tidak merusak perahu, tapi dia hampir tidak bisa lepas dari kegelapan yang mengerikan dan sedang mengumpulkan itu.

“Aku tidak bisa hidup seperti ini lagi...,” tulis Bukharin kepada Stalin beberapa hari kemudian. “Aku tidak dalam kondisi fisik maupun moral untuk datang ke Pleno... Aku akan memulai mogok makan sampai tuduhan-tuduhan pengkhianatan, pengacauan dan terorisme dibatalkan.” Tapi, penderitaan Bukharin baru saja dimulai: Anna istrinya menemaninya ke persidangan pertama saat badai salju. Mengagetkan bahwa korban utama Pleno, Bukharin dan Yagoda, keduanya tinggal di Kremlin hanya beberapa rumah jaraknya dari tempat tinggal Stalin dan Politbiro, secara bersamaan dituduh merencanakan pembunuhan anggota Politbiro. Kremlin tetap menjadi sebuah desa—tapi dengan dendam yang tiada padanannya.

Pada pukul 6 sore tanggal 23 Februari, Pleno yang kejam dibuka di bawah kabut kematian Sergo, eksekusi Pyatakov, meluasnya penangkapan dan publik yang haus darah yang dipacu oleh media. Jika memang ada saat Stalin muncul sebagai diktator dengan kekuasaan atas hidup dan mati, maka kinilah saatnya. Yezhov membuka dengan dakwaan yang biadab terhadap Bukharin dan mogok makannya.

“Aku tidak akan menembak diri,” jawab Bukharin, “karena rakyat akan mengatakan aku membunuh diri untuk melemahkan Partai. Tapi,

jika aku mati karena sakit, kerugian apa yang akan kau dapatkan dari ini?"

"Pemeras!" teriak beberapa suara.

"Kau memang bajingan," teriak Voroshilov ke bekas sahabatnya itu. "Tutup saja terus perangkapmu! Betapa menjijikkan! Beraninya kau berbicara seperti itu!"

"Sangat berat bagiku untuk terus hidup."

"Dan apakah mudah bagi kami?" tanya Stalin. "Kau benar-benar terlalu banyak mengoceh."

"Kau salahgunakan kepercayaan Partai!" seru Andreyev. Ini bisa membangkitkan pejabat-pejabat yang kurang senior untuk membuktikan loyalitas mereka:

"Aku tidak yakin apakah ada alasan bagi kami untuk meneruskan debat dalam masalah ini," kata I.P. Zhukov (tak ada hubungan dengan Marsekal). "Orang-orang ini... harus ditembak sebagaimana para bajingan yang lain ditembak!" Sungguh sangat gila, para pemimpin sempat-sempatnya mengejek dengan tertawa: di tengah investigasi sengit, mungkin memang melegakan bila bisa tertawa. Tapi, ada lelucon-lelucon lagi. Bukharin mengejek bahwa kesaksian-kesaksian untuk melawannya adalah palsu.

"Permintaan menghasilkan pasokan—itu berarti, mereka yang memberi kesaksian tahu sifat dari atmosfer umum!" Tertawa lagi. Tapi itu tidak membawa dampak apa pun: satu komisi pembesar, dipimpin oleh Mikoyan, bertemu untuk memutuskan nasib Bukharin dan Rykov, tapi ketika mereka kembali setelah malam tanpa tidur, tak seorang pun berjabat tangan dengan keduanya. Bahkan sebelum Yezhov datang masuk untuk memberi kata pamungkas, Stalin mencemooh Bukharin:

"Bukharin sedang mogok makan. Kepada siapa ultimatummu ditujukan, Nikolai, kepada Komite Sentral?"

"Kau akan segera melontarkanku keluar dari Partai."

"Mintalah Komite Sentral untuk mendapatkan pengampunan!"

"Aku bukan Zinoviev dan Kamenev dan aku tidak akan berbohong tentang diriku."

"Jika kau tidak mengakui," jawab Mikoyan, "kau hanya membuktikan kau memang orang sewaan Fasis."

"Orang-orang sewaan" menunggu di rumah. Di apartemen yang dulu didiami Stalin dan Nadya di Istana Poteshny, Bukharin

mengerjakan dengan gelisah sepucuk surat untuk Komite Sentral dan Keturunan masa depan, meminta istri cantiknya, Anna, baru berusia 23 tahun, untuk menghafalnya. “Lagi dan lagi, Nikolai Ivanovich membacakan suratnya dalam bisikan dan aku harus mengulangnya setelah dia,” tulis Anna. “Kemudian aku membacakan dan membacakannya kembali, dengan lembut mengulangi frase-frase. Ah, bagaimana dia mencengeramku kalau aku membuat kesalahan!”

Di seberang sungai, di apartemennya di *House on the Embankment*, Rykov hanya berkata: “Mereka akan mengirimku ke penjara!” Istrinya menderita strok setelah serangan-serangan terhadap suaminya menjadi semakin mematikan. Putrinya yang sangat patuh, Natalya, berusia 21 tahun, membantunya berpakaian setiap hari untuk Pleno—seperti yang dulu dilakukan sang ibu.

Komisi melakukan voting untuk menentukan nasibnya. Banyak pengabdai Stalin, seperti Khrushchev, ingin pengadilan, tapi “tanpa penerapan hukuman mati”. Yezhov, Budyonny dan Postyshev, yang sudah tertekan, setuju hukuman mati. Molotov dan Voroshilov dengan merendahkan diri mendukung “pendapat Kamerad Stalin” yang sukar dimengerti karena suaranya semula mendukung “pembuangan” tapi kemudian berubah setuju “Menyerahkan kasus mereka ke NKVD”.

Bukharin dan Rykov dipanggil. Keduanya menghadapi kepanikan yang memilukan dan penyesalan yang menyedihkan pada perpisahan terakhir. Rykov meminta putrinya menelepon Poskrebshev untuk mencari tahu nasibnya.

“Ketika aku membutuhkannya,” jawab Poskrebshev, “aku akan mengirim sebuah mobil.” Di pagi buta, pengiring ajal itu menelepon: “Aku mengirim mobil.” Natalya membantu ayah tercintanya memakai setelan, dasi, rompi, dan mantel. Dia tidak berkata apa-apa saat mereka turun dengan *lift*, berjalan keluar ke Tanggul. Ketika mereka menatap Kremlin, mereka melihat limusin hitam. Ayah dan putrinya itu saling berhadapan di trotoar. Mereka berjabat tangan dengan canggung, kemudian berciuman secara formal ala Rusia, tiga kali di pipi. Tanpa sepetah kata pun, “ayahku memasuki mobil yang segera melaju kencang menuju Kremlin”. Natalya tidak pernah melupakan saat itu: “Dan aku tidak pernah melihatnya lagi—kecuali dalam mimpi-mimpiku.”

Ketika Poskrebshev menelepon Bukharin, Anna “mulai mengatakan selamat tinggal”, di saat-saat perpisahan abadi yang menggetarkan hati itu, yang akan dirasakan juga oleh jutaan orang dalam beberapa tahun

kemudian. Poskrebyshv menelepon lagi: Pleno sedang menunggu tapi Bukharin tidak terburu-buru. Dia jatuh berlutut di depan istrinya, Anna, yang masih muda: “Dengan derai air mata, dia meminta maaf atas hidupku yang hancur. Tapi dia memintaku untuk merawat putra kami sebagai seorang Bolshevik—‘Seorang Bolshevik tanpa kegagalan,’ dia katakan dua kali.” Dia bersumpah akan menyampaikan surat yang dihafal itu ke Partai: “Kau masih muda dan kau harus hidup untuk melihatnya.” Dia kemudian bangkit dari lantai, memeluknya, menciumnya dan berkata, “Ketahuilah, jangan marah Anyutka. Memang ada kesalahan cetak yang menyakitkan dalam sejarah, tapi kebenaran akan menang.”

“Kami mengerti,” tulis Anna, “kami sedang berpisah untuk selamanya.” Dia tidak hanya mengatakan, “Ketahuilah, kau tidak berbohong tentang dirimu sendiri, tapi ini banyak yang harus ditanyakan.” Seraya melepaskan mantel kulitnya, dia menghilang ke lorong-lorong menuju Istana Agung Kremlin.

Beberapa saat kemudian, Boris Berman, seorang Chekis gendut, berseragam kuno yang mencolok dengan “setelan penuh gaya” dan cincin-cincin besar di jemarinya dan satu kuku yang dipanjangkan, tiba bersama NKVD untuk menggeledah apartemen. Sementara itu, di Pleno, Stalin mengusulkan bahwa mereka “diserahkan kepada NKVD”.

“Ada yang ingin berbicara?” Andreyev bertanya. “Tidak. Ada yang ingin mengajukan usulan lain selain yang dibuat Kamerad Stalin? Tidak. Mari voting... Yang menentang? Tidak ada. Ada yang abstain? Dua. Jadi resolusi dibuat dengan dua abstain—Bukharin dan Rykov.” Keduanya, yang dulu pernah memerintah Rusia bersama Stalin, ditangkap saat mereka meninggalkan Pleno. Bukharin menjejalkan satu langkah yang terasa seperti jatuh ribuan mil: di satu waktu, dia tinggal di Kremlin, dengan mobil-mobil, *dacha-dacha* dan pembantu-pembantu. Beberapa saat kemudian, dia melintasi gerbang Lubianka, menyerahkan benda-benda miliknya, dilucuti, perutnya diperiksa, dan kemudian dikunci dalam satu sel dengan seorang informan untuk memprovokasinya. Tapi, Bukharin tidak disiksa.

Istri Bukharin, Anna, dan istri Rykov yang setengah lumpuh serta putrinya, Natalya, ditangkap tak lama kemudian, menjalani hukuman hampir dua dekade sebagai buruh paksa.¹¹

Pertemuan buruk ini juga meninggalkan pukulan lain: Yezhov

menyerang Yagoda. Molotov, saat menyerahkan laporan Sergo, menyerbu 585 pengacau di Industri Berat; Kaganovich menggembar-gemborkan tentang “pembongkaran” Musuh-musuh di kereta api.

Stalin menggunakan “pengutukan heroik” Kiev, Polia Nikolaenko, terhadap pembesar Ukraina, Postyshev. Stalin memujinya sebagai anggota Partai yang bersahaja” yang diperlakukan oleh Postyshev seperti “seekor lalat yang mengganggu... Terkadang orang biasa jauh lebih dekat pada kebenaran ketimbang orang-orang atas.” Postyshev dipindah ke jabatan lain, tidak ditangkap. Peringatannya jelas: tak ada “Pangeran” Politbiro dan “kelompok keluarga” yang selamat. “Kita para anggota lama Politbiro akan segera meninggalkan panggung,” jelas Stalin dengan nada ancaman. “Ini adalah hukum alam. Kita ingin mendapatkan tim-tim pengganti.”

Stalin, politisi dan manusia, secara brilian memiliki bekal untuk melakukan intensifikasi pergumulan terus-menerus yang dia rumuskan menjadi kredo Teror: “Semakin jauh kita melangkah, semakin besar sukses yang kita capai, semakin menyakitkan sisa-sisa kelas eksploitor, semakin cepat mereka menempuh bentuk-bentuk pertarungan yang ekstrem.”

* * *

Blackberry siap mengubah NKVD menjadi “sekte rahasia” eksekutor suci. Yezhov mengirim perwira-perwira Yagoda untuk menginspeksi provinsi-provinsi dan kemudian menangkap mereka yang ada di kereta api. Tiga ribu Chekis akan dieksekusi. Kepala Keamanan Pauker dan saudara ipar Stalin, Redens, tetap dalam jabatan mereka. Antara 19 dan 21 Maret, Yezhov memanggil para Chekis yang selamat ke Klub Perwira. Di sana, Komisaris Jenderal yang mungil mengumumkan bahwa Yagoda telah menjadi mata-mata Jerman sejak 1907 (ketika dia bergabung dengan Partai) dan juga seorang pencuri korup. Yezhov merujuk secara absurd pada kemungilannya sendiri: “Aku mungkin kecil dalam postur, tapi tanganku kuat—tangan Stalin.” Pembunuhan akan secara sengaja dilakukan secara acak: “Akan ada korban-korban yang tak berdosa dalam perang melawan agen-agen Fasis ini,” kata Yezhov kepada mereka. “Kita sedang melancarkan serangan besar terhadap Musuh; jangan biarkan ada kemarahan jika kita menumpas

seseorang dengan siku. Lebih baik sepuluh orang tak berdosa menderita ketimbang satu mata-mata lolos. Ketika kau menebang kayu, maka belalang-belalang akan terbang.”

19

Pembantaian Para Jenderal, Jatuhnya Yagoda, dan Kematian Seorang Ibu

YEZHOV “MENEMUKAN” BAHWA YAGODA TELAH BERUSAHA MERACUNINYA dengan menyemprotkan merkuri pada gorden di kantornya. Belakangan terungkap bahwa Yezhov telah memalsukan tuduhan ini. Meski demikian, Yagoda ditangkap di apartemen Kremlin-nya, bahkan sebelum Politbiro secara resmi memberikan perintah. Kekuasaan Politbiro secara resmi didelegasikan kepada apa yang disebut “Lima”, Stalin, Molotov, Voroshilov, Kaganovich dan Yezhov, sekalipun yang belakangan ini bukan anggota.

Penggeledahan kediaman-kediaman Yagoda—dia punya dua apartemen di pusat Moskow dan *dacha* mewah—mengungkapkan penyelewengan elite NKVD dalam daftar kepemilikannya. Koleksi pornografisnya berisi 3.904 foto plus sebelas film porno awal. Kariernya sebagai orang yang suka main perempuan tergambar secara gamblang dengan pakaian perempuan yang dia simpan di apartemennya, yang terasa seakan-akan dia mengelola sebuah toko, bukan pasukan kepolisian, tapi saat itu para bos NKVD tidak pernah mampu melawan eksploitasi kekuasaan mereka. Ada 9 jubah perempuan asing, 4 jubah tupai, 3 mantel kulit anjing laut, satu lagi

bulu Astrakhan, 31 pasang sepatu perempuan, 91 baret perempuan, 22 topi perempuan, 130 pasang kaus kaki sutra asing, 10 sabuk perempuan, 13 tas, 11 setelan perempuan, 51 blus, 69 gaun malam, 31 jaket perempuan, 70 pasang pakaian dalam sutra, 4 syal sutra—plus koleksi 165 pipa dan cangklong rokok porno serta satu alat bantu seks karet.

Akhirnya, ada jimat mengerikan berupa dua peluru berlabel yang telah dicungkil dari otak Zinoviev dan Kamenev. Bak benda pusaka suci dalam sebuah distorsi suksesi apostolik kejahatan moral, Yezhov mewarisinya, menyimpannya di kantornya.

Yagoda, yang dituduh menjadi pedagang permata dan korupsi, dengan patuh melibatkan generasi korban-korban berikutnya, dibimbing oleh Yezhov, yang menjamin bahwa anak-anak asuhnya akan disisihkan, sebelum kesaksian-kesaksian dikirim ke Stalin. Dalam tiga pekan interogasinya, yang dimulai pada 2 April, Yezhov melaporkan bahwa Yagoda mengakui mendorong Rykov melawan Partai pada akhir 1920-an: “Kau bertindak. Aku tidak akan menyentuhmu.” Kemudian dia mendakwa Pauker dan mengakui penyemprotan merkuri di sekitar kantor *Blackberry*. Yang lebih penting, Yagoda melibatkan Abel Yenukidze untuk perencanaan kudeta bersama Marsekal Tukhachevsky, musuh lama Stalin dari Perang Saudara. Pada saat pengadilannya, bersama Bukharin dan Rykov, Yagoda telah mengakui pembunuhan-pembunuhan medis terhadap Gorky dan putranya serta pembunuhan Kirov.

Di neraka pribadinya, dia tahu keluarga dan sahabat-sahabatnya menghadapi penghancuran bersamanya: aturan dalam dunia Stalin, bahwa ketika seseorang jatuh, semua yang terkait dengannya, apakah sahabat, pacar atau anak asuh, jatuh bersamanya. Saudara iparnya dan ayah mertuanya segera ditembak, bersama geng penulisnya. Adik perempuan Yagoda dan kedua orangtuanya dibuang. Ayah Yagoda menulis surat kepada Stalin, memungkiri “satu-satunya putra kami yang selamat” atas “kejahatan-kejahatannya yang mengerikan”. Dua putra telah memberikan hidupnya bagi Bolshevisme di masa-masa awal. Kini, pedagang perhiasan berusia 78 tahun dari Nizhny Novgorod itu akan kehilangan putra ketiganya. Yagoda dan kedua orangtuanya tewas di kamp.

Yagoda tampaknya menjalani sebuah konversi keyakinan. “Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku harus mengatakan seluruh

kebenaran tentang diriku,” Chekis yang letih itu mendengus seakan-akan merasa lega. Vladimir Kirshon, penulis yang telah dinasihati Stalin tentang drama-dramanya dan yang ditembak tak lama kemudian, ditempatkan sebagai informan di dalam selnya. Yagoda bertanya bagaimana pendapat kota tentang dirinya, merenung dengan sedih:

“Aku hanya ingin bertanya kepadamu tentang Ida [istrinya] dan Timosha [gundiknya, putri menantu Gorky], bayi, keluargaku, dan melihat beberapa wajah yang dikenalnya sebelum mati.” Dia berbicara tentang kematian. “Jika aku diizinkan untuk hidup, aku akan menanggung beban untuk mengakui pembunuhan Gorky dan putranya. “Tapi sulitnya tak tertanggungkan untuk menyatakan secara historis di depan semua orang, terutama Timosha.” Yagoda mengatakan kepada interogatornya, “Kau bisa menuliskan dalam laporanmu kepada Yezhov bahwa aku mengatakan pasti ada Tuhan. Dari Stalin aku tak pantas mendapatkan apa pun selain terima kasih atas pelayananku yang tulus; dari Tuhan, aku pantas mendapatkan hukuman paling berat karena melanggar firman-firmanNya ribuan kali. Kini, lihatlah di mana aku dan nilailah sendiri: ada Tuhan atau tidak?”

Tanaman *belladonna* Yagoda menghasilkan buah fatal: penata rambut Hungaria dan favorit anak-anak Kremlin, Pauker, 44 tahun, ditangkap pada 15 April, bersalah karena mengetahui terlalu banyak dan hidup terlalu enak: Stalin tidak lagi memercayai para Chekis gaya lama dengan koneksi-koneksi asing. Pauker ditembak diam-diam pada 14 Agustus 1937—orang istana pertama yang meninggal. Yenukidze ditangkap juga dan dieksekusi pada 20 Desember. NKVD kini milik Stalin, yang berpaling kepada tentara.

Pada malam 1 Mei 1937, setelah Perayaan Hari Buruh, ada pesta seperti biasa di rumah Voroshilov, tapi diliputi suasana haus darah dan ketegangan. Budyonny¹² mencatat bagaimana Stalin berbicara secara terbuka tentang pembantaian dalam waktu dekat bersama lingkaran dalamnya: inilah saatnya, katanya, “untuk menghabisi musuh-musuh kita karena mereka adalah tentara, dalam staf, bahkan di Kremlin”. Sering diklaim, Stalin merencanakan Teror sendiri bersama Yezhov dan Molotov: terbukti, bahkan secara sosial, dia terbuka dengan seluruh lingkarannya, dari para dokter sampai ke Politburo, mereka akan segera “menghabisi” musuh-musuh mereka di tubuh rezim. “Kita harus menghabisi mereka, tidak melihat wajah mereka.” Budyonny menduga, ini berarti Marsekal Tukhachevsky dan para komandan senior

seperti Jonah Yakir dan Jan Garmarnik, semuanya berdiri di Mausoleum bersama mereka sebelumnya di hari itu. Budyonny mengklaim, dia berharap tidak begitu. Namun, arsip-arsip menunjukkan bagaimana Voroshilov dan Budyonny telah mendesak Stalin untuk “menghancurkan” Musuh-musuh dalam Tentara Merah selama setahun. Sangat mungkin para tamu Voroshilov tidak hanya mendukung Stalin, tapi secara liar mendorongnya: setahun sebelumnya, Voroshilov, misalnya, mengirimkan kepada Stalin sebuah hasil sadapan intelijen terhadap laporan-laporan Kedutaan Besar Jerman ke Berlin tentang bagaimana Tukhachevsky tiba-tiba berhenti menjadi “pencinta Prancis” dan kini memamerkan “penghormatan besar kepada Tentara Jerman”.

Tukhachevsky, musuh Stalin dalam Perang Saudara dan mungkin jenderal yang paling berbakat, segera menjadi target utamanya. Bangsawan “halus, tampan, pintar dan cakap” itu, sebagaimana digambarkan Kaganovich, tidak marah kepada orang-orang yang dia anggap bodoh, dan itulah sebabnya dia dibenci oleh Voroshilov dan Budyonny. Pria tampan yang gemar main perempuan itu begitu kuat dan karismatik sehingga Stalin menjulukinya, “Napoleonchik”, sementara Kaganovich meminjam diktum Bonaparte dengan kalimatnya sendiri: “Tukhachevsky menyembunyikan tongkat dirijen Napoleon dalam tas ranselnya.”

Dia bengis seperti Bolshevik lain, menggunakan gas racun terhadap para petani pemberontak. Pada akhir 1920-an dan awal 1930-an, “pengusaha ide-ide militer” ini, seperti kata seorang sejarawan masa kini tentang dia, mendukung ekspansi besar Tentara Merah dan penciptaan pasukan mekanis untuk dikerahkan dalam apa yang disebut “operasi-operasi mendalam”: dia memahami era Panzer dan kekuatan udara yang membawanya berkonflik dengan kroni-kroni Stalin, yang masih hidup untuk menghadapi tuduhan-tuduhan kavaleri dan kereta api lapis baja. Stalin berusaha mendakwa Tukhachevsky untuk pengkhianatan tahun 1930, tapi Sergo dan beberapa yang lain menentang dan membantu memulihkannya sebagai Deputy Komisaris Pertahanan. Namun, ada pertengkaran lain dengan Voroshilov yang mudah tersinggung dan pendendam pada Mei 1936. Voroshilov menjadi begitu panas terhadap kritik absah Tukhachevsky bahwa dia meneriaki “Brengsek!” Mereka bisa menyelesaikan tapi baru kali itulah seorang jenderal Tentara Merah ditangkap dan diinterogasi untuk

melibatkan Tukhachevsky. Beberapa jenderal lain disebut dalam pengadilan Januari. Yagoda, Yenukidze dan beberapa jenderal yang tersangkut memberikan tambahan bahan bakar untuk api unggun ini.

Pada 11 Mei, Tukhachevsky dipecat dari jabatan Deputy Komisaris dan diturunkan ke Distrik Volga. Pada tanggal 13, Stalin mengulurkan tangan kepada Tukhachevsky dan berjanji dia akan segera kembali ke Moskow. Dia memang menepati janjinya, karena pada tanggal 22, Tukhachevsky ditangkap dan kembali ke Moskow. Yezhov dan Voroshilov melancarkan penangkapan seluruh komando tinggi.

Yezhov mengontrol langsung interogasi-interogasi. Pada satu pertemuan dengan Stalin, Vyshinsky menyajikan dukungan dengan merekomendasikan penggunaan penyiksaan.

“Lihatlah dirimu sendiri,” Stalin memerintahkan *Blackberry*-nya, yang bergegas kembali ke Lubianka untuk melihat langsung penderitaan-penderitaan Marsekal, “tapi Tukhachevsky harus dipaksa untuk mengatakan segala hal... Mustahil dia bertindak sendiri.” Tukhachevsky disiksa.

Di tengah drama ini, ibu Stalin meninggal dunia pada 13 Mei 1937, berusia 77 tahun. Ada beberapa profesor dan dua dokter yang menandatangani kematiannya, bersaksi atas penyakit pengerasan jantung. Poskrebyshv menyetujui pengumuman resmi itu.¹³ Stalin sendiri menuliskan catatannya pada karangan bunga di Georgia, yang berbunyi: “Untuk ibu tercinta dari putranya Joseph Djughashvili”, menggunakan nama aslinya, mungkin untuk menjauhkan jarak antara Soso dan Stalin. Direpotkan oleh plot Tukhachevsky, dia tidak menghadiri upacara pemakaman: Beria, istri dan putra Sergo memimpin untuk mewakilinya, tapi belakangan Stalin menanyakan tentang ini, seakan-akan ada rasa bersalah karena tidak berada di sana.

Setelah beberapa hari, saat Yezhov keluar-masuk kantor Stalin, Marsekal Tukhachevsky yang sudah hancur mengakui, Yenukidze telah merekrutnya pada 1928, dia adalah seorang agen Jerman dalam persekongkolan dengan Bukharin untuk merebut kekuasaan. Dalam dokumen pengakuan Tukhachevsky, yang terpelihara dalam arsip, terdapat bintik-bintik cokelat, yang ternyata darah yang muncrat dari badan yang bergerak.

Stalin harus meyakinkan Politbiro akan kesalahan para tentara. Yakir, salah satu komandan yang ditangkap, adalah sahabat karib Kaganovich

yang dipanggil ke Politburo dan diinterogasi Stalin tentang persahabatan ini. Kaganovich mengingatkan Stalin, dialah yang menekankan untuk mempromosikan Yakir, dan Stalin berguman, “Benar, aku ingat... Masalah ditutup.” Menghadapi pengakuan-pengakuan yang mengejutkan yang keluar dari para jenderal, Kaganovich percaya “ada sebuah konspirasi dari para perwira”. Mikoyan juga adalah sahabat dari banyak orang yang ditangkap. Stalin membacakan kepadanya kutipan dari pengakuan Ubovich sebagai mata-mata Jerman:

“Ini luar biasa,” kata Stalin, “tapi itu fakta, mereka mengakuinya.” Mereka bahkan menandatangani setiap halaman untuk menghindarkan “pemalsuan”.

“Aku sangat mengenal Ubovich,” kata Mikoyan. “Orang yang paling jujur.” Jadi, Stalin meyakinkan kembali bahwa militer sendiri akan mengadili para jenderal: “Mereka tahu kasus itu dan mereka akan menjelaskan apa yang benar dan apa yang tidak.”

Stalin mencampakkan Deputy Perdana Menteri Rudzutak ke dalam kaldu ini, mungkin sebagai pendorong untuk menangkap yang lain-lain (*pour encourager les autres*). Dia adalah Politburo pertama (seorang kandidat anggota) yang ditangkap. “Dia terlalu banyak bercengkerama dengan kawan-kawan Philistin,” kenang Molotov, yang dalam Bolshevik bicara dengan kata-kata bersayap menunjukkan ia orang berbudaya. Dengan menjadi semacam *bon viveur* (orang yang telah menikmati kenikmatan hidup), “dia menjaga jarak dari kami”. Yang khas dari para sekutu Stalin pada 1920-an, dia tidak bisa diandalkan, bahkan menuduh Stalin memfitnahnya setelah pembunuhan Kirov. “Kau salah, Rudzutak,” jawab Stalin. Dia ditangkap pada makan malam dengan beberapa aktor—konon para perempuan masih mengenakan bagian dalam gaun dansa mereka di Lubianka beberapa pekan kemudian. “Dia terjerat... terlibat dengan orang yang setan pun tahu seperti apa, dengan perempuan...,” kata Molotov, dan Kaganovich menambahkan, “perempuan-perempuan muda”. Mungkin dia ditembak karena keramah tamahannya. Namun, Molotov menjelaskan, “Aku pikir dengan sadar dia bukan seorang peserta [dalam sebuah konspirasi]”, tapi pokoknya dia bersalah: “Orang tidak boleh bertindak berdasarkan kesan-kesan pribadi. Setelah kami melihat bukti-bukti yang melibatkannya.” NKVD kini mulai menangkap banyak orang Bolshevik Lama, terutama orang-orang Georgia keras kepala golongan “kentut lama” yang telah menantang Stalin.

Mula-mula, pimpinan sebetulnya dimintai pendapat tentang penangkapan-penangkapan, menurut tradisi Partai: suara-suara yang ditandatangani dalam arsip memperlihatkan kegilaan yang menjijikkan dari proses ini. Biasanya, para pemimpin hanya memberikan suara “Mendukung” atau “Setuju”, tapi kadang-kadang dalam keputusan untuk menunjukkan bahwa mereka haus darah, mereka menambahkan seruan-seruan buas:¹⁴ “Ya tanpa syarat,” tulis Budyonny tentang penangkapan Tukhachevsky dan Rudzutak. “Perlu menghabiskan sampah masyarakat ini.” Marsekal Yegorov, yang istri aktrisnya (ia bercumbu dengan Stalin saat makan malam bulan November 1932) sudah diinvestigasi, menulis: “Semua pengkhianat ini dibersihkan dari muka bumi sebagai musuh yang paling sengit dan sampah yang paling memuakkan.”

Pada tanggal 1 Juni, Voroshilov dan Yezhov mengumpulkan lebih dari seratus komandan di Kremlin dan menyampaikan kabar bahwa komando tinggi mereka berisi agen-agen Jerman. Voroshilov mengungkapkan “organisasi fasis konspirasi kontrarevolusi” ini dengan mengakui dirinya sendiri dekat dengan para konspirator. Dia bersalah karena tidak ingin memercayainya! Esok harinya, Stalin berbicara, berusaha menyulap pengaruh tidak baik dari misteri atas pertemuan yang mengerikan itu:

“Aku berharap tak seorang pun ragu bahwa konspirasi militer-politik memang ada,” ancam dia, seraya menjelaskan bahwa Tukhachevsky telah terlibat dengan Trotsky, Bukharin, Rykov, Yenukidze, Yagoda dan Rudzutak. Seperti dalam novel mata-mata yang bagus, Stalin berusaha melacak siapa perempuan-perempuan mereka, yang ada dalam kegandrungan Tukhachevsky dan Yenukidze terhadap perempuan. “Ada satu perempuan mata-mata yang berpengalaman di Jerman, di Berlin... Josephine Heinze... dia perempuan cantik... Dia merekrut Yenukidze. Dia membantu merekrut Tukhachevsky.” Para perwira sesungguhnya ditangkap saat pertemuan itu, jadi hampir tidak mengejutkan kalau yang selamat mendukung Stalin.

Voroshilov bersukaria dalam pembalasannya. “Aku tidak pernah memercayai Tukhachevsky, aku terutama tidak pernah memercayai Uborevich... Mereka adalah bajingan...,” dia menyatakan kepada Komisariat Pertahanan, membumbui cerita Stalin tentang kejahatan moral seksual. “Para Kamerad,” kata dia, “kita belum membersihkan setiap orang. Aku secara pribadi tidak ragu ada orang-orang yang

berpikir mereka hanya bicara. Mereka berceloteh: ‘akan menjadi hal yang baik membunuh Stalin dan Voroshilov’... Pemerintah kita akan menghabisi orang-orang seperti itu.”

“Benar,” teriak audiens yang bertepuk tangan.

“Mereka adalah orang-orang yang hina,” kata Voroshilov. “Mesum dalam kehidupan pribadi mereka!”

Pada tanggal 9 Juni, Vyshinsky mewawancarai tertuduh dan melaporkan kepada Stalin dua kali, tiba di Sudut Kecil pada pukul 10.45 malam. Politbiro meninjau permohonan-permohonan para perwira, menaruhnya di meja. Tentang permohonan Yakir, Stalin menulis:

“Seorang bajingan dan seorang pelacur.”

“Benar-benar deskripsi yang tepat,” Voroshilov menambahkan. Molotov menandatangani, tapi sahabat Yakir, Kaganovich, hampir harus menari di atas kuburannya:

“Untuk pengkhianat ini, bajingan dan s—t, hanya ada satu hukuman—eksekusi.”

Pada tanggal 11, Pengadilan Tertinggi melakukan sidang pengadilan militer khusus untuk mengadili para “pengkhianat”. Ulrikh mewakili Kolegium Militer, tapi hakim-hakim intinya adalah para marsekal itu sendiri. Budyonny adalah salah satu yang paling aktif, menuduh mereka “mengacau” dengan mendesak pembentukan divisi-divisi lapis baja.

“Aku merasa aku sedang bermimpi,” kata Tukhachevsky tentang tuduhan-tuduhan itu. Tak ada yang menyebut nama Josephine, mata-mata Jerman yang indah itu. Banyak jenderal dituduh melayani “Tanah Air kedua”, Yakir seorang Yahudi Bessarabian. Banyak hakim ngeri: “Besok aku akan ditempatkan di tempat yang sama,” salah satu dari mereka, Komandan Korps Belov, mengatakan kepada teman-temannya setelah itu. (Dia benar.) Semua dihukum mati pada pukul 11.35 malam itu. Ulrikh bergegas melaporkan kepada Stalin yang, saat menunggu bersama Molotov, Kaganovich dan Yezhov, tidak memeriksa hukuman-hukumannya. Dia hanya mengatakan: “Setuju.” Yezhov kembali bersama Ulrikh untuk mengawasi eksekusi-eksekusi yang berlangsung pada dini hari tanggal 12 Juni. Seperti biasa, Stalin secara sadis ingin tahu.

“Apa kata-kata terakhir Tukhachevsky?” tanya Stalin kepada Yezhov.

“Ular itu mengatakan dia mengabdikan diri untuk Tanah Air dan

Kamerad Stalin. Dia meminta pengampunan. Tapi, jelas dia tidak sungguh-sungguh, dia belum menyerahkan senjatanya.”

Semua hakim belakangan ditembak kecuali Ulrikh, Budyonny dan Shaposhnikov. Jika Budyonny punya keraguan-keraguan mendukung Teror, NKVD tiba untuk menangkapnya segera setelah pengadilan. Dia mengeluarkan pistol dan mengancam akan membunuh para Chekis sambil menelepon Stalin, yang membatalkan penangkapan itu. Istrinya tidak begitu beruntung.

Voroshilov melancarkan pembersihan besar-besaran terhadap tentara, secara pribadi meminta penangkapan tiga ratus perwira dalam surat kepada NKVD:¹⁵ pada 29 November 1938, Voroshilov berkoar bahwa 40 ribu orang telah ditangkap dan 100 ribu perwira baru dipromosikan. Tiga dari lima marsekal, lima belas dari enam belas komandan, enam puluh dari enam puluh tujuh komandan korps, dan ketujuh belas komisaris ditembak. Stalin dengan sungguh-sungguh mendorong investigasi pada pertemuan-pertemuan informal dengan para perwira:

“Kita belum tahu sampai sekarang apakah kita bisa berbicara secara terbuka tentang Musuh-musuh Rakyat atau tidak...,” tanya komandan angkatan laut Laukhin.

“Berbicara terbuka?” jawab Stalin.

“Tidak, di sini, secara internal?”

“Kita harus—itu wajib!” jawab Stalin. Para komandan mendiskusikan para perwira satu per satu:

“Gorbatov kini gelisah,” lapor Kulikov, seorang komandan divisi di Ukraina.

“Mengapa harus gelisah,” jawab Stalin, “kalau dia memang orang yang jujur?”

“Aku tidak akan mengatakan dia bersih. Dia jelas terkait,” kata Kulikov.

“Apakah dia ketakutan?” tanya Stalin.

Tentara dulu menjadi kekuatan terakhir yang mampu menghentikan Stalin, maka cukup masuk akal untuk menghancurkan Komando Tingginya. Mungkin saja para jenderal tahu tentang riwayat Stalin sebagai seorang agen ganda Okhrana dan telah mempertimbangkan tindakan. Penjelasan biasanya adalah disinformasi Jerman membujuk Stalin bahwa mereka sedang merencanakan sebuah kudeta. Dedengkot

mata-mata Hitler, Heydrich, telah mengarang bukti semacam itu yang diteruskan ke Stalin oleh Presiden Cheko, Beneš. Tapi, tak ada bukti Jerman yang digunakan pada pengadilan Tukhachevsky—dan tidak dianggap perlu. Stalin tak membutuhkan disinformasi Nazi atau berkas-berkas misterius Okhrana untuk membujuknya menghancurkan Tukhachevsky. Lagi pula, dia telah bermain dengan ide itu sejak 1930, tiga tahun sebelum Hitler mengambil kekuasaan. Lebih dari itu, Stalin dan para kroninya yakin para perwira itu memang harus dicurigai dan secara fisik dihabisi pada kecurigaan paling ringan. Dia menceritakan kepada Voroshilov, dalam surat tak bertanggal, tentang para perwira yang ditangkap pada musim panas 1918. “Para perwira ini,” tulisnya, “kami ingin ditembak secara massal.” Tak ada yang berubah.

Voroshilov dibantu dalam pembantaian ini oleh seorang pria yang mempersonifikasi tragedi jatuhnya Tentara Merah. Stalin dan Yezhov merencanakan publikasi dengan editor *Pravda*, Lev Mekhlis, salah satu anggota istananya yang paling luar biasa yang kini tampil di panggung nasional, bertransformasi dari momok media ke hantu militer Mephistopheles (hantu dalam cerita rakyat Jerman). Bahkan Stalin menyebutnya seorang “fanatik” yang suka menceritakan kisah-kisah tentang “kesungguhannya yang menggelikan”.

Dengan rambut hitam seperti bulu burung berbentuk awan dan wajah lurus seperti burung, Mekhlis memainkan peran besar seperti Molotov atau Beria. Lahir di Odessa pada 1889 dari orangtua Yahudi, meninggalkan sekolah pada usia 14 tahun, dia baru bergabung dengan Bolshevik pada 1918 setelah bekerja dengan Partai Demokratik Sosial Yahudi, tapi dia menjadi seorang komisaris yang bengis di Krimea saat Perang Saudara, mengeksekusi ribuan orang. Dia pertama kali bertemu Stalin saat kampanye penyerangan Polandia, menjadi salah satu asistennya, mempelajari semua rahasia. Mengabdikan kepada “Kameradku Stalin,” dengan bekerja dalam kegilaan neurotik, dia terlalu energik dan berbakat untuk tetap tersembunyi di ruang belakang seperti Poskrebyshv. Menikah dengan seorang dokter Yahudi, dia menempatkan potret Lenin bersama pita merah di keranjang bayinya dan mencatat reaksi-reaksi Pria Baru ini dalam buku harian khusus. Pada 1930, Stalin menunjuknya menjadi editor *Pravda*, dan di sana manajemennya atas para penulis benar-benar brutal.¹⁶

Mekhlis, yang meninggalkan tentara Tsar sebagai pengebom, kini dipromosikan menjadi Deputy Komisaris Pertahanan, Kepala

Departemen Politik-nya, mendarat di tentara seperti seekor kuda *Apocalypse*. Stalin dan Tim Lima-nya kini memikirkan sebuah lotre yang mencengangkan berupa pembantaian yang dirancang untuk membunuh seluruh generasi.

20

Pembantaian Massal dengan Angka-angka

MEREKA BAHKAN TIDAK MENYEBUTKAN NAMA-NAMANYA, TAPI HANYA menetapkan kuota-kuota kematian dalam ribuan. Pada 2 Juli 1937, Politbiro memerintahkan para Sekretaris lokal untuk menangkap dan menembak “elemen-elemen anti-Soviet yang paling sengit” yang harus ditembak oleh *troika*, tiga orang majelis pengadilan yang biasanya terdiri dari Sekretaris Partai lokal, Prokurator, dan Kepala NKVD lokal.

Tujuannya adalah “membereskan sekaligus untuk selamanya” semua Musuh dan mereka yang tidak mungkin diajari dididik dalam sosialisme, agar dapat mengakselerasi penghapusan hambatan-hambatan kelas dan karena itu membawa surga kepada seluruh masyarakat. Solusi final ini adalah pembantaian yang memiliki makna dalam kepercayaan dan idealisme Bolshevik, yang merupakan sebuah agama berdasarkan pada penghancuran sistematis kelas-kelas. Karena itu, prinsip memerintahkan pembunuhan seperti kuota industri dalam Rencana Lima Tahun menjadi wajar. Detail tidak berarti: jika penghancuran Hitler terhadap orang Yahudi adalah genosida, maka ini adalah demosida, pertarungan kelas yang berputar menjadi kanibalisme. Pada 30 Juli, Yezhov dan deputinya, Mikhail Frinovsky mengajukan Perintah No. 00447 ke Politbiro: bahwa antara 5 sampai 15 Agustus, wilayah-wilayah menerima kuota untuk dua

kategori: Kategori Satu—ditembak. Kategori Dua—dideportasi. Mereka mengusulkan agar 72.950 orang harus ditembak dan 259.450 ditangkap, walaupun di beberapa wilayah mereka meleset. Wilayah-wilayah bisa mengajukan daftar tambahan. Keluarga orang-orang ini harus dideportasi juga. Politbiro mengonfirmasi perintah ini esok harinya.

Segera saja, “penggiling daging” ini mencapai suatu momentum, ketika perburuan mencapai puncaknya dan saat kecemburuan-kecemburuan dan ambisi-ambisi lokal turut mendorongnya, bahwa semakin banyak orang yang dimasukkan ke dalam mesin itu. Kuota-kuota segera dipenuhi oleh wilayah-wilayah yang karena itu meminta jumlah yang lebih besar, sehingga antara 28 Agustus dan 15 Desember, Politbiro menyetujui penembakan 22.500 dan kemudian 48 ribu. Dalam hal ini, Teror berbeda dari kejahatan Hitler yang secara sistematis menghancurkan satu target terbatas: Yahudi dan Gipsi. Di sini, sebaliknya, kematian terkadang acak: komentar yang telah lama terlupakan, perselingkuhan dengan seorang oposisi, kecemburuan terhadap pekerjaan, istri atau rumah orang lain, balas dendam atau sekadar kebetulan membawa kematian dan penyiksaan seluruh keluarga. Ini belum seberapa: “Lebih baik terlalu gemuk ketimbang tidak cukup gemuk,” kata Yezhov kepada orang-orangnya saat kuota penangkapan semula membengkak menjadi 767.397 penangkapan dan 386.798 eksekusi, keluarga-keluarga hancur, anak-anak menjadi yatim, di bawah Perintah No. 00447.¹⁷

Secara simultan, Yezhov menyerang “kontingen-kontingen nasional”—ini adalah pembunuhan per nasionalitas, melawan orang Polandia dan etnis Jerman di antara yang lain-lain. Pada 11 Agustus, Yezhov menandatangani Perintah No. 00485 untuk melikuidasi “kaum diversionis dan kelompok-kelompok spionase Polandia” yang akan menelan kebanyakan orang Partai Komunis Polandia di tubuh pimpinan Bolshevik, setiap orang dengan “kontak sosial atau konsuler”—dan tentu saja istri dan anak-anak mereka. Total 350 ribu (144 ribu dari mereka orang Polandia) ditangkap dalam operasi ini, dengan 247.157 ditembak (110 ribu orang Polandia)—sebuah genosida mini. Seperti yang akan kita saksikan, ini memukul lingkaran Stalin sendiri bersama pasukan khusus.¹⁸ Kalau dijumlahkan, kuota-kuota dan kontingen-kontingen nasional itu mencapai 1,5 juta orang yang ditangkap dalam operasi-operasi ini dan sekitar 700 ribu

ditembak.

“Pukul, hancurkan tanpa memilah-milah,” perintah Yezhov kepada para kaki tangannya. Mereka yang menunjukkan “kelambatan operasi” dalam penangkapan terhadap “formasi-formasi kontrarevolusi di tubuh dan di luar Partai... orang Polandia, Jerman dan para tengkulak” juga harus dihancurkan, tapi sebagian besar kini “berusaha saling mengungguli dengan laporan tentang jumlah gigantik orang yang ditangkap.” Yezhov, yang dengan jelas mendapatkan isyarat dari “Tim Lima”, sebetulnya menyebutkan bahwa “jika dalam operasi ini, satu tambahan orang akan ditembak, itu bukan perkara yang besar.” Karena Stalin dan Yezhov terus-menerus menaikkan kuota, tambahan seribu di sana-sini memang tak terelakkan, tapi poinnya, bahwa mereka dengan sengaja menghancurkan seluruh “kasta”. Dan, seperti *Holocaust* Hitler, ini adalah sebuah prestasi manajemen kolosal. Yezhov bahkan menyebutkan semak apa yang harus ditanam untuk menutupi kuburan.

Begitu pembantaian ini dimulai, Stalin hampir menghilang dari pandangan publik, hanya muncul untuk menyalami anak-anak dan delegasi-delegasi. Rumor tersebar bahwa dia tidak tahu apa yang dilakukan Yezhov. Stalin berbicara di depan umum hanya dua kali pada 1937 dan sekali pada 1938, menunda semua liburannya (dia tidak pergi ke selatan lagi sampai tahun 1945). Molotov yang menyampaikan pidato pada 6 November di dua tahun itu. Penulis Ilya Ehrenburg bertemu dengan Pasternak di jalan: “dia melambaikan tangan saat dia berdiri di antara timbunan salju: ‘Kalau saja ada seseorang yang memberitahu Stalin tentang itu.’” Direktur teater Meyerhold mengatakan kepada Ehrenburg, “Mereka menyembunyikannya dari Stalin.” Tapi, teman mereka, Isaac Babel, selingkuhan istri Yezhov, tahu “kunci dari teka-teki itu”: “Tentu saja Yezhov memainkan bagiannya, tapi dia tidak berada di dasarnya.”

Stalin adalah otaknya, tapi dia sama sekali tidak bekerja sendiri. Jadi, sebetulnya tidak tepat atau berguna menyalahkan Teror pada satu orang karena pembunuhan sistematis langsung dimulai setelah Lenin mengambil kekuasaan pada 1917 dan tidak pernah berhenti sampai kematian Stalin. “Sistem sosial yang berbasis pertumpahan darah” ini menjustifikasi pembunuhan saat ini dengan prospek kebahagiaan di kemudian hari. Teror bukan sekadar konsekuensi dari keganjilan yang mengerikan dari Stalin, tapi dibentuk, diperluas dan dipercepat oleh

karakter kekuasaan berlebihan yang secara unik dimilikinya, yang mencerminkan kedengkian dan balas dendamnya. “Kegembiraan yang paling besar,” katanya kepada Kamenev, “adalah menandai seseorang musuh, menyiapkan segala sesuatu, membalas dendam tuntas dan kemudian tidur.” Itu tidak mungkin terjadi tanpa Stalin. Namun, ini juga mencerminkan kebencian-kebencian desa terhadap sekte *incest* Bolshevik, saat kecemburuan meluap dari tahun-tahun pembuangan dan perang. Stalin dan faksinya memandang Perang Saudara sebagai jam terbaik mereka: 1937 adalah reuni Tsaritsyn, sebagaimana dituturkan Stalin kepada sekelompok perwira:

“Kita berada di Tsaritsyn bersama Voroshilov,” dia memulai. “Kita bongkar [Musuh] dalam sepekan, sekalipun kita tidak tahu urusan militer. Kita bongkar mereka karena kita menilai mereka dengan pekerjaan mereka dan jika para pekerja politik masa kini menilai orang-orang dengan pekerjaan aktual mereka, kita akan segera membongkar Musuh-musuh dalam tentara kita.” Kebangkitan kembali gerakan anti-Bolshevik di Jerman cukup riil, perang Spanyol menata standar-standar baru untuk pengkhianatan dan brutalitas. Bencana ekonomi membelalakkan mata: kertas-kertas kerja Molotov menunjukkan masih ada kelaparan dan kanibalisme,¹⁹ bahkan pada 1937.

Korupsi para pembesar sangat marak: Yagoda tampaknya menjalankan istana-istana dan transaksi permata dari dana resmi, Yakir menyewakan *dacha-dacha* seperti seorang tuan tanah. Para istri pejabat kehakiman, seperti Olga Budyonny dan sahabatnya, Galina Yegorova, selingkuhan Stalin saat makan malam terakhir Nadya, semarak di kedutaan-kedutaan dan “ruang-ruang pameran, mengingatkan orang akan resepsi-resepsi gemerlap... dalam Rusia aristokratik” dengan teman yang memesonakan, pakaian-pakaian yang modis.”

“Mengapa harga-harga terbang sampai 100 persen, sementara tidak ada apa-apa di toko-toko,” tanya Maria Svanidze dalam buku hariannya. “Di mana katun, rami dan wol ketika medali-medali diraih karena menggencarkan Rencana? Dan pembangunan *dacha-dacha* pribadi... uang gila dihabiskan untuk rumah-rumah mentereng dan rumah-rumah peristirahatan?”

Tanggung jawab terletak pada ratusan ribu pejabat yang memerintahkan, atau menjalankan, pembunuhan. Stalin dan para pembesar secara antusias, ceroboh, hampir dengan sukacita, membunuh, dan mereka biasanya membunuh lebih banyak ketimbang

yang dimintakan untuk dibunuh. Tak seorang pun pernah diadili untuk kejahatan-kejahatan ini.

Stalin secara mengejutkan terbuka dengan lingkarannya tentang tujuan “membereskan” seluruh Musuh. Dia bisa mengatakan kepada para kroninya hal ini secara cukup terbuka pada pesta Hari Buruh di rumah Voroshilov, seperti dilaporkan oleh Budyonny. Dia tampaknya sudah membandingkan secara terus-menerus Terornya sendiri dengan pembantaian oleh Ivan Yang Mengerikan terhadap kaum boyar. Siapa yang akan mengingat semua jembel ini dalam waktu sepuluh atau dua puluh tahun? Tak ada. Siapa yang sekarang bisa mengingat nama-nama boyar yang dibasmi oleh Ivan Yang Mengerikan?²⁰ Tidak ada... Orang-orang harus tahu dia sedang membasmi seluruh musuhnya. Pada akhirnya, mereka akan mendapatkan apa yang pantas mereka dapatkan.”

“Orang-orang mengerti, Joseph Vissarionovich, mereka mengerti dan mereka mendukungmu,” jawab Molotov. Dengan ungkapan serupa, dia mengatakan kepada Mikoyan, “Ivan membunuh terlalu sedikit boyar. Dia seharusnya membunuh mereka semua, untuk menciptakan sebuah negeri yang kuat.” Para pembesar itu tidaklah sepelupa Stalin seperti yang mereka klaim.

Sementara wilayah-wilayah memenuhi kuota-kuota tanpa nama itu, Stalin juga membunuh ribuan orang yang sangat dia kenal. Yezhov mengunjungi Stalin setiap hari. Dalam satu setengah tahun, 5 dari 15 anggota Politburo, 98 dari 139 anggota Komite Sentral dan 1.108 dari 1.966 delegasi Kongres Ke-17 telah ditangkap. Yezhov menyerahkan 383 daftar nama—yang kita tahu sebagai “album” karena sering berisi foto-foto dan biografi-biografi ringkas para korban—dan mengusulkan: “Aku meminta persetujuan untuk mengutuk mereka semua dalam Kategori Pertama.”

Sebagian besar daftar-mati ditandatangani oleh Stalin, Molotov, Kaganovich dan Voroshilov, tapi banyak juga yang ditandatangani oleh Zhdanov dan Mikoyan. Pada hari-hari tertentu, misalnya pada 12 November 1938, Stalin dan Molotov menandatangani 3.167 eksekusi. Biasanya mereka hanya menulis: “Mendukung”, VMN atau *Vishka*. Molotov menambahkan: “Aku menandatangani sebagian besar—malah hampir seluruhnya—daftar penangkapan. Kita memperdebatkan dan membuat satu keputusan. Katergesa-gesaan mewarnai hari itu. Adakah yang bisa membuat detail-detail?... Orang-orang tak berdosa

kadang-kadang terkena. Jelas, satu atau dua dari 10 salah sasaran, tapi selebihnya benar.” Seperti dikatakan Stalin, “Lebih baik berkurang satu kepala tak berdosa, daripada bimbang menuju perang.” Mereka memerintahkan kematian 39 ribu orang dalam daftar nama ini. Stalin menandai daftar-daftar itu dengan catatan-catatan ke Yezhov: “Kamerad Yezhov, mereka yang namanya telah aku tandai “arr” harus ditangkap jika belum.” Kadang-kadang Stalin hanya menulis: “Tembak ke-138 orang itu.” Ketika Molotov menerima daftar-mati regional, dia hanya menggarisbawahi jumlahnya, tidak pernah namanya. Kaganovich ingat kegilaan dari waktu itu: “Betapa emosinya.” Mereka “semua bertanggung jawab” dan mungkin “bersalah karena bertindak terlalu jauh”.

Stalin mendeklarasikan, anak tidak menderita akibat dosa-dosa ayahnya, tapi kemudian dengan hati-hati mengincar keluarga-keluarga Musuh: ini mungkin merefleksikan mentalitas Kaukasia atau semata-mata labirin *incest* dari koneksi-koneksi Bolshevik. “Mereka harus diisolasi,” jelas Molotov, “kalau tidak, mereka akan menyebarkan semua jenis keluhan.” Pada 5 Juli 1937, Politbiro memerintahkan NKVD untuk “mengurung semua istri para pengkhianat yang telah dikutuk... di kamp-kamp selama 5–8 tahun” dan membawa ke perlindungan negara anak-anak di bawah usia 15 tahun: 1.800 istri dan 25 ribu anak-anak diambil. Tapi, ini belum cukup: pada 15 Agustus, Yezhov membuat dekrit bahwa anak-anak berusia antara satu sampai tiga tahun dikurung di rumah-rumah yatim, tapi anak-anak yang “berbahaya secara sosial” berusia antara 3 sampai 15 tahun bisa dipenjarakan “tergantung pada derajat bahayanya”. Hampir satu juta anak-anak ini dibesarkan dalam panti-panti yatim dan sering tidak melihat ibu mereka selama 20 tahun.²¹

Stalin adalah penggerak mesin pembunuh ini. “Kini segalanya akan menjadi baik,” tulis dia pada 7 Mei 1937 ke salah satu pembunuhnya yang mengeluh bahwa dia belum “kehilangan gigi” tapi sudah menjadi agak bingung: “Semakin tajam gigi semakin baik. J.St.” Ini hanya salah satu dari banyak surat dalam arsip-arsip yang baru dibuka yang menunjukkan tidak semata-mata perintah-perintah birokrasi Stalin, tapi keterlibatan pribadinya dalam mendorong bahkan pejabat-pejabat yunior untuk membantai kamerad-kamerad mereka. Gigi tidak pernah cukup tajam.

Kalau semua pemimpin bisa menyelamatkan sebagian kawan-kawan

mereka—dan bukan yang lain—Stalin sendiri bisa melindungi siapa pun yang dia inginkan: keinginannya hanya menambah kabur misteri dirinya. Ketika sahabat lamanya dari Georgia, Sergo Kavtaradze, ditangkap, Stalin tidak menyetujui kematiannya tapi memberi tanda contengan di samping nama Kavtaradze. Garis krayon mini ini menyelamatkan nyawanya. Teman lamanya yang lain, Duta Besar Troyanovsky, muncul dalam satu daftar: “Jangan sentuh,” tulis Stalin.²² Berapa pun banyak orang yang dituntut, dukungan Stalin bisa tidak tergoyahkan, tapi ketika kepercayaan hilang, kutukan adalah final meskipun butuh waktu bertahun-tahun untuk terlaksana. Cara terbaik untuk selamat adalah menjadi tidak terlihat karena kadang-kadang ada kebetulan yang mengerikan yang membawa ke pertemuan fatal dengan Stalin: Komunis Polandia Kostyrzewa sedang merawat mawarnya dekat Kuntsevo ketika tiba-tiba Stalin melihat ke pagarnya: “Alangkah indahnya mawar-mawar itu,” katanya. Dia ditangkap malam itu juga—meskipun ini adalah masa mania anti-mata-mata Polandia dan mungkin dia memang ada dalam daftar.

Stalin sering lupa—atau pura-pura lupa—apa yang terjadi pada kamerad-kamerad tertentu dan beberapa tahun kemudian dia kecewa ketika mendengar mereka telah ditembak. “Kau dulu memiliki orang-orang baik seperti itu,” kata dia kemudian kepada para kamerad Polandia. “Vera Kostyrzewa misalnya, kau tahu dia sudah menjadi apa sekarang?” Bahkan daya ingatnya yang *Rolodex* tak bisa mengingat semua korban-korbannya.

Stalin senang sekali ngobrol dengan para koleganya: salah satunya adalah dengan Stetsky, yang dulu termasuk anak-anak muda asuhan Bukharin, yang kemudian berhasil bergabung dengan Departemen Budaya Komite Sentral. Kini Bukharin, yang sedang “berkonfrontasi” melawan para penuduhnya, memberikan kepada Stalin satu surat yang ditulis Stetsky yang mengkritik Stalin; “Kamerad Bukharin,” tulis Stalin kepada Stetsky, “memberiku suratmu kepadanya [dari 1926–1927] yang mengisyrakat bahwa segala sesuatu tentang Stetsky tidak selalu bersih. Aku telah membaca surat itu. Aku memberikannya kembali kepadamu. Salam Komunis, Stalin.” Bayangkan teror yang dirasakan Stetsky setelah menerima tulisan tangan itu. Dia segera menulis surat kepada Stalin:

“Kamerad Stalin, aku sudah menerima suratmu dan terima kasih atas kepercayaanmu. Tentang suratku... ditulis ketika aku memang

belum bersih... Aku dulu masuk grup Bukharin. Kini, aku malu mengingatnya....” Dia ditangkap dan ditembak.

Stalin memainkan permainan-permainan bahkan dengan para kamerad terdekatnya: Budyonny, misalnya, telah menunjukkan hasil kerja yang baik pada pengadilan, tapi ketika penangkapan menjangkau stafnya sendiri, dia pergi ke Voroshilov untuk mengeluh dengan satu daftar orang-orang tak berdosa yang sedang diinvestigasi. Voroshilov ngeri: “Bicaralah dengan Stalin sendiri.” Budyonny pun menghadap Stalin:

“Jika orang-orang ini memang Musuh, lalu siapa yang membuat Revolusi? Ini berarti kita harus dipenjarakan juga!”

“Apa yang kamu katakan, Semyon Mikhailovich?” Stalin tertawa. “Apa kau gila?” Dia memanggil Yezhov: “Budyonny di sini mengklaim inilah saatnya untuk menangkap kita.” Budyonny mengklaim, dia memberikan daftarnya kepada Yezhov yang membebaskan sebagian perwira.

Stalin sendiri spesialis dalam meyakinkan para korbannya dan kemudian menangkap mereka. Di awal tahun, istri salah satu deputi Ordzhonikidze di Industri Berat dipanggil Stalin sendiri: “Aku mendengar kau berjalan kaki. Itu tidak baik... Aku akan mengirim kepadamu mobil.” Esok paginya, limusin ada di sana. Dua hari kemudian, suaminya ditangkap.

Para jenderal, diplomat, mata-mata dan penulis, yang mengabdikan dalam Perang Spanyol, yang tenggelam dalam rawa-rawa pengkhianatan, pembunuhan, kekalahan, intrik-intrik Trotskyite dan penuntutan-penuntutan, dibantai bahkan ketika mereka hanya melakukan kesalahan yang sangat kecil. Duta Besar Stalin di Madrid, Antonov-Ovseenko, seorang eks-Trotskyite, menjerat diri dengan berusaha membuktikan loyalitasnya; dia dipanggil pulang, dipromosikan dengan sopan oleh Stalin, dan esoknya ditangkap. Ketika Stalin menerima jurnalis Mikhail Koltsov, dia menggodanya tentang petualangan-petualangannya di Perang Saudara Spanyol, dengan memanggilnya “Don Miguel,” tapi kemudian bertanya: “Kau tidak bermaksud menembak dirimu sendiri? Sampai ketemu, Don Miguel.” Tapi, Koltsov telah memainkan permainan maut di Spanyol, dengan mengadukan yang lain-lain ke Stalin dan Voroshilov. Sang “Don” itu pun ditangkap.

Kantor Stalin dibombardir dengan surat-surat eksekusi dari wilayah-wilayah: satu yang khas adalah tanggal 21 Oktober 1937, mendaftar sebelas ditembak di Saratov, delapan di Leningrad kemudian dua belas lagi, kemudian enam di Minsk, kemudian lima lagi... total 82. Ada ratusan daftar semacam itu, yang ditujukan kepada Stalin dan Molotov. Di sisi lain, Stalin menerima satu aliran tangis memilukan memohon bantuan. Bonch-Bruevich, yang putrinya menikah dengan keluarga Yagoda, menekankan:

“Percayalah padaku, Joseph Vissarionovich, aku sendiri yang akan membawa seorang putra atau putri ke NKVD jika mereka memang menentang Partai....” Sekretaris Stalin sendiri sejak tahun 1920-an, Kanner, yang telah ditugasi dalam trik-trik kotor melawan Trotsky dan yang lain-lain, ditangkap. “Kanner tidak bisa menjadi seorang bajingan,” tulis seorang bernama Makarova, mungkin istrinya. “Dia adalah sahabat Yagoda, tapi siapa yang berpikir Narkom Keamanan bisa menjadi sampah seperti itu? Percayalah, Kamerad Stalin, Kanner patut mendapat kepercayaanmu!” Kanner ditembak.

Sering banding berasal dari orang-orang Bolshevik Lama yang menjadi sahabat karib, seperti Vano Djaparidze yang surat tragisnya berbunyi: “Putriku telah ditangkap. Aku tidak bisa membayangkan apa yang bisa dia lakukan. Aku memohon kepadamu, Joseph Vissarionovich, untuk membebaskan nasib mengerikan putriku....”

Kemudian, dia menerima surat-surat dari para pemimpin yang putus asa menyelamatkan diri sendiri: “Aku tidak bisa bekerja, itu bukan masalah orang yang mementingkan Partai, tapi tidak mungkin bagiku untuk tidak bertindak dalam situasi sepertiku dan untuk menjernihkan masalah serta mengerti situasi di sekitarku... Tolong beri aku waktumu untuk menerimaku...,” tulis Nikolai Krylenko, Komisaris Rakyat Urusan Keadilan yang menandatangani banyak hukuman mati. Dia juga ditembak.

Yezhov adalah pengorganisasi utama Teror, bersama Molotov, Kaganovich dan Voroshilov sebagai kaki tangan yang antusias. Tapi semua pembesar itu punya kekuasaan atas hidup dan mati: beberapa tahun kemudian, Khrushchev teringat kekuasaannya atas seorang agronom junior yang menentanginya:

“Ya, tentu saja aku mestinya bisa melakukan apa saja yang aku inginkan terhadapnya, aku bisa menghancurkannya, aku bisa mengaturnya agar, kau tahu, dia hilang dari muka bumi.”

21

“Blackberry” Saat Bekerja dan Bermain

STALIN MENERIMA YEZHOV 1.100 KALI SELAMA TEROR, HANYA KALAH dengan Molotov dalam hal frekuensinya—dan ini hanya mencakup pertemuan-pertemuan formal di Sudut Kecil. Pasti ada banyak pertemuan di *dacha*. Arsip-arsip menunjukkan bagaimana Stalin menuliskan mereka yang harus ditangkap dalam daftar-daftar kecil untuk dibahas dengan “*Blackberry*”: pada 2 April 1937, misalnya, dia menulis dengan pensil biru dan merahnya kepada Yezhov satu daftar enam poin, banyak yang bernada ancaman, seperti “Bersihkan Bank Negara”.²³ Kadang-kadang Stalin memberinya tumpangan pulang ke *dacha*-nya.

Yezhov mengikuti jadwal kerja penghukuman, yang mengintensif akibat perbuatan-perbuatan mengerikan yang dia supervisi dan tekanan, baik dari atas maupun dari bawah, untuk menangkap dan membunuh lebih banyak orang: dia hidup dengan kebiasaan begadang Stalinis dan terus-menerus kelelahan, menjadi semakin pucat dan semakin gelisah. Kita sekarang tahu bagaimana dia bekerja: dia cenderung tidur pada pagi hari, makan malam di rumah bersama istrinya, bertemu deputinya, Frinovsky, untuk minum di *dacha* mereka—dan kemudian pergi ke Butyrki atau Lubianka untuk mengawasi interogasi-interogasi dan penyiksaan-penyiksaan. Karena Yezhov sudah berada di eselon tertinggi Partai selama lebih dari tujuh

tahun, dia sering tahu korbannya secara pribadi. Pada Juni 1937, dia menandatangani penangkapan “pelindungnya”, Moskvina dan istrinya, yang rumahnya sering dia kunjungi. Keduanya ditembak. Dia bisa menjadi brutal. Ketika Bulatov, yang menjalankan satu Departemen Komite Sentral bersama Yezhov dan pernah berkunjung ke rumahnya, diinterogasi untuk kelima kalinya, komisaris jenderal itu muncul di pintu di dinding:

“Baiklah, apakah Bulatov bersaksi?”

“Belum sama sekali, Kamerad Komisaris-Jenderal!” jawab interogator.

“Kalau begitu, biarkan dia yang menanggung!” dia membentak dan pergi. Tapi, kadang-kadang dia jelas-jelas menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya: ketika dia harus menyaksikan eksekusi seorang sahabat, dia tampak tertekan. “Aku lihat di matamu, kau merasa menyesal untukku!” kata sahabat itu. Yezhov gugup tapi memerintahkan algojo menembak. Tatkala seorang teman lamanya yang lain ditangkap, Yezhov tampak tergugah tapi dalam keadaan mabuk dia memerintahkan orang-orangnya “untuk memotong telinga dan hidungnya, congkel matanya, potong dia menjadi beberapa potong”, namun itu adalah untuk pertunjukan: dia kemudian berbicara dengan temannya sampai tengah malam, tapi temannya itu juga ditembak. Politbiro sangat mengagumi Yezhov, yang menurut Molotov, “tidak bersih, tapi dia seorang pekerja Partai yang bagus”.

Kadang-kadang, di tengah semua pembunuh dan preman, Yezhov menunjukkan sisi lamanya. Ketika dia menerima dokter Stalin, Vinogradov, yang harus bersaksi dalam pengadilan Bukharin melawan gurunya sendiri, Yezhov dengan agak mabuk menasihatinya: “Kau orang baik, tapi kau berbicara terlalu banyak. Pikirkanlah, setiap orang ketiga adalah orangku dan menginformasikan kepadaku segalanya. Aku sarankan kau lebih sedikit bicara.”

Komisaris-jenderal itu sedang di puncak. Di hari libur, Yezhov difilmkan sedang berjalan-jalan di Kremlin, tertawa dengan Stalin, sambil merokok sebatang keretek yang sangat besar. Dalam pidato 6 November yang panjang di Teater Bolshoi, Duta Besar Amerika Serikat Davies memandangi “Stalin, Voroshilov, dan Yezhov yang dengan jelas berbisik dan bercanda di antara mereka.” *Pravda* memujinya sebagai “Bolshevik yang tak kenal menyerah yang tanpa bangkit dari mejanya, malam dan siang, menguraikan dan memotong benang-benang

konspirasi Fasis”. Kota-kota dan stadion-stadion dinamai dengan namanya.²⁴ Untuk “penyair” Kazakh, Dzhambul Dzhabaev, dia adalah “api, yang membakar sarang-sarang ular naga”.

Dia dan Yevgenia kini hidup mewah di sebuah *dacha*, dengan bioskop, lapangan tenis dan staf, di Meshcherino dekat Leninskie Gorki, tempat banyak pemimpin punya rumah. Mereka telah mengadopsi seorang anak perempuan, Natasha, seorang yatim dari rumah seorang anaknya. Yezhov adalah orang yang lembut, mengajari anaknya bermain tenis, skating dan bersepeda. Di foto-foto, dia berdiri di samping sahabat-sahabatnya, memeluk Natasha seperti ayah-ayah yang lain. Dia memanjakannya dengan hadiah-hadiah dan bermain dengannya bila pulang dari tempat kerja.

Ketika Yezhov mulai memberi makan para Komunis asing dan mengembalikan para imigran ke penggiling daging, dia menerima banding dari seorang imigran Rusia yang gelisah, cantik dan sedang hamil bernama Vera Trail, putri Alexander Guckhov, seorang liberal pra-revolusi. Perempuan itu menerima telepon lepas tengah malam:

“Ini dari Kremlin. Kamerad Komisaris akan menemuimu sekarang.” Sebuah limusin membawanya ke Kremlin, di sana dia dibimbing masuk ke kamar kerja Yezhov yang panjang, suram dengan bayangan lampu hijau. Daya rangsang seksual menunjukkan keajaibannya, dia segera mengagumi “wajah Yezhov yang seolah-olah dipahat dengan halus”, “rambut cokelatnyanya yang bergelombang dan mata birunya—biru paling tua yang pernah aku lihat” dan “tangan rampingnya yang lembut”. Perempuan itu menyebutkan satu daftar teman-teman, kebanyakan penulis, yang telah ditangkap. Yezhov benar-benar penuh perhatian, “pendengar yang sangat menakjubkan”. Dia memerintahkan para pengawalnya untuk menerima Vera Trail: “Aku tentu tidak membuat kebiasaan menerima orang yang benar-benar asing tanpa perlindungan.”

“Aku bahkan tidak membawa tas,” perempuan itu mengerling padanya.

“Tidak, hanya rokok Belomor. Tapi, kau mengatakan kau sedang hamil.”

“Mengatakan? Tidakkah kau bisa melihat?” Perutnya sangat besar.

“Aku melihat gembungan,” kata Yezhov berseloroh, “tapi, bagaimana aku tahu itu bukan sebuah bom waktu yang dengan cerdik

dibungkus bantal? Kau tidak digeledah... ‘kan?” Yezhov berdiri dan berjalan mengitari meja seakan-akan dia segera merasakan perut perempuan itu, tapi sebelum sampai dia berhenti dan duduk, tertawa:

“Tentu saja, kau memang hamil. Aku hanya bercanda.” Di sinilah momen otentik gaya Yezhov, dia memainkan humor kekanak-kanakan (meskipun, syukurlah, ada perbaikan dari kontes kentut), ancaman yang angkuh—dan paranoianya. Dia berjanji untuk meninjau kasusnya dan menerima dia lagi, dan dengan baik hati menyarankan agar dia langsung tidur. Besok malamnya, kantor Yezhov menelepon lagi:

“Segeralah pergi ke Paris.” Perempuan itu pergi dengan kereta api esok paginya dan merasa yakin bahwa Yezhov telah, apa pun alasannya, menempuh jalan untuk menyelamatkan nyawanya. Semua sahabatnya dalam daftar itu dihancurkan—tapi Yezhov menyelamatkannya.

Namun, daya tarik personal jarang menjadi alasan untuk menyelamatkan nyawa seorang Musuh: *Blackberry* telah menikmati hubungan asmara dengan perempuan lain, Yevgenia, istri Duta Besar untuk Polandia, sepanjang dekade 1930-an, menawarkan untuk menjaganya di Moskow. Namun, Yevgenia Podoskaya menolak, ditangkap pada November 1936 dan ditembak pada 10 Maret 1937.

Yezhov membombardir Molotov dengan laporan-laporan tentang konspirasi yang telah dia temukan. Dia dan Kaganovich adalah orang-orang yang antusias: “Aku selalu menganggap, yang terutama bertanggung jawab adalah Stalin dan kami yang mendorongnya, yang aktif. Aku selalu aktif, aku akan selalu mendukung langkah-langkah yang diambil,” kata Molotov. “Stalin benar—‘lebih baik berkurang satu kepala tak berdosa....’” Kaganovich setuju: “Kalau tidak, kita tidak akan pernah memenangkan perang!” Molotov memeriksa satu daftar penangkapan dan menulis sendiri VMN di samping nama seorang perempuan. Molotovlah yang menandatangani dan tampaknya menambahkan sejumlah nama ke daftar para istri Musuh seperti Kosior dan Postyshev, yang semuanya ditembak. Dari dua puluh delapan Komisaris di bawah Perdana Menteri Molotov pada awal 1938, dua puluh dibunuh. Ketika dia menemukan nama seorang Bolshevik G.I. Lomov dalam satu daftar, Stalin bertanya: “Bagaimana dengan ini?”

“Mendukung penangkapan segera si bajingan Lomov,” tulis

Molotov. Dalam kasus seorang profesor yang malang, Molotov bertanya kepada Yezhov: “Mengapa profesor ini masih ada di Kementerian Luar Negeri dan bukan di NKVD?” Ketika beberapa buku yang ditulis Stalin dan Lenin terbakar secara tak sengaja, Molotov memerintahkan Yezhov untuk mempercepat kasus itu. Saat Molotov mendengar seorang Prokurator lokal menggerutu tentang Pembersihan dan bercanda, cukup bisa dimengerti, bahwa sangat mengherankan Stalin dan Molotov masih hidup padahal begitu banyak teroris yang berusaha membunuhnya, dia memerintahkan NKVD: “Usut, setuju dengan Vyshinsky [bos resmi di Moskow]. Molotov.” Kaganovich membual bahwa tidak ada satu pun stasiun kereta api “tanpa pengacau Trotskyite/Jepang”, menulis sedikitnya tiga puluh surat ke NKVD untuk meminta penangkapan delapan puluh tiga orang—dan menandatangani daftar hukuman mati untuk 36 ribu orang. Begitu banyak orang kereta api yang ditembak, sehingga seorang pejabat menelepon Poskrebyshv untuk memperingatkan bahwa satu jalur tidak memiliki satu orang pun.

Namun, semua pemimpin juga tahu bahwa mereka sendiri terus diuji: kedua sekretaris Molotov ditangkap.

“Aku mengendus bahaya yang berkumpul di sekitarku,” katanya saat mereka mengumpulkan kesaksian terhadapnya. “Asisten pertama saya terjun dari tangga di NKVD.” Tak seorang pun yang aman: mereka menyuruh keluarga untuk mempertimbangkan. Stalin telah menjelaskan dengan gamblang, Musuh-musuh harus dihancurkan “tanpa melihat mukanya”. Jika mereka berharap bahwa pangkat akan melindungi mereka, penangkapan para anggota Politburo seperti Rudzutak telah mengoreksi kesan itu. Kesaksian-kesaksian disiapkan terhadap semua, termasuk Molotov, Voroshilov dan Kaganovich. Sopir-sopir mereka ditangkap begitu sering sehingga Khrushchev menggerutu kepada Stalin, yang mengatakan: “Mereka mengumpulkan bukti terhadapku juga.” Mereka semua pasti berpikir seperti Khrushchev yang bertanya: “Apakah kau pikir aku yakin... besok aku tidak akan dipindahkan dari kantor ke sebuah sel penjara?”

* * *

Kasus Marsekal Budyonny benar-benar menyita pikiran mereka: pada 20 Juni 1937, segera setelah eksekusi Tukhachevsky, Stalin mengatakan kepada tentara kavaleri itu: “Yezhov mengatakan istrimu melakukan

sendiri secara tidak hormat dan pikirkanlah bahwa kami tidak akan membiarkan seorang pun, bahkan seorang istri, mengorbankanmu dalam Partai dan Negara. Bicaralah dengan Yezhov tentang ini dan putuskan apa yang harus dilakukan jika perlu. Kau melewatkan Musuh di dekatmu. Mengapa kau merasa kasihan padanya?”

“Seorang istri yang jahat adalah urusan keluarga, bukan urusan politik, Kamerad Stalin,” jawab Budyonny. “Aku akan mengurus diriku sendiri.”

“Kau harus berani,” kata Stalin. “Apa kau pikir aku tidak merasa kasihan ketika lingkaran terdekatku ternyata menjadi Musuh-musuh Rakyat?” Istri Budyonny, Olga, adalah seorang penyanyi Bolshoi, yang juga sahabat karib aktris istri Marsekal Yegorov. Tampaknya, Olga mengkhianati Budyonny dengan seorang penyanyi tenor Bolshoi dan selingkuh dengan sejumlah diplomat Polandia. Budyonny pergi ke Yezhov yang mengatakan kepadanya bahwa istrinya “bersama Yegorova, mengunjungi kedutaan-kedutaan asing....” Ketika dia menginspeksi tentara, istrinya ditangkap di jalan, diinterogasi dan dihukum delapan tahun dan kemudian ditambah tiga tahun. Budyonny terisak, “air mata mengalir di kedua pipinya”. Olga mengamuk dalam kurungan soliter. Dulu ada legenda bahwa Stalin lebih pemurah terhadap perempuan: dan memang para anggota perempuan Komite Sentral lebih mungkin selamat.²⁵ Tapi, Galina Yegorova, 40 tahun, ditembak bahkan sebelum suaminya yang marsekal itu. Tak ada rasa kekelakian di sini. Perselingkuhannya dengan Stalin pada malam sebelum Nadya bunuh diri tidak bisa membantu kasusnya, tapi Stalin selalu lebih tidak kenal ampun bila ada isyarat kejahatan seksual.

Teror, di antara banyak hal-hal penting lain, adalah kemenangan moralitas Bolshevik yang manis sekali atas kebebasan seksual dekade 1920-an. Penghancuran Yenukidze, Tukhachevsky dan Rudzutak melibatkan apa yang disebut Molotov “perempuan-perempuan bermental lemah!” Aroma para aktris, pesta-pesta dansa diplomatik yang berputar, dan gemerlap dekadensi asing terkadang cukup untuk meyakinkan Stalin yang kesepian dan Molotov yang angkuh, keduanya menguarkan aroma kecemburuan Puritan, bahwa pengkhianatan dan kemunafikan mengintai. Tapi, kejahatan seksual tidak pernah menjadi alasan sesungguhnya untuk menghancurkan para korban. Selalu politis. Tuduhan-tuduhan pelanggaran seksual digunakan untuk mendehumanisasi mereka di antara para bekas

koleganya. Yenukidze dan Rudzutak keduanya dikisahkan memperdaya apa yang disebut Kaganovich “gadis-gadis kecil”. Karena tidak mungkin Komite Sentral berisi satu sel pedopil, di samping satu jaringan teroris dan mata-mata, tampaknya lebih mungkin para pembesar hedonistik ini hanya “melindungi” para balerina seperti para jutawan di masa lalu dan masa kini. Meski demikian, Stalin telah menoleransi (dan mungkin menikmati) pesta-pesta Yenukidze selama bertahun-tahun. Para penggila perempuan, seperti Bulganin dan Beria, terus makmur, selama mereka loyal dan kompeten secara politik, tapi tak seorang pun bisa mengatakan ini semata-mata gosip sampingan dalam istana Stalin.²⁶ Orang-orang mati karena gosip.

Stalin adalah seorang pria yang kaku dari abad ke-19: genit dengan, dan apresiatif terhadap, kaum perempuan yang berbusana bagus di lingkarannya, menerapkan kesopanan yang ketat terhadap putrinya sendiri, terguncang menghadapi feminisme dan kebebasan cinta awal abad ke-20, namun sangat *macho* di mata rekan-rekan prianya. Sopan santunnya yang sangat ketat sepenuhnya bergaya “Victoria”: ketika lutut Svetlana kelihatan, bahkan tatapan aneh putrinya dalam sebuah foto, memancing krisis yang absurd. Stalin tidak menyetujui “ciuman-pertama” dalam film karya Alexander *Volga, Volga*, yang terlalu bernaflu, dengan hasil bahwa tidak hanya ciuman itu yang digunting, tapi *semua ciuman* hampir dilarang dari semua film Soviet oleh para pejabat yang kelewat bersemangat. Dalam karya Eisenstein, *Ivan Yang Menengerikan, Bagian Dua*, Stalin, yang mengidentifikasi dirinya begitu dekat dengan Tsar, terusik oleh ciuman Ivan yang dia katakan berlangsung terlalu lama dan harus dipotong. Ketika Tatiana muncul dalam opera *Onegin* dengan mengenakan gaun tipis, Stalin berseru: “Bagaimana bisa seorang perempuan tampil di depan seorang pria dengan berpakaian seperti itu?” Sang sutradara langsung memulihkan “kesederhanaan Bolshevik” pada keduniawian Pushkin. Di masa tua, ketika melihat bungkus rokok Georgia yang disertai gambar seorang gadis yang agak seronok, Stalin dengan gusar memerintahkan seluruh merek didesain ulang: “Dari mana dia belajar duduk seperti itu? Paris?”

Dia mendorong moralitas borjuis di kalangan para pembesarnya: istri Zhdanov ingin meninggalkannya karena alkoholisme, tapi seperti ketika Hitler menekankan para Goebbel kembali ke istrinya, begitu pula Stalin memerintahkan, “Kalian harus tetap bersama.” Demikian pula terhadap Pavel Alliluyev. Ketika Stalin mendengar

Kuibyshev salah memperlakukan istrinya, dia mengatakan: “Kalau saja aku tahu tentang itu, aku pasti menyudahi kejjikan semacam itu.”

Namun, jika seorang sahabat lama membutuhkan bantuan dalam situasi yang memalukan, Stalin senang untuk membantu, seperti terungkap dalam sepucuk surat yang mengesankan dari arsipnya. Alexander Troyanovsky, mungkin diplomat, meminta bantuannya berurusan dengan seorang gundik (F.M. Gratsanova) yang bekerja untuk NKVD dan telah diberi pekerjaan oleh Yagoda. Kini, jika mereka berdua meninggalkan pekerjaan secara bersamaan, “akan ada gosip. Jadi bisakah saya pergi lebih dulu dari dia... Tolong bantu selesaikan persoalanku sebagai seorang kamerad lama,” dia menulis kepada Stalin, yang membantunya dengan tawa tertahan:

“Kamerad Yagoda, atur urusan Troyanovsky ini. Dia terjerat, setan, dan kita bertanggung jawab [membantunya]. Oh, kepada Tuhan atau kepada Setan! Aturlah urusan ini dan buat dia menjadi pria yang tenang [*muzhik*]. Stalin.” Pada 1938, Troyanovsky menulis lagi, meminta Stalin menghubungi Yezhov untuk membiarkan perempuan itu mempertahankan apartemennya. Stalin membantu lagi.

* * *

Salah satu misteri dari Teror adalah obsesi Stalin memaksa para korban menandatangani pengakuan-pengakuan yang terperinci atas kejahatan-kejahatan yang muskil sebelum mereka mati. Baru setelah pembantaian NKVD dan jajaran militer antara Maret dan Juli 1937, Stalin muncul menjadi seorang diktator absolut. Bahkan saat itu, dia masih harus meyakinkan para pembesarnya untuk melaksanakan kemauannya. Bagaimana dia melakukannya?

Ada karakter Stalin sendiri: kultus personalitas yang begitu meluas di negara di mana “kata-kata Stalin adalah hukum”, kata Khrushchev. “Dia tidak bisa berbuat salah. Stalin bisa melihat itu semua dengan jelas.” Mikoyan menganggap kultus itu adalah penyebab tak seorang pun bisa menentang Stalin. Tapi, Teror bukanlah semata-mata kehendak Stalin: dia mungkin mengilhami banyak, dan mungkin itu mencerminkan kebencian-kebenciannya dan kerumitan-kerumitannya, tapi para pembesarnya terus mendesak dia untuk membersihkan lebih banyak Musuh. Meski demikian, ketika mereka tahu korbannya, mereka

memerlukan bukti. Itulah kenapa Stalin memberi perhatian begitu besar pada kata-kata pengakuan tertulis, yang ditandatangani oleh para korban.

Segera setelah dia menerima kesaksian-kesaksian dari Yezhov, Stalin mendistribusikannya ke Politbiro yang menilai banjir penuduhan diri dan pengutukan diri sulit ditolak: pada Maret 1937, Stalin seperti biasa mengirim tulisan pengantar kepada Molotov, Voroshilov, Kaganovich dan Mikoyan:

“Aku meminta kalian untuk membaca kesaksian mata-mata Polandia-Jerman Alexandra (ibu) dan Tamar (putri) Litzinskaya dan Minervina, bekas sekretaris A. Yenukidze.” Semua pembesar mengenal baik Yenukidze, jadi Stalin memastikan mereka semua melihat bukti itu. Ketika Mikoyan meragukan pengakuan itu, Stalin menuduhnya lemah, tapi kemudian memanggil mereka kembali dan menunjukkan kesaksian-kesaksian yang sudah ditandatangani: “Dia menulis sendiri... menandatangani di setiap halaman.” Kesaksian-kesaksian yang tidak masuk akal itu cukup meyakinkan Kaganovich: “Bagaimana bisa tidak menandatangani [hukuman mati] jika menurut investigasi... orang ini adalah Musuh?” Zhdanov, menurut putranya, “tidak memercayai tuduhan-tuduhan dari Yezhov... Pernah suatu kali, ayahku tidak memercayai ada agen-agen Tsar di antara pimpinan Leningrad.” Tapi, ketika kedua orangtuanya tahu para korban adalah sahabat, kemudian ibunya mengatakan, “jika dia memang seorang Musuh Rakyat, maka aku juga!” Lagi-lagi, dalam percakapan berbisik, para pemimpin dan istri mereka menggunakan kata-kata yang sama untuk mengekspresikan keraguan tentang satu atau dua penangkapan walaupun mereka memercayai kesalahan sebagian besar korban.

Para pembesar tidak tulus dalam keterkejutan mereka. Ketika mereka tahu orangnya, mereka biasanya menaruh perhatian khusus pada bukti, tapi mereka semua mengerti dan menerima bahwa detail-detail tuduhan dan pengakuan tidak cocok. Jadi, mengapa mereka semua dibunuh? Nadezhda Mandelstam menulis bahwa mereka dibunuh “secara sia-sia”, sementara Maya Kavtaradze, yang kedua orangtuanya ditangkap, mengatakan, “Jangan tanya kenapa!” Mereka dibunuh bukan karena apa yang *telah* mereka lakukan, tapi karena apa yang *mungkin* mereka lakukan. Seperti dijelaskan Molotov, “Masalah utamanya adalah, pada saat yang genting, mereka tidak bisa dijadikan pegangan.” Memang,

sebagian orang, seperti Rudzutak, bahkan bukan tidak loyal “secara sadar”. Itu adalah *potensi* sifat pengkhianatan, yang berarti Stalin masih bisa mengagumi pekerjaan atau bahkan kepribadian para korbannya: setelah penembakan Tukhachevsky dan Uborevich, dia masih bisa menguliah di Politburo tentang bakat dari Tukhachevsky dan mendorong para tentara untuk “melatih tentara seperti dilakukan Uborevich”. Tapi, ada juga aspek keagamaan yang ganjil.

Ketika Stalin memberi penjelasan kepada Vyshinsky tentang pengadilan Januari 1937, dia mengatakan kepada para tertuduh: “Kau kehilangan keyakinan”—dan mereka harus mati karena kehilangan. Dia mengatakan kepada Beria: “Seorang Musuh Rakyat tidak hanya orang yang melakukan sabotase, tapi orang yang meragukan kebenaran garis Partai. Dan ada banyak mereka dan kita harus melikuidasi mereka.” Stalin sendiri menyatakan secara tidak langsung hal ini ketika dia berkata kepada seorang kamerad yang putus asa, yang bertanya apakah dia masih dipercaya, “Aku memercayaimu secara politik, tapi aku tidak terlalu positif dalam ruang lingkup perspektif masa depan aktivitas Partai,” yang berarti dia memercayainya sekarang, tapi tidak dengan sendirinya dalam perang yang akan datang.

“Ada sesuatu yang besar dan memalukan tentang ide politik pembersihan umum,” Bukharin, yang sangat memahami Stalin, menulis kepadanya dari penjara, karena itu akan “memunculkan ketidakpercayaan abadi... Dalam hal ini, pimpinan akan membawakan jaminan penuh untuk dirinya sendiri.” Semakin kuat musuh Negara, semakin kuat pula seharusnya Negara (dan Stalin). Lingkaran “ketidakpercayaan abadi” ini adalah habitat alami Stalin. Apakah dia memercayai setiap kasus? Tidak secara forensik, tapi politisi berhati batu ini hanya percaya pada kesucian keharusan politiknya sendiri, yang kadang-kadang berbaur dengan dendam pribadinya.

Pada makan siang setelah perayaan tanggal 7 November, yang diadakan seperti biasa di flat Voroshilov dan dihadiri para pembesar termasuk Yezhov, Khrushchev dan Redens, Mikoyan menjalankan peran sebagai pemimpin upacara, mengusulkan “sulang jenaka untuk setiap orang secara bergiliran”. Kemudian “satu (sulang) lagi untuk Stalin Yang Agung” yang lantas berdiri dan menjelaskan serta mendorong Teror: siapa pun yang berani melemahkan kekuatan Negara Soviet “dalam pikiran mereka, ya bahkan dalam pikiran mereka” akan dianggap sebagai Musuh dan “kita akan menghancurkan mereka sebagai

sebuah klan”. Kemudian, dia benar-benar bersulang untuk pembantaian ini: “Untuk penghancuran menyeluruh terhadap semua Musuh, mereka dan keluarga mereka!” dan para pembesar memberi “seruan setuju”: kepada Stalin Yang Agung!” Ini mungkin gaya bicara Kepala Suku Kaukasia abad pertengahan, “seorang politisi brilian Renaisans Italia”—atau Ivan. Dia menjelaskan bahwa dia, yang bukan orator besar dan teman yang tidak mengesankan, telah menggantikan “elang” Lenin karena itu adalah yang diinginkan Partai. Dia dan orang-orangnya didorong oleh “ketakutan suci” pada sikap tidak membenarkan kepercayaan dari massa. Jadi, Stalin meneruskan penjelasannya, ini benar-benar teror suci yang menderu dari sifat Mesias Bolshevisme. Tak aneh, Yezhov menyebut NKVD sebagai “sekte sucinya”.

Kotornya keyakinan para pengemis preman suci ini: jarak dari kamar penyiksaan Lubianka ke Sudut Kecil Stalin sekitar satu mil, tapi kini jaraknya kian dekat.

22

Lengan-lengan Baju Berdarah: Lingkaran Pembunuh yang Intim

DI PAGI HARI, *BLACKBERRY* MENGUNJUNGI POLITBIRO DAN MENGHADIRI sidang-sidang, datang langsung dari kamar penyiksaan. Khrushchev suatu hari melihat bercak-bercak darah beku pada kemeja dan lengan-lengan blus tani Yezhov. Khrushchev, yang dirinya pun bukan malaikat, bertanya kepada Yezhov, bercak-bercak apa itu. Yezhov menjawab, dengan kilatan mata birunya, bahwa orang harus bangga dengan bercak-bercak semacam itu karena itu adalah darah Musuh revolusi.

Stalin sering menulis instruksi di samping nama-nama. Pada Desember 1937, dia menambahkan perintah “Pukul, pukul!” di samping sebuah nama. “Bukankah ini saatnya untuk memeras tuan ini dan memaksanya melaporkan urusan kecilnya yang kotor,” Stalin menulis di satu nama lain. “Di mana dia—dalam sebuah penjara atau sebuah hotel?” Politbiro memperjelas bahwa penyiksaan harus digunakan secara resmi pada 1937. Seperti dikemukakan Stalin di kemudian hari, “Praktik NKVD menggunakan tekanan fisik... yang diperbolehkan oleh Komite Sentral” adalah “sebuah metode yang benar sepenuhnya dan pantas”.

Yezhov mensupervisi penyiksaan-penyiksaan yang memiliki jargon tersendiri untuk pekerjaan mereka: mereka menyebutnya proses “gulat

Prancis”—“*frantsuskaya borba*”—penghancuran seorang manusia tak berdosa. Ketika sebagian dari mereka sendiri diinterogasi beberapa tahun kemudian, mereka mengungkapkan bagaimana mereka menggunakan *zhguti*, klub istimewa, dan *dubinka*, tongkat polisi, di samping cara yang lebih tradisional berupa penghilangan waktu tidur dan interogasi terus-menerus yang mereka sebut “sabuk pembawa barang”. Cheka telah lama memiliki sebuah kultus penyiksaan: Leonid Zakovsky, salah satu orang Yagoda, menulis sebuah panduan untuk menyiksa.

Sering, anggota Politbiro, seperti Molotov dan Mikoyan belajar untuk menginterogasi kamerad-kamerad mereka di kantor besar Yezhov di Lubianka: “Rudzutak telah dipukuli dengan kejam dan disiksa,” kata Molotov tentang salah satu sesi belajar itu. “Penting untuk bertindak tanpa belas kasihan.” Kaganovich menganggap “sangat sulit untuk *tidak* menjadi kejam” tapi “orang harus mempertimbangkan bahwa mereka adalah orang-orang Bolshevik Lama yang berpengalaman; bagaimana bisa mereka memberikan kesaksian secara sukarela?” Ini mungkin terdengar seakan-akan “Politbiro dipenuhi para bandit”, dalam ungkapan Molotov. Mereka mungkin bukan tukang pukul Mafia—beberapa kecuali Yezhov dan belakangan Beria sendiri menyiksa atau dibunuh korban mereka, dan tidak ada tukang pukul Mafia yang cukup bodoh untuk menghabiskan begitu banyak waktu demi ideologi kaku yang membosankan—tapi kadang-kadang sulit untuk menemukan perbedaannya.

Stalin dan para pembesarnya sering tertawa tentang kemampuan NKVD membuat orang mengaku. Stalin mengatakan lelucon ini kepada seseorang yang sesungguhnya telah disiksa: “Mereka menangkap seorang bocah dan menuduhnya menulis *Eugene Onegin*,” seloroh Stalin. “Bocah itu berusaha membantahnya... Beberapa hari kemudian, interogator NKVD kebetulan bertemu dengan kedua orangtua anak itu: ‘Selamat!’ katanya. ‘Anakmu menulis *Eugene Onegin*.’”²⁷ Banyak tahanan dipukuli begitu keras sampai mata mereka benar-benar lepas dari kepala. Mereka secara rutin dipukuli sampai mati, yang dicatatkan sebagai serangan jantung.

Yezhov sendiri merancang sebuah sistem eksekusi. Bukan menggunakan sel-sel Lubianka atau penjara-penjara lain, sebagaimana dilakukan para pendahulunya, dia menciptakan rumah pembantaian khusus. Letaknya sedikit di belakang Lubianka, dia menggunakan

gedung lain NKVD di Jalur Varsonofyevsky. Para tahanan dibawa masuk dengan *Black Crow* menyeberangi jalan dari Lubianka (di sana tidak ada terowongan) dan memasuki halaman, di mana sebuah gedung persegi yang rendah dibangun khusus dengan lantai beton yang miring ke arah dinding yang terbuat dari kayu-kayu, agar bisa tertembus peluru, dan fasilitas penyemprotan untuk membersihkan cairan-cairan. Setelah satu tembakan di punggung dan kepala, para korban ditempatkan dalam kotak-kotak logam dan dibawa ke salah satu krematorium di Moskow. Abunya biasanya dibuang ke kuburan massal seperti yang ada di Pekuburan Donskoi.

Jalan yang berakhir di Donskoi kerap dimulai dari sebuah catatan di meja Stalin. Stalin menerima tidak hanya permohonan banding untuk penyelamatan nyawa, tapi juga penuntutan hukuman mati. Begitu Teror dilancarkan, penuntutan berjalan seperti minyak tanah untuk menjaga api tetap menyala. Penuntutan-penuntutan ini merupakan bagian vital dari sistem Stalinis: setiap orang diharapkan menuntut orang lain. Di alam Bolshevik, hanya ada dua cara kesalahan bisa diketahui para pemimpin: secara tidak sengaja—dan penuntutan. Penuntutan mengalir ke kantor Stalin: sebagian valid. “Jika kita hidup dalam sebuah negara kapitalis, mereka tidak akan membicarakan tentang kita di Parlemen dan koran-koran,” kata Voroshilov. Sebagian penuntutan itu setara dengan pertanyaan-pertanyaan membingungkan di Parlemen dan reporter investigasi:

“Kau mungkin merasa tidak senang surat-surat itu betul-betul ditulis, tapi aku senang,” jelas Stalin. “Akan menjadi hal buruk bila tak ada orang yang mengeluh. Jangan takut untuk bertengkar... Ini lebih baik ketimbang persahabatan yang membebani Pemerintah.” Tapi, biasanya surat-surat racun ini adalah hasil dari mania pengusutan, kedengkian kanibalistik dan ambisi amoral.

Stalin menikmati keputusan tentang bagaimana memperlakukan penuntutan-penuntutan itu. Jika dia tidak menyukai orangnya, surat-surat itu diteruskan ke NKVD dengan sebuah catatan “Periksa!” dan kematian mungkin akan menyusul. Jika dia ingin “memelihara” seseorang, dia akan menyimpannya dan dia mungkin mereaktivasi beberapa tahun kemudian. Karena itu, kertas-kertasnya penuh dengan penuntutan, sebagian dari rakyat biasa, yang lain dari pejabat tertinggi: satu yang khas dari seorang pejabat Komintern, menuntut Musuh-musuh dalam Komisariat Luar Negeri. Orang hanya bisa

menduga dalam atmosfer ketakutan dan intrik di dalam Kremlin: bekas sekretaris Ordzhonikidze, yang ingin menyelamatkan diri, menulis kepada Stalin untuk menuntut janda Sergo, Zinaida, yang “mengatakan beberapa kali, dia tidak bisa hidup tanpa Sergo dan aku khawatir dia melakukan sesuatu yang bodoh... Dia sering ditelepon oleh istri-istri para pengkhianat Partai. Para istri ini datang padanya dengan permintaan (untuk diberikan kepada Kamerad Yezhov). Itu tidak benar dan dia harus diberitahu agar tidak melakukannya. Aku meminta instruksimu. Setiap perintah akan dipenuhi sampai titik darah penghabisan. Mengabdikan kepadamu. Semyushkin.” Kadang-kadang, sandiwara berubah menjadi tragedi, seperti kisah bagaimana suara Stalin²⁸ disabotase para pengacau.

Sebuah penuntutan khas yang dibaca dan ditandai Stalin, datang dari seseorang bernama Krylov dari tempat nun jauh di Saratov, yang mengatakan kepada pemimpinnya, “Musuh-musuh punya kawan di NKVD dan kantor Prokurator dan mereka adalah musuh-musuh yang bersembunyi.” Militer sama antusiasnya dengan orang lain: “Aku minta kau memecat Komandan... Osipov yang sangat mencurigakan,” tulis seorang perwira dari Tiflis. Stalin menggarisbawahi kata “mencurigakan” dengan pensil birunya.

Halilintar Zeus *Muscovite* menyambar wilayah-wilayah dengan cara berbeda: pada Juli 1937, Liushkov, seorang Chekis bengis yang telah menghancurkan Rostov, dipanggil ke Kremlin dan diperintahkan ke Timur Jauh. Stalin berbicara tentang nyawa beberapa orang seakan-akan mereka adalah pakaian usang—sebagian kita pelihara, sebagian kita buang: Sekretaris Pertama Timur Jauh Vareikis “sepenuhnya tidak bisa diandalkan”, karena memiliki klik sendiri, tapi “perlu untuk memelihara” Marsekal Biyukher. Liushkov dengan patuh menangkap Vareikis.

Satu cara yang tak bisa dipertanggungjawabkan adalah menggunakan alat lokal seperti Polia Nikolaenko, “penuntut heroik dari Kiev”, yang didukung Stalin. Keahilan perempuan tua yang mengerikan ini, yang bertanggung jawab atas kematian sampai 8.000 orang, adalah berdiri di sidang-sidang dan memekikkan tuduhan-tuduhan: Khrushchev melihat bagaimana dia “mengarahkan telunjuknya dan berkata, ‘aku tidak mengenal pria di sana itu, tapi aku bisa katakan dari yang terlihat di matanya bahwa dia adalah seorang Musuh Rakyat.’” Pembicaraan tentang “yang terlihat dari matanya” adalah pertanda lain dari kegilaan

religius Teror. Satu-satunya cara untuk melawan adalah membalasnya dengan cepat: “Aku tidak mengenal perempuan ini, yang menuntutku, tapi aku bisa mengatakan dari yang terlihat di matanya, dia seorang pelacur.” Kini, Polia Nikolaenko banding ke Stalin. Surat pengantarnya memperlihatkan kebersahajaannya:

“Kepada ruang Kamerad Stalin. Aku memintamu untuk memberikan deklarasi ini secara pribadi kepada Kamerad Stalin. Kamerad Stalin berbicara tentang aku pada Pleno Februari.” Suratnya memang sampai ke Stalin, dengan konsekuensi yang dahsyat terhadap musuh-musuhnya: “Pemimpin yang Terhormat, Kamerad Stalin,” tulisnya pada 17 September 1937, yang dengan licik mengungkapkan bagaimana para bos lokal mengabaikan perintah Stalin. “Aku meminta intervensimu dalam masalah Kiev... Musuh-musuh di sini sedang mengumpulkan kekuatan yang tak terkalahkan... duduk di *apparatus* mereka melakukan maksud-maksud jahat. Mulai dari Pleno ketika kau berbicara tentang Kiev dan kasusku sebagai “orang kecil”, mereka telah secara aktif mengorganisasi pendiskreditan untuk menghancurkanku secara politik.” Para pejabat memperlakukannya sebagai seorang “Musuh” dan sekali lagi menggunakan bahasa ilmu sihir untuk menyihir dia sendiri: “Orang yang dihubungkan dengan Musuh Rakyat berteriak, ‘Di matanya, dia memiliki dua wajah!’” Kosior, pemimpin Ukraina, dan yang lain-lain mencemoohnya dalam “tawa yang memekakkan telinga”. “Aku dulu, sekarang dan akan nanti akan terus mengabdikan kepada Partai dan Pemimpin Besar. Kau membantuku menemukan Kebenaran. KEBENARAN STALIN ADALAH KUAT! Kali ini, aku memintamu lagi untuk melakukan apa yang bisa kau lakukan terhadap organisasi Kiev....” Sepuluh hari kemudian, Stalin turun tangan membantunya, mengatakan kepada para bos Ukraina:

“Beri perhatian kepada Kamerad Nikolaenko (lihat suratnya). Bisakah kalian melindungi dia dari audiens jahat ini! Menurut informasi yang kuterima, Glaz dan Timofeev benar-benar tidak bisa dipercaya. Stalin.” Kedua orang itu diduga ditangkap, sementara Kosior selamat untuk sementara.

Wilayah-wilayah segera membunuh terlalu banyak, terlalu cepat: Khrushchev,²⁹ pemimpin Moskow, secara efektif memerintahkan penembakan 55.741 pejabat yang lebih dari memenuhi kuota semula dari Politbiro sebanyak 50 ribu. Pada 10 Juli 1937, Khrushchev menulis kepada Stalin untuk meminta penembakan 2.000 eks-tengkulak guna

memenuhi kuota. Arsip-arsip NKVD menunjukkan dia mengajukan banyak dokumen yang meminta penangkapan-penangkapan. Pada musim semi 1938, dia mengawasi penangkapan tiga puluh lima dari tiga puluh delapan Sekretaris provinsi dan kota, yang memberikan gagasan tertentu dari demam ini. Karena dia berbasis di Moskow, dia membawa daftar-daftar mati langsung ke Stalin dan Molotov.

“Tidak bisa ada sebanyak itu!” seru Stalin.

“Malah, sesungguhnya jumlahnya lebih banyak lagi,” jawab Khrushchev, menurut Molotov. “Kau tidak bisa membayangkan berapa banyak yang ada.” Kota Stalinabad (Askabad) diberi kuota 6.277 untuk menembak, tapi kenyataannya mengeksekusi 13.259.

Tapi sebagian besar, mereka keliru membunuh orang. Bos-bos regional menyeleksi korban, merasa tidak mungkin bisa dilawan dalam menghancurkan lawan-lawan mereka dan melindungi kawan-kawan mereka. Namun, persisnya “para pangeran” inilah dan rombongan mereka yang sebenarnya ingin dihancurkan Stalin. Jadi, penumpahan darah mula-mula oleh para Sekretaris Pertama tidak hanya menyelamatkan mereka: itu justru memberi alasan untuk penyingkiran mereka juga. Hanya soal waktu saja sebelum pusat melancarkan gelombang kedua teror guna membasmi “para pangeran” itu sendiri.

Hanya wakil pribadi Stalin, Zhdanov di Leningrad dan Beria di Transkaukasia, yang tidak membutuhkan “bantuan” ini. Zhdanov adalah orang yang percaya dengan antusias bahwa Trotskyite telah menyusup ke Leningrad, meskipun kadang-kadang dia merenungkan kasus-kasus: “Kau tahu aku tidak pernah mengira Viktorov ternyata seorang Musuh Rakyat,” kata Zhdanov kepada Laksamana Kuznetsov, yang “tak sedikit pun meragukan suaranya, hanya terkejut... Kita bicara... sebagaimana orang-orang yang telah lolos melewati kuburan.” Dia mengawasi penangkapan 68 ribu orang di Leningrad. Beria, Chekis profesional ini mengawasi kuota semula 268.950 penangkapan dan 75.950 eksekusi. Kuota itu belakangan dinaikkan. Sepuluh persen dari Partai Georgia, yang secara khusus amat dikenal Stalin, dibunuh. Beria membedakan dirinya dengan mempertontonkan langsung penyiksaan keluarga Lakoba, membuat jandanya menjadi gila dengan menempatkan seekor ular di selnya dan memukuli anak-anak remajanya sampai mati.

Solusinya adalah mengirimkan orang-orang kepercayaan Stalin untuk menghancurkan “para pangeran”, sekaligus menjadi pengujian yang berguna untuk mengetahui loyalitas seorang pembesar. Tak ada

penumpahan darah yang lebih bagus dari perjalanan ke wilayah-wilayah. Seperti para jagoan Perang Saudara, mereka memberondongkan senapan bersama preman-preman NKVD dalam kereta api lapis baja mereka. Mikoyan, Komisaris Perdagangan Asing dan Pasokan Makanan, memiliki reputasi sebagai salah satu pemimpin yang lebih baik hati: dia memang membantu para korban belakangan dan bekerja keras untuk membatalkan putusan Stalin setelah kematiannya. Namun, pada 1936, Mikoyan memuji eksekusi Zinoviev dan Kamenev—“betapa adilnya putusan itu!” ujarnya kepada Kaganovich. Pada 1937, dia juga menandatangani daftar mati dan mengusulkan penangkapan ratusan pejabatnya. Selama kekuasaan Stalin, Mikoyan cukup lihai menghindari intrik-intrik, menjauhkan ambisi untuk meraih jabatan tertinggi, dan dengan kecerdasannya yang tajam serta kapasitasnya yang cakap untuk pekerjaan, berkonsentrasi pada tanggung jawabnya: dia tahu bagaimana memainkan permainan dan melakukan hal yang wajar saja.

Para pembesar menyelamatkan kawan-kawan, tapi itu terjadi terutama pada 1939 dalam lingkungan yang berbeda. Ruang depan tempat kerja Andreyev, menurut putrinya, “penuh dengan orang-orang yang dia bantu”, tapi Kaganovich secara jujur mengakui, “tidak mungkin menyelamatkan kawan dan kerabat” karena “suasana pikiran publik”. Mereka harus membunuh banyak orang untuk menyelamatkan yang sedikit. Mikoyan mungkin bisa lebih, dari kebanyakan orang, menggugah Stalin, ketika temannya, Andreasian dituduh sebagai agen Prancis oleh para investigator pandir karena nama depannya adalah “Napoleon”.

“Dia sama Prancisnya denganmu!” seloroh Mikoyan. Tawa Stalin meledak.³⁰ Voroshilov, yang bertanggung jawab atas begitu banyak kematian, meneruskan banding putri seorang kawan yang ditangkap kepada Stalin. Stalin sendiri seperti biasa menulis: “Kepada Kamerad Yezhov, periksa ini!” Ayahnya dibebaskan dan menelepon untuk berterima kasih kepada Voroshilov, yang kemudian bertanya:

“Apakah itu menakutkan?”

“Ya, sangat menakutkan.” Kedua orang yang bersahabat itu tak pernah membahas masalah itu lagi.

Stalin juga sangat sibuk melayani permintaan-permintaan sehingga dia mengeluarkan sebuah dekrit Politbiro yang melarang banding. Jika seorang pemimpin mengintervensi untuk menyelamatkan seorang

kawan, hal yang terpenting adalah menghindarkan dia jatuh ke tangan pemimpin lain. Mikoyan berhasil menyelamatkan seorang kamerad dan meminta dia untuk meninggalkan Moskow segera, tapi orang Bolshevik Lama itu, dengan naluri seorang kesatria yang harus mendapatkan kembali pedangnya, ngotot minta kembali kartu Partainya. Dia menelepon Andreyev yang justru menangkapnya kembali.

Mungkin kebaikan Mikoyan sampai ke telinga Stalin karena tiba-tiba Stalin bersikap dingin kepadanya. Pada akhir 1937, Stalin menguji komitmen Mikoyan dengan mengirimnya ke Armenia dengan satu daftar tiga ratus korban untuk ditangkap. Mikoyan menandatangani, tapi dia menentang untuk satu kawan. Orang itu tetap ditangkap. Saat dia berbicara di depan sidang Partai Yerevan, Beria tiba di ruangan, memandangnya sekaligus meneror orang-orang lokal. Seribu orang ditangkap, termasuk tujuh dari sembilan anggota Politbiro Armenia. Ketika Mikoyan kembali ke Moskow, Stalin bersikap hangat kembali.

Semua pembesar dikirim untuk melakukan perjalanan berdarah ke daerah. Zhdanov membersihkan Urals dan Volga Tengah. Ukraina tak cukup beruntung menyambut Kaganovich, Molotov dan Yezhov. Kaganovich mengunjungi Kazakhstan, Cheliabinsk, Ivanovo dan tempat-tempat lain, untuk menyebarkan teror: “Studi pertama... menunjukkan Sekretaris Obkom Epanchikev harus ditangkap segera...,” demikian permulaan telegram pertama dari Ivanovo pada Agustus 1937, yang dilanjutkan: “Pengacauan oleh Kanan-Trotskyite telah membawa dimensi yang luas di sini, dalam industri, pertanian, pasokan, perawatan kesehatan, perdagangan, pendidikan dan pekerjaan politik... luar biasa terkepung.” Tapi ini belum apa-apa dibandingkan dengan kegilaan pembunuhan dua monster paling agresif dalam tur:

Andrei Andreyev, kini berusia 40 tahun, pendek, berkumis dan wajah malu-malu, gagal naik untuk menantang perusahaan kereta api Soviet, tapi dia justru bisa menjalankan Komite Sentral bersama Yezhov. Satu dari proletar langka di kalangan pimpinan, pemuja Tchaikovsky yang pendiam, pendaki gunung, pemotret alam, menikahi Dora Khazan, yang dia kirim kartu pos-kartu pos cinta tentang anak-anak mereka, menjadi tuan yang tak dapat ditantang dalam misi pembunuhan itu.

Pada tanggal 20 Juli, dia tiba di Saratov untuk membinasakan

Republik Volga Jerman.³¹ “Semua cara diperlukan untuk membersihkan Saratov,” katanya kepada Stalin dalam arus pertama telegram-telegram fanatik yang penuh semangat. “Organisasi Saratov memenuhi semua keputusan Komite Sentral dengan senang hati.” Sulit dipercaya. Di mana-mana dia menemukan bagaimana para bos lokal “tidak ingin menemukan kelompok teroris itu” dan telah “memaafkan para Musuh yang terbongkar”. Esok harinya, Andreyev dengan gelisah menangkap para tersangka: “Kita harus menangkap Sekretaris Kedua... Mengenai Freshier, kita memiliki bukti dia anggota organisasi Kanan-Trotskyite. Kami meminta izin menangkap. Satu kelompok yang terdiri dari “dua puluh orang bekerja sangat lambat di Stasiun Traktor Mesin. Kami memutuskan untuk menangkap dan menuntut dua direktur” yang ternyata bagian dari “‘organisasi-tengkulak-Kanan’ yang telah ‘mengacaukan traktor’ atau mereka bekerja sangat lambat, karena ‘hanya ada 14 sudah siap dari seharusnya 74’.” Pada pukul 11.38 malam itu, Stalin menjawab dengan pensil birunya: “Komite Sentral menyetujui proposalmu tentang penuntutan dan penembakan bekas pekerja MTS.” Dua puluh orang ditembak. Tiga hari kemudian, Andreyev berkoar kepada Stalin bahwa dia telah menemukan “satu organisasi Fasis—kami berencana menangkap segera grup pertama sebanyak 50–60 orang... Kami harus menangkap Perdana Menteri Republik, Luf, karena terbukti anggota Kanan-Trotskyite.” Dia teruskan ke Kuibyshev dan kemudian ke Asia Tengah, di sana dia mengganti semua pimpinan karena Stalin memberitahu dia: “Secara umum, kau bisa bertindak sesuai dengan pertimbanganmu.” Hasilnya, di Stalinabad, “Aku menangkap 7 Narkom, 55 Kepala Komite Sentral, 33 Sekretaris Komite Sentral” dan saat kembali ke Voronezh, dia mendeklarasikan dengan sukacita, “Tidak ada Biro di sini. Semua ditangkap sebagai Musuh. Menuju Rostov sekarang!”

Dalam perjalanan-perjalanan gila ini, Andreyev ditemani seorang pria gemuk berusia 35 tahun, Georgi Malenkov, birokrat pembunuh yang kariernya sebagian besar mendapat manfaat dari Pembersihan, tapi juga diangkat dari kalangan intelegensia provinsi, seorang pegawai Tsar, dan seorang bangsawan.³² Dia pergi bersama Mikoyan ke Armenia dan Yezhov ke Belarus. Seorang sejarawan mengestimasi, Malenkov bertanggung jawab atas 150 ribu kematian.

Pendek, kendur, pucat dan berwajah bulan dengan dagu tanpa bulu, bintik-bintik di hidungnya dan mata warna gelap agak Mongol, rambut

hitamnya menjuntai ke dahi, Malenkov memiliki pinggul lebar seperti perempuan, berbentuk buah pir dan suara melengking. Tak heran bila Zhdanov menjulukinya “Malanya” atau Melanie. “Sepertinya, di bawah lapisan-lapisan dan gulungan-gulungan lemak”, seorang pria kurus dan lapar sedang berusaha keluar. Kakek buyutnya datang dari Macedonia saat kekuasaan Nicholas I, tapi seperti seloroh Beria, dia bukan Alexander Yang Agung. Leluhur Malenkov berkuasa di Orenburg untuk Tsar. Mewarisi dari jenderal-jenderal dan laksamana-laksamana, dia menemukan tradisi *posadnik*, menjadi administrator terpilih di Novgorod lama, atau *chinovnik* seperti nenek moyangnya. Tak seperti golongan penghina di kalangan Stalinis seperti Kaganovich, yang meneriaki dan meninju pejabat, Malenkov berdiri ketika bawahannya memasuki ruangnya dan berbicara dengan lembut dalam bahasa Rusia yang halus tanpa makian, meski apa yang dia katakan sering pedas.

Ayah Malenkov mengguncang keluarga dengan menikahi putri seorang pandai besi yang sudah punya tiga anak. Georgi, yang mencintai ibunya yang dominan, adalah yang termuda. Dia belajar di *Gymnasium* klasik setempat, belajar bahasa Latin dan Prancis. Malenkov, seperti Zhdanov, lulus di antara para tukang sepatu dan tukang kayu untuk menjadi orang berpendidikan, memenuhi syarat menjadi insinyur listrik. Seperti banyak pemuda ambisius lainnya, dia bergabung dengan Partai saat Perang Saudara: keluarganya mengklaim secara tidak meyakinkan bahwa dia menunggang kuda di kavaleri, tapi dia segera berada di lokasi yang lebih aman, di kereta-kereta propaganda, tempat dia bertemu istrinya, yang berwatak ingin menguasai, Valeria Golubtseva, dari latar belakang serupa.

Bahagia dalam pernikahannya, Malenkov dikenal sebagai seorang ayah yang luar biasa bagi anak-anaknya yang berpendidikan tinggi, mengajari mereka sendiri dan membacakan puisi kepada mereka, bahkan ketika dia kelelahan di masa sengitnya perang. Istrinya membantu dia mendapatkan pekerjaan di Komite Sentral. Di sana, dia dilihat oleh Molotov, bergabung ke Sekretariat Stalin dan menjadi Sekretaris Politburo pada awal 1930-an, salah satu orang muda yang bersemangat seperti Yezhov, yang mula-mula bisa meyakinkan Kaganovich, lalu Stalin melihat kesungguhan pengabdianya dan efisiensinya. Namun, dalam lingkaran ini, dia punya sedikit selera humor.

Pembesar yang cerdas tapi “seperti orang-kasim” ini tidak pernah berbicara kecuali perlu dan selalu mendengarkan Stalin, menulis catatan di buku dengan judul “Instruksi-instruksi Kamerad Stalin”. Dia menggantikan Yezhov sebagai Kepala Departemen Registrasi Personel Komite Sentral yang memilih kader-kader untuk mengisi jabatan-jabatan. Pada 1937, kata Mikoyan, dia memainkan “peran khusus”. Dia adalah maestro birokrasi dari Teror. Satu catatan dalam kertas Stalin dengan singkat menggambarkan hubungan mereka:

“Kamerad Malenkov—Moskvin harus ditangkap. J.St.” Bintang-bintang muda Malenkov, Khrushchev dan Yezhov adalah sahabat karib sampai-sampai mereka disebut “Tak Terpisahkan”. Namun, dalam lotre paranoid ini, bahkan seorang Malenkov bisa dihancurkan. Pada 1937, dia dituduh dalam Konferensi Partai Moskow sebagai Musuh. Dia berbicara tentang ikut Tentara Merah di Orenburg saat Perang Saudara ketika satu suara menyeruak:

“Apakah ada Putih di Orenburg saat itu?”

“Ya....”

“Itu berarti kau bersama mereka.” Khrushchev mengintervensi:

“Putih mungkin ada di Orenburg pada saat itu, tapi Kamerad Malenkov bukan salah satu dari mereka.” Inilah saatnya ketika keengganan bisa mengarah kepada penangkapan. Secara simultan, Khrushchev menyelamatkan diri dengan pergi ke Stalin dan mengakui pernah bekerja dalam Trotskysme pada awal 1920-an.

Para pembesar dengan ganas mendorong Teror. Bahkan beberapa puluh tahun kemudian, para “fanatik” ini masih membela pembantaian massal mereka: “Aku bertanggung jawab atas represi itu dan menganggapnya benar,” kata Molotov. “Semua anggota Politbiro bertanggung jawab... Tapi 1937 memang perlu.” Mikoyan setuju, “setiap orang yang bekerja dengan Stalin... memikul tanggung jawab.” Cukup buruk membunuh begitu banyak orang tapi kesadaran utuh mereka bahwa banyak yang tidak berdosa, bahkan menurut standar rahasia mereka, adalah hal yang paling sulit dimengerti: “Kami bersalah bertindak terlalu jauh,” kata Kaganovich. “Kita semua membuat kesalahan... Tapi, kami menang Perang Dunia II.” Mereka yang tahu pembantai massal ini belakangan merenung bahwa Malenkov dan Khrushchev “tidak kejam secara alami”. Mereka adalah orang-orang dari masanya.

Di bulan Oktober, Pleno menyetujui penangkapan lebih banyak anggota Komite Sentral. “Itu terjadi secara berangsur-angsur,” kata Molotov. “Tujuh puluh mengusir 1 sampai 15 orang kemudian enam puluh mengusir 15 lagi.” Ketika para pemimpin lokal yang ketakutan banding ke Stalin “untuk menerimaku hanya selama sepuluh menit untuk urusan pribadi—aku dituduh melakukan kebohongan yang mengerikan,” tulis dia dalam pensil hijau kepada Poskrebyshv:

“Katakan aku sedang berlibur.”

23

Kehidupan Sosial dalam Teror: Para Istri dan Anak-anak Pembesar

BAGAIMANAPUN, SEMUA TRAGEDI INI TERJADI DALAM ATMOSFER KEGIRANGAN publik, perayaan-perayaan tanpa akhir dari kemenangan-kemenangan dan ulang tahun-ulang tahun. Di sinilah, satu babak dari tahun-tahun Teror yang mungkin terjadi di mana pun dan kapan pun antara seorang putri, sahabat karibnya dan papanya yang memalukan. Stalin menemui putrinya, Svetlana, di apartemennya untuk makan malam setiap hari. Di saat puncak-puncaknya Teror, Stalin makan bersama Svetlana, saat itu berusia 11 tahun, dan sahabat karibnya, Martha Peshkova, yang kakeknya, Gorky, dan ayahnya dua-duanya diduga dibunuh oleh Yagoda, pacar ibunya. Stalin ingin Svetlana berkawan dengan Martha, memperkenalkan mereka secara khusus. Kini, anak-anak perempuan itu sedang bermain di kamar Svetlana ketika pembantu rumah tangga datang dan memberitahu mereka bahwa Stalin sudah pulang dan ada di meja. Stalin sendiri, tapi dalam suasana hati yang ceria—dia senang sekali pulang untuk menemui Svetlana karena dia sering berteriak, “Di manakah *khozyaika*-ku!” Dan kemudian duduk dan membantunya mengerjakan pekerjaan rumah. Orang luar terheran-heran bagaimana makhluk kasar ini “begitu lembut dengan putrinya”. Dia mendudukkan putrinya di kaki dan mengatakan kepada seorang tamu:

“Sejak ibunya meninggal dunia, aku selalu mengatakan kepadanya bahwa dia adalah *khozyaika*, tapi dia begitu percaya sehingga dia berusaha membuat perintah-perintah di dapur, tapi kesenangan itu segera ditinggalkannya. Dia menangis, tapi aku berhasil menenangkannya.”

Malam itu, dia menggoda Martha, yang sangat cantik tapi mukanya suka memerah seperti gula bit:

“Jadi, Marfochka, aku dengar kau dikejar-kejar oleh semua anak laki-laki?” Martha sangat malu, sehingga dia tidak bisa menelan supnya atau menjawab. “Begitu banyak anak laki-laki mengejarmu!” Stalin membandel. Svetlana turun tangan menyelamatkannya.

“Sudahlah, Papa, tinggalkan dia,” Stalin tertawa dan setuju, seraya mengatakan dia selalu mematuhi *khozyaika*-nya tersayang, dan menyadari Martha “tidak senang kepadaku,” tapi dia tidak takut pada Stalin karena dia sudah mengenalnya sejak kanak-kanak. Meski demikian, keadaannya sudah tidak seperti dulu lagi bagi anak-anak: begitu banyak orangtua kawan-kawan Svetlana telah hilang. Martha baru saja mengetahui³³ pacar baru ibunya ditangkap.

Bagi anak-anak para pemimpin yang tidak ditangkap, belum pernah ada sebelumnya masa penuh kesenangan dan energi. Kegilaan jaz masih melanda negara itu: drama musikal terakhir Alexandrov, *Volga, Volga*, terbit tahun 1938 dan nada-nadanya masih dimainkan terus-menerus di ruang-ruang dansa. Di pesta-pesta untuk korps diplomatik, para pembunuh berdansa dengan musik jaz: Kaganovich memuji jaz sebagai “di atas semua sahabat keceriaan, organisator musik pemuda kita yang penuh semangat”. Kaganovich menulis selebaran panduan jaz dengan sahabatnya, Leonid Utesov, sang miliuner jaz, berjudul *Bagaimana Mengorganisasi Ansambel Kereta Api Lagu dan Dansa serta Orkestra Jaz* yang di dalamnya “Lokomotif” menuntun agar ada sebuah *band* “*dzhaz*” di setiap stasiun Soviet. Mereka memang memerlukan keceriaan.

“Itu benar-benar masa harapan dan kegembiraan besar untuk masa depan,” kenang Stepan Mikoyan. “Kita terus-menerus bergembira dan bahagia—Metro baru dibuka dengan kandelar-kandelar, Hotel Moskva yang raksasa itu, kota baru Magnitogorsk, dan semua bentuk kemenangan-kemenangan lain.” Mesin propaganda menyanyikan lagu-lagu para pahlawan buruh seperti sang penambang-super Stakhanov, lagu penerbangan, lagu eksplorasi. Voroshilov dan

Yezhov dipuji sebagai “para kesatria” dalam balada-balada. Film-film memiliki judul seperti *Kisah Para Pahlawan Penerbangan*. “Ya, itu adalah masa para pahlawan!” kenang putri Andreyev, Natasha. “Kami waktu itu tidak takut. Hidup terasa lengkap—aku teringat wajah-wajah para pilot heroik yang tersenyum dan mendaki gunung-gunung. Tidak setiap orang hidup di bawah tekanan. Kami tahu sebagai anak-anak yang harus dilakukan adalah membuat orang kuat, membuat Orang Baru, dan mendidik orang-orang. Di sekolah, kami belajar bagaimana menggunakan beragam alat, kami pergi ke desa-desa untuk membantu panen. Tak ada orang yang membayar kami—itu adalah tugas kami.

NKVD juga menjadi pahlawan: pada 21 Desember, “Organ” merayakan hari jadinya yang ke-20 pada satu gala Bolshoi. Di bawah bunga-bunga dan spanduk-spanduk bergambar Stalin dan Yezhov, Mikoyan dengan tunik Pesta mendeklarasikan:

“Pelajarilah gaya kerja Stalinis dari Kamerad Yezhov sebagaimana dia belajar dari Kamerad Stalin.” Tapi, hal yang terpenting dari pidatonya adalah: “Setiap warga negara USSR harus menjadi seorang agen NKVD.”

Negara merayakan ulang tahun kematian Pushkin di samping hari ulang tahun penyair Georgia, Rustaveli, yang diselenggarakan oleh Beria dan dihadiri oleh Voroshilov dan Mikoyan. Stalin dengan sengaja menggabungkan budaya Rusia dengan Bolshevisme ketika Eropa bergerak menuju perang. Orang-orang Soviet kali ini memerangi Fasis melalui Perang Saudara Spanyol, menyulut kegilaan lagu-lagu Spanyol dan kegandrungan pada topi-topi Spanyol, “biru dengan tepian merah di atas kelep, dan baret-baret besar, “yang miring pada sudut yang gagah”. Kaum perempuan memakai blus-blus Spanyol. “Jika Esok Membawa Perang” menjadi salah satu lagu paling populer. Semua anak pemimpin ingin menjadi pilot atau tentara:

“Bahkan kami anak-anak tahu bahwa perang akan datang,” kenang putra adopsi Stalin, Artyom, “dan kami harus menjadi kuat agar tidak dihancurkan. Suatu hari, Paman Stalin memanggil kami anak-anak dan berkata, “Seperti apa hidup yang kalian harapkan?” Artyom ingin menjadi insinyur. “Tidak, kita membutuhkan orang-orang yang memahami artileri.” Artyom dan Yakov, yang sudah menjadi insinyur, keduanya bergabung ke kesatuan artileri. “Itu adalah satu-satunya hak istimewa yang pernah kuterima dari Paman Stalin,” kata Artyom. Tapi, para penerbang adalah golongan elite: semakin

banyak anak pembesar bergabung ke “elang-elang Stalin” ketimbang di tugas lain: Vasily terlatih menjadi pilot bersama Stepan Mikoyan dan Leonid Khrushchev.

Meski demikian, keluarga-keluarga pemimpin lolos melewati pengalaman khusus masa itu, Bagi para orangtua, setiap hari adalah siksaan depresi, ketidakpastian, keriang, kecemasan saat kawan-kawan, kolega-kolega dan kerabat ditangkap. Namun, kalau membaca sejarah-sejarah Barat dan memoar-memoar Soviet, orang bisa percaya bahwa elite Bolshevik baru ini yakin semua yang ditangkap itu tidak berdosa. Ini mencerminkan rasa bersalah yang terlambat dari mereka yang ayah-ayahnya ikut ambil bagian dalam pembantaian. Tapi yang terjadi berbeda: Zhdanov mengatakan kepada putranya, Yury, bahwa Yezhov benar bahkan dalam kasus-kasus yang paling muskil:

“Setan pun tahu! Aku mengenal dia bertahun-tahun, tapi waktu itu ada Malinovsky!” katanya, merujuk ke mata-mata terkenal Tsar. Andreyev tahu ada Musuh-musuh, tapi menganggap mereka harus “diperiksa dengan saksama” sebelum ditangkap. Mikoyan punya keberatan atas banyak penangkapan tapi putranya, Sergo, tahu ayahnya adalah, dalam kata-katanya sendiri, “seorang Komunis fanatik”. Para istri bahkan lebih fanatik ketimbang suami-suami mereka: Mikoyan teringat bagaimana istrinya luar biasa memercayai Stalin dan paling tidak mungkin mempertanyakan tindakan-tindakannya. “Ayahku,” kata Natasha Andreyeva, “percaya para pengacau dan para Kolumnis Kelima akan menghancurkan Negara kita dan harus dihancurkan. Ibuku sangat yakin. Kami siap untuk perang.”

Para pembesar tidak pernah mendiskusikan Teror di depan anak-anak yang hidup dalam suatu dunia kebohongan dan pembunuhan. “Keengganan untuk mengungkapkan pemikiran bahkan kepada anak sendiri adalah tanda yang paling menonjol di masa-masa ini,” kenang Andrei Sakharov, ahli fisika. Namun, anak-anak biasanya tahu ketika para paman mereka dan sahabat-sahabat keluarga hilang, meninggalkan kekosongan yang tak terucapkan dalam hidup mereka. Anak-anak Mikoyan mendengarkan orangtua dan paman-paman mereka membisikkan tentang penangkapan-penangkapan di Armenia, tapi ayah mereka kadang-kadang tak kuasa menahan diri dari berseru, “Aku tidak percaya ini!” Andreyev “tidak pernah menyebutkan itu kepada kami—itu adalah urusan orangtua kami”, kenang Natasha Andreyeva. “Tapi, jika seseorang yang penting ditangkap, ayahku akan

menelepon mama, ‘Dorochka, bisakah kau bicara denganku sebentar.’” Dora mengatakan kepada keluarganya bahwa dia bisa mengidentifikasi Musuh dengan melihat matanya. Mereka membisikkan di belakang pintu dapur. Setiap kali istrinya menanyakan kepadanya sesuatu yang berbahaya, Mikoyan menjawab: “Diam.” Sebelum kematiannya, Ordzhonikidze mendiamkan istrinya dengan keras, “Jangan sekarang!” Orangtua terus berjalan-jalan di hutan atau di sekitar Kremlin.

Para penghuni *House on the Embankment*, gedung mewah tersembunyi untuk para pemimpin muda termasuk keluarga Khrushchev, sebagian besar Komisaris Rakyat dan para keluarga dekat Stalin, seperti Svanidze dan Redens, menunggu setiap malam derak elevator, ketukan di pintu, saat NKVD datang untuk menangkap para tersangka mereka.³⁴ Seperti diulas Trifonov dalam novelnya, *House on the Embankment*, setiap pagi penjaga pintu berseragam memberitahu penghuni-penghuni lain siapa telah ditangkap pada malam itu. Segera saja banyak apartemen kosong di gedung itu, pintu disegel oleh NKVD. Khrushchev cemas dengan kaum perempuan yang bergosip, gusar ketika ibu mertuanya yang petani menghabiskan waktu bercakap-cakap di lantai bawah, karena dia tahu betul bagaimana orang bisa kehilangan nyawa gara-gara terlalu banyak bicara.

Para orangtua sudah menyiapkan tas-tas untuk berkemas menuju penjara berikut pistol *Mauser* dan *Chagan* di bawah bantal mereka, siap untuk melakukan bunuh diri. Mereka yang lebih cerdas mengatur jadwal untuk anak-anak mereka kalau-kalau mereka ditangkap: ibu Zoya Zarubina, anak tiri seorang Chekis, menunjukkan kepadanya bagaimana mengumpulkan baju-baju hangat dan membawa adiknya, berusia 8 tahun, ke seorang kerabat jauh di desa.

Anak-anak tahu sering terjadi perpindahan rumah karena setiap eksekusi menyebabkan apartemen dan *dacha* kosong yang kemudian dengan senang hati dihuni oleh orang-orang yang selamat bersama para istri mereka yang setia pada Partai, yang berambisi untuk mendapatkan akomodasi yang lebih megah. Stalin mengeksploitasi cara mengikat para pemimpin ini untuk pembantaian. Keluarga Yezhov pindah ke apartemen-apartemen Yagoda. Zhdanov menerima *dacha* Rudzutak, Molotov mendapatkan milik Yagoda dan kemudian milik Rykov. Vyshinsky adalah yang paling gila tamaknya di antara semua: dia selalu mengincar *dacha* Leonid Serebryakov: “Aku tak bisa melepaskan matakmu darinya... Kau orang yang beruntung, Leonid,”

itu kata-kata yang biasa dia ucapkan. Beberapa hari setelah penangkapan Serebryakov pada 17 Agustus 1936, Prokurator itu meminta *dacha* tersebut untuk dirinya sendiri, bahkan berhasil menguangkan rumah lamanya untuk mendapatkan 600 ribu rubel buat membangun kembali rumah baru. Jumlah uang yang besar ini disetujui pada 24 Januari 1937, di hari itu juga Vyshinsky menguji silang Serebryakov dalam pengadilan Radek.³⁵ Celakalah buat siapa pun yang menolak hadiah-hadiah pembawa sial ini: Marsekal Yegorov secara tidak bijak menolak *dacha* dari seorang kamerad yang ditembak. “Roh para bekas pemiliknya,” tulis Svetlana Stalin, “tampaknya bergentayangan di dalam tembok-tembok itu.”

“Kami tidak pernah takut pada 1937,” jelas Natasha Andreyeva karena dia percaya sepenuhnya bahwa NKVD hanya menangkap Musuh. Karena itu, dia dan kedua orangtuanya tidak akan pernah ditangkap. Stepan Mikoyan “tidak takut tapi belakangan aku menyadari kedua orangtuaku hidup dalam keprihatinan terus-menerus”. Lebih jauh, para anggota Politburo dikirim semua catatan interogasi. Stepan biasa menelusuri dan mengintip pengungkapan-pengungkapan luar biasa tentang kerabat keluarga mereka yang ternyata menjadi Musuh. Setiap rumah tangga memiliki “penghapus jejak” sendiri: di rumah tangga Mikoyan, Sergei Shaumian, putra adopsi seorang Bolshevik Lama, menelusuri album foto keluarga, menghapus wajah-wajah Musuh saat mereka ditangkap dan ditembak, suatu pembasmian mengerikan dalam buku-buku mewarnai yang sebagian besar anak menyukainya.

Bahkan ketika mereka tidak menangkap kecacakan kematian itu, mereka sadar hal itu pernah ada dan mereka menerima bahwa dengan akan datangnya perang berarti Musuh harus dibunuh. Anak-anak membicarakan tentang hal di antara mereka. Vasily Stalin dengan riang mengatakan kepada Artyom Sergeev dan sepupu-sepupunya dari keluarga Redens tentang penangkapan-penangkapan tersebut. Ditutupi oleh para pembisik dan misteri-misteri di rumah, di sekolah anak-anak mengetahui lebih banyak. Sebagian besar anak para pembesar bersekolah di Sekolah No. 175 (atau 110), diantar oleh para sopir ayah mereka dengan mobil *Packard* dan *Buick* yang sama megahnya dengan *Rolls-Royce* di gerbang-gerbang sekolah di Barat. Keluarga Mikoyan bersikukuh meminta mobil berhenti dan menurunkan anak-anak setengah kilometer dari sekolah, sehingga mereka bisa melanjutkan

dengan jalan kaki. Di sekolah elite ini, para guru (termasuk guru bahasa Inggris, istri Nikolai Bulganin, seorang pemimpin yang sedang menanjak) berpura-pura tidak terjadi apa-apa, sementara bahaya sedang mengintai anak-anak, yang melihat kawan-kawan mereka tertekan: sahabat Stepan Mikoyan adalah Serezha Metalikov, putra dokter senior Kremlevka dan keponakan Poskrebshev, yang melihat kedua orangtuanya ditangkap pada 1937.

Svetlana diperlakukan seperti seorang Tsarevna di sekolah oleh para guru yang ketakutan. Seorang gadis sekolah di sana mengenang bagaimana bangku Svetlana bersinar seperti cermin, hanya satu yang dipelitur. Setiap kali satu orangtua ditangkap, anak mereka dipindahkan secara misterius dari kelas Svetlana, sehingga sang Tsarevna ini tidak perlu bersentuhan dengan keluarga para Musuh.

Kadang-kadang, teman-teman benar-benar ditangkap di pesta-pesta remaja di depan anak-anak yang lain. Vasily Stalin dan Stepan Mikoyan sedang minum-minum di sebuah pesta yang diberikan oleh salah satu teman mereka di Akademi Militer ketika bel pintu berbunyi. Seorang pria dengan pakaian preman minta berbicara kepada Vasily Stalin yang kemudian datang ke pintu dan di sana mereka diberitahu, sebagai satu pertanda penghormatan yang hampir feodal, bahwa NKVD datang untuk menangkap seorang anak di pesta itu. Vasily kembali dan menyuruh teman-temannya pergi ke pintu sambil berbisik kepada Stepan bahwa dia akan ditangkap. Mereka memandangi dari jendela saat para Chekis membawa anak itu dengan sebuah mobil hitam seperti seorang “remaja anggota kelompok anti-Soviet”. Dia tidak pernah terlihat lagi.

Para orangtua berhati-hati memeriksa teman-teman anaknya: “Ayah tiriku sangat berhati-hati soal teman-teman lelakiku,” kenang Zoya Zarubina. “Dia selalu ingin tahu siapa orangtua mereka...,” dan akan memeriksa mereka di Lubianka. Keluarga Voroshilov lebih ketat ketimbang keluarga Mikoyan yang lebih ketat dari keluarga Zhdanov: ketika salah satu anak Voroshilov ditelepon oleh seorang anak lelaki yang ayahnya baru ditangkap, Ekaterina Voroshilova memerintahkannya untuk memutus hubungan. Putra Zhdanov, Yury, mengklaim kedua orangtuanya membiarkan dia membawa anak-anak Musuh ke rumah. “Kedua orangtuaku tak melarang.” Tapi semuanya adalah soal waktu: dalam kegilaan 1937–1938, ini sulit dipercaya. Setelah Stepan Mikoyan mulai keluar dengan seorang gadis bernama

Katya, dia menemukan satu laporan NKVD yang menyebutkan persahabatan gadis itu dengan putra seorang Musuh. “Aku menunggu ayahku mengatakan sesuatu padaku... tapi dia tidak pernah berkata apa pun.” Namun, ketika beberapa keluarga dekat Mikoyan dicurigai, dia memutuskan hubungan dengan mereka.

* * *

Pada awal 1937, kedatangan istri-istri muda Poskrebyshv dan Yezhov membawa ke lingkaran istana suasana yang penuh warna dan kosmopolitan. Nun di Zubalovo, Stalin masih membawa anak-anak pergi berpiknik, membawa cokelat untuk putrinya dan Martha Peshkova. Saat negara bergetar akibat pembinasaaan-pembinasaaan NKVD, Stalin cemas tentang anak-anak: Suatu kali Leonid Redens, saat itu berusia 9 tahun, hilang di Kuntsevo dan akhirnya ditemukan sedang bersama beberapa orang dewasa, yang semuanya tertawa kecuali Stalin. “Kau tersesat?” tanya dia. “Mari ikut aku, akan kutunjukkan jalannya.” Namun, perkenalannya yang lama dengan Stalin pelan-pelan membeku menjadi ketakutan.

Catatan:

- 1 Banyak Chekis yang kadang-kadang merangkap sebagai algojo, tapi Blokhin sendiri, dibantu dua saudara pembunuh, Vasily dan Ivan Zhigarev, menangani kasus-kasus penting. V.M. Blokhin adalah seorang veteran tentara Tsar dalam Perang Dunia Pertama dan seorang Chekis sejak Maret 1921, yang naik menjadi Kepala Cabang Kommandatura yang menempel pada Departemen Eksekutif Administratif. Ini berarti dia menangani penjara internal di Lubianka; selain tugas-tugas yang lain, dia bertanggung jawab atas eksekusi. Mayor Jenderal Blokhin pensiun setelah kematian Stalin dan dipuji atas “pengabdianya yang tak tertandingi” oleh Beria sendiri. Setelah Beria jatuh, dia kehilangan pangkat pada November 1954 dan meninggal pada 3 Februari 1955.
- 2 Ketika dia ditangkap, peluru-peluru itu ditemukan di antara benda-benda miliknya dan diserahkan ke Yezhov yang kemudian menyimpannya sampai dia jatuh.
- 3 Zinoviev tak mungkin mengucapkan doa Shema, yang paling suci dalam agama Yahudi, karena dia, seperti semua Yahudi di antara para Bolshevik internasionalis

- ini, membenci agama, tapi pasti mengingat ini dari masa kanak-kanaknya.
- 4 Dalam bahasan kecenderungan Stalin sebagai “pedagang”, dia selalu tertarik pada diskon dalam transaksi-transaksi asing: “Berapa harga pembelian kapal perang Italia?” tulisnya kepada Voroshilov. “Jika kita membeli dua kapal, berapa diskon yang bisa mereka berikan pada kita? Stalin.”
 - 5 Stalin telah mulai menggunakan rumah kecil yang menyenangkan ini, sebuah bungalow kuning bak lukisan hidup di atas bukit di Novy Afon, pada 1935. Ada jalan-jalan setapak naik ke bukit menuju rumah musim panas tempat Stalin mengadakan pesta daging panggang. Belakangan, dia membangun rumah lagi di samping yang pertama yang kelak menjadi salah satu tempat tinggal favoritnya di usia tua. Digunakan oleh Presiden Abkhazia, rumah itu penuh dengan staf. Ketika penulis mengunjunginya pada 2002, para manajer mengundangnya untuk tinggal dan menawarkan untuk mengadakan jamuan sebagai penghormatannya di ruang tamu Stalin.
 - 6 Yang menarik, tak satu pun kandidat ini berasal dari etnis Rusia, tapi seorang Yahudi, seorang Armenia dan seorang Abkhazia. Sebagian sejarawan percaya, selalu ada kebijakan rahasia untuk menempatkan orang Polandia dan Baltik serta Yahudi dan minoritas lainnya untuk menjalankan tugas-tugas yang tidak kotor di NKVD. Ini kredibel, tapi benar juga, Stalin benar-benar membutuhkan pejabat NKVD yang bisa dia percayai: dia sering dekat dengan sesama orang Kaukasia. Dia tidak tertarik memancing kebencian orang Rusia terhadap orang Georgia di posisi-posisi tinggi.
 - 7 Di Siberia Barat, ada sebuah pengadilan pertunjukan regional terhadap “para pengacau” yang dituduh membunuh pemimpin lokal Eikhe—dan berusaha membunuh Molotov saat kunjungannya ke sana. Sopirnya bersaksi, dia merencanakan untuk mengorbankan diri dan membunuh Molotov dengan menyetir di atas tebing, tapi dia kehilangan nyali dan hanya berhasil menjerumuskan mobil ke dalam jebakan lumpur. Tak diragukan, kisah ayam-dan-kerbau ini menghibur Molotov yang disisihkan dari daftar untuk pengadilan Zinoviev.
 - 8 “Orang-orang telah pergi ke surga untuk hal-hal yang lebih kecil ketimbang itu,” tulis Oscar Wilde dalam *De Profundis* tentang Robbie Ross yang menunggu di antara kerumunan massa di Stasiun Reading dan menjadi satu-satunya orang yang melangkah maju serta menaikkan topinya saat penulis yang terpuruk itu pergi menuju Penjara Reading. Taruhannya bahkan lebih tinggi bagi Sergo.
 - 9 Obsesi-obsesi politik dan personal Stalin sering paralel dengan opera-opera favoritnya: dia selalu menghadiri pertunjukan opera *Ivan Susanin* oleh Glinka, tapi hanya menunggu sampai adegan ketika orang-orang Polandia digiring ke hutan oleh seorang Rusia dan membeku hingga mati di sana. Dia kemudian meninggalkan teater dan pulang.
 - 10 Ekaterina Voroshilova menulis dua puluh tahun kemudian dalam buku hariannya: mungkin Zinaida “memang benar bahwa Ordzhonikidze adalah orang berjiwa besar, tapi tentang ini aku punya opini sendiri.” Putri Sergo, Eteri, teringat bagaimana Stalin menelepon beberapa kali untuk menenangkan sang janda dan kemudian tak ada yang meneleponnya lagi. Hanya Kaganovich yang masih mengunjungi keluarganya. Beberapa tahun kemudian, Khrushchev memuji Sergo di Kuntsevo. Beria menghinanya. Stalin tidak berkata apa-apa. Tapi, ketika mereka pergi, Malenkov menarik Khrushchev: “Dengar, mengapa kau bicara begitu gegabah tentang Sergo? Dia menembak dirinya... Tidakkah kau tahu? Tidakkah

- kau tahu betapa membingungkannya setelah kau menyebut namanya?” Meski begitu, kota Vladikavkaz di Kaukasus diganti namanya menjadi Ordzhonikidze.
- 11 Natalya Rykova selamat dari kerja paksa selama lima belas tahun di Laut Putih karena “kecantikan alam yang aku lihat setiap hari di hutan-hutan dan kebaikan orang-orang karena di sana lebih banyak orang baik ketimbang orang jahat”. Penulis berterima kasih kepada Natalya Rykova, berusia 85 tahun, yang tak dapat ditaklukkan dan masih hidup kini di Moskow, yang dengan murah hati menceritakan kisahnya tanpa kebencian, tapi dengan air mata yang mengalir di pipinya. Anna Larina dipisahkan darinya dan putra Bukharin yang masih bayi. Tapi, dia juga selamat dan menulis memoarnya.
 - 12 Semyon Budyonny menerbitkan memoarnya yang konvensional dan penuh hati-hati lama setelah kematian Stalin, tapi catatan-catatan pribadinya, tujuh puluh enam halaman yang kebanyakan tidak diterbitkan dan disimpan oleh putrinya, memberikan gambaran menakutkan tentang masa itu. Saya berterima kasih pada Nina Budyonny karena mengizinkan saya menggunakan catatan-catatan itu.
 - 13 Apartemennya berisi patung Stalin dan potret-potret Lenin dan Stalin. Dia memiliki 505 rubel dalam bentuk surat utang, tapi menyisakan 43 rubel dan 20 kopek tunai dan 4.533 rubel untuk teman-temannya plus tiket lotre bernilai 3 rubel. Di tempat tidurnya, ada beberapa bungkus rokok, dan beberapa potret Stalin serta Beria.
 - 14 Terkadang mereka menyadari kalau mereka belum cukup kejam, karena itu Veinberg menulis: “Hari ini, ketika aku bersuara mendukung pengusiran Rudzutak dan Tukhachevsky dari Komite Sentral, aku teringat bahwa dalam voting untuk pengusiran... Eliava dan Orakhelashvili, aku tak sengaja lupa menambahkan kata-kata ‘dan pemusnahan berkas-berkas mereka ke NKVD’, jadi aku menginformasikan kepadamu, aku memberikan suara mendukung pengusiran semua pengkhianat ini, juga pemusnahan berkas-berkas mereka ke NKVD.”
 - 15 Sebuah surat yang secara khas menakutkan dari Vorohilov ke Yezhov berbunyi seperti ini: “N(ikolai) I(vanovich)! Nikolayev bertanya apakah Uritsky harus ditangkap. Kapan kau bisa membawanya masuk? Kau sudah berhasil membawa masuk Slavin dan Bazenkov. Akan baik jika kau bisa membawa Todorovsky... KV.” Semua yang disebut, kecuali Todorovsky, ditembak.
 - 16 Segera setelah pengumuman penembakan para jenderal, Mekhlis menemukan bahwa “Penyair Proletar” Demian Bedny melawan perintah dan secara diam-diam menuliskan bait-bait Dante di bawah nama samaran Conrad Rotkehempfer. Tapi Mekhlis segera menulis kepada Stalin: “Apa yang harus aku lakukan? Dia menjelaskan itu adalah metode sastranya sendiri.” Stalin menjawab dengan sarkasme yang menetes: “Aku menjawab dengan sepucuk surat yang bisa kau bacakan kepada Demian. Kepada Dante baru, alias Conrad, oh sesungguhnya kepada Demian Bedny, fabel atau puisi ‘Lawan atau Mati’ adalah biasa-biasa saja. Sebagai kritik terhadap Fasisme, itu tidak orisinal dan kabur. Sebagai kritik terhadap pembangunan Soviet (tidak bercanda) itu bodoh tapi transparan. Itu sampah tapi karena kita [rakyat Soviet] punya banyak sampah di sekeliling, kami harus meningkatkan pasokan jenis-jenis sastra lain dengan fabel-fabel lain... Aku mengerti, aku harus mengatakan maaf kepada Demian-Dante atas keterusteranganku.” Mekhlis mengunci surat-surat Stalin dalam kotak penyimpanannya dan dari surat-surat itu mengutip untuk mengesankan para jurnalis yang dia tanya apakah mereka mengenali tulisan tangan itu. “Pada tengah malam tanggal 21 Juli,” dia melaporkan kepada Stalin, “aku mengundang Bedny untuk mengkritik puisinya”

dan untuk mendengarkan surat Stalin. Bedny hanya berkata, “Aku gila... mungkin aku terlalu tua. Mungkin aku harus pergi ke desa dan menanam kol.” Bahkan komentar ini membuat Mekhlis menjadi curiga dan dia melayangkan ide menangkap Bedny: “Mungkin dia terlibat.” Stalin tidak tergugah. Bedny memang dibuang dari lingkaran Stalin, tapi tetap bebas, meninggal dunia pada 1945.

- 17 Ada perdebatan antara orang-orang seperti Robert Conquest yang bersikeras bahwa Stalin sendiri yang membuat inisiatif dan menjalankan Teror, dan mereka yang disebut Revisionis yang berpendapat bahwa Teror diciptakan oleh tekanan dari ambisi-ambisi para birokrat muda dan oleh ketegangan-ketegangan antara pusat dan wilayah-wilayah. Arsip-arsip itu kini telah membuktikan Conquest benar, meskipun benar juga bahwa wilayah-wilayah melampaui kuota-kuota mereka, sehingga menunjukkan kalangan Revisionis juga benar, kendati tidak sesuai dengan gambaran yang utuh. Kedua pandangan ini, karena itu, sesungguhnya saling melengkapi.
- 18 170 ribu orang Korea juga dideportasi. Orang-orang Bulgaria dan Macedonia segera ditambahkan. Stalin senang dengan operasi terhadap orang Polandia ini, menulis tentang laporan Yezhov: “Sangat bagus! Gali terus dan bersihkan lumpur spionase Polandia ini di masa depan juga. Hancurkan demi kepentingan USSR!” Jika Polandia dan Jerman mengambil bagian terberat dari operasi ini, bangsa-bangsa lain yang dideportasi adalah Kurdi, Yunani, Finlandia, Estonia, Iran, Latvia, China, orang-orang yang pulang dari kereta api Harbin dan orang-orang Rumania. Yang paling eksotis, NKVD menembak 6.311 pendeta, bangsawan dan pejabat Komunis, sekitar 4 persen dari populasi negara satelit Mongolia, tempat tokoh parodi Mongol tentang Stalin, Marsekal Choibalsang, juga ditangkap dan ditembak, termasuk Tukhachevsky-nya sendiri, Marsekal Demid.
- 19 Pada 14 April 1937, Prokurator Jenderal Vyshinsky menulis surat kepada Perdana Menteri untuk menginformasikan padanya tentang sekumpulan kasus kanibalisme di Cheliabinsk di Ural, yang di dalamnya seorang perempuan memakan anak berusia 4 bulan, satu lagi memakan anak berusia 8 tahun bersama anaknya yang berusia 13 tahun, sementara satu lagi memakan bayi berusia 3 bulan.
- 20 Mengerikan seperti komentar Hitler tentang genosida terhadap Yahudi, merujuk pada pembantaian Turki terhadap orang Armenia pada 1915: “Lagi pula, siapa hari ini yang bicara tentang pembantaian di Armenia?”
- 21 Ini mencapai klimaksnya ketika enam puluh anak berusia antara 10 dan 12 tahun dituduh membentuk “satu grup teroris kontrarevolusi” di Leninsk-Kuznetsk dan dipenjarakan selama delapan bulan, sampai NKVD sendiri ditangkap dan anak-anak itu dibebaskan.
- 22 Kertas-kertas Stalin berisi kilasan-kilasan mencengangkan tentang intervensinya: seorang ayah dituntut anaknya ke polisi karena mengadakan pesta-pesta yang terlalu menjengkelkan, tapi anak itu ditangkap dan dilibatkan dalam satu kasus terhadap Tomsy. Sang ayah banding ke Stalin yang menulis: “Perlu mengubah hukuman!” Ayah itu menulis surat terima kasih kepada Stalin.
- 23 Yezhov membalas dengan pensil hitam: “Tambahan untuk salinan laporan Uzakovsky yang dikirim kepadamu, aku mengirim satu lagi dari Divisi Ke-7 GUGB (Keamanan Negara) tentang aktivitas-aktivitas Trotskyite-China. Yezhov.”
- 24 Potret besarnya dipasang di Mausoleum di hari-hari besar kenegaraan. Karikatur

tentang kemiripan namanya dengan “sarung tangan besi” kini terpampang dalam poster-poster besar yang menggambarkan cengkeraman besinya “mencekik ular-ular” berkepala Trotsky, Rykov dan Bukharin. Ada juga slogan-slogan Yezhovite yang berbunyi: “*Yezhovy rukavitsy*—memerintah dengan batang besi!”

- 25 Alexandra Kollontai, kini berusia 65 tahun dan Duta Besar untuk Swedia, adalah seorang bangsawan Bolshevik yang cantik yang menulis manifesto feminisme dan kebebasan cinta, serta novel *Love of Worker Bees*. Kehidupan seksnya yang penuh skandal mengguncang dan menyenangkan Stalin serta Molotov. Beberapa pasangan selingkuhnya yang terkenal di kalangan Bolshevik ditembak dalam Teror Besar. Namun, dia sendiri selamat. Mungkin surat-suratnya kepada Stalin, yang selalu berisi kata-kata “yang sangat terhormat Joseph Vissarionovich” dengan “salam persahabatan dari hati yang terbuka” dengan romantisme genit seorang perempuan cantik, menggugah kejantannya. Serupa dengan itu, Stalin bergumam kepada Dmitrov tentang veteran Bolshevik Yelena Stasova bahwa “kita akan” mungkin menangkap Stasova. Ternyata dia adalah sampah.” Namun, perempuan itu dibiarkan selamat dan terus menulis kepada Stalin surat-surat yang hangat sebagai ungkapan terima kasih hingga usia tuanya.
- 26 Dalam generasi mereka, pengecualian yang membanggakan hati dari kemunafikan pikiran sempit ini adalah orang-orang Bolshevik langka yang menggabungkan disiplin Partai dan Bohemianisme Eropa, Komisaris Luar Negeri Maxim Litvinov dan istri Inggrisnya, Ivy. Ivy mencibir secara terbuka terhadap penipu seperti Molotov dan memamerkan perselingkuhannya dengan sebarisan teman selingkuh Jerman: “Aku tidak peduli sedikit pun apa kata orang... karena aku merasa kepala dan pundakku lebih tinggi dari siapa pun yang bisa bersenang-senang dengan topik skandal murahan seperti siapa yang tidur dengan siapa.” Sementara itu, Komisaris Litvinov, si gembul kumal dan kekar, intelektual Yahudi yang telah lama mengenal Stalin tapi tak pernah dekat dengannya, mulai selingkuh dengan seorang perempuan yang “sangat cantik, vulgar dan sangat seksi” yang tinggal bersama mereka. Ivy bahkan menemaninya ke resepsi-resepsi diplomatik dan tiba di kantor dengan pakaian superketat.
- 27 Para interogator primitif itu berusaha mencocokkan kejahatan dan penjahat dengan hasil-hasil yang sering absurd: saat ditangkap, Sekretaris Pertama Otonom Yahudi Oblast di Birobizhan mungkin dituduh meracuni ikan *gefilte* (makanan khas Yahudi) Kaganovich saat berkunjung ke sana. Patut diduga, di banyak republik USSR, racun disamarkan dalam menu-menu nasional—dari sosis Baltik sampai ke sup pedas Buriat dan daging kambing rebus Tajik.
- 28 Pada akhir 1936, ketika Stalin meresmikan Konstitusi Baru, Shumiatsky, bos film, bertanya kepada Molotov apakah dia bisa merekam pidato Stalin. Pada 20 November, Molotov memberi izin. Maltsev, Kepala Komite Serikat Buruh Radiofikasi dan Radiosonde, melaporkan dengan sukacita kepada Stalin bahwa pidato telah berhasil direkam dan disetujui. Kini, dia ingin meminta izin untuk membuat rekaman pidato itu dalam keping gramofon “agar kau bisa mendengar sendiri”, Stalin setuju. Tapi, pada 29 April 1937, ketika beberapa pejabat yang ketakutan di Pabrik Gramofon mendengarkan gramofon itu, sesuatu yang salah terjadi pada suara Stalin. Mereka langsung melaporkan ke Poskrebyshev bahwa ada: “1. Suara berisik. 2. Jeda-jeda besar. 3. Kata-kata yang tidak utuh. 4. Alur-alur yang tertutup. Dan 5. Lompat-lompat serta kurang jelas.” Berkas itu juga berisi analisis yang cemas terhadap bunyi desis dalam suara Stalin dan betapa sulitnya

dimainkan di gramofon. Yang lebih buruk, seribu keping gramofon itu telah diproduksi. Sebagian pejabat ingin menarik keping gramofon tersebut tapi, suasana khas pada masa itu membuat Kepala Komite menyerang saran itu karena tidak menghormati suara Kamerad Stalin. Dia pikir lebih menghormati kalau keping gramofon itu didistribusikan terlepas dari adanya jeda, berisik, atau suara lompat-lompat. Berkas itu berakhir dengan sebuah laporan dari *Komsomolskaya Pravda* yang mengemukakan bahwa sesuatu yang sangat menyeramkan terjadi pada suara Kamerad Stalin di Pabrik Gramofon, di mana bersikerasnya Kamerad Straik untuk “mendistribusikan keping-keping itu lebih cepat” adalah “sikap yang aneh”. Dia jelas seorang pengacau dan semua pengacau yang bersalah di pabrik itu “harus dihukum dengan keras”. Tak diragukan lagi, NKVD mendengarkan koleksi rekaman Kamerad Straik.

- 29 Khrushchev adalah orang yang sefanatik teroris Stalinis karena itu dimungkinkan pada 1930-an, namun kemampuannya untuk menghancurkan dokumen-dokumen yang berisi tuduhan, dan memoar-memoarnya, telah menyelubungi perilaku dia yang sesungguhnya dalam misteri. A.N. Shelepin, mantan bos KGB, bersaksi pada 1988 bahwa daftar-mati Khrushchev telah dibuang oleh polisi rahasia I.V. Serov. Sebanyak 261 halaman kertas Khrushchev dibakar antara 2 dan 9 Juli 1954.
- 30 Absurditas seperti itu sering terjadi: dalam kamp kerja paksa yang mengerikan, janda Bukharin menemui pengalaman serupa ketika seorang tahanan lain menyampaikan informasi tentang dia bahwa dia memiliki buku *Dangerous Liaisons*, dan itu dianggap sebagai tuntunan spionase yang mematikan.
- 31 Setelah menginterview putri Andreyev dan Dora Khazan, Natasha, dan memeriksa ketidakbersalahannya dalam semua kejahatan, penulis menjumpai berkas brengsek ini. Catatan-catatan dan surat-surat Andreyev selamat karena tidak seperti rekan-rekan penjahatnya, semacam Kaganovich, Malenkov dan Khrushchev, dia keluar dari kekuasaan setelah kematian Stalin, sementara yang lain-lain berhasil menghancurkan begitu banyak dokumen yang menyudutkan.
- 32 Lenin, pendiri Cheka Felix Dzezzhinsky, dan Komisaris Luar Negeri sampai 1930, Chicherin, adalah keturunan bangsawan, seperti Molotov, Zhdanov, Sergo dan Tukhachevsky, menurut Tabel Kedudukan Peter Yang Agung, yang menetapkan pangkat sampai 1917. Tak satu pun memakai gelar kebangsawanan.
- 33 Martha dan ibunya telah diundang ke Tiflis untuk perayaan hari lahir penyair Rustaveli yang ke-750 oleh pacar baru Timosha, Lupel, seorang akademisi. Di sana, melalui satu lubang kecil di pintu, dia melihatnya ditangkap di malam naas itu: “Aku melihat lima orang membawanya pergi,” kenang dia. Hubungan asmara Timosha belakangan dengan arsitek istana Stalin, Merzhanov, juga berakhir dengan penangkapan pria itu. “Aku terkutuk,” kata Timosha Peshkova. “Setiap orang yang kusentuh hancur.”
- 34 Nadezhda Mandelstam menulis dengan indah bagaimana dia dan suaminya terjaga di gedung Serikat Penulis sampai *lift* melewati lantai mereka.
- 35 Setelah kematian Stalin, keluarga Serebryakov berhasil mendapatkan separuh propertinya yang dikembalikan kepada mereka, tapi keluarga Vyshinsky mempertahankan separuh lainnya. Jadi pada 2002, enam puluh tahun setelah ayah mereka ditembak oleh tetangga mereka, keluarga Serebryakov menghabiskan waktu setiap akhir pekan di samping keluarga Vyshinsky.

BAGIAN LIMA
Pembantaian: Beria Datang,
1938-1939

24

Perempuan-perempuan Yahudi Stalin dan Keluarga dalam Bahaya

SUATU KALI, KETIKA STALIN SEDANG BERISTIRAHAT DI ZUBALOVO, ANAK PAVEL dan Zhenya Alliluyev, Sergei, terus menangis dan kedua orangtua itu khawatir Stalin akan terganggu. Pavel, yang punya watak histeris seperti saudara perempuannya, Nadya, menampar putrinya, Kira, karena tidak mendiamkan anak tersebut. Kira, kini sudah beranjak remaja, tak bisa ditekan dan, karena tumbuh di sekitar Stalin, tidak bisa memahami bahayanya. Ketika dia tidak mau makan sesuatu yang ditawarkan kepadanya oleh Stalin, Pavel menendangnya di bawah meja. Namun, anak-anak bermain di sekitar Stalin dan para pembunuhnya, selupa burung-burung yang berkicau keluar-masuk mulut buaya yang terbuka.

Stalin masih mengunjungi rumah-rumah para kameradnya, sering menelepon di rumah Poskrebshev untuk makan malam, di sana ada dansa-dansi dan dia bermain tebak-tebakan. Poskrebshev belum lama menikah dengan seorang perempuan periang yang telah bergabung dalam lingkaran Stalin. Pada 1934, hero yang tak mungkin romantis ini pergi ke sebuah pesta di rumah dokter Kremlin, Mikhail Metalikov, yang istrinya adalah kerabat tak langsung Trotsky, saudara perempuannya menikah dengan putra Trotsky, Sedov. Nama asli Metalikov adalah Masenkis, keluarga seorang raja gula Yahudi

Lithuania, sebuah kombinasi yang berbahaya.

Saudara perempuan Metalikov adalah Bronislava, perempuan berkulit gelap dan luwes, penuh energi dan lucu yang begitu tidak ada dalam lingkaran perempuan Bolshevik. Bronka yang berusia 24 tahun menikah dengan seorang pengacara dan sebelum menikah mereka sudah menghasilkan seorang anak perempuan, dan punya kualifikasi sebagai ahli kelenjar endokrin. Foto-foto menunjukkan dia langsing, anggun nakal dalam balutan gaun *polkadot*. Hari itu di pesta, dia memainkan suatu bentuk permainan, berlari di sekitar meja yang dari sana Poskrebshev, sang kepala kabinet Stalin berusia 43 tahun, memandangnya. Ketika Bronka memulai perang makanan, dia melempar satu kue dan meleset dari sasaran, mendarat tepat di tunik Partai Poskrebshev: dia jatuh cinta pada Bronka dan menikahinya segera setelah itu. Foto-foto keluarga menunjukkan pengabdian total Poskrebshev, yang tampak dalam sejarah sebagai seorang Quasimodo,¹ tapi terlihat di sini sebagai seorang suami pengasih yang menyandarkan kepalanya di pundak sang istri yang gemulai, menyundul rambut cokelatya.

Pasangan Cantik dan Buruk membawa kesenangan di lingkaran Stalin: Kira Alliluyeva mendengar “istri Polandia Poskrebshev yang cantik itu berseloroh bahwa suaminya begitu buruk sampai-sampai dia hanya mau ke tempat tidur bersamanya dalam gelap”. Tapi, Poskrebshev bangga dengan keburukannya: Stalin memilih dia karena air mukanya yang tersembunyi. Dengan riang dia bermain lawak di istana: Stalin menantang Poskrebshev minum segelas *vodka* dalam sekali teguk tanpa menyedap air untuk mengetahui berapa lama dia bisa menahan tangannya dengan kertas terbakar di bawah setiap jarinya.

“Lihat!” Stalin tertawa. “Sasha bisa minum segelas *vodka* dan bahkan tanpa mengerutkan hidungnya!” Stalin menyukai Bronka, salah satu generasi baru perempuan periang, aman di jantung elite, di mana dia terbiasa bertemu dengan para pembesar. Dia menyebut Stalin *ty* yang terkenal dan jika dia bepergian ke luar negeri, seperti perempuan-perempuan Alliluyev, dia selalu membawa hadiah untuk Svetlana, menelepon Stalin apakah dia bisa memberikannya. “Apakah ini cocok untuknya?” tanya Stalin tentang sebuah *pullover* Barat.

“Oh, ya!”

“Kalau begitu, berikan kepadanya!”

Sahabat karib Bronka adalah Yevgenia Yezhova, editor dan perempuan penghibur kalangan sastra yang tak bisa ditekan. Kedua kucing glamor yang suka cekakak-cekikik dan bertingkah tak karuan berdarah Yahudi Polandia atau Lithuania ini begitu mirip, sehingga Kira Alliluyeva menyangka mereka adalah kakak beradik. Mereka bahkan sama-sama memiliki nama belakang Solomonova meskipun mereka tidak punya hubungan kekerabatan. Yezhov dan Poskrebyshv juga berteman dekat—mereka pergi memancing bersama sementara istri mereka bergosip ria.

Ketika *Blackberry*, yang kini dipromosikan menjadi kandidat anggota Politburo, membantai para korbannya, istrinya berteman dengan semua bintang artistik dan tidur dengan sebagian besar dari mereka. Isaac Babel yang memesonakan itu adalah singa utama Yezhova: “Jika kau mengundang orang-orang ‘untuk Babel’, mereka semua akan datang,” tulis istri Babel, Pirozhkova. Solomon Mikhovels, si aktor Yahudi yang menampilkan *King Lear* untuk Stalin, pemimpin *band* jaz Leonid Utesov, sutradara film Eisenstein, novelis Mikhail Sholokhov dan wartawan Mikhail Koltsov menghadiri pesta si tukang gosip yang memesonakan ini. Di pesta-pesta Kremlin, Yezhova menari fokstrot dengan sebagian besar orang-orang itu, tak pernah melewatkan satu dansa pun. Sahabat karibnya, Zinaida Glikina, juga menciptakan pesta sastra. Ketika pernikahannya hancur, Yezhov mengundangnya untuk tinggal bersama mereka dan menggodanya. Dia memang sama sekali bukan satu-satunya gundik Yezhov, sementara Yevgenia dengan antusias menjalani perselingkuhan dengan Babel, Koltsov dan Sholokhov. Beberapa menolak undangan dari istri Yezhov: “Coba pikirkan,” kata Babel, “gadis kami dari Odessa telah menjadi ibu negara dari kerajaan ini!”

Setelah kematian Nadya, ada rumor bahwa Stalin jatuh cinta pada dan menikahi adik Lazar Kaganovich, Rosa, keponakannya (juga bernama Rosa) atau putrinya, Maya. Ini disebut berulang-ulang dan diyakini secara luas: bahkan ada foto-foto yang menunjukkan Rosa Kaganovich sebagai seorang perempuan cantik berkulit gelap. Keluarga Kaganovich memang punya wajah yang enak dipandang—Lazar sendiri tampan saat muda dan putrinya, Maya, tumbuh dewasa dengan wajah yang bisa dibandingkan dengan Elizabeth Taylor. Cerita itu punya makna, bahwa Stalin punya seorang istri Yahudi, satu propaganda yang berguna bagi Nazi yang ingin menggabungkan setan Yahudi dan Bolshevik menjadi Tuan dan Nyonya Stalin. Keluarga

Kaganovich, ayah dan putri, begitu tegas membantahnya sehingga mungkin mereka memprotes terlalu banyak, padahal cerita itu sesungguhnya adalah mitos.²

Cerita tersebut dobel ironisnya karena Nazi tidak butuh sama sekali untuk menciptakan karakter semacam itu: Stalin dikelilingi perempuan-perempuan Yahudi—dari Polina Molotova dan Maria Svanidze sampai Poskrebysheva dan Yezhova. Putra Beria, yang bisa dipercaya tentang gosip, tapi meragukan untuk urusan politik, mengenang bahwa ayahnya dengan gembira mendaftar hubungan asmara Stalin dengan perempuan-perempuan Yahudi.

Perempuan-perempuan Yahudi muda yang cantik-cantik ini berdengung di sekitar Stalin, tapi mereka semua punya “asal-usul yang kabur”. Mereka lebih tertarik pada pakaian, canda dan hubungan asmara ketimbang materialisme dialektik. Bersama Zhenya Alliluyeva dan Maria Svanidze, mereka benar-benar menjadi kehidupan dan jiwa dari masyarakat keluarga kamerad Stalin yang berkelindan secara fatal ini. Stanislas Redens, Kepala NKVD Moskow, sering membawa keluarganya dan anggota lain keluarga Alliluyev ke keluarga Yezhov. Anak-anak senang dengan bos NKVD itu: “Yezhov berjingkrak-jingkrak menuruni tangga dengan seragam lengkap Komisaris-Jenderal dengan cara yang agak menakutkan seakan-akan dia mabuk dengan kebanggaan dirinya,” kenang Leonid Redens. “Dia juga sangat cemberut sementara ayahku sangat terbuka.” Kira Alliluyeva menikmati senda gurau yang berbusa-busa dari Yevgenia Yezhova dan Bronka Poskrebysheva. Yezhov, yang bekerja sepanjang malam, biasanya terlalu lelah untuk bersosialisasi, sehingga Kira dan remaja-remaja lain bersembunyi di belakang gorden. Ketika si kerdil *Blackberry* melintas dengan derap sepatu botnya, mereka mulai cekikikan. Tapi, ayah mereka, Pavel Alliluyev dan Stanislas Redens, yang mengerti benar apa akibatnya, marah kepada mereka—tapi bagaimana mereka bisa menjelaskan betapa berbahayanya sebuah permainan? Kini, permainan kuda binal para perempuan di sekitar Stalin itu membuat mereka tiba-tiba rawan.

Di musim semi, Stalin mulai menjaga jarak dari keluarga, yang arogansinya tiba-tiba mencurigakan. Ketika mereka berkumpul di apartemen Stalin untuk perayaan ulang tahun Svetlana yang ke-11 pada 28 Februari 1937, Yakov, putra Stalin di Georgia yang lembut, membawa Julia, istri Yahudinya, untuk pertama kali. Julia menikah

dengan seorang pengawal Chekis ketika dia bertemu Yakov melalui keluarga Redens, yang langsung dipersalahkan Stalin karena mempertemukan anaknya dengan “perempuan Yahudi itu”. Maria Svanidze, yang selalu membangkitkan minat, menyebut Julia “seorang petualang” dan berusaha membujuk Stalin:

“Joseph, itu tidak mungkin. Kau harus ikut campur!” Ini cukup untuk mendatangkan simpati Stalin buat putranya.

“Seorang lelaki mencintai perempuan yang dia cintai!” dia membalas, entah dia seorang “putri atau seorang tukang jahit”. Setelah mereka menikah dan punya putri, Gulia, Stalin mengetahui betapa bagusnya Julia merawat pakaian-pakaian Yakov. Bagaimanapun, Julia memang seorang *baba*. “Kini aku tahu istrimu memang baik,” Stalin akhirnya mengatakan kepada Yasha yang tinggal bersama keluarga kecilnya di apartemen megah di Jalan Granovsky. Ketika Stalin akhirnya bertemu Julia, dia menyukainya, cerewet tentang dia dan bahkan menyuapinya dengan garpu seperti seorang ayah mertua Georgia yang pengasih.

Stalin, yang kehilangan kesabaran terhadap keluarga, tidak menghadiri pesta. Maria Svanidze menganggap dirinya bisa memahami mengapa: keluarga Alliluyev memang tidak berguna: “Olga gila, Fyodor idiot, Pavel dan Niura [Anna Redens] yang dungu, Stan [Redens] yang berpikiran sempit, Vasya [Vasily Stalin] pemalas, Yasha [Djugashvili] yang basah. Yang normal hanyalah Alyosha, Zhenya dan aku serta... Svetlana.” Ini ironis karena keluarga Svanidze-lah yang pertama jatuh. Maria sendiri egoistis luar biasa, menyiksa suaminya sendiri dengan surat-surat yang sesumbar, “Aku kelihatan lebih baik daripada 70 persen istri-istri Bolshevik... Siapa pun yang bertemu denganku teringat selamanya.” Ini memang benar, tapi jauh dari membantu di istana Stalin. Orang memandang iba kaum perempuan yang angkuh ini yang malah terjerumus dalam bencana di tempat dan masa yang sangat sedikit mereka pahami.

Musim semi itu, Stalin dan Pavel bermain biliard bersama Svanidze dan Redens. Yang kalah harus merangkak di bawah meja sebagai hukuman. Ketika kubu Stalin kalah, Pavel secara diplomatis menyarankan anak-anak, Kira dan Sergei, yang merangkak di bawah meja untuk mereka. Sergei tidak keberatan—dia baru berusia 9 tahun—tapi Kira, yang sudah berusia 18 tahun, menolak dengan tegas. Sama blak-blakannya dan tak kenal takut mirip ibunya, dia bersikukuh Stalin

dan ayahnya telah kalah dan mereka harus merangkak di bawah meja. Pavel menjadi histeris dan menghajarnya dengan tongkat biliar.

Segera setelah itu, Stalin dan Svanidze yang bermata biru dan pesolek tiba-tiba berhenti menjadi “seperti saudara”. “Alyosha sangat liberal, seorang Eropa,” kata Molotov. “Stalin mengendus ini....” Svanidze adalah Deputy Ketua Bank Negara, sebuah institusi yang dipenuhi orang-orang urban kosmopolitan yang kini sangat dicurigai. Pada 2 April 1937, Stalin menulis catatan yang menakutkan kepada Yezhov: “Bersihkan staf Bank Negara.” Svanidze juga melakukan tugas rahasia dan sensitif untuk Stalin selama bertahun-tahun. Buku harian Maria Svanidze berhenti di tengah tahun: aksesnya pada Stalin tiba-tiba berakhir. Pada 21 Desember, mereka diinvestigasi dan tidak diundang di acara ulang tahun Stalin yang pasti menyakitkan bagi Maria. Beberapa hari kemudian, keluarga Svanidze mengunjungi Zhenya dan Pavel Alliluyev di *House on the Embankment* (tempat tinggal mereka semua). Maria memamerkan gaun beludru berpotongan rendah. Setelah mereka pergi lepas tengah malam, Zhenya dan Kira menyiapkan hidangan ketika telepon berbunyi. Putra Maria dari pernikahan pertamanya yang menelepon: “Mama dan Alyosha telah ditangkap. Dia dibawa dengan gaun cantiknya.” Beberapa bulan kemudian, Zhenya menerima sepucuk surat dari Maria yang memohon kepadanya untuk meneruskan ke Stalin: “Jika aku tidak meninggalkan kamp ini, aku akan mati.” Zhenya membawa surat itu ke Stalin yang langsung memperingatkannya:

“Jangan pernah lakukan ini lagi!” Maria dipindah ke sebuah penjara yang lebih kejam. Zhenya mengendus bahaya yang akan menimpa Maria dan anak-anak karena begitu dekat dengan Stalin, meskipun dia mengaguminya sampai hari-hari terakhir hidupnya, walaupun nasib buruk menimpanya. Dia kembali dari Stalin sambil mengomel kepada Pavel untuk berbicara kepada Stalin tentang penangkapan kawan-kawannya itu. Rupanya Pavel melakukannya: “Mereka adalah teman-temanku—jadi, tempatkan aku di penjara juga!” Sebagian dibebaskan.

Keluarga Alliluyev juga menjalankan peran mereka: si nenek Olga, yang hidup megah di Kremlin, tak banyak berkata. Sementara yang lain-lain percaya Stalin tidak tahu detailnya dan diperdaya NKVD, di dalam kapal orang-orang bodoh ini dia satu-satunya yang mengerti: “tak ada sesuatu yang terjadi yang Stalin tidak tahu.” Tapi suaminya

yang sudah terasing, Sergei yang dihormati, berkali-kali memohon kepada Stalin, menunggunya di sofa di apartemennya. Sering dia tertidur di sana dan bangun pada jam-jam dini hari untuk menemui Stalin yang baru pulang dari makan malam. Berkali-kali dia memohon penyelamatan nyawa seseorang. Stalin menggoda ayah mertuanya ini dengan mengulang-ulang kata-kata favoritnya: “Tepat sekali, tepat sekali”:

“Jadi, kau datang untuk menemuiku, ‘Tepat sekali, Tepat Sekali’”, kata Stalin bercanda.

Segera setelah penangkapan Svanidze, Mikoyan datang seperti biasa di Kuntsevo untuk makan malam dengan Stalin yang, karena tahu benar betapa dekatnya dia dengan Alyosha, berjalan menghampirinya dan berkata:

“Apakah kau tahu kami telah menangkap Svanidze?”

“Ya... tapi bagaimana itu bisa terjadi?”

“Dia seorang mata-mata Jerman,” jawab Stalin.

“Bagaimana bisa?” tanya Mikoyan lagi. “Tak ada bukti sabotasenya. Apa untungnya dari seorang mata-mata yang tidak melakukan apa pun?”

Stalin menjelaskan, Svanidze adalah “jenis mata-mata khusus”, direkrut ketika dia menjadi tawanan Jerman dalam Perang Besar, yang tugasnya hanyalah memberikan informasi. Diduga, setelah pengungkapan itu, makan malam di rumah Stalin terus berlangsung seperti biasa.

* * *

Begitu seorang pemimpin diserang, Teror menemukan momentumnya. Postyshev, sang “pangeran” tegar berwajah pucat dan arogan dari Ukraina, yang baru diturunkan pangkatnya, dan dulunya sangat menghibur Stalin dengan dansa pelan-pelan bersama Molotov, dengan gemetar membuktikan keanasannya dengan membasmi seluruh birokrasi di kota Kuibyshev di wilayah Volga.³ Kini, pada Pleno di bulan Januari 1938, dia dihancurkan karena keliru membunuh orang.

“Pimpinan Soviet dan Partai ada di tangan musuh-musuh,” kata Postyshev.

“Semuanya? Dari atas sampai ke bawah?” tanya Mikoyan menginterupsi.

“Tidak adakah orang-orang yang jujur?” tanya Bulganin.

“Tidakkah kau membesar-besarkan, Kamerad Postyshev?” tambah Molotov.

“Tapi, ada kesalahan-kesalahan,” Kaganovich mendeklarasikan, sebuah isyarat bagi Postyshev untuk mengatakan:

“Aku akan bicara tentang kesalahan-kesalahan pribadi.”

“Aku ingin kau mengatakan kebenaran,” kata Beria.

“Tolong izinkan aku menuntaskan dan menjelaskan keseluruhan urusan ini sebaik-baiknya,” Postyshev memohon, yang kemudian dibalas dengan bentakan Kaganovich: “Kau sangat tidak pandai menjelaskannya—itulah poin keseluruhannya.” Postyshev bangkit untuk membela diri, tapi Andreyev membentak:

“Kamerad Postyshev, duduk kembali. Ini bukan tempat untuk berkeliling-keliling.” Hari-hari berkeliling Postyshev sudah berakhir: Malenkov menyerangnya. Stalin mengusulkan penurunan pangkatnya dari Politbiro: Khrushchev, yang segera ditunjuk untuk menangani Ukraina, menggantikannya sebagai kandidat anggota, melangkah memasuki pangkat terdepan. Tapi, serangan-serangan terhadap Postyshev mengandung peringatan bagi Yezhov yang penangkapan-penangkapannya kian menggila. Sementara itu, Stalin tampaknya belum memutuskan tentang Postyshev,⁴ kecongkakannya menarik musuh-musuh yang mungkin membujuk Stalin untuk menghancurkannya. Harapan terakhirnya adalah banding pribadi kepada Stalin, yang mungkin menulis setelah konfrontasi dengan para penuduhnya:

“Kamerad Stalin, aku memintamu menerimaku setelah pertemuan.”

“Aku tidak bisa menerimamu hari ini,” balas Stalin. “Bicaralah dengan Kamerad Molotov.” Beberapa hari kemudian, dia ditangkap. Stalin menandatangani perintah lain untuk 48 ribu eksekusi dengan kuota, sementara Marsekal Yegorov mengikuti istri “cantik”-nya ke “penggiling daging”. Tapi, Yezhov sudah begitu kelelahan sehingga pada 1 Desember 1937, Stalin ditugasi mengawasi liburnya selama sepekan.

Pada awal Februari, *Blackberry* yang sedang mabuk memimpin satu ekspedisi untuk membersihkan Kiev. Di sana, dengan bantuan penguasa baru Ukraina, Khrushchev,⁵ 30 ribu orang lagi ditangkap. Tiba di sana, Khrushchev mendapati seluruh Politbiro Ukraina telah dibersihkan di bawah pendahulunya, Kosior. Khrushchev meneruskan penangkapan beberapa komisaris dan wakil-wakil mereka. Politbiro

menyetujui 2.140 korban dalam daftar tembak yang dibuat Khrushchev. Lagi-lagi di sini, dia melampaui kuota. Pada 1938, 106.119 orang ditangkap dalam Teror Ukraina Khrushchev. Kunjungan Yezhov mempercepat penumpahan darah: “Setelah perjalanan Nikolai Ivanovich Yezhov ke Ukraina... penghancuran riil terhadap Musuh-musuh dimulai,” kata Khrushchev, yang dipuji sebagai “Stalinis yang teguh” karena “pembasmian musuh tanpa kenal ampun” yang dilakukannya. NKVD mengungkapkan sebuah konspirasi untuk meracuni kuda-kuda dan menangkap dua profesor sebagai agen Nazi. Khrushchev menguji apa yang disebut racun itu dan menemukan bahwa benda itu tidak membunuh kuda-kuda. Baru setelah tiga komisi yang berbeda menyatakannya, dia mau mengakui konspirasi itu palsu—tapi orang curiga bahwa Khrushchev hanya mempertanyakan pekerjaan NKVD ketika Stalin mengisyaratkan ketidaksenangannya.

Dalam cangkir-cangkirnya di Kiev, Yezhov memainkan kecerobohan yang membahayakan, sesumbar bahwa Politburo “ada di tangannya”. Dia bisa menangkap siapa pun yang dia inginkan, bahkan para pemimpin. Suatu malam, dia secara harfiah digotong pulang dari sebuah jamuan. Tak butuh waktu lama sebelum Stalin mendengar tentang sikap-sikap berlebihan, kalau bukan koar-koarnya yang berbahaya.

Yezhov kembali tepat waktu untuk pengadilan pertunjukan ketiga dan terakhir terhadap “Blok Anti-Soviet Golongan Kanan dan Trotskyite” yang dibuka pada 2 Maret, dengan bintang Bukharin, Rykov dan Yagoda, yang mengakui membunuh Kirov dan Gorky di antara yang lain-lain. Bukharin meraih kemenangan pribadinya dengan pengakuan bersalah, yang terkait dengan olok-olok Aesopia terhadap Stalin dan plot kekanak-kanakan Yezhov. Tapi, ini tidak mengubah apa pun. Yezhov menghadiri eksekusi-eksekusi. Dia dikabarkan memerintahkan agar Yagoda dipukuli:

“Ayolah, pukul dia untuk kita semua.” Tapi, ada suatu isyarat kemanusiaan ketika sampai pada kematian teman minumannya, bekas sekretaris Yagoda, Bulanov: dia memberinya sedikit brendi.

Ketika selesai, Yezhov mengusulkan pengadilan super terhadap mata-mata Spanyol di dalam Komintern, yang telah dia persiapkan selama beberapa bulan. Tapi, Stalin menunda pengadilan itu. Dia jarang menempuh satu kebijakan pengecualian dari yang lain-lain: antena Stalin mengendus bahwa pembantaian telah melelahkan para kaki tangannya, terutama *Blackberry*.

25

Beria dan Kejemuan Para Algojo

PADA 4 APRIL, YEZHOV DITUNJUK MENJADI KOMISARIS TRANSPORTASI Air yang punya arti sejak pembangunan kanal-kanal menjadi pekerjaan para buruh paksa NKVD. Tapi, ada suatu simetri yang meresahkan karena Yagoda telah ditunjuk untuk menduduki jabatan Komisariat serupa saat dipecat. Sementara itu, Yezhov telah memorakporandakan bahkan Politbiro: Postyshev sedang diinterogasi; Eikhe dari Siberia Barat ditangkap. Stalin mempromosikan Kosior dari Kiev ke Moskow sebagai Deputy Perdana Menteri Soviet. Namun, pada April 1938, saudara Kosior ditangkap. Satu-satunya harapan dia adalah menuntut keluarganya:

“Aku hidup di bawah kecurigaan dan ketidakpercayaan,” dia menulis kepada Stalin. “Kau tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya itu bagi seorang yang tidak berdosa. Penangkapan saudaraku membayangkan-bayangiku juga... Aku bersumpah demi nyawaku, aku tidak hanya belum pernah mencurigai sifat sesungguhnya Casimir Kosior, dia memang tidak pernah dekat denganku... Mengapa dia menciptakan semua ini? Aku tidak bisa memahaminya, tapi Kamerad Stalin, ini semua diciptakan sejak awal sampai akhir... Aku memintamu Kamerad Stalin dan seluruh Politbiro untuk membiarkanku menjelaskan sendiri. Aku seorang korban dari kebohongan-kebohongan seorang musuh. Terkadang aku berpikir ini adalah mimpi yang bodoh....” Betapa sering

para korban ini membandingkan penderitaan dengan “mimpi”. Pada 3 Mei, dia ditangkap, disusul Chubar. Kaganovich mengklaim, “Aku melindungi Kosior dan Chubar,” tapi menghadapi pengakuan-pengakuan tertulis mereka, “Aku menyerah.”

Yezhov, yang menjalani kehidupan malam laksana vampir untuk minum-minum dan sesi-sesi penyiksaan, dikutuk di bawah beratnya pekerjaannya. Stalin mengetahui kelelahan *Blackberry*. “Kau telepon kementerian itu,” Stalin mengeluh, “dia sudah pergi ke Komite Sentral. Kau telepon Komite Sentral, dia sudah pergi ke kementerian. Kau mengirim satu pesan ke apartemennya dan di sana dia mabuk berat.” Tekanan pada para algojo ini memang besar sekali: sebagaimana Himmler belakangan menjelaskan kepada para algojo SS mengenai tugas khusus mereka, begitu pula kali ini Stalin bekerja keras untuk meyakinkan kembali dan mendorong orang-orangnya. Tapi, tidak semua mereka cukup kuat mengikuti langkahnya.

Para algojo bertahan dengan minum. Bahkan para pembasmi menangis karena pusing dengan kematian-kematian. Pejabat yang menginvestigasi Distrik Militer Belarus mengakui kepada Stalin, “Aku tidak kehilangan gigiku tapi aku harus mengakui... aku mengalami disorientasi untuk sementara.” Stalin meyakinkan dia. Bahkan Mekhlis yang ketakutan nyaris rontok pada permulaan Teror ketika dia masih mengelola *Pravda*, menulis sepucuk surat luar biasa kepada Stalin yang memberikan jendela mencengangkan untuk mengintip tekanan-tekanan bagi seorang pembesar Stalinis dalam pusaran teror:

Kamerad Stalin yang Terhormat,

Syaraf-syarafku tidak berdiri. Aku tidak berperilaku sebagai seorang Bolshevik; terutama aku merasakan sakit dari kata-kataku dalam “pembicaraan kita” manakala aku secara pribadi berutang seluruh nyawaku dan Partiinnost-ku padamu. Aku benar-benar merasa terkutuk. Tahun-tahun ini telah membawa pergi banyak orang dari kita... Aku harus mengelola Pravda dalam situasi ketika tak ada sekretaris dan tak ada editor, ketika kita tidak menyetujui sebuah tema, ketika aku akhirnya menjalankan peran “editor yang dituntut”. Ini adalah hiruk-pikuk terorganisir yang bisa menelan siapa pun. Dan ini telah menelan orang-orang! Dalam beberapa hari terakhir ini, “aku merasa jatuh sakit tanpa tidur dan hanya mampu

tidur pada pukul 11 atau 12 di pagi hari... Aku semakin menjadi ketakutan di apartemen setelah malam-malam tanpa tidur di surat kabar. Inilah waktunya untuk melepaskanku (dari pekerjaan ini). Aku tidak bisa menjadi pemimpin Pravda ketika aku sakit dan kurang tidur, tak mampu mengikuti apa yang terjadi di negeri ini, ekonomi, seni dan sastra, tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk ke bioskop. Aku harus mengatakan kepadamu secara pribadi tapi ini memang bodoh, membodohi. Maafkan aku Kkamerad Stalin atas waktu yang tidak menyenangkan yang kuberikan kepadamu. Bagiku, sangat sulit untuk mengalami trauma seperti itu!

Prokurator-Jenderal Vyshinsky juga merasakan tekanan itu, menemukan surat ini di mejanya: “Semua orang tahu kau seorang Menshevik. Setelah menggunakanmu, Stalin akan menghukummu dengan *Vishka* (hukuman mati)... Larilah... Ingat Yagoda. Itulah nasibmu. Orang Bodoh telah menjalankan tugasnya. Orang Bodoh boleh pergi.”

Dalam keadaan mabuk terus-menerus, Yezhov merasakan Stalin, seperti dia tulis kemudian kepada sang guru, “tidak puas dengan pekerjaan NKVD yang masih akan memperburuk suasana pikiranku.” Dia melakukan upaya-upaya dengan ketakutan untuk membuktikan nilai dirinya: dia konon menyarankan mengubah nama Moskow menjadi “Stalinodar”. Ini ditertawakan. Yezhov malah dipanggil untuk membunuh orang-orangnya sendiri di NKVD yang telah dia lindungi. Pada awal 1938, Stalin dan Yezhov memutuskan untuk melikuidasi veteran Chekis, Abram Slutsky, tapi karena dia memimpin Departemen Luar Negeri, mereka merancang sebuah rencana agar tidak membuat takut para agen asing mereka. Pada tanggal 17 Februari, Frinovsky mengundang Slutsky ke kantornya, di mana seorang deputi Yezhov yang lain nongol di belakangnya dan memasang masker kloroform (obat bius) ke mukanya. Dia kemudian diinjeksi dengan racun dan mati seketika di sana di kantor itu. Secara resmi diumumkan dia meninggal karena serangan jantung.⁶ Segera pembersihan mulai mengancam mereka yang dekat dengan Yezhov. Ketika anak asuhnya, Liushkov dipanggil dari Timur Jauh, Yezhov memberinya petunjuk. Liushkov membelot ke Jepang. Yezhov begitu gemetar dengan kegagalan ini sehingga dia mengajak Frinovsky pergi bersamanya untuk memberitahu Stalin: “Aku benar-benar tidak punya kekuatan.” Yezhov “secara harfiah

menjadi gila”. Stalin langsung mencurigai Yezhov memberi peringatan kepada Liushkov.

Merasakan keraguan sang pemimpin yang kian meningkat, para pembesar Stalin, yang telah membuktikan kesiapan mereka untuk membunuh, mulai mengutuk kelemahan Yezhov dan kebohongan-kebohongannya. Zhdanov secara khusus dikabarkan menentang teror Yezhov. Putranya, Yuri, mengklaim bahwa ayahnya ingin berbicara kepada Stalin sendiri, tapi Yezhov selalu ada: “Akhirnya, Ayah berhasil menemui Stalin empat-mata dan berkata, ‘Provokasi politik sedang berlangsung....’” Ini meyakinkan karena Zhdanov adalah yang terdekat dengan Stalin secara pribadi, anak-anak Malenkov juga mengatakan cerita serupa. Molotov dan Yezhov terlibat pertengkaran dalam Politbiro pada pertengahan 1938. Stalin memerintahkan Yezhov meminta maaf. Ketika seorang agen NKVD lainnya, Alexander Orlov, agen residen di Spanyol, membelot, Yezhov begitu takut pada Stalin, sehingga dia berusaha menahan informasi ini.

Pada 29 Juli, Stalin menandatangani lagi daftar-mati yang mencakup anak-anak asuh Yezhov. Yezhov begitu bingung dengan ketakutan dan firasat sehingga dia mulai menembaki tahanan yang mungkin membahayakan dirinya. Uspensky, Kepala NKVD Ukraina, berada di Moskow dan menemukan bahwa seribu orang akan ditembak dalam lima hari berikutnya. “Jejak-jejak itu harus ditutupi,” kata Yezhov memperingatkannya. “Semua kasus investigasi harus diselesaikan dalam prosedur yang dipercepat agar tidak mungkin untuk membongkarnya.”

Stalin dengan halus mengatakan kepada Yezhov, dia membutuhkan sedikit bantuan dalam menjalankan NKVD dan memintanya memilih seseorang. Yezhov meminta Malenkov, tapi Stalin ingin mempertahankan dia di Komite Sentral, jadi seseorang, mungkin Kaganovich, mengusulkan Beria. Stalin mungkin ingin seorang Kaukasia, mungkin yakin bahwa tradisi-tradisi penggorokan di pegunungan—permusuhan turun-temurun, balas dendam, dan pembunuhan-pembunuhan rahasia—cocok untuk posisi tersebut. Beria adalah seorang yang alami, satu-satunya Sekretaris Pertama yang menyiksa sendiri korban-korbannya. Tongkat polisi—*zhguti*—dan pentungan—*dubenka*—adalah mainan favoritnya. Dia dibenci oleh banyak Bolshevik Lama dan anggota keluarga di sekitar pemimpin itu. Dengan Beria yang berbisik, bersiasat dan penuh dendam di

sampingnya, Stalin merasa mampu menghancurkan dunianya sendiri yang sudah terpolusi dan intim.

Yezhov mungkin berusaha menangkap Beria, tapi sudah terlalu terlambat. Stalin sudah melihat Beria saat Sidang Soviet Tertinggi pada 10 Agustus. Maka, Beria pun datang ke Moskow.

Dia sudah menapaki jalan panjang sejak 1931. Beria, kini berusia 36 tahun, adalah seseorang yang kompleks dan berbakat serta memiliki otak kelas satu. Dia jenaka, punya segudang lelucon yang tak sopan, anekdot-anekdot ganjil dan menistakan. Dia berhasil menjadi penyiksa sadis sekaligus seorang suami penyayang dan ayah yang hangat, tapi dia sudah menjadi penikmat perempuan ala Dewa Priapus yang kekuatannya bisa menjelma menjadi predator seksual. Sebagai manajer terampil, dia adalah satu-satunya pemimpin Soviet yang “bisa dibayangkan orang untuk menjadi Pemimpin General Motors”, sebagaimana ungkapan seorang menantu perempuannya. Dia mampu mengelola usaha-usaha besar dengan percampuran ancaman-ancaman mengerikan—“Aku akan gerus kamu menjadi bubuk”—dan ketepatan yang cermat. “Segalanya yang bergantung pada Beria harus berfungsi dengan presisi... seperti jam”, sementara “dua hal yang dia tidak sanggup memikulnya adalah banyak kata-kata dan kerancuan ungkapan.”⁷ Dia seorang “organisator yang baik, cekatan dan terampil”, kata Stalin kepada Kaganovich pada 1932, memiliki “syaraf kerbau” dan semangat tak kenal lelah yang diperlukan bagi kelangsungan istana Stalin. Dia adalah “orang paling pintar”, kata Molotov, “energik yang tidak manusiawi—dia bisa bekerja sepekan tanpa tidur”.

Beria memiliki “kemampuan tunggal membangkitkan ketakutan sekaligus antusiasme”. “Diidolakan” oleh para kaki tangannya sendiri sekalipun dia sering keras dan kasar, dia berteriak: “Kami akan menangkapmu dan membiarkanmu membusuk di kamp... kami akan mengubahmu menjadi debu kamp.” Seorang pemuda seperti Alyosha Mirtskhulava, yang dipromosikan Beria dalam Partai Georgia, masih memuji Beria atas “kemanusiaannya, kekuatannya, efisiensinya, patriotismenya” ketika dia diwawancarai untuk buku ini pada 2002.⁸ Meski demikian, dia gemar membual tentang para korban-korbannya: “Biarkan aku bersamanya satu malam dan aku akan memaksa dia mengakui bahwa dia adalah Raja Inggris.” Film-film favoritnya adalah film Barat, tapi dia mengidentifikasi diri dengan bandit-bandit Meksiko. Terdidik dengan baik sebagai seorang

pembesar Bolshevik, Stalin menggoda calon arsitek *manqué* ini bahwa bingkai kaca matanya terbuat dari kaca bening, dipakai untuk memberikan kesan daya tarik intelektual.

Pengintrik tuli, psikopat kasar dan petualang seksual ini juga akan menggorok leher, memperdaya perempuan-perempuan yang mengantre dan meracuni gelas-gelas anggur di istana Jenghis Khan, Sulaiman Yang Agung atau Lucrezia Borgia. Tapi “pengikut fanatik” ini, demikian Svetlana menyebutnya, menyembah Stalin dalam tahun-tahun awal ini—hubungan keduanya seperti hubungan antara raja dan hamba—memperlakukannya seperti seorang Tsar, bukan kamerad pertama. Para pembesar yang lebih tua memperlakukan Stalin dengan hormat tapi akrab, Kaganovich sekalipun memujinya dalam bahasa Bolshevik. Namun, Beria mengatakan, “Oh, ya, kau sungguh benar, benar mutlak, alangkah benarnya” dengan cara yang sangat patuh, kenang Svetlana. “Dia selalu menekankan bahwa dia mengabdikan kepada ayahku dan sampai kepada Stalin bahwa apa pun yang dia katakan, orang ini mendukungnya.” Membawa cita rasa Abkhazianya yang beruap ke istana Stalin, Beria bahkan menjadi kian kompleks, kuat dan bejat moral, namun berkurang semangat mengabdinya pada Marxisme seiring dengan berjalannya waktu, tapi pada 1938, “tokoh kolosal” ini, seperti ungkapan Artyom, mengubah segalanya.

Beria, seperti banyak orang sebelum dia, berusaha menolak promosinya. Tak ada alasan untuk meragukan ketulusannya—Yagoda baru saja ditembak dan nasib serupa sedang menghampiri Yezhov. Istrinya, Nina, tidak mau pindah—tapi Beria adalah ambisius tamak. Ketika Stalin mempromosikannya sebagai Deputy Pertama NKVD, Yezhov dengan hati-hati mengemukakan bahwa orang Georgia itu mungkin memang seorang komisar yang bagus. “Tidak, seorang deputy yang bagus,” kata Stalin meyakinkan dia.

Stalin mengirim Vlasik untuk mengatur perpindahan itu. Pada Agustus, setelah bergegas kembali ke Georgia untuk melantik pengganti yang memimpin Tiflis, Beria tiba di Moskow. Di sana, pada 22 Agustus 1938, dia ditunjuk menjadi Deputy Pertama Narkom NKVD. Keluarga ditempatkan di sebuah apartemen di *House on the Embankment* yang penuh bencana. Stalin datang untuk menginspeksi flat itu dan tidak terkesan. Para bos itu hidup lebih baik di Kaukasus yang hangat dan subur, dengan tradisi-tradisi kemewahan, anggur dan buah-buahan yang melimpah, dibandingkan dengan tempat lain mana

pun: Beria sebelumnya tinggal di sebuah vila megah di Tiflis. Stalin menyarankan mereka pindah ke Kremlin, tapi istri Beria tidak tertarik. Jadi, Stalin akhirnya memilihkan buat anak baru Georgia itu sebuah vila di Malaya Nikitskaya di pusat kota, yang dulu merupakan rumah Jenderal Tsar, Kuropatkin. Di sana, Beria hidup mewah untuk standar Politbiro. Hanya Beria yang punya *mansion* sendiri.

Stalin memperlakukan keluarga Beria yang baru tiba itu seperti keluarga yang telah lama hilang. Dia mengagumi Nina Beria yang seperti boneka itu, yang selalu dia perlakukan “seperti putrinya”: ketika pemimpin baru Georgia, Candide Charkviani, diundang untuk makan malam di rumah Beria, ada panggilan telepon dan tiba-tiba terjadi kesibukan yang hiruk-pikuk.

“Stalin akan datang!” kata Nina, dengan ketakutan mempersiapkan makanan Georgia. Beberapa saat kemudian, Stalin masuk. Dalam lagu *supra* Georgia, Stalin dan Beria menyanyi bersama. Bahkan setelah Teror, Stalin tidak kehilangan spontanitas tertentu.

Beria dan Yezhov menjadi teman akrab: Beria menyebut bosnya “Yozhik tersayang”, bahkan menginap di *dacha*-nya. Tapi, itu tidak bisa bertahan di rimba istana Stalin. Beria menghadiri sebagian besar pertemuan dengan Yezhov dan mengambil alih departemen-departemen intelijen. Beria melancarkan kampanye diam-diam untuk menghancurkan *Blackberry*: dia mengundang Khrushchev untuk makan malam, di sana dia memperingatkannya tentang kedekatan Malenkov dengan Yezhov. Khrushchev menyadari bahwa Beria benar-benar memperingatkannya tentang persahabatannya dengan Yezhov. Tak diragukan, Beria melakukan percakapan dengan Malenkov. Tapi, bukti yang paling terang adalah arsip-arsip: Beria dengan licik membuat Vyshinsky mengeluh kepada Stalin soal kelambanan Yezhov.⁹ Stalin tidak bereaksi, tapi Molotov memerintahkan Yezhov:

“Perlu memberi perhatian khusus kepada Kamerad Beria dan bergegaslah. Molotov.” Itu mengisyaratkan surutnya dukungan Stalin, Poskrebyshv pun berhenti menyebut Yezhov dengan *ty* dan malah mulai mengunjungi Beria.

Beria membawa satu semangat baru bagi NKVD: kegilaan Yezhov digantikan dengan sistem ketat administrasi teror yang menjadi metode Stalinis dalam memerintah Rusia. Tapi, efisiensi baru ini bukanlah konsolidasi bagi para korban. Beria bekerja dengan Yezhov dalam interogasi-interogasi para pembesar yang jatuh, Kosior, Chubar dan

Eikhe, yang disiksa dengan kejam. Chubar banding ke Stalin dan Molotov, mengungkapkan penderitaannya.

Stalin, *Blackberry* dan Beria kini beralih ke Timur Jauh, di mana tentara, di bawah Marsekal Blyukher yang berbakat, telah lolos dari Teror. Pada akhir Juni, “si iblis yang murung” Mekhlis turun ke komando Blyukher dengan semangat haus-darah yang fanatik. Membuat markas di gerbong kereta apinya seperti seorang jagoan Perang Saudara, dia segera mengirim telegram kepada Stalin dan Voroshilov seperti ini:

“Korps Kereta Api Khusus meninggalkan bongkahan-bongkahan dan potongan potongan orang-orang mencurigakan di mana-mana... Ada 46 komandan Polandia-Lithuania-Latvia-Galicia Jerman... Aku harus pergi ke Vladivostok untuk membersihkan korps.” Sesampai di sana, dia berkoar kepada Stalin, “Aku memecat 215 pekerja politik, sebagian besar ditangkap. Tapi, pembersihan... belum selesai. Aku pikir tidak mungkin meninggalkan Khabarovsk tanpa investigasi yang bahkan lebih keras...” Ketika Voroshilov dan Budyonny mencoba melindungi para perwira, Mekhlis curiga pada Voroshilov (mereka saling membenci) dan sampai ke Stalin: “Aku melaporkan kepada Komite Sentral dan Narkom (Voroshilov) tentang situasi di Departemen Pelayanan Rahasia. Ada banyak orang-orang mencurigakan dan mata-mata di sana... Sekarang, C. Voroshilov memerintahkan pembatalan pengadilan... Aku tidak bisa menyetujui situasi ini.” Bahkan, Kaganovich berpikir Mekhlis “kejam, dia kadang-kadang melampaui batas!”

Saat Mekhlis menuju ke timur, Tentara Kwangtung Jepang menerobos pertahanan barat Soviet di Danau Khasan, dan berubah menjadi pertempuran sengit. Blyukher menyerang Jepang antara 6 dan 11 Agustus dan mendesak mundur mereka namun mengalami banyak korban di pihaknya. Didorong oleh Mekhlis, dan digelisahkan oleh jatuhnya banyak korban serta keragu-raguan Blyukher, Stalin mendamprat marsekal itu lewat telepon:

“Katakan padaku dengan jujur, Kamerad Blyukher, apakah kau benar-benar ingin memerangi Jepang? Jika tidak, katakan langsung kepadaku, seperti seorang Komunis yang baik.”

“Hiu-hiu itu sudah datang,” kata Blyukher kepada istrinya. “Mereka ingin memakanku. Mereka makan aku atau aku makan mereka, tapi yang kedua itu tidak mungkin.” Hiu-pembunuh

menyegel nasib Blyukher. Mekhlis menangkap empat staf Blyukher, meminta Stalin dan Voroshilov untuk mengizinkannya “menembak keempat orang itu tanpa penuntutan dengan perintah khususku”. Blyukher dipecat, dipanggil dan ditangkap pada 22 Oktober 1938.

“Kini, tamatlah aku!” Yezhov menangis di kantornya, sambil terus mengeksekusi setiap tahanan yang “mungkin berbalik melawan kami”. Pada 29 September, dia kehilangan banyak kekuasaannya ketika Beria ditunjuk untuk menjalankan jantung NKVD: Keamanan Negara (GUGB). Dia kini ikut menandatangani perintah-perintah Yezhov. *Blackberry* berusaha menyerang balik: dia mengusulkan kepada Stalin agar Stanislas Redens, musuh Beria yang menikah dengan Anna Alliluyeva, menjadi deputinya yang lain. Tak ada harapan untuk ini.

Yezhov duduk sambil mabuk di *dacha*-nya dengan para kroninya yang tertekan, memperingatkan bahwa mereka akan segera dihancurkan, dan berfantasi membunuh musuh-musuhnya: “Segera singkirkan semua orang yang ditempatkan di Kremlin oleh Beria,” dia dengan lantang memerintahkan pada Kepala Keamanan Kremlin, “dan gantikan mereka dengan orang-orang yang bisa diandalkan.” Segera dia berkata, dengan suara lirih, Stalin harus dibunuh.

26

Tragedi dan Kehancuran Keluarga Yezhov

BERITA TENTANG KEHIDUPAN SEKS YEVGENIA YEZHOVA YANG GEMAR berburu pria tiba-tiba sampai kepada Stalin. Sholokhov, salah satu novelis favoritnya, mulai menjalin hubungan asmara dengan Yevgenia. Yezhov menyadap ruangnya di Hotel Nasional dan naik pitam membaca catatan bagian demi bagian tentang bagaimana “mereka berciuman” kemudian “berbaring”. Yezhov begitu mabuk dan cemburu sehingga dia menampar Yevgenia di depan tamu mereka, Zinaida Glikina (yang pernah tidur dengan Yezhov), tapi belakangan memaafkannya. Sholokhov menyadari dia dikuntit dan mengadu kepada Stalin dan Beria. Stalin memanggil *Blackberry* ke Politburo dan di sana dia meminta maaf kepada novelis itu.

Para pembesar bergerak dengan waspada antara Yezhov dan Beria. Ketika Yezhov menangkap seorang komisaris, Stalin mengirim Molotov dan Mikoyan untuk menyelidiki. Kembali di Kremlin, Mikoyan mengklaim orang itu tidak bersalah dan Beria menyerang tuduhan Yezhov. “Yezhov menampilkan senyum yang membingungkan,” tulis Mikoyan, “Beria tampak senang” tapi “wajah Molotov seperti sebuah topeng.” Komisaris itu¹⁰ menjadi apa yang oleh Mikoyan disebut “mayat beruntung”, yang pulang dari kematian. Stalin membebaskannya.

Ketika seorang perwira NKVD membutuhkan tanda tangan sang ketua, Yezhov tidak ditemukan. Beria mengatakan kepadanya untuk memburu ke *dacha* Yezhov dan mendapatkan tanda tangannya. Di sana, perwira itu mendapati seorang yang entah “sakit keras atau menghabiskan malam dengan mabuk berat”. Bos-bos regional NKVD mulai menuntut Yezhov.

Kegelapan mulai turun ke keluarga Yezhov, istrinya yang bodoh dan sensual tanpa sadar memainkan peran mengerikan laba-laba beracun: sebagian besar pacarnya mati. Dia sendiri adalah sekuntum bunga yang terlalu sensitif dalam dunia Yezhov. Baik dia maupun Yezhov tidak memilih-milih teman, tapi kemudian mereka hidup dalam dunia ketegangan tinggi, kekuasaan yang memabukkan di antara hidup dan mati, dan kekacauan dinamis ketika orang-orang naik dan jatuh di sekitar mereka. Jika ada keadilan dalam jatuhnya Yezhov, itu adalah tragedi bagi Yevgenia dan si kecil Natasha, yang baginya Yezhov adalah seorang ayah yang pengasih. Seorang teman jatuh di pesta sastra Yevgenia. Tatkala seorang teman berjalan dari rumahnya ke Kremlin setelah sebuah pesta, Yevgenia sendiri merenung apakah Babel sedang dalam bahaya karena dia berteman dengan beberapa jenderal Trotskyite yang sudah ditangkap: “Hanya ketenaran Eropanya yang bisa menyelamatkan dia....” Dia sendiri dalam kehancuran yang lebih besar.

Yezhov mengetahui Beria akan menggunakan Yevgenia, seorang “mata-mata Inggris” sejak masa dia berada di London, untuk melawan dirinya, sehingga dia mengajukan perceraian pada September. Perceraian itu memang pantas: dalam beberapa kasus lain, sesungguhnya bisa menyelamatkan nyawa orang yang menceraikan. Tapi ketegangan hampir meledakkan Yevgenia yang kasar, yang berlibur ke Krimea bersama Zinaida untuk menenangkan diri. Tampaknya, Yezhov sedang berusaha melindungi istrinya dari penangkapan, karena itu dia mengirim surat cinta dan terima kasih kepadanya.

“Kolyushenka!” tulis Yevgenia kepada sang suami yang sedang terjepit. “Aku sungguh memintamu—aku menekankan bahwa aku bisa menguasai hidupku. Kolya sayang! Aku bersungguh-sungguh memintamu untuk memeriksa seluruh hidupku, segalanya tentang aku... Aku tidak bisa menerima pemikiran bahwa aku dicurigai melakukan kejahatan yang tidak pernah aku lakukan....”

Dunia mereka menyusut setiap hari: Yezhov berhasil membuat bekas

suami istrinya, Gladun, ditembak sebelum Beria menguasai NKVD, tapi pacarnya yang lain, bos Penerbit Uritsky, sedang diinterogasi. Yezhov mengungkapkan percintaan Yevgenia dengan Babel. Sekretaris Yezhov dan teman-temannya ditangkap juga. Yezhov memanggil Yevgenia kembali ke Moskow.

Yevgenia menunggu di *dacha* bersama putrinya, Natasha, dan temannya, Zinaida. Dia benar-benar gelisah tentang keluarga—dan siapa yang bisa menyalahkan dia? Syarafnya putus. Di rumah sakit, mereka mendiagnosis “kondisi depresi astenia, mungkin *cyclothymia*”¹¹, dan mengirimnya ke sanatorium dekat Moskow.

Ketika Zinaida ditangkap, Yevgenia menulis kepada Stalin: “Aku memintamu Kamerad Stalin untuk membaca surat ini... Aku memang dirawat oleh para profesor, tapi apakah artinya ini jika aku dibakar oleh perasaan bahwa kau tidak memercayai?... Kau adalah kekasih tercinta bagiku.” Bersumpah demi nyawa putrinya bahwa dia jujur, Yevgenia mengakui, “dalam kehidupan pribadiku, ada kesalahan-kesalahan yang bisa kuceritakan kepadamu, dan semuanya, karena kecemburuan.” Tak diragukan lagi, Stalin menyadari trik Messalinianya. Yevgenia menawarkan tawaran pengorbanannya: “Biarkan mereka merenggut kebebasanku, hidupku... tapi aku tidak akan menyerahkan hak untuk mencintaimu seperti yang dilakukan setiap orang, yang mencintai negeri dan Partai.” Dia menekan di bawahnya: “Aku merasa sebagai sekujur mayat hidup. Apa yang harus aku lakukan? Maafkan suratku ditulis di tempat tidur.” Stalin tidak membalas.

Pintu perangkap telah menjerat Yevgenia dan Kolyushenka-nya. Pada 8 Oktober, Kaganovich menyusun satu resolusi Politbiro mengenai NKVD. Pada 17 November, satu komisi Politbiro mengutuk “sangat serius kesalahan-kesalahan dalam kerja Organ-organ NKVD”. *Troika* yang mematikan itu dibubarkan. Stalin dan Molotov menandatangani sebuah laporan, yang melepaskan diri mereka dari Teror.

Pada perayaan 7 November, Yezhov muncul di Mausoleum, tapi berjalan terseret-seret di belakang Stalin. Kemudian dia hilang dan digantikan oleh Beria yang bertopi biru dan berseragam Komisar Kelas Satu Keamanan Negara. Ketika Stalin memerintahkan teman Yezhov, Uspensky, Kepala NKVD Ukraina, si cebol membocorkannya terlebih dahulu. Uspensky memalsukan bunuh diri dan kabur. Stalin (mungkin benar) mencurigai bahwa Yezhov menyadap telepon-teleponnya.

Dengan caranya sendiri, Yevgenia mencintai Yezhov, terlepas dari

semua ketidaksetiaan mereka, dan mengagumi putri mereka, Natasha, karena dia sudi mengorbankan diri untuk menyelamatkan mereka. Temannya, Zinaida Ordzhonikidze, janda Sergo, mengunjunginya di rumah sakit, sebuah tindakan kesetiaan yang heroik. Yevgenia memberikan kepadanya surat kepada Yezhov, di dalamnya dia menawarkan untuk melakukan bunuh diri dan meminta obat tidur. Dia menyarankan agar suaminya mengirim sebuah patung orang kerdil ketika waktunya tiba. Yezhov mengirim Luminal, lalu, tak lama kemudian, dia menyuruh pembantu membawakan patung kecil yang diminta istrinya. Mengingat postur Yezhov yang cebol, patung kecil maut itu tampak lucu: mungkin patung kecil itu adalah kenangan lama yang merepresentasikan “Kolya tersayang” sendiri dari masa-masa awal percintaan mereka. Tatkala penangkapan Glikina menjadikan penangkapan dirinya pun tak terelakkan, Yevgenia mengirimkan surat perpisahan kepada Yezhov. Pada tanggal 19 November, dia mengambil Luminal.

Pada pukul 11 malam, saat Yevgenia tenggelam dalam ketidaksadaran, Yezhov tiba di Sudut Kecil, di sana Politburo dengan Beria dan Malenkov menyerangnya selama lima jam. Yevgenia mati dua hari kemudian. Yezhov sendiri merenung bahwa dia telah “dipaksa mengorbankan istrinya untuk menyelamatkan dirinya sendiri”. Yevgenia menikah dengan monster tapi mati muda untuk menyelamatkan putri mereka yang, dengan caranya sendiri, menjadi tujuan *maternal* untuk hidup yang diabdikan pada kesenangan tanpa dosa. Babel mendengar, “Stalin tidak mengerti kematian Yevgenia. Syaraf-syarafnya terbuat dari baja, sehingga dia tidak bisa memahami bagaimana mereka habis untuk orang lain.” Putri adopsi Yezhov,¹² Natasha, 9 tahun, dirawat adik perempuan bekas istrinya dan kemudian dikirim ke salah satu panti yatim yang mengerikan untuk anak-anak Musuh.

Dua hari setelah kematian Yevgenia, pada 23 November, Yezhov kembali untuk menerima kritik-kritik selama empat jam dari Stalin, Molotov dan Voroshilov. Setelah itu, dia mundur dari NKVD. Stalin menerimanya, tapi dia tetap menjadi Sekretaris Komite Sentral, Komisaris Transportasi Air, dan kandidat anggota Politburo, tinggal di Kremlin seperti hantu mungil dalam waktu agak lama, mengalami apa yang telah dialami para korban sebelum dia. Kawan-kawannya “berpaling dariku seakan-akan aku penuh dengan penyakit... Aku tidak

pernah menyadari betapa dalamnya kejahatan orang-orang ini.” Dia menyalahkan Teror pada *Vozhd*, dengan menggunakan pepatah Rusia: “kehendak Tuhan—pengadilan Tsar”, dirinya Tsar dan Stalin sebagai Tuhan.

Yezhov menenangkan diri dengan serangkaian pesta pora mabuk-mabukan dan biseksual di apartemen Kremlin. Mengundang dua teman mabuk dan pacar homoseksual semasa mudanya untuk tinggal bersama, dia menikmati “bentuk-bentuk paling jahat dari kejahatan seksual”. Keponakan-keponakannya membawakan kepadanya gadis-gadis, tapi dia juga kembali ke homoseksualitas. Ketika seorang kroni, Konstantinov, membawa istrinya ke pesta, Yezhov berdansa fokstrot dengannya, mengeluarkan kemaluannya dan tidur dengan perempuan itu. Pada esok malamnya, ketika Konstantinov yang telah lama menderita tiba, mereka mabuk dan berdansa mengikuti alunan gramofon sampai si tamu tertidur lalu terbangun: “Aku merasakan sesuatu di mulutku. Ketika aku membuka mata, aku melihat Yezhov telah memasukkan kemaluannya ke mulutku.” Dengan tubuh telanjang, Yezhov menantikan nasibnya.

Beria, yang oleh Stalin dijuluki “sang Prosekutor”, dengan penuh kemenangan ditunjuk menjadi Komisaris pada 25 November,¹³ dan memanggil antek-antek Georgianya ke Moskow. Setelah menghancurkan para antek “pangeran-pangeran” Bolshevik Lama, Stalin kini harus mengimpor seluruh geng Beria untuk menghancurkan geng Yezhov.

Ironisnya, orang-orang di sekeliling Beria jauh lebih terdidik ketimbang Kaganovich maupun Voroshilov, tapi pendidikan bukanlah penghalang barbarisme. Merkulov si rambut perak, menyenangkan dan berperilaku halus, seorang Armenia yang telah ter-Rusia-kan, yang menulis drama dengan nama samaran, Vsevolod Rok yang telah ditampilkan di panggung-panggung Moskow, sudah mengenal Beria sejak mereka belajar bersama di Politeknik Baku dan bergabung dengan Cheka pada 1920. Beria yang, seperti Stalin, menciptakan nama-nama julukan untuk setiap orang, menyebutnya “Teoretisi”. Lalu ada pangeran Georgia murtad (meskipun kaum aristokrat di Georgia sama berlimpahnya dengan tanaman menjalar), pernah menjadi opsir Tsar dan anggota Legiun Georgia Anti-Bolshevik, yang punya watak tuan bergaya lama tapi menjadi pembunuh pribadi Beria, salah satu tugasnya di Departemen Khusus NKVD. Kemudian ada raksasa seberat 300

pon—“orang terburuk yang pernah ditempatkan Tuhan di muka bumi”—Bogdan Kobulov. “Orang Kaukasia yang besar dan tegap dengan mata cokelat lumpur, wajah tembem... tangan berbulu, kaki pendek”, dan kumis baplang, dia adalah salah satu penyiksa kejam yang sama kerasannya di Gestapo maupun di NKVD. Dia juga begitu gemuk sehingga Beria menyebutnya “Samovar”.

Ketika Kobulov memukul korban-korbannya, dia menggunakan kepala tinjunya, berat badannya yang seperti gajah dan pentungan favoritnya. Dia mengatur penyadapan para pembesar untuk Stalin, tapi dia juga menjadi pelawak, menggantikan mendiang Pauker, dengan aksen-aksen lucunya. Dia segera membuktikan diri berguna: Beria sedang menginterogasi seorang korban di kantornya ketika tahanan itu menyerang dia. Kobulov sesumbar tentang apa yang akan terjadi kemudian: “Aku melihat bos [dia menggunakan ungkapan slang Georgia—*khozeni*] di lantai dan aku melompat menerjang leher tahanan itu dengan tangan kosong.” Namun, manusia kejam pun merasa pekerjaannya tidak benar karena dia biasa mengunjungi ibunya dan menangis seperti seorang anak Georgia yang tumbuh terlalu besar: “Mama, mama, apa yang kita lakukan? Suatu hari, aku akan menebus ini.”

Kedatangan orang-orang Georgia yang eksotis dan sombong ini, sebagian bahkan pernah dihukum karena pembunuhan, pasti seperti Pancho Villa dan para *banditos*-nya yang bergerak ke sebuah kota di utara dalam salah satu film favorit Beria. Stalin belakangan membuat sandiwara besar mengirimkan sebagian dari mereka pulang, mengganti mereka dengan orang-orang Rusia, tapi dia sendiri tetap sangat Georgian. Orang-orang Beria memberikan cita rasa khas Georgia di lingkaran Stalin. Pada hari resmi penunjukan Beria, Stalin dan Molotov mengesahkan daftar penembakan 3.176 orang, jadi mereka sangat sibuk.

Beria tampak tiap malam di penjara Lefortovo untuk menyiksa Marsekal Blyukher, dibantu “sang Teoretisi” Merkulov, “Samovar” Kobulov, dan interogator utamanya, Rodos, yang menggarap si Marsekal begitu kejam sampai korbannya berteriak: “Stalin, bisakah kau mendengarkan apa yang mereka lakukan terhadapku?” Mereka menyiksanya dengan keras sampai mencopotkan salah satu biji matanya dan dia belakangan mati akibat luka-lukanya. Beria bergegas memberitahu Stalin, yang memerintahkan pembakaran mayatnya.

Sementara itu, Beria membalas dendam, dengan menangkap sendiri Alexander Kosarev, Kepala Komsomol, yang dulu pernah menghina. Stalin belakangan tahu ini adalah balas dendam pribadi: “Mereka mengatakan kepadaku, Beria sangat pendendam tapi tidak ada buktinya,” dia merenung beberapa tahun kemudian. “Dalam kasus Kosarev, Zhdanov dan Andreyev memeriksa bukti itu.”

Beria bersuka ria dengan permainan kekuasaan: janda cantik Bukharin, Anna Larina, masih berusia 24 tahun, dipamerkan di kantornya di Lubianka oleh Kobulov yang kemudian membawakan roti-roti lapis laksana para *Jeeve* neraka.

“Aku harus mengatakan kepadamu, kamu tampak cantik ketimbang ketika aku terakhir melihatmu,” kata Beria. “Eksekusi hanyalah untuk satu waktu saja. Dan Yezhov memang akan mengeksekusimu.” Ketika Anna tak mau mengkhianati siapa pun, Beria dan Kobulov berhenti menggoda. “Siapa yang akan kau selamatkan? Lagi pula, Nikolai Ivanovich [Bukharin] sudah tidak bersama kita lagi... Kau ingin hidup?... Jika tidak diam, di sini kau akan mendapatkannya!” Dia tempatkan satu jari di pelipis. “Jadi, maukah kau berjanji untuk diam?” Anna melihat Beria ingin menyelamatkannya dan dia berjanji. Tapi, dia tidak akan memakan roti-roti lapis Kobulov.¹⁴

* * *

Stalin berhati-hati tidak menempatkan dirinya sepenuhnya di tangan Beria: Kepala Keamanan Negara [Cabang Pertama], keamanan pribadinya, berada dalam posisi sensitif tapi berbahaya. Dua orang telah ditembak sejak Pauker, tapi kini Stalin menunjuk pengawal pribadinya, Vlasik, untuk pekerjaan itu, bertanggung jawab atas keamanan pemimpin itu di samping *dacha-dacha*-nya, makanan untuk dapur-dapur, garasi mobil dan jutaan rubel. Karena itu, jelas Artyom, Stalin “memerintah melalui Poskrebyshv dalam urusan politik dan Vlasik dalam urusan pribadi”. Keduanya sama-sama tekun tak kenal menyerah—dan kurus.

Kedua pria itu menjalani kehidupan yang serupa: putri mereka mengenang bagaimana mereka berada di rumah hanya hari Minggu. Kalau tidak, mereka selalu bersama Stalin, yang pulang kelelahan untuk tidur. Tak ada yang lebih mengenal Stalin. Di rumah, mereka tidak

pernah membahas politik, tapi bercakap-cakap tentang ekspedisi mancing mereka. Vlasik, yang hidup di vila megah di Jalan Besar Gogolevsky, sangat patuh seperti anjing, tak berpendidikan dan pemabuk berat: dia sudah menjadi seorang yang suka main perempuan yang gemar mengadakan pesta bersama Poskrebyshv. Dia punya begitu banyak “gundik”, dan dia punya daftarnya, lupa namanya, dan kadang-kadang bisa menempatkan satu perempuan di tiap-tiap kamarnya dalam pesta-pesta pora. Dia menyebut Stalin *Khozyain*, tapi “Kamerad Stalin” di depannya, jarang ikut makan semeja.

Status sosial Poskrebyshv lebih tinggi, setelah bergabung dengan para pembesar dalam makan malam dan memanggil Stalin “Joseph Vissarionovich”. Dia menjadi obyek dan pelaku kekonyolan-kekonyolan. Dia duduk patuh di mejanya di depan kantor Stalin: Sudut Kecil menjadi domainnya. Para pembesar memanfaatkan dia, menjadi semacam anjing Stalin yang bisa memberi peringatan kepada mereka jika Stalin sedang tidak senang. Poskrebyshv selalu menelepon Vyshinsky untuk mengatakan bahwa Stalin sedang menuju Kuntsevo, jadi Prokurator itu bisa tidur, dan dia pernah sekali melindungi Khrushchev. Dia begitu kuat, sehingga dia bahkan bisa menghina Politbiro. “Penyandang tameng tepercaya”, dalam ungkapan Khrushchev, memainkan perannya dalam dunia Stalin yang paling biasa dan yang paling mengerikan. Belakangan, dia berkoar tentang penggunaan racun. Dia seorang suami yang penyayang bagi Bronka, dan ayah yang sangat penuh kasih sayang bagi dua anak, Galya (putri Bronka dari suami pertamanya) dan Natalya (putri Poskrebyshv sendiri). Tapi, ketika *vertushka* berdering di hari-hari Minggu, tak ada orang lain yang boleh mengangkatnya. Dia bangga dengan posisinya: ketika putrinya menjalankan sebuah operasi, dia menguliahinya bahwa putrinya harus berperilaku yang sesuai dengan tempatnya bekerja. Poskrebyshv bekerja sama erat dengan Beria: mereka sering saling mengunjungi keluarga, tapi jika ada urusan untuk dikerjakan, mereka berjalan di kebun. Tapi, pada akhirnya, baik Vlasik maupun Poskrebyshv adalah hambatan bagi kekuasaan Beria. Hal yang sama tidak bisa dikatakan berlaku juga untuk keluarga Alliluyev.

27

Kematian Keluarga Stalin: Sebuah Lamaran Aneh dan Penjaga Rumah

MEMBIARKAN BERIA MEMASUKI KELUARGANYA ADALAH SEPERTI MENGUNCI seekor rubah dalam sebuah kandang ayam, tapi Stalin berbagi tanggung jawab atas nasib mereka. “Semua keluarga kami,” tulis Svetlana, “benar-benar bingung mengapa Stalin menjadikan Beria—seorang polisi rahasia provinsi—begitu dekat dengannya dan Pemerintah di Moskow.” Inilah tepatnya kenapa Stalin mempromosikan dia: tak ada orang yang tidak takut Beria.

Para pembesar dan pelayan semuanya terus mengoceh tentang keunggulan diri. Kurang ajar dengan kekuasaan barunya dan dibakar oleh rasa rendah diri seorang pejabat provinsi yang dihina-dinakan, Beria mantap untuk membuktikan diri dengan menghancurkan para anggota bangsawan baru yang glamor tapi angkuh ini. Pada awal 1930-an, Beria berusaha menggoda Zhenya saat suaminya dan Stalin duduk tak jauh darinya. Zhenya langsung menghampiri Stalin:

“Jika bajingan ini tidak meninggalkanku, aku akan campakkan kaca matanya.” Setiap orang tertawa. Beria malu. Tapi ketika Beria mulai sering muncul di Kuntsevo, dia masih menggoda Zhenya yang mengadu kepada Stalin: “Joseph! Dia berusaha merengkuh lututku!”

Stalin mungkin menganggap Beria sebagai semacam kartu. Keluarga itu khas elite yang sedang dia coba hancurkan. Ketika Beria muncul dengan pullover berkerah kura-kura untuk makan malam, Zhenya, yang selalu berpakaian sangat cermat tanpa mengindahkan kesederhanaan Bolshevik, berkata dengan keras, “Berani-beraninya kau datang untuk makan malam seperti ini?” Kakek Alliluyev selalu menggambarkan Beria sebagai “Musuh”.

Pada November 1939, kehidupan keluarga Stalin benar-benar berakhir. Beria memperluas Teror hingga menyentuh siapa pun yang berhubungan dengan Yezhov, yang tidak hanya menunjuk saudara ipar Stalin, Stanislas Redens, untuk menjalankan NKVD di Kazakhstan, tapi bahkan memintanya menjadi deputinya: ini adalah ciuman kematian. Hubungan-hubungan sebelumnya memang hangat ketika Stalin menerima keluarga Redens sebelum mereka bertolak ke Alma-Ata. Kita tahu sedikit tentang peran Redens dalam Teror, tapi Moskow dan Kazakhstan telah dibantai dengan sepengetahuan dia. Kedatangan Beria, pembalasan-pembalasannya di Tiflis pada 1931, adalah berita buruk, tapi sekalipun tanpa itu, Stanislas mungkin sudah tamat.

Sementara itu, pekerjaan Pavel Alliluyev, sebagai komisaris pasukan tank, menempatkan dia dalam bahaya: dekat dengan para jenderal yang dieksekusi, dia juga terlibat dalam spionase terhadap produksi tank Jerman. Ketika dia melihat mata-mata Soviet, Orlov, sebelum pembelotannya, Alliluyev memperingatkan dia: “Jangan coba-coba menelusuri urusan Tukhachevsky. Mengetahui hal itu seperti menghirup gas beracun.” Lalu Pavel keluar ke Timur Jauh, di sana para jenderal mengadu kepadanya dan dia terbang kembali, menurut putrinya, Kira, dengan bukti yang menyatakan mereka tidak bersalah. Dia jelas tidak memahami bukti hanya ada untuk membujuk orang lain, bukan untuk membuktikan kesalahan. Pavel dikabarkan membawa surat ke Stalin yang ditandatangani bersama tiga jenderal, yang menyarankan Teror ditutup. Waktunya hanya kebetulan saja dengan saran para jenderal itu; Teror memang surut. Stalin tidak menghukum mereka secara terbuka, tapi dia jelas muak dengan campur tangan Pavel.¹⁵

Setelah berlibur di Sochi, Pavel kembali pada 1 November. Esok paginya, Pavel makan sarapan dan pergi ke kantor, di sana dia menemukan sebagian besar personel departemennya telah ditangkap,

menurut Svetlana: “Dia berusaha menyelamatkan orang-orang tertentu, berusaha memeluk ayahku, tapi tidak ada gunanya.” Pukul 2 siang, Zhenya ditelepon: “Apa yang akan kau berikan kepada suamimu untuk makan. Dia merasa sakit.” Zhenya ingin bergegas pergi, tapi mereka menahannya. Pavel dikirim ke klinik Kremlevka. Dalam kata-kata laporan medis resmi, “Ketika dia masuk klinik, dia tidak sadar, kulitnya membiru dan sekarat. Pasien tidak pulih dari pingsan.” Ini aneh karena dokter yang menelepon Zhenya untuk mengabarkan berita itu mengatakan: “Mengapa kau lama sekali? Dia ingin mengatakan sesuatu kepadamu. Dia terus menanyakan mengapa Zhenya tidak datang. Dia sudah mati.” Jadi, matilah saudara yang telah memberikan pistol kepada Nadya. Inkonsistensi dalam sebuah kematian yang sudah mencurigakan, di saat pembunuhan medis hampir rutin, membuat kecurangan menjadi mungkin. Stalin menyimpan sertifikat kematian itu. Zhenya belakangan menuduh terjadi pembunuhan terhadap Pavel. Stalin kadang-kadang menuduh yang lain-lain melakukan kejahatannya sendiri. Kita tidak pernah tahu kebenarannya.

“Kemudian aku melihat dia,” kata Kira, “terbaring di Koridor. Dia baru berusia 44 tahun, dan dia terbaring di sana terbakar matahari, sangat tampan dengan alis mata yang panjang.” Ketika melihat ke peti mati, Sergi Alliluyev merenung bahwa tidak ada yang lebih tragis ketimbang menguburkan anak-anakmu sendiri.

Redens sendiri kembali ke Moskow, tiba di sana pada 18 November. Di Kuntsevo, Vasily mendengar Beria menuntut agar Stalin membiarkannya menangkap Redens. “Tapi, aku memercayai Redens sangat kuat,” jawab Stalin. Vasily terkejut karena Malenkov mendukung Beria. Ini adalah permulaan aliansi antara kedua orang yang tidak akan mendesak tanpa mengetahui naluri Stalin: adegan-adegan perdebatan pura-pura ini menyerupai latihan-latihan berdebat yang dipraktikkan para calon pengacara. Namun, Stalin memang sangat mudah dipengaruhi. Redens punya nasib sial, seperti Pavel Alliluyev, berada dalam dua atau tiga lingkaran kecurigaan yang bersinggungan. Beria selalu dipersalahkan karena membuat Stalin melawan saudara iparnya, tapi ada yang lebih dari itu. Stalin telah menyingkirkan Redens dari Ukraina pada 1932. Dia dekat dengan Yezhov. Dan dia adalah seorang Polandia. Stalin mendengarkan Beria dan Malenkov dan berkata: “Dalam kasus itu, telusurilah di Komite Sentral.” Seperti dikatakan Svetlana, “Ayahku tidak akan melindunginya.” Pada

tanggal 22, Redens ditangkap dalam perjalanan menuju tempat kerja dan tidak pernah terlihat lagi.

Anna Redens mulai menelepon Stalin. Dia tidak diterima lagi di Zubalovo. Dia tidak bisa menjangkau Stalin. “Kalau begitu, aku akan menelepon Voroshilov, Kaganovich dan Molotov,” dia menangis. Ketika anak-anak datang, mereka mendapati ibu mereka, yang histeris dengan hilangnya Stan tercinta, berbaring di tempat tidur sambil membaca Alexandre Dumas. Dia mengadu kepada setiap orang sampai Stalin mau menerima teleponnya. Stalin memanggilnya ke Sudut Kecil. Redens “akan dibawa dan kami akan melakukan penyelidikan tentang semua ini”, tapi Stalin mengajukan satu syarat: “Dan bawa Kakek Sergei Yakovievich bersamamu.” Sergei, yang kini kehilangan dua anaknya, tidak lagi menunggu Stalin di sofa setiap malam tapi dia mau datang. Pada saat terakhir, dia kembali keluar. Mungkin Beria mengancamnya, atau mungkin Sergei menganggap Redens memang salah dalam pekerjaannya yang tidak aman di Lubianka: putra Redens, Leonid, menegaskan ada ketegangan antara para Bolshevik Lama seperti Sergei dan elite baru seperti Redens. Nenek Olga nekat turun tangan, berani tapi bodoh karena Stalin membenci perempuan yang ikut campur:

“Mengapa kau datang? Tak ada yang meneleponmu!” dia menatapnya. Anna meneriaki Stalin, yang kemudian memerintahkan orang untuk menyingkirkannya. Keluarga Redens dan Svanidze sudah ada di penjara; Pavel Alliluyev mati. Stalin telah membiarkan Teror menghancurkan lingkarannya sendiri. Ketika Komunis Bulgaria, Georgi Dmitrov, mengadakan penangkapan sejumlah kameradnya, Stalin mendengus: “Apa yang bisa kulakukan untuk mereka, Georgi? Semua kerabatku juga ada di penjara.” Ini dalih yang kuat. Memang, bersama Pavel, pistol Nadya pasti selalu ada dalam pikirannya, tapi demikian pula koneksi-koneksi militer dan campur tangannya untuk “Musuh”. Mungkin Stalin sedang membalas dendam pribadi terhadap keluarga yang sok usil yang mengingatkannya pada penolakan Nadya. Tapi, dia tidak menganggap Teror sebagai urusan pribadi: dia sedang membersihkan negaranya yang terkepung mata-mata untuk menyelamatkan prestasi-prestasi besarnya sebelum hancur. Keluarganya termasuk korban. Dia memandang mereka seperti *pengorbanan dirinya sendiri* sebagai pemimpin spiritual tertinggi Bolshevisme. Tapi, dia juga menegaskan pemisahan dirinya dari ikatan-ikatan keluarga dan, mungkin ini yang menyegarkan, menghapuskan kewajiban-kewajiban

lama keluarga dan persahabatan:¹⁶ dendamnya adalah untuk Partai karena, seperti dia katakan kepada Vasily, “Aku bukan Stalin... Stalin adalah kekuatan Soviet!” Tapi, mereka juga menyediakan alasan kuat untuk menuntut bahwa kamerad-kameradnya mengorbankan keluarga-keluarga mereka. Meski demikian, dia mestinya bisa menyelamatkan siapa pun yang dia inginkan dan dia tidak melakukannya. Dunia familia Stalin dan anak-anaknya masih menyusut.

Svetlana kehilangan satu bagian lagi dari sistem penopangnya: Carolina Til, pembantu rumah tangga yang tepercaya, yang punya hubungan akrab dengan ibunya, dipecat dalam pembersihan orang-orang Jerman. Beria mencarikan penggantinya, seorang keponakan istrinya Nina dari Georgia—meskipun seperti biasa, motif dia sebenarnya tidak jelas. Pengasuh baru Svetlana adalah Alexandra Nakashidze, tinggi, kurus, berkaki jenjang, dengan kulit pucat sempurna dan rambut biru-hitam tebal. Gadis naif dan kurang berpendidikan dari sebuah desa di Georgia, letnan NKVD ini memasuki dunia yang semakin tunggal warnanya seperti seekor merak berbulu lembayung. Keluarga Alliluyev dan anak-anak Mikoyan masih terpukul olehnya hingga kini.

Svetlana menjengkelkan pengasuhnya itu. Kedatangan Nakashidze menunjukkan peran khusus Beria dalam keluarga: mungkinkah perempuan itu menjadi mata-mata dalam rumah tangga Stalin yang kalau tidak demikian berarti akan dikendalikan oleh Vlasik? Kita tahu, kalangan dalam istana mendorong Stalin untuk menikah lagi: apakah dia di sana untuk Stalin?¹⁷ Namun, ada kandidat yang lebih jelas, hampir di dalam keluarga.

Zhenya Alliluyeva adalah seorang janda, tapi dia yakin suaminya dibunuh oleh Beria. Apakah dia bersalah menyangkut hubungannya dengan Stalin? Tak ada bukti tentang ini. Suaminya memang mengetahui (atau memilih untuk tidak tahu) apa yang sedang terjadi, tapi hubungan dengan Stalin, kalau benar memang ada, sudah mendingin pada 1938. Tapi, kini Stalin merindukannya dan mengajukan lamaran aneh, tidak langsung, kepadanya. Beria datang untuk menjenguk Zhenya dan berkata: “Kau orang yang sangat baik, dan kau berpenampilan baik, apakah kau ingin masuk dan menjadi pengasuh dalam rumah Stalin?” Biasanya ini ditafsirkan sebagai ancaman misterius dari Beria, tapi jelas tidak mungkin dia mengajukan

lamaran semacam itu tanpa izin Stalin, terutama karena Zhenya sebetulnya bisa menelepon Stalin untuk membahasnya. Dalam pikiran Stalin, seorang “pengasuh” adalah *baba* idealnya, sang *khozyaika*. Ini jelas semi-lamaran pernikahan, sebuah upaya yang janggal untuk menyelamatkan kehormatan masa silam dari kehancuran yang telah dia lancarkan sendiri. Sungguh tidak pantas mengirim Beria, yang sangat dibenci Zhenya, untuk misi sensitif ini, tapi itulah khas Stalin. Jika ada orang yang meragukan tentang analisis ini, reaksi Stalin kepada Zhenya selanjutnya bisa menjelaskannya.

Zhenya menjadi waspada, khawatir Beria akan menjeratnya dengan tuduhan berusaha meracuni Stalin. Dia cepat-cepat menikah dengan seorang teman lama, namanya N.V. Molochnikov, seorang insinyur Yahudi yang dia kenal di Jerman, mungkin pacar yang hampir menghancurkan rumah tangganya. Stalin terpukul, mengklaim ketidaksenonohan ini datang begitu cepat setelah kematian Pavel. Lamaran Beria membuat luka Stalin menjadi agak terang. Beria mengipasi api dengan mengemukakan mungkin Zhenya meracuni suaminya, sebuah ide yang memiliki resonansi dalam lingkaran tukang racun ini. Sebagian orang mengatakan mayatnya digali dua kali untuk pengujian. Terlepas dari tuduhan-tuduhan peracunan itu, Stalin tetap memelihara kesukaannya pada Zhenya, keluar jalan-jalan sebelum perang untuk menanyai putrinya, Kira: “Bagaimana kabar ibumu?” Zhenya dan Anna Redens dilarang masuk Kremlin dan Stalin mencari tempat lain untuk “pengasuh rumah tangganya”.

* * *

Seorang pembantu bernama Valentina Vasilevna Istomina sudah bekerja di Zubalovo sejak berusia akhir belasan tahun pada awal 1930-an. Pada 1938, dia datang untuk bekerja di Kuntsevo. Stalin tertarik pada suatu ideal yang khusus: perempuan petani Rusia berdada besar, mata biru, rambut lebat dan hidung mancung, patuh dan gesit, seorang *baba* yang bisa mengatur rumah tanpa terlibat dengan cara apa pun dalam kehidupannya yang lain. Zhenya memiliki tampang itu, tapi tak ada unsur kepatuhannya. Stalin juga menemukan tampang yang sama yang menyatu dengan keangkuhan pada sejumlah artis top masa itu. Stalin adalah seorang penggandrung teater, opera dan balet, secara ajek mendatangi aula Politbiro di Bolshoi atau Teater Seni Moskow.

Penyanyi-penyanyi favoritnya adalah soprano Natalya Schpillar, yang bermata biru Valkyrie [perempuan cantik dalam mitos Skandinavia], dan penyanyi mezzo Vera Davydova. Stalin suka mengajari mereka “dengan gaya ke-bapak-an” tapi juga suka mengadu satu dengan yang lainnya. Dia berpura-pura jatuh cinta pada Davydova yang belakangan berkoar bahwa Stalin melamarnya untuk menikah: jika benar begitu, itu hanya bercanda. Stalin menggodanya dengan mengatakan dia bisa memperbaiki nyanyiannya dengan meniru Schpillar. Ketika Davydova tampil dengan sabuk gemerlap, dia mengatakan kepadanya, “Lihat, Schpillar juga seorang perempuan yang memperdayakan, tapi berpakaian sederhana untuk resepsi-resepsi resmi.”

Para diva ini terlalu glamor bagi Stalin, tapi tak pernah terjadi kekurangan pengagum, seperti dikatakan Vlasik kepada putrinya. Ada banyak kisah tentang perempuan yang diundang ke Kuntsevo: Mirtskhulava, seorang pejabat muda Georgia, teringat Stalin pada satu makan malam Kremlin tahun 1938 mengirimnya untuk menanyai seorang gadis dalam delegasi Komsomolnya apakah dia putri seorang Bolshevik Lama, lalu mengundang gadis itu ke *dacha*. Stalin menekankan agar Mirtskhulava menanyainya secara diam-diam, tanpa sepengetahuan para pembesar di meja atau orang-orang Georgia. Hal yang sama terjadi pada seorang pilot Georgia yang cantik, yang dia temui di pameran kedirgantaraan Tushino tahun 1938 dan sering mengunjungi Stalin.

Mungkin saja ini adalah pola iseng mengisi waktu luang, tapi apa yang terjadi di Kuntsevo di luar pengetahuan kita. Setiap orang yang mengenal Stalin menekankan dia bukan penikmat perempuan dan dia terkenal malu dengan keadaan fisiknya. Kita tidak tahu apa-apa tentang selera seksualnya, tapi surat-surat Nadya menunjukkan mereka memiliki hubungan yang mesra. Satu kilasan yang menarik tentang hubungannya dengan perempuan—mungkin terkait dengan pandangannya tentang seks—tergambarkan dari sikap dia dalam berdansa. Dia suka melakukan langkah-langkah dan tendangan tarian Rusia, tapi menari *à deux* membuatnya takut. Dia mengatakan kepada penyanyi tenor Kozlovsky pada satu pesta bahwa dia tidak akan menari karena tangannya sudah rusak di pengasingan dan karena itu “tidak bisa memegang pinggang perempuan”.

Stalin memperingatkan putranya, Vasily, untuk menentang

“perempuan yang punya ide-ide”, yang dia rasakan tidak nyaman: “kami telah mengetahui jenis itu, ikan-ikan haring yang punya ide-ide, kulit dan tulang.” Dia paling nyaman dengan perempuan staf pelayan. Para pembantu, tukang masak, dan penjaga di rumah-rumahnya semua dipekerjakan oleh departemen Vlasik dan semua menandatangani kontrak kerahasiaan, meskipun ini nyaris tidak diperlukan dalam kerajaan ketakutan ini. Bahkan, ketika USSR runtuh, sangat sedikit orang yang mau bicara.¹⁸ Sang penata rambut Kremlin, yang membuat Nadya sangat jengkel, adalah salah satunya, begitu juga pembantunya, Valentina Istomina, yang dikenal dengan nama Valechka, yang berangsur-angsur menjadi penghuni tetap dalam kehidupan rumah tangga Stalin.

“Dia selalu tertawa dan kami benar-benar menyukai dia,” kata Svetlana, “dia sangat muda, dengan pipi pink dan dia disukai oleh setiap orang. Dia adalah sosok yang menyenangkan, khas Rusia.” Dia adalah perempuan “ideal” Stalin, montok dan rapi, “wajah bulat dan hidung mancung”, primitif, sederhana dan tidak berpendidikan; dia “melayani di meja dengan membisu, tidak pernah ikut pembicaraan”, tapi dia selalu ada ketika dibutuhkan. “Dia memiliki rambut cokelat cerah—aku mengingat dia dengan baik dari tahun 1936, tak ada yang khusus, tidak gemuk tidak kurus tapi sangat bersahabat dan tersenyum,” kata Artyom Sergeev. Jika tidak ada Stalin, dia lucu tidak menakutkan, bahkan pintar: “Dia orang yang pintar, mudah diajak bicara, ember,” kenang salah satu pengawal Stalin.

Valechka dipromosikan menjadi penjaga rumah, menangani “pakaian-pakaian Stalin, makanan, dan sebagainya dan dia pergi bersamanya ke mana pun Stalin pergi. Dia memang teman yang bisa menenangkan, namun Stalin memercayainya dan dia sangat patuh padanya.” Stalin sangat mengagumi cara dia menyiapkan pakaian dalam: setelah perang, seorang pejabat Georgia tertegun ketika Stalin memamerkan tumpukan pakaian-pakaian dalam putih dalam lemari, benar-benar saat yang unik dalam sejarah diktator.

Di apartemen Kremlin, Valechka kerap melayani Svetlana dan temannya, Martha, yang mengenangnya “mengenakan rok putih, seperti jenis perempuan dari desa-desa, dengan rambut lurus dan sosok tak berbentuk, walaupun tidak gemuk. Selalu tersenyum. Svetlana juga mencintai dia.” Artyom adalah salah satu dari sedikit orang yang mendengar bagaimana Stalin berbicara kepadanya: “dia mengatakan

tentang ulang tahunnya atau sesuatu, ‘tentu saja aku harus memberimu sebuah hadiah.’

“‘Aku tidak membutuhkan apa pun, Kamerad Stalin,’ jawabnya.

“‘Baiklah, jika aku lupa, ingatkan aku.’” Pada akhir 1930-an, Valechka menjadi teman tepercaya Stalin dan secara efektif menjadi istri rahasianya, dalam sebuah kultur ketika sebagian besar pasangan Bolshevik tidak menikah secara resmi. “Valya membuat Ayah nyaman,” kata Svetlana. Istana memahami dia adalah temannya dan tidak ada lagi yang dikatakan tentang ini. “Apakah Istomina istri Stalin atau tidak bukan urusan orang lain,” kata Molotov yang mulai tua. “Engels juga tinggal dengan penjaga rumahnya.” Budyonny dan Kalinin “menikahi” penjaga rumah mereka.

“Ayahku mengatakan dia sangat dekat dengannya,” kata Nadezhda Vlasika. Menantu Kaganovich itu mendengar dari “Lazar Besi”: “Aku hanya tahu Stalin punya satu istri yang sah. Valechka, pembantunya. Dia mencintai Stalin.”¹⁹

Valechka tampak seperti seorang perawat rumah sakit yang menyenangkan, tenang dan montok, selalu mengenakan rok putih dalam makan malam Stalin. Tak ada yang mengetahui kapan dia belajar di Yalta dan Potsdam: ini seperti yang dikehendaki Stalin. Pokoknya, kehidupan pribadi Stalin telah membeku pada 1939: drama Nadya dan Zhenya yang telah membuatnya terluka dan marah sudah berlalu. “Persoalan-persoalan ini,” kenang Komunis Polandia Jakob Berman, yang sering berada di Kuntsevo pada 1940-an, “diatur dengan kebijaksanaan ekstrem dan tidak pernah terungkap keluar dari lingkaran terdekatnya... Stalin memahami bahaya gosip.” Jika pria-pria lain bisa dikhianati istri mereka, paling tidak dia selamat. Dia terkadang meminta pendapat politik Valechka sebagai orang biasa. Meski demikian, bagi pria politik, dia bukanlah teman seiring. Stalin tetap kesepian.

* * *

Antara 24 Februari dan 16 Maret 1939, Beria memimpin eksekusi 413 tahanan penting, termasuk Marsekal Yegorov dan bekas anggota Politbiro, Kosior, Postyshev dan Chubar: dia sudah tinggal di *dacha* bekas milik salah satu dari orang-orang ini. Kini, dia mengusulkan kepada Stalin agar diserukan penghentian, kalau tidak, tidak akan ada

lagi yang tersisa untuk ditangkap. Poskrebyshv menandai Komite Sentral lama itu dengan VN—Musuh Rakyat—dan tanggal eksekusi. Esok harinya, Stalin mengeluh pada Malenkov: “Aku pikir kita sudah benar-benar menyingkirkan batu ganjalan oposisi. Kita perlu kekuatan baru, masyarakat baru....” Pesan itu dikirim ke bawah *vertikal* kekuasaan: ketika Mekhlis menuntut penangkapan-penangkapan lagi di tentara karena “tidak adanya loyalitas revolusi”, Stalin menjawab:

“Aku mengusulkan untuk membatasi diri kita pada satu teguran resmi... (aku tidak melihat niat buruk dalam tindakan-tindakan mereka—ini bukan kesalahan tapi kesalahpahaman.²⁰ Menimpakan semua ekses pada Yezhov, Stalin melindungi keganjilan-keganjilannya yang lain. Si perempuan penuntut dari Kiev, Nikolaenko, disudutkan. Tapi dia sekali lagi mengadu kepada Stalin dan Khrushchev: “Aku mohon kau memeriksa segalanya, di mana aku dianggap bersalah, di mana aku didustai, dan di mana aku diprovokasi, aku siap untuk dihukum,” dia menulis kepada Khrushchev. Tapi, kemudian, masih memainkan politik kelas tinggi, dia memperingatkan Stalin: “Aku yakin masih terlalu banyak sisa-sisa Musuh di Kiev.... Joseph Vissarionovich yang terhormat, aku tidak punya kata-kata untuk menyampaikan kepadamu bagaimana memahami diriku, tapi kau memahami kami, rakyatmu, tanpa kata-kata. Aku menulis kepadamu dengan berurai air mata yang pedih.” Stalin melindungi dia: “Kamerad Khrushchev, aku memintamu mengambil langkah-langkah untuk membuat Nikolaenko tenang dan bekerja dengan giat, J.St.”

Para korban dari makhluk-makhluknya kini bisa mengadu kepada Stalin. Khrulev, yang menjadi bintang Tentara Merah saat Perang Dunia Kedua, mengeluh kepada Stalin tentang Mekhlis yang berkeliaran dengan angkuh. “Singa itu adalah raja belantara,” Stalin tertawa.

“Ya, tapi Mekhlis adalah binatang yang berbahaya,” kata Khrulev, “yang mengatakan kepadaku dia akan melakukan semua yang bisa dia lakukan... [untuk menghancurkanku].” Stalin tersenyum penuh arti:

“Baiklah, jika aku dan kau... memerangi Mekhlis bersama-sama, apakah kau pikir kita akan berhasil?” balas sang “singa-raja”.

Stalin tidak melupakan musuh terbesarnya: Beria dan salah satu spesialis trik-trik kotor berbakat dalam urusan kematian diam-diam dan cepat, Pavel Sudoplatov, diterima di Sudut Kecil. Sambil berjingkat-jingkat dengan sepatu bot Georgia yang halus, Stalin memberi perintah singkat: “Trotsky harus dibasmi dalam setahun.”

* * *

Pada 10 Maret 1939, ke-1.900 delegasi Kongres Ke-18 berkumpul²¹ untuk mendeklarasikan berakhirnya pembantaian yang telah mencapai sukses, hanya dinodai oleh ekseseks Yezhov. Orang-orang yang selamat, dari Molotov sampai Zhdanov, tetap berada di puncak tapi ditantang oleh generasi yang lebih muda: Khrushchev bergabung dengan Politburo sementara Beria terpilih menjadi kandidat dan “Melanie” Malenkov menjadi Sekretaris Komite Sentral. Pimpinan ini memerintah negara selama satu dekade berikutnya tanpa satu korban pun: berlawanan dengan mitosnya, Stalin, seorang ahli pemecah dan memerintah, ternyata bisa menjadi loyal pada anak-anak asuhnya. Tapi tidak kepada *Blackberry*.

Yezhov terseok-seok tapi masih menghadiri Politburo, duduk di samping Stalin di Bolshoi dan muncul di tempat kerja di Departemen Transportasi Air, di sana dia duduk sambil melontarkan anak panah kertas. Dia pulang tengah hari tapi muncul di sidang-sidang Kongres di malam hari, berusaha bicara. “Aku benar-benar meminta berbicara denganmu hanya satu menit,” tulisnya kepada Stalin. “Beri aku kesempatan.” Masih anggota Komite Sentral, dia menghadiri sidang para tetua Partai, di mana nama-nama untuk badan baru itu dipilih. Tak ada yang menolak namanya sampai Stalin memanggil Yezhov ke depan:

“Baiklah, kamu pikir kamu siapa? Apa kamu mampu menjadi anggota Komite Sentral?” Yezhov menerangkan pengabdiannya pada Partai dan Stalin—dia tidak bisa membayangkan yang dia lakukan salah. Karena semua pembunuh lain dipromosikan, maka kebingungan si cebol itu bisa dimengerti.

“Begitukah?” Stalin mulai menyebutkan nama-nama Musuh yang dekat dengan Yezhov.

“Joseph Vissarionovich!” Yezhov berteriak. “Kau tahu, akulah—aku sendiri—yang membongkar konspirasi mereka! Aku datang padamu dan melaporkannya....”

“Ya, ya, ya. Ketika kau merasa hampir kena, maka kau datang terburu-buru. Tapi, bagaimana dengan sebelum itu? Apa kau sedang mengorganisir konspirasi? Apakah kau ingin membunuh Stalin? Para pejabat teras NKVD melakukan plot, tapi kau diduga tidak terlibat.

Kau pikir aku tidak mengetahui semuanya? Apa kau ingat siapa yang kamu kirim pada tanggal tertentu untuk tugas bersama Stalin? Siapa? Dengan *revolver*? Mengapa *revolver* dekat dengan Stalin? Mengapa? Untuk membunuh Stalin? Benar? Teruskan, keluar dari sini! Aku tidak tahu, para kamerad, apakah mungkin mempertahankan dia sebagai anggota Komite Sentral? Aku meragukannya. Tentu saja, pikirkan itu... sesuai dengan kehendak kalian... Tapi, aku meragukannya.”

Yezhov merasa mantap untuk meluaskan sangkutan kesalahan dan pengkhianatannya dengan menghancurkan Malenkov, yang kini dia tuntutan. Pada 10 April, Stalin memerintahkan Yezhov menghadiri satu sidang untuk mendengarkan tuduhan-tuduhan ini. Yezhov melapor kepada Malenkov yang secara ritualistik mencabut foto Yezhov dari deretan foto pimpinan pada dinding kantornya, seperti satu malaikat dibuang dari surga. Beria dan pangeran algojonya, Tsereteli, membuka pintu dan menangkap *Blackberry*, lalu menyerahkan “Pasien Nomor Satu” ke rumah sakit di dalam penjara Sukhanov.

Dari penggeledahan apartemen Yezhov ditemukan botol-botol *vodka*, kosong, setengah kosong dan penuh, bertebaran, 115 buku kontrarevolusi, senjata-senjata dan jimat-jimat mengerikan: peluru yang sudah penyok, dibungkus kertas, berlabel Zinoviev dan Kamenev. Yang lebih penting, penggeledahan itu mengungkapkan Yezhov telah mengoleksi benda-benda tentang riwayat kepolisian Stalin pra-1917: apakah ini bukti dia seorang mata-mata Okhrana? Ada juga bukti melawan Malenkov.²² Kertas-kertas itu hilang diamankan Beria.

Stalin kini begitu digdaya, sehingga ketika dia salah menyebutkan sebuah kata dari podium, setiap pembicara sesudahnya mengulangi kesalahan itu. “Jika aku mengatakan itu benar,” kenang Molotov, “Stalin akan merasa aku mengoreksinya.” Dia sangat “sensitif dan bangga”.²³ Eropa sedang di tubir perang dan Stalin mengalihkan perhatiannya pada titian tali antara Nazi Jerman dan demokrasi-demokrasi Barat. Sementara itu, Zhdanov merayakan berakhirnya pembantaian Yezhov, berseloroh (dengan selera yang sangat buruk) tentang “Musuh-musuh besar”, “Musuh-musuh kecil” dan “Musuh-musuh sangat kecil”, sedangkan Stalin dan Beria merencanakan sebagian dari aksi-aksi kebejatan mereka yang paling ceroboh.

Catatan:

- 1 Salvatore Quasimodo, penyair Italia peraih Nobel Sastra 1959.
- 2 Ada dua Rosa Kaganovich: adik Lazar, Rosa, mati muda pada 1924, sementara Rosa keponakannya tinggal di Rostov dan kemudian pindah ke Moskow dan masih hidup di sana sekarang. Mungkin saja mereka bertemu Stalin, tapi mereka tidak berhubungan dengannya.
- 3 Kota kuno Samara diganti namanya menjadi Kuibyshev setelah kematiannya pada 1935.
- 4 Apakah Stalin teringat akan muka tebal Postyshev pada 1931? Ketika Stalin menulis surat kepadanya untuk mengeluhkan tentang daftar orang-orang yang menerima Lencana Lenin: “Kita berikan Lencana Lenin kepada setiap bajingan tua”. Postyshev menjawab dengan riang bahwa “para bajingan” itu semua disetujui oleh Stalin sendiri.
- 5 Khrushchev, seperti bos-bos regional lain, misalnya Beria dan Zhdanov, menjadi obyek dari kultus lokal yang luar biasa: “Lagu Khrushchev” segera menyusul “Lagu untuk Beria” dan syair-syair pujian untuk Yezhov dalam buku lagu Soviet.
- 6 Batu nisannya yang sangat indah di Pemakaman Novodevichy tak jauh dari makam Nadya Stalin tidak memberi isyarat apa pun tentang akhir hidupnya yang mengerikan.
- 7 Dia biasanya menandatangani dokumen-dokumen dengan tulisan sangat kecil yang rapi dengan tinta pirus atau cetakan pirus yang tidak bentrok dengan pensil biru atau merah Stalin.
- 8 Penulis berterima kasih kepada Alyosha Mirtskhulava, bos Komsomol Georgiannya Beria, dan belakangan menjadi Sekretaris Pertama Georgia, atas wawancaranya di Tbilisi.
- 9 Kasus yang dipertanyakan berkenaan dengan sebuah investigasi untuk menemukan orang yang telah salah membakar buku-buku tentang Lenin, Stalin dan Gorky dalam satu aksi pembakaran: contoh lain dari absurditas dan menyeramkannya Teror.
- 10 Stalin mendukung keputusan Beria membatalkan kasus terhadap Komisaris Perkapalan Tevosian tapi mengatakan kepada Mikoyan: “Katakan padanya Komite Sentral tahu dia direkrut oleh Krupp sebagai agen Jerman. Setiap orang memahami seseorang terperangkap... Jika dia mengakuinya dengan jujur... Komite Sentral akan memaafkannya.” Mikoyan memanggil Tevosian ke kantornya untuk menawarkan kepadanya trik Stalin, tapi komisaris itu menolak untuk mengakui, yang diterima Stalin. Tevosian akan menjadi salah satu manajer industri utama Perang Dunia Kedua.
- 11 Kondisi yang ditandai oleh pergantian rasa senang dan depresi.
- 12 Namanya diubah dengan memakai nama suami pertama Yevgenia, Khayutin—tapi dia tetap loyal pada ayah adopsinya hingga memasuki milenium baru. Natasha Yezhova selamat setelah mengalami penderitaan mengerikan demi ayah tirinya. Vasily Grossman, pengarang novel klasik *Life and Fate*, yang mengenal keluarga itu, menghadiri pesta-pesta bersama Babel dan lain-lain, menulis satu cerita pendek tentang masa kanak-kanak Natasha yang tragis. Natasha menjadi musisi di Penza dan Magadan. Pada Mei 1998, dia mengajukan rehabilitasi Yezhov. Ironisnya, dia mempunyai alasan kuat Yezhov memang tidak bersalah atas tuduhan spionase yang menyebabkan dia dieksekusi. Permohonannya ditolak. Pada saat penulisan buku

ini, dia masih hidup.

- 13 Pergantian di antara kedua kepala polisi rahasia itu tanpa kelim: pada tanggal 24, Dmitrov, pemimpin Komintern, masih membahas penangkapan dengan Yezhov di *dacha*-nya, tapi pada malam tanggal 25, dia menggarap kasus yang sama bersama Beria di rumahnya.
- 14 Anna Larina menghabiskan waktu 20 tahun di kamp. Putranya, Yury, berusia 11 bulan ketika dia ditangkap pada 1937 dan dia tidak melihatnya lagi sampai tahun 1956, hanya satu dari banyak kisah yang memilukan hati.
- 15 Ketiga jenderal yang menandatangani surat itu dikabarkan sebagai kroni Stalin dari Tsaritsyn, Grigory Kulik, komandan Meretskov dan Pavlov plus komisaris Savchenko. Savchenko dieksekusi pada Oktober 1941; nasib yang lain-lain diungkapkan belakangan dalam buku ini. Semua menderita di tangan Stalin. Hanya Meretskov yang hidupnya lebih lama dari dia.
- 16 Pacar lamanya di tahun 1913, “kekasihku” Tatiana Slavotinskaya, adalah contoh: Stalin telah melindunginya dengan baik sampai tahun 1930-an, mempromosikannya di Komite Sentral, tapi kini perlindungan berhenti tiba-tiba. Keluarganya ditekan dan dia diusir dari *House on the Embankment*. Slavotinskaya adalah nenek Yury Trifonov, pengarang novel *House on the Embankment*.
- 17 Nakashidze tetap ada dalam rumah tangga itu hingga sesudah akhir perang ketika dia menikah dengan seorang jenderal NKVD dan kembali ke Georgia, di sana dia punya beberapa anak. Putrinya masih hidup di Georgia.
- 18 Kakek Presiden Vladimir Putin adalah juru masak di salah satu rumah Stalin dan tak mengungkapkan apa pun kepada cucunya: “Kakek saya tetap bungkam tentang kehidupan masa lalu.” Saat anak-anak, dia teringat membawakan makanan untuk Rasputin. Dia kemudian memasak untuk Lenin. Dia jelas juru masak Rusia paling bersejarah karena melayani Lenin, Stalin dan si Biksu Edan (Rasputin).
- 19 Para pengawal Stalin, yang kenangan-kenangannya tidak akurat tapi menarik dikumpulkan jauh setelah kematiannya, tidak yakin tentang hubungan Valechka. Ketika dia tua, dia menikah dan, saat tahun-tahun terakhir Stalin, dia mengeluhkan kecemburuan suaminya. Setelah kematian Stalin, Valechka tidak pernah berbicara tentang hubungannya, tapi ketika ditanya apakah penyanyi opera Davydova pernah mengunjungi Kuntsevo, jawabannya mungkin menunjukkan sebuah sengatan rasa memiliki: “Aku tidak pernah melihatnya di *dacha*... Dia sudah dibuang!” Valechka bukanlah seorang anggota Partai.
- 20 Vyshinsky melaporkan bahwa penangkapan ratusan remaja di Novosibirsk telah dipalsukan oleh NKVD: “anak-anak tidak berdosa dan telah dibebaskan tapi tiga pejabat senior termasuk Kepala NKVD dan Prokurator kota dinyatakan bersalah atau ‘pengkhianatan terhadap loyalitas revolusi’ dan diusir dari Partai”. Apa yang harus dilakukan terhadap mereka? Pada 2 Januari 1939, Stalin membuat coretan: “Perlu diadakan pengadilan publik terhadap mereka yang bersalah.”
- 21 Dalam ruang berdinding kayu yang buruk itu, yang diciptakan dengan vandalisasi Aula Alexandrovsky yang megah di Istana Kremlin.
- 22 Pemerasan terhadap Malenkov ini, dengan menuduhnya punya koneksi-koneksi kebangsawanan, bisa membentuk bagian dari basis aliansinya dengan Beria, meskipun Stalin tahu tentang bukti itu. “Pikirkan dirimu aman karena dokumen-dokumen ini ada di tanganku,” kata Beria kepadanya. Ketika Beria ditangkap pada Juni 1953, setelah kematian Stalin, kertas-kertas itu diserahkan kepada Malenkov

yang kemudian menghancurkannya.

- 23 Pada 5 Februari 1939, si pengamat kekuasaan yang pintar, Svetlana Stalin, berusia 13 tahun, mendaftar orang-orang yang selamat dari Teror dalam satu catatan: "1. Kepada Stalin. 2. Voroshilov. 3. Zhdanov. 4. Molotov. 5. Kaganovich. 6. Khrushchev. Perintah Harian Nomor 8. Aku pergi ke Zubalovo... meninggalkan dirimu. Bertahanlah dengan tangan besimu! Setanka, penguasa rumah." Masing-masing pembesar membalas dengan sukacita: "Aku mematuhi. Stalin, si petani miskin. L. Kaganovich. Si patuh Voroshilov. Si cerdik Ukraina N. Khrushchev. V. Molotov."

BAGIAN ENAM

**“Permainan Besar”: Hitler dan Stalin,
1939–1941**

28

Pemahatan Eropa: Molotov, Ribbentrop dan Persoalan Yahudi Stalin

KETIKA STALIN BERKONSENTRASI PADA DIPLOMASI, DIA PERTAMA-TAMA mengarahkan senjatanya pada diplomat-diplomatnya sendiri. Pada malam 3 Mei 1939, serdadu-serdadu NKVD mengepung Komisariat Luar Negeri, membawa pulang urgensi hitung mundur menuju perang dan revolusi aliansi-aliansi yang akan tiba. Molotov, Beria dan Malenkov tiba untuk menginformasikan kepada Maxim “Papasha” Litvinov, sang pendekar perdamaian Eropa yang sudah mendunia melalui “keamanan kolektif” dan sulit diatur, bahwa dia sudah dipecat. Ini tidak mengejutkan Litvinov: Stalin akan menepuk punggung Komisaris Luar Negeri-nya dan berkata: “Lihat, kita bisa mencapai kesepakatan.”

“Tidak akan lama,” jawab Papasha Litvinov.

Komisaris Luar Negeri yang baru adalah Molotov, yang sudah menjabat Perdana Menteri. Muncul dari Teror, Stalin semakin paranoid dan percaya diri, keadaan pikiran yang membentuk kepribadiannya, kurang cukup bekal untuk menganalisis bahaya situasi internasional. Mikoyan mengetahui Stalin baru ini “benar-benar orang yang telah berubah—sangat curiga, tak kenal ampun dan percaya diri

tanpa batas, sering membicarakan dirinya sendiri sebagai orang ketiga. Aku pikir dia mulai gila.” Kaganovich mengenang bahwa dia hampir tidak pernah mengumpulkan Politburo sekarang, memutuskan sebagian besar secara informal. Stalin “tidak tahu Barat”, pikir Litvinov. “Jika musuh-musuh kita adalah sekumpulan syah dan syeikh, dia bisa mengatasi mereka.” Kedua penasihat utamanya pun, Molotov dan Zhdanov, tidak memiliki kualifikasi yang lebih baik. Stalin mendidik dirinya sendiri dengan membaca sejarah, terutama memoar-memoar Bismarck, tapi dia tidak menyadari sang Kanselir Besi itu adalah seorang negarawan konvensional dibandingkan Hitler. Sejak saat itu, Stalin mengutip Talleyrand dan Bismarck secara bebas.

Molotov selalu mengatakan, politik Bolshevik adalah latihan terbaik untuk diplomasi dan memandang dirinya sebagai seorang politisi, bukan seorang diplomat, tapi dia bangga dengan karier barunya: “Segalanya ada dalam genggamannya Stalin, dalam genggamanku,” katanya. Tapi dia bekerja dengan caranya yang tak kenal lelah, metodis di bawah tekanan berat, adu pendapat dengan Stalin, sambil meneror stafnya dengan “kemarahan buta”. Meski demikian, dalam surat-suratnya kepada istrinya, Polina, Molotov mengungkapkan keangkuhan dan semangat di dalam dirinya: “Kita hidup di bawah tekanan terus-menerus untuk tidak merindukan sesuatu... Jadi, aku merindukanmu dan putri kita, aku ingin memelukmu, ke dadaku dengan seluruh kemanisan dan kehangatanmu....” Lebih langsung dan kurang intelektual daripada Stalin, dia mengatakan kepada Polina bahwa dia mulai membaca, bukan tentang Talleyrand, tapi tentang Hitler. Terlepas dari hasratnya yang menggebu pada Polina, bagian yang paling menghibur dari surat-surat ini adalah kegembiraan tak tahu malu yang dirasakan Molotov dengan ketenaran barunya: “Aku bisa katakan kepadamu, tanpa berkoar,” dia berkoar, “lawan-lawan kita merasa... mereka menghadapi orang-orang yang tahu andalan mereka.”

Stalin dan Molotov berkembang menjadi sepasang ikon internasional dari kejumudan, pemilik kebiasaan lama “polisi yang baik, polisi yang jahat”. Stalin selalu lebih radikal dan ceroboh, Molotov sang analis kemungkinan yang pendiam, tapi keduanya sama-sama tidak melihat kontradiksi antara ekspansionisme kekaisaran dan perjuangan Marxisme mereka: padahal, yang disebut pertama adalah cara terbaik untuk memberdayakan yang kedua.

Eropa pada awal 1939 adalah, seperti dalam kata-kata Stalin sendiri,

sebuah “permainan poker” dengan tiga pemain, yang masing-masing berharap bisa membujuk kedua pemain lain untuk saling menghancurkan dan tinggallah pihak ketiga yang meraih kemenangan. Ketiga pemain itu adalah Fasis Nazi Jerman di bawah Adolf Hitler, Inggris di bawah Kapitalis Neville Chamberlain yang bersekutu dengan Prancis di bawah Daladier—dan Bolshevik. Meski tokoh Georgia itu mengagumi brutalitas flamboyan orang Austria itu, dia mencium bahaya dari kebangkitan kembali Jerman secara militer, dan permusuhan Fasisme.

Stalin memandang demokrasi-demokrasi Barat paling tidak sama bahayanya dengan Jerman. Dia sudah matang secara politik semasa intervensi mereka dalam Perang Saudara. Dia secara naluri merasa dia bisa bekerja sama dengan Hitler. Segera setelah “si kopral Austria” berkuasa, Stalin mulai menelusuri secara halus, dinasihati oleh Karl Radek, ahli Jerman-nya, dan menggunakan sebagai utusan pribadi, Abel Yenukidze dan David Kandelaki. Sensitifnya diskusi-diskusi ini menjadi absolut karena Stalin secara bersamaan menembaki ribuan agen Jerman, dan negara itu berada dalam kegilaan persiapan perang Prusiafobia. Para utusan itu pun ditembak.

Hitler menjauhi Stalin sepanjang negara-negara demokrasi tetap menenangkannya. Tapi, perjanjian Munich meyakinkan Stalin bahwa Barat tidak serius soal menghentikan Hitler. Sebaliknya, Stalin yakin mereka malah bersedia membiarkan Hitler menghancurkan Soviet Rusia. Munich membuat gagasan “keamanan kolektif” Litvinov bangkrut. Stalin memperingatkan Barat agar tidak meninggalkan Uni Soviet “bersusah payah berkorban untuk membantu pihak lain”. Jalan ke depan adalah suatu pembagian dunia menjadi beberapa “bidang”. Ini adalah isyarat tak langsung bagi Jerman bahwa dia akan menghadapi siapa pun yang mau berurusan dengannya. Berlin melihat perubahan. Setelah itu, pada Pleno, Stalin menyerang Litvinov.

“Apa itu berarti kau menganggapku sebagai Musuh Rakyat?” tanya Litvinov dengan berani. Stalin segan saat dia meninggalkan ruang sidang: “Tidak, kami tidak menganggap Papasha seorang Musuh. Papasha adalah seorang revolusioner yang tulus.”¹

Sementara itu, Molotov dan Beria meneror satu pertemuan para diplomat mereka, banyak di antara mereka adalah Bolshevik Yahudi yang kerasan tinggal di kota-kota besar Eropa. Beria menatap

mereka satu per satu.

“Nazarov,” katanya. “Mengapa mereka menangkap ayahmu?”

“Lavrenti Pavlovich, kau tak diragukan lebih tahu dari aku.”

“Kau dan aku akan membicarakan itu nanti,” kata Beria sambil tertawa.

Komisariat Luar Negeri hampir berdampingan dengan Lubianka dan kedua kementerian itu dijuluki “Tetangga”. Wakil Molotov, Vladimir Dekanozov, berusia 41 tahun, antek Beria yang lain dari Kaukasia yang pintar, mensupervisi pembersihan para diplomat. Si cebol berambut merah, yang berselera pada film-film Inggris (dia menamai putranya Reginald) dan gadis-gadis remaja, adalah mahasiswa kedokteran yang gagal, yang mengenal Beria sejak di universitas, ketika mereka berdua masuk Cheka. Dia adalah seorang Georgia yang sudah ter-Rusia-kan. Molotov berseloroh, dia seorang Armenia yang berpura-pura menjadi Georgia untuk menyenangkan Stalin, yang menjulukinya “Kartvelian Lambat” merujuk pada daerah asalnya. Di Kuntsevo, Stalin mengolok-olok keburukannya. Ketika dia muncul di pintu, Stalin mengatakan dengan sarkastis sehingga membuat semua orang tertawa:

“Pria setaman itu! Lihat dia! Aku belum pernah melihat sesuatu yang seperti ini!”

Pejabat pers di Komisariat Luar Negeri, Yevgeni Gnedin, ia bisa dibilang sepotong sejarah revolusi karena sebagai putra Parvus, bendaharawan Lenin dan penghubung dengan Kaiser Jerman, ditangkap oleh Dekanozov dan dibawa ke kantor Beria. Di sana, dia diperintahkan mengaku sebagai mata-mata. Ketika dia menolak, Beria memerintahkannya berbaring di lantai dan si “raksasa” Georgia Kobulov memukuli tulangnya dengan pentungan. Gnedin adalah “mayat beruntung”. Pada Juli, Beria memerintahkan Pangeran Tsereteli membunuh Duta Besar Soviet untuk China, Bovkun-Luganets, dan istrinya, dalam pembunuhan kejam dengan rekayasa kecelakaan mobil (metode pembunuhan terhadap mereka yang terlalu terkenal).²

Teror diplomatik Stalin dirancang untuk menggugah Hitler: “Bersihkan kementerian dari Yahudi,” katanya. “Bersihkan semua sinagoge.” “Syukurlah kata-kata ini muncul,” kata Molotov (yang menikah dengan seorang perempuan Yahudi). Yahudi merupakan mayoritas mutlak dan banyak duta besar....”

Stalin adalah anti-Semit menurut sebagian besar definisi, tapi sampai setelah perang, sikap itu lebih merupakan perangai Rusia daripada sebuah obsesi yang berbahaya. Dia tidak pernah rasis secara biologis seperti kaum Nazi. Namun, dia tidak menyukai kebangsaan apa pun yang mengancam loyalitas kepada USSR yang multinasional. Dia merangkul orang-orang Rusia bukan karena dia menolak asal-usul dirinya dari Georgia, tapi persis karena alasan yang sama: masyarakat Rusia adalah fondasi dan semen bagi Uni Soviet. Tapi setelah perang, berdirinya Israel, meningkatnya kesadaran diri di antara Yahudi Soviet dan Perang Dingin dengan Amerika menyatu dengan prasangka lamanya untuk mengubah Stalin menjadi anti-Semit pembunuh.

Stalin dan kamerad-kamerad Yahudinya seperti Kaganovich bangga menjadi internasionalis. Namun, Stalin secara terbuka menikmati lelucon-lelucon tentang stereotip kebangsaan. Dia memang membawa semua prasangka tradisional Georgia terhadap masyarakat Muslim Kaukasus yang bakal dia deportasi. Dia juga mengadili orang-orang Jerman. Dia menikmati lelucon-lelucon Yahudi yang diceritakan Pauker (dia sendiri Yahudi) dan Kobulov serta terhibur ketika Beria menyebut Kaganovich "orang Israel". Tapi, dia juga menikmati lelucon-lelucon tentang orang Armenia dan orang Jerman, serta sama seperti orang Rusia yang membenci orang Polandia: sampai tahun 1940-an, Stalin adalah seorang Polandiafobia juga anti-Semit.

Dia selalu curiga karena orang Yahudi tidak punya kampung halaman, yang membuat mereka "mistik, tak bisa ditebak, percaya dengan dunia lain". Namun Kaganovich menegaskan, pandangan Stalin dibentuk oleh ke-Yahudi-an musuh-musuhnya—Trotsky, Zinoviev, dan Kamenev. Di sisi lain, sebagian besar perempuan di sekitar dia dan banyak kolaborator terdekatnya, dari Yagoda sampai Mekhlis, adalah Yahudi. Perbedaannya jelas: dia membenci Trotsky yang intelektual, tapi tidak masalah dengan Kaganovich yang tukang sepatu.

Stalin sadar, rezimnya harus berdiri melawan anti-Semitisme dan kita menemukan dalam catatan-catatannya sebuah peringatan untuk memberikan pidato tentang ini: dia menyebutnya "kanibalisme", menyatakannya pelanggaran kriminal, dan secara reguler mengritik orang-orang anti-Semit. Stalin mendirikan satu kampung halaman Yahudi, Birobizhan, di perbatasan China yang tidak ramah, tapi dia berkoar, "Tsar sama sekali tidak memberikan tanah buat orang Yahudi, tapi kita akan memberikan."

Meski demikian, kebangsaan selalu punya arti dalam politik Soviet, seberapa pun internasionalisnya Partai mengklaim dirinya. Ada satu proporsi Yahudi yang tinggi, di samping Georgia, Polandia dan Lithuania, di Partai karena bangsa-bangsa inilah minoritas yang diadili di Rusia dalam kekuasaan Tsar. Pada 1937, 5.7 persen isi Partai adalah orang Yahudi, namun mereka mayoritas di pemerintahan. Lenin sendiri (yang berdarah Yahudi) mengatakan jika Komisarnya Yahudi, deputinya harus orang Rusia: Stalin mengikuti aturan ini.³

Meski demikian, Stalin “sensitif” menyangkut Yudaisme Kaganovich. Pada makan-makan malam di Kuntsevo, Beria berusaha mempermainkan Kaganovich hingga semakin banyak minum, tapi Stalin menghentikannya:

“Tinggalkan dia... Orang Yahudi tidak tahu bagaimana caranya minum.” Suatu kali, Stalin bertanya kepada Kaganovich mengapa dia tampak begitu tidak senang ketika ada lelucon-lelucon Yahudi: “Contohnya Mikoyan—kami menertawakan orang Armenia dan Mikoyan tertawa juga.”

“Kau lihat, Kamerad Stalin, penderitaan telah memengaruhi karakter Yahudi, jadi kita seperti bunga mimosa. Sentuh ia dan ia menutup dengan cepat.” Kebetulan, mimosa, bunga supersensitif yang menyentak seperti hewan, adalah favorit Stalin. Dia tidak pernah lagi membiarkan lelucon-lelucon itu di depan Kaganovich.

Meski demikian, anti-Semitisme kian meningkat pada 1930-an: bahkan di depan umum, Stalin bertanya apakah seseorang “*natsmen*”—eufemisme untuk Yahudi berdasarkan poin kelima formula personel Soviet guna menutupi “kebangsaan”. Tatkala Molotov mengenang Kamenev, dia mengatakan orang itu “tidak kelihatan seperti seorang Yahudi kecuali ketika kamu menatap matanya.”

Orang-orang Yahudi di istana Stalin merasa mereka harus menjadi lebih Rusia ketimbang orang Rusia, lebih Bolshevik ketimbang para Bolshevik. Kaganovich memandang rendah kultur Yiddi, bertanya kepada Solomon Mikhoels, aktor Yahudi: “Mengapa kau merendahkan orang-orang?” Ketika Politburo berdebat untuk memutuskan apakah meledakkan atau tidak Kuil Juru Selamat, salah satu tindak vandalisme dalam penciptaan Moskow Stalinis, Stalin, Kirov dan yang lain-lain mendukungnya, tapi Kaganovich mengatakan, “Black Hundreds [geng anti-Semit tahun 1905] akan menyalahkan aku atas itu!” Begitu pula Mekhlis, yang bereaksi pada Stalin dengan bersumpah tentang “ke-

1941–1945



Stalin dikejutkan dan dibingungkan oleh serangan Hitler, tapi setelah sebuah krisis, Stalin mengambil peran yang ia yakini ditakdirkan untuknya: panglima perang tertinggi. Awalnya, Stalin bekerja dengan para pembesar dan para jenderal dalam atmosfer yang hampir mirip perguruan tinggi sebelum keberhasilan membiarkannya menjadi genius militer. Di sini, Stalin mengelola perang dibantu oleh (berdiri, dari kiri): Bulganin (berseragam), Mikoyan, Khrushchev, Andreyev, Voznesensky, Voroshilov (berseragam) dan Kaganovich; (duduk, dari kiri): Shvernik, Molotov, Beria dan Malenkov.



Kemitraan militer perang yang hebat: di akhir 1942, setelah kesalahan-kesalahan yang menyebabkan serangkaian malapetaka yang tak seharusnya terjadi, Stalin menunjuk Georgi Zhukov sebagai wakilnya. Ia mengagumi karunia militer, energi dan dorongan brutalnya. Zhukov memainkan sebuah peran yang menentukan dalam kemenangan-kemenangan Moskow, Leningrad, Stalingrad dan Berlin. Pada parade kemenangan, Stalin mengizinkan Zhukov untuk memberikan penghormatan, tapi setelah itu, kecemburuan dan paranoia mendorongnya untuk menurunkan serta mempermalukan jenderal terhebatnya. Di sini pada 1945, Stalin menempatkan Zhukov di kanannya, tapi diapit di sisi kirinya oleh Marsekal politik, Voroshilov, yang terbukti berani tapi tidak mampu, dan Bulganin, yang naik dengan cepat tapi tanpa jejak menjadi pewaris.



Stalin sebagai penengah Sekutu Besar, memainkan Roosevelt melawan Churchill: di sini di Teheran tahun 1943, Voroshilov yang menyeringai berdiri di belakang tuannya, sementara Jenderal Alan Brooke (di belakang Churchill dan Roosevelt) memandang sinis pada sekutu yang tak menyenangkan.

Churchill dan Stalin di Yalta, diikuti Jenderal Vlasik.



Pada Konferensi Potsdam, Stalin, dalam seragam Generallissimo putihnya yang gemerlap, berpose dengan Churchill, yang sebentar lagi dilengserkan oleh pemilu Inggris, dan presiden baru AS, Harry Truman, yang memberitahunya bahwa Amerika memiliki bom. Stalin menganggap rendah Truman, merindukan Roosevelt, dan menganggap Churchill sebagai kapitalis terkuat.



10, Downing Street,
Whitehall.

WORDS EXCHANGED BETWEEN THE PRIME MINISTER OF GREAT
BRITAIN THE RT.HON.WINSTON CHURCHILL M.P. AND MARSHAL
OF THE SOVIET UNION K.E.VOROSHILOV AT THE CONCLUSION
OF THE THIRD PLENARY CONFERENCE OF THE THREE POWER
CONFERENCES (GREAT BRITAIN, U.S.S.R. and U.S.A) HELD
AT TEHRAN, IRAN, 28th.NOVEMBER TO 1st.DECEMBER 1943.
(Interpreted by Captain H.A.Lunghi, R.A.).

29 Nov. 1943

Marshal Voroshilov: I congratulate you heartily.

The Prime Minister: Thank you.

Marshal Voroshilov: I wish you a hundred more
years of life displaying the same
fine spirit and vigour as
now.

The Prime Minister: Thank you very much.

30 Nov. 1943

The Prime Minister's
Birthday.

Winston Churchill

Di Teheran, Churchill menghadiahkan Pedang Stalingrad kepada Stalin yang terharu dan menyerahkannya kepada Voroshilov yang menjatuhkannya. Stalin menyuruh Voroshilov meminta maaf kepada Churchill. Voroshilov yang bersemu merah mengajak Hugh Lunghi, seorang diplomat Inggris, untuk menerjemahkannya. Voroshilov meminta maaf, kemudian mengucapkan selamat ulang tahun kepada Churchill. Perdana Menteri Inggris itu berpikir sang Marsekal meminta sebuah undangan pesta.



Di Potsdam, Stalin memberi Beria tanggung jawab perlombaan membuat bom, tantangan terbesar dalam kariernya—ia tidak boleh gagal. Di sini, Beria dan Molotov berjalan-jalan melihat sisa-sisa Berlin zaman Hitler, diapit oleh polisi rahasia Kruglov (kiri) dan Serov, pakar deportasi.



Beria bersama keluarga sekitar tahun 1946. Beria adalah pemerkosa dan seorang yang sadis—tapi seorang mertua dan kakek yang menyenangkan. Istrinya yang pirang, cerdas dan lama menderita, Nina (kedua dari kiri), adalah yang paling cantik dari seluruh istri pembesar—Stalin memperlakukannya seperti putrinya sendiri. Svetlana Stalin jatuh cinta pada putranya yang tampan dan gagah, Sergo (paling kiri), yang juga disukai Stalin. Namun, Sergo menikahi cucu Gorky, Martha Peshkova (paling kiri), yang menimbulkan kemarahan Svetlana.



Pada 1938, ketika mengangkatnya menjadi bos NKVD dan membawanya ke Moskow, Stalin sendiri yang memilihkan rumah untuk Beria. Hanya Beria yang diizinkan menempati rumah besar bangsawan yang mewah (kini Kedutaan Tunisia). Istri dan putranya tinggal di satu sayap; kamar-kamar dan kantornya berada di sayap lain; di sini banyak perempuan korbannya diperkosa. Ketika ada yang menolaknya dan diberikan buket yang biasa oleh seorang penjaga, Beria membentak: “Itu bukan buket, itu karangan bunga untuk pemakaman.”



Persis di seberang Kremlin, patung raksasa tersembunyi, *House on the Embankment*, dengan bioskop sendiri, dibangun untuk para pejabat pemerintahan pada awal 1930-an, sebagian besar dibinasakan dalam Teror 1937 ketika banyak warganya ditembak mati. Pada pagi hari, penjaga pintu mengatakan orang-orang yang selamat ditahan malam hari. Di sini, Natalya Rykova berjumpa ayahnya untuk terakhir kalinya. Keluarga Stalin, seperti Pavel dan Zhenya Alliluyev, tinggal di sini; setelah perang, Svetlana dan Vasily memiliki flat di sini.



Pada 1949, kematian mengikuti blok apartemen Granovsky merah jambu yang elegan dekat Kremlin tempat para pembesar yang lebih muda tinggal di apartemen-apartemen mewah: Khrushchev dan Bulganin di lantai lima, Malenkov di lantai empat. Beria kerap terlihat di dalam limusin hitam menanti teman-temannya, Khrushchev dan Malenkov, di pintu gerbang.



KEDIAMAN STALIN

Kiri: Rumah utamanya di Moskow, Kuntsevo, dari 1932, tempat dia meninggal dunia. Seperti kebanyakan kediamannya, rumah itu dicat hijau kepar yang suram.

Tengah: Rumah liburan favoritnya sebelum perang: Sochi (dipandang dari luar gerbang keamanan), dan (lampiran) di dalam pekarangan.

Bawah: Bagian tengah seluruh rumahnya selalu ruang makan berkubah tempat ia menikmati pesta-pesta panjang Georgia dengan para pengikutnya, yang ini ada di Sochi. Di bagian kiri, kolam berdayungnya yang dibangun khusus karena ia tidak suka berenang.



Halaman sebelah RUMAH-RUMAH SELATAN FAVORIT STALIN
 Dari atas: markas besar liburan pascaperangnya, Coldstream;
mansion miliarder di Sukhumi; dan Museri.





Dipromosikan secara berlebihan, alkoholik, tidak stabil, kejam dan menakutkan, Jenderal Vasily Stalin, meninggalkan dua istri yang ia perlakukan dengan sangat buruk dan berusaha memenangkan dukungan ayahnya dengan mengadakan para perwira angkatan udara, kerap berakibat fatal. Stalin, yang malu dengan perselingkuhan dan pesta poranya di masa perang, menurunkan pangkatnya. Vasily takut, setelah kematian ayahnya, Bulganin dan Khrushchev akan membunuhnya: ia lebih suka botol alkohol atau bunuh diri. Gadis-gadis mengelilingi sang “Putra Mahkota”.

Setelah perang, Jenderal Vasily Stalin membujuk Jenderal Vlasik untuk memberikan rumah kotanya yang sangat indah tak jauh dari Kremlin padanya.



Kekuasaan dan keluarga: calon pewarisnya, Zhdanov. Di akhir perang, Stalin yang lelah tapi gembira duduk di antara dua orang yang saling bersaing: “juru tulis” yang gemuk, jahat tapi pengecut, Malenkov—yang berjudul “Melani” karena pinggulnya yang lebar—dan (kanan) Zhdanov yang tersenyum dan alkoholik. Kaganovich duduk di kiri. (Di barisan belakang, dari kiri ke kanan): tak dikenal, Vasily Stalin, Svetlana, Poskrebyshv. Stalin mendorong Svetlana untuk menikahi putra Zhdanov. Namun, pertengkaran antara Zhdanov dan Malenkov berakhir dalam sebuah pembantaian.

Yahudi-an" Trotsky: "Aku Komunis bukan Yahudi." Lebih jujur, dia menjelaskan kefanatikannya sendiri: "Kau harus menyadari, hanya ada satu cara untuk memerangi [anti-Semitisme]—yaitu menjadi pemberani; jika kau seorang Yahudi, menjadi paling jujur, sebening kristal, seorang panutan, terutama dalam martabat kemanusiaan."

Stalin menyadari, sementara dia harus terlihat menentang anti-Semitisme, orang-orang Yahudi di lingkarannya adalah hambatan bagi pendekatan dengan Hitler, terutama Litvinov (Wallach). Banyak Bolshevik Yahudi menggunakan nama samaran Rusia. Pada 1936, Stalin memerintahkan Mekhlis di *Pravda* untuk menggunakan nama samaran ini: "Tak perlu menyenangkan Hitler!" Atmosfer ini menajam pada Pleno awal 1939 ketika Yakovlev menyerang Khrushchev karena mempromosikan kultus pribadi dengan menggunakan nama lengkap dan nama keluarga, sebagai tanda penghormatan. Khrushchev, dia sendiri anti-Semit, menjawab, mungkin Yakovlev harus menggunakan nama aslinya, Epstein. Mekhlis intervensi untuk mendukung Khrushchev, menjelaskan bahwa Yakovlev, sebagai Yahudi, tidak bisa memahami ini.

Penyingkiran orang Yahudi adalah isyarat buat Hitler—tapi Stalin selalu mengirim pesan ganda: Molotov menunjuk Solomon Lozovsky, seorang Yahudi, sebagai salah satu deputinya.

* * *

Permainan poker Eropa dimainkan dengan langkah-langkah cepat, perundingan-perundingan rahasia dan hati yang dingin. Pertaruhanannya besar. Para diktator terbukti jauh lebih lihai dalam permainan gerak cepat ini ketimbang negara-negara demokrasi yang mulai bermain dengan jauh terlambat. Saat perang semakin sengit melawan Jepang, Hitler menaikkan taruhan, setelah mencaplok Austria dan Chekoslowakia, dengan mengarahkan panser menuju Polandia. Lagi-lagi, negara-negara demokrasi Barat terlambat menyadari bahwa Hitler harus dihentikan: pada 31 Maret, Inggris dan Prancis menjamin perbatasan Polandia. Mereka membutuhkan Rusia untuk bergabung dengan mereka, tapi gagal membaca jalan pikiran Stalin dan tidak memahami rasa lemah dan keterkucilannya. Ironisnya, jaminan Polandia malah meningkatkan keraguan Stalin terhadap kedalaman

komitmen Inggris: jika Hitler menginvasi Polandia, apa yang bisa menghentikan “Albion si durhaka” menggunakan jaminan tersebut semata-mata hanya sebagai alat tawar-menawar untuk menegosiasikan perjanjian baru gaya-Munich, meninggalkan Hitler di perbatasannya?

Karena itu, Stalin meminta kontrak aliansi militer dengan Barat jika tidak ingin dia berpaling ke Hitler. Pada tanggal 29 Juni, Zhdanov mendukung opsi Jerman dalam satu artikel *Pravda*, yang di dalamnya dia menyatakan “pandangan pribadinya” bahwa, “Aku ingin mengutarakan pandanganku, meskipun tak semua kawanku setuju... Mereka masih berpikir, dalam memulai negosiasi dengan USSR, Pemerintah Inggris dan Prancis memiliki niat serius... Aku percaya Pemerintah Inggris dan Prancis tidak mendambakan sebuah perjanjian kesetaraan dengan USSR....” Kerawanan Leningrad membuat kebebasan di Negara-negara Baltik menjadi perlu: itulah harga dari apa yang disebut Zhdanov sebagai “kesetaraan”. Putra Zhdanov, Yury, teringat Stalin dan ayahnya membaca terjemahan *Mein Kampf* dan tak henti-henti mendiskusikan pro-kontra aliansi Jerman. Stalin membaca *Ambassador of the World* karya D’Abernon bahwa jika Jerman dan Rusia bersekutu, “kekuatan berbahaya dari timur” akan membayangi Inggris. “Ya!” Stalin menulis komentar di tepi artikel itu.

Inggris dan Prancis telah mengirim satu delegasi yang malang dan level rendah ke Moskow untuk membawa tawaran aliansi, tapi tanpa jaminan untuk perbatasan-perbatasan Soviet dan tak ada kebebasan aksi di Baltik. Ketika Laksamana Sir Reginald Aylmer Ranfurly Plunkett-Erle-Drax (pengarang sebuah buku berjudul *Handbook on Solar Heating*) dan Jenderal Joseph Doumenc tiba di Leningrad pada malam 9–10 Agustus, percumbuan Jerman-Rusia menjadi semakin serius. Laksamana dan jenderal itu naik kereta api ke Moskow dan dibawa untuk bertemu dengan Voroshilov dan Molotov.

Stalin tidak terkesan dengan Laksamana sebesar empat kali barel itu ketika dia mendiskusikan delegasi-delegasi dengan Molotov dan Beria: “Mereka tidak serius. Orang-orang ini tidak bisa memiliki otoritas yang sesuai. London dan Paris sedang memainkan poker lagi....”

“Namun, pembicaraan tetap berjalan,” kata Molotov.

“Baiklah, jika mereka memang harus, maka mereka harus.” Ini sekarang berubah menjadi lelang dukungan Stalin, tapi hanya dengan satu penawar yang serius. Sementara itu, di Jerman, Hitler memutuskan untuk menginvasi Polandia pada 26 Agustus: tiba-tiba, kesepakatan

dengan Stalin menjadi benar-benar perlu. Pertemuan-pertemuan dengan kekuatan Barat baru saja dimulai pada 12 Agustus, tapi jurang antara yang ditawarkan Barat dan harga yang diminta Stalin tak terjembatani. Hari itu, Rusia mengisyaratkan kepada Jerman, mereka siap memulai negosiasi, bahkan tentang pembagian Polandia. Pada tanggal 14, Hitler memutuskan untuk mengirim Ribbentrop, Menteri Luar Negerinya, ke Moskow. Pada tanggal 15, Duta Besar Jerman Pangeran Friedrich Werner von der Schulenburg meminta pertemuan dengan Molotov, yang, dengan bergegas memeriksa bersama Stalin, melaporkan bahwa Rusia siap. Ketika berita ini sampai ke Ribbentrop, dia bergegas memberitahu Hitler di Bergdorf. Pada tanggal 17, Voroshilov mengusulkan sebuah perjanjian bantuan militer timbal balik kepada Inggris dan Prancis, tapi menambahkan bahwa tidak ada poin dalam meneruskan pembahasan sampai mereka membujuk Polandia dan Rumania untuk mengizinkan aliran tentara Soviet jika terjadi serangan dari Jerman. Tapi Drax belum menerima perintah dari London.

"Cukup sudah permainan ini!" kata Stalin kepada Molotov. "Inggris dan Prancis ingin kita menjadi kuli ladang dan tanpa harga!" Sabtu siang tanggal 19, Molotov bergegas memanggil Schulenburg, menyerahkan kepadanya satu draf pakta non-agresi yang lebih formal ketimbang versi Jerman, tapi tak berisi satu poin pun yang bisa ditolak. Setelah menandatangani perjanjian dagang bahwa Stalin telah menetapkan, perlu sebelum bisnis sesungguhnya bisa dimulai, Jerman, yang tenggatnya kian dekat, menunggu dengan antisipasi ala petaruh. Hitler dengan cerdik memutuskan untuk memotong simpul Gordia kepercayaan timbal balik dengan mengirim telegram langsung kepada Stalin tertanggal 20 Agustus: "Kepada yang Terhormat Tuan Stalin." Stalin, Molotov dan Voroshilov sepakat membalas:

"Kepada Kanselir Jerman A. Hitler. Terima kasih atas surat Anda. Saya berharap perjanjian non-agresi Jerman-Soviet akan menjadi titik balik menuju perbaikan serius hubungan politik di antara negara kita... Pemerintah Soviet telah menginstruksikan kepada saya untuk memberitahu Anda bahwa mereka menyetujui kunjungan Ribbentrop ke Moskow pada 23 Agustus.

J. Stalin.

Jauh ke timur, hari Minggu tanggal 20 Agustus itu, Georgi Zhukov, komandan tentara Soviet di Sungai Khalkin-Gol, melancarkan gempuran meriam terhadap Jepang, kemudian menyerbu. Pada tanggal 23, Jepang dikalahkan dengan kehilangan sebanyak 61 ribu orang, sudah cukup membuat jera Jepang untuk menyerang Rusia lagi.

Pada pukul 3 sore Senin tanggal 21, Molotov menerima Schulenburg yang meneruskan permintaan Hitler untuk bertemu pada tanggal 23. Dua jam kemudian, dia dan Stalin menyetujui kunjungan bersejarah Ribbentrop. Tiba-tiba kedua diktator tidak lagi bertahan, tapi saling mendekat dengan kedua tangan terbuka lebar. Pada pukul 7 malam esok harinya, Voroshilov menyudahi pertemuan dengan pihak Inggris dan Prancis; “Mari kita tunggu saja sampai segala sesuatunya dibersihkan....”⁴

Jawaban Stalin sampai ke Hitler pada pukul 8.30 malam itu: “Luar biasa! Aku ucapkan selamat” kata Hitler, seraya menambahkan, dengan keceriaan penghibur: “Aku membawa dunia dalam kantongku.”

Malam itu, Voroshilov memimpin satu delegasi vital pimpinan Soviet dalam ekspedisi penembakan bebek di pedalaman. Khrushchev baru saja tiba dari Kiev. Sebelum berangkat untuk menembak bebek, Khrushchev makan malam bersama Stalin di *dacha*. Saat itulah Stalin, “yang tampak tersenyum dan memandanguku dengan lekat”, menginformasikan kepadanya bahwa Ribbentrop akan segera datang. Khrushchev, yang tidak tahu apa-apa tentang negosiasi-negosiasi itu, “menjadi bingung. Aku balas menatap dia, mengira dia sedang bercanda.”

“Mengapa Ribbentrop ingin menemui kita?” kata Khrushchev. “Apa dia membelot?” Kemudian dia teringat dia akan pergi berburu dengan Voroshilov. Apakah dia perlu membatalkan?

“Teruskan saja. Tak ada yang harus kau kerjakan... Molotov dan aku akan bertemu dengan Ribbentrop. Saat kau pulang, aku akan memberitahumu apa yang dipikirkan Hitler....” Setelah makan malam itu, Khrushchev dan Malenkov berangkat untuk menemui Voroshilov di arena berburunya, sementara Stalin tetap di *dacha* untuk memikirkan pertemuan esoknya. Kalau bukan karena dalam suasana pikiran yang sangat baik, dia menganggap “berburu adalah membuang-buang waktu”.⁵ Mungkin malam itulah Stalin, yang membaca *History of Ancient Greece* karya Vipper, menandai paragraf tentang keuntungan para diktator yang bekerja sama dengan erat.

Pada Selasa tanggal 22 Agustus, semua pembesar mendatangi Sudut Kecil. Jika rincian-rinciannya rahasia, kebijakan itu tidak. Para arsiteknya adalah Stalin yang dibantu Molotov dan Zhdanov, tapi tidak ada pihak yang menentanginya. Bahkan Khrushchev dan Mikoyan, dalam memoar mereka yang dirancang untuk sedapat mungkin menghitamkan bagian riwayat Stalin, mengakui tidak ada pilihan. Para Leninis, seperti ungkapan Kaganovich, memahami ini adalah kebalikan dari Brest-Litovsk.

Malam itu, saat para penembak bebek berangkat menuju rawa-rawa Zavidovo, tujuh puluh mil di sebelah barat laut Moskow, si jangkung yang angkuh, bekas penjual sampanye, Ribbentrop, berangkat dengan Pesawat Condor milik Hitler, Immelman III, dengan satu delegasi yang terdiri dari tiga puluh orang. Pada pukul 1 siang tanggal 23 Agustus, Ribbentrop tiba dan turun dari Condor dalam balutan jubah kulit, jaket hitam dan celana bergaris, terkesan melihat bandar udara yang dipenuhi hiasan-hiasan swastika. Satu orkestra memainkan lagu kebangsaan Jerman. Ribbentrop kemudian dibimbing memasuki mobil *ZiS* hitam antipeluru (sebuah *Buick* Soviet) oleh Vlasik. Mereka melaju memasuki kota untuk singgah sebentar di Kedutaan Besar Jerman guna menikmati kaviar dan sampanye. Pukul 3 sore, Ribbentrop, yang dijadwalkan bertemu dengan Molotov, dibawa melintasi Gerbang Spassky menuju Sudut Kecil. Ribbentrop disambut Poskrebyshv dalam seragam militer dan dibimbing menaiki tangga menuju ruang tunggu, memasuki ruangan persegi tempat mereka mendapati Stalin, yang mengenakan tunik dan celana komprang yang diselipkan ke sepatu bot, dan Molotov yang mengenakan setelan warna gelap, berdiri bersama.

Ketika mereka duduk di meja, orang-orang Rusia, dengan penerjemah V.N. Pavlov, di satu sisi, dan orang-orang Jerman di sisi lainnya, Ribbentrop mendeklarasikan: "Jerman tidak menuntut apa-apa dari Rusia—hanya perdamaian dan perdagangan." Stalin menyerahkan pertemuan itu kepada Molotov selaku Perdana Menteri.

"Tidak, tidak, Joseph Vissarionovich, kau yang melakukan pembicaraan. Aku yakin kau bisa melakukan tugas lebih baik ketimbang aku." Mereka dengan cepat menyetujui pokok-pokok perjanjian yang dirancang untuk membagi Polandia dan Eropa timur menjadi bidang-bidang pengaruh—Stalin mendapatkan Polandia Timur, Latvia, Estonia, Finlandia dan Bessarabia di Rumania,

walaupun Hitler mempertahankan Lithuania. Tapi ketika Ribbentrop mengusulkan sebuah nyanyian untuk persahabatan Jerman-Soviet, Stalin mendengus:

“Tidakkah kau pikir kami harus memberi perhatian sedikit lagi pada opini publik di kedua negara kita? Selama bertahun-tahun sampai sekarang, kita telah saling mengalirkan berkarung-karung kotoran ke kepala dan anak-anak propaganda kita tidak bisa mengikuti arah itu. Kini, tiba-tiba kita membuat rakyat kita percaya semua itu telah dilupakan dan dimaafkan? Keadaan tidak berjalan begitu cepat.” Dengan begitu, banyak hal disepakati dengan begitu cepat, Ribbentrop kembali ke Kedutaan Besar untuk menelegram Hitler.

Pada pukul 10 malam, dia kembali ke Sudut Kecil, ditemani satu delegasi yang jauh lebih besar dan dua fotografer. Ketika Ribbentrop mengumumkan Hitler menyetujui pokok-pokok perjanjian, “getaran tiba-tiba seperti melanda Stalin dan dia tidak langsung menyalami mitranya. Seakan-akan dia baru pertama kali mengatasi sebuah momen ketakutan.” Stalin memesan *vodka* dan bersulang:

“Aku tahu betapa besar bangsa Jerman mencintai Führer. Dia seorang lelaki yang baik. Aku ingin bersulang untuk kesehatannya.” Molotov kemudian bersulang dengan Ribbentrop yang lantas bersulang dengan Stalin. Salah satu pemuda Jerman, dengan tinggi badan enam kaki, perwira SS bernama Richard Schulze, melihat Stalin meminum *vodka*-nya dari sebuah botol khusus dan berhasil mengisi gelasnyanya dari botol itu, dan baru tahu ternyata botol itu hanya berisi air. Stalin nyengir saat Schulze meminumnya, bukan tamu terakhir yang mencicipi rahasia kecil ini.

Pada pukul 2 dini hari tanggal 24 Agustus, perjanjian itu sudah siap. Para fotografer—orang-orang Jerman dengan peralatan yang mutakhir, orang-orang Rusia dengan *tripod* kayu kuno serta kamera kayu-dan-kuningan—dikawal memasuki ruangan. Kepala Staf Tentara Merah, Shaposhnikov yang sudah sakit-sakitan, yang dihormati Stalin, membuat catatan dalam satu buku kecil. Ketika tiba saatnya untuk berfoto, Stalin melihat pria SS jangkung yang mencicipi botolnya dan memberi isyarat kepadanya untuk berfoto, di mana dia ditempatkan di antara Ribbentrop dan Shaposhnikov. Molotov menandatangani perjanjian.

Seorang pembantu membawa masuk sampanye dan makanan kecil. Ketika seorang fotografer Jerman memotret saat Stalin dan Ribbentrop

mengangkat gelas mereka, Stalin memberi isyarat dengan jarinya dan mengatakan dia tidak ingin foto semacam itu dipublikasikan. Fotografer itu menyerahkan kepadanya film foto itu, tapi Stalin mengatakan dia bisa memercayai orang Jerman. Pada pukul 3 dini hari, saat kedua pemimpin yang bersukacita itu berpisah, Stalin mengatakan kepada Ribbentrop: "Saya bisa menjamin dengan janji kehormatan saya, Uni Soviet tidak akan mengkhianati mitranya."

Stalin menuju Kuntsevo tempat para pemburu sudah menunggu. Voroshilov, Khrushchev, Malenkov dan Bulganin sudah membawa bebek-bebek mereka untuk dimasak di dapur Stalin. Tatkala Stalin dan Molotov tiba dengan sukacita membawa salinan perjanjian mereka, Khrushchev berkoar tentang keunggulan dia menembak dibandingkan Voroshilov, yang dipuji sebagai "Penembak Jitu Nomor Satu", sebelum *Vozhd* yang tertawa itu mengatakan kepada mereka bagaimana penandatanganan Perjanjian Molotov-Ribbentrop yang mengguncang dunia itu: "Stalin tampak sangat bahagia dengan dirinya", tapi dia bukan sedang berilusi tentang persahabatan barunya. Saat berpesta bebek, Stalin berkoar:

"Tentu saja ini semua hanya sebuah permainan untuk melihat siapa yang membodohi siapa. Aku tahu apa yang diinginkan Hitler. Dia pikir dia lebih pintar dariku, tapi sesungguhnya akulah yang mengecoh dia." Perang, dia jelaskan, "akan melewati kita sedikit agal lama."⁶ Zhdanov mencemooh postur Ribbentrop yang seperti buah pir:

"Dia punya sepasang paha terbesar dan terlebar di seluruh Eropa," kata dia, disambut tawa para pembesar: "Paha-paha itu! Paha-paha itu!"

"Permainan Besar", seperti kata Molotov tentang turnamen urat syaraf antara Stalin dan Hitler, telah dimulai.

* * *

Pada pukul 2 pagi tanggal 1 September, Poskrebyshv menyerahkan kepada Stalin sebuah telegram dari Berlin yang menginformasikan kepadanya bahwa malam itu tentara-tentara "Polandia" (sesungguhnya pasukan keamanan Jerman yang menyamar) telah menyerang stasiun radio Jerman di Gleiwitz. Stalin bergegas ke *dacha* dan tidur. Beberapa jam kemudian, Poskrebyshv menelepon lagi: Jerman

telah menginvasi Polandia. Stalin memonitor kampanye itu saat Inggris dan Prancis mendeklarasikan perang melawan Jerman, untuk memenuhi jaminan mereka. “Kita melihat tidak ada salahnya melakukan perang habis-habisan dan saling melemahkan,” katanya kepada Molotov dan Zhdanov. Stalin merencanakan invasi Soviet ke Polandia bersama Voroshilov, Shaposhnikov dan Kulik, yang akan mengomandani garis depan bersama Mekhlis, tapi menunggu dia sampai perang dengan Jepang benar-benar berakhir terlebih dulu. Pada pukul 2 pagi tanggal 17 September, Stalin ditemani Molotov dan Voroshilov, mengatakan kepada Schulenburg: “Pada pukul 6 pagi empat jam dari sekarang, Tentara Merah akan menyeberang ke Polandia.” Perdana Menteri Molotov melalui radio mengumumkan “tugas suci untuk mengulurkan bantuan kepada saudara-saudara kita di Ukraina dan Belarus”. Mekhlis mengklaim kepada Stalin bahwa Ukraina Barat menyambut tentara Soviet “seperti pembebasan sejati” dengan “apel, pastel dan air minum... Banyak menangis terharu.”

Khrushchev, Sekretaris Pertama Ukraina, mengenakan seragam militer dan, ditemani bos NKVD-nya, Ivan Serov, bergabung ke pasukan Semyon Timoshenko, Komandan Distrik Militer Kiev. Timoshenko adalah seorang veteran yang tangguh berambut cepak dari Tentara Kavaleri Pertama di Tsaritsyn; dia seorang perwira yang kompeten, namun dalam Teror, dia mengutuk Budyonny dan dikutuk. Khrushchev mengklaim telah menyelamatkan nyawanya. Kepergian Khrushchev ke Polandia adalah sebuah petualangan baginya, tapi bahkan juga untuk istrinya, Nina Petrovna yang, juga mengenakan seragam militer dan menyandang sebuah pistol, membebaskan kedua orangtuanya yang tetap berada di Polandia sejak tahun 1920. Khrushchev, yang bermarkas di Lvov, bersukacita saat melihat istrinya dan kedua mertuanya, tapi langsung marah begitu melihat pistol istrinya.⁷

Menyenangkan bagi keluarga Khrushchev, invasi itu mendatangkan penderitaan bagi penduduk Polandia di setiap jengkal karena sama kejam dan tragisnya dengan invasi Nazi. Khrushchev tanpa ampun menekan setiap bagian penduduk yang mungkin menentang kekuatan Soviet: para pendeta, opsir, bangsawan, intelektual diculik, dibunuh dan dideportasi untuk menghilangkan eksistensi Polandia. Pada November 1940, sepersepuluh populasi atau 1,17 juta orang tak berdosa dideportasi. Tiga puluh persen di antaranya mati sampai dengan tahun 1941; 60 ribu ditangkap dan 50 ribu ditembak. Orang-orang

Soviet berperilaku seperti penakluk. Bahkan ketika beberapa tentara ditangkap karena mencuri harta benda dari seorang Pangeran Radziwill, Vyshinsky berkonsultasi dengan Stalin.

"Jika memang tidak ada niat buruk, mereka bisa dimaafkan. J.St."

Pada pukul 5 sore hari Rabu tanggal 27 September, Ribbentrop terbang kembali untuk menegosiasikan protokol-protokol, begitu dirahasiakan sampai Molotov membantah keberadaannya bahkan sampai tiga puluh tahun kemudian. Pada pukul 10 malam, dia berada di Kremlin untuk berunding dengan Stalin dan Molotov mengelilingi meja hijau. Stalin menginginkan Lithuania. Ribbentrop menelegram Hitler untuk meminta izin agar perundingan ditunda sampai pukul 3 sore esok harinya. Tapi pesan Hitler belum sampai pada saat Ribbentrop kembali menegosiasikan detail perjanjian.

Malam itu, saat Stalin mengadakan makan malam besar untuk orang-orang Jerman guna merayakan pemahatan Eropa, orang-orang Rusia bertemu dengan Menteri Luar Negeri Estonia untuk memaksanya mengizinkan tentara Soviet memasuki negaranya, langkah pertama untuk aneksasi. Orang-orang Nazi disambut di gerbang Istana Kremlin, melewati Balai Sidang kayu yang tampak seperti ruang sekolah raksasa, dan kemudian terpesona pada ruang resepsi berwarna merah dan keemasan, di mana Stalin, Molotov dan Politbiro, termasuk si Yahudi Kaganovich, menunggu mereka. Tingkah Stalin "bersahaja dan sederhana", bercahaya dengan "sikap kebajikan sosok ayah" yang bisa berubah menjadi "sedingin es" saat dia "menggelegarkan perintah", meskipun dia menggunakan "sikap jenaka dan baik terhadap para pembantu juniornya". Orang-orang Jerman melihat betapa hormatnya orang Rusia kepada Stalin: Komisaris Tevosian, "si mayat beruntung" yang nyaris terkena eksekusi pada 1938, bangkit "seperti anak sekolah" setiap kali Stalin berbicara kepadanya. Ketakutan yang melingkupi Stalin telah menjadi begitu lekat sejak 1937. Tapi dia akrab dengan Voroshilov, ramah kepada Beria dan Mikoyan, lugas pada Kaganovich, senang ngobrol dengan Malenkov. Hanya Molotov yang "bicara dengan ketuanya seperti sesama kamerad".

Keangkuhan mereka begitu enteng sehingga Ribbentrop mengatakan dia merasakan seenteng yang dia lakukan di antara para kamerad tua Nazi. Sementara tamu-tamu bercakap-cakap, Stalin memasuki Balai Andreevsky untuk memeriksa penataan tempat duduk, yang dia nikmati,

bahkan ketika berada di Kuntsevo.⁸ Kedua puluh dua tamu menjadi kerdil dalam balai megah itu, penataan bunga kolosal, guntingan-guntingan kertas keemasan, dan bahkan lebih dari itu, oleh dua puluh empat jenis jamuan, termasuk kaviar, aneka masakan ikan dan daging, dan *vodka* lada dan sampanye Krimea. Para penyaji yang mengenakan pakaian serba putih adalah staf yang sama dari Hotel Metropol yang melayani Churchill dan Roosevelt di Yalta. Sebelum makan dimulai, Molotov mengacungkan sulang kepada setiap tamu. Stalin mengikuti dengan mendentingkan gelas-gelas. Ini adalah sebuah omong kosong melelahkan yang akan menjadi salah satu kesengsaraan diplomatik dari perang. Ketika Molotov berkeliling menghampiri setiap tamu, orang-orang Jerman mendengus lega sampai dia mengumumkan: “Sekarang, kita akan minum untuk seluruh anggota delegasi yang tidak dapat menghadiri makan malam ini.” Stalin nimbrung dengan bercanda:

“Mari kita minum untuk Stalin baru anti-Komintern” dan dia berkedip kepada Molotov. Kemudian dia bersulang dengan Kaganovich, “Komisaris Rakyat Urusan Kereta Api kita”. Stalin sebetulnya bisa bersulang dengan pembesar Yahudi di seberang meja, tapi dia sengaja bangkit dan mengelilingi meja untuk mendentikkan gelas agar Ribbentrop mengikutinya dan bersulang dengan seorang Yahudi, sebuah ironi yang menyenangkan Stalin. Empat puluh tahun berlalu, Kaganovich masih mengisahkan cerita itu kepada cucu-cucunya. Tatkala Molotov bersulang lagi dengan sang *Vozhd*, Stalin tertawa cekikikan:

“Jika Molotov benar-benar ingin minum, tak seorang pun menolak, tapi dia sungguh tidak perlu menggunakanku sebagai dalih.” Stalin sendiri hampir tidak mabuk sama sekali dan ketika Ribbentrop mengetahui betapa segarnya dia setelah sulang-sulang itu, dia riang mengungkapkan bahwa dia minum anggur putih. Tapi Beria, yang telah mentransformasi tradisi keramahan terpaksa Georgia menjadi pengadilan ketundukan yang lalim, senang membuat tamu-tamunya minum. Diplomat Jerman Hilger, yang menulis memoar sangat bagus tentang malam itu, menolak minum *vodka* lagi. Beria mendesak, sehingga mengundang perhatian dari Stalin yang duduk di seberang mereka.

“Perselisihan tentang apa ini?” tanya dia, seraya menambahkan, “Yah, jika kau tidak ingin minum, tak seorang pun bisa memaksamu.”

“Bahkan Kepala NKVD pun tidak bisa?” kata orang Jerman itu

sambil tersenyum.

"Di sini di meja ini," jawab Stalin, "bahkan Kepala NKVD pun tidak punya lebih banyak kekuasaan dari orang lain." Pada akhir makan malam, Stalin dan Molotov memohon diri saat orang-orang Jerman itu dibawa ke Bolshoi untuk menonton *Swan Lake*. Saat dia pergi, Stalin membisikkan kepada Kaganovich, "Kita harus mengulur waktu." Mereka kemudian berjalan naik, di mana Menteri Luar Negeri Estonia dengan murung menunggu Stalin untuk mengebiri negara Baltik kecilnya. Molotov meminta satu garnisun Soviet berkekuatan 35 ribu tentara, lebih dari jumlah seluruh tentara Estonia.

"Ayolah, Molotov, kau agak kasar terhadap teman," kata Stalin, menyarankan 25 ribu tapi efeknya sama saja. Setelah mencaplok sebuah negara saat adegan pertama *Swan Lake*, Stalin kembali ke orang-orang Jerman itu pada tengah malam untuk sesi final. Pada saat itulah, Hitler menelepon untuk menyampaikan persetujuannya terhadap konsesi Lithuania.

"Hitler memang tahu kepentingannya," gerutu Stalin. Ribbentrop begitu senang sehingga dia mendeklarasikan kedua negara tidak akan pernah berperang lagi.

"Memang harus begini keadaannya," jawab Stalin, mengagetkan Ribbentrop yang langsung meminta kalimat itu diterjemahkan. Ketika orang Jerman menyarankan bergabung dalam aliansi militer melawan Barat, Stalin hanya berkata,

"Aku tidak akan pernah membiarkan Jerman menjadi lemah." Dia yakin dengan jelas, Jerman akan mengendalikan di Barat dengan Inggris dan Prancis. Ketika peta-peta akhirnya siap pada dini hari, Stalin menandatangani dengan pensil biru, dengan satu tanda tangan besar sepanjang enam inci, tingginya satu inci, dan ekornya sepanjang delapan belas inci. "Ini tanda tanganku, cukup jelas bagimu?"

Pada tanggal 3 Oktober, ketiga Negara Baltik menyetujui garnisun Soviet. Stalin dan Molotov mengalihkan senjata dan ancaman mereka ke negara Baltik keempat dalam bidang pengaruhnya, Finlandia, yang mereka harapkan akan takluk seperti yang lain-lain.

29

Pembunuhan Para Istri

SAAT DUNIA MENYAKSIKAN STALIN DAN HITLER MEMAHAT TIMUR, SANG *Vozhd* menyelidiki ketundukan para kameradnya dengan menginvestigasi dan kadang-kadang membunuh istri mereka. Kepercayaan yang rapuh kepada perempuan diperparah oleh bunuh diri Nadya, tapi ini telah diperburuk oleh penghancuran yang dilakukannya terhadap istri-istri para Musuh. Seperti dikatakan Khrushchev, dia menjadi tertarik pada istri-istri orang karena alasan yang tidak lazim bahwa mereka kemungkinan adalah mata-mata, bukan untuk menjadi gundik.

Stalin selalu menunjukkan ketertarikan singkat pada para istri itu. Ketika dia menerima sensus tahun 1939, dia menandai nama-nama sebagian istri para pembesar dan anak-anak dengan pena merah. Arti penandaan itu memang misterius, tapi menarik untuk dikaji mengapa orang memandang segala sesuatu tentang dia menyeramkan. Mungkin dia hanya ingin mengetahui berapa banyak mobil yang dibutuhkan keluarga itu. Para istri kini duduk terpisah dari suami mereka dalam makan malam di Kremlin. Sikap Stalin terhadap para perempuan yang dulu dikaguminya, Polina dan Dora, telah menjadi penuh dengki dan curiga, sebagian mencerminkan hubungan mereka dengan Nadya. Tapi, dia selalu terobsesi dengan para istri yang tahu terlalu banyak hal. Bahkan sejak 1930, dia mengemukakan kepada Molotov bahwa sebagian istri kamerad “harus diperiksa... dia tidak bisa membantu tapi

tahu tentang kejadian-kejadian kotor di rumah mereka.” Kecurigaan yang membara terhadap ketergantungan pada istri ini sebagian bersumber dari ketidaksukaan Stalin pada segala hal yang mengganggu pengabdian buta kepada Partai dan dirinya. “Stalin tidak mengenali adanya hubungan-hubungan personal,” kata Kaganovich. Cinta dari seseorang pada orang lain tidak ada.” Dia melihat para istri sebagai sandera untuk perilaku baik para kameradnya dan hukuman bagi perilaku buruk: “Tak ada yang bertentangan dengan Stalin,” kata Beria kepada Nina, “jagalah istrinya.” Tapi pembantaian para istri bertepatan dengan kedatangan Beria.

Polina Molotova, Ibu Negara, sedang dalam bahaya. Dia kini Komisaris Perikanan, seorang kandidat anggota Komite Sentral dan pemilik imperium parfum. Namun, Beria kini mulai menginvestigasi dia, menemukan “vandal” dan “penyabotase” yang tersembunyi dalam stafnya. Dia “tidak menyadari telah membantu spionase mereka”. Stalin mungkin sedang mengirim sinyal-sinyal anti-Semitik lain kepada Hitler.

Pada 10 Agustus, ketika Stalin dan Molotov tengah merancang akrobat diplomatik, Politburo mendakwa Polina. Stalin mengusulkan pencopotannya dari Komite Sentral. Molotov dengan berani bersikap abstain, menunjukkan keberaniannya bertentangan dengan Stalin, kepercayaan dirinya, dan cintanya pada Polina. Pada 24 Oktober, Polina dicopot dari Komisariat, ditegur karena “kesembronoan dan sikap gegabah”, tapi dinyatakan tidak bersalah atas “fitnah”. Dipromosikan menjadi pengelola toko pakaian lelaki, dia kembali kepada kecemerlangannya semula: putrinya, Svetlana, sudah kondang sebagai “putri” Soviet yang agung dengan busana bulu dan buatan Prancis, tapi keluarganya terus diawasi.⁹ Stalin lupa apakah penentangan Molotov atau dosa-dosa Polina yang kembali menghantui istri Molotov itu. Stalin dan Beria sudah mempertimbangkan untuk menculik Polina. Dia beruntung masih hidup.

Pada Oktober 1938, Beria menangkap istri Presiden Kalinin. Di sebuah negeri, di mana seorang istri Kepala Negara berada dalam sebuah penjara, tak seorang pun aman dari Partai. Kalinin yang tidak berdaya, yang tak berani lagi melawan Stalin sejak peringatan-peringatan tahun 1930 dan belitan-belitan romantis dengan penari-penari balet, meskipun dia mengoceh tentang perlakuan buruk terhadap dirinya, sesungguhnya hidup bersama seorang perempuan lain, sang pembantu rumah tangga aristokrat, Alexandra Gorchakova. Istrinya, si hidung

mancung pendek dari Estonia, Ekaterina Ivanovna, diutus bersama seorang sahabat perempuannya untuk menjalankan kampanye antibuta huruf di Timur Jauh. Ketika dia dan perempuan yang diduga lesbian itu kembali ke apartemen Kalinin, disadap mempergunjingkan nafsu haus-darah Stalin. Perempuan sahabatnya itu dieksekusi, Kalinina dibuang ke pengasingan, seperti istri Budyonny. Ketika beberapa pemohon meminta bantuan Presiden, Kalinin menggunakan alasan yang sama dengan Stalin: “Wahai anakku, aku dalam posisi yang sama! Aku bahkan tidak bisa membantu istriku sendiri—jadi tak ada cara bagiku untuk membantu istrimu!” Tidak setiap orang seberuntung Molotova dan Kalinina.

Pada April 1937, Dr Bronka Poskrebysheva, berusia 27 tahun, istri *Kepala Kabinet*, menelepon Stalin dan meminta bertemu empat mata di Kuntsevo, mengenakan pakaian terbaiknya, mungkin gaun *polkadot* yang terlihat dalam semua foto keluarganya. Suaminya tidak tahu janji itu dan pasti akan sangat marah bila mengetahuinya. Hanya Vlasik yang tahu pertemuan rahasia mereka. Bronka datang untuk meminta pembebasan saudaranya, Metalikov, dokter Kremlin, yang punya hubungan kekerabatan tidak langsung dengan Trotsky melalui istrinya. Setelah kematian Stalin, Vlasik mengungkapkan hal ini kepada keluarga itu, dan mengisyaratkan, menurut Poskrebyshev dan putrinya, Natalya, kedua orang itu mulai berselingkuh. Ini tidak mungkin karena Stalin membenci para perempuan yang memohonkan pembebasan kerabatnya, walaupun kali ini, dalam salah satu tragedi kehidupan Soviet, perempuan itu memang memohon kepada para pembesar untuk menyelamatkan orang-orang yang dicintainya, dengan menawarkan apa pun yang bisa dia berikan, termasuk tubuhnya. Misi Bronka gagal.¹⁰ Dia ketakutan terkena getah sikat Trotskyite.

Sebelum promosinya ke Moskow, Beria meraba-raba Bronka di Kuntsevo dan perempuan itu menamparnya. “Aku tidak akan lupa itu,” kata Beria. Tapi Bronka tidak menyerah. Pada 27 April 1939, dia menelepon Beria dan bertanya apakah dia boleh datang untuk membicarakan kakaknya. Bronka tidak pernah terlihat lagi.

Poskrebyshev menunggu sampai malam, kemudian menelepon Beria di rumah, yang mengungkapkan Bronka dalam penahanan, tapi tidak akan membicarakannya. Di pagi hari, tanpa tidur sama sekali, Poskrebyshev mengadu kepada Stalin, yang berkata,

"Itu tidak tergantung padaku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya NKVD yang bisa mengusutnya," sebuah kalimat yang tidak mungkin bisa meyakinkan Poskrebyshv. Stalin menelepon Beria yang memperingatkan dia tentang koneksi-koneksi Trotskyite Bronka. Ketiganya bertemu, mungkin sekitar tengah malam tanggal 3 Mei, ketika Beria sudah ada di Sudut Kecil. Beria mengajukan pengakuan yang menyangkut Bronka. Poskrebyshv memohon kepada Stalin untuk membebaskan dia, dengan menggunakan pertengkaran yang paling tak-Bolshevik yang pasti bisa menggugah siapa pun kecuali orang-orang berhati batu ini: "Apa yang harus kulakukan pada anak-anak gadisku? Apa yang akan terjadi pada mereka?" dan kemudian memikirkan anak dari istri pertamanya: "Apakah Galia akan masuk panti yatim?"

"Jangan khawatir, kami akan carikan buatmu istri baru," begitu diduga jawaban Stalin. Ini adalah khas Stalin, pria yang telah mengancam Krupskaya bahwa jika dia tidak mematuhi Partai, mereka akan menunjuk orang lain sebagai janda Lenin. Dengan standar masa itu, yang dilakukan Poskrebyshv sudah termasuk pertengkaran, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Setelah dua tahun, Bronka ditembak, berusia hanya 31 tahun saat Jerman mendekati Moskow.¹¹

Putrinya, Natalya, diberitahu ibunya meninggal secara alami. Poskrebyshv membesarkan sendiri anak-anak gadisnya dengan cinta dan kasih sayang. Dia menyimpan foto-foto Bronka di rumah. Ketika Natalya menunjuk ke salah satu foto dan berkata "Mama", Poskrebyshv bercucuran air mata dan lari keluar ruangan. Ini khas tragedi masa itu bahwa Natalya baru tahu ibunya ditembak setelah diberitahu di sekolah oleh putri penyanyi Kozlovksky. Dia menangis di kamar mandi. Poskrebyshv menikah lagi.

Penghancuran Bronka tidak memengaruhi hubungan Poskrebyshv dengan Stalin atau Beria: Partai memang adil. Stalin menaruh minat kepedulian pada putri Bronka:

"Bagaimana Natalya?" Stalin sering menanyai kepala kabinetnya itu. "Apakah dia gemuk dan manis?" Beberapa tahun kemudian, ketika Natalya tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumahnya, dia menelepon ayahnya untuk meminta bantuan. Orang lain yang menjawabnya.

"Bisa berbicara dengan ayahku?" tanya dia.

"Dia tidak ada di sini," jawab Stalin. "Ada apa?"—dan Stalin

menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan matematikanya. Satu-satunya kekakuan dalam persahabatan Poskrebshev dengan Beria adalah ketika Beria memeluk si kecil Natalya dan berujar:

“Kau akan menjadi secantik ibumu.” Poskrebshev “berubah hijau”, berjuang mengendalikan emosinya, dan berkata dengan suara serak: “Natalya, pergi main sana.”

* * *

Sebelum berbalik lagi membunuh secara serampangan para istri kawan-kawannya, Stalin secara tak terduga menyelamatkan nyawa dua orang teman lama. Sergo Kavtaradze adalah Bolshevik Lama berhaluan Kiri, yang mengenal Stalin sejak pergantian abad. Dia seorang Georgia kosmopolitan yang pintar, menikah dengan Putri Sofia Vachnadze, yang neneknya adalah Permaisuri Maria Fyodorovna, ibu Nicholas II. Mereka adalah pasangan yang tidak lazim. Kavtaradze secara konsisten ikut oposisi, namun Stalin selalu memaafkannya. Ditangkap pada akhir 1920-an, Stalin membawa dia kembali dan memerintahkan Kaganovich untuk membantunya. Dia ditangkap lagi pada akhir 1936, muncul dalam daftar mati Yezhov. Istrinya juga ditangkap. Putrinya, Maya, saat itu berusia 11 tahun, mengira kedua orangtua mereka sudah mati, tapi dia dengan berani menulis surat kepada Stalin untuk memohon agar nyawa mereka diselamatkan, meneken di bagian bawah suratnya: “Pioneer Maya Kavtaradze”. Pasangan Kavtaradze disiksa, tapi Stalin menaruh tanda contengan di samping nama sahabat lamanya itu pada daftar mati, nyawa mereka pun diselamatkan. Kini, pada akhir 1939, surat-surat “Pioneer Kavtaradze” mengingatkan Stalin agar menanyakan kepada Beria apakah teman lamanya masih hidup.

Di Lubianka, Kavtaradze tiba-tiba dicukur oleh seorang tukang cukur, diberi kamar yang nyaman, dan daftar menu yang bisa dia pesan sesukanya. Dibawa ke Hotel Lux, dia menemukan istrinya di sana, sudah jauh sekali berubah dari tampangnya dulu—tapi hidup. Putri mereka datang dari Tiflis. Segera setelah itu, Kavtaradze ditelepon: “Kamerad Stalin menunggumu. Jika kau siap, sebuah mobil akan menjemputmu dalam setengah jam.” Dia dibawa ke Kuntsevo, tempat Koba menyambunya di ruang kerja: “Halo Sergo,” dia berkata seakan-akan Kavtaradze tidak pernah dinyatakan bersalah

terlibat dalam sebuah plot untuk membunuhnya. "Dari mana saja kau?"

"Duduk [dalam penjara]."

"Oh, kau punya waktu untuk duduk?" Kata slang Rusia untuk berada dalam penjara adalah *sidet*—yang berarti duduk—karena itu Stalin sedang bercanda, sebuah ungkapan yang sering dia gunakan. Setelah makan malam, Stalin menghampiri Kavtaradze dengan tatapan yang gelisah: "Kalian semua ingin membunuhku?"

"Kau benar-benar menganggap seperti itu?" Kavtaradze membalas dengan pertanyaan. Stalin hanya menyeringai. Setelah itu, ketika pulang, Kavtaradze membisikkan kepada istrinya: "Stalin sakit." Beberapa pekan kemudian, keluarga itu mendapat kunjungan yang luar biasa aneh.¹²

Keluarga Kavtaradze sedang bersama beberapa teman untuk makan malam ketika telepon berdering pada pukul 11 malam. Kavtaradze mengatakan dia harus bergegas keluar, lalu pergi tanpa penjelasan. Istrinya dan putrinya, Maya, berusia 14 tahun, beranjak tidur. Pada pukul 6 pagi, Kavtaradze sempoyongan memasuki apartemen tiga kamarnya di Jalan Gorky, masih pening akibat minum-minum. "Dari mana kau?" tegur istrinya.

"Kita kedatangan tamu," kata dia.

"Kau mabuk!" Kemudian istrinya mendengar langkah-langkah kaki: Stalin dan Beria dengan agak mabuk berjalan masuk dan duduk di meja dapur. Vlasik berjaga di depan pintu. Sementara Kavtaradze menuangkan minuman, istrinya bergegas memasuki kamar Maya:

"Bangun!" dia berbisik.

"Ada apa?" tanya gadis sekolah itu. "Mereka datang untuk menangkap kita malam ini?"

"Tidak, Stalin datang."

"Aku tidak akan menemuinya," jawab Maya yang bisa dimengerti membenci Stalin.

"Kau harus," jawab ibunya. "Dia seorang tokoh sejarah." Akhirnya, Maya berpakaian dan datang ke dapur. Segera setelah kemunculannya, Stalin berseri-seri:

"Ah, kau rupanya—'Pioneer Kavtaradze.'" Stalin teringat surat-surat pengaduannya untuk kedua orangtuanya. "Duduklah di pangkuanku." Dia duduk di atas lutut Stalin. "Apakah kalian memanjakannya?"

Maya berseri-seri: "Dia begitu baik, begitu lembut—dia mencium pipiku dan aku memperhatikan matanya yang berwarna madu

bercahaya,” kenang Maya, “tapi sangat cemas.”

“Kami tidak punya makanan!” seru anak kecil itu.

“Tak usah khawatir,” kata Beria. Sepuluh menit kemudian, makanan Georgia diantarkan dari Restoran Aragvi yang terkenal. Stalin menatap lekat istri Kavtaradze, putri yang dilahirkan di istana kerajaan. Rambutnya putih.

“Kami menyiksamu terlalu banyak,” kata Stalin.

“Siapa pun yang mengungkit masa lalu, biar dia kehilangan matanya,” jawab istri Kavtaradze dengan cerdas, menggunakan pepatah yang digunakan Stalin kepada Bukharin. Stalin menanyakan kepada Beria tentang saudara Kavtaradze, yang juga ditangkap, tapi mereka terlalu terlambat: dia sudah mati, seperti begitu banyak yang lain, dalam perjalanan menuju Magadan.

Kavtaradze mulai menyanyi lagu Georgia, tapi dia tak mampu mengikuti nadanya.

“Jangan, Tojo”, kata Stalin yang menjuluki Kavtaradze, dengan mata Orientalnya, mirip Jenderal Tojo dari Jepang. Stalin sendiri mulai menyanyi “dalam suara tenor yang manis”. Maya “tertegun—di sana Stalin terlihat pendek dan wajahnya bopeng-bopeng. Kini dia sedang menyanyi!” Kemudian dia memberitahukan: “Aku ingin melihat apartemennya,” dan menginspeksinya dengan cermat. Pesta itu berlanjut sampai pukul 10 pagi dan Maya tidak masuk sekolah hari itu.

Stalin menunjuk Kavtaradze menduduki jabatan di penerbitan yang melibatkan tahanan lain, Shalva Nutsibidze, seorang filosof ternama Georgia. Ketika muda, Nutsibidze pernah sekali bertemu Stalin. Saat di penjara, Nutsibidze mulai menerjemahkan puisi epik Georgia karya Rustaveli, *The Knight in the Panther Skin*, ke dalam bahasa Rusia. Setiap hari, hasil pekerjaannya diambil dan dikembalikan dengan paraf pena seorang editor anonim. Kobulov menyiksanya dengan merontokkan kuku-kuku jemarinya. Kemudian tiba-tiba Kobulov menjadi akrab dan mengatakan kepada tahanan itu bahwa dalam satu pertemuan, Stalin bertanya kepada Beria apakah dia tahu termasuk jenis burung apa murai itu:

“Pernah mendengar seekor murai berkicau dalam sangkarnya?” Beria menggelengkan kepala. “Itu sama dengan penyair,” kata Stalin menjelaskan. Seorang penyair tidak bisa menyanyi di dalam sel. Jika

kita ingin mendapatkan terjemahan sempurna karya Rustaveli, bebaskan murai itu." Nutsibidze dibebaskan dan, pada 20 Oktober 1940, Kavtaradze menjemputnya dengan sebuah limusin dan kedua "mayat beruntung" itu menuju Sudut Kecil untuk melapor kepada Poskrebyshv mengenai terjemahan Rustaveli. Ketika mereka diperlihatkan ke dalam kantor, Stalin tersenyum kepada mereka:

"Kau Profesor Nutsibidze?" tanyanya. "Kau telah diserang sedikit tapi, jangan menyapu masa lalu," lalu dia mulai meracau tentang "terjemahan yang sangat bagus atas karya Rustaveli". Setelah mendudukan kedua orang itu, Stalin menyerahkan kepada profesor yang terheran-heran itu sebuah draf terjemahan berbingkai kulit, seraya menambahkan, "Aku telah menerjemahkan satu bait. Mari kita lihat apakah kau menyukainya." Stalin membacakannya. "Jika kau benar-benar menyukainya, aku memberikannya kepadamu sebagai hadiah. Gunakan ini dalam terjemahanmu, tapi jangan sebutkan namaku. Aku merasa senang sekali menjadi editormu." Dia kemudian mengundang keduanya makan malam, di mana mereka mengenang masa-masa lalu di Georgia. Setelah beberapa tangkup anggur, Nutsibidze mengenang pertemuan politik saat dia bertemu pertama kali dengan Stalin, yang mendeklamasikan pidato dari kenangan. Stalin senang:

"Bakat yang luar biasa bergandeng tangan dengan kenangan yang luar biasa!"¹³ Dia mengelilingi meja dan mencium kening Nutsibidze.

* * *

Mereka menjadi "mayat" yang beruntung terutama karena setelah Pakta Ribbentrop, Stalin melikuidasi timbunan berkas-berkas penuntutan Yezhov, termasuk *Blackberry* sendiri yang mengakui sebagai mata-mata Inggris, Jepang dan Polandia. Tapi, dia juga menuntut para pacar sastra istrinya. Jadi, tanda yang tak terhapuskan dari ciuman Yevgenia ternyata fatal lama sesudah dia sendiri hilang. Sholokhov terlindungi oleh bayang-bayang samar Stalin sendiri, sementara Isaac Babel ditangkap, mengatakan kepada istrinya: "Tolong lihat anak kita tumbuh bahagia."

Pada 16 Januari 1940, Stalin menandatangani 346 hukuman mati, satu daftar sisa-sisa tragis Teror yang menggabungkan monster-monster dengan orang-orang tak berdosa, termasuk beberapa bakat terkenal

bidang seni seperti Babel; sutradara teater Meyerhold; dan pacar Yezhova, wartawan Koltsov (tokoh Karpov dalam *For Whom the Bell Tolls* karya Hemingway berdasarkan pada riwayat tokoh ini); di samping Yezhov sendiri bersama saudaranya, keponakan-keponakannya yang tak berdosa serta gundik terkemuka, Glikina; dan pembesar yang jatuh, Eikhe. Sebagian besar (walaupun Yezhov tidak) disiksa tanpa belas kasihan dengan ancaman yang dibawa Beria dan Kobulov ke penjara Sukhanov, dunia khusus Beria, yang, ironisnya, dulunya adalah Biara St Catherine.

“Para investigator mulai menggunakan paksaan terhadapku, seorang pria sakit berusia 65 tahun,” tulis Meyerhold kepada Molotov. “Aku dipaksa tengkurap dan kemudian dipukuli tulang-tulang kakiku dan tulang punggungku dengan pentungan karet. Mereka duduk di atasku di atas kursi dan memukuli kakiku dari atas... Dalam beberapa hari kemudian, ketika bagian-bagian kakiku diliputi pendarahan dalam yang begitu hebat, mereka memukuli lagi memar merah, biru dan kuning dan rasa sakitnya begitu nyeri seakan-akan air mendidih disiramkan... Aku meraung menangis karena kesakitan. Mereka memukuli punggungku... meninju mukaku, menjotoskan kepala mereka... Penderitaan fisik dan emosi yang tak tertahankan menyebabkan mataku mengalirkan arus air mata tanpa putus....”

Dalam beberapa hari berikutnya, hakim algojo Stalin, Ulrikh, menghukum seluruhnya dengan “hukuman tertinggi” dalam pengadilan asal-asalan di penjara Lefortovo sebelum menghadiri sebuah gala Kremlin, yang menampilkan penyanyi tenor Kozlovsky dan balerina Lepeshinskaya. Babel dikutuk sebagai seorang “agen Prancis dan intelijen Austria... dikaitkan dengan istri Musuh Rakyat Yezhov.” Pada pukul 1.30 dini hari, tanggal 27 Januari 1940, Babel ditembak dan dikremasi.

Eikhe diajukan ke sesi terakhir “gulat Prancis” di penjara Sukhanov. Beria dan Rodos “secara brutal memukuli Eikhe dengan batang karet: dia jatuh tapi mereka mengangkatnya kembali dan meneruskan pemukulan. Beria terus menanyai dia, “Apakah kau akan mengakui sebagai mata-mata?” Eikhe menolak. “Satu mata Eikhe dicongkel keluar dan darah mengucur deras dari matanya, tapi dia terus mengulangi, “Aku tidak akan mengaku.” Ketika Beria sudah meyakinkan dirinya sendiri dia tidak bisa mendapatkan pengakuan... dia memerintahkan mereka untuk membawa dan menembaknya.”

Kini giliran Yezhov. Pada 1 Februari, Beria memanggil pendahulunya ke kantornya di Sukhanovka untuk mengusulkan bila dia mengaku dalam pengadilan ini, Stalin akan menyelamatkannya. Yezhov menolak: “Lebih baik meninggalkan bumi ini sebagai seorang pria terhormat.”

Pada 2 Februari, Ulrikh mengadilinya di kantor Beria. Yezhov membacakan pernyataan terakhirnya kepada Stalin, dipersembahkan untuk janji suci kesatria Bolshevik. Dia membantah semua tuduhan mata-mata untuk apa yang dia sebut “para tuan tanah Polandia... para bangsawan Inggris dan samurai Jepang” tapi “Aku tidak membantah aku mabuk berat tapi aku bekerja seperti seekor kuda. Nasibku sudah jelas,” namun dia meminta “satu hal: tembaklah aku dengan tenang, tanpa menempatkanku dalam penderitaan apa pun.” Kemudian dia meminta agar ibunya dirawat, “putriku dipelihara” dan keponakan-keponakannya yang tak berdosa diselamatkan. Dia mengakhiri dengan kalimat indah yang kata orang keluar dari mulut seorang kesatria kepada rajanya pada Meja Bundar [dalam legenda King Arthur]: “Katakan kepada Stalin, aku akan mati dengan menyebut namanya di bibirku.”

Dia menghadapi *Vishka* dalam keadaan kurang bernyali dibandingkan banyak korbannya. Ketika Ulrikh menyebutkan hukumannya, Yezhov tersungkur, tapi segera diraih oleh pengawalnya, dimasukkan ke mobil *Black Crow* pada dini hari tanggal 3 Februari, dan diangkut menuju tempat eksekusi khusus dengan lantai miring dan fasilitas penyemprotan di Jalan Varsonofyevsky. Di sana, Beria, Deputi Prokurator (N.P. Afanasev) dan eksekutor Blokhin, menunggu dia. Yezhov, menurut Afanasev, menangis tersedu-sedu. Akhirnya, kakikanya runtuh dan mereka menyeret tangannya. Hari itu, Stalin bertemu Beria dan Mikoyan selama tiga jam, mungkin membahas masalah-masalah ekonomi, tapi tidak diragukan, dia ingin tahu detail perilaku *Blackberry* pada saat-saat penting itu.

Abu orang-orang ini, si penjahat Yezhov, si genius Babel, dimasukkan dalam sebuah lubang bertanda “Kuburan Bersama Nomor Satu—termasuk abu yang tidak diklaim antara 1930 sampai 1942” di Pemakaman Donskoi. Hanya dua puluh langkah jauhnya, ada batu nisan bertuliskan: “Khayutina, Yevgenia Solomonovna 1904–1938”. Yezhov, Yevgenia dan Babel terbaring berdekatan.¹⁴

Ketokohan Yezhov dihapuskan dari memoar-memoar masa itu. Sejak

saat itu, dia digambarkan sebagai pembangkang haus darah yang membunuh orang-orang tak berdosa melawan kehendak Stalin. Era itu dinamai *Yezhovshchina*, masa Yezhov, suatu kata yang mungkin diciptakan Stalin karena tak lama kemudian dia sendiri menggunakan kata itu. Yagoda dan Yezhov keduanya adalah “sampah”, pikir Stalin. Yezhov adalah “seekor tikus yang membunuh banyak orang tak berdosa,” kata Stalin kepada Yakovlev, sang perancang pesawat. “Kami harus menembak dia,” katanya kepada Kavtaradze. Tapi, setelah perang, Stalin mengakui: “Orang tak bisa memercayai banyak bukti dari 1937. Yezhov tidak bisa menjalankan NKVD dengan benar dan elemen-elemen anti-Soviet menyusupinya. Mereka menghancurkan sejumlah orang yang tulus, para kader terbaik kami.”

Menengok ke belakang, dia juga mempertanyakan Teror Beria: “Beria menangani terlalu banyak kasus dan setiap orang mengakui.” Tapi Stalin selalu sadar, NKVD-lah yang menciptakan bukti: dia berseloroh dan menggerutu tentang ini tapi sering dia memilih untuk memercayainya karena dia sudah memutuskan siapa yang menjadi Musuh. Lebih sering, dia menciptakannya sendiri. “Meyerhold adalah satu bakat besar,” renung Stalin pada 1950, tapi “para Chekis kami tidak mengenal seniman-seniman, yang semua punya kesalahan. Para Chekis mengumpulkan mereka dan kemudian menghancurkan orang-orang yang baik. Aku meragukan Meyerhold adalah seorang Musuh Rakyat.” Dia memprotes terlalu banyak. Stalin dengan hati-hati meniti kariernya. Dia menentang “si sembrono” Babel dan karyanya *Red Cavalry* “yang dia sendiri tidak tahu apa-apa tentang itu”—dan dia menandatangani daftar-mati: tak ada penguasa yang mensupervisi polisi rahasianya seteliti dia.

Kini Beria, yang berusaha membersihkan kandang jorok dengan remah-remah bekas Yezhov, mengajukan kepada Stalin hukuman mati terhadap Blokhin sang eksekutor. Stalin menolak permintaan Beria, dengan mengatakan, “*chernaya rabota*” (pekerjaan hitam) ini memang pekerjaan yang sulit, tapi sangat penting untuk Partai. Blokhin diselamatkan untuk membunuh ribuan orang lagi. Saudara ipar Stalin, Stanislas Redens (yang disangkutkan dengan Yezhov), ditembak pada 12 Februari 1940.¹⁵ Istrinya, Anna, masih yakin dia akan kembali dan sering menelepon Stalin dan Beria untuk menyelidiki. Akhirnya, Beria menyuruh dia melupakan pernikahannya. Lagi pula, pernikahan itu tidak pernah dicatatkan...

30

Bom-bom Molotov Perang Musim Dingin dan Istri Kulik

STALIN DALAM SEMANGAT TINGGI SETELAH PAKTA RIBBENTROP, TAPI DIA tetap paranoid yang membahayakan, terutama terhadap para istri kawan-kawannya. Pada November 1939, telepon berdering di *dacha* Kulik, Deputy Komisaris Pertahanan yang tambun yang mengomandanai invasi ke Polandia. Dia dan istrinya yang berkaki jenjang bermata hijau, Kira Simonich, yang disebut-sebut paling menawan di lingkaran Stalin, sedang mengadakan pesta ulang tahun yang dihadiri oleh satu *Almanac de Gotha* elite, dari Voroshilov dan pekerja-buruh-Pangeran Alexei Tolstoy, sampai ke penyanyi istana yang kondang, Kozlovsky, serta setumpuk balerina. Kulik yang menjawabnya:

“Tenang!” dia mendesis. “Ini Stalin!” Dia mendengarkan. “Apa yang sedang aku lakukan? Aku sedang merayakan ulang tahun bersama kawan-kawan.”

“Tunggu aku,” jawab Stalin yang segera tiba bersama Vlasik dan sewadah anggur. Dia menyalami setiap orang dan kemudian duduk di meja, tempat dia mabuk dengan anggurnya sendiri, sementara Kozlovsky menyanyikan lagu-lagu favorit Stalin, terutama aria Duke dari *Rigoletto*.

Kira Kulik mendekati Stalin, bercakap-cakap dengannya seperti seorang teman lama. Orang yang paling tidak mungkin menjadi anggota lingkaran Stalin itu terlahir dengan nama Kira Simonich, putri seorang pangeran keturunan Serbia yang menangani intelijen Tsar di Finlandia dan kemudian ditembak oleh Cheka pada 1919. Setelah Revolusi, dia menikah dengan seorang pedagang Yahudi yang diasingkan ke Siberia: dia pergi bersamanya dan mereka kemudian berhasil menetap di selatan, tempat mereka bertemu Grigory Kulik, *bon vivant* yang gempal dan “selalu setengah mabuk” yang mengomandani artileri Stalin di Tsaritsyn, tapi pengetahuannya tentang teknologi militer membeku pada 1918. Putri ini adalah istri keduanya: mereka jatuh cinta pada pandangan pertama, meninggalkan pasangan masing-masing—tapi Kira punya noda yang parah karena dia adalah seorang aristokrat yang memiliki hubungan dengan intelijen Tsar dan bekas istri seorang pedagang Yahudi yang ditangkap. Seperti Bronka, Kira Kulik bercakap dengan Stalin secara informal dan “gemerlap di pesta-pesta Kremlin”, kenang salah seorang perempuan yang sering berada di sana. “Dia sangat cantik. Tukhachevsky, Voroshilov, Zhdanov, Yagoda, Yezhov, Beria semua punya perhatian padanya.” Secara alami, muncul rumor bahwa Stalin sendiri menjadikan dia gundiknya.

Kini, di samping piano di pesta itu, Kulik dan perempuan-perempuan muda lain mengelilingi Stalin: “Kita bersulang untuk kesehatanmu, Joseph Vissarionovich,” kata seorang balerina terkenal, “dan biarkan kami menciummu atas nama seluruh perempuan.” Stalin membalas ciumannya, dan bersulang untuknya. Tapi kemudian Kira membuat kesalahan.

Ketika dia sendiri di samping piano dengan hanya ada Stalin, dia meminta kepadanya untuk membebaskan kakaknya, bekas perwira Tsar, dari kamp. Stalin mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian menghidupkan gramofon, memainkan lagu-lagu favoritnya. Semua orang menari kecuali Stalin.¹⁶ Stalin memberikan kepada Kulik sebuah buku dengan coretan, “Untuk sahabat lamaku. J. Stalin”, tapi pendekatan Kira, yang mengandalkan ketenaran dan kecantikannya, telah memasang perangkap dalam pikiran Stalin yang penuh curiga.

Beberapa hari kemudian, Kulik memerintahkan penggepungan artileri yang menandai invasi Soviet atas Finlandia, negara keempat dalam bidang pengaruh mereka, yang seperti negara-negara Baltik telah menjadi bagian dari Kekaisaran Rusia sampai 1918 dan kini mengancam Leningrad.

Pada 12 Oktober, satu delegasi Finlandia menemui Stalin dan Molotov di Kremlin untuk mendengarkan tuntutan Soviet guna menyerahkan pangkalan laut di Hango. Orang-orang Finlandia itu menolak tuntutan Soviet, membuat Stalin sangat terkejut. “Ini tidak bisa berlangsung lama tanpa kejadian-kejadian yang berbahaya,” katanya. Orang-orang Finlandia itu menjawab, mereka memerlukan mayoritas lima-per-enam anggota Parlemen. Stalin tertawa: “Kalian pasti akan mendapatkan 99 persen!”

“Dan suara-suara kami masuk dalam tawar-menawar,” seloroh Molotov. Pertemuan terakhir mereka berakhir dengan suasana yang kurang humor: “Kami orang sipil,” ancam Molotov, “tidak bisa melihat lebih jauh lagi... Kini giliran militer...”

Saat makan malam bersama Beria dan Khrushchev di flatnya, Stalin mengirimkan ultimatum kepada Finlandia. Molotov dan Zhdanov, yang menangani kebijakan untuk Baltik, angkatan laut dan pertahanan Leningrad, mendukungnya. Mikoyan mengatakan kepada seorang diplomat Jerman, dia telah memperingatkan orang Finlandia: “Kalian harus berhati-hati untuk tidak mendorong Rusia terlalu jauh. Mereka punya perasaan yang mendalam berkenaan dengan bagian dari dunia ini dan... Aku hanya bisa katakan kepadamu, kami orang Kaukasia di Politbiro akan menemui kesulitan besar dalam menahan orang-orang Rusia.” Ketika tenggat ultimatum sampai, mereka masih minum-minum di Kremlin. “Mari kita mulai hari ini,” kata Stalin, mengirim Kulik ke komando bombardemen. Kehadiran Kulik dalam operasi militer tampaknya menjamin terjadinya bencana.

Pada 30 November, lima angkatan Soviet menyerang di perbatasan sepanjang 800 mil. Serangan frontal mereka terhadap Garis Mannerheim digagalkan oleh orang-orang Finlandia yang sederhana, yang dengan pakaian serba putih seperti hantu, membunuh orang-orang Rusia. Hutan-hutan dihiasi piramida-piramida membeku mayat-mayat Soviet. Orang-orang Finlandia itu menggunakan 70 ribu botol kosong, diisi minyak tanah, untuk melawan tank-tank Rusia—inilah “bom-bom Molotov” pertama, salah satu bagian dari kultus atas

pribadinya yang jelas tidak diinginkan oleh sang Perdana Menteri yang angkuh itu. Hingga pertengahan Desember, Stalin sudah kehilangan 25 ribu orang. Dia secara amatir merencanakan Perang Musim Dingin seperti sebuah latihan lokal, mengabaikan rencana profesional Kepala Staf Shaposhnikov. Ketika deputi artileri Kulik, Voronov, yang belakangan menjadi seorang marsekal ternama, bertanya berapa lama waktu diperlukan untuk operasi ini, dia diberitahu, “Antara sepuluh sampai dua belas hari.” Voronov berpikir dibutuhkan waktu dua atau tiga bulan. Kulik menyambut ini dengan “cemoohan” dan memerintahkannya bekerja maksimum selama dua belas hari. Stalin dan Zhdanov begitu yakin mereka akan menciptakan pemerintahan boneka Komunis Finlandia. Setelah 9 Desember, Tentara Kesembilan dibinasakan di sekitar Desa Suomussalmi yang hancur.

Para amatir militer Stalin bereaksi dengan eksekusi-eksekusi dan saling tuduh. “Aku memandang pembersihan radikal... penting dilakukan,” kata Voroshilov memperingatkan Divisi Ke-44. Perlunya reformasi Tentara Merah adalah hal yang terang belaka bagi kabinet-kabinet Eropa. Namun, solusi pertama Stalin adalah mengirim “setan sangar” Mekhlis, kini di puncak kekuasaannya, ke front:

“Aku begitu larut dalam pekerjaan itu sehingga aku bahkan tidak mengetahui hari-hari berlalu. Aku hanya tidur 2–3 jam sehari,” kata dia pada istrinya. “Kemarin, suhu udara minus 35 derajat... aku merasa sangat baik... aku hanya bermimpi—menghancurkan Garda Putih Finlandia. Kami akan mewujudkannya. Kemenangan tidak jauh lagi.”¹⁷ Pada tanggal 26, Stalin akhirnya menunjuk Timoshenko untuk mengomandani Front Barat Laut dan memulihkan ketertiban pada pasukannya yang tercerai-berai dan sekarat karena kelaparan. Bahkan Beria mengambil sikap yang lebih manusiawi, melaporkan kepada Voroshilov kurangnya perbekalan: “Divisi Ke-139 dalam kesulitan... tidak ada makanan sama sekali... tidak ada bahan bakar... Tentara terlunta-lunta.” Stalin mengendus tentara sedang menyembunyikan skala bencana. Hanya percaya pada Mekhlis, dia menulis:

“Pasukan Putih Finlandia mempublikasikan laporan operasi-operasi mereka yang mengklaim ‘pembasmian Divisi Ke-44... 1.000 personel Tentara Merah menjadi tawanan, 102 senjata, 1.170 kuda dan 43 tank.’ Katakan padaku, pertama—apakah itu benar? Kedua—di mana Dewan Militer dan Kepala Staf Divisi Ke-44? Bagaimana mereka menjelaskan perbuatan mereka yang memalukan? Mengapa

mereka meninggalkan divisi mereka? Ketiga, mengapa Dewan Militer Tentara Ke-9 tidak menginformasikan kepada kami...? Kami menunggu jawaban. Stalin."

Mekhlis tiba di Suomussalmi, mendapati pemandangan-pemandangan kacau yang dia bikin tambah buruk. Dia membenarkan kekalahan itu dan menembak seluruh anggota komando: "pengadilan terhadap Vinogradov, Volkov serta Kepala Departemen Politik berlangsung di tempat terbuka dengan kehadiran divisi... Hukuman tembak dilakukan secara terbuka... Pengungkapan para pengkhianat dan pengecut berlanjut." Pada 10 Desember, Mekhlis sendiri hampir terbunuh ketika mobilnya diserang, saat dia dengan bangga menceritakan kepada Stalin: tak seperti banyak komisar Stalin, Mekhlis termasuk sosok pemberani, kalau bukan ceroboh yang dapat membunuh dirinya sendiri, sebagian mungkin karena, sebagai seorang Yahudi, dia ingin menjadi "lebih murni dari kristal". Dia sungguh-sungguh mengambil alih komando kompi yang sudah melarikan diri dan menggiring mereka ke arah musuh. Mekhlis dan Kulik tidak menyembunyikan kekacauan itu: "Kami kekuarangan roti di tentara," lapor Mekhlis. Kulik setuju: "Kekakuan dan birokrasi ada di mana-mana." Tatkala Kulik memasuki sidang Politbiro untuk melaporkan kekalahan-kekalahan lagi, Stalin menguliahinya: "Kamu menjadi panik... Para pendeta Yunani penyembah berhala adalah orang-orang cerdas... Ketika mereka menerima laporan yang mengganggu, mereka mendekati rumah-rumah pemandian, mandi, membersihkan diri sampai bersih, baru setelah itu menelaah peristiwa-peristiwa dan mengambil keputusan-keputusan...."

Stalin menjadi sedih dengan bencana-bencana ini: "Saljunya tebal. Tentara-tentara kita sedang bergerak... penuh semangat... Tiba-tiba ada serbuan senapan otomatis dan orang-orang kami jatuh ke tanah." Kadang-kadang, dia tampak tertekan tanpa daya. Khrushchev melihatnya berbaring di atas dipan, sangat sedih, pengulangan kegagalannya di masa-masa awal invasi Nazi. Tekanan membuat Stalin sakit seperti biasa terserang bakteri *streptococcus* dan *staphylococcus*, suhu badannya 38°C dan radang tenggorokan yang nyeri. Pada 1 Februari, kesehatannya membaik saat Timoshenko menerobos pertahanan Finlandia, melancarkan ofensif besarnya pada tanggal 11. Superioritas Soviet akhirnya menelan korban, orang-orang Finlandia yang pemberani itu. Ketika para dokter memeriksa

kembali Stalin, dia menunjukkan kepada mereka peta-peta: “Kita akan merebut Vyborg hari ini.” Orang-orang Finlandia mengajak damai. Pada 12 Maret, Zhdanov menandatangani sebuah perjanjian yang di dalamnya Finlandia menyerahkan Hango, Karelian Isthmus, dan pesisir timur laut Ladoga, 22 ribu mil persegi, untuk mengisolasi Leningrad. Finlandia kehilangan sekitar 48 ribu tentara, Stalin lebih dari 125 ribu.

“Tentara Merah tak ada gunanya,” kata dia di kemudian hari kepada Churchill dan Roosevelt. Stalin sangat marah dan dia tidak sendirian: Khrushchev belakangan menyalahkan Voroshilov atas “kelalaian kriminal”, mencibir bahwa dia menghabiskan lebih banyak waktu di sanggar Gerasimov, pelukis istana, ketimbang di Komisariat Pertahanan. Di Kuntsevo, kemarahan Stalin mendidih. Dia mulai meneriaki Voroshilov, yang memberikan sesuatu serupa yang diterima. Berubah mukanya menjadi merah seperti seekor ayam kalkun, Voroshilov balik nyerocos kepada Stalin.

“Kau yang bersalah atas semua ini. Kaulah orang yang membasmi pengawal lama tentara kita, kau membuat sejumlah jenderal kita dibunuh.” Stalin menampiknya dengan kasar, membuat Voroshilov “mengambil sepiring besar daging babi panggang dan mencampakkannya ke meja”. Khrushchev mengakui, “Itu sekali-kalinya seumur hidup aku menyaksikan kemarahan seperti itu.” Voroshilov sendiri seharusnya bisa menghindarinya.

Pada 28 Maret 1940, Voroshilov, yang menjadi “kambing hitam” Stalin atas bencana Finlandia, mengakui, pada sidang Komite Sentral, “Aku harus mengatakan, aku maupun Staf Jenderal tidak punya ide tentang kesengsaraan dan kesulitan yang muncul dalam perang ini.” Mekhlis, yang membenci Voroshilov dan mendambakan jabatannya, mendeklarasikan: dia “tidak bisa begitu saja meninggalkan posnya—dia harus dihukum berat.” Tapi, Stalin tidak sanggup menghancurkan Voroshilov.

“Mekhlis membuat pidato histeris,” katanya, berusaha menahan diri. Dia malah mengadakan sidang Dewan Militer Tertinggi yang ramah, kadang-kadang komikal, pada pertengahan April. Seorang komandan mengakui, tentara terkejut mendapati hutan-hutan Finlandia. Stalin mengejek: “Kinilah saatnya tentara kita tahu ada hutan di sana... Di masa Peter, ada hutan. Elizabeth... Catherine... Alexander menemukan hutan! Dan sekarang! Itu empat kali!” (Tertawa) Dia bahkan lebih marah lagi ketika Mekhlis mengungkapkan bahwa orang-

orang Finlandia sering menyerang ketika Tentara Merah sedang tidur siang. "Tidur siang?" labrak Stalin.

"Tidur sejam," tambah Kulik.

"Orang-orang tidur siang di rumah peristirahatan!" kata Stalin, yang meneruskan untuk membela kampanye itu sendiri: "Bisakah kita menghindari perang? Aku pikir perang tak terelakkan... Penundaan beberapa bulan akan berarti penundaan dua puluh tahun." Dia meraup lebih banyak wilayah ketimbang Peter Yang Agung, tapi dia memperingatkan untuk melawan "kultus tradisi-tradisi Perang Saudara. Terlintas dalam pikiran, orang-orang Indian Merah yang perang dengan pentungan melawan senapan... dan kita semua terbunuh." Pada 6 Mei, Voroshilov dipecat sebagai Komisaris Pertahanan digantikan Timoshenko.¹⁸ Shaposhnikov dipecat sebagai Kepala Staf sekalipun Stalin sebelumnya mengakui dia orang tepat, "namun kami baru tahu itu!" Stalin membangkitkan moral militer, memulihkan pangkat Jenderal dan komando tunggal oleh beberapa tentara, yang tugas-tugasnya menjadi jauh lebih sulit karena membagi kendali kepada beberapa komisaris. Dia membebaskan 11.178 perwira yang dibersihkan, yang secara resmi kembali "dari misi panjang dan berbahaya". Stalin menanyai salah satu dari mereka, Konstantin Rokossovsky, mungkin tahu dia tidak punya kuku-kuku lagi, "Apakah kau disiksa di penjara?"

"Ya, Kamerad Stalin."

"Ada terlalu banyak *yesmen* di negara ini," kata Stalin. Tapi sebagian orang tidak kembali: "Di mana Serdich-mu?" tanya Stalin kepada Budyonny tentang sahabat mereka berdua.

"Dieksekusi!" lapor si Marsekal.

"Kasihan! Aku ingin menjadikannya Duta Besar untuk Yugoslavia...."

Stalin menyerang militer "Indian-Indian Merah"-nya, tapi kemudian beralih ke suku primitifnya yang pemberani, yang tetap terobsesi dengan kavaleri dan lupa dengan perang modern. Budyonny dan Kulik yakin tank-tank tidak akan pernah menggantikan kuda. "Kau tidak akan meyakinkanku," kata Budyonny. "Begitu perang meletus, setiap orang akan berteriak, 'kirim kavaleri!'" Stalin dan Voroshilov telah menghapuskan korps tank khusus. Untunglah, Timoshenko kini membujuk sang *Vozhd* untuk membalikkan keputusan itu.

Meski demikian, Mikoyan menyebut dominasi orang-orang yang

tidak kompeten ini sebagai “kemenangan Tentara Kavaleri Pertama” karena mereka adalah para veteran kesatuan Perang Saudara yang dipuji Stalin. Terlepas dari pencampakan daging babi panggang, Voroshilov dipromosikan menjadi Deputy Perdana Menteri untuk “urusan kebudayaan” yang dipandang Mikoyan sebagai sebuah lelucon, mengingat kesukaan si Marsekal untuk dilukis.

Mekhlis, yang juga menjadi Deputy Perdana Menteri, masih mengkhayal menjadi seorang kapten: dia mengusik Timoshenko untuk meminta Stalin agar menunjuk dia lagi sebagai Deputy Komisaris Pertahanan. Stalin mengejek kenaifan Timoshenko: “Kami ingin membantu dia, tapi dia tidak mengerti. Dia ingin kami meninggalkan Mekhlis untuknya. Tapi setelah tiga bulan, Mekhlis akan mencampakkannya. Mekhlis ingin menjadi Komisaris Pertahanan.” Mekhlis menikmati “kepercayaan diri tanpa batas” Stalin. Kulik, si badut kepala artileri, yang menyuruh para bawahannya memekikkan “Penjara atau Medali”, adalah seorang Blimp [tokoh tentara dungu Kolonel Blimp rekaan David Low]. Dia merendahkan artileri antitank: “Sampah—tidak ada suara gemuruh, tidak ada lubang meriam....” Dia mencela roket-roket baru Katyusha tidak berguna: “Untuk apa pula kita butuh artileri roket? Hal yang utama adalah senjata yang ditarik kuda.” Dia menunda produksi tank T-34 yang terkenal. Khrushchev, yang disukai Stalin karena pipinya, mempertanyakan kredibilitas Kulik.

“Kamu bahkan tidak mengenal Kulik,” labrak Stalin. “Aku mengenal dia sejak Perang Saudara ketika dia mengomandani artileri di Tsaritsyn. Dia memahami artileri.”

“Tapi berapa banyak meriam yang kau punya? Dua atau tiga? Dan sekarang dia bertanggung jawab atas semua artileri di darat?” Stalin menyuruh Khrushchev mengurus urusannya sendiri. Lebih tinggi dari mereka semua, Zhdanov kini menjadi ahli artileri dan kelautan Stalin. “Ada orang-orang yang kompeten,” tulis Mikoyan, “tapi Stalin semakin tidak memercayai orang-orang sehingga kepercayaan menjadi lebih penting dari apa pun.” Stalin ragu-ragu, berkelok-kelok dan membatalkan keputusannya sendiri. Jelas, keputusan yang benar telah dibuat.

Pada bulan Mei, Stalin memerintahkan penculikan istri Kulik, Kira, yang pada November Stalin menjadi tamu di rumahnya. Atas nama *Instantsiya*, Beria menugasi sang "Teoretikus" Merkulov untuk mengaturnya. Pada 5 Mei, Kobulov, pangeran-pembunuh Tsereteli dan penyiksa andalan Vladzimirsky membuntuti Kira dalam perjalanan menuju dokter gigi, kemudian meringkus si cantik itu dan membawanya dengan mobil ke Lubianka. Stalin dan Beria tampaknya sama-sama menikmati sadisme dan menjaga selera atas permainan-permainan bejat ini. Alasan penculikannya misterius karena tidak ada tuduhan-tuduhan yang diajukan terhadapnya, tapi Mekhlis menyusun berkas terhadap keluarga Kulik, memasukkan kebangsawanan Kira di samping dosa-dosa mabuk Grigory, ketidakcakapan, anti-Semitisme, masa lalu Sosial-Revolusioner, keluhan-keluhan terhadap Teror, dan koneksi-koneksi dengan kaum Trotskyite. Apakah dia diculik karena memohon kepada Stalin atau apakah dia dituntut oleh pacar terakhirnya, korban lain dari kekenesan? Tanda yang paling mencurigakan di mata Stalin yang memberatkan Kira adalah kecenderungan berbahaya Kulik untuk memberikan "perintah di depan" berbagai istrinya.¹⁹

Dua hari setelah penculikan Kira, pada 7 Mei, Stalin mempromosikan suaminya menjadi marsekal, bersama Timoshenko dan Shaposhnikov, dalam apa yang hanya bisa disebut sebagai usapan sadisme ironis. Esok harinya, rasa senang Kulik dengan pangkat marsekal itu buyar oleh kecemasan terhadap istrinya. Dia menelepon Beria yang mengundangnya ke Lubianka. Ketika Kulik menyeseap teh di kantornya, Beria menelepon Stalin:

"Marsekal Kulik sedang duduk di depanku. Tidak, dia tidak tahu detailnya. Istrinya pergi dan itu saja. Memang, Kamerad Stalin, kita akan mengumumkan pencarian di seluruh Serikat dan melakukan apa pun untuk menemukan dia." Mereka berdua tahu Kira ada dalam sel di bawah kantor Beria. Sebulan kemudian, Putri Simonich-Kulik, ibu dari seorang putri berusia 8 tahun, dipindahkan ke penjara khusus Beria, Sukhanovka, tempat Blokhin membunuhnya dengan kejam dengan menembak kepalanya. Kobulov mengeluh, Blokhin membunuhnya sebelum dia datang. Stalin mungkin merasakan kenyamanan atau kesenangan dengan promosi para kroni seperti Kulik meskipun tahu, sementara mereka tidak, nasib orang-orang yang mereka cintai.

Pencarian umum untuk Kira Kulik berlanjut selama dua belas tahun,

tapi sang Marsekal sendiri sudah lama menyadari, koneksi-koneksi istrinya yang mencurigakan telah menghancurkannya. Dia tak lama kemudian menikah lagi.

* * *

Sementara itu, Stalin dan para pembesarnya berdebat tentang nasib para perwira Polandia, yang ditangkap atau disergap pada September 1939 dan ditahan di tiga kamp, salah satunya dekat dengan Hutan Katyn. Ketika Stalin belum memutuskan suatu isu, secara mengejutkan ada diskusi yang semarak. Kulik, komandan front Polandia, mengusulkan pembebasan semua orang Polandia. Voroshilov setuju, tapi Mekhlis tetap bersikeras ada Musuh di antara mereka. Stalin menghentikan pembebasan itu, tapi Kulik bersikeras. Stalin berkompromi. Orang-orang Polandia dibebaskan—kecuali sekitar 26 ribu perwira yang nasibnya akhirnya diputuskan di Politbiro pada 5 Maret 1940.

Putra Beria mengklaim, ayahnya menentang pembantaian, bukan karena kasihan, tapi karena orang-orang Polandia masih bisa berguna di kemudian hari. Tak ada bukti untuk ini, kecuali bahwa Beria lebih sering mengambil pendekatan praktis ketimbang ideologis. Jika demikian, Beria kalah dalam adu pendapat. Dia dengan patuh melaporkan bahwa ke-14.700 perwira, tuan tanah dan polisi dan 11 ribu tuan tanah “Kontrarevolusi” adalah “mata-mata dan penyabotase... yang telah mengeras... musuh-musuh kekuatan Soviet” yang harus “diadili oleh... Kamerad Merkulov, Kobulov dan Bashtakov”. Stalin yang pertama membubuhkan tanda tangan dan menggarisbawahinya, diikuti Voroshilov, Molotov dan Mikoyan. Kalinin dan Kaganovich dihubungi lewat telepon dan menyatakan “mendukung”.

Pembantaian ini adalah sepotong “pekerjaan hitam” untuk NKVD yang sudah terbiasa dengan *Vishka* terhadap korban-korban baru dalam satu waktu, tapi ada satu orang untuk tugas itu: Blokhin pergi ke kamp Ostachkov, tempat dia dan dua Chekis lain menyესaki sebuah gubuk berlapis tembok kedap suara dan memutuskan berdasarkan kuota Stakhanovite untuk penembakan sebanyak 250 orang semalam. Dia membawa satu rok kulit algojo dan topi yang dia kenakan ketika dia memulai salah satu tindak pembunuhan massal paling ganas oleh satu

orang, membunuh 7.000 orang tepatnya dalam dua puluh delapan malam, dengan menggunakan pistol *Walther* buatan Jerman untuk mencegah pengungkapan di kemudian hari. Mayat-mayat dikuburkan di berbagai tempat—tapi 4.500 di kamp Kozelsk ditanam di Hutan Katyn.²⁰

* * *

Pada bulan Juni itu, *Führer* meluncurkan *Blitzkrieg* terhadap Negara-Negara Rendah dan Prancis. Stalin masih memiliki penghormatan yang tinggi terhadap kekuatan Prancis dan Inggris, yang dia perhitungkan saat merangkul Hitler untuk menghadapi Barat. Pada 17 Juni 1940, Prancis meminta perdamaian, sebuah kejutan yang tentu membuat Stalin mengkaji ulang aliansinya dengan Hitler, meskipun itu juga menjadi satu-satunya permainan yang masih berlangsung. Molotov mengucapkan selamat kepada Schulenburg “dengan hangat”, tapi melalui gigi-giginya yang gemeretak, “atas kesuksesan yang sangat indah *Wehrmacht* Jerman”. Stalin yang gemeretak geram mengutuk Sekutu:

“Tidakkah mereka bisa memberikan perlawanan sama sekali?” tanyanya kepada Khrushchev. “Kini Hitler akan memeras otak kita!”

Stalin bergegas untuk menelan Negara-Negara Baltik dan Bessarabia, bagian dari Rumania. Saat para tentara bergerak menyeberangi perbatasan, pesawat-pesawat pengebom Soviet menerbangkan para gubernur Stalin menuju kerajaan-kerajaan kecil mereka: Dekanozov ke Lithuania, Deputy Perdana Menteri (bekas Prokurator yang terkenal dengan seruannya, “tembak anjing gila itu”) Vyshinsky ke Latvia, dan Zhdanov ke Estonia. Zhdanov bergerak menuju ibu kota Estonia, Talin, dengan mobil lapis baja yang dikawal dua tank dan kemudian dinominasikan menjadi “Perdana Menteri” boneka, mengulahi rakyat Estonia “bahwa segalanya akan dilakukan sesuai dengan aturan-aturan parlementer demokratis... Kita bukan orang Jerman!” Bagi sebagian warga Baltik, nasibnya lebih buruk. Total 34.250 orang Latvia, hampir 60 ribu orang Estonia dan 75 ribu orang Lithuania dibunuh atau dideportasi. “Kamerad Beria,” kata Stalin, “kita akan menyiapkan akomodasi bagi tamu-tamu Baltik kita.” NKVD menempatkan lapisan gula di atas kue Stalin pada 20 Agustus, ketika

agen Beria, Ramon Mercader, melumuri tengkorak Trotsky dengan potongan-potongan gula. Trotsky mungkin sudah melemahkan kebijakan luar negeri Stalin, tapi sesungguhnya kematian dia telah menutup babak Teror Besar. Balas dendam adalah milik Stalin.

Stalin telah merebut zona penyangga dari Baltik ke Laut Hitam, tapi dia kini mulai menerima laporan intelijen tentang niat Hitler untuk menyerang USSR. Dia menggandakan kembali perhatiannya pada Jerman. Namun, dia juga menertawai Nazi bersama Zhdanov dengan memainkan *Flight of the Valkyries* karya Wagner yang disutradarai si Yahudi Eisenstein.

“Dan siapa yang menyanjikan Wotan?” Zhdanov bercanda dengan Stalin. “Seorang penyanyi Yahudi.” Para pengikut Hebraic Wagner ini tidak menghambat Hitler yang menggerakkan tentara pelan-pelan menuju ke timur. Stalin secara naluriah tidak memercayai laporan intelijen dari kepala baru GRU, intelijen militer, Jenderal Filip Golikov, seorang kalangan biasa yang belum teruji, dan dari NKVD di bawah Beria dan Merkulov. Dia menganggap Golikov “tidak berpengalaman, naif. Seorang mata-mata harus seperti setan; tak seorang pun yang memercayainya kecuali dia sendiri.” Merkulov, Kepala Departemen Luar Negeri NKVD, “memang terampil” tapi masih takut kalau-kalau “ada orang yang tersinggung”. Bisa dimengerti mereka takut menyinggung “seseorang”. Semua pendahulu mereka telah dibunuh.²¹

Kecurigaan Stalin dan Molotov terhadap mata-mata mereka sendiri mencerminkan asal-usul mereka dalam dunia bawah tanah Bolshevik yang suram, di mana banyak kamerad (termasuk *Vozhd* sendiri) adalah agen ganda atau bahkan empat sekaligus. Mereka mengevaluasi motif-motif orang lain dengan standar kriminalitas paranoid mereka sendiri: “Aku pikir orang tidak akan pernah bisa memercayai intelijen,” kata Molotov mengakui beberapa tahun kemudian. “Orang harus mendengar... tapi memeriksa sendiri... Ada provokator-provokator yang tak habis-habis di kedua belah pihak.” Ini ironis karena Stalin memiliki jaringan intelijen terbaik di dunia: mata-mata dia bekerja untuk Marx, bukan Mammon. Namun, semakin banyak dia tahu, semakin sedikit dia percaya: “pengetahuan dia”, tulis seorang sejarawan, “hanya menambahkan penderitaan dan keterkucilannya.” Seberapa pun bertubi-tubinya fakta penumpukan kekuatan militer Jerman, para ahli spionase Soviet berada dalam tekanan

untuk memberikan informasi yang diinginkan Stalin: "Kita tidak pernah keluar untuk mencari informasi secara acak," kenang salah satu mata-mata. "Perintah untuk mencari hal-hal yang spesifik akan datang dari atas."

Stalin bereaksi pada ketidaknyamanan ini dengan mendorong secara agresif kepentingan-kepentingan tradisional Rusia di Balkan, yang sudah diwaspadai oleh Hitler, yang sudah gemas menyerang sekutunya. Dia memutuskan untuk mengundang Molotov ke Berlin untuk membelokkan Soviet menuju Samudra India. Pada malam sebelum Molotov pergi, dia duduk hingga larut malam bersama Stalin dan Beria, memperdebatkan bagaimana mempertahankan Pakta itu. Dalam arahan tulisan tangannya, Stalin menginstruksikan Molotov untuk mendesakkan penjelasan mengenai keberadaan para tentara Jerman di Rumania dan Finlandia, menemukan kepentingan sesungguhnya Hitler dan mengamankan kepentingan-kepentingan Rusia di Balkan dan Dardanelles. Sementara itu, Molotov mengatakan kepada istrinya, "kekasihku tersayang", bahwa dia akan mempelajari Hitler: "Aku akan membaca *Hitler Spoke to Me* karya Rauschning.... Rauschning menjelaskan banyak bahwa H sedang melaksanakan sekarang... dan di masa depan."

31

Molotov Bertemu Hitler: Politik Luar Negeri dan Ilusi

MOLOTOV BERANGKAT TENGAH MALAM PADA 10 NOVEMBER 1940 DARI Stasiun Belarus dengan pistol di sakunya dan sebuah delegasi yang terdiri atas enam puluh orang, termasuk dua murid Beria, Dekanozov, Wakil Komisaris Luar Negeri, dan Merkulov, enam belas polisi rahasia, tiga pelayan dan seorang dokter. Ini adalah perjalanan kedua Molotov ke Eropa. Pada 1922, ia dan Polina mengunjungi Italia di awal-awal masa Fasisme. Kini, ia akan mengamati Fasisme pada puncak kejayaan.

Pukul 11.05 siang, kereta Molotov memasuki Stasiun Anhalter Berlin, yang dihiasi bunga-bunga yang disorot lampu dan bendera-bendera Soviet yang tertutup bendera-bendera Swastika. Molotov turun dengan berbalut jaket berwarna gelap dan topi Homburg abu-abu, disambut Ribbentrop dan Marsekal Lapangan Keitel. Ia menjabat tangan paling lama dengan Reichsführer-SS Himmler. *Band* dengan sengaja memainkan *Internationale* dua kali, untuk berjaga-jaga seandainya ada pejalan kaki bekas Komunis ikut mendengar.

Molotov dibawa melaju dalam sebuah *Mercedes* terbuka dengan kawalan pasukan berkuda ke hotelnya yang mewah, Schloss Bellevue, yang pernah menjadi istana kerajaan, di Tiergarten di mana orang-orang Soviet itu terpesona dengan “tapestri-tapestri dan lukisan-lukisan”, “porselin-porselin indah yang berdiri dengan elok di

lemari-lemari kaca berukir” dan di atas semuanya, “seragam berpita emas” yang dikenakan para staf. Seluruh anggota delegasi Molotov mengenakan setelan biru gelap yang serupa, dasi abu-abu, dan topi bulu murahan, yang tentu saja dipesan secara borongan. Karena beberapa mengenakan topi seperti baret, beberapa di belakang kepala mereka seperti koboi dan beberapa rendah di atas mata seperti para mafia, tampak jelas banyak dari mereka tak pernah mengenakan topi Barat sebelumnya. Keterpaksaan kunjungan itu menjadi jelas manakala Molotov bertemu Ribbentrop di kantor tua Bismarck dan ekspresinya memperlihatkan hal itu. “Sebuah senyuman yang agak dingin tertera di wajahnya yang mirip pemain catur cerdas,” memperhatikan seorang diplomat Jerman yang merasa geli melihat, di kursi-kursi gaya Bismarck ini, kaki-kaki kecil Dekanozov hampir tak bisa menyentuh lantai. Ketika Ribbentrop mendorong Rusia mencari sebuah tempat untuk pelepasan energi-energinya di lautan hangat, Molotov bertanya: “Laut mana yang Anda bicarakan?”

Setelah makan siang di Bellevue, *Mercedes* terbuka itu mengantar Molotov ke Kantor Kanselir, tempat ia dibawa masuk melalui pintu-pintu perunggu, yang dijaga prajurit-prajurit SS bersepatu dengan tumit bercekluk, ke kamar kerja mewah Hitler. Dua raksasa pirang SS membuka pintu-pintu dan membentuk jalan masuk dengan cara hormat Nazi yang sempurna, di bawahnya orang-orang Rusia yang sederhana dan tegap berbaris menuju meja besar Hitler di ujung ruangan. Hitler ragu-ragu, kemudian berjalan tersentak-sentak untuk menyambut orang-orang Rusia itu dengan “langkah-langkah kecil dan cepat”. Ia berhenti dan memberikan salam ala Nazi sebelum berjabat tangan dengan Molotov dan yang lainnya dengan telapak tangan yang “dingin dan lembab”, sementara “kedua matanya yang gugup” membakar mereka “bak minuman keras”. Omong kosong teatrikal Hitler untuk meneror dan menekan para tamunya itu tidak memengaruhi Molotov, yang menganggap dirinya sebagai penganut Marxisme-Leninisme dan karena itu merasa unggul dibanding orang lain, terutama kaum Fasis: “Penampilannya sama sekali tak hebat.” Molotov dan Hitler memiliki tinggi yang sama—“sedang” seperti orang-orang Rusia yang kecil disebut. Tapi Hitler “sangat sombong... dan angkuh. Ia pintar tapi berpikiran sempit dan bebal lantaran keangkuhan dan keabsurdan ide-idenya yang purba.”

Hitler mengajak Molotov ke area ruang duduk di mana ia,

Dekanozov dan para penerjemah duduk di sofa, sementara Hitler menempati kursinya yang biasa, dari sana ia menjamu mereka dengan senandika panjang perihal penaklukkannya terhadap Inggris, kebbaikannya kepada Stalin, dan ketidaktertarikannya pada Jazirah Balkan, tak satu pun yang benar. Molotov menanggapi dengan serangkaian pertanyaan yang sopan tapi kikuk tentang hubungan antara dua kekuatan itu, menunjuk dengan tepat Finlandia, Rumania, Bulgaria. “Saya terus mendorongnya dengan detail-detail yang lebih. ‘Anda harus memiliki bandar-bandar perairan hangat. Iran, India—itu masa depan Anda.’ Dan saya katakan, ‘Bukankah itu ide menarik, bagaimana Anda melihatnya?’” Hitler mengakhiri pertemuan tanpa memberikan jawaban.

Malam itu, Ribbentrop menggelar sebuah resepsi untuk Molotov di Hotel Kaiserhof yang dihadiri Reichmarschall Göring, mengenakan rancangan busana dengan benang perang dan berlian yang tak masuk akal, dan Deputy Führer Hess. Penerjemah Rusia, Berezhkov, yang memperhatikan Molotov berbicara dengan Göring, tak bisa membayangkan dua orang yang sangat berbeda. Sebuah telegram dari Stalin menunggunya, mendesak kembali soal Jazirah Balkan dan Selat-selat. Pagi berikutnya, Molotov mengirim sebuah telegram kepada Stalin: “Saya akan makan siang dan berbicara dengan Hitler. Saya akan menekannya soal Laut Hitam, Selat-selat, dan Bulgaria.” Pertama ia menelepon Göring di Kementerian Udara. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih sulit kepada “pengikut setia” Hitler itu yang hanya dipadamkan sang Reichmarschall dengan mulut manisnya. Molotov kemudian mengunjungi Hess.

“Apakah Anda memiliki program Partai?” tanyanya kepada Deputy Führer, kendati ia tahu Nazi tidak memilikinya. “Apakah Anda memiliki aturan-aturan Partai? Dan apakah Anda memiliki Konstitusi?” Ideologi Bolshevik meremehkan: “Bagaimana bisa sebuah Partai tidak memiliki program.”

Pukul 2 siang, Hitler menerima Molotov, Merkulov dan Dekanozov untuk jamuan makan malam bersama Goebbels dan Ribbentrop. Orang-orang Rusia kecewa dengan menu sederhana Hitler, yang terbaca hanya: “*Kraftbruhe, Fasan, Obstsalat*”—teh daging sapi, ayam pegas dan campuran buah-buahan.

“Perang masih berlangsung, jadi saya tidak minum kopi,” Hitler menjelaskan, “karena rakyat saya juga tidak minum kopi. Saya tidak

merokok, saya tidak minum alkohol." Molotov kemudian menambahkan: "Tanpa harus mengatakan, saya tidak berpantang dari apa pun."

Pertemuan kedua mereka, setelah makan siang, berlangsung selama tiga jam yang "penuh amarah". Molotov mendesak Hitler untuk menjawab. Hitler menuduh Rusia serakah. Tak satu pun sanggup membengkokkan kegigihan "Besi-Ass". Molotov mematuhi perintah-perintah yang dikirim Stalin lewat telegram untuk menjelaskan bahwa "semua peristiwa dari Perang Krimea... hingga pendaratan pasukan asing selama Intervensi (Perang Saudara) berarti keamanan Soviet tidak bisa mapan tanpa... Selat."

Hitler hampir kehilangan kesabarannya tentang pasukan-pasukannya di Finlandia dan Rumania: "Itu buang-buang waktu!"

Molotov dengan pahit menyatakan, tidak ada perlunya berbicara kasar. Tapi bagaimana mereka bisa sepakat mengenai isu-isu besar ketika mereka gagal melakukannya pada hal-hal kecil? Molotov memperhatikan, Hitler "menjadi gelisah, saya gigih. Saya meruntuhkannya."

Hitler menarik sapu tangannya, mengusap keringat di bibir atasnya dan mempersilakan tamunya keluar.

"Saya yakin sejarah akan mengingat nama Stalin selamanya," katanya.

"Saya tak meragukannya," jawab Molotov.

"Jadi kita harus bertemu...," ujar Hitler samar-samar, sebuah pertemuan yang tak pernah terjadi. "Namun, saya berharap sejarah akan mengingat diri saya juga," tambahnya dengan kesopanan palsu, karena dua hari sebelumnya ia baru saja menandatangani Perintah No. 18 yang memindahkan invasi Soviet ke urutan teratas dalam daftarnya, sebuah usaha yang bakal menjamin tempatnya dalam sejarah.

"Saya tak meragukan itu."

Göring, Hess dan Ribbentrop adalah tamu-tamu bintang pada perjamuan Molotov, dengan kaviar dan *vodka* di Kedutaan Rusia yang besar tapi pudar, yang diinterupsi oleh RAF.

"Teman-teman Inggris kita mengeluh mereka tidak diundang ke pesta ini," kata Ribbentrop bercanda saat Göring bergegas pergi bak seekor bison wangi berhiaskan permata melewati kerumunan orang, menuju *Mercedes*-nya. Tak ada perlindungan dari serangan udara di

Kedutaan, jadi kebanyakan orang Rusia itu dibawa kembali ke hotel. Beberapa orang tersesat dan Molotov digiring ke bunker pribadi Ribbentrop. Di sini, diiringi musik bom RAF, dan kelotek senjata-senjata AA, orang Rusia yang gagap itu memotong janji-janji penuh berbunga-bunga Jerman. Jika, seperti yang dikatakan Hitler, Jerman sedang melakukan sebuah perjuangan hidup-mati melawan Inggris, Molotov menyatakan, Jerman berjuang “untuk hidup” dan Inggris “untuk mati”. Inggris sudah “selesai”, jawab Ribbentrop.

“Jika memang begitu, mengapa kita berada di tempat perlindungan ini dan bom-bom siapa yang dijatuhkan itu?” Molotov menanggapi.

Molotov berangkat pagi berikutnya, berhasil, seperti yang ia katakan kepada Stalin, “tak ada yang perlu dibanggakan tapi... ini memperjelas suasana hati terkini Hitler.”

* * *

Stalin memberikan selamat pada Molotov atas tentangannya pada Hitler: “Bagaimana,” ia bertanya, “ia tahan menghadapimu mengatakan semua itu kepadanya?” Jawabannya, Hitler tidak tahan menghadapinya: Ambisi-ambisi Balkan keras kepala Molotov meyakinkan Hitler bahwa Stalin akan segera menantang hegemoni Eropanya. Bimbang menyerang Rusia, ia kini mempercepat rencana-rencananya. Pada 4 Desember, Operasi Barbarossa ditetapkan untuk Mei 1941.

Beberapa hari kemudian, Yakovlev, sang perancang pesawat terbang, yang pergi bersama Molotov ke Berlin, bertemu dengan Komisaris Luar Negeri itu di ruang tunggu Stalin:

“Ah, ini dia si Jerman!” canda Molotov. “Kita berdua harus menyesal!”

“Untuk apa?” tanya Yakovlev gugup.

“Apakah kita makan malam dengan Hitler? Ya, kita makan malam. Apakah kita berjabat tangan dengan Goebbels? Ya. Kita harus menyesal.” Kaum Bolshevik hidup dalam dunia yang penuh dosa dan penyesalan. Ketika Stalin menerima Yakovlev, ia memerintahkannya untuk mempelajari pesawat-pesawat Nazi:

“Pelajari bagaimana mengalahkan mereka.”

Pada 29 Desember 1940, sebelas hari setelah Hitler menandatangani Perintah No. 21 tentang Operasi Barbarossa, mata-mata Stalin

memperingatkannya tentang adanya operasi itu. Stalin tahu USSR tidak siap untuk perang hingga 1943 dan berharap menundanya dengan mempersenjatai diri kembali yang gila-gilaan dan politik luar negeri yang agresif di Semenanjung Balkan—tapi tanpa memprovokasi Hitler. Sang Führer, sebaliknya, menyadari urgensi usahanya itu dan ia harus mengamankan Semenanjung Balkan sebelum ia bisa menyerang Rusia.

Kepanikan Stalin untuk menghasilkan senjata-senjata terbaik dan menciptakan strategi terbaik menghasilkan Teror baru di sekelilingnya. Hitung mundur perang melipatgandakan racun ketakutan yang tidak nyata dan ketidaktahuan di jantung kekuasaan Soviet. Pada jamuan makan siang Kremlin yang dihadiri semua petinggi, mereka hanya berdiri diam ketika Stalin tiba-tiba marah kepada mereka, mengeluhkan gejala-gejala kediktatorannya sendiri. "Aku satu-satunya yang menghadapi semua masalah ini. Tak satu pun dari kalian peduli dengan semua itu. Hanya aku sendiri. Lihat aku: Aku mampu belajar... setiap hari." Hanya Kalinin yang berani menjawab:

"Bagaimanapun, tak pernah ada cukup waktu!" yang langsung dijawab Stalin dengan marah:

"Orang-orang tak punya pikiran... MEREKA AKAN MENDENGARKANKU DAN BERSIKAP SEPERTI SEBELUMNYA. Namun, aku akan menunjukkan pada kalian, jika aku pernah kehilangan kesabaran. Kalian tahu dengan baik aku bisa melakukannya. Aku akan menghantam para lelaki gendut itu dengan begitu keras, sehingga kalian akan mendengar letusan itu dari jarak bermil-mil!" Ia berbicara terutama ditujukan kepada Kaganovich dan Beria, yang tahu "betul" bagaimana kerasnya Stalin bisa menghantam "para lelaki gendut itu". Pada akhirnya, ada "air mata di mata Voroshilov". Makin Stalin menyadari kondisi berbahaya militernya, makin ia berusaha keras, yakin dengan kemampuannya untuk tidak berbuat salah dan melupakan ketidaktahuan teknisnya. Ia mengawasi detail setiap senjata. Rapat-rapatnya menjadi lebih mengganggu, pikir Mikoyan, lebih "menggusarkan".

Ada sebuah etika yang jelas: membantah terlalu banyak adalah hal yang mematikan, tapi, mengherankan, para manajer dan para jenderal dengan keras kepala membela keahlian mereka. "Aku akan lebih takut jika aku tahu lebih banyak," kata seorang komisaris kemudian. Diam kerap menjadi hal yang baik dan para veteran

menasihati orang-orang baru tentang bagaimana bersikap dan bertahan.

Ketika Stalin mengirim Komisaris Angkatan Laut, Nikolai Kuznetsov, untuk menginspeksi Timur Jauh, sang Laksamana mengeluh kepada Zhdanov, sang tuan besar angkatan laut, bahwa ia terlalu sibuk dengan pekerjaan barunya.

“Dokumen-dokumen bisa menunggu,” jawab Zhdanov. “Aku anjurkan kepadamu untuk tidak mengatakan satu patah kata pun perihal mereka kepada Kamerad Stalin.”²²

Tatkala seorang perwira baru yang tak pernah menghadiri pertemuan Stalin tiba, ia memanggil “Joseph Vissarionovich” ketika ia ingin berbicara. “Stalin melihat ke arah saya dan sekali lagi saya melihat... sebuah ekspresi tak bersahabat di wajahnya. Tiba-tiba sebuah bisikan dari pria yang duduk di belakang saya menjelaskan segalanya: ‘Jangan pernah memanggilnya dengan namanya dan nama yang hampir sama dengan ayahnya. Ia hanya mengizinkan orang-orang di lingkaran sangat kecil dan akrab yang melakukannya. Bagi kita semua, ia adalah Stalin. Kamerad Stalin.’”

Tetap diam adalah tindakan yang pintar. Kuznetsov hampir mengajukan keberatan untuk membangun sebuah pasukan kapal-kapal berat manakala seorang perwira lain berbisik:

“Hati-hati tindakanmu! Jangan memaksa!”

* * *

Pada 23 Desember 1940, Stalin menggelar pertemuan dengan komando tinggi yang mungkin merupakan ide bagus bahwa mereka belum dilumpuhkan oleh ketakutan. Marsekal Timoshenko dan jenderal paling bersemangat, Georgi Zhukov, yang mengomando Distrik Militer Kiev, mengkritik kelemahan yang mencolok dari strategi Soviet dan mengusulkan penarikan kembali pada “operasi yang mendalam (*deep operations*)” yang terlarang yang dirancang Tukhachevsky yang genius. Zhdanov yang kuat, kepala penasihat Stalin tentang segala hal dari meriam-meriam hingga kapal-kapal, Finlandia hingga budaya, duduk dalam pertemuan itu dan melaporkan kembali kepada Stalin, yang hari berikutnya memanggil para jenderal. Stalin yang insomnia, yang begitu terbiasa dengan kehidupan malam sehingga ia baru bisa

tidur setelah jam 4 pagi, mengaku ia tidak bisa tidur sama sekali pada malam sebelumnya. Timoshenko menjawab dengan gugup apakah Stalin telah menyetujui pidatonya:

"Kau tidak sungguh-sungguh mengira aku punya waktu untuk membaca setiap kertas yang diberikan kepadaku," jawab Stalin, yang setidaknya memerintahkan rencana baru dan latihan perang segera. Namun, hal ini hanya memaparkan kelemahan Soviet, yang menggoyahkan Stalin sedemikian rupa sehingga pada 13 Januari 1941 ia memanggil para jenderal tanpa memberi mereka waktu untuk bersiap. Kepala Staf, Meretskov, tergagap ketika ia mencoba melapor hingga Stalin memotongnya:

"Baik, siapa yang akhirnya menang?" Meretskov takut untuk berbicara, yang hanya membuat Stalin lebih marah. "Di sini, di antara kita sendiri... kita harus berbicara tentang kemampuan kita yang nyata." Stalin akhirnya meledak: "Masalahnya, kita tidak memiliki Kepala Staf yang pantas." Ia kemudian memecat Meretskov. Pertemuan itu kian memburuk saat Kulik menyatakan, tank-tank di bawah standar; senjata-senjata yang ditarik kuda adalah masa depan mereka. Keadaan itu membingungkan, setelah dua Panzer *Blitzkrieg* dan hanya enam bulan sebelum invasi Nazi, orang-orang Soviet masih memperdebatkan hal-hal semacam itu. Kesalahan Stalinlah bahwa Kulik telah dipromosikan tapi, seperti biasa, ia menyalahkan orang lain:

"Kamerad Timoshenko, selama ada kebingungan semacam itu... tak ada mekanisme tentara bisa terjadi sama sekali." Timoshenko menjawab, hanya Kulik yang bingung. Stalin berbalik pada temannya:

"Kulik menentang mesin tersebut. Seperti ia menentang traktor dan mendukung bajak kayu... Perang modern akan menjadi perang mesin."

Sore berikutnya, Jenderal Zhukov, 45 tahun, tergopoh-gopoh ke Sudut Kecil, di mana Stalin menunjuknya sebagai Kepala Staf. Zhukov berusaha menolak. Stalin, yang terkesan dengan kemenangan Zhukov atas Jepang di Khalkin-Gol, memaksa. Sang jenderal perang teladan yang menjadi kapten terbesar pada Perang Dunia II adalah anggota kavaleri Perang Saudara dan murid Budyonny sejak akhir 1920-an. Putra seorang pembuat sepatu miskin, Komunis yang meyakinkan yang baru saja selamat dari Teror dengan bantuan Budyonny. Pendek, gemuk, tak kenal lelah, dengan fitur-fitur wajah yang kasar dan rahang yang kokoh, Georgi Zhukov memiliki kebrutalan tanpa belas kasihan

seperti Stalin, dikombinasi dengan pembalasan yang biadab dan disiplin Romawi tanpa memikirkan kekalahan. Namun, ia tak memiliki kelicikan dan kesadisan Stalin. Ia emosional dan berani, kerap berani untuk tidak sepakat dengan Stalin yang, merasakan bakatnya, memanjakannya.

Beberapa hari kemudian, di Kuntsevo, Timoshenko dan Zhukov berusaha membujuk Stalin untuk memobilisasi, menyakinkan bahwa Hitler akan menginvasi. Timoshenko memberi saran kepada Zhukov dalam menghadapi Stalin: “Ia tak akan mendengar omongan panjang... hanya 10 menit.” Stalin makan malam bersama Molotov, Zhdanov, dan Voroshilov, bersama Mekhlis dan Kulik. Zhukov bicara: tidak seharusnya mereka memperkuat pertahanan di sepanjang perbatasan Barat?

“Apa kau ingin berperang dengan Jerman?” tanya Molotov dengan kasar.

“Tunggu sebentar,” Stalin menenangkan sang Perdana Menteri yang gagap. Ia memberi kuliah soal Jerman kepada Zhukov: “Mereka takut pada kita. Secara rahasia, aku akan mengatakan kepadamu, duta besar kita berbicara serius dengan Hitler secara pribadi dan Hitler mengatakan kepadanya, “Tolong, jangan khawatir tentang konsentrasi pasukan kami di Polandia. Pasukan kami sedang berlatih lagi....” Para jenderal kemudian bergabung dengan orang-orang terkemuka itu untuk menikmati sup *borscht* Ukraina, bubur soba, kemudian daging rebus, dengan buah rebus dan segar untuk puding, ditemani brendi dan anggur *Khvanchkara* Georgia.

* * *

Saran bodoh Kulik membuat serangan teror hebat yang bisa membawa kematian bagi sebuah keluarga Politbiro. Mendengar Jerman sedang meningkatkan perkembangan persenjataan mereka, ia menuntut penghentian seluruh produksi senjata-senjata konvensional dan mengalihkannya pada meriam 107mm dari Perang Dunia I. Komisaris Persenjataan, Boris Vannikov, seorang super-manajer Yahudi hebat, yang belajar di Politeknik Baku bersama Beria, menentang Kulik tapi tak punya cukup akses kepada Stalin. Kulik mendapatkan dukungan Zhdanov. Pada 1 Maret, Stalin memanggil Vannikov: “Apa yang kau beratkan? Kamerad Kulik mengatakan kau tidak sepakat dengannya.”

Vannikov menjelaskan, tidak mungkin Jerman memperbarui persenjataan mereka dengan cepat seperti yang dinyatakan Kulik: 76mm masih yang terbaik. Kemudian Zhdanov masuk ke ruangan.

"Lihat ini," kata Stalin kepadanya. "Vannikov tak ingin membuat senjata 107mm... Tapi senjata-senjata ini sangat bagus. Aku tahu dari Perang Saudara."

"Vannikov," jawab Zhdanov, "selalu menentang segala hal. Itulah gayanya bekerja."

"Kau pakar artileri yang kami punya," Stalin meminta Zhdanov untuk menjawab pertanyaan itu, "dan 107mm adalah senjata yang bagus." Zhdanov menggelar rapat di mana Vannikov membantah Kulik. Zhdanov menuduhnya "sabotase". "Orang mati menahan orang hidup," tambahnya. Vannikov membalas dengan berteriak:

"Kau menolerir perlucutan senjata menjelang perang." Zhdanov dengan kaku "menyatakan ia akan mengeluhkan soal aku kepada Stalin". Stalin menerima solusi Kulik, yang harus dibatalkan ketika perang dimulai. Vannikov ditahan.²³ Hanya di kerajaan Stalin pakar persenjataan terhebat di negeri itu bisa dipenjarakan hanya beberapa pekan sebelum perang. Namun, motto Kulik, "Penjara atau Medali," berjaya lagi. Saat menyebar, racun itu menyentuh kakak Kaganovich. Dalam pengorbanan yang nyaris seperti Kitab Injil untuk saudara tercinta, keteguhan Lazar mendapat ujian yang memilukan.

* * *

Vannikov disiksa dengan kejam berdasarkan posisi terakhirnya sebagai wakil Mikhail Kaganovich, kakak Lazar dan Komisaris untuk Produksi Pesawat. Angkatan udara selalu menjadi dinas yang paling kerap mendapat kecelakaan. Bukan hanya karena pesawat-pesawat mengalami kecelakaan dengan tingkat kerutinan yang membahayakan, mencerminkan ketergopoh-gopohan dan kecerobohan manufaktur Soviet, tapi seseorang harus bertanggung jawab atas kecelakaan-kecelakaan ini. Dalam satu tahun, empat Pahlawan Uni Soviet hilang dalam kecelakaan dan Stalin sendiri mempertanyakan para jenderal bahkan para insinyur yang mengerjakan tiap-tiap pesawat. "Pria macam apa ia?" tanya Stalin tentang seorang teknisi. "Mungkin ia seorang bajingan, seorang *svoloch*." Kecelakaan-

kecelakaan itu haruslah menjadi tanggung jawab “para bajingan”. Vannikov dipaksa untuk melibatkan Mikhail Kaganovich sebagai “bajingan” dalam perkara ini.

Sementara itu, Vasily Stalin, kini seorang pilot tangguh yang memenangkan cinta orangtua, biasanya dengan mengadukan atasan-atasannya kepada ayahnya, memainkan beberapa bagian dari tragedi ini. Ia menjadi begitu gugup sehingga, Svetlana mengingatnya, ketika ayahnya memanggilnya pada makan malam, ia melompat dan kerap tidak bisa menjawab, gagap, “Aku tak mendengar apa yang kau katakan, Ayah... Apa?” Pada 1940, ia jatuh cinta pada seorang perempuan berambut pirang yang cantik dan pandai bermain trompet, dari keluarga NKVD, Galina Bourdonovskaya, dan menikahinya. Namun, ia kasar, arogan, pemabuk dan, seringkali besar hati, lebih dari itu, berbahaya. Di dunia yang aneh, “Putra Mahkota” menjadi, menurut Svetlana, “sebuah ancaman”.

“Halo Ayah tercinta,” ia menulis pada 4 Maret 1941. “Bagaimana kesehatanmu? Baru-baru ini aku ada di Moskow atas perintah Rychagov [Kepala Direktorat Utama Angkatan Udara], aku begitu ingin menjumpaimu tapi mereka bilang kau sibuk... Mereka tidak akan membiarkan aku terbang... Rychagov memanggilku dan mencaci-makiku, mengatakan bahwa alih-alih belajar teori, aku mulai mengunjungi para komandan, membuktikan pada mereka aku harus terbang. Ia memerintahkanku untuk memberitahumu tentang pembicaraan ini.” Vasily harus terbang dengan pesawat-pesawat tua “yang payah untuk dilihat” dan bahkan perwira-perwira masa depan tidak berlatih dengan pesawat-pesawat baru: “Ayah, tulislah surat padaku beberapa kata saja, jika kau punya waktu, itu adalah kebahagiaan terbesar bagiku karena aku begitu merindukanmu. Vasya.”

Pengaduan tersamar ini tidak bisa membantu Pavel Rychagov, 39 tahun, seorang pilot tampan yang baru saja dipromosikan ke komando lebih tinggi. Ia tiba dengan mabuk di sebuah rapat untuk membicarakan pesawat-pesawat itu. Ketika Stalin mengritik angkatan udara, Rychagov berteriak bahwa tingkat kematian begitu tinggi “karena Anda membuat kami terbang dalam peti mati!” Tak ada suara, tapi Stalin terus berjalan berkeliling ruangan, hanya suara isapan pipa dan lapisan bot lembut yang terdengar.

“Kau seharusnya tidak berkata seperti itu.” Ia berjalan mengelilingi

meja senyap itu sekali lagi dan mengulangi: "Kau seharusnya tidak berkata seperti itu." Rychagov ditahan pada minggu itu bersama beberapa petinggi angkatan udara, dan Jenderal Shtern, Komandan Timur Jauh, semuanya akhirnya ditembak. Mereka, seperti Vannikov, melibatkan Mikhail Kaganovich.

"Kami menerima kesaksian-kesaksian," kata Stalin kepada Kaganovich. "Kakakmu terlibat dalam konspirasi itu." Sang kakak dituduh membangun pabrik-pabrik pesawat dekat perbatasan Rusia untuk membantu Berlin. Stalin menjelaskan, Mikhail, seorang Yahudi, telah ditunjuk sebagai kepala bakal pemerintahan boneka Hitler, sebuah ide yang begitu tak masuk akal sehingga entah itu kesalahan bodoh penyederhanaan NKGB atau, lebih mungkin, sebuah candaan antara Stalin dan Beria. Apa mereka ingat kemarahan Ordzhonikidze soal penahanan kakaknya? Ordzhonikidze menjadi teman terdekat Kaganovich.

"Itu bohong," kata Kaganovich menjawab. "Aku kenal kakakku. Ia seorang Bolshevik sejak 1905, mengabdikan pada Komite Sentral."

"Bagaimana hal itu bisa menjadi kebohongan?" jawab Stalin ketus. "Aku punya kesaksian-kesaksian."

"Itu bohong. Saya minta konfrontasi." Berpuluh-puluh tahun kemudian, Kaganovich membantah ia telah mengkhianati kakaknya sendiri: "Jika kakakku telah menjadi seorang Musuh, aku akan melawannya. Aku yakin ia benar. Aku melindunginya. Aku melindunginya!" Kaganovich boleh memberikan pendapat, tapi ia juga harus memperjelas, jika Partai harus menghancurkan kakaknya, kakaknya harus mati. "Jadi apa?" tambahnya. "Jika perlu, tahanlah dia."

Stalin memerintahkan Mikoyan dan duo sinis Beria dan Malenkov untuk melakukan konfrontasi antara Mikhail Kaganovich dan penuduhnya, Vannikov, tapi "Lazar Besi" tak diundang untuk hadir.

"Jangan membuatnya cemas, jangan peduli dia," kata Stalin.

Mikoyan melakukan "konfrontasi" di kantornya di gedung yang sama dengan Sudut Kecil tempat Mikhail membela dirinya "dengan semangat" melawan Vannikov.

"Apa kau gila?" ia bertanya kepada bekas wakilnya yang menginap di rumahnya selama Teror, takut ditahan.

"Tidak, kau bagian dari organisasi yang sama denganku," jawab

Vannikov.

Beria dan Malenkov mengatakan kepada Mikhail untuk menunggu di koridor, sementara mereka menginterogasi Vannikov lagi. Mikhail pergi ke kamar mandi pribadi Mikoyan (salah satu bonus kekuasaan). Terjadi tembakan. Tiga dari mereka menemukan kakak Kaganovich mati. Dengan membunuh dirinya sebelum penahanannya, ia menyelamatkan keluarganya. Lazar melewati ujian. Kambing hitam untuk kesalahan pesawat telah ditemukan.²⁴

* * *

Ketika para komisaris ini berjalan dari Kremlin ke kamar penyiksaan dan kembali, Jerman diam-diam menempatkan pasukannya di sepanjang perbatasan, sementara Stalin menyalurkan sebagian besar energinya untuk mempertegas kembali pengaruh Rusia di Jazirah Balkan. Namun pada Maret, Hitler berhasil memikat Bulgaria, Rumania dan Yugoslavia berpihak padanya. Kemudian pada 26 Maret, pemerintahan pro-Jerman di Yugoslavia terguling, mungkin dengan bantuan NKGB dan dinas rahasia Inggris. Hitler tidak bisa menahan rasa sakit yang sedemikian di pihaknya, sehingga Jerman bersiap untuk menginvasi Yugoslavia, yang menunda Operasi Barbarossa hingga sebulan.

Pada 4 April, Stalin sendiri bernegosiasi dengan Pemerintah Yugoslavia yang baru, berharap masalah kecil ini dalam rencana Hitler akan mendorong Hitler kembali ke meja perundingan, atau paling tidak, menunda invasinya hingga 1942. Ketika ia menandatangani sebuah traktat dengan Yugoslavia persis saat *Wehrmacht* mulai membombardir Belgrade, Stalin dengan senang menghapuskan ancaman itu: “Biarkan mereka datang. Kita punya keberanian yang kuat.” Namun, Yugoslavia adalah *Blitzkrieg* paling sukses Hitler: sepuluh hari kemudian, Belgrade menyerah. Semua peristiwa bergerak lebih cepat ketimbang erosi ilusi Stalin.

Pada hari yang sama, Yosuke Matsuoka, Menteri Luar Negeri Jepang, tiba di Moskow dalam perjalanan pulang dari Berlin. Ketika *Wehrmacht* menghancurkan Yugoslavia, Stalin sadar ia membutuhkan jalur segar kembali ke Hitler. Tapi ia juga sadar keuntungan tak ternilai front Timur Jauh jika Hitler menginvasi. Kemenangan Zhukov di Timur

Jauh telah membujuk Tokyo bahwa nasib mereka terletak di arah selatan dalam kudapan lezat Kerajaan Inggris. Pada 14 April 1941, ketika Matsuoka menandatangani pakta non-agresi dengan Uni Soviet, Stalin dan Molotov bereaksi dengan kegirangan yang nyaris terburu-buru, seolah-olah mereka dengan satu tangan telah mengubah bentuk Eropa dan menyelamatkan Rusia. Stalin berseru betapa sulitnya "menemukan seorang diplomat yang berbicara secara terbuka apa yang ada dalam pikirannya. Apa yang dikatakan Talleyrand kepada Napoleon yang sangat terkenal, 'lidah itu diberikan kepada diplomat, sehingga ia bisa mengungkapkan apa yang dipikirkannya.' Kami rakyat Rusia dan Kaum Bolshevik berbeda...." Sekali lagi, Stalin membuka botol *Bacchanal*, sementara Molotov menenggak habis sampanye itu hingga keduanya mabuk seperti Matsuoka.

"Stalin dan aku membuatnya sangat mabuk," Molotov membual kemudian. Pada pukul 6 pagi, Matsuoka "hampir digotong ke keretanya. Kami nyaris tak bisa bangun." Stalin, Molotov dan Matsuoka menyanyikan lagu, yang biasa dibawakan oleh penyanyi favorit Rusia, Shoumel Kamysh: "Alang-alang berdesir, pohon-pohon meretih dalam tiupan angin, malam sangat gelap, malam sangat gelap... Dan pasangan kekasih tetap terbangun sepanjang malam", hingga terbahak-bahak. Di Stasiun Yaroslavsky, para diplomat yang berkumpul terpesona melihat Stalin yang mabuk, dalam jas besarnya, klep topi warna cokelat dan sepatu bot, ditemani Matsuoka dan Molotov yang menghormat dan berteriak: "Aku seorang Pionir! Aku siap!"—gaya Soviet yang mirip "Dib! Dib! Bersiap!" gaya pramuka. Duta Besar Bulgaria menilai Molotov "tidak terlalu mabuk". Stalin, yang tak pernah dilihat sebelumnya oleh semua orang di stasiun, memeluk orang Jepang yang sempoyongan itu, tapi karena keduanya tidak mengerti bahasa masing-masing, keintiman baru mereka pun diekspresikan dengan pelukan dan dengkur "Ah! Ah!"

Stalin begitu senang sehingga ia dengan riang memukul bahu sang Duta Besar-Jenderal yang sedikit botak itu begitu keras, menyebabkan ia "terhuyung mundur tiga atau empat langkah yang membuat Matsuoka tertawa girang". Kemudian Stalin memperhatikan atase Kolonel Hans Krebs yang tinggi dan, meninggalkan orang-orang Jepang, menepuk dadanya:

"Jerman?" tanyanya. Krebs mengeras dalam posisi siap, menjulang di atas Stalin yang menepuk punggungnya, meremas-remas tangannya

dan mengatakan dengan keras, “Kami berteman dengan Anda dan kami akan tetap berteman dengan Anda.”

“Saya yakin itu,” jawab Krebs, meskipun Duta Besar Swedia berpikir “ia tidak tampak begitu yakin”.²⁵ Akhirnya, berjalan lamban kembali ke orang-orang Jepang, Stalin sekali lagi memeluk Matsuoka, sembari berteriak, “Kita akan mengatur Eropa dan Asia!” Bergandengan tangan, ia membawa Matsuoka ke gerbongnya dan menanti hingga kereta berangkat. Para diplomat Jepang menemani Stalin ke *Packard* berlapis baja ketika Duta Besar mereka “berdiri di bangku, melambaikan sapu tangan dan berteriak dengan suara yang melengking, “Terima kasih, terima kasih!”

* * *

Pesta belum usai bagi Stalin dan Molotov. Saat ia masuk mobil, Stalin memerintahkan Vlasik untuk menelepon *dacha* di Zubalovo dan mengatakan kepada Svetlana, kini berusia 15 tahun, bahwa ia harus mengumpulkan keluarga untuk sebuah pesta:

“Stalin tiba sebentar lagi.” Svetlana berlari mengatakan kepada bibinya, Anna Redens, yang bertiga bersama anak-anaknya dan Gulia Djugashvili, berusia 3 tahun, putri Yakov:

“Ayah datang!” Anna Redens tidak pernah bertemu Stalin sejak pertengkaran soal penahanan suaminya dan pasti bukan sejak eksekusinya. Semua berkumpul di tangga. Beberapa menit kemudian, Stalin yang agak mabuk dan agak riang, tidak seperti biasa, tiba. Membuka pintunya, ia memanggil Leonid Redens yang berusia 12 tahun:

“Masuk—ayo kita berjalan-jalan!” Sopir membawa mereka berkeliling kebun bunga. Kemudian Stalin keluar dan memeluk Anna Redens yang gelisah, yang menggendong putranya, Vladimir, berusia 6 tahun. Stalin mengagumi keponakan berwajah malaikat ini: “Demi putra yang begitu mengagumkan ini, marilah berdamai. Aku memaafkanmu.” Gulia kecil, cucu pertama Stalin, dibawa keluar untuk dikagumi, tapi ia melambai-lambaikan lengannya dan berteriak, lalu segera dibawa ke kamarnya. Stalin duduk di meja tempat ia pernah memimpin keluarga muda mereka bersama Nadya. Kue-kue dan cokelat-cokelat disajikan. Stalin memangku Vladimir dan mulai

membuka coklat: anak kecil itu memperhatikan “jari-jarinya yang panjang dan sangat indah”.

“Kau memanjakan anak-anak dengan membelikan hadiah yang mereka bahkan tidak inginkan,” Stalin memarahi stafnya tapi, Vladimir berkata, “dengan cara yang lembut yang membuatnya sangat dicintai mereka”.

Setelah minum teh, Stalin naik ke lantai atas untuk tidur sejenak. Ia tidak tidur tadi malam. Kemudian Molotov, Beria dan Mikoyan tiba untuk makan malam²⁶ di mana “Stalin melempar kulit jeruk ke piring tiap-tiap orang. Kemudian ia melempar gabus tutup botol tepat di atas es krim” kesukaan Vladimir Alliluyev. Keluarga tidak tahu bahwa invasi segera Hitler, dan kelelahan serta paranoia Stalin, akan menjadikan hal ini akhir dari sebuah era.

* * *

Ini adalah sebuah oasis kegembiraan di langit yang gelap. Tercabik antara khayalan keinginannya yang kuat—dan bukti yang menumpuk—Stalin terus-menerus meyakini bahwa sebuah terobosan diplomatik dengan Hitler mencapai tujuan, meskipun ia tahu tanggal Operasi Barbarossa dari mata-matanya. Ketika Stafford Cripps, Duta Besar Inggris, mengirim sebuah surat dari Winston Churchill memperingatkan akan serangan tersebut, hal itu menjadi serangan balasan, meyakinkan Stalin bahwa Inggris mencoba menjebak Rusia: “Kita sedang diancam dengan memakai Jerman, dan Jerman dengan memakai Rusia,” kata Stalin kepada Zhukov. “Mereka mengadu domba kita.”

Namun, ia tidak benar-benar lupa: dalam kontes yang disebut Molotov “permainan besar”, Stalin berpikir Rusia mungkin berusaha untuk tak ikut perang hingga 1942. “Hanya pada 1943 kita bisa menghadapi Jerman dengan kekuatan yang sama,” katanya kepada Molotov. Seperti biasa, Stalin tengah berusaha keras membaca masalah itu, dengan saksama mempelajari sejarah perang Jerman-Prancis pada 1870. Ia dan Zhdanov berulang-ulang mengutip kalimat-kalimat bijak Bismarck bahwa Jerman seharusnya tidak menghadapi perang di dua medan: Inggris tetap tak terkalahkan karena Hitler tidak akan menyerang. “Hitler bukan orang bodoh,” kata Stalin, “bahwa ia tidak dapat memahami perbedaan antara USSR dan Polandia atau

Prancis, atau bahkan Inggris, memang semuanya disatukan.” Tapi prestasi keseluruhannya adalah kemenangan sebuah kehendak di atas realitas.

Ia tetap meyakini bahwa Hitler, penjudi sembrono dan “orang yang sedang berjalan di kala tidur” dalam sejarah dunia, adalah negarawan Berpengaruh Besar penganut Bismarckian yang rasional, sama seperti dirinya. Setelah perang itu, berbicara kepada sebuah kelompok kecil, termasuk Dekanazov, duta besarnya untuk Berlin pada 1941, Stalin, berpikir keras tentang waktu, secara tak langsung menjelaskan perilakunya: “Ketika kau berusaha membuat sebuah keputusan, JANGAN PERNAH membawa dirimu pada pikiran orang lain karena jika begitu, kau akan membuat kesalahan yang mengerikan.”²⁷

Langkah-langkah militer sangat pelan. Zhdanov dan Kulik mengusulkan peniadaan persenjataan tua dari benteng-benteng pertahanan dan menggantinya dengan persenjataan baru yang belum selesai. Zhukov keberatan: tak ada waktu. Stalin mendukung para kroninya, jadi kubu-kubu pertahanan belum rampung ketika serangan itu datang.

Pada 20 April, Ilya Ehrenburg, novelis Yahudi yang dikagumi Stalin, mengetahui bahwa novel anti-Jermannya, *The Fall of Parts*, telah ditolak oleh badan sensor yang masih mengikuti perintah-perintah Stalin untuk tidak menyerang Hitler. Empat hari kemudian, Poskrebyshv menelepon, mengatakan kepadanya untuk menelepon sebuah nomor: “Kamerad Stalin ingin berbicara denganmu.” Segera setelah nomor itu tersambung, anjing-anjingnya mulai menggonggong; istrinya harus membawa mereka ke luar ruangan. Stalin mengatakan ia menyukai buku itu: apa Ehrenburg berniat mencela Fasisme? Sang novelis menjawab, sulit menyerang Fasisme karena ia tidak diizinkan menggunakan kata itu. “Teruskan saja menulis,” kata Stalin dengan lucu, “kau dan aku akan berusaha mendorong bagian ketiga ini.” Khas sang diktator yang asing akan kesusastaan untuk memaksudkan hal ini bisa memperingatkan Jerman: Hitler di luar nuansa kesusastaan.

Bahkan, lingkaran dalam Stalin bisa mencium perang sekarang. Bau itu begitu keras, sehingga Zhdanov menyarankan mereka membatalkan Parade Hari Buruh karena terlalu “provokatif”. Stalin tidak membatalkannya, tapi ia menempatkan Dekanazov, duta besar untuk Jerman, di sampingnya di Mausoleum untuk menandai kehangatannya terhadap Berlin.

Pada 4 Mei, ia mengirim sinyal lain kepada Hitler bahwa ia siap berbicara: Stalin menggantikan Molotov sebagai Perdana Menteri, mempromosikan murid Zhdanov, Nikolai Voznesensky, maestro ekonomi yang kurang ajar, sebagai wakilnya di Biro dalam. Pada usia 38 tahun, kenaikan Voznesensky ini bagai meteor dan hal ini membuat yang lain marah: Mikoyan, yang sangat terluka, berpikir ia "terdidik secara ekonomi tapi jenis profesor tanpa pengalaman praktis". Warga Leningrad yang tampan, cerdas tapi arogan ini "dengan naif bahagia atas penunjukannya", tapi Beria dan Malenkov telah menyinggung teknokrat bermulut tajam ini: Stalin "mempromosikan seorang guru untuk memberi kita pelajaran", Malenkov berbisik pada Beria. Mulai sekarang, Stalin bertindak sebagai Perdana Menteri melalui wakil-wakilnya seperti Lenin, menyeimbangkan persaingan antara Beria dan Malenkov, di satu sisi, dan Zhdanov dan Voznesensky di pihak lain. Stalin menyatakan kemunculannya di panggung dunia dengan pakaian menteri, membuang celana-celana longgar dan sepatu botnya. Ia "mulai mengenakan baju yang licin tersetrika tanpa lipatan dengan sepatu bot bertali".

Akhirnya, Stalin menyiapkan militer untuk kemungkinan perang. Pada 5 Mei, ia menemui satu-satunya tamu: Zhdanov, yang baru dipromosikan menjadi Wakil Partai Stalin, yang mengunjunginya selama 25 menit. Pada pukul 6 sore, kedua pria itu berjalan dari Sudut Kecil ke Istana Kremlin Yang Agung di mana 2.000 perwira menanti mereka: Stalin masuk bersama Zhdanov, Timoshenko dan Zhukov. Presiden Kalinin memperkenalkan Stalin "yang hebat" yang memuji mekanisme modern "tentara baru"-nya. Kemudian, ia dengan eksentrik menghubungkan kekalahan Prancis dengan kekecewaan cinta: Prancis "begitu pusing dengan kepuasan diri", sehingga mereka menghina para pejuang mereka sendiri hingga pada taraf "gadis-gadis bahkan tak ingin menikahi para tentara". Apakah tentara Jerman tak terkalahkan? "Tak ada tentara yang tak terlihat di dunia" tapi perang mendekat. "Jika V.M. Molotov... bisa menunda dimulainya perang untuk 2-3 bulan, ini akan menjadi nasib baik bagi kita." Pada makan malam, ia bersulang: "Hidup kebijakan ofensif dinamis Negara Soviet," sambil menambahkan, "tak seorang pun mengenali seorang *Philistine* dan seorang pandir." Sebuah kelegaan bagi militer: Stalin tidak hidup di tanah gila yang berawan. Negara telah siap berperang, atau apakah itu benar? Negara tak yakin.²⁸

Para petinggi berusaha mengarahkan jalur antara kemutlakan Stalin dan realitas Hitler: absurditas untuk menjelaskan bagaimana tentara siap bertempur dalam perang ofensif yang pasti tidak akan terjadi, sementara mengklaim hal ini bukan sebuah perubahan kebijakan, begitu menggelikan sehingga mereka menghubungkan diri pada cara berpikir tak masuk akal Stalin dan kebodohan Neroesque. “Kita butuh jenis propaganda baru,” kata Zhdanov di Dewan Militer Tertinggi. “Hanya ada satu langkah antara perang dan damai. Jadi propaganda kita tak bisa damai.”

“Kita sendiri telah merancang propaganda dengan cara ini,” kata Budyonny meledak, sehingga mereka harus menjelaskan mengapa itu berubah.

“Kita hanya mengganti slogan,” kata Zhdanov.

“Seolah-olah kita akan berperang besok!” ejek Malenkov yang kecut hatinya, 18 hari sebelum invasi.

Pada 7 Mei, Schulenburg, yang diam-diam menentang invasi Hitler, sarapan pagi dengan Duta Besar Soviet untuk Berlin, Dekanozov, yang dengan rancu ia coba peringatkan. Mereka bertemu tiga kali tapi “ia tidak memperingatkan,” kata Molotov kemudian, “ia memberi petunjuk dan mendorong negosiasi diplomatik.” Dekanozov memberi informasi kepada Stalin yang bahkan menjadi lebih pemarah dan gugup. “Jadi, kesalahan informasi kini mencapai tingkat duta besar,” ia geram. Dekanozov tidak sepakat.

Pada 10 Mei, Stalin mendengar penerbangan damai romantis Deputy Führer Hess ke Skotlandia. Tokoh-tokoh terkemukanya, Khrushchev yang terkenal yang berada di kantor saat itu, semua yakin misi Hess ditujukan ke Moskow. Namun, Stalin akhirnya berkeinginan untuk mempersiapkan perang, dalam sikap yang begitu malu-malu sehingga hampir tidak efektif. Pada 12 Mei, Stalin mengizinkan para jenderal memperkuat perbatasan-perbatasan, memanggil 500 ribu pasukan cadangan, tapi takut menyerang Jerman. Ketika Timoshenko melaporkan penerbangan-penerbangan pengintaian Jerman, Stalin merenung, “Aku tak yakin Hitler tahu tentang penerbangan-penerbangan itu.” Pada 24 Mei, ia menolak mengambil langkah-langkah lebih lanjut.

Kelompokan menyerang lagi. Stalin tak pernah minta maaf, tapi ia secara tidak langsung mengakui kesalahannya ketika ia kemudian

berterima kasih kepada rakyat Rusia untuk "kesabaran" mereka. Tapi ia menimpakan kesalahannya yang paling buruk kepada orang lain, dengan mengakui bahwa ia "terlalu percaya pada pasukan kavaleri". Zhukov mengakui kegagalan-kegagalannya sendiri: "Mungkin aku tak cukup punya pengaruh." Ini bukanlah alasan sesungguhnya untuk kepasifannya. Jika ia telah meminta mobilisasi, Stalin akan bertanya: "Atas dasar apa? Baik, Beria, bawa dia ke penjaramu!" Kulik menangkap sikap sebagian besar tentara: "Ini politik tinggi. Bukan urusan kita."

Informasi intelijen datang bertubi-tubi. Awalnya, informasi itu diberikan dengan cara yang tak jelas tapi kini sangat jelas bahwa sesuatu yang tak menyenangkan sedang memayungi perbatasan Barat. Merkulov melaporkan secara harian kepada Stalin, yang sekarang menentang banjir informasi dari segala macam sumber. Pada 9 Juni, ketika Timoshenko dan Zhukov menyebut serangkaian intelijen, Stalin melemparkan kertas-kertas itu pada mereka dan membentak, "Dan aku punya dokumen-dokumen yang berbeda." Ia mengejek Richard Sorge, mata-mata di Tokyo yang menggunakan selera cinta dan bermewah-mewah untuk mengungkap pengumpulan data intelijen yang tak ada bandingannya: "Ada bajingan yang mendirikan pabrik-pabrik dan rumah bordil di Jepang, bahkan berkenan melaporkan tanggal serangan Jerman pada 22 Juni. Apa kau menyarankan aku harus memercayainya juga?"

32

Hitung Mundur: 22 Juni 1941

TANGGAL 13 JUNI, TIMOSHENKO DAN ZHUKOV, YANG TERTEKAN DAN bingung, memperingatkan Stalin perihal kegiatan perbatasan lebih lanjut. “Kita telah memikirkannya berkali-kali,” bentak Stalin yang hari berikutnya marah besar dengan usulan mobilisasi dari Zhukov: “Itu artinya perang. Kalian berdua paham itu atau tidak?” Kemudian ia bertanya berapa banyak divisi yang ada di daerah-daerah perbatasan:

Zhukov mengatakan kepadanya ada 149.

“Baik, apa itu tak cukup? Jerman tak memiliki sebegitu banyak....” Tapi Jerman telah berada dalam perang, jawab Zhukov. “Kau tak boleh memercayai segalanya dalam laporan-laporan intelijen,” kata Stalin.

Pada 16 Juni, Merkulov memastikan keputusan akhir untuk menyerang, yang datang dari agen “Starshina” di Markas Besar *Luftwaffe*.²⁹ “Bilang ‘sumber’ di Staf Angkatan Udara Jerman untuk bercinta dengan ibunya!” ia meradang pada Merkulov. “Ini bukan sumber, tapi seorang pelapor yang keliru. J.St.” Bahkan Molotov berusaha meyakinkan dirinya sendiri: “Mereka bodoh untuk menyerang kita,” katanya kepada Laksamana Kuznetsov.

Dua hari kemudian, pada sebuah pertemuan tiga jam yang digambarkan Timoshenko, ia dan Zhukov memohon Stalin untuk sebuah kewaspadaan penuh, dengan *Vozhd* yang gelisah dan memukulkan pipanya ke meja, dan para tokoh yang sepakat dengan

ilusi gila Stalin atau berpikir dalam diam, satu-satunya cara protes yang mereka punya. Stalin tiba-tiba bangkit dan berteriak kepada Zhukov:

"Apa kau datang untuk menakut-nakuti kami dengan perang, atau kau ingin perang karena kau tidak cukup tanda jasa, atau pangkatmu kurang tinggi?"

Zhukov pucat, dan duduk diam, tapi Timoshenko memperingatkan Stalin lagi, yang menimbulkan kegilaan:

"Ini semua kerja Timoshenko, ia mempersiapkan semua orang untuk perang. Dia seharusnya sudah ditembak, tapi aku kenal dia sebagai tentara yang baik sejak Perang Saudara."

Timoshenko menjawab, ia hanya mengulang pidato Stalin sendiri bahwa perang tak terelakkan.

"Jadi kalian lihat," Stalin menanggapi dengan kemarahan kepada Politburo. "Timoshenko seorang pria baik dengan kepala besar, tapi tampaknya memiliki otak kecil," dan ia mengangkat ibu jarinya. "Aku katakan itu untuk rakyat, kita harus meningkatkan kewaspadaan mereka, sementara kau harus menyadari Jerman tak akan pernah memerangi Rusia. Kau harus pahami ini." Stalin pergi keluar meninggalkan keheningan yang menyiksa, kemudian ia "membuka pintu dan menjulurkan kepalanya, lalu berkata dengan suara yang sangat keras: 'Jika kalian ingin memprovokasi Jerman di perbatasan dengan memindahkan pasukan di sana tanpa izin kami, maka beberapa orang akan dipecat, ingat kata-kataku'—dan ia membanting pintu."

Stalin memanggil Khrushchev, yang seharusnya mengawasi perbatasan Ukraina, ke Moskow dan tidak mengizinkannya pergi: "Stalin tetap memerintahkan aku untuk menunda kepergianku: 'Tunggu,' katanya, 'Jangan terburu-buru. Tak ada gunanya terburu-buru kembali.'" Khrushchev memiliki tempat khusus dalam kasih sayang Stalin: mungkin optimismenya yang tak tertahankan, kesetiiaannya yang senang menjilat dan kecerdikan yang praktis membuatnya menjadi teman yang berguna pada saat-saat seperti itu. Stalin dalam "keadaan bingung, marah, moral yang turun, bahkan lumpuh", menurut Khrushchev, yang melunakkan kemarahannya dengan malam-malam tanpa tidur dan minuman berat pada makan malam Kuntsevo tanpa akhir. "Kau dapat merasakan keadaan statis," kata Khrushchev, "pembebasan dari tekanan." Jumat, 20 Juni, Khrushchev akhirnya berkata,

“Aku harus pergi. Perang hampir pecah. Mungkin saat itu aku sedang berada di Moskow atau dalam perjalanan pulang ke Ukraina.”

“Benar,” kata Stalin. “Pergilah.”

Pada 19 Juni, Zhdanov, yang menjalankan negara bersama Stalin dan Molotov, cuti liburan selama satu setengah bulan. Menderita asma, dan persahabatan mirip-ular boa dengan Stalin, ia lelah. “Tapi aku punya firasat buruk Jerman akan menginvasi,” kata Zhdanov kepada Stalin.

“Jerman telah kehilangan momen terbaik,” jawab Stalin. “Tampaknya mereka akan menyerang pada 1942. Pergilah berlibur.”³⁰ Mikoyan berpikir ia sangat naif jika pergi, tapi Molotov mengangkat bahu:

“Seorang pria yang sakit harus beristirahat.” Jadi, “kita pergi berlibur”, kenang putra Zhdanov, Yuri. “Kita tiba di Sochi pada Sabtu 21 Juni.”

Pada 20 Juni, Dekanozov, kembali ke Berlin, memperingatkan Beria dengan tegas bahwa serangan itu sebentar lagi. Beria mengancam muridnya sementara Stalin menggerutu, “Kartvelian yang Lamban” “tidak cukup pintar untuk mewujudkannya”. Beria menyampaikan “informasi yang keliru” tersebut kepada Stalin dengan catatan yang menjilat tapi sangat mengejek:

“Orang-orangku dan aku, Joseph Vissarionovich, dengan tegas mengingat ramalanmu yang bijaksana: Hitler tidak akan menyerang kita pada 1941!”

Sekitar pukul 7.30 malam, Mikoyan, Wakil Perdana Menteri yang bertugas menangani angkatan laut dagang, ditelepon Kepala Pelabuhan Riga: dua puluh lima kapal Jerman sedang memasang layar, meskipun banyak yang belum dibongkar. Ia bergegas ke kantor Stalin di mana beberapa pemimpin berkumpul.

“Itu pasti provokasi,” Stalin membentak Mikoyan. “Biarkan mereka pergi.” Politburo cemas—tapi tentu saja tidak berkata apa pun. Molotov sangat khawatir: “Situasi tidak jelas, permainan besar sedang dijalankan,” katanya kepada Dmitrov, Komunis Bulgaria, Sabtu 21 Juni. “Tidak semuanya bergantung pada kita.” Jenderal Golikov membawa bukti lebih banyak kepada Stalin: “Informasi ini,” tulis Stalin tentang hal itu, “adalah provokasi Inggris. Cari tahu siapa pembuatnya dan hukum dia.” Brigade pemadam kebakaran melaporkan Kedutaan

Jerman sedang membakar dokumen-dokumen. Pemerintah Inggris dan bahkan Mao Tse-tung (sumber yang mengejutkan lewat Komintern) mengirim peringatan. Stalin menelepon Khrushchev untuk memperingatkannya, perang mungkin dimulai keesokan harinya, dan bertanya pada Tiulenev, komandan Moskow:

"Bagaimana keadaan pertahanan anti-pesawat Moskow? Catat ketegangan situasi... Tingkatkan kesiapan perang pasukan pertahanan anti-pesawat hingga 75 persen."

Sabtu 21 Juni adalah hari yang hangat dan menggelisahkan di Moskow. Sekolah-sekolah tutup untuk liburan. Dynamo Moscow, tim sepak bola, kalah tanding. Teater-teater memutar *Rigoletto*, *La Traviata* dan *Three Sisters* karya Chekhov. Stalin dan Politburo duduk sepanjang hari, datang dan pergi. Hingga petang, Stalin sangat terganggu dengan laporan-laporan tak menyenangkan yang datang terus-menerus yang bahkan Terornya tak bisa menghentikannya. Molotov bergabung dengannya lagi sekitar pukul 6.30.

Di luar Sudut Kecil, Poskrebyshv duduk di dekat jendela terbuka, menyeruput air Narzan: ia memanggil Chadaev, asisten Sovnarkom muda. "Ada yang penting?" bisik Chadaev.

"Bisa dibilang begitu," jawab Poskrebyshv. "Bos bicara kepada Timoshenko, ia sangat marah... Mereka menunggu... kau tahu... serangan Jerman itu...."

Sekitar pukul tujuh, Stalin memerintahkan Molotov untuk memanggil Schulenburg untuk memprotes pesawat-pesawat pengintai Jerman—dan mencari tahu apa yang ia bisa. Sang Pangeran bergegas ke Kremlin. Molotov terburu-buru pergi ke kantornya di gedung yang sama. Sementara itu,³¹ Timoshenko menelepon untuk melaporkan bahwa seorang desertir Jerman telah mengungkapkan rencana invasi Jerman saat Subuh. Stalin berayun antara kekuatan realitas dan ilusi diri tentang kemutlakannya.

Di kantor Molotov, Schulenburg lega melihat Komisaris Luar Negeri itu masih melupakan tentang besarnya keadaan menyedihkan negeri itu. Orang Rusia itu bertanya mengapa Jerman tampak tidak puas dengan sekutu Soviet mereka. Dan mengapa perempuan dan anak-anak dari Kedutaan Jerman meninggalkan Moskow?

"Tak seluruh perempuan," kata Schulenburg. "Istri saya masih di kota." Molotov, seperti yang disebut pembantu Duta Besar, Hilger,

“mengangkat bahu” dan kembali ke kantor Stalin.

Timoshenko kemudian tiba, bersama dengan tokoh-tokoh paling penting: Voroshilov, Beria, Malenkov dan Wakil Perdana Menteri muda yang berpengaruh Voznesensky. Pukul 8.15 malam, Timoshenko kembali ke Komisariat Pertahanan di mana ia menginformasikan kepada Stalin bahwa desertir kedua memperingatkan perang akan dimulai pada pukul 4 pagi. Stalin memanggilnya lagi. Timoshenko tiba pukul 8.50 bersama Zhukov dan Budyonny, Wakil Komisaris Pertahanan, yang tahu lebih banyak tentang Stalin daripada mereka dan tak terlalu takut pada sang *Vozhd*. Budyonny mengakui ia tidak tahu apa yang terjadi di perbatasan karena ia hanya memegang komando di dalam negeri. Budyonny yang vokal telah memainkan peranan tersamar dalam Teror, tapi bahkan kemudian ia mampu menyuarakan pikirannya, sebuah sifat yang jarang dalam lingkaran itu. Stalin menunjuknya sebagai Komandan Tentara Cadangan. Kemudian Mekhlis, yang baru dikembalikan pada pekerjaan lamanya—Kepala Departemen Politik AD, penegak hukum militer Stalin, bergabung dalam renungan kematian itu.

“Baik, sekarang bagaimana?” tanya Stalin yang mondar-mandir kepada mereka. Diam dalam ruangan. Politburo duduk bagai boneka. Timoshenko bersuara: “Semua pasukan di distrik perbatasan” harus ditempatkan dalam “siaga pertempuran penuh!”

“Tidakkah mereka mengirim desertir ini untuk tujuan memprovokasi kita?” kata Stalin, tapi kemudian ia memerintahkan Zhukov: “Bacakan ini.” Ketika Zhukov menggapai perintahnya tentang Siaga Tinggi, Stalin memotong, “terlalu dini untuk mengeluarkan perintah itu sekarang. Mungkin masih ada peluang untuk menyelesaikan situasi dengan cara damai.” Mereka harus menghindari setiap provokasi, Zhukov mematuhi perintah-perintahnya—ia tahu pilihan lain: “penjara Beria!”

Para tokoh kini berbicara berbeda, sepakat dengan para jenderal bahwa pasukan harus disiagakan “untuk berjaga-jaga”. Stalin mengguguk pada para jenderal yang bergegas ke pintu sebelah ke kantor Poskrebyshv untuk menulis ulang perintah itu. Ketika mereka kembali, sang editor yang obsesif bahkan mengubahnya menjadi lebih lunak lagi. Para jenderal buru-buru kembali ke Komisariat Pertahanan untuk mengirim perintah tersebut kepada distrik-distrik militer: “Serangan kejutan oleh Jerman mungkin terjadi dalam

22–23 Juni... Tugas pasukan kita untuk menahan segala tindakan provokatif..." Pengiriman selesai hanya beberapa saat lewat tengah malam Minggu 22 Juni.

Stalin mengatakan kepada Budyonny, perang mungkin dimulai besok. Budyonny pergi pada pukul sepuluh, sementara Timoshenko, Zhukov dan Mekhlis pergi setelah itu. Stalin masih terus mondar-mandir. Beria pergi, mungkin untuk mengecek laporan intelijen terakhir, dan melapor kembali pada 10.40. Pukul sebelas, para pemimpin naik ke apartemen Stalin di mana mereka duduk di ruang makan. "Stalin tetap menyakinkan kami lagi, Hitler tidak akan memulai perang," kata Mikoyan.

"Aku pikir Hitler sedang berusaha memprovokasi kita," kata Stalin, menurut Mikoyan. "Ia pasti belum memutuskan berperang?"

Zhukov menelepon lagi pada 12.30: desertir ketiga, seorang pekerja Komunis dari Berlin, Alfred Liskov, telah merenangi Pruth untuk melaporkan perintah menginvasi telah dibacakan di unitnya. Stalin mengecek, perintah Siaga Tinggi telah dikirim, kemudian memerintahkan Liskov harus ditembak "untuk kesalahan informasinya". Bahkan pada malam seperti itu, tidak mungkin memutus rutinitas kebrutalan Stalin—dan hiburan: Politburo pergi keluar melalui Gerbang Borovitsky menuju Kuntsevo dalam sebuah iring-iringan limusin, mengebut melewati jalan-jalan kosong dengan kawasan NKGB. Para jenderal, disaksikan Mekhlis, tetap tinggal dengan tegang di Komisariat Pertahanan. Namun, di tempat lain di kota itu, para komisar yang lelah, para penjaga dan juru ketik yang menanti setiap malam (bahkan Sabtu) hingga Stalin meninggalkan Kremlin, bisa bergiliran pulang rumah untuk tidur. Dengan standar Stalin, itu terlalu dini.

Molotov naik mobil ke Komisariat Luar Negeri untuk mengirim telegram terakhir kepada Dekanozov di Berlin, yang telah berusaha menghubungi Ribbentrop untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang gagal dijawab Schulenburg. Molotov kemudian bergabung dengan yang lainnya di Kuntsevo: "kami bahkan menonton sebuah film," katanya. Pada pukul 2 pagi, setelah satu jam atau lebih makan malam, minum dan bicara (memoar-memoar Zhukov, Molotov dan Mikoyan membingungkan tentang malam itu), mereka kembali ke apartemen-apartemen mereka di Kremlin.³²

Nun jauh di sepanjang perbatasan Soviet, para pengebom *Luftwaffe*

sedang mengarahkan sasaran mereka. Pada hari yang sama saat Tentara Besar Napoleon menginvasi Rusia 129 tahun sebelumnya, lebih dari tiga juta tentara Hitler—Jerman, Kroasia, Finlandia, Rumania, Hungaria, Italia bahkan Spanyol yang didukung 3.600 tank, 600 ribu kendaraan bermotor, 7.000 artileri, 2.500 pesawat dan sekitar 625 ribu kuda, sedang melintasi perbatasan untuk menghadapi pasukan Soviet yang berkekuatan hampir sama, sebanyak 14 ribu tank (2.000 tank modern), 34 ribu senjata dan lebih dari 8.000 pesawat. Perang terbesar sepanjang sejarah hampir dimulai dalam duel antara dua egomaniak yang brutal dan ugal-ugalan. Dan keduanya mungkin masih tertidur.

Catatan:

- 1 Bentuk keberanian ini punya arti sesuatu bagi Stalin. Litvinov, yang tiga tahun lebih tua dari Stalin, tidak pernah bisa mengendalikan lidahnya. Si kikir kosmopolitan itu mengeluh kepada teman-temannya tentang “kedangkalan pikiran, rasa puas diri, ambisi-ambisi dan kekakuannya” Stalin, sementara Molotov dia sebut “bodoh”, Beria “pemburu karier” dan Malenkov “berpandangan pendek”. Molotov mengatakan, Litvinov tetap “termasuk yang selamat secara kebetulan”, namun Stalin memang selalu menjaganya, terlepas dari kebencian Molotov terhadap seorang diplomat yang jauh lebih mengesankan, karena dia begitu dihormati di Barat, sehingga dia bisa berguna lagi. Ada satu cerita bahwa Litvinov menyelamatkan Stalin dari pemukulan para buruh pelabuhan di London pada 1907: “Aku belum melupakan waktu itu di London,” kata Stalin.
- 2 Mereka merencanakan untuk melakukan hal yang sama terhadap Litvinov, tapi istri Inggrisnya, Ivy, takut akan segera ditangkap dan ketika dia menceritakan ini kepada beberapa teman Amerika-nya, suratnya sampai ke meja Stalin. Dia menelepon Papasha: “Kau mempunyai seorang istri yang luar biasa berani dan cerewet. Kau harus memberitahu dia untuk menenangkan diri. Dia tidak terancam.”
- 3 Ketiga Perdana Menteri pertama Soviet adalah orang Rusia. Saat kematian Lenin, Rykov menggantikannya sebagai PredSovnarkom meskipun Kamenev, seorang Yahudi, biasanya memimpin sidang-sidang. Pada 1930, Rykov digantikan oleh Molotov. Tapi, Stalin menolak kursi Perdana Menteri ditentukan dengan alasan-alasan rasial.
- 4 Komedi dari negosiasi-negosiasi ini dengan rapi dilampirkan dalam rumusan *Order of the Bath*. Drax datang tanpa surat-surat kepercayaan yang relevan, sebuah kesalahan yang meyakinkan Stalin tentang semua hal yang perlu ia ketahui menyangkut komitmen Barat. Pada saat negosiasi itu, surat-surat kepercayaan itu

memang akhirnya datang, dan menjadi sangat tidak relevan. Ketika Sir Reginald dengan bangga membacakan jabatan-jabatan resminya dan datang di jajaran pembesar ini, penerjemah Soviet menyebutkan: “*Order of the Bath-tub.*” Marsekal Voroshilov, yang memamerkan watak menonjolnya—kekanak-kanakan dan heroik—menginterupsi untuk bertanya: “*Bath-tub?*” “Dalam pemerintahan raja-raja terdahulu kami,” Drax mendengarkan, “para kesatria kami biasa bepergian ke seluruh Eropa dengan kuda, membunuh naga dan menyelamatkan para perawan yang tertindas. Mereka akan pulang dalam keadaan penuh debu perjalanan dan sangat kotor lalu melaporkan... kepada Raja [yang] kadang-kadang menawarkan kemewahan kepada kesatria... mandi di pemandian kerajaan.” Negara-negara demokrasi Barat tidak bisa memenuhi “harga” aliansi Soviet, yakni mendukung jaminan Polandia dan menyerahkan Negara-negara Baltik ke bawah pengaruh Stalin. Mungkin mereka benar karena ini masih tidak akan menjamin untuk menghentikan Hitler, sementara yang ada tampaknya satu poin kecil menyelamatkan Polandia dari bangsa Hun untuk diserahkan ke Tatar.

- 5 Memoar-memoar Khrushchev meninggalkan kesan yang membingungkan tentang Politbiro dan Pakta itu. Molotov, sang Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri, adalah orang di garis depan dalam permainan diplomatik dan Stalin jelas menjadi mesin di belakangnya. Biasanya dinyatakan bahwa Politbiro, termasuk Voroshilov, tidak tahu apa-apa tentang negosiasi-negosiasi itu sampai kedatangan Ribbentrop yang sebentar lagi, tapi kertas-kertas kerja Politbiro selalu tertutup hanya untuk “Lima” atau “Tujuh”—dan tidak didistribusikan ke para pemimpin regional seperti Sekretaris Pertama Ukraina. Pesan-pesan antara Stalin dan Hitler didiskusikan dengan Molotov, Voroshilov dan Beria, yang menangani masalah intelijen dan harus tahu. Zhdanov, dengan sudut pandang Leningrad dan Baltiknya, pengetahuannya tentang budaya Jerman dan kecurigaannya yang dinyatakan secara terbuka terhadap niat-niat Barat, telah begitu dekat terkait dengan keseluruhan kebijakan ini dan mungkin bersama-sama Stalin menjadi arsiteknya. Aspek-aspek komersial tidak bisa dinegosiasikan tanpa Mikoyan. Zhdanov keluar masuk kantor Stalin pekan itu dan dia memberitahu putranya bahwa dia selalu mendapatkan informasi tentang negosiasi-negosiasi tersebut.
- 6 Di Berghof, Hitler telah mendengar kabar itu pada makan malam, meminta hadirin tenang dan mengumumkannya kepada para tamu yang kemudian dia bimbing ke atas balkon, dari sana mereka menyaksikan dengan takjub saat cahaya utara menghiasi langit dan Unterberg dalam curahan warna merah darah yang tidak alami, membuat wajah-wajah para penonton itu seakan tercelup warna merah. “Tampak seperti banyak sekali darah,” kata Hitler kepada seorang ajudan. “Kali ini kita tidak akan melaksanakannya tanpa kekerasan.”
- 7 Ada momen tak ternilai ketika kedua orangtua Nina tiba di apartemen Khrushchev dan terkagum-kagum melihat air ledeng: “Hei Mama, lihat ini,” teriak ayahnya. “Air keluar dari pipa.” Ketika kedua orangtua itu melihat Timoshenko yang memesonakan di samping Khrushchev yang kecil gemuk, mereka bertanya apakah Timoshenko itu menantunya.
- 8 Stalin direkam dalam film sedang memeriksa tempat-tempat di Kuntsevo oleh Vlasik. Hitler juga seorang pemeriksa yang teliti terhadap penempatan makan malam. Kedua pria itu menghargai pentingnya kebanggaan diri dalam urusan Negara.
- 9 Ambil contoh instruktur fitness Molotov, sebuah pekerjaan yang menunjukkan

peran baru nan utuh sang Komisaris Luar Negeri itu. Beberapa bulan kemudian, Vlasik, yang tak akan berbuat apa pun tanpa sepengetahuan Stalin, menulis kepada Molotov untuk menginformasikan kepadanya bahwa Olga Rostovtseva, sang gadis fitness itu, berkoar-koar tentang kedekatannya dengan keluarga itu: “Kami tahu kejadian-kejadian di mana dia tidak hanya berbicara tentang pengajaran olahraga... tapi juga tentang keluarga dan apartemenmu.”

- 10 Dalam satu cerita yang bersilang sengkabut dengan distorsi-distorsi emosional, mungkin potongan yang paling ganjil dari semuanya, bahwa Natalya Poskrebysheva, yang lahir sembilan bulan setelah ibunya berkunjung ke Stalin, percaya dia mungkin putri Stalin bukan hanya karena menurut cerita Vlasik, tapi juga karena dia pernah bertemu dengan putri Mikhail Suslov, bos ideologis bagi sebagian besar orang pemerintahan Brezhnev, yang mengatakan: “Setiap orang tahu ayahmu yang sesungguhnya berbaring di Mausoleum di samping Lenin.” Itu adalah saat ketika Stalin masih ditempatkan di Mausoleum itu. “Apakah aku mirip seseorang?” Nona Poskrebysheva bertanya kepada penulis. “Seperti Svetlana Stalin?” Ironis, dia percaya pembunuh ibunya, Stalin, adalah ayahnya karena dia sesungguhnya mirip dengan foto Poskrebyshv.
- 11 Mayatnya dikuburkan di kuburan massal dekat Moskow, sementara kakaknya menjadi salah satu penghuni di Pemakaman Donskoi, bersama banyak yang lain. Putri Dr Metalikov mendirikan monumen bagi mereka di Pemakaman Novodevichy.
- 12 Ini sering disebutkan dalam biografi-biografi Stalin, tapi tidak pernah disertai kesaksian seorang pun dari lima yang hadir. Berikut ini adalah uraian berdasarkan wawancara penulis dengan Maya Kavtaradze, yang terakhir dari kelima orang itu yang masih hidup, yang kisahnya belum pernah dipublikasikan. Kini berusia 76 tahun dan hidup di apartemen ayahnya yang besar, penuh benda antik di Tbilisi, dia dengan murah hati memperbolehkan penulis menggunakan memoar-memoar ayahnya yang belum diterbitkan, yang merupakan sumber tak ternilai. Pada 1940, Kavtaradze ditunjuk mengepalai Badan Penerbitan Negara dan kemudian menjadi Deputy Komisaris Luar Negeri yang membidangi Timur Dekat selama perang. Karena Komisariat Luar Negeri berdampingan dengan Lubianka, Kavtaradze bisa berseloroh: “Aku menyeberang jalan.” Kavtaradze adalah Duta Besar Soviet untuk Rumania setelah perang dan meninggal pada 1971.
- 13 Selama sisa masa kariernya, setiap kali Nutsibidze ditantang, dia akan menunjuk ke keningnya dan mengatakan, “Stalin menciumku di sini.” Edisi Rustaveli diterbitkan dengan terbitan mahal, dan nama Stalin tidak pernah disebutkan. Stalin memastikan Nutsibidze diperbolehkan hidup hingga akhir hayatnya di sebuah *mansion* besar di Tiflis yang masih dimiliki oleh keluarga. Penulis sangat berterima kasih kepada anak tirinya, Zakro Megrelishvili atas nukilan-nukilan dari otobiografi ibunya.
- 14 Pada 1990-an, sebuah menumen didirikan di sana dengan tulisan: “Di sini terbaring sisa-sisa orang tak berdosa, yang disiksa dan dieksekusi, para korban represi politik. Semoga mereka tak pernah dilupakan.” Antonina Babel belum tahu bahwa suaminya telah dieksekusi hingga tahun 1954, ketika dia direhabilitasi. Dia menghabiskan waktu bertahun-tahun hidup di Amerika. Memoarnya yang menggugah hati sejajar dengan memoar Nadezhda Mandelstam dan Anna Larina sebagai buku klasik.
- 15 Ada berkah yang aneh: janda Redens dan anak-anaknya tidak mengalami tragedi seperti yang dirasakan keluarga-keluarga Musuh lainnya, walaupun mereka

- belakangan menderita juga. Untuk sementara, mereka menghabiskan akhir pekan di Zubalovo bersama Svetlana dan hidup mereka berjalan terus seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa. Anna malah terus menelepon Stalin dan menegurnya karena pakaian Svetlana atau Vasily yang mabuk. Mereka bahkan segera rekonsiliasi.
- 16 Kozlovsky selalu menyanyikan lagu-lagu yang sama di semua resepsi Kremlin. Ketika dia menempatkan lagu-lagu lain dalam repertoarnya, begitu tiba di Kremlin dia tahu programnya sama seperti biasa. "Kamerad Stalin menyukai repertoar ini. Dia suka mendengarkan hal-hal yang sama seperti biasa."
 - 17 Merunduk di hadapan pemimpin besar, Mekhlis terobsesi juga untuk membawakan kemenangan bagi Stalin pada ulang tahunnya tanggal 21 Desember 1939: "Aku ingin merayakannya dengan kekalahan penuh Garda Putih Finlandia!" Ketika hari besar itu tiba, Mekhlis mengatakan kepada keluarga: "Salam untuk kalian semua. Hari ulang tahun ke-60 JV. Rayakan ini dalam keluarga!" Kembali ke Kremlin malam itu, Stalin merayakan hari ulang tahunnya bersama orang-orang istana, berpesta sampai pukul 8 pagi. Di pagi hari: "Malam yang tak terlupakan!" Dmitrov merekam dalam buku hariannya.
 - 18 Teladan sempurna berotot maskulinitas petani, khas orang-orang kavaleri Stalin. Timoshenko sebelumnya adalah seorang komandan divisi dalam Perang Polandia pada 1920: dia muncul sebagai "Savitsky sang pemikat" dalam kisah-kisah *Red Cavalry* Isaac Babel yang memuji "keindahan tubuh raksasanya", kekuatan dadanya yang penuh hiasan "menggantung di gubuk laksana panji berkibar di langit" dan kaki kavalerinya yang panjang "seperti gadis-gadis berselubung sepatu bot militer yang bercahaya hingga leher". Mikoyan yang kurang puitis hanya menyebutnya seorang "petani pemberani".
 - 19 Tak ada kertas tuduhan resmi di berkas sehingga penculikan itu ilegal bahkan menurut standar Bolshevik. Ketika Beria ditangkap setelah kematian Stalin, penculikan ini dan pembunuhannya menjadi salah satu kejahatan yang didakwakan.
 - 20 Pada November 1941, Duta Besar Polandia Stanislaw Kot menanyai Stalin mengenai keberadaan orang-orang ini. Stalin membuat pertunjukan menelepon Beria dan mengubah topik pembicaraan. Pada Desember 1941, dia mengatakan kepada Jenderal Anders bahwa mereka lari ke Mongolia. Seperti yang telah kita ketahui, bentuk tindakan keprihatinan sambil terkikik ini adalah bagian dari permainannya bersama Beria. Putra Mikoyan, Stepan, menulis bahwa tanda tangan ayahnya pada perintah ini adalah "beban paling berat yang ditanggung keluarga kami".
 - 21 Pada Konferensi Partai Kedelapan Belas bulan Februari 1941, Stalin memecah NKVD Beria menjadi dua komisariat. Beria tetap memegang NKVD, sementara Keamanan Negara (NKGB) diserahkan kepada anak asuhnya, Merkulov. Ini bukan penurunan pangkat bagi Beria: dia dipromosikan menjadi Deputy Perdana Menteri dan tetap menjadi juragan atau kurator atas kedua "Organ".
 - 22 Ketika Laksamana Kuznetsov mengenalnya dalam perjalanan mereka ke Timur Jauh, Zhdanov bercakap tentang betapa ia menikmati bekerja dengan angkatan laut. "Aku senang pergi [di atas sebuah kapal]. Tapi tidak selalu mudah melaluinya," katanya, sambil menambahkan dengan sebuah senyuman, "Aku lebih merupakan seorang pria sungai ketimbang seorang pelaut. Pelaut perairan segar seperti yang mereka katakan. Tapi aku mencintai kapal-kapal." Kuznetsov mengagumi Zhdanov yang "memiliki perhatian besar pada AL". Namun ia tidak

- terlalu membantu untuk pengabdian lain.
- 23 Hal ini jauh dari satu-satunya kegilaan semacam itu: pada kejadian-kejadian lain, Stalin menugaskan sebuah tank berdasarkan pada sebuah prinsip gila bahwa “saat dihancurkan, justru melindungi”.
 - 24 Kaganovich dipandang rendah karena tidak menyelamatkan kakaknya, tapi ia mengubur kakaknya dengan penghormatan sebagai seorang anggota Komite Sentral di Pemakaman Novodevichy, tak jauh dari makam Nadya Stalin. Vannikov selamat, tapi tetap dipenjara.
 - 25 Krebs adalah Kepala Staf *Wehrmacht* dalam jam-jam terakhir Reich Ketiga April 1945.
 - 26 Pada 13 Maret 1941, Svetlana menulis kepada ayahnya: “Sekretaris kecilku tersayang! Mengapa kau akhir-akhir ini pulang terlambat?... Tak apa, aku tak akan membuat Sekretarisu merana karena ketegasanku. Makanlah sebanyak yang kau suka. Kau boleh minum juga. Aku hanya minta tidak menaruh sayur-sayuran atau makanan lain di atas kursi-kursi dengan harapan orang lain akan duduk di sana. Itu bisa merusak kursi....” Ini adalah petunjuk awal dari permainan kasar yang menjadi ciri makan malam Stalin setelah perang. “Kami patuh,” jawab Stalin. “Cium untuk burung gerejaku yang kecil. Dari Sekretaris kecilmu, Stalin.”
 - 27 Dekanozov berulang-ulang menceritakan kisah ini kepada putra bungsunya, Reginald, yang merekamnya dalam Catatannya sebelum ia meninggal dunia. Cerita ini tak pernah diterbitkan. Pengarang sangat berterima kasih kepada Nadya Dekanozova dari Tbilisi, Georgia, karena menyediakan sumber ini.
 - 28 Tapi pidato-pidato itu telah menelurkan perdebatan tentang apakah Stalin merencanakan serangan lebih dulu terhadap Hitler: Debat Suvorov dinamakan mengikuti artikel Victor Suvorov pada Juni 1985. Suvorov berdebat bahwa Stalin hampir menyerang Hitler karena mobilisasi parsial dan bertambahnya kekuatan perbatasan Barat, berdekatnya bandara-bandara, dan karena Jenderal Zhukov membuat rencana serangan seperti itu. Pandangannya kini didiskreditkan. Kini tampaknya, pandangan nyata Staf Jenderal, termasuk Jenderal Vasilevsky, bahwa mereka harus mundur lebih jauh ke dalam wilayah mereka—karena itu, Vasilevsky mengusulkan untuk memindahkan bandara udara dan infrastruktur ke Volga, sebuah usulan yang diserang sebagai “orang kalah” oleh Kulik dan Mekhlis. Namun, Stalin selalu membuat perang ofensif sebagai kemungkinan yang nyata juga kebutuhan ideologis. Mengenai pidato-pidato itu, mereka dirancang untuk semata-mata menaikkan moral pasukan dan menunjukkan langkah realisme tentang situasi Soviet.
 - 29 Pada 14 Juni, Hitler menggelar pertemuan militer terakhirnya sebelum dimulainya Barbarossa, dengan para jenderal yang tiba di Kedutaan pada saat-saat yang berbeda sehingga tidak menimbulkan kecurigaan. Pada tanggal 16, ia memanggil Goebbles untuk memberi keterangan untuknya.
 - 30 Mungkin Stalin mendorong Zhdanov untuk mengangkat kepercayaan dirinya yang goyah: ketika Dmitrov menyampaikan peringatan dari Austria, Stalin menjawab bahwa tidak mungkin ada yang perlu dikhawatirkan jika Zhdanov, yang mengelola Distrik Militer Leningrad dan angkatan laut, pergi berlibur.
 - 31 Laporan ini berdasarkan memoar-memoar Molotov, Mikoyan, Zhukov, Timoshenko, Hilger dan yang lainnya, tapi waktu berdasarkan Buku Catatan Kejadian Kremlin yang tidak lengkap namun karena ketakutan, ketidakpastian

dan kekacauan malam itu meyakinkan bahwa setiap orang memberikan waktu-waktu yang berbeda untuk rapat mereka, setidaknya hal itu memberikan sebuah kerangka kerja. Zhukov tidak ditunjukkan hadir pada rapat pertama pukul 7.05 dan Vatutin, yang adalah wakil Kepala Staf serta muncul dalam laporan Zhukov, tidak disebut sama sekali. Tidak juga Mikoyan. Ini bukan berarti mereka tidak ada di sana: dalam kedatangan dan kepergian yang terus-menerus, bahkan Poskrebyshyev bisa dimaafkan atas beberapa kesalahan.

- 32 Pada waktu yang hampir bersamaan, Hitler memutuskan untuk tidur selama satu jam sebelum invasi dimulai: "Takdir perang harus diputuskan sekarang." Sebelumnya, Hitler yang sangat lelah dan gelisah mondar-mandir di kantornya bersma Goebbles mengerjakan proklamasi yang akan dibacakan hari berikutnya kepada rakyat Jerman. "Pertumbuhan yang bersifat penyakit ini harus dibakar habis." Hitler mengatakan kepada Goebbles, "Stalin akan jatuh." Liskov, pembangkang Jerman, masih diinterogasi dua setengah jam kemudian ketika invasi dimulai: ia tidak ditembak. Peristiwa-peristiwa malam itu begitu dramatis sehingga semua partisipan mengingat waktu yang berbeda: Molotov berpikir ia meninggalkan Stalin pada tengah malam, Mikoyan pada 3 pagi. Molotov mengklaim Zhukov, yang digunakan sebagai sumber oleh banyak sejarawan, menempatkan peristiwa-peristiwa itu kemudian untuk membesar-besarkan perannya. Setidaknya, beberapa kebingungan disebabkan oleh perbedaan waktu antara Jerman dan Rusia: cerita ini berdasarkan pada waktu Rusia. Namun, lebih mudah untuk membolak-balikkan waktu menurut efisiensi Teutonik invasi Jerman yang dimulai pada 3.30 pagi waktu musim panas Jerman (4.30 pagi waktu Rusia) dan datangnya instruksi-instruksi Schulenburg dari Berlin. Jelas, dari tiga memoar ini bahwa kelompok tersebut berpindah dari kantor Stalin, ke apartemen dan kemudian ke Kuntsevo dalam rentang jam antara 9 malam hingga 3 pagi.

BAGIAN TUJUH

**Perang: Kegeniusan yang Ceroboh,
1941-1942**

33

Optimisme dan Kekecewaan

STALIN TELAH BERISTIRAHAT KETIKA ZHUKOV MENELEPON KUNTSEVO.

“Siapa yang menelepon?” Suara mengantuk sang jenderal NKGB menjawab.

“Zhukov, Kepala Staf. Tolong hubungkan saya dengan Kamerad Stalin. Penting.”

“Apa, sekarang? Kamerad Stalin tidur.”

“Bangunkan dia segera,” kata Zhukov kepada perwira jaga itu. “Jerman sedang mengebom kota-kota kita.”

Tak ada suara. Zhukov menanti apa yang tampaknya seperti sebuah keabadian. Ia bukan satu-satunya orang yang berusaha melaporkan invasi tersebut kepada Stalin, tapi para jenderal itu hanya bisa menyisakan ketakutan pada pemimpin mereka sendiri sama seperti mereka takut pada Jerman. Pada pukul 4.17 pagi (waktu Rusia), komando Laut Hitam menelepon Zhukov di Komisariat Pertahanan untuk melaporkan serbuan pengebom. Pukul 4.30 pagi, Garis Depan Barat telah dikuasai, pukul 4.40, Baltik diserang. Sekitar saat yang sama, Laksamana Kuznetsov ditelepon komandan Sebastopol-nya: Pengeboman Jerman telah dimulai. Kuznetsov segera menelepon Kremlin di mana ia berhadapan dengan birokrat berpikiran sempit yang begitu berkarakter tirani. Itu berarti menjadi rahasia bahwa Stalin tinggal di Kuntsevo, jadi sang perwira menjawab:

“Kamerad Stalin tidak di sini dan saya tidak tahu di mana ia berada.”

“Saya punya pesan penting yang harus segera saya sampaikan pada Kamerad Stalin secara langsung....”

“Saya tidak bisa membantu Anda,” ia menjawab dan menutup telepon, jadi Kuznetsov menelepon Timoshenko yang, dibanjiri telepon seperti itu, takut untuk memberikan informasi kepada Stalin. Kuznetsov mencoba semua nomor Stalin yang ia punya, tapi tak satu pun tersambung, jadi ia menelepon lagi ke Kremlin:

“Saya minta Anda memberitahu Kamerad Stalin, pesawat-pesawat Jerman telah mengebom Sebastopol. Ini perang!”

“Saya harus melaporkannya pada orang yang tepat.” Beberapa menit kemudian, sang Laksamana mengetahui siapa “orang yang tepat itu”: Malenkov, yang lembek dan tak banyak bicara, menelepon, bertanya dengan “suara yang dongkol dan jengkel”:

“Kau paham apa yang kau laporkan?” Bahkan ketika para pengebom Jerman memberondong Kiev dan Sebastopol dan ketika pasukan mereka melintasi perbatasan-perbatasan, orang-orang Stalin masih berusaha mengabaikan kenyataan. Malenkov menutup percakapan dan menelepon Sebastopol untuk mengecek cerita tersebut.

Timoshenko tidak sendiri di kantornya: Mekhlis “Si Hiu” menghabiskan malam bersama para jenderal. Seperti Malenkov, ia yakin tak akan ada invasi malam itu. Ketika kepala artileri anti-pesawat, Voronov, bergegas untuk melaporkan, Timoshenko begitu gugup sehingga ia menyerahkan sebuah buku catatan dan secara absurd “mengatakan kepadaku untuk memberikan laporanku secara tertulis” sehingga jika mereka semua ditahan karena pengkhianatan, ia akan bertanggung jawab untuk kejahatannya. Mekhlis berjalan pelan-pelan di belakangnya dan membaca dari balik punggungnya untuk mengecek bahwa yang sedang ditulisnya persis seperti apa yang telah dikatakannya. Kemudian Mekhlis menyuruhnya untuk menandatangani. Timoshenko memerintahkan pasukan anti-pesawat tidak membalas: Voronov menyadari “ia tidak percaya perang telah dimulai”.

Timoshenko ditelepon oleh Wakil Komandan Distrik Militer Khusus Barat, Boldin, yang dengan panik melaporkan bahwa pasukan Jerman telah merangsek maju. Timoshenko memerintahkannya

untuk tidak bereaksi.

“Apa maksudmu?” teriak Boldin. “Pasukan kita telah mundur, kota-kota terbakar, orang-orang sekarat....”

“Joseph Vissarionovich percaya ini bisa menjadi provokasi bagi beberapa jenderal Jerman.” Insting Timoshenko adalah membujuk orang lain untuk menyampaikan berita ini kepada Stalin. Ia bertanya kepada Budyonny: “Jerman telah mengebom Sebastopol. Haruskah aku memberitahu Stalin?”

“Beritahu dia segera!”

“Kau telepon dia,” jawab Timoshenko. “Aku takut.”

“Tidak, kau telepon dia,” jawab Budyonny keras. “Kau Komisaris Pertahanan!” Akhirnya, Budyonny setuju dan mulai menelepon Kuntsevo. Timoshenko, yang tidak bisa menyebarkan tugas ini, memerintahkan Zhukov untuk menelepon Stalin juga.

Zhukov masih menanti di sambungan telepon ke Kuntsevo ketika Stalin bangun. Tiga menit kemudian, ia menjawab telepon. Zhukov melaporkan dan meminta izin untuk menangkis serangan. Tak ada suara. Ia hanya bisa mendengar napas Stalin.

“Apa Anda memahami saya?” tanya Zhukov. “Kamerad Stalin?” Ia hanya masih mendengar napas berat. Kemudian Stalin bicara: “Bawa Timoshenko ke Kremlin. Bilang Poskreyshev untuk memanggil Politbiro.” Mikoyan dan Politbiro telah ditelepon:

“Ini perang!” Kini Budyonny menghubungi Stalin di *dacha* dan menambahkan bahwa Riga telah dibom juga. Stalin memanggil Poskreyshev, yang tertidur di ruang kerjanya: “Pengeboman dimulai.”¹

Stalin segera pergi ke kota: ia telah melarang Politbiro tinggal di *dacha* mereka, jadi mereka harus sudah berada di sana. Stalin naik *lift* ke lantai dua, berjalan terburu-buru di koridor berkarpet merah dengan panel-panel kayu, dan membentak-bentak Poskreyshev saat memasuki kantornya: “Panggil yang lain ke sini sekarang.” Zhukov mengklaim Politbiro berkumpul pada pukul 4.30 pagi, tapi Molotov merasa lebih pagi dari itu. Namun, buku pencatat kejadian Stalin menunjukkan rapat dimulai pada 5.45 pagi, hanya satu jam setelah serangan penuh Jerman. Molotov, yang tinggal di gedung yang sama, tak jauh dari flat Stalin, tiba yang pertama, lalu bergabung Beria, Timoshenko, Zhukov dan Mekhlis.

Stalin tidak roboh: Mikoyan ingat ia “lemah”. Zhukov memperhatikan ia “pucat” dan “bingung” duduk di meja bertaplak hijau, “sebuah pipa di tangannya”. Voronov berpikir dia “tertekan dan gugup”, tapi ia setidaknya memegang kendali di kantornya. Di luar, pertempuran berlangsung anarkis. Tapi di sini, Chadaev, asisten Sovnarkom, mengingat bahwa Stalin “berbicara dengan pelan, memilih kata-katanya dengan sangat hati-hati, kadang-kadang suaranya lemah. Ketika ia selesai berbicara, semua orang diam untuk beberapa saat, begitu juga dia.” Tapi mengherankan, ia masih bersikeras dengan ide itu bahwa perang tersebut mungkin “sebuah provokasi oleh para perwira Jerman, meyakinkan bahwa Hitler mungkin memiliki seorang Tukhachevsky di antara para komando *Wehrmacht*. “Hitler hanya tidak tahu tentang hal itu.” Stalin tidak akan memerintahkan pertahanan hingga ia mendengar kabar dari Berlin.

“Ribbentrop bajingan itulah yang menipu kita,” katanya kepada Mikoyan beberapa kali, masih tidak menyalahkan Hitler. Hampir pukul lima sekarang: Stalin memberi perintah Molotov: “Kita harus menelepon Kedutaan Jerman sekarang.” Molotov menelepon dari meja Stalin, yang sesak dengan telepon-telepon, dan berbicara gagap, “Suruh dia datang.” Schulenburg telah lebih dulu mengontak kantor Molotov, minta bertemu Komisaris Luar Negeri. “Aku pergi dari kantor Stalin di lantai atas ke kantorku sendiri” yang butuh waktu tiga menit. Schulenburg, ditemani Hilger, tiba di kantor yang memiliki pandangan ke gereja Ivan Yang Mengerikan untuk kedua kalinya malam itu—dan yang terakhir dalam kariernya. Kremlin musim panas bermandikan cahaya pagi dan semerbak akasia serta mawar-mawar di Taman Alexandrovsky.²

Schulenburg membacakan telegram yang tiba pada pukul 3 pagi waktu Berlin: Konsentrasi pasukan Soviet telah memaksa sang Reich untuk mengambil “langkah-langkah balasan” militer. Ia selesai membaca. Wajah Molotov antara tidak percaya dan marah. Akhirnya, ia berbicara dengan gagap:

“Apa ini berarti deklarasi perang?” Schulenburg tidak bisa berbicara juga. Ia mengangkat bahu dengan sedih. Kemarahan Molotov melebihi keterkejutannya: “Pesan yang baru aku terima tidak berarti apa-apa selain deklarasi perang karena pasukan-pasukan Jerman telah melintasi perbatasan dan kota-kota seperti Odessa, Kiev dan Minsk telah dibom oleh pesawat-pesawat Jerman selama satu setengah jam.”

Molotov berteriak sekarang. Ini “pelanggaran kepercayaan yang belum pernah terjadi dalam sejarah”. Kini Jerman telah melancarkan perang yang mengerikan. “Tentu kami tidak pantas menerimanya.” Tak ada lagi yang dikatakan: Count von der Schulenburg, yang dieksekusi Hitler untuk perannya dalam plot Juli 1944, berjabat tangan dan pergi, melewati limusin yang masuk ke Kremlin berisi para jenderal. Molotov bergegas ke kantor Stalin di mana ia mengumumkan: “Jerman menyatakan perang terhadap kita.”

Stalin luruh di kursinya, “bingung”. Hening “panjang dan penuh”. Stalin “tampak lelah dan letih”, kenang Chadaev. “Wajahnya yang dipenuhi bercak tegang dan pucat.” Ini, kenang Zhukov, “satu-satunya saat aku melihat Stalin tertekan”. Kemudian ia bangkit dengan slogan optimistik: “Musuh akan dikalahkan sepanjang garis depan”—dan ia berbalik kepada para jenderal: “Apa rekomendasi kalian?”

Zhukov mengusulkan distrik-distrik perbatasan harus “menahan” Jerman—

“Memusnahkan,” sela Timoshenko, “bukan ‘menahan’.”

“Keluarkan perintah,” kata Stalin, masih di bawah pengaruh mantra ilusi besarnya. “Jangan melintasi perbatasan.” Timoshenko, bukan Stalin, menandatangani serangkaian perintah yang dikeluarkan sepanjang pagi itu. Chadaev memperhatikan suasana hati yang membaik: “pada hari pertama perang, semua orang... cukup optimistik.”

Meski segala yang terjadi, Stalin tetap berpegang pada potongan-potongan ilusinya yang berantakan: ia mengatakan ia berharap bisa menyelesaikan segalanya secara diplomatik. Tak seorang pun berani melawan keabsurdan itu kecuali Molotov, kameradnya sejak 1912 yang menjadi salah satu orang terakhir yang bisa berdebat secara terbuka dengannya.

“Tidak!” jawab Molotov dengan tegas. Ini perang dan “tidak ada yang bisa dilakukan dengan itu”. Skala invasi dan desakan keras Molotov berhasil menyadarkan Stalin akan realitas. Ketika Dmitrov, pemimpin Komintern, tiba, kantor bagian luar menjadi sarang untuk kegiatan dengan Proskrebyshev, Mekhlis (berseragam lagi), Marsekal Timoshenko, Laksamana Kuznetsov bekerja—Beria “memberi perintah lewat telepon”. Di dalam, ia memperhatikan “ketenangan, keteguhan hati, keyakinan Stalin yang luar biasa....”

“Mereka menyerang kita, tanpa membuat klaim apa pun, membuat

serangan busuk seperti para penjahat,” katanya kepada Dmitrov. “Para penjahat itu” memiliki keuntungan atas kejutan total. Garis depan Soviet kewalahan. Tentara Stalin paling kuat ada di selatan. Namun, ketika serangan Jerman mengarah pada Leningrad dan Ukraina, kelompok tentara terkuat Hitler bermaksud mengambil alih Moskow. Dua pasukan penjepit Pusat Kelompok Angkatan Darat memarakporandakan Front Barat Soviet, di bawah Kolonel-Jenderal Pavlov yang serangan balasannya gagal sementara Panser-panser menyerbu Minsk dan jalan menuju Moskow.

Stalin bereaksi dengan aliran perintah yang terus-menerus yang hanya memiliki sedikit kaitan dengan bencana di garis depan: namun, Beria, Malenkov, Mikoyan, Kaganovich dan Voroshilov datang, pergi dan kembali ke Sudut Kecil sepanjang pagi hingga tengah hari, semua paling tidak berada di sana dua kali, Beria tiga kali. Mekhlis adalah salah satu yang pertama tiba, Kulik datang kemudian. Sang *Vozhd* memerintahkan Kaganovich untuk menyiapkan kereta api untuk memindahkan pabrik-pabrik dan dua puluh juta orang dari garis depan—tak ada yang jatuh ke tangan Jerman. Mikoyan harus menyuplai tentara.

Stalin memegang kendali tentang segalanya, dari ukuran dan bentuk bayonet hingga tajuk utama *Pravda* dan siapa yang menulis artikel-artikel, tak kehilangan kecemburuannya atas kemenangan orang lain maupun instingnya yang buruk untuk penjagaan diri. Tatkala Jenderal Koniev disebut beberapa kali dalam koran-koran selama pekan pertama, Stalin menemukan saat yang tepat untuk menelepon editor dan memarahinya: “Kau sudah cukup mencetak Koniev.” Ketika editor yang sama bertanya apakah ia bisa menerbitkan karya seorang penulis yang dicela habis-habisan oleh Stalin sebelum perang, ia menjawab: “Kau boleh mencetaknya. Kamerad Adveenko telah bertobat.” Sementara itu, ia secara sengaja menghilang dari pandangan publik. Kemunculan-kemunculannya di halaman depan *Pravda* gagal secara dramatis. Herannya, USSR tidak memiliki Komando Tertinggi: pada pukul 9 pagi, Stalin membentuk versi awal, *Stavka*. Biasanya, dekrit itu menyebut Stalin sebagai Komandan Utama, tapi ia mencoret namanya dan meletakkan nama Timoshenko sebagai gantinya.

Setiap orang sepakat, Pemerintah harus mengumumkan perang. Mikoyan dan yang lainnya mengusulkan kepada Stalin untuk melakukan itu, tapi ia menolak: “Biarkan Mikoyan yang berbicara.”

Bagaimanapun, Molotov telah menandatangani traktat dengan Ribbentrop. Para teman sejawatnya tak sepakat—tentu saja rakyat tak memahami mengapa mereka tidak mendengar kabar dari Perdana Menteri. Stalin bersikeras ia akan berbicara pada saat lain. “Ia tidak ingin menjadi orang pertama yang berbicara,” kata Molotov. “Ia perlu gambaran jelas... Ia tidak ingin menanggapi seperti robot pada apa pun... Bagaimanapun ia seorang manusia.”

Molotov, yang masih menganggap dirinya sebagai jurnalis politis, segera mempersiapkan pengumuman itu, tapi Stalin mendominasi naskah karena ia memiliki anugerah menyaring ide-ide rumit menjadi frase-frase yang lebih sederhana dan merangsang emosi yang selanjutnya menjadi ciri pidato-pidatonya. Pada tengah hari, Molotov menuju Kantor Telegraf Pusat di Jalan Gorky, hanya sebentar dari Kremlin. Ia mengendalikan kegagapannya dan menyampaikan pidato terkenal itu dalam suara yang datar tapi bergetar:

“Alasan kita benar. Musuh harus dihancurkan. Kemenangan akan menjadi milik kita.”

Ketika Molotov kembali, Stalin naik ke kantornya untuk memberi selamat padanya: “Kau terdengar sedikit bingung. Tapi, pidatonya lancar.” Molotov memerlukan pujian. Ia jauh lebih kosong dibanding kelihatannya. Sesaat kemudian, *Vertushka* berdering: Timoshenko yang melaporkan kekacauan di medan pertempuran di mana para komandan terutama Pavlov di Front Barat yang vital yang menutup Minsk dan jalan ke Moskow kehilangan kontak dengan pasukan mereka. Stalin mengecam keras tentang bagaimana “serangan tak terduga itu sangat penting dalam perang. Hal itu memberikan inisiatif kepada para penyerang... Kau harus berusaha keras mencegah... kepanikan apa pun. Telepon para komandan, jernihkan situasi dan laporkan... Berapa lama waktu yang kau butuhkan? Dua jam, tidak lebih... Bagaimana dengan situasi Pavlov?” Namun, Pavlov, yang menahan pukulan hebat serangan Jerman, “tidak bisa berhubungan dengan staf pasukannya....”

Dihadiri Molotov, Malenkov dan Beria, trio yang menghabiskan sebagian besar waktu perang di Sudut Kecil, Stalin secara bertahap mengetahui keberhasilan Jerman yang mengejutkan dan keruntuhan Soviet. Dalam pekan pertama, Beria, ahli Departemen Khusus, *Osobyi Otdel*, polisi rahasia di setiap unit militer yang bertanggung jawab mencari para pengkhianat, bertemu Stalin lima belas kali,

sementara Mekhlis, bos politik Angkatan Darat, praktis bertempat tinggal di Sudut Kecil: teror adalah solusi Stalin untuk menang. Tapi, keduanya, bersama kroni-kroni perang seperti Voroshilov dan Kulik, tidak begitu nyaman manakala Timoshenko melaporkan bahwa hampir seribu pesawat dijatuhkan pada sore hari.

“Tentu pasukan udara Jerman tidak berhasil mencapai tiap-tiap pesawat?” tanya Stalin dengan menyedihkan.

“Sayangnya, itu benar.” Namun bencana dari Front Barat Pavlov-lah yang membuat Stalin marah besar:

“Ini adalah kejahatan yang mengerikan. Mereka yang bertanggung jawab harus dipenggal.” Stalin tiba-tiba memerintahkan para kroni yang dipercayanya untuk pergi ke medan pertempuran dan melihat apa yang terjadi. Ketika mereka ragu, Stalin berteriak:

“Segera.” Kepala Staf Zhukov menuju Front Selatan-Barat, tapi bertanya siapa yang akan menjalankan tugasnya ketika ia absen.

“Jangan buang waktu,” bentak Stalin. “Kami yang akan mengatur.” Malenkov dan Budyonny, pasangan yang aneh, birokrat berdarah dingin dan orang Cossack yang flamboyan, terbang ke Briansk; Kulik ke Front Barat.

Badai tersebut hampir menghabiskan mereka: dalam serangkaian kegagalan absurd, semua orang beruntung bisa menyelamatkan diri. Sementara itu, di Sudut Kecil, jam-jam Stalin sama tidak konsistennya dengan kinerja tentaranya. Stalin dan Beria yang terakhir meninggalkan tempat pada pukul 4.45 sore itu, tak tidur sejak Subuh. Mereka masih meyakini serangan-balasan mereka akan menyulut pertempuran di wilayah musuh. Mereka pasti tidur sejenak, tapi Stalin kembali ke kantornya pada 3.20 pagi 23 Juni untuk bertemu Molotov, Mekhlis dan Beria hingga pagi hari berikutnya. Pada 25 Juni, menghadapi kegagalan total di medan pertempuran, Stalin menghabiskan seluruh malamnya dari pukul 1 hingga 5 pagi, di kantornya dalam keadaan marah ketika satu per satu utusan khususnya menghilang dalam bencana tersebut.

“Kulik yang tak berguna harus dimarahi,” katanya.

Hanya Zhukov, brutal, berani dan bersemangat, berusaha untuk membalas serangan di Front Selatan-Barat, mengacungkan kebengisan Stalinis yang menonjolkannya sepanjang perang tersebut: “Tahan segera,” demikian salah satu perintahnya yang khas kepada Departemen

Khusus tentang perwira-perwira yang mundur. “Dan bawa mereka ke pengadilan segera sebagai pengkhianat dan pengecut.”

Marsekal Kulik si badut pemabuk, yang perangnya menjadi sebuah sejarah tentang kesalahan-kesalahan tragis, melengkapi diri dengan baju kulit, topi dan kaca mata pilot dan tiba di Front Barat seperti Biggles Stalinis pada 23 Juni petang. Dicengangkan oleh kekalahan Pasukan Kesepuluh, ia terpisah, dikepung dan hampir tertangkap. Ia harus melarikan diri dalam pakaian mahal tersebut. “Kelakuan Marsekal Kulik tak bisa dipahami,” Komisaris rezim melaporkan Kulik kepada Mekhlis. “Ia memerintahkan semua orang untuk melepaskan semua lencana, membuang dokumen-dokumen dan kemudian berganti pakaian petani,” sebuah penyamaran yang lebih mahir dia lakukan. Membakar seragam marsekal (dan busana Biggles-nya), “ia menyarankan kami untuk membuang senjata kami dan ia mengatakan kepada saya secara pribadi untuk membuang medali-medali dan dokumen-dokumen... Kulik menumpang sebuah kereta kuda di sepanjang jalan yang baru dikuasai tank-tank Jerman....” Front Barat sendiri terpecah. Marsekal Shaposhnikov yang sedang sakit roboh karena tegang. Markas besar juga kehilangan dia.

Seperti permainan petak umpet, di mana makin banyak anak yang dikirim untuk menemukan anak-anak yang bersembunyi, Stalin mengirim Voroshilov untuk menemukan Kulik dan Shaposhnikov. Pada 26 Juni, “Marsekal Pertama” itu tiba di Mogilev dengan kereta khusus, tapi tak menemukan Front Barat maupun kedua marsekal itu. Akhirnya, ajudannya secara tak sengaja melihat sebuah pemandangan menyedihkan yang lebih mirip “perkemahan gipsi” ketimbang markas besar dan melihat Shaposhnikov berada di tanah tertutup sebuah jaket, terlihat sangat sekarat. Kemudian ia melihat Pavlov, sang komandan, terbaring sendirian di bawah sebuah pohon sambil memakan *kasha* dari sebuah cangkir dalam hujan deras yang tampaknya tidak dia perhatikan. Shaposhnikov bergerak. Sang ajudan menyadari ia masih hidup dan memperkenalkan diri. Shaposhnikov, yang mengernyit kesakitan, bersyukur Voroshilov datang dan mulai bercukur. Pavlov, yang baru menghabiskan *kasha*-nya, tertegun dan putus asa:

“Mati aku!” Voroshilov turun ke kemah dengan berondongan ancaman, sementara ia mengirim ajudannya untuk mencari Kulik. Kemudian kedua marsekal tersebut naik ke kereta khusus untuk

memutuskan apa yang harus dilakukan terhadap Pavlov yang malang. Voroshilov memesan makan malam: seorang koki membawakan *ham*, roti dan teh, sebuah santapan yang akhirnya mengecewakan sang Marsekal karena ia marah dan berteriak kepada kokinya, Kamerad Franz, yang muncul dan bersiap. Voroshilov ingin tahu mengapa ia berani menyediakan hidangan tersebut untuk dua marsekal.

“Mengapa kau mengiris ham? Apakah orang mengiris ham dengan cara ini? Di penginapan paling buruk, mereka menyediakan ham yang lebih baik!” Voroshilov memanggil Pavlov, memarahinya karena kegagalannya. Pada saat lain dari kesempatan itu yang mengungkap pentingnya permusuhan pribadi, ia mengingatkan Pavlov bahwa ia pernah mengeluhkan dirinya kepada Stalin. Pavlov berlutut, meminta ampunannya dan mencium sepatu bot sang Marsekal. Voroshilov kembali ke Moskow.

Subuh 4 Juli, Mekhlis menahan Pavlov untuk tuduhan pengkhianatan:

“Kami meminta Anda untuk memastikan penahanan dan penuntutan,” lapor Mekhlis. Stalin menyambutnya sebagai “salah satu cara yang benar untuk memperbaiki kesehatan Front”. Di bawah siksaan, Pavlov melibatkan Jenderal Meretskov yang segera ditahan juga. Sebelum “persidangan” Pavlov, Poskrebyshv membawakan Stalin “[Draf] Hukuman”. Melihat draf tersebut memuat rekayasa yang telah menjadi tradisi, Stalin berkata kepada Poskrebyshv: “Saya setuju dengan hukuman itu, tapi katakan kepada Ulrikh untuk menghapus semua omong kosong tentang ‘kegiatan konspirasi’. Kasus ini tidak boleh berlarut-larut. Tak ada banding. Dan kemudian informasikan kepada front-front sehingga mereka tahu bahwa orang-orang kalah akan dihukum tanpa ampun.” Mikoyan (dan barangkali anggota Politburo lain) menyetujui hukuman itu dan masih melakukannya 30 tahun kemudian ketika ia menulis memoar-memoarnya: “betapa sayangnya kehilangan dia, tapi itu adil.” Pada 22 Juli, empat perwira komandan Front Barat ditembak. Begitu banyak telegram yang mengalir meminta izin menembak para pengkhianat, hingga memblokir kawat di kantor Mekhlis. Hari itu, ia memerintahkan kepada mereka untuk menembak sendiri para pengkhianat.

Stalin mengalami skala bencana. Front-front di luar kendali: para Nazi mendekati Minsk, pasukan udara berkurang, tiga puluh divisi berantakan. Pada tanggal 26, Stalin segera memanggil Zhukov dari

Front Barat-Selatan: Kepala Staf itu mendapati Timoshenko dan Jenderal Vatutin berdiri siaga di depan Stalin, “mata mereka merah karena kurang tidur”. Stalin memberi perintah: “Satukan kepala kalian dan katakan kepadaku apa yang bisa kalian kerjakan.”³ Ia memberi mereka 40 menit untuk mengusulkan jalur-jalur pertahanan baru.

* * *

Namun, bahkan pada saat-saat kalut seperti ini, Stalin mengingat keluarganya sendiri. Pada 25 Juni, Stalin rapat dengan Timoshenko untuk membicarakan sebuah “situasi yang sangat serius di semua front” ketika Komisaris Pertahanan itu memberanikan diri bertanya apakah Yakov Djughashvili, putra sulung sang pemimpin dari perkawinan pertamanya yang selalu mengecewakan dia dan yang diperlakukannya tanpa perasaan, seharusnya dikirim ke front, seperti yang ia minta. Menahan kemarahannya, Stalin menjawab:

“Beberapa perwira yang rajin selalu berusaha keras untuk menyenangkan atasan mereka. Aku tak memasukkan kau ke dalam jumlah itu, tapi kusarankan padamu, jangan pernah mengajukan pertanyaan seperti itu lagi.” Stalin tidak mengatakan apa pun tentang hal itu, tapi sesaat kemudian, ia mengecek bahwa anak-anak tertuanya, Yakov dan Artyom, keduanya anggota pasukan artileri, dikirim ke garis depan. Setelah Vasily menggelar pesta perpisahan, istri Yakov, Julia, melepas Yasha yang dicintainya dengan mengenakan baju merah, yang kemudian ia yakini sebagai kutukan.

Satu malam dalam sepuluh hari pertama perang, Stalin memanggil Zhenya Alliluyeva yang ia putuskan hubungannya sejak pernikahannya kembali. Mengunjungi Kuntsevo, Zhenya “tak pernah melihat Joseph begitu hancur”. Stalin memintanya untuk membawa Svetlana dan anak-anak ke *dacha* di Sochi dan memberinya garis besar situasi perang yang mengejutkannya sejak propaganda masih mengklaim bahwa Tentara Merah yang heroik hampir menghancurkan penyerbu Fasis: “Perang ini akan panjang. Banyak darah yang bakal tumpah... Tolong bawa Svetlana ke selatan.” Ini sebuah tanda kekuatan kepribadian Zhenya, hal utama yang membuatnya begitu menarik dan menjengkelkan, ia menolak. Ia harus menemani suaminya. Stalin “kesal dan marah”. Ia tak pernah melihat Zhenya lagi.

Sebagai gantinya, Anna Redens membawa Svetlana; Alexandra Nakashidze; istri Vasily, Galina; putri Yakov, Gulia, juga putra-putranya sendiri ke *dacha* di Sochi tempat mereka tinggal hingga medan pertempuran kian mendekatinya.

* * *

Pada 28 Juni, pasukan Jerman, yang telah masuk hingga tiga ratus mil ke wilayah Soviet, terdiri atas hampir 400 ribu pasukan—dan mengambil alih ibu kota Belarus, Minsk. Saat potongan-potongan informasi sampai di Sudut Kecil dalam sesi panjang dari tengah hari hingga 2.40 siang, Stalin tidak bisa menahan diri. Setelah beberapa jam tidur, ia menemui Komisaris Pertahanan untuk mengetahui lebih banyak, mungkin ditemani oleh Molotov, Malenkov dan Budyonny. Jatuhnya Minsk akan membuka jalan ke Smolensk dan Moskow, tapi kekalahan itu membuat Timoshenko kehilangan kontak lagi dengan para tentaranya. Ini membuat Stalin yang tiba di Sudut Kecil pada 7.35 malam marah besar. Sementara Timoshenko dan Zhukov datang dan pergi dengan kabar-kabar yang kian buruk, Beria dan Mikoyan tiba bergabung dengan para kamerad mereka dalam sebuah Politburo darurat. Setelah tengah malam Stalin memanggil Timoshenko untuk beberapa berita konkret dari Belarus: tidak ada berita sama sekali. Ini adalah kesempatan terakhir.⁴ Stalin berteriak-teriak ke luar kantor. Poskrebyshv dan Chadaev menyaksikan Stalin, Molotov dan Beria masuk ke *Packard* mereka di luar.

“Jerman jelas sudah mengambil alih Minsk,” kata Poskrebyshv.

Beberapa menit kemudian, “Berlima” mereka berkumpul di Komisariat Pertahanan. Stalin memimpin anak buahnya ke kantor Timoshenko dan mengumumkan bahwa ia ingin mengetahui sendiri laporan-laporan dari front. Zhukov akan pergi, tapi Timoshenko mengisyaratkan dia untuk tetap tinggal. “Kelimanya” berkumpul di sekitar peta operasi.

“Apa yang terjadi di Minsk?” tanya Stalin.

“Saya belum bisa melaporkan hal itu,” jawab Timoshenko.

“Tugasmu untuk memperjelas fakta setiap saat dan tetap memperbaruinya untuk kami,” kata Stalin. “Saat ini, kau hanya takut mengatakan kebenarannya kepada kami.” Saat itulah, Zhukov yang

tak kenal takut berseru:

“Kamerad Stalin, apakah kami punya izin untuk memulai tugas kami?”

“Atau apakah kami mungkin mengikuti caramu?” ejek Beria, yang pasti kaget melihat Stalin disapa dengan cara seperti itu. Pertemuan itu kini menjadi pertengkaran antara Zhukov dan Beria, dengan Stalin yang berdiri siaga di tengah-tengah.

“Kau tahu, situasi di seluruh front sangat kritis. Para komandan front menanti instruksi dan lebih baik jika kami melakukannya sendiri,” jawab Zhukov.

“Kita terlalu mampu untuk memberi perintah,” teriak Beria.

“Jika kau pikir kau bisa, lakukan!” jawab Zhukov ketus.

“Jika Partai menyuruh kita melakukannya, kita akan melakukannya.”

“Jadi tunggu hingga diperintahkan. Saat semua berjalan, kita diperintahkan menunaikan pekerjaan.” Zhukov memohon pada Stalin: “Maafkan keterusterangan saya, Kamerad Stalin, kami pasti akan berhasil. Kemudian kami akan datang ke Kremlin dan memberi laporan.” Zhukov secara tak langsung menyatakan, para jenderal mungkin lebih kompeten dibanding Politbiro. Stalin, yang diam hingga titik itu, tidak bisa lagi menahan kemarahannya:

“Kau membuat kekeliruan yang sangat bodoh dengan berusaha menarik garis antara dirimu dan kami... Kita semua harus berpikir bagaimana membantu front-front.” Stalin, dalam cerita Mikoyan, kini “meledak”: “Apa itu Markas Besar Jenderal? Kepala Staf macam apa yang sejak hari pertama perang tidak bisa menghubungi pasukannya, tak mewakili siapa pun dan tak memerintah siapa pun?”

Si wajah granit Zhukov runtuh dalam serangan kata-kata itu dan mengeluarkan air mata, “menangis seperti perempuan” dan “berlari keluar ke ruangan lain”. Molotov mengikutinya. Salah satu Bolshevik paling keras menghibur salah satu tentara paling kejam pada abad berdarah itu: apakah Molotov menawarkan sapu tangan atau merangkul bahu Zhukov? Lima menit kemudian, duo ganjil itu kembali. Zhukov “diam tapi matanya basah”.

“Kami semua tertekan,” Mikoyan mengakui. Stalin mengusulkan Voroshilov atau orang lain dikirim untuk membuat kontak dengan front Belarus. “Stalin sangat tertekan.” Kemudian ia melihat pada kamerad-kameradnya.

“Kita akan sampai pada saat itu kelak,” kata Stalin. “Biarkan mereka mencari solusinya dulu. Ayo, para kamerad.” Stalin berjalan lebih dahulu keluar kantor. Ketika mereka masuk ke dalam mobil-mobil di luar, Stalin mengutuk semua jalan menuju Kuntsevo. “Lenin memberi kita warisan besar dan kita para penggantinya telah mengacaukannya....” Bahkan, ketika mereka tiba di rumah tersebut, Molotov mengingatkannya bersumpah serapah, “‘Kita mengacaukannya!’ ‘Kita’ berarti termasuk semua dari kami!” Stalin mengatakan ia tidak bisa lagi menjadi seorang pemimpin. Ia mundur. Di Kuntsevo, Molotov “berusaha menghiburnya”. Mereka meninggalkan Stalin yang hancur menangis di *dacha*-nya.⁵

Mikoyan tidak terkesan dengan penampilan ini. Dalam perjalanan pulang, ia membicarakannya dengan Molotov, yang ia benci tapi ia percaya: mereka mengenal Stalin sebaik siapa pun. “Kami terpukul dengan pernyataan Stalin ini. Sekarang apa, apakah segalanya telah kalah? Kami rasa ia mengatakannya untuk menarik perhatian.” Mereka benar, sebagian tingkah Stalin berpura-pura, tapi “ia juga seorang manusia”, cerita Molotov. Kejatuhan Minsk mengguncang Stalin yang kehilangan muka di depan para kamerad dan jenderal. Ini adalah krisis paling parah dalam kariernya.

Hari berikutnya, mereka mengetahui hal itu bukan hanya “untuk menarik perhatian”. Pada tengah hari, ketika Stalin biasanya tiba di Kremlin, ia tidak datang. Ia tidak muncul sepanjang hari itu. “Kekosongan kekuasaan itu gamblang: titanium yang, dalam maraton 14 jam, memutuskan setiap detail kecil meninggalkan sebuah lubang yang menganga. Tatkala telepon Stalin berdering, Poskrebshev menjawab.

“Kamerad Stalin tidak di sini dan aku tidak tahu kapan ia datang.” Ketika Mekhlis mencoba menelepon Stalin di Kuntsevo, tidak ada jawaban. “Aku tak memahami ini,” keluh Poskrebshev. Pada sore hari, kepala kabinet Stalin mengatakan: “Kamerad Stalin tidak ada di sini dan tidak mungkin di sini.”

“Apakah ia pergi ke front?” tanya Chadaev.

“Mengapa kau terus mengganggu? Aku telah mengatakan padamu ia tidak di sini dan tidak akan di sini.”

Stalin “telah menutup dirinya dari semua orang, tak menerima siapa pun dan tidak menjawab telepon.” Molotov mengatakan kepada

Mikoyan dan yang lainnya “Stalin dalam keadaan lemah selama dua hari terakhir, ia tidak tertarik pada apa pun, tidak menunjukkan inisiatif apa pun dan ia dalam keadaan buruk.” Stalin tak bisa tidur. Ia bahkan tidak peduli untuk berganti pakaian dan hanya berjalan mondar-mandir di *dacha* itu. Pada satu titik, ia membuka pintu pos penjaga di mana wakil Vlasik, Mayor Jenderal Rumiantsev, bangkit untuk berdiri siaga, tapi Stalin tak berkata sepatah kata pun dan hanya kembali ke kamarnya. Ia kemudian mengatakan kepada Poskrebshev, mulutnya mati rasa. Namun, Stalin telah membaca sejarahnya: ia tahu bahwa Ivan Yang Menakutkan, “gurunya”, juga menarik diri dari kekuasaan untuk menguji kesetiaan kaum Boyar (aristokrat Soviet).

Para boyar Soviet mendapat peringatan, tapi seorang yang berpengalaman mencium bahaya. Molotov berhati-hati untuk tidak menandatangani dokumen-dokumen apa pun. Ketika Jerman maju, Pemerintah lumpuh selama dua hari.

“Kau tidak bisa bayangkan seperti apa di sini,” kata Malenkov kepada Khrushchev.

Pada malam 30, Chadaev kembali ke kantor untuk mendapatkan tanda tangan Stalin sebagai Perdana Menteri, tapi masih tak ada tandanya: “Ia kemarin juga tak ada.”

“Benar, ia kemarin juga tak ada,” jawab Poskrebshev, tanpa terdengar sarkasme. Namun, sesuatu harus diselesaikan. Anak baru, Voznesensky, muncul di meja Poskrebshev seperti yang lainnya. Ketika Chadaev memintanya untuk menandatangani dokumen-dokumen tersebut, ia menolak dan menelepon Stalin, tapi “Tak ada jawaban dari *dacha*.” Jadi ia menelepon ke atas kepada Molotov yang lantas mengusulkan rapat, tapi tidak punya petunjuk apa pun bahwa ia telah melakukan rapat tertutup dengan Beria, Malenkov dan Voroshilov, merencanakan apa yang harus dilakukan. Kini, Beria yang bersemangat merencanakan sebuah kabinet super-perang baru, sebuah ultra-Politbiro dengan keanggotaan yang kecil dan kekuasaan yang meluas, yang dipimpin Stalin, jika ia bisa menerimanya, dan beranggotakan Molotov, Voroshilov, Malenkov dan dirinya sendiri: tiga Bolshevik Lama dan dua meteor penerus. Dikeluarkannya banyak tokoh terkemuka menjadi kemenangan Beria dan Malenkov, yang bahkan bukan merupakan anggota penuh Politbiro.

Saat rencana ini ditetapkan, Molotov memanggil Mikoyan, yang berbicara dengan Voznesensky, dan Politbiro berkumpul. Para tokoh

ini tidak pernah begitu berkuasa: manuver-manuver ini lebih mirip intrik yang terjadi setelah Stalin menderita stroke 12 tahun kemudian, karena ini adalah satu-satunya kesempatan nyata untuk menyingkirkan Stalin sejak turunnya kesaksian memberatkan Lenin hampir 12 tahun sebelumnya. Molotov mengatakan kepada mereka tentang kekecewaan Stalin, tapi Mikoyan menjawab bahwa bahkan jika *Vozhd* tidak mampu, “nama Stalin adalah kekuatan besar untuk membangkitkan moral rakyat.” Namun, Voznesensky yang congkak membuat apa yang kemudian terbukti sebagai kesalahan fatal:

“Vyacheslav!” ia memuji Molotov. “Anda maju dan kami akan mengikuti Anda!” Molotov pasti pucat pasi terhadap usulan maut itu dan berbalik kepada Beria⁶ yang mengusulkan Komite Pertahanan Negeranya. Mereka memutuskan untuk pergi ke Kuntsevo.

Ketika mereka tiba, mereka dengan hati-hati melangkah ke dalam rumah hijau yang gelap dan suram, diselubungi kayu-kayu pinus, dan diantar ke ruang makan kecil. Di sana, duduk dengan gugup di kursi seorang Stalin “yang lebih kurus... cekung... murung”. Tatkala ia melihat ketujuh atau sejumlah anggota Politburo masuk, Stalin “berubah membatu”. Dalam satu catatan, Stalin menyambut mereka dengan omongan melantur yang lebih tertekan: “Lenin yang hebat tak ada lagi... Seandainya saja ia bisa melihat kita sekarang. Melihat orang-orang yang kepada mereka ia percayakan nasib negaranya... Aku dibanjiri surat dari rakyat Soviet, yang berhak memarahi kita... Mungkin beberapa di antara kalian tidak akan menyalahkan aku soal ini.” Kemudian, ia melihat mereka dengan teliti dan bertanya: “Mengapa kalian datang?”

Stalin “tampak waspada dan agak aneh”, kenang Mikoyan, “dan pertanyaannya tidak kurang aneh. Biasanya ia harus memanggil kami. Aku tak punya keraguan: ia memutuskan kami tiba untuk menahannya.” Beria mengamati wajah Stalin dengan sangat teliti. “Kelihatan jelas,” ia kemudian berkata kepada istrinya, “Stalin mengharapkan segalanya bisa terjadi, bahkan yang terburuk.”

Para tokoh itu juga takut: Beria kemudian menggoda Mikoyan karena bersembunyi di belakang yang lain. Molotov, yang paling senior dan karena itu yang paling terpapar dengan balasan Stalin, melangkah ke depan:

“Terima kasih untuk keterusteranganmu,” kata Molotov, menurut sumber kedua yang mungkin, “tapi aku katakan kepadamu di sini dan

sekarang bahwa jika beberapa orang idiot mencoba untuk mempertentangkan aku denganmu, aku akan melihatnya terkutuk. Kami memintamu untuk kembali bekerja....”

“Ya, tapi pikirkan soal itu,” jawab Stalin. “Bisakah aku hidup sesuai harapan rakyat lagi? Bisakah aku memimpin negara ini ke kemenangan akhir? Mungkin ada lebih banyak calon yang pantas.”

“Aku percaya aku harus menyuarakan pendapat mutlak,” sela Voroshilov. “Tak ada satu pun yang lebih berharga.”

“*Pravilno!* Benar!” ulang tokoh-tokoh lain. Molotov berkata kepada Stalin, Malenkov dan Beria mengusulkan untuk membentuk sebuah Komite Pertahanan Negara.

“Siapa yang mengepalainya?” tanya Stalin.

“Kau, Kamerad Stalin.” Kelegaan Stalin tampak jelas: “ketegangan terlihat di wajahnya”—tapi ia tidak mengatakan apa pun untuk sejenak, kemudian:

“Baiklah....” Beria melangkah ke depan dan mengatakan:

“Anda, Kamerad Stalin, akan menjadi ketua” dan ia mendaftar para anggota.

Stalin memperhatikan Mikoyan dan Voznesensky tak dimasukkan, tapi Beria mengusulkan mereka seharusnya menjalankan Pemerintahan. Mikoyan yang pragmatis, yang mengetahui tanggung jawabnya untuk pasokan tentara sangat relevan, meminta untuk menjadi utusan khusus. Stalin menyerahkan industri-industri—Malenkov mengambil alih pesawat; Molotov, tank-tank; Voznesensky, persenjataan. Stalin kembali berkuasa.

Jadi apakah Stalin benar-benar menderita gangguan syaraf atau ini hanyalah bagian dari sebuah pertunjukan? Tak ada yang berterus terang dengan aktor politik yang mumpuni ini. Gangguan itu cukup nyata: ia menderita momen-momen serupa pada kematian Nadya dan dalam perang Finlandia. Keruntuhannya adalah reaksi yang bisa dipahami terhadap kegagalan membaca Hitler, sebuah kesalahan yang tidak bisa disembunyikan dari orang-orang dalamnya yang berulang-ulang mendengar ia bersikeras menyatakan tidak akan ada invasi pada 1941. Namun, itu hanyalah bagian pertama dari bencana ini: kejatuhan militer telah mengungkapkan kerusakan yang telah diperbuat Stalin dan ketidakmampuannya sebagai panglima. Sang Kaisar tak berpakaian. Hanya seorang diktator yang telah membunuh para calon penantang

yang bisa bertahan melalui semua itu. Dalam sistem lain, ini telah membawa sebuah perubahan pemerintahan, tapi tidak ada perubahan tersedia di sini.

Namun, Molotov dan Mikoyan benar: itu juga “untuk menarik perhatian”. Penarikan diri dari kekuasaan adalah sebuah sikap yang dicobanya dengan baik, yang sukses dilakukan dari Achilles dan Iskandar Agung hingga Ivan. Pengunduran Stalin mengizinkan dia untuk lebih efektif dipilih kembali oleh Politbiro, dengan keuntungan tambahan menutup sebuah garis di bawah kecerobohan hingga titik itu. Hal ini telah dilupakan: “Stalin menikmati dukungan kami lagi,” Mikoyan menulis dengan tajam. Jadi, itu adalah gangguan kesehatan dan juga pemulihan politik.

“Kami menjadi saksi momen-momen kelemahan Stalin,” kata Beria setelah itu. “Joseph Vissarionovich tidak akan pernah lupa langkah kami itu.” Mikoyan benar telah merahasiakannya.

* * *

Sore berikutnya, Stalin muncul kembali di kantor, “seorang laki-laki baru” yang berkomitmen memainkan peranan sebagai panglima perang untuk apa yang ia yakini sendiri secara khusus memenuhi syarat. Pada 1 Juli, koran-koran mengumumkan Stalin adalah Ketua Komite Pertahanan Negara, GKO. Segera setelah itu, ia mengirim Timoshenko untuk mengomandoi Front Barat yang melindungi Moskow” pada 19 Juli, Stalin menjadi Komisaris Pertahanan dan, pada 8 Agustus, Panglima Tertinggi: karena itu, para jenderal memanggilnya *Verkhovnyi*, Supremo. Pada 16 Juli, ia mengembalikan komando komisaris-komisaris politik yang begitu dibenci tentara, yang dihilangkan setelah Finlandia: para komisaris, dipimpin Mekhlis, harus melakukan “perjuangan tanpa jeda terhadap para pengejut, orang-orang yang mudah panik dan desertir”, tapi para amatir yang terlalu kuat ini kerap mengambil komando sesungguhnya, seperti tuan mereka. “Komisariat Pertahanan,” kata Khrushchev, “seperti sebuah kandang anjing gila dengan Kulik dan Mekhlis.”⁷ Sementara itu, Stalin menyatukan kembali pasukan keamanan, NKVD dan NKGB, di bawah Beria. Pada 3 Juli, Stalin berbicara kepada rakyat dengan suara baru, sebagai pemimpin nasional Rusia:

“Para kamerad, para warga,” ia mulai dengan konvensional, suaranya rendah, napasnya terdengar melalui gelombang radio Imperium, bersama seruputan air dan denting gelasnyanya. “Saudara-saudara dan saudari-saudari! Para pejuang tentara dan armada! Saya menyerukan kepada kalian, teman-temanku.” Ini adalah perang patriotik, tapi patriotisme dibekukan oleh teror: “Para pengecut, desertir, dan orang-orang panik” akan dihancurkan dalam sebuah “perjuangan tanpa ampun”. Dua hari kemudian, Stalin dan Kalinin berjalan ke luar Kremlin pada pukul 2 siang, dengan penjagaan yang ketat, dipimpin oleh Vlasik, dan memasuki Mausoleum Lenin untuk mengucapkan selamat jalan kepada mumi mendiang pemimpin mereka sebelum diberangkatkan dengan kereta rahasia ke Siberia.

Tekad baru Stalin hampir tak memperbaiki penderitaan di front-front. Dalam tiga pekan perang, Rusia telah kehilangan sekitar 2 juta orang, 3.500 tank dan lebih dari 6.000 pesawat. Pada 10 Juli, Panser-panser Jerman telah maju ke gerbang utama menuju Moskow, Smolensk, yang jatuh enam hari berikutnya. Jerman menerobos masuk untuk mengambil 300 ribu tahanan Tentara Merah dan menyita 3.000 senjata serta 3.000 tank—tapi perjuangan sulit Timoshenko sementara melemahkan momentum mereka. Hitler memerintahkan Pusat Kelompok Angkatan Darat untuk berkumpul kembali pada akhir Juli. Saat ia menekankan lebih maju, di selatan menuju Kiev, dan di utara menuju Leningrad, Hitler meraih kemenangan yang mengagumkan meski belum satu pun sasaran Barbarossa—Moskow, Leningrad dan Donets Basin—jatuh. Tentara Soviet belum bisa dihapuskan. Sementara para jenderal memohon kepadanya untuk membawa panser-panser mereka melawan Moskow, Hitler, mungkin teringat penaklukan kosong Napoleon, ingin menyita minyak dan beras di selatan. Sebagai gantinya, ia berkompromi dengan strategi baru, “Moskow dan Ukraina”.

Stalin bahkan baru mendengar masukan dari Politbiro. Persis setelah kejatuhan Smolensk, Stalin memanggil Zhukov dan Timoshenko ke *dacha*-nya, di mana mereka mendapati dia mengenakan tunik tua, mondar-mandir, dengan pipa yang tak dinyalakan, selalu tanda masalah, ditemani beberapa anggota Politbiro. “Politbiro telah mendiskusikan pemecatan Timoshenko... Apa pendapatmu mengenai ini?” Timoshenko tidak berbicara apa pun, tapi Zhukov keberatan.

“Aku kira ia benar,” kata Kalinin tua yang hampir tidak sepakat

dengan Stalin sejak 1930. Stalin “pelan-pelan menyalakan pipa itu dan menatap Politbiro”.

“Bagaimana jika kita setuju dengan Kamerad Zhukov?” tanyanya.

“Kau benar, Kamerad Stalin,” mereka menjawab dengan satu suara. Tapi Zhukov tidak selalu mendapatkan yang ia inginkan.

Dihadapkan pada ancaman kepungan yang lebih besar di selatan, Stalin membuat tindakan-tindakan yang sangat kejam meneror anak buahnya untuk berjuang. Dalam minggu pertama, ia menyetujui Perintah NKGB No. 246 yang menetapkan penghancuran keluarga para prajurit yang tertangkap, dan kini ia mengumumkan Perintah No. 270 yang kejam. Ia memerintahkan Molotov, Budyonny, Voroshilov, dan Zhukov menandatangani, meski beberapa dari mereka tidak hadir, tapi tentu saja, itu metode tradisi aturan Bolshevik. Tindakan-tindakan ini menghancurkan nyawa jutaan para prajurit yang tak bersalah dan keluarga mereka, termasuk keluarga Stalin sendiri.⁸

* * *

Pada 16 Juli, dalam sebuah pengepungan, kali ini di Vitebsk, seorang letnan artileri Resimen Howitzer ke-14 dari Divisi Bersenjata ke-14 mendapatkan dirinya dikeroyok pasukan Jerman. Menganggap dirinya istimewa, ia tidak menarik diri: “Aku putra Stalin dan aku tidak mengizinkan pasukanku untuk mundur,” tapi ia juga tidak melakukan bunuh diri demi kehormatan. Pada 19 Juli, Berlin mengumumkan, di antara ribuan tahanan Soviet, ada Yakov Djugashvili. Zhdanov mengirim Stalin sebuah paket yang berisi foto Yakov yang diperiksa ayahnya dengan cermat, tersiksa oleh pikiran anaknya yang lemah melanggar dan mengkhianatinya. Untuk kedua kalinya dalam kehidupan Yakov, Stalin mengutuk putranya sendiri yang tidak bisa bunuh diri:

“Si bodoh itu—ia bahkan tidak bisa menembak dirinya sendiri!” ia bergumam kepada Vasily. Stalin segera mencurigai istri Yakov, Julia. “Jangan katakan apa pun kepada istri Yasha untuk sementara ini,” kata Stalin kepada Svetlana. Segera setelah itu, sesuai Perintah No. 270, Julia ditahan. Putrinya yang berusia 3 tahun, Gulia, tidak bertemu ibunya selama dua tahun. Namun, kita tahu kini bagaimana Stalin resah terhadap nasib Yakov dan bagaimana ia memikirkannya selama sisa

hidupnya.

Ia segera melarang Vasily untuk terbang pada misi-misi aktif: “Satu tahanan lebih dari cukup bagiku!” Namun, ia marah ketika “sang Putra Mahkota” menelepon meminta lebih banyak uang saku untuk sebuah seragam baru dan lebih banyak makanan:

“1. Sejauh yang aku tahu [tuliskan Stalin], rasio dalam angkatan udara cukup memadai. 2. Sebuah seragam khusus untuk putra Stalin tidak ada dalam agenda.”

Sekitar waktu penangkapan Yakov, Stalin membuat pendekatan pertamanya kepada Hitler. Ia dan Molotov memerintahkan Beria untuk mencari tahu pendapat Duta Besar Bulgaria, Ivan Stamenov. Beria menugaskan ahli pembunuhan/intelijen Sudoplatov, yang mengatakan cerita ini dalam memoarnya yang setengah bisa dipercaya: instruksi-instruksinya adalah menanyakan mengapa Jerman melanggar Pakta, atas kondisi apa Hitler akan mengakhiri perang tersebut, dan apakah ia akan puas dengan Ukraina, Belarus, Moldova dan Baltik, Brest-Litovsk kedua? Beria mengatakan kepada Sudoplatov hal ini untuk menang. Sudoplatov bertemu Stamenov di restoran Georgia favorit Beria, Aragvi, pada 25 Juli, tapi orang Bulgaria itu tidak pernah meneruskan pesan ke Berlin, dengan mengatakan:

“Bahkan jika kalian mundur hingga ke Pegunungan Ural, kalian masih bisa menang pada akhirnya.”

* * *

Sementara itu, gerak maju Jerman di selatan tak dapat ditawar-tawar: jepitan Panzer Kelompok Tentara Selatan, di bawah Guderian dan Kleist, bergerak sekeliling Kiev untuk mengepung Front Selatan-Barat Jenderal Kirponos dengan ratusan ribu prajurit lagi. Jelas, Kiev harus ditinggalkan, tapi pada 29 Juli, Stalin memanggil Zhukov untuk membicarakan semua front. Poskrebshev mengatakan rapat itu tidak dimulai hingga Mekhlis tiba. Ketika “iblis murung itu” muncul bersama Beria dan Malenkov, Kepala Staf meramalkan, di bawah tatapan Medusa trio masam ini, bahwa Jerman akan menghancurkan Front Selatan-Barat sebelum berbalik ke Moskow. Mekhlis memotong untuk bertanya, dengan mengancam, bagaimana Zhukov bisa tahu begitu banyak tentang rencana-rencana Jerman.

“Bagaimana dengan Kiev?” tanya Stalin. Zhukov mengusulkan untuk meninggalkannya.

“Mengapa bicara omong kosong?” bentak Stalin.

“Jika Anda pikir Kepala Staf ini bicara omong kosong, saya minta Anda membebaskan saya dari posisi saya dan kirim saya ke medan perang,” Zhukov balik berteriak.

“Siapa yang memberimu hak berbicara kepada Kamerad Stalin seperti itu?” gertak Mekhlis.

“Jangan panas,” kata Stalin kepada Zhukov, tapi karena kau menyebutnya, kami akan bertahan tanpa kau.” Zhukov mengumpulkan peta-petanya dan meninggalkan ruangan itu, hanya untuk dipanggil kembali 40 menit kemudian bahwa ia telah dibebastugaskan sebagai Kepala Staf, sebuah berkah yang tak terduga, yang mengizinkan jenderal tempur ini kembali ke habitat alamiahnya. Stalin menghiburnya: “Tenang, tenang.” Shaposhnikov ditarik sebagai Kepala Staf. Stalin tahu ia sakit, tapi “kami akan membantu dia.” Zhukov meminta izin untuk pergi, namun Stalin mengundang dia untuk minum teh: Stalin tertarik pada Zhukov. Bencana yang terbentang di Kiev segera membuktikan kearifan “omong kosongnya”.

Cengkeraman Panser menutup sekitar Poros Selatan-Barat, yang dikomando oleh Marsekal Budyonny dan Khrushchev yang minta izin untuk menarik diri. Stalin diberi informasi oleh NKVD bahwa Khrushchev akan menyerahkan Kiev dan menelepon untuk mengancamnya: “Kau seharusnya malu pada dirimu sendiri!... Ada apa denganmu? [Kau telah] menyerahkan separuh Ukraina. Kau siap menyerahkan separuh lainnya juga... Lakukan apa pun taruhannya. Jika tidak... kami akan menyelesaikan kau!” Dalam pergantian panik yang meraung dan kecemasan yang ditenangkan yang menjadi suasana kekalahan, Khrushchev mendapatkan Budyonny menenggak brendi bersama Kepala Operasi front, Bagramian, dan dengan kasih sayang mengatakan kepadanya ia seharusnya ditembak.

Pada 11 September, dengan waktu yang menipis, Budyonny, yang lebih berani dan lebih berkemampuan dibanding “pasukan kavaleri” mana pun, tahu ia mungkin akan dipecat atau bahkan ditahan, tapi ia kini mendesak Stalin bahwa “penundaan akan menyebabkan kehilangan pasukan dan sejumlah besar peralatan”. Stalin memecatnya pada hari berikutnya. Menunjuk Timoshenko ke front tersebut, Stalin

memberinya hadiah antik berupa dua pipa yang ditandai dengan seekor rusa untuk menyimbolkan pemindahannya dari utara ke selatan, sebuah sikap yang aneh.

“Kau ambil komando,” kata Budyonny kepada Timoshenko di front itu. “Tapi mari kita telepon Stalin bersama dan mengatakan untuk mundur dari Kiev. Kita adalah marsekal sejati dan mereka akan percaya kita.”

“Aku tak mau menaruh kepalaku di simpul tali gantungan,” jawab Timoshenko. Dua hari kemudian, Kelompok Panser Satu dan Dua Kleist dan Guderian mengepung pada pukul 6.20 petang dengan jarak seratus mil di timur Kiev, menutup lima pasukan angkatan darat Soviet seluruhnya dalam pengepungan raksasa, buah busuk dari keras kepala Stalin: 452.720 pasukan ditangkap. Pada tanggal 18, Kiev jatuh. Stalin gugup: “Tutup lubang itu,” ia memerintahkan Shaposhnikov. “Dengan cepat!”

Stalin dan Beria meningkatkan tekanan dan juga penebusan. Lebih banyak “mayat hidup yang beruntung” dibebaskan untuk membantu upaya perang. “Tidak ada orang yang bisa dipercaya,” gumam Stalin dalam sebuah rapat dengan pertahanan udara di mana desainer pesawat Yakovlev berbicara:

“Kamerad Stalin, sudah lebih dari sebulan sejak Wakil Komisaris Rakyat Balandin ditahan. Kami tidak tahu ia ditahan karena apa, tapi kami tidak memandangnya sebagai seorang Musuh. Ia dibutuhkan... Kami memohon Anda memeriksa kasusnya.”

“Ya,” jawab Stalin, “ia sudah dipenjara selama empat puluh hari, tapi ia tidak mengaku apa pun. Mungkin ia tidak bersalah.” Hari berikutnya, Balandin, “dengan pipi yang cekung dan kepala plontos” muncul untuk bekerja “seperti tak terjadi apa-apa”. Beria dan Mikoyan minta pembebasan Vannikov, yang ditahan karena berdebat soal persenjataan dengan Kulik. Ia dibawa langsung dari selnya kepada Stalin yang meminta maaf, dan mengakui Vannikov benar dan kemudian mempromosikannya untuk jabatan tinggi.

Ada kekakuan yang pasti ketika “para mayat hidup beruntung” ini bertemu dengan para penyiksa mereka. Jenderal Meretskoy yang berwajah luas, berambut pirang, yang ditahan dalam pekan-pekan pertama perang, disiksa dengan mengerikan oleh Merkulov yang periang, “sang Ahli Teori”, yang menjadi temannya sebelum

penahanannya. Ketika salah satu interogatornya kemudian bersaksi: “Penyiksaan yang terus-menerus brutal diterapkan kepada Meretskoy oleh para perwira berpangkat tinggi... ia dipukuli dengan tongkat karet hingga tubuhnya tertutup darah. Kini, ia dibersihkan dan dibawa kepada Merkulov, tapi Meretskoy mengatakan kepada penyiksanya bahwa mereka tidak lagi bisa berteman, sebuah percakapan unik untuk saat-saat yang aneh:

“Vsevolod Nikolaevich, kita biasa bertemu dalam saat-saat informal, tapi saya takut padamu sekarang.” Merkulov tersenyum. Beberapa menit kemudian, dalam seragam lengkap, Jenderal Meretskoy melapor untuk penugasan berikutnya kepada Stalin:

“Halo, Kamerad Meretskoy? Bagaimana perasaanmu?”

Berita juga menggandakan Teror. Ketika NKVD mundur, tak semua tahanan dibebaskan—bahkan meskipun Stalin punya setiap kesempatan untuk melakukannya. “Para mata-mata Jerman” yang begitu dekat dengan Stalin, Maria dan Alyosha Svanidze, telah ditahan sejak Desember 1937. Stalin teringat Alyosha yang, sebagai dirinya sendiri, berkata kepada Mikoyan, “dihukum mati. Aku perintahkan kepada Merkulov untuk mengatakan kepadanya sebelum eksekusi bahwa jika ia meminta maaf kepada Komite Sentral, ia akan diampuni.” Namun, Svanidze dengan bangga menjawab ia tidak bersalah, jadi “aku tak bisa minta ampun.” Ia meludahi wajah Merkulov:

“Itu jawabanku untuknya,” ia berteriak. Pada 20 Agustus 1941, ia ditembak. Beberapa hari kemudian, di Kuntsevo, Stalin berbalik ke arah Mikoyan:

“Ingin mendengar tentang Alyosha?”

“Apa?” Mikoyan, yang mengagumi Svanidze, berharap ia akan dibebaskan. Namun, Stalin dengan tidak mengkhayal mengumumkan kematiannya.

“Ia tidak minta maaf. Harga diri bangsawan!” Stalin berpikir.

“Kapan itu?” tanya Mikoyan.

“Ia baru saja ditembak.” Maria Svanidze, yang begitu memuja Stalin, bersama adik Alyosha, Mariko, ditembak tahun berikutnya.

34

“Ganas Seperti Seekor Anjing”: Zhdanov dan Pengepungan Leningrad

SEMENTARA MOLOTOV DUDUK DI SAMPING STALIN DI SUDUT KECIL, Zhdanov mengendalikan Leningrad yang terkepung seperti seorang Stalin-mini. Tapi Stalin kini mengalihkan kemarahannya kepada para komandan di kota Lenin itu.⁹ Pada 21 Agustus 1941, sebuah serangan Jerman di utara-timur hampir memotong hubungan Leningrad dengan wilayah Rusia lainnya. Voroshilov, yang kini berusia 60 tahun, mengambil alih komando bersama Zhdanov. Kedua laki-laki itu memiliki banyak hal untuk dibuktikan, tapi saat Leningrad perlahan terkepung, mereka berjuang untuk menjaga keyakinan Stalin.

Hari demi hari, Jerman memperkuat cengkeraman mereka dan Stalin mencium kekalahan. Dalam arus kemarahan diktator, ia menuduh mereka gagal merebut “ini bahaya yang fatal. Stavka tidak bisa menyetujui suasana kematian, dan ketidakmungkinan mengambil langkah-langkah kuat dan percakapan tentang bagaimana segalanya mungkin dilakukan dan tidak mungkin dilakukan lagi....” Kemudian Stalin mendengar bahwa Voroshilov, mengulangi hari-hari kejayaannya pada masa Tsaritsyn pada 1918, sedang berencana menaikkan moral dengan memilih para perwira—tapi saat ini, Komisaris Perang yang kejam itu bukanlah Trotsky.

“Segera hentikan pemilihan, karena akan melumpuhkan tentara dan memilih para pemimpin yang impoten,” kata Stalin memberi perintah, bersama Molotov dan Mikoyan. “Kita semua membutuhkan pemimpin yang berkuasa. Ini akan menyebar seperti penyakit. Ini bukan Vologda—ini kota kedua di negeri ini!” Ia menambahkan: “Kita minta Voroshilov dan Zhdanov untuk menginformasikan pada kita tentang operasi-operasinya. Mereka belum melakukan apa pun. Sungguh sayang.”

“Semua jelas,” jawab Leningrad. “Selamat tinggal Kamerad Stalin. Itu sangat membantu. Terima kasih banyak!”

Zhdanov mengambil kendali setiap segi kehidupan Leningrad, menyatakan: “musuh ada di gerbang-gerbang.” Kini depresi, asma, lelah, tak putus merokok Belomor, berpakaian tunik bersabuk hijau zaitun, pistol dalam sarungnya, Zhdanov mengelola medan pertempuran dari lantai tiga sayap kanan Institut Smolny dari sebuah kantor yang menggantung gambar-gambar Stalin, Marx dan Engels. Meja panjangnya ditutup dengan taplak merah persis punya Stalin yang berwarna hijau. Mejanya dibuat dari batu Ural, sebuah hadiah dari sebuah pabrik Leningrad. Ia minum teh, seperti Stalin, dari gelas yang bergagang perak, mengunyah gula dan, seperti dia, tidur di sofa kantornya. Ia menulis editorial surat kabar, secara personal mengalokasikan setiap volt listik, mengancam “para pedagang yang panik” dengan kematian segera, dan berbagi komando di medan pertempuran.

Sementara itu, Voroshilov menunjukkan keberanian yang patut dihargai seperti yang telah ia tunjukkan pada masa Tsaritsyn. Ketika ia muncul di medan pertempuran di Ivanovskoye, para tentara melihat ketika Marsekal Utama itu melompat-lompat di bawah serangan granat:

“Itu dia! Voroshilov! Klim!” para tentara terperangah. “Lihat bagaimana ia berdiri seolah-olah ia tumbuh dari bumi!” Beberapa mil jauhnya, sang Marsekal mendatangi beberapa pasukan yang telah patah arang di bawah serangan Jerman. Ia menghentikan mobil stafnya, menarik pistolnya dan membiarkan pasukan-pasukan itu melawan Jerman dengan teriakan “Hore!” Lelaki kavaleri tua itu mungkin menyombongkan diri, tapi tak mampu menstabilkan medan pertempuran.

Stalin tidak tergerak oleh tindakan bodoh pejuang gagah berani itu. Kehangatannya terhadap Zhdanov mendingin dengan cepat. Ketika

orang-orang Leningrad ini menyebut bos mereka dengan hormat sebagai “Andrei Alexandrovich”, Stalin menjawab dengan dingin: “Andrei Alexandrovich? Sekarang Andrei Alexandrovich yang mana yang kalian maksud?” Kesepakatan yang mengerikan terhadap perintah-perintahnya sendiri tidak menyelesaikan masalah: “Jika kau tak sepakat,” katanya kepada Zhdanov, “katakan terus terang.” Tapi ia juga menunjukkan kemarahan sarkastiknya, menulis dengan huruf-huruf cakar ayam dengan pensil merah: “Kau tidak menjawab usulan itu. Kau tidak menjawab? Kenapa tidak?... Apakah itu bisa dipahami? Kapan kau mulai serangan itu? Kami menuntut jawaban segera dalam dua kata: ‘Ya’ berarti jawaban positif dan implementasi segera dan ‘Tidak’ berarti negatif. Jawab ya atau tidak. Stalin.” Meski begitu, ia menahan setiap upaya untuk memecat Zhdanov, kendati ia terguncang dengan beban penderitaan Leningrad.

Pada tanggal 21, Stalin, menyadari situasi yang menyedihkan, memerintahkan Molotov dan Malenkov, yang dilengkapi dengan otoritas penuhnya, untuk turun ke Leningrad dan menunjuk kambing hitam, menandai kejatuhan Zhdanov dari kejayaan. “Kepada Voroshilov, Malenkov, Zhdanov... Front Leningrad hanya memikirkan satu hal: bagaimanapun mundur... bukankah ini saatnya kau membuang para pahlawan mundur itu?” Namun, mereka juga memiliki misi tak tersurat yang lebih besar: haruskah Leningrad ditinggalkan?

Perjalanan mereka sendiri adalah sebuah petualangan: mereka terbang ke Cherepovets di mana mereka naik kereta api khusus ke arah barat, tapi tiba-tiba kereta tak bisa berjalan lebih jauh dan berhenti di stasiun kecil Mga yang berjarak 25 mil di timur kota itu. Para petinggi itu bisa melihat bom-bom Jerman menyerang di depan, namun mereka tidak menyadari ini adalah awal dari gerak maju Jerman yang akan mengepung Leningrad hanya dua hari kemudian: Mga menjadi jalan masuk terakhir. Molotov dan Malenkov tidak yakin apa yang harus dilakukan. Mereka berjalan di sepanjang rel menuju Leningrad hingga mereka bertemu sebuah bus troli pinggiran yang mereka tumpangi seperti para komuter. Mereka diangkut oleh sebuah kereta bersenjata.

Mereka menemukan Zhdanov tak bisa menjaga keutuhan pasukannya, justru menghibur dirinya dengan minuman dan berjuang melawan asmanya. Zhdanov tidak pernah menjadi orang terkuat Stalin:

“agak lemah”, pikir Molotov. Alkohol menjadi salah satu kelemahan dalam gaya Stalinis yang sempurna. Ia begitu dekat dengan kejatuhan sekarang, mengakui secara terbuka kepada Stalin bahwa ia pada satu titik kehilangan keberaniannya, panik dalam hujan bom dan bersembunyi, minum dalam bunker Smolny. Namun, pengakuan ini mampu menjaga kasih sayang Stalin. Ia bekerja seperti seorang pria yang kesurupan, tapi kesehatannya tidak pernah pulih.

Malenkov yang menikmati menyebarnya cerita tentang jiwa pengecut Zhdanov yang alkoholik sementara membual bahwa ia tidak pernah melaporkannya kepada Stalin, yang sulit dipercaya. Zhdanov senang dengan Molotov tapi membenci Malenkov sejak akhir 1930-an. Dialah yang memberi julukan untuk birokrat mirip kasim yang gemuk: “Malanya.” Saling membenci antara kedua keturunan terhormat para cendekia provinsi akan meluap hingga perseteruan itu berakhir dengan sebuah pembantaian. Malenkov mungkin mengusulkan penahanan Zhdanov tapi Beria, yang mengetahui kecintaan Stalin kepada “Sang Pianis”, mengatakan tidak ada waktu untuk memahkamahmiliterkan para anggota Politbiro. Molotov setuju: “Zhdanov adalah seorang kamerad yang baik” tapi ia “sangat patah semangat”.

Lepas dari perburuan para kambing hitam, kuasa penuh Stalin hampir tak memperbaiki masalah: “Aku takut,” tulis Stalin dengan histeris kepada Molotov dan Malenkov, “Leningrad akan hilang karena kedunguan, dan seluruh Leningrad berisiko pengepungan. Apa yang dilakukan Popov (komandan front) dan Voroshilov? Mereka bahkan tidak mengatakan kepada kita tentang langkah-langkah yang mereka ambil untuk mengatasi bahaya ini. Mereka sibuk mencari garis baru untuk mundur. Sejauh yang aku lihat, ini satu-satunya tujuan mereka... Ini fatalisme petani yang murni... Orang yang luar biasa! Aku tidak memahami apa pun. Apa kau pikir seseorang membuka jalan menuju Jerman dalam tujuan penting ini? Dengan sengaja? Orang macam apa Popov? Apa yang dilakukan Voroshilov? Bagaimana mereka membantu Leningrad? Aku menulis surat ini karena aku terganggu dengan kurangnya kegiatan komandan Leningrad... kembali ke Moskow. Jangan terlambat, Stalin.”

Dalam perjalanan pulang, para utusan itu menyarankan Stalin untuk menghapus Poros Utara-Barat Voroshilov dan memecat Marsekal Utama yang menghabiskan “seluruh waktunya di parit-parit persembunyian”.

Sementara itu, Schlüsselberg, benteng di Neva dan Mga, jatuh. Voroshilov tidak memberitahu Moskow, dan ketika Stalin mengetahui kebohongan ini, ia murka.

“Kami begitu marah dengan kelakuan kalian,” katanya kepada Voroshilov dan Zhdanov. “Kalian katakan kepada kami hanya tentang kekalahan, tapi tidak ada kata untuk langkah-langkah menyelamatkan kota-kota tersebut... dan kehilangan Schlüsselberg? Apa yang menjadi akhir kekalahan kita? Apa kau telah memutuskan untuk menyerahkan Leningrad?”

Pada 8 September, Stalin memanggil Zhukov ke flatnya di mana ia makan malam dengan para rekannya yang biasa—Molotov, Malenkov dan bos Moskow, Alexander Shcherbakov.¹⁰

“Di mana kau ingin mulai sekarang?” Stalin bertanya dengan santai

“Kembali ke front,” jawab Zhukov.

“Front mana?”

“Front yang Anda anggap paling penting.”

“Pergilah ke Leningrad segera... Situasi di sana hampir tak ada harapan...,” dan ia menyerahkan sebuah catatan kepada Zhukov untuk Voroshilov yang tertulis: “Serahkan komando ke Zhukov dan terbang ke Moskow segera.” Stalin membuat tulisan cakar ayam kepada Zhdanov: “Hari ini Voroshilov ditarik.”

Zhukov mengambil alih komando di markas besar Smolny Leningrad, menggabungkan profesionalisme dengan kekejaman yang hebat, berteriak kepada staf: “Tidakkah kau tahu, jika divisi Antonov tidak menempati garis depan... Jerman akan masuk ke kota? Dan kemudian aku akan menembakmu di depan Smolny sebagai seorang pengkhianat.” Zhdanov, yang berdiri di samping mitra barunya itu dalam komando, cemberut: ia tidak sepakat dengan sumpah.

Voroshilov yang sangat kecewa berucap pada para staf: “Selamat tinggal, para kamerad,” katanya. “Stavka menarikku kembali.” Ia jeda. “Itulah yang pantas buat orang tua seperti aku. Ini bukan Perang Saudara. Kini kita harus bertempur dengan cara berbeda... Namun, tidak ada keraguan semenit pun bahwa kita akan menghancurkan sampah Fasis itu!”

Kembali ke Moskow, Stalin mengakui, “Kita mungkin harus meninggalkan ‘Peter’.” Namun, Zhukov memberikan perlawanan yang keras kepada Jerman dan kemudian menyerang balik. Zhdanov, yang

bekerja sama dengan Zhukov, kini menunjukkan keteguhannya, mengeluhkan bahwa “pengadilan-pengadilannya lamban terhadap para penyebar rumor-rumor keliru dan provokatif... Departemen Khusus harusnya menyelenggarakan pengadilan para provokator dan penyebar rumor. Masyarakat harus tahu bagaimana kita melihat para bajingan itu.” Apa pun yang diusulkan Stalin harus dilakukan.¹¹ Pada 13 November, Stalin mengatakan kepadanya bahwa pasukan Jerman membangun kubu pertahanan di gudang-gudang anggur rumah-rumah rakyat: “Komisaris Pertahanan Rakyat Kamerad Stalin memberi instruksi sebagai berikut,” tulis Zhdanov. “Ketika maju ke depan, jangan mencoba merebut satu titik atau lainnya tapi... bakar wilayah penduduk ini hingga menjadi abu. Jadi, para perwira Jerman dan unitnya akan terkubur... Buang semua sentimen dan hancurkan seluruh wilayah penduduk yang kau temui dalam perjalananmu!”

Zhukov dan Zhdanov berhasil membuat gelombang serangan ke Leningrad yang memakan korban banyak di pihak Jerman. Hitler ragu-ragu, membatalkan serangan dan memerintahkan untuk membiarkan Leningrad kelaparan hingga takluk dan kemudian diratakan dengan tanah: pengepungan 900 hari kota tersebut telah dimulai. Zhdanov tidak kehilangan kebiasaan mengirim surat-surat pribadi pada Stalin menggunakan pena tinta yang mahal: “Penyebab utama kegagalan kita adalah kinerja yang lemah dari infantri kita... Kami ingat apa yang kau katakan pada kami selama Perang Finlandia” tapi “orang-orang kita memiliki kebiasaan buruk untuk tidak menyelesaikan sesuatu dan menganalisisnya—dan kemudian berjalan ke arah yang berbeda... hari ini kami berusaha keras untuk mengubah gaya serangan kita... yang paling buruk adalah kelaparan sedang menyebar.”

Ada 2,2 juta orang terjebak di Leningrad. Bulan Desember saja, 53 ribu orang tewas dan akan ada banyak lagi yang menyusul. Orang-orang mati di jalan-jalan, di tempat tidur. Satu per satu anggota sebuah keluarga mati. Ada terlalu banyak jasad dan semua orang terlalu lemah untuk menguburkannya. Kanibalisme menjamur: tidak jarang menemukan sebuah jasad terbaring di ruangan besar blok apartemen dengan paha-paha dan dada-dada tercurungkil. Antara saat itu dan Juli 1942, diperkirakan satu juta orang tewas di Leningrad.

Zhdanov, yang dibantu Sekretaris Kedua, Alexei Kuznetsov, meraih kembali hormat Stalin dan para penduduk Leningrad. Mereka secara perlahan menjadi pahlawan saat mereka berbagi

penderitaan dengan para penduduk, secara personal hidup dengan ransum militer yang terdiri dari satu pon roti sehari plus semangkuk daging atau sup ikan dan beberapa *kasha*. Sementara ratusan ribu orang tewas di jalan-jalan, para pemimpin bekerja siang dan malam. Kuznetsov, seorang pria tinggi, muda dengan wajah panjangnya yang tampan, menyatukan Leningrad di saat-saat Zhdanov lemah, berkeliling di parit-parit persembunyian ditemani putra kecilnya. Stalin sendiri memuji Kuznetsov: “Ibu Pertiwi tak akan melupakanmu!” tulisnya.

Pada November, mereka memerintahkan membangun “Jalan Kehidupan” menyeberang es Danau Ladoga yang menjadi satu-satunya jalur untuk pasokan makanan. Dalam masa kelaparan, Zhdanov memberikan pasokan makan dengan begitu detail sehingga, pada satu titik, hanya dia yang memberikan izin untuk mengganti kartu ransum yang hilang. Ia kadang-kadang menunjukkan perilaku kemanusiaan: ketika disentri mewabah di sebuah sekolah, ia mencurigai para staf mencuri makanan anak-anak dan memanggil seorang jenderal yang melaporkan bahwa anak-anak itu membawa makanan dalam botol-botol kepada keluarga mereka—tapi ia tidak menghentikan mereka.

“Aku telah melakukan hal serupa,” Zhdanov mengakui dan memerintahkan evakuasi anak-anak. Setelah perang, Zhdanov dikutip ketika mengatakan bahwa “orang-orang mati seperti lalat” tapi “sejarah tak akan pernah melupakan aku seandainya aku menyerahkan Leningrad”.

Meski begitu, Stalin marah besar ketika Zhdanov menunjukkan kemandirian yang berbahaya: “Bayangkan, Leningrad di bawah Zhdanov tidak berada di dalam USSR, melainkan di sebuah tempat di sebuah pulau di tengah-tengah Pasifik?”

“Kami akui kekeliruan kami,” jawab Zhdanov, yang kemudian melaporkan masalah dengan operasi-operasi di Danau Lagoda yang ia persalahkan kepada para komandan “pengecut dan pengkhianat” dari Divisi ke-80. “Kami mengirim permintaan untuk membiarkan kami... menembak kepala Divisi ke-80 Frolov dan komandannya Ivanov... Dewan perlu memerangi kepanikan dan kepengecutan bahkan di kalangan perwira.”

“Frolov dan Ivanov harus ditembak, dan siarkan kepada media,” jawab Stalin.

“Siap. Semua akan dikerjakan.”

“Jangan buang waktu,” kata Stalin. “Setiap detik berharga. Musuh mengonsentrasikan kekuatannya terhadap Moskow. Semua front lain memiliki peluang untuk membalas serangan. Rebut momen itu!”

Zhdanov mengakhiri surat tulisan tangannya dengan menjawab: “Kami menanti mulainya kekalahan Jerman di luar Moskow. Sehat selalu!” Kemudian ia menambahkan ini: NB: Aku telah menjadi seganas seekor anjing!”¹²

* * *

Hitler mengalihkan Panzer-panzernya ke Operasi Topan, serangan besar melawan Moskow, yang bertujuan memberikan pukulan mematikan kepada Rusia Soviet. Panzer-panzer Guderian terkejut dan kemudian mengepung Front Briansk persis saat Stalin menyambut Lord Beaverbrook, raja media Kanada yang cabul dan anggota Kabinet Perang Inggris, dan Averell Harriman, pewaris kereta api yang ganteng dan utusan Amerika, yang datang untuk membicarakan bantuan militer guna mempertahankan Rusia dalam perang tersebut.

Kedua orang kaya itu melihat Stalin memainkan peran sebagai tuan rumah yang sangat ramah padahal sedang menghadapi bencana. “Stalin sangat gelisah, berjalan mondar-mandir dan merokok tanpa henti dan tampaknya bagi kami berdua berada di bawah tekanan hebat,” kenang Beaverbrook. Seperti biasanya, Stalin berayun antara kekasaran dan keluwesan, menggambar serigala-serigala di atas buku catatannya pada satu saat dan kemudian membuang surat yang belum dibuka dari Churchill dan berseru:

“Kelemahan dari tawaran kalian dengan jelas menunjukkan kalian ingin melihat Uni Soviet kalah.” Ia “pucat, lelah, bopeng... hampir kurus”. Pada 1 Oktober, front Moskow runtuh persis saat Stalin menyelenggarakan sebuah pesta mewah di Istana Kremlin Yang Agung. Pada 7.30 malam, ratusan tamu berbincang-bincang dengan keras di Gedung Catherine abad ke-18, dengan kursi-kursi dan sofa-sofa yang ditutup monogram Catherine Yang Agung, kertas dinding sutra hijau, dan potret-potret lama dalam bingkai-bingkai emas. Sebelum pukul 8, para tamu Rusia mulai melihat dengan penuh minat ke pintu geser yang tinggi dan pada saat itu, semua senyap ketika Stalin, dalam baju

tunik yang “tampaknya kelonggaran”, berjalan pelan.

Pada makan malam, ia duduk di antara para konglomerat, dengan Molotov di kursi biasanya di hadapannya, dan di ujung meja, Voroshilov dan Mikoyan, yang saat itu membicarakan bantuan Barat.¹³ Ketika para pelayan menyajikan serangkaian hidangan seperti *hors d'oeuvres*, kaviar, sup, dan ikan, babi muda, ayam, es krim dan kue-kue, minum dengan sampanye, *vodka*, anggur dan brendi Armenia, Stalin bersulang untuk kemenangan sebelum Molotov mengambil tongkat orkestra. Ada tiga puluh dua sulang sebelum malam usai. Ketika Stalin menikmati sebuah sulang, ia akan bertepuk tangan sebelum menenggaknya, tapi ia dengan bahagia berbicara sementara yang lain berbincang-bincang. Ia “minum tanpa henti dari sebuah gelas (alkohol),” tulis Beaverbrook, yang mencatat setiap hal dengan keinginan yang besar dalam salah satu kolomnya di *Daily Express*. “Ia makan dengan enak dan bahkan lahap”, menggigit kaviar dari pisaunya, tanpa roti dan mentega. Stalin dan Beaverbrook, dua anak nakal yang bersinar, saling menggoda dengan pukul-pukulan. Menunjuk pada Presiden Kalinin, Beaverbrook, yang pernah mendengar selernya pada para balerina, bertanya apakah pria tua itu memiliki seorang selir. “Ia terlalu tua,” Stalin terkekeh-kekeh. “Kau?”

Stalin kemudian memimpin para tamu, dengan tangan di belakang punggungnya, ke bioskop di mana ia menonton dua film, minum sampanye dan tertawa. Meskipun telah pukul 1.30 pagi, penderita insomnia yang luar biasa hebat ini mengusulkan film ketiga, tapi Beaverbrook terlalu lelah. Ketika tamu-tamu Barat itu pergi, pasukan Jerman merangsek ke Moskow.

Pada 3 Oktober, Guderian menguasai Orel, 125 mil di belakang garis depan Rusia. Briansk yang dikomando Yeremenko dan Front Cadangan Budyonny hancur: 665 ribu pasukan Rusia menyerah. Pada tanggal 4, Stalin kehilangan kontak dengan Front Barat yang luluh lantak di bawah Koniev, meninggalkan lubang 12 mil dalam pertahanan Moskow. Dini hari 5 Oktober, komandan udara Moskow, Sbytov, melaporkan berita yang hampir tak masuk akal bahwa sebuah iring-iringan panjang tank Jerman sedang menuju Moskow di sepanjang jalan Ukhnovo, 100 kilometer dari Kremlin. Sebuah pesawat pengintai kedua menegaskan pemandangan serupa. “Bagus sekali,” kata Stalin kepada Komisaris Moskow Telegin. “Bertindak

dengan jelas dan penuh semangat... mobilisasi setiap kekuatan yang tersedia untuk menahan musuh....”

Secara serempak, rombongan Stalin berusaha menghancurkan berita ini ketika mereka berusaha menyangkal invasi Jerman. “Lihat,” Beria mengancam Telegin, “Apa kau memercayai setiap omong kosong sebagai kebenaran? Kau jelas menerima informasi dari penyebar kepanikan dan provokator!” Beberapa menit kemudian, Kolonel Sbytov yang malang bergegas masuk ke kantor Telegin, “pucat dan gemetar”. Beria telah memerintahkan dia untuk memberi laporan segera kepada Kepala Departemen Khusus, Victor Abakumov, yang mengancam Sbytov dan pilot-pilotnya dengan penahanan bagi “para pengecut dan penyebar kepanikan”. Ketika pesawat ketiga memastikan bahwa seluruh tiga front telah jatuh, anjing hutan telah dihentikan.

Stalin menelepon Zhukov di Leningrad: “Aku hanya punya satu permintaan. Bisakah kau naik pesawat dan datang ke Moskow?”

“Aku minta diterbangkan saat Subuh.”

“Kami menantimu di Moskow.”

“Aku akan tiba di sana.”

“Yang terbaik,” kata Stalin. Sementara itu, ia mengirim Voroshilov untuk mengetahui front-front dan mempelajari yang ia bisa.

Pada petang 7 Oktober, Vlasik membawa Zhukov langsung ke flat Kremlin, di mana Stalin, yang menderita flu, berbincang-bincang dengan Beria. Mungkin “tak menyadari kedatanganku”, dalam cerita Zhukov, Stalin memerintahkan Beria untuk “menggunakan ‘Organ’-nya guna menyuarakan kemungkinan membuat perdamaian terpisah dengan Jerman, terkait situasi kritis....” Stalin sedang menyelidiki keinginan Jerman tapi tidak ada momen ketika Hitler lebih tak mungkin berdamai saat Moskow tampaknya akan jatuh.¹⁴ Beria dikatakan telah melakukan penyelidikan kedua, entah menggunakan seorang “bankir” Bulgaria atau Duta Besar itu lagi, tapi tidak ada hasil.

Tanpa basa-basi, Stalin memerintahkan Zhukov untuk terbang ke front Koniev dan Budyonny. Stalin perlu kambing hitam, bertanya-tanya apakah Koniev seorang “pengkhianat”. Bergerak menuju angin ribut, Zhukov menemukan para komandan yang linglung di Front Barat, Koniev berkepala plontos yang keras dan Komisaris, Bulganin, dalam sebuah ruang sunyi yang hanya diterangi lilin. Bulganin baru saja berbicara pada Stalin, tapi tidak bisa mengatakan kepadanya apa

pun “karena kami sendiri tidak tahu apa-apa”. Pada 2.30 pagi, tanggal 8, Zhukov menelepon Stalin, yang masih sakit: “Bahaya utama sekarang adalah jalan-jalan menuju Moskow secara nyata tidak terjaga.” Dan para cadangan? tanya Stalin:

“Dikepung.”

“Apa yang akan kau lakukan?”

“Aku akan menemui Budyonny....”

“Dan apa kau tahu di mana markasnya?” tanya Stalin.

“Tidak... Aku akan mencarinya....”

Stalin mengirim Molotov dan Malenkov ke kancah ini untuk mengambil alih—dan menentukan kesalahan. Malapetaka bahwa Zhukov tidak bisa menemukan Budyonny. Di Maloyaroslavets, ia menemukan sebuah kota kecil yang telah ditinggalkan kecuali seorang sopir yang tertidur di dalam jip yang ternyata adalah sopir Budyonny. Sang Marsekal ada di dalam distrik Soviet itu, berusaha mencari pasukannya sendiri di petanya. Kedua orang kavaleri itu berpelukan dengan hangat. Budyonny pernah menyelamatkan Zhukov dari penahanan dalam masa Teror, tapi kini ia bingung dan lelah. Pagi berikutnya, Stalin memerintahkan Zhukov untuk kembali ke markas besar Front Barat di utara Mozhaishk dan mengambil komando.

Di sana ia bertemu Molotov, Malenkov, Voroshilov dan Bulganin, memperturutkan hati dalam sebuah perburuan yang buruk untuk mencari kambing hitam: pertengkaran pecah antara Koniev dan Voroshilov tentang siapa yang memerintahkan penarikan. Nasib Koniev tak menentu ketika Voroshilov berteriak bahwa ia seorang “pengkhianat”. Voroshilov didukung Nikolai Bulganin, mantan Chekis berambut pirang dan berjanggut yang pernah menjadi Wali Kota Moskow dan bos Bank Negara. Sang penakluk perempuan ini, yang memiliki keanggunan aristokrat tapi diberi julukan “Tukang Ledeng” oleh Beria karena kerjanya di selokan-selokan Moskow, sangat ambisius dan lalim: ia ingin Koniev ditembak mati, mungkin untuk menyelamatkan nasibnya sendiri.

Stalin menelepon untuk memerintahkan penahanan Koniev, tapi Zhukov membujuk sang Supremo bahwa ia membutuhkan Koniev sebagai wakilnya: “Jika Moskow jatuh,” Stalin mengancam, “kepala kalian berdua akan jatuh... Atur Front Barat dengan cepat dan

bertindak!” Dua hari kemudian, Molotov menelepon dan mengancam akan menembak Zhukov jika ia tidak menghentikan penarikan mundur. Jika Molotov bisa melakukan lebih baik, silakan dicoba, jawab Zhukov ketus. Molotov menutup telepon.

Zhukov memperkuat perlawanan kendati ia hanya memiliki 90 ribu pasukan untuk mempertahankan Moskow. Ia berjuang melawan waktu, dengan peperangan yang mencapai kekejaman gila-gilaan yang belum pernah terjadi. Pada tanggal 18, Kalinin jatuh ke utara dan Kaluga ke selatan, dan Panzer-panzer di medan pertempuran Borodino. Salju turun, kemudian mencair, membuat rawa lumpur yang untuk sementara menghentikan Jerman. Kedua pihak berperang dengan patriotik, helm tank menghadapi helm tank, laksana dua raksasa bergulat di lautan lumpur.

“Bisakah Kau Pertahankan Moskow?”

STALIN MENGENDALIKAN SETIAP ASPEK PERTEMPURAN, MEMBUAT DAFTAR pasukan dan tank dalam buku catatan kecil bersampul kulit. “Apa mereka menyembunyikan senjata dariku lagi?” ia bertanya kepada Voronov. Secepatnya, 3 Agustus, ia secara diam-diam memerintahkan pembentukan cadangan tank khusus untuk Moskow: tank-tank ini “tidak diberikan kepada siapa pun”, ia memutuskan. Namun, para tamu terheran-heran “dengan nada bicara Zhukov”: ia berbicara kepada Stalin “dalam nada perintah seolah-olah ia pejabat atasannya dan Stalin menerima hal ini”.

Lagi dan lagi, ia meningkatkan intensitas kekejaman. Mungkin sekarang ia terpengaruh petikan d’Abernon yang mengklaim bahwa Jerman lebih takut pada perwira mereka sendiri ketimbang musuh. Pertama ia mengungkapkan kebijakan “bumi hangusnya” menjadi “menghancurkan dan membakar hingga menjadi abu seluruh wilayah penduduk di garis belakang Jerman hingga sejauh 40–60 kilometer dari medan pertempuran”. Beria, Mekhlis, dan Kepala Departemen Khusus yang baru, Abakumov, melapor setiap pekan tentang penahanan dan penembakan pasukan Soviet: contohnya, Beria menulis kepada Mekhlis dalam Pertempuran Moskow untuk melaporkan bahwa 638.112 orang ditawan di garis belakang sejak dimulai perang, dengan 82.865 ditahan, sementara Abakumov

melaporkan kepada Stalin bahwa dalam satu minggu, Departemen Khususnya menahan 1.189 dan menembak 505 desertir. Sekarang di garis depan dekat Moskow, “batalion pencegat” pimpinan Bulganin, meneror para pengecut, menahan 23.064 “desertir” dalam tiga hari saja. Ada sebuah mitos bahwa satu-satunya gencatan senjata Stalin dengan rakyatnya sendiri adalah dalam 1941 dan 1942; tapi dalam periode itu, 994 ribu tentara dihukum, dan 157 ribu ditembak, lebih dari 15 divisi.

Beria juga melikuidasi tahanan-tahanan lama: pada 13 Oktober, istri Poskrebyshev, Bronka yang dulu riang gembira, ditembak, dalam peristiwa mirip pembunuhan pasangan Svanidze, yang hanya bisa terjadi dengan perintah Stalin. Ketika mereka bergerak lagi, NKVD melemparkan granat ke penjara-penjara mereka sendiri atau memindahkan para narapidana ke penjara internal. Pada 3 Oktober, Beria memusnahkan 157 narapidana “selebritas” seperti Kameneva, adik Trotsky dan janda Kamenev, di Hutan Medvedev dekat Orel. Pada tanggal 28, Beria memerintahkan penembakan 25 lainnya, termasuk bekas komandan Angkatan Udara Rychagov, yang berbalas jawab dengan Stalin soal “peti mati terbang”. Sejumlah 4.905 orang-orang sial yang menanti eksekusi dibunuh dalam delapan hari.

Di jalan-jalan di Moskow, rantai kendali Stalin diputus oleh ketakutan akan tentara Jerman. Hukum dilanggar. Pada 14 Oktober, toko-toko makanan dijarah; apartemen-apartemen kosong dirampok. Para pengungsi merintang di jalan-jalan, diganggu sekelompok penjahat. Asap api unggun membubung di kota itu saat para pejabat membakar dokumen-dokumen. Di Stasiun Kursk, “perempuan, anak-anak dan orang tua memenuhi lapangan. Udara dingin begitu menggigit. Anak-anak menangis” tapi massa menanti “dengan sabar dan pasrah”. Seratus tentara bergabung untuk menahan gerombolan massa. Beberapa komisariat dan keluarga kebanyakan pejabat dievakuasi ke Kuibyshev. Senjata-senjata AA menerangi langit sementara Kremlin yang separuh ditinggalkan dipadamkan dan disamarkan dengan cara aneh: sebuah kanvas raksasa dicat dengan bagian muka barisan rumah-rumah, sebuah desa Potemkin yang sebenarnya, diangkat di atas dinding yang menghadap sungai.

Beria, Malenkov, dan Kaganovich, menurut para pengawal Stalin, “kehilangan kontrol diri”, yang mendorong pelarian yang populer tersebut. “Kita akan ditembak seperti ayam hutan,” kata Beria

dalam sebuah pertemuan, menganjurkan meninggalkan Moskow dengan segera. Para pembesar ini menganjurkan Stalin untuk pergi ke Kuibyshev. Beria memanggil Sudoplatov, ahlinya dalam “Tugas-tugas Khusus”, ke kantornya di Lubianka di mana ia duduk bersama Malenkov, dan memerintahkannya untuk meledakkan semua gedung utama, dari Metro Kaganovich hingga stadion sepak bola. Pada malam tanggal 15, Beria memperburuk keadaan, menyelenggarakan rapat dengan para pemimpin partai lokal di kantornya di ruang bawah tanah yang tahan bom di Jalan Dzerzhinsky No. 2, dan mengumumkan: “Hubungan dengan medan pertempuran putus.” Ia memerintahkan mereka untuk “mengevakuasi semua orang yang tidak bisa mempertahankan Moskow. Membagikan makanan kepada para penduduk.” Ada kerusuhan di pabrik-pabrik karena para pekerja tidak bisa masuk ke dalam sejak gedung-gedung dipasang ranjau. Molotov mengatakan kepada para duta besar bahwa mereka akan dievakuasi segera.

Stalin sendiri menyajikan aura kesendirian yang gaib, tak mengungkapkan rencananya pada siapa pun, sementara para pembesar bersiap untuk dievakuasi. Tatkala serangan udara di atas Moskow kian hebat, Stalin naik ke atap Kuntsevo dan menyaksikan pertempuran sengit di udara. Satu kali beberapa pecahan peluru jatuh di dekatnya ketika ia menyaksikan dari kebunnya dan Vlasik menyerahkan beberapa bagian yang masih hangat. Vasily Stalin tiba satu malam untuk mengunjungi ayahnya. Ketika sebuah pesawat Jerman lewat di atas rumah mereka, para penjaga tidak menembak karena mereka tidak ingin menarik perhatian ke kediaman Stalin.

“Pengecut!” teriak Vasily, menembakkan senjatanya sendiri.

Stalin keluar: “Apakah ia mengenai sesuatu?” ia bertanya.

“Tidak.”

“Pemenang Penghargaan Target Voroshilov,” katanya kecut. Namun, tekanan itu mengatakan kepadanya: tak seorang pun bisa percaya berapa usianya sekarang. Stalin kini seorang “pria pendek dengan wajah kurus dan cekung yang lelah... matanya kehilangan keteguhan lamanya, suaranya kekurangan ketenangan.” Khrushchev terkejut melihat “sekantong tulang”. Ketika Andreyev dan putrinya, Natasha, berjalan di sekitar Kremlin yang dingin, mereka melihat Stalin berjalan mondar-mandir di samping medan pertempuran, sendiri dan, seperti biasa, tanpa baju, tanpa sarung tangan serta wajahnya biru karena

kedinginan. Dalam waktu-waktu luangnya, ia tetap membaca sejarah: sekarang ia membaca biografi baru Ivan Yang Mengerikan: “guru guru” dan kemudian; “Kami akan menang!” Suasana hatinya berganti-ganti antara ketabahan Sparta dan gambar-gembor histeris. Koniev heran saat menerima sebuah telepon di mana Stalin menangis:

“Kamerad Stalin bukan seorang pengkhianat. Kamerad Stalin seorang pria terhormat; satu-satunya kesalahan dia adalah ia terlalu percaya pada prajurit-prajurit kavaleri.” Ia diusik oleh pemandangan terus-menerus pendaratan parasut Nazi di tengah-tengah Moskow: “Parasut? Berapa banyak? Satu kompi?” Stalin marah-marah di telepon ketika seorang jenderal tiba untuk melapor. “Dan siapa yang melihat mereka? Apa kau melihat mereka? Dan di mana mereka mendarat? Apa kau gila... Aku katakan padamu aku tak percaya. Hal berikutnya yang akan kau katakan adalah mereka telah mendarat di kantormu!” Ia membanting telepon. “Selama beberapa jam sekarang mereka telah menyiksaku dengan ratapan soal parasut-parasut Jerman. Mereka tak akan membiarkan aku bekerja. Tukang gosip!”

Staf Stalin mempersiapkan keberangkatannya, tanpa mengecek kepadanya. *Dacha-dacha* diledakkan. Sebuah kereta api khusus disiapkan, terparkir di sebuah sisi tersembunyi, dimuati seluruh miliknya dari rumah-rumahnya seperti perpustakaan tercintanya. Empat pesawat Douglas DC-3 Amerika telah siaga.

Pada malam 15 Oktober, Stalin memerintahkan para penjaganya untuk mengantarnya ke Kuntsevo, yang telah ditutup dan dipasang ranjau. Sang komandan mengatakan padanya ia tak bisa pergi, tapi Stalin memberi perintah: “Bersihkan ranjau dalam dua atau tiga jam, nyalakan perapian di rumah kecil dan aku akan bekerja di sana.”

Pagi berikutnya, ia datang ke Kremlin lebih awal dari biasanya. Dalam perjalanannya, pemuja tatanan ini terkejut melihat gerombolan massa menjarah toko-toko di sepanjang jalurnya. Para penjaga mengklaim ia memerintahkan mobil tersebut berhenti di Lapangan Smolensk, di mana ia dikelilingi oleh kerumunan orang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: “Kapan Tentara Soviet menghentikan musuh?”

“Harinya sudah dekat,” jawabnya sebelum pergi ke Kremlin.

Pada pukul 8 pagi, Mikoyan, yang bekerja seperti biasa hingga enam pagi, dibangunkan dan dipanggil. Pada pukul sembilan, para pembesar

berkumpul di flat Stalin untuk memperdebatkan keputusan perang yang besar. Stalin mengusulkan mengevakuasi seluruh pemerintahan ke Kuibyshev, memerintahkan angkatan darat untuk mempertahankan ibu kota dan membuat Jerman bertempur hingga ia bisa melibatkan tentara cadangannya. Molotov dan Mikoyan diperintahkan untuk mengatur evakuasi, dengan Kaganovich menyediakan kereta api. Stalin mengusulkan seluruh Politburo pergi hari itu dan, ia menambahkan dengan sensasi, “aku akan pergi besok pagi.”

“Mengapa kami harus pergi hari ini jika kau pergi besok?” tanya Mikoyan dengan marah pada Stalin. “Kami juga bisa pergi besok. Shcherbakov dan Beria tidak harus pergi hingga mereka mengorganisir pertahanan bawah tanah. Aku tinggal dan akan pergi besok bersama kau.” Stalin setuju. Molotov dan Mikoyan mulai mem-*briefing* para komisaris: Komisariat Luar Negeri ditelepon pada 11 pagi dan diperintahkan untuk melapor pada Stasiun Kazan. Di *lift* dari kantor Stalin, Kaganovich berkata pada Mikoyan:

“Dengar, ketika kau pergi, tolong beritahu aku supaya aku tidak ketinggalan.” Ketika para pemimpin masuk dan keluar kantor Stalin, keluarga-keluarga mereka diberi pengumuman satu jam untuk mengosongkan kota.¹⁵ Pada pukul 7 pagi, hari berikutnya, Ashken Mikoyan dan tiga putra Mikoyanchik, bersama Presiden Kalinin dan keluarga pejabat teras lainnya, dinaikkan ke kereta api Komite Sentral. Di stasiun yang dijaga ketat, para perempuan dalam mantel-mantel bulu berdiri bercakap-cakap dengan anak-anak yang berbusana bagus di antara uap kereta api, sementara para tentara dengan hati-hati memuat peti-peti yang bertuliskan “Tangani dengan hati-hati—kristal!”. Poskrebyshv menangis ketika ia menaikkan Natasha yang berusia 3 tahun di kereta api dengan pengasuhnya, tidak menyadari bahwa ibunya, Bronka, telah dieksekusi tiga hari sebelumnya. Ia berjanji untuk mengunjungi putrinya sesegera mungkin—dan segera kembali ke Stalin. Ketika ia menunggu, Valentin Berezhkov, penerjemah Molotov, memperhatikan bahwa genangan salju yang mencair sedang membeku. Panser Jerman mungkin telah maju lagi.

Zhukov memutuskan untuk tetap pada posisinya. Tapi ia bisa merasakan kepanikan di atas. Ia yakin ia bisa menyelamatkan Moskow, katanya kepada seorang editor yang bertamu, “tapi MEREKA, di sana?” ia bertanya, maksudnya Stalin di Kremlin.

Sore itu, para pemimpin tiba di Kremlin yang telah sepi. Ketika

seorang komisar masuk apartemennya, Stalin muncul dari kamar tidurnya, merokok dan mondar-mandir, dengan pakaian tunik tua dan *baggy*, celana panjang yang dimasukkan ke dalam bot. Mereka memperhatikan rak-rak buku telah kosong, buku-buku semua dimuat di kereta api. Tak seorang pun duduk. Kemudian Stalin berhenti mondar-mandir:

“Seperti apa situasi Moskow saat ini?” Para pembesar tetap diam, tapi seorang komisar junior berbicara lantang: Metro tidak beroperasi, toko-toko roti tutup. Pabrik-pabrik mengira Pemerintah telah pergi. Separuh dari mereka tidak dibayar. Para pekerja yakin bos Bank Pemerintah telah melarikan uang.

“Tak terlalu buruk. Aku kira lebih buruk.” Stalin memerintahkan uang dikembalikan dari Gorky. Shcherbakov dan Pronin, Ketua Partai di Moskow dan Wali Kota, harus mengembalikan tatanan dan menyiarkan fakta bahwa Moskow akan dipertahankan hingga tetes darah penghabisan: Stalin tetap berada di Kremlin. Para pemimpin menuju ke dalam kota: Mikoyan muncul di hadapan lima ribu pekerja resah yang belum dibayar di Bengkel Mobil Stalin. Namun, kepanikan berlanjut: para tukang keluyur dan pencuri keluar ke jalan-jalan. Bahkan Kedutaan Inggris di seberang Moskow dari Kremlin dijarah, para penjaganya telah kabur. Unit penghancur memasang ranjau di enam belas jembatan Moskow.

* * *

Stalin ragu sepanjang dua hari. Tak seorang pun tahu pergerakan-pergerakannya yang pasti, tapi ia tidak lagi muncul di kantornya. Pada puncak pergulatan legendaris untuk Moskow, sang Supremo biasanya tidur dengan mantel besarnya di sebuah tempat tidur di ruang besar bawah tanah Metro, mirip gelandangan sungguhan. Pengaturan kerja Stalin mengungkapkan kurangnya persiapan perang. Ada banyak serangan udara tapi tidak ada bunker, baik di Kremlin maupun Kuntsevo. Sementara Kaganovich mengawasi pembangunan bunker-bunker dengan tepat yang dibuat di ruang kerja Stalin, sang Supremo pindah untuk bekerja di satu-satunya pos komando yang patut, markas besar pertahanan udara di rumah kota di Jalan Kirov No. 33 (Jalan Myasnitskaya), di mana ia memiliki satu kamar tidur. Selama

serangan-serangan udara, ia turun dengan elevator untuk bekerja di Stasiun Metro Kirov (kini Chistye Prudy) hingga, pada 28 Oktober, sebuah bom jatuh di halaman rumah tersebut. Kemudian Stalin mulai bekerja secara permanen di stasiun tersebut, tempat dia juga tidur.

Di Metro, ia berlindung di sebuah gerbong yang dirancang dengan khusus yang terlindungi oleh panel-panel kayu tripleks, dari kereta-kereta yang berjalan. Banyak stafnya yang tidur di kereta-kereta bawah tanah biasa yang diparkir di stasiun tersebut, sementara Staf Jenderal tersebut bekerja di Stasiun Metro Belorusski. Kantor-kantor, meja-meja, dan gerbong-gerbong tidur membagi dua markas besar jauh di bawah Jalan Kirov. Kereta-kereta yang lewat menyebabkan halaman-halaman kertas beterbangan terjepit di meja-meja. Setelah bekerja seharian di kantor-kantor di bawah tanah, Stalin pada akhirnya berjalan mondar-mandir di atas gerbongnya saat dini hari. Vlasik dan para pengawalnya berjaga-jaga di sekitar tempat pengungsian yang rentan dan mungkin tidur di seberang pintu-pintu seperti para punggawa yang menjaga raja abad pertengahan. Kolonel staf, Sergei Shtemenko, seorang Cossack karismatik yang efisien berusia 34 tahun, dengan kumis hitam lebat, bekerja dekat dengan Stalin dan kadang-kadang hanya “bersembunyi bersama”, tidur dengan mantel besar di atas matras-matras di kantor. Sulit untuk membayangkan panglima perang lain dalam keadaan seperti itu, tapi Stalin terbiasa tidur semacam itu saat ia menjadi seorang revolusionaris muda.

* * *

Pada 17 Oktober, Shcherbakov membuat siaran di radio untuk mengembalikan moral di Moskow. Hanya berdampak sedikit ketika jalan-jalan dipenuhi dengan kelompok-kelompok desertir dan para pengungsi menumpuk harta mereka ke atas kereta-kereta dorong. Stalin masih berdebat tentang apakah akan meninggalkan Moskow, tapi momen itu akhirnya tiba, mungkin tengah malam 18 Oktober, ketika ia harus membuat keputusan ini. Jenderal Angkatan Udara Golovanov ingat saat melihat Stalin tertekan dan bimbang. “Apa yang akan kita lakukan?” ia terus mengulang-ulangnya. “Apa yang akan kita lakukan?”

Pada momen paling menghancurkan dalam kariernya, Stalin

membicarakan keputusan itu dengan para jenderal dan komisaris, para pengawal dan abdi, dan tentu saja ia membaca sejarahnya. Ia sedang membaca biografi Kutuzov—yang telah meninggalkan Moskow—terbitan 1941. “Hingga menit terakhir,” ia menekankan dengan berat, “tak seorang pun tahu apa yang ingin dilakukan Kutuzov.” Kembali ke apartemennya, Valechka mengenakan celemek putihnya dengan riang melayani Stalin dan para pembesar untuk makan malam. Ketika beberapa orang tampaknya cenderung untuk melakukan evakuasi, mata Stalin tertuju pada kekasihnya yang “selalu tersenyum”.

“Valentina Vasilevna,” tanya Stalin kepadanya tiba-tiba. “Apa kau siap meninggalkan Moskow?”

“Kamerad Stalin,” ia menjawab dengan idiom petani. “Moskow adalah ibu pertiwi kita, rumah kita. Harus dipertahankan.”

“Begitulah cara *Muscovite* bicara!” kata Stalin kepada Politbiro.

Svetlana juga tampaknya tak menyukai pengosongan Moskow ketika ia menuliskan surat dari Kuibyshev: “Papa sayang, kebahagiaan yang berharga, halo... Papa, mengapa Jerman terus bergerak kian dekat sepanjang waktu? Kapan mereka akan dikalahkan seperti yang pantas mereka dapat? Lagi pula, kita tak boleh terus menyerahkan kota-kota industri kita kepada mereka.”

Stalin memanggil Zhukov dan bertanya kepadanya: “Apa kita pasti bisa mempertahankan Moskow? Aku tanyakan ini padamu dengan sakit di hatiku. Katakan kebenaran, seperti seorang Bolshevik?”¹⁶ Zhukov menjawab, Moskow bisa dipertahankan. “Sangat membesarkan hati, kau begitu yakin.”

Stalin memerintahkan para penjaga untuk membawanya ke *dacha*-nya “yang jauh” di Semyonovskoe, yang lebih jauh dari pertempuran ketimbang Kuntsevo. Beria menjawab dalam bahasa Georgia bahwa kota itu juga diledakkan. Tapi Stalin dengan marah memaksa terus pergi. Begitu ia tiba di sana, ia menemukan komandan yang sedang mengepak barang-barangnya.

“Pembersihan macam apa yang sedang terjadi di sini?” ia bertanya dengan kasar.

“Kami sedang bersiap-siap, Kamerad Stalin, untuk evakuasi ke Kuibyshev.” Stalin juga mungkin telah memerintahkan sopirnya untuk membawanya ke kereta khusus yang diparkir di bawah penjagaan ketat di persimpangan Abelmanovsky, biasanya digunakan untuk menyimpan

gerbong-gerbong kayu. Seorang sumber di kantor Stalin ingat bagaimana ia berjalan di sepanjang kereta. Mikoyan dan Molotov tidak menyebutkan itu, dan bahkan sebuah isyarat dari Stalin dekat sebuah kereta mungkin menyebabkan kepanikan, tapi ini semacam pemandangan melodramatis bahwa Stalin mungkin suka. Jika itu terjadi, gambaran sosok kecil, kurus “dengan wajahnya yang letih dan cekung” dengan mantel tentaranya yang compang-camping dan bot, berjalan-jalan di sisi yang sunyi tapi dijaga sangat ketat melalui uap lokomotif yang telah bersiap-siap secara emosional sama kuatnya dengan saat menentukan dalam sejarah. Maka, Stalin memerintahkan komandan itu dari *dacha*-nya untuk berhenti menaikkan muatan: “Tak ada evakuasi. Kita tetap di sini hingga kemenangan,” ia memberi perintah “dengan tenang tapi tegas.”

Ketika ia kembali ke Kremlin, ia mengumpulkan para penjaga dan mengatakan kepada mereka: “Aku tidak meninggalkan Moskow. Kalian akan tinggal di sini bersamaku.” Ia memerintahkan Kaganovich untuk membatalkan kereta api khusus. Sistem Stalinis mengizinkan para pembesar, yang terombang-ambing antara pesimisme dan pembangkangan, untuk mengejar kebijakan mereka sendiri hingga Stalin berbicara. Kemudian kata-katanya menjadi hukum. Pada petang “yang lembab dan basah” 18 Oktober, tim yang menangani pertahanan kota berkumpul di kantor Beria di mana orang Georgia itu “berusaha meyakinkan kami bahwa Moskow harus ditinggalkan. Ia mempertimbangkan,” menulis kepada salah satu yang hadir, “bahwa kita harus mundur ke belakang Volga. Dengan apa kita harus mempertahankan Moskow? Kita tak punya apa pun... Mereka akan mencekik kita semua di sini.” Malenkov sepakat dengannya. Molotov, demi pujian pada dirinya, “menggumamkan keberatannya”. Yang lain “tetap diam”. Beria dikatakan menjadi penganjur utama penarikan diri meskipun ia menjadi kambing hitam untuk setiap yang keji yang terjadi di bawah Stalin. Bos Moskow yang alkoholik, Shcherbakov, ingin mundur juga dan tampaknya ia kehilangan ketenangannya: setelah itu, “dalam keadaan teror”, ia bertanya kepada Beria apa yang akan terjadi jika Stalin mengetahuinya.

Pada tanggal 19 pukul 3.40 sore hari, Stalin memanggil seluruh pembesarnya dan para jenderal ke Sudut Kecil. Stalin “naik ke atas meja dan berkata:

‘Situasinya telah kalian ketahui semua. Haruskah kita

mempertahankan Moskow?” Tidak ada jawaban. Keheningan itu “murung”. Stalin menunggu, kemudian berkata: “Jika kalian tak ingin bicara, aku akan meminta satu per satu dari kalian untuk memberikan opininya.” Ia mulai dengan Molotov, yang tetap pada pendapatnya:

“Kita harus mempertahankan Moskow.” Setiap orang, termasuk Beria dan Malenkov, memberikan jawaban yang sama. Beria telah beralih ke pandangan Stalin, seperti yang diakui putranya: “Ayahku tidak akan bertindak seolah-olah ia melakukannya jika ia tidak tahu... dan mengantisipasi reaksi Stalin.”

“Jika kau pergi, Moskow akan kalah,” kata Beria. Shcherbakov salah satu yang meyuarkan keraguan.

“Sikapmu bisa dijelaskan dengan dua cara,” kata Stalin. “Apa kau tidak berguna dan pengkhianat atau idiot. Aku lebih suka melihatmu sebagai idiot.” Kemudian, ia menyatakan pendapatnya dan meminta Poskrebyshv untuk membawa masuk para jenderal. Ketika Telegin dan komandan Moskow, Jenderal NKVD Artemev, tiba, Stalin mondar-mandir dengan tegang di karpet yang sempit, merokok pipanya. “Wajah-wajah yang hadir,” Komisaris Telegin mengenang, “mengungkapkan bahwa diskusi keras telah berlangsung dan perasaan itu masih tinggi.” Berbalik kepada kami tanpa sambutan, Stalin bertanya:

“Bagaimana situasi di Moskow?”

“Mengkhawatirkan,” lapor Artemev.

“Apa saranmu?” bentak Stalin.

“Situasi perang” harus diumumkan di Moskow, jawab Artemev.

“Betul!” dan Stalin memerintahkan “juru tulis terbaiknya”, Malenkov, untuk menulis naskahnya. Ketika Malenkov membacakan dekrit yang bertele-tele, Stalin menjadi begitu marah sehingga ia menyerangnya dan “merebut lembar-lembar kertas darinya”. Kemudian ia dengan cepat mendiktekan dekritnya kepada Shcherbakov, memerintahkan “penembakan di tempat” para tersangka penyerang.

Stalin membawa divisi-divisi untuk mempertahankan Moskow, menyebut nama mereka berdasarkan ingatannya dan memanggil para komandan mereka secara langsung. NKVD diturunkan ke jalan-jalan, mengeksekusi para desertir dan bahkan pengurus rumah tangga yang berusaha pergi. Keputusan untuk tinggal dan berperang telah dibuat. Kehadiran Stalin di Moskow, kata pemimpin Komintern Dmitrov, “senilai satu pasukan tentara yang bagus”. Stalin disegarkan oleh akhir

ketidakpastian: ketika seorang komisaris menelepon dari medan pertempuran untuk membicarakan evakuasi ke arah timur, Stalin memotongnya:

“Cari tahu, apakah kamerad-kameradmu punya sekop?”

“Apa, Kamerad Stalin?”

“Apakah mereka memiliki sekop?” Komisaris itu bertanya pada orang-orang di belakangnya apakah mereka punya sekop.

“Sekop jenis apa, Kamerad Stalin—yang biasa atau perangkat untuk menggali?”

“Apa saja.”

“Ya, kami punya sekop! Apa yang akan kami lakukan dengan ini?”

“Katakan kepada kamerad-kameradmu,” jawab Stalin dengan tenang, “untuk mengambil sekop mereka dan menggali kuburan mereka sendiri. Kami tidak akan meninggalkan Moskow. Mereka juga tidak akan pergi....”

Bahkan, kini para abdi dalem Stalin cekcok di antara mereka sendiri: Stalin memerintahkan Molotov untuk pergi ke Kuibyshev guna memeriksa Voznesensky, yang menjalankan Pemerintahan di sana.

“Izinkan Mikoyan bersamaku,” ujar Molotov.

“Aku bukan buntutmu, ‘kan?” teriak Mikoyan.

“Mengapa kau tidak ikut juga?” usul Stalin. Lima hari kemudian, Stalin memanggil mereka kembali.

Panser masih maju di salju yang membeku dan mengancam mengepung Moskow. Zhukov tak punya pasukan cadangan yang tersisa. Kehilangan tiga juta tentaranya sejak Juni, buku catatan Stalin masih kosong. Seperti penjaga toko yang lalim, dibantu oleh putra gemuknya yang seorang akuntan, Stalin menjaga cadangan rahasianya, sementara Malenkov duduk di sampingnya, menghitung. Ketika Stalin bertanya pada seorang jenderal apa yang akan menyelamatkan ibu kota, ia menjawab, “Tentara cadangan.”

“Idiot mana pun,” bentak Stalin, “bisa mempertahankan kota ini dengan tentara cadangan.” Stalin dengan murah hati memberikan mereka lima belas tank, yang diamati Malenkov adalah yang tersisa. Mengagumkan, dalam beberapa bulan saja, cadangan militer yang besar di kerajaan tanpa akhir ini telah berkurang hingga lima belas tank dalam sebuah buku catatan. Di Berlin, Kantor Media Reich mendeklarasikan bahwa “Rusia telah selesai”, tapi pembiakan tentara cadangannya yang

kuat, bersama dengan cara berperang cerdas dan brutal Zhukov, mengirim pesan tentang mesin-mesin Jerman yang mulai menderita akibat lumpur dan es, sementara prajurit mereka kelelahan dan kedinginan. Mereka juga berhenti untuk mempersiapkan serangan terakhir, meyakinkan bahwa kekuatan Stalin telah habis. Namun, ada sebuah halaman dalam buku catatan yang mereka lupa.

Tentara Timur Jauh Stalin, 700 ribu prajurit yang kuat, berjaga-jaga terhadap Jepang, tapi pada akhir September, Richard Sorge, mata-mata Stalin yang menelepon seorang pemilik rumah bordil, melaporkan bahwa Jepang tidak akan menyerang Rusia. Pada 12 Oktober, Stalin membicarakannya dengan para gubernur Timur Jauhnya yang kemudian memastikan tak ada niat bermusuhan Tokyo dari intelijen-intelijen lokal. Kaganovich menyiapkan kereta-kereta non-stop yang, dalam beberapa hari dan jam, membawa 400 ribu pasukan segar, 1.000 tank dan 1.000 pesawat yang melintasi Eurasian yang disia-siakan, dalam salah satu keajaiban logistik perang paling menentukan. Kereta terakhir berangkat pada tanggal 17 dan legiun-legiun rahasia ini mulai berkumpul di belakang Moskow.

* * *

Stalin pindah ke bunker Kremlin yang baru, sebuah replika persis Sudut Kecil, bahkan bingkai-bingkai kayu, melalui koridor-koridor panjang yang begitu mirip “kereta tidur. Di kanan, ada sebaris pintu” dengan seorang “penjaga keamanan”. Para perwira menunggu di “salah satu kompartemen tidur di sebelah kiri” hingga Poskrebyshev muncul dan membawa mereka ke sebuah ruangan luas yang terang dengan meja besar di sudut” di mana mereka menemui Stalin yang mondar-mandir, dan biasanya ditemani Kepala Stafnya, perwira bangsawan yang sedang sakit, Marsekal Shaposhnikov.

Hanya sedikit lebih muda dari Stalin, dengan rambut tipis yang terbelah dua persis di tengah dan wajahnya yang kuning dan lelah dengan tulang pipi Tartar, Shaposhnikov tampaknya “digerakkan oleh tindakan-tindakan Ilmu Sihir khusus karena ia kelihatan seperti mati (setidaknya telah tiga bulan mati) dan pasti, bahkan ketika hidup, sangat sangat tua”, menurut seorang diplomat Inggris. Shaposhnikov memanggil semua orang *golubchik*, rekan tersayang, dan Stalin

terpesona dengan kehalusan tingkah laku kolonel Tsar ini. Ketika beberapa jenderal tidak melapor suatu hari, Stalin dengan marah bertanya pada Shaposhnikov apakah ia telah menghukum mereka. Oh, ya, jawab Shaposhnikov: ia telah “memarahi mereka dengan keras”. Ini tidak mengesankan Stalin.

“Bagi tentara, itu bukan hukuman!” Tapi Shaposhnikov dengan sabar menjelaskan: “tradisi militer lama bahwa jika Kepala Staf memarahi [seorang perwira], pihak yang bersalah harus menawarkan pengunduran diri”. Stalin hanya bisa terkekeh-kekeh pada cendekiawan tua ini. Tapi Shaposhnikov adalah seorang pejuang: ia telah menyerang Tukhachevsky pada 1920-an, menjadi hakimnya pada 1937 dan bahkan mencela seorang koki karena memberikan garam yang berlebih pada daging. Ia tidak pernah menandatangani apa pun tanpa memeriksanya lebih dulu. Dalam kehadiran Stalin, ia “tak punya pendapat”. Sementara ia tidak pernah meninggalkan pandangan-pandangannya, ia tidak pernah keberatan ditolak. Ia satu-satunya jenderal yang memanggil Stalin dengan namanya dan nama yang hampir sama dengan ayahnya, satu-satunya yang diizinkan untuk merokok di kantornya.¹⁷

Perang tersebut telah mencapai Kremlin, yang kini dihujani kawah-kawah bom. Mikoyan terkena sebuah bom. Pada 28 Oktober, Malenkov sedang bekerja di Old Square ketika Stalin memanggilnya ke Kremlin: ia pergi tak lama sebelum bom Jerman menghancurkan gedung itu. “Aku menyelamatkan nyawamu,” kata Stalin kepadanya.

Suatu hari, Stalin bersikeras bahwa ia ingin menyaksikan serangan artileri terhadap posisi Jerman. Beria sangat cemas ia akan disalahkan jika keadaan tak berjalan lancar. Mobil Stalin dan para pengawalnya ditempatkan di jalan raya Volokolamsk ke arah medan pertempuran, tapi ketika mereka mendekati peperangan, Vlasik menolak untuk membiarkan mereka maju lebih jauh lagi. Stalin harus menyaksikan ledakan-ledakan itu dari jauh. Kemudian, sebuah tank memercik limusannya, yang membuat jantung para pengawalnya berdebar lebih kencang. Beria memaksa Stalin untuk membalikkan mobil-mobilnya dan pulang. Namun, Stalin memiliki semangat: ia bahkan membiarkan Svetlana mengunjunginya selama dua hari, tapi kemudian mengabaikannya di bunker, memaki-maki hak istimewa “kasta terkutuk” para elite di Kuibyshev. Lebih penting lagi, sang aktor-manajer besar itu kini merencanakan sebuah adegan pertunjukan yang cerobok, namun penuh inspirasi.

* * *

Pada 30 Oktober, Stalin tiba-tiba bertanya kepada Jenderal Artemev: “Bagaimana jika kita menggelar parade militer?”

Tidak mungkin ada parade militer, jawab Artemev. Jerman hanya kurang dari lima puluh mil jauhnya. Molotov dan Beria berpikir ia sedang bercanda. Tapi Stalin dengan tenang mengabaikan mereka:

“Sebuah parade akan digelar pada 7 November... Aku akan melihatnya secara langsung. Jika ada serangan udara selama parade dan ada yang mati atau terluka, mereka harus segera disingkirkan dan parade diizinkan untuk tetap berjalan. Sebuah film warta berita harus dibuat dan disebar ke seluruh negeri. Aku akan berpidato... Bagaimana menurut kalian?”

“Tapi bagaimana dengan risikonya?” kata Molotov. “Meski aku akui tanggapan politiknya... akan sangat besar.”

“Jadi telah diputuskan!”

Artemev bertanya kapan parade itu dimulai. “Lihat saja nanti, tak seorang pun tahu, bahkan aku,” kata Stalin, “hingga jam terakhir.” Sepekan kemudian, mata-mata Jerman mungkin melihat pemandangan aneh dari warga Moskow, disupervisi oleh para Chekis, mengumpulkan kursi-kursi dari Teater Bolshoi dan membawanya turun ke Metro Mayakovsky. Malam itu, para pembesar turun ke Metro Mayakovsky dengan elevator di mana mereka menemukan sebuah kereta api yang diparkir di satu sisi, dengan pintu-pintu terbuka. Di dalamnya, meja-meja dengan *sandwich* dan minuman-minuman ringan. Setelah mengudap, mereka duduk di kursi-kursi teater. Kemudian, dalam sebuah sentuhan komedi bangsawan, Stalin, ditemani Molotov, Mikoyan, Beria, Kaganovich dan Malenkov, berkumpul di stasiun berikutnya dan naik kereta api bawah tanah ke Mayakovsky. Mereka mengambil tempat di mimbar Politbiro dan mendapat sambutan meriah. Levitan si pembaca berita menyiarkan program tersebut dari sebuah gerbong stasiun kereta. Ansembel NKVD memainkan lagu-lagu Dunaevsky dan Alexandrov. Kozlovsky menyanyi. Stalin berpidato selama setengah jam dengan nada tenang yang memberi insiprasi, memperingatkan:

“Jika mereka ingin sebuah perang pemusnahan, mereka akan mendapatkannya.” Setelah itu, Jenderal Artemev mendekati Stalin:

parade disiapkan pada pukul 8 pagi. Bahkan, para perwira yang terlibat tidak tahu detail penuhnya hingga pukul 2 pagi.

Persis sebelum pukul delapan, dalam badai salju dan angin yang menggigit yang melindungi mereka dari serangan udara Jerman, Stalin memimpin Politbiro naik tangga ke Mausoleum, seperti masa-masa dulu—kecuali saat itu lebih pagi dan setiap orang sangat gugup. Beria dan Malenkov memerintahkan pasukan Gugus Tugas Khusus, Sudoplatov, melapor ke Mausoleum jika Jerman menyerang. Favorit publik pada parade itu, Budyonny, berpedang di atas kuda jantan putih, berjalan dari Gerbang Spassky, memberi hormat dan kemudian memeriksa parade. Tank-tank, termasuk T34, mesin perang yang hebat, pasukan-pasukan berparade dalam barisan, berbalik di St Basil, kemudian mengarah ke Jalan Gorky ke depan.

Ada momen ketegangan ketika tank Kliment Voroshilov yang berat berhenti tiba-tiba dan berbalik dengan arah yang salah, dan diikuti lainnya. Karena mereka bersenjata penuh, dan karena Stalin menyaksikan kesalahan ini dengan cermat, Artemev memerintahkan bawahannya untuk menyelidikinya segera. Berada di dalam tank-tank, para kru diinterogasi dan mengungkapkan tank pertama hanya menerima sebuah pesan bahwa tank lain berada dalam masalah; mengikuti latihan mereka, tank-tank lain harus memberikan bantuannya. Ketika Artemev melaporkan hal ini ke Mausoleum, para pembesar itu begitu lega, sehingga mereka tertawa: tak ada yang dihukum. Stalin berpidato singkat tentang perjuangan patriotik pahlawan-pahlawan Rusia seperti Suvorov, Kutuzov dan Alexander Nevsky. Ibu pertiwi dalam bahaya, tapi tetap menantang. Sewajarnya, pada malam hari, Rusia membeku.

Pada 13 November, Stalin memanggil Zhukov untuk merencanakan serangan balasan guna membingungkan serangan Jerman. Zhukov dan Komisar Boris Bulganin merasa kekuatan mereka begitu berkurang sehingga mereka tidak bisa menyerang, tapi Stalin bersikeras. “Pasukan-pasukan apa yang akan kita gunakan?” tanya Zhukov.

“Anggap itu telah selesai!” Stalin menutup telepon, tapi segera menelepon Bulganin:

“Kau dan Zhukov menyombongkan diri. Tapi kami akan menghentikannya.”

Setelah itu, Bulganin berlari ke kantor Zhukov: “Aku merasa kali

ini benar-benar sulit!” katanya.

Serangan balasan dipertimbangkan dalam serangan Jerman yang tajam pada 15 November, serangan terakhir untuk mengambil alih Moskow. Jerman mendobrak. Sekali lagi, Stalin bertanya kepada Zhukov: Bisakah ia mempertahankan Moskow?

“Kami akan mempertahankan Moskow tanpa keraguan. Tapi kami harus setidaknya memiliki dua lagi pasukan dan tidak kurang dari dua ratus tank.” Stalin mengirim pasukan “tapi untuk sementara, kita tidak punya tank”. Zhukov memerangi Jerman hingga berhenti sama sekali pada 5 Desember, kehilangan 155 ribu pasukan dalam dua puluh hari. Secara efektif, *Blitzkrieg* Hitler gagal. Pada 6 Desember, Stalin mengirim tiga pasukan baru kepada Zhukov dan memerintahkan serangan balasan yang besar pada empat front terdekat. Hari berikutnya, Jepang menyerang Amerika di Pearl Harbor.

Zhukov memukul mundur Jerman hingga dua ratus mil. Namun, bahkan dalam pertempuran yang membuat putus asa ini, para jenderal tak pernah lupa kesombongan imperialis Stalin: persis ketika Mekhlis berusaha meraih kemenangan di Finlandia pada hari ulang tahun Stalin, jadi sekarang Zhukov dan Bulganin memerintahkan Golubey, Komandan Pasukan Kesepuluh: “Besok adalah hari ulang tahun Stalin. Cobalah untuk memperingati ulang tahunnya dengan perebutan Balabanovo. Untuk memasukkan pesan ini dalam laporan kami kepada Stalin, beri informasi kepada kami tentang pencapaiannya tak lebih dari pukul 7 malam tanggal 21 Desember.” Pertempuran Moskow adalah kemenangan pertama Stalin, tapi satu yang terbatas. Namun, ia segera merasakan optimistis berlebihan yang sangat berbahaya, mengatakan kepada Menteri Luar Negeri Inggris yang berkunjung, Anthony Eden: “Rusia telah berada di Berlin dua kali dan akan menjadi tiga kali.”¹⁸ Butuh jutaan lagi kematian dan hampir empat tahun untuk mencapai Berlin. Zhukov begitu lelah sehingga, bahkan ketika Stalin menelepon, ajudannya harus mengatakan kepadanya:

“Zhukov tertidur dan kami tak bisa membangunkannya.”

“Jangan membangunkannya hingga ia bangun sendiri,” jawab sang Supremo dengan murah hati. “Biarkan dia tidur.”

Pada 5 Januari, Supremo yang kelebihan kepercayaan diri mengumpulkan Zhukov dan para jenderal untuk mendengar rencana serangan besar dari Leningrad ke Laut Hitam guna mengambil keuntungan atas kekalahan Jerman di Moskow.

“Siapa yang ingin bicara?” tanya Stalin. Zhukov mengkritik serangan tersebut, mengatakan tentara membutuhkan lebih banyak prajurit dan tank. Voznesensky juga menentangnya, dengan mengatakan ia tidak bisa menyuplai tank-tank yang dibutuhkan. Stalin memaksa serangan tersebut, di mana Malenkov dan Beria menyerang Voznesensky karena “selalu menemukan keberatan-keberatan yang tak bisa diatasi dan tak terduga”. “Karena itu,” kata Stalin, “kita akan menutup pertemuan ini.” Di ruang tunggu Stalin, Shaposhnikov tua berusaha menghibur Zhukov:

“Kau berdebat sia-sia. Isu ini telah diputuskan sebelumnya oleh sang Supremo....”

“Lalu mengapa pendapat kami diminta?”

“Aku tak tahu, rekanku terhormat.”

Beria yang cerdas dan tak kenal lelah, kini berusia 43 tahun, terbukti sebagai seorang pembangun kerajaan yang rakus dalam menjalankan perang, tapi ia mengirim tank-tank dan senjata yang dibutuhkan Stalin. Beria berusaha mengalahkan Voznesensky, yang ia benci, dan ia segera melebihi Molotov dan generasi lebih tua. Tak ada industri yang terlalu rumit atau terlalu besar untuk dikuasai Beria: ia dalam banyak hal bukan saja seperti Himmler dalam tim Stalin, tapi juga Speer, arsitek yang lain. Ia menggunakan ancaman-ancaman paling berwarna yang bisa ia kerahkan, bertanya kepada bawahannya: “Apa kau peduli melihat matahari terbit dan terbenam setiap hari? Hati-hati!”

Pada awal Januari 1942, di flatnya, Stalin berkonsultasi dengan *troika* industri top, Beria, Malenkov dan Mikoyan, tentang kurangnya persenjataan.

“Apa masalahnya?” seru Stalin. Beria membuat sebuah diagram yang menunjukkan bagaimana Voznesensky gagal memproduksi cukup senjata. “Dan apa yang harus dilakukan?”

“Aku tak tahu, Kamerad Stalin,” jawab Beria dengan licik. Stalin segera memberikan kekuasaan untuk industri penting ini.”

“Kamerad Stalin, aku tak tahu bagaimana aku bisa mengelolanya... Aku tak berpengalaman dalam hal semacam ini....”

“Bukan pengalaman yang dibutuhkan di sini, tapi seorang pengorganisir yang kuat... Gunakan para narapidana untuk tenaga kerja.”

Kereta api masih tak mungkin dijalankan, bahkan oleh Kaganovich yang energik. Ketika seorang komisaris, Baibakov, melaporkan kepada Kaganovich, “sang Lokomotif” melompat dan menamparnya. Beria melaporkan temperamen pengebrak meja Kaganovich:

“Kereta api memburuk karena [Kaganovich] tidak mendengar saran... ia hanya menjawab dengan kemarahan.” Kaganovich dikritik karena salah mengelola evakuasi industri dan, dua kali, dipecat “karena tidak mampu menangani pekerjaan dalam situasi perang”, tapi ia segera kembali. Molotov tak lebih baik dalam menjalankan produksi tank:

“Bagaimana [Molotov] mengelola?” Stalin bertanya pada Beria, lagi ditemani oleh Malenkov dan Mikoyan.

“Ya tak berkomunikasi dengan pabrik-pabrik, tidak mengelolanya dengan baik... dan menggelar rapat-rapat tanpa akhir...,” jawab Beria, yang menambahkan tank-tank ke kerajaannya. Molotov kehilangan tank-tank, tapi meraih dunia.

36

Molotov di London, Mekhlis di Krimea, Khrushchev Gagal

PADA 8 MEI, KOMISARIS LUAR NEGERI BERANGKAT DENGAN PENGEBOM empat mesin ke London. Stalin memerintahkan dia untuk mendapatkan janji Front Kedua—dan untuk mendapatkan pengakuan dari perbatasan-perbatasan Soviet tahun 1941, termasuk Baltik.

Ia secara pribadi menugaskan jenderal angkatan udara kesayangannya, Golovanov, untuk merencanakan rute. “Stalin adalah seorang konspirator hebat,” kenang Golovanov. “Perjalanan itu dirancang dalam kerahasiaan total. Aku harus menyembunyikan peta rute di mejaku, bahkan ketika asistenku masuk ke kantorku. Stalin... mengatakan kepadaku ‘Hanya kita bertiga yang tahu tentang hal ini—kau, Molotov dan aku.’”

“Mr Brown”, nama kode Molotov, mendarat di Skotlandia dan disambut oleh Eden yang ikut bersamanya menumpang sebuah kereta api dari Glasgow ke London. Ketika ia tahu Front Kedua tak mungkin, Molotov menolak membicarakan proposal Eden untuk sebuah traktat yang tidak menyebutkan perbatasan-perbatasan Soviet. Molotov segera melaporkannya kepada Stalin: “Kami mempertimbangkan traktat tersebut tak bisa diterima... sebuah deklarasi kosong,” tapi sang Supremo berubah pikiran:

“1. Kita tidak mempertimbangkannya sebagai sebuah deklarasi kosong, tapi menganggapnya sesuatu yang penting... tidak buruk mungkin. Traktat itu memberi kita tangan yang bebas. Pertanyaan tentang perbatasan-perbatasan akan diputuskan dengan paksa. 2. Menandatangani traktat segera dan terbang ke Amerika adalah hal yang diinginkan.”

Sementara itu, Molotov juga mendapatkan cita rasa kehidupan rumah pedesaan Inggris: ia minta untuk menginap di luar London, mungkin untuk alasan keamanan, jadi Churchill menyerahkan *Chequer*, rumah pedesaan resminya. “Tuan Brown” tak terkesan dengan keanggunan *Tudor*-nya. “Bukan sebuah gedung tua yang indah,” katanya. “Sejenis kebun kecil. Tampaknya beberapa bangsawan¹⁹ memberikannya kepada Pemerintah.” Stalin dan Molotov meninggikan diri soal keunggulan kebesaran Rusia: lagi pula, mereka tinggal dan bekerja di istana-istana Catherine Yang Agung. Namun Molotov dapat menilai kamar mandi: ia ingat kamar mandi-kamar mandi itu jauh setelah ia melupakan negosiasi-negosiasi. “Ada sebuah kamar mandi,” keluhnya, “tapi tanpa pancuran.” Segera setelah ia tiba, para pengawalnya meminta “kunci-kunci ke semua kamar tidur” dan ia mengunci diri setiap malam. “Ketika staf di *Chequer* berhasil masuk untuk membereskan tempat tidur,” tulis Churchill, “mereka terganggu saat menemukan pistol-pistol di bawah bantal. Pada malam hari, sebuah *revolver* tergeletak di samping baju tidur dan berkas-berkas surat-menyurat.” Ketika Molotov keluar, “para pembantunya” menjaga kamar tidurnya seperti Cerberus.

Setelah menandatangani traktat tersebut pada 26 Mei, Molotov terbang ke Washington untuk bertemu Presiden Roosevelt yang menghadiahinya sebuah foto yang bertanda tangan, dibingkai dalam sutra hijau, yang bertuliskan: “Untuk temanku Vyacheslav Molotov dari Franklin Roosevelt 30 Mei 1942.” Bertemu FDR “yang ramah dan menyenangkan”, ia lebih terkesan dengan Gedung Putih ketimbang *Chequer*, terutama di bagian kamar mandi: “Segalanya ada seperti seharusnya,” katanya. “Punya kamar mandi dengan pancuran juga.”

Pada 9 Juni, ia mampir ke London dalam perjalanan pulang. Sebelum ia berangkat untuk perjalanan pulang yang berbahaya, ada momen sentimental ketika Churchill berdiri sambil berbincang dengan orang Rusia berbokong besi itu di gerbang taman Jalan Downing No. 10:

“Aku menggenggam tangannya,” tulis Churchill, “dan kami melihat satu sama lain. Tiba-tiba dia tampak sangat terharu. Di dalam citraan itu, muncul lelaki sesungguhnya. Ia menanggapi dengan tekanan yang sama. Diam kami saling meremas tangan... kami bersama dan ini soal hidup atau mati.” Molotov mengaku mengenal baik Churchill:

“Ya, kami minum segelas atau dua gelas,” ia mengenangnya. “Kami berbicara sepanjang malam.” Namun, ia tidak pernah bisa lupa, Churchill adalah “seorang Imperialis, yang paling kuat dan paling pintar di antara mereka... 100 persen Imperialis. Jadi, aku berteman dengan para borjuis ini.” Ia pulang dengan janji-janji tak jelas tentang sebuah Front Kedua, sebuah traktat Sewa Tanah yang tak ternilai dengan Amerika, dan persekutuan dengan Inggris: “Perjalananku dan hasilnya adalah kemenangan besar bagi kami.” Pada penerbangan kembali ke Moskow, pesawat Molotov diserang pesawat tempur musuh dan kemudian oleh pesawat-pesawat Rusia.

* * *

Ketika Molotov berangkat ke Barat, Stalin meluncurkan gelombang serangan balasan di seluruh front. Ia cukup beralasan mengira Hitler akan menyerang Moskow lagi, tapi sang *Führer* sebenarnya merencanakan sebuah serangan musim panas yang kuat untuk menguasai padi Ukraina dan, lebih penting, minyak Kaukasus. Namun, kesalahan sesungguhnya Stalin terletak pada kepercayaan diri yang berlebih: ia kekurangan kekuatan untuk upaya yang besar yang—alih-alih mengambil keuntungan dari kemenangan Moskow—memberikan serangkaian kemenangan mengagumkan kepada Hitler yang menyebabkan krisis paling hebat Stalingrad.

Ia tentu tak bisa memperbaiki keadaan dengan melakukan kekuasaan yang kejam kepada para kru militernya yang amatir. Selain Stalin, tak seorang pun yang menyumbang lebih banyak atas kekalahan ini selain Mekhlis yang berani, tak kenal lelah dan haus darah, yang kini berada di puncak kekuasaannya. “Sang Hiu” tidak bisa menahan diri untuk memamerkan akses istimewanya: “Ketika ia tiba di ruang tunggu kantor Stalin,” kenang seorang komisaris, Mekhlis “bahkan tidak menunggu undangan untuk masuk, ia melintasi ruang

tunggu dan langsung masuk ke dalam.” Tapi, “ia tidak punya apa pun untuk disembunyikan dari Stalin... yang tahu hal ini dan memercayainya.” Ini memberikan dia kekuasaan untuk menyelesaikan segalanya: “Jika Mekhlis menulis surat kepada sang Supremo, langkah-langkah tersebut sangat cepat.” Namun, kejenakaannya terasa di antara lucu dan kejam: sekali waktu Stalin bertanya front mana yang memerlukan pasokan, para jenderal diam kecuali Mekhlis yang berseru mengkritik pemasok Khrulev, Stalin dengan marah mendongak dan bertanya siapa yang mengeluh.

“Mekhlis paling mungkin,” jawab Khrulev disambut tawa teman-temannya. Stalin meminta Mekhlis untuk mendaftar kebutuhan-kebutuhannya. “Kita kekurangan cuka, merica dan sawi,” jawab Mekhlis ketus. Bahkan Stalin tertawa.

Ketika Mekhlis tahu sebuah gudang pornografi Jerman telah direbut, ia segera meluncurkan sebuah front baru terhadap erotika Nazi, menulis sebuah selebaran yang berbunyi, “Bagaimana Hitler Merusak Tentaranya”. Para penasihatnya menyatakan, pornografi itu alamiah dalam tentara borjuis dan kebiasaan membaca pada malam hari tidak didikte Hitler secara pribadi, tapi Mekhlis mengabaikannya dan mencetak sebelas juta kopi dokumen ejekan ini.

Ia memulai tahun ini dengan kunjungan ke Front Volkhov yang diperintahkan untuk membebaskan Pengepungan Leningrad. Tanpa bentuk, sebuah serangan diluncurkan yang diperkirakan berakhir dengan bencana. Mekhlis tiba untuk menginvestigasi, menahan dan menembak para penjahat. Stalin kemudian menawarkan front kepada Voroshilov yang dengan berani, dan menyadari keterbatasan-keterbatasannya, menolak tugas itu. Hal ini membuat Stalin, yang mendiktekan pengaduan sarkastik soal kebangkrutan kepemimpinan Klim, marah. Kesimpulannya memalukan, tapi tidak fatal: “Bahwa Kamerad Voroshilov ditempatkan... di garis belakang.”²⁰ Pada akhir Juni, tak satu pun para amatir yang kejam itu bisa menyelamatkan Front Volkhov: para tentara hilang bersama Jenderal Vlasov yang muda dan berbakat. Lelah dan muak dengan kesalahan-kesalahan besar Stalin, ia berubah menjadi pengkhianat. Stalin murka dengan pengkhianatan ini kepada Beria dan Molotov, yang menyatakan:

“Bagaimana bisa kita kehilangan dia sebelum perang?” Stalin berusaha menyalahkan Khrushchev untuk kasus Vlasov, tapi bos Ukraina itu mendebat balik “bahwa Stalin meletakkan tanggung jawab

serangan balasan Moskow kepadanya”. Stalin, yang bereaksi dengan baik terhadap pembangkangan yang berani, membiarkan masalah itu selesai.

Voroshilov akhirnya tak lagi dipercaya, tapi Mekhlis dan Kulik, meski ada serangkaian bencana, masih berada di puncak. Pada Oktober 1941, Kulik gagal membebaskan Leningrad; November di ujung seberang front, ia dikirim untuk menyelamatkan kota Kerch di Krimea. Kulik tiba terlambat dan Kerch sementara takluk pada Manstein, salah satu kapten terbaik Hitler. Kini, Stalin berpikir untuk menembak Kulik dan memberikan catatan: “Hari ini, Kulik ke Siberia?” tapi akhirnya memutuskan untuk menurunkannya menjadi Mayor Jenderal dan mengirim Mekhlis untuk menyelidiki keterlambatan kedatangan Kulik di pesawat DC-3-nya.

“Si Setan Muram” memaparkan perjalanan senang-senang Kulik yang melibatkan berbarek-barek anggur dan *vodka*, 85.898 rubel dan istri remaja baru sang Marsekal. Kulik segera pulih dari kehilangan istrinya terdahulu dan segera bercinta dengan teman putrinya itu, sebuah perpaduan tak serasi yang diejek Stalin sebagai penyuka daun muda. Ia memecat Kulik sebagai Wakil Komisaris meskipun Zhukov menengahnya. Hukuman untuk disiplin militer primitif tapi populer ini ditanggihkan, dan ia, secara mengherankan, dipromosikan. Namun, pertemanan lamanya dengan Stalin tidak akan berakhir baik.

Maret, Stalin memerintahkan serangan dari Kerch ke arah pusat Krimea untuk membebaskan Sebastopol yang dirampas. Mekhlis, yang seperti Supremo amatirnya yakin ia adalah seorang prajurit sejati, dengan gembira mengambil alih komando 250 ribu prajurit, meneror jenderal mereka, Kozlov, dan mengabaikan komandan front, Budyonny. Dalam pertempuran yang sensitif dan rumit ini, Stalin menukar pemabuk yang tak layak dan korup dengan maniak yang tak mampu dan tak bisa disuap. Ketika Stalin menekan Mekhlis untuk melancarkan serangan tepat waktu, “sang Hiu” menjawab amunisinya kurang, tapi “saya akan menahan [perwiranya] jika ia tidak membereskan situasi dalam dua hari... Kami akan menyelenggarakan musik besar untuk Jerman!”

Pada 2 Maret, Mekhlis melancarkan “musik besar”-nya dalam sebuah kegagalan yang terbukti menjadi puncak kegilaan teror yang diterapkan dalam ilmu pengetahuan militer. Ia melarang penggalian parit-parit “sehingga spirit serangan para prajurit tidak akan rusak”

dan bersikeras bahwa setiap orang yang mengambil “langkah-langkah keamanan dasar” adalah seorang “penyebarkan kepanikan”. Semuanya “dihancurkan menjadi bubur berdarah”. Ia menghujani Stalin dengan permintaan-permintaan lebih banyak teror: “Kamerad Beria,” Stalin menulis pada salah satu catatan Beria. “Benar! Di Novorossisk, yakinkan tak seorang sampah pun, tak seorang bajingan pun bernapas.”

Mekhlis sendiri, melaju ke front dengan jipnya melambai-lambaikan pistol mencoba mencegah pemunduran, menunjukkan “keberanian personal yang tak tercela dan tidak melakukan apa pun untuk kemenangannya sendiri” namun “sang tirani bodoh dan cara-cara sesukanya yang liar yang buta ilmu kemiliteran”, dalam syair-syair penyair Konstantin Simonov, seorang saksi, terbukti menjadi bencana.

Pada 7 Mei, serangan balasan Manstein memukul Mekhlis keluar dari Krimea, menangkap 176 ribu prajurit, 400 pesawat dan 347 tank. Mekhlis mencela dirinya sendiri, menyalahkan Kozlov, dan memohon Stalin untuk memberinya seorang jenderal hebat, seorang Hindenburg. Stalin marah:

“Kau berperilaku aneh seperti pengamat luar yang tidak bertanggung jawab pada Front Krimea,” ia menghukum Mekhlis. “Ini adalah posisi yang sangat nyaman—tapi benar-benar busuk! Kau bukan orang luar, tapi utusan Stavka... Kau minta mengganti Kozlov dengan orang seperti Hindenburg. Tapi... kita tak punya Hindenburg... Jika kau menggunakan pesawat untuk melawan tank-tank dan tentara musuh dan bukan untuk pertunjukan sampingan, musuh tak akan memenangkan front... Kau tak harus menjadi Hindenburg untuk memahami hal mudah seperti itu....” Itu adalah sebuah pernyataan standar pengadilan Stalin yang usang bahwa Hindenburg, pahlawan Jerman 1941, masih menjadi teladan mereka pada 1942: Mereka membutuhkan Guderian-Guderian bukan Hindenburg-Hindenburg.

Pada 28 Mei, seorang Mekhlis yang cekung menanti di ruang tunggu Stalin di mana orang bisa selalu melihat sang Supremo tecermin dalam sikap-sikap para asistennya. Poskrebyshv mengabaikannya, kemudian mengatakan: “Bos sangat sibuk hari ini. Sialan, ada banyak masalah.”

“Mungkin ada yang salah di front?” tanya Mekhlis tak tulus.

“Kau sudah tahu,” jawab Poskrebyshv.

“Ya, aku ingin melapor tentang urusan sial kami kepada Kamerad

Stalin.”

“Jelas,” kata Poskrebyshv, “pelaksanaan operasi tidak sesuai dengan tugas. Kamerad Stalin sangat tidak senang....”

Mekhlis memerah. Chadaev muda ikut nimbrung:

“Aku rasa kau mengira kekalahan disebabkan oleh situasi?”

“Apa yang kau katakan?” Mekhlis berbalik kepada anak muda yang kurang ajar itu. “Kau bukan prajurit! Aku prajurit sejati. Beraninya kau....” Kemudian Stalin muncul dari kantornya.

“Halo Kamerad Stalin, bolehkah aku melapor...,” kata Mekhlis.

“Pergi kau ke neraka!” bentak Stalin, membanting pintu. Mekhlis, menurut Poskrebyshv, kemudian “hampir menjatuhkan dirinya di kaki Stalin”. Ia disidang dalam pengadilan militer, diturunkan pangkatnya, dipecat sebagai Wakil Komisaris Pertahanan.

“Semua berakhir!” isak Mekhlis, tapi Stalin tetap setia: dua puluh hari kemudian, ia ditunjuk sebagai seorang Komisaris Front dan kemudian dipromosikan menjadi Kolonel-Jenderal.

* * *

Seakan-akan Stalin, Kulik, dan Mekhlis tidak cukup tertempa oleh kekalahan, yang terburuk adalah jatuhnya Front Selatan-Barat di mana Timoshenko dan Khrushchev melancarkan serangan mereka dari sebuah benteng Soviet untuk mengambil alih Kharkov, lupa akan serangan segera Hitler. Zhukov dan Shaposhnikov dengan bijaksana memberi peringatan perihal itu, tapi Timoshenko, jenderal tempur kesayangan Stalin, bersikeras untuk maju dan sang Supremo menyetujuinya.

Pada 12 Mei, Timoshenko dan Khrushchev, keduanya tak berpendidikan, kejam dan energik, berhasil menyerang dan memukul mundur Jerman. Jika Stalin senang, Hitler masih belum percaya nasibnya. Lima hari kemudian, Panser-pansernya memecah pasukan Timoshenko, mengepung pasukan Soviet dalam jepitan pansernya sehingga pasukan Rusia tidak lagi bisa maju tapi malah masuk dalam jebakan. Staf itu meminta Stalin untuk menghentikan operasi tersebut dan ia memperingatkan Timoshenko tentang pasukan Jerman di pasukannya, tapi sang Marsekal dengan riang meyakinkannya bahwa semuanya berjalan lancar. Pada 18 Mei, 250 ribu pasukan hampir terjebak manakala Timoshenko dan Khrushchev akhirnya menyadari

situasi buruk mereka.

Sekitar tengah malam, Timoshenko, “petani berani” yang takut pada Stalin, membujuk Khrushchev untuk meminta Stalin membatalkan serangan mereka. Di Kuntsevo, Stalin menyuruh Malenkov menjawab telepon tersebut. Khrushchev minta berbicara pada Stalin.

“Katakan PADAKU!” kata Malenkov.

“Siapa yang menelepon?” Stalin berteriak.

“Khrushchev,” jawab Malenkov.

“Tanya padanya apa yang ia inginkan!”

“Kamerad Stalin mengulang bahwa kau harus melaporkannya padaku,” kata Malenkov. Kemudian, “Ia bilang pergerakan maju di Kharkov harus dihentikan....”

“Letakkan gagang penerima,” teriak Stalin. “Seolah-olah ia tahu apa yang ia bicarakan! Perintah militer harus dipatuhi... Khrushchev sedang mencampuri urusan orang lain... para penasihat militerku tahu lebih baik.” Mikoyan terkejut, Khrushchev “sedang meneleponnya dari garis pertempuran dengan orang-orang yang sekarat di sekelilingnya” dan Stalin “tidak berjalan sepuluh langkah di ruangnya”.

Perangkap itu menjebak seperempat juta tentara dan 1.200 tank. Hari berikutnya, Stalin menghentikan serangan itu, tapi sudah terlalu terlambat. Jerman yang bersemangat melaju masuk ke Volga dan Kaukasus: jalan menuju Stalingrad terbuka.

* * *

Timoshenko dan Khrushchev takut mereka akan ditembak. Dua teman itu berjuang untuk menyelamatkan karier dan nyawa mereka. Ada sebuah cerita, Khrushchev menderita gangguan kegelisahan setelah pengepungan, terbang ke Baku di mana ia tinggal bersama Bagirov, sekutu Beria, yang secara alamiah melaporkan kedatangan Khrushchev. Khrushchev yang tak stabil dengan penuh nafsu mulai mengadukan Timoshenko, yang membalasnya dengan cara yang sama:

“Kamerad Stalin,” tulis Timoshenko, “saya harus menambahkan sesuatu dalam laporan kami. Kegelisahan Kamerad Khrushchev yang kian bertambah memengaruhi kerja kami. Kamerad Khrushchev tak punya keyakinan dalam apa pun—orang tak bisa membuat keputusan dalam keraguan... Seluruh Dewan berpikir inilah alasan

kegagalan kami!” Ia tampaknya mengonfirmasikan bahwa Khrushchev menderita gangguan mental: “Sulit untuk dibicarakan—Kamerad Khrushchev sangat sakit... Kami memberinya laporan kami tanpa mengatakan siapa yang bersalah. Kamerad Khrushchev hanya ingin menyalahkan saya.”

Stalin bermain-main dengan ide menunjuk Bulganin untuk menyelidiki situasi itu. Bulganin, yang mencium keengganan Stalin dan, mungkin, rasa bersalah, minta dibebaskan dari tugas itu untuk alasan yang tidak-Bolshevik bahwa ia dan Khrushchev bersahabat. Stalin tidak memaksa, tapi membayangkan kesederhanaan Khrushchev: “Ia tidak paham statistik,” kata Stalin, “tapi kita harus tahan dengannya” karena hanya dia, Kalinin dan Andreyev “proletar sejati”. Alih-alih Stalin memanggil Khrushchev untuk sebuah pelajaran sejarah yang mengancam: “Kau tahu pada Perang Dunia I, setelah tentara kita jatuh ke dalam pengepungan Jerman, sang jenderal disidang di pengadilan militer oleh Tsar—digantung.” Namun Stalin memaafkannya dan mengirimnya kembali ke front. Khrushchev masih takut karena “Aku tahu banyak kasus ketika Stalin meyakinkan kembali rakyat dengan membiarkan mereka meninggalkan kantornya dengan berita baik dan kemudian menjemput mereka.”

Stalin dengan mengejutkan toleran manakala Timoshenko meminta tambahan prajurit, yang telah menghabiskannya dengan sia-sia: “Mungkin saatnya sudah datang bagimu untuk berperang dengan kehilangan lebih sedikit darah, seperti yang dilakukan Jerman? Berperang bukan soal kuantitas, tapi soal kemampuan. Jika kau tidak ingin belajar bagaimana bertempur lebih baik, semua persenjataan yang diproduksi di seluruh negeri tidak akan cukup buatmu....” Ini ironi yang muncul dari sang Supremo paling boros dalam sejarah. Bahkan ketika mereka mundur, Stalin secara sarkastik tetap lembut kepada Timoshenko: “Jangan takut pada Jerman—Hitler tak seburuk yang mereka katakan.”

Khrushchev mengira mereka berhemat karena Mikoyan dan Malenkov menyaksikan pemanggilannya ke Kuntsevo, tapi itu mungkin lebih sederhana: hidup dan mati adalah prerogatif Stalin, dan ia menyukai²¹ Khrushchev dan Timoshenko. Kemudian, Stalin dengan memalukan mengosongkan pipanya di kepala Khrushchev: “Ini sesuai tradisi Romawi,” katanya. “Ketika seorang komandan Roma kalah dalam pertempuran, ia membuang abu di kepalanya sendiri...

Aib terbesar yang bisa ditanggung seorang komandan.”

* * *

Pada 19 Juni, sebuah pesawat *Luftwaffe* jatuh di garis Jerman, membawa sebuah koper berisi rencana untuk serangan musim panas Hitler guna mengeksploitasi bencana Kharkov dan maju ke Stalingrad dan Kaukasus Utara. Tapi Stalin menyimpulkan, informasi tersebut tidak komplrit atau ada yang disembunyikan. Sepekan kemudian, Jerman menyerang dengan tepat ketika rencana-rencana tersebut memperingatkan, membuat lubang antara Front Briansk dan Barat-Selatan, mengarah ke Voronezh dan kemudian Stalingrad. Tapi ladang-ladang minyaklah yang benar-benar didambakan Hitler. Ketika ia terbang ke markas besar di Poltava, ia mengatakan kepada Marsekal Lapangan von Bock: “Jika kita tidak mengambil Maikop dan Grozny, maka aku harus mengakhiri perang ini.”

Timoshenko dan Khrushchev gagal lagi terhadap Stalingrad. Ketika Timoshenko meminta tambahan divisi, Stalin menjawabnya dengan tajam:

“Jika mereka menjual divisi di pasar, aku akan belikan satu atau dua buatmu, tapi sayangnya mereka tidak menjual.” Sekali lagi, front Timoshenko kalah. Pada 4 Juli, Stalin dengan sarkastik mempertanyakannya pada sang Marsekal: “Jadi kenyataannya, Divisi 301 dan 227 kini dikepung dan kau sedang menyerah pada musuh?”

“Divisi 227 sedang mundur,” jawab Timoshenko dengan pedih, “tapi divisi 301—kami tak bisa menemukannya....”

“Dugaan-dugaanmu terdengar seperti kebohongan. Jika kau terus kehilangan divisi-divisi seperti ini, kau segera tak akan menjadi komandan apa pun. Divisi-divisi bukan tak ada gunanya dan masalah yang rumit jika kau kehilangan mereka.”

Pening dengan kepercayaan diri yang berlebihan, Hitler membagi pasukannya menjadi dua: satu untuk mendorong Don masuk ke Stalingrad, sementara yang lain mengarah ke selatan menuju ladang-ladang minyak Kaukasia. Ketika Rostov-on-Don jatuh, Stalin membuat perintah kejam lainnya: “Tak Satu Langkah Pun Mundur”, membuat dekrit bahwa “para penyebar kepanikan dan pengecut harus dimusnahkan segera” dan “unit-unit pemblokir” harus dibentuk di

belakang garis untuk membunuh para penyerbu. Namun demikian, kelompok Pasukan A selatan Hitler masuk ke Kaukasus. Pada 4 dan 5 Agustus, Stalin, Beria dan Molotov menghabiskan sebagian besar malamnya di kantor ketika Jerman mengambil alih Voroshilovsk (Stravropol), berlomba menuju Grozny dan Ordzhonikidze (Vladikavkaz), di Kaukasus dan, di Volga, mendekati Stalingrad. Tentara Keenam Von Paulus berhenti untuk mengambil kota itu dan membelah Rusia menjadi dua.

* * *

Pada 12 Agustus, di tengah-tengah kegemparan pertempuran yang menentukan dari seluruh perang itu, Winston Churchill tiba di Moskow untuk mengatakan kepada Stalin bahwa tidak akan ada Front Kedua dalam waktu dekat, sebuah misi yang ia bandingkan dengan “membawa sebungkah es ke Kutub Utara”. Molotov menemuinya di bandara dan kemudian mendampinginya ke penginapan yang telah dipesannya. Dalam perjalanan, Churchill memperhatikan jendela-jendela *Packard* tebalnya lebih dari dua inci:

“Lebih hati-hati,” kata Molotov. Stalin dan Beria menganggap kunjungan Churchill sangat serius, menugaskan 120 pengawal untuk menjaganya. Pertahanan sekitar Kremlin dilipatgandakan. Stalin memberikan rumahnya sendiri, Kuntsevo, *dacha* No. 7. Itu adalah tanda ketidakjelasan Soviet yang tak pernah diberitahukan kepada Inggris dan perlu 60 tahun untuk muncul ke permukaan. Mungkin Stalin sedang membalas kebaikan Churchill yang meminjamkan *dacha*-nya, *Chequer*, kepada Molotov.

Churchill Mengunjungi Stalin: Marlborough vs Wellington

SEORANG PETUGAS KAMP YANG TEGAP DARI KELUARGA NINGRAT, MENURUT Churchill, bertindak sebagai tuan rumah di Kuntsevo. Churchill diantarkan menuju ruang makan Stalin, di mana meja panjang penuh dengan “semua makanan lezat dan pembangkit selera yang bisa diperintahkan oleh kekuasaan tertinggi”. Orang Inggris itu memeriksa dengan penuh rasa ingin tahu.²² Tanpa menyadarinya, Churchill menggambarkan rumah Stalin: dikelilingi oleh benteng, lima belas kaki tingginya, dijaga di kedua sisinya, itu adalah sebuah “rumah besar bagus yang berdiri di halaman rumput dan kebun yang luas di dalam hutan cemara seluas sekitar sembilan hektare. Di sana, terdapat jalan-jalan yang nyaman... air mancur... dan sebuah tangki kaca besar dengan... ikan mas. Saya dibimbing melewati sebuah ruang resepsi yang luas menuju sebuah kamar tidur dan kamar mandi²³ yang berukuran hampir sama. Cahaya lampu listrik yang nyaris menyilaukan mata memperlihatkan kebersihannya.”

Dalam tiga jam, Churchill, Harriman, dan Duta Besar Inggris Sir Archibald Clark Kerr, diantar dengan mobil menuju Kremlin untuk bertemu Stalin, Molotov dan Voroshilov yang, dilarang dari pimpinan garis depan, sekarang menjadi roh diplomatik sang *Vozhd*, pertunjukan sampingan yang lucu untuk aksi ganda diplomatik Stalin dengan

Molotov. Churchill memutuskan untuk mengumumkan berita buruk lebih dulu: tidak ada Front Kedua tahun itu. Stalin, berhadapan dengan pertarungan untuk hidupnya di Volga, bereaksi dengan menyindir:

“Anda tidak dapat memenangkan perang tanpa mengambil risiko,” kata dia dan kemudian: “Anda tidak perlu terlalu takut pada orang Jerman.” Churchill berkata dengan marah bahwa Inggris telah berperang sendirian pada 1940. Mendapat serangan terburuk yang luar biasa, Churchill mengungkapkan bahwa orang-orang Inggris dan Amerika hampir melancarkan Operasi Obor untuk merebut Afrika Utara, yang dia jelaskan dengan penggambaran seekor buaya berperut lunak dan sebuah bola dunia besar yang berdiri di ruangan berdekatan dengan kantor Stalin. Dalam sebuah demonstrasi yang mengesankan dari naluri geopolitikanya, Stalin dengan seketika menyemburkan alasan-alasan bahwa operasi ini masuk akal. Ini, tulis Churchill, “menunjukkan kecepatan langkah dan keunggulan sempurna Diktator Rusia” dalam strategi militer. Kemudian Stalin mengejutkan mereka lagi: “Kiranya Tuhan membantu keberhasilan perusahaan ini!”

Esok paginya, Churchill bertemu sendirian dengan Molotov “yang sopan dan diplomatis” untuk memperingatkannya: “Stalin akan membuat sebuah kesalahan besar memperlakukan kami dengan kasar ketika kami telah sampai sejauh ini.”

“Stalin adalah laki-laki yang sangat bijaksana,” balas Molotov. “Anda mungkin meyakini itu, walaupun dia membantah, dia mengerti semuanya.”

Pada pukul sebelas, Stalin dan Molotov, ditemani penerjemah biasanya, Pavlov, menerima Churchill di Sudut Kecil di mana *Vozhd* menyampaikan kepada tamunya sebuah surat peringatan yang menyerang Barat untuk tidak melancarkan Front Kedua, dan mengejek Inggris lagi sebagai pengecut.

“Saya memaafkan kata-kata itu hanya atas tanggungan keberanian pasukan Rusia,” balas sang Perdana Menteri, yang kemudian memasukkan ke dalam senandika Churchillian yang sangat bagus atas komitmen Barat terhadap perang. Ketika Churchill menyodok penerjemahnya yang tidak memuaskan, Dunlop: “Apa kau mengatakan ini kepadanya? Apa kau mengatakan itu kepadanya?”, Stalin akhirnya tersenyum:

“Kata-kata Anda tidak ada yang penting. Yang penting adalah jiwa

Anda.” Namun, keramahtamahan itu setipis es: penghinaan Stalin membuat marah Churchill, yang kemudian mengikuti ke Kuntsevo, tidak ada orang asing murung dan membenci, mengancam untuk pulang.

Masih marah dan merengut, Churchill harus muncul di Aula Catherine untuk acara perjamuan Stalin ala *Bacchanal* yang digelar untuk menghormatinya. Stalin duduk di tengah dengan Churchill duduk di sebelah kanannya, Harriman di sebelah kirinya, lalu seorang penerjemah diikuti oleh Jenderal Alan Brooke, Kepala Staf Umum Kerajaan, dan Voroshilov. Molotov menyantap roti panggang yang datang lebih dari tiga jam, padahal sembilan belas hidangan tersaji di atas meja, yang “mendesah dengan setiap gambaran tentang hidangan pembangkit selera serta ikan dan lain-lain,” tulis Brooke, “sebuah pesta pora lengkap... Di antara banyak hidangan ikan terdapat seekor babi muda... Dia tidak pernah dimakan dan, ketika malam beranjak, mata hitamnya tetap tampak menarik buat saya, dan mulutnya yang terkelupas berwarna oranye mengembangkan seulas senyum sengit!”

Stalin sedang dalam pesona terbaiknya, makin menjelaskan bahwa “dia menginginkan perubahan-perubahan”, pikir Clark Kerr, “tetapi Perdana Menteri... tidak menghargai dia”. Stalin mencoba menyindir dengan sanjungan:

“Beberapa tahun lalu, kami mendapat kunjungan dari Lady Astor,” Stalin menceritakan kembali dengan nakal. Ketika dia menganjurkan mengundang Lloyd George ke Rusia, Stalin menjawab: “Mengapa kami harus mengundang... orang yang suka campur tangan?” Lady Astor mengoreksi dia: “Itu tidak benar... Itu adalah Churchill.” Stalin berkata pada Astor: “Jika krisis besar datang, orang Inggris... mungkin berbalik ke kuda perang lama.” Padahal, dia menambahkan, “kami seperti benar-benar seorang musuh ketimbang teman yang palsu.”

“Anda sudah memaafkan saya?” tanya Churchill.

“Semua itu masa lalu,” jawab mantan murid seminari itu, “dan masa lalu milik Tuhan. Sejarah akan mengadili kita.” Lalu ada sebuah tubrukan ketika pengawal Churchill, Komandan Thompson, yang merosot ke belakang menabrak es krim hingga jatuh dari tangan pelayan, yang kemudian sedikit melupakan Stalin.

“Kemudian,” penerjemah Soviet, Pavlov, dengan ajaib menulis dalam

buku catatannya, “Stalin bicara.” Selama tos sang Supremo, Voroshilov, yang dikira Brooke “orang tua berhati baik, ingin berbicara tentang apa saja dengan kegembiraan besar” walaupun dengan keahlian militer seorang “bocah”, Ulsterman beruntusan sedang minum air sebagai pengganti *vodka*. Voroshilov memesan *vodka* lada kuning, dengan sebuah cabai mengapung tak menyenangkan di dalamnya, di mana dia mengisi kedua gelas mereka:

“Tidak ada ketukan tumit,” kata dia—tetapi Brooke mengatur dia menyedap isi gelas. Voroshilov kemudian menurunkan dua gelas minuman keras itu: “Hasilnya akan terlihat dalam waktu yang tidak lama. Manik-manik di dahinya lepas dan segera jatuh membanjiri wajahnya. Dia menjadi cemberut dan duduk tenang dengan pandangan diatur lurus ke depan dan saya heran apakah momen itu datang padanya untuk bersembunyi di bawah meja. Tidak, dia mempertahankan duduknya....” Namun, tepat ketika rasa pedas si lugu ini surut, Stalin, yang melihat semuanya, “sungguh-sungguh merendahkan diri padanya” dengan sebuah tos ironi yang dilupakan oleh orang-orang Barat.

“Salah satu organisator dari Tentara Merah adalah Marsekal Voroshilov dan dia, Stalin, akan suka melakukan tos untuk Marsekal Voroshilov.” Stalin menyeringai dengan tidak jujur seperti seorang tua bernaftu besar yang jahat karena, seperti diketahui dengan baik oleh Molotov dan yang lainnya, itu hanya tiga bulan sejak dia mengadakan “kebangkrutan” Voroshilov. Voroshilov dengan susah payah bangkit, memegang meja erat-erat dengan kedua tangan, “menggoyangkan dengan lembut ke belakang dan ke depan dengan suatu jarak serta pandangan kosong di matanya”. Ketika Stalin mengangkat minumannya, Voroshilov mencoba fokus dan kemudian melangkah dengan tiba-tiba ke depan, hanya untuk menyentuh gelas. Tatkala Stalin berjalan dengan angkuh untuk melakukan tos dengan Shaposhnikov, “Voroshilov, dengan pandangan yang dalam, berbalik menuju kursinya.”

Setelah makan malam, Stalin mengundang Churchill untuk menonton sebuah film—*The German Rout before Moscow*—tetapi Churchill terlalu marah dan lelah. Dia berpamitan, dan ketika sudah separuh jalan melewati ruangan yang penuh sesak, Stalin dengan tergesa-gesa menyusulnya dan menemaninya menuju mobil.

Churchill bangun seperti “seorang anak yang dimanja” menurut

Clark Kerr yang tiba di *dacha* untuk mengetahui bahwa “PM telah memutuskan untuk berkemas dan pergi”. Memakai “sebuah topi yang sangat besar”, sungguh tutup kepala paling ajaib yang pernah dilihat di Kuntsevo, Churchill mengentakkan kaki ke dalam taman dan berbalik membelakangi Clark Kerr yang mendapati dirinya memanggil “sebuah leher merah muda dan bengkok”. Duta Besar itu menjelaskan, Churchill “adalah seorang aristokrat dan tokoh terkemuka yang bijaksana dan dia mengharapkan orang-orang ini menjadi seperti dia. Mereka tidak seperti dia. Mereka sungguh-sungguh berasal dari pembajak atau tukang mesin bubut.”

“Pria ini telah menghina saya,” jawab Churchill dengan ketus. “Mulai sekarang, dia bisa berperang sendirian.” Akhirnya dia berhenti: “Baiklah, Anda ingin saya melakukan apa?”

Dalam satu jam, rombongan Churchill menelepon Kremlin untuk meminta bertemu empat mata dengan Stalin. Satu-satunya jawaban adalah “Stalin sedang jalan-jalan keluar”, sungguh sebuah perjalanan diplomatik sejak kemarahan Churchill bertepatan dengan kejadian-kejadian penting yang akan langsung membawa kepada Peperangan Stalingrad: pada pukul 4.30 pagi itu, Laskar Keenam Jerman telah menyerang dan menghancurkan Laskar Tank Keempat di putaran Sungai Don, sebuah krisis yang cepat ketimbang seorang Inggris yang mengecam dengan keras dalam sebuah “topi besar”.

Pada pukul 6 sore, Stalin setuju bertemu. Churchill mengucapkan selamat tinggal pada Stalin di Sudut Kecil. Ketika dia hendak pergi, Stalin “tampak malu” dan kemudian bertanya kapan mereka bertemu lagi: “Mengapa Anda tidak datang ke rumah saya untuk sekadar minum?”

“Saya menjawab,” tulis Churchill, “saya pada prinsipnya selalu mendukung kebijakan seperti itu.” Jadi Stalin membawa Churchill dan penerjemahnya, Mayor Birse, “melalui banyak gang dan ruangan hingga kami memasuki jalan kendaraan yang sunyi di dalam Kremlin dan dalam seratusan yard mencapai apartemen tempat dia tinggal.” Stalin memperlihatkan kepada orang Inggris itu ke sekitar apartemen empat kamar miliknya yang “sederhana, bermartabat” dengan rak buku kosong: perpustakaan berada di Kuibyshev. Seorang pengurus rumah tangga, bukan Valechka, sejak Churchill melukiskan dia “kuno”, mulai meletakkan makan malam di dalam ruang makan. Stalin telah merencanakan makan malam ini: sore itu, Alexandra Nakashidze

memanggil Zubalovo dan mengumumkan bahwa Stalin telah memerintahkan Svetlana siap malam itu “untuk dipamerkan kepada Churchill”. Stalin membawa percakapan malam itu ke seputar putri-putri mereka. Churchill mengatakan putrinya, Sarah, berambut merah. Begitu juga putriku, kata Stalin yang memiliki isyarat: dia meminta pengurus rumah tangga memanggil Svetlana.

Seorang “gadis berambut merah yang cantik” datang dan mencium ayahnya, yang dengan agak suka pamer menampilkan dia dengan sedikit kata-kata. Stalin menepuk kepala putrinya: “Dia berambut merah,” dia tersenyum. Churchill mengatakan dirinya berambut merah ketika masih muda.

“Ayahku,” tulis Svetlana, “adalah salah satu orang yang ramah dan murah hati ketika dia berusaha memesonakan setiap orang.” Dia membantu menutup meja, sementara Stalin membuka tutup botol anggur. Svetlana berharap tetap tinggal untuk makan malam, tetapi ketika percakapan kembali ke “senjata dan meriam”, Stalin mencium dia dan “mengatakan padaku untuk pergi mengerjakan urusanku”. Svetlana kecewa, tetapi dengan patuh dan hormat pergi.

“Mengapa Molotov tidak ada di antara kita?” tanya Stalin. “Dia mengkhawatirkan pengumumanya. Kita tidak bisa menyelesaikannya di sini. Ada satu hal tentang Molotov—dia bisa minum.” Ketika Molotov bergabung dengan mereka, diikuti oleh sebuah barisan hidangan berat, tak dapat dihindarkan memuncak di seekor babi yang masih sangat muda, Stalin mulai menggoda Komisaris Luar Negerinya “dengan tak kenal ampun”. Churchill ikut bergabung:

“Apakah Tuan Stalin tahu Menteri Luar Negeri-nya dalam kunjungan baru-baru ini ke Washington telah mengatakan dia diputuskan untuk membalas kunjungan ke New York dan penundaan kepulangannya bukan karena kerusakan pesawat terbang tetapi karena keinginannya sendiri?”

Molotov mengerutkan dahi, Churchill memperhatikan, tidak menyadari dia mungkin telah menabur benih ketidakpercayaan yang nyaris mengorbankan jiwa Molotov. Namun, wajah Stalin diterangi dengan keriang: “Dia tidak pergi ke New York. Dia pergi ke Chicago tempat para bandit hidup.”

“Ingin ketegangan dari perang ini buruk untuk Anda secara pribadi seperti melaksanakan kebijakan pertanian kolektif?” tanya Churchill.

“Oh tidak,” jawab Stalin. Itu telah menjadi “sebuah perjuangan yang sangat buruk”.

Churchill mengundang Stalin ke London dan *Vozhd* mengingat kembali kunjungannya pada 1907 bersama Lenin, Gorky dan Trotsky. Dalam hal tokoh-tokoh historis itu, Churchill memuji leluhurnya Pangeran Marlborough sebagai inspirasi karena “pada zamannya, menghentikan sesuatu yang berbahaya bagi kebebasan Eropa selama Perang Suksesi Spanyol”. Churchill memuji kecemerlangan kemiliteran Marlborough. Namun, sebuah “senyum jahat tampak di wajah Stalin”:

“Saya pikir Inggris memiliki lebih banyak pemimpin militer yang berbakat,” Stalin menggoda, “di dalam diri Wellington yang menghancurkan Napoleon yang menghadirkan bahaya terbesar dalam Sejarah.” Pada pukul 1.30 pagi, mereka belum mulai makan juga, tetapi Stalin keluar ruangan, mungkin untuk mendengarkan berita terakhir yang menakutkan dari Kaukasus. Ketika Sir Alexander Cadogan, Permanent Under-Secretary pada Kementerian Luar Negeri, tiba dengan sebuah draf siaran pers, Stalin menawarkan kepadanya babi muda itu. “Ketika teman saya menyesali diri,” tulis Churchill, “tuan rumah kami menyerang korbannya dengan sebelah tangan.” Makan malam akhirnya berakhir sekitar pukul 3 pagi. Churchill memohon pada Molotov untuk tidak menemuinya saat Subuh karena dia “jelas lelah”.

“Apakah Anda benar-benar berpikir saya akan gagal sampai ke sana?” jawab Molotov dengan sopan.

Kembali ke Kuntsevo, Churchill merebahkan dirinya di sofa Stalin, “mulai tertawa kecil dan menjulurkan kedua kakinya ke udara: Stalin sudah baik sekali... Sungguh menyenangkan bekerja dengan ‘orang besar itu’.” Seperti biasanya, Churchill menanggalkan pakaian untuk membuka sebuah “rompi kecil yang kusut” dari mana “sepasang pantat keriput berwarna krem menonjol keluar”, dia terus meracau sampai akhirnya masuk ke kamar mandi, “Stalin ini, Stalin itu.” Hari sudah Subuh; persekutuan sudah aman; Molotov tiba untuk membawanya ke bandar udara.

38

Stalingrad dan Kaukasus: Beria dan Kaganovich dalam Perang

STALIN PULIH KEMBALI DARI PESTA PORA DENGAN CHURCHILL di rumahnya, tetapi pada pukul 11.30 malam, dia tiba di kantornya untuk menghadapi krisis yang memburuk di Kaukasus Utara ketika orang-orang Jerman mendekati Ordzhonikidze dan Grozny. Budyonny, Komandan Front Kaukasus Utara, baru bergabung dengan Kaganovich yang telah meminta hak untuk mendapatkan kembali dirinya di garis depan setelah dipecat sebagai kepala perusahaan kereta api. Stalin setuju, berkata dia “mengetahui dengan baik Kaukasus Utara dan meneruskan dengan baik bersama Budyonny dalam Perang Saudara”. Si kaki busur Cossack dan Komisaris Besi Yahudi berjuang untuk menghentikan orang-orang Jerman. Budyonny tidak kehilangan apa pun dari “garis dan kesadarannya akan ironi”, menolak pergi ke tempat perlindungan selama serangan udara: “Tidak masalah: biarkan mereka mengebom!” tetapi “Lokomotif” dalam perang bukan sebuah alat pemandangan yang cantik.

Dikelilingi oleh “sederetan petugas dari pengawal pribadinya dan para konsultan dari Moskow... para psikopat, koboi dan penipu”, bekerja sepanjang malam dalam situasi teriakan histeria tanpa henti, selalu bermain dengan manik-manik yang mengkhawatirkan sebagai ciri khasnya atau dengan sebuah rantai kunci, Kaganovich

mengkhayalkan dirinya “seorang ahli siasat yang besar... menerbitkan semua perintahnya sendiri” dan menuntut ikut campur dalam setiap rencana militer, menyetel tenggat waktu yang tidak mungkin, berteriak, “Lapor secara pribadi... dalam memenuhi perintah—atau yang lainnya!” Ketika beberapa truk memblokir jalan limusinnya, “Lazarus,” nama panggilannya yang diberikan oleh para perwirannya, mengamuk, berteriak: “Turun! Tangkap! Pengadilan perang! Tembak!” Namun, teriakan ini tidak menghentikan orang-orang Jerman:

“Apa kehebatan dari sebuah bubungan pertahanan jika itu tidak bertahan?” Stalin mencerca Kaganovich. “Dan itu memperlihatkan kau tidak mengatur untuk membalikkan situasi, bahkan ketika di sana tidak ada kepanikan dan penerbangan pasukan cukup baik.”

Bagaimanapun, Kaganovich mendekati perang ketimbang banyak orang lain. Dia dihantam oleh pecahan peluru meriam di tangannya, sebuah lencana kehormatan yang sangat dia banggakan. Dia satu-satunya anggota Politbiro yang terluka.²⁴ Ketika Kaganovich terbang kembali ke Moskow untuk pertemuan, Stalin, yang dia hormati sebagai “ayah kami”, dengan lemah lembut bertanya tentang kesehatannya dan kemudian mengangkat lukanya. Namun, dia juga dibuat marah bahwa salah seorang kawan terdekatnya membahayakan hidupnya dengan cara seperti ini.

Tatkala orang-orang Jerman merangsek menuju selatan, Stalin mengkhawatirkan Front Transkaukasus akan jatuh, menyerahkan kawasan ladang minyak, mungkin membawa Turki ke dalam perang, dan menggoda orang-orang Kaukasia yang gelisah untuk memberontak. Empat hari setelah keberangkatan Churchill, Stalin berbalik ke Beria:

“Lavrenti Pavlovich,” dia dengan penuh hormat menyapanya. “Bawa bersamamu siapa pun yang kau sukai dan seluruh alat perang yang kau pikir perlu, tetapi tolong hentikan orang-orang Jerman.” Ketika orang-orang Jerman merebut Gunung Elbrus, Beria dan Merkulov merekrut anak buah Stalin, Shtemenko, memerintahkan Sudoplatov membawa 150 orang Georgia di Pegunungan Alpen, memasang para pengiring yang mencolok, juga anaknya Sergo, berumur 18 tahun—dan semuanya terbang dengan pesawat C-47 buatan Amerika dan dalam perjalanannya mampir di Tiflis. Para jenderal memikirkan pengabaian secara strategis Ordzhonikidze, tetapi pada tanggal 22, Beria, ditemani oleh pagar betisnya, tiba di sana untuk meneror para

komandan Transkaukasus. Charkviani, petinggi Georgia, berada di dalam ruangan ketika Beria “memperhatikan dengan dingin ke sekeliling meja dengan sebuah pandangan menusuk” dan berkata kepada mereka:

“Aku akan meremukkan punggungmu jika kau mengatakan satu kata tentang pemunduran ini lagi. Kau akan mempertahankan kota!” Ketika seorang jenderal menganjurkan untuk menempatkan 20 ribu pasukan NKVD di garis depan, Beria meledak ke dalam “pelanggaran sewenang-wenang dan mengancam akan mematahkan punggungku jika aku menyebutkannya lagi.” Kendati Charkviani (bukan penggemar berat Beria) berpikir Kepala NKVD menyelamatkan hari itu, para jenderal, semuanya menulis setelah kejatuhannya, mengeluh bahwa perkembangannya di sepanjang garis depan hanya “mencolok dan riuh” yang secara serius mengganggu pekerjaan mereka.

Beria juga harus menghancurkan setiap minyak yang mungkin jatuh ke tangan Nazi. Kembali di Moskow, Stalin memerintahkan Nikolai Baibakov, 30 tahun, Wakil Komisaris Produksi Minyak, ke kantornya. Dia sendirian:

“Kamerad Baibakov, kau tahu Hitler menginginkan minyak Kaukasus. Itulah mengapa aku mengirimmu ke sana—kau bertanggung jawab atas rasa sakit kehilangan kepalamu untuk menjamin tidak ada minyak yang tertinggal.” Namun, dia juga akan “kehilangan kepalanya” jika dia menghancurkan minyak terlalu awal. Ketika dia pergi, dengan kepala pening, Stalin menambahkan: “Tahukah kau, Hitler telah mengumumkan bahwa tanpa minyak, dia akan kalah perang?”

Beria menambahkan lebih banyak ancaman yang mengerikan. “Saya hanya dibebani dengan tanggung jawab besar,” kata Baibakov yang tidak takut tetapi mungkin harus takut. “Saya meremehkan bahaya dari posisi pribadi saya.” Kawasan industri minyak yang tepat diledakkan dengan dinamit dalam beberapa menit. Baibakov mempertahankan kepalanya.²⁵

Misi Beria lainnya adalah memadamkan bara api pengkhianatan di antara kelompok etnis di Kaukasus Utara. Karena itu, dia menyiapkan komando NKVD sendiri. Sebagai seorang Mingrel Georgia yang dibesarkan di tengah non-etnis Abkhazian Georgia, Beria punya semua kecurigaan terhadap seorang Kaukasia kecil. Orang-orang Georgia selalu mencurigai orang-orang Muslim seperti orang-orang

Chechnya: di Grozny, Beria menyelidiki laporan bahwa beberapa orang Chechnya menyambut orang-orang Jerman dengan tangan terbuka. Sergo Beria, yang menemani ayahnya, menulis bahwa mereka mengirim delegasi untuk menunjukkan dukungan mereka terhadap Moskow, berjanji untuk bertempur seperti pahlawan nasional mereka, ShamyI. Karena ShamyI melawan Rusia selama 30 tahun, analogi ini membuat alasan mereka sama sekali tidak bagus. Kegembiraan Beria dengan orang-orang Chechnya menyembunyikan ketidakpercayaannya.

Beria merendahkan diri pada Kaganovich dan Budyonny di Novorossisk, tetapi tidak terkesan dengan tingkah laku mereka: “Dua orang idiot ini mengacaukan segalanya,” tulis Sergo Beria, sedikit melebih-lebihkan. Mereka mendapati Budyonny “mabuk berat” dan berada dalam “kelambanan yang mendalam”, sementara Kaganovich “waras” tetapi “bergetar mirip selembur daun dan merangkak dengan lututnya di depan ayah saya”.

“Kau jangan membuat pertunjukan seperti itu,” kata Beria kepada Kaganovich.

Kemajuan Jerman berkurang di luar Ordzhonikidze dan Grozny, dirusak oleh perlawanan Soviet di Stalingrad. Beria kembali dengan jaya ke Moskow di mana Stalin, yang dengan licik cemburu pada keagungan militer setiap orang, mendengar dia membual kepada Malenkov tentang tindakannya yang berani.

“Sekarang Beria akan membayangkan dia adalah seorang pemimpin militer,” Stalin menggeram dengan marah kepada Shaposhnikov. Beria menganjurkan pemecatan Budyonny, yang kembali ke Moskow dari tugas aktif terakhirnya untuk memimpin kavaleri. Namun, dia memohon kepada Stalin:

“Jiwaku rindu berada di peperangan. Izinkan aku pergi ke Stalingrad!” Stalingrad hampir menjadi pertempuran dari segala pertempuran, menjadi fokus dunia.

* * *

Jerman menyerang dari darat dan menghancurkan kota Stalin dari udara, memusnahkan industri raksasa dalam aksi pengeboman dahsyat yang mengubah pabrik-pabrik para Stalinis yang kejam menjadi pemandangan purba gua-gua dan ngarai. Stalin, di dalam kantor di

jam-jam awal, di samping dirinya sendiri, mencaci-maki para utusannya ke Stalingrad, Malenkov dan Kepala Staf Vasilevsky: “Musuh menerobos... dengan kekuatan kecil. Kalian punya cukup pasukan untuk membinasakan musuh... Mengerahkan kereta api berlapis baja... Menggunakan tabir asap... Bertempur siang dan malam... Yang paling penting sekarang adalah—jangan panik, jangan takut kepada lawan yang kurang ajar dan pertahankan kepercayaan dirimu akan keberhasilan kita.”

Kegawatan Stalingrad akhirnya memusatkan pikiran Stalin dan menghasilkan sebuah revolusi kepemimpinannya dalam perang. Sekarang dia menyadari, jalan menuju kelangsungan hidup dan keagungan tergantung pada para jenderal profesional ketimbang keamatirannya yang tidak sabar dan anggota kavalerinya yang ceroboh. Pada 27 Agustus, dia memerintahkan Zhukov untuk menyerang ke Stalingrad dan menaikkan pangkatnya menjadi Wakil Panglima Tertinggi. Zhukov menolak kenaikan pangkat itu:

“Karakterku tidak mengizinkan kita bekerja bersama.”

“Bencana mengancam negara,” jawab Stalin. “Kita harus menyelamatkan Tanah Air dengan segala cara yang mungkin, tidak masalah pengorbanannya. Karakter yang mana? Mari kita kesampingkan itu demi kepentingan Tanah Air. Kapan kau akan berangkat?”

“Aku butuh waktu satu hari.”

“Baiklah. Tapi kau tidak lapar? Tidak akan rugi untuk mendapatkan sedikit makanan dan minuman.” Teh dan kue dibawa masuk untuk merayakan dimulainya kemitraan paling sukses dari perang.

Zhukov bertemu Vasilevsky di Stalingrad di mana dia menemukan orang-orang Jerman merangkak memasuki kota. Stalin memerintahkan serangan balasan, tetapi pasukannya belum siap untuk itu. Stalin terlalu cemas, dia sekarang tidur di atas sebuah dipan di dalam kantornya dengan Poskrebshev membangunkan dia setiap dua jam. Dia sangat pucat, lelah dan kurus, sehingga Poskrebshev membiarkannya tidur ekstra selama setengah jam karena dia tidak sampai hati membangunkannya: “Seorang yang tiba-tiba dermawan. Menerima telepon Vasilevsky. Cepat! Dermawan botak!”

Stalin berteriak kepada Vasilevsky: “Apa yang terjadi pada mereka? Apa mereka tidak mengerti kalau kita menyerahkan Stalingrad, bagian

selatan negeri akan dipotong dari pusat dan mungkin kita tidak akan mampu mempertahankannya? Apa mereka tidak menyadari ini tidak hanya sebuah malapetaka bagi Stalingrad? Kita telah kehilangan jalur air utama kita dan segera minyak kita juga!” Namun, kepentingannya tidak melulu strategis lagi: Stalingrad menunjang namanya karena dia telah memainkan bagian yang tumbuh dalam hidupnya. Di sana, di Tsaritsyn pada 1918, dia telah memperoleh kepercayaan dirinya sebagai seorang penguasa, belajar bagaimana memerintah dengan teror, memenangkan kepercayaan Lenin dan kebencian Trotsky. Pada “Verdun Merah”, dia bertemu kronikroninya, dari Voroshilov sampai Budyonny, dan memulai pernikahannya dengan Nadya.

“Saya pikir kita masih berpeluang tidak kehilangan kota itu,” jawab Vasilevsky dengan hati-hati. Stalin menelepon Zhukov dan memerintahkan penyerangan:

“Penundaan sama dengan kejahatan.” Ketika Zhukov melaporkan akan ada penundaan, Stalin mencemooh: “Kau pikir musuh akan menunggu sampai kalian berbuat sesuatu?”

Saat fajar, Rusia menyerang lagi—tetapi sedikit yang didapat. Jerman sudah nyaris menguasai kota itu, tetapi satu pasukan menghalangi jalan mereka: Laskar ke-62 yang dipimpin Jenderal Vasily Chuikov, berambut tajam, berhidung pendek mancung, bergigi emas, berpegang pada tepi barat Volga, memberi aba-aba dari lubang perlindungan dan bertempur di dalam reruntuhan daerah industri yang tersingkap, dibekali hanya dengan perahu yang menyeberangi Volga yang terbakar di mana nasib Rusia dipantulkan. Keberanian, kebangsawanan, keputusasaan dan kekejaman digambarkan dengan sangat baik di dalam epik *Life and Fate* karya Vasily Grossman. Mereka bertempur baik dengan senjata modern maupun kuno, senapan-senapan penembak tersembunyi dan granat, sekop, pipa serta jemari, sekarat untuk memenangkan waktu:

“Darah,” kata Chuikov, “adalah waktu.”

Perhatian pada hampir setiap menit dari hari Stalin terpusat pada salah satu peperangan paling intensif yang pernah terjadi: para komandan langsung Chuikov adalah Jenderal Andrei Yeremenko dan Komisaris Khrushchev, sekarang kembali untuk menyokong, tetapi banyak yang sangat penting untuk ditinggalkan pada mereka. Stalin sendiri mengawasi garis depan bersama Zhukov dan Vasilevsky yang

aktif memberi perintah, sementara Malenkov bertindak sebagai mata-mata pribadinya. Mereka akan menghadap ke lubang perlindungan Yeremenko. “Aku telah memperhatikan Vasilevsky dan Malenkov berbisik,” kata Khrushchev, “bersiap mengadukan seseorang.” Malenkov mengumpulkan para perwira untuk dicaci-maki. Mereka tiba di lubang perlindungan untuk menemukan seorang “pria pendek berjubah dengan wajah gembung lembut” di samping para bajingan seperti Zhukov dan Yeremenko. Selama menghardik, Malenkov mendapati dirinya menyebut Vasily Stalin yang, walaupun dilarang menerbangkan misi sendiri, memerintah satu divisi:

“Kolonel Stalin!” kata Malenkov. “Kinerja tempur para penerbangmu memuakkan....” Kemudian dia pindah ke perwira lainnya: “Dan kau, jenderal yang memakai topi bergambar tengkorak? Apa kau berniat untuk berperang atau hanya bermain-main?” Setelah Malenkov pergi, Khrushchev dan Yeremenko akan sendirian lagi di lubang perlindungan mereka “di dalam kesunyian yang mengerikan... seperti hutan yang telah diterpa angin topan.” Itu adalah jam terbaik Khrushchev,²⁶ tinggal di lubang perlindungannya membangun persahabatan dengan para jenderal yang sangat berguna setelah kematian Stalin.

Pada 12 September, para komandan lawan dari Stalingrad terbang secara serempak untuk melihat sang Supremo masing-masing dengan simetri keangkuhan yang rapi. Ketika von Paulus bertemu sang *Führer* di markas besar *Werwolf*-nya, sebuah benteng dari pondok-pondok kayu dan lubang perlindungan di Vinnitsa, Zhukov dan Vasilevsky sedang dalam perjalanan untuk melihat *Vozhd* mereka. Tatkala Hitler memerintahkan von Paulus untuk “merebut secepat mungkin seluruh Stalingrad”, Zhukov dan Malenkov, prajurit yang kasar dan orang istana bertelapak tangan seperti sutra, memberikan sebuah laporan kepada Stalin, mengusulkan serangan lebih lanjut “untuk menggilas musuh... dan secara serempak menyiapkan... sebuah serangan yang lebih kuat.” Tetapi apa? Stalin melihat peta miliknya dan mempelajarinya dengan tenang, mengabaikan para prajurit untuk waktu yang lama, tenggelam dalam pikirannya.

Zhukov dan Vasilevsky mundur dari meja bertabir hijau, berbicara satu sama lain dengan suara lirih. Mungkin ada “beberapa solusi lain”.

“Dan apa arti dari ‘solusi lain’?” tanya Stalin, dengan tiba-tiba mengangkat kepalanya. “Saya tidak pernah berpikir dia punya

telinga setajam itu,” tulis Zhukov. Sebelum para jenderal bisa menjawab, Stalin menambahkan: “Pergilah ke Staf Jenderal dan pertimbangkan dengan hati-hati apa yang harus dilakukan... Kita akan bertemu di sini pada pukul sembilan besok malam.” Kemenangan itu banyak yang mengakui dan banyak yang menuntut pada Stalingrad, tetapi kemenangan adalah hasil dari kerjasama unik antara Stalin, Vasilevsky dan Zhukov, semua diberikan dengan caranya sendiri.

Pada 13 September pukul 10 malam, Stalin menyambut Zhukov dan Vasilevsky ke kamar kerjanya dengan sikap yang tidak biasa—sebuah jabatan tangan: “Nah, apa pendapat kalian? Apa yang kalian bawa? Siapa yang membuat laporan?”

“Salah satu dari kami,” jawab Vasilevsky. Mereka menyerahkan peta yang menunjukkan rencana dasar mereka untuk melancarkan serangan secara besar-besaran terhadap sayap-sayap Jerman, dilakukan oleh pasukan Roma yang lebih lemah, mendobrak masuk ke garis belakang mereka dan terhubung untuk mengelilingi mereka: Operasi Uranus. Tepat pada saat itu, serangan Jerman, yang diperintahkan oleh Hitler pada awal hari itu di Vinnitsa, turun di Laskar ke-62 yang sedang berperang. Poskrebshev memasuki ruangan—Yeremenko sedang menerima telepon dari Stalingrad. Chuikov sedang merawat buku jarinya di tepi barat Volga, sementara Stavka menyiapkan operasi. Mengirim langsung kedua jenderal itu kembali ke Stalingrad untuk mengintip Uranus, Stalin berkata dengan ajaib:

“Tak ada orang lain yang tahu apa yang kita bertiga bicarakan di sini. Tak ada orang selain kita yang mengetahuinya untuk sementara waktu.”

Pada 9 Oktober, Stalin mengembalikan komando kesatuan tentara kepada para jenderal. Dia merayakan lagi dengan menjabat tangan Zhukov dan Vasilevsky, yang dia gunakan sebagai wakil khusus di garis depan: dia tidak menyukainya “duduk bermalas-malas” di Moskow. Kepala Staf sejak Mei, Alexander Vasilevsky, berusia 47 tahun, adalah yang ketiga dari tim Stalingrad yang luar biasa. Dalam banyak hal, dia lebih dekat dengan Stalin bahkan dibandingkan dengan Zhukov.

* * *

Berbahu lebar dan berdada bidang tetapi dengan ekspresi sensitif dan pesona yang lembut dan santun, Vasilevsky dibesarkan oleh

Shaposhnikov. Perwira staf terkemuka ini adalah penggantinya, tidak hanya secara profesional tetapi juga sebagai satu-satunya pria di antara para penggorok leher, dan sebagai orang kepercayaan istimewa Stalin. Kesopanannya menimbulkan teka-teki, mengesankan dan memikat Stalin yang dia sendiri tak memilikinya:

“Kau menguasai begitu banyak tentara,” dia membayangkan, “tetapi kau tidak mau melukai seekor lalat.” Vasilevsky juga datang dari sebuah dunia hilang yang memesonakan Stalin: ayahnya adalah seorang pendeta desa yang makmur di Volga dan dia dididik di kependetaan, tetapi menjadi seorang kapten di bala tentara Tsar. Ketika dia bergabung dengan Tentara Merah, dia harus meninggalkan ayahnya yang pendeta dan memutus sanak saudara. Setelah pertemuan-pertemuan, Stalin sering meminta Vasilevsky tinggal untuk membicarakan apakah dia tertarik dengan kependetaan: “Nah, nah, aku tidak ingin kau menjadi pendeta,” Stalin tertawa. “Itu jelas. Tetapi Mikoyan dan aku ingin menjadi pendeta namun ditolak. Sampai sekarang, aku tidak bisa mengerti mengapa!” Kemudian: “Apakah pendidikan agamamu ada gunanya bagimu?”

“Tak ada ilmu pengetahuan yang seluruhnya sia-sia,” jawab Vasilevsky dengan hati-hati: “Beberapa darinya berguna dalam kehidupan militer.”

“Hal terbaik yang diajarkan para pendeta adalah bagaimana memahami orang,” pikir Stalin, yang pernah berkata ayahnya adalah seorang pendeta. Mungkin dia terkadang berpikir tentang ayahnya sendiri pada saat ini, dia berkata pada Vasilevsky: “Seseorang tak akan melupakan ayahnya.” Pada kesempatan berikutnya, dia bertanya padanya: “Kapan kau terakhir bertemu ayahmu?”

“Aku meninggalkan mereka,” jawab sang Jenderal, khawatir bahwa ini sebuah ujian. “Ayahku seorang pendeta, Kamerad Stalin.”

“Tapi apakah dia seorang kontrarevolusioner?”

“Tidak, Kamerad Stalin, dia percaya pada Tuhan sebagai seorang pendeta, tapi dia bukan seorang kontrarevolusioner.”

“Ketika perang mulai mereda, aku pikir kau harus terbang mengunjungi orangtuamu dan meminta maaf pada mereka.” Stalin tidak lupa pada ayah Vasilevsky:

“Apa kau pernah menemui orangtuamu dan meminta restunya?” dia bertanya kemudian.

“Ya, Kamerad Stalin,” jawab Vasilevsky.

“Akan memakan waktu lama sebelum kau membayar utangmu padaku.” Lalu Stalin membuka kotak penyimpanan dan menunjukkan kepadanya beberapa lembar kertas. Itu adalah pemesanan uang atas nama Stalin sendiri yang telah dikirim kepada ayah Vasilevsky sepanjang perang. Sang anak, kagum dan sedikit bergeser, berterima kasih kepada Stalin dengan berlimpah. Sekarang, tanggung jawab khusus Vasilevsky adalah Stalingrad.

* * *

Dua pemimpin lalim yang mesianis itu hampir secara serempak mempersiapkan orang-orangnya untuk kemenangan. “Akan ada libur di jalan kami juga,” Stalin mengisyaratkan dalam pidatonya pada 7 November. Esoknya, Hitler membual kepada orang-orangnya:

“Aku ingin mencapai Volga... di sebuah kota khusus. Kebetulan kota itu menyandang nama Stalin sendiri... Aku ingin menguasainya dan... situasi kita tak akan lebih baik dari ini.

Sudut Kecil sekarang bergetar dengan ketegangan. Stalin menderita batin bahwa Jerman akan menerka apa yang sedang terjadi. Pada tanggal 11, dia khawatir tidak memiliki cukup pesawat terbang. Pada tanggal 13, ketika von Paulus melancarkan usaha terakhir untuk mengeluarkan Chuikov, sekarang memegang serpihan puing wilayah hanya sedalam lima puluh yar, Zhukov dan Vasilevsky terbang ke Moskow untuk mengikuti instruksi akhir. “Sambil lalu, Stalin mengisap pipanya, melicinkan kumisnya dan tak pernah sekali pun diganggu, kita bisa melihat dia menyenangkan,” tulis Zhukov. Setelah itu, Vasilevsky kembali ke Stalingrad.

Pada tanggal 18, Stalin, ditemani Beria, Molotov, Malenkov, dan Zhukov, yang tetap memimpin Operasi Mars²⁷ di depan Moskow, bekerja di Sudut Kecil hingga pukul 11.50 malam. Tiga jam sebelum penyerangan, ketiga front menghadapi Stalingrad, di bawah pimpinan Jenderal Yeremenko, Rokossovsky dan Vatutin, dilaporkan mereka menyerang dalam waktu dekat. Rupanya Stalin dan kawan-kawannya kemudian pergi makan malam atau menonton film untuk menghabiskan waktu. Stalin jarang tidur sebelum pukul 4 pagi—“kebutuhan baru saja dilalui”, dia kemudian berkata pada Churchill—jadi dia tentu saja

tinggal untuk mendengarkan bahwa pasukan telah masuk. Pada pukul 7.20 di pagi yang berkabut pada 19 November, 3.500 pucuk senjata di sektor utara meletus. Ketika petir Dewa Jupiter terlepas, bumi berguncang sejauh tiga puluh mil. Sejuta orang, 13.541 pucuk senjata, 1.400 tank dan 1.115 pesawat terbang, menghancurkan pasukan Hitler.

Catatan:

- 1 Telepon berdering di *dacha* Zhdanov di Sochi pagi itu juga: “Ibuku yang pertama kali muncul di kamarku,” kenang Yuri Zhdanov,” dan ia berkata, “Ini perang!” dan kami segera kembali ke Moskow bersama ayah.”
- 2 Secara bersamaan, di Berlin, Duta Besar Soviet Dekanozov dipanggil ke Kementerian Luar Negeri. Saat ia tiba, ia melihat pers Jerman hadir untuk merekam momen tersebut. Menerapkan “sikap paling dingin”-nya, Ribbentrop menerimanya di kantor Pangeran Bismarck, negarawan yang pernah memperingatkan Jerman tentang perang pada dua medan dan yang dikutip begitu sering oleh Stalin dan Zhdanov. Kelihatan mabuk, “berwajah ungu” dan “sedikit sempoyongan”, Ribbentrop membacakan pernyataannya. “Saya sangat menyesalkan ini...,” jawab Dekanozov. Ia pergi tanpa berjabat tangan. Namun, ketika ia pergi, Ribbentrop berlari kecil mendahuluinya, berbisik bahwa ia sudah mencoba menghentikan Hitler melancarkan perang ini, tapi ia tak mendengarkan siapa pun. “Katakan kepada Moskow, saya menentang serangan ini,” ia mendesis. Ribbentrop merasa Pakta Soviet menjadi puncak kariernya.
- 3 Beberapa kali pada hari itu, Politbiro secara rahasia memerintahkan jenazah Lenin dipindahkan dari Mausoleum dan dikirim ke Tyumen di Siberia.
- 4 Kini, kita memiliki akses ke begitu banyak sumber berbeda untuk episode-episode luar biasa ini dari memoar-memoar Molotov dan Mikoyan hingga memoar Chadaev, asisten Sovnarkom, yang merekam laporan Wakil Kepala Staf Vatutin, kita bisa membangun kembali cerita yang tak jelas sementara. Mikoyan memberi tanggal untuk kejadian di Komisariat Pertahanan 29 Juni dan Chadaev 27 Juni, sebuah indikasi kekacauan pada hari itu. Kenyataannya, itu terjadi pada 28 Juni karena kita tahu dari buku catatan kejadiannya bahwa Stalin berada di kantornya sepanjang 28 Juni tapi tidak muncul pada 29 dan 30 Juni. Zhukov mengatakan, Stalin mengunjungi Komisariat itu dua kali sehari, tapi mungkin peristiwa itu terjadi pada malam hari, seperti yang diingat Mikoyan.
- 5 Versi-versi yang digunakan di sini adalah versi Molotov: “Kita telah merusaknya”; versi Mikoyan: “Lenin memberikan kita warisan besar dan kita para penggantinya telah mengacaukannya”; versi Beria (lewat Khrushchev yang tidak berada di Moskow): “Segalanya telah hilang. Aku menyerah. Lenin meninggalkan kita sebuah negara proletar dan kini kita sembrono, membiarkan segalanya runtuh”; dan versi

- Chadaev: “Lenin mendirikan negara kita dan kita telah merusaknya.”
- 6 Putra Beria, Sergo, yang memoarnya bisa dipercaya tentang anekdot pribadi dan tak bisa dipercaya tentang masalah politik, mengklaim bahwa Alexander Shcherbakovlah, pemimpin Partai Moskow, yang berbuat kesalahan dan biasa bertanya kepada Beria apakah ia akan mengkhianatnya kepada Stalin. Mikoyan, yang sebenarnya ada di sana, lebih bisa dipercaya tapi Shcherbakov mungkin kehilangan keberaniannya pada peristiwa lain, ancaman terhadap Moskow pada Oktober.
 - 7 Jungkat-jungkit antara “komando tunggal” tradisional oleh seorang jenderal dan “komando kembar” oleh para jenderal dan para Komisaris Partai, mencatat kemajuan Partai; Para Komisaris diperkenalkan tiga kali—pada 1918, 1937 dan 1941—dan dihilangkan tiga kali ketika prestise tentara perlu dinaikkan—pada 1925, 1940 dan 1942.
 - 8 Perintah No. 270 ditulis sangat bergaya pribadi Stalin: “Aku perintahkan bahwa (1) siapa pun yang menyerahkan lencananya... dan para penyerah harus dianggap sebagai desertir yang dengki yang keluarganya harus ditahan sebagai keluarga seorang pelanggar sumpah dan pengkhianat Ibu Pertiwi. Desertir semacam itu harus ditembak di tempat. (2) Mereka yang terperangkap dalam kepungan harus berperang hingga akhir... mereka yang lebih suka menyerah akan dihancurkan dengan cara apa pun yang ada, sementara keluarga mereka harus dicabut dari segala bantuan.”
 - 9 Pembukaan dokumen-dokumen Stalin dan Zhdanov mengizinkan kami untuk pertama kali mendengarkan upaya gila-gilaan mereka menyelamatkan Leningrad.
 - 10 Shcherbakov adalah salah satu dari Orang-orang Baru yang muncul di antara tubuh-tubuh jenazah pada 1930-an. “Dengan wajah Buddha yang tenang, dengan kaca mata berbingkai tanduk yang disangga dengan ujung hidungnya yang kecil”, Shcherbakov, yang merupakan ipar Zhdanov, adalah contoh pernikahan para elite, yang membuat namanya menjadi pertanyaan, kemudian menggantikan Khrushchev sebagai Menteri Utama Moskow, yang menjadi salah satu calon anggota Politbiro pada 1941, bersama Malenkov dan Voznesensky. Seorang alkoholik anti-Semit yang kasar, Khrushchev menyebut dia: “seekor ular... salah satu dari yang terjelek.”
 - 11 Ketika, pada 31 Oktober, Stalin mendengar bahwa para Nazi menggunakan “delegasi” laki-laki dan perempuan Rusia menjadi tameng hidup, ia memerintahkan Zhdanov: “Kabarnya, di antara Bolshevik Leningrad, ada orang-orang yang menganggap tak mungkin menggunakan senjata untuk melawan ‘delegasi’. Jika ada orang-orang seperti itu... mereka harus yang pertama dimusnahkan karena mereka lebih berbahaya daripada tentara Jerman. Saranku—tak ada sentimen... Hancurkan tentara Jerman dan delegasi mereka!”
 - 12 Mungkin sebagai penghargaan untuk keganasannya, pada 11 Desember, Zhdanov, yang tak bertemu Stalin sejak 24 Juni, terbang ke Moskow dan mulai kembali naik ke puncak.
 - 13 Bahkan, Stalin mengakui bagaimana bantuan Barat ini jelas membantu upaya perangnya. Mikoyan melaporkan padanya dengan detail saat bantuan tiba, apakah truk-truk itu lewat Persia atau senjata-senjata lewat Archangel. Keadaan begitu darurat pada November 1941, Stalin mencatat jumlah pesawat (432) dengan pulpen merahnya di buku catatan Mikoyan.

- 14 Pada 1966, ketika memoar-memoar Zhukov diterbitkan di Moskow, hal ini dipandang terlalu berbahaya untuk dimuat. Hanya pada 1990, ketika versi penuh diterbitkan, laporan ini muncul.
- 15 Dari Kuibyshev yang jauh, kota tua Samara di Volga yang telah dipilih sebagai ibu kota baru saat Moskow ditinggalkan, beberapa bangunan, termasuk markas Partai lokal dan sebuah rumah besar di kali yang sempit di samping tepi sungai Volga yang curam, dikelilingi jalan-jalan beraspal yang memiliki pemandangan ke sungai, disiapkan untuk Stalin. Sebuah perlindungan serangan udara khusus, yang dicapai dengan *lift*, dibangun, tempat ia bisa memerintah apa yang tersisa dari Rusia. Svetlana Stalin mendiami sebuah rumah kota yang kecil dengan halaman yang luas bersama pembantunya, Alexandra Nakashidze, keluarga Khrushchev berbagi dengan keluarga Malenkov. Keluarga Poskrebyshv, Litvinov dan lainnya tinggal di sanatorium lokal.
- 16 Zhukov ingat Stalin menanyakan hal ini lagi pada pertengahan November, tapi V.P. Pronin, Pemimpin Soviet Moskow (Wali Kota), ingat pertanyaan ini diajukan pada “16 atau 17 Oktober”. Ia dengan yakin menanyakannya beberapa kali.
- 17 Tak seorang pun pernah diundang untuk bergabung bersama Stalin dalam kebiasaan merokoknya yang tak henti. Penghargaan untuk Shaposhnikov ini sama dengan Ratu Victoria yang mengizinkan Disraeli tua untuk duduk selama audiensinya, satu-satunya perdana menteri yang menerima hak istimewa semacam itu.
- 18 Pada 1760, dalam Perang Tujuh Tahun, Jenderal Todtleben pada masa Ratu Elizabeth menguasai Berlin. Alexander I menguasai ibu kota Prussia itu pada 1813.
- 19 Deskripsi ini memuji Arthur Lee, petualang penuh warna dan Anggota Perlemen Konservatif yang membeli rumah ini dengan kekayaan istrinya yang pewaris Amerika. Ia dimuliakan sebagai Baron (kelak Viscount) Lee dari Fareham oleh Lloyd George.
- 20 Keponakan Stalin, Leonid Redens, bertemu marsekal yang sangat kecewa itu sedang mandi dengan anak-anak di Volga, di Kuibyshev.
- 21 Surat Timoshenko kepada Stalin, ditulis dengan tangan di halaman-halaman yang dirobek dari sebuah buku catatan, yang ada dalam arsip Stalin yang baru dibuka, menyorot serangan di Kharkov dan kegelisahan Khrushchev. Apa pun, ini adalah krisis terbesar Khrushchev, sebagai pengganti Stalin, ia membuat kesalahan besar lagi pada Krisis Rudal Kuba 20 tahun kemudian.
- 22 Furnitur Kuntsevo adalah “‘fasilitas’ penuh gaya, mewah dan berwarna cemerlang”, pikir seorang diplomat muda Inggris, John Reed, “perabotannya kasar dan memiliki semua kesenangan yang didambakan oleh seorang komisaris Soviet. Bahkan bak mandinya modern dan... bersih.” Seratus yard dari rumah tersebut adalah tempat perlindungan Stalin dari serangan udara yang merupakan “tipe terbaru dan paling mewah”, dengan *lift* menurun sembilan puluh kaki ke dalam tanah di mana terdapat delapan atau sepuluh ruangan di dalam sebuah kotak beton yang sangat tebal, dipisahkan oleh pintu-pintu geser. “Seluruhnya berpenyejuk ruangan dan perabotannya buruk sekali... seperti beberapa... Rumah Sudut Lyon yang sangat besar,” tulis Reed.
- 23 Kamar mandi di semua *dacha* Stalin luas dengan kamar mandi dibangun secara khusus sesuai tinggi badan Stalin.
- 24 Dia menerima sebuah jam berukir dari Front sebagai tanda terima kasih: sekarang berada dalam arsip Kaganovich di RGASPI. Yang menarik, baik Leonid Brezhnev

maupun Mikhail Suslov, yang bersama-sama berkuasa di Uni Soviet selama hampir dua dekade setelah tahun 1964, mengetahui Kaganovich dalam front ini.

- 25 Wawancara Baibakov untuk buku ini tidak terhingga nilainya semasa salah satu Menteri Stalin terakhir ini masih hidup. Baibakov menjadi anggota abadi Pemerintah Soviet: Stalin mengangkatnya sebagai Komisaris Minyak pada 1944 dan kemudian dia menjalankan Gosplan, agen ekonomi utama, tidak termasuk untuk jangka pendek, hingga dipecat oleh Gorbachev pada 1980-an. Ini tanda dari keusangan perekonomian Soviet yang ditetapkan Stalin muda yang masih berjalan hingga 40 tahun kemudian. Dalam masa penulisan, pria berusia 90-an tahun yang tak kenal lelah itu bekerja di industri perminyakan, menerima undangan konferensi dari para Stalinis yang dinamis sambil memakai medali-medalinya, di bawah foto Lenin.
- 26 Ketika Khrushchev berkuasa, dia memerintahkan kroni-kroninya seperti Yeremenko untuk menyombongkan peran heroiknya di Stalingrad, persis seperti Stalin sendiri.
- 27 Secara serempak, dengan Operasi Uranusnya Stalingrad, Zhukov meluncurkan Operasi Mars yang terlupakan melawan Rzhev yang mencolok mata Moskow, mungkin kekalahan terbesarnya: ratusan ribu pria hilang dalam hanya dua hari operasi yang menggambarkan keberaniannya tetapi dengan gaya kasar.

BAGIAN DELAPAN
Perang: Kegeniusan yang Sukses,
1942–1945

Sang Supremo Stalingrad

SELAMA DI STALINGRAD, SANG SUPREMO BIASANYA TERTIDUR DENGAN mengenakan pakaian lengkap di atas tempat tidur barak besi yang ada di bawah tangga menuju ke lantai dua di Kuntsevo. Jika ada keadaan darurat, “si dermawan botak” Poskrebyshv, yang tidur di kantornya, akan menelepon. Ia bangun sekitar pukul sebelas ketika Shtemenko menelepon dari Departemen Operasi untuk memberi laporan pertamanya hari itu. Politburo dan Staf telah bekerja selama beberapa jam sejak mereka tidak lagi harus berbagi insomnia dengan Stalin tapi juga mereka punya kerajaan-kerajaan yang berat untuk dijalankan: Mikoyan bekerja dari pukul 10 pagi hingga hampir lima pagi, tidur sejenak di kantornya.

Siang hari, Stalin menyantap sarapan ringan, yang dilayani oleh Valechka, kerap tetap di rumah, baik itu di Kuntsevo maupun di Kremlin, untuk bekerja pada siang. Tapi di mana pun dia, sang Supremo, kini berusia 63 tahun, akan menghabiskan enam belas jam ke depan untuk mengelola perang. Ia kini menerima buletin-buletin dari seluruh duta besar berkuasa Stavka yang berkeliling, yang harus melapor dua kali sehari, petang dan pukul 9 malam: Vasilevsky di Stalingrad yang paling dinanti hari itu. Stalin menjadi sangat kejam jika utusan-utusannya abai untuk melapor. Ketika Vasilevsky gagal melakukannya, Stalin menulis:

Sudah pukul 3.30 pagi... dan kau belum juga memutuskan untuk melapor... Kau tidak bisa menggunakan alasan bahwa kau tidak punya waktu, sama halnya Zhukov di medan perang tapi dia mengirim laporan setiap hari. Perbedaan antara kau dan Zhukov adalah ia disiplin... sementara kau kurang disiplin... Aku ingatkan kau untuk terakhir kalinya, jika kau membuat dirimu melupakan kewajiban... sekali lagi, kau akan dipecat sebagai Kepala Staf Umum dan dikirim ke medan perang.

Malenkov selalu cermat dalam laporan-laporannya tapi bahkan Zhdanov yang sangat teliti terkadang terganggu oleh pertempuran, memprovokasi teguran lain: “Sangat aneh, Kamerad Zhdanov merasa tak perlu menelepon atau meminta saran kami pada saat-saat berbahaya untuk Leningrad.” Kemandirian berbahaya di mata Stalin.

Pada pukul 4 sore, Jenderal Alexei Antonov, “muda, sangat tampan, berkulit gelap dan luwes”, yang menjadi Kepala Operasi kepercayaannya, setelah promosi Vasilevsky, dan setelah mencoba serangkaian perwira yang akhirnya semua dipecat, datang dengan laporan berikutnya. Antonov adalah seorang “jenderal yang tak ada bandingannya dan pria dengan tutur laku serta pesona yang hebat”, menulis kepada Zhukov. Stalin adalah seorang yang menghargai laporan akurat dan akan, kenang Shtemenko, “tidak menolerir bumbu-bumbu paling kecil sekalipun”. Antonov menghadapinya dengan terampil: selalu tenang, “ahli dalam menilai situasi”, ia menilai derajat urgensi berkas-berkasnya dengan warna dan “tahu kapan berkata-kata, ‘Beri aku berkas hijau’.” Kemudian Stalin dengan senyum menjawab: “Baiklah, sekarang mari kita lihat ‘berkas hijaumu’.”

Pada petang hari, Stalin tiba di Kremlin dalam konvoi *Packard* yang berkecepatan tinggi atau berjalan turun dari flatnya ke Sudut Kecil di mana ruang tunggu yang “nyaman”, dengan kursi-kursi empuk, yang digosok oleh Poskrebyshv, selalu penuh. Para tamu mendapatkan diri mereka di dunia pengawasan, kekurangan, dan kebersihan. Tak ada yang tak penting. Setiap orang menunjukkan dokumen-dokumen mereka berulang-ulang dan diperiksa untuk mencari senjata. Bahkan Zhukov harus menyerahkan pistolnya. “Inspeksi berulang-ulang, lagi dan lagi.” Poskrebyshv, kini berseragam Jenderal NKVD, menerima mereka di mejanya. Mereka menunggu dengan diam meskipun tamu-tamu reguler saling menyambut sebelum duduk diam. Tegang.

Mereka yang belum pernah bertemu Stalin sebelumnya penuh antisipasi, tapi seperti yang diingat seorang kolonel, “Aku memperhatikan bahwa mereka... yang tidak di sini untuk pertama kali, agak lebih gelisah daripada mereka yang baru pertama kali.”

Sekitar pukul 8 malam, ketika Stalin tiba, gerutuan terdengar ke ruangan. Ia tidak mengatakan sesuatu, tapi mengangguk pada beberapa orang. Sang kolonel memperhatikan, “sebelahku mengusap tetes keringat dari alisnya dan mengeringkannya dengan sapu tangan”. Sebuah ruangan kecil, kamar sempit, berisi para penjaga terakhir di meja sebelum kantor tersebut. Stalin memasuki “ruangan luas yang terang”, dengan meja hijau yang panjang. Di ujung lain ruangan itu adalah mejanya, yang di atasnya selalu ada tumpukan dokumen dalam *papki*, sebuah telepon frekuensi lebar, sebaris telepon berwarna-warni, setumpuk pensil yang telah diraut. Di belakang meja, ada sebuah pintu menuju kamar mandi Stalin dan ruang sinyal yang berisi kursi-kursi empuk, seluruh Baudot dan peralatan telegraf untuk menghubungkan Stalin ke medan pertempuran, dan bola dunia terkenal di mana ia telah merundingkan Obor Operasi dengan Churchill.

* * *

Malam itu, Molotov, Beria dan Malenkov, trio abadi, menunggu bersama Voroshilov dan Kaganovich. Stalin mengangguk dan membuka GKO tanpa basa-basi; sesi-sesi itu berlanjut hingga ia pergi beberapa jam kemudian. Stalin duduk di kursinya dan kemudian berjalan mondar-mandir, kembali ke rokok Herzegovina Flor yang dipatah-patahkan untuk diisi ke pipanya. Para sipil, seperti biasa, duduk bersandar ke dinding, melihat pada potret-potret baru Suvorov dan Kutuzov, sementara para jenderal duduk di sisi lagi meja, melihat pada Marx dan Lenin, sebuah penempatan yang mencerminkan perang tetap di antara mereka. Para jenderal segera menggelar peta-peta mereka di atas meja dan Stalin tetap mondar-mandir, kadang-kadang menggeol-geol. “Ia akan berhenti di depan orang yang ia ajak bicara dan melihat tepat di wajahnya” dengan apa yang disebut Zhukov sebuah “pandangan ngotot yang jelas yang tampak menyelubungi dan menembus tamunya itu”.

Poskrebyshv mulai memanggil para pakar untuk masuk ke dalam dari ruang tunggu: “segera sebelah saya pun bangkit... resepsionis memanggil namanya, ia menjadi pucat, mengusap tangannya yang gemetar dengan sapu tangan, mengambil berkasnya... dan pergi dengan langkah yang ragu.” Saat ia menunjukkan jalan masuk, Poskrebyshv menasihati:

“Jangan terlalu senang. Jangan berpikir tentang membantah apa pun. Kamerad Stalin tahu segalanya.” Sang tamu harus melapor dengan cepat, tidak ada basa-basi, kemudian pergi. Di dalam ruangan itu, trio suram Molotov, Beria dan Malenkov memandang dingin pada sang pendatang baru.

Stalin memancarkan kekuasaan dan energi. “Seseorang merasa tertekan oleh kekuasaan Stalin,” tulis Komisaris Perkeretaapian baru yang melapor pada Stalin ratusan kali, “tapi juga oleh ingatan fenomenalnya dan fakta ia tahu banyak. Ia membuat seseorang merasa bahkan kurang penting dibanding yang sebenarnya.” Stalin bergerak dengan cepat, resah, gelisah, bisa setiap saat meledak. Sebagian besar waktu, ia berbicara singkat, tanpa lelah dan sedingin es. Jika ia tidak senang, tulis Zhukov, “ia marah dan tak bisa obyektif”.

Para tamu bisa selalu merasakan bahaya itu, namun mereka juga terkejut dengan argumen tingkat tinggi yang sungguh-sungguh pada sesi-sesi ini. Mikoyan melihat kembali “atmosfer bersahabat yang menggagumkan di antara para pembesar selama tiga tahun pertama perang. Negara dijalankan dalam bentuk GKO melalui rapat-rapat Stalin dengan para pemimpin kunci dalam kehadiran siapa pun di kantornya—biasanya GKO dengan Mikoyan, dan, kemudian, Zhdanov, Kaganovich dan Voznesensky.

“Argumen-argumen tajam muncul,” kenang Zhukov, dengan “pandangan-pandangan yang dinyatakan dalam istilah-istilah tegas dan tajam” saat Stalin mondar-mandir. Stalin akan menanyakan pendapat para jenderal: “Stalin lebih banyak mendengar” ketika “mereka tidak sepakat. Aku kira”, pikir Laksamana Kuznetsov, “Ia bahkan menyukai orang yang memiliki sudut pandang sendiri dan tidak takut mempertahankannya.” Karena telah menciptakan lingkungan para idiot penjilat, Stalin marah oleh hal itu.

“Apa pentingnya aku bicara padamu?” ia akan berteriak. “Apa pun yang aku katakan, kau jawab, ‘Ya Kamerad Stalin; tentu, Kamerad Stalin... keputusan yang bijaksana, Kamerad Stalin.’” Para jenderal

memperhatikan bagaimana “rekan-rekannya selalu sepakat dengannya”, sementara para jenderal bisa berargumen, kendati mereka harus sangat hati-hati. Namun, Molotov dan pendatang baru kurang ajar Voznesensky berdebat dengan dia: “Diskusi menjadi terbuka,” kenang Mikoyan. Tatkala Stalin, yang membaca salah satu surat Churchill, mengatakan orang Inggris berpikir “ia telah duduk di sadel kuda dan kini ia bisa menikmati tunggangan yang bebas... apa aku benar, Vyacheslav?”, Molotov menjawab:

“Aku tidak berpikir begitu,” Zhukov “menyaksikan argumen-argumen dan... resistensi yang bandel... terutama dari Molotov ketika situasi sampai pada titik di mana Stalin harus menaikkan suaranya dan bahkan berada di sampingnya, ketika Molotov hanya berdiri dengan senyum dan tetap pada sudut pandangnya.” Saat Stalin meminta pada Khrulev untuk mengambil alih kereta api, ia menolerir penolakannya: “Aku rasa kau tidak menghargai, menolak usulanku,” katanya, menurutkan juru mudi itu, salah satu kesayangannya. Di tengah-tengah pertengkaran-pertengkaran, Stalin mendesak “Langsung pada pokok masalah” atau “Jelaskan maksudmu!”

Sekali Stalin membentuk opini dan argumen berhenti, ia menunjuk seseorang untuk melakukan pekerjaan itu dengan ancaman kematian seperti biasa sebagai insentif tambahan. “Pria yang sangat bengis ini mengendalikan pemenuhan setiap perintah,” kenang Baibakov, insinyur minyak, “Ketika ia memberi perintah, ia selalu membantumu melaksanakannya sehingga kau menerima setiap sarana yang dibutuhkan untuk melakukannya. Karena itu, aku tak pernah takut Stalin—kami berhadapan langsung satu sama lain. Aku memenuhi tugasku.” Tapi, Stalin mempunyai sebuah keahlian untuk mendeteksi titik-titik lemah dalam setiap laporan”. Kesengsaraan menimpa siapa pun yang muncul di depannya tanpa menguasai front mereka. “Ia segera menurunkan suaranya dengan tidak menyenangkan dan berkata, ‘Tidakkah kau tahu? Jadi, apa yang kau lakukan?’”

Operasi Uranus tampak menyegarkan kembali Stalin yang, menurut Khrushchev, mulai bertindak “seperti prajurit sejati”, menganggap diri sebagai “ahli strategi militer yang hebat”. Ia tak pernah menjadi jenderal ataupun seorang genius militer tapi, menurut Zhukov, yang tahu lebih baik dari siapa pun, “organisasor hebat ini... menunjukkan kemampuannya sebagai sang Supremo dimulai dengan Stalingrad”. Ia “menguasai teknik mengorganisir operasi-operasi front...

dan menuntun mereka dengan keahlian, memahami secara menyeluruh masalah-masalah strategis yang rumit”, selalu menunjukkan “kecerdasan naturalnya... intuisi profesional” dan “ingatan yang kuat”. Ia seorang dengan “banyak sisi dan berbakat” tapi “tak punya pengetahuan perihai seluruh detail”. Mikoyan mungkin benar ketika ia menyimpulkan dengan cara praktisnya bahwa Stalin “tahu banyak tentang masalah militer sebagaimana seharusnya seorang negarawan—tapi tak lebih”.

* * *

Sekitar pukul 10 malam, Antonov membuat laporan keduanya. Ada batas pada spirit pertemanan yang digambarkan Mikoyan. Perang adalah keadaan alami Bolshevik dan mereka cakap untuk hal itu. Teror dan pergulatan, nafsu Bolshevik yang memerintah, meliputi rapat-rapat ini. Stalin dengan bebas menggunakan ketakutan, tapi ia sendiri tetap gelisah: ketika Komisaris Perkeretaapian yang baru tiba, Stalin hanya berkata, “Transportasi adalah soal hidup dan mati... Ingat, kegagalan untuk melaksanakan... perintah-perintah berarti Sidang Militer”, saat itu pria muda tersebut merasa “sesuatu yang dingin menuruni tulang belakangku”. Ketika sebuah kereta hilang di spageti front dan jalur kereta api, Stalin mengancam, “Jika kau tidak menemukannya sebagai jenderal, kau akan berada di front sebagai tamtama.” Beberapa detik kemudian, komisaris itu, “pucat seperti selembat kertas”, ditunjukkan pintu keluar oleh Poskrebyshv yang menambahkan,

“Sampai jumpa, jangan sampai tergelincir. Bos kehilangan kesabaran.” Stalin selalu berjalan mondar-mandir. Ada berbagai tanda peringatan tentang amarahnya: jika pipa tak dinyalakan, itu adalah pertanda buruk. Jika Stalin mematikannya, ledakan amarah tak lama lagi. Namun, jika ia mengusap-usap kumisnya dengan ujung pipa, ini berarti ia sedang senang. Pipa menjadi sebuah penyangga ataupun penunjuk arah angin.¹ Amarahnya sangat buruk: “ia berubah di depan orang-orang,” tulis Zhukov, “yang berubah pucat, ekspresi pahit tergambar di matanya, tatapannya keras dan dengki.” Ketika beberapa prajurit mengeluh bahwa mereka tidak menerima pasokan, Stalin memarahi Khrulev:

“Kau lebih buruk dari Musuh: kau bekerja untuk Hitler.”

Tiga anjing penjaga Sudut Kecil, Molotov, Malenkov dan Beria,

“tak pernah mengajukan pertanyaan, hanya duduk di sana dan mendengarkan, kadang-kadang mencatat sesuatu... dan melihat pada Stalin atau siapa pun yang masuk. Seolah-olah Stalin membutuhkan mereka untuk menangani sesuatu atau sebagai saksi sejarah.” Tujuan mereka untuk melindungi ilusi aturan kolektif serta meneror para jenderal. Stalin dan para pembesar semuanya memandang mereka sebagai komandan amatir dan berbagi kecurigaan Perang Saudara mereka terhadap “para pakar militer”.

“Lihatlah seorang pelatih tua,” Mekhlis menjelaskan. “Mereka mencintai dan mengasihi binatang-binatang tapi cambuk selalu siap. Kuda melihatnya dan mengambil kesimpulan sendiri.” Singkatnya, dari salah satu diktator mini Stalin, adalah inti gaya komando sang Supremo. “Kami semua ingat 1937,” kata Zhukov. Jika sesuatu tidak berjalan baik, mereka tahu “kau akan berakhir di tangan Beria dan Beria selalu hadir dalam rapat-rapatku dengan Stalin”. Dosa-dosa para jenderal direkam: Mekhlis telah menuduh Koniev memiliki orangtua petani kaya pada 1938. Rokossovsky dan Meretskov tak menginginkan kembali ke kamar penyiksaan Beria. Stalin menerima informasi, keluhan-keluhan, pengaduan-pengaduan dari polisi rahasia dan dari para jenderal.

Tatkala mereka menulis memoar-memoar mereka pada 1960-an, para jenderal menggambarkan diri sebagai korban tak berdosa Beria. Mereka berada di bawah ancaman penahanan yang terus-menerus, tapi mereka sendiri para pengadu yang kerajinan. Timoshenko mengadukan Budyonny dan Khrushchev. Bahkan kini Operasi Uranus diluncurkan dalam demam pengaduan: Golikov (mata-mata sebelum perang yang sial), mengadukan komandan Yeremenko. Stalin secara serentak menggunakan Malenkov untuk mengawasi Khrushchev dan Yeremenko. Ketika Stalin menuduh Khrushchev ingin menyerahkan Stalingrad, sang Komisaris mulai tak memercayai stafnya sendiri. Tapi Khrushchev sendiri tak henti-henti mengadukan para jenderal, menyalahkan Kharkov pada Timoshenko. Secara serempak di Stalingrad, seorang anggota staf Jenderal Malinovsky yang sedang naik daun bunuh diri, meninggalkan sebuah catatan yang dihiasi “Panjang Umur Lenin” tapi tak menyebut Stalin: mungkin Malinovsky, yang bertugas di Legiun Rusia di Prancis selama PD I, adalah seorang Musuh?

“Kau lebih baik mengawasi Malinovsky,” Stalin memerintahkan

Khrushchev, yang melindungi jenderal itu.

Para pembesar berkelahi satu sama lain untuk mendapatkan kekuasaan dan sumber-sumber dan dengan para jenderal. Ketika Beria meminta tambahan 50 ribu senapan untuk NKVD, Jenderal Voronov menunjukkan permintaan itu kepada Stalin.

“Siapa yang membuat permintaan itu?” bentak Stalin.

“Kamerad Beria.”

“Panggil Beria.” Beria tiba dan berusaha membujuk Stalin, berbicara dalam bahasa Georgia. Stalin memotongnya dengan amarah dan berkata padanya dalam bahasa Rusia.

“Separuh cukup,” kata Stalin memutuskan, tapi Beria mendebatnya lagi. Stalin, “yang sangat marah”, mengurangi jumlah lagi. Setelah itu, Beria bertemu Voronov di luar.

“Tunggu saja,” desis Beria, “kami akan memperbaiki nyalimu.” Voronov mengira ini sebuah “candaan Oriental”. Ternyata tidak.

Stalin kerap bertindak sebagai penengah pertengkaran tentang sumber-sumber kekuatan: saat ia memerintahkan artileri diberi 900 truk, Beria dan Malenkov, yang bekerja sebagai duo menakutkan, menekan Voronov. “Ambil 400 truk.”

“Aku akan kembali dan melaporkan pada sang Supremo,” ancam jenderal itu. Malenkov akhirnya menyerahkan kuota penuh truk-truk tersebut.

Hidup dalam lingkungan ketakutan dan persaingan, para pembesar itu disiksa oleh saling kecemburuan di antara mereka sendiri: “Molotov selalu bersama Stalin,” tulis Mikoyan dengan menghina, “hanya duduk-duduk di kantor, tampak penting, tapi benar-benar dibebaskan dari tugas nyata.” Stalin hanya membutuhkan dia “sebagai orang kedua, menjadi seorang Rusia” tapi membuatnya tetap “terisolasi”. Molotov membantunya untuk kebijakan luar negeri, tapi tak punya tanggung jawab yang cukup untuk pekerjaan lain. Mikoyan adalah salah satu pekerja keras utama, mengawasi garis belakang, rasio, pasokan medis, amunisi, angkatan laut, makanan, bahan bakar, pakaian untuk orang-orang dan tentara, juga sebagai Komisaris Perdagangan Luar Negeri yang menegosiasikan Penyewaan Tanah dengan para Sekutu, sebuah portofolio konyol. “Hanya Molotov yang bertemu Stalin sebanyak aku,” katanya menyombongkan diri, melupakan Beria yang tak kenal lelah dan berada di mana-mana.

“Teror Partai”, Beria, yang berlaku seperti seorang penjahat dalam sebuah *film noir*, berkembang di masa perang,² menggunakan 1,7 juta pekerja perbudakan di Gulag untuk membangun persenjataan dan rel kereta api Stalin. Diperkirakan sekitar 930 ribu pekerja ini mati selama perang tersebut. Namun, NKVD-nyalah pilar rezim Stalin, mewakili supremasi Partai di atas militer. Setelah Jenderal Voronov dua kali membantahnya di depan Stalin, Beria akhirnya mengeluarkan izin untuk menahannya. Ketika Voronov tidak muncul pada sebuah pertemuan, Stalin biasanya bertanya pada Beria:

“Apa Voronov di tempatmu?” Beria menjawab ia akan kembali dalam dua hari. Para jenderal dikabarkan membuat sebuah eufemisme untuk selingan yang mengerikan itu: “Akan menikmati kopi bersama Beria.” Para anteknya mengawasi para tentara di setiap front, laporan mereka dikirim ke Beria dan kerap ke Stalin sendiri. Pada 1942, Stalin meningkatkan pengawasan satu langkah lagi dengan memerintahkan Kobulov menyadap Voroshilov, Budyonny—dan Zhukov sendiri yang para perwiranya diusik dan ditahan.

Namun, Stalin khawatir atas pembangunan kerajaan Beria. Ketika Beria memecat Kaganovich dari perkeretaapian, ia berusaha untuk menunjuk penggantinya.

“Apa kau pikir aku setuju dengan calon... yang diajukan Beria kepadaku? Aku tak pernah menyetujuinya....” Namun, perkeretaapian menjadi sumber kepeningan yang konstan dan hanya Kaganovich, “manusia besi sejati” dalam pujian Stalin, yang bisa mengelola keajaiban yang dibutuhkan itu.

* * *

Selama enam belas jam, Stalin tak pernah berhenti “mengeluarkan instruksi-instruksi, berbicara lewat telepon, menandatangani surat-surat, memanggil Poskrebyshv dan memberinya perintah-perintah”. Ketika ia mendengar dari Mikoyan dan Khrulev bahwa para tentara kehabisan rokok, ia menyediakan waktu selama pertempuran di Stalingrad untuk menelepon Akaki Mgeladze, bos Partai Abkhazia, di mana tembakau tumbuh: “Para prajurit kami tak punya apa pun untuk diisap! Tembakau sangat dibutuhkan di front!” Ia secara pribadi menulis naskah setiap pernyataan pers, ahli menulis frase-frase

ringkas tapi merangsang seperti “Darah untuk darah!”, menyisipkan kutipan-kutipan dari Suvorov. Namun, kendati dengan penuh kewaspadaan mengecek pujian-pujian dari para jenderal, ia sangat cermat dalam memberi mereka pujian untuk kemenangan-kemenangan mereka.

Jam-jam tekanan dan kerja Stalin mengagumkan meskipun para komisaris dan jenderal tanpa kecuali terbangun sejak Subuh, sebuah kehidupan yang meminta “sumber-sumber fisik dan moral yang besar” dengan “kelelahan emosi” sebagai bahaya nyata. Stalin mengatur kehidupan para jenderal, secara pribadi memutuskan rotasi kerja dan istirahat mereka. Vasilevsky harus tidur dari jam 4 hingga 10 pagi, tidak boleh tidak. Stalin kadang-kadang menelepon Vasilevsky seperti pengasuh yang ketat untuk mengecek apakah ia sudah tidur. Jika ia menjawab telepon, Stalin akan memarahinya. Namun, Vasilevsky tahu, sulit menghadiri makan malam dan menonton film di malam hari, lalu mengerjakan seluruh tugasnya, sehingga ia harus melanggar aturan tersebut, menempatkan ajudannya di depan telepon untuk menjawab: “Kamerad Vasilevsky sedang beristirahat hingga pukul sepuluh.” Pekerja keras Stalin lainnya, Beria dan Mikoyan, diperkirakan menghabiskan sebagian besar malam dengannya walaupun memiliki beban kerja seperti Hercules, tapi mereka berhasil mengatasinya, menjalankan kerajaan administratif yang melelahkan dan tanpa istirahat dengan adrenalin perang dan patriotisme, ancaman-ancaman Bolshevik serta bakat untuk bertahan.

Stalin minum sedikit alkohol dan berharap yang lain tetap bersih. Jenderal artileri Yakovlev pernah datang untuk melapor, dibentengi dengan konyak. Tanpa mengangkat kepala dari mejanya, Stalin berkata: “Mendekat, Kamerad Yakovlev.” Yakovlev maju. “Mendekat.” Kemudian: “Kau agak mabuk, ‘kan?”

“Ya, sedikit, Kamerad Stalin.” Stalin tak bicara apa pun tentang hal itu.

* * *

Pada tengah malam, Vasilevsky melaporkan dengan penuh gembira dari Stalingrad: sekutu Rumania Hitler runtuh. Saat mendengarkan, Stalin memanggil Poskrebshev dan memesan teh. Ketika teh datang

dalam sebuah gelas dengan pegangan ornamental perak, komisaris atau jenderal, biasanya Antonov, terdiam. Semua menyaksikan ritual Stalin saat ia memeras jeruk nipis ke dalam tehnya, kemudian perlahan bangun, membuka pintu di belakang mejanya ke kamar mandi, membuka lemari, yang dibangun di dalam dinding dan mengambil sebotol brendi Armenia. Lalu ia kembali, menuang setengah sendok teh ke dalam tehnya, menggantikan brendi, duduk, mengaduk-aduk dan berkata: “Lanjutkan.”

Dalam semangat tinggi atas kesuksesan instan itu, Stalin dan para temannya meninggalkan Sudut Kecil dan mungkin menuju Kuntsevo untuk makan malam lantas menonton sebuah film, tapi makan malam ini bukan pesta mabuk-mabukan seperti tahun-tahun kemudian. Ketika Beria dan Molotov yang lelah pulang sempoyongan hanya beberapa jam sebelum mereka harus mulai bekerja lagi, Stalin membaca buku-buku sejarahnya di sofa hingga tertidur di pagi hari.

* * *

Dalam empat hari peluncuran Operasi Uranus, Laskar Keenam Jerman, 330 ribu prajurit, dikepung dalam apa yang disebut “momen menentukan perang tersebut”. Tatkala Rusia memperkuat cengkeraman mereka, serangan balasan von Manstein gagal menerobos. *Luftwaffe* membuktikan ketidakmampuan memberi pasokan dari udara. Jerman yang terkepung menderita kematian yang lamban dan kejam akibat kelaparan, es dan dinamit. Pada 16 Desember, Rusia meluncurkan serangan balasan ke garis belakang Manstein, mengancam memutus Kelompok Laskar Don dan menerobos ke arah Rostov. Di Sudut Kecil, Stalin yang tak sabar memilih Jenderal Rokossovsky, bukan komandan Stalingrad Yeremenko, untuk mengawasi Operasi Cincin, pembasmian Laskar Keenam.

“Mengapa kau tak mengatakan sesuatu?” ia bertanya pada Zhukov, yang keningnya berkerut.

“Yeremenko akan sangat terluka,” jawab Zhukov.

“Bukan saatnya untuk merasa terluka,” kata Stalin. “Kita bukan gadis-gadis pelajar. Kita Bolshevik!”

Pada 10 Januari, Rokossovsky menyerang Jerman yang tak punya penerangan, memotong wilayah yang dikuasai mereka. Laskar

Keenam kian berkurang setiap hari. Kekalahan militer menjadi pergulatan kemanusiaan bagi orang-orang yang selamat, saat tentara Jerman makan daging kuda, kucing, tikus, satu sama lain dan akhirnya tak ada. Pada 31 Januari, Marsekal Lapangan Paulus menyerah dan 92 ribu prajurit yang kelaparan, kedinginan, kurus kering, hampir tak bisa dikenali sebagai manusia, menjadi tahanan. Stalin sendiri menulis berita kilas ini: “Hari ini, pasukan kami menjebak komandan Laskar Keenam dekat Stalingrad bersama seluruh stafnya....”

* * *

Kini, Stalin yang percaya diri dan bangga serta Rusia Bolshevik yang imperialis, berpita emas, bermedali, muncul, berlumuran darah tapi berjalan dengan angkuh, dari belakang topeng besi kekerasan Soviet, untuk memperjuangkan jalan mereka masuk ke Eropa.³

Pada 6 Januari 1943, Stalin, berkonsultasi dengan dua kamerad tua Kalinin dan Budyonny, menjungkirbalikkan slogan Bolshevik “Hancur bersama tanda pangkat emas!” dan mengembalikan kewibawaan pangkat serta jalinan pita para perwira Tsar. Ia menggoda Khrulev “karena mengusulkan kami mengembalikan rezim lama”, tapi secara personal menginstruksikan media bagaimana memelintirnya: jalinan pita emas bukan “sekadar demokrasi tapi juga tentang perintah dan disiplin: katakan hal ini.”

Dua pekan kemudian, ia mengangkat Zhukov menjadi marsekal. Pada 23 Februari, sang amatir militer yang mahatahu bergabung dengan sang Marsekal: selama dua tahun, Stalin jarang muncul dengan seragamnya.

Secara bersamaan, ia memotong sayap Beria yang sangat kuat: pada April,⁴ ia mengajukan militer kontra-intelijen, dengan Departemen Khusus yang menakutkan, di bawah pengawasannya sendiri sebagai Komisaris Pertahanan. Ia menamainya kembali sebagai *Smersh*, akronim dari “Kematian untuk Para Mata-mata” yang ia ciptakan sendiri, namun tetap menugaskan Abakumov untuk bertanggung jawab. Polisi rahasia yang licik dan jahat berusia 30 tahun bekerja sangat dekat dengan Beria, tapi Stalin, sang penguasa tertinggi, kini mengambilnya di bawah sayapnya.

Tapi kemenangan menyejarah-dunia Stalin selalu dinodai dengan

kekecewaan-kekecewaan pribadi. Segera setelah Perang Stalingrad, Stalin menerima dua pesan mengganggu: sebuah surat yang mengadukan penyelewengan putranya, Vasily, serta mengungkapkan penggodaan terhadap Svetlana yang disayanginya, dan sebuah tawaran Jerman untuk menukar putranya yang menjadi tahanan, Yakov.

40

Putra dan Putri: Stalin dan Anak-anak Politbiro dalam Perang

PENYERAHAN DIRI SEORANG MARSEKAL LAPANGAN JERMAN YANG TAK pernah terjadi sebelumnya memalukan Hitler sama akutnya dengan penangkapan Yakov memalukan Stalin: kedua diktator memperkirakan rasa malu itu menimpa kekuatan mereka. Kini Count Bernadotte dari Palang Merah mendekati Molotov dengan tawaran menukar Yakov untuk von Paulus. Molotov menyebutkan tawaran tersebut, tapi Stalin menolak menukar seorang marsekal untuk seorang tentara:

“Mereka semua putraku,” Stalin menjawab layaknya seorang pemimpin yang baik, dengan mengatakan kepada Svetlana, “Perang adalah perang!”

Penolakan untuk menukar Yakov telah dianggap sebagai bukti kekejaman tanpa cinta Stalin, tapi itu memang tak adil. Stalin adalah seorang pembunuh massal, namun dalam kasus ini, sulit membayangkan baik Churchill maupun Roosevelt bisa menukar putra-putra mereka jika tertangkap—ketika ribuan orang biasa dibunuh atau ditangkap.⁵ Setelah perang, seorang kepercayaan dari Georgia, mengumpulkan keberanian untuk bertanya kepada Stalin apakah tawaran Paulus sebuah mitos. Ia “menundukkan kepalanya”, menjawab “dalam suara yang sedih dan tertusuk”:

“Bukan mitos... Hanya bayangkan berapa banyak putra berakhir di kamp-kamp! Siapa yang akan menukar mereka untuk Paulus? Apa mereka lebih buruk dari Yakov? Aku harus menolak... Apa yang akan mereka katakan tentangku, jutaan ayah Partai kita, jika telah melupakan mereka, aku harus setuju dengan pertukaran Yakov? Tidak, aku tak punya hak....” Kemudian, ia sekali lagi menunjukkan pergulatan antara lelaki yang kasar, marah dan tersiksa dengan persona yang kini ada dalam dirinya: “Jika tidak, aku bukan lagi ‘Stalin’.” Ia menambahkan: “Aku begitu kasihan pada Yasha!”

Beberapa pekan kemudian, pada 14 April di kamp POW dekat Lübeck, Yakov, yang dengan berani menolak bekerja sama dengan Jerman, bunuh diri dengan menjatuhkan dirinya ke atas kawat kamp. Di Sudut Kecil malam itu, lupa pada kepahlawanan Yasha, Stalin bekerja bersama Molotov dan Beria sebelum makan malam pada pukul 1 dini hari. Ia tidak tahu kenyataan itu untuk beberapa saat, tapi kemudian ia tahu, ia menghormati putranya dengan kebanggaan. Begitu tiba di Kuntsevo, ia meninggalkan makan malamnya dan kedapatan tengah memandangi foto Yasha.

“Apa kau pernah melihat Yasha?” ia bertanya pada orang Georgia itu setelah perang, mengeluarkan foto tersebut. “Lihat! Ia seorang pria sejati ‘kan! Seorang pria terhormat hingga akhir hayatnya! Nasib memperlakukannya tak adil....” Ia memerintahkan pembebasan istri Yakov, Julia (meskipun ia kembali terganggu oleh trauma). Seperti Nadya, Yakov menyiksanya selamanya.

* * *

Stalin menerima sebuah surat dari sutradara film terkemuka, Roman Karmen, yang mengadukan Kolonel Vasily Stalin karena merayu istrinya dan memamerkan pesta pora. Surat ini membuka sekaleng cacing yang menghancurkan hubungan Stalin dengan Vasily si pemabuk dan Svetlana yang terkasih. Stalin mulai memperhatikan kehidupan mereka dan apa yang ditemukannya, begitu mengejutkannya.

Pada puncak Stalingrad, Vasily kembali ke Moskow, menjalani hidup seperti karikatur dari pesta pora dekadensi para aristokrat di *Onegin* karya Pushkin. Dimanjakan oleh penjilatan pengadilan Tsarevich, terluka akibat kehilangan seorang ibu, dan kemarahan seorang ayah, promosi

berlebihan dan arogan namun takut akan kemasyhuran dan sangat baik pada teman-temannya, Vasily mengambil alih Zubalovo, yang pernah menjadi rumah ibunya yang penyendiri dan ayahnya yang galak, dan mengubah rumah besar ini (dibangun kembali setelah dihancurkan) menjadi kubah kesenangan untuk minum, berdansa dan merayu perempuan. Kelompok Tsarevich ini adalah para bintang film yang glamor, penulis skenario, pilot, balerina dan orang yang sekadar ikut nimbrung, sekumpulan orang “Stalinis”: Karmen dan istrinya, aktris cantik Nina, menjadi pusat pesta bersama penyair gagah Konstantin Simonov dan istrinya yang bintang film, Valentina Serova. Stalin mengenal mereka semua secara dekat dan menyukai kumpulan puisi cinta laris Simonov berjudul *With You and Without You*.

“Berapa kopi kau cetak?” tanya Stalin kepada Merkulov.

“Dua ratus ribu,” jawab polisi rahasia itu.

“Aku membacanya,” Stalin berkelakar, “dan aku pikir cukup mencetaknya dua saja: satu untuk dia (Serova) dan satu untuk dia (Simonov).” Stalin begitu senang dengan kelakar ini yang terus ia ulangi-ulang selama perang.

Kesenangan pada pesta-pesta gila Vasily lebih sering menyedihkan. Ia “peminum berat” dan kerap memukul istrinya, Galina, yang baru melahirkan putranya, Alexander. Ia selalu menarik pistolnya dan menembakkannya ke kandelar dengan teman-teman nekadnya. Frustrasi dengan larangan Stalin atas misi aktifnya, kecerobohan atas keselamatan sendiri dan kecerobohan atas teman-temannya, Vasily menikmati menerbangkan pesawat dalam keadaan mabuk, sebuah versi aerodinamis roket Rusia. Ketika ia ingin pamer pada teman adiknya, Martha Peshkova yang jelita, ia datang dalam keadaan mabuk di Tashkent dan bersikeras menerbangkannya untuk menemui Svetlana di Kuibyshev. “Ia menerbangkanku, sangat mabuk, dan dengan seorang kru yang mabuk,” Martha mengingatkannya. “Walaupun ada es di sayap, mereka minum alkohol dan bukan menggunakannya untuk melelehkan es sehingga pesawat tidak bisa mempertahankan ketinggian. Akhirnya, kami harus menghantam tanah dan meluncur menabrak sebuah tumpukan rumput kering di sebuah hutan yang baru dibuka.” Martha sangat ketakutan. Vasily mendaki ke pertanian kolektif terdekat. Dari sana, ia mengirimkan misi penyelamatan dan dijamu di rumah Ketua Partai setempat. Ia begitu mabuk sehingga istri Ketua mengunci Martha di kamarnya untuk

melindungi Martha. Bahkan temannya, Vladimir Mikoyan, yang terbunuh di Stalingrad, mengeluhkan “kebiasaan minum, ketidakpatuhan dan ledakan kekurangajarannya: dasar orang kerdil!”

Namun, untuk para pahlawan muda dan bintang-bintang artistik selama perang, Zubalovo “seperti Surga”, kata sepupu Vasily, Leonid Redens, “karena ada setumpuk makanan dan minuman serta jauh dari pertempuran!” Pangeran Mahkota itu telah memilih gadis-gadis di Zubalovo, tapi ketika ia memulai perselingkuhan dengan Nina Karmen, ia jatuh cinta padanya dan mengajaknya pindah ke rumah besar itu. Walaupun istrinya, Galina, dan bayinya sejak lama kembali dari Kuibyshev, bersama dengan Svetlana, dan berarti tinggal di Zubalovo, ia memamerkan perselingkuhan yang, kata Redens, “melebihi segala ikatan”. Tak seorang pun bisa menghentikan Tsarevich kecuali sang Tsar sendiri, maka suami yang dirugikan menulis surat kepada Stalin yang marah. Tatkala ia memerintahkan NKGB untuk menyelidiki tempat Vasily, ia menemukan sesuatu yang cukup memprovokasi setiap ayah Georgia untuk mengambil pistolnya.

* * *

Svetlana, 16 tahun, yang hidup di antara ketegangan apartemen Kremlin yang steril dan degenerasi hambar di Zubalovo, merasa “sendirian” dan tidak dihargai baik oleh ayahnya yang sibuk dan abangnya “yang tidak menyenangkan”, tapi anak berambut merah berwajah bintik-bintik ini tumbuh dewasa lebih awal menjadi seorang gadis yang montok, pintar dan sensitif mirip ibu Stalin serta memiliki sifat keras kepala dan ketegaran ayahnya. Bahkan, para sepupu Redens-nya menganggap Vasily, karena semua kesalahannya, “jauh lebih lembut dan lebih lembek”. Seorang pembaca yang rakus dan dengan bahasa Inggris yang lancar, Svetlana menemukan sebuah salinan *Illustrated London News*, mungkin di rumah Beria, yang kerap ia kunjungi, dengan pengungkapan rahasia perihal peristiwa bunuh diri ibunya: “Sesuatu dalam diriku hancur,” tulisnya. “Aku tidak lagi mampu mematuhi kata-kata dan keinginan ayahku... tanpa bertanya.”

Pada salah satu pesta Vasily selama di Stalingrad, seorang penulis tampan, mendunia dan terkenal bernama Alexei Kapler tiba di Zubalovo. Kapler, berjudul Lyusia, adalah seorang pencerita dan

Kasanofa yang memesona, meski sudah menikah: “Oh, ia bisa bicara dan memiliki anugerah berkomunikasi dengan setiap kelompok usia, ia sendiri seperti anak-anak,” tulis Svetlana. Stalin sendiri adalah pelindungnya, mengawasi gambarannya sendiri dalam naskah-naskah Kapler untuk film *Lenin in October* dan *Lenin in 1918*. Kapler membawa satu rol film Greta Garbo dalam *Queen Christina*. Ia segera memesona Svetlana, ia seperti sebuah karakter dari salah satu novel Duma kesayangannya.

“Bisakah kau melakukan fokstrot?” ia bertanya. Svetlana merasa kikuk dengan sepatu datarnya—tapi “Kapler meyakinkan aku bahwa aku seorang penari yang baik... Aku mengenakan gaun indah pertamaku dari seorang pembuat baju” dengan “sebuah bros batu akik tua milik ibuku”. Svetlana memercayainya.

“Mengapa kau begitu tak bahagia hari ini?” ia bertanya. Svetlana menjelaskan, “hari itu 10 tahun sudah sejak kematian ibunya, tapi tak seorang pun mengingatnya”. Mereka berdua “tertarik satu sama lain”—ini adalah zaman perang “dan kami saling menyentuh”. Ia meminjamkan Svetlana buku-buku “dewasa” dan puisi tentang cinta yang membantunya mengatasi ketakutan akan kevlugaran seks yang kerap diceritakan Vasily kepadanya: “Aku takut bagian kehidupan ini disajikan kepadaku dengan cara yang buruk seperti omongan kotor Vasily.”

Hubungan mereka bergairah, tapi tak pernah tentang seks total: “Sebuah ciuman, itu saja,” kenang Kapler. Namun, itu membuat Svetlana bergetar: “Romantis dan jujur. Aku dibesarkan dengan pemahaman bahwa seks hanya untuk pernikahan,” ia mengungkapkannya kemudian. “Ayah tidak pernah berpikir untuk mengizinkanku segala hal di luar pernikahan.” Tapi perang mengubah segalanya: pada saat-saat lain, Kapler mungkin berpikir merayu satu-satunya putri Stalin, tapi “aku pikir ia benar-benar membutuhkanku.”

“Bagiku,” kata Svetlana, “Kapler adalah seseorang yang paling pintar, paling baik, dan paling menakjubkan di muka bumi. Ia memancarkan ilmu pengetahuan dan semua daya tariknya,” memperkenalkan kepada seorang siswa sekolah kebebasan masa perang yang mengasyikkan: Ia membawanya ke bioskop, meminjamkannya terjemahan-terjemahan ilegal *For Whom the Bell Tolls* karya Hemingway. Vasily menggelar pesta-pesta gila di restoran Aragvi di mana mereka ber-fokstrot dengan sebuah orkestra jaz. Svetlana tanpa

bernapas menuturkan kisah cintanya kepada Martha Peshkova di sekolah setiap hari: Kapler memberinya sebuah brosur mahal—selembar daun dengan serangga di atasnya.

Perayu wanita yang karismatik itu tersentuh dengan penderitaan Svetlana, tapi ia juga bersuka ria dalam petualangan barunya, membual pada sutradara film Mikhail Romm bahwa ia kini dekat dengan Stalin. Ia dikirim untuk meliput Stalingrad buat *Pravda*, mengisi “Surat-surat Letnan L dari Stalingrad” yang di dalamnya ia pameran kisah cintanya dengan kata-kata: “Mungkin sedang bersalju di Moskow. Kau bisa lihat dinding Kremlin dari jendelamu.” Sang *Cognoscenti* heran dengan kebodohnya yang mencela seorang ayah Georgia yang ingin membalas dendam di halaman muka *Pravda*, tapi bagi Svetlana, ini “mengagetkan dalam hal kekesatriaan dan kesembronoannya. Saat aku membacanya, aku membeku” tapi “aku merasakan semuanya mungkin berakhir buruk.” Di sekolah, Svetlana menunjukkan artikel tersebut kepada Martha di bawah meja.

Ketika Kapler kembali, Svetlana memohon kepadanya untuk tidak menemuinya tapi, seperti yang ia katakan, “Aku tidak ingat siapa yang menganjurkan risiko perpisahan yang mengoyak ini.” Mereka bertemu di sebuah apartemen kosong dekat Stasiun Kursk di mana teman-teman Vasily bertugas. Pengawalnya, Klimov, duduk dengan cemas di pintu kamar sebelah.

Berita telah memberitahu Stalin, yang memperingatkan Svetlana “dalam nada ketidaksenangan yang ekstrem bahwa aku telah bertingkah dengan perilaku yang tidak bisa ditoleransi”, tapi ia menyalahkan Vasily karena telah merusaknya. Marah tentang perzinahan Vasily, Stalin memecat putranya sebagai Inspektur Angkatan Udara karena bertindak tak pantas dan memerintahkan dia dipenjara di rumah penjara selama sepuluh hari, kemudian ditempatkan ke Front Utara-Barat. Vlasik, orang Stalin yang berlagak penting, menganjurkan Kapler meninggalkan Moskow. Kapler mengatakan kepadanya untuk “pergi ke neraka!”, tapi merancang sebuah penugasan jauh dari kota itu.

Sementara itu, Merkulov menyerahkan sadapan pembicaraan telepon antara Svetlana dan Kapler kepada Stalin, sebuah alat yang tak biasa disediakan untuk ayah yang marah dari seorang putri yang menyimpang. Stalin murka. Pada 2 Maret, Kapler digelandang masuk ke sebuah mobil yang diikuti oleh sebuah *Packard* hitam

menakutkan “yang di dalamnya duduk Jenderal Vlasik, terlihat sangat penting”. Di Lubianka, Vlasik dan Kobulov mengawasi hukumannya untuk “pendapat-pendapat anti-Soviet” hingga lima tahun di Vorkuta.

Hari berikutnya, di bawah tekanan saat serangan balasan Manstein mengambil alih kembali Kharkov dan mengancam keberhasilan di Stalingrad, Stalin begitu marah sehingga ia bangun beberapa jam lebih pagi dari biasanya. Svetlana sedang berpakaian untuk berangkat ke sekolah dengan pengasuhnya saat Stalin “dengan cepat masuk ke dalam kamar tidurku, sesuatu yang tak pernah ia lakukan sebelumnya”. Pandangan di matanya “cukup untuk membuat pengasuhku terpaku di lantai”. Svetlana “tidak pernah melihat ayahnya seperti itu sebelumnya”. Stalin, dalam watak Georgia yang menyala-nyala, “tercekik oleh kemarahan dan hampir tak bisa bicara”.

“Di mana, di mana semuanya?” ia bergetar. “Di mana semua suratmu dari ‘penulismu’? Aku tahu semua ceritanya! Aku tahu semua pembicaraan teleponmu di sini!” Ia menepuk saku tuniknya. “Baik! serahkan semuanya! Kaplermu adalah mata-mata Inggris. Dia telah ditahan!” Svetlana menyerahkan semua surat dan skenario Kapler, tapi berteriak: “Tapi aku mencintainya!”

“Cinta!” pekik Stalin “dengan kebencian terhadap kata itu”, dan, “untuk pertama kalinya dalam hidupku”, ia menamparnya dua kali di wajah. Kemudian ia berbalik kepada pengasuh: “Pikirkan, pengasuh, seberapa hina ia tenggelam. Perang masih berlangsung dan ia sibuk bercinta!”

“Tidak, tidak, tidak,” kata si pengasuh mencoba menjelaskan, tangan-tangan gemuknya menutup.

“Apa maksudmu dengan ‘tidak’,” Stalin bertanya dengan lebih tenang, “bilamana aku tahu seluruh ceritanya?” Kemudian kepada Svetlana: “Lihat dirimu! Siapa yang menginginkanmu? Kau bodoh! Ia punya banyak perempuan di sekelilingnya!” Stalin mengumpulkan surat-surat itu dan membawanya ke ruang makan di mana ia duduk di atas meja tempat Churchill makan—dan mengabaikan perang, mulai membaca surat-surat itu. Ia tidak muncul di Sudut Kecil hari itu.

Sore itu, ketika Svetlana kembali dari sekolah, Stalin menantinya di ruang makan, menyobek surat-surat dan foto-foto Kapler. “Penulis!” ia mengejek. “Ia bahkan tidak bisa menulis dalam bahasa Rusia yang baik! Ia bahkan tidak bisa menemukan sendiri orang Rusia!”

Keyahudian Kapler terutama mengganggunya. Svetlana meninggalkan ruangan itu dan mereka tidak lagi berbicara selama berbulan-bulan: hubungan kasih sayang mereka telah hancur selamanya.

Kisah ini sering disajikan sebagai puncak kebrutalan Stalin namun, bahkan hingga sekarang, tidak ada orangtua yang senang dengan rayuan (seperti yang ia pikirkan) terhadap putri-putri mereka yang masih bersekolah, terutama seorang *playboy* paruh baya yang telah menikah. Namun, Stalin adalah seorang Georgia tradisional yang berlebihan dalam berperilaku dan hingga hari ini, para ayah Georgia bisa menarik senjata mereka dalam provokasi yang paling minimal. “Sebagai seorang Georgia, ia SEHARUSNYA menembak pria penyuka perempuan itu,” kata Vladimir Redens. Jauh setelah ia menulis memoar-memoarnya, Svetlana memahami bahwa “ayahku bereaksi berlebihan”; ia pikir ia sedang “melindungi putrinya dari seorang pria cabul yang lebih tua”.⁶

Beberapa hari kemudian, Vasily dan rombongannya terbang ke Front Utara-Barat tempat ia akhirnya menerbangkan satu atau dua misi tempur, tapi kemarahannya berlanjut. Pada Mei, ia memulai ekspedisi memancing dengan mabuk-mabukan ketika para pilot menangkap ikan dengan melontarkan roket-roket pesawat ke danau dengan sumbu-sumbu penunda. Salah satu dari roket itu meledak, menewaskan seorang Pahlawan Uni Soviet.

Pada 26 Mei, Stalin memerintahkan Komandan Angkatan Udara Novikov untuk “1. memecat Kolonel V.J. Stalin segera dari... komando resimen udara; 2. mengumumkan kepada para perwira resimen dan V.J. Stalin bahwa Kolonel Stalin dilarang meminum minuman keras, berpesta pora dan merusak resimen.” Namun, tak mungkin membuat putra diktator ini tetap merunduk: pada akhir tahun, orang sial itu sekali lagi dipromosikan dan ia segera mengendarai *Rolls-Royce*-nya di medan pertempuran, meminjam pesawat-pesawat resmi kapan pun ia inginkan. Salah satu sahabat baiknya khawatir saat ia bersikeras berusaha menyusul lori tentara di jalan-jalan yang ramai di front Baltik. Ketika lori itu menolak memberi jalan, Vasily menembak ban-bannya.

Mengenai Svetlana, ia segera jatuh cinta pada seseorang yang namanya begitu menakutkan sehingga, dalam dua memoar yang diterbitkannya dan banyak wawancara dalam lebih dari 50 tahun, ia masih tidak pernah mengungkapkan jati diri orang itu.

* * *

Tak sampai Maret 1943, segera setelah persoalan Kapler, Stalin akhirnya menghentikan serangan balasan Manstein, membuat kubu Soviet meluas hingga ke garis Jerman di sekitar Kursk. Hitler menyetujui Operasi Benteng untuk memotong perluasan itu, sementara Stalin dan para jenderalanya berdebat soal apa yang harus dilakukan. Instingnya selalu ingin menyerang, tapi Zhukov dan Vasilevsky berusaha membujuknya untuk menunggu dan memecah Jerman dalam posisi bertahan. Hal ini membuat Stalin bahkan lebih marah dan lebih gugup, tapi ia belajar pelajaran berharga dari Stalingrad: ia menerima saran mereka untuk apa yang nantinya menjadi pertempuran tank terbesar dunia, Kursk.

Setelah makan malam dengan Stalin yang berlangsung dari pukul 3 hingga 7 pagi, Zhukov dan Vasilevsky bergegas ke front untuk merencanakan pertempuran. Malenkov mengawasi para jenderal, Mikoyan menghimpun pasukan cadangan, Beria menyediakan 300 ribu budak untuk menggali parit-parit lurus sepanjang 3.000. Lebih dari sejuta prajurit dan, termasuk cadangan, sekitar 6.000 tank menunggu.

Penantian adalah penderitaan bagi sang Supremo yang gelisah yang memuntahkan kemarahannya kepada perancang pesawatnya. Yakovlev tiba di ruang kerjanya, mendapati Stalin dan Vasilevsky sedang memeriksa fragmen-fragmen sayap pesawat tempur Yak-9. Stalin menunjukkan potongan-potongan itu... dan bertanya:

“Apa kau tahu tentang hal ini?” ia kemudian meledak dalam teriakan-teriakan kasar: “Aku tidak pernah melihat Stalin dalam kemarahan semacam itu,” kenang Yakovlev. Stalin ingin tahu kapan kesalahan ini ditemukan. Ketika ia mendengar kesalahan itu baru diperhatikan “di depan musuh”, ia “bahkan lebih murka”.

“Apa kau tahu, hanya musuh paling licik yang bisa melakukan hal seperti itu—merontokkan pesawat-pesawat dengan cara terlihat baik saat di pabrik tapi buruk di medan pertempuran. Ini kerja untuk Hitler! Kau tahu pelayanan apa yang kau berikan kepada Hitler? Kau pengikut Hitler!”

“Sulit untuk membayangkan kondisi kita pada saat itu... Aku gemetar,” Yakovlev mengakui. Hening seperti kuburan ketika Stalin berjalan mondar-mandir di ruangan itu hingga ia bertanya:

“Apa yang akan kita lakukan?”

Subuh 5 Juli, Jerman menurunkan 900 ribu prajurit dan 2.700 tank dalam pertempuran mesin yang kolosal di mana pasukan raksasa metalik bentrok, helm melawan helm, bedil melawan bedil. Hingga tanggal 9, pasukan Jerman telah mencapai batas mereka. Pada tanggal 12, Zhukov melancarkan serangan balasan yang mahal tapi sangat sukses. Pertempuran Kursk adalah puncak era Panser, “padanan pertempuran tangan kosong yang dimekaniskan”, yang membuat 700 tank jadi rongsokan dan daging terbakar. Setuju membatalkan Benteng, Hitler kehilangan peluang terakhirnya untuk memenangkan perang.

Sore 24 Juli, Stalin menerima Antonov dan Shtemenko di Sudut Kecil dalam “suasana hati yang riang”. Stalin bahkan tidak ingin mendengar laporan mereka—hanya mengerjakan komunike kemenangan tanpa keseriusan, menambahkan kata-kata: “Kemenangan abadi bagi para pahlawan yang gugur di medan pertempuran dalam perjuangan untuk kebebasan dan kehormatan Ibu Pertiwi.

* * *

Stalin tidak sendirian menghadapi kesulitan mengendalikan anak-anaknya dalam masa perang: Khrushchev dan Mikoyan memainkan peran bintang dalam kemenangan Kursk, yang pertama sebagai Komisaris Front, yang terakhir sebagai maestro Pasukan, tapi secara serempak mereka berdua mendapati anak-anak mereka terlibat dalam krisis berbahaya. Stalin bersimpati tapi juga tanpa ampun dalam menghadapi tragedi keluarga Politbiro ini.

Leonid Khrushchev, putra tertua Nikita dari pernikahan pertamanya, terkenal sebagai anak yang tak bertanggung jawab. Kini, ia menjadi seorang William Tell Stalinis. Ditegur oleh Komsomol untuk “kebiasaan mabuk-mabukan”, ia mulai tenang, menikahi Lyubov Kutuzova, yang bersamanya ia memiliki putri kecil, Julia, dan menunjukkan keberaniannya sebagai pilot pengebom, namun ia tetap seorang pemabuk yang sering membuat kericuhan.⁷ Saat mabuk, Leonid menyombongkan diri dengan kemahirannya menembak jitu dan ditantang untuk menyeimbangkan botol di kepala seorang pilot. Hal ini tidak memuaskan para penantang maut itu. Leonid menembak lagi,

dan secara fatal melukai sang perwira di bagian kening. Ia diajukan ke persidangan militer.

Khrushchev mungkin telah mengajukan pengampunan kepada Stalin, dengan menyebutkan keberanian anak itu. Tapi, Stalin, yang tidak akan menyelamatkan Yakov, “tidak ingin mengampuni putra Khrushchev”, begitu Molotov mengingatnya. Namun, ia tidak dihukum tapi diizinkan untuk berlatih kembali sebagai seorang pilot tempur. Pada 11 Maret 1943, ia ditembak jatuh dalam pertempuran antara pesawat pemburu dengan dua FockeWulf 190 dekat Smolensk. Ia tidak pernah ditemukan. Gosip menyebar, ia berubah menjadi pengkhianat—yang, dalam sistem Stalin, menimbulkan keraguan terhadap jandanya, Lyubov, yang pernah datang ke teater di Kuibyshev dengan seorang atase militer Prancis “yang sangat menarik”. Lyubov mungkin dilaporkan oleh kepala pengawal Khrushchev. Ia ditahan dan diinterogasi oleh Abakumov sendiri, dan dihukum.

Dalam bagian lain dari tragedi-tragedi keluarga Stalinis, Julia kecil diberitahu ibunya telah meninggal dunia. Ingatan terhadap orangtuanya dihapus dan ia diadopsi oleh kakeknya, Khrushchev sendiri, yang ia sebut “*Papa*”.⁸ Pasangan Khrushchev adalah orangtua yang dingin. Nikita sendiri tampaknya percaya tuduhan terhadap Lyubov. “Stalin memainkan permainan ini,” Julia mengingat, “dan Khrushchev bermain untuk hidupnya” tapi “Nikita tak pernah berbicara soal itu dan bahkan sebagai seorang purnawirawan, ia hanya berbicara dalam istilah-istilah umum. Ini sangat memalukan dan menyakitkan baginya.” Mungkin, kata Julia Khrushcheva, hal ini berkontribusi pada keputusannya kelak untuk mencela Stalin.

* * *

Musim panas itu, giliran Mikoyan. Dua putranya adalah pilot. Stepan terluka, kemudian dalam Stalingrad, Vladimir yang berusia 18 tahun terbunuh. Jadi, Stalin “segera memerintahkan” putranya Vasily untuk memasukkan Stepan ke dalam divisinya sendiri dan “meyakinkan untuk tidak kehilangan putra Mikoyan lagi”. Atas perintah Vasily, mekanik Stepan menyatakan pesawat tidak siap untuknya terbang kapan pun. Pengikutsertaan ini tidak berlangsung.

Di antara seluruh anak lain di Kuibyshev, putra Mikoyan yang lebih

muda, Vano, 15 tahun, dan Sergo, 14 tahun, berteman dengan putra Shakhurin, Komisaris Produksi Pesawat. Volodya Shakhurin memainkan permainan yang bodoh tapi berisiko dengan para remaja Mikoyan sebagai menteri, semua dicatat dalam buku tulisnya. Ketika mereka kembali ke Moskow, Volodya Shakhurin ini jatuh cinta pada Nina, putri Duta Besar Umansky yang baru akan berangkat untuk penempatan berikutnya.

“Aku tak akan membiarkanmu pergi,” kata Shakhurin muda kepada Nina. Anak-anak sekolah itu berjalan di sepanjang Kamennyl Most, dekat Kremlin, saat Shakhurin menyanggam pistol Vano Mikoyan yang dipinjami pengawal ayahnya. Anak itu berlari di depan bersama Nina kemudian, di atas jembatan, menembaknya dan menembak dirinya sendiri. Vano Mikoyan yang ketakutan berlari kembali ke Kremlin untuk melapor pada ibunya. NKGB menemukan pistol itu milik anak-anak remaja Mikoyan, yang juga menjadi “para menteri” dalam “pemerintahan” anak-anak sekolah, yang jelas merupakan rekayasa. Vano ditahan.

“Vano menghilang begitu saja,” kenang Sergo. “Ibuku menjadi gila dan mereka menelepon kantor polisi.” Mikoyan, yang berjalan di koridor dari Stalin, menelepon Beria, kemudian menelepon istrinya, Ashken:

“Jangan khawatir. Vano di Lubianka.” Mikoyan tahu ini hanya bisa terjadi dengan izin Stalin. Orang Armenia yang licik itu memutuskan untuk tidak memohon kepada Stalin “supaya tidak membuat segalanya lebih buruk”. Sepuluh hari kemudian, Sergo juga ditahan di Zubalovo dan dibawa ke Lubianka dengan piyamanya:

“Aku harus bilang mama.”

“Hanya satu jam,” mereka menjawab. Dua puluh enam anak sekolah ditahan dan dipenjara, termasuk keponakan Stalin, Leonid Redens, yang ayahnya ditembak pada 1940. Polisi rahasia melaporkan anak-anak itu tidak bersalah, tapi Stalin menjawab:

“Mereka harus dihukum.” Jawaban ini begitu samar-samar, sehingga tak seorang pun yakin apa yang harus dilakukan dengan para tahanan muda itu. Anak-anak diinterogasi oleh Letnan Jenderal Vlodzirmirsky, salah satu penyiksa paling kejam bawahan Beria, “tinggi dan tampan dalam seragamnya”, yang, kata Sergo, “sangat kejam. Ia berteriak kepada kami.” Sergo ditempatkan di pengasingan selama

sepekan. Pada Desember, setelah enam bulan di Lubianka, interogasi dihentikan dan anak-anak menjadi sangat ketakutan. Interogator Sergo menunjukkan dia sebuah pengakuan bahwa ia menjadi seorang partisipan dalam sebuah organisasi... untuk menjatuhkan pemerintahan yang ada”.

“Tanda tangani saja dan kau bisa melihat ibumu lagi!”

“Aku tidak akan menandatangani, itu tidak benar,” kata Sergo.

“Tak ada gunanya,” teriak sang jenderal. “Tanda tangani—kau pulang. Jika tidak, kembali ke selmu. Dengar!” Ia bisa mendengar suara ibunya di ruang sebelah. Semua anak menandatangani pengakuan mereka. “Tentu saja ini bisa digunakan untuk melawan ayah kami.” Sergo dan Vano dibawa pulang ibu mereka ke Kremlin. “Aku sangat senang ayahku tak ada di rumah—aku takut akan kemarahannya,” kata Sergo.

Mikoyan berkata kepada sang abang:

“Jika kau bersalah, aku akan mencekikmu dengan tanganku sendiri. Pergi dan istirahatlah.” Ia tidak pernah mengatakan itu kepada anak bungsunya. Namun, perkara itu belum ditutup: setelah tiga hari di rumah, anak-anak itu harus pergi ke pengasingan. Anak-anak Mikoyan menghabiskan satu tahun di Stalinabad, diasuh oleh pembantu rumah tangga mereka. Stalin tidak pernah melupakan kasus itu dan kelak betul-betul dipertimbangkan menggunakannya untuk berlawanan dengan Mikoyan.

41

Kontes Lagu Stalin

PADA 1 AGUSTUS 1943, SEKITAR PUKUL 11 MALAM, STALIN DAN BERIA TIBA di Stasiun Kuntsevo dan naik sebuah kereta khusus, yang disamarkan dengan ranting-ranting *birch*, dipersenjatai dengan meriam pendek dan dipenuhi dengan perbekalan yang diuji coba secara khusus. Kereta api, yang dibuat seperti semak belukar untuk menyembunyikan senjatanya, harus menyerupai lokomotif Birnam Wood, terengah-engah menuju ke barat. Serangan balasan Kursk, Operasi Rumiantsev, ke arah utara, dan Kutuzov, ke selatan, keduanya dinamai menurut para pahlawan Tsar, sangat sukses bahwa Stalin merasa aman untuk memulai kunjungan yang tidak masuk akal ke front ini.

Stalin menginap di Gzhatsk, kemudian menuju ke Rzhev di Front Kalinin. Pindah ke mobil *Packard*-nya, dia menyiapkan markas besarnya di pondok kayu sederhana dengan sebuah beranda yang indah (masih menjadi museum hari ini) di dalam dusun kecil di Khoroshevo di mana dia menerima para jenderalanya. Mengetahui dari Zhukov bahwa Orel dan Belgorod akan jatuh sebentar lagi, Stalin melakukan “makan malam gembira” dengan rombongannya.

Nyonya tua yang tinggal di sana memberikan sebuah sentuhan keramahtamahan asli hingga Stalin, yang membanggakan dirinya pada sentuhan populernya, secara tak terduga bersikeras membayar nyonya itu karena dia sudah menginap di sana. Dia tak mampu

menentukan jumlah yang pantas karena dia tidak pernah memegang uang sejak 1917 tetapi, bagaimanapun, dia tidak memiliki uang tunai. Stalin meminta uang kepada para penjilatnya. Di sini, terjadi momen klasik di dalam pertunjukan lelucon Negara pekerja ketika, dengan banyak menggunakan saku baju jubah, medali-medali yang berguncang dan desau selampit emas, tidak satu pun dari para komisar yang berperut buncit karena minuman keras bisa menemukan satu rubel pun untuk membayar nyonya itu. Stalin memaki “para parasit” itu. Karena dia tidak dapat membayar dengan uang tunai, dia menggantinya dengan perbekalannya sendiri.

Kemudian, Stalin memandang dengan tajam ke arah desa di mana dia dengan seketika melihat orang-orang Chekis yang menyembunyikan sakit sedang berkerumun: dia bertanya berapa banyak yang berada di sana, tetapi NKVD mencoba menyembunyikan jumlah yang sebenarnya. Ketika Stalin marah besar, mereka mengakui di sana ada seluruh satu divisi. Memang, para jenderal melihat desa itu telah kosong: tak ada seorang pun di sana kecuali NKVD sepanjang satu mil di sekitar desa.

Stalin tidur di tempat tidur nyonya tua itu dengan memakai mantel tebalnya. Yeremenko memberikan laporan singkat kepadanya. Voronov dipanggil, menempuh jarak bermil-mil untuk menghadiri pertemuan misterius itu. “Akhirnya, kita sampai di hutan kecil yang indah di mana bangunan kecil dari kayu berdiri di antara pepohonan.” Memimpin ke dalam pondok, Stalin berdiri di depan sebuah “meja kayu malang yang dihancurkan bersama-sama dengan tergesa-gesa” dan dua bangku yang sederhana. Sebuah pesawat telepon khusus telah diperbaiki untuk menghubungkan Stalin dengan front-front, dengan kabel yang keluar jendela. Menunggu untuk melapor kepada sang Supremo, para jenderal tidak terkesan dengan setelan panggung ini.

“Nah, ini beberapa situasi!” bisik seorang jenderal kepada Voronov yang tiba-tiba menyadari: “Ini disengaja—untuk menyerupai front.” Stalin menghentikan pengarahannya singkat, memuaskan dirinya dengan memberi beberapa perintah, lalu membubarkan para jenderal yang harus menempuh pertikaian lagi. Stalin bertanya apakah dia dapat pergi lebih jauh menuju pertempuran, tetapi Beria melarangnya. Dia mengunjungi rumah sakit di Yukono, menurut para pengawalnya, dan murung oleh banyaknya orang cacat. Setelah itu, dia merasa tak enak badan dan radang sendinya kambuh.⁹ Stalin kembali melalui jalan darat dengan

Packard-nya yang dipersenjatai dan sebuah konvoi mobil pelindung.

Tiba-tiba mobil-mobil tersebut berhenti. “Dia harus buang air besar,” tulis Mikoyan, yang mendengar cerita itu dari seseorang yang berada di sana. Stalin keluar dari mobil dan bertanya “apakah semak-semak sepanjang sisi jalan dipasang ranjau. Tentu saja tak seorang pun bisa memberikan jaminan... Kemudian, Komandan Tertinggi itu melepaskan celana panjangnya di depan semua orang.” Di dalam komentar metaforis atas perlakuannya terhadap rakyat Soviet, dan penampilannya sebagai komandan militer, dia “mempermalukan dirinya di depan para jenderal dan perwiranya... dan membereskan urusannya di jalan.”

Pada kedatangannya kembali, Stalin dengan seketika mampu menyebarkan perjalanan heroiknya ke dalam sebuah surat kepada Presiden Franklin D. Roosevelt, yang dia ajak berdiskusi perihal tempat pertemuan pertama tiga pemimpin Sekutu Agung: “Baru saja kembali dari front, baru sekarang saya bisa membalas surat Anda...” Dia tidak dapat bertemu FDR dan Churchill di Scapa Flow di Orkney—“Aku harus semakin banyak berkunjung secara pribadi ke... front.” Dia menawarkan agar mereka bertemu di tempat yang lebih cocok—Teheran, ibu kota Iran, yang diduduki oleh tentara Inggris-Soviet.

Orang-orang Stalin tahu arti kunjungan ke front ini. Sebulan kemudian, Yeremenko, tuan rumahnya, didesak oleh Beria dan Malenkov, mengusulkan Stalin menerima Perintah Kelas Utama Suvorov untuk Stalingrad, dan memberi “perintah-perintah berharga seperti itu yang menjamin kemenangan pada Front Kalinin,... terinspirasi oleh kunjungan Komandan Tertinggi ke garis depan....”

Pada 5 Agustus, ketika Orel dan Belgorod jatuh, Stalin dengan gembira bertanya pada Antonov dan Shtemenko: “Apakah kalian membaca sejarah militer?” Shtemenko mengakui dia “bingung, tidak tahu bagaimana menjawabnya”. Stalin, yang sedang membaca kembali *History of Ancient Greece* karya Vipper, melanjutkan: “Pada zaman purbakala, ketika pasukan meraih berbagai kemenangan, seluruh lonceng akan berdentang untuk menghormati para komandan dan pasukannya. Bukan ide yang buruk bagi kita untuk menyerukan kemenangan-kemenangan dengan lebih berkesan... Kita”—dan dia mengangguk kepada para kameradnya, “kita sedang memikirkan untuk memberi penghormatan artileri dan sedang menyusun bermacam kembang api....” Pada hari itu, senjata-senjata Kremlin meletuskan

tembakkan salvo pertama untuk kemenangan. Untuk selanjutnya, Stalin dengan sangat cermat merencanakan penghormatan yang akan diberikan untuk setiap kemenangan dan para staf harus mendapati setiap detailnya benar. Tepat sebelum pukul 11 malam, pesan-pesan menyerbu pembaca berita yang bersuara nyaring, Levitan, yang menelepon Poskrebyshv untuk persetujuan Stalin. Kemudian, tembakan salvo terdengar lagi melintasi Tanah Air.

“Mari kita dengarkan ini,” Stalin sering menganjurkan di Sudut Kecil. Para jenderal sekarang bersaing menjadi yang pertama memberikan berita baik kepada Stalin. Pada 28 Agustus, Koniev menelepon untuk memberitahukan dia telah merebut Kharkov, tetapi dijawab Stalin selalu tidur pada pagi hari. Koniev dengan berani secara langsung menelepon Kuntsevo. Stalin yang sedang gembira menjawab sendiri telepon itu. Namun, ketika ada satu kesalahan dalam pengumuman kemenangan, Stalin berteriak: “Mengapa Levitan menghilangkan nama Koniev? Coba saya lihat pesannya!” Shtemenko menyerahkannya. Stalin “sangat marah”. “Pesan tanpa nama macam apa ini? Apa yang kau peroleh di pundakmu? Hentikan siaran itu dan baca semuanya berulang kali. Kau boleh pergi!”

Saat berikutnya, dia meminta Shtemenko membawa pengumuman resmi itu sendiri, bertanya, “Kau tidak menghapus nama?” Shtemenko diampuni.

Tatkala dia mengumpulkan laskar 88, dari Finlandia hingga Laut Hitam, untuk naik ke kapal dalam gelombang besar serangan, Stalin yang sangat gembira, menutup Komintern dan memperoleh dukungan Gereja dengan mengangkat seorang Kepala Keluarga, memutuskan untuk menciptakan lagu kebangsaan baru untuk menggantikan *Internationale*. Hal itu untuk menangkap kepercayaan diri baru Rusia. Stalin memutuskan cara tercepat untuk mendapatkan lagu dan kata-kata dengan mengadakan sebuah kompetisi yang menyerupai Kontes Lagu Eurovision yang diktatoris, dengan Molotov dan Voroshilov menyumbang lirik, serta Shostakovich dan Prokofiev menyumbang musik.

* * *

Dalam sepekan di akhir Oktober, ketika Menteri Luar Negeri Sekutu berada di Moskow menyiapkan pertemuan Tiga Besar, lagu

kebangsaan ditempa di dalam hiruk-pikuk panas pijar musik Stakhanovitisme untuk disiapkan buat perayaan 7 November. Pada akhir September, Stalin mengundang para pengarang lagu dari seluruh Uni Soviet untuk mengajukan usulan mereka. Pada pertengahan Oktober, lima puluh empat pengarang lagu, termasuk orang Uzbekistan, Georgia dan beberapa penyanyi Yahudi, dalam pakaian tradisional, tiba di Moskow untuk tampil dalam putaran pertama kontes lagu Stalin. Bahkan, sebelum musik ditentukan, Stalin sudah menentukan penulis lirik, Sergei Mikhalkov dan El-Registan, yang diceritakan di catatan di dalam arsip. Mereka memegang draf pertama mereka. Saat makan siang pada tanggal 23, penulis lirik dipanggil dari Hotel Moskva melintasi Kremlin di mana Molotov dan Voroshilov menerima mereka. “Mari masuk,” kata mereka. “Dia sedang membaca liriknya.” Mereka tidak perlu bertanya siapa “dia” itu. Dua menit kemudian, Stalin memanggil. Voroshilov, yang “gembira dan tersenyum”, meraih tangan El-Registan: “Kamerad Stalin,” dia memberitahukan, “telah membuat beberapa koreksi.” Ini adalah kata-kata yang akan sering mereka dengar selama dua pekan mendatang. Sementara itu, si masam Molotov mengusulkan perubahan pada liriknya sendiri.

“Kau harus menambah beberapa gagasan tentang perdamaian, saya tidak tahu di mana, tetapi itu harus dilakukan.”

“Kami akan menyediakan ruangan untuk kalian,” ujar Voroshilov. “Tempatnya hangat. Beri mereka teh atau mereka akan mulai minum! Dan jangan biarkan mereka keluar sampai mereka selesai.” Mereka bekerja selama empat jam.

“Kami perlu memikirkan soal bermalam,” kata Mikhalkov.

“Pikirkan semua yang kalian suka,” Molotov membentak, “tapi kami tidak bisa menunggu.” Ketika mereka pergi, mereka mendengar dia memerintahkan: “Kirim ini pada Stalin!”

Seperempat jam menjelang tengah malam, Stalin melakukan sesuatu pada draf baru itu dengan pensil merahnya, mengubah kata-kata dalam bait-bait itu, mengirimnya ke Molotov dan Voroshilov: “Lihat ini. Apa kalian setuju?” Pada 26 Oktober, Voroshilov, marsekal yang turun pangkat menjadi juri lagu, dengan rajin mendengarkan tiga puluh lagu kebangsaan lainnya di dalam Gedung Beethoven Bolshoi, ketika dengan tiba-tiba “Stalin tiba dan semuanya terjadi begitu cepat.” Ini adalah pertemuan yang luar biasa, dengan Stalin, Voroshilov dan

Beria duduk bersama Shostakovich dan Prokofiev untuk membicarakan komposisi. Tatkala penulis lirik tiba, mereka mendapati Stalin, “sangat kelabu dan sangat energik” dalam seragam marsekal yang baru. Berjalan keliling ruangan sambil mendengarkan melodi, Stalin bertanya pada Shostakovich dan Prokofiev mana orkestra terbaik—haruskah orkestra gerejawi? Sulit untuk memilih tanpa sebuah orkestra. Stalin memberi mereka waktu lima hari untuk menyiapkan beberapa lagu kebangsaan lagi, mengucapkan selamat tinggal dan meninggalkan aula.

Pada pukul 3 keesokan harinya, Poskrebyshv memanggil penulis lirik, memeriksa dengan teliti Penulis Lagu Terhebat yang mengatakan bahwa dia sekarang menyukai naskahnya, tetapi itu terlalu “tipis” dan pendek. Mereka harus menambah satu bait, satu bait yang menggugah perihai Tentara Merah, kekuasaan, “kekalahan dari gerombolan Fasis”.¹⁰

Stalin merayakan konferensi Sekutu dengan sebuah perjamuan makan pada 30 Oktober dan kemudian kembali ke musik. Pada pukul 9 pagi pada 1 November, diapit oleh Molotov, Beria dan Voroshilov, dia tiba di Gedung Beethoven dan mendengarkan empat puluh lagu kebangsaan selama empat jam. Selesai makan malam, para pembesar akhirnya membuat keputusan: Voroshilov menelepon dua penulis lirik itu di tengah malam untuk mengumumkan bahwa mereka menyukai lagu kebangsaan karya A.V. Alexandrov. Dia kemudian menelepon Stalin yang masih melakukan sesuatu:

“Kau dapat meninggalkan bait-bait itu,” ujarnya, “tetapi tulis ulang refrainnya. ‘Negara Soviet’—kalau ini tidak masalah, mengubahnya menjadi ‘negara sosialisme’. Status: rahasia!” Para penulis lirik bekerja sepanjang malam, sekarang dengan musik Alexandrov. Voroshilov mengirimnya kepada Stalin dan mengundang para pencipta lagu ke *dacha* musim panasnya di mana dia memimpin seperti “seorang paman yang sangat lucu dan gembira” melebihi sebuah pesta mewah.

Pada pukul 9 malam keesokan harinya, Stalin telah siap. Para pencipta lagu tiba. Beria, Voroshilov dan Malenkov duduk mengelilingi meja. Stalin dengan formal menjabat tangan mereka, yang menjadi tanda khusus kemenangan perang, lalu lagu-lagu ditulis:

“Bagaimana semuanya?” dia bertanya dengan hangat, tetapi belum selesai mengerjakan sesuatu. Dia ingin menekankan peran dari “Tanah Air! Tanah Air yang baik! Para penulis sibuk mengetik

perubahan itu. Stalin ingin Shostakovich terlibat dalam orkestrasi.

“Baiklah. Kerjakan!” bentak Beria. Kemudian Malenkov dengan bijaksana menyetel lagu-lagu itu agar mereka mendengarkan sekali lagi seluruh lagu kebangsaan. Stalin menyerahkan ini kepada Voroshilov yang, mempertontonkan sikap tidak respek yang tak dapat dikendalikan yang menjadi milik era lain, menjawab:

“Biarlah orang lain yang mengerjakan itu—aku sudah mendengarnya seratus kali sampai mulutku berbuih!” Lagu kebangsaan baru Soviet, Stalin menyambut hangat, “belahan langit dan surga bagai gelombang tak bertepi”. Ketika untuk pertama kalinya lagu itu dimainkan di Teater Bolshoi, Stalin datang untuk memberi selamat kepada para pencipta lagu yang diundang ke ruangan khusus di gedung itu dan kemudian mengundangnya ke makan malam di front. Tatkala Mikhalkov¹¹ dan El-Registan menurunkan *vodka*-nya, Stalin berkelakar:

“Mengapa mengosongkan gelas kalian? Kalian tak tertarik untuk ngobrol!”

* * *

Kegembiraan menjalar dari atas ke bawah. Ketika lagu kebangsaan diperkenalkan, Molotov memimpin pesta pada 7 November yang sebagian orang tak akan pernah lupa. Golongan atas muncul malam itu dari kemuraman era 1930-an dan dari ketegangan tahun-tahun kekalahan. “Keseluruhan pesta,” jurnalis Alexander Werth mencatat, “berkilau oleh permata, pakaian dari bulu binatang, jalinan pita emas, dan para selebritas... Pesta itu memiliki keliaran dan pemborosan yang tak bertanggung jawab yang mana orang biasanya menghubungkannya dengan Moskow pra-Revolusi.” Pakaianya dilengkapi dasi dan jas berekor warna putih, yang membuat Shostakovich tampak “seperti mahasiswa yang memakainya untuk pertama kalinya”. Selanjutnya, orang-orang Stalin mulai bertingkah lebih seperti penguasa kekaisaran ketimbang orang-orang Bolshevik yang keras. Molotov memakai seragam diplomatik baru yang, seperti keping emas, menandai era kekaisaran baru: seragam itu “hitam, berhiaskan emas, dengan belati kecil di ikat pinggang... nyaris seperti elite SS-nya Hitler”, pikir diplomat Amerika Serikat Chip Bohlen.

Molotov, Vyshinsky dan teman lama Stalin, Sergo “Tojo”

Kavtaradze, menyambut para tamu dalam satu barisan penerima tamu. Teman Kavtaradze adalah putrinya yang cantik, Maya, sekarang berusia 18 tahun dan mengenakan gaun dansa panjang pada eranya. Dia menangkap pandangan mata Vyshinsky yang “meminyaki jalannya melintasi lantai” untuk memintanya membuka acara dansa dengannya.

Molotov yang “gembira” mulai terbahak-bahak karena mabuk, berjalan dengan terhuyung-huyung ke putri Averell Harriman, Kathleen, dan dengan mencerca bertanya mengapa dia tidak memujinya karena seragamnya yang indah. Tidakkah dia menyukainya? Kathleen pikir orang-orang Rusia senang dengan tanda-tanda kebesaran mereka “seperti seorang bocah lelaki yang mengenakan pakaian pemadam kebakaran baru dari hadiah Natal”. Ketika dia memandang Duta Besar Swedia, Molotov mengejutkan dia dan mengumumkan bahwa dia tidak menyukai negara yang netral.

Kemudian, masing-masing anggota Politbiro mendapatkan seorang duta besar Barat dan mencoba membuatnya semabuk mereka: Mikoyan, “terkenal karena kemampuannya menempatkan setiap orang di bawah meja” menurut Kathleen Harriman, bekerja pada ayahnya bersama dengan Shcherbakov, dia sendiri berada dalam alkoholisme tingkat lanjut. Molotov, yang “membawa minuman kerasnya lebih baik dari yang lainnya”, berusaha berdiri di atas kakinya sendiri, sementara Clark Kerr, Duta Besar Inggris, “menjatuhkan wajahnya di atas meja yang penuh dengan botol dan gelas-gelas anggur”, melukai wajahnya. Maya Kavtaradze melihat seorang jenderal Amerika tiba ditemani oleh dua pelacur. Selanjutnya malam itu, dia memperhatikan, semua raja telah menghilang dan pergi melihat ayahnya. Dia mendapati dia di sebuah aula merah, padanan Bolshevik untuk “ruang VIP”, dengan Mikoyan yang tampan dan sangat gembira yang berlutut merayu perempuan-perempuan nakal itu dengan iringan musik.

Hari berikutnya, Roosevelt akhirnya setuju untuk bertemu di Teheran dua puluh hari kemudian: “Seluruh dunia melihat pertemuan kita bertiga ini....”

Teheran: Roosevelt dan Stalin

PADA 26 NOVEMBER 1943, KOLONEL-JENDERAL GOLOVANOV, KOMANDAN pengebom yang menjadi pilot Stalin, berkendara ke Kuntsevo untuk memulai perjalanan panjang mereka ke Persia. Ketika ia tiba, ia mendengar teriakan dan mendapati Stalin “sedang memarahi Beria”, sementara Molotov menonton, bertengger di kusen jendela. Beria duduk di kursi “bersemu merah karena malu” saat Stalin mengejeknya:

“Lihat dia, Kamerad Golovanov! Ia punya mata ular!” Molotov dengan berkelakar mengeluhkah bahwa ia tidak bisa membaca tulisan cakar ayam Beria. “Vyacheslav Mikhailovich kita tidak bisa membacanya dengan baik. Beria terus mengiriminya pesan dan ia bersikeras mengenakan kaca matanya dengan lensa bolong!” Ini menandai penghinaan Stalin yang kian besar terhadap orang Georgia yang dinamis itu.

Setelah itu, mereka naik kereta yang tiba di Baku pada pukul 8 pagi, langsung berkendara menuju lapangan terbang di mana empat SI-47 dikumpulkan di bawah komando Marsekal Udara Novikov. Stalin tak pernah terbang sebelumnya—dan tidak suka mendengar suaranya. Namun, tak ada jalan lain dari Baku. Saat ia mendekati pesawatnya dengan Golovanov, ia melihat pesawat Beria di sebelah dan pilotnya, Kolonel Grachev, dan memutuskan untuk berganti pesawat.

“Kolonel-Jenderal tidak sering memiloti pesawat,” katanya, “kita

lebih baik pergi dengan kolonel itu,” yang menenangkan hati Golovanov: “Jangan membawanya dengan buruk”—dan ia naik ke pesawat Beria. Dijaga oleh dua puluh tujuh pesawat tempur, Stalin ketakutan ketika pesawat mengudara.

Beberapa jam kemudian, Stalin tiba di Teheran yang hangat dan berdebu (“tempat yang sangat kotor, sangat miskin,” tulis Roosevelt) di mana mobilnya dipacu lima mil menuju Kedutaan Soviet yang dipisahkan dari Kedutaan Inggris oleh dua tembok dan sebuah jalan sempit. Hanya Kedutaan Amerika yang berada di luar kota.

Teheran adalah tempat paling nyaman untuk pertemuan Tiga Besar: Stalin sendiri bepergian dengan delegasi yang kecil. Hanya ada Molotov dan Voroshilov, wakil resminya dalam perundingan, Beria sebagai kepala keamanan, Vlasik sebagai kepala keamanan pribadi dan dokternya, Profesor Vinogradov. Pengawal Stalin yang berjumlah dua belas dikepalai Tsereteli, yang menurut orang-orang Barat “tampan, sangat cerdas dan santun”. Meski begitu, ada hal yang wajar dari penguasa Kerajaan Timur yang dilindungi oleh sepasukan penjaga tanah airnya yang dipimpin oleh seorang Pangeran pembunuh. Mungkin Churchill berpikiran sama untuk pengawalnya yang terdiri dari orang Sikh berserban dengan pistol-pistol berpeluru timah.

Kedutaan Soviet adalah sebuah bangunan yang elegan, dibangun untuk orang penting Persia, dikelilingi sebuah tembok yang tinggi. Ada beberapa wisma dan vila di halamannya: Stalin tinggal di salah satu rumah, sementara Molotov dan Voroshilov berbagi kediaman Duta Besar berlantai dua. Pengawal pendahulu NKVD telah menyiapkan Kedutaan selama dua pekan. “Tak seorang pun berani membangkang” Beria, tulis Zoya Zarubina, seorang perwira NKGB muda di Teheran.¹²

Segera setelah Roosevelt tiba, Stalin mengundangnya untuk pindah ke kompleks Soviet. Jalan dari kompleks Soviet ke Kedutaan AS di sepanjang jalan sempit Oriental tak mungkin dijaga—dan tak ada keraguan, Beria lebih mengkhawatirkan keamanan Stalin ketimbang Roosevelt. Intelijen Soviet diduga telah mengungkapkan sebuah plot Nazi untuk membunuh para pemimpin itu. Stalin juga ditetapkan dipisah dari orang-orang Barat itu, yang ia harapkan berkumpul dengannya. Kebetulan, ini juga cocok dengan strategi Roosevelt untuk berhubungan langsung dengan Stalin, tanpa orang Inggris, untuk membuktikan kecurigaannya tak berdasar. Harriman bergegas.

Molotov menjelaskan kecemasan keamanan mereka. Molotov kemudian memerintahkan Zarubina untuk menelepon dan mencari tahu kapan FDR akan pindah. Laksamana William Leahy, Kepala Staf Gedung Putih, menjawab: “Kami akan datang besok.”

Ketika Zarubina melaporkan jawaban ini kepada Molotov, ia meledak: “Kau pikir apa yang sedang kau lakukan? Siapa sebenarnya kau? Siapa yang merekomendasimu untuk pekerjaan ini? Apa kau yakin? Apa yang akan aku katakan kepada Stalin?”

Sementara itu, dalam salah satu pertemuan yang terlupakan antara para raja yang serasa berasal dari zaman berbeda, Stalin menelepon Muhammad Pahlevi yang angkuh, Syah Iran berusia 21 tahun, yang ayahnya, Reza Syah, mantan perwira Cossack dan pendiri dinasti, telah dilengserkan lantaran kecondongan pro-Jerman pada 1941. Stalin yakin ia bisa memikat remaja imperial ini, yang kerajaannya pernah mencapai Georgia, untuk menjadikannya tumpuan di Iran. Molotov, telah menjadi ahli kemungkinan secara diplomatik, ragu. Beria menentang pelesiran ini karena alasan-alasan keamanan. Stalin bersikeras. Raja dari segala raja “dikejutkan” oleh Stalin yang “sangat sopan dan berperilaku santun dan ia tampaknya berniat membuat kesan baik untukku”. Tawarannya soal “sebuah resimen tank T-34 dan salah satu pesawat tempur kami” mengesankan Syah juga. “Aku sangat tergoda,” ia menulis kemudian, tapi ia merasakan bahaya dalam hadiah-hadiah berbau Georgia ini. Molotov menggerutu, Stalin “tidak memahami sang Syah dan masuk dalam situasi yang kikuk. Stalin berpikir ia bisa mengesankan Syah, tapi tak berhasil.” Hadiah-hadiah itu datang bersama para perwira Soviet. “Aku menolak dengan rasa terima kasih,” tulis Syah.

Pagi berikutnya, Beria secara pribadi berkeliling ke gerbang-gerbang, menanti Roosevelt yang akhirnya tiba di Kedutaan Soviet dengan Dinas Rahasia yang menaiki papan luncur dan mengacung-acungkan pistol timah dalam gaya bandit yang menurut NKVD tidak profesional. Sebuah jip penuh dengan pesuruh-pesuruh berdarah Filipina membingungkan NKVD, tapi akhirnya mereka diterima juga.

Stalin memberitahukan, ia akan berjumpa sang Presiden, sebuah pertemuan yang telah ia siapkan dengan hati-hati. Biasanya, Beria menyadap kamar kepresidenan. Ilmuwan putra Beria yang tampan, Sergo, yang Stalin kenal baik, adalah salah satu penguping Soviet. Stalin memanggilnya: “Bagaimana ibumu?” tanyanya, Nina Beria adalah salah

satu kesayangannya. Setelah berbasa-basi, Stalin memerintah Sergo untuk melaksanakan tugas yang “sulit dan tercela secara moral”, yakni mem-*briefing*-nya setiap pagi pukul 8. Stalin selalu bertanya kepadanya, bahkan tentang nada Roosevelt: “Apa ia mengatakannya dengan yakin atau tanpa antusiasme? Bagaimana Roosevelt bereaksi?” Ia terkejut dengan kenaifan orang-orang Amerika: “Apa mereka tahu kita mendengarkan mereka?”¹³ Stalin melatih ulang strateginya dengan Molotov dan Beria, bahkan soal di mana ia duduk.¹⁴ Ia melakukan hal yang sama untuk pertemuan dengan Churchill, menurut putra Beria, yang mengatakan, “Anda bisa memperkirakan apa pun darinya.”

Persis sebelum pukul tiga, di “Minggu sore Iran yang cantik, emas dan biru, sejuk dan bermandikan cahaya matahari”, Stalin, ditemani Vlasik dan Pavlov, penerjemahnya, dan dikelilingi para penjaganya yang berasal dari Georgia, yang berjalan sepuluh meter di depan dan belakangnya, seperti yang mereka lakukan di Kremlin, berjalan “kikuk mirip beruang kecil” keluar dari kediamannya dengan pakaian tunik musim panas berwarna sawi, dengan Lencana Lenin di dadanya, dan menyeberangi kompleks tersebut, untuk bertemu Roosevelt di *mansion* tersebut. Seorang perwira AS muda bertemu Stalin dengan memberi hormat dan membawanya ke ruangan Presiden, tapi kemudian ia mendapati dirinya sendiri di dalam ruang pertemuan yang hanya berisi dua pemimpin itu dan para penerjemah mereka. Ia hampir panik hingga Bohlen, yang bertindak sebagai penerjemah, berbisik ia harus pergi.

“Halo Marsekal Stalin,” kata Roosevelt saat mereka berjabat tangan. “Sosoknya yang gemuk dan bulat”, dengan wajah bintik-bintik hitam, rambut beruban, gigi menguning yang patah dan mata Oriental kuning, berbeda sekali dari Presiden berbaju biru aristokrat itu yang duduk tegak di kursi rodanya: “Jika ia berbusana China,” tulis Bohlen, “ia akan menjadi subyek sempurna potret nenek moyang China.”

Stalin menekankan kebutuhannya untuk Front Kedua sebelum Roosevelt menyusun sebuah laporan dengan menggangsir Kerajaan Inggris. India siap untuk sebuah revolusi “dari bawah”, seperti Rusia, kata FDR, yang tak punya informasi soal Leninisme ketika ia hampir menjadi tak tersentuh. Stalin menunjukkan ia tahu lebih banyak tentang India, menjawab bahwa masalah kasta lebih rumit. Tinjauan singkat tapi komprehensif ini menetapkan kemitraan tak mungkin antara

Brahma New York yang lumpuh dan Bolshevik Georgia. Dua pesona legendaris, keramahan Stalin kepada Roosevelt adalah sebuah persahabatan diplomatik yang setulus yang pernah ia lakukan kepada imperialis mana pun. Stalin meninggalkan Roosevelt untuk beristirahat.

Pada pukul 4, Tiga Besar itu berkumpul di sekitar “meja pesta pernikahan” yang khusus dibuat di sebuah ruang besar yang dihiasi dengan gaya imperial yang ramai dengan kursi-kursi berlengan perak bergaris-garis: Stalin dan Churchill setuju Roosevelt mengetuai pertemuan itu: “Sebagai yang termuda!” canda sang Presiden.

“Di tangan kita,” kata Churchill dalam pidato, “kita memiliki masa depan kehidupan manusia.” Stalin melengkapi pidato tiga serangkai:

“Sejarah telah memanjakan kita,” katanya. “Ia memberikan kita kekuasaan yang sangat besar dan kesempatan yang sangat besar... mari kita mulai pekerjaan kita.” Tatkala mereka mulai menanyakan Operasi Maharaja, invasi Prancis, Stalin mengeluhkan ia tidak mengira akan membicarakan isu-isu militer sehingga ia tidak membawa staf militer. “Namun, saya hanya membawa Marsekal Voroshilov,” katanya dengan kasar. “Saya berharap ia bisa menjelaskan.” Ia kemudian mengabaikan Voroshilov dan menangani semua masalah militer sendiri. Seorang penerjemah muda Inggris, Hugh Lunghi,¹⁵ terkejut melihat Stalin memperlakukan Voroshilov “seperti seekor anjing”. Stalin bersikeras pada pilihan awal untuk melakukan Operasi Maharaja, invasi lintas-Kanal—dan kemudian pelan-pelan mengisi pipanya. Churchill masih tidak yakin, lebih suka operasi Mediterania pendahuluan, menggunakan pasukan yang siap di wilayah itu. Namun, FDR siap berkomitmen dengan Kanal tersebut. Ketika Churchill yang bingung menyadari ia kalah suara, Roosevelt mengedip kepada Stalin, awal dari permainan matanya yang canggung yang sangat memperkuat posisi sang Marsekal sebagai wasit Sekutu Besar. Churchill bersikap lebih baik dengan menjadi dirinya sendiri.

Stalin sangat memesonakan orang-orang asing tersebut, tapi galak pada delegasinya sendiri. Tatkala Bohlen mendekatinya dari belakang, di tengah-tengah sesi, ia membentak tanpa berbalik badan, “Demi Tuhan, biarkan kami menyelesaikan pekerjaan ini.” Ia malu saat ia tahu itu adalah orang Amerika muda. Malam itu, Roosevelt menggelar makan malam di kediamannya. Pembantunya menyiapkan bistik dan kentang bakar, sementara sang Presiden mengocok koktail anggur putih, jenewer dan es. Stalin menyeruput dan mengerjap: “enak tapi dingin

di perut.” Roosevelt tiba-tiba berubah “pucat dan titik-titik keringat menjadi butiran-butiran jatuh di wajahnya”. Ia dibawa ke kamarnya. Ketika Churchill mengatakan Tuhan di pihak Sekutu, Stalin mengolok-olok, “Dan Iblis di pihakku. Iblis adalah Komunis dan Tuhan adalah Konservatif yang baik!”

Pada tanggal 29, Stalin dan Roosevelt bertemu lagi: sang Supremo tahu dari *briefing* singkatnya dari Sergo Beria bahwa pesonanya berhasil. “Roosevelt selalu menyatakan pendapat yang bagus tentang Stalin”, kenang Sergo, yang membiarkan dia menekan Churchill. Pagi itu, sang Presiden mengusulkan pembentukan sebuah organisasi internasional yang menjadi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sementara itu, para jenderal bertemu dengan Voroshilov, yang menurut Lunghi, tak mau memahami tantangan amfibi dari sebuah invasi Prancis, mengira hal itu seperti menyeberangi sebuah sungai Rusia dengan rakit.

Sebelum sesi berikutnya, Churchill, satu-satunya Perdana Menteri Inggris yang mengenakan seragam militer di kantor, tiba dengan mengenakan seragam RAF biru dengan sayap pilot, membuka upacara khidmat untuk merayakan Stalingrad. Pada pukul 3.30 sore, semua delegasi berkumpul di aula Kedutaan. Kemudian sang Tiga Besar tiba. Sebuah pasukan kehormatan terdiri dari infantri Inggris dengan bayonet dan pasukan NKVD dengan seragam biru, pelat merah, dan membawa pistol-pistol prajurit. Sebuah orkestra memainkan lagu kebangsaan mereka, dalam hal Soviet, lagu lama. Musik berhenti. Semua diam. Kemudian perwira pasukan Inggris mendekati kotak hitam besar di atas meja dan membukanya. Sebuah pedang berkilau tergeletak di dasar “beludru berwarna merah anggur”. Ia menyerahkannya kepada Churchill, yang meletakkan pedang itu di tangannya, berbalik kepada Stalin:

“Saya telah diperintahkan Yang Mulia Raja George VI untuk memberikan kepada Anda... pedang kehormatan ini... Bilah pedang ini bertuliskan: ‘Untuk warga Stalingrad yang berhati baja, sebuah hadiah dari Raja George VI sebagai tanda hormat Rakyat Inggris.’” Churchill melangkah maju dan memberikan pedang itu kepada Stalin yang memegangnya dengan penuh rasa hormat di tangannya untuk beberapa saat dan kemudian, dengan air mata di kedua matanya, mengangkatnya ke bibirnya dan menciumnya. Stalin tersentuh.

“Atas nama warga Stalingrad,” ia menjawab dengan “suara parau yang rendah”, “saya ingin menyatakan penghargaan saya....” Ia berjalan

ke Roosevelt untuk menunjukkan pedang itu. Orang Amerika itu membaca dengan keras tulisan di atasnya: “Benar-benar mereka memang memiliki hati baja.” Stalin menyerahkan pedang itu kepada Voroshilov. Terdengar dentaman keras saat Voroshilov membiarkan sarung pedang jatuh dari pedang itu ke atas jari-jari kakinya. Anggota kavaleri yang ceroboh itu berhasil memasukkan komedi dalam momen paling khidmat dalam karier internasional Stalin. Pipi-pipinya yang tembam menyemburat merah, Klim menguasai kembali pedang itu. Sang Supremo, menurut Lunghi, merengut dengan kemarahan kemudian memberikan “senyuman yang tampak dingin, suram, dan dipaksakan”. Letnan NKVD itu mengangkat tinggi pedang tersebut dan membawanya pergi. Stalin pasti memarahinya, Voroshilov harus minta maaf karena ketika ia kembali, ia mengejar Churchill, membawa Lunghi untuk menerjemahkannya. Dengan wajah memerah, ia “tergagap meminta maaf”, tapi kemudian tiba-tiba memberikan ucapan selamat pada Churchill untuk “Ulang Tahun”-nya yang baru esok hari. Sebuah pesta ulang tahun memang sedang dipersiapkan di Kedutaan Inggris. “Saya mendoakan usia ratusan tahun lagi bagi Anda,” kata sang Marsekal, “dengan spirit dan tenaga yang sama”. Churchill berterima kasih tapi berbisik kepada Lunghi:

“Tidakkah dia terlalu dini? Pasti sedang memancing sebuah undangan.”¹⁶ Kemudian, sang Tiga Besar keluar untuk sebuah foto terkenal dari konferensi tersebut.

Setelah jeda singkat, para delegasi kembali ke meja perundingan untuk sesi berikutnya. Seperti biasa, Stalin selalu menjadi yang terakhir tiba. Ketika semua orang siap, Chekis Zoya Zarubina, yang bertugas di luar, dikirim untuk menyampaikan pesan. Ia langsung berlari menuruni tangga dan “menabrak bahu seseorang...,” tulisnya. Dengan ketakutan, “Saya berdiri dingin, kaku dalam keadaan siap...,” tulisnya. “Saya pikir mereka akan menembak saya di tempat.” Stalin tidak bereaksi dan terus berjalan, diikuti Molotov. Namun Voroshilov, yang selalu baik kepada anak muda itu dan dengan alasan yang lebih banyak daripada kebanyakan orang untuk memanjakan orang-orang ceroboh, “menepuk tangan saya dan berkata, ‘Tak apa-apa, anak muda, tak apa-apa.’”

Stalin, “selalu merokok dan menggurat-gurat kepala serigala di buku catatannya dengan pensil merahnya”, tak pernah terganggu, jarang membuat gerakan dan jarang berkonsultasi dengan Molotov dan

Voroshilov. Namun, ia tetap memberi tekanan kepada Churchill untuk Front Kedua:

“Apakah orang Inggris itu percaya pada Operasi Maharaja atau apakah Anda hanya mengatakan itu untuk menakutkan orang-orang Rusia?” Ketika ia mendengar bahwa Sekutu belum sepakat tentang seorang komandan, ia menggeram: “Jadi, operasi-operasi ini tak akan terwujud.” Uni Soviet telah mencoba aturan komite, dan mendapatinya tak berhasil. Seseorang harus membuat keputusan. Akhirnya, ketika Churchill tidak memberikan satu tanggal, Stalin tiba-tiba berdiri dan berbalik kepada Molotov dan Voroshilov, seraya berkata,

“Ayo, jangan buang-buang waktu kita di sini. Kita punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan.” Roosevelt berusaha untuk menenangkan pertengkaran.

Malam itu, giliran Stalin yang menyelenggarakan sebuah pesta dalam gaya Soviet yang biasa dengan “jumlah makanan yang tak bisa dipercaya”. Sejumlah besar “pelayan” Rusia mengenakan jas putih berdiri di belakang kursi sang Supremo sepanjang hidangan.¹⁷ Stalin “sedikit mabuk”, tapi menyenangkan dirinya dengan mengganggu Churchill, percakapan di mana Roosevelt tampaknya menikmati kesenangan yang tak sopan itu. Stalin mencemooh, ia senang Churchill bukan seorang “liberal”, makhluk-makhluk paling menjijikkan dalam kosakata Bolshevik, tapi ia kemudian menguji kehebatannya dengan bercanda bahwa 50 ribu atau mungkin 100 ribu perwira Jerman harus dieksekusi. Churchill marah: mendorong gelas, memecahkannya sehingga brendi tumpah ke seluruh meja, ia menggeram:

“Sikap seperti itu bertentangan dengan rasa keadilan Inggris. Parlemen dan publik Inggris tidak akan pernah mendukung eksekusi para pria jujur yang berperang untuk negara mereka.” Roosevelt bergurau, ia akan senang untuk berkompromi: hanya 49 ribu yang harus ditembak. Elliott Roosevelt, putra yang tak pernah melakukan apa pun dengan benar yang juga hadir, berdiri sempoyongan agak mabuk dan mengolok-olok: bukankah yang 50 ribu itu akan mati di pertempuran?

“Untuk kesehatanmu, Elliott!” Stalin beradu gelas dengannya. Namun, Churchill membentak anak Roosevelt:

“Apa kau ingin menghancurkan hubungan antara Sekutu...

Beraninya kau!”¹⁸ Ia berjalan menuju pintu, tapi ketika ia sampai di pintu, “tepukan tangan di bahu dari belakang, dan ada Stalin, bersama Molotov di sampingnya, keduanya menyeringai lebar dan menyatakan mereka hanya bercanda... Stalin memiliki perilaku yang sungguh meyakinkan saat ia memilih menggunakannya.” Rasa hormat Roosevelt kepada Stalin dan perlakuan buruknya terhadap Churchill tak pantas dan kontraproduktif, tapi semangatnya dipulihkan oleh Stalin, yang menyiksa Molotov:

“Kemarilah, Molotov, dan ceritakan kepada kami perjanjianmu dengan Hitler.”

Penutupnya adalah hari ulang tahun ke-69 Churchill yang digelar di ruang makan Kedutaan Inggris yang, Alan Brooke menulis dalam buku hariannya, mirip “sebuah kuil Persia”, dengan dinding “tertutup mosaik dari potongan-potongan kaca kecil dan gordena merah tua. Para pelayan Persia mengenakan seragam biru dan merah” dengan “sarung-sarung putih kebesaran, ujung-ujung jari menjuntai.” Orang-orang Sikh menjaga pintu.

Beria, yang ada di sana dengan *menyamar*, mendesakkan penyisiran NKVD di Kedutaan Inggris, yang diawasi olehnya secara pribadi dengan Tsereteli si bajingan yang mengilat itu. “Tidak ada keraguan,” tulis seorang perwira keamanan Inggris, Beria “adalah seorang pria yang sangat cerdas dan lihai dengan kemauan yang hebat serta kemampuan untuk memberi kesan, komando dan memimpin anak buah.” Ia meremehkan pendapat orang lain, menjadi “sangat marah jika seseorang... menentang usulan-usulannya”. Orang-orang Rusia lain “berlaku seperti budak dalam kehadirannya”.

Suatu saat, Beria telah mengakhiri pidatonya, Stalin tiba, tapi ketika seorang pelayan pria berusaha melepaskan mantelnya, seorang pengawal bereaksi dengan mengeluarkan pistolnya. Keadaan tenang kembali. Sebuah kue dengan enam puluh sembilan lilin ada di atas meja utama. Stalin bersulang, “Churchill teman perangkmu, seandainya mungkin untuk menganggap Tuan Churchill temanku” dan kemudian berjalan untuk beradu gelas dengan orang Inggris itu, melingkarkan lengannya di bahu Churchill. Churchill menjawab: “Kepada Stalin Yang Agung!” Ketika Churchill bercanda soal Inggris “menjadi simpatisan Komunis”, Stalin bergurau: “Sebuah pertanda kesehatan yang baik.”

Puncaknya, kepala dapur Kedutaan membuat sebuah karya yang lebih nyaris untuk membunuh Stalin ketimbang semua agen Jerman

dalam *souks* Persia. Stalin bersulang ketika dua piramida es krim yang menjulang didorong dengan “alas es satu kaki segi empat, berkedalaman empat inci”, sebuah lampu malam di dalamnya dan sebuah pipa setinggi sepuluh inci berdiri di tengah-tengah di mana piring yang menyangga “es krim besar” telah diamankan dengan gula beku. Namun, saat kreasi-kreasi ini mendekati Stalin, Brooke memperhatikan lampu tersebut melelehkan es dan “kini lebih tampak seperti Menara Pisa”. Tiba-tiba kemiringannya kian membentuk sudut yang berbahaya dan Kepala Staf Inggris berteriak kepada orang-orang di sebelahnya untuk menunduk. “Dengan gemuruh seperti longsor, seluruh konstruksi tersebut meluncur di atas kepala kami dan pecah di atas piring-piring yang berjatuhan.” Lunghi melihat pelayan Persia yang gugup “sempoyongan di pinggir pada momen terakhir”. Pavlov dalam seragam diplomatik barunya “masuk untuk ledakan penuh!... terciprat dari kepala hingga ke kaki”, tapi Brooke mengira “peristiwa itu pantas untuk membuatnya berhenti menerjemahkan”. Stalin sama sekali tak ternoda.

“Tak kena sasaran,” bisik Marsekal Udara Sir Charles Portal.

Pada pertemuan terakhir hari berikutnya, Roosevelt menjelaskan secara pribadi kepada Stalin bahwa karena ia akan mengikuti pemilihan presiden mendatang, ia tak bisa membicarakan soal Polandia dalam pertemuan ini. Penyerahan nasib negeri itu yang menjadi alasan perang kepada politik mesin Amerika hanya bisa mendorong rencana Stalin untuk Polandia yang jinak. Pada rapat pleno terakhir, ada tanda keamatiiran dan ketergesaan dari konferensi yang serta-merta ini bahwa Churchill dan Stalin membicarakan perbatasan Polandia dengan menggunakan peta yang dirobek dari *The Times*. Bahaya-bahaya pertemuan itu untuk rombongan Stalin dianggap remeh oleh orang-orang Barat hingga penerjemah Churchill, Birse, menghadiahi timpalannya, Pavlov, satu set Charles Dickens. Pavlov menerima hadiah tersebut dengan gelisah.

“Kau semakin dekat dengan teman-teman Barat kita,” Stalin tersenyum melihat ketidaknyamanan Pavlov.

Pada 2 Desember, Stalin, yang “puas” bahwa para sekutu akhirnya berjanji melancarkan Operasi Maharaja pada musim semi ini, terbang ke Teheran dan mengganti pakaian marsekal-nya di Lapangan Terbang Baku, muncul kembali dalam mantel lamanya, topi dan bot. Kereta membawanya ke Stalingrad, satu-satunya kunjungan pascaperang di kota itu yang memainkan peran begitu menentukan dalam

kehidupannya. Ia mengunjungi markas besar-markas besar Paulus, tapi limusinnya melaju terlalu cepat di jalan-jalan sempit yang bertaburan tumpukan peralatan Jerman. Mobil itu bertabrakan dengan seorang pengemudi perempuan yang hampir mati ketika tahu dengan siapa ia bertabrakan. Ia mulai menangis:

“Ini salahku.” Stalin keluar dan menenangkannya:

“Jangan menangis. Bukan salahmu. Salahkan perang. Mobil kami berlapis baja dan tidak rusak. Kau bisa memperbaiki mobilmu.” Setelah itu, ia kembali ke Moskow.

* * *

Stalingrad, Kursk dan Teheran mengembalikan kepercayaan pada kehebatan sempurna dirinya. “Ketika kemenangan menjadi kenyataan,” tulis Mikoyan, “Stalin terlalu hebat untuk posisinya dan menjadi tak terduga.” Makan malam yang panjang dan memabukkan dimulai lagi: Stalin mulai minum lagi, memimpin pesta-pesta gila-gilaan, tapi dalam banyak sekali informasi yang ia terima dari Beria selalu ada yang mencemaskannya.

Beria menahan 931.544 orang di wilayah yang dibebaskan pada 1943. Sebanyak 250 ribu orang di Moskow menghadiri misa gereja Paskah. Ia mengirimkan sadapan-sadapan telepon dan laporan-laporan informan kepada Stalin yang mempelajarinya dengan sangat cermat. Di sini, sang Supremo tahu cara Eisenstein memotong film barunya, *Ivan Yang Mengerikan, Bagian Dua*, karena para pembunuh Tsar mengingatkannya akan Teror Yezhov “yang ia tidak bisa ingat tanpa bergidik....” Pesan itu jelas: liberalisme dan disiplin yang buruk mengancam Negara. Harga kemenangan Stalin begitu besar: hampir 26 juta orang mati, 26 juta lainnya kehilangan tempat tinggal. Kelaparan terjadi di mana-mana, pengkhianatan di antara orang-orang Kaukasia, perang saudara Nasionalis Ukraina, dan liberalisme yang berbahaya di antara orang Rusia sendiri. Semua ini harus diselesaikan dengan penyelesaian Bolshevik tradisional, Teror.

Sebelum mereka kembali meneror Rusia, Beria dan bos lokal, Khrushchev, menjalankan sebuah perang baru di Ukraina di mana tiga tentara nasionalis memerangi pasukan Soviet. Kemudian ada kesetiaan yang meragukan dari Kaukasia dan Krimea.

Pada 1944, Beria mengusulkan deportasi Muslim Chenchin dan Ingush. Ada kasus-kasus pengkhianatan, tapi kebanyakan masih setia. Namun demikian, Stalin dan GKO sepakat—meski Mikoyan mengklaim dia keberatan,. Pada 20 Februari, Beria, Kobulov dan ahli deportasi, Serov, tiba di Grozny bersama 19 ribu Chekis dan 100 ribu pasukan NKVD. Pada 23 Februari, orang-orang lokal diperintahkan berkumpul di lapangan-lapangan mereka, kemudian tiba-tiba ditahan dan ditumpuk ke dalam kereta-kereta yang menuju Timur. Pada 7 Maret, Beria melaporkan kepada Stalin, 500 ribu orang tak berdosa sedang dalam perjalanan mereka.

Rakyat lain, orang-orang Karachai dan Kalmyks, bergabung dengan Jerman Volga yang dideportasi pada 1941. Secara terus-menerus, Beria menebar jaring: Orang-orang Balkar adalah bandit dan... menyerang Tentara Merah,” tulisnya kepada Stalin pada 25 Februari. “Jika kau setuju, sebelum kepulanganku ke Moskow, aku akan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memindahkan orang-orang Balkar. Aku menunggu perintahmu.” Lebih dari 300 ribu orang-orang ini dideportasi, tapi ke mana membuang mereka semua? Seperti Nazi dengan kaum Yahudi, orang-orang Stalin harus menyebarkan muatan orang-orang yang tak diinginkan ini ke seluruh Kerajaan mereka. Molotov menyarankan 40 ribu orang ke Kazakhstan, 14 ribu lainnya ke sebuah tempat. Kaganovich mendapatkan kereta-kereta. Andreyev, yang kini menjalangkan Pertanian, menangani peralatan pertanian mereka. Semuanya terlibat. Ketika seorang pejabat memberitahukan, ada 1.300 orang Kalmyk masih tinggal di Rostov, Molotov menjawab, mereka harus dideportasi segera. Mikoyan mungkin tak setuju, tapi ibu kota Karachai, Karachaevsk, kini diberi nama sesuai namanya. Dalam bahasa catatan birokratis yang kering ini, kita hanya bisa melihat tragedi dan penderitaan dari kejahatan monumental itu.

Kemudian, Beria melaporkan pengkhianatan kaum Tatar di Krimea dan segera 160 ribu orang diberangkatkan ke arah timur dalam empat puluh lima kereta api: ia mendaftar biaya makan mereka kepada Stalin, tapi diberikan pada ribuan yang mati, jelas tak mungkin mereka menerima sebagian besarnya. Sepanjang tahun itu, Beria terus menemukan lebih banyak kantong orang miskin: pada 20 Mei, masih ada pendukung Jerman di Republik Kabardin setelah pemindahan orang-orang Balkar dan ia bertanya apakah ia bisa “memindahkan lagi”

2.467 orang: “Setuju. J. Stalin” tertulis di bagian bawah. Saat ia selesai, Beria yang berjaya telah memindahkan 1,5 juta orang. Stalin menyetujui 413 medali bagi para Chekis Beria. Lebih dari seperempat orang yang dideportasi mati, menurut NKVD, tapi sebanyak 530 ribu orang tewas dalam perjalanan atau saat tiba di kamp-kamp. Bagi tiap-tiap orang tersebut, ini adalah bencana yang mirip *Holocaust*.

Sementara mobil-mobil ternak bermuatan manusia menggelanding ke arah timur, kelaparan meluas di Rusia, Asia Tengah dan Ukraina. Dalam ulangan permainan kolektivisasi, Stalin mencium kelemahan dalam Politbiro-nya. Ada tanda-tanda hal-hal yang mengganggu ini dalam arsip-arsip tersebut: pada November 1943, Andreyev melaporkan kepada Malenkov dari Saratov bahwa “keadaan sangat buruk di sini... Kemarin bermobil dari Stalingrad... aku melihat pemandangan yang sangat mengerikan....” Pada 22 November 1944, Beria melaporkan kepada Stalin kasus lain kanibalisme di Pegunungan Ural ketika dua perempuan menculik dan memakan empat anak. Mikoyan dan Andreyev menyarankan untuk memberikan para petani itu bibit-bibit:

“Kepada Molotov dan Mikoyan,” Stalin mencoret-coret di catatan mereka, “aku memberi suara menentang. Kelakuan Mikoyan anti-negara... ia benar-benar telah menyuap Andreyev. Perlindungan terhadap Narkomzag (Komisariat Suplai) harus diambil alih dari Mikoyan dan diberikan kepada Malenkov....” Ini adalah awal dari kebekuan yang kian besar antara Stalin dan Mikoyan yang menjadi kian berbahaya.

* * *

Pada 20 Mei 1944, Stalin bertemu para jenderal untuk menyelaraskan serangan musim panas berskala besar yang akhirnya mengusir Jerman dari wilayah Soviet. Sebagian besar Ukraina dibebaskan dan pengepungan Leningrad akhirnya dicabut. Stalin mengusulkan serangan tunggal ke Bobruisk kepada Rokossovsky, yang tahu dua serangan lebih dibutuhkan untuk menghindari korban jiwa yang tak berperikemanusiaan. Namun, Stalin memutuskan hanya satu. Rokossovsky, jenderal separuh Polandia yang tinggi dan anggun yang disayangi Stalin tapi pernah disiksa sebelum perang, cukup berani untuk

mendesakkan pandangannya itu.

“Keluar dan pikirkan lagi,” kata Stalin, yang kemudian memanggilnya kembali: “Sudahkah kau pikirkan, Jenderal?” tanya Stalin lagi.

“Ya, Kamerad Stalin.”

“Jadi... satu serangan?”—dan Stalin menandai di atas petanya. Tak terdengar suara hingga Rokossovsky menjawab:

“Dua serangan lebih disarankan, Kamerad Stalin.” Lagi, tak ada suara.

“Keluar dan pikirkan lagi. Jangan keras kepala, Rokossovsky.” Sang jenderal duduk lagi di ruang sebelah hingga ia menyadari ia tak sendirian: Molotov dan Malenkov membayangkannya. Rokossovsky berdiri.

“Jangan lupa di mana kau berada dan dengan siapa kau bicara, Jenderal,” Malenkov mengancamnya. “Kau membantah Kamerad Stalin.”

“Kau harus sepakat, Rokossovsky,” tambah Molotov. “Setuju—semuanya ada untuk itu!” Sang jenderal dipanggil kembali ke dalam ruang kerja tersebut:

“Jadi, mana yang lebih baik?” tanya Stalin.

“Dua,” jawab Rokossovsky. Tak ada suara hingga Stalin bertanya:

“Apakah dua serangan benar-benar lebih baik?” Stalin menerima rencana Rokossovsky. Pada 23 Juni, serangan tersebut memecah pasukan Jerman. Minsk dan kemudian Lvov kembali dikuasai. Pada 8 Juli, Zhukov bertemu Stalin di Kuntsevo dengan “kegembiraan yang luar biasa”. Ketika ia perintahkan serangan dilanjutkan ke Vistula, Stalin memutuskan untuk menerapkan pemerintahannya di Polandia sehingga tak pernah lagi mengancam Rusia: Pada 22 Juli, ia mendirikan Komite Polandia di bawah Boleslaw Bierut untuk membentuk pemerintahan baru.

“Hitler seperti penjudi yang mempertaruhkan koin terakhirnya!” Stalin bersukacita.

“Jerman akan berusaha berdamai dengan Churchill dan Roosevelt,” kata Molotov.

“Benar,” kata Stalin. “tapi Roosevelt dan Churchill tak akan setuju.” Kemudian Polandia menjadi perintang Sekutu Besar.

* * *

Serangan Tentara Merah yang ganas ke Vistula berhenti di tengah jalan karena kelelahan, baru sampai timur Warsawa, ketika, pada 1 Agustus, Jenderal Tadeusz Bor-Komorowski dan 20 ribu patriot Tentara Tanah Air Polandia bangkit melawan Jerman dalam Pemberontakan Warsawa. Namun, para patriot itu, menurut seorang sejarawan terkenal, “tidak bertujuan membantu gerak maju Soviet, melainkan untuk mencegahnya”. Hitler memerintahkan, Warsawa diratakan dengan tanah, dengan menempatkan setan SS fanatik, narapidana dan pelarian Rusia untuk membantai 225 ribu sipil dalam neraka tanpa ampun.

Pemusnahan Tentara Tanah Air melengkapi “perbuatan hitam” di Hutan Katyn bagi Stalin yang tidak berminat datang untuk menyelamatkan mereka. Namun, kebangkitan tersebut dan, lebih khusus lagi, simpati Barat untuk itu, membuat Stalin pusing. Jika itu berhasil, akan mengancam rencananya terhadap Polandia, dan jika gagal, kemarahan Inggris-Amerika bakal mengancam Sekutu Besar.

Pada 1 Agustus, Zhukov dan Rokossovsky tiba dan mendapati Stalin “marah”, berjalan menuju peta-peta dan kemudian menjauh lagi, bahkan meletakkan pipa yang belum dinyalakan, berulang kali menimbulkan kegegeran. Stalin menekan para jenderal—bisakah tentara mereka maju? Zhukov dan Rokossovsky mengatakan mereka harus istirahat. Stalin tampak marah. Beria dan Molotov mengancam mereka. Stalin menyuruh keduanya ke perpustakaan di sebelah di mana mereka dengan gugup memperbincangkan penderitaan mereka. Rokossovsky menduga Beria sedang menghasut Stalin. Keadaan bisa berakhir buruk: “Aku tahu dengan baik apa yang bisa dilakukan Beria,” bisik Rokossovsky, sangat hati-hati sebagai putra seorang perwira Polandia. “Aku pernah berada di penjaranya.” Dua puluh menit kemudian, Malenkov muncul dan mengklaim ia mendukung para jenderal. Tidak akan ada penyelamatan untuk Warsawa.

Zhukov mencurigai sang Supremo menyiapkan permainan kata ini sebagai alibinya. Namun, pasukan Soviet kelelahan: seperti yang dikatakan Rokossovsky kepada seorang wartawan Barat, “Perlawanan hanya masuk akal jika kami ada di titik menguasai Warsawa. Kami tidak sampai pada titik tersebut... Kami didorong mundur.” Sementara itu, saat Churchill dan Roosevelt menggunakan tekanan terhadap sekutu

mereka untuk membantu rakyat Polandia, Stalin dengan dingin mengklaim bahwa laporan mereka tentang perlawanan “sangat dibesar-besarkan”. Pada saat pasukannya masuk ke Polandia, Hungaria dan Rumania, sudah terlalu terlambat untuk para patriot Warsawa.

* * *

Tujuh hari setelah penyerahan tanpa syarat Tentara Tanah Air, Churchill tiba di Moskow untuk membagi barang rampasan Eropa Timur. Stalin telah menyebutkan pandangannya kepada Molotov pada 1942: “Pertanyaan soal perbatasan akan diputuskan dengan kekuatan.” Di flat Stalin di Kremlin, Churchill, yang saat itu tinggal di sebuah rumah kota, mengusulkan sebuah “dokumen nakal” untuk mendaftar kepentingan-kepentingan mereka di negara-negara kecil dengan persentase. Catatan Soviet dalam arsip Stalin sendiri menunjukkan, sama halnya dengan Roosevelt yang mengganggu Churchill di Teheran, kini orang Inggris itu membuka percakapan dengan mengatakan “Orang-orang Amerika termasuk Presidennya akan terkejut dengan pembagian Eropa menurut lingkungan pengaruh”. Di Rumania, Rusia memiliki 90 persen, Inggris 10 persen; di Yunani, Inggris memiliki 90 persen, Rusia 10 persen. Stalin mencontrengnya.

“Mungkinkah hal ini tidak dianggap sinis bahwa kita seolah-olah mengatur isu ini, begitu penting bagi jutaan orang, dalam perilaku yang tanpa pikir panjang?” kata Churchill, merasa setengah bersalah, dan setengah gembira, pada kearoganan Negara-negara Besar.

“Tidak, Anda teruskan saja,” jawab Stalin. Dokumen itu dianggap cukup serius bagi Eden dan Molotov untuk bernegosiasi selama dua hari perihal persentase pengaruh Soviet di Bulgaria dan Hungaria, keduanya naik menjadi 80 persen, dan Stalin tetap pada bagiannya soal kesepakatan atas Yunani tapi itu karena cocok dengannya. Kesepakatan persentase ini, dari sudut pandang Stalin, tentu saja menjadi upaya membingungkan untuk menegosiasikan apa yang telah menjadi sebuah ketentuan yang harus diterima.

Puncak kunjungan adalah kemunculan pertama Stalin di depan publik di Bolshoi sejak perang dimulai, ditemani oleh Churchill, Molotov, Harriman dan putrinya, Kathleen. Ketika mereka tiba di teater tersebut, lampu-lampu telah dipadamkan—Stalin biasanya masuk

setelah drama dimulai. Saat lampu menyala, penonton melihat Stalin dan Churchill, “sambutan dan tepuk tangan menggemuruh”. Stalin dengan sopan pergi, tapi Churchill menyuruh Vyshinsky untuk membawanya kembali. Keduanya berdiri bersama di sana, berseri-seri di tengah-tengah sambutan yang begitu keras “bagai hujan lebat di atas atap seng”. Stalin dan Molotov kemudian menggiring para tamu mereka masuk ke ruang makan besar tempat makan malam telah disiapkan untuk dua belas orang. Menenggak sampanye, Stalin tampil mirip satir¹⁹ tua yang lucu, memesona dan menakutkan para tamunya. Ketika Molotov mengangkat gelas kepada “sang pemimpin besar”, Stalin bergurau:

“Aku pikir dia akan mengatakan sesuatu yang baru tentang diriku.” Seseorang bercanda, Tiga Besar seperti Trinitas.

“Jika begitu,” kata Stalin, “Churchill pastilah Roh Kudus. Ia terbang begitu sering.”²⁰ Tatkala Churchill akhirnya pergi pada 19 Oktober, hanya membuat kemajuan sedikit soal Polandia, Stalin secara pribadi mengantarnya ke bandara untuk melihatnya pergi, melambaikan sapu tangannya.

Stalin kini menikmati kekuatan kemenangan—dan aktor kasar yang muncul itu bukan pemandangan yang indah. Kegirangannya bersama Churchill berubah menjadi kemabukan yang mengancam dengan kekuatan yang lebih lemah seperti Charles de Gaulle. Pada Desember, orang Prancis itu mengunjungi Moskow untuk menandatangani sebuah traktat aliansi dan saling membantu. Sebaliknya, Stalin ingin pengakuan Prancis terhadap Pemerintahan Polandia pimpinan Bierut yang de Gaulle menolak memberikannya. Pada saat pesta, negosiasi-negosiasi macet. Hal ini tidak menghentikan Stalin untuk mabuk, guna membuat ketakutan de Gaulle yang murung. Stalin mengeluh kepada Harriman bahwa de Gaulle “seorang pria yang kaku dan kikuk”, tapi hal itu tidak masalah karena mereka “harus minum lebih banyak anggur dan kemudian segalanya akan beres”.

Stalin, meneguk sampanye, mengambil alih sulang dari Molotov. Setelah memuji Roosevelt dan Churchill, sementara mengabaikan de Gaulle, Stalin memulai tur tiang gantungan yang mengerikan terhadap orang-orangnya: ia bersulang untuk Kaganovich, “seorang pria berani. Ia tahu jika kereta-kereta tidak tiba tepat waktu”—ia jeda—“kami akan menebaknya!” Kemudian: “Kemarilah!” Kaganovich tampil dan mereka mengadu gelas dengan riang. Lalu Stalin memuji

Komandan Angkatan Udara Novikov, marsekal yang baik ini, mari minum untuk dia. Dan jika dia tidak melakukan pekerjaannya dengan benar, kita akan menggantungnya.” (Novikov kelak ditahan dan disiksa.) Kemudian dia melihat Khrulev: “Lebih baik ia melakukan yang terbaik, atau ia akan digantung karena itu, ini adalah kebiasaan di negeri kami!” Sekali lagi: “Kemarilah!” Melihat ketidaksukaan di wajah de Gaulle, Stalin terkekeh-kekeh: “Orang menyebut saya seorang monster, tapi seperti yang Anda lihat, saya menertawakan semua itu. Mungkin saya tidak sebegitu menakutkan.”

Molotov memegang erat-erat timpalan Prancisnya, Bidault, yang menjadi lawannya berargumentasi soal traktat tersebut. Stalin bergerak ke arah mereka, memanggil Bulganin: “Bawa senjata-senjata mesin. Mari kita habiskan para diplomat.” Mengajak para tamunya keluar untuk menikmati kopi dan film-film, Stalin “tetap memeluk orang Prancis itu dan terus berjalan, memperhatikan Khrushchev yang selalu hadir tapi menghindari sulangan yang menakutkan. Ia “benar-benar mabuk”. Sementara para diplomat bernegosiasi, Stalin minum lebih banyak sampanye. Akhirnya dini hari, ketika de Gaulle masuk ke kamar tidur, orang-orang Rusia sepakat untuk menandatangani traktat tersebut tanpa pengakuan terhadap Bierut. De Gaulle bergegas kembali masuk ke Kremlin di mana Stalin memintanya untuk menandatangani traktat asli. Saat de Gaulle dengan marah menjawab: “Prancis telah dihina”, Stalin dengan riang meminta draf baru yang kemudian ditandatangani pukul 6.30 pagi.

Tatkala orang Prancis yang kritis itu pergi, Stalin memanggil penerjemahnya dan tertawa: “Kau tahu terlalu banyak, lebih baik aku kirim kau ke Siberia!” De Gaulle menoleh sekali lagi: “Aku melihat Stalin duduk sendiri di meja. Ia mulai makan lagi.”

Sang pemenang yang sama memimpin serangkaian makan malam dan pesta untuk para pemimpin Yugoslavia pada musim dingin itu. Stalin sakit hati saat anggota Politbiro Yugoslavia, Milovan Djilas, mengeluhkan tentang perkosaan dan penjarahan yang dilakukan Tentara Merah. Stalin menganggap setiap kritikan terhadap tentaranya sebagai serangan terhadap dirinya sendiri. Dalam keadaan mabuk, ia mengulahi orang-orang Yugoslavia itu soal tentaranya “yang harus menempuh ribuan mil” hanya untuk diserang “oleh orang yang tak lain adalah Djilas yang aku terima dengan begitu baik!” Tanpa kehadiran orang yang mengkritiknya, istri Djilas, Mitra Mitrovic, salah satu anggota

delegasi, melihat kepadanya dan Stalin “bersulang, bergurau, menggoda, mencucurkan air mata” sebelum menciumnya berulang-ulang, mengolok-olok dengan cabul: “Aku akan menciummu bahkan jika orang-orang Yugoslavia dan Djilas menuduh aku telah memerkosamu!”

Ketika Stalin mengundang beberapa pejabat Amerika ke bioskop Kremlin, ia bergerak duduk di antara para pemimpin Barat itu, tapi kemudian ia berbalik dan menoleh pada Kavtaradze:

“Sini, Nak, duduk di sebelahku!”

“Bagaimana bisa?” jawab Kavtaradze. “Anda punya tamu.” Stalin melambai-lambaikan tangannya, menambahkan dalam bahasa Georgia:

“Persetan dengan mereka!”

Malam Tahun Baru itu, Stalin dan para pembesar, bersama Jenderal Khrulev, memasuki tahun 1945 dengan nyanyian dan tarian *Bacchanal* sepanjang malam.

43

Sang Penakluk Angkuh: Yalta dan Berlin

TATKALA STALIN MENGINGINKAN HADIAH UTAMA BERLIN, IA MEMUTUSKAN untuk mengubah caranya menjalankan perang: tak akan ada lagi perwakilan Stavka yang menangani medan peperangan. Sejak saat itu, sang Supremo akan memberikan komando secara langsung.

Zhukov akan memimpin Front Belarus Pertama yang bakal menempuh lima ratus mil ke Berlin. Enam juta tentara Soviet dikumpulkan untuk serangan Vistula-Oder. Dua pekan kemudian, Koniev terjun ke kawasan industri Silesia, Zhukov telah mengusir Jerman dari Polandia tengah dan Malinovsky bertempur gila-gilaan untuk Budapest. Front Belarus Kedua dan Ketiga memasuki Prusia Timur, Jerman sendiri, dalam sebuah pesta balas dendam: dua juta perempuan Jerman diperkosa dalam beberapa bulan berikutnya. Para tentara Rusia bahkan memerkosa perempuan-perempuan Rusia yang baru dibebaskan dari kamp Nazi. Stalin sedikit cemas soal ini, mengatakan kepada Djilas: “Kau tentu sudah membaca Dostoevsky? Tahukah kau, hal paling rumit adalah jiwa manusia...? Maka kemudian, bayangkan seorang laki-laki yang telah bertempur dari Stalingrad ke Belgrade—lebih ribuan kilo dari tanah airnya sendiri yang telah hancur, melewati jasad-jasad mati para kameradnya dan orang-orang yang disayanginya? Bagaimana bisa pria semacam ini bertindak

dengan normal? Dan apakah begitu buruk caranya bersenang-senang dengan seorang perempuan setelah kengerian semacam itu?”

Roosevelt dan Churchill telah membicarakan pertemuan Tiga Besar berikutnya sejak Juli 1944. Stalin enggan: Ketika, pada September, Harriman menyarankan sebuah pertemuan di Mediterania, Stalin dengan ketus menjawab, para dokternya telah mengatakan kepadanya “perubahan iklim apa pun akan membawa dampak buruk”, ini dari seorang pria yang dengan sungguh-sungguh tidak percaya pada dokternya. Sebagai gantinya, Molotov bisa pergi. Molotov dengan sopan bersikeras ia tidak pernah bisa menggantikan Marsekal Stalin.

“Kau terlalu rendah hati,” kata Stalin dengan tidak menarik. Mereka sepakat di Yalta. Pada 29 Januari, Zhukov berada di Oder. Ketika pasukan Jerman melancarkan serangan balasan terhadap pangkalan-pangkalan terdepan Soviet, pada 3 Februari, Roosevelt dan Churchill disambut di pangkalan udara Saki di Krimea oleh Molotov yang mengenakan baju berkerah putih kaku, mantel hitam dan topi bulu, dan Vyshinsky, tampil gemerlap dalam seragam diplomatiknya, yang menjamu “makan siang luar biasa” dalam perjalanan menuju Yalta.

* * *

Stalin sendiri belum meninggalkan Moskow, tapi ia telah setuju dengan pengaturan Beria dalam sebuah memorandum yang begitu rahasia, sehingga nama-nama penting tak dikosongkan dan hanya diisi dengan tulisan tangan. Pertemuan itu akan dijaga oleh empat resimen NKVD dan dilindungi oleh sederetan senjata AA dan 160 pesawat tempur. Keamanan Stalin digambarkan seperti ini: “Untuk menjaga delegasi pemimpin Soviet, di samping para pengawal di bawah Kamerad Vlasik, ada tambahan 100 agen dan satu detasemen khusus yang terdiri dari 500 orang dari resimen NKVD.” Dengan kata lain, Stalin sendiri memiliki satuan pengawal yang terdiri atas 620 orang tapi dengan tambahan, dua lingkaran pengawal siang hari dan tiga lingkaran pengawal malam hari, dan anjing-anjing penjaga. Lima distrik dalam jarak dua puluh kilometer telah “dibersihkan dari unsur-unsur yang mencurigakan”—74 ribu orang telah diperiksa dan 835 ditahan. Dengan keadaan kota yang sunyi dan hancur setelah pembinasaaan oleh Nazi dan pengusiran orang-orang Tartar, tak heran jika Churchill

menjuluki Yalta sebagai “Pantai Neraka”.

Minggu pagi, 4 Februari, Stalin naik gerbong kereta berwarna hijau, ditemani Poskrebyshev dan Vlasik, pergi menuju selatan melalui Kharkov. Kediamannya, Istana Yusupov, pernah menjadi rumah pangeran Kroasia yang gemulai yang telah membunuh Rasputin, disiapkan untuk delegasi Soviet dengan dua puluh kamar dan aula seluas 77 kaki persegi. Segalanya dibawa dari Moskow termasuk piring-piring, sendok-garpu dan para pelayan yang bisa dipercaya dari Hotel Metropol dan Hotel Nasional. Pembuat roti khusus membuat roti dan nelayan khusus mengirim ikan segar. “Sebuah telepon berfrekuensi tinggi ‘Vch’ khusus dan telegraf Baudot juga stasiun telepon otomatis yang terdiri atas 20 nomor... mungkin meningkat menjadi 50” telah disiapkan sehingga Stalin bisa “menelepon Moskow, seluruh front, dan seluruh kota”. Ia bisa menggunakan pelindung bom yang bisa menahan bom seberat 500 kilogram.

Stalin segera menerima delegasinya di ruang kerja, ruang Beria berada di ruang sebelah, sementara para diplomat lebih muda tinggal di sayap pendukung. Sudoplatov mengirim foto-foto psikologi para pemimpin Barat, Molotov mengevaluasi intelijen dan lagi, Sergo Beria mengklaim ia sudah menyadap. Kali ini, mereka bahkan menggunakan mikrofon pengarah posisi untuk mendengar FDR ketika ia berkursi roda di luar.

Pada pukul 3 sore, Stalin²¹ mengundang Churchill ke kediamannya, istana fantastis Pangeran Michael Vorontsov, seorang pencinta Inggris yang menciptakan bunga rampai arsitektur unik bangsawan Skotlandia, neo-Gotik dan Moorish Arabesque. Ia kemudian mengemudi ke Istana Livadia granit putih Roosevelt, yang dibangun pada 1911 sebagai rumah musim panas Tsar terakhir.²² Saat santap malam, Roosevelt salah menilai citra diri Stalin dengan tajam ketika ia menceritakan bahwa julukannya adalah “Paman Joe”. Stalin tersinggung, memberengut.

“Kapan aku bisa meninggalkan meja ini?” Ia yakin itu adalah gurauan. Pada pukul 4 sore keesokan harinya, konferensi dibuka di ruang dansa Livadia. Duduk di antara Molotov dan Maisky, merokok tanpa henti, Stalin sangat mengesankan Andrei Gromyko muda, Duta Besarnya untuk Amerika yang kemudian menjadi Menteri Luar Negerinya Brezhnev yang tak terganti: ia “tidak ketinggalan apa pun” dan bekerja “tanpa kertas, tanpa catatan”, menggunakan “ingatan seperti

komputer”. Dalam pertemuan pleno itulah, Stalin menyampaikan kata-kata yang paling terkenal. Seperti biasa bersama gurauan-gurauannya, ia mengulanginya berkali-kali dan memasuki bahasa politik sebagai sebuah ungkapan paksaan atas sentimen. Mereka membicarakan Paus:

“Mari kita jadikan dia sekutu kita,” usul Churchill.

“Baik,” Stalin tersenyum. “tapi seperti yang Anda tahu, tuan-tuan, perang menghabiskan tentara, senjata, dan tank. Seberapa banyak jatah yang diberikan Paus? Jika ia katakan kepada kita... mari kita jadikan dia sekutu.”²³

Pada malam hari, Stalin menggelar pesta-pesta kecil untuk bertemu dengan rombongannya saat Gromyko memperhatikan bagaimana ia “berbicara beberapa kata dengan tiap-tiap anggota”, dan bergerak dari satu kelompok ke kelompok lain, bergurau, mengingat nama seluruh lima puluh tiga anggota. Ada pertemuan setiap pagi dan setiap malam: ia kerap memarahi para penasihatnya jika mereka tidak melakukan pekerjaan mereka. Hugh Lunghi, pernah saat menerjemahkan di pertemuan itu, mendengar ia berkata, “Aku tak percaya Vyshinsky, tapi dengan dia semua hal menjadi mungkin. Ia akan melompati jalan mana pun yang kita perintahkan.” Vyshinsky menanggapi Stalin “seperti seekor anjing yang ketakutan”.

Ketika Roosevelt sakit, Stalin, Molotov dan Gromyko mengunjunginya selama 20 menit. Setelah itu, saat menuruni tangga, “Stalin tiba-tiba berhenti, mengeluarkan pipa dari kantongnya, mengisinya dengan tenang dan seolah-olah ia berkata pada dirinya sendiri dengan pelan, ‘Mengapa alam harus menghukumnya sebegitu rupa? Apa ia lebih buruk dari orang lain?’” Ia tak pernah percaya Churchill, tapi Roosevelt tampaknya memesonanya:

“Katakan padaku,” ia bertanya pada Gromyko, “apa yang kau pikirkan tentang Roosevelt? Apakah ia pintar?” Stalin tidak menyembunyikan kesukaannya pada FDR dari Gromyko yang mengherankan diplomat muda itu karena karakternya begitu keras sehingga ia “jarang memberikan simpatinya kepada orang lain dari sistem sosial lain”. Hanya sesekali ia “mengalah pada emosi manusia yang positif”.

Hari berikutnya, 6 Februari, mereka bertemu untuk membicarakan subyek menyakitkan soal Polandia dan organisasi dunia cikal bakal PBB. Rusia mengambil irisan timur Polandia sebagai ganti hadiah

wilayah Jerman di barat. Stalin setuju untuk hanya memasukkan beberapa nasionalis Polandia dalam pemerintahan yang didominasi Komunisnya. Ketika FDR mengatakan pemilu Polandia sudah pasti harus menjadi “seperti istri Kaisar”, Stalin bercanda,

“Mereka mengatakan itu tentang dia, tapi dia punya dosa-dosa.” Stalin menjelaskan obsesi Rusia terhadap Polandia: “Sepanjang sejarah, Polandia berfungsi sebagai koridor bagi para musuh yang datang menyerang Rusia”—itu sebabnya, ia ingin sebuah Polandia yang kuat. Jika putra Beria bisa dipercaya, ayahnya masuk ke kamarnya hari itu seraya berkata, “Joseph Vissarionovich tidak bergerak sedikit pun dari Polandia.” Mereka sepakat tiga zona pendudukan di Jerman yang dilucuti dan dihilangkan dari pengaruh Nazi. Orang Amerika senang dengan janji-janji berulang Stalin untuk ikut campur melawan Jepang, setuju permintaannya untuk Sakhalin dan Kepulauan Kurile.

Pada tanggal 8, setelah pertemuan yang lain, mereka makan malam di Istana Yusupov bersama Stalin ketika pidato pembukaan mereka menjadi kian emosional sebagai Tiga Besar, semua tua oleh perang, merenungi kemenangan mereka. Stalin bangun, bersulang untuk Churchill, “seorang pria yang lahir sekali dalam 100 tahun, dan yang dengan berani mengibarkan bendera Inggris Raya. Saya telah mengatakan apa yang saya rasakan, apa yang ada di hati saya, dan apa yang saya sadari.” Stalin “dalam keadaan yang paling terbaik”, tulis Brooke, “dan penuh keceriaan serta selera humor yang baik.” Stalin, yang tidak mengolok-olok siapa pun ketika ia menggambarkan dirinya sebagai seorang “pria tua yang naif... suka mengomel”, bersulang untuk para jenderal “yang dikenal hanya dalam perang dan yang pengabdianya setelah perang dengan cepat terlupakan. Pascaperang, gengsi mereka turun dan para perempuan meninggalkan mereka.” Para jenderal belum menyadari Stalin sendiri bermaksud melupakan mereka.

Makan malam epik ini menonjolkan satu tamu yang tak biasa: Stalin mengundang Beria yang gembira, yang mulai merasakan peran rahasianya menarik. Roosevelt memperhatikan dia dan bertanya kepada Stalin:

“Siapa itu yang berkaca mata di depan Duta Besar Gromyko?”

“Ah, yang itu. Itu adalah Himmler kami,” jawab Stalin dengan kebencian yang disengaja. “Itu Beria.” Polisi rahasia itu “tidak mengatakan apa pun, hanya tersenyum, menunjukkan giginya yang

kuning”, tapi “hal itu pasti telah melukai perasaannya”, tulis putranya, yang tahu betapa ia ingin naik ke pentas dunia. Roosevelt terganggu dengan hal itu, demikian pengamatan Gromyko, terutama karena Beria mendengarnya juga. Orang-orang Amerika memperhatikan tokoh misterius ini dengan penuh pesona: “Ia kecil dan gemuk dengan lensa kaca mata tebal yang memberinya penampilan sinis tapi cukup ramah,” kata Kathleen Harriman, sementara Bohlen melihat dia “tembam, pucat dengan kaca mata seperti kepala sekolah”. Beria yang terobsesi seks segera membicarakan kehidupan seks dengan Sir Archibald Clark Kerr yang mabuk dan perayu perempuan. Ketika ia benar-benar mabuk, Sir Archibald berdiri dan bersulang pada Beria—“pria yang menjaga tubuh kita”, sebuah pujian yang tak hanya tidak tepat tapi juga ceroboh. Churchill menganggap Beria jenis teman yang salah bagi Duta Besar HM:

“Tidak Archie, jangan begitu. Hati-hati,” ia menggoyang-goyangkan jarinya.

Pada 10 Februari, dalam makan malam Churchill, Stalin menganjurkan kesehatan George VI dengan sebuah syarat bahwa ia selalu berada di pihak yang menentang raja-raja karena dia selalu ada pada pihak rakyat. Churchill, agak tersinggung, mengusulkan kepada Molotov bahwa di masa mendatang ia seharusnya hanya menganjurkan sulang untuk “tiga Kepala Negara”. Dengan hanya sekitar dua belas orang dalam makan malam itu, mereka membicarakan pemilihan umum Inggris mendatang, yang Stalin yakin akan dimenangi Churchill:

“Siapa pemimpin yang lebih baik daripada dia yang meraih kemenangan?” Churchill menjelaskan ada dua partai.

“Satu partai jauh lebih baik,” kata Stalin. Saat mereka bicara soal Jerman, Stalin menyuguhkan cerita tentang “rasa disiplin yang tak masuk akal” negara tersebut yang ia katakan berulang-ulang dalam lingkarannya sendiri. Ketika ia tiba di Leipzig untuk sebuah konferensi Komunis, orang-orang Jerman tiba di stasiun tersebut tapi tidak menemukan penagih tiket sehingga mereka menunggu selama dua jam di peron itu hingga ia tiba.

“Setelah makan malam terakhir di ruang biliard Tsar di Livadia, Molotov menemani Roosevelt kembali ke Saki, naik ke pesawat kepresidenan, *Sacred Cow*, untuk mengucapkan selamat jalan.

Churchill menghabiskan malam itu di atas *Franconia* di Pelabuhan

Sebastopol, terbang pada hari berikutnya. Stalin telah siap di atas kereta apinya ke Moskow. Budapest jatuh dua hari kemudian.²⁴

Stalin hampir memenangkan semua yang ia inginkan dari Sekutu dan biasanya yang menjadi sasaran kesalahan adalah penyakit Roosevelt dan penerimaan pesona Stalinis. Kedua orang Barat itu dituduh “menjual Eropa Timur kepada Stalin”,²⁵ Masa keakraban Roosevelt dengan Stalin dan kekurangajaran terhadap Churchill salah arah. FDR sangat sakit dan lelah. Namun, Stalin selalu percaya, kekuatan akan memutuskan siapa yang menguasai Eropa Timur yang diduduki 10 juta tentara Soviet. Ia sendiri menceritakan sebuah anekdot setelah perang yang mengungkapkan pandangannya tentang Yalta. “Churchill, Roosevelt dan Stalin pergi berburu,” kata Stalin. “Mereka akhirnya membunuh beruang mereka. Churchill mengatakan, ‘Aku ambil kulit beruang. Biar Roosevelt dan Stalin berbagi daging.’ Roosevelt berkata, ‘Tidak, aku ambil kulitnya. Biar Churchill dan Stalin yang berbagi daging.’ Stalin tetap diam hingga Churchill dan Roosevelt bertanya: ‘Tuan Stalin, apa yang akan Anda katakan?’ Stalin hanya menjawab, ‘Beruang itu milikku—lagi pula aku yang membunuhnya.’” Beruang itu Hitler, kulit beruang adalah Eropa Timur.

Pada 8 Maret, di tengah-tengah operasi membersihkan Pomerania, Stalin memanggil Zhukov ke Kuntsevo untuk pertemuan aneh yang menandai perwujudan sempurna kemitraan mereka yang dekat, dan rentan. Sang Supremo sakit dan “benar-benar lelah”. Ia tampak depresi. “Ia bekerja terlalu banyak dan tidur terlalu sedikit,” pikir Zhukov. Pertempuran untuk Berlin adalah upaya besar terakhirnya. Setelah itu, ia tidak lagi memperpanjang tempo kerja itu. Ia tidak sendiri. Roosevelt sekarat; Hitler hampir pikun; Churchill sering sakit. Perang total menelan korban total pada para panglimanya. Stalin yang muncul dari perang lebih sentimental dan juga lebih mematikan.

“Mari gerakkan kaki kita sedikit, aku merasa seperti lumpuh,” kata Stalin. Ketika mereka berjalan, Stalin menceritakan masa kanak-kanaknya selama satu jam. “Mari kembali dan minum teh. Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu.” Didorong oleh keakraban yang mengejutkan, Zhukov bertanya tentang Yakov:

“Apakah Anda telah mendengar nasibnya?”

Stalin tidak menjawab. Putranya, Yakov, menyiksanya. Setelah sekitar seratus langkah tanpa suara, ia menjawab dengan suara “yang sedih”:

“Yakov tidak akan bisa lolos dari penangkapan. Mereka akan menembaknya, para pembunuh itu. Dari apa yang kita tahu, mereka menahannya secara terpisah... dan membujuk dia untuk mengkhianati negaranya.” Stalin diam lagi, kemudian dia berkata, “Tidak, Yakov lebih menyukai kematian daripada mengkhianati Ibu Pertiwi.” Ia membanggakan putranya pada akhirnya, tapi tak pernah tahu ia telah mati selama hampir dua tahun. Stalin tidak makan dan duduk di meja: “Perang yang mengerikan. Berapa banyak nyawa rakyat kita yang dikorbankan. Mungkin hanya sedikit keluarga yang tidak kehilangan orang yang mereka cintai.” Ia bicara soal bagaimana ia menyukai Roosevelt. Yalta telah menjadi sebuah keberhasilan. Hanya kemudian, Poskrebshev datang membawa tas kertas-kertasnya dan Stalin berbalik ke Berlin:

“Pergilah ke Stavka dan lihatlah perhitungan untuk operasi Berlin....” Tiga pekan kemudian, pada 1 April pagi, Stalin menggelar sebuah konferensi dengan dua marsekal yang paling agresif, Zhukov dari Front Belarus Pertama dan Koniev dari Front Ukraina Pertama, di Sudut Kecil. “Baik. Siapa yang akan menguasai Berlin: kita atau Sekutu?”

“Kitalah yang akan menguasai Berlin!” Koniev menyambar sebelum Zhukov bahkan bisa menjawab.

“Seperti itulah kau rupanya,” Stalin menyeringai. Zhukov akan menyerang Berlin dari pangkalan Oder di atas Seelow Heights; Koniev mendorong dari Leipzig dan Dresden, dengan sayap utaranya yang menyerang melalui Berlin selatan, paralel dengan Zhukov. Keambiguan sang Supremo membuat keduanya percaya mereka bisa menguasai Berlin: “tanpa berkata sepatah kata pun”, Stalin menggambar garis demarkasi antara front-front ke Berlin—kemudian berhenti dan menghapus garis tersebut ke selatan Berlin. Koniev paham ini, mengizinkan dia bergabung dalam serbuan ke Berlin—jika ia mampu. “Siapa pun yang masuk pertama,” Stalin menggoda mereka, “biar dia yang menguasai Berlin.” Pagi hari itu, dalam apa yang digambarkan seorang sejarawan sebagai “April Paling Kelabu dalam sejarah modern”, Stalin meyakinkan Eisenhower bahwa “Berlin telah kehilangan peran penting strategisnya.” Dua hari kemudian, kedua marsekal itu benar-benar berlomba ke bandara. Pesawat mereka lepas landas dalam dua menit. Yang seperti itu diakui Koniev adalah “hasrat yang penuh gairah” untuk merebut yang paling berharga itu.

Tatkala mereka memimpin pasukan, Roosevelt meninggal dunia, akhir dari sebuah era bagi Stalin. *Entente* mereka telah memenangkan kepercayaan yang tak berarti dan meningkatkan sedikit simpati kemanusiaan. Molotov “tampaknya sangat sedih dan gelisah”. Harriman “tidak pernah mendengar Molotov berbicara dengan begitu tulus”. Stalin, “sangat tertekan”, menerima Harriman, menggenggam tangannya selama tiga puluh detik. Bertahun-tahun kemudian, Stalin, dalam liburan di *dacha* New Athos, menilai “Roosevelt seorang negarawan hebat, seorang pemimpin yang cerdas, terdidik, berpandangan jauh dan liberal yang memperpanjang umur kapitalisme....”

Pada pukul 5 pagi, 16 April, Zhukov melepaskan tembakan 14.600 senjata terhadap Seelow Heights. Dua marsekal itu memanfaatkan 2,5 juta personel, 41.600 senjata, 6.250 tank dan 7.500 pesawat, “konsentrasi kekuatan perang terbesar yang pernah dikumpulkan”. Namun, Heights adalah rintangan yang dipertahankan dengan baik. Kekalahan Zhukov menghukum. Tengah malam, ia menelepon Stalin yang mencelanya:

“Jadi, kau telah meremehkan musuh di pusat Berlin? Segalanya dimulai lebih sukses bagi Koniev.” Sang Supremo kemudian menelepon Koniev: “Situasi sangat sulit pada Zhukov. Ia masih menggempur pertahanan.” Stalin berhenti. Koniev yang paham bekerja untuk Supremo, tetap diam hingga Stalin bertanya: “Apa mungkin memindahkan pasukan tank Zhukov dan mengirim mereka ke Berlin melalui kekosongan di front-mu?” Koniev menjawab dengan riang bahwa pasukan tank-nya sendiri bisa berbelok ke Berlin.” Stalin mengecek peta. “Aku setuju. Belokkan pasukan tank-mu ke Berlin.” Zhukov memutuskan merebut Berlin sendiri: mengabaikan pancing tank, ia menyerbu Heights dengan tank-tank yang terjebak di sebuah rawa yang melumatkan bumi dan jasad. Ia kehilangan 30 ribu personel. Stalin tidak meneleponnya selama tiga hari.

Pada 20 April, Zhukov mencapai pinggir timur Berlin. Kedua marsekal itu berperang, rumah demi rumah, jalan demi jalan, menuju Istana Hitler. Pada tanggal 25, Koniev memerintahkan penyerangan terhadap Reichstag. Tiga ratus yard dari gedung Reichstag, Chuikov, yang memimpin serangan Zhukov, bertemu pasukan Rusia—tank-tank Koniev. Zhukov sendiri meningkatkan kecepatan dan berteriak kepada Rybalko, komandan tank Koniev:

“Mengapa kau muncul di sini?” Koniev, yang kecewa, berbelok ke barat, meninggalkan Reichstag untuk Zhukov, tapi Stalin menawarkan hadiah lain:

“Siapa yang akan mengambil Praha?”

Stalin menunggu di Kuntsevo, hanya muncul di kantornya untuk beberapa jam sekitar tengah malam tiap hari. Pada 28 April, di *Führerbunker*, Hitler menikahi Eva Braun, mendiktekan surat wasiatnya, dan mereka minum sampanye.²⁶ Dua hari kemudian, ketika Zhukov masuk lebih dekat, Hitler menguji ampul sianidanya pada Anjing Penjaganya, Blondi. Sekitar pukul 3.15 sore, jauh dari kebisingan pesta di lantai atas, Hitler bunuh diri, menembak kepalanya sendiri. Eva menelan racun. Goebbels dan Bormann memberikan penghormatan terakhir pada Hitler sebelum membakar jasad Hitler di taman Gedung Kanselir. Pada 7.30 malam, Stalin yang belum tahu tiba di kantor untuk bertemu Malenkov dan Vyshinsky selama 45 menit sebelum pulang ke Kuntsevo.

Pada dini hari di Hari Buruh, Kepala Staf Jerman mendatangi Chuikov, mengumumkan kematian Hitler dan meminta gencatan senjata. Ironisnya, ini adalah Hans Krebs, perwira Jerman yang tinggi yang kepadanya Stalin, saat melepas rombongan Jepang April 1941, mengatakan: “Kita akan tetap berteman.” Chuikov menolak gencatan senjata. Krebs pergi dan bunuh diri. Dalam sebuah peristiwa yang mengulangi kejadian pada 22 Juni 1941, Zhukov, begitu ingin menyampaikan berita sejarah dunia ini, menelepon Kuntsevo. Sekali lagi, keamanan menolak membantunya.

“Kamerad Stalin baru pergi tidur,” jawab Jenderal Vlasik.

“Tolong bangunkan dia,” jawab Zhukov ketus. “Masalahnya penting dan tidak bisa menunggu hingga pagi hari.”

Stalin menerima telepon itu dan mendengar Hitler mati.

“Jadi, begitulah akhir dari bajingan itu.”

Catatan:

- 1 Saat perang terus berjalan, itu menjadi simbol citra seorang paman-nya di Barat—Paman Joe—dan para negarawan cenderung mengirimkan pipa sebagai hadiah.

Maisky, Duta Besar untuk London, contohnya, menulis surat untuk Stalin: “Setelah Tuan Kerr [Duta Besar Inggris] memberi Anda sebuah pipa dan melaporkannya kepada media, saya diberi beberapa pipa untuk Anda dari dua perusahaan... dan saya kirimkan sebuah contoh untuk Anda....”

- 2 Para komisarisnya termasuk Boris Vannikov dan I.F. Tevosian, keduanya ditahan dan dibebaskan, dan D.F. Ustinov, yang baru berusia 33 tahun dan akan muncul menjadi pemilik utama kompleks industri-militer, menjadi seorang Sekretaris Komite Sentral, Marsekal—dan Menteri Pertahanan yang kelak memerintahkan invasi Rusia ke Afghanistan 1979.
- 3 Kepercayaan diri segera tecermin dalam perlakuan tak berterima kasih Stalin terhadap sekutu Barat-nya kendati mereka dengan penuh keberanian mempertaruhkan nyawa untuk memberikan bantuan ke Rusia: Mikoyan melaporkan, Inggris membawa peralatan radio pada Misi Angkatan Laut mereka di Murmansk “tanpa dokumentasi. Apakah kami harus meminta mereka untuk mengambilnya kembali atau mereka memberikannya kepada kami. Aku minta arahan.” Molotov hanya menulis “Setuju.” Namun, Stalin dengan galak mencoret-coret tulisan dengan krayon birunya: “Kamerad Molotov setuju—sementara Mikoyan tidak menyarankan apa pun!” Mengenai radio Angkatan Laut Kerajaan: “Aku usulkan menyita peralatan itu sebagai selundupan!”
- 4 Pada 16 April 1943, Stalin sekali lagi membagi NKVD yang besar menjadi dua badan terpisah—NKGB di bawah Merkulov, terdiri atas polisi Rahasia Negara, dan NKVD di bawah Beria yang mengendalikan polisi biasa dan kamp-kamp kerja paksa perbudakan yang sangat besar. Namun, Beria tetap menjadi kurator atau tuan besar kedua “Organ”.
- 5 Putri Yakov, Gulia, percaya Stalin “melakukan hal yang benar”. Svetlana Stalin membandingkan perilaku ayahnya dengan penolakan Margaret Thatcher untuk bernegosiasi dengan para teroris yang menyandera Terry Waite: “Kami tidak berbicara dengan orang-orang itu.” Yakov bukan satu-satunya keluarga Stalin yang ditangkap: Artyom Sergeev juga ditangkap—tapi ia berhasil kabur dan kembali ke Moskow di mana ia menceritakan kisahnya kepada Mikoyan. Ia dikirim ke Wakil Komisaris Pertahanan yang mengatakan kepadanya: “Kau seorang Letnan dan aku Wakil Komisaris. Kau tidak harus mengulang cerita ini kepada orang yang lebih senior. Lupakan semua itu. Ada mereka yang tak memahaminya dan ini akan menghancurkan hidupmu, jadi tulis dan tanda tangani di sini: ‘Aku tidak berada di sana dan tidak melihat apa-apa.’”
- 6 Perbedaan usia mereka 24 tahun, tidak lebih banyak ketimbang antara Stalin dan Nadya pada 1918, tapi kesamaan ini mungkin memperhebat kemarahannya. Kedua tamparan itu bukan kejahatan terbesar Stalin. Lima tahun Kapler memang kejam, tapi ia beruntung karena tidak ditembak. Saat pembebasannya tahun 1948, ia kembali ke Moskow, melawan pembebasan bersyaratnya, ditahan dan dihukum lima tahun lagi di pertambangan. Ia bebas setelah kematian Stalin, menikah lagi dan kemudian bersatu kembali dengan Svetlana yang bersamanya ia menikmati kisah cinta yang penuh hasrat. Ia meninggal pada 1979.
- 7 Pada 1941, Leonid berteriak bahwa Stalin jauh dari menjadi “yang terhebat dan bapak rakyat”—ia adalah bajingan terkutuk dan pembunuh Kirov!
- 8 Ibunya dihukum selama lima tahun di sebuah kamp kerja paksa Mordovia, diikuti lima tahun dalam pengasingan. Ketika ia kembali pada 1954, Khrushchev menolak bertemu dia. Julia baru bertemu ibunya lagi pada 1956. Mereka seperti orang

asing—dan tetap begitu: sang Ibu masih hidup, tinggal di Kiev. Pada 1995, sebuah pesawat ditemukan di dekat Smolensk berisi tengkorak seorang pilot yang masih mengenakan kaca matanya: mungkin itu Leonid.

- 9 Adegan ini menyerupai momen ketika Hitler, di dalam kereta apinya, menyadari dirinya melihat ke dalam rumah sakit kereta api dalam perjalanannya kembali dari Front Timur: dia dan orang-orang yang terluka saling pandang untuk beberapa detik sebelum dia memerintahkan kerai ditutup.
- 10 Ketika mereka menyanyikan, “gerombolan Fasis telah dikalahkan, dikalahkan dan akan dikalahkan”, mereka mulai tertawa karena kata “dikalahkan” dalam bahasa Rusia berbunyi seperti “bersetubuh dengan kami” saat dinyanyikan. Sambil tertawa, mereka dengan cepat mengubah kata-kata menjadi “Kami akan mengalahkan mereka hingga mati dan kami akan mengalahkan mereka.” Marsekal Voroshilov kembali dari pertemuannya dan “sangat sangat menyukainya”, jadi mereka mengatakan padanya perihal “bersetubuh” dan “mengalahkan”. Ini tentu saja sangat menarik untuk rasa humor Voroshilov yang sederhana: “Sangat bagus untuk sebuah lagu desa, tetapi tidak terlalu bagus untuk lagu kebangsaan!” dia tertawa dan kemudian mereka mulai mengingat semua kegembiraan dari kontes lagu itu. Bagaimana dengan empat penyanyi Yahudi dalam pakaian tradisional yang menyanyikan lagu Yahudi mereka yang melihat langsung ke mata Voroshilov! Sang Marsekal tertawa terbahak-bahak dengan sepenuh hati: “Bawakan saya beberapa *vodka*! Kita harus minum. Dari kami dalam kehormatanmu! Saya menghadiahkan ini untukmu!” Menjelang malam, mereka meninggalkan Kremlin dengan lelah.
- 11 Sergei Mikhalkov tetap menjadi penyokong penulis Stalinis: arsip-arsip berisi catatannya kepada Stalin, “Di Teater Bolshoi pada 30 Desember 1943, saya berjanji kepada Anda dan Kamerad Molotov untuk menulis sebuah puisi untuk anak-anak. Saya mengirimkan pada Anda ‘A Fable for Children’.” Stalin menyukainya: “Ini sebuah puisi yang sangat bagus,” dia menulis dengan tangan kepada Molotov. “Ini harus diterbitkan hari ini di *Pravda* dan beberapa terbitan lain untuk anak-anak...” Putra Mikhalkov, Nikita, saat ini adalah sutradara film terbesar Rusia, pembuat *Burnt by the Sun* dan *Barber of Siberia*.
- 12 Beria secara personal memerintahkan salah satu Chekis, Zoya Zarubina muda, anak tiri Jenderal NKGB Leonid Eitingon (yang merancang pembunuhan Trotsky), memilih furnitur untuk konferensi tersebut. Tak ada meja bundar, jadi harus dibuat. Karena konferensi dijaga secara rahasia dengan ketat, Beria memerintahkan Zarubina masuk ke Kota Teheran dan berpura-pura memesan sebuah meja untuk menampung dua puluh dua orang “buat acara pernikahan”.
- 13 Roosevelt menduga ia sedang disadap tapi berharap hasilnya mungkin memperkuat keyakinan Stalin pada kejujurannya. Laporan Sergo Beria mengesankan tindakan itu berhasil.
- 14 Dalam terjemahan gaya tukang obat, penerjemah kedua Soviet, Valentin Berezkhov melukiskan bagaimana Stalin melatih pertemuan dan bagaimana Roosevelt datang ke kediaman Stalin tanpa penerjemah. Bahkan, Stalin pergi ke ruangan Roosevelt di mana Chip Bohlen menerjemahkan untuk orang-orang Amerika dan Pavlov untuk orang-orang Soviet. Pavlov adalah penerjemah Stalin dan Molotov untuk bahasa Inggris dan Jerman; Berezkhov kadang-kadang bekerja untuk Molotov. Satu-satunya bagian dari peristiwa ini yang menyatukan adalah Stalin melatih posisi-posisi. Mungkin Berezkhov menyaksikan adegan ini.

- 15 Mayor Hugh Lunghi, yang wawancaranya sangat membantu perihal cerita ini, mungkin orang terakhir yang masih hidup yang menghadiri seluruh pertemuan Pleno Tiga Besar di Teheran, Yalta dan Potsdam.
- 16 Hugh Lunghi mengetik semua percakapan lucu tersebut dan meminta Churchill menandatangani untuk dia pada keesokan harinya. Sebagai penerjemah para Kepala Staf Inggris, ia juga mewakili penerjemah utama Churchill, Mayor Arthur Birse.
- 17 Orang-orang Amerika mengira ia kepala pelayan dan pada akhir konferensi akan menghadiahinya beberapa rokok ketika mereka mendapati dia tampil cemerlang dalam seragam seorang Mayor Jenderal NKVD.
- 18 Stalin secara khusus mengundang Elliott ke acara makan malam tersebut. Mungkin ia merasakan kemiripan dengan putranya sendiri yang selalu sial, Vasiliy. Keduanya pilot, tak punya kemampuan tapi pemabuk sombong yang terintimidasi dan didominasi oleh ayah-ayah mereka yang brilian. Keduanya mengeksploitir nama keluarga serta mempermalukan ayah-ayah mereka. Keduanya gagal dalam banyak pernikahan dan meninggalkan para istri mereka. Mungkin tak ada kutukan yang lebih menyedihkan daripada mendapatkan berkah seorang ayah besar.
- 19 Makhluk berwujud setengah manusia setengah binatang (dalam cerita Yunani dan Romawi Purba), yang konon suka anggur dan suka wanita.
- 20 Stalin bergurau soal Maisky, bekas Duta Besar untuk London, yang juga hadir, yang tidak diterjemahkan. Orang-orang Rusia pun tertawa terbahak-bahak mendengarnya sampai Brooke bertanya kepadanya apa yang begitu lucu. Maisky dengan murung menjelaskan, “Marsekal menyebut saya sebagai Diplomat Penyair karena saya menulis beberapa syair, tapi diplomat penyair kami yang terakhir telah dieksekusi—itulah gurauannya.” Diplomat Penyair yang asli adalah Duta Besar Rusia untuk Persia, Griboyedov, yang tercabik-cabik oleh gerombolan Teheran pada 1829. Maisky kemudian ditahan dan disiksa.
- 21 Sebulan kemudian, editor *Izvestiya* menyiapkan sebuah album foto khusus yang ia kirim kepada Poskrebyshv: “Yang terhormat Alexander Nikolaievich, saya mengirim kepada Anda foto-foto konferensi Krimea untuk J.V. Stalin.” Di bagian depannya dihiasi huruf timbul pada huruf-huruf besar. Stalin tampak dekil di samping Molotov yang necis: album foto Yaltanya menunjukkan saku-saku mantel kebesarannya yang tua dan kumal penuh tisikan tak rapi. Vlasik yang mirip babi selalu selangkah di belakangnya, mengumbar keramahan, tapi keamanan Stalin seketat biasanya. Pernah ketika Bohlen memperhatikan Stalin pergi ke kamar mandi, dua pengawal berlari-lari, berteriak, “Di mana Stalin! Ke mana ia pergi?” Bohlen menunjuk ke W.C.
- 22 Sang Presiden kelelahan dan sakit. Tempat tinggalnya memiliki ruang tamu, ruang makan (ruang biliar Tsar), kamar tidur dan kamar mandi. Penasihat terdekatnya, Harry Hopkins, juga sakit sehingga ia menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat tidur. Menurut Alan Brooke, Marsekal Jenderal “ada di kamar tidur Tsarina” dan Raja Laksamana “di kamar rias Tsarina dengan tangga khusus untuk Rasputin saat mengunjunginya!”
- 23 Stalin mengatakan versinya kepada Enver Hoxha, pemimpin Albania.
- 24 Ada catatan yang menarik minat dalam arsip-arsip menyangkut Churchill: seorang Jenderal Gorbатов melapor kepada Beria pada 5 Mei bahwa perintah telah dikirim kepada NKVD dengan tentara Marsekal Malinovsky di Hungaria untuk

menemukan kerabat Winston Churchill yang bernama Betsy Pongrantz dan ia telah ditemukan. Maknanya tidak jelas betul, tapi tak seorang pun dari keluarga Churchill mendengar tentang “kerabat” ini. Putri Sir Winston yang selamat, Lady Soames, tidak mengetahui adanya kemungkinan hubungan kekerabatan dengan perempuan Hungaria itu: “Mungkin Tuan Beria dan NKVD keliru!” tegasnya.

- 25 Jika ada penjualan, itu mungkin terjadi lebih awal pada Konferensi Menteri Luar Negeri Moskow Oktober 1943. Namun begitu, Stalin sangat senang meninggalkan Yalta dengan tanda tangan Menteri Luar Negeri Eden pada kesepakatan untuk mengembalikan semua bekas tahanan perang “Soviet”, banyak dari mereka emigran Cossack Putih dari Perang Saudara yang telah berjuang untuk Nazi. Kebanyakan mereka entah ditembak atau dibinasakan dalam Gulag Stalin.
- 26 Dalam level yang lebih tinggi di Bunker itu, sekretaris Hitler menemukan “demam erotis tampaknya menguasai setiap orang. Di mana pun bahkan di kursi dokter gigi, saya melihat tubuh-tubuh berpagut dalam pelukan yang penuh berahi. Para perempuan telah melucuti seluruh kesopanan mereka dan bebas memamerkan bagian-bagian tubuh pribadi mereka.

BAGIAN SEMBILAN

**Permainan Membahayakan
dari Suksesi, 1945–1949**

44

Bom

“SAYANG, KITA TIDAK BISA MENANGKAPNYA HIDUP-HIDUP,” KATA STALIN kepada Zhukov. “Di mana jasad Hitler?”

“Menurut Jenderal Krebs, jasadnya dibakar.” Stalin melarang negosiasi, kecuali untuk penyerahan diri tanpa syarat. “Dan jangan telepon aku hingga pagi hari jika tak ada yang penting. Aku ingin istirahat sebelum parade besok.”

Pada 10.15 pagi, artileri Zhukov membombardir pusat kota itu. Saat Subuh kedua, Berlin menjadi miliknya. Pada 4 Mei, seorang kolonel Smersh menemukan sisa-sisa tubuh Hitler dan Eva yang kisut dan mengarang. Jasad-jasad itu telah mendingin. Zhukov tidak diberitahu. Bahkan, Stalin menikmati saat mempermalukan marsekal tersebut dengan bertanya apakah ia telah mendengar kabar tentang jasad Hitler.¹ Sementara itu, Stalin mengagumi kepemimpinan Nazi: “Aku mengirimimu... surat-menyurat para petinggi Jerman... yang ditemukan di Berlin,” Beria menulis surat kepadanya, mendaftar surat-surat Himmler kepada Ribbentrop.

Setelah perang, dalam makan malam yang terlalu larut di pantai Laut Hitam, Stalin ditanya apakah Hitler seorang yang gila atau seorang petualang:

“Saya setuju ia seorang petualang, tapi saya tidak sepakat ia gila. Hitler seorang pria berbakat. Hanya seorang yang berbakat yang bisa

menyatukan rakyat Jerman. Suka atau tidak... Tentara Soviet bertempur dengan cara mereka masuk ke tanah Jerman... dan mencapai Berlin tanpa sekali pun kelas pekerja Jerman berdemonstrasi menentang... rezim Fasis. Bisakah seorang gila begitu menyatukan sebuah negara?"

Pada 9 Mei, Moskow merayakan Hari Kemenangan, tapi sang penakluk yang keras kepala tidak sabar dan letih dengan sorak-sorak kemenangan. Stalin marah ketika seorang jenderal yunior menandatangani penyerahan diri Jerman di Reims dan, mondar-mandir di atas lantai, memerintahkan Zhukov untuk menandatangani penyerahan diri yang sesungguhnya di Berlin, "tempat asal agresi Jerman dilancarkan". Namun, hari-hari kemenangan bagi para jenderal berakhir: Vyshinsky datang untuk "menangani urusan politik" dan melewati upacara keseluruhan, "tiba-tiba membisik perintah-perintah ke telinga Zhukov". Stalin mengawasi Zhukov dan ilusi kebesarannya. Akhir tahun itu, ia memanggil Zhukov ke Kremlin untuk memperingatkan bahwa Beria dan Abakumov sedang mengumpulkan bukti-bukti melawannya:

"Aku tak percaya semua omong kosong, tapi tetaplah di luar Moskow." Hal itu tak menjadi soal karena Zhukov adalah gubernur Stalin di Berlin. Stalin mengirim para gubernurnya untuk menguasai Kekaisaran barunya. Mikoyan terbang untuk memberi makanan rakyat Jerman. Malenkov dan Voznesensky datang untuk berdebat soal apakah akan menjarah industri Jerman atau melindunginya guna membangun sebuah rezim satelit Soviet. Zhdanov menggelar persidangan di Finlandia, Voroshilov di Hungaria, Bulganin di Polandia, Vyshinsky di Rumania. Ketika Khrushchev menelepon untuk memberikan selamat kepadanya, Stalin menghentikannya karena "membuang-buang waktunya".

Sebuah telepon dari Svetlana menyenangkan hati Stalin:

"Selamat atas kemenangannya, Papa!"

"Ya, kita menang," ia tertawa. "Selamat untukmu juga!"

Pada pukul 8 malam, 24 Mei, Stalin menyelenggarakan pesta untuk Politbiro, para marsekal, penyanyi, aktor dan bahkan para penambang Polandia, di Aula Georgevsky. Ada kemacetan limusin di jalan menuju Gerbang Borovitsky. Para tamu menduduki kursi masing-masing dan menanti dengan penuh semangat. Tatkala Stalin muncul,

“sambutan berdiri dan teriakan ‘Hore’ mengguncang aula yang berkubah... dengan gemuruh memekakkan telinga.” Molotov bersulang untuk para marsekal yang beradu gelas dengan Politbiro. Ketika Laksamana Isakov, yang kehilangan kakinya pada 1942, bersulang, Stalin, masih seorang ahli sentuhan pribadi, berjalan ke arahnya untuk mengadu gelas. Kemudian, Stalin memuji rakyat Rusia dan menyerbu kesalahan-kesalahannya sendiri: “Orang lain mungkin mengatakan kepada pemerintah: kau tidak mewujudkan harapan kami, pergilah dan kami akan menempatkan pemerintahan lain yang akan berdamai dengan Jerman dan menjamin kami kehidupan tenang.”

Kemudian, Stalin bertanya kepada Zhukov dan para marsekal:

“Apa kalian tidak berpikir kita harus merayakan kekalahan Fasis Jerman dengan parade kemenangan?” Stalin memutuskan untuk melakukan parade di atas punggung kuda. Ia tidak bisa menunggang, tapi rasa laparnya akan kemenangan masih membara dan ia diam-diam mulai melatih diri untuk menunggangi kuda Arab putih, yang dipilih oleh Budyonny. Sekitar tanggal 15 Juni, sepekan sebelum parade, Stalin yang mengenakan pakaian berkuda lengkap dengan sepatu botnya, tampak ditemani putranya, Vasily, menaiki kuda. Ia menyentak logam bergerigi di sepatunya. Kuda mundur. Stalin menjambak bulu tengkuknya dan berusaha untuk tetap di atas kuda tapi terlempar, memar di bagian bahu. Sambil berusaha berdiri kembali, ia mengomel:

“Biar Zhukov yang memimpin parade. Ia seorang anggota kavaleri.” Di Kuntsevo, ia bertanya pada Zhukov apakah ia telah lupa cara menunggang kuda.

“Belum,” jawab Zhukov. “Saya masih menunggang sesekali.”

“Bagus... Kau pimpin parade.”

“Terima kasih untuk kehormatan itu. Tapi... Anda sang Supremo dan Anda harus memimpinnya.”

“Aku terlalu tua... Kau lakukanlah. Kau lebih muda.” Zhukov akan menunggangi seekor kuda Arab putih yang akan ditunjukkan Budyonny. Hari berikutnya, Zhukov melakukan parade latihan di lapangan udara sentral ketika Vasily Stalin menahannya untuk bercakap-cakap:

“Aku akan ceritakan ini sebagai sebuah rahasia besar. Ayah telah menyiapkan diri untuk memimpin parade tapi... tiga hari lalu, kudanya menolaknya....”

“Dan kuda mana yang ditunggangi ayahmu?”

“Seekor kuda Arab putih, yang akan kau tunggangi saat parade. Tapi aku minta padamu untuk tidak mengatakan satu kata pun tentang hal ini.” Zhukov menguasai kuda Arab itu.

Pada pukul 9.57 pagi, 24 Juni, Zhukov menunggangi kuda itu di Gerbang Spassky. Hari itu turun hujan. Jam telah menunjukkan pukul sepuluh: “*Parade-shun!*”

“Jantungku berdebar lebih cepat,” tulis Zhukov. Secara bersamaan, Marsekal Rokossovsky menanti di atas kuda hitam milik Budyonny, yang diberi nama Polus—Kutub—di Gerbang Nikolsky. Stalin, mengenakan mantel kebesarannya, tidak menunjukkan ekspresi apa pun, berjalan kikuk, perlahan, berusaha menguasai dirinya sendiri kemudian dengan enteng menaiki anak tangga ke Mausoleum, bersama Beria dan Malenkov yang berkeringat dan tersengal-sengal yang berusaha tak tertinggal. Ketika penonton melihat dia, kata “hore” menggema di seluruh Lapangan. Hujan turun, air mengalir turun dari topinya. Ia tak mengusap wajahnya. Saat lonceng berbunyi, Zhukov dan Rokossovsky tampil dengan menunggang kuda, keduanya basah, *band* memainkan lagu *Slavsya!* karya Glinka—Kemenangan untuk-Mu—dan tank-tank serta Katyusha bergemuruh di atas batu jalanan. Hening di Lapangan Merah. “Kemudian dentuman *staccato* dari ratusan dram bisa terdengar,” tulis Yakovlev. “Berbaris dalam formasi yang tepat dan memukul irama besi, barisan tentara Soviet kian mendekat.” Dua ratus veteran masing-masing memegang bendera Nazi. Di Mausoleum, mereka belok kanan dan melemparkan bendera-bendera itu, dihiasi swastika hitam-merah, di kaki Stalin di mana hujan membasahi bendera-bendera itu. Inilah puncak kehidupan Stalin.

Segera setelah itu berakhir, Stalin dan para pembesar masuk ke ruangan di belakang Mausoleum untuk sebuah kafe dan minuman. Di sinilah, menurut Laksmana Kuznetsov, salah satu marsekal, mungkin Koniev, pertama mengusulkan mengangkat Stalin menjadi Generalissimo. Ia mengibas-ngibaskan tangan, tapi kemudian mengumumkan ia kini berusia 67 tahun dan letih:

“Aku akan bekerja dua atau tiga tahun lagi, kemudian aku harus pensiun.” Politbiro dan para marsekal memekik, ia masih akan hidup lama untuk memerintah negeri ini. Dalam pesta minuman keras, Stalin tertawa ketika Poskrebyshv mengeluarkan pedang upacara dari seragam diplomatik Vyshinsky dan menggantinya dengan ketimun.

Makin membuat Stalin girang, mantan jaksa yang bermegah diri itu berjalan sombong selama sisa hari lupa akan sayuran di sarung pedangnya, dan menyeringai kepada para pembesar.

Malam itu, di sebuah pesta untuk 2.500 perwira, Stalin, yang berpikir soal bagaimana menegatkan disiplin dan meyatukan Uni bersama-sama, bersulang untuk “rakyat Rusia....” dan “*screws*”, rakyat jelata, “tanpa mereka semua kami, para marsekal dan komandan front dan tentara... tidak akan berharga sedikit pun.”

Dalam kata-kata sulang yang disusun dengan hati-hati, Stalin mengatakan pertanda untuk para abdi dalemnya. Para marsekal “tidak berharga sedikit pun” dibanding rakyat Rusia yang hanya bisa diwakili oleh Partai. Pembicaraannya tentang pensiun mengungkapkan perebutan brutal di antara orang-orang kejam itu untuk menggantikan raja abad ke-20 yang sama sekali tidak punya niat untuk pensiun. Dalam lima hari, tiga dari para pesaing itu akan mati.

Usulan Koniev kepada Molotov dan Malenkov bahwa mereka mempromosikan Stalin menjadi Generalissimo untuk membedakannya dari para marsekal tidak benar Ruritanian—Suvorov telah menjadi Generalissimo—tapi kini ada sesuatu dari junta Amerika Selatan tentang hal itu. Stalin menentang ide tersebut. Ia diberkati dengan seluruh wibawa seorang penakluk dunia, seorang “dewa... seorang kerdil yang kaku dari seorang pria yang melintas melalui aula-aula bersepuh emas dan marmer”, tapi para pembesar itu memutuskan untuk memberinya gelar Pahlawan Uni Soviet, Tanda Jasa Kemenangan, dan gelar Generalissimo.

“Kamerad Stalin tidak membutuhkannya,” ia menjawab Koniev. “Kamerad Stalin memiliki otoritas tanpa itu. Beberapa gelar yang kau pikirkan! Chiang Kai-shek seorang Generalissimo. Franco seorang Generalissimo—teman yang baik yang aku temukan sendiri!” Kaganovich, penemu “Stalinisme” yang bangga, juga mengusulkan menamai ulang Moskow dengan Stalinodar, sebuah ide yang pertama kali diusulkan Yezhov pada 1938. Beria mencalonkannya. Ini malah “membuat Stalin marah”: “Untuk apa aku perlu ini?”

Abdi dalem itu merasakan ketika tuannya diam-diam ingin ia tak mematuhi. Malenkov dan Beria menyuruh Kalinin menandatangani dekrit. Tiga hari setelah parade, *Pravda* mengumumkan pangkat baru Stalin dan bintang emas Pahlawan Uni Soviet. Ia marah dan memanggil Molotov, Malenkov, Beria, Zhdanov dan Kalinin tua, yang

telah sangat sakit akibat kanker perut. “Aku tak memimpin resimen di lapangan... Aku menolak tanda bintang karena tak pantas.” Mereka berargumen, tapi ia bersikeras. “Katakan apa yang kau suka. Aku tak akan menerima hiasan-hiasan itu.” Namun, mereka memperhatikan ia berhati-hati menerima Generalissimo.

Karena para marsekal sekarang mirip pohon Natal dari pita dan medali yang gemerincing, seragam Generalissimo harus benar-benar di atas segalanya: penjahit elite, Lerner, menciptakan pertunjukan Ruritania yang hebat sekali dengan rompi emas. Khrulev mendandani tiga perwira berselempang dengan seragam-seragam Goringesque ini. Ketika Stalin keluar kantornya untuk menemui Poskrebyshv, ia membentak:

“Siapa mereka? Sedang apa burung merak ini di sini?”

“Tiga contoh seragam Generalissimo.”

“Semua tidak cocok untukku. Aku butuh sesuatu yang lebih sederhana... Apa kau ingin aku tampak seperti penjaga pintu?” Stalin akhirnya menerima tunik berkerah tinggi emas dengan celana bergaris hitam dan merah yang membuatnya mirip seorang pemimpin *band*, jika bukan seorang penjaga pintu Park Avenue. Saat ia mengenakannya, ia menyesal, memberengut kepada Molotov: “Mengapa aku setuju?”

Malenkov dan Beria masih memegang tanda bintang Pahlawan Uni Soviet: Bagaimana membuat ia menerimanya? Perhatian khusus Stalin berubah menjadi sebuah pertunjukan jenaka *opéra bouffe* yang di dalamnya Generalissimo yang senang membantah itu dikejar-kejar ke seluruh Moskow oleh abdi dalemnya yang berusaha menyematkan medali tersebut di dadanya. Pertama Malenkov setuju untuk mencoba, tapi Stalin tak mau mendengar. Berikutnya, ia merekrut Poskrebyshv yang menerima misi itu, namun menyerah ketika Stalin gigih menolak. Beria dan Malenkov mencoba Vlasik, tapi ia terlalu gagal. Mereka memutuskan cara terbaik untuk mengadakan Stalin adalah saat ia berkebun karena ia mencintai bunga-bunga dan pohon jeruk, jadi mereka membujuk Orlov, komandan Kuntsevo, untuk memberikannya. Ketika Stalin meminta gunting kebun untuk memangkas mawar-mawar yang dicintainya, Orlov membawakan gunting itu, tapi tetap menyembunyikan tanda bintang tersebut di belakangnya, bingung mau diapakan.

“Apa yang sedang kau sembunyikan?” tanya Stalin. “Coba kulihat.” Orlov dengan hati-hati mengeluarkan tanda bintang tersebut. Stalin memaki-makinya:

“Kembalikan kepada siapa pun yang memiliki ide omong kosong ini!” Akhirnya, ia menerima medali itu: “Kalian memanjakan orang tua. Tak ada pengaruhnya untuk kesehatanku!” Stalin tidak hanya menerima pangkat Generalissimo untuk bergabung dengan Franco. Kesombongan berbaur dengan politik: membantu mereduksi *marsekalate* yang bergengsi. Pada 9 Juli, ia mengurangi kehormatan mereka dengan mempromosikan Beria, momok mereka, menjadi marsekal, sama dengan Zhukov dan Vasilevsky.

Meski begitu, rasa humor yang baik dari sang pemenang ini bisa mengerikan. Kapan pun ia melihat Komisaris Pembuat Kapal, Nosenko, ia bercanda, “Apa mereka belum menahanmu?” Saat berikutnya mereka bertemu, ia terkekeh-kekeh: “Nosenko, kau masih belum ditembak?” Setiap kali, Nosenko tersenyum getir. Akhirnya, pada pertemuan Sovnarkom yang dirayakan, Stalin mendeklarasikan, “Kita percaya pada kemenangan dan... tidak pernah kehilangan rasa humor kita. Bukan begitu, Kamerad Nosenko?”

* * *

Sepekan kemudian, Stalin, yang menurut Gromyko, kini “selalu tampak lelah”, naik kereta berlapis baja sebelas sofa untuk perjalanan ke Potsdam: ia bepergian dalam empat gerbong hijau yang diambil dari kereta api Tsar di beberapa museum, melewati rute sepanjang 1.923 kilometer, menurut Beria, yang mengorganisir mungkin keamanan terketat yang pernah dilakukan untuk seorang pemimpin yang sedang bepergian. “Untuk memberikan keamanan yang sesungguhnya,” ia menulis surat kepada Stalin pada 2 Juli. “1.515 staf operatif NKVD/GB dan 17.409 pasukan NKVD ditempatkan dalam susunan sebagai berikut: di wilayah Uni Soviet, 6 orang per kilometer; di wilayah Polandia, 10 orang per kilometer; di wilayah Jerman, 15 orang per kilometer. Di samping itu, pada perjalanan kereta api khusus ini, 8 kereta berlapis baja akan berpatroli—dua di Uni Soviet, 2 di Polandia dan 4 di Jerman.” “Untuk memberikan keamanan bagi kepala delegasi Soviet”, ada tujuh resimen NKVD dan 900 pengawal.

Keamanan dalam “akan dilaksanakan oleh staf operatif dari Departemen ke-6 NKGB” yang diatur “dalam tiga lingkaran konsentrasi, seluruhnya berjumlah 2.041 anggota NKVD”.

Enam belas kompi pasukan NKVD sendiri akan bertanggung jawab untuk menjaga jalur-jalur teleponnya, sementara sebelas pesawat menyediakan hubungan cepat ke Moskow. Untuk berjaga-jaga, jika ada kebutuhan yang mendesak, tiga pesawat Stalin sendiri, termasuk sebuah Dakota, sudah siap. Polisi rahasia akan menjamin tatanan yang normal dan pembersihan elemen-elemen anti-Soviet” di seluruh stasiun dan bandara.²

Malam itu, sebelum ia tiba di Potsdam, Stalin menelepon Zhukov:

“Jangan pernah berpikir bertemu kami dengan pengawal kehormatan dan *band*. Datanglah ke stasiun sendiri dan bawa seseorang yang kau pikir perlu.”

Pada 5.30 pagi, 16 Juli, hari kedatangan Stalin, Amerika Serikat menguji sebuah bom nuklir di New Mexico yang akan mengubah segalanya dan, dalam banyak hal, mengganggu kejayaan Stalin. Berita itu dikirim ke Harry S. Truman, yang menggantikan Roosevelt sebagai Presiden, dengan keterangan yang mengecilkan abad tersebut:

“Bayi-bayi telah lahir dengan memuaskan.”

Stalin dan Molotov, yang didampingi Poskrebyshv, Vlasik dan Valechka, mendapati peron hampir sepi kecuali Zhukov, Vyshinsky dan sebuah meja yang di atasnya ada tiga telepon yang terhubung ke Kremlin dan tentara. “Dalam semangat yang tinggi”, Stalin mengangkat topinya dan naik ke limusin berlapis baja *ZiS 101*, tapi kemudian dia membuka pintu dan mengajak Zhukov naik bersamanya ke kediaman Babelsberg, “sebuah vila batu yang terdiri atas dua lantai” dengan “lima belas kamar dan sebuah teras terbuka”, Beria memberitahunya, “dipasok dengan semua yang diperlukan, listrik, pemanas dan pemancar telepon yang diatur dengan *VCh* untuk 100 nomor”. Dulu, itu adalah rumah Ludendorff. Stalin benci perabotan mewah dan memerintahkan sebagian besarnya disingkirkan—seperti yang pernah ia lakukan dalam flat Kremlinnnya.

Stalin terlambat untuk menghadiri konferensi, tapi itu masalah kecil: keputusan-keputusan besar telah dibuat di Yalta. Para pemimpin yang lain tiba pada tanggal 15 dan pergi melihat-lihat Istana Hitler. Beria yang sudah berada di Berlin untuk mengawasi pengaturan, ditemani

putranya Sergo, begitu ingin mengunjungi reruntuhan, tapi dengan patuh menunggu untuk meminta izin Stalin. Stalin menolak pergi, ia bukan turis. Jadi Beria, dalam setelan longgar dan kemeja berkerah terbuka, pergi bersama Molotov yang necis.

Pada Selasa tengah hari, tanggal 17, Stalin, yang tampak cemerlang dengan seragam Generalissimo, tiba di “Gedung Putih Kecil” Truman untuk pertemuan pertama mereka. Presiden baru ini tidak berkata apa pun tentang topik yang mendominasi konferensi. Sergo Beria menulis bahwa ayahnya, yang diberitahu oleh para mata-mata dalam proyek nuklir Amerika, menyampaikan berita tersebut kepada Stalin dalam pekan itu: “Aku tidak tahu kelanjutannya, minimal tidak dari orang-orang Amerika itu,” begitulah Stalin menguraikan. Beria telah memberitahunya terlebih dulu soal Proyek Manhattan pada Maret 1942: “Kita perlu memulai,” kata Stalin, memberi tanggung jawab kepada Molotov. Namun, di bawah Iron Arse, proyek tersebut maju dengan sangat lambat. Akhirnya, pada September 1944, ilmuwan nuklir Rusia terkemuka, Profesor Igor Kurchatov, menulis surat kepada Stalin untuk mengkritik Molotov yang lamban dan minta Beria untuk mengambil alih. Stalin hanya punya gambaran yang sedikit soal pentingnya menghancurkan dunia dengan pembelahan nuklir, juga soal sumber daya-sumber daya besar yang akan dibutuhkan. Ia dan Beria tidak memercayai ilmuwan dan mata-mata mereka sendiri. Namun demikian, mereka tahu pentingnya mendapatkan uranium, dan dua kali dalam Konferensi itu, Stalin dan Beria berdebat soal bagaimana bereaksi terhadap Amerika.³ Mereka membicarakan masuknya Soviet ke dalam perang melawan Jepang. Truman meminta Stalin tetap tinggal untuk makan siang, tapi ia menolak:

“Anda bisa jika Anda mau,” kata Truman. Stalin tinggal, tak terkesan dengan pedagang pakaian dari Missouri ini yang sama sekali bukan pengganti untuk FDR: “Mereka tak bisa dibandingkan,” katanya kemudian. “Truman tidak berpendidikan ataupun pintar.” (Namun begitu, Truman kagum: “Aku menyukai Stalin!” tapi menyatakan, Stalin mengingatkan sang Presiden kepada penyokongnya, T.J. Pendergast, bos mesin politik Kansas City.)

Stalin, yang lebih sadar berpakaian, mengganti kegemilangan Generalissimo putih emasnya dengan satu tanda bintang emas Pahlawan Uni Soviet, dan tiba terakhir untuk sesi pertama di Istana Cecilienhof, yang dibangun 1917 untuk Putra Mahkota terakhir,

mengejek kemegahan Kaiserinnya: “Hmm, tak ada apa-apanya,” katanya kepada Gromyko. “Biasa. Tsar Rusia membangun sendiri sesuatu yang lebih kuat.” Pada Konferensi, Stalin duduk di antara Molotov dan penerjemahnya, Pavlov, diapit Vyshinsky dan Gromyko. Gelas-gelas sampanye dibawa untuk bersulang dalam Konferensi itu. Churchill, yang mengisap cerutu, mendekati Stalin yang tengah mengisap cerutu gaya Churchill. Jika ada orang yang memotret Generalissimo dengan sebuah cerutu, foto itu akan “menciptakan kegemparan yang besar sekali”, Churchill berseri-seri, “semua orang akan mengatakan itu adalah pengaruhku”. Sebetulnya, pengaruh Inggris sangat dihilangkan dalam tatanan dunia baru negara-negara adidaya di mana mereka bisa sepakat pada penghilangan pengaruh Nazi di Jerman tapi tidak pada repatriasi atau Polandia. Kini, Hitler telah mati, perbedaan-perbedaan itu kian menggunung.

Ketika Stalin memutuskan ia ingin berjalan-jalan di taman setelah satu sesi, seorang delegasi Inggris terkejut melihat “satu peleton prajurit-penembak Rusia, kemudian sejumlah penjaga dan unit tentara NKVD. Akhirnya, Paman Joe muncul berjalan kaki dengan para penjajah di sekelilingnya, diikuti sekelompok tentara pelindung. Seorang perwira yang sangat besar yang selalu duduk di belakang Paman dalam pertemuan-pertemuan tampaknya bertanggung jawab untuk operasi dan berlari-lari mengarahkan para prajurit-penembak untuk menutup seluruh lorong.” Setelah beberapa ratus meter, Stalin dijemput oleh mobilnya.

Pada pukul 8.30 malam, tanggal 18, Churchill makan malam di vila Ludendorff, memperhatikan Stalin sakit, “secara fisik tertekan”. Mengisap cerutu bersama-sama, mereka membicarakan kekuasaan dan kematian. Stalin mengakui, monarki menjaga kesatuan Kerajaan Inggris, mungkin mempertimbangkan bagaimana menjaga kesatuan negaranya.⁴ Bukan ahli politik, tapi ia meramalkan Churchill akan memenangkan pemilu dengan delapan puluh kursi. Kemudian, ia membayangkan rakyat di Barat bertanya-tanya apa yang akan terjadi ketika ia mati, tapi itu “semua telah diatur”. Ia mempromosikan “rakyat yang baik, siap melangkah” dengan posisinya.

Akhirnya, 24 Juli, dua peristiwa monumental menyimbolkan akhir Sekutu Besar dengan segera. Pertama Churchill menyerang Stalin karena menutup Eropa Timur, menyebutkan masalah-masalah dalam misi Inggris di Bukares:

“Sebuah pagar besar ada di sekitar mereka,” katanya, mencoba membuat frase yang kelak menjadi “tirai besi”.

“Omong kosong!” bentak Stalin. Pertemuan itu berakhir pada 7.30 malam. Stalin keluar dari ruangan itu, tapi Truman tampak terburu-buru mengejarnya. Penerjemah Pavlov dengan tangkas tampak di samping Stalin. Churchill, yang telah membicarakan momen ini dengan sang Presiden, menyaksikan dengan terpesona ketika Truman mendekati sang Generalissimo “seolah-olah kebetulan”, dalam kalimat-kalimat Stalin:

“Amerika Serikat,” kata Truman, “menguji bom baru dengan kekuatan penghancur yang luar biasa.” Pavlov melihat Stalin lekat-lekat: “tak ada gerakan otot di wajahnya.” Ia hanya mengatakan ia senang mendengarnya:

“Sebuah bom baru! Kekuatan yang luar biasa! Mungkin menentukan untuk Jepang! Betapa beruntungnya!” Stalin mengikuti rencana yang telah ia sepakati dengan Beria untuk tidak memberikan orang Amerika kepuasan, tapi ia masih berpikir orang-orang Amerika sedang bermain-main: “Sebuah Bom-A adalah senjata yang benar-benar baru dan Truman tidak secara tepat mengatakannya,” Ia memperhatikan Churchill juga gembira: Truman “tak akan bicara tanpa sepengetahuan Churchill”.

Kembali ke vila Ludendorff, Stalin, yang ditemani Zhukov dan Gromyko, segera mengatakan kepada Molotov tentang percakapan itu. Namun, Stalin tahu itu, hingga kini, orang-orang Amerika hanya memiliki satu atau dua bom—masih ada waktu untuk mengejarnya.

“Mereka menaikkan harga mereka,” kata Molotov, yang bertanggung jawab atas proyek nuklir.

“Biarkan mereka,” kata Stalin. “Kita harus membicarakannya bersama Kurchatov dan membuat dia mempercepat segalanya.” Profesor Kurchatov mengatakan kepada Stalin, ia kekurangan tenaga listrik dan tidak punya cukup traktor. Stalin segera memerintahkan listrik dimatikan di beberapa kawasan penduduk dan memberinya dua divisi tank yang berfungsi sebagai traktor. Pentingnya revolusioner bom masih belum menyebar saat bom pertama dijatuhkan di Hiroshima. Skala sumber daya yang dibutuhkan baru permulaan bagi Stalin.

Ia kemudian menggelar pertemuan dengan Molotov dan Gromyko

ketika ia mengumumkan:

“Para sekutu kita mengatakan kepada kita bahwa Amerika Serikat punya sebuah senjata baru. Aku berbicara dengan ahli fisika kita, Kurchatov, segera setelah Truman mengatakannya kepadaku. Pertanyaan sesungguhnya adalah haruskah negara-negara yang memiliki bom bersaing satu sama lain... atau haruskah mereka mencari solusi yang berarti melarang produksi dan penggunaannya?” Ia menyadari, Amerika dan Inggris “berharap kita tidak mampu mengembangkan bom kita sendiri untuk sementara...,” dan “ingin memaksa kita menerima rencana-rencana mereka. Itu tak akan terjadi.” Ia mengutuk mereka dalam apa yang disebut Gromyko “bahasa matang”, kemudian bertanya kepada diplomat itu apakah Sekutu puas dengan semua kesepakatan itu.

“Churchill begitu terpaku oleh perempuan polisi lalu lintas kita dalam seragam-seragam yang hebat, sehingga ia menjatuhkan abu cerutnya di seluruh setelannya,” jawab Gromyko. Stalin tersenyum.

Hari berikutnya, Churchill dan pemimpin Buruh Clement Attlee terbang kembali ke London di mana mereka menemukan bahwa panglima perang itu telah kalah telak dalam pemilihan umum, sehingga mengakhiri tiga serangkai Teheran dan Yalta. Stalin lebih suka Roosevelt, tapi sangat mengagumi Churchill: “Seorang politisi yang sangat kuat dan cerdas,” ia mengingatnya pada 1950. “Dalam tahun-tahun perang, ia berlaku sebagai seorang laki-laki sejati dan mencapai banyak hal. Ia memiliki kepribadian paling kuat di dunia kapitalis.”

Dalam selang waktu ini, Stalin bertemu dengan putranya, Vasily, yang kini ditempatkan di Jerman, yang melaporkan bahwa pesawat-pesawat Soviet masih kalah dengan Amerika”, dan berbahaya. Celaan Vasily mungkin berarti baik, tapi Stalin selalu menemukan cara maut untuk memanfaatkannya. Pada makan siang tanggal 25, Stalin bertemu cicit Ratu Victoria, seorang sepupu Nicholas II, dan Komandan Tertinggi Sekutu, Asia Tenggara, Laksamana Lord Louis Mountbatten yang memujinya bahwa ia telah mengalihkan perjalanan dari India ke Inggris “khusus untuk bertemu dengan sang Generalissimo”, telah menjadi “pengagum prestasi sang Generalissimo bukan hanya di masa perang tapi juga dalam keadaan damai”.

Stalin menjawab ia telah melakukan yang terbaik. “Tak ada sesuatu” yang “dikerjakan dengan baik”, tapi rakyat Rusialah “yang

mencapai semuanya”. Motif sesungguhnya Mountbatten adalah untuk mendapatkan undangan mengunjungi Rusia di mana ia yakin koneksi Romanovnya akan diapresiasi, menjelaskan bahwa ia kerap mengunjungi Tsar saat kecil selama tiga atau empat minggu setiap kali”.

Stalin bertanya, dengan sebuah senyum yang dibuat-buat, “apa sudah lama ia berada ke sana”. Mountbatten “akan menemukan segalanya telah sangat berubah”. Mountbatten berulang-ulang meminta undangan dan kembali kepada koneksi kerajaan yang ia harapkan bisa mengesankan Stalin. “Sebaliknya,” kata Lunghi, penerjemah Mountbatten, “pertemuan itu memalukan karena Stalin sangat tidak terkesan. Ia tidak menawarkan undangan apa pun. Mountbatten pergi dengan perasaan malu.”⁵

Potsdam berakhir dengan ramah-tamah, tapi kebuntuan kian dingin: Stalin memiliki Eropa Timur, tapi Truman memiliki bom. Sebelum ia pergi pada 2 Agustus, ia sadar Bom akan membutuhkan sebuah upaya kolosal dan manajer paling dinamis. Ia memecat Molotov dan menugaskan Beria untuk menciptakan Bom Soviet. Sergo Beria memperhatikan ayahnya “membuat catatan-catatan di atas selember kertas... menyelenggarakan komisi masa depan dan memilih para anggotanya.” Beria memasukkan Malenkov dan yang lain-lain dalam daftar.

“Apa perlunya ayah memasukkan orang-orang ini?” Sergo bertanya kepada Beria.

“Aku lebih suka mereka ada di dalam. Jika mereka ada di luar, mereka akan menebar duri.” Itulah puncak karier Beria.

45

Beria: Raja, Suami, Ayah, Kekasih, Pembunuh, Pemerkosa

PADA 6 AGUSTUS 1945, AMERIKA MENJATUHKAN BOM ATOMNYA DI Hiroshima. Stalin tidak mau kehilangan barang rampasan, mengirimkan bala tentaranya melawan Jepang, tetapi kehancuran Hiroshima berdampak jauh lebih besar dari peringatan Truman. Svetlana mengunjungi Kuntsevo hari itu: “Setiap orang sibuk dan tidak memperhatikan saya,” dia mengomel. “Perang itu biadab,” jawab Stalin, “tetapi menggunakan bom atom adalah kebiadaban yang luar biasa. Dan tidak perlu menggunakan itu. Jepang sudah menemui ajalnya!” Dia tidak sangsi bahwa Hiroshima dibidik untuk dirinya: “Pemerasan dengan bom atom adalah kebijakan Amerika.”

Esok harinya, Stalin menghadiri serangkaian pertemuan di Kuntsevo dengan Beria dan para ilmuwan:

“Hiroshima telah mengguncang seluruh dunia. Keseimbangan telah dirusak,” dia berkata kepada mereka. “Itu tidak boleh dilakukan.” Sekarang Stalin mengerti, proyek itu adalah yang terpenting dalam dunianya; dengan nama sandi “Tugas Nomor Satu”, proyek itu akan dijalankan “pada skala Rusia” oleh “Komite Khususnya” Beria yang berfungsi seperti sebuah “Politbiro Atomik”. Para ilmuwan harus dibujuk dan diancam. Hadiah-hadiah dan kemewahan sangat penting: “Sungguh pasti ini mungkin untuk menjamin beberapa ribu orang dapat

hidup dengan sangat baik... dan lebih baik dari itu.” Stalin “bosan” dengan ilmu pengetahuan, tetapi memperlakukan Kurchatov dengan murah hati: “Jika seorang anak tidak menangis, si ibu tidak tahu apa yang dia butuhkan. Mintalah apa pun yang kau sukai. Kau tidak akan ditolak.”

Beria melibatkan diri ke dalam Tugas Nomor Satu seolah-olah hidupnya tergantung padanya—dan memang demikian. Proyek itu betul-betul dalam skala Soviet, dengan Beria mengelola antara 330 ribu dan 460 ribu orang serta 10 ribu teknisi. Beria adalah pengusaha Teror yang menonjol, berkata pada salah satu manajernya, “Kau adalah pekerja yang baik, tetapi jika kau telah bekerja enam tahun di kamp, kau akan bekerja lebih baik.” Dia mengawasi para ilmuwannya di *sharashki*, penjara khusus untuk para ahli teknis, digambarkan oleh Solzhenitsyn dalam *The First Circle*: ketika seorang ahli menganjurkan dia harus bekerja lebih baik jika dia bebas, Beria mengejek, “Pasti. Namun itu akan berisiko. Lalu lintas di jalan gila dan kau mungkin terlindas.”

Tapi dia bisa juga “menyenangkan”, bertanya pada fisikawan Andrei Sakharov dengan memesonanya, “Apakah ada yang ingin kau minta dariku?” Jabatan tangannya, “padat, basah dan dingin mematikan,” mengingatkan Sakharov pada kematian itu sendiri: “Jangan lupa kita punya banyak kamar di penjara kita!” Namanya cukup untuk menakuti sebagian besar orang: “Hanya satu ucapan seperti ‘Beria telah memerintahkan’ betul-betul bekerja dengan pasti,” kenang Mikoyan. Ketika dia memanggil Vyshinsky, dia “melompat dari kursinya dengan hormat” dan “menarik diri seperti seorang pelayan di depan seorang tuan rumah”.

Tugas Nomor Satu, seperti semua proyek Beria, berfungsi “dengan lembut dan dapat dipercaya seperti sebuah jam Swiss”. Kurchatov menganggap Beria sendiri “penuh semangat yang luar biasa”. Namun, dia juga memenangkan kesetiaan para ilmuwan dengan melindungi mereka, memohon kepada Stalin yang menyetujui:

“Biarkan mereka damai. Kita selalu dapat menembak mereka nanti.” Kekejaman Mephistophelian, kecermatan Swiss dan tenaga yang tak kenal lelah adalah tanda dari Beria yang “luar biasa pandai... seorang lelaki mengagumkan dan juga seorang penjahat besar.”

Beria adalah satu dari sedikit Stalinis yang secara instingtif mengerti dinamisme Amerika: ketika Sakharov bertanya mengapa

proyek mereka begitu “ketinggalan di belakang Amerika Serikat”, hanya Beria yang akan menjawab seperti seorang manajer IBM: “kami kekurangan R dan D.” Namun, kerumitan ilmiah dengan sepenuhnya menipu Beria sendiri dan kepala manajernya, Vannikov, mantan bos Alat-alat Perang. “Mereka berbicara ketika saya berkedip,” Vannikov mengakui. “Kata-kata itu terdengar seperti bahasa Rusia, tetapi saya baru mendengarnya untuk pertama kalinya.” Mengenai Beria, seorang ilmuwan berkelakar pada Sakharov: “Bahkan Lavrenti Pavlovich tahu apa itu meson.” Solusi dia sewenang-wenang, sombong dan ancaman: “Jika ini keterangan yang salah, saya akan menempatkanmu di dalam kamar tahanan bawah tanah!”

Penyatuan pemukul Beria dan meson Kurchatov membawa kepada beberapa jajaran bombastis. Pada November 1945, Pyotr Kapitsa, salah seorang ilmuwan Soviet paling brilian, mengeluh kepada Stalin bahwa Beria dan yang lainnya bertingkah “seperti manusia super”. Kapitsa menyampaikan pendapatnya pada Beria: “Saya katakan padanya langsung, ‘Anda tidak mengerti fisika.’” Beria “menjawab, saya tidak tahu apa-apa tentang orang”. Beria memiliki “tongkat dirigen”, namun dirigen “sebaiknya tidak hanya melambatkan tongkat tapi juga mengerti partitur”. Beria tidak mengerti ilmu pengetahuan. Kapitsa menyarankan dia harus belajar fisika dan dengan pintar mengakhiri suratnya: “Saya berharap Kkamerad Beria mempelajari surat ini karena ini bukan sebuah pengaduan tetapi kritik yang berguna. Saya akan mengatakan sendiri semua ini padanya tetapi banyak halangan untuk menemuinya.” Stalin mengatakan pada Beria, dia harus memahami para ilmuwan. Beria memanggil Kapitsa yang dengan mengagumkan menolaknya:

“Jika kau ingin berbicara padaku, datanglah ke Institut.” Beria terpaksa mengakui kesalahannya dan meminta maaf serta mengambil sepucuk senapan berburu sebagai tawaran perdamaian. Namun, Kapitsa menolak untuk membantu lagi. Sementara itu, Stalin menulis sebuah catatan untuknya:

“Saya telah menerima semua suratmu... Banyak yang mengandung pelajaran dan saya sedang berpikir untuk menemuimu suatu waktu...” Namun, dia tak pernah melakukannya.

Beria berada di pusat, tak hanya di dunia politik Stalin, tapi juga di dunia politiknya sendiri. Sekarang, keluarganya hampir bergabung dalam persekutuan dinasti Georgia. Svetlana, masih menderita sejak berakhirnya kisah cinta pertamanya dengan Kapler, menghabiskan banyak waktu di rumah-rumah Beria bersama istrinya, Nina, yang berambut pirang, cantik (walaupun dengan kaki pendek gemuk), dan seorang ilmuwan pilihan dari sebuah keluarga bangsawan yang juga berusaha menjadi ibu rumah tangga tradisional Georgia. Stalin masih memperlakukan dia dengan sangat baik bahkan ketika dia mulai membenci Beria. “Stalin meminta Nina untuk memelihara Svetlana karena dia tidak memiliki ibu,” kata menantu perempuan Beria.

Beria selalu mengidamkan perempuan atletis, membayangkan ruang ganti para perenang dan pemain bola basket Soviet. Nina sendiri laksana Sungai Amazon, selalu berolahraga, bermain tenis dengan para pengawal, bersepeda tandem. Beria, seperti kebanyakan perayu perempuan, adalah seorang suami pencemburu dan hanya para pengawal lelaki yang boleh dekat dengan Nina. Beria hidup dalam beberapa gaya: dia membagi rumah mewahnya yang besar menjadi kantor dan ruang-ruang pribadi di satu sisi, dan apartemen untuk istri dan keluarganya di sisi lain. Istrinya dan putranya sebagian besar tinggal di *dacha* putih-nya yang “mewah, sangat besar” di Sosnovka dekat Barvikha, yang “bergaya Jugend, banyak kaca dan batu, seperti *art deco* dengan sebuah teras dan banyak penjaga di sekelilingnya,” juga sejumlah anak beruang dan rubah.⁶ Tapi Nina menjaganya tetap “senang” dan binatang-binatang itu selalu diberi alas majalah berbahasa Inggris dan Jerman serta buku-buku. Pada hari libur di daerah selatan, Beria, seorang arsitek terlatih, merancang *dacha*-nya sendiri di Gagra dekat dengan *dacha* Stalin. Stalin sering mengundang keluarga Beria yang membawa serta putranya, Sergo.

Pada saat perang berakhir, Beria yang mulai botak dan wajahnya gemuk lebar, bibir basah serta mata cokelat suram, terlihat “jelek, kendur dan tampak tidak sehat dengan corak kulit kuning keabu-abuan”. Kehidupan pembesar Stalinis ini tidaklah sehat. Tak ada orang yang bekerja lebih keras dari Beria “yang dengan kejam bersemangat”, tetapi dia masih bermain bola voli setiap akhir pekan dengan tim pengawalnya dan Nina: “Meskipun dia sangat tidak sehat, kecepatan kakinya mengagumkan.” Bersama-sama pemangsa manusia lainnya, Beria menjadi vegetarian, makan “rumput” dan masakan Georgia, tetapi

jarang makan daging. Dia pulang di akhir pekan, berlatih menembakkan pistolnya di kebun, menonton film di ruang bioskopnya dan kemudian pergi lagi.

Berpakaian seperti penanam anggur dari selatan, Beria membenci seragam, hanya memakai seragam marsekal-nya selama 1945: pada umumnya dia memakai kemeja dari wol berkerah polo, jaket tipis, celana *baggy* dan sebuah topi yang berat terkulai. Beria lebih pintar, lebih kurang ajar, dan lebih ambisius dari pembesar lainnya dan dia tidak tahan membiarkan mereka mengetahuinya. Dia menggoda Khrushchev tentang wajahnya dan kesukaannya pada perempuan, mengatakan, “Lihatlah Nikita, tak ada yang bisa dilihat darinya, tetapi betapa dia seorang penakluk wanita!”, menyiksa Andreyev tentang sakitnya, Voroshilov tentang ketololannya, Malenkov tentang kelembekannya dan dia berkata pada Kobulov bahwa dia berpakaian seperti Göring. Tak ada seorang pun melupakan setiap lelucon Beria. Nina memohon padanya untuk lebih berhati-hati: “Nina membenci cara Beria melukai orang,” tulis putra mereka. Orang-orangnya sendiri, yang “meneladaninya”, bertemu seperti para direktur perusahaan modern di dalam ruangan khususnya di stadion sepak bola Dynamo. Organisasi-organisasi besar memiliki tim sepak bola sendiri—MVD Beria memiliki Dynamo, persatuan dagang mempunyai Spartak. Kompetisinya jahat pada 1942 ketika Beria menahan manajer Spartak yang sukses, Nikolai Starostin, dan mengirimnya ke pengasingan. Sebuah undangan untuk menonton pertandingan di ruangan Beria bagi seorang Chekis muda berarti memasuki lingkarannya.

Inventarisasi mejanya setelah penahanannya kelak memperlihatkan minatnya: kekuasaan, teror, dan seks. Di dalam kantornya, Beria membuat klub permainan kartu untuk menyiksa orang dan susunan pakaian dalam wanita, alat mainan seks, dan gambar atau bacaan cabul yang tampak wajib untuk para kepala polisi rahasia. Dia didapati menyimpan sebelas pasang kaus kaki sutra, sebelas pasang korset sutra, tujuh pakaian tidur wanita, pakaian olahraga wanita, termasuk kostum para *cheerleader* Soviet, sejumlah blus, syal-syal sutra, surat cinta cabul yang tak terhitung jumlahnya, dan “barang-barang yang berhubungan dengan penyelewengan susila laki-laki dalam jumlah besar”.

Kendati beban kerjanya menggunung, Beria mendapatkan

kesempatan untuk sebuah kehidupan seks seperti Dracula yang menggabungkan cinta, perkosaan, dan sikap suka menantang dalam ukuran yang hampir seimbang. Perang telah memberinya kesempatan untuk ikut serta dalam sebuah kehidupan penjahat seksual, bahkan lebih hebat dan ugal-ugalan dari yang dinikmati oleh para pendahulunya dalam pekerjaan itu. Para kepala polisi rahasia selalu memiliki kebebasan seksual paling besar: hanya Smersh yang mengawasi Beria; sebaliknya dia dapat melakukan apa pun yang dia inginkan. Pernah ada pikiran rayuan dan perkosaan Beria dilebih-lebihkan, tetapi pembukaan arsip-arsip interogasinya, maupun bukti dari para saksi dan bahkan mereka yang diperkosa olehnya, mengungkapkan seorang pemangsa seksual yang menggunakan kekuasaannya untuk memperturutkan dirinya dalam kejahatan moral yang obsesif. Sering tak mungkin membedakan antara wanita-wanita yang dia rayu yang datang kepadanya dengan alasan cinta—dan wanita-wanita yang benar-benar dia culik dan dia perkosa. Namun, para ibu sering menjual anaknya dengan imbalan limusin dan hak-hak istimewa. Beria sendiri selalu dapat menjadi seorang pria sejati, memperlakukan beberapa kekasih dengan amat sayang ketika mereka tak pernah mengritik dia bahkan saat dia diungkap sebagai seorang *Bluebeard* Soviet.⁷ Dia menggabungkan rayuan dengan spionase: dia merayu seorang teman perempuan Kira Alliluyeva yang berhasrat dengan mengatakan “Bibirmu begitu indah seperti buah ceri! Seorang tokoh seperti Venus!” Setelah itu, dia menginterogasi lingkarannya, merekrutnya untuk memata-matai keluarga Alliluyev.

Dia adalah sosok yang begitu tak asing dilihat di Moskow saat dia menjelajahi jalanan di dalam *Packard* yang dipersenjatai dan mengirim para pengawal Kaukasia-nya, Kolonel Sarkisov dan Kolonel Nadaraia, untuk mendapatkan wanita-wanita untuknya. Para kolonel itu tidak selalu bahagia dengan perannya—tentu saja, Sarkisov menyimpan sebuah dokumen perbuatan tidak wajar Beria dan mengadukannya ke Stalin. Para gadis biasanya dibawa ke rumah di kota tempat pesta dan anggur Georgia menunggu mereka dalam sebuah karikatur tentang kesopanan Kaukasia. Salah seorang kolonel selalu mengulurkan sebuah buket bunga dalam perjalanan pulang. Jika mereka menentang, mereka kemungkinan besar akan ditahan. Bintang film Zoya Fyodorovna dijemput oleh para Chekis ini ketika dia masih menyusui bayinya. Dibawa ke sebuah pesta di mana tidak ada tamu lain, Beria

memeluknya. Dia meminta Beria melepasnya karena payudaranya sakit. “Beria sangat marah.” Perwira yang mengantarnya pulang dengan sembarangan memberi dia sebuah buket di pintu. Ketika Beria melihat, dia berteriak: “Ini karangan bunga untuk pemakaman, bukan buket. Semoga karangan bunga itu membusuk di dalam kuburmu!” Zoya Fyodorovna ditangkap setelah itu.

Aktris film Tatiana Okunevskaya sedikit beruntung: saat perang berakhir, Beria mengundangnya tampil untuk Politbiro. Mereka malah pergi ke sebuah *dacha*. Beria mencekokinya dengan minuman, “hampir menuangkan anggur ke dalam pangkuan saya. Dia makan dengan rakus, membasahi makanan dengan tangannya, mengoceh.” Kemudian “dia melepaskan pakaian, bergulung ke sekeliling, mata mengerling, mirip seekor kodok jelek dan tanpa bentuk. ‘Berteriak atau tidak, tidak masalah,’ kata dia. ‘Berpikir dan bertindaklah sewajarnya.’” Beria melunakkan dia dengan berjanji melepaskan ayah dan kakeknya tercinta dari penjara, dan kemudian memerkosanya. Dia tahu dengan sangat baik keduanya telah dieksekusi. Dia juga akan segera ditahan setelah itu dan dikurung tersendiri. Terjatuh di pepohonan di *taiga* Siberia, dia selamat, seperti yang lainnya, oleh kebaikan orang-orang biasa.

Wanita-wanita ini hanya puncak dari sebuah gunung salju yang runtuh. Kejantanan Beria seingar-bingar dan tak kenal lelah seperti perjalanan birokratisnya. “Aku terkena sifilis selama perang, pada 1943 aku kira, dan aku mendapat pengobatan,” Beria akhirnya mengakui. Setelah perang, adalah Vlasik dan Poskrebyshev, yang, mengingat Bronka, berkata pada Stalin tentang sifilis itu. Nafsu telah menjadi obsesi Stalinis sehingga kecanduan seks ini memaksa untuk menyimpan catatan tentang penaklukannya. Para kolonelnnya menyimpan angka itu; beberapa orang mengatakan daftarnya mencapai tiga puluh sembilan, yang lain tujuh puluh sembilan: “Sebagian besar wanita tersebut adalah gundikku,” dia mengakui. Beria memerintahkan Sarkisov untuk menghancurkan daftar itu yang dia lakukan tetapi sebagai seorang Chekis, pengawal itu menyimpan salinannya, belakangan digunakan untuk melawan tuannya...

Beberapa gundik, seperti “Sophia” dan “Maya”, mahasiswi di Institut Hubungan Luar Negeri, dengan tak nyaman hamil. Sekali lagi, Kolonel Sarkisov dan Kolonel Nadaraia singgah untuk mengatur aborsi di Departemen Medis MDV—dan ketika seorang bayi lahir, para

kolonel menempatkannya di sebuah rumah panti asuhan.⁸ Beria juga terkenal buruk di antara para pembesar itu sendiri: Stalin sendiri sabar menghadapi dosa-dosa kecil orang-orang pentingnya sepanjang mereka secara politik dapat dipercaya. Selama perang, ketika Beria menjalankan separuh ekonomi dan dia dilaporkan tentang nafsu berahnya, Stalin menjawab dengan murah hati, “Kamerad Beria lelah dan terlalu banyak bekerja.” Namun, semakin dia tak percaya Beria, dia menjadi semakin toleran. Suatu waktu, mendengar Svetlana berada di rumah Beria, Stalin panik, menelepon dan mengatakan padanya untuk segera pergi. “Aku tidak memercayai Beria.” Tak jelas apakah ini berkaitan dengan seksualitasnya atau politiknya. Tatkala Beria mengatakan pada Poskrebyshv bahwa putrinya secantik ibunya, *kepala kabinet* itu berkata padanya, “Jangan pernah menerima tumpangan dari Beria.” Menantu Voroshilov diikuti oleh mobil Beria sepanjang jalan kembali ke Kremlin. Istri Voroshilov ketakutan:

“Itu Beria! Jangan bilang apa-apa! Jangan bilang pada orang!” Istri para pemimpin membenci Beria:

“Bagaimana kau bisa bekerja dengan orang seperti itu?” tanya Ashken Mikoyan pada suaminya.

“Tenanglah,” Mikoyan hendak menjawab, tetapi Ashken tidak akan pergi ke pesta kalau Beria kemungkinan akan datang:

“Katakan aku sakit kepala!”

Istri Beria, Nina, bilang pada Svetlana dan teman-teman lainnya dia “sangat tidak bahagia. Lavrenti tidak pernah di rumah. Aku selalu sendirian.” Namun, menantunya ingat “dia tidak pernah berhenti mencintai Beria.” Dia tahu Beria memiliki wanita lain, “tetapi dia bersikap toleran dengan pandangan orang Georgia”. Ketika Beria pulang ke rumah pada akhir pekan, “Nina menghabiskan waktu berjam-jam untuk merawat tangan dan kuku serta berdandan. Dia tinggal di lantai bawah di dalam kamarnya sendiri, tetapi ketika Beria pulang, dia pindah ke lantai atas untuk tidur seranjang dengannya.” Mereka “duduk dengan nyaman di depan perapian, menonton film Barat, biasanya tentang koboi dan penjahat Meksiko. Favoritnya adalah *Viva Villa!* tentang Vila Pancho. Mereka berbincang dengan penuh cinta di Mingrelian.” Nina tak pernah percaya skala perbuatannya yang luar biasa: “Kapan Lavrenti akan dapat kesempatan untuk menjadikan sekumpulan wanita ini gundiknya? Dia menghabiskan sepanjang siang dan malam dengan bekerja” sehingga dia mengira wanita-wanita ini

pastilah “para agen rahasianya”.

* * *

Sergo Beria, sekarang berumur 21 tahun, dinamai sesuai dengan Ordzhonikidze, satu sekolah dengan Svetlana Stalin di Sekolah No. 175, Martha Peshkova dan sebagian besar anak-anak elite. Sebagai seorang ayah, Beria tidak banyak waktu buat keluarganya, tetapi dia sangat bangga pada Sergo. Hubungan mereka formal, khas seorang Bolshevik dengan putranya. “Jika Sergo ingin berbicara pada ayahnya,” istrinya mengingat, “Lavrenti akan bilang: ‘Datang dan temui aku di kantor.’” Serupa Malenkov dan sebagian besar pemimpin lainnya, Beria menetapkan putranya tidak terjun ke politik.

Seperti seluruh orangtua Politbiro, dia mendorong putranya menjadi seorang ilmuwan: Kolonel Beria menjadi yang menonjol dalam teknologi militer sebagai kepala peluru kendali Biro Desain Nomor Satu. Sergo tumbuh di sekitar Stalin, dan karena itu Beria tidak dapat mencegah Generalissimo mengajak putranya itu ke konferensi-konferensi masa perang.

Sergo pintar, berbudaya dan, menurut Martha Peshkova, sahabat Svetlana Stalin, “sangat tampan sehingga dia seperti sebuah mimpi—semua gadis jatuh cinta padanya”. Pada 1944, Svetlana jatuh cinta padanya juga, sebuah fakta yang tak dia masukkan ke dalam memoar dan wawancaranya. Tatkala Sergo menulis memoarnya sendiri dan mengklaim memang begitu adanya, banyak sejarawan tidak memercayainya. Namun, Svetlana ingin menikahinya, sebuah ambisi yang tak pernah padam bahkan saat Sergo menikahi orang lain. Ketika dia berada di Sverdlovsk selama perang, Svetlana mengajak saudara laki-laknya untuk menerbangkannya ke sana. Setelah peristiwa Kapler, perasaan cinta Svetlana ini mengkhawatirkan keluarga Beria:

“Apa kamu tidak menyadari yang kamu lakukan?” Nina Beria berkata pada Svetlana. “Jika ayahmu mengetahuinya, dia akan menguliti Sergo hidup-hidup.”

Stalin ingin Svetlana menikahi anak dari salah satu pemimpinnya, menentukan Svetlana bahwa dia harus menikahi Yury Zhdanov, Sergo Beria, atau Stepan Mikoyan. Tapi kehormatan ini menakutkan Beria.

“Itu akan buruk sekali,” dia berkata pada Mikoyan. Kendati Stalin tampak tertarik pada ide itu, keduanya tahu dia sesungguhnya akan “menafsirkan ini sebagai sebuah upaya untuk menyelinap masuk ke jalanmu ke dalam keluarganya”, seperti yang Beria katakan pada Sergo. Svetlana ditetapkan menikah dengan Sergo, tetapi keluarga Beria dengan tegas menghentikannya. Saat Svetlana secara tak langsung mengakui:

“Aku ingin menikahi seseorang ketika masih muda... Tetapi orangtuanya tidak akan menerimaku karena siapa diriku. Ini pukulan yang sangat menyakitkan.”

Yang lebih buruk lagi: Martha Peshkova sekarang “secantik dan semontok seekor burung puyuh” dan tampak berada di dalam sebuah “awan hangat dan wangi dari daya tarik yang asing”: hal itu, kenang Gulia Djugashvili, “sulit menjadikan Martha sebagai seorang teman.” Pacar Martha adalah Rem Merkulov, putra seorang bos NKGB. Barangkali, karena tumbuh di sekitar Yagoda, dia memiliki selera pada putra Cheka karena dia kini jatuh cinta pada Sergo Beria yang dia nikahi segera setelah itu. Keluarga Beria tidak menggelar pernikahan besar: “itu bukan mode pada waktu itu,” kata Martha. Beria berkata pada Sergo, Stalin tidak akan menyetujui “hubunganmu dengan keluarga itu”—keluarga Gorky. Bisa dipastikan, Stalin mengundang Sergo ke Kuntsevo:

“Gorky sendiri tidak buruk, tetapi betapa banyak orang yang anti-Soviet berada di sekelilingnya. Jangan jatuh di bawah pengaruh istrimu,” Stalin mengingatkan, selalu curiga pada para istri.

“Tapi dia sungguh apolitis,” jawab Sergo.

“Aku tahu. Tetapi aku menganggap pernikahan ini sebagai perbuatan tidak setia pada pihakmu... tidak kepadaku, tetapi kepada Negara Soviet. Apakah... kau dipaksa oleh ayahmu?” Dia menuduh Beria menjalin hubungan dengan “cendekiawan oposisi”. Sebagai gantinya, Sergo menyalahkan Svetlana karena memperkenalkannya pada Martha.

“Kau tidak pernah meniupkan kata-kata itu pada Svetlana,” jawab Stalin. “Dia mengatakan sendiri padaku.” Kemudian dia tersenyum pada Sergo: “Abaikan itu, orang tua selalu suka mengeluh... Mengenai Marfochka, aku melihat dia bertambah dewasa.”

Martha pindah ke *dacha* keluarga Beria di mana dia mengetahui, dan mencintai, lelaki paling keji pada zamannya.⁹ Beria sangat baik

kepadanya: “Saya sangat menyayanginya. Dia sangat riang dan lucu, selalu menyanyikan lagu Meksiko, ‘*La Paloma*’, dan mengatakan anekdot-anekdot lucu perihal hidupnya” seperti bagaimana dia kehilangan keperjakaannya di Rumania, terlibat dalam celana besar para wanita. Dia mengklaim, sebagai bayi Hercules, dia ditemukan merayap di dalam kebun memegang seekor ular. Pada hari Minggu, satu-satunya hari istirahatnya, dia dan Nina tidur larut malam dan kemudian bermain bola voli dengan Martha dan Sergo, masing-masing ditemani oleh pengawal. Ketika Martha memberi Beria cucu pertamanya, “dia sangat manis, menghabiskan waktu berjam-jam duduk di samping ayunan hanya untuk melihatnya. Di pagi hari, bayi dibawa ke kamar Beria dan Nina di mana dia mendudukannya di antara mereka dan hanya tersenyum padanya.” Dia begitu sabar kepada cucunya, “dia membiarkannya meletakkan tangannya ke dalam kue ulang tahunnya”.

Martha kurang tertarik pada Nina. Di rumah, ibu mertuanya itu ternyata sama lalimnya dengan ayah mertuanya di luar rumah. Nina kesepian dan Martha segera menemukan dia sering menemui ibu mertuanya ketimbang suaminya. Dia ingin mereka membangun rumah mereka sendiri, tetapi Nina berkata padanya, “Kalau kau mengatakan itu lagi, kau akan membuat dirimu jauh dari anakmu.”

Beria, kata Martha, adalah “orang paling pandai di sekitar Stalin. Pada satu waktu, saya kasihan padanya karena nasibnya berada di sana kala itu. Di era yang lain, dia akan berkembang seperti Pemimpin General Motors.” Dia yakin Beria tak pernah menjadi Komunis sejati: dia suatu saat mengherankan dirinya ketika dia sedang bermain dengan cucu perempuannya. “Gadis ini,” kata dia, “akan dididik di rumah dan kemudian dia akan ke Universitas Oxford!” Tak ada anggota Politbiro mengatakan hal semacam itu.

* * *

Setelah gagal menikahi Sergo, Svetlana Stalin masuk ke dalam pernikahan tidak serasi. Di apartemen Vasily di *House on the Embankment*, Svetlana bertemu Grisha Morozov, yang ikut di dalam perang sebagai polisi lalu lintas. “Persahabatan berkembang,” kenang Svetlana, tapi “saya tidak mencintai dia.” Meskipun dia mencintai Svetlana. Stalin meragukan Morozov, Yahudi yang lain:

setelah Kapler, dia mulai merasa orang-orang Yahudi ini membuat jalannya berliku-liku ke dalam keluarganya. Namun, Svetlana ditarik ke kehangatan dan budaya mereka, sehingga Stalin berkata,

“Ini musim semi... Kau ingin menikah. Terserah kau. Lakukan apa yang kau suka.”

“Saya hanya ingin mengatasi penolakan,” Svetlana menjelaskan bertahun-tahun kemudian, “jadi kami menikah tetapi dalam keadaan lain, itu bukan pilihan saya. Suami pertama saya adalah orang yang sangat baik yang selalu mencintai saya.” Tak ada upacara: mereka hanya pergi ke kantor catatan sipil di mana petugasnya melihat paspornya dan bertanya:

“Apakah papamu tahu?” Menikahi keluarga Stalin, Morozov “dengan segera menjadi agak hebat”, kata Leonid Redens. Mereka dengan cepat memiliki anak pertama—seorang putra yang dinamai Joseph, tentu saja. Svetlana menyadari dirinya tidak mempersiapkan pernikahan: “Saya memiliki putra ketika saya berusia 19 tahun... Suami saya yang berusia muda juga seorang mahasiswa. Kami punya orang untuk merawat bayi. Saya aborsi tiga kali dan kemudian sekali keguguran yang sangat buruk.” Sementara itu, Stalin menolak bertemu Morozov.

Svetlana masih mencintai Sergo Beria. “Dia tidak pernah memaafkan saya karena menikahi Sergo,” kata Martha. Svetlana mengingatkan Sergo bahwa Stalin “sangat marah” perihal pernikahan itu. Dia masih mengunjungi Nina, ibu penggantinya. Suatu kali, Svetlana mengusulkan mereka melepaskan Martha, yang bisa mengambil putri sulungnya dan kemudian dia bisa pindah dengan Sergo dan membesarkan putri bungsunya. “Dia mirip ayahnya,” kata Mikoyan. “Dia selalu ingin mendapatkan yang dia inginkan!”

Namun, dia juga bisa sangat baik. Ketika kepahlawanan Yakov dalam tahanan Jerman terbukti, jandanya, Julia, dilepaskan tetapi didapati bahwa putrinya yang berusia 7 tahun, Gulia, dengan susah payah mengenalinya. Svetlana setuju untuk merawat Gulia dan suatu hari dia mengatakan, “Hari ini kita akan bertemu Mama.” Namun, anak itu takut orang asing, jadi sehari-hari, dengan sangat menyentuh perasaan, Svetlana membawanya bertemu ibunya hingga secara berangsur-angsur keduanya terikat. Ini harus dilakukan dengan diam-diam karena, ketika Gulia dibawa oleh pengasuh, ibunya masih berada di luar keluarga. Akhirnya, dia menulis kepada Stalin:

“Joseph Vissarionovich, saya meminta Anda dengan sangat untuk tidak menolak permintaan saya karena sulit untuk menemui Gulia. Kami berharap bisa melihat Anda dan berbicara tentang hal-hal yang tak ditulis dalam surat ini. Kami ingin Anda menemui Gulia....”
Belakangan, berterima kasih kepada Svetlana, Stalin menemui cucu pertamanya.

46

Suatu Malam dalam Kehidupan Malam Joseph Vissarionovich: Tirani oleh Film dan Makan Malam

SANG PEMENANG PERANG SEJATI, STALIN, MENIKMATI GENGSI SEBAGAI seorang penakluk dunia namun masih terbelah antara kekuasaan politiknya dan kelelahan personal yang membuatnya merasa lebih rentan.

Sang Generalissimo dan Molotov puas, meski tak benar-benar puas, dengan hadiah-hadiah yang mereka dapatkan. Pada sebuah makan malam gaya selatan, Stalin menyuruh Poskrebyshev membawa peta baru. Mereka menggelarnya di atas meja. Dengan menggunakan pipanya sebagai tongkat penunjuk, Stalin meninjau Kerajaannya: “Mari kita lihat apa yang kita dapat: di utara, segalanya berjalan lancar, Finlandia sangat keliru soal kita, jadi kita sudah memindahkan medan pertempuran jauh dari Leningrad. Negara-negara Baltik, yang pernah menjadi wilayah Rusia dari zaman dulu, menjadi milik kita lagi, semua Belarus kini milik kita, Ukraina juga, dan orang-orang Moldova kembali kepada kita. Jadi, hingga ke barat semua baik-baik saja.” Namun, ia beralih ke timur: “Apa yang kita dapat di sini? Pulau-pulau Kurile milik kita dan semua Sakhalin... China, Mongolia, semua seharusnya begitu.” Pipa Dunhill menuju ke selatan: “Kini medan pertempuran ini, aku

tak suka sama sekali. Orang-orang Dardanelle... Kita juga telah memiliki klaim terhadap wilayah Turki dan Libya.” Ini bisa menjadi pidato seorang Tsar Rusia—dan nyaris bukan pidato seorang Bolshevik Georgia. Molotov berbagi misinya: “Tugasku sebagai Menteri Luar Negeri adalah memperluas perbatasan Ibu Pertiwi kita. Dan tampaknya Stalin dan aku mengatasinya... dengan cukup baik. Ya, aku tak keberatan mendapatkan kembali Alaska,” ia bercanda. Namun, Molotov memahami, tidak ada kontradiksi antara pemahaman Bolshevik dan pembangunan kerajaan: “Bagus untuk para Tsar Rusia menguasai begitu banyak tanah bagi kita dalam perang. Ini mempermudah kita berperang dengan kapitalisme.”

Tapi, para abdi dalem Stalin memperhatikan, kemenangannya telah membuatnya angkuh. “Ia menjadi congkak,” kata Molotov, “bukan sifat yang baik untuk seorang negarawan.” Wibawanya begitu besar sehingga ia menjadi absolut dalam segala masalah: kata-katanya dipandang sebagai “perintah-perintah Partai dan harus segera dipatuhi”. Namun, ia kini memerintah dengan cara yang berbeda: ia “tak lagi memerintah secara langsung”, kata salah seorang pejabatnya, dan mengenakan mantel Olimpiade seorang pemimpin tertinggi, seperti Ketua Mao tua, yang senang membimbing anak buahnya dengan anekdot-anekdot, memberi pertanda dan petunjuk. Ia menggunakan kerahasiaan, perubahan pikiran yang tiba-tiba dan tak bisa ditebak untuk mempertahankan keunggulannya terhadap para pembesarnya yang lebih muda, lebih kuat dan ambisius. Ia mendominasi anak buahnya dengan misteri.

“Ia tidak pernah memberi perintah langsung,” tulis bos Georgianya, Charkviani, “jadi kau harus membuat kesimpulan sendiri.” Stalin tahu, “tidak penting di bagian kolam mana kau lempar batu riaknya akan menyebar”. Ia pernah memamerkan kepada pemimpin Abkhazia, Mgeladze, pohon-pohon jeruk lemonnya yang ia sayangi lagi dan lagi hingga *apparatchik* itu akhirnya paham dan mengumumkan bahwa Abkhazia akan memproduksi jeruk-jeruk lemon untuk seluruh Uni Soviet.

“Sekarang kau paham!” Stalin tersenyum. Kecuali ia sedang marah, ia biasanya mengakhiri perintah-perintahnya dengan: “Lakukan yang ingin kau lakukan,” tapi tak seorang pun keliru menafsirkannya. Jika, sebaliknya, ia memberi perintah langsung, menulis surat “Aku pikir alasan-alasanku tidak perlu didiskusikan lagi, sudah sangat jelas,” atau cukup meneriakkan keinginan-keinginannya, ia segera dipatuhi.

Dalam MGB, hanya penyebutan *Instantsiya* bisa membenarkan setiap tindakan barbarisme.

Namun, sang Generalissimo juga lebih lemah dan lebih tua dari sebelumnya. Sesaat sebelum parade kemenangan, Stalin mengalami semacam serangan jantung atau Svetlana menyebutnya “stroke ringan”, betul-betul mengejutkan terjadi akibat ketegangan sebagai panglima perang terhadap metabolismenya yang sesungguhnya sangat kuat. “Benar-benar kelelahan,” demikian pengamatan Molotov, Stalin sudah menderita artritis tapi serangan itu mengeraskan arterianya, arteriosklerosis, yang mengurangi aliran darah ke otak dan bisa merusak kemampuan mentalnya. Setelah kembali dari Potsdam, ia merasa sakit lagi, membuatnya merasa kian lemah pada saat posisinya semakin kuat. Mereka membawanya ke bawah kekuasaan para dokter, sebuah profesi yang ia pandang hina dan yang telah ia rusak (yang membuat dokternya sendiri, Vinogradov, bersaksi pada pengadilan pertunjukan selama tahun 1930-an). Poskrebyshchev, bekas perawat, menjadi dokter rahasianya, meresepkan pil-pil dan obat-obatan.

Kontradiksi ini memberikan Stalin ketidakpastian yang mematikan, tiba-tiba marah kepada orang-orang di sekelilingnya. Harapan-harapan dan kebebasan perang tidak memberikan perbedaan pada keyakinannya bahwa cara terbaik memecahkan masalah-masalah Uni Soviet adalah dengan menyingkapkan individu-individu. Kemiskinan yang terjadi di Kerajaannya dibandingkan dengan gelombang kekayaan Amerika menyatu dengan perasaannya sendiri bahwa kekuasaannya gagal, dan perasaan inferior kompleks seumur hidup.

Biasanya “tenang, hati-hati dan sabar”, ia sering “dengan tiba-tiba meledak dan membuat keputusan-keputusan yang menyimpang dan salah”. Khrushchev mengatakan, “setelah perang, ia tak benar-benar waras”. Ia tetap seorang manipulator tertinggi meskipun mungkin arteriosklerosis memperburuk amarah, depresi dan paranoianya yang telah ada. Ia tidak pernah gila: sungguh, obsesi-obsesinya yang paling aneh selalu memiliki alasan dalam politik-politik nyata. Akan tetapi, kematian membuatnya menyadari kemandulan yang ia ciptakan dalam dirinya sendiri: “Aku orang yang paling tidak beruntung,” katanya kepada Zhukov, “Aku takut pada bayang-bayanku.” Namun, kepekaan yang sangat besarlah yang membuatnya menjadi politisi yang begitu takut tapi bagus. Ketakutannya akan

kehilangan kendali dalam Kerajaannya berdasarkan pada kenyataan: bahkan di dalam Politbironya sendiri, Mikoyan merasa perang adalah “aliran kebebasan yang hebat” tanpa perlu “kembali ke teror”.

Stalin menganggap kecil kelemahan ini. Ia bahkan bergurau tentang hal itu ketika ia mengirim beberapa penulis untuk tur ke Jepang yang telah kalah dan bertanya kepada Molotov apakah mereka telah berangkat. Nyatanya, mereka membatalkan perjalanan itu: “Mengapa mereka tidak pergi?” tanyanya. “Itu adalah keputusan Politbiro. Mungkin mereka tidak menyetujuinya dan ingin mengajukan permohonan kepada Kongres Partai?” Para penulis segera pergi. Tapi ia merasakan sikap yang lemah ini di sekitarnya.

“Ia sangat gelisah,” kata Molotov. “Tahun-tahun terakhirnya adalah yang paling berbahaya. Ia berubah menjadi ekstrem.” Ia cemburu akan wibawa Molotov dan Zhukov, curiga akan kekuasaan Beria, dan muak akan rasa puas diri para pembesarnya: bahkan ketika ia sakit dan tua, ia tidak pernah lebih bahagia ketimbang saat ia sedang merancang sebuah perjuangan. Ini adalah pembawaannya, keadaan alaminya. Beberapa dukungan mungkin harus patah. Stalin memerintah “melalui kelompok kecil yang dekat dengan dirinya sepanjang masa” dan “pemerintahan formal berhenti berfungsi”. Bahkan pada liburan panjang jauh dari Moskow, ia tetap mempertahankan kekuasaan tertingginya dengan memerintahkan setiap portofolio melalui hubungan langsung dengan para pejabat yang diragukan, dan bukan yang lain. Campur tangannya hampir tak terduga dan tiba-tiba.

Lebih dari sebelumnya, para abadinya harus tahu bagaimana menghadapinya, tapi pertama, mereka harus bertahan dari rutinitas malamnya. Bukan berlebihan untuk mengatakan bahwa untuk selanjutnya Stalin memerintah, dari Berlin hingga Pulau Kurile, dari meja makan dan bioskop. Tentangan dari waktu itu sendiri adalah tindakan terakhir dari tirani: lampu-lampu di ibu kota-ibu kotanya—dari Warsawa hingga Ulan Bator, dari Budapest hingga Sofia—bercahaya sepanjang malam.

* * *

Para pembesar bertemu di Sudut Kecil yang setelahnya sang Generalissimo selalu menawarkan sebuah film. Ia membawa para tamunya melewati sepanjang koridor berkarpet merah-biru ke

1945–1953



Setelah kemenangan, Stalin menderita sakit dengan serangkaian stroke ringan atau serangan jantung. Di sini, sang Generalissimo yang terlihat jelas sedang sakit tiba untuk beristirahat, ditemani Vlasik yang mirip babi.



Pada 12 Agustus 1945, sang Generalissimo Stalin dengan riang memimpin para pembesarnya untuk parade—Mikoyan, raja muda Ukraina Khrushchev, Malenkov, Beria dalam seragam marsekal, Molotov (dengan Vlasik di belakangnya)



Zhdanov, dalam seragam Kolonel-Jenderal, menjadi calon pewaris Stalin dan supremo budaya yang menyerang seni-seni setelah perang. Stalin mempromosikan putranya, Yury, dan menginginkan dia menjadi menantunya. Namun, ahli genetika Trofim Lysenko (paling kiri) terbukti sebagai musuh abadi Zhdanov.

Halaman sebelah Stalin yang telah sangat letih dengan wajah muram memimpin Beria, Mikoyan dan Malenkov melewati Kremlin menuju Mausoleum untuk parade Hari Buruh 1946. Dalam sarang para ular berbisa, mereka berjalan bergandengan tangan, tapi persahabatan mereka bertopeng: masing-masing ingin melenyapkan yang lain. Stalin kini membenci Beria dan mengejek Malenkov karena begitu gemuk sehingga ia kehilangan penampilan manusiawi. Ketika Beria menyiksa Mikoyan yang necis pada makan malam Stalin dengan menyembunyikan tomat-tomat di jasanya yang berpotongan rapi dan memecahkannya, Mikoyan mulai membawa jas cadangan.





Atas Saat perebutan untuk suksesi meningkat, Stalin memimpin arakan pemakaman Kalinin pada 1946. (Barisan depan, dari kiri): Beria, Malenkov, Stalin dan Molotov. Di belakang Molotov, berdiri Zhdanov yang sakit dan lemah pada puncak kejayaannya. Dua murid Zhdanov, Voznesensky dan Kuznetsov, berada di belakang sebelah kanan bahu Malenkov. Kaganovich di belakang Molotov.

Bawah Kematian Zhdanov, teman dan kesayangan Stalin, di sini di sebuah peti mati terbuka, melepas balas dendam Beria dan Malenkov terhadap faksinya. Stalin, Voroshilov dan Kaganovich mengikuti peti itu. Malam itu, pada makan malam pemakaman, Stalin mabuk: dengan kepergian Zhdanov, ia kehilangan satu-satunya teman intelektual yang setara.



Di sini, akhir 1948, Stalin duduk bersama generasi lebih tua, Kaganovich, Molotov dan Voroshilov, ketika intrik dipersiapkan di belakang mereka oleh generasi yang lebih muda. Setelah sepuluh tahun tanpa pemimpin tunggal karena ditembak, Beria (baris kedua, paling kiri) dan Malenkov (baris kedua, kedua dari kiri) membantu Stalin membunuh dua penggantinya yang telah ditetapkan, Kuznetsov (baris kedua antara Molotov dan Stalin) dan Voznesensky (baris kedua antara Stalin dan Voroshilov) dalam “Kasus Leningrad”.



Kiri Musim panas di rumah Stalin: Mikoyan yang rapi dalam setelan putih dengan Kuznetsov yang “tampilan muda” dan terbunuh, Molotov dan Poskrebyshv dalam seragam.

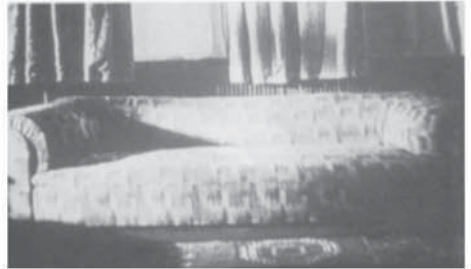
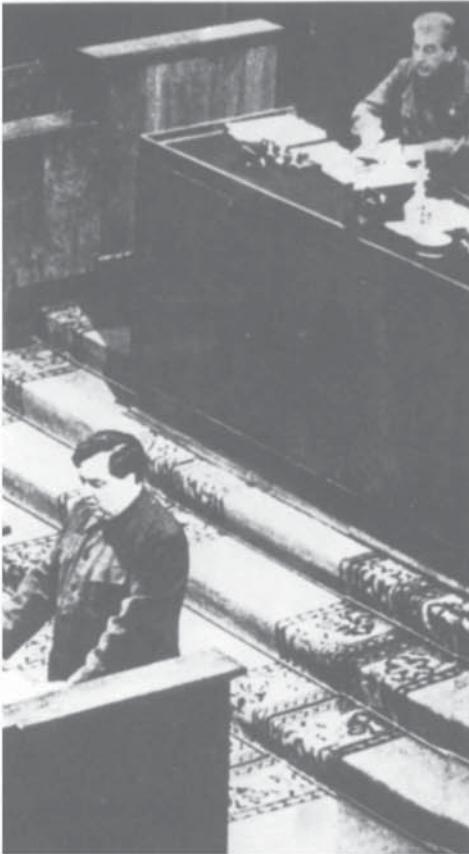
Bawah Pada pesta ulang tahun ke-70, di atas panggung di Bolshoi, Stalin berdiri di antara Mao Tse-tung dan Khrushchev yang dipanggil Stalin dari Ukraina untuk mengimbangi Malenkov dan Beria.





Halaman sebelah LIBURAN TERAKHIR STALIN TANPA ISTIRAHAT PADA 1952

Ia secara efektif memerintah Rusia selama berbulan-bulan sebelum ajal dari rumah barunya di New Athos di akhir 1940-an—ini adalah favoritnya (*atas*). Ia juga kembali ke sebuah rumah tempat ia menikmati liburan membahagiakan bersama Nadya setelah kelahiran Vasily pada 1921—Istana Likani, yang pernah dimiliki adik Tsar Nicholas II, Pangeran Agung Michael (*tengah*). Ketika Khrushchev dan Mikoyan berkunjung, mereka harus berbagi kamar. Ia menghabiskan beberapa pekan di rumahnya yang terpencil ini di Danau Ritsa (*bawah*). Ia kini begitu lemah, sehingga para pengawalnya membuat kotak logam berwarna hijau (lampiran) berisi telepon khusus agar Stalin bisa menelepon meminta pertolongan jika ia tiba-tiba jatuh sakit.



Seluruh hidupnya, Stalin tidur di sofa-sofa besar yang ditempatkan di hampir setiap ruangan di seluruh rumahnya. Ini adalah sofa di Kuntsevo tempat ia meninggal dunia pada 5 Maret 1953.

Kiri Merancang penghancuran Molotov dan Mikoyan, Stalin yang menua tapi masih berkuasa menyaksikan Malenkov memberikan laporan utama pada kemunculan di muka umum terakhirnya di Kongres Ke-19 pada 1952. Sembari melakukan Plot Dokter anti-Semit, ia memerintahkan polisi rahasia untuk menyiksa para dokternya: “Pukul, pukul dan pukul lagi!” ia berteriak. Tapi ia masih bisa meluangkan waktu bermain dengan cucu-cucunya...



Pertarungan untuk kekuasaan dimulai setelah kematian. Di kanan, Khrushchev dan Bulganin (bersama Kaganovich dan Mikoyan) berhadapan dengan Beria dan Malenkov (bersama Molotov dan Voroshilov) di seberang jasad Stalin. Beria tampaknya akan memenangkan perebutan untuk suksesi, tapi ia dengan fatal mengganggu remeh Khrushchev.



Stalin pada Kongres 1927: tidak bercukur, wajah penuh bintik, sengit, sarkastik dan sangat waspada, politisi tertinggi, *messianic* egois, Marxis yang fanatik, dan pembunuh massal terbaik pada masa jayanya.

bioskop yang dibangun mewah di kebun musim dingin lama di lantai dua Istana Kremlin Yang Agung. Beria, Molotov, Mikoyan dan Malenkov menjadi teman-teman tetapnya, tapi para gubernur di Finlandia dan Ukraina, Zhdanov dan Khrushchev, kerap berkunjung juga.

Kemudian, ada seluruh para pengikut di istana-istana baru di Eropa: favoritnya adalah pemimpin Polandia, Boleslaw Bierut, “sopan, berbusana pantas dan bersikap baik”, seorang “pria sempurna bagi perempuan” tapi seorang Stalinis yang kejam dengan “keyakinan fanatis dalam dogma”; wakilnya, Jakob Berman; Presiden Ceko, Clement Gottwald; dan Matyas Rakosi dari Hungaria. Orang Yugoslavia yang angkuh, Marsekal Tito dan Milovan Djilas, tak terlalu disukai. Tiap-tiap mereka bersedia datang ke Moskow untuk memberi penghormatan dan menerima kebijaksanaan hidup serta perintah-perintah imperial. Mereka juga harus belajar bagaimana berperilaku di bioskop dan makan malam.

Pandangan sang Generalissimo dan pendekatan para pengawalnya adalah yang menakutkan bagi pejabat muda mana pun yang kebetulan berjalan di sepanjang koridor itu. Para pengawal berpakaian biasa berjalan dua puluh empat langkah di depan dan dua meter di belakang Stalin, sementara penjaga tak berseragam mengikutinya dengan mata mereka. Di tengah-tengah barisan para pelaksana perintah yang pasrah itu, berjalan tanpa suara tapi cepat dan riang, dengan langkah kaki-merpati yang berat, datanglah raja berperut gendut itu dengan kepala lelaki gunungnya, bahunya yang miring, dan seringai senyumnya yang jahat. Setiap orang yang melihatnya mendekat harus berdiri merapat dinding dan menunjukkan tangan mereka. Anatoly Dobrynin, seorang diplomat muda, pernah mendapati dirinya dalam dilema ini: “Aku menekan punggungku ke dinding.” Stalin “memperhatikan kebingunganku” dan bertanya “siapa aku dan di mana aku bekerja”. Kemudian “menekankan kata-katanya dengan gerakan lambat jari tangan kanannya” di depan wajah Dobrynin, ia menyatakan, “Kaum muda tak boleh takut pada Kamerad Stalin. Ia teman mereka.” Dobrynin ngeri.

Jalan menuju bioskop membutuhkan beberapa menit. Dihias dalam warna biru, ada barisan kursi bertangan dengan kain pelapis lembut dipasang-pasangkan, dengan meja di antara tiap-tiap kursi berisi air mineral, anggur, rokok, kotak-kotak cokelat. Karpet abu-abu dengan

permadani di atasnya. Sebelum Stalin tiba, Politburo sudah duduk di kursi mereka, mengosongkan barisan depan. Mereka ditemui oleh Menteri Perfilman, Ivan Bolshakov, yang telah mengelola industri film sejak 1939 dan kehadirannya penting tapi jenaka di dalam kelompok tersebut. Bolshakov takut kepada Stalin karena dua pendahulunya ditembak. Ketika Stalin semakin tua, film menjadi ritual obsesif, juga bantuan, serta wahana, untuk memerintah.

Keputusan besar Bolshakov adalah film mana yang akan ditayangkan. Ini ia nilai dengan mencoba menebak situasi hati Stalin. Ia mengamati gaya berjalan, intonasi suara dan kadang-kadang, jika ia beruntung, Vlasik atau Poskrebyshv akan memberinya sebuah petunjuk. Jika Stalin dalam suasana hati yang buruk, Bolshakov tahu bahwa bukan ide yang baik mempertunjukkan sebuah film baru. Stalin adalah orang yang kuat memegang kebiasaan: ia mencintai favorit lamanya dari tahun 1930-an seperti *Volga! Volga!* atau film-film asing seperti *In Old Chicago*, *Mission to Moscow*, komedi *It Happened One Night*, atau film Charlie Chaplin yang mana pun.

Stalin kini memiliki sebuah perpustakaan film-film Amerika, Inggris, dan Jerman yang sebelumnya milik Goebbels. Jika suasana hati Stalin buruk, salah satu film Goebbels akan menyenangkan hatinya. Ia menyukai film-film detektif, koboi, bandit—dan ia menikmati perkelahian. Ia melarang setiap gambar adegan seks. Ketika Bolshakov pernah menunjukkannya sebuah adegan agak cabul yang melibatkan seorang gadis telanjang, ia menggebrak meja dan berkata:

“Kau sedang membuat sebuah rumah bordil di sini, Bolshakov?” Kemudian ia berjalan keluar, diikuti oleh Politburo, meninggalkan Bolshakov malang yang sedang menanti ditahan. Mulai saat itu, ia memotong bahkan pemandangan telanjang yang hanya sekilas.

Stalin memerintahkan Bolshakov untuk menerjemahkan film-film asing. Namun, Bolshakov hanya bisa berbicara bahasa Inggris pasaran. Karena itu, ia menghabiskan sebagian besar waktunya mempersiapkan sesi-sesi tengah malam tersebut dengan menyuruh para penerjemah menyulih film-film itu untuknya dan kemudian mempelajari skenarionya. Ini sebuah tantangan karena pada saat itu, ia memiliki ratusan film untuk dipertontonkan kepada Stalin. Jadi, terjemahannya kerap salah dan sangat terlambat, lama berselang dari yang diucapkan pemerannya. Politburo tertawa dan menggoda Bolshakov soal terjemahannya. Beria menunjuk ke layar dan berteriak:

“Lihat, ia mulai berlari....” Semua tertawa—tapi Stalin, yang menikmati lelucon itu tak pernah menuntut seorang penerjemah yang baik. Pada 1951, Bolshakov meminta Stalin untuk mengizinkan film *Tarzan*: seorang membayangkan terjemahannya untuk jeritan berayun Tarzan dan melenguh bersama Jane secara keseluruhan menghibur penontonnya. Jika Bolshakov mempertontonkan favorit lamanya, *Volga! Volga!*, Stalin senang untuk memamerkan betapa ia mengetahuinya dengan baik dan akan menampilkan tiap bagian persis seperti aktornya.

Jika situasi hati Stalin baik, Bolshakov punya kesempatan untuk memilih sebuah film baru Soviet. Stalin tetap menjadi sensor keseluruhan industri: tak ada film yang bisa ditampilkan tanpa persetujuan pribadinya. Ketika ia berada di selatan selama berbulan-bulan, tak ada keputusan yang dibuat sehingga ia harus melihat seluruh film baru saat kembali.

Ketika Stalin mendekat, Bolshakov mengambil posisi di luar bioskop. Pernah sekali ia menakutkan Stalin dengan bersembunyi di balik bayangan: “Siapa kau? Apa yang kau lakukan?” bentak Stalin. “Mengapa kau bersembunyi?” Stalin merengut pada Bolshakov selama beberapa pekan setelah itu. Duduk di kursinya di barisan depan bersama para tamu di sekelilingnya, biasanya mencampur *spritzer* anggur Georgia dan air mineral, ia selalu bertanya:

“Apa yang akan ditunjukkan Kamerad Bolshakov pada kita hari ini?” Bolshakov mengumumkan film tersebut, duduk di belakang dan memerintahkan pelayan proyektor film untuk memulai. Pernah, salah satu dari mereka menjatuhkan dan mematahkan bagian dari proyektor yang menyebarkan merkuri di lantai. Mereka dituduh berusaha membunuh sang Generalissimo.¹⁰

Stalin berbicara sepanjang film tersebut. Ia menikmati film-film koboi, terutama yang disutradarai oleh John Ford dan mengagumi Spencer Tracy serta Clark Gable, tapi ia juga “mengutuk mereka, memberi mereka evaluasi ideologis”, kenang Khrushchev, “dan kemudian memesan film-film baru”.¹¹

Stalin mengagumi para aktor, sering bertanya “Di mana kita melihat aktor ini sebelumnya?” Setelah perang, para aktor dan sutradara kerap bergabung dalam makan malam Stalin, terutama sutradara asal Georgia yang membuat film-film tentang pemimpin heroik, Mikhail Chiaureli, dan para aktor yang kerap memerankan dirinya, Mikhail

Gelovani (yang meniru Stalin dengan aksen Georgia) dan Alexei Diky (yang kian terkenal setelah perang, dengan aksen Rusia). “Kau mengamati dengan cermat,” Stalin berkata kepada Gelovani. “Kau tidak membuang waktumu, ya?” Ia pernah bertanya pada Diky bagaimana ia akan “memerankan Stalin”.

“Seperti rakyat melihatnya,” jawab sang aktor.

“Jawaban yang tepat,” kata Stalin, memberinya sebotol brendi.

Ketika film usai, Stalin selalu bertanya kepada rekan-rekannya para cendekiawan:

“Apa yang akan dikatakan Kamerad Zhdanov kepada kita?” Zhdanov memberi vonis yang muluk-muluk diikuti oleh penilaian pendek Molotov dan gurauan sarkastik Beria. Stalin menikmati candaan tentang para sutradaranya:

“Jika Kamerad [sutradara atau penulis skenarionya] tidak bagus, Kamerad Ulrikh akan menandatangani hukuman matinya.” Bolshakov pernah menelepon Beria dan Molotov, bertanya apakah *Zhukovsky*, sebuah film tentang penerbang, bisa diluncurkan pada Hari Angkatan Udara, tapi Stalin, yang sedang berlibur, masih belum menontonnya. Itu menjadi keputusannya bukan keputusan mereka, jawab mereka, jadi Bolshakov meluncurkan film itu. Ketika Stalin kembali, ia menonton *Zhukovsky* dan kemudian mengatakan:

“Kami tahu kau memutuskan untuk menayangkannya di bioskop-bioskop USSR! Mereka mau menipu tapi tidak mungkin.” Bolshakov membeku. Atas otoritas siapa, Stalin bertanya. Bolshakov menjawab bahwa ia telah “berkonsultasi dan memutuskan”.

“Kau berkonsultasi dan memutuskan,” Stalin mengulangnya. Ia bangkit dan berjalan menuju pintu, membukanya dan mengulangi: “Kau memutuskan.” Ia pergi keluar, meninggalkan keheningan yang beraroma petaka. Kemudian ia membuka pintu lagi, tersenyum: “Kau memutuskan dengan benar.” Jika Stalin membenci film itu, ia hanya akan keluar tapi tidak sebelum menggoda Bolshakov.

Bolshakov membuat catatan atas semua kritik. Pagi hari, ia memanggil para sutradara atau penulis naskah dan memberikan komentar-komentar itu tanpa merinci sumbernya, tapi tidak ada keraguan suaranya yang bergetar dan kekaguman membuat hal itu tampak jelas.¹²

Stalin menerapkan politik pada film, tapi juga film pada realitas.

Djilas memperhatikan bagaimana ia tampaknya mencampur apa yang terjadi “dalam cara seorang pria tak berpendidikan yang keliru menganggap realitas artistik sebagai aktualitas”. Ia menggemari film-film tentang membunuh teman-teman dan rekan-rekan. Khrushchev dan Mikoyan berulang-ulang duduk menonton sebuah film Inggris, pasti dari salah satu koleksi Goebbels, perihal seorang perompak yang mencuri emas dan kemudian, “satu per satu”, membunuh teman-temannya untuk menguasai barang curian itu.

“Seorang teman yang hebat, lihat bagaimana ia melakukannya!” seru Stalin. Ini “sangat menekan” bagi para kameradnya yang tidak bisa melupakan bahwa, seperti yang dituturkan Khrushchev, “kami adalah orang-orang sementara”. Posisi terisolasi Stalin membuat film-film ini kian berpengaruh. Setelah perang, Stalin ingin menerapkan pajak pada petani-petani bahkan meskipun pedesaan negara itu sedang dilanda kelaparan. Seluruh Politbiro menentanginya, yang membuat Stalin marah. Ia yakin para petani sanggup membayarnya: ia menunjuk pada petani-petani kaya yang ditampilkan dalam film-film propagandanya, membuat ia mengabaikan kelaparan. Setelah menonton film tentang laksamana Catherine Yang Agung, *Ushakov*, Stalin menjadi terobsesi dengan membangun armada yang kuat, mengutip seorang tokoh dalam film itu yang mengatakan: “Pasukan darat adalah sebilah pedang di satu tangan, pasukan laut sebilah pedang di tangan lain.”

Ia kerap bersikukuh untuk menonton dua film sekaligus dan setelah itu, sekitar pukul 2 pagi, akan berkata:

“Ayo kita pergi dan menyantap sesuatu,” sambil menambahkan, “jika kalian punya waktu” seolah-olah ada pilihan lain.

“Jika ini sebuah undangan,” jawab Molotov, “dengan senang hati.” Kemudian Stalin berbalik kepada para tamunya, kerap kepada Tito atau Bierut:

“Apa rencanamu untuk malam ini?” seolah-olah mereka masih punya waktu. Stalin tertawa, “Hmm, sebuah pemerintahan tanpa rencana negara. Kita akan bersantap.” Rata-rata “bersantap” berakhir dalam enam jam yang tak berkesudahan hingga Subuh.

Stalin memerintahkan Poskrebyshv yang selalu ada untuk memanggil mobil-mobil, tapi ketika mobil-mobil itu terlambat, ia bergetar “karena marah, berteriak, romannya berubah, berkata tajam dan menumpahkan ceriaan kepada sekretarisnya yang... pucat seolah-olah ia gagal jantung.” Poskrebyshv mendatangi satu per satu tamu. Para tamu harus bersiap untuk makan malam, beristirahat di sore itu karena “mereka yang tertidur di meja Stalin akan berakhir buruk”, kata Khrushchev.¹³ Terkadang ia mengundang para sutradara dan aktor film untuk menghidupkan pesta: “Apakah kau tahu jika Chiaureli dan Gelovani ada di Moskow sekarang?”

Para tamu asing menumpang Stalin yang selalu duduk di kursi lipat persis di belakang sopir dan terkadang menyalakan lampu di atasnya untuk membaca. Molotov biasanya duduk di kursi lipat lainnya bersama sang favorit, Zhdanov, dan para tamu lainnya di kursi belakang. Beria dan Malenkov, “sepasang bajingan” begitu Stalin menyebut mereka, selalu semobil.¹⁴ Saat mobil dipacu ke kota dengan kecepatan yang disukai Stalin, ia merencanakan rutenya, mengambil “putaran-putaran aneh” untuk membingungkan para teroris.

Setelah berkendara sepuluh mil ke Jalan Raya Pemerintahan, mereka tiba di sebuah palang, belok ke kiri dan mendekati serumpun pohon cemara muda. Setelah pos pemeriksaan lagi, mereka memasuki Kuntsevo. Begitu di dalam, mereka melewati sebuah peta di aula di mana Stalin, Zhdanov dan Molotov berhenti untuk membuat pernyataan-pernyataan geopolitik dan keputusan-keputusan tak terduga. Zhdanov, pesaingnya Malenkov dan Voznesensky selalu membawa buku catatan mereka siap untuk mencatat perintah-perintah Stalin, sementara Molotov dan Mikoyan, para Bolshevik tua, memandang diri mereka di atas *sycophancy*.

Kamar mandi-kamar mandi berada di ruang bawah tanah dan ketika para tamu membasuh sebelum makan malam, Molotov bercanda di sana: “Kami menyebut ini mengosongkan sebelum mengisi!” Kamar mandi ini adalah satu-satunya ruangan di Moskow tempat para pembesar bisa menurunkan kesenangan dalam diskusi yang jujur: Beria dan yang lain-lainnya saling berbisik tentang kebosanan akan cerita-cerita Stalin saat pengasingan di Siberia. Ketika ia mengklaim berski sejauh dua belas kilometer untuk menembak dua belas ayam hutan, Beria, yang sudah mulai membenci Stalin, bersikeras: “Ia hanya bohong!”

Mereka memasuki ruang makan yang luas dengan sebuah meja panjang serta sekitar empat belas kursi terbungkus di tiap-tiap sisinya, jendela-jendela tinggi dengan gorden panjang, dan dua kandelar dan seperangkat lampu di dinding-dindingnya. Seperti di seluruh rumah Stalin, dinding-dinding, lantai-lantai dan langit-langit dibuat dari bingkai pinus Karelia yang ringan. Ruangan itu begitu rapi, begitu “senyap” dan begitu “terisolasi dari dunia lain”, sehingga para tamu membayangkan diri mereka berada di “dalam sebuah rumah sakit”.

Stalin selalu duduk di sebelah kiri hulu meja bersama Beria di bagian ujung, kerap sebagai *tamada*, dan tamu kehormatan pada sisi kiri Stalin. Segera setelah mereka duduk, minuman mengalir. Awalnya, masih beradab, dengan beberapa botol anggur, terkadang “jus” Georgia yang encer dan sampanye, yang sangat disukai Stalin. Mikoyan dan Beria dulu biasa membawa anggur.

“Sebagai seorang Kaukasia, kau paham anggur lebih baik dari yang lainnya, cicupilah...,” begitu Stalin akan berkata: segera menjadi jelas, ia menguji anggur itu seperti menguji racun, jadi mereka berhenti membawanya. Stalin menyediakan anggurnya sendiri dan membuka botol-botol itu sendiri dengan baik. Ketika malam berlanjut, sulangan-sulangan *vodka*, *vodka* lada dan brendi menjadi semakin gencar hingga bahkan para peminum tangguh pun menjadi sangat mabuk. Stalin senang menyalahkan Beria untuk minum-minum yang berlebihan itu. Pada makan malam Georgia, tuan rumah biasanya berperan memaksa para tamunya untuk minum, dan kemudian tersinggung jika mereka menolak. Tapi mulai sekarang, keramahan itu sangat berubah dan tidak mencerminkan apa-apa kecuali kekuasaan dan ketakutan. Setelah pesta minuman keras Stalin pada 1944–1945, Profesor Vinogradov memperingatkannya untuk mengurangi minuman dan ia mulai mencampur minuman anggurnya dengan air mineral. Namun demikian, terkadang ia minum berlebihan dan Svetlana melihatnya beryanyi berduet dengan Menteri Kesehatan yang mabuk itu. Memaksa kamerad-kameradnya yang kehilangan kontrol atas diri mereka sendiri menjadi kesenangannya dan ukuran dominasinya.

Pesta minum dimulai dengan Stalin bukan Beria: ia “memaksa kami minum agar kami tak bersuara,” tulis Mikoyan. Stalin senang permainan lama minuman keras dengan menebak suhu. Ketika Djilas hadir, Beria menebak tiga derajat salah dan harus minum tiga

vodka. Beria, yang Svetlana panggil “sebuah prototipe modern yang hebat dari abdi dalem yang licik”, memenuhi keinginan Stalin untuk melihat para abdinya mempermalukan diri sendiri, dan mengawasi minum-minum itu, menjamin tak seorang pun kekurangan.

“Ayolah, minum seperti yang lain,” Beria menyiksa Molotov karena ia “selalu ingin membuat pertunjukan di depan Stalin—ia tidak pernah ketinggalan jika Stalin mengatakan sesuatu”. Kadang-kadang Stalin membela para tamu asingnya dan ia mengampuni Kaganovich karena “Yahudi bukanlah peminum hebat.” Bahkan dalam sesi itu, pikiran Beria berdenyut dengan khayalan-khayalan seksual: setelah memaksa Dijlas menenggak *vodka* lada, ia menyeringai bahwa hal itu buruk untuk kelenjar seks”. Stalin menatap tamunya untuk melihat apakah ia terkejut, “bersiap untuk tertawa”.

Diam-diam, Beria benci sesi minum-minum ini—ia mengeluh dengan pahit soal itu kepada Nina, Khrushchev dan Molotov. Nina bertanya mengapa ia melakukannya: “Kau harus menempatkan dirimu pada level yang sama dengan orang-orang yang bersamamu,” jawabnya, tapi ada hal yang lebih dari itu. Beria menikmati kekuasaannya: Dalam hal ini, seperti dalam banyak hal lainnya, “Aku tidak bisa menahannya.” Khrushchev setuju bahwa makan malam itu “menakutkan”.

Kadang-kadang, minum-minum di *Bacchanal* ini begitu hebat sehingga para pemimpin ini, seperti para pemula yang jompo dan bengkak, berjalan terhuyung-huyung ke luar dan muntah, mengotori pakaian sendiri atau harus dipapah pulang oleh para pengawal mereka. Stalin memuji daya tahan Molotov, tapi kadang-kadang ia bahkan juga mabuk. Poskrebshev adalah pemuntah yang paling subur. Khrushchev seorang peminum yang luar biasa, keinginannya untuk menyenangkan Stalin sama besarnya dengan Beria. Ia kadang-kadang begitu mabuk sehingga Beria memapahnya pulang dan membaringkannya di tempat tidur, yang segera basah. Zhdanov dan Shcherbakov tak bisa mengendalikan minum mereka dan menjadi alkoholik: yang terakhir mati karena penyakit pada Mei 1945, tapi Zhdanov berusaha untuk melawannya. Bulganin “seorang alkoholik praktis”. Malenkov malah menjadi lebih bengkak.

Beria, Malenkov dan Mikoyan berusaha merayu seorang pelayan agar menyajikan mereka “air berwarna”, tapi mereka dikhianati oleh Shcherbakov yang mengadu kepada Stalin. Setelah menelan brandi yang sangat banyak, Mikoyan berjalan terhuyung-huyung keluar dari

ruang makan dan menemukan sebuah ruangan kecil di sebelah dengan sofa dan baskom. Ia memercikkan mukanya dengan air, berbaring dan berusaha tidur untuk beberapa menit, yang menjadi sebuah kebiasaan. Namun, Beria mengadukannya kepada Stalin yang memang sudah benci dengan orang Armenia itu: “Ingin menjadi lebih pintar ketimbang yang lain, ‘kan!’” kata Stalin pelan. “Jangan sampai kau menyesal nanti!” Ini selalu menjadi ancaman di rumah Stalin.

Para pengikut *Mitteleuropean* Stalin tak bisa lebih baik menghadapinya. Gottwald begitu mabuk sehingga ia minta Cekoslowakia bergabung dengan USSR. Istrinya, yang datang bersamanya, secara heroik mengorbankan diri: “Izinkan aku, Kamerate Stalin, untuk minum menggantikan suamiku. Aku akan minum untuk kami berdua.” Rakosi dengan bodoh mengatakan kepada Beria bahwa orang-orang Soviet itu “pemabuk”.

“Kita lihat saja soal itu!” ejek Stalin yang bergabung dengan Beria dalam “memompa” orang Hungaria itu dengan minuman.

* * *

Pada musim panas, para tamu berjalan ke luar ke beranda. Stalin meminta saran Beria atau Khrushchev soal mawar-mawarnya (yang ia pangkas dengan cinta), jeruk lemon dan taman dapur. Stalin mengawasi penanaman kebun sayur di mana ia merencanakan berbagai varietas baru seperti menyilangkan labu dengan semangka. Ia memberi makan burung-burungnya setiap hari. Pernah Beria membangun sebuah rumah kaca sebagai hadiah untuk Stalin:

“Orang bodoh mana yang memesan ini?” Stalin bertanya. “Berapa listrik yang kau habiskan untuk lampu-lampu ini?” Ia menyuruh orang menghancurkannya.

Standar kelakar pemabuk tidak jauh lebih baik daripada asrama kelompok persaudaraan di universitas. Khrushchev dan Poskrebyshv yang mabuk mendorong Kulik ke kolam—mereka tahu Stalin sudah tak lagi respek kepada badut itu. Kulik, yang terkenal kuat, melompat keluar dengan basah dan mengejar Poskrebyshv yang bersembunyi di balik semak-semak. Beria memperingatkan: “Jika ada yang mencoba melakukan itu kepadaku, aku akan mencincang mereka.” Poskrebyshv selalu diceburkan hingga para pengawal begitu khawatir

seorang pembesar yang mabuk tenggelam, jadi diam-diam mereka mengeringkan kolam. Kelakuan di bawah normal ini menyenangkan Stalin: “Kalian seperti anak-anak ayam!”

Suatu petang, Beria menyarankan agar mereka menembak di kebun itu. Ada beberapa burung puyuh di sangkar. “Jika kita tidak menembaknya,” kata Beria, “para pengawal akan memakannya!” Sang pemimpin, yang mungkin telah mabuk, berjalan terhuyung-huyung dan meminta senjata. Stalin, tua, lemah, dan agak mabuk, selain lengan kirinya yang lemah, awalnya merasa “pusing” dan menembakkan senjatanya ke tanah, sedikit lagi mengenai Mikoyan. Ia kemudian menembakkannya ke udara dan berusaha memberondong para pengawalnya, Kolonel Tukov dan Khrustalev, dengan tembakan. Setelah itu, Stalin minta maaf kepada mereka tapi menyalahkan Beria.¹⁵

* * *

Di ruang makan, para pembantu, para perempuan petani montok yang mengenakan celemek putih, seperti para perawat Victoria, muncul dengan serangkaian makanan Georgia yang mereka letakkan di bufet atau di ujung lain meja panjang itu, kemudian menghilang. Ketika salah satu dari mereka menyajikan teh kepada Stalin dan orang-orang Polandia itu, ia berhenti dan ragu-ragu. Stalin segera memperhatikan: “Apa yang ia dengarkan?” Jika tidak ada tamu-tamu asing, makan malam disajikan oleh salah satu pembantu rumah tangga, biasanya Valechka, dan seorang pengawal. Para tamu mengambil sajian untuk diri mereka sendiri dan kemudian bergabung dengan Stalin di meja.

“Secara perlahan, Stalin mulai memiliki ketertarikan besar pada makanannya,” kenang Mikoyan. Sang Generalissimo yang letih itu mengisi energinya yang melemah dengan “sejumlah besar makanan yang cocok untuk seorang pria yang jauh lebih besar”. “Ia makan setidaknya dua kali aku,” tulis Mikoyan. “Ia mengambil piring yang cekung, mencampur dua sup di dalamnya, kemudian dalam tradisi kampung yang aku tahu dari desaku sendiri, merobek roti ke dalam sup panas itu dan menutup semuanya dengan piring lain—lalu menyantap habis semuanya. Kemudian akan ada makanan pembuka, makanan utama dan banyak daging.” Ia menyukai ikan, terutama ikan haring, tapi ia juga suka hewan buruan—ayam mutiara, bebek, ayam

dan burung puyuh rebus. Ia bahkan menemukan sajian baru yang ia sebut *Aragvi*, terbuat dari daging domba dengan terong, tomat, kentang dan lada hitam, semuanya dibubuhi saus pedas, yang sering ia pesan. Namun, ia begitu hati-hati, sehingga biasanya ia membujuk Khrushchev, pembesar paling rakus, untuk mencicipi domba atau ikan haringnya sebelum ia santap.

Makan malam-makan malam itu biasanya berselera imperialis, dirancang untuk memberi kesan dengan kesederhanaan mereka tapi membangkitkan rasa hormat dengan kekuasaan mereka—dan berhasil. Sementara orang-orang Yugoslavia yang independen dicemaskan oleh kekasaran sekutu tersebut, orang-orang Polandia yang lemah lembut terkesan dengan “beruang panggang yang lezat” dan melihat tuan rumah mereka sebagai “pria yang memesonakan” yang memperlakukan mereka dengan kehangatan orangtua, selalu bertanya apakah keluarga mereka menikmati liburan di Krimea. Dengan orang-orang luar, Stalin mempertahankan anugerahnya sebagai seorang ahli mempraktikkan “sentuhan manusiawi”. Pesonanya ini punya batas. Bierut terus menanyakan pada Stalin apa yang terjadi pada orang-orang Komunis Polandia yang menghilang pada 1937.

“Lavrenti, di mana mereka?” tanya Stalin kepada Beria. “Aku sudah bilang padamu untuk mencari mereka, mengapa kau belum menemukannya?” Stalin dan Beria berbagi kesenangan dalam permainan sinis ini. Beria berjanji untuk mencari orang-orang Polandia yang hilang, tapi ketika Stalin tidak mendengar, ia berbalik pada Bierut:

“Mengapa kau mengusik Joseph Vissarionovich? Masa bodoh dan jangan ganggu dia. Atau kau akan menyesalinya.” Bierut tidak lagi menanyakan teman-temannya yang hilang.

Stalin menderita sakit gigi yang memengaruhi jamuannya karena ia hanya menyantap daging domba paling lembut atau buah-buah paling matang. Gigi-gigi palsu, ketika terpasang pas, membuat persaingan kejam lagi. Penggemar makanan dan minuman enak ini juga bersikukuh dengan tindakan-tindakan keras Bolshevik, dua insting yang sulit dicocokkan saat para abdi dalemnya bersaing untuk memperoleh irisan paling dipilih untuknya. Pernah ia menikmati daging domba yang enak dan bertanya kepada seorang pengawalnya:

“Dari mana kau dapatkan daging domba ini?”

“Kaukasus,” jawab pengawal itu.

“Bagaimana kau menyalakan pesawat? Dengan air? Ini adalah salah satu olok-olok Vlasik!”¹⁶ Stalin memerintahkan untuk membangun sebuah peternakan di Kuntsevo di mana sapi-sapi, kerbau-kerbau dan ayam-ayam dipelihara dan danau ditanami ikan, dan peternakan ini dikelola oleh staf khusus yang terdiri atas tiga ahli pertanian. Ketika Beria mengirim 30 ikan *turbot*, Stalin menggoda para pengawalnya: “*Kalian* tidak bisa menemukan *turbot*, tapi Beria bisa.” Para pengawal mengirim ikan-ikan itu untuk dianalisis di laboratorium dan terungkap bahwa ikan-ikan Beria telah busuk.

“Penipu itu tidak bisa dipercaya,” kata Stalin. Meskipun perutnya gendut, Stalin mengritik lemak bergelambir Malenkov “Malanya”, memerintahkan ia berolahraga guna “memulihkan penampilan seorang manusia”. Beria ikut dalam menggoda sekutunya:

“Jadi, penampilan manusia itu, di mana sekarang? Apakah beratmu sudah berkurang?” Namun, kerakusan Khrushchev menghibur Stalin yang berbisik pada para pengawalnya: “Ia butuh lebih dari dua ikan dan beberapa burung pegas, si rakus!” Tapi ia mendorong Khrushchev yang seperti bola untuk makan lebih banyak: “Lihat! Jeroan itik, Nikita. Kau sudah mencicipinya?” Para pemimpin itu berusaha mengontrol diet mereka dengan menyantap buah dan jus sekali sehari untuk “mengeluarkan”, tapi tampaknya tidak berhasil. Beria bersikeras makan sayur-sayuran sebagai dietnya, karena ia sudah segemuk Malenkov.

“Kamerad Beria, ini rerumputanmu,” kata pengurus rumah Stalin.

* * *

Stalin yakin makan malamnya sama dengan sebuah “komunitas makan malam politik”, tapi “mitra intelektualnya” Zhdanov meyakinkan dia bahwa diskusi-diskusi yang meliputi banyak hal setara dengan *symposia* Yunani kuno. Namun demikian, kekacauan yang bernoda muntahan itu adalah momen terakrab dia dengan pemerintahan kabinetnya. Imperium tersebut benar-benar “diperintah dari meja makan”, kata Molotov. Kepemimpinan tersebut seperti “sebuah keluarga patriarkal dengan tingkah laku kepalanya yang membuat para penghuninya gelisah” tapi “secara tidak resmi dan dalam fakta

sesungguhnya,” tulis Djilas, “sebagian penting kebijakan Soviet terbentuk dalam makan malam-makan malam itu. Di sinilah nasib tanah Rusia yang luas, dari wilayah yang baru didapatkan dan... ras manusia diputuskan.” Percakapan tersebut berliku-liku dari candaan dan kesusastran hingga “subyek politik paling serius”. Politbiro bertukar berita dari kelompok elite tersebut tapi ketidakresmian menjadi dibuat-buat: “tamu yang tidak terbiasa mungkin sulit mendeteksi perbedaan apa pun antara Stalin dan yang lainnya, tapi hal itu ada.”

Pada makan malam, Zhdanov, “sang Pianis”, adalah yang paling cerewet, memamerkan kampanye budayanya yang terbaru atau mengeluh bahwa Molotov seharusnya membiarkan dia mencaplok Finlandia, sementara pesaing utamanya, juru tulis super yang gemuk, Malenkov, biasanya diam—“peringatan ekstrem dengan Stalin” adalah kebijakannya. Beria, yang paling merendahkan diri namun paling tidak sopan, lihai dalam memprovokasi dan memanipulasi Stalin atau, seperti dikatakan istrinya, “bermain dengan sang singa”: ia bisa menjatuhkan usulan orang lain jika mereka tidak mengeceknya dulu dengannya. Beria “sangat berkuasa” karena ia bisa “memilih saat yang tepat untuk... mengubah niat baik Stalin atau niat jahatnya menjadi keuntungannya”.

Ketika tamu-tamu asingnya tak hadir, nasib anak buahnya kerap ditentukan. Namun, Stalin berbicara tentang para kenalan mereka yang dibunuh pada 1930-an “dengan sikap tenang seorang sejarawan, tidak menunjukkan kesedihan maupun kemarahan, hanya humor ringan”. Sekali waktu ia berjalan ke salah satu marsekalnya yang telah ditahan dan dibebaskan: “Aku dengar kau baru-baru ini dikurung?”

“Ya, Kamerad Stalin, benar, mereka menemukan kasusku dan membebaskanku. Tapi, berapa banyak orang baik dan hebat meninggal di sana.”

“Ya,” Stalin merenung sejenak, “kita telah kehilangan banyak orang baik dan hebat.” Kemudian, ia berjalan ke luar ruangan dan pergi ke kebun. Para anggota istana marah kepada marsekal tersebut:

“Apa yang telah kau katakan kepada Kamerad Stalin?” Malenkov yang bersikap seperti murid sekolah teladan menuntut. “Mengapa?” Kemudian Stalin muncul kembali memegang sebuket mawar yang ia berikan kepada sang Marsekal sebagai permintaan maaf yang aneh.

* * *

Kekuasaan tertinggi kerap merupakan kekuasaan tertinggi yang menjemukan: Tak ada yang mengalahkan kebosanan dan pembicaraan bertele-tele yang memabukkan dari monarki absolut yang tengah menurun. Sang Generalissimo tua menjadi membosankan, suka lekas marah dan pelupa. Beria dan Khrushchev tahu betul cerita berlebihan Stalin di pengasingan, perjalanannya ke London dan Wina, masa kecilnya yang penuh pukulan tangan sang ayah. Stalin berbicara lebih banyak dan lebih sering soal kebahagiaan aneh di pengasingannya, mungkin satu-satunya kebahagiaan yang ia kenal. Ia kini menerima permohonan bantuan dari seorang teman di pengasingannya di Turukhansk semasa Perang Dunia I: “Aku memberanikan diri untuk menyusahkanmu dari desa di Kureika,” tulis seorang guru tua bernama Vasily Solomin yang hidup dengan pensiun sebesar 150 rubel. “Aku ingat ketika... kau menangkap seekor *sturgeon*. Betapa bahagiannya aku!”

“Aku menerima suratmu,” jawab Stalin. “Aku tak pernah melupakanmu dan teman-teman di Turukhansk dan yakinlah aku tak akan melupakanmu. Aku mengirimimu 6.000 rubel dari gaji wakilku. Jumlah itu tidak sangat besar, tapi akan berguna. Semoga sehat, Stalin.”

Tiap-tiap pembesar mengawasi satu sama lain, terus-menerus waspada untuk melindungi kepentingan mereka dan menghindari memprovokasi sang macan tua. Mendiskusikan soal politik menjadi semakin sulit. Ketika Mikoyan mengatakan kepada Stalin ada kekurangan pangan, Stalin menjadi marah dan sementara berpuasa atas makanan yang banyak sekali, lantas bertanya: “Mengapa tak ada makanan?”

“Tanya Malenkov, ia bertanggung jawab atas Pertanian,” jawab Mikoyan. Pada saat itu, sepatu Beria dan Malenkov mendarat keras di kaki Mikoyan di bawah meja.

“Apa gunanya itu?” Beria dan Malenkov menyerang Mikoyan setelah itu. “Hanya membuat Stalin marah. Ia mulai menyerang salah satu dari kita. Ia seharusnya diberitahu hanya apa yang ingin ia dengar untuk menciptakan suasana yang baik, bukan untuk mengganggu makan malam!”

* * *

Mereka mempelajari Stalin seperti seorang ahli ilmu hewan membaca suasana hatinya, memenangkan kesenangannya dan bertahan. Kuncinya adalah memahami campuran unik gangguan supersensitif dan arogansi sejarah dunia, keinginan untuk disukai dan kekejaman tanpa ampun: penting untuk membuatnya tidak marah. Ketika saudara laki-laki Mikoyan yang seorang desainer pesawat bermasalah, ia “meminta Artyom membantu bagaimana menghadapi Stalin”. Khrushchev memperhatikan bagaimana orang Polandia, Bierut, “berusaha menghindari malapetaka karena ia tahu bagaimana menghadapi Stalin”.

Ada aturan-aturan kunci yang sama dengan saran yang diberikan kepada seorang turis tentang bagaimana berperilaku jika mereka tidak cukup beruntung karena bertemu seekor hewan liar di liburan perkemahannya. Aturan pertama, melihat dia lurus di matanya. Jika tidak, ia akan bertanya: “Mengapa kau tidak melihat mataku hari ini?” Namun berbahaya jika melihat matanya terlalu lama: Gomulka, seorang pemimpin Polandia, mencatat dan menunjukkan hormat tapi intensitasnya malah membuat Stalin gugup: “Orang seperti apa Gomulka? Ia duduk di sana sepanjang waktu melihat mataku seolah-olah menyelidiki sesuatu.” Mungkin ia seorang agen?

Tamu harus tetap tenang sepanjang waktu: panik membuat Stalin waspada. Bierut “tidak pernah membuat Stalin gugup dan sadar diri”. Para tamu harus menunjukkan hormat dengan membuat catatan, seperti Malenkov, tapi tidak terlalu kalut seperti Gomulka: “Mengapa ia membawa sebuah buku catatan?” Stalin bertanya-tanya. Jika para pengawal terlalu formal dalam membunyikan tumit mereka, Stalin bertingkah tak karuan: “Siapa kau? Tentara Svej?” ia membentak. Namun, ketegasan dan humor dengan Stalin biasanya berhasil baik: ia mengagumi dan melindungi Zhukov dan menghargai Khrushchev karena pandangan-pandangan mereka yang kuat.

Ia tahu Beria dan Malenkov mencoba mendahului keputusan-keputusan, jadi ia menghargai kejujuran Voznesensky. Namun, ia tidak lagi menghargai ketumpulan kamerad-kamerad tua. Voroshilov, “paling termasyhur karena kebangsawanan Soviet” yang tidak lagi ia percaya karena selernya pada lingkaran kemuliaan dan Bohemian, mencoba mengingatkannya tentang persahabatan lama mereka:

“Aku tak ingat,” jawab Stalin. Mikoyan adalah salah satu yang paling berterus terang dan kerap berlawanan dengan Stalin, yang bisa diterima saat perang tapi sekarang tidak lagi: Pernah ketika mereka sedang membicarakan serangan Kharkov, Mikoyan dengan berani berkata tanpa pikir panjang bahwa bencana itu adalah kesalahan Stalin. Sang genius militer marah besar, dan menjadi kian curiga kepada Molotov dan Mikoyan.

Para pemimpin itu tidak pernah bertemu secara pribadi: “Bahaya mengintai dalam pertemanan dan persahabatan,” tulis Sergei Khrushchev. “Sebuah pertemuan bisa berakhir secara tragis.” Meskipun Khrushchev, Malenkov, Mekhlis, Budyonny dan lainnya tinggal di Jalan Granovsky, mereka hampir tak pernah mengunjungi tetangga. Stalin menikmati kebencian di antara mereka: Beria dan Malenkov membenci Zhdanov dan Voznesensky; Mikoyan benci Beria; Bulganin benci Malenkov. Rumah mereka semua kini disadap. (“Aku disadap sepanjang hidup,” Molotov mengakui ketika pengawalnya membuka rahasia bahwa rumahnya sendiri disadap.) Tapi Beria mengklaim ia sengaja mengkritik kebijakan di rumah karena jika tidak Stalin akan curiga. Kepentingan mereka bergantung, tidak pada senioritas, tapi murni pada hubungan mereka dengan Stalin. Maka Poskrebyshchev, seorang pembantu umum, secara terbuka menghina Mikoyan, anggota Politbiro, ketika nama terakhir ini dirundung masalah.

Stalin harus menjadi tempat konsultasi perihal segala sesuatu, sekecil apa pun, namun ia tidak ingin diusik untuk keputusan-keputusannya karena ini juga membuatnya gugup. Beria menyombongkan itu ketika Yezhov merepotkan Stalin dengan hal-hal kecil, ia sendiri hanya berkonsultasi padanya untuk persoalan-persoalan besar. Jika Stalin sedang berlibur, opsi paling aman adalah tidak membuat keputusan sama sekali, sebuah strategi yang dikuasai oleh Bulganin yang muncul tanpa jejak. Jika ragu, mohon kebijaksanaan Stalin: “Tanpa dirimu, tak satu pun bisa memecahkan masalah ini,” demikian bunyi salah satu catatan. Stalin senang mendengarkan opini orang lain sebelum memberikan pendapatnya sendiri, tapi Mikoyan lebih suka “menunggu untuk mendengarkan apa yang akan dikatakan Stalin”.

Beria mengatakan satu-satunya cara untuk bertahan adalah “selalu menyerang lebih dulu”. Menjadi masuk akal mengadukan bos-bos kolegamu setiap saat atau, seperti yang dikatakan Vyshinsky,

“membuat orang tetap cemas”. Ketika Molotov berbuat kesalahan, Vyshinsky bersukacita. Namun, para pengadu juga cemas: Manuilsky menulis sebuah aduan sepuluh halaman tentang Vyshinsky: “Yang terhormat Kamerad Stalin, aku meminta saranmu tentang kasus Vyshinsky... Tersiar tanpa kontrol Komite Sentral, ia adalah seorang borjuis kecil dan orang yang mementingkan diri sendiri tanpa batas, yang mendahulukan kepentingan sendiri.” Stalin memutuskan untuk tidak melakukan apa pun soal itu tapi, selalu, ia memberi tahu sang korban: di hari itu, Vyshinsky kedapatan terbengong-bengong: “Aku hanya secara teoretis hidup. Aku bisa melewati hari itu. Setidaknya, itu hebat. Terima kasih, Tuhan!”

Aturan yang utama adalah tidak menyembunyikan sesuatu dari Stalin: Zhdanov menetralkan krisis di Leningrad; Khrushchev, yang menganut Tortsyisme semasa muda, dengan memberikan pengakuan kepada Stalin. Mata Stalin untuk setiap kelemahan seperti rajawali: ketika Vyshinsky sakit dan berjalan keluar dari sebuah pertemuan diplomatik, Stalin langsung mendengar kabar itu dan menelepon bawahannya, Gromyko: “Apa yang terjadi dengan Vyshinsky? Apakah ia mabuk?” Gromyko membantahnya. “Tapi para dokter bilang ia seorang alkoholik... Oh, baiklah!”

* * *

Setelah makan malam, Stalin dengan khidmat bersulang untuk Lenin yang patung dadanya diterangi lampu berkelap-kelip di dinding: “Untuk Vladimir Illich, pemimpin kami, guru kami, segalanya bagi kami!” Namun, pemberkatan gereja ini mengakhiri sopan santun yang tersisa. Ketika tamu-tamu asing tidak hadir, Stalin mengritik Lenin, pahlawan yang berubah menentangnya: ia bahkan menceritakan kepada Sergo Beria muda kisah-kisah tentang perselingkuhan Lenin dengan para sekretarisnya. “Di akhir hayatnya”, Khrushchev mengira ia “hilang kendali atas apa yang ia katakan.” Mungkin setelah pukul 4 dini hari; tamu-tamu sudah sangat mabuk, lelah dan pusing, tapi sang insomniak yang luar biasa ini masih sadar, waspada dan nyaris tak mabuk.

Ada jeda sejenak untuk membasuh tangan mereka, kesempatan lain untuk mengedipkan mata mereka pada dosa kecil terbaru Stalin: para

pembesar tertawa terkekeh-kekeh soal jumlah kunci yang kian banyak di pintu-pintu dan berbisik soal bualan-bualan Stalin tentang eksploitasi minum-minumnya: “Kau lihat, bahkan di waktu muda, ia minum terlalu banyak!” Kemudian kembali ke makan malam yang kini turun ke level makan malam hanya untuk para pria Neanderthal.

Kadang-kadang, Stalin sendiri “begitu mabuk sehingga ia mengabaikan aturan,” kata Khrushchev. “Ia melempar tomat padamu.” Beria adalah ahli lelucon konyol bersama Poskrebyshv. Dua tamu paling bermartabat, Molotov dan Mikoyan, menjadi korban saat ketidakpercayaan Stalin kepada mereka menjadi lebih jahat. Beria menargetkan kemuliaan mentereng Mikoyan “hancur”. Stalin menggodanya soal “seleranya yang mahal”, sementara Beria senang melempar topi Mikoyan ke pohon-pohon pinus dan tepat di sana. Ia menyelipkan tomat-tomat matang ke dalam setelan Mikoyan dan kemudian “menekannya ke dinding”, jadi tomat-tomat itu pecah di sakunya. Mikoyan mulai membawa cadangan celana ke makan malam. Di rumah, Ashken menemukan tulang-tulang ayam di saku-sakunya. Stalin tersenyum ketika Molotov menduduki sebuah tomat atau Poskrebyshv tenggelam dalam *vodka* penuh garam yang membuatnya muntah. Poskrebyshv kerap jatuh dan harus ditarik keluar. Beria pernah menuliskan “SAKIT” di selembar kertas dan menempelkannya di punggung Khrushchev. Ketika Khrushchev tidak memperhatikan, semua orang tertawa. Khrushchev tidak pernah melupakan penghinaan itu.

Terkadang, Svetlana muncul dalam makan malam, tapi tak bisa menyembunyikan rasa malu dan ketidaksukaannya. Ia berpikir para pembesar itu mirip “para bangsawan Peter Agung” yang hampir membunuh diri mereka sendiri dengan minuman demi menghibur Tsar pada “Dewan” mabuknya.

Setelah makan malam, “Stalin memainkan gramofon, menganggap itu tugasnya sebagai warga negara. Ia tidak pernah meninggalkannya,” kata Berman. Ia menyukai rekaman-rekaman kocak, termasuk satu lantunan seorang penyanyi diiringi lolongan dan gonggongan anjing” yang selalu membuatnya tertawa dengan riang. “Cerdas, betul-betul cerdas!” Ia menandai rekaman-rekaman tersebut dengan komentar-komentar: “Sangat bagus!”

Stalin mendorong para bangsawannya menari, tapi tidak lagi kepada si gasing Voroshilov yang riang dan Mikoyan yang bergerak dengan

indah. Hal ini juga menjadi ujian kekuasaan dan kekuatan. Stalin sendiri “berjalan dengan kaki diseret dan kedua tangan membentang” dalam gaya Georgia, kendati ia memiliki “rasa soal ritme”.

“Kamerad Joseph Vissarionovich, betapa kuatnya Anda!” celoteh Politbiro. Kemudian ia berhenti dan berubah murung:

“Oh, tidak, aku tidak akan hidup lama. Hukum fisiologi berjalan sebagaimana mestinya.”

“Tidak, tidak,” ulang Molotov. “Kamerad Joseph Vissarionovich, kami membutuhkan Anda, Anda masih akan hidup lama!”

“Usia telah merangkak di tubuhku dan aku adalah pria uzur!”

“Omong kosong. Kau terlihat baik-baik saja. Kau berdiri tegak dengan hebatnya....”

Tatkala Tito hadir, Stalin mengabaikan upaya menenteramkan hati itu dan melihat pada tamunya tersebut yang kelak pembunuhan terhadapnya ia perintahkan: “Tito harus berhati-hati untuk berjaga-jaga sesuatu terjadi pada dirinya. Karena aku tidak akan berumur panjang.” Ia menoleh pada Molotov: “Namun, Vyacheslav Mikhailovich akan tetap di sini.” Molotov menggeliat. Kemudian, dalam pertunjukan kejantannya yang aneh, Stalin membuat pernyataan: “Masih ada kekuatan dalam diriku!” Ia melingkarkan kedua tangannya ke lengan Tito dan tiga kali mengangkatnya dari lantai saat lagu rakyat Rusia mengalun dari gramofon, sebuah duet tari yang merupakan persamaan tirani antara Nureyev dan Fonteyn.

“Ketika Stalin mengatakan menari,” Khrushchev mengatakan kepada Molotov, “seorang pria bijak menari.” Ia membuat Khrushchev yang berkeringat jatuh ke pahanya dan melakukan *gopak* yang membuatnya seperti “seekor kerbau menari di atas es”. Bulganin “mengentakkan kaki”. Mikoyan, “penari yang diakui”, masih mengusahakan *lezginka*-nya yang liar, dan “penari kota kita” Molotov menari wals dengan apik, menunjukkan bakat seorang penari yang luar biasa. Sejak 1930-an, trik pesta Molotov menjadi tarian lambat dengan para pria hingga Stalin terbahak-bahak: pria rekan menarinya yang terakhir, Postyshev, telah lama ditembak.

Bos keamanan Polandia, Berman, terkejut manakala Menteri Luar Negeri Soviet itu memintanya menari lambat hingga tarian wals. “Aku hanya menggerakkan kakiku dalam ritme seperti perempuan,” kata Berman. “Molotov memimpin. Ia bukan penari yang buruk. Aku

berusaha mengikuti langkahnya, tapi yang aku lakukan lebih mirip membadut ketimbang menari. Menyenangkan tapi dengan ketegangan batin.” Stalin menyaksikan dari gramofon, menyeringai tanpa ketulusan saat Molotov dan Berman meluncur di lantai. Stalinlah yang “benar-benar gembira. Bagi kami,” kata Berman, “sesi tarian ini adalah kesempatan terbaik untuk berbisik satu sama lain soal hal yang tak bisa dikatakan dengan keras.” Molotov memperingatkan Berman “tentang adanya upaya infiltrasi oleh berbagai organisasi yang bermusuhan”, sebuah peringatan yang direncanakan sebelumnya dengan Stalin.¹⁷

Jarang perempuan hadir dalam makan malam ini, tapi mereka kerap diundang untuk Malam Tahun Baru atau ulang tahun Stalin. Ketika Nina Beria berada di Kuntsevo bersama suaminya, Stalin bertanya kepadanya mengapa ia tidak berdansa. Ia mengatakan suasana hatinya tidak begitu baik, jadi Stalin menghampiri seorang aktor muda dan memerintahkannya untuk meminta Nina berdansa. Hal ini untuk menggoda Beria si pencemburu yang sangat marah. Svetlana membenci kunjungan-kunjungannya ke pesta gila ini. Stalin bersikeras memintanya untuk menari juga: “Ayo silakan, Svetlana, menari! Kau nyonya rumah, jadi menarilah!”

“Aku sudah menari, Papa. Aku lelah.” Stalin menjambak rambut Svetlana, mengekspresikan “kasih sayangnya yang kejam dalam bentuk yang sangat kasar”. Ketika Svetlana berusaha kabur, Stalin memanggil: “Kamerad Nyonya Rumah, mengapa kau meninggalkan kami, makhluk-makhluk malang yang tak tercerahkan ini tanpa... arah? Bimbing kami! Tunjukkan jalannya kepada kami!”

Tatkala Zhdanov memainkan piano, mereka menyanyikan himne-himne religius, lagu kebangsaan Putih dan lagu-lagu rakyat Georgia seperti “Suliko”. Ketika aktor-aktor dan para sutradara Georgia seperti Chiaureli hadir, hiburan pun bertambah hebat. Peniruan-peniruan, lagu-lagu, anekdot-anekdot Chiaureli membuat Stalin tertawa”. Stalin sangat suka bernyanyi dan sangat pintar soal itu. Dua penyanyi koor, Stalin dan Voroshilov, bersama Mikoyan, Beria dan Zhdanov di piano.¹⁸

Hari hampir Subuh, tapi nostalgia tentang lagu-lagu dari dunia yang hilang seminari dan koor gereja segera berantakan oleh ledakan kemarahan dan penghinaan Stalin. “Seorang interrogator bijaksana,” kata Khrushchev, “tidak akan bersikap mirip seorang kriminal seperti Stalin bersikap pada teman-temannya di meja.” Ketika

Mikoyan tidak sependapat dengan Stalin, ia murka: “Kalian semua sudah tua. Aku akan mengganti kalian semua.”

Sekitar pukul 5 pagi, Stalin membubarkan para kameradnya yang lelah yang kerap begitu mabuk sehingga mereka sulit bergerak. Para pengawal memerintahkan mobil-mobil berputar ke depan dan para sopir “membopong majikan mereka”. Dalam perjalanan pulang, Khrushchev dan Bulganin berbaring, lega masih bertahan: “tak seorang pun tahu,” bisik Bulganin, “apakah ia akan pulang ke rumah atau ke penjara.”

Para pengawal mengunci pintu-pintu di *dacha* itu dan kembali ke pos penjagaan. Stalin berbaring di salah satu sofanya dan mulai membaca. Akhirnya, minuman dan kelelahan menenangkan dinamo yang obsesif ini. Ia tidur. Para pengawalnya memperhatikan lampu yang padam di ruangan Stalin: “tak ada gerakan.”

47

Kesempatan Molotov: “Kau Akan Melakukan Apa Pun Ketika Kau Mabuk!”

“PERANG,” STALIN MENGAKUI, “MERUSAKKU.” PADA OKTOBER 1945, DIA sakit lagi. Tiba-tiba saat makan malam, dia mengumumkan: “Biarkan Vyacheslav pergi bekerja sekarang. Dia lebih muda.” Kaganovich, menangis, memohon agar Stalin tidak berhenti. Tidak ada kehormatan yang paling sempurna ketimbang ditetapkan menjadi pewaris seorang pemimpin yang kejam. Namun sekarang Molotov, yang pertama dalam barisan pembawa maut dari penerus yang potensial, memperoleh kesempatannya bertindak sebagai wakil pemimpin.

Pada 9 Oktober, Stalin, Molotov, dan Malenkov mengusulkan “untuk memberi Kamerad Stalin liburan selama satu setengah bulan”—dan Generalissimo berangkat dengan kereta khususnya menuju Sochi dan kemudian ke Gagra di Laut Hitam. Suatu waktu antara tanggal 9 dan 15 Oktober, Stalin mendapat serangan jantung berat. Sebuah foto di arsip keluarga Vlasik memperlihatkan dengan jelas Stalin yang sedang sakit, diikuti oleh Vlasik yang cemas, mungkin sedang tiba di Sochi, sekarang sebuah rumah besar dua tingkat berwarna hijau dibangun di sekitar halaman gedung yang dikelilingi tembok. Kemudian dia pergi ke selatan ke Coldstream dekat Gagra.

Ini adalah markas yang sangat kokoh dan tak dapat ditembus oleh berbagai serangan, dibuat dari batu, tinggi di atas karang terjal di atas laut. Dibangun kembali, oleh Merzhanov, menjadi sebuah rumah kaca di selatan yang menyerupai Kuntsevo, ini menjadi tempat tinggal utamanya di selatan hingga akhir hayatnya, semacam Camp David rahasia. Pintu gerbangnya yang terbuat dari kayu hanya bisa dicapai melalui sebuah “jalan berkelok tajam dan sempit”. Rumah itu dikelilingi oleh beranda bergaya Georgia dan terdapat sebuah atap tembus pandang yang luas. Sebuah rumah musim panas dari kayu yang sudah reyot berdiri di tebing gunung.¹⁹

Di dalam pengasingan yang indah ini, Stalin menjalani penyembuhan dengan irama liburan penuh istirahat dan kedap udara, tidur sepanjang pagi, berjalan-jalan, sarapan di teras, membaca, menerima aliran pekerjaan tulis-menulis, termasuk dua berkas yang tak pernah dia tinggalkan: laporan-laporan dan terjemahan pers asing dari NKGB. Mungkin karena dia begitu ketat mengawasi pers Soviet, dia ragu memercayai para wartawan asing.

Selama dia absen, Molotov menjalankan pemerintahan dengan Beria, Mikoyan, dan Malenkov, Empat Besar Politbiro. Namun, momen Molotov di bawah sinar matahari segera dibayangi oleh kabar angin yang mengusik bahwa Stalin sedang sekarat, atau bahkan sudah mati. Pada 10 Oktober, TASS, kantor berita Soviet, mengumumkan “Kamerad Stalin telah pergi beristirahat.” Akan tetapi, ini hanya membangkitkan rasa ingin tahu dan membangunkan kewaspadaan Stalin. *Chicago Tribune* melaporkan Stalin sudah tidak berdaya. Para penerusnya kemungkinan besar adalah Molotov dan Marsekal Zhukov—sebuah laporan dikirim ke selatan mengenai “Kabar Angin dalam Pers Asing mengenai Kondisi Kesehatan Kamerad Stalin.” Kecurigaan Stalin kian mendalam ketika dia membaca sebuah wawancara dengan Zhukov di mana sang Marsekal menerima pujian atas kemenangan dalam perang, hanya berkenan memuji Stalin ketimbang cara bekerja. Stalin memusatkan perhatian pada mengapa kabar angin ini muncul. Siapa yang telah menyebarkan, dan mengapa kehormatan Soviet, di dalam orangnya, telah dinodai?

Mungkin “Vyacheslav kita” pada akhirnya begitu digairahkan untuk bertanggung jawab agar dia tidak memperhatikan perenungan di Abkhazia. Molotov berada di puncak gengsinya sebagai seorang negarawan internasional. Dia baru saja kembali dari serangkaian

pertemuan internasional. Telah terjadi ketegangan di antara mereka ketika Stalin meminta Menterinya memaksa Turki untuk menyerahkan beberapa wilayah: Molotov menentanginya, tetapi Stalin bersikeras—permintaan Soviet ditolak. Pada April, Molotov mengunjungi New York, Washington dan San Francisco untuk menemui Presiden Truman dan menghadiri pembukaan PBB. Dalam sebuah pertemuan yang tidak menyenangkan, Truman berkonfrontasi dengan Molotov tentang pengkhianatan Soviet di Polandia. “Kita hidup di bawah tekanan yang terus-menerus, tidak untuk merindukan apa pun.” Molotov menulis pada “Polinka cintaku” tetapi seperti dia pernah merasa bangga dalam kemasyhurannya: “Di sini, di antara masyarakat borjuis,” dia membual, “aku adalah pusat perhatian, dengan sedikit saja perhatian pada menteri-menteri lain!” Seperti biasa, “Aku merindukanmu dan putri kita. Aku terkadang tak dapat menyembunyikan, aku dikuasai oleh hasrat tak sabar atas kedekatan dan cumbuanmu.” Namun, hal yang penting adalah, “Moskow [dengan kata lain Stalin] benar-benar mendukung pekerjaan kita dan mendorongnya.”

Pada September, Molotov berada di London untuk pertemuan Dewan Menteri Luar Negeri di mana dia mendesak adanya sebuah perwalian Soviet di Libya Italia, bercanda serius tentang bakat Soviet atas pemerintahan kolonial. Tidak seperti Stalin yang gelisah mendorong adanya lompatan-lompatan radikal, Molotov adalah seorang gradualis realistis dalam kebijakan luar negeri dan dia tahu Barat tidak akan pernah setuju dengan sebuah Libya Soviet. Dia membuat beberapa kesalahan tetapi Stalin memaafkannya atas kegagalan dalam konferensi, menyalahkan itu pada kerasnya pendirian Amerika. Molotov mengadu lagi pada Polina perihal “tekanan untuk tidak gagal”. Dia dengan susah meninggalkan Kedutaan Besar Soviet, menonton sejumlah film seperti *An Ideal Husband* karya Wilde, tetapi “Sekali, hanya sekali aku pergi ke makam Karl Marx.” Dengan gaya khas Soviet, dia mengucapkan selamat pada Polina atas “kinerjanya pada rencana tahunan [tekstil]” tetapi “aku ingin dekat denganmu dan mencurahkan isi hatiku.”

Sekarang, dengan Stalin sembuh dan Molotov bertindak dengan sedikit lebih bebas, suasana memanas. Molotov merasa waktunya tepat untuk suatu perjanjian dengan Barat. Stalin menolaknya: ini waktunya untuk “merenggut selubung persahabatan”. Ketika Molotov meneruskan bertindak terlalu lunak terhadap Sekutu, Stalin,

menggunakan *vy* formal, menyerangnya dengan kasar. “Kelakuan Molotov berkaitan dengan pemisahan dirinya dari Pemerintah untuk menggambarkan dirinya lebih liberal... bagus tapi tidak penting.” Molotov mengundurkan diri dengan permintaan maaf: “Saya mengakui saya melakukan sebuah kesalahan fatal.” Ini adalah kesempatan berbicara bagi para pembesar: bahkan Stalin dan Molotov berhenti berbicara satu sama lain: tak ada lagi “Koba”, hanya “Kamerad Stalin.”

Pada 9 November, Molotov memerintahkan *Pravda* untuk menerbitkan pidato Churchill yang memuji Stalin sebagai “orang yang benar-benar hebat ini, bapak bangsanya”. Molotov tidak merebut pandangan baru Stalin tentang Barat. Dia mengirim telegram dengan sebuah pesan marah: “Saya menganggap penerbitan pidato Churchill yang berisi pujian kepada Rusia dan Stalin adalah sebuah kesalahan,” menyerang “kegembiraan yang kekanak-kanakan” ini yang “membiakkan... watak budak di depan tokoh asing. Menentang watak budak ini, kita harus berjuang melawan gigi dan kuku... Tak ada gunanya dikatakan, para pemimpin Soviet tidak sedang kekurangan pujian dari para pemimpin asing. Berbicara secara pribadi, pujian ini hanya menganggu saya. Stalin.”

Tepat ketika media asing memberitakan sakitnya Stalin dan pergantian oleh Molotov, Molotov menjadi agak mabuk pada resepsi tanggal 7 November dan mengusulkan pengurangan sensor terhadap media asing. Stalin memanggil Molotov yang menganjurkan memperlakukan “para koresponden asing secara lebih bebas”. Orang yang sedang lemah ini berubah ganas:

“Kau mengatakan sesuatu yang harus dirahasiakan saat kau mabuk!”

Stalin mencurahkan tiga hari liburnya untuk menghancurkan Molotov. Tat kala *New York Times* menulis tentang sakitnya Stalin “dengan cara lebih kasar bahkan dari yang telah ditulis oleh koran kuning Prancis”, dia memutuskan untuk mengajari Molotov sebuah pelajaran, memerintahkan Empat tokoh untuk menyelidiki—apakah itu kesalahan Molotov? Tiga tokoh lainnya mencoba melindungi Molotov dengan menyalahkan seorang diplomat muda, tetapi mereka mengakui dia mengikuti instruksi-instruksi Molotov. Pada 6 Desember, Stalin menelegram Malenkov, Beria dan Mikoyan, mengabaikan Molotov, dan menyerang “kata-kata naif” mereka yang mencoba

“menutupi kesalahan itu” saat menutupi semua “sulap keempat orang itu”. Stalin menyalakan “penghinaan” ini melawan “wibawa” Pemerintah Soviet. “Kalian mungkin mencoba mendiamkan kasus itu untuk menampar kambing hitam tersebut... di wajah dan berhenti di sana. Namun, kalian membuat kesalahan.” Dengan munafik menunjuk pada kepura-puraan pemerintahan Politburo, Stalin mengumumkan: “Tak seorang pun dari kita punya hak bertindak sendiri... Tapi Molotov mengambil hak ini untuk dirinya sendiri. Mengapa?... Karena fitnah-fitnah ini adalah bagian dari rencananya?” Cercaan tidak cukup lagi karena Molotov “lebih peduli pada memenangkan popularitas di antara lingkungan asing tertentu. Saya tidak dapat mempertimbangkan seorang kawan seperti itu sebagai Wakil Pertama saya.” Dia mengakhiri bahwa dia tidak mengirimkan ini pada Molotov “karena saya tidak memercayai beberapa orang di lingkungan ini”. (Ini adalah referensi awal untuk Polina yang Yahudi.)

Beria, Malenkov dan Mikoyan, yang bersimpati pada Molotov yang malang, memanggil dia seperti hakim, membacakan untuknya telegram Stalin dan menyerang dia atas kesalahan-kesalahan besarnya. Molotov mengakui kesalahannya, tetapi berpikir tidak adil untuk tidak memercayainya. Ketiganya melapor pada Stalin bahwa Molotov bahkan sudah “mencururkan air mata” yang pasti sedikit memuaskan Generalissimo. Kemudian Molotov menulis permintaan maaf pada Stalin yang, tulis seorang sejarawan, “mungkin menjadi dokumen paling emosional di dalam kehidupan politiknya”.

“Telegram Anda dengan sandi rahasia diilhami oleh kecurigaan mendalam pada saya, sebagai seorang Bolshevik dan seorang manusia,” tulis Molotov sembari bercucuran air mata, “dan saya menerima ini sebagai sebuah peringatan paling serius dari Partai untuk semua pekerjaan saya beikutnya, apa pun pekerjaan yang saya miliki. Saya akan mencoba dengan sungguh-sungguh untuk memulihkan kepercayaan Anda di mana setiap Bolshevik yang jujur melihat tidak hanya sebagai kepercayaan pribadi tetapi juga kepercayaan Partai—sesuatu yang saya nilai lebih dari hidup itu sendiri.”

Stalin membiarkan Molotov menderita akibat kebodohnya selama dua hari, kemudian pada 8 Desember pukul 1.15 pagi membalas empat tokoh lagi, memulihkan wakilnya yang bersalah ke tempatnya semula sebagai Wakil Pertama Perdana Menteri. Namun, Stalin tak pernah membicarakan lagi Molotov sebagai penerusnya dan

menyimpan kesalahan-kesalahan ini untuk digunakan melawan dia.²⁰

* * *

Ini hanya permulaan. Stalin merasa lebih baik, tetapi dia memikirkan dengan marah tantangan-tantangan dari luar negeri, ketidakdisiplinan di dalam negeri, ketidaksetiaan di dalam lingkarannya, kekurangan di antara para marsekalnya. Dia bosan dan tertekan oleh kesunyian dan kesepian, tapi energi kemarahannya dan semangat untuk hidup digairahkan oleh perjuangan. Dia bersukaria dengan kegembiraan atas perdalangan pribadi dan konflik ideologis. Kembali pada Desember dengan sebuah kilatan di mata kuningnya dan pegas pada langkahnya, dia memutuskan untuk memperkuat kembali Bolshevisme dan mengurangi kaum boyar yang terlalu kuat dalam penangkapan dan penurunan pangkat yang cekatan.

Menggoyang Molotov, Stalin menyerang Beria dan Malenkov. Dia tidak perlu menciptakan skandal. Ketika Vasily Stalin mengunjunginya di Potsdam, dia melaporkan catatan keamanan yang membawa malapetaka pada pesawat-pesawat Soviet: 80.300 pesawat terbang hilang dalam perang, 47 persen karena kecelakaan, bukan karena tembakan musuh atau kesalahan pilot. Stalin telah memikirkan hal ini dalam liburan, bahkan mengundang Menteri Pembuatan Pesawat Terbang, Shakhurin,²¹ ke Sochi. Kemudian dia memerintahkan penyelidikan terhadap sebuah “Kasus Penerbang” melawan Shakhurin dan Komandan Angkatan Udara, Marsekal Udara Novikov, salah satu pahlawan perang, yang secara berkelakar telah dia ancam pada perjamuan de Gaulle.

Pada 2 Maret, Vasily Stalin dipromosikan menjadi Mayor Jenderal. Pada 18 Maret, Beria dan Malenkov, dua raja masa perang, dipromosikan menjadi anggota penuh Politbiro—tepat ketika Kasus Penerbang terjepit di tumit mereka. Kemudian Shakhurin dan Marsekal Udara Novikov ditangkap dan disiksa. Penderitaan mereka dengan hati-hati diarahkan untuk membunuh dua burung dengan satu batu: tuan besar dari pembuatan pesawat terbang adalah Malenkov.

Abakumov, bos Smersh dan anak didik Stalin, menyusun Kasus Aviator yang juga membidik Beria. Kebaikan Stalin yang dulu pada orang Mingrelia tersebut telah lama berubah menjadi penghinaan.

Kesukaan menjilat dan daya cipta kejam Beria memuakkan Stalin sebanyak kecerdasan administratifnya mengesankan dia. Stalin tidak lagi memercayai “Mata Ular”. Peraturan pertamanya adalah menegakkan pengawasan pribadi lebih dari polisi rahasia. “Dia tahu terlalu banyak,” kata Stalin kepada Mikoyan. Kemarahan Stalin terbakar pelan-pelan. Mereka berjalan-jalan di taman Kuntsevo dengan Kavtaradze ketika Stalin mencemooh Beria dengan sengit dalam dialek Mingrelia (yang tak seorang pun mengerti kecuali orang Georgia): “Kau pengkhianat, Lavrenti Beria!” Kemudian dia menambahkan, “dengan sebuah senyum ironis”: “Pengkhianat!” Saat dia makan malam di rumah Beria, dia menebar pesona pada Nina, tetapi menolak Lavrenti: dalam bersulang, dia mengutuk Beria dengan pujian yang sangat kabur. Beria mengenang pertemuan pertamanya dengan Stalin pada 1926:

“Aku tidak ingat,” Stalin menjawab dengan kasar. Upaya Beria untuk berbicara bahasa Georgia kepadanya dalam pertemuan kini mengganggu Stalin: “Aku tidak menyimpan rahasia pada para kamerad ini. Hasutan macam apa ini! Bicaralah dengan bahasa yang setiap orang mengerti!”

Stalin merasa, dengan tepat, bahwa Beria, *bagus sekali* dalam industri dan nuklir, ingin menjadi seorang negarawan. “Ia ambisius pada skala global,” ia menceritakan rahasianya pada seorang anak didik Georgia, “tetapi amunisinya tidak bernilai satu sen!” Stalin memutuskan sesuatu harus dibusukkan di dalam Organ-organ. Selama liburannya, dia bertanya pada Vlasik tentang kelakuan Beria. Vlasik, senang untuk menghancurkan Beria, mencela korupsi, ketidakmampuan dan mungkin VD-nya. Pada sebuah makan malam di selatan, Stalin melontarkan sebuah lelucon tentang Beria:

“Stalin kehilangan pipa cangklong favoritnya. Dalam beberapa hari, Lavrenti menelepon Stalin: ‘Apakah Anda sudah menemukan pipa Anda?’ ‘Ya,’ jawab Stalin. ‘Aku menemukannya di bawah sofa.’ ‘Ini tidak mungkin!’ seru Beria. ‘Tiga orang telah mengaku akan kejahatan ini!’” Stalin menikmati cerita tentang kekuasaan Cheka untuk membuat orang tak bersalah mengaku. Namun, dia menjadi serius: “Setiap orang tertawa dengan cerita itu. Tapi itu tidak lucu. Para pelanggar hukum belum dibersihkan dari MVD!”

Stalin bergerak cepat melawannya: Beria dipensiunkan sebagai Menteri MVD pada Januari, tapi tetap menjadi kurator Organ dengan Merkulov sebagai bos MGB. Kemudian Merkulov diadukan oleh

sekretarisnya. Beria mencuci tangannya dari Merkulov. Pada 4 Mei, Stalin, didukung oleh Zhdanov, mengatur promosi Abakumov menjadi Menteri Keamanan Negara: kualifikasinya untuk pekerjaan tersebut adalah kepatuhan yang buta dan bebas dari Beria. Ketika Abakumov dengan sopan menolak, Stalin secara bergurau bertanya apakah ia “lebih suka Kepercayaan Teh”.

Abakumov tetap menjadi bos polisi rahasia Stalin paling tersamar seperti tahun-tahun pascaperang, tetap paling berkabut dari masa berkuasa Stalin, meskipun kita kini tahu lebih banyak tentang masa itu. Kekejian-kekejian berikutnya adalah hasil kerja Abakumov, bukan Beria, bahkan meskipun sebagian besar sejarah menyalahkan yang terakhir. Beria, yang, sebagai Wakil Perdana Menteri yang bertanggung jawab untuk urusan Bom dan industri misil, kini memindahkan kantornya dari Lubianka ke Kremlin, selanjutnya “dipecat” dari Organ. Ia sangat marah.

“Beria takut dibunuh Abakumov dan berusaha sekuat tenaga menjalin hubungan baik...,” kenang Merkulov. “Dia menemukan lawan sepadan di dalam diri Abakumov.” Seperti seekor tikus di kapal yang sedang karam, mucikari Beria, Kolonel Sarkisov, mengadukan degenerasi seks sang “*Bluebeard*” Bolshevik kepada Abakumov yang sangat ingin melaporkannya kepada Stalin: “Bawakan aku segala yang akan ditulis bajingan ini!” bentak Stalin.

Zhdanov Sang Pewaris dan Karpet Berdarah Abakumov

ABAKUMOV, TINGGI DENGAN WAJAH GEMUK BERBENTUK HATI, MATA TANPA warna, rambut biru-hitam memakai *broussant*, bibir mencebil dan alis mata tebal, adalah penyiksa lainnya yang angkuh penuh warna, pemimpin serdadu bayaran tak bermoral dan “pengejar kesuksesan karier seperti hewan” yang memiliki seluruh sadisme Beria tetapi kurang memiliki kecerdasannya.²² Abakumov membuka gulungan karpet dengan bekas lumuran darah di lantai kantornya sebelum menyiksa korban-korbannya agar tidak menodai permadani Persia mahal miliknya. “Kau lihat,” kata dia pada mata-matanya, Leopold Trepper, “hanya ada dua jalan untuk berterima kasih pada seorang agen: menyematkan medali di dadanya atau memenggal lehernya.” Dia benar-benar sendirian dalam pandangan Bolshevik ini.

Hingga Stalin turun untuk menjadikannya Chekis-nya sendiri, Viktor Abakumov adalah seorang polisi rahasia khusus yang memenangkan pembersihan Rostov pada 1938. Lahir pada 1908 dari seorang buruh Moskow, dia adalah seorang pencinta makanan lezat dan pengejar wanita. Selama perang, dia menyembunyikan gundiknya di Hotel Moskva dan mengimpor sekereta api penuh barang-barang rampasan dari Berlin. Apartemennya yang nyaman adalah milik seorang penyanyi sopran yang dia tangkap dan dia secara teratur menggunakan

rumah aman MGB untuk penugasan-penugasan cinta kasih. Dia menyukai jaz. Pemimpin *band*, Eddie Rosner, bermain dalam pesta-pesta-nya sampai jaz dilarang.

Abakumov berurusan langsung dengan Stalin, menemuinya setiap pekan, tetapi tidak pernah ikut makan malam: “Saya tidak melakukan apa pun sendiri,” dia menegaskan setelah kematian Stalin. “Stalin memberi perintah dan saya melaksanakannya.” Tidak ada alasan untuk tidak memercayainya. Dia merawat anak-anak Stalin. Pada suatu makan malam Kremlin, “dia tiba-tiba bergerak, melompat, dan dengan menjilat mencondongkan kepalanya di depan seorang gadis pendek berambut kemerah-merahan”—Svetlana Stalin. Keagungan Stalin membuat orang itu membungkuk kepada putrinya. Abakumov pergi minum-minum dengan Vasily Stalin. Mereka bersama-sama memperbesar Kasus Penerbang. Vasily mencuri *dacha* Novikov sementara “bapak angkatan udara Soviet” itu disiksa. Stalin meminta rekomendasi Abakumov: “Mereka harus ditembak.”

“Mudah untuk menembak orang,” jawab Stalin. “Lebih sulit untuk membuat mereka bekerja. Buatlah mereka bekerja.” Shakhurin menerima tujuh tahun kerja paksa, Novikov sepuluh tahun—tetapi pengakuan mereka melibatkan penangkapan yang lebih besar.

Pada 4 Mei, Malenkov dengan kasar dipindahkan dari Sekretariat. Keluarganya ingat mereka harus keluar dari *dacha* mereka. Ibu mereka mengajak mereka liburan panjang ke Baltik. Malenkov diutus untuk mengawasi panen di Asia Tengah selama beberapa bulan, tetapi tidak pernah ditangkap. Beria mencoba membujuk Stalin untuk menyuruhnya pulang, yang membuat Generalissimo tertawa: “Mengapa kau bersusah payah untuk orang pandir ini? Kau orang pertama yang akan dikhianatinya.”

* * *

Beria kehilangan Organ dan sekutunya, Malenkov, sehingga kesuksesan Bom adalah yang terpenting. Pada akhir tahun, dia bergegas ke Elektrostal di Noginsk, dekat Moskow, untuk melihat percobaan reaktor nuklir Profesor Kurchatov yang genting, menciptakan reaktor nuklir mandiri pertama Soviet. Beria menonton Kurchatov menaikkan tangkai kontrol pada panel dan mendengarkan bunyi klik yang menunjukkan

neutron meraung.

“Ini dimulai!” kata mereka.

“Hanya ini?” bentak Beria, takut ditipu oleh orang-orang terpelajar ini. “Tidak ada lagi? Dapatkah saya pergi ke reaktor?” Ini akan menjadi harapan empuk bagi jutaan korban Beria, tetapi mereka dengan penuh patuh dan hormat menahannya, sehingga membantu melindungi Beria yang kekuasaannya berkurang.

* * *

Berbaliknnya nasib Beria dan Malenkov menandai kebangkitan musuh mereka, Andrei Zhdanov, kawan istimewa Stalin, yang dengan sepenuh hati, cendekiawan megah yang, setelah ketegangan Leningrad, menjadi seorang alkoholik gemuk dengan mata pucat dan corak kulit pucat kelabu. Stalin secara terbuka berbicara tentang Zhdanov sebagai penggantinya. Sementara itu, Beria dengan susah payah dapat menyembunyikan kebenciannya pada tuntutan Zhdanov: “Dia dapat bermain piano hanya dengan dua jari dan membedakan antara seorang lelaki dan seekor sapi jantan dalam sebuah gambar, tapi dia berbicara pada lukisan abstrak!”

“Sang Pianis” menjadi seorang pahlawan di Leningrad di mana dia cenderung menyombongkan bahwa pengepungan lebih penting ketimbang peperangan bagi Stalingrad. Diutus sebagai komandan militer Stalin di Finlandia pada 1945, dia menguasai sejarah bangsa Finlandia, memamerkan pengetahuan ensiklopedik tentang politik Helsinki dan bahkan memesonakan wakil Inggris di sana. Ketika dia mendesak untuk mencaplok Finlandia (wilayah Rusia hingga tahun 1917), Molotov menegurnya: “Kau melangkah terlalu jauh... Kau terlalu emosional!” Tapi, tak seorang pun mengganggu posisinya dengan Stalin yang menariknya kembali dari Leningrad dan mempromosikannya menjadi Wakil Partai yang bertanggung jawab terhadap Agitprop dan hubungan dengan Partai-partai luar negeri, membuatnya jauh lebih kuat dari sebelum perang. Keluarganya, khususnya putranya, Yury, menjadi dekat lagi dengan Stalin. Namun, mereka menulis surat padanya *secara informal*: “Yang terhormat Joseph Vissarionovich, kami dengan ramah mengucapkan selamat kepada Anda atas... peringatan kemenangan Bolshevisme dan meminta Anda menerima sambutan

paling hangat dari kami, Zinaida, Andrei, Anna, dan Yuri Zhdanov.”

Zhdanov telah memainkan kartunya dengan pintar sejak kembali pada Januari 1945. Dia menggabungkan kemenangannya atas Malenkov dan Beria dengan membujuk Stalin untuk mempromosikan penasihatnya di Leningrad ke dalam kekuasaan di Moskow: Alexei Kuznetsov, si kurus ceking, pahlawan dari pengepungan yang berwajah panjang dan berbicara lembut, menerima jabatan Sekretaris Malenkov. Zhdanov mengerti Stalin tidak mengharapkan Beria menguasai MGB sehingga dia mengusulkan Kuznetsov menggantikan dia sebagai *kurator* Organ. “Naif” bagi Kuznetsov untuk menerima piala beracun ini; “dia harus menolak,” ujar Mikoyan, tetapi dia “tidak mementingkan soal-soal duniawi”. Promosi Kuznetsov memberinya kebencian abadi dua pemangsa yang paling ingin balas dendam dalam belantara Stalinis: Beria dan Malenkov.

Sejak Februari 1946, dengan Stalin setengah pensiun, Zhdanov tampaknya akan mengontrol Partai sekaligus persoalan kebudayaan dan kebijakan luar negeri, serta akan menetralkan Organ-organ dan militer.²³ Zhdanov dielu-elukan sebagai “orang kedua dalam Partai”, “pekerja terbesar” Partai, dan stafnya membisikkan tentang “Putra Mahkota kita”. Stalin mempermainkan dengan menetapkan dia sebagai Sekretaris Jenderal. Selama 1946, Zhdanov menandatangani surat keputusan sebagai “Sekretaris” di sisi Stalin sebagai Perdana Menteri: “Sang Pianis” sangat penting yang mana Duta Besar Yugoslavia memperhatikan bagaimana, ketika seorang birokrat masuk ke kantornya, dia membungkuk “kepada Zhdanov saat dia mendekati” dan kemudian mundur, bersiap untuk menutup “enam atau tujuh langiran dan sembari membungkukkan dirinya, dia kembali ke pintu, dengan gugup mencoba mendapatkan gagang pintu dengan tangannya”. Pada parade bulan November, Zhdanov, di dalam absennya Stalin, menerima kehormatan bersama penasihat Leningradnya untuk mengisi Mausoleum.

Namun, kondisi kesehatannya menurun.²⁴ Zhdanov tidak pernah menginginkan untuk menjadi pengganti. Selama sakitnya Stalin serius, dia ditakuti pada harapan, berkata pada putranya, “Tuhan melarang saya hidup lebih lama dari Stalin!”

Stalin dan Zhdanov dijemput di tempat di mana mereka pergi sebelum perang, berdebat bagaimana menggabungkan patriotik perang Rusia dengan Bolshevisme Revolusi agar bisa membasmi pengaruh asing dan memulihkan moralitas, kebanggaan dan disiplin. Seperti dua profesor keping, terobsesi dengan kejayaan kebudayaan abad ke-19 dan menolak degenerasi kesenian serta moral modern, seminaris tua dan keturunan kaum terpelajar udik meraih kembali masa muda mereka, merencanakan sebuah serangan biadab pada modernisme (“formalisme”) dan pengaruh asing pada kebudayaan Rusia (“kosmopolitanisme”). Membaca dengan rajin puisi dan jurnal kesusastraan hingga larut malam, kedua “intelektual” cermat dan mengerjakan sesuatu tanpa keahlian, yang sama-sama rakus akan pendidikan, memasak pecahan kebebasan kebudayaan dari masa perang.

Penuh kebencian klasik, memandang rendah terhadap kesenian model baru, Zhdanov memulai pada kebijakan yang telah akrab dengan Tsar Alexander I dan Nicholas I. Kemenangan telah memberkahi perkawinan antara ke-Rusia-an dan Bolshevisme: Stalin melihat orang-orang Rusia sebagai elemen yang mengikat USSR, “saudara tua” rakyat Soviet, jenis nasionalisme Rusia miliknya sangat berbeda dari leluhurnya pada abad ke-19. Tak akan ada kebebasan baru, tak ada pengaruh asing, tetapi dorongan hati ini akan disembunyikan dalam penyelenggaraan perayaan ke-Rusia-an.

Jurnal-jurnal Leningrad adalah tempat alami untuk memulai karena mereka menerbitkan karya-karya satiris Mikhail Zoshchenko, yang pernah dibacakan Stalin untuk anak-anaknya, dan penyair wanita Anna Akhmatova, yang sajak-sajak penuh gairahnya melambangkan martabat yang tak dapat dihancurkan dan kepekaan terhadap umat manusia dalam teror dan perang. Dokumen Zhdanov mengungkapkan dengan kata-katanya sendiri apa yang Stalin inginkan: “Saya meminta Anda memeriksa ini,” Zhdanov meminta pada pemimpin itu, “apakah ini bagus untuk media dan apa yang perlu diperbaiki?”

“Aku membaca laporanmu. Aku pikir ini sempurna,” Stalin menjawab dengan sapuan krayon. “Kau harus buru-buru menerbitkannya dan kemudian menjadi sebuah buku. Salam!” Namun, “ada beberapa perbaikan”—yang mengungkapkan pikiran Stalin: “jika kaum muda kita telah membaca Akhmatova dan dididik dalam suasana seperti itu, apa yang akan terjadi dalam Perang Patriotik Besar? Kaum muda kita [telah] dididik dengan jiwa yang riang, mampu

meraih kemenangan atas Jerman dan Jepang... Jurnal ini membantu lawan kita untuk menghancurkan kaum muda kita.”²⁵

Pada 18 April, Zhdanov meluncurkan teror kebudayaannya, dikenal sebagai *Zhdanovshchina*, dengan sebuah serangan terhadap jurnal-jurnal Leningrad. Pada Agustus, penyidik kesusastraan pergi ke Leningrad untuk meminta: “Betapa lemah kewaspadaan warga di Leningrad, dalam kepemimpinan jurnal *Zvezda*, karena menerbitkan itu, dalam jurnal ini, berhasil... meracuni dengan bisa permusuhan kehewan terhadap kepemimpinan Soviet.” Dia menyiksa Akhmatova sebagai “setengah-biarawati, setengah-pelacur atau agak biarawati-pelacur yang dosanya dicampur dengan doa”, sebuah penyimpangan yang aneh dari ayat-ayatnya sendiri. Selanjutnya, dia menyerang para pembuat film dan musisi. Dalam suatu pertemuan yang terkenal buruk dengan Shostakovich dan yang lainnya, “sang Pianis” mengetuk tuts-tuts piano untuk mempertontonkan dengan mudahnya menyenandungkan lagu-lagu rakyat, sebuah visi seabsurd Joseph II menegur Mozart karena menulis “terlalu banyak not”. Yury Zhdanov pergi ke teater bersama ayahnya dan Stalin. Ketika mereka berbincang dengan para aktornya setelah itu, para pemain itu menyombongkan diri bahwa pertunjukan mereka telah disambut dengan gembira di Paris:

“Orang-orang Prancis itu tidak sebanding dengan sol sepatumu,” jawab Stalin. “Tak ada yang melebihi teater Rusia.”

Berkelakar dengan jenaka, perpaduan yang luar biasa itu, Stalin dan Zhdanov, mengadakan pembicaraan untuk memandu para penulis dan sutradara film. Pada malam tanggal 14 Mei 1947, mereka menerima dua birokrat Stalin yang menyokong kesusastraan, penyair Simonov dan novelis bayaran, Fadeev, Ketua Serikat Penulis. Pertama, Stalin menetapkan pembayaran bagi para penulis:

“Mereka menulis satu buku bagus, membangun *dacha* mereka dan berhenti bekerja. Kami tidak menyesalkan uang yang diberikan kepada mereka,” Stalin tertawa, “tetapi ini tidak bisa terjadi.” Jadi, dia mengusulkan untuk mendirikan sebuah komisi:

“Saya akan bergabung!” Zhdanov mengumumkan, menunjukkan kebebasannya.

“Sangat rendah hati!” Stalin tertawa kecil. Ketika mereka membicarakan komisi, Zhdanov menentang Stalin tiga kali sebelum ditolak, contoh lain tentang bagaimana orang yang dia senangi masih

menentanginya. Stalin menggoda Zhdanov dengan sayang. Tatkala “sang Pianis” mengatakan dia telah menerima sebuah surat yang menyedihkan dari salah seorang penulis, Stalin berkelakar:

“Jangan memercayai surat yang menyedihkan, Kamerad Zhdanov!” Stalin bertanya pada para penulis: “Jika begitu, saya punya sebuah pertanyaan untuk kalian: tema macam apa yang para penulis kerjakan?” Dia mengadakan ceramah tentang “patriotisme Soviet”. Rakyat bangga tetapi “cendekiawan menengah kita, para doktor dan profesor tidak mendapatkan pendidikan patriotik. Mereka tidak pada tempatnya kagum pada kebudayaan asing... Tradisi ini berasal dari Peter... pengagum Jerman, Prancis, orang asing, orang dungu—” dia tertawa. “Semangat penghinaan diri harus dimusnahkan. Kalian harus menulis sebuah novel dengan tema ini.”

Stalin punya skandal dalam pikiran baru-baru ini. Sepasang profesor medis spesialis pengobatan kanker telah menerbitkan karya mereka dalam sebuah jurnal Amerika. Stalin dan Zhdanov membuat “pengadilan kehormatan”, model lain yang merujuk pada kelas perwira pengikut Tsar, mengadili para profesor itu. (Zhdanov mengetuai pengadilan.) Stalin menetapkan Simonov untuk menulis sebuah drama tentang kasus itu. Zhdanov menghabiskan satu jam penuh untuk mengkritik Simonov sebelum Stalin sendiri menulis ulang akhir dari drama tersebut.²⁶

Pada Agustus, Bolshakov, pengelola perfilman, mempertunjukkan pada Stalin sebuah film baru, *Ivan Yang Mengerikan, Bagian Dua*. Mengetahui dari laporan-laporan MGB bahwa Eisenstein membandingkan Ivan Yang Mengerikan dengan Yezhov, Stalin menolak “mimpi buruk” ini, membenci kurangnya kebanggaan Rusia, penggambaran tentang Ivan (dan lamanya ciumannya, serta jenggot). Eisenstein dan penulis ceritanya tiba di Sudut Kecil di mana Stalin dan Zhdanov menganugerahi mereka kelas master atas Bolshevisme nasional, pengungkapan terbaik terhadap *tour d’horizon* sejarah, teror dan bahkan seks. Stalin menyerang film itu karena membuat MGB-nya Tsar, *Oprichnina*, menyerupai Ku Klux Klan. Mengenai Ivan sendiri, “Tsar kamu tidak tegas—dia menyerupai Hamlet,” kata Stalin. “Tsar Ivan adalah raja besar yang bijaksana... bijaksana... tidak membiarkan orang asing memasuki negeri. Peter Yang Agung juga Tsar besar, tetapi memperlakukan orang asing dengan terlalu bebas... Catherine, lebih lagi. Apakah pemerintahan Alexander I

Rusia?... Bukan, itu Jerman....” Kemudian Zhdanov memberikan pandangannya, dengan pemikirannya yang menarik terhadap sifat dasar Stalin:

“Ivan Yang Mengerikan tampak histeris dalam versi Eisenstein!”

“Tokoh Historis,” tambah Stalin, “harus ditampilkan dengan benar... Ivan Yang Mengerikan mencium istrinya terlalu lama.” Mencium, lagi. “Itu tidak diizinkan pada waktu itu.” Lalu sampai pada inti soal: “Ivan Yang Mengerikan sangat kejam,” kata Stalin. “Kau dapat menampilkan dia kejam. Namun, kau juga harus menampilkan mengapa dia *harus menjadi kejam*.” Kemudian Zhdanov melontarkan pertanyaan penting tentang jenggot Ivan. Eisenstein berjanji untuk memendekkannya. Eisenstein bertanya apakah dia boleh merokok.

“Menurutku, tampaknya tak ada larangan untuk merokok. Mungkin kita mengambil suara untuk itu.” Stalin tersenyum pada Eisenstein. “Aku tidak memberimu instruksi, aku hanya memberimu komentar sebagai penonton.”²⁷

Kampanye Zhdanov untuk mempromosikan patriotisme Rusia segera menjadi begitu tak masuk akal bahwa Sakharov mengingat bagaimana orang akan bergurau tentang “Rusia, tanah air gajah”. Lebih membahayakan, nasionalisme Rusia yang terbebas dari kekangan dan serangan terhadap “kaum kosmopolitan” berbalik melawan bangsa Yahudi.

49

Kemunduran Zhukov dan Para Penjarah Eropa: Elite Imperialis

PADA PERMULAAN MASA PERANG, STALIN MENYADARI PERLUNYA golongan Yahudi untuk memohon bantuan Amerika, tapi lantas proyek itu dinodai darah.²⁸ Stalin kemudian memerintahkan Beria membentuk Komite Anti-Fasis Yahudi (JAFC), yang dikendalikan NKVD tapi secara resmi dipimpin oleh aktor Yahudi terkenal, Solomon Mikhoels, “pendek, dengan wajah seorang intelektual cabul, dengan kening menonjol dan bibir bawah mencibir, yang bersamanya Kaganovich menampilkan *King Lear* untuk Stalin. Ketika Mikhoels berkeliling Amerika guna menaikkan dukungan bagi Rusia pada April 1943, Molotov memberinya pengarahan dan Stalin muncul dari kantornya untuk mengucapkan selamat jalan. JAFC yang disupervisi oleh Solomon Lozovsky, seorang Bolshevik Tua beruban dengan janggut yang mencirikan Yahudi, berada pada eselon tertinggi Komisariat Luar Negeri Molotov.

Pengungkapan *Holocaust* Nazi yang mengerikan, tur Mikhoels dan atraksi Zionisme untuk memberikan rakyat Yahudi surga aman, memperlunak internasionalisme yang tegang bahkan dari para Bolshevik paling tinggi. Stalin menoleransi hal ini, tapi mendorong reaksi anti-Semit tradisional. Saat pemilihan pemeran *Ivan Yang Mengerikan, Bagian Dua*, Bolshakov secara terbuka menolak seorang

aktris karena “wajah Semitnya jelas terlihat”. Setiap orang yang berperanampilan terlalu Yahudi dipecat.

Tatkala Tentara Soviet memaparkan genosida Yahudi Hitler yang unik, Khrushchev, bos Ukraina, menolak perlakuan khusus bagi Yahudi yang kembali dari kamp kematian. Ia bahkan menolak mengembalikan rumah mereka, yang sementara ini dihuni oleh orang-orang Ukraina. Kebiasaan anti-Semit ini mengeluhkan, “para Abraham” sedang memangsa kelompoknya “seperti burung gagak”.

Hal ini memicu perdebatan sengit di sekitar Stalin. Mikhoels mengeluh kepada Molotov bahwa “setelah bencana Yahudi, otoritas lokal tidak memberikan perhatian”. Molotov meneruskan keluhan ini kepada Beria yang, demi keuntungannya, bersimpati. Beria meminta Khrushchev membantu kaum Yahudi yang “lebih ditekan dari yang lainnya oleh Jerman”. Dalam hal ini, ia mengambil risiko karena Stalin telah mengeluarkan dekrit bahwa *seluruh* rakyat Soviet *sama-sama* menderita. Stalin kemudian mencurigai Beria karena terlalu dekat dengan Yahudi, mungkin asal gosip itu bahwa Beria sendiri “diam-diam” adalah seorang Yahudi. Molotov meneruskan perintah Beria. Khrushchev setuju membantu para “Abraham”-nya.

Didorong oleh simpati yang kian besar, Mikhoels dan koleganya, Fefer, seorang penyair²⁹ dan pabrik MGB, mengusulkan sebuah republik Yahudi di Krimea (kini kosong dari Tartar), atau di Saratov (kini kosong dari Jerman Volga) kepada Molotov dan wakilnya yang menangani JAFC, Lozovsky. Molotov menganggap ide Jerman Volga itu konyol, “tak mungkin melihat seorang Yahudi di atas sebuah traktor”, tapi lebih suka Krimea: “Mengapa kau tidak menulis memorandum kepadaku dan Kamerad Stalin, dan kita lihat nanti.”

“Semua orang,” kenang Vladimir Redens, “percaya Krimea Yahudi akan terjadi.” Molotov, yang menunjukkan lebih mandiri dari sebelumnya, mungkin telah mendiskusikan hal ini dengan Beria, tapi penilaiannya hampir mengantarkan nyawanya. Kebanyakan dari mereka yang terlibat mati dalam lima tahun.

Pada 2 Februari 1944, Mikhoels mengirimkan sebuah surat kepada Molotov, salinannya ke Stalin yang kini menganggap sang aktor sudah bergeser dari propaganda Soviet menjadi propaganda Yahudi. Stalin, dengan kesadaran akut tentang anti-Semit, mengutus Kaganovich untuk tidak menyetujui ide “California Yahudi” ini: “Hanya para aktor dan para penyair yang bisa memikirkan skema seperti itu,” katanya,

itu “tidak berarti apa-apa dalam praktik!” Zhdanov mengawasi pembuatan daftar orang-orang Yahudi dari berbagai departemen berbeda dan merekomendasi penutupan JAFC.³⁰ Seperti Molotov pada 1939, Zhdanov melepaskan anjing-anjingnya melawan Yahudi dalam organisasi politik yang, ia katakan, menjadi “sejenis sinagoge”.

Perasaan anti-Semit Stalin tetap menjadi sebuah percampuran prasangka lama, kecurigaan pada rakyat tanpa negara, dan ketidakpercayaan, karena para musuhnya kerap kali orang Yahudi. Ia juga begitu tak tahu malu sehingga ia secara terbuka mengatakan kepada Roosevelt di Yalta bahwa Yahudi adalah “kaum pedagang, lintah darat dan parasit”. Namun, setelah 1945, ada sebuah perubahan: Stalin muncul sebagai seorang anti-Semit yang jahat dan obsesif.

Selalu unggul secara politik, hal ini menjadi sebuah penilaian pragmatis: sesuai dengan nasionalisme Rusianya yang baru. Keunggulan Amerika dengan komunitas Yahudi yang berkuasa membuat Yahudinya sendiri, dengan koneksi Amerika mereka pulih selama perang, tampak sebagai Kolom Kelima yang tidak setia. Kecurigannya kepada orang Yahudi adalah segi lain dari perasaan inferior terhadap Amerika setaraf dengan gejala ketakutannya pada kepercayaan diri rakyatnya yang berjaya. Ini juga sebuah cara untuk mengontrol kamerad-kamerad lamanya yang koneksi-koneksi Yahudinya menyimbolkan keyakinan kosmopolitan setelah kemenangan. Ia juga membenci siapa pun dengan kesetiaan yang bercampur: ia memperhatikan *Holocaust* telah menyentuh dan menyadarkan orang-orang Yahudi Soviet bahkan di antara para petinggi. Perasaan anti-Semitnya yang baru mengalir dari paranoianya sendiri yang menggelegak kian memburuk ketika Takdir melibatkan orang-orang Yahudi dalam keluarganya.

Namun, ia masih berperan sebagai internasionalis, kerap menyerang orang-orang karena sikap anti-Semit dan memberikan penghargaan kepada kaum Yahudi di depan publik, dari Mekhlis hingga novelis Ehrenburg. Segera pusaran air yang penuh kedengkian ini mengancam untuk menghabiskan Molotov, Beria dan klannya sendiri.

* * *

“Segera setelah permusuhan berakhir,” Stalin berkata di Yalta, “para tentara akan terlupakan dan dilupakan.” Ia berharap hal ini terjadi

tapi pangkat Marsekal Zhukov tidak pernah lebih tinggi lagi. Media Barat bahkan menganggapnya sebagai pengganti Stalin. Stalin menyukai Zhukov tapi “tidak” mengakui hubungan personal” dan ia ingin melihat apakah ide ini memiliki dukungan.

“Aku semakin tua,” katanya kepada Budyonny, sahabat lamanya dan teman Zhukov. “Apakah kau berpikir Zhukov bakal menggantikanku?”

“Aku setuju Zhukov,” jawabnya, “tapi ia seorang yang berkarakter rumit.”

“Kau berhasil memerintahnya,” kata Stalin, “dan aku dapat mengaturnya juga.”

Stalin “mengatur” Zhukov dengan menggunakan Kasus “Aviator” melawannya, menyiksa Marsekal Udara Novikov untuk melibatkannya.³¹ “Gagal secara moral, menjadi putus asa, malam-malam tanpa tidur, aku tanda tangan,” Novikov mengakui kemudian. Abakumov menyiksa tujuh puluh jenderal lainnya untuk mendapatkan bukti yang diperlukan. Maret, Zhukov dipanggil ke Moskow. Alih-alih melapor secara langsung kepada Generalissimo, ia dipanggil oleh wakil Stalin sebagai Menteri Angkatan Bersenjata Bulganin, “si Tukang Pipa” (begitu Beria menyebutnya) yang sedang beruntung. Zhukov mengeluh soal arogansi Bulganin, dan Bulganin mengeluh bahwa Zhukov telah memerintah seenaknya terhadapnya, menolak perintah-perintah dari Partai. Stalin memerintahkan “si Tukang Pipa” untuk menyiapkan sebuah pengadilan palsu terhadap Zhukov. Abakumov mengeledah rumah-rumah Zhukov yang ternyata sebuah gua Aladin penuh barang rampasan:

“Kami hanya bisa mengatakan,” Abakumov melaporkan kepada Stalin dengan nada riang, “rumah Zhukov adalah sebuah museum,” yang berisi emas, 323 bulu, 400 meter beludru dan satin. Ada begitu banyak lukisan, beberapa bahkan digantung di dapur. Zhukov bahkan sudah keterlaluan dengan menggantungkan kanvas besar di atas tempat tidurnya yang menggambarkan dua perempuan telanjang... kami tidak menemukan satu buku Soviet pun.” Kemudian ada “dua puluh senapan berburu unik dari Holland & Holland”. Mereka meninggalkan trofi-trofi (yang kemudian kembali untuk mengambilnya pada 1948), tapi untuk sekarang anehnya mereka menyita sebuah boneka dari salah satu putri sang Marsekal, dan memoar-memoarnya:

“Berikan penulisan sejarah kepada ahli sejarah,” Stalin memperingatkan Zhukov.

Awal Juni, Zhukov dipanggil ke Dewan Militer Tertinggi. Stalin melangkah “sesuram awan hitam”. Tanpa sepatah kata, ia melemparkan sebuah catatan kepada Shtemenko.

“Baca itu,” bentaknya. Shtemenko membaca keras kesaksian Novikov bahwa Zhukov telah mengklaim pujian untuk kemenangan Soviet, mengkritik Stalin dan menciptakan kelompoknya sendiri. Ia bahkan menghadihi sebuah medali kepada bintang film Lydia Ruslanova, yang diduga menjalin perselingkuhan dengan Zhukov.

Ini “tidak bisa ditoleransi”, Stalin mengumumkan, membicarakan dengan para jenderal, Budyonny (yang dididik oleh Bulganin) secara tersamar mengkritik temannya tapi tidak mengutuknya. Pesaing Zhukov, Koniev, menyebutnya payah tapi jujur. Hanya Golikov, yang dipindahkan Zhukov dari Front Voronezh pada 1943, benar-benar mencelanya. Namun Molotov, Beria dan Bulganin menyerang sang Marsekal atas “Bonapartisme”, menuntut Zhukov “dihukum sebagaimana seharusnya”. Zhukov membela diri tapi mengakui telah melambungkan peran pentingnya.

“Apa yang harus kita lakukan pada Zhukov?” tanya Stalin yang, seperti biasa, tidak menyatakan opini. Para anak didik ingin ia represif, para tentara tidak. Stalin, yang melihat hal ini bukan seperti 1937, mengusulkan menurunkan Zhukov ke Distrik Militer Odessa. Teror terhadap para pemenang adalah sebuah kebijakan yang disengaja, dengan Laksamana Kuznetzov, antara lain, ditahan (meskipun juga hanya diturunkan). Mantan Marsekal Kulik disadap sedang menggerutu di telepon bahwa para politisi mencuri pujian dari para tentara. Ini adalah doktrinnya: ia ditembak pada 1950. Zhukov sendiri dikeluarkan dari Komite Sentral, trofi-trofinya disita, teman-temannya disiksa dan kemudian dikirim ke Ural. Ia menderita serangan jantung, tapi Stalin tidak pernah membiarkan Abakumov menahannya karena merencanakan kudeta Bonapartis:

“Aku tak percaya siapa pun yang mengatakan Zhukov bisa melakukan ini. Aku tahu betul dia. Ia seorang yang blak-blakan, orang cerdas yang bisa berbicara apa adanya kepada siapa pun tapi ia tidak pernah melawan Komite Sentral.”

Akhirnya, Stalin mempertunjukkan penaklukan para jenderal dengan

menulis catatannya ke Politbiro:

“Aku mengusulkan Kamerad Bulganin diangkat menjadi marsekal karena jasanya dalam Perang Patriotik.” Untuk berjaga-jaga ada orang yang ingin mempertanyakan catatan perang “si Tukang Pipa”, Stalin menambahkan: “Aku rasa alasanku tidak membutuhkan diskusi—keputusan itu sudah benar-benar jelas.”

* * *

Zhukov tidak sendirian dalam “museum” emas dan lukisannya. Korupsi adalah cerita yang tak dituturkan pada Teror pascaperang Stalin: para pembesar dan para marsekal menjarah Eropa dengan ketamakan Göring, kendati dengan jauh lebih banyak pembenaran setelah apa yang dilakukan Jerman terhadap Rusia. Para elite imperialis ini mengesampingkan banyak “kesederhanaan Bolshevik” lama mereka. Namun “Kamerad Stalin”, dikatakan kepada para tamu asing, “tidak dapat memikul imoralitas” meskipun ia selalu percaya bahwa para penakluk bisa menahan diri dari harta jarahan dan gadis-gadis lokal. Ia tertawa soal kemewahan para jenderal dengan gundik dan para pembantu, meskipun tempat penyimpanan arsipnya dibanjiri oleh pengaduan soal korupsi yang biasanya ia simpan untuk suatu saat kelak.

Para marsekal mengambil keuntungan dari etiket feodal tentang barang-barang rampasan di mana para perwira mencuri harta jarahan dan kemudian memberikan semacam upeti kepada atasan mereka. Beberapa tidak membutuhkan pertolongan semacam itu: Marsekal Udara Golovanov, salah satu kesayangan Stalin, membongkar rumah pedesaan Goebbels dan menerbangkannya pulang ke Moskow, sebuah eksploitasi yang meruntuhkan kariernya.

Para tentara yang pertama mencapai harta karun itu, tapi para Chekislah yang menikmati rampasan terbaik. Di Gagra, Beria memburu dan membawa pulang para perempuan atlet di armada kapal cepat barang jarahan. Abakumov berkendara keliling Moskow dengan mobil-mobil sport Italia, menjarah Jerman dengan pertunjukan hebat Göringesque, mengirimkan pesawat-pesawat ke Berlin untuk menyita sejumlah pakaian dalam Potemkinesque, mengumpulkan barang-barang antik seperti sebuah toko serba ada. Ia menerbangkan bintang film Jerman dan perempuan internasional yang penuh

misteri, Olga Chekhova, untuk sebuah perselingkuhan. Ketika aktris Tatiana Okunevskaya (yang telah diperkosa oleh Beria) menolaknya, ia mendapat hukuman tujuh tahun di Gulag. Staf Stalin terperosok dalam korupsi. Vlasik, sang *vizier* yang menjalankan kerajaan makanan, minuman dan rumah-rumah besar, menjamu para pelacur di rumah-rumah peristirahatan resmi dengan serombongan pelukis yang tak bergengsi, Chekis yang jahat dan birokrat yang senang pada kemewahan. Limusin mengirim para “gundik”, kaviar, tiket hingga parade Lapangan Merah dan pertandingan-pertandingan sepak bola. Vlasik merayu para istri temannya dengan menunjukkan pada mereka foto-fotonya tentang Stalin dan peta-peta Potsdam. Ia bahkan menyerobot rumah-rumah Stalin, melepas vilanya di Potsdam, mencuri 100 potong porselin, piano-piano, jam-jam, mobil-mobil, tiga banteng dan dua kuda, memindahkan rumah dalam kereta-kereta dan pesawat-pesawat MGB. Ia menghabiskan waktunya dengan banyak minuman Konferensi Potsdam, berzina, atau mencuri.

Kemudian, ada pemborosan makanan yang sangat besar di *dacha-dacha* Stalin. Vlasik segera diadukan karena menjual kaviar, mungkin oleh Beria yang sebaliknya ia adukan. Pada 1947, ia hampir ditahan tapi, alih-alih Stalin membiarkan dia menjelaskan dosa-dosanya: “Setiap kali, waktu makan diubah oleh [Stalin], sebagian makanan itu terbang. Makanan-makanan itu dibagikan di antara para staf.” Stalin memaafkannya—dan memesan lebih sedikit makanan dibanding sebelumnya. Vlasik tetap bekerja.

Namun, para selir Vlasik, seperti para mucikari Beria, mengadukan dia kepada Abakumov yang pada gilirannya diadukan oleh pesaing MGB-nya, Jenderal Serov, yang menulis surat kepada Stalin tentang korupsi dan pesta pora sang Menteri. Stalin menyimpan surat itu untuk digunakan nanti. Serov sendiri dikatakan mencuri mahkota Raja Belgia. Hingga saat itu, para pelacur, mucikari dan jenderal MGB mengadukan satu sama lain dalam komidi putar foya-foya seks dan pengkhianatan.

* * *

Para anak didik Stalin kini berada dalam sebuah rumah kaca hak istimewa yang jelas, kantor-kantor mereka dihiasi dengan karpet-karpet Persia yang mahal dan lukisan-lukisan minyak.³² Rumah-rumah seperti istana: bos Moskow kini menempati seluruh istana Pangeran

Agung Sergei Alexandrovich. Stalin sendiri menyuburkan era imperial ini ketika, setelah Yalta, ia mengambil Istana Livadia milik Nicholas II dan Istana Alupka milik Pangeran Vorontsov: “Benahi istana-istana ini,” Stalin menulis surat kepada Beria pada 27 Februari 1945. “Siapkan para pekerja yang bertanggung jawab.” Ia begitu menyukai Istana Alexander III di Sosnovka di Krimea sehingga ia memiliki sebuah *dacha* yang dibangun di sana yang hanya dikunjunginya sekali. Sejak itu, para pembesar dan anak-anak mereka memesan istana-istana ini melalui Departemen ke-9 MGB: Stepan Mikoyan berbulan madu di istana Vorontsov; Stalin sendiri berlibur di Livadia. Para keluarga terbang ke selatan dengan bagian khusus di pesawat kenegaraan—Sergo Mikoyan ingat terbang pulang dengan pesawat ini bersama Poskrebshev. Anak-anak menikmati hak istimewa mereka tapi harus menjadi contoh dan mengikuti keputusan Partai: ketika Zhdanov mencela jaz, Khrushchev merusak piringan hitam jaz yang disayangi putranya karena marah.

Svetlana Stalin memperhatikan bagaimana *dacha-dacha* keluarga Mikoyan, keluarga Molotov dan keluarga Voroshilov dipenuhi hadiah-hadiah dari para pekerja... karpet, senjata-senjata emas Kaukasia, porselen” yang mereka terima seperti “kebiasaan para budak abad pertengahan membayar upeti”. Para pembesar bepergian dengan limusin-limusin ZiS berlapis baja, berdasarkan *Packard* Amerika, atas perintah Stalin, diikuti oleh “iring-iringan” Chekis, dengan sirene yang meraung. Warga Moskow menyebut prosesi ini “perkawinan seekor anjing”.

Sebuah detasemen penuh, yang dikomandani oleh seorang kolonel atau jenderal, ditugaskan untuk masing-masing pemimpin, biasanya tinggal di *dacha-dacha* mereka, separuh keluarga besar, separuh informan MGB. Ada begitu banyak dari mereka yang bisa dibentuk sebagai tim bola voli oleh tiap-tiap anggota Politbiro, dengan keluarga Beria melawan keluarga Kaganovich. Namun, Kaganovich menolak bermain dengan timnya sendiri: “Beria selalu menang dan aku ingin berada di pihak yang menang,” katanya. Dalam bahasa MGB, pembesar disebut dengan “subyek”, rumah mereka “obyek” dan para penjaga “pelengkap subyek”, jadi anak-anak biasa tertawa ketika mereka mendengar apa yang dikatakan, “Subyek sedang menuju obyek.” Malenkov kerap berjalan ke Kremlin dari Jalan Granovsky yang dikelilingi oleh sebarisan “pelengkap”.

Para nyonya Politbiro kini memiliki desainer adibusana sendiri. Seluruh “keluarga top sepuluh” pergi ke *atelier* di Kutuzovsky Prospekt, yang dikuasai oleh sebuah departemen MGB di mana Abram (Donjat Ignatovich menurut Nina Khrushcheva) Lerner dan Nina Adzhubei merancang busana-busana pria dan gaun-gaun wanita. Lerner adalah seorang penjahit Yahudi tradisional yang merancang seragam, termasuk pertunjukan luar biasa Generalissimo Stalin. Jika ia adalah Diornya Politbiro, Nina Adzhubei, “pendek, bulat, berhidung pesek dan sangat kuat” dilatih oleh “para pendeta dari sebuah biara”, adalah Chanelnya. Tumpukan *Harper's Bazaar* dan *Vogue* tergeletak. Ia akan meniru mode dari Dior, dari *Vogue* atau *Harper's* atau merancang pakaiannya sendiri, “tapi ia selalu sebaik Chanel”, kata kliennya, Martha Peshkova, menantu Beria. “Kau tidak harus membayar jika kau tidak meminta harga,” jelas Sergo Mikoyan. “Ibuku selalu membayar tapi Polina Molotova tidak.” Praktik ini akhirnya diadukan, seperti segala yang lain, kepada Stalin yang memarahi Politbiro: Ashken Mikoyan melemparkan tagihan-tagihan ke wajah Anastas, membuktikan ia selalu bayar. Adzhubei “membuat gaun pertama Svetlana Stalin”.³³

Para pembuat busana ditemukan oleh Nina Beria, tapi Polina Molotova, “ibu negara” yang agung, adalah klien terbaiknya. Pernah para bangsawan Eropa Victorian mengambil air di resor Bohemia di Carlsbad. Kini, Zinaida Zhdanova dan Nina Beria memiliki istana di sana. “Berbusana dengan mewah dan ditutup bulu-bulu”, dengan putrinya mengenakan “bulu cerpelai curian”, Polina kerap tiba di spa yang sama dalam sebuah pesawat resmi dengan rombongan beranggotakan lima puluh. Putrinya, Svetlana, seorang “putri Bolshevik sejati”, dibina secara harian oleh Institut Hubungan Asing, di mana banyak kaum elite belajar, tiba dengan balutan aroma Chanel No. 5, “mengenakan busana baru setiap harinya”.

Stalin mempertahankan kontrolnya atas hak-hak istimewa, dengan terus memilih mobil-mobilnya untuk setiap pemimpin sehingga Zhdanov menerima *Packard* berlapis baja, sebuah *Packard* biasa dan sebuah *ZiS 110*, Beria mendapat sebuah *Packard* berlapis baja, sebuah *ZiS* dan sebuah *Mercedes*, sementara Poskrebyshv mendapatkan sebuah *Cadillac* dan sebuah *Buick*. Ia menghibur keluarga Shcherbakov, bos Moskow yang meninggal akibat kecanduan alkohol, dengan siraman uang tunai.³⁴ Stalin menetapkan: “Beri mereka sebuah apartemen dengan sebuah *dacha*, hak untuk Rumah Sakit Kremlin, limusin... staf

khusus NKVD... guru bagi anak-anak....” Ia menghadiahkan janda Shcherbakov dengan 2.000 rubel sebulan, putranya 1.000 sebulan hingga lulus, ibunya 700 rubel sebulan, adiknya 300 rubel. Istrinya juga menerima pembayaran tunai sebesar 200 ribu rubel dan ibunya 50 ribu rubel—jumlah kemurahan hati yang tak terbayangkan bagi pekerja biasa. Inilah tatanan imperial baru Stalin.

* * *

“Putra Mahkota” Vasily menetapkan standar baru untuk korupsi, pesta pora dan perubahan pikiran yang tiba-tiba. Bahkan ketika para perwira mengeluh tentangnya kepada Stalin, mereka menggunakan formula khusus untuk menegaskan tempat suci Vasily: “Ia begitu dengan rakyat Soviet karena ia adalah putra Anda.” Namun, di bawah kearoganan itu, Vasily adalah yang paling mengerikan dari seluruh anggota istana: Stalin menyindirnya bahwa ia akan “meniti api” jika ia memerintahkannya. Vasily sangat takut akan masa depannya:

“Aku hanya punya dua cara untuk keluar,” katanya kepada Artyom. “Pistol atau minum! Jika aku menggunakan pistol, aku akan mendatangkan banyak masalah untuk Ayah. Namun, ketika ia mati, Khrushchev, Beria dan Bulganin akan mencabik-cabikku. Apakah kau menyadari seperti apa hidup di bawah kampak?”

Dengan tanpa perasaan, ia meninggalkan istrinya, Galina, mengambil putra mereka, Sasha, untuk tinggal bersamanya di *House on the Embankment*. Galina begitu rindu untuk melihat Sasha, sehingga pengasuhnya secara diam-diam mempertemukan mereka agar ia bisa bermain-main dengannya. Namun, Galina begitu takut untuk meminta sebuah flat atau rumah darinya. Vasily kemudian menikahi putri Marsekal Timoshenko, Ekaterina, “seorang Ukraina yang cantik”. Apartemennya tidak cukup besar untuk seorang marsekal dan keturunan Generalissimo, jadi ia meminta vila elegan Jenderal Vlasik di Gogolevsky. Ia terbang kembali dari Jerman dengan sebuah pesawat yang berisi “barang jarahan”: “hiasan-hiasan emas, berlian, jamrud, puluhan karpet, banyak pakaian dalam perempuan, sejumlah besar baju pria, mantel, mantel bulu, selendang bulu, *astrakhan*” hingga rumah Vasily “sesak dengan emas, karpet Jerman, dan kaca ukir”. Ada begitu banyak sehingga istrinya, Timoshenka, pelan-pelan menjualnya

dan mengantongi uang. Ketika pernikahannya dengan Timoshenka gagal, ia menikahi bintang renang cantik Kapitolina Vasileva, yang membuatnya begitu bahagia. Svetlana berpikir ia sedang mencari sosok ibu dalam istri-istrinya karena ia menyebut mereka “mama” dan mereka bahkan menyanggul rambut mereka seperti Nadya.

Vasily memimpin Angkatan Udara di Distrik Militer Moskow, sebuah pekerjaan yang di luar kemampuannya. Ia menuntut bawahannya untuk memanggilnya *Khozyain* seperti ayahnya. “Vasily mabuk hampir setiap hari,” demikian kesaksian ajudannya kelak, “tidak muncul untuk bekerja selama berpekan-pekan dan tidak bisa meninggalkan para perempuan sendirian.”

Dulu, Pangeran Mahkota dengan bangga melatih resimennya sendiri. Kini, seperti putra miliarder Barat, Vasily menetapkan untuk memiliki tim sepak bola (Angkatan Udara) VVS yang merajai liga. Ia segera memecat manajer sepak bola, memutuskan untuk menyelamatkan Starostin, manajer sepak bola Rusia yang sangat unggul yang diasingkan Beria, karena merancang untuk membunuh Stalin, dari Gulag. Starostin dipanggil ke kantor komandan di kamp dan diberikan *Vertushka*: “Halo, Nikolai, ini Vasily Stalin.” Pesawat Jenderal Stalin tiba dan menerbangkan Starostin kembali ke Moskow di mana Vasily menyembunyikannya sembari ia berusaha membalikkan hukumannya.

Abakumov, kini bos tim Dynamo, marah. MGB menculik Starostin. Vasily, dengan menggunakan perwira Intelijen Angkatan Udara, mengambilnya kembali. Abakumov menculiknya lagi. Ketika Vasily menelepon sang Menteri, ia membantah mengetahui sang pesepak bola, tapi Starostin berhasil mengirim pesan kepada Vasily yang mengirim kepala keamanan Angkatan Udara untuk membawanya kembali lagi. Hari itu, Vasily menghadiri pertandingan Dynamo di ruangan tempat duduk khusus pemerintah, dengan Starostin di sampingnya. Pembesar MGB itu gagal. Vasily memanggil wakil Abakumov dan berteriak: “Dua jam lalu kau bilang padaku kau tidak tahu di mana Starostin... ia duduk di sini di sampingku. Anak-anakmu menculiknya. Ingat, dalam keluarga kami, kami tidak memaafkan sebuah penghinaan. Ini dikatakan kepadamu oleh Jenderal Stalin!”³⁵

Ketika ia mengunjungi Tiflis, ia mabuk, membawa sebuah pesawat tempur ke atas kota itu dan menyebabkan kepanikan dengan menukik ke jalan-jalan. Jika ia tidak bisa berbuat seperti yang ia

inginkan, ia mengadukan para perwira kepada Abakumov atau Bulganin. Satu-satunya cara meloloskan diri adalah mengadukannya kepada Stalin sendiri:

“Yang terhormat Joseph Vissarionovich, saya minta Anda mengatakan kepada Vasily Josephovich untuk tidak menyentuh saya,” tulis perwira angkatan udara N. Sbytov, yang pertama kali melihat tank-tank Jerman mendekati Moskow. “Saya bisa membantunya.” Sbytov mengungkapkan, Vasily terus-menerus membawa-bawa nama Stalin: “Ketika ayahku menyetujui pekerjaan ini, ia ingin aku memiliki komando independen,” ia merengek.

Vasily tentu bertingkah seperti seorang anak laki-laki yang dibesarkan oleh para Chekis: ketika beberapa “Musuh” ditemukan dalam komandonya, ia membuat sebuah kamar penyiksaan di apartemennya sendiri dan mulai “memukuli telapak-telapak kaki orang tersebut dengan batang tipis” hingga *ersatz*-Lubianka ini berubah menjadi sebuah pesta.

* * *

Beberapa hari setelah pengasingan Zhukov, kondisi Presiden Kalinin, yang menderita kanker perut, mulai memburuk. Stalin sangat mencintai Papa Kalinin, secara personal mengatur untuk mengirimnya memulihkan diri di Abkhazia, menyuruh bos lokal untuk memberikan “perawatan maksimum”, dan kemudian memerintahkan para pengawalnya untuk menjaganya dengan baik. Namun, ia juga menyiksa Kalinin yang buta sebelah, mengingatkan ketidaksepakatan “Papa” pada 1920-an yang menjadi sebab ia menyisihkannya dari pemerintahan aktif selama dua dekade. Ketika Tito menawarkan Kalinin rokok di sebuah perjamuan, Stalin bercanda:

“Jangan ambil rokok-rokok Barat itu!” Kalinin “dengan bingung menjatuhkannya dari jari-jarinya yang gemetar”.

Kalinin, 71 tahun, tinggal bersama pembantu dan dua anak adopsinya, sementara istrinya tercinta membusuk di kamp-kamp. Memberanikan diri karena kematiannya yang sudah dekat, Kalinin memohon kepada Stalin:

“Aku dengan tenang melihat masa depan negara kita... dan aku berharap hanya satu hal—untuk melindungi kekuasaan dan

kekuatanmu, jaminan terbaik keberhasilan Negara Soviet,” ia memulai dalam suratnya. “Secara pribadi, aku meminta bantuanmu dengan dua permintaan—maafkan Ekaterina Ivanovna Kalinina dan tunjuk adikku untuk membesarkan dua anak yatim piatu yang tinggal bersamaku. Dengan segenap jiwaku, selamat tinggal yang terakhir. M. Kalinin.” Stalin, Malenkov dan Zhdanov memungut suara untuk memaafkan istri Kalinin setelah perempuan itu mengaku bersalah, persyaratan yang biasa untuk sebuah maaf:

“Aku melakukan hal yang buruk dan dihukum dengan berat... tapi aku tak pernah menjadi musuh Partai Komunis—maafkan aku!”

“Perlu untuk meminta maaf dan dibebaskan segera, dan bawa orang yang termaafkan ke Moskow. J. Stalin.”

Sebelum meninggal dunia pada 24 Juni, Kalinin menulis sebuah surat yang luar biasa tapi menyedihkan kepada Stalin, terinspirasi kebutuhannya akan penyelamatan Bolshevik:

“Menanti kematian... Aku harus katakan bahwa selama waktu perlawanan, tak seorang pun dari oposisi pernah menganjurkan permusuhan kepada garis partai. Ini mungkin mengejutkanmu karena aku berteman dengan beberapa di antara mereka... Namun, aku dikritik dan dihina karena Yagoda bekerja keras untuk menerapkan ketertutupanku pada oposisi.” Kini, ia mengungkapkan sebuah rahasia yang ia jaga selama 22 tahun: “Pada tahun setelah kematian Lenin, setelah pertengkaran dengan Trotsky, Bukharin mengundangku ke flatnya untuk mengagumi trofi-trofinya dan bertanya—akankah aku mempertimbangkan ‘memerintah tanpa Stalin?’; Aku menjawab aku tidak bisa merenungkan hal seperti itu. Setiap kombinasi tanpa Stalin tak bisa dimengerti... Setelah kematian Lenin, aku memercayai kebijakan Stalin... Aku berpikir Zinoviev yang paling berbahaya.” Kemudian, ia meminta lagi Stalin menjaga adik dan anak-anak yatim piatu itu, dan “memasukkan surat ini ke dalam arsip”.

Pada pemakaman, ketika para fotografer memburu Stalin, ia menunjuk ke peti mati, menggeram: “Foto Kalinin!”

* * *

Pada 8 September, Stalin pergi berlibur, sementara Molotov berkeliling dunia untuk menghadiri pertemuan-pertemuan dengan Sekutu guna

membicarakan Eropa baru. Di Paris, ia membela kepentingan-kepentingan Soviet di Jerman sembari masih berusaha memenangkan sebuah daerah perlindungan atas Libya, melawan oposisi yang mengeras dari sekutu Barat. Tampaknya, Stalin masih berharap untuk mengonsolidasikan posisinya melalui negosiasi-negosiasi dengan bekas sekutunya.

Stalin, menulis dalam kode sebagai “Druzhkov” atau *Instantsiya*, memuji tentangan Molotov yang gigih. Molotov juga sangat senang dengan dirinya sendiri. Ketika ia mendapati dirinya berada di barisan kedua pada sebuah parade Prancis, ia menyerbu ke podium tapi kemudian menulis surat kepada Stalin untuk persetujuan: “Aku tak yakin apakah aku melakukan hal yang benar.”

“Kau bertindak sangat benar,” jawab Stalin. “Kewibawaan Uni Soviet harus dipertahankan tidak hanya dalam masalah-masalah besar, tapi juga dalam masalah-masalah kecil.”

“Polinka tersayang,” Molotov yang sombong menulis dengan sangat gembira. “Aku mengirim ucapan selamat dan gambar-gambar koran ketika aku meninggalkan parade Minggu! Aku menyertakan *Paris-Midi* yang menunjukkan tiga gambar tentang 1. aku di atas tribun. 2. aku mulai pergi; dan 3. aku meninggalkan tribun dan masuk ke mobilku. Cium dan pelukku untukmu dengan hangat! Cium Svetusya untukku!” Molotov terbang untuk sesi lain di New York, di mana Stalin mengawasi lagi dari Coldstream di Gagra: Stalin kurang peduli tentang detail jarahan Italia ketimbang status Soviet sebagai sebuah negara besar. Molotov mendapat dukungan lagi: pada 28 November, Stalin menulis dengan lembut: “Aku sadar kau gugup dan mulai marah tentang nasib proposal Soviet... Bertindaklah lebih tenang!” Namun, dihadapkan dengan kelaparan Ukraina dan persaingan Amerika, *Vozhd* yang senang memerintah ini merasakan kelemahan yang berbahaya, korupsi dan ketidaksetiaan di sekelilingnya.

* * *

Sementara Molotov berjaya dengan penandatanganan traktat-traktat perdamaian dengan negara-negara yang dikalahkan, Stalin menyusun penghinaan lain. Stalin sudah menjadi anggota Akademi Sains dan kini Molotov ditawari penghargaan yang sama, dengan restu sang *Vozhd*.

Molotov dengan patuh dan hormat mengirim telegram ucapan terima kasih kepada akademi tersebut, di mana Stalin langsung menyambar dengan kedengkian seperti rajawali: “Aku terenyak dengan telegrammu... Apa kau benar-benar begitu gembira dengan pemilihanmu sebagai Akademisi Kehormatan? Apa maksud tanda tangan ‘dengan tulus’? Aku tidak pernah mengira kau bisa begitu emosional dengan masalah-masalah kelas dua semacam itu... Bagiku, tampaknya kau, seorang negarawan kelas tertinggi, harus lebih peduli dengan gengsimu.”

Stalin terus merasa gerah dengan ketidaknyamanan karena rakyatnya yang kelaparan. Kelaparan Tahun 1933 berulang lagi.³⁶ Pertama, ia mencoba menjadikan hal itu lelucon, menyebut seorang perwira “Saudara Gizi Rendah”. Kemudian, ketika bahkan Zhdanov melaporkan kelaparan itu, Stalin menyalahkan Khrushchev, raja mudanya di Ukraina seperti yang ia lakukan pada 1932: “Mereka menipumu....” Namun, 282 ribu orang tewas pada 1946, 520 ribu pada 1947. Akhirnya, ia marah pada maestro Pasokan, Mikoyan. Ia memerintahkan Mekhlis, yang bangkit kembali sebagai Menteri Pengendalian Negara, untuk menyelidiki:

“Jangan percaya Mikoyan dalam setiap urusan, karena kurangnya karakter jujur dalam dirinya telah membuat Pasokan sarang pencuri!”

Mikoyan cukup pintar untuk meminta maaf:

“Aku melihat begitu banyak kesalahan dalam pekerjaanku dan tentu saja kau telah melihat semuanya dengan jelas,” ia menulis kepada Stalin dengan ironi yang tunduk. “Tentu saja tidak hanya saya, yang lain juga dari kami bisa menguraikan masalah ini setepat yang kau bisa. Aku akan melakukan upaya terbaikku untuk belajar darimu bagaimana bekerja seperti yang diperlukan. Aku akan melakukan segalanya untuk mengambil pelajaran... jadi hal itu akan menjadikan lebih baik dalam pekerjaan mendatang di bawah kepemimpinan kebabakanmu.” Seperti Molotov, keintiman lama Mikoyan dengan Stalin telah berakhir. Khrushchev terlalu tak disukai karena sikapnya terhadap kelaparan: “Lemah!” Stalin memarahinya dan, pada Februari 1947, memecat dia sebagai Menteri Pertama Ukraina (ia tetap Perdana Menteri). Kaganovich, yang kini mirip “tuan tanah gemuk”, menggantikannya dan tiba di Kiev untuk melakukan perbaikan. Ketidaksukaan Stalin selalu membawa tekanan yang melemahkan para pembesarnya: Khrushchev terserang penyakit radang paru-paru.

Namanya menghilang dari koran-koran Ukraina, pemujaan terhadap dirinya melemah. Namun, Kaganovich memerintahkan para dokter untuk merawat Khrushchev dengan penisilin, salah satu obat barat yang tidak disetujui Stalin. Bahkan, jika ia pulih, apakah “bintang kesayangan” Stalin ini masih dihukum?

50

“Para Zionis Telah Menipumu!”

PADA 1947, MENTERI LUAR NEGERI AMERIKA, GEORGE MARSHALL, memperkenalkan sebuah program bantuan ekonomi mahabesar kepada Eropa yang awalnya terdengar menarik bagi Imperium yang hancur. Molotov segera dikirim ke Paris untuk mengetahui lebih banyak lagi. Pada awalnya, para pemimpin mengira Rencana itu seperti Pinjam-Sewa dengan tanpa imbalan apa pun, tapi Stalin segera mengerti hal itu akan menyadarkan Jerman dan merusak hegemoni Eropa Timurnya. Molotov awalnya cenderung pada Rencana itu dan masih mendukung penyelesaian yang dirundingkan, tapi Stalin menolak Marshall.

Stalin dan Zhdanov memutuskan untuk memperkuat kendali mereka atas Eropa Timur. Secara bersamaan, Stalin mendukung pendirian negara Yahudi, yang ia harap akan menjadi satelit Timur Tengah. Pada 29 November, ia memberi suara mendukungnya di PBB dan yang pertama mengakui Israel. Ia memberikan Mikhoels Penghargaan Stalin. Tapi segera menjadi jelas, Israel akan menjadi sekutu Amerika, bukan Rusia.

Dalam kawah prasangka irasional Stalin, insting politik setajam silet dan sensibilitas Rusia yang agresif, impian Mikhoels tentang Krimea Yahudi menjadi kuda Troya Zionis/Amerika yang mengancam,³⁷ sebuah Rencana Marsekal Ibrani. Zionisme, Yudaisme dan Amerika

dapat dipertukarkan dalam pikiran Stalin. Ia dengan jelas didukung oleh para pembesarnya: bahkan setelah kematian Stalin, Khrushchev dengan simpatik menjelaskan kepada Komunis Polandia, “Kita semua tahu Yahudi; mereka semua memiliki kaitan dengan dunia kapitalistik karena mereka memiliki kerabat yang tinggal di luar. Yang ini punya seorang nenek... Perang Dingin dimulai; kaum imperialis mulai merancang bagaimana menyerang USSR; kemudian Yahudi ingin menetap di Krimea... di sini di Krimea dan Baku... Melalui hubungan mereka, kaum Yahudi menciptakan jaringan untuk melaksanakan rencana Amerika. Jadi ia menghentikan semuanya.” Pandangan ini bukan hanya dipegang dalam dewan-dewan Stalin: keponakannya, Vladimir Redens, setuju dengan keluhan-keluhan bahwa “Komite membuat propaganda Zionis yang mengerikan... seolah-olah Yahudi hanya satu-satunya orang yang menderita.” Sikap anti-Semit Stalin sesuai dengan kampanye nasionalisme tradisionalnya. Bahkan, prasangkanya subordinat dan melengkapi *realpolitik*.

Stalin memerintahkan Abakumov untuk mengumpulkan bukti bahwa Mikhoels dan Komite Yahudi adalah “kaum nasionalis aktif yang diorientasi oleh Amerika untuk melakukan pekerjaan anti-Soviet”, terutama melalui perjalanan Mikhoels ke Amerika ketika “mereka berhubungan dengan orang-orang Yahudi terkenal yang terkait dengan dinas rahasia AS”. Nasib Mikhoels ada di tangan Stalin.

Mikhoels, aktor Yahudi yang di luar batas pengetahuannya dalam duel dengan *Golem* Stalinis, ingin memohon pada Stalin. Ia menelepon Yahudi kedua yang paling berpengaruh setelah Kaganovich, Polina Molotova, untuk bertanya apakah memohon kepada Zhdanov atau Malenkov.

“Zhdanov dan Malenkov tak akan menolongmu,” jawab Polina. “Semua kekuasaan di negara ini ada di tangan Stalin saja dan tak seorang pun bisa memengaruhinya. Aku tidak menganjurkanmu untuk menulis surat kepada Stalin. Ia memiliki sikap negatif terhadap Yahudi dan tidak akan mendukung kita.” Tak pernah bisa terpikirkan, Polina berbicara dengan cara seperti itu sebelum perang.

Mikhoels membuat keputusan yang patut dicoba tapi sangat tak tepat waktu untuk mencapai Stalin lewat Svetlana. Stalin telah memikirkan selera Svetlana terhadap pria Yahudi. Setelah Kapler, ada Morozov yang ia nikahi setelah pulih dari patah hati karena Sergo Beria. Stalin tidak bermasalah dengan Morozov secara personal, “pria yang

baik”, katanya, tapi ia tidak bertempur saat perang, dan ia seorang Yahudi. “Zionis telah diambil satu melalui kamu,” kata Stalin kepada Svetlana. Putri Malenkov, Volya, baru menikahi cucu Lozovsky yang Yahudi, yang menjalankan Komite Yahudi Mikhoels. Molotov mengajukan surat Krimea Yahudi Mikhoels dan saudara laki-laki istrinya, Polina, adalah seorang pebisnis Yahudi Amerika. Agen Amerika ini ada di mana-mana. Kini, semuanya menjadi lebih buruk.

Mikhoels, dalam keadaan kalut untuk melindungi komunitas Yahudi, bertanya kepada Zhenya Alliluyeva yang bergaul dengan cendekiawan Yahudi, apakah ia bisa bertemu Svetlana. Anak-anak kaum elite ini berhati-hati kepada para pemohon yang menggunakan mereka untuk koneksi mereka: “Satu hal yang paling tidak menyenangkan dari menjadi putri seorang *chinovnik* adalah, aku tidak bisa memercayai orang-orang muda di sekitarku,” kata Volya Malenkova. “Banyak yang ingin menikahiku, aku tidak tahu apakah mereka menginginkan aku atau pengaruh ayahku.”

Keluarga Alliluyev memperingatkan Zhenya soal berurusan dengan masalah-masalah Yahudi yang berbahaya: “Kami tahu ini tidak akan berakhir baik.” Namun tampaknya Zhenya memperkenalkan Mikhoels kepada Svetlana dan Morozov. Stalin mendengar hal ini dengan segera³⁸ dan pecahlah amarahnya: Kaum Yahudi “menyelundup masuk ke dalam keluarga itu”. Selanjutnya, Anna Redens sekali lagi membuat marah Stalin, dengan menerbitkan memoarnya yang ceroboh tentang hari-hari permulaannya dan mengomeli Vasily yang mengeluh kepada Stalin. Maka, Mikhoels yang tak bersalah terperangkap dalam sarang lebah.

Stalin memerintahkan Abakumov untuk menyelidiki hubungan keluarga Alliluyev dengan mata-mata Zionis-Amerika, menggerutu pada Svetlana bahwa Zhenya meracuni suaminya, Pavel, pada 1938. Orang-orang yang licik mulai menceraikan pasangan-pasangan Yahudi mereka. Svetlana Stalin menceraikan Morozov: setiap buku sejarah mengulang-ulang, Stalin memerintahkan ini dan sepupu Svetlana, Leonid Redens, juga mengklaim seperti itu. Namun, Svetlana sendiri menjelaskan, “Ayahku tak pernah memintaku untuk menceraikannya”, sambil menambahkan dalam beberapa wawancara yang lebih baru bahwa ia tidak pernah jatuh cinta pada Morozov: “Kami bercerai karena aku tidak mencintainya.” Hal ini sepertinya benar:

Leonid Redens menambahkan, “banyak pria dalam kehidupan Svetlana; ia telah cukup bersama Morozov.” Tapi, Stalin sendiri mengatakan kepada Mikoyan, “jika Svetlana tak menceraikan Morozov, mereka akan menahannya.” Ia meninggalkan Morozov: “Tak seorang pun akan meninggalkanku,” kata Tsarevna ini. Tampaknya, Stalin menyuruh putranya menyelesaikan masalah ini. “Vasily mengambil paspor Morozov,”³⁹ kata Redens, “dan membawakannya yang baru tanpa cap pernikahan.”

Abakumov mulai menangkapi lingkaran Yahudi keluarga Alliluyev. Pada 10 Desember, ia menahan Zhenya Alliluyeva, yang pernah begitu dekat dengan Stalin, menuduhnya menyebarkan fitnah busuk tentang Kepala Pemerintahan Soviet”. Suami Zhenya, putri aktrisnya yang riang, Kira, dan Anna Redens bergabung dengannya. Orang-orang Yahudi terkemuka ditahan.

Sang *Instantiya*, yang eufemismenya menakutkan untuk kerajaan suci di Kremlin, yakin kumpulan Yahudi/Alliluyev telah “menyatakan kepentingan dalam kehidupan personal Kepala Pemerintahan Soviet, yang didukung oleh intelijen asing”. Stalin mengizinkan “metode persuasi” untuk melibatkan Mikhoels. “Gulat Prancis”, begitu para penyiksa menyebutnya, yang dipimpin oleh Komarov, seorang psikopat anti-Semit yang kejam, yang mengumumkan pada para korbannya: “Nasibmu ada di tanganku dan aku bukan manusia. Aku seekor binatang,” tambahnya, “Semua Yahudi adalah bajingan kotor!” Abakumov mengawasi kesadisan yang kejam, memerintahkan pemukulan maut terhadap para narapidana!”

Goldshtein, yang memperkenalkan Mikhoels kepada keluarga Alliluyev, bersaksi kemudian bagaimana “mereka mulai memukulku dengan pemukul karet pada bagian-bagian lunak tubuhku dan telapak kakiku yang telanjang... hingga aku tak bisa duduk atau berdiri.” Mereka memukul kepalanya begitu keras “wajahku sangat bengkak dan pendengaranku terganggu. Lelah dengan interogasi siang dan malam, diteror dengan penyiksaan, sumpah serapah dan ancaman, aku merasa jatuh dalam depresi yang sangat dalam, kebingungan moral yang total dan mulai memberikan bukti untuk melawanku dan yang lainnya.”

“Jadi kau bilang Mikhoels babi?” teriak Abakumov.

“Ya,” jawab Goldshtein yang hancur yang mengaku Mikhoels memintanya untuk “memperhatikan semua detail kecil tentang

hubungan antara Svetlana dan Grigory... [untuk] diinformasikan kepada teman-teman Amerika kami.” Ketika Stalin membacanya, ini memastikan ketakutan terburuknya tentang Mikhoels.

Vladimir Redens, berusia 12 tahun, kini kehilangan ayah dan ibu mereka. Sepupu-sepupu mudanya, anak-anak Zhenya, telah kehilangan orangtua dan kakak. Vladimir bergegas mengatakan kepada Olga, neneknya, yang tetap tinggal di Kremlin setelah kematian suaminya, Sergei, pada 1946. Di luar dugaannya, ia tak pernah memaafkan Zhenya karena menikah begitu cepat:

“Terima kasih, Tuhan!” itu yang dikatakannya saat mendengar penahanan Zhenya, dan ia berdoa. Namun, ia menelepon Stalin soal penahanan Anna:

“Mereka digunakan oleh Musuh,” jawab Stalin. Ketika keluarga itu berharap “seseorang akan memberitahu Stalin”, perempuan tua itu menjawab, “tak ada yang terjadi tanpa diketahuinya.” Mereka secara naif menuduh Beria, tidak menyadari Abakumov hanya melaporkannya kepada Stalin.

Svetlana berusaha menengahi untuk “para bibinya”, tapi Stalin memperingatkannya “mereka berbicara terlalu banyak. Kau juga membuat komentar-komentar anti-Soviet.” Kira Alliluyeva, sepupu pertama Svetlana yang juga ditahan, mengklaim Stalin memperingatkan putrinya: “Jika kau bertindak sebagai pembela mereka, kami juga akan memasukkanmu ke penjara.” Baik Svetlana dan Vasily pura-pura tak tahu anak-anak Alliluyev.

* * *

Kini, saat Svetlana melajang lagi, Stalin mulai membicarakan dengan siapa ia seharusnya menikah nanti, mengatakan kepada para pembesarnya, “Ia mengatakan ia ingin menikah dengan Stepan Mikoyan atau Sergo Beria.” Para ayah Politbiro waspada. Sang Tsarevna tampaknya tidak keberatan kedua pria itu bukan hanya sudah menikah tapi juga sangat mencintai istri-istri mereka. Stalin berkata kepada Mikoyan yang cemas dan Beria:

“Aku katakan kepadanya tidak satu pun dari mereka. Ia harus menikahi Yury Zhdanov.” Secara bersamaan, sang pencari jodoh yang tirani dan kikuk itu mengatakan kepada Yury untuk menikahi Svetlana.

Pada 16 Juli, Stalin memulai perjalanan darat untuk bertemu rakyatnya dan melihat negaranya, sesuatu yang tak pernah ia lakukan sejak 1933. Ini menjadi liburan tiga bulan yang refleksif dan penuh kenangan, sebuah tanda kelelahan dan gaya barunya sebagai pemimpin yang berjarak tapi penting. Ia meninggalkan Bulganin yang peragu untuk bertanggung jawab.

Sementara Abakumov menyiksa orang-orang Yahudi untuk menciptakan konspirasi “Amerika” baru dan menghancurkan Mikhoels, Stalin dan konvoi *ZiS110* berlapis baja berangkat ke arah selatan, ditemani Valechka, menuju Kharkov.

51

Seorang Pria Tua Kesepian di Hari Libur

SANG GENERALISSIMO MEMERINTAHKAN TIDAK ADA UPACARA YANG membosankan dan semuanya disampaikan “tanpa sesuatu yang sensasional—yang sangat menyenangkan Stalin”, tulis Vlasik, yang merasakan ekspedisi itu melelahkan. Stalin sendiri hanya tidur selama sekitar dua jam, tetapi “suasana hatinya sedang bagus yang membuat kita semua bahagia”. Dia memeriksa segalanya, mengomel karena dia tidak dapat melihat apa pun “dari meja saya”.

Bahkan dia mengalami beberapa aspek dari kehidupan biasa: mobilnya rusak di dekat Orel. Stalin keluar dari mobil untuk berjalan-jalan, dikelilingi “para pengawalnya”, dan menemukan beberapa truk terparkir yang para pengemudinya membisu ketika Stalin memperkenalkan dirinya. Di Kursk, Stalin bermalam di apartemen milik sepasang suami-istri Chekis setempat. Pada pagi hari, dia berpikir mereka harus memberi suami-istri tersebut hadiah, jadi dia meninggalkan sebotol minyak wangi di meja rias si perempuan. Di Kharkov, Stalin memperhatikan orang-orang masih tinggal di lubang perlindungan. Dia berkata pada Valechka, hal ini mengejutkan dia. Ketika Khrushchev yang tidak disukai tiba, menenteramkan Stalin bahwa kelaparan telah dibesar-besarkan dan membawakannya jus melon, menggerutu kepada Svetlana bahwa mereka membohongi

“ayahmu—bapak rakyat!”

Akhirnya, Vlasik yang dibebastugaskan menaikkan Stalin ke dalam kereta khusus yang akan membawa mereka turun ke Yalta tempat dia kemungkinan tinggal di Livadia sebelum kapal penjelajah *Molotov* membawanya ke Sochi. Cuacanya indah, awak kereta bergairah karena penumpangnya. Vlasik, fotografer pengadilan, mengambil banyak foto ketika Stalin, “selalu sensitif”, mengatakan:

“Vlasik bekerja dengan baik, tetapi tidak ada yang memotret dia. Seseorang harus memotretnya bersama kami.”

Di Sochi, Stalin berjalan-jalan keliling kota, diikuti oleh Vlasik, Poskrebshev dan para pengawal bingung yang berjuang mengawasi orang-orang yang sedang berlibur dengan berkemah di pantai. Ketika beberapa anak sekolah berkumpul mengelilingi mobilnya, dia menawarkan pada mereka ikut naik ke kafe setempat, Riviera, di mana seorang gadis kecil menangis karena dia tidak mendapatkan permen. Stalin mendudukkan dia di lututnya dan mengatakan padanya untuk memilih apa pun yang dia sukai. Vlasik yang mirip babi membayarnya, lalu berjalan ke arah anak-anak itu dan berteriak:

“Sekarang, anak-anak! Teriakkan Hore Pelopor untuk Kamerad Stalin”—“Hip hip hura!” versi Soviet. Seseorang bisa membayangkan dia meninju udara ketika “anak-anak itu bersorak hore dengan serempak!”

* * *

Kemudian, mereka berkendara turun menuju rumah spiritual Stalin di masa tuanya, Abkhazia, tempat dia percaya udara dan makanan menjamin umur panjang:

“Ingatkah kau betapa takjubnya penulis Inggris J.B. Priestley ketika dia bertemu seorang petani Abkhazia yang berumur 150 tahun?” dia membayangkan. “Kalau aku hidup di sini, aku mungkin bisa hidup sampai umur 150!”⁴⁰ Stalin sering berkata pada Molotov bagaimana dia merindukan kampung halamannya. Stalin telah memperjuangkan rakyat Rusia sebagai tali yang mengelilingi kerajaannya; merekalah yang menyediakan tenaga dinamis untuk mempromosikan Bolshevisme dan menjamin keagungannya. Takdirnya adalah orang Rusia. Karena itu, Vasily mengatakan, “Papa sekali waktu adalah orang Georgia.”

Namun, ke-Rusia-annya telah dibesar-besarkan. Gaya hidup dan mentalitasnya masih orang Georgia. Dia berbicara bahasa Georgia, makan makanan Georgia, menyanyikan lagu Georgia, secara pribadi memerintah Georgia melalui para bos lokal, terlibat dalam politik gereja, merindukan teman-teman masa kecilnya, dan menghabiskan hampir separuh dari delapan tahun terakhir di Georgia yang terisolasi dan penuh fantasi.

Stalin bermarkas di Coldstream, tetapi secara konstan bergerak ke rumah-rumah baru. Dinyatakan bahwa rumah-rumah itu suram. Pasti panel kayunya suram, tetapi ketika seseorang mengunjunginya di musim panas, mereka senang. Stalin biasanya makan dan bekerja di beranda dan semua berandanya memiliki taman yang subur dipenuhi bunga-bunga. Dia suka berjalan-jalan di taman-taman tersebut. Di atas semuanya, rumah-rumah itu dipilih karena pemandangannya: pemandangan dari rumah suram semuanya sangat indah.

Dia sekarang mulai tinggal di rumah besar bercat putih tiruan gaya hiasan seni abad ke-17 di taman yang subur Dedra Park di Sukhumi tempat Mandelstam menyaksikan Yezhov menarik *gopak*. Pada 1930-an, dia berlibur di sebuah *dacha* kecil yang dibangun oleh Lakoba, di New Athos; sekarang dia memiliki vila lain bergaya Kuba yang dibangun di sampingnya, semuanya berlantai satu dan dengan pemandangan laut yang cantik. Di sana sudah terdapat sebuah sanatorium Komite Sentral di pinggir Danau Ritsa yang terpencil yang hanya bisa dicapai dengan berkendara lama melewati ngarai kecil curam yang indah di samping aliran air deras bergelembung. Pada 1948, dia memesan sebuah rumah baru untuk dihubungkan dengan rumah lama.⁴¹

Stalin memiliki akses ke setiap *dacha* negara yang tak terkira banyaknya, tetapi tampaknya hanya sekitar lima di sekitar Moskow, beberapa di Krimea, termasuk dua istana kerajaan, tiga di Georgia, dan sekitar lima di Abkhazia yang dia gunakan secara teratur. Sedikitnya lima belas *dacha* dilengkapi staf. Namun, dengan beberapa cara, dia tetap berkeliling, revolusioner Georgia yang gelisah seperti masa mudanya. Ditemani Poskrebyshchev, secara konstan dipasok dengan dokumen terbaru Komite Sentral dari udara, memanggil para pembesarnya sesuka hati, mengirim telegram ke seluruh dunia, dia selalu menjadi titik tumpu kekuasaan.

Ketika dia tiba, ada satu ritual yang menjadi gema dari masa yang lebih tua: Stalin telah menggantung topeng kematian Lenin di dinding di Kuntsevo yang diterangi lampu menyala seperti patung orang suci. Sewaktu-waktu dia pergi berlibur, patung itu selalu dibawanya serta. Dia memerintahkan Komandan Orlov “untuk menggantungnya di tempat yang paling terlihat”.

Ketika dia masuk, para pembesar dan seluruh pimpinan Georgia tiba secara serempak di rumah mereka masing-masing, menunggu untuk dipanggil. Abakumov siap untuk terbang ke sana pada saat ada maklumat dengan berita dari interrogasi terakhir. Jika ada barisan Politburo, dia memanggil para pembesar untuk pengadilan Sulaiman. Mereka takut menghabiskan setiap waktu dengan Stalin pada hari libur, yang “lebih buruk dari makan malam”, menurut Khrushchev yang pernah bertahan selama sebulan penuh. Memerangi kelaparan Ukraina dan separatisme, Khrushchev masih berada di bawah mendung sementara ketika dia menyembuhkan diri. Stalin memerintahkan Kaganovich mengawasi Khrushchev dan memukul setiap nasionalisme keluar dari orang Ukraina, sebuah prestasi yang dahulu diraihinya di akhir 1920-an. Khrushchev dan Kaganovich, sekutu lama, hidup berdampingan, keluarga mereka pergi berjalan-jalan bersama setiap akhir pekan. Tak bisa diacuhkan, mereka segera menjadi musuh ganas. Keduanya memohon kepada Stalin yang memanggil mereka ke Coldstream. Selesai makan malam dan menonton film, dia menyalakan api kebencian mereka, melaksanakan perdamaian dan akhirnya menarik kembali Kaganovich ke Moskow.

Para pengikutnya dari Eropa Timur, khususnya Gottwald, Bierut dan Hoxha, tidak berani menentang pemanggilan. Namun, dua yang disayang adalah kepala setempat yang bisa membuat Stalin santai, sebagian karena keduanya berusia pertengahan 30-an tahun, sebagian karena mereka orang Georgia. Memercayai mereka lebih dari memercayai anaknya sendiri, dia tak hanya tampil sempurna bagi mereka, tapi juga kebabakan.

Candide Charkviani, Sekretaris Pertama Georgia yang terpelajar, mengunjunginya “setiap hari kedua”. Hal itu membantu karena Stalin telah diajar mengenal alfabet oleh seorang pendeta bernama Charkviani, walaupun dia tidak ada hubungan dengan Candide. Dia sangat memercayai Charkviani, hingga dia tak hanya mengungkapkan rencana tidurnya tetapi juga ketika Candide mengatakan padanya

tentang seorang pangeran Georgia yang mengganti pakaian dalamnya setiap hari, Stalin menunjukkan padanya sebuah lemari berlaci penuh dengan “pakaian dalam katun berwarna putih”: “Ini tidak terlalu sulit buat seorang pangeran,” Stalin bergurau. “Tapi, aku seorang petani dan aku melakukan hal yang sama.”

Orang kepercayaan lainnya adalah Akaki Mgeladze, bos Abkhazia yang kejam dan tampan pesolek, yang dijuluki “Kamerad Wolf” oleh Stalin. Stalin menyukai Charkviani karena pengetahuannya akan kesusatraan dan Mgeladze karena intrik politiknya. Dia terkadang menantang Mgeladze untuk mengemudi dari kantornya di Sukhumi menuju *dacha* dalam 17 menit. Charkviani dan Mgeladze saling membenci, seperti pendahulu mereka, Beria dan Lakoba.⁴²

Valechka, Vlasik dan Poskrebyshv, yang tinggal di dekat *dacha*, ditambah seorang stenografer dan perwira sandi rahasia, adalah kawan tetapnya yang lain. Dengan “wajah sedihnya, mata yang berputar dan licik”, Poskrebyshv menyortir dokumen-dokumen yang datang setiap hari dengan pesawat dari Moskow dan kemudian membawanya ke vila. Poskrebyshv, yang belakangan dijuluki “Kepala Komandan” oleh Stalin, melindungi Generalissimo dari para tamu yang tidak diinginkan. Ketika Mikoyan menelepon pada Oktober 1947, Poskrebyshv mencacinya:

“Kau telah berkata kau tidak harus menghiraukan Kamerad Stalin atas pertanyaan ini dan kau melakukannya lagi.” Bagi orang luar, yang menganggap Politbiro yang paling suci di antara yang suci, ini adalah sebuah pertunjukan yang mengejutkan.

Stalin makan makanannya di luar, di beranda, di rumah musim panas atau di samping Danau Ritsa, membaca dokumen-dokumen. Ada banyak majalah dan buku terbuka pada hampir setiap permukaan dan tumpukan kertas. Sebelum dia berangkat ke selatan, dia menulis kepada Poskrebyshv:

“Pesan semua buku ini. Stalin. *Goethe’s Letters*, *Poetry of the French Revolution*, Pushkin, Konstantin Simonov, Shakespeare, Herzen, *History of the Seven Years War*—dan *Battle at Sea 1939–1945* oleh Peter Scott.” Dia masih bekerja hingga larut malam, memulai makan malam terlambat. Vlasik dan Poskrebyshv tidak selalu makan malam dengan Bos, tetapi *kepala kabinet* mempersilakan para tamu dengan kata-kata menjemukan:

“Stalin menunggu kalian.” Ketika Poskrebyshv memandu para tamu menuju ke pintu, Stalin bergurau:

“Jadi, bagaimana Kepala Komandan kita?” Terbakar sinar matahari, berambut kelabu, dengan potongan sederhana, wajah kurus dengan perut buncit dan pundak miring, Stalin menemui mereka di beranda serupa sebuah ramah-tamah orang senegara Georgia, dengan mengenakan pakaian sipil seperti kostum safari. Ketika udara sangat panas, ada sebuah alat penyiram di teras Coldstream yang mendinginkan udara, menyembrotkan air ke atas atap.

Kadang-kadang, pengurus rumah tangga menunjukkan taman di bawah di mana mereka menemukan Stalin memegang sebuah sekop, menyangi tanaman jeruk limunnya dibantu oleh Jenderal Vlasik:

“Aku menunjukkan pada kalian bagaimana cara bekerja!” Dia memamerkan pohon jeruk limun dan mawarnya: “dia seorang yang romantis soal alam,” tulis Mgeladze. Namun, bunga kesayangannya, putri malu, merupakan sebuah metafor organik untuk kepekaannya yang suka berahasia karena ketika disentuh, dia menutup seperti mulut. “Putri malu adalah bunga paling awal yang merasakan kedatangan musim semi,” Stalin berkata pada Mgeladze. “Betapa penduduk Moskow menyukai putri malu, mereka mengantre untuk mendapatkannya. Pikirkan bagaimana menanamnya lebih banyak untuk membuat penduduk Moskow bahagia!” Mereka sering pergi berjalan-jalan dan terkadang bahkan berjalan-jalan melewati Sukhumi di mana Stalin memberikan pertanyaan kepada anak-anak sekolah seperti: “Apa yang ingin kalian lakukan ketika kalian dewasa?”

* * *

Pada pesta Georgia sering diletakkan di luar, Stalin dengan baik membuka botol-botol itu. “Makanan yang tak pernah habis” adalah penderitaan bagi para pembesar tetapi memesonakan bagi kaum muda Georgia. Peta dibawa masuk, kekaisaran mengagumi, tokoh-tokoh dari masa lalu berdiskusi, lelucon diceritakan, minum untuk memberi selamat dilakukan. Poskrebyshv mengucapkan selamat kepada Stalin karena menghancurkan Bukharin dan Rykov:

“Anda benar, Kamerad Stalin—kalau mereka menang....” Poskrebyshv dapat memberikan kesembronoan tertentu pada Stalin

yang sering menunjuk dia “*tamada*”. “Sekarang kau akan minum untuk kesehatanku!” Poskrebyshv memerintah. Stalin mematuhi. Molotov menyambut Stalin dengan panjang lebar:

“Jika Anda bukan Stalin,” Keledai Besi mengucapkan selamat, “USSR tidak akan mengalahkan Trotsky, memenangi perang, memperoleh Bom atau menaklukkan semacam sebuah Kekaisaran demi Sosialisme.” Ini menyenangkan tuan rumah. Minum-minum sering berubah menjadi buruk ketika tamunya adalah Politbiro atau para pengikut asing, tetapi dengan orang-orang Georgia, pesta minum lebih menyenangkan dan membuat kangen.

Ketika Stalin menyanyi, Poskrebyshv dan Vlasik memberikan keselarasan seperti sepasang penyanyi gereja yang lucu. Setelah makan malam, para tamu biasanya menginap. Stalin bisa secara mengejutkan menjadi baik: saat saudara laki-laki Mikoyan, Artyom, perancang pesawat terbang MiG (Mikoyan-Gurev), menderita radang tenggorokan dan dibawa ke tempat tidur, dia mengetahui seseorang memasuki ruangnya dan dengan lembut menyelimutinya. Dia takjub melihat orang itu adalah Stalin.

Satu hal yang hampir menyatukan seluruh tamu: hasrat untuk melepaskan diri dari orang tua aneh yang kasar dengan kekejaman yang berselang-seling, ledakan berbahaya, penyesalan mengasihani diri sendiri dan kenang-kenangan yang luar biasa membosankan. Usaha mereka yang gila-gilaan dan kreatif untuk mendapatkan alasan meninggalkan tuan rumahnya yang sangat berkuasa tetapi supersensitif, tanpa menyebabkan penyerangan, memberikan tema yang lucu untuk malam-malam yang panjang ini.

Pada tahun itu, Svetlana adalah salah satu tamu pertama, tinggal selama tiga pekan di rumah yang lebih kecil miliknya sendiri. Dia merasakan makan malam yang janggal dengan Beria dan Malenkov yang membosankan. Melarikan diri lebih mudah baginya tetapi itu sebuah pergulatan: pernah saat makan malam dengan Molotov, Mikoyan, dan Charkviani, dia dengan tiba-tiba bertanya:

“Izinkan aku pulang ke Moskow!”

“Mengapa kau begitu terburu-buru?” jawab ayahnya yang terluka. “Tinggallah sepuluh hari. Apakah di sini membosankan?”

“Ayah, ini mendesak! Tolong izinkan aku pergi!” Stalin menjadi marah:

“Jangan dilanjutkan soal ini! Kau akan tinggal!” Kemudian, Svetlana memulai lagi.

“Pergilah jika itu maumu!” bentak Stalin. “Aku tidak bisa membuatmu tinggal!” Dia tidak dapat menggenggam kekuasaan yang mana pembunuhan politiknya telah memandulkan dan meracuni dunianya, tetapi mungkin dia merasakannya ketika dia dengan segala kekurangan berkata pada Svetlana: “Kau tidak sedang berada di rumah orang asing.” Svetlana masih di sana saat Zhdanov datang. Dia bersiap untuk berangkat dengan baik-baik, mengirimi “Ayah” surat hangat yang dibalasnya:

“Halo Svetka... Baguslah kau tidak melupakan ayahmu. Aku baik... Aku tidak kesepian. Aku mengirimimu beberapa hadiah kecil—jeruk keprok. Sebuah ciuman.”

Zhdanov datang untuk membantu membuat rencana kebijakan Stalin guna mengamankan penguasaannya atas Eropa Timur. Kecenderungan Molotov untuk berunding dengan Barat berakhir dengan penolakan Rencana Sang Marsekal. Sekarang, Zhdanov tampak mendapat pengaruh kebijakan di luar negeri sekaligus di dalam negeri, atau dia secara alami agak lebih dekat ke pengaruh nakhodanya. Hubungan mereka tetap hampir seperti ayah-anak. Stalin menandai pidato-pidato Zhdanov dengan catatan-catatan seperti guru sekolah: “Harus memasukkan kutipan-kutipan Lenin!” dia menulis dengan krayon cokelat pada salah satu catatan.

Mereka bersama-sama membuat pidato Zhdanov yang membagi Eropa ke dalam “dua kamp”, dasar ideologis untuk Tirai Besi lebih dari 40 tahun berikutnya. Untuk meniadakan Rencana Sang Marsekal dan mengganggu kemerdekaan Yugoslavia-nya Tito, Stalin memerintahkan Zhdanov membuat sebuah Komunis Internasional baru, Kominform, untuk menjalankan hegemoni Soviet atas Eropa Timur.

Zhdanov, ditemani oleh rival yang dibencinya, Malenkov, baru-baru ini ditarik kembali ke jabatan yang lebih rendah, lalu terbang ke sebuah kota di Polandia, Szklarska Poreba, di mana Partai Komunis yang berkuasa dari Polandia hingga Yugoslavia menunggu instruksi-instruksi dari Moskow. Konferensi digelar di rumah seorang polisi rahasia yang baru diperbaiki, dengan Zhdanov dan delegasi lainnya tinggal di lantai atas. Selain memberikan pidato “dua kamp”-nya pada 25 September, Zhdanov bertindak dengan seluruh kesombongan yang menggertak dari seorang raja muda kekaisaran. Ketika Berman, salah

seorang pemimpin Polandia (salah seorang yang berdansa wals dengan Molotov), mengungkapkan keraguan tentang Kominform-nya, Zhdanov secara arogan menjawab,

“Jangan mulai melempar batumu ke sekeliling. Di Moskow, kami tahu lebih baik bagaimana menggunakan Marxisme-Leninisme.” Pada setiap tingkatan, “Kamerad Filipov”, atau Stalin pada hari libur, menginstruksikan “Sergeev dan Borisov” (Zhdanov dan Malenkov) tentang bagaimana menjalankan. Ini adalah titik tinggi karier Zhdanov dan pencapaian terbesarnya yang abadi, kalau itu bisa disebut demikian. Pantaslah kalau pertemuan diselenggarakan di sanatorium karena, di akhir pertemuan, “sang Pianis” roboh akibat ketergantungan pada alkohol dan gagal jantung. Dia mungkin menang atas Molotov, Malenkov dan Beria, tetapi dia tidak dapat mengontrol kekuatannya sendiri. Zhdanov, baru 51 tahun tetapi lemah, mengetahui “dia tidak cukup kuat untuk memikul tanggung jawab menggantikan Stalin. Dia tidak pernah menginginkan kekuasaan,” putranya menyatakan. Dia terbang kembali ke tepi laut untuk penyembuhan di dekat Stalin, di mana keduanya saling kontak satu sama lain, tetapi kemudian dia menderita serangan jantung.⁴³

Sakitnya Zhdanov menyebabkan kekosongan yang dengan tekun diisi oleh Malenkov dan Beria yang menjadi begitu dekat, mereka bahkan mengirim salam bersama-sama kepada Stalin pada November, menulis “kami mendapat kebahagiaan besar dengan bekerja di bawah perintahmu... Mengabdikan kepadamu, L. Beria dan G. Malenkov.” Tapi, persahabatan mereka selalu politis: Beria benar-benar berpikir Malenkov “lemah... tidak ada apa-apanya selain bantot!” Namun, Zhdanov memperhatikan kebangkitan mereka, mengatakan kepada putranya: “Sebuah faksi telah dibentuk.” Beristirahat hingga Desember, dia terlalu lemah untuk bertarung di peperangan yang ganas ini.

* * *

Suatu kali, Molotov dan Mikoyan, masih hangat dari penghinaan-penghinaan yang baru saja, juga harus tinggal, Stalin merasa dirinya kesepian. Dia merindukan rombongan orang muda. Beria, menurut putranya, berpikir kesepian Stalin adalah pura-pura. Dia menginginkan para koleganya berada di sekelilingnya “untuk mengawasi mereka,

bukan karena takut kesepian”, tetapi ini tidak menjelaskan kerinduannya pada persahabatan dengan orang-orang muda yang tidak penting. “Sementara setiap orang membicarakan tentang orang hebat, genius dalam segala hal,” Stalin menggerutu pada Golovanov, “Aku tidak punya seseorang yang bisa diajak minum teh bersama.” Zhdanov, dalam salah satu kunjungannya, ditemani oleh putranya, Yury, menantu idaman Stalin. Stalin sering menelepon dia untuk memberi nasihat karier:

“Orang bilang kau menghabiskan banyak waktu untuk kegiatan politik,” suatu kali dia berkata pada Yury, “tetapi aku ingin mengatakan padamu, politik adalah bisnis kotor—kami membutuhkan ahli kimia!” Yury punya kualifikasi sebagai seorang ahli kimia lalu mengambil master dalam bidang filsafat.

Sekarang berumur 28 tahun, Yury dan seorang bibinya berkendara di sepanjang tepi Laut Hitam dan ketika mereka melewati jalan menuju *dacha* Gagra, mereka heran melihat sejumlah pengawal berlari ke arah mereka:

“Kamerad Stalin memanggil Anda, Kamerad Zhdanov!” kata mereka. Yury mengirim pesan dia sedang bersama bibinya dan pengawal itu lari kembali ke arahnya: “Keduanya diundang.” Di beranda tertutup, berwarna cokelat karena berjemur, Stalin bersantai menunggu mereka. Setelah menanyakan kesehatan ayahnya, Stalin, menuangkan anggur, langsung ke pokok masalah:

“Mungkin kau harus bekerja untuk Partai.”

“Kamerad Stalin,” jawab Yury, “Anda pernah bilang pada saya, politik adalah bisnis kotor.”

“Ini zaman yang berbeda. Waktu berganti. Kau akan melakukan pekerjaan Partai, kau akan berkeliling dan melihat daerah-daerah. Kau akan melihat bagaimana kami membuat keputusan-keputusan dan bagaimana mereka menentang dengan seketika.”

“Saya lebih baik berunding dengan ayah dan ibu saya,” kata Yury Zhdanov yang mengetahui tak seorang pun pembesar menginginkan anak mereka berada di lubang ular istana Stalin. Namun, Zhdanov setuju: Stalin menunjuk Yury untuk pekerjaan penting—untuk orang muda itu—sebagai Kepala Departemen Ilmu Pengetahuan Komite Sentral. Tanpa disadari, Yury menempatkan kepalanya di dalam rahang buaya pada saat pertarungan untuk suksesi hampir menumpahkan darah. “Aku tidak takut padanya,” kata Yury sekarang, “Aku

mengenalnya sejak kanak-kanak. Hanya aku baru sadar aku seharusnya tidak takut.”

Yury tidak harus tinggal, tapi lelaki muda yang lain kurang beruntung dan bertahan sembilan hari sebelum ia berhasil melarikan diri. Oktober itu, Oleg Troyanovsky, penerjemah Kementerian Luar Negeri yang berusia 26 tahun, dikirim ke Gagra untuk menjadi penerjemah Stalin pada pertemuan dengan beberapa anggota Parlemen Inggris dari Partai Buruh.⁴⁴

Tampan, berambut cokelat dan terpelajar, Troyanovsky adalah anak golongan atas lainnya. Ketika Stalin pertama kali bertemu Troyanovsky muda, dia sangat menyukainya begitu dia menggunakan aksen Indian Merah dari *Last of Mohicans*: “Sampaikan salamku kepada saudara lelaki berwajah pucat dari pemimpin orang Indian!” Ketika Stalin mengantarkan anggota Parlemen Inggris, dia berkata pada Troyanovsky: “Mengapa kau tidak tinggal dan hidup bersama kami sebentar. Kami akan membuatmu mabuk dan kemudian kita lihat orang macam apa kau ini.”

Hal ini begitu tak terduga dan mengkhawatirkan begitu Troyanovsky menganggap bahwa itu pasti akan menjadi “beban bagi Kamerad Stalin”, tetapi dia bersikeras. Dapat dimengerti kalau Troyanovsky khawatir, tetapi Stalin mengundangnya untuk bermain biliard beberapa kali, permainan yang dia mainkan dengan sangat baik bahkan tanpa membidik bola. Sebagian besar mereka bertemu saat makan malam di mana terkadang Poskrebyshev atau para anggota Politburo ikut bergabung. Tuan rumah secara pribadi melayani Troyanovsky. Percakapan “tidak pernah canggung, tidak ada kesunyian”, walaupun Troyanovsky cukup cerdik untuk tidak bertanya dan mengajukan sedikit pendapat. Stalin menguasai percakapan, mengenang tentang tinggal bersama ayah Oleg di Wina pada 1913, “untuk pertama kalinya dia bersama sebuah keluarga bergaya Barat”. Sebaliknya, Stalin hanya menyuruhnya beristirahat, tetapi “hampir tak mungkin menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan Stalin sebagai istirahat”.

Troyanovsky, seperti setiap tamu lainnya, resah tentang bagaimana melarikan diri tanpa menyakiti hati Stalin. Setelah sembilan malam, dia mengumpulkan keberanian untuk bertanya pada Stalin apakah dia boleh pergi. Stalin tampak terkejut sampai Troyanovsky menjelaskan dia kembali ke Moskow untuk menjadi anggota Partai.

“Sebuah peristiwa penting,” kata Stalin. “Semoga sukses.”

Menghadiahi Troyanovsky sekeranjang buah, terjadi kecanggungan tetapi kemudian menceritakan momen ketika dia mengantarnya: “Mungkin di sini membosankan buatmu. Aku terbiasa dengan kesepian. Aku sudah membiasakan diri dengan itu di dalam penjara.”

Saat kepulangannya ke Moskow pada 21 November, tuan rumah tua yang ramah ini memerintahkan Abakumov membunuh aktor Yahudi, Mikhoels. Sembilan hari kemudian, dia mendukung pemilihan suara PBB untuk pembentukan Israel.

Dua Kematian Janggal: Aktor Yahudi dan Calon Pewaris

KOMITE HADIAH STALIN MENGIRIM MIKHOELS KE MINSK UNTUK MENJADI juri sandiwara di teater Belarus. Ketika hal ini dilaporkan ke Stalin, dia secara lisan memerintahkan Abakumov membunuh Mikhoels di tempat, menentukan beberapa detailnya dengan kehadiran Malenkov. Abakumov memberikan tugas ini kepada wakilnya, dan bos MGB Minsk, memohon pada *Instantsiya*. Rencana Abakumov adalah “mengundang Mikhoels mengunjungi beberapa kenalan pada malam hari, menyediakan dia sebuah mobil... membawanya ke sekitar *dacha* [bos MGB Belarus] Tsanova dan membunuhnya di sana; kemudian membawa mayatnya ke jalan sepi, menaruhnya tepat di tengah jalan menuju hotel dan sebuah truk melindasnya....” Rencana itu memiliki semua kejanggalan, permainan bandit yang digunakan Stalin bersama Beria untuk melenyapkan mereka yang terlalu terkenal untuk ditahan. Tsanova menyelesaikan perintah seluruhnya, selalu memasukkan kata sihir—*Instantsiya*.

Pada 12 Januari, Mikhoels dan temannya, Vladimir Golubov-Potapov, kritikus teater dan agen MGB, menghabiskan waktu sehari bertemu para aktor, kemudian makan malam di hotel mereka. Pada pukul 8 malam, mereka meninggalkan hotel untuk menemui “teman” Golubov. Rupanya, mobil MGB membawa mereka ke

dacha Tsanava tempat Mikhoels kemungkinan disuntik dengan racun untuk membuatnya pingsan, pekerjaan lain bagi para dokter MGB. Mungkin dia melawan. Artis riang ini, relasi terakhir cendekiawan cemerlang Mandelstam dan Babel, mencintai hidup dan harus berjuang. Dia dipukul di pelipis dengan benda tumpul, lalu ditembak. Golubov, orang bermuka dua yang berdiri di dekatnya, dibunuh juga. Mayat keduanya kemudian dibawa dengan mobil ke kota, dilindas dengan sebuah truk dan meninggalkannya di salju.⁴⁵

Stalin dilaporkan pembunuhan itu mungkin sebelum mayatnya dibuang di tengah jalan, dan tepat ketika Svetlana tiba untuk mengunjunginya di Kuntsevo. Stalin sedang menelepon, kemungkinan besar pada Tsanava: “Seseorang sedang melapor padanya dan dia mendengarkan. Kemudian untuk menyimpulkan, dia berkata, ‘Oke, sebuah kecelakaan mobil.’ Saya ingat intonasinya dengan baik—itu bukan pertanyaan, itu penegasan... Dia tidak sedang bertanya, dia sedang mengusulkannya, kecelakaan mobil.” Saat meletakkan telepon, dia mencium Svetlana dan berkata, “Mikhoels tewas dalam kecelakaan mobil.”

Pada pukul tujuh keesokan harinya, dua mayat ditemukan keluar dari salju. Mayat Mikhoels dikembalikan ke Moskow dan dikirim ke laboratorium Profesor Boris Zbarsky, ahli kimia Yahudi yang bertanggung jawab atas mumi Lenin: memperhatikan kepala yang rusak dan lubang bekas peluru, dia diperintahkan mempersiapkan korban “kecelakaan lalu lintas” untuk persemayaman di Teater Yahudi, di mana tak seorang pun terkelabui oleh “wajahnya yang rusak” dan “dipoles dengan cat minyak”.

Mikhoels adalah pahlawan artistik bagi beberapa anggota istana Stalin maupun rakyat: pada tanggal 15, malam sebelum pemakaman, Polina Molotova, yang menemukan kembali akar Yahudinya selama perang, dengan tenang menghadiri persemayaman dan menggerutu, “Ini pembunuhan.” Setelah pemakaman, Yulia Kaganovich, keponakan perempuan Lazar dan putri Mikhail yang bunuh diri pada 1941, tiba di kediaman Mikhoels dan mengantarkan putrinya ke kamar mandi. Di sini, dengan berlari, dia berbisik: “Paman kirim salam,” menambahkan satu perintah dari Kaganovich yang cemas: “Dia bilang padaku untuk mengatakan padamu—jangan pernah bertanya pada siapa pun tentang apa saja.” Teater Yahudi diganti namanya untuk Mikhoels; penyelidikan atas pembunuhan dibuka. Komite Yahudi berlanjut, dan

Stalin mungkin yang pertama mengakui Israel.

Namun, di luar perhatian rakyat, pembunuh Mikhoels, Tsanava, menerima Medali Lenin “atas pelaksanaan tugas khusus yang patut dicontoh dari Pemerintah”. Zhenya Alliluyeva dihukum selama sepuluh tahun, putrinya, Kira, dihukum lima tahun, “atas pemberian informasi tentang kehidupan pribadi keluarga [Stalin] ke Kedutaan Amerika”. Anna Redens juga mendapat hukuman lima tahun. Mereka ditempatkan di sel tersendiri.⁴⁶

MGB sekarang mulai membangun sebuah kasus melawan Wakil Menteri Luar Negeri Solomon Lozovsky dan orang-orang Yahudi terkemuka lainnya: Polina Molotova dengan diam-diam dipecat dari pekerjaannya. Stalin secara terbuka bergurau tentang anti-Semitismenya sendiri, menggoda Djilas perihal orang Yahudi di dalam kepemimpinan Yugoslavia:

“Kau juga anti-Semit, kau juga....”

* * *

Zhdanov, walaupun “wajahnya bengkak merah dan gerak tubuhnya kaku”, memulihkan kesehatan dan kekuatannya: “Aku bisa mati kapan saja dan aku bisa hidup sangat lama,” tuturnya kepada Djilas. Pada makan malam, dia mencoba menolak alkohol dan tidak makan apa-apa selain sepiring sop encer.

Untuk orang yang sakit, beberapa bulan berikutnya bakal kurang istirahat: Stalin sekarang menghadapi oposisi pertamanya yang sesungguhnya selama hampir 20 tahun. Marsekal Tito tanpa pengikut. Para Pengikutnya bertempur dengan penuh keberanian melawan Jerman dan tidak tergantung pada Tentara Merah untuk memerdekakan mereka. Sekarang, Yugoslavia dengan pahit mengadukan “perilaku diktator” Zhdanov di dalam Konferensi Kominform. Ketika Stalin membacanya, dia tidak memercayai kekurangajaran itu, menulis dengan krayon cokelat: “Informasi yang sangat aneh!”

Stalin telah setuju meninggalkan Yunani menuju ke Barat, mencadangkan hak untuk memilih kapan dan di mana menghadapi Amerika. Tito tidak memedulikan perintah-perintahnya dan mulai menyuplai Komunis Yunani. Stalin ditetapkan untuk menguji kebulatan tekad Amerika di Berlin, bukan di beberapa desa Balkan yang tak dikenal. Puncak kejengkelannya adalah federasi Balkan yang

telah direncanakan dan disetujui antara pemimpin Bulgaria, Dmitrov, dan Tito, tanpa seizin Stalin. Ketika kayuhan memanass, Tito mengirim kawan-kawannya, Milovan Djilas dan Edvard Kardelj, untuk bernegosiasi dengan Stalin. Pada makan malam yang mengerikan di Kuntsevo, Stalin, Zhdanov dan Beria mencoba membuat kagum Yugoslavia pada supremasi Soviet. Djilas terpesona tetapi menantang. Jadi, pada 28 Januari, *Pravda* melaporkan rencana Dmitrov.

Pada 10 Februari, Stalin memanggil orang-orang Yugoslavia dan Bulgaria tersebut ke Sudut Kecil untuk mempermalukan mereka, seolah mereka anggota Politburo yang telah kurang ajar. Alih-alih menentang rencana Bulgaria-Yugoslavia, dia mengusulkan gabungan dari federasi-federasi kecil, menghubungkan negara-negara yang sudah saling membenci. Stalin “menatap dengan tajam dan menggambar dengan melamun secara terus-menerus”.

“Ketika aku bilang tidak, itu berarti tidak!” kata Stalin yang malah mengusulkan Yugoslavia mencaplok Albania, membuat isyarat melahap dengan jemarinya dan suara menelan dengan bibirnya. Kelompok tiga orang yang memberengut—Stalin, Zhdanov, dan Molotov—hanya memperkeras perlawanan Tito.

Stalin dan Molotov mengirimkan surat delapan halaman yang menyatakan secara tidak langsung bahwa Tito mengaku bersalah atas dosa yang keji itu—Trotskyisme. “Kami pikir karier politik Trotsky cukup mengandung pelajaran,” mereka menulis dengan nada mengancam tetapi orang-orang Yugoslavia itu tak peduli. Pada 12 April, mereka menolak surat tersebut. Stalin memutuskan untuk menghancurkan Tito.

“Aku akan menggoyangkan jari kecilku,” dia berteriak pada Khrushchev, “dan tidak akan ada Tito lagi!” Namun, Tito membuktikan sebagai orang gila yang lebih tangguh dari Trotsky atau Bukharin.

* * *

Pada makan malam di Kuntsevo, Zhdanov, calon pewaris tetapi pecandu alkohol yang lemah dan menderita sakit jantung, “terkadang kehilangan tekad untuk mengontrol dirinya sendiri” dan menyentuh minuman keras. Kemudian Stalin “berteriak padanya untuk berhenti minum”, satu dari sedikit momen dia mencoba menahan orang meminum minuman keras, sebuah tanda ada tempat khusus bagi

Zhdanov di hatinya. Tapi, pada saat lain, Zhdanov yang berwajah pucat dan berlagak suci, duduk dengan sopan dan sadar ketika Stalin menyumpah pada Tito dan tersenyum dibuat-buat pada lelucon-lelucon cabul, menyakiti hatinya:

“Lihat dia duduk di sana seperti Kristus seolah tidak ada hal yang mencemaskannya! Di sana—memandang padaku sekarang seolah dia Kristus!” Zhdanov memucat, wajahnya penuh dengan bintik-bintik keringat. Svetlana, yang hadir di situ, memberinya segelas air tetapi ini hanya ledakan rutin dari kemarahan Stalin yang menyala, yang biasanya reda dengan tiba-tiba secepat ledakannya. Namun, Stalin terus-menerus terganggu oleh rasa puas diri yang sudah tidak lazim dan kemerdekaan pikiran Zhdanov. Beria dan Malenkov mendapat bantuan dalam pembalasan dendam mereka dari sebuah bagian yang mengejutkan.

Dipilih oleh Stalin, tumbuh dekat dengan Svetlana dan, pada usia 28 tahun, Kepala Departemen Ilmu Pengetahuan Komite Sentral, Yury Zhdanov menguasai bidangnya. Dia menggunakan ilmunya seserius ayahnya menggunakan kebudayaan. Yury membenci kekuasaan tak masuk akal Trofim Lysenko dalam bidang genetika: dukun ilmiah telah menggunakan sokongan Stalin selama Teror untuk menyingkirkan penegakan ilmu genetika dari para ilmuwan sejati.

“Yury, jangan ribut dengan Lysenko,” Zhdanov dengan bergurau mengingatkan putranya. “Dia akan merintangimu dengan sebuah ketimun.” Namun, Zhdanov mungkin terlalu sakit untuk menghentikan dia.

Pada 10 April 1948, Zhdanov muda menyerang teori Lysenko yang disebut Darwinisme kreatif, juga penindasannya pada para ilmuwan dan gagasan-gagasan mereka, dalam sebuah pidato di Politeknik Moskow. Lysenko mendengarkan ceramah tersebut melalui mikrofon di kantor di dekat tempat itu. Anggota istana yang berpengalaman ini mengadu kepada Stalin, menyerang kelancangan Yury berbicara untuk Partai “dengan namanya sendiri”. Lysenko menyalin surat untuk Malenkov yang mendukungnya. Roda telah berbalik. Malenkov mengirimkan ceramah itu kepada Stalin yang sekarang memercayai dirinya sendiri sebagai “Juara”—“pemimpin paduan suara”—ilmu pengetahuan. Dia membaca ceramah Yury dengan penghinaan memuncak:

“Ha-ha-ha!” dia menulis dengan marah. “Omong kosong!” dan

“Keluar!” Anak anjing kurang ajar itu membantah pandangan-pandangan Stalin terhadap keturunan dan evolusi, serta merebut wewangnya pribadi. Ketika Yury mengklaim ini pandangan-pandangan pribadinya, Stalin berseru: “Aha!” dan menyampaikan komentarnya kepada Malenkov yang gembira.

Frustrasi oleh perlawanan Yugoslavia, ketegangan di Berlin, dan intrik-intrik Zionis, Stalin telah memutuskan ini adalah saat untuk menantang Amerika di Eropa. Dia meminta disiplin Partai; Yury telah mencemoohnya. Dalam cahaya Olimpiade yang mengubah ilmu pengetahuan dan politik Soviet, sang Juara ikut campur. Pada 10 Juni, Stalin mengadakan salah satu bagian dari sesi penghinaan di Sudut Kecil. Andrei Zhdanov dengan kerendahan hati mencatat di depan, putranya bersembunyi di belakang sementara Stalin, mondar-mandir “dengan pipa cangklong di tangan dan sering mengisapnya”, memberengut:

“Bagaimana setiap orang berani menghina Kamerad Lysenko?” Zhdanov mencatat dengan buruk kata-kata Stalin di buku tugasnya: “Laporan salah. ZHDANOV TELAH KELIRU.” Kemudian Stalin berhenti dan bertanya: “Siapa yang mengesahkan ini?”

Pandangannya mendinginkan ruangan. “Tak ada suara di makam,” tulis Shepilov, seorang anak didik Zhdanov. Setiap orang mengawasi. Shepilov berdiri untuk mengakui:

“Itu keputusanku, Kamerad Stalin.”

Stalin berjalan ke arahnya dan menatap matanya. “Jujur,” kenang Shepilov, “aku tidak pernah melihat pandangan seperti itu... Matanya tampak memiliki kekuatan luar biasa. Biji matanya yang kuning menusukku seperti... seekor kobra melompat untuk menyerang.” Stalin “tidak mengejapkan mata seakan itu abadi”. Lalu dia menuntut:

“Mengapa kau melakukan itu?” Shepilov mencoba menerangkan, tetapi Stalin menyela: “Kita akan membentuk sebuah komite untuk menjernihkan semua fakta. Yang bersalah harus dihukum. Bukan Yury Zhdanov, dia masih muda,” dia menunjuk pipanya ke arah “sang Pianis”: “Penting untuk menghukum para ayah.” Kemudian, dalam kesunyian yang mengerikan, melangkah perlahan, dia mendaftar para anggota komite—Malenkov... tetapi tidak ada keluarga Zhdanov! Stalin menunggu dengan hati-hati sampai akhir. Apakah ini berarti *Zhdanovshchina* telah berakhir? “Setelah berpikir panjang, Stalin

mengucapkan, ‘Dan Zhdanov,’ meninggalkan kesunyian yang panjang sebelum menambahkan, ‘Senior.’”

Yury menulis permintaan maaf kepada Stalin, menyebutkan “kekurangpengalamannya”: “Saya tak diragukan lagi melakukan semua rangkaian kesalahan itu.” Malenkov dengan tangan besi memanipulasi kelancangan Zhdanov yunior yang tak disengaja itu untuk menarik dirinya sendiri kembali ke pusat: permintaan maaf itu diterbitkan dalam *Pravda*. Namun, Stalin sendiri yang merencanakan kemunduran Zhdanov. Hilangnya kepercayaan itu memperburuk kesehatan Zhdanov: dia telah menginginkan menyaingi keluarga Beria dan Malenkov yang menjaga anak-anaknya jauh dari politik.

Pada 19 Juni, Zhdanov yang letih, ditemani oleh pesaingnya, Malenkov, datang di pertemuan kedua Kominform di Bucharest untuk memimpin pengeluaran Yugoslavia dari lipatan. “Kami memiliki informasi,” Zhdanov mengumumkan dengan absurd, “Tito adalah mata-mata Imperialis.” Yugoslavia dikucilkan.

Pada 24 Juni, Stalin mengadakan blokade Berlin, menantang Sekutu Barat dan berharap memaksa mereka keluar dengan menutup perbekalan darat ke zona mereka jauh di Jerman Timur. Kedua tantangan ini hanya bisa mempercepat kampanye jahat melawan Yahudi di Moskow dan pertarungan sengit untuk suksesi Stalin. Biasanya diklaim, Zhdanov mendukung Yugoslavia dan karena itu disalahkan atas keretakan itu. Zhdanov dan Voznesensky tentu saja mengenal dengan baik Yugoslavia sejak 1945, namun mereka tidak hanya mendukung pendirian Stalin tetapi mempercepatnya dengan membawa kejenaakaan Tito pada perhatiannya.

Perpecahan Yugoslavia adalah akibat yang tak perlu dari sifat keras kepala Stalin. Sementara negara mendewakan Stalin, keakraban membiakkan kehinaan. Sejak 1948, Djilas percaya Stalin “menunjukkan tanda-tanda ketuaan yang mencolok”, membandingkan segala sesuatu dengan memori-memori masa kecilnya atau pembuangan Siberia: “Ya, aku ingat berbagai hal yang sama...,” lalu “menertawakan kebodohan dan lelucon-lelucon dangkal”. Orang-orangnya mengamati kemunduran intelektualnya dan sikap temperamentalnya yang berbahaya: “tua dan kacau, kita mulai kehilangan rasa hormat padanya,” kata Khrushchev. Beria juga mengalami “evolusi” yang sama—mulai dengan tekun beribadah dan berakhir dengan kekecewaan. Namun, sebagian besar pembesar, khususnya Molotov, Mikoyan, Kaganovich, dan Khrushchev,

tetap penganut fanatik Marxisme-Leninisme, sementara hampir semua dari mereka, termasuk Malenkov yang melihat dirinya sendiri sebagai seorang pegawai sipil *chinovnik*, percaya Stalin masih di pihak sejarah, atas semua kesalahannya.

Pada Juni, Zhdanov, kembali dari Bucharest, menderita penyakit jantung lagi dan stroke ringan, menyebabkan susah bernapas dan kelumpuhan bagian kanan tubuhnya. “Aku sudah bilang untuk menjalani pengobatan dan istirahat,” kata dia pada anak didiknya. “Aku tidak berpikir akan pergi jauh dalam waktu lama.” Pada 1 Juli, Stalin menggantikan Zhdanov dengan pesaingnya, Malenkov, sebagai Sekretaris Kedua. Dia kambing hitam yang berguna tetapi, di dalam lingkaran Stalin, tidak perlu menghancurkan Zhdanov untuk menaikkan Malenkov: hal itu cocok bagi Stalin untuk memainkan keduanya dengan sejajar. Zhdanov pingsan dalam perjalanan pulang dari Kuntsevo: sekarang, sakit secara menyedihkan, dia tidak mampu lagi melakukan tugas-tugasnya. Yury menjelaskan, ayahnya “tidak dipecat—dia benar-benar jatuh sakit dan tidak dapat membela kepentingannya”, yang diperkuat oleh para dokter: “Kamerad Zhdanov butuh istirahat dua bulan, satu bulan di tempat tidur,” Profesor Yegorov berkata pada Stalin dalam laporan Sangat Rahasia yang ditanggapi Stalin dengan menulis: “Liburan di mana? Dirawat di mana?”

Stalin, menarik kembali Yury, “menjadi khawatir. Sakitnya ayah menyebabkan perubahan dalam keseimbangan kekuasaan.” Mikoyan membenarkannya. Memang para sekutu Zhdanov, Voznesensky dan Kuznetsov, tetap di dalam kekuasaan. Yury mempertahankan pekerjaannya.

Stalin mengirim para dokternya untuk mengawasi Zhdanov yang pindah ke sebuah sanatorium di Valdai, dekat Novgorod. Namun, Zhdanov merasa kekuasaan terlepas dari jemarinya yang menjadi kaku: ketika, pada 23 Juli, Shepilov menghubungi untuk memberitahunya soal kembalinya Malenkov, Zhdanov berteriak di telepon. Malam itu, dia mendapat serangan jantung. Stalin mengirim wakilnya, Voznesensky, dan dokternya sendiri, Vinogradov, untuk menjenguknya.

Gejala penyempitan pembuluh darah dan gagal jantung yang dialami Zhdanov tak terdiagnosis. Alih-alih menjalani tes kardiogram harian dan beristirahat total, dia menentukan latihan dan pijat berbahaya. Pada 29 Agustus, dia mendapat serangan jantung yang hebat lagi. Sekali lagi, Stalin mengirim Vinogradov dan memerintahkan Voznesensky

serta Kuznetsov untuk mengecek pengobatannya. Sebelum para politisi tersebut tiba, pertengkaran pecah soal pasien itu. Dr Lydia Timashuk, kardiografer, mendiagnosis sebuah “*myocardial infarction*” (sebuah serangan jantung), dan dia hampir pasti benar, tetapi para profesor terkenal membuatnya menulis ulang laporannya untuk menentukan “disfungsi dalam kaitan dengan penyempitan pembuluh darah dan hipertensi” yang jauh lebih samar dalam bagian khas dari pertengkaran birokratis. Para dokter tidak mengindahkan diagnosis penting Dr Lydia dan memutuskan berjalan-jalan di taman. Karena itu, Zhdanov menderita serangan jantung lagi.

Timashuk mengadukan para atasannya dan meminta kepala pengawal Zhdanov mengirimkan surat itu ke Jenderal Vlasik untuk diberikan secara pribadi kepada Stalin. Ketika tidak terjadi apa-apa, Timashuk, seorang agen MGB, menulis kepada polisi rahasia. Abakumov meneruskan surat itu kepada Stalin di hari yang sama. Stalin menandatangani, menulis “Ke dalam arsip”, tetapi tidak melakukan apa-apa. Namun, dia “sangat gelisah dan mengirim kembali Voznesensky untuk memeriksa Ayah”, kata Yury yang sudah berada di sana.

Pada tanggal 31, kesayangan Stalin yang telah jatuh bangkit dari tempat tidur untuk pergi ke kamar mandi dan meninggal karena serangan jantung yang fatal. Atas perintah Poskrebyshev, pemeriksaan mayat dilaksanakan dalam kamar mandi jelek dan suram, yang dihadiri Kuznetsov. Para profesor takut kesalahan diagnosis dan rahasia mereka akan dibongkar sehingga mereka memecat dan mengadukan Timashuk yang kemudian menulis lebih banyak surat kutukan kepada Stalin dan Kuznetsov, *kurator* MGB. Namun kali ini, Vlasik tidak mengirimkan surat tersebut dan Kuznetsov mengabaikannya.

Timashuk menjadi penjahat Plot Dokter karena surat-suratnya belakangan digunakan oleh Stalin, tapi hal ini ironis karena secara medis dia benar. Zhdanov mungkin salah pengobatan tetapi rumor tentang pembunuhan tampaknya tak mungkin. Kremlevka dimaksudkan sebagai rumah sakit terbaik, namun begitu dikuasai oleh ketakutan akan kesalahan, keterbelakangan ilmu pengetahuan dan persaingan politik di mana keputusan tak kompeten dibuat oleh komite para dokter yang ditakut-takuti. Pasien-pasien terkenal, dari Mekhlis hingga Koniev, secara rutin salah pengobatan. Bahkan dalam demokrasi, para dokter mencoba menutup-nutupi kesalahan-kesalahan tolol. Jika Stalin

benar-benar ingin membunuh Zhdanov, tak perlu dengan lima serangan jantung selama beberapa tahun, tapi cukup dengan satu suntikan cepat. Janda Zhdanov dan putranya berkeyakinan dia tidak dibunuh: “Segalanya lebih sederhana,” kenang Yury. “Kami mengenal baik para dokternya. Ayah sangat sakit. Jantungnya sudah lelah.”

Namun, mengapa Stalin yang terpengaruh oleh kegilaan mengabaikan pengaduan itu? Sakitnya Zhdanov benar-benar serius dan Stalin bisa menyerahkan perawatannya kepada para dokter Kremlin terbaik: di luar dia jengkel pada Zhdanov. Tapi, pada tingkatan lebih jauh, percekcoan medis ini merupakan peluang bagi Stalin. Dia telah menggunakan sendiri pembunuhan medis dan memaksa para dokter pada 1930-an untuk mengakui membunuh Kuibyshev dan Gorky. Oportunis yang cermat dan konspirator pasien ini, lebih tua tetapi masih genius untuk menciptakan intrik-intrik yang kompleks, akan memanfaatkan kematian Zhdanov ketika dia siap untuk membuat Teror yang dia yakini perlu. Setahun kemudian, kawan lamanya, Dmitrov, pemimpin Bulgaria, meninggal ketika sedang diobati oleh dokter yang sama. Berjalan di taman Sochi dengan Menteri Kesehatannya, Stalin berhenti mengagumi mawar-mawarnya dan merenung, “Apakah ini tidak janggal? Satu dokter merawat mereka dan mereka berdua mati.” Dia sudah mempertimbangkan Plot Dokter, tetapi hal itu akan memakan waktu tiga tahun bagi dia untuk kembali ke surat-surat Timashuk.

Stalin membantu memikul peti jenazah Zhdanov yang terbuka saat pemakaman, menunjukkan kebaikan kepada keluarganya. Pada makan malam setelah pemakaman, Stalin menjadi mabuk.⁴⁷

Konon, restoran Aragvi penuh dengan orang-orang Georgia kerabat Beria malam itu, bersulang untuk kematian Zhdanov.

* * *

Pada 8 September, Stalin, tertahan di Moskow oleh krisis Berlin dan pemakaman Zhdanov, memulai liburan tiga bulan, pindah dengan gelisah dari Sukhumi ke Livadia, di mana dia menjamu Presiden Ceko, Gottwald. Di Museri, *dacha* tua yang dibangun Lakoba, dia dikunjungi Molotov dan Mikoyan. Pada makan malam, Poskrebyshv berdiri dan mengadakan Mikoyan:

“Kamerad Stalin, sewaktu Anda beristirahat di selatan sini, Molotov dan Mikoyan telah menyiapkan rencana melawan Anda di Moskow.”

Mikoyan bangkit, mata hitamnya menyala: “Kau bajingan!” dia berteriak, melayangkan tinjunya untuk memukul Poskrebshev.

Stalin menangkap tangannya: “Mengapa kau berteriak seperti itu?” dia menenangkan Mikoyan. “Kau tamuku!” Molotov duduk “sepucat kertas dan seperti patung”. Mikoyan menyatakan ketidakbersalahannya. “Jika demikian, jangan perhatikan dia,” tambah Stalin, yang telah menginspirasi Poskrebshev.

Stalin mengumumkan, para veteran ini terlalu tua untuk menggantikannya. Mikoyan, baru 52 tahun, jauh lebih muda dari Stalin, memikirkan ketololan ini tetapi tidak mengatakan apa-apa. Penggantinya, kata Stalin, harus seorang Rusia, bukan seorang Kaukasia. Molotov “jelas orangnya”, tetapi Stalin kecewa dengannya. Kemudian, dengan berkah yang mematikan, Stalin menunjuk pada anak didik Zhdanov yang berwajah panjang dan ramah, Kuznetsov: “inilah orangnya” yang dia inginkan untuk menggantikannya sebagai Sekretaris Jenderal. Voznesensky akan menggantikan sebagai Perdana Menteri. Mikoyan merasa “ini tugas yang sangat buruk untuk Kuznetsov, mengingat mereka yang secara diam-diam mengimpikan peran seperti itu.”

Stalin sendiri diselimuti oleh perasaan ragu terhadap para pengganti polesan, khususnya yang menyumbangkan kegagalan pada Pengepungan Berlin-nya, yang telah berhenti dipanggil ketika Barat dengan energik menyuplai zona mereka dengan sistem pengangkutan udara yang sangat baik. Hal ini hanya menambah paranoia Stalin yang mendidih, belum lagi dirangsang oleh keadaan sakitnya, tantangan Tito dan pergerakan Zionis di antara Yahudi Rusia. Beria dan Malenkov menajamkan pisaunya.

Catatan:

- 1 Tulang rahang dan satu bagian tengkoraknya disimpan di Moskow; sisa bangkainya diuji oleh Smersh dan kemudian dikubur di samping sebuah garasi di sebuah pangkalan Angkatan Darat Soviet di Magdeburg tempat jasadnya

- diletakkan hingga Ketua KGB, Yury Andropov, memerintahkan untuk mengremasnya dan kemudian abunya ditebar pada April 1970.
- 2 NKVD telah memperbaiki seluruh sistem listrik di Babelsberg dan, saat di Yalta, mereka bahkan membawa brigade pemadam kebakaran sendiri. Lebih dari itu, Stalin memiliki “toko pasokan ekonomi sendiri yang terorganisir dengan 20 kulkas... dan 3 peternakan—peternakan sapi, peternakan ayam dan pertanian sayur” plus “dua toko roti khusus yang ditangani oleh staf tepercaya dan bisa memproduksi 850 kilogram roti per hari”.
 - 3 Beria juga mengamankan uranium sebanyak mungkin dalam operasi khusus di reruntuhan Berlin: ia dan Malenkov melaporkan kepada Stalin mereka telah menemukan “250 kilogram uranium metalik, 2 ton uranium oksida dan 20 liter air keras” di Institut Kaisar Wilhelm, menembaki ahli fisika penting Jerman, dan membawa seluruh harta itu kembali ke Uni Soviet. Roy Medvedev dalam *Neizvestnyi Stalin* mengklaim Beria tidak memberitahu Stalin soal uji coba Amerika hingga 20 atau 21 Agustus, tapi kita tidak tahu tanggal pastinya.
 - 4 Stalin adalah seorang pembunuh raja yang selalu membandingkan dirinya dengan monarki: ia bahkan bercanda dengan para tamu Yugoslavia-nya, “Mungkin Molotov dan aku harus menikahi putri-putri raja,” sebuah prospek yang tak diragukan membuat gemetar Almanac de Gotha. Ia senang menggunakan monarki ketika dibutuhkan, mendorong Tito untuk mengembalikan Raja Yugoslavia muda: “Aku selalu bisa menancapkan pisau di punggungnya saat tak seorang pun melihat.”
 - 5 Ini mungkin alasan cerita ini tidak muncul sama sekali dalam beberapa biografi Mountbatten dan diceritakan di sini untuk pertama kali. Saya sangat berterima kasih kepada Hugh Lunghi untuk wawancaranya tentang episode ini dan hadiahnya yang tak terhingga perihal menit-menit yang tak diterbitkan secara resmi.
 - 6 Banyak pemimpin Soviet memiliki kebun binatang sendiri atau kumpulan binatang liar yang diletakkan di dalam kandang: Bukharin memiliki koleksi sejumlah anak beruang dan rubah. Khrushchev memiliki anak rubah dan rusa; Budyonny, Mikoyan dan Kaganovich memelihara kuda.
 - 7 Pada Desember 2003, pada peringatan 20 tahun meninggalnya Beria, Duta Besar Tunisia untuk Rusia mengungkapkan, sejumlah jenazah manusia telah ditemukan di gudang bawah tanah gedung kedutaannya, rumah Beria: barangkali para korban Beria. Kita tidak pernah mengetahui apakah mereka korban perkosaan atau para Musuh yang dieksekusi. Pada 17 Januari 2003, Jaksa Rusia mengonfirmasi adanya empat puluh tujuh jilid arsip tentang aktivitas kejahatan Beria yang dikumpulkan pada penahanannya setelah kematian Stalin. Walaupun kasus melawan dia seluruhnya politis, dengan tuntutan atas tuduhan-tuduhan palsu, arsip itu mengonfirmasi lusinan wanita yang menuduh dia telah memerkosa mereka. Jaringan televisi Negara, RTR, diizinkan untuk memfilamkan daftar nama dan nomor telepon yang ditulis dengan tangan. Arsip-arsip itu bakal tidak dibuka untuk 25 tahun lagi.
 - 8 Hingga hari ini, anak-anak haram Beria terkenal di antara masyarakat Moskow dan Tbilisi: mereka termasuk seorang Anggota Parlemen Georgia yang sangat dihormati dan seorang ibu muda Soviet yang menikahi putra seorang anggota Politbironya Brezhnev. Ketika perang berakhir, Stalin mengubah Komisariat Rakyat menjadi Kementerian, sehingga NKVD dan NKGB menjadi MVD dan MGB. Komite Pertahanan Negara, GKO, dibubarkan pada 4 September 1945. Politbiro sekali lagi menjadi badan Partai tertinggi walaupun Stalin berkuasa sebagai Perdana

Menteri, menyerahkan Sekretariat Partai kepada Malenkov.

- 9 Saya beruntung, Martha Peshkova, cucu perempuan Gorky, sahabat Svetlana dan menantu Beria, membantu dengan daya ingatnya yang luar biasa serta mengenalkan saya pada keluarga Gorky/Beria, termasuk cucu perempuan Beria (lihat Catatan Tambahan). Sebagai hadiah pernikahan, Stalin memberi Sergo dan Martha satu eksemplar *The Knight in the Panther Skin* karya Rustaveli, yang diedit oleh dia sendiri bersama Profesor Nutsibidze, menuliskan di buku tersebut dengan menggoda: “Kau lebih baik membentuk ikatan dengan cendekiawan Georgia!”
- 10 Racun merkuri memiliki asal-usul khusus pada pengadilan Stalin: Yezhov menyempromi kantornya sendiri dengan merkuri dan mengklaim Yagoda berusaha meracuninya.
- 11 Sebuah biografi John Wayne mengklaim simbolisme bintang film itu sebagai pahlawan Amerika dan musuh Komunisme membuat Stalin marah yang mengusulkan “Duke” harus dibunuh. Ketika Khrushchev mengunjungi Hollywood pada 1958, ia konon menjelaskan kepada Wayne: “Itu keputusan Stalin dalam tahun-tahun gilanya yang terakhir. Ketika Stalin meninggal dunia, aku membatalkan perintah itu.” Cerita tersebut berdasarkan gosip; terdengar seperti lelucon suram yang disukai Stalin. Jika benar, sulit membayangkan mengapa Wayne masih hidup—dan mengapa Khrushchev tidak menggunakan kisah itu melawan Stalin dalam memoar-memoarnya.
- 12 Bolshakov bertahan melewati masa Stalin untuk menjadi Wakil Menteri Perdagangan pada masa Khrushchev. Ia meninggal dunia pada 1980.
- 13 Para keluarga pembesar mengakui ketegangan mereka saat menanti telepon ke bioskop atau ke *dacha* dari para sekretaris Stalin. Pada akhir pekan menjadi satu-satunya kesempatan mereka bertemu keluarga, para pembesar lebih tegang lagi saat kapan pun telepon berdering. Mereka tidak makan sepanjang hari agar bisa menikmati proses makan tanpa akhir. Namun, ketika telepon itu datang, Sergei Khrushchev memperhatikan betapa tergesa-gesanya ayahnya pergi.
- 14 Sopir para pemimpin sangat senang ketika bos mereka diundang ke tempat Stalin. Voroshilov kini lebih jarang diundang ketimbang sebelum perang. “Majikan saya tidak diundang sesering dulu,” kata sopir veterannya mengeluh.
- 15 Ini mirip butanya satu mata Marsekal Masséna oleh Kaisar Napoleon pada sebuah ekspedisi menembak. Insiden itu lebih meyakinkan Beria dan Khrushchev bahwa kisah-kisah Stalin tentang menembak bohong belaka dan bahwa ia tidak bisa menembak sama sekali.
- 16 Vlasik dan Letnan Jenderal Sasha Egnatashvili, putra tepercaya penjaga penginapan Gori dan pelindung Keke, mungkin bertanggung jawab atas makanan-makanan Stalin yang disiapkan di sebuah laboratorium MGB yang bernama “Pangkalan” dan kemudian menandai “Tak ditemukan unsur-unsur racun”. Sebuah buku mengklaim, Egnatashvili adalah penguji makanan Stalin, yang tampaknya hanya sebuah mitos. Namun, Stalin kerap meminta anak buahnya untuk mencicipi makanan dan anggur sebelum ia menyantapnya. Ketika ia tiba di sebuah pesta, ia membawa sekotak anggur sendiri dan rokok yang ia buka sendiri. Ia hanya akan makan dan minum jika ia yang membuka segelnya sendiri, menyisahkan makanan, tak menghabiskan anggur dan rokok untuk dibagi dengan Vlasik, Sisanya begitu banyak; godaan untuk menghabiskan makanan tak tertahankan tapi berbahaya. Vlasik tidak pernah tahan dengan perlakuan seperti itu.

- 17 Tarian lamban pria ini menyimbolkan penurunan kediktatoran Stalin yang sinis tapi tidak unik. Pada November 1943, pada pesta Thanksgiving Presiden Roosevelt di Kairo, persis sebelum keberangkatan mereka bertemu Stalin di Teheran, terjadi kekurangan penari perempuan. Maka, Churchill dengan senang berdansa bersama asisten militer Roosevelt, Jenderal Edwin “Pa” Watson.
- 18 Mereka begitu senang dengan sesi-sesi ini, sehingga mereka membuat rekaman kelompok penyanyi pembunuh dengan Voroshilov sebagai vokal utama, diiringi Zhdanov di piano. Orang sebenarnya masih bisa mendengarkan suara-suara indah dan denting piano suatu malam di Kuntsevo. Rekaman hebat ini dimiliki keluarga Zhdanov.
- 19 Terdapat sebuah vila kecil di bagian bawah di atas tebing untuk Svetlana. Ketika Stalin melihatnya, dia berkomat-kamit, “Siapa dia? Seorang anggota Politbiro?” Pondok Vasily berdampingan dengan gardu jaga: para pengunjung berkendara melewati sebuah terowongan panjang di bawah gardu jaga untuk mencapai rumah Stalin.
- 20 Mikoyan juga merasakan pencelaannya yang dingin. Dia merasa dua kawan lamanya berunding dengan orang-orang berhaluan kanan, menertawakan kasus Molotov. Namun, selama percekocokan yang kompleks tentang apakah melucuti industri Jerman atau membangun kawasan timur sebagai satelit, dan krisis pangan serta kelaparan tanpa akhir, Mikoyan menjadi orang yang moderat. Ketika Mikoyan tidak melaporkan dengan baik dari Timur Jauh, dia menerima surat bernada tajam lainnya dari Stalin: “Kita mengirimmu ke Timur Jauh bukan supaya kau bisa mengisi mulutmu dengan air [tidak mengatakan apa-apa], dan tidak mengirim informasi ke Moskow.”
- 21 Putra Shakhurin telah membunuh pacarnya dan kemudian bunuh diri di Kamenny Most pada 1943.
- 22 Abakumov tampil sebagai orang istana dengan kelicikan sempurna, sepenuhnya tunduk kepada tingkah misterius Stalin, dalam novel Solzhenitsyn tentang Teror pascaperang, *The First Circle*, dan sebagai seorang anggota polisi rahasia karier yang pintar dan pembujuk dalam *Fire and Ashes* karya Rybakov, dan jilid terakhir dari triloginya *Children of the Arbat*.
- 23 Stalin sendiri segera pensiun sebagai Menteri Angkatan Bersenjata, menyerahkannya ke Bulganin, sekutu Zhdanov lainnya yang membenci Malenkov karena memindahkan dia dari Front Barat pada 1943. Lingkaran dalam yang berkuasa (Stalin, Molotov, Mikoyan, Malenkov dan Beria) secara berangsur-angsur merangkul Zhdanov, Voznesensky, Bulganin, dan Kuznetsov, tanpa menghiraukan apakah mereka secara formal masih anggota Politbiro.
- 24 Pada akhir 1946, Zhdanov menderita penyakit jantung dan harus beristirahat di Sochi, melapor pada Stalin pada 5 Januari 1947, “Sekarang saya merasa jauh lebih baik... Saya tidak ingin menghentikan pengobatan... Saya meminta Anda menambah liburan saya 10 hari... Izinkan saya kembali pada tanggal 25... Untuk itu saya akan sangat berterima kasih. Salam! Andrei Zhdanov.”
- 25 Zhdanov membicarakan kampanye dengan putranya, Yuri, yang belajar ilmu kimia, mengambil master dalam bidang filsafat—dan tetap anak muda idaman Stalin dan menantu yang dia impikan. Zhdanov menjelaskan, “setelah perang, dengan jutaan orang tewas dan ekonomi hancur, kita harus membentuk sebuah konsep baru tentang nilai-nilai spiritual untuk memberikan fondasi pada negara yang rusak,

- berdasarkan pada kebudayaan klasik...” Zhdanov, membesarkan “para pengarang abad ke-19 dari Pushkin hingga Tolstoy, pengarang lagu seperti Haydn dan Mozart”, mencari “sebuah dasar ideologis klasik”.
- 26 “Aku telah memenuhi sejumlah permintaan menurut instruksi Kamerad Stalin yang menginginkan aku menulis drama”, Simonov menulis pada Poskrebyshv pada 9 Februari 1949, mengirim karya untuk diperiksa.
 - 27 Eisenstein meninggal sebelum dia dapat memendekkan jenggot, memotong ciuman dan menunjukkan mengapa Ivan Yang Mengerikan “harus menjadi kejam”. Ini adalah rahmat, karena tampaknya tak mungkin dia akan selamat dari pembersihan anti-Semit pada 1951–1953.
 - 28 Dua kandidat pertama untuk memimpin kampanye PR masa perang, para pemimpin Bund (Partai Sosialis Yahudi) Polandia, V. Alter dan G. Ehlich, menuntut terlalu banyak dan ditahan, kemudian ditembak dan bunuh diri di penjara.
 - 29 Fefer adalah pengarang puisi absurd dalam Perang Dunia II berjudul “Aku Seorang Yahudi” yang di dalamnya ia memuji Bolshevik Yahudi hebat dari Raja Sulaiman hingga Marx, Sverdlov dan “teman Stalin, Kaganovich,” yang tak ada keraguan menanggung malu yang sangat besar.
 - 30 Kepala ideologi anti-Semit Zhdanov adalah Sekretaris Komite Sentral yang tinggi, kurus seperti pertapa, Mikhail Suslov, yang memainkan peran penting dalam deportasi orang-orang Kaukasia dan kemudian bekerja sebagai prokonsul Stalin di Jazirah Baltik yang secara brutal ia bersihkan setelah perang. Bekerja di bawah Zhdanov dan Malenkov, ia menjadi salah satu murid muda Stalin.
 - 31 Churchill sendiri cemburu terhadap para jenderal: “Monty ingin mengisi Mal ketika ia mendapatkan tongkatnya! Dan dia tidak akan mengisi Mal,” Churchill mengatakan kepada Sir Alan Brooke dalam perjalanan kembali ke Moskow pada Oktober 1944. “Ia akan mengisi Mal karena ia adalah Monty dan aku tidak akan mendapatkan ia mengisi Mal!” Itu, tulis Brooke, “coreng yang aneh tentang kecemburuan kecil yang hampir tak bisa dipercaya... Orang-orang yang berada di antara dia dan matahari tak akan mendapatkan persetujuan.” Ada tradisi yang hebat dari kecemburuan para penguasa pada, dan terancam oleh, para jenderal yang brilian dan terlalu kuat: Kaisar Justinian mempermalukan Belisarius; Kaisar Paul juga melakukan hal serupa pada Suvorov.
 - 32 Ukuran dan kualitas potret Stalin mereka menandai pangkat dan bintang di tanda pangkat seorang perwira: sebuah lukisan minyak ukuran sebenarnya yang asli karya seniman seperti Gerasimov adalah tanda seorang anak didik. Budyonny dan Voroshilov juga membanggakan potret-potret ukuran sebenarnya diri mereka dalam seragam militer menunggang kuda dengan pedang karya Gerasimov. “Para pembesar” ini sekarang begitu bermegah diri, kenang Svetlana, mereka membuat “pidato-pidato otoritatif” dengan “dalih apa saja”, bahkan pada saat makan di rumah mereka sendiri, sementara keluarga mereka “mengeluh bosan”.
 - 33 Nina Adzhubei sendiri bergabung dengan para elite saat putranya menikahi putri Khrushchev, Rada. Ketika Khrushchev menjadi pemimpin Soviet, Alexei Adzhubei menjadi berkuasa seperti penasihat pemimpin dan editor *Izvestiya*.
 - 34 Meskipun Stalin sinis tentang penamaan kembali beberapa tempat sesuai dengan nama para pembesar yang sudah meninggal, ia memutuskan untuk membangun sebuah patung dan menamai kembali sebuah kawasan, jalan dan pabrik dengan nama Shcherbakov. Draf asli itu mengusulkan penamaan sebuah kota sesuai

namanya, juga, tapi Stalin mencoretnya, menulis dengan tulisan cakar ayam: “Beri namanya untuk sebuah pabrik pakaian.” Pada 9 Desember 1947, Politbiro menetapkan gaji tahunan untuk Perdana Menteri dan Presiden sebesar 10 ribu rubel; Wakil Perdana Menteri dan Sekretaris Komite Sentral sebesar 8.000 rubel. Paket gaji Stalin menumpuk, tidak terbelanjakan di mejanya di Kuntsevo.

- 35 Ketika Starostin akhirnya kembali ke kampnya (ketika ia mengelola sebuah tim sepak bola), Vasily mengangkat pelatih terkenal dari Dynamo Tiflis dan berusaha masuk di tempat keempat pada 1950 dan semifinal USSR Cup. Ia cenderung menerapkan hukuman gaya Stalin dan insentif plutokratis: ketika timnya kalah 0–2, ia memerintahkan pesawat mereka menurunkan timnya itu di suatu tempat yang tak dikenal, jauh dari Moskow, sebagai hukuman; ketika timnya menang, sebuah helikopter mendarat di lapangan penuh dengan hadiah. Ketika ia enggan datang ke komando Angkatan Udaranya, di sana ia juga memerintah dengan kebaikan yang luar biasa dan teror yang menakutkan. Terima kasih kepada Zurab Karumidze untuk anekdot-anekdot tentang ayah mertuanya, manajer sepak bola Vasily.
- 36 Bukan hanya Stalin tak bisa memberi makan rakyatnya, tapi surat-menyuratnya dengan Beria dan Serov (di Jerman) menunjukkan, Soviet gelisah mereka tidak bisa memberi makan tentara mereka di Jerman, membiarkan sendirian Jerman Timur.
- 37 Seperti begitu banyak ketakutan Stalin, ada makna di sini: Sultan Ottoman telah menguasai Laut Hitam melalui kendali mereka di Krimea. Catherine Yang Agung dan Pangeran Potemkin mencaplok Krimea pada 1783 untuk alasan yang sama, persis seperti tentara Anglo-Prancis yang mendarat di sana pada 1853 untuk mengganggu Rusia. Khrushchev secara kontroversial memberikan Krimea kepada Ukraina pada 1954, sebuah keputusan yang hampir menyebabkan perang saudara pada 1990-an antara rakyat Ukraina dengan orang-orang yang berharap diperintah Rusia.
- 38 Tidak lama sebelum Zhenya mengetahui suaminya sendiri adalah seorang agen MGB yang telah memberi informasi tentang dia sejak pernikahan mereka, tetapi setiap keluarga elite memiliki pengadu. Zhenya menceraikan suaminya.
- 39 Grigory Morozov, yang menjadi pengacara Soviet yang dihormati dan selalu berperilaku dengan kebijaksanaan dan martabat yang agung, menolak diwawancarai untuk buku ini, dengan mengatakan, “Aku tidak ingin menghidupkan kembali tahun 1947.” Ia meninggal dunia pada 2002.
- 40 Stalin selalu tertarik pada umur panjang. Pada 1937, dia mensponsori kerja Profesor Alexander Bogomolov meneliti fenomena rentang waktu hidup yang luar biasa dari orang-orang Georgia dan Abkhazia. Stalin konon memercayai ini berkat air dari gletser dan diet mereka—karena itu, dia meminum air gletser khusus.
- 41 Sebagian besar rumah Stalin dicapai melalui sebuah jalan di bawah atap melengkung dari bangunan pelindung (walaupun bukan Danau Ritsa dan New Athos) sebelum muncul ke sebuah taman yang subur dengan pagar dari bunga-bunga kecil putih dan sebuah jalan kecil yang membimbing menuju sebuah vila bergaya Mediterania yang dikelilingi oleh sebuah beranda. Ruang terbesarnya selalu ruang makan dengan langit-langit tinggi dari panel kayu dengan sebuah meja panjang yang bisa dibuat lebih kecil. Semuanya dicat warna hijau militer, mungkin untuk menyamarkannya dari langit. Semuanya hampir tak kelihatan, terlindung oleh jalan sempit, dan tersembunyi di dalam pepohonan palem dan sejenis cemara

sehingga sulit melihat rumah-rumah itu bahkan dari tamannya sendiri. Hampir semuanya memiliki dermaga sendiri dan semuanya memiliki rumah musim panas tempat Stalin bekerja dan mengadakan jamuan makan malam. Semuanya terdapat ruang biliar yang biasanya digabung dengan ruang bioskop, film diproyeksikan keluar oleh jendela-jendela kecil dari kayu melewati meja biliar ke dinding ujung. Semuanya memiliki banyak kamar tidur dengan dipan dan kamar mandi luas dengan ruang mandi kecil yang dibuat sesuai tinggi badan Stalin. Semuanya dibangun atau dibuat lagi untuk Stalin oleh arsitek istananya, Miron Merzhanov, yang tinggal dengan ibu Martha Beria, Timosha, menantu perempuan Gorky dan kekasih Yagoda. Merzhanov ditangkap pada akhir 1940-an seperti semua kekasih Timosha sebelumnya.

- 42 Ini berdasarkan memoar Charkviani. Memoar Mgeladze, yang hampir setara dengan memoarnya Mikoyan karena kedekatan mereka, hanya diterbitkan di Georgia. Para bos Georgia dan Abkhazia itu secara alami bersaing: dalam kasus Beria melawan Lakoba, bos Tbilisi menghancurkan bos Sukhumi, dan ini berulang pada Charkviani dan Mgeladze.
- 43 Zhdanov bukanlah satu-satunya: Andreyev, baru berusia 52 tahun, jatuh sakit pada 1947 walaupun dia tetap sebagai anggota aktif Politbiro hingga 1950; dia kehilangan posisinya pada 1952.
- 44 Stalin telah tinggal dengan ayah Troyanovsky, Alexander, di Wina pada 1913, menunjuknya sebagai Duta Besar pertama Soviet untuk Washington dan melindunginya selama Teror. Stalin menyukai tetapi tidak pernah sungguh-sungguh memercayai Troyanovsky yang merupakan bekas Menshevik. Suatu kali, Stalin perlahan mendekatinya, menutup matanya dan berbisik, "Teman atau lawan?" Pada 1948, karier Troyanovsky sebagai penerjemah Stalin mendadak berakhir ketika Molotov dengan tiba-tiba memindahkan dia untuk melindunginya. Ayahnya, diplomat tua, bermain kartu dan mengritik pimpinan, dengan Litvinov yang gigih. Itu adalah masa yang berbahaya. Belakangan, Troyanovsky menjadi penerjemah Khrushchev. Laporan ini berdasarkan wawancara dengannya.
- 45 Orang yang berwenang dalam operasi itu adalah Lavrenti Tsanava, berambut hitam dengan kumis rapi, salah satu orang Georgia yang dibawa Beria ke Moskow. Seperti banyak orang di dalam Cheka, dia adalah seorang penjahat. Mereka yang mengenalnya dengan baik hanya bisa berkata bahwa "dia seorang jahanam". Namanya sesungguhnya adalah Djandjugava dan dia telah dihukum karena pembunuhan sampai Beria menyelamatkannya dan dia menjadi bos MGB Belarus. Dia tidak membuktikan sebagai anak didik yang loyal karena dia sekarang dekat dengan Abakumov. Setelah kematian Stalin, dia ditangkap dan dieksekusi.
- 46 "Para bibi" di penjara Vladimir. Zhenya Alliluyeva hendak bunuh diri dan menelan batu tetapi selamat. Seperti banyak yang lainnya, dia tetap hidup berkat kebaikan orang-orang tak dikenal. Seorang tahanan Polandia tetangga selnya mengetukkan kode penjara "Hiduplah untuk anak-anakmu."
- 47 Mungkin Stalin terpengaruh oleh kematian Zhdanov. Dia menamakan tempat kelahiran Zhdanov, Mariopol di Laut Hitam, dengan nama Zhdanov. Menurut para pengawal, setelah pemakaman Zhdanov, Molotov mengkhawatirkan kesehatan Stalin dan meminta mereka tidak membiarkannya ke taman. Ketika Stalin menemukan campur tangan ini di dalam kehidupan pribadinya, dia tak memercayai Molotov lagi.

BAGIAN SEPULUH

**Harimau Pincang,
1949-1953**

Penahanan Nyonya Molotov

SEMENTARA STALIN MEMILIH PARA PENGGANTI DI SELATAN, UTUSAN LUAR Biasa Negara Israel yang gigih, Golda Myerson (dikenal sejarah sebagai Meir) tiba di Moskow pada 3 September yang menimbulkan kegemparan di kalangan Yahudi Soviet. *Holocaust* dan pendirian Israel telah menyentuh bahkan internasionalis Bolshevik Lama seperti Polina Molotova. Istri Voroshilov (née Golda Gorbman) membuat keluarganya takjub dengan mengatakan, “Kini kita punya Ibu Pertiwi juga.”

Pada Tahun Baru Yahudi, Meir mendatangi Sinagoge Agung Moskow: Yahudi yang bersorak gembira menanti di luar karena sinagoge itu telah penuh namun tak ada kerusuhan. Bahkan Polina Molotova, yang kini berusia 53 tahun, juga hadir. Pada resepsi diplomatik 7 November yang digelar Molotov, Polina bertemu dengan Golda Meir, dua perempuan hebat dan cerdas dari latar belakang yang hampir sama.

Polina berbicara Yahudi, bahasa masa kanak-kanaknya, yang selalu ia gunakan ketika ia bertemu orang-orang Eropa Tengah, meskipun ia dengan bijaksana menyebutnya, “bahasa Austria”. Meir bertanya bagaimana ia tahu bahasa Yahudi. “*Ikh bin a yidishe tokhhter,*” jawab Polina. “Aku putri orang Yahudi.” Saat mereka berpisah, Polina mengatakan, “Jika segalanya lancar bagimu, segalanya akan baik bagi Yahudi di seluruh dunia.” Mungkin ia tidak tahu

bagaimana Stalin benci akan kecerdasannya yang ambisius, keelegantannya yang angkuh, latar belakang Yahudinya, saudaranya yang pengusaha Amerika dan, seperti yang Stalin katakan kepada Svetlana, “pengaruh buruk pada Nadya”. Pemecatannya pada Mei adalah sebuah peringatan, tapi ia tidak tahu Stalin telah mempertimbangkan untuk membunuhnya pada 1939.¹

“Demonstrasi” sinagoge dan *schtick* ke-Yahudi-an Polina membuat orang tua itu marah saat liburan, yang memastikan Yahudi Soviet menjadi Kolom Kelima Amerika. Tak heran, Molotov mendukung Krimea Yahudi. Pada 20 November, Politbiro membubarkan Komite Yahudi dan melancarkan teror anti-Semit, yang dijalankan oleh Malenkov dan Abakumov. Kolega-kolega Mikhoels kini ditahan, bersama beberapa penulis dan ilmuwan brilian Yahudi, mulai dari penyair Yahudi Perets Markish hingga ahli biokimia Lina Shtern. Mereka juga menahan ayah suami yang baru diceraikan Svetlana: “Seluruh generasi tua sudah terkontaminasi Zionisme,” Stalin menguliahhi Svetlana, “dan kini mereka mengajarkan orang-orang muda juga.”

Stalin memerintahkan agar para narapidana disiksa untuk melibatkan Polina Molotova, sembari menghabiskan malam-malam yang panas dengan makan malam di Coldstream, menceritakan dongeng-dongeng sederhana Charkviani dari masa kecilnya, terutama seorang pendeta bernama Peter Kapanadze yang mengajarnya di seminari. Setelah Revolusi, pendeta itu menjadi seorang guru, tapi Stalin kadang-kadang mengiriminya uang. Kini, ia mengundang Kapanadze dan Letnan Jenderal MGB Sasha Egnatashvili, teman keluarga Gori yang disebut Stalin “putra pengelola penginapan”, ke sebuah pesta makan malam. Charkviani bergegas kembali ke Tiflis untuk berkumpul dengan para tamu tersebut. Tujuh teman lama segera menyanyikan lagu-lagu Georgia yang dipimpin oleh “tuan rumah dengan suara merdu”. Stalin memaksa beberapa orang di antaranya untuk tinggal selama seminggu yang pada saat itu, seperti semua tamunya, mereka ingin sekali pergi. Akhirnya, salah satu dari tamu menunjukkan kecerdikannya dengan menyanyikan lagu rakyat saat makan malam dengan refrain: “Lebih baik pergi daripada tinggal!”

“Oh, aku paham,” kata Stalin. “kau bosan. Kau pasti rindu cucu-cucumu.”

“Bukan, Soso,” jawab tamu itu. “Tak mungkin bosan berada di sini, tapi kami sudah hampir dua pekan di sini, membuang waktumu....”

Stalin membiarkan mereka pergi, kembali ke Moskow pada 2 Desember, memikirkan tentang sikap mendua Molotov yang membahayakan. Ia telah mengetahui (mungkin dari Vyshinsky) Molotov telah bepergian sendiri dengan gerbong kereta api khusus dari New York ke Washington ketika ia mungkin menerima instruksi-instruksi untuk menggangsir USSR dengan tanah air Yahudi. Poskrebshevlah, teman karib yang dipercaya Stalin, yang “memberi isyarat” kepada Molotov:

“Mengapa mereka memberimu gerbong khusus?” Molotov “menyimpulkan”, tapi tak ada yang bisa ia lakukan.

Dengan mengagumkan, ini adalah sebuah opera yang akhirnya meyakinkan Stalin untuk berlawanan dengan keluarga Molotov. Segera setelah kepulangannya, Stalin menyaksikan sebuah opera Armenia, *Almast*, yang menceritakan kisah seorang pangeran yang istrinya mengkhianatinya. “Ia melihat pengkhianatan yang bisa di mana saja dengan siapa saja”, tapi terutama di antara istri-istri para pembesar. Stalin, yang diperkuat dengan kesaksian-kesaksian Abakumov, mengonfrontasi Molotov dengan kesalahan Polina. “Ia dan aku bertengkar soal itu,” kata Molotov.

“Ini saatnya bagimu menceraikan istrimu,” kata Stalin. Molotov setuju, sebagian karena ia seorang Bolshevik tapi sebagian karena kepatuhan mungkin menyelamatkan perempuan yang ia cintai. Ketika ia menceritakan kepada Polina soal tuduhan terhadapnya, ia memekik:

“Dan kau percaya mereka! Jika ini yang dibutuhkan Partai, kita akan bercerai,” Polina setuju. Dengan cara yang aneh, inilah perceraian paling romantis, dengan keduanya saling mengorbankan diri untuk menyelamatkan yang lain. “Mereka mendiskusikan bagaimana menyelamatkan keluarga,” kata cucu mereka. Polina pindah dengan saudara perempuannya. Mereka menunggu dengan gugup tapi, kata Molotov, “seekor kucing hitam telah melintasi jalur kami.”

* * *

Stalin memerintahkan Malenkov dan Abakumov untuk menyatukan Kasus Yahudi. Malenkov bersikeras kepada Beria bahwa ia tidak anti-Semit: “Lavrenti, kau tahu aku seorang Macedonia. Bagaimana bisa kau mencurigaiiku atas chauvinisme Rusia?”

Karena inti kasus ini adalah rencana untuk Krimea Yahudi, pada 13 Januari 1949, Malenkov memanggil Lozovsky, mantan pengawas Komite Yahudi, ke Lapangan Lama untuk sebuah interrogasi. Ini sudah menjadi masalah hidup-mati bagi Lozovsky—tapi ini juga menyimpan bahaya bagi “juru tulis” yang cermat tapi kejam, Malenkov, karena putri tertuanya, Volya, menikah dengan putra seorang pejabat Yahudi bernama Shamberg yang adiknya menikahi Lozovsky.

“Kau bersimpati...” dengan Krimea Yahudi, kata Malenkov, “dan ide itu buruk!” Stalin memerintahkan penahanan Lozovsky.

Malenkov melepaskan keluarganya dari hubungan Yahudinya. Volya Malenkova menceraikan Shamberg. Setiap sejarah berulang, Stalin memerintahkan perceraian ini dan Malenkov memaksakan perceraian. Volya Malenkova dengan penuh semangat mengingkarinya, mengklaim pernikahan ini tidak berhasil karena Shamberg menikahinya “untuk alasan-alasan yang salah—dan memiliki “selera artistik yang buruk”. “Ayahku bahkan mengecilkan hatiku dengan mengatakan, ‘Pikirkan dengan hati-hati dan serius. Kau terburu-buru menikah. Berhati-hatilah sebelum mengakhirinya.’” Namun, ini bukan begini tampaknya bagi Shamberg yang dipanggil ke kantor Malenkov. Seperti Vasily Stalin mempercepat perceraian Svetlana, begitu juga para pengawal Malenkov menyelesaikan perceraian Volya.²

Sebanyak 110 tahanan, kebanyakan mereka Yahudi, menderita pukulan-pukulan tangan kejam Komarov di Lubianka. “Aku tak kenal ampun kepada mereka,” Komarov menyombongkan diri kemudian, “Aku merobek-robek jiwa mereka... Menteri sendiri tidak menakuti mereka seperti aku... Aku terutama tak berbelas kasihan kepada (dan yang paling kubenci) para nasionalis Yahudi.” Ketika Abakumov menanyai ilmuwan terkemuka Lina Shtern, ia berteriak kepadanya: “Kau pelacur tua... pura-pura bersih! Kau agen Zionis!” Komarov bertanya pada Lozovsky para pemimpin mana yang “memiliki istri Yahudi”, sambil menambahkan, “tak seorang pun yang tak tersentuh”. Para narapidana juga didorong untuk melibatkan para pembesar Yahudi, Kaganovich dan Mekhlis, tapi Polina Molotovalah yang menjadi target sebenarnya. Abakumov mengatakan kepada Stalin, Polina memiliki “kontak dengan orang-orang yang ternyata Musuh Rakyat”; ia pernah datang ke sinagoge, memberikan saran kepada Mikhoels, “menghadiri pemakamannya dan menunjukkan kepedulian kepada keluarga ini”.

Lima hari kemudian, Stalin mengumpulkan Politbiro untuk membacakan tuduhan seksual Semit yang aneh kepada Polina. Seorang pria bersaksi telah menjalin perselingkuhan dan “memiliki kelompok seks” dengan ibu Bolshevik ini. Molotov hampir tak bisa percaya dengan “kecabulan yang mengerikan ini” tapi, ketika Stalin membacakannya dengan keras, ia menyadari “Keamanan telah melakukan sebuah pekerjaan yang tak bertanggung jawab atas diri istrinya!” Bahkan Molotov yang berbokong besi ini pun takut: “Lututku gemetar.” Kaganovich, yang membenci Molotov, dan sebagai sesama Yahudi harus membuktikan kesetiaannya, dengan kejam menyerang Si Bokong Besi, mengingat bagaimana “Molotov tak bisa berkata-kata!”

Polina dipecat dari Partai karena “hubungan dekat dengan para nasionalis Yahudi” meskipun telah diperingatkan pada 1939, saat Molotov bersikap abstain dalam pemungutan suara serupa. Kini, secara sungguh-sungguh, ia abstain lagi tapi merasakan besarnya kasus ini, ia jatuh. “Ketika Komite Sentral memungut suara tentang proposal untuk memecat PS Zhemchuzhina... aku abstain yang aku akui secara politis tidak benar,” tulisnya kepada Stalin pada 20 Januari 1949. “Aku dengan ini menyatakan, setelah memikirkan benar-benar masalah ini, aku kini memberikan suara mendukung... aku akui aku sangat sedih dalam keadaan bersalah karena tidak mengendalikan orang yang dekat denganku dari langkah-langkah keliru dan dari hubungan dengan nasionalis anti-Soviet seperti Mikhoels....”

Pada 21 Januari, Polina yang mengenakan mantel bulu tupai ditahan. Saudara-saudara perempuannya, dokter dan para sekretarisnya ditahan. Salah satu saudara perempuan dan saudara laki-lakinya meninggal di penjara. Penahanannya tak menyenangkan bagi para pemimpin lain yang secara diam-diam bersimpati dengannya.

Polina, yang tidak disiksa, membantah segalanya: “Aku tidak berada di sinagoge... Itu saudara perempuanku.” Tapi ia juga menghadapi lebih banyak tuduhan-tuduhan perselingkuhan: Konfrontasi dengan Ivan X terbaca seperti lelucon yang buruk:

“Polina, kau memanggilku ke kantormu [dan] bermaksud berhubungan intim!”

“Ivan Alexeevich!” teriak Polina.

“Jangan bantah itu!”

“Aku tak punya hubungan dengan X,” ia menegaskan. “Aku selalu

menganggap Ivan Alexeevich X tidak bisa dipercaya, tapi aku tak pernah menganggap dia seorang bajingan.” Namun, X memohon kemurahanhatinya:

“Aku mengingatkanmu akan anak-anakku dan keluargaku yang berantakan untuk membuatmu mengakui kesalahanmu terhadapku... Kau memaksaku untuk berhubungan intim.” Sementara itu, Polina terus memerankan sebagai nyonya besar dalam dunia bawah tanah. Narapidana lain mendengar ia berteriak,

“Telepon suamiku! Katakan padanya untuk mengirimiku pil-pil diabetesku! Aku lumpuh! Kau tak berhak memberiku makanan sampah ini!”

Tak seorang pun mendengar apa pun tentang Polina, yang menjadi Obyek No. 12. Banyak yang meyakini ia tewas tapi Beria, yang berperan sangat kecil dalam kasus Yahudi ini, tahu betul dari kontak-kontaknya. “Polina masih HIDUP!” ia berbisik kepada Molotov dalam rapat-rapat Politbiro.

Stalin dan Abakumov berdiskusi apakah akan membuat Polina pembela utama dalam pengadilan Yahudi mereka tapi kemudian memutuskan Lozovsky akan menjadi bintangnya. Polina dihukum lima tahun dalam pengasingan, sebuah hukuman yang ringan mengingat nasib teman-teman sesama tahananannya, di Kustanai, Asia Tengah. Polina meminta minum tapi bisa menguasai diri. “Kau butuh tiga benda” di penjara, katanya kepada putri-putrinya kemudian, “sabun untuk membersihkan diri, roti untuk membuat perutmu kenyang, bawang untuk membuatmu sehat.” Ironisnya, ia berteman dengan beberapa tengkulak yang dideportasi sehingga para petani tak bersalah itu, yang dulu ia dan suaminya dengan sengit berusaha lenyapkan, adalah orang-orang asing yang menyelamatkannya. Ia tak pernah berhenti mencintai Molotov, karena selama ia dipenjara, ia menulis:

“Dengan empat tahun perpisahan, empat keabadian telah mengalir dalam kehidupan aneh dan burukku. Hanya berpikir tentangmulah yang membuatku tetap hidup dan mengetahui bahwa kau masih membutuhkan sisa-sisa hatiku yang tersiksa dan seluruh cintaku yang besar terhadapmu.” Molotov tidak pernah berhenti mencintainya: dengan sangat menyentuh, ia memerintahkan para pembantunya menyisakan tempat untuknya di meja setiap malam ketika ia makan sendirian, sadar bahwa “ia menderita karena aku....”

Stalin kini menyingkirkan Molotov dari eselon tertinggi, menulis dengan tulisan cakar ayam bahwa dokumen-dokumen harus ditandatangani oleh Voznesensky, Beria dan Malenkov “tapi bukan Kamerad Molotov yang tidak ikut dalam pekerjaan Biro di Dewan Menteri-Menteri”. Namun, ia masih cukup memercayai Mikoyan untuk mengirim orang Armenia itu dalam sebuah misi rahasia guna mendengar pendapat Mao Tse-tung yang hampir menyelesaikan penaklukan Chinanya.

Perang Saudara China sudah di ambang akhir. Stalin salah perhitungan tentang begitu cepatnya rezim Chiang Kai-shek akan runtuh. Hingga 1948, keberhasilan Mao Tse-tung adalah sebuah ketidaknyamanan bagi kebijakan Stalin tentang kemitraan *realpolitik* dengan Barat, tapi Perang Dingin mengubah pikirannya. Ia mulai berpikir Mao sebagai sekutu potensial meskipun ia mengatakan kepada Beria bahwa sang Ketua adalah seorang “Marxis mentega”.

Pada 31 Januari 1949, dalam kerahasiaan yang besar, Mikoyan tiba di markas Mao di Xibaipo di Provinsi Hopel di mana ia bertemu Mao dan Chou En-lai dan memberikan hadiah-hadiah dari Stalin. Salah satu hadiah itu seperti biasa berbisa: Mikoyan harus mengatakan kepada Mao bahwa seorang warga Amerika di kelompoknya adalah seorang mata-mata dan harus ditahan. Stalin (Kamerad Filipov) terus berhubungan dengan Mikoyan (Kamerad Andreev) melalui dokter Mao asal Rusia, Terebin, yang berperan ganda sebagai ahli sandi. Kunjungan itu sukses kendati Mikoyan mengakui ia berharap untuk beristirahat dari kebiasaan malam Stalin, hanya untuk mendapati Mao juga tetap terjaga pada jam-jam yang sama.

Pada saat kepulangannya, Mikoyan menemukan kejutan tengah menantinya. Stalin memecat Molotov dan Mikoyan sebagai Menteri Luar Negeri dan Menteri Perdagangan Luar Negeri, meskipun keduanya tetap sebagai Wakil Perdana Menteri. Kemudian, ia menuduh Mikoyan melanggar kerahasiaan resmi soal kunjungannya ke China. Mikoyan hanya menceritakan perjalanannya kepada Stepan, putranya: “Apakah kau menceritakannya lagi kepada orang lain tentang perjalananku ke China?” tanyanya.

“Svetlana,” jawab Stepan.

“Jangan banyak omong.” Sebuah komentar tak bersalah dari Svetlana kepada ayahnya membahayakan keluarga Mikoyan. Stalin tidak lupa dengan penahanan anak-anak Mikoyan pada 1943. Mereka masih

dalam pengawasan.

“Apa yang terjadi dengan anak-anakmu yang pernah ditahan?” tanya Stalin tiba-tiba kepada Mikoyan dengan tak menyenangkan. “Apa kau pikir mereka berhak belajar di lembaga-lembaga Soviet?” Mikoyan dengan berhati-hati tidak menjawabnya—tapi ia memahami ancaman itu, terutama setelah penahanan Polina. Ia mengira anak-anaknya akan ditahan, tapi tak ada yang terjadi. Stalin mulai menggerutu bahwa Voroshilov adalah “mata-mata Inggris” dan nyaris tak menemuinya,³ sementara Molotov dan Mikoyan yang telah berkurang perannya disingkirkan. Namun, kini para pengganti pilihan Stalin tergoda untuk menyerah pada dendam brutal Beria dan Malenkov dalam sebuah pertumpahan darah yang tiba-tiba.

Pembunuhan dan Pernikahan: Kasus Leningrad

“DUA BAJINGAN” BERMAIN HANYA UNTUK TARUHAN TERTINGGI: KEMATIAN. Namun, Stalin sendiri selalu siap untuk memangkas pohon apiun tertinggi—orang-orang Leningrad berbakat—untuk memelihara supremasinya sendiri.

Pewaris Stalin sebagai Perdana Menteri, Nikolai Voznesensky, “berpikir dirinya orang paling pandai setelah Stalin”, memanggil kembali manajer Sovmin, Chadaev. Pada umur 44 tahun, anggota termuda Politbiro itu melihat dirinya sendiri sebagai seorang perencana brilian yang menikmati hubungan jujur yang tak biasa dengan Stalin. Bagaimanapun, hal ini membuatnya begitu kurang ajar, “dia tidak peduli untuk menyembunyikan perasaannya”—atau lengkingan nasionalisme Rusia. Kasar terhadap koleganya, tidak ada orang yang membuat begitu banyak musuh seperti Voznesensky. Sekarang pelindungnya, Zhdanov, sudah meninggal. Musuhnya, Malenkov, bangkit kembali. Beria “menakutkan dia” dan mendambakan kekuasaan ekonominya. Kesombongan Voznesensky dan keadaan Stalin yang gampang tersinggung membuatnya mudah diserang.

Selama 1948, Stalin memperhatikan, penghasilan naik pada kuartal terakhir tahun itu, tetapi tenggelam pada kuartal pertama. Hal ini variasi musiman yang normal, tetapi Stalin meminta Voznesensky

untuk meningkatkannya. Voznesensky, yang menjalankan Gosplan, berjanji dia bisa. Namun, dia gagal melakukannya dan, takut pada Stalin, dia menyembunyikan statistiknya. Bagaimanapun juga *permainan sulap* ini dibocorkan pada Beria yang menemukan bahwa ratusan dokumen rahasia Gosplan telah hilang. Suatu malam di Kuntsevo, Beria membocorkannya pada Stalin, yang mengamati Mikoyan, “heran”, kemudian “sangat marah”.

“Apa ini berarti Voznesensky mencurangi Politbiro dan mengakali kita seperti orang tolol?” Kemudian Beria mengungkapkan rahasia terkutuk tentang Voznesensky yang disimpan sejak 1941: saat kemunduran Stalin, Voznesensky telah mengatakan pada Molotov,

“Vyacheslav, majulah, kami akan mengikutimu!” Pengkhianatan menutupinya. Andreyev, pembunuh birokratis yang keras hati, dilibatkan untuk menyelidiki. Dalam keadaan kalut, Voznesensky menelepon Stalin tetapi tak seorang pun akan menerimanya. Dipecat dari Politbiro pada 7 Maret 1949, dia menghabiskan hari-harinya di flat Granovsky-nya menulis risalah ilmu ekonomi. Sekali lagi, duo yang takut, Malenkov dan Abakumov, mengambil alih Kasus Gosplan.

Pewaris lain yang diberkati adalah Kuznetsov yang “muda dan tampan”, yang telah membantu Zhdanov memberhentikan Malenkov pada 1946 dan menggantikan Beria sebagai *kurator* MGB, sehingga menciptakan kebencian mereka. Tulus hati dan ramah, Kuznetsov adalah kebalikan dari Voznesensky: hampir setiap orang menyukainya. Namun, kesopanan relatif di istana Stalin: Kuznetsov telah membantu Zhdanov dalam masalah-masalah anti-Semit dan memberikan Stalin laporan dosa-dosa seksual para pejabat Partai. Dia memuja Stalin, menghargai surat-surat yang dia terima darinya selama perang—tetapi dia tidak mengerti Stalin. Dia membuat kesalahan dalam menguji arsip-arsip lama MGB di atas pembunuhan Kirov dan rekaman pemeriksaan pengadilan. Kesalahan besar Kuznetsov dalam masalah sensitif seperti itu menambah kecurigaan Stalin.

Secara serempak, Malenkov menyiagakan Stalin bahwa Partai Leningrad menutupi skandal pemungutan suara dan menggelar pameran dagang tanpa seizin Pemerintah. Dia berusaha menghubungkan dosa-dosa ini dengan rencana samar-samar yang dibicarakan Zhdanov untuk menciptakan sebuah Partai *Rusia* (sebagai lawan dari Soviet) mendampingi Partai Soviet dan menjadikan Leningrad sebagai ibu kota Rusia. Keremehan ini mungkin dengan susah

payah terdengar seperti kejahatan yang dapat dihukum mati, tetapi mereka menyembunyikan kesalahan di dalam Kekaisaran Soviet dan kediktatoran Stalin.⁴ Lagi pula, sebuah Partai Rusia tidak boleh dipimpin oleh seorang Georgia. Stalin memperjuangkan rakyat Rusia sebagai kekuatan yang mengikat USSR, tetapi dia tetap seorang internasionalis. Nasionalisme Voznesensky mencemaskan orang-orang Kaukasia: “Bagi dia, bukan hanya orang-orang Georgia dan Armenia tetapi bahkan orang-orang Ukraina bukanlah rakyat,” kata Stalin pada Mikoyan. Beria harus mengkhawatirkan masa depannya di bawah orang-orang Leningrad.

Malenkov dengan cerdik mengumpulkan setumpuk kesalahan yang menyentuh seluruh bagian sensitif Stalin. “Pergi ke sana dan lihatlah apa yang sedang terjadi,” Stalin memerintahkan Malenkov dan Abakumov yang tiba di Leningrad dengan dua kereta api yang membawa lima ratus perwira MGB dan dua puluh penyidik dari *Sled-Chast*, departemen “untuk Menyelidiki Terutama Kasus-kasus Penting”. Ketika “Stalin memerintahkan dia untuk membunuh satu orang”, kata Beria, “Malenkov membunuh 1.000!” Malenkov menyerang para bos lokal, mengikat untaian berbeda ke dalam satu persekongkolan mematikan. Penangkapan dimulai, tetapi Voznesensky dan Kuznetsov masih tinggal di flatnya di blok merah muda Granovsky, meyakinkan bahwa Stalin harus memaafkan mereka: 1937 tampaknya waktu yang lampau. Bahkan Mikoyan berpikir membiarkan pertumpahan darah adalah sebuah benda dari masa lalu.

* * *

Dia punya alasan untuk berharap karena putra termudanya, Sergo, sekarang berusia 18 tahun, bertunangan dengan Alla, putri Kuznetsov yang “memesona, cantik”. Ketika ayahnya jatuh, Alla memberi Sergo kesempatan untuk menghindari menikahi seorang yang diasingkan dari masyarakat:

“Apa itu mengubah tujuanmu?” Namun, Sergo mencintai Alla dan orangtuanya mencintainya “seperti putri kami sendiri”. Mikoyan mendukung pernikahan ini.

“Dan kau mengizinkan pernikahan ini? Apa kau sudah gila?” Kaganovich yang kecut hati berbisik pada Mikoyan. “Apa kau tidak

paham hukuman Kuznetsov? Hentikan pernikahan.” Mikoyan tidak berubah. Pada 15 Februari 1949, Kuznetsov dipecat sebagai Sekretaris Partai serta dituduh “penyimpangan non-Bolshevik” dan separatisme “anti-Negara”. Tiga hari kemudian, pasangan itu menikah. Kuznetsov lupa karena gembira, “seorang lelaki yang berani,” pikir Mikoyan, “dengan tidak ada pikiran terhadap kebiasaan Stalin.” Mikoyan menghadiahi pasangan itu pesta di Zubalovo, tetapi Kuznetsov, akhirnya menyadari keadaannya, menelepon Mikoyan untuk mengatakan dia tidak dapat datang karena menderita “gangguan perut”. Mikoyan tidak akan mendengarnya:

“Kami punya cukup kamar kecil di rumah! Datanglah!”

“Aku tidak punya mobil,” jawab Kuznetsov. “Kau melakukan lebih baik tanpa aku.”

“Ini tidak pantas untuk seorang ayah melewati pernikahan putrinya,” jawab Mikoyan ketus yang mengirimkan limusinya.⁵ Di pesta, Kuznetsov tidak bisa santai. Dia merasa sedang membahayakan putrinya.

“Aku merasa tidak enak badan,” ujarinya, “jadi, mari minum untuk anak-anak kita!” Kemudian dia pergi.

* * *

Pada musim semi yang berbahaya itu, Kuznetsov yang malang menghadiri pernikahan Politbiro lainnya yang melibatkan faksi Zhdanov yang terkepung. “Stalin selalu menginginkan aku menikahi Svetlana,” kenang Yury Zhdanov, masih di Komite Sentral. “Kami adalah teman masa kecil, jadi itu tidak mengecilkan hati.” Namun, menikahi anak diktator tidak begitu terbuka: Yury tidak yakin kepada siapa dia harus melamar, kepada diktator atau anaknya. Dia pergi ke Stalin, yang mencoba meminta dia tidak melakukannya:

“Kau tidak mengenal karakternya. Dia akan menunjukkan padamu pintu dengan cepat sekali.” Tapi, Yury tetap melakukannya. “Stalin tidak memberi nasihat tetapi bilang padaku dia memercayaiku untuk menjaga Svetlana,” kata Yury.

Stalin sekarang menjadi mak comblang, menurut Sergo Beria: “Aku menyukai pria ini,” kata Stalin pada Svetlana. “Dia punya masa depan dan dia mencintaimu. Nikahi dia.”

“Dia menyatakan cintanya padamu?” Svetlana menjawab dengan pedas. “Dia tidak pernah memandangkanku.”

“Bicaralah dengannya dan kau akan melihat,” kata Stalin.

Svetlana masih mencintai Sergo Beria dan mengatakan padanya: “Kau tidak menginginkan aku? Baik, aku akan menikahi Yury Zhdanov.”

Namun, dia menjadi sangat mencintai “Yurochka-ku yang alim” dan mereka sepakat untuk menikah. Tapi “pernikahan keduaku adalah pilihan ayahku”, Svetlana menjelaskan, “dan aku lelah berjuang, jadi jalani saja.”

Sang Generalissimo tidak menghadiri pesta pernikahan di *dacha* keluarga Zhdanov tujuh mil di luar Zubalovo sepanjang Jalan Uspenskoye itu. Para tamu termasuk pasangan Politbiro lain: Natasha, putri Andreyev dan Dora Khazan, berada di sana bersama suaminya, Vladimir Kuibyshev, putra pembesar yang sudah meninggal. “Ada juga teman-teman sekolah... secara komparatif dari keluarga-keluarga biasa juga,” kenang Stepan Mikoyan, yang juga hadir. Lalu ada dansa dan pesta: Yury, seperti ayahnya, memainkan piano. Hal yang wajar Kuznetsov berada di sana karena dia telah menjadi sekutu terdekat Zhdanov, tetapi setiap orang tahu dia telah redup.

Yury dan Svetlana, bersama putra Svetlana, Joseph Morozov, sekarang berumur 4 tahun, tinggal bersama janda Zhdanov di Kremlin. “Aku tak pernah melihat ayahku sendiri,” kenang Joseph. “Aku memanggil Yury ‘daddy’. Yury mencintaiku!”

Beberapa hari kemudian, mereka mengunjungi Zubalovo ketika Vlasik datang: Stalin sedang dalam perjalanan. “Apa kau ingin pindah ke rumah keluarga Zhdanov?” dia bertanya pada Svetlana. “Kau akan dimakan hidup-hidup oleh perempuan-perempuan itu di sana. Terlalu banyak perempuan di rumah itu.” Dia ingin pasangan muda itu pindah ke Kuntsevo, mengisi lantai dua, tetapi dengan caranya yang canggung dia tidak dapat bertanya langsung dan mungkin tidak ingin disalahkan.

Svetlana tetap tinggal bersama janda Zhdanov dan Shcherbakov yang sopan: dia segera membenci mertuanya, Zinaida, yang menggabungkan “kefanatikan Partai” dengan “kepuasan borjuis”. Pernikahannya tidak didasari cinta: “pelajaran yang kupelajari adalah jangan pernah menikah karena perjanjian.” Secara seksual itu adalah,

dalam kalimatnya, “bukan sukses besar”. Dia tidak pernah memaafkan Zinaida Zhdanova yang mengatakan padanya ibunya sudah “gila”. Meskipun mereka memiliki seorang putri, Katya, Svetlana merasa sangat sakit saat melahirkan yang mana ia menulis kepada ayahnya mengatakan dia merasa dibuang dan senang menerima balasannya yang kasar.⁶

Lagi pula, pernikahan itu tidak tepat waktunya bagi keluarga Zhdanov. Kuznetsov dan Voznesensky berada di tepi jurang. Yury merasa Perkara Leningrad “niscaya diarahkan pada ayahku” tetapi “aku tidak takut. Aku belakangan mengetahui aku harus dihancurkan....” Dia benar: para tahanan akhirnya disiksa untuk melibatkan Zhdanov.

* * *

Stalin mempertimbangkan nasib Kuznetsov. Poskrebyshv mengundang orang-orang Leningrad untuk makan malam di Kuntsevo, tetapi Stalin menolak berjabat tangan: “Aku tidak memanggilmu.” Kuznetsov “tampak menyusut”. Stalin mengharapkan sebuah surat kritik terhadap diri sendiri dari Kuznetsov, tetapi orang Leningrad naif itu tidak mengirim satu pun. “Itu berarti dia bersalah,” Stalin memberengut pada Mikoyan.

Namun, Stalin punya keraguan. “Bukankah ini pemborosan tidak mengizinkan Voznesensky bekerja sementara kita memutuskan apa yang akan dilakukan padanya?” dia bertanya pada Malenkov dan Beria yang diam saja. Kemudian Stalin ingat, Marsekal Udara Novikov dan Shakhurin masih berada di dalam penjara.

“Tidakkah kau berpikir ini waktunya membebaskan mereka?” Tapi, keduanya lagi-lagi diam saja, berbisik di kamar mandi, jika mereka membebaskan Shakhurin dan Novikov, “hal itu akan menyebar ke yang lainnya”—orang-orang Leningrad. Sembari mempertimbangkan masalah hidup dan mati, Stalin berkendara ke *dacha*-nya di Semyonovskoe, melewati antrean warga kota yang basah kuyup kehujanan di halte bus. Stalin menghentikan mobil dan meminta para pengawalnya menawarkan tumpangan kepada mereka, tetapi mereka ketakutan.

“Kau tidak tahu bagaimana berbicara pada orang,” Stalin menggeram, turun dari mobil dan mengantar mereka ke dalam limusin.

Dia berkata kepada mereka tentang kematian putranya, Yakov, dan seorang gadis kecil mengatakan padanya perihal kematian ayahnya. Setelah itu, Stalin mengiriminya seragam sekolah dan sebuah tas. Tiga minggu kemudian, dia memerintahkan Abakumov untuk menangkap, menyiksa dan menghancurkan orang-orang Leningrad yang baru saja dilantik menjadi penggantinya.

Pada 13 Agustus, Kuznetsov dipanggil ke kantor Malenkov. “Aku akan kembali,” dia berkata pada istrinya dan putranya, Valery. “Jangan mulai makan malam tanpa aku.” Anak itu memandangnya turun dari Granovsky menuju Kremlin: “Dia berbalik dan melambai padaku. Itu saat terakhir aku melihatnya,” kata Valery. Dia ditangkap oleh pengawal Malenkov.

Namun, Stalin ragu-ragu terhadap Voznesensky, yang mana penangkapannya akan membuat dia berada di tangan Malenkov dan Beria. Stalin masih mengundangnya ke Kuntsevo untuk makan malam biasa dan berkata untuk menetapkannya di Bank Negara. Pada 17 Agustus, Voznesensky menulis dengan segala kekurangan kepada Stalin, memohon pekerjaan: “Berat terpisah dari seorang kawan... Saya paham pelajaran tentang pandangan Partai... Saya meminta pada Anda memperlihatkan pada saya kepercayaan,” menandatangani, “Yang mengabdikan pada Anda.” Stalin mengirim surat itu kepada Malenkov. Kedua orang itu tetap menekan. Andreyev yang sakit tapi suram membongkar semua perilaku yang menyebabkan “kekacauan dalam organisasi ini”: 526 dokumen telah hilang dari Gosplan. Kasus yang ditemukan ini adalah salah satu dari pencapaian terakhir Andreyev. Voznesensky mengakui dia tidak menuntut para penjahat karena “tidak ada fakta... Sekarang saya paham... Saya bersalah.” Khrushchev belakangan menuduh Malenkov “membisikkan pada Stalin” untuk meyakinkan Voznesensky dimusnahkan. “Apa!” jawab Malenkov. “Itu yang aku lakukan pada Stalin? Kau pasti bergurau!” Stalin tak bisa dikendalikan, tapi sangat bisa diberi usulan: dia tetap memegang mutlak komando.

Empat bulan kemudian, Voznesensky ditangkap dalam pembersihan orang-orang Zhdanov, bergabung dengan Kuznetsov dan 214 tahanan lainnya yang disiksa dengan kegilaan “gulat Prancis”. Para saudara, istri dan anak-anak mengikuti mereka ke dalam perut MGB-nya Abakumov. Kuznetsov dipukuli dengan sangat buruk yang membuat gendang telinganya pecah. “Aku dipukuli hingga darah keluar dari kedua

telingaku,” seorang tahanan, Turko, bersaksi setelah kematian Stalin. “Komarov membenturkan kepalaku ke dinding.” Turko melibatkan Kuznetsov. Para penyiksa bertanya pada Abakumov apakah mereka harus memukul tahanan Zakrizhevskaya yang hamil:

“Kalian mempertahankan dia?” teriak Abakumov. “Hukum tidak melarangnya. Teruskan pekerjaan kalian!” Perempuan itu disiksa dan keguguran:

“Katakan pada kami semuanya,” kata para penyiksa kepadanya. “Kami adalah barisan depan Partai!”

Barisan depan yang jatuh, Kuznetsov dan Voznesensky, ditahan di Penjara Khusus di Matrosskaya Tishina yang disiapkan oleh Malenkov yang datang dengan menyamar bersama Beria dan Politbiro untuk menginterogasi para tahanan.

Bulganin yang seram tapi periang, yang juga berada di bawah ancaman, diberi tugas untuk menginterogasi kawan lamanya, saudara laki-laki Voznesensky, Alexander, yang menjadi Rektor Universitas Leningrad. Ketika tahanan itu melihatnya, dia berpikir dia selamat: “Dia menyerbu ke arahku,” belakangan Bulganin mengaku, “dan menangis, ‘Kamerad Bulganin, yang terhormat, akhirnya! Aku tidak bersalah. Senang sekali kau datang! Sekarang Kamerad Stalin akan mendengar kebenaran!’” Bulganin membentak pada kawan lamanya:

“Serigala Tamblov adalah temanmu”, seorang Rusia mengatakan itu berarti “bukan temanmu”. Bulganin merasa dia tidak ada pilihan: “Apa yang bisa saya lakukan?” dia merengek. “Saya tahu Beria dan Malenkov duduk di pojok dan melihat saya.” Seperti semua kasus Stalin, kesalahan bersifat elastis dan dapat diperluas berdasarkan perubahan pikirannya yang tiba-tiba: Molotov, yang dekat dengan Voznesensky, samar-samar dilibatkan juga.

* * *

Pada saat putri Kuznetsov, Alla, dan suami barunya, Sergo Mikoyan, bergegas kembali dari bulan madu, hanya beberapa hari kemudian, ayahnya telah dipukuli untuk menandatangani pengakuan. Anastas Mikoyan menerima menantunya di kamar kerjanya di Kremlin. “Sangat berat bagiku untuk berbicara pada Alla,” tulis Mikoyan. “Tentu saja, aku harus mengatakan padanya versi yang resmi.”

Alla berlari keluar menangis.

“Aku berlari mengikuti,” kenang Sergo, “takut dia bunuh diri.”⁷ Mikoyan memanggil kembali Sergo dan menunjukkan kepadanya pengakuan Kuznetsov, yang telah disebarkan oleh Stalin. Sergo tidak memercayai tuduhannya.

“Setiap halaman ditandatangani,” kata Mikoyan.

“Aku yakin kasusnya akan terpecahkan dan dia akan kembali,” jawab Sergo.

“Aku tidak bisa bilang padanya,” tulis Mikoyan, “nasib Kuznetsov telah ditetapkan sebelumnya oleh Stalin. Dia tidak akan pernah kembali.”

* * *

Kasus Leningrad bukan satu-satunya keberhasilan Beria: tepat setelah penangkapan Kuznetsov pada akhir Agustus 1949, Beria berangkat dengan kereta khusus berlapis baja untuk penempatan nuklir rahasia di tengah padang rumput Kazakhstan. Beria dalam keadaan khawatir karena kalau berbagai hal berjalan salah, “kami semua”, sebagai salah seorang manajernya mengatakan, “harus memberikan tanggung jawab di depan rakyat”. Keluarga Beria akan dihancurkan. Malenkov menghiburnya.

Beria tiba di Semipalatinsk-21 untuk pengujian “benda” itu. Dia masuk ke kamar yang kecil sekali di samping pos komando Profesor Kurchatov. Pada 29 Agustus pagi, Beria mengamati ketika sebuah derek menurunkan pencangkul uranium ke dalam posisi di wadahnya; belahan plutonium diletakkan di dalamnya. Bahan peledak dan inisiator berada di posisinya. “Benda” itu kemudian diluncurkan ke dalam sebuah landasan hingga malam di mana itu akan dinaikkan ke puncak menara. Beria dan para ilmuwan pergi.

Pada pukul 6 sore, mereka berkumpul di pos komando sepuluh kilometer jauhnya dengan panel kontrolnya dan menelepon ke Moskow, semuanya berada di balik tembok dari tanah untuk membelokkan gelombang guncangan. Kurchatov memerintahkan peledakan. Ada cahaya terang. Setelah gelombang guncangan berlalu, mereka bergegas keluar untuk mengagumi awan berbentuk cendawan yang naik ke udara dengan megah sekali di depan mereka.

Beria sangat gembira dan mencium dahi Kurchatov, tetapi dia tetap bertanya,

“Apakah ini tampak seperti milik Amerika? Kita tidak salah menanganinya? Kurchatov tidak sedang menarik kaki kita, ‘kan?” Dia merasa sangat lega mendengar penghancuran di tempat itu betul-betul total. “Hal itu akan menjadi kemalangan besar kalau ini tidak terpecahkan,” kata dia. Dia bergegas ke telepon untuk menghubungi Stalin, menjadi orang pertama yang mengabarinya. Namun, ketika dia menelepon, Stalin menjawab dengan kasar dia sudah tahu dan meletakkan gagang telepon. Stalin punya sumber sendiri. Beria meninju Jenderal yang telah berani mengatakannya pada Stalin, berteriak, “Kau meletakkan jari di dalam rodaku, pengkhianat, aku akan menggilingmu menjadi bubur.” Tapi, dia sangat bangga atas “pencapaian luar biasa” itu. Empat tahun setelah Hiroshima, Stalin memiliki Bom.

Beria punya alasan lain untuk bahagia: dia telah bertemu seorang perempuan cantik bernama Drozhdova, yang suaminya bekerja di Kremlin. Dia mungkin punya hubungan dengannya sebelum perempuan itu mengenalkan dia pada putrinya, Lilya, yang baru berusia 14 tahun tetapi sudah “bermata biru, berkaki panjang, model sempurna dari kecantikan Rusia, dengan rambut pirang panjang dijalin,” kenang Martha Peshkova. Beria terpicat: “kekasih hebatnya yang terakhir.” Sang ibu menginginkan semua keuntungan:

“Jangan biarkan dia melakukannya sampai kau mendapatkan apartemen, mobil, *dacha*,” ujarnya pada Lilya, menurut Peshkova. Beria menyiapkan dia dengan gaya. Nina Beria menolerir hubungan ini, tetapi di musim panas ketika dia dan Martha berada di Gagra, suaminya menjamu Lilya di *dacha*. “Seluruh Moskow tahu,” kata Martha. Beria dan Malenkov naik tinggi, tapi itu akan menimbulkan hal serupa bahwa orang lain akan memanfaatkan kekosongan kekuasaan yang ditinggalkan orang-orang Leningrad.

* * *

Stalin memanggil Khrushchev dari Kiev. “Aku tidak bisa membantu tetapi merasa khawatir,” tuturnya, ketika Kuznetsov dan Voznesensky disiksa. Dia memanggil Malenkov yang menghiburnya:

“Jangan khawatir. Aku tidak bisa bilang sekarang kenapa kau

dipanggil, tapi aku berjanji tidak ada yang perlu kau takuti.” Khrushchev telah memerintah Ukraina sejak 1938, tanpa ampun membersihkan para petani kaya sebelum perang, menghancurkan para nasionalis Ukraina, setelah itu memerintahkan pembunuhan para uskup Uniate dan, pada Februari 1948, mengorganisir pengusiran “elemen-elemen berbahaya” dari desa-desa: hampir sejuta orang ditangkap atas prakarsa Khrushchev, sebuah kejahatan besar yang mendekati pengasingan para petani kaya dalam skala dan kekejaman. Cukup mengherankan, dalam pensiun, dia menggambarkan, “Aku tenggelam dalam darah.” Terpisah dari periode pendek pada 1947 ketika Stalin mengirim Kaganovich untuk menggantikannya di Kiev, Khrushchev, “membahayakan, keras kepala, gembira” tetapi sekarang botak dan berbadan nyaris bulat, selalu disenangi. Bicaranya yang datar membuat kata-katanya yang menjilat terdengar asli. Stalin menghormati lelaki mirip peluru meriam ini sebagai seorang petani setengah terpelajar—“Khrushchev sebodoh Raja dari Etiopia,” ujarnya pada Malenkov. Meski begitu, dia tak sepenuhnya meremehkan “kewajarannya yang dalam, kejantanannya yang murni, kecerdikannya yang kuat, akal sehatnya dan kekuatan karakternya”.

“Bersama dia,” Stalin menggambarkan, “kau membutuhkan tali yang pendek.” Ketika Khrushchev tiba di Moskow, dia buru-buru ke rumah Beria untuk meyakinkan diri lebih lanjut. Ada solidaritas yang tumbuh di antara orang-orang dalam Stalin. Beria menghiburnya juga.

Stalin menetapkan Khrushchev sebagai Sekretaris Komite Sentral dan bos Moskow tetapi mengatakan rahasianya, “berbagai hal tidak berjalan dengan sangat baik... Kami telah menyingkap sebuah konspirasi di Leningrad. Dan Moskow padat dengan elemen-llemen anti-Partai.” Dia ingin Khrushchev “memeriksanya”. Saat Kasus Leningrad ditunjukkan, sistem mendorong pengusahaan Teror. Para pembesar bisa memadamkan sebuah kasus atau menyulutnya menjadi pembunuhan besar-besaran: lalu tergantung pada Stalin untuk memutuskan apakah melindungi para korban, menyelamatkan saksi atau membantai mereka dengan seketika.

“Ini pekerjaan provokator,” jawab Khrushchev. Stalin menerima pendapatnya. Dia segera menempatkan Khrushchev memimpin Departemen Pertanian. “Stalin memperlakukan aku dengan baik.” Menghancurkan koneksi Leningrad, dan menggangsir Molotov dan Mikoyan, “dua bajingan” itu ditempatkan secara sempurna untuk

suksesi. Khrushchev dipanggil kembali untuk menyeimbangkan kekuatan mereka. Namun, rencana ini tidak sungguh-sungguh berjalan karena Khrushchev menjadi “tak dapat dipisahkan” dari Beria dan Malenkov. Keluarga Khrushchev dan Malenkov⁸ tinggal berdekatan di Granovsky, sedangkan limusin Beria tampaknya secara tetap diparkir di jalan untuk menunggu mereka. Terkadang dia menyambut anak-anak Khrushchev ketika mereka pergi ke sekolah:

“Lihat diri kalian! Sangat mirip dengan Nikita!”

Mereka bertiga bercanda tentang rencana Stalin sambil mengkhianati satu sama lain di depan Stalin. Setelah Malenkov gagal menguasai pekerjaan mustahil dari Departemen Pertanian, Andreyev mengambil alih pekerjaan itu tetapi kemudian tidak dipercaya dan dipaksa untuk mundur, menandai akhir dari kariernya. Sekarang, Khrushchev memimpin, tapi rencananya untuk membuat pusat-pusat pertanian yang hebat, “kota-kota pertanian”, mentok. Stalin, Beria dan Malenkov memaksanya mundur di depan umum. Molotov dan Malenkov ingin dia dipecat, tetapi Beria, yang meremehkan si “bodoh berkepala bundar”, turun tangan untuk menyelamatkannya. Stalin melindungi Khrushchev, mengetukkan pipa cangklong ke kepalanya—“ini berlubang!” dia bercanda.

* * *

Pada 5 September, Stalin memulai liburannya di Sochi saat Beria bergabung dengannya untuk memanggang *shashlyks* guna merayakan Bom yang, bersamaan dengan penghancuran orang-orang Leningrad, sementara waktu telah kembali padanya untuk menyokong. Namun, itu tidak akan bertahan. Ketidakpercayaan Stalin terhadap orang-orang di sekitarnya kini menguat. Dia pergi ke selatan ke New Athos, rumah paling kecil dan paling nyaman dari sekian banyak rumahnya, tempat dia menghabiskan sebagian besar liburan terakhirnya.

Tatkala Generalissimo Soviet itu mengumumkan Bom Soviet, ia berkata dengan termenung kepada orang muda kepercayaannya, Mgeladze, tentang tatanan dunia baru:

“Kalau perang berkobar, penggunaan bom-A akan tergantung pada Truman dan Hitler berada di kekuasaan. Rakyat tidak akan mengizinkan orang-orang seperti itu berkuasa. Senjata atom dapat

digunakan dengan susah payah tanpa mengeja akhir dunia.” Dia begitu bahagia sehingga dia menyanyikan lagu, menyanyikan “Suliko” ditemani oleh Vlasik dan Poskrebyshyev, membawakannya dengan memukul not-not secara sempurna, persis seperti Bom Beria.

“Chaliapin menyanyikannya sedikit lebih baik,” Stalin berseri-seri.

“Hanya sedikit lebih baik,” ujar kawan-kawannya seperti paduan suara.

Stalin tua semakin memikirkan Nadya. Berjalan-jalan di kebun dengan Mgeladze, Stalin meratapi kemalangannya sebagai orangtua. Pertama ada Yasha:

“Nasib memperlakukan Yakov dengan buruk... tetapi dia mati sebagai pahlawan,” tuturnya. Vasily adalah seorang pecandu alkohol: “Dia tidak melakukan apa-apa, tetapi minum banyak.” Lalu Svetlana, anak perempuan cerminan dirinya, “berbuat semaunya”. Suami paling perusak ini cukup peka tentang pernikahan-pernikahan Svetlana: “Morozov adalah laki-laki baik, tapi bagi Svetlana, itu bukan cinta... Itu hanya kesenangan baginya. Dia melampaui suaminya... Secara alami, hal ini membuat pernikahan itu tidak berhasil. Kemudian, dia menikah lagi. Siapa yang tahu berikutnya apa?... Svetlana bahkan tidak dapat memasang kancing, para pengasuh bayi tidak mengajarnya. Kalau ibunya yang membesarkannya, dia akan lebih disiplin. Kau paham, selalu ada terlalu banyak tekanan padaku... Tidak ada waktu untuk anak-anak, terkadang aku tidak bertemu mereka beberapa bulan... Anak-anak tidak beruntung. Ekaterina!” Dia dengan bergairah menyebutkan istri pertamanya, Kato, lalu “Oh Nadya, Nadya!” Mgeladze tidak pernah melihat Stalin sebegitu sedih. “Kamerad Serigala, aku minta kau tidak berkata sepatah kata pun tentang apa yang sudah kau dengar.”

Mao, Hari Ulang Tahun Stalin dan Perang Korea

PADA 7 DESEMBER 1949, STALIN TIBA KEMBALI DI MOSKOW TEPAT PADA waktunya untuk dua peristiwa penting: kedatangan pemimpin baru China, Ketua Mao Tse-tung, dan perayaan ulang tahunnya yang ke-70. Pada 16 Desember tengah hari, Mao, yang merebut Peking pada Januari, tiba di Stasiun Yaroslavsky di mana dia dijemput oleh Molotov dan Bulganin dengan seragam marsekalnya.⁹ Kunjungan yang dimulai dengan canggung itu berakhir. Mao mengundang orang-orang Rusia menyantap makanan China di kereta, tetapi Molotov menolaknya. Mao mendongkol, awal dari kedongkolan yang sangat besar sebesar jalan di Tembok Besar itu sendiri. Sangat kagum akan keagungan Stalin, tetapi juga merendahkan kurangnya dukungan yang konsisten dan salah membaca China, Mao yang tinggi dan kurus langsung dibawa ke salah satu *dacha* Stalin, Lipki.

Pada pukul 6 sore, Mao dan Stalin bertemu untuk pertama kalinya di Sudut Kecil. Dua tokoh besar Komunis abad itu, keduanya fanatik, penyair, gila ketakutan, petani yang naik untuk memimpin kerajaan yang mana sejarah menghantui mereka, pembunuh sembrono jutaan orang, dan komandan militer amatir, bermaksud mengunci mimpi terburuk Amerika: sebuah perjanjian Sino-Soviet yang akan menjadi pencapaian penting terakhir Stalin. Namun, mereka saling

mengamati dengan dingin dari ketinggian Gunung Olympus pandangan diri mereka sendiri. Mao mengeluh karena “dikesampingkan untuk waktu yang lama”.

“Pemenang tak pernah disalahkan,” jawab Stalin. “Ada ide atau keinginan?”

“Kami datang untuk melengkapi suatu tugas khusus,” kata Mao. “Keduanya harus bagus dan enak.”

Suasana hening. Stalin kelihatan bingung dengan sindiran yang mengandung teka-teki yang berarti perjanjian itu simbolis dan praktis, berdiri untuk revolusi dunia dan kepentingan-kepentingan nasional China. Prioritas pertama Stalin adalah melindungi pencapaiannya di Timur Jauh, setuju pada Yalta dan memperkuat Perjanjian Sino-Soviet yang lama. Dia akan menandatangani perjanjian baru jika itu tidak mengubah yang lama. Mao berharap menyelamatkan muka, sebelum menyerahkan daratan China. Terjadi kebuntuan. Mao mengusulkan untuk memanggil Chou En-lai, Perdana Menterinya, untuk melengkapi negosiasi.

“Kalau kita tidak bisa menyusun apa yang harus kita lengkapi, mengapa memanggil Chou?” tanya Stalin.

Mereka terbelah: Mao mengklaim Stalin menolak menemuinya tetapi dia punya alasan sendiri untuk menunggu. Dia tetap tinggal dengan buruk di Moskow selama beberapa minggu sebelum kedua belah pihak datang bersama, menggerutu dengan pahit bahwa “tak ada yang dilakukan di sana selain makan, tidur dan buang air besar”. Orang-orang Rusia yang formal dikejutkan oleh lelucon Mao, terhadap orang-orangnya dan penyakit mereka.

“Kamerad,” kata Stalin, “perang China belum berakhir. Ini baru dimulai.” Beria bergurau dengan yang lain bahwa Stalin cemburu pada Mao karena menguasai negara lebih besar.

Mao tidak sepenuhnya diabaikan: Molotov, Bulganin dan Mikoyan mengunjungi dia di *dacha*, Stalin ingin tahu apakah orang China misterius itu seorang “Marxis sejati”. Seperti seorang kepala biara menguji orang baru, Molotov dengan penuh percaya diri menguji pengetahuan Marxis Mao, memutuskan sang Ketua merupakan seorang “pria pintar, pemimpin petani, mirip Pugachev China”¹⁰ tetapi bukan seorang Marxis sejati. Bagaimanapun, Molotov mengulangi dengan sopan pada Stalin, Mao “mengakui dia tidak pernah membaca

Das Kapital".

* * *

Pada 21 Desember, Mao dan seluruh orang Komunis di dunia berkumpul di Bolshoi untuk merayakan hari kelahiran pendeta tertinggi mereka. Sesuatu antara ziarah agama dan kemenangan kerajaan, pernikahan kerajaan dan pesiar perusahaan, perayaan itu menghabiskan dana 5,6 juta rubel dan menarik ribuan peziarah. Stalin, berlinang air mata antara jijik pada pemujaan mereka dan membutuhkannya, memerankan sosok berwatak buruk yang sederhana ketika Malenkov, selalu di garis terdepan pada perilaku pemberhalaan yang paling menjijikkan, mencoba membujuknya bahwa “rakyat” mengharapkan sebuah perayaan—dan seorang Pahlawan kedua dari bintang Uni Soviet.

“Bahkan jangan berpikir menghadiahi aku dengan bintang lain,” dia berkata dengan geram.

“Tapi Kamerad Stalin, rakyat...”

“Jangan melibatkan rakyat dalam hal ini.” Namun, dia akhirnya menerima bintang kedua dan dengan bahagia meninjau rencana-rencana tersebut. Arsip-arsip berisi persiapan-persiapan luar biasa: Presiden Shvernik memimpin “Komite Persiapan Hari Ulang Tahun Kamerad Stalin” yang dengan kesadaran diri berisi “para buruh biasa”, para pembesar, marsekal dan artis seperti Shostakovich, yang berdebat dengan genting tentang penciptaan sebuah Orde Stalin, daftar tamu, *penempatan*—dan satu pak hadiah Stalin. Dengan dana total 487 ribu rubel, setiap delegasi menerima pakaian-gaun, sandal, pisau cukur dan satu set sabun Moskva, talek dan wewangian (kreasi paling membanggakan Polina Molotova, sekarang di penjara).

Dalam *Pravda*, Khrushchev mengelukan-elukan “kerasnya pendirian Stalin yang tajam pada dunia internasional yang tak menentu”, Yahudi. Poskrebyshhev memuji kecemerlangan Stalin dalam menanam pohon jeruk limun. Istri para pembesar membawa hadiah sendiri—Nina Beria membuat selai *walnut* “sebagai oleh-oleh kecil... dari ibumu”, untuk itu Stalin menulis surat terima kasih:

“Saat aku memakan selaimu, aku ingat masa mudaku.”

Beria memutar matanya: “Sekarang, kau akan mendaftar untuk pekerjaan ini setiap tahun.”

Para artis terkenal dan anak-anak kaum elite melatih lagi persembahan mereka. Para orangtua tidak pernah ambisius: Poskrebshev menyiapkan putrinya, Natasha, peran buah prem untuk mendeklamasikan nyanyian pemujaan, kemudian menghadiahi Stalin (yang telah memerintahkan kematian ibunya) sebuah karangan bunga. Di Bolshoi, para balerina berlatih “membungkukkan badan kepada Dewa”.

Di Sudut Kecil, malam sebelumnya, Stalin mengubah *penempatan* sehingga dia tidak lagi berada di tengah, tetapi Malenkov bersikeras dia harus berada di deretan depan. Dia tanpa ragu menempatkan dirinya di antara Mao dan Khrushchev, kesenangan barunya. Belakangan dia merasakan tekanan di lehernya, lalu sempoyongan akibat serangan pusing, tetapi Poskrebshev menenangkannya. Dia tidak akan memanggil para dokter. Poskrebshev menuliskan resep dari salah satu obatnya.

Malam berikutnya, Bolshoi yang padat menunggu para pembesar. Rombongan Stalin yang luar biasa, termasuk Mao, Ulbricht dari Jerman, Rakosi dari Hungaria dan Bierut dari Polandia, berbaur di dalam *avant-loge* sampai segalanya siap. Ketika mereka berjalan keluar, para hadirin menyambutnya dengan bertepuk tangan. Stalin duduk di sebelah kiri tengah di bawah rerimbunan spanduk berwarna merah tua dan sebuah potret dirinya berukuran raksasa. Kemudian, pidato tak berkesudahan dimulai, mengelu-elukan pria yang berulang tahun itu sebagai seorang yang genius. Stalin memberi isyarat kepada Jenderal Vlasik dan berbisik bahwa para tamu harus berpidato dengan bahasa mereka sendiri, isyarat dari seorang internasionalis “bapak rakyat”. Togliatti berpidato dalam bahasa Italia yang dia terjemahkan sendiri ke dalam bahasa Rusia. Pidato Mao, secara mengejutkan dengan nada yang tinggi, mendapat sambutan meriah. Para hadirin berdiri sambil bertepuk tangan. Stalin kelelahan karena terlalu sering berdiri. Kemudian para siswi sekolah, dengan pakaian Pelopor, muncul dipimpin oleh Natasha Poskrebsheva membawakan puisi mereka. Poskrebshev mengedipkan mata pada putrinya yang berlari-lari dan menghadiahi karangan bunga mawar merah: “Papa dan Stalin menyukai mawar merah,” ujarnya.

“Terima kasih *ryzhik*, rambut merah, untuk mawarnya!” Stalin berkata dan memandang pada Poskrebshev yang setia yang berseri-seri karena bangga.

Karangan bunga juga membanjiri pesta di Gedung Georgievsky di Kremlin dan sebuah konser yang menampilkan penyanyi tenor Kozlovsky, balerina Maya Plisetskaya dan penyanyi sopran Vera Davydova. Secara pribadi, Vlasik mengecek ruang ganti mereka dari para pembunuh atau bom. Ketika dia berdansa, Maya memperhatikan “wajah Kaisar berjenggot di barisan depan di meja pesta panjang menghadap jauh dari panggung dan separuh berpaling padaku [dengan] Mao di sebelahnya”.

Kedongkolan Mao yang berlebihan menipis. Muka sudah diselamatkan. Ketika dia berusaha menelepon Stalin, dia mendapat jawaban bahwa Stalin “tidak berada di rumah dan akan lebih baik berbicara pada Mikoyan”. Akhirnya, pada 2 Januari, Stalin mengirim Molotov dan Mikoyan untuk memulai negosiasi. Chou En-lai¹¹ tiba pada tanggal 20 dan mulai bernegosiasi dengan Menteri Luar Negeri yang baru, Vyshinsky, dan Mikoyan. Mao dan Chou diundang ke Kremlin hanya untuk dicerca oleh Stalin karena tidak menandatangani sebuah kritik atas pidato Menteri Luar Negeri AS Dean Acheson baru-baru ini. Ketika Mao mengeluhkan resistensi Stalin pada perjanjian, Stalin menjawab ketus:

“Persetan dengan hal itu! Kita harus berjalan sepenuhnya.” Mao semakin mendongkol. Di dalam limusin saat meninggalkan Kuntsevo, penerjemah China mengundang Stalin untuk mengunjungi Mao.

“Telan kata-katamu!” Mao mendesis dalam bahasa China pada penerjemah. “Jangan undang dia!” Tak satu pun dari pemimpin itu yang berbicara selama 30 menit berkendara. Tatkala Stalin mengundang Mao untuk berdansa dengan iringan lagu dari gramofonnya, sebuah penghormatan luar biasa untuk pemimpin yang berkunjung, dia menolaknya. Itu bukan masalah: permainan kartu telah usai. Ketika memesan untuk dirinya sendiri kependetaan tertinggi dari Komunisme internasional, Stalin mengizinkan Mao memimpin di Asia.

Dalam perjamuan di Hotel Metropol pada 14 Februari, setelah perjanjian ditandatangani, Stalin dengan tajam mencela Titoisme—dan Mao meneruskan kedongkolan heroiknya. Dua raksasa itu berbicara sedikit saja: “sporadis” bertukar menjadi “jeda tak berujung”. Gromyko berjuang untuk membuat pembicaraan tetap berjalan. Stalin mungkin tidak menyukai Mao, tetapi dia terkesan: “Dari dunia Marxis, yang paling terkemuka adalah Mao... Segala sesuatu dalam kehidupan Marxis-Leninis menunjukkan prinsip-prinsip dan

gerakan, seorang pejuang yang masuk akal.” Sekutu dengan seketika menguji di medan perang Korea.

* * *

Kim Il Sung, pemimpin muda Komunis Korea Utara, sekarang tiba di Moskow meminta izin Stalin untuk menyerbu Korea Selatan. Stalin mendorong Kim tetapi dengan licik menyerahkan tanggung jawab kepada Mao, mengatakan kepada pemimpin Korea itu dia hanya “dapat turun beraksi” setelah berunding dengan “Kamerad Mao Tse-tung secara pribadi”. Di Peking, Mao yang gugup menunjuk balik kepada Stalin. Pada 14 Mei, Stalin dengan licik menjawab, “Persoalan akhirnya harus diputuskan bersama oleh kawan-kawan China dan Korea.” Jadi, dia melindungi perannya yang dominan, tetapi tidak mau bertanggung jawab. Namun demikian, para pembesarnya dicemaskan oleh tantangannya yang semboorno pada Amerika dan penilaiannya yang gagal. Pada Minggu pukul 4, 25 Juni 1950, Korea Utara menyerang Korea Selatan. Memimpin di depan mereka, Komunis segera menaklukkan.

Pada 5 Agustus, Stalin yang tua dan letih berangkat dengan kereta api khusus untuk liburan terpanjangnya. Mungkin selama empat setengah bulan, memikirkan kasus anti-Yahudi, dalam kemarahan pada Molotov dan Mikoyan, ketidakpercayaan kepada Beria, dan ketidakpuasan dengan kekejaman MGB-nya Abakumov—sementara dunia meniti bahaya ribuan mil jauhnya di Korea.

Tak lama setelah dia tiba untuk beristirahat, bencana menghantam semenanjung Korea nun jauh di sana. Stalin telah menarik diri dari PBB untuk memprotes penolakan organisasi dunia itu mengakui China di bawah Mao, justru mengakui Taiwan sebagai pemerintah yang sah. Presiden Truman menanggapi gertakan Stalin itu dengan mengumpulkan Dewan Keamanan guna menyetujui campur tangan PBB melawan Korea Utara. Uni Soviet dapat menghindarinya, tetapi Stalin secara salah bersikeras memboikot sidang, menentang nasihat Gromyko. “Stalin suatu kali dikemudikan oleh emosi,” kenang Gromyko. Pada September, serangan balasan AS yang kuat di Inchon, di bawah bendera PBB, menjerat Korea Utara di selatan dan kemudian menghancurkan bala tentaranya. Sekali lagi, pengujian Stalin

terhadap keteguhan Amerika berakhir kontraproduktif—tetapi orang tua itu hanya mengeluh pada Khrushchev bahwa jika Kim kalah, “Lalu apa. Biarlah terjadi. Biarlah orang-orang Amerika menjadi tetangga kita.” Jika dia tidak mendapatkan apa yang dia mau, Rusia tetap tidak akan campur tangan.

Ketika Amerika memasuki Korea Utara menuju perbatasan China, Mao dengan putus asa memandang ke arah Stalin, khawatir kalau mereka campur tangan dan melawan Amerika, Perjanjian Sino-Soviet mereka akan melibatkan Rusia juga. Stalin menjawab, dengan sikap tak ambil pusing seperti Nero, bahwa dia “jauh dari Moskow dan agak terputus dengan peristiwa di Korea.” Namun, pada 5 Oktober, Stalin mengirim telegram tentang *realpolitik* yang kasar dan gertakan tak tahu malu: Amerika “tidak siap... untuk perang besar” tetapi jika itu terjadi, “biarlah itu terjadi sekarang dan bukan pada beberapa tahun lagi ketika militerisme Jepang telah pulih”. Dengan begitu, Stalin menarik sengatan dari wilayah Mao dan mendorong sekutunya selangkah lebih dekat ke perang.

Mao menyebar sembilan divisi tetapi mengutus Chou ke rumah liburan Stalin, mungkin New Athos, guna merundingkan janji perlindungan udara Soviet untuk pasukan China. Pada 9 Oktober, Chou yang tegang, ditemani anak didik Mao yang tepercaya, yang rapuh tapi berbakat, Lin Piao, belakangan pewarisnya yang terhukum, menghadapi Stalin, Malenkov, Beria, Kaganovich, Bulganin, Mikoyan dan Molotov.

“Hari ini kita ingin mendengar pendapat dan memikirkan kawan-kawan China kita,” Stalin membuka pertemuan. Tatkala Chou memberitahukan situasinya, Stalin menjawab, Rusia tidak dapat masuk ke dalam perang—tapi China dapat. Namun demikian, jika Kim kalah, dia menawarkan perlindungan bagi orang-orang Korea Utara. Dia hanya dapat membantu dengan peralatan militer. Chou, yang sedang mengharapkan perlindungan udara Soviet, terengah-engah. Lalu, Stalin memanggil orang China itu ke sebuah *Bacchanal* yang mana hanya Lin Piao yang tampak tidak mabuk. Ini merupakan salah satu kesempatan ketika Beria tak setuju dengan Stalin dan, seperti sebelumnya, dia paling berani menyatakan dirinya. Ketika dia keluar dari pertemuan untuk mengirim pasukan China ke Korea, dia mendapati bos Georgia, Charkviani, menunggu di luar:

“Apa yang dia lakukan?” Beria, yang paham ancaman nuklir, berseru

dengan gugup. “Amerika akan sangat marah. Dia akan menjadikan mereka musuh kita.” Charkviani heran mendengar ketidakpatuhan semacam itu.

“Berat bagiku memercayai seseorang 100 persen, tapi aku pikir aku dapat memercayainya,” Stalin menggambarkan pada Mgeladze setelah makan malam, mengarahkan Mao memerangi Amerika tanpa perlindungan udara Soviet.

Pada 19 Oktober, Mao menyebarkan prajurit-prajurit China yang dikorbankan untuk memaksa kembali Amerika yang terperanjat. Untuk selanjutnya, bahkan ketika garis depan akhirnya menstabilkan sepanjang Garis Lintang Sejajar ke-38 dan Korea Utara memohon perdamaian, Stalin menolak menyetujui: kerusakan cocok dengannya. Ketika dia mengatakan pada Chou pada pertemuan yang belakangan, dalam satu frase yang menggambarkan seluruh karier Stalin yang dahsyat, Korea Utara dapat terus berperang untuk jangka waktu yang tidak terbatas karena mereka “tidak kehilangan apa pun, *kecuali orang-orang mereka*”.

* * *

Sementara sang Generalissimo yang tua berjemur di bawah matahari sembari menarik tali di Korea, dia juga membunuh orang-orangnya. Pada 29 September, Kuznetsov dan Voznesensky diadili di Klub Perwira di Leningrad di hadapan audiensi MGB. Sebelum pengadilan akhirnya dimulai, terdakwa diminta mengeluarkan Zhdanov dari kesaksiannya. Tuntutan utama adalah hukuman mati dengan ditembak pada hari berikutnya dan Politbiro mengesahkan hukuman itu. “Dia yang pertama menandatangani,” Khrushchev mengakui, “dan kemudian mengedarkannya untuk kami tanda tangani. Kami menandatangani bahkan tanpa melihat....” Apakah mereka menandatangani daftar kematian setelah makan malam di beranda?

Kuznetsov dengan menantang menolak mengakui, yang menyakitkan hati Stalin dan memermalukan Abakumov:

“Aku seorang Bolshevik dan akan tetap demikian walaupun aku menerima hukuman. Sejarah akan membenarkan kami.” Terdakwa konon diikat dalam karung berwarna putih oleh para Chekis dan ditarik

keluar untuk ditembak. Mereka terbunuh 59 menit lewat tengah malam pada 1 Oktober, keluarga mereka dibuang ke kamp. Ada beberapa yang menyaksikan Stalin menandai daftar dengan simbol-simbol yang menentukan bagaimana mereka mati. Voznesensky dibiarkan hidup untuk sementara karena Stalin belakangan meminta Malenkov:

“Apakah dia berada di Ural? Beri dia beberapa tugas untuk dikerjakan!” Malenkov menginformasikan pada Stalin bahwa Voznesensky mati membeku di belakang sebuah truk penjara dalam temperatur di bawah nol. Setelah kematian Stalin, Rada Khrushcheva bertanya apa yang telah terjadi pada Kuznetsov:

“Dia mati dengan mengerikan,” jawab ayahnya, “dengan sebuah pengait menembus lehernya.”

Pembantaian kecil ini menggabungkan kekuatan Malenkov, Beria, Khrushchev, dan Bulganin—para lelaki yang bertahan ketika Stalin memasuki tahun terakhirnya—tetapi hal ini adalah karya seni Abakumov. Orang sadis yang sok ini akan segera menggulung karpetnya yang penuh darah untuk selamanya. Mungkin kepercayaan diri yang terlalu besar yang membimbingnya untuk menutup kasus Yahudi pada Maret 1950: tak seorang pun dibebaskan. Penyiksaan begitu memilukan, satu korban mendapatkan dua ribu pukulan yang terpisah di pantat dan tumitnya.

Namun, ketika kasus utama ini sementara hilang, Stalin menyusun ketegangan anti-Semit lainnya dari liburannya. Anti-Semitisme sekarang “tumbuh bak sebuah tumor di pikiran Stalin”, kata Khrushchev, tapi dia sendiri memujinya di dalam *Pravda*. Stalin memanggil para bos Ukraina untuk makan malam di mana dia memberi mereka uraian ringkas tentang rencana kampanye anti-Semit di Kiev. Perburuan akan “bahaya Zionis” dikejar melalui pemerintahan dengan ribuan orang Yahudi dipecat.¹²

Stalin terutama terpesona oleh sebuah kasus melawan para manajer Yahudi di Pabrik Mobil Stalin yang prestisius yang membuat limusannya: mereka mengirimkan telegram ke keluarga Mikhoels merayakan fondamen Israel.

“Para pekerja yang baik di pabrik itu harus diberi klub sehingga mereka dapat memukul keluar orang-orang Yahudi tersebut pada akhir hari kerja,” kata Stalin pada Khrushchev di bulan Februari.

“Baik, apa kau menerima perintahnya?” Beria bertanya dengan

sengit. Khrushchev, Malenkov dan Beria, trio yang tidak dapat dipisahkan, memanggil para manajer Yahudi *ZiS* ke Kremlin dan menuduh mereka “kehilangan kewaspadaan” dan keterlibatan mereka dalam sebuah “kelompok sabotase nasionalis Yahudi anti-Soviet”. Manajer yang ketakutan pingsan. Ketiga pembesar itu harus menyadarkan dia dengan air dingin. Stalin membebaskan manajer tersebut, tetapi dua wartawan Yahudi, seorang di antaranya perempuan, yang telah menulis tentang pabrik, dieksekusi. Campur tangan pribadinya membuat perbedaan antara hidup dan mati. Manajer Yahudi lainnya, Zaltsman, selamat karena, selama perang, dia mengirim Stalin satu set meja berbentuk mirip tank dengan pena-pena berbentuk senjata.

Yahudi bukanlah satu-satunya target Stalin: kecurigaannya pada Beria secara konstan diperbesar oleh Mgeladze yang ambisius, bosnya di Abkhazia, yang secara lihai mengungkap kejahatan dan dendam Beria di akhir 1930-an. Stalin mendorong dia dan mencela Beria selama pembicaraan mereka setelah makan malam. Pengungkapan Mgeladze adalah satu-satunya suara yang menginformasikan pada Stalin bagaimana korupsi orang-orang Mingrelia dalam mengelola Georgia. Beria adalah orang Mingrelia, demikian pula Charkviani yang memimpin Georgia sejak 1938. Stalin memerintahkan Abakumov untuk mengawasi Georgia yang terkenal bisa disuap, dan membangun sebuah kasus melawan orang-orang Mingrelia, tak terkecuali Beria sendiri: “Hancurkan Tokoh Mingrelia itu.”

Pada 18 November, menuju akhir liburannya, Stalin setuju untuk menangkap dokter Yahudi pertama. Profesor Yakov Etinger, yang telah merawat para pemimpin, disadap dan berbicara terlalu terus terang tentang Stalin. Etinger disiksa soal kecenderungan-kecenderungan “kebangsaannya” oleh salah seorang perwira Abakumov, Letnan Kolonel Mikhail Riumin, yang memaksanya melibatkan sebagian besar dokter Yahudi terkenal di Moskow, tetapi dia entah bagaimana gagal menyenangkan bosnya. Abakumov memerintahkan Riumin untuk berhenti, namun perwira itu menyiksa Etinger dengan begitu antusias sehingga dia mati karena “gagal jantung”—sebuah eufemisme untuk mati karena siksaan. Riumin berada dalam masalah—kecuali jika dia dapat menghancurkan Abakumov terlebih dulu.

Abakumov tak dinyatakan bersalah atas kelalaiannya: Stalin sekarang melipatgandakan penindasan. Penangkapan ditingkatkan. Pada 1950, ada banyak budak di Gulag-gulag—2,6 juta—dari sebelumnya.

Tapi, Abakumov tahu terlalu banyak tentang kasus Leningrad dan Yahudi. Lebih buruk, Stalin merasakan kaki MGB terseret—dan Abakumov sendiri. Peristiwa Yagoda berulang—dan dia membutuhkan seorang Yezhov.

Penghentian Kasus Yahudi, kabar angin tentang korupsi, bisikan Beria dan Malenkov, mungkin topangan keberanian dari lelaki itu sendiri, mengubah Stalin melawan Abakumov. Tak ada penghentian mendadak tetapi ketika Stalin kembali dari liburan,¹³ persis setelah ulang tahunnya ke-71, pada 22 Desember, dia tidak memanggil Abakumov. Rapat mingguan berhenti, seperti yang telah mereka lakukan untuk Yagoda dan Yezhov. Di dalam sarang ular MGB, surutnya dukungan Stalin dan kematian Etinger memperkenalkan Riumin pada sebuah peluang. “Misha Kecil” atau, seperti Stalin menjulukinya, “Orang Cebol” atau “Orang Kerdil”—“*Shibsdik*”, adalah orang cebol kejam kedua sang *Vozhd*.

56

Orang Kerdil dan Dokter-dokter Pembunuh: Pukul, Pukul dan Pukul Lagi!

RIUMIN, 38 TAHUN, GENDUT DAN BOTAK, BODOH DAN KEJAM, ADALAH YANG terakhir dalam rangkaian para penyiksa ambisius yang hanya terlalu ingin menyenangkan dan membesarkan hati Stalin dengan menemukan Musuh-musuh baru dan membunuh mereka untuk dia. Tidak seperti Yezhov, yang sangat populer hingga ia menjadi seorang penyelidik, Riumin adalah seorang pembunuh yang penuh semangat kendati ia telah melewati delapan kelas sekolah, berkualifikasi sebagai seorang akuntan. Seperti yang diperlihatkan Malenkov, pendidikan bukan halangan bagi pembunuhan massal. Riumin memiliki masalahnya sendiri. Dipecat karena menyalahgunakan uang pada 1937—dan kini dalam bahaya karena membunuh dokter tua Yahudi, orang kerdil itu memutuskan untuk bertindak. Mungkin lantaran keterkejutan dia sendiri, ia menyalakan sumbu Plot Dokter.

Pada 2 Juli 1951, Riumin menulis surat kepada Stalin dan menuduh Abakumov dengan sengaja membunuh Etinger guna menyembunyikan sebuah konspirasi medis Yahudi untuk membunuh para pemimpin seperti mendiang Shcherbakov. Ini menumbuhkan ketakutan Stalin akan para dokter tua dan Yahudi. Bukan Beria melainkan Malenkov yang mengirimkan surat Riumin kepada Stalin.

Hal ini dikonfirmasi asisten Malenkov meskipun ia mengklaim Riumin menulis surat itu “untuk alasan-alasannya sendiri”. Plot Dokter bekerja melawan Beria dan penjaga tua macam Molotov, tapi kasus yang menggelembung ini bisa mengancam Malenkov dan Khrushchev juga. Begitu sering di pengadilan Stalin, sebuah kasus dimulai secara kebetulan, didorong oleh beberapa pembesar dan kemudian dipukul balik kepada mereka oleh Stalin bagai bumerang berdarah. Malenkov terkadang menyekutukan diri dengan Khrushchev, kadang-kadang dengan Beria, tapi selalu Stalin yang membuat keputusan-keputusan besar. Tuduhan pembunuhan medis Riumin mungkin dibisikkan oleh Stalin sendiri—atau mungkin ini telah menjadi partikel yang menginspirasi dirinya menyentuh lagi kematian Zhdanov dan menciptakan sebuah kesimpangsiuran konspirasi guna memprovokasi sebuah Teror yang akan menyatukan negeri itu melawan Amerika di luar dan sekutu Yahudi di dalam.

Ia kini memerintahkan Beria dan Malenkov untuk memeriksa “Situasi Buruk di MGB”, menuduh Abakumov melakukan korupsi, tindakan bodoh dan pesta pora. Sekitar tengah malam 5 Juli di Sudut Kecil, Stalin setuju dengan usulan Malenkov untuk menunjuk Semyon Ignatiev, 47 tahun, sebagai bos baru. Pada pukul 1 pagi, Abakumov dipanggil untuk mendengarkan kabar kejatuhannya. Empat puluh menit kemudian, Riumin tiba untuk menerima hadiahnya: promosi menjadi Jenderal, dan kemudian, Wakil Menteri. Bertugas dalam masa yang pendek sebagai Chekis pada 1920, Ignatiev adalah seorang birokrat Komite Sentral yang berhasrat besar dan berkaca mata yang menjadi teman Khrushchev dan Malenkov. Dengan nada positif, Khrushchev menggambarkan Ignatiev sebagai orang yang “lembut dan penuh pertimbangan”, kendati para dokter Yahudi sulit untuk setuju dengannya. Beria sekali lagi gagal mengambil kembali kendali atas polisi rahasia itu. Sejak saat itu, Stalin sendiri yang menjalankan Plot Dokter melalui Ignatiev. Stalin mengirim Malenkov untuk mengatakan kepada MGB bahwa ia ingin menemukan “jaringan intelijen AS yang besar” yang terkait dengan “Zionis”.

Hari berikutnya, 12 Juli, Abakumov ditahan. Dalam tradisi seorang polisi rahasia yang jatuh, korupsiya dengan penuh cinta dicatat: 3.000 meter bahan pakaian yang mahal, baju-baju, berset-set perangkat makan keramik, vas-vas kristal—“cukup untuk sebuah toko”—ditemukan di rumah-rumahnya. Untuk membangun flatnya,

Abakumov memindahkan enam belas keluarga dan menghabiskan satu juta rubel untuk membuat “istana” yang menggunakan dua ratus pekerja, enam insinyur dan seluruh Departemen Konstruksi MGB. Namun, kejatuhan para monster ini juga menghancurkan orang-orang yang tak bersalah: Istri Abakumov yang masih muda, Antonina Smirnova, yang dengannya dia memiliki putra berusia 2 tahun, telah menerima hadiah senilai 70 ribu rubel, termasuk sebuah kereta dorong bayi antik dari Wina. Maka, ia ditahan: nasib perempuan itu dan bayinya tidak diketahui.¹⁴

Abakumov, tak lagi seorang Menteri tapi hanya sebuah nomor, Obyek 15, menghabiskan tiga bulan terbelenggu di sel pendingin, diinterogasi dengan sangat kejam oleh *nemesis*-nya, Si Kerdil:

“LP yang terhormat,” ia menulis surat kepada Beria, “Aku merasa sangat buruk... Kau adalah orang yang terdekat denganku, dan aku menantimu untuk meminta bantuanku kembali... Kau akan membutuhkanku di masa mendatang.” Abakumov telah dihancurkan atas kegagalan mendorong Kasus Yahudi. Ignatiev dan Riumin “Kerdil” yang termasyhur mulai menyiksa para pejabat Yahudi dari JAFC dan para dokter untuk “membenarkan bukti spionase dan kegiatan nasionalistik”.

* * *

Impresario teater plot dan kesakitan ini kini menua dengan cepat. Ia kadang-kadang menjadi begitu pusing sehingga ia bisa jatuh di apartemen Kremlinnya. Para pengawal harus mengawasinya karena “ia tak bisa menjaga dirinya sendiri”. Ia hampir tak bisa membaca seluruh kertas-kertasnya. Kuntsevo bertabur kotak-kotak yang belum dibuka. Ia masih mengoreksi pidato-pidato Bulganin seperti seorang kepala sekolah, tapi kemudian lupa nama Bulganin di depan anggota Politburo lainnya:

“Coba, siapa namamu?”

“Bulganin.”

“Benar... Itu yang ingin aku katakan.”

Tersiksa oleh artritis, melemah karena arteriosklerosis yang menyerang, linglung lantaran pusing, dipermalukan oleh memori yang lemah, disiksa oleh gusi berdarah dan gigi palsu, tak bisa diduga,

paranoid dan pemarah, Stalin berangkat pada 10 Agustus untuk liburan terakhir dan terlamanya. “Usia tua yang terkutuk telah menguasaku,” ia bergumam. Ia bahkan makin tak bisa istirahat dari biasanya, bepergian dari Gagra ke New Athos, Tsaltubo ke Borzhomi dan kembali lagi. Di Danau Ritsa, hutan-hutan kecil, pinggir danau dan jalan-jalan setapak dipenuhi kotak-kotak logam hijau yang aneh, berisi telepon-telepon khusus sehingga Stalin bisa menelepon minta bantuan jika jatuh sakit saat berjalan-jalan.

Tapi, serangan pusing tidak akan menghentikannya membersihkan rombongannya:

“Aku, Molotov, Kaganovich, Voroshilov—kami semua tua... kami harus mengisi... Politbiro dengan kader-kader... yang lebih muda,” katanya dengan cara yang tak menyenangkan kepada Mgeladze. Namun, paranoianya tidak memberinya waktu untuk istirahat: “Aku sudah selesai,” katanya kepada Mikoyan dan Khrushchev yang, seperti semua pembesar, berlibur di tempat yang dekat agar mereka bisa mengunjungi Stalin dua kali sepekan. “Aku bahkan tidak memercayai diriku sendiri.”

Saat makan malam, ia memperhatikan orang-orangnya dan “menggembungkan dadanya seperti seekor kalkun”, ia mulai pada subyek favorit tapi mematikan—penggantinya. Tak mungkin Beria karena ia “bukan orang Rusia”, bukan juga Kaganovich yang Yahudi. Voroshilov terlalu tua. Ia bahkan tidak menyebut Mikoyan (seorang Armenia) atau Molotov. Bukan pula Khrushchev karena ia “anak kampung” dan Rusia membutuhkan seorang pemimpin dari kaum cendekiawan. Kemudian, ia menyebut Bulganin, pria yang namanya cenderung ia lupakan, untuk menggantikannya sebagai Perdana Menteri. Tak satu pun yang secara ideologis memenuhi syarat untuk memimpin Partai, tapi ia tidak menyebut Malenkov yang mungkin memaknai hal ini sebagai pertanda yang membesarkan hati. Ia memesan buku-buku dan mulai belajar secara gila-gilaan.

“Baik, Kamerad Stalin memintaku untuk mempelajari ilmu politik.” Malanya yang tertangkap basah sedang membaca Adam Smith bertanya pada seorang kolega, “Berapa lama dibutuhkan untuk menguasainya.”

Para pembesar yakin Stalin telah menjadi uzur dan pikun, tapi kenyataannya ia tak pernah lebih berbahaya, lebih menentukan dan lebih mengendalikan. Ia menyerang ke segala arah, pada para

kameradnya, Yahudi, orang-orang Mingrelia, bahkan pada para pengimpor pisang. Cerita soal pisang menyimpulkan gaya memerintah Stalin tua.

Vlasik yang mempelajari pengiriman pisang baru saja tiba dan berhasrat untuk meredakan sakit gigi Tuannya, ia membawa beberapa pisang untuk Stalin. Pada makan malam di Coldstream dengan seluruh pembesar, Vlasik dengan bangga menyuguhkan pisang. Stalin mengupas satu dan mendapati pisang itu belum matang. Ia mencoba dua lagi. Pisang-pisang itu juga belum matang. “Apa kau telah mencicipi pisang-pisang itu?” ia bertanya pada para tamunya. Stalin memanggil Vlasik:

“Di mana kau mendapatkan pisang-pisang ini?” Vlasik mencoba menjelaskan tapi Stalin berteriak: “Para bajingan ini menerima suap dan merampok negeri ini. Apa nama kapal pisang itu?”

“Saya tidak tahu,” kata Vlasik, “Saya tidak menaruh minat....”

“Menaruh minat! Aku akan menaruhmu di pengadilan dengan mereka!” teriak Stalin. Poskrebshev buru-buru mencari tahu nama kapal itu dan memerintahkan penahanan. Malenkov mengambil buku catatannya dan mencatat. Stalin memerintahkan Mikoyan untuk memecat Menteri Perdagangan yang baru. Namun, Beria berhasrat untuk mengalahkan Mikoyan, seperti biasanya.

Makan malam berakhir pada pukul 5 pagi. Satu jam berikutnya, Stalin memanggil Beria untuk memerintahkannya memecat Menteri itu. Ketika Mikoyan menelepon Moskow persis setelah pukul 6 pagi, ia mengetahui Beria telah memarahi orang yang sial itu. Beberapa hari kemudian, Mikoyan datang untuk mengucapkan selamat tinggal dan Stalin masih bicara soal pisang-pisang itu. Menteri tersebut sudah dipecat. Charkviani menulis, ini adalah khas “kemarahan Stalin yang menimbulkan keputusan-keputusan tidak relevan”. Stalin, Mikoyan menyimpulkan dengan tidak gembira, “hanya begitu gemar dengan pisang.”

Otot-otot Stalin sakit tapi ketika ia berendam di Tsaltubo, cuaca terlalu panas. Ia memutuskan untuk berendam di Borzhomi dan mengunjungi sebuah rumah dengan kenangan-kenangan yang khusus. Ia pernah tinggal di Istana Likani, sebuah rumah besar neo-Gotik yang pernah dimiliki adik Nicholas II, Pangeran Agung Michael, yang berpemandangan Sungai Kura, bersama Nadya dalam masa-masa yang

lebih bahagia. Rumah itu menjadi sebuah museum dan hampir tak bisa ditinggali, tanpa kamar tidur, yang sesuai dengan Stalin. Rumah itu bahkan tak cocok dengan para pembesar: ia memerintahkan Khrushchev dan Mikoyan untuk tinggal juga. Mereka segera bergegas meninggalkan Sochi dan Sukhumi tapi, tanpa tempat tidur, mereka harus berkemah bersama, berbagi ruangan seperti pramuka.

Stalin makan setiap hari di meja di bawah sebuah pohon di tepi Kura di desa yang subur dan indah. Ketika ia pergi untuk berjalan-jalan, ia memaki-maki para pengawal, bertemu mereka secara kebetulan dengan mengubah arah secara tiba-tiba. Ia memutuskan mengunjungi Bakuriani, tapi orang-orang lokal mengerumuni mobilnya, menempatkan karpet-karpet dan meja-meja makan di jalan. Sang pencela tertinggi harus turun dan bergabung dengan para pemuja yang terlalu gembira untuk sebuah pesta Georgia. “Mereka membuka mulut dan berteriak seperti orang pandir!” ia menggumam, wajahnya tegang. Ia tak pernah berhasil ke Bakuriani dan kembali ke Abkhazia.

Di Istana itu, tempat Nadya beristirahat setelah kelahiran Vasily, Stalin memikirkan keluarganya. Vasily, yang kini sangat kecanduan alkohol, berkunjung. “Kesehatannya sangat buruk, perutnya sakit, ia bahkan tak bisa makan,” Stalin menceritakannya pada Charkviani. Seperti seorang miliarder Barat yang memasukkan anaknya yang penggila perempuan masuk ke Klinik Betty Ford, Stalin campur tangan untuk mendaftarkan Vasily dalam program rehabilitasi alkohol, tapi di sini ia juga mencari penjahat dan menemukan satu dalam penyuplai pisang:

“Vlasik dan teman-temannya yang melakukannya, mereka menukar minumannya hingga menjadi kecanduan!” Stalin mengutuk korupsi Vlasik selama bertahun-tahun. Sebuah surat pengaduan dan penyelidikan Malenkov dalam suap MGB menemukan kegilaan pesta dan olok-olok Vlasik. Stalin marah tapi merasa kesulitan dalam korupsi. Ia akhirnya memecat pelayannya yang paling berbakti.¹⁵

Pernikahan Svetlana dengan Yury selesai setelah hanya dua tahun. Dalam sebuah surat kepada ayahnya, ia menyebut Yury seorang “kutu buku tanpa jiwa” dan sebuah “gunung es”. Stalin mengatakan kepada Mgeladze, Svetlana yang mengepalai keluarga:

“Yury Zhdanov bukan kepala keluarga—ia tidak bisa tegas dalam hal apa pun. Ia tidak mendengarkan Svetlana, begitu juga sebaliknya.

Suami seharusnya menjalankan sebuah keluarga... itu masalah utama.” Namun, Yury sendiri tidak pernah berani meminta Stalin untuk sebuah perceraian, jadi Svetlanalah yang datang menemui Stalin.

“Aku tahu apa yang kau ingin katakan,” katanya. “Kau memutuskan untuk menceraikannya.”

“Ayah,” Svetlana menjawab dalam nada memohon. Charkviani, yang hadir, malu dan meminta diri, tapi Stalin memaksanya untuk tinggal.

“Jadi, mengapa kau menceraikannya?” Stalin bertanya.

“Aku tidak bisa tinggal bersama ibu mertua. Ia sangat tidak sepaham!”

“Apa yang suamimu katakan?”

“Ia mendukung ibunya!”

Stalin mendesah: “Jika kau memutuskan untuk menceraikannya, aku tidak bisa mengubah pikiranmu, tapi kelakuanmu tak bisa diterima.” Pipi Svetlana memerah dan pergi, keluar dari keluarga Zhdanov dan pindah ke sebuah flat di *House on the Embankment* bersama dua anaknya.

“Siapa yang tahu apa yang terjadi selanjutnya?” gumam Stalin.

“Stalin tidak terlalu bahagia saat pernikahan itu berakhir,” Yury mengakui, tapi ia juga tidak terlalu terkejut. Ia tidak bersikap kasar terhadap Yury, justru mengundangnya untuk tinggal di Danau Ritsa tempat mereka mengobrol separuh malam tentang kunjungan Stalin ke London pada 1907. Tatkala mereka secara spontan berbicara soal kampanye melawan kosmopolitanisme, Zhdanov, yang memainkan perannya sendiri dalam memburu ilmuwan-ilmuwan Yahudi, bertanya kepada Stalin apakah ia pikir “hal itu dianggap sebuah karakter nasional yang berat sebelah”, yang berarti terlalu berlebihan melawan Yahudi.

“Kosmopolitanisme adalah sebuah fenomena yang meluas,” jawab Stalin. Ketika ia akhirnya bangun dari duduk untuk pergi tidur di jam-jam yang lebih awal, ia menyebut seorang Yahudi yang ia kagumi: “Maria Kaganovich—ada seorang Bolshevik sejati! Orang harus memberi perhatian pada posisi sosial, bukan kondisi nasional!” dan ia berjalan terhuyung-huyung untuk tidur. Di pagi hari, meja telah dipasang di pinggir Danau Ritsa dan Yury melihat Stalin membaca dengan teliti *Pravda*. “Apa yang mereka tulis?” ia menggeram, membaca keras-keras, “Panjang Umur Kamerad Stalin, pemimpin semua bangsa!”—dan ia melempar koran itu dengan perasaan jijik.

Setelah menjamu teman-teman lamanya yang lain, yang mengeluh bahwa orang-orang Mingrelia terkenal korup, Stalin kembali ke New Athos dan kemudian menantang Mgeladze tiba di sana dalam 17 menit. Bos Abkhazia yang ambisius, yang merasa jam-jam mengobrolnya dengan orang tua itu hampir berbuah hasil, berhasil dalam 13 menit dan akhirnya meyakinkan Stalin bahwa Charkviani sedang menjalankan “sebuah rumah pelacuran!”

Ia dengan marah memanggil bos MGB Georgia, Rukhadze yang kejam dan berdada bulat. “Orang-orang Mingrelia itu benar-benar tak bisa dipercaya,” kata Stalin, yang pada usia tua menganut kebencian parokial terhadap berbagai wilayah berbeda di Georgia. Ribuan orang Mingrelia ditahan, tapi Stalin ingin menghancurkan Beria. Mungkin ia curiga Lavrenti bukan seorang Marxis: “Ia menjadi sangat mewah... ia tidak seperti dulu... Para kamerad yang makan malam bersamanya mengatakan ia sangat borjuis.”

Stalin “takut pada Beria”, pikir Khrushchev, “dan akan sangat senang untuk menyingkirkannya, tapi tidak tahu bagaimana melakukannya.” Stalin sendiri memastikan hal ini, merasa Beria sedang memenangkan dukungan: “Beria sangat cerdas dan licik. Ia begitu dipercaya oleh Politbiro sehingga mereka membelanya. Mereka tidak menyadari ia sedang menipu mereka. Misalnya—Vyacheslav [Molotov] dan Lazar [Kaganovich]. Aku pikir Beria sedang mengintai sebuah tujuan masa depan. Namun, ia memiliki keterbatasan. Pada masa jayanya, ia melakukan kerja besar, tapi saat ini... aku tak yakin ia tidak akan menyalahgunakan kekuasaannya.” Lalu, Stalin teringat sekutu-sekutu terdekatnya: “Zhdanov dan Kirov menilai Beria dengan kurang baik, tapi... kami menyukai Beria karena kesederhanaan dan efisiensinya. Kemudian ia kehilangan sifat-sifat ini. Ia hanya seorang polisi biasa.”

Ignatiev mengirim enam puluh interogator MGB dan seorang spesialis penyiksaan yang menjalankan kasus medis khusus yang diisi dengan peralatan-peralatannya, menuju Tiflis. Stalin menelepon Charkviani, yang diajaknya bicara soal kesusastaan dan keluarga selama berjam-jam, dan tanpa mengucapkan halo, mengancam:

“Kau telah menutup mata atas korupsi di Georgia... Sesuatu yang sangat buruk akan terjadi padamu, Kamerad Charkviani.” Ia menggantung telepon. Charkviani sangat ketakutan.

Keluarga Beria, Nina dan Sergo, merasakan cekikan yang menegang. Stalin menunjuk Beria untuk menyampaikan pidato 6

November yang bergengsi, tapi tiga hari setelah itu, ia mendiktekan sebuah perintah tentang sebuah konspirasi Mingrelia yang secara langsung mengancam Beria, menggunakan hubungan istrinya, Nina, dengan para emigran Menshevik di Paris.

Vasily Stalin dengan naif menceritakan kepada Sergo Beria bahwa hubungan antara ayah-ayah mereka “tegang”, yang ia persalahkan pada orang-orang Rusia anti-Georgia di Politbiro. Svetlana, yang begitu dekat dengan Nina, memperingatkannya bahwa sesuatu akan terjadi. Pernikahan Beria dengan Nina genting karena Lilya Drozhdova melahirkan putri Beria yang mereka beri nama Martha, seperti nama ibunya. Lilya kini hampir berusia 17 tahun dan ia menjadi simpanan Beria selama dua tahun. Para pengawal mengatakan kepada Martha Peshkova bahwa ketika Lilya berada di *dacha*, bayi itu ditempatkan di ayunan yang sama dengan bayi Sergo. Tak mengejutkan, kehadiran bayi itu membuat Nina marah. Ia dengan tidak senang memutuskan ia memerlukan kehidupan terpisah dan membangun sendiri sebuah rumah peristirahatan di Sukhumi.

* * *

Pada 22 Desember 1951, Stalin, seperti seekor macan yang lemah, gelisah dan lapar, kembali ke Moskow, jelas bermaksud untuk menegakkan Teror baru, dengan menonjolkan anti-Semit yang spesifik. Kamar-kamar penyiksaan Ignatiev dan Riumin merintih dengan korban-korban Yahudi dan Mingrelia baru untuk menghancurkan Molotov dan Beria. Stalin tahu bagaimana “menyingkirkan” Beria, tapi “master dosis” itu selalu bekerja dengan kesabaran yang menderitakan. Namun, kini ia telah tua. Stalin benci Beria, namun Sergo mengingat bahwa “ketika dalam suasana hati yang murung, ia datang menemui kami dengan mengusahakan kehangatan manusiawi”. Stalin mengaku pada Nina, ia sama sekali tak bisa tidur lagi:

“Kau tak akan tahu betapa lelahnya aku. Aku harus tidur seperti seekor anjing pemburu.”

Beria memainkan Stalin dengan baik: Ia dengan cerdas menawarkan untuk membersihkan Georgia sendiri. Pada Maret 1952, Beria memecat Charkviani,¹⁶ menggantinya dengan Mgeladze dan di depan umum mengakui:

“Aku juga bersalah.”

Stalin dan Beria saling membenci tapi terkait dengan jalinan tak tampak dari kejahatan masa lalu, kecemburuan yang sama dan kelicikan yang saling melengkapi. Stalin masih membicarakan kebijakan luar negeri dengan Beria, bahkan membiarkannya menulis sebuah surat yang mengusulkan sebuah Jerman yang netral dan dipersatukan kembali. Beria masih bisa memanipulasi sang Generalissimo dengan apa yang disebut Khrushchev “kelihaiian Yesuit”, tapi ia terlalu pintar bagi Stalin yang gusar. “Kau sedang bermain dengan seekor macan,” Nina memperingatkannya.

“Aku tidak tahan,” jawabnya.

Jurang antara mimpi-mimpi Beria dan kenyataannya telah membuatnya menjadi seorang “pria yang sangat tidak bahagia”, menulis surat kepada putranya. Tanpa fanatisme ideologis yang mengikat teman-temannya kepada Stalin, Beria kini mempertanyakan sistem Soviet secara keseluruhan: “USSR tidak pernah bisa sukses hingga kita memiliki properti pribadi,” katanya kepada Charkviani. Ia membenci Stalin, yang menurutnya “bukan lagi manusia. Aku pikir hanya ada satu kata yang menggambarkan apa yang dirasakan ayahku pada hari-hari itu,” tulis Sergo Beria. “Kebencian.” Beria menjadi lebih menantang dalam pengaduan-pengaduannya tentang Stalin. “Untuk waktu yang lama,” ia mencemooh dengan sarkastik, “Negara Soviet terlalu kecil bagi Joseph Vissarionovich!” Selalu yang paling penakut dan paling tidak sopan, ia mencela Stalin tapi para pemimpin lain takut untuk bergabung: “Aku menganggap ini sebagai usaha untuk memprovokasi kami,” kata Mikoyan.

Namun, secara perlahan, ketakutan bersama mereka dan Stalin yang tak bisa diduga menciptakan “rasa solidaritas”, sebuah sistem dukungan di antara para pembunuh ambisius yang ingin bertahan dan melindungi keluarga mereka. Bahkan, Beria menjadi penenang yang aneh untuk para jagoan berkelahi seperti Khrushchev dan Mikoyan dalam masa-masa yang tidak tenang ini. Yang lain bergembira dengan kejatuhan Beria—dan berbagi ketakutannya. Malenkov memperingatkan dia, Khrushchev menggodanya. Molotov dan Kaganovich begitu terkesan dengan Beria, sehingga bahkan ketika Stalin mengritiknya, mereka membelanya. Namun, siapa pun siap menghancurkan yang lain. Hal itu terjadi tidak lama sebelum Ignatiev dan para penyiksa MGB-nya tegas mencoba mengaitkan dua

obsesi Stalin: Beria, mereka berbisik, diam-diam adalah Yahudi.

Musim semi itu, Stalin diperiksa oleh dokter veterannya, Vinogradov, yang terkejut dengan kondisinya yang memburuk. Ia menderita hipertensi dan arteriosklerosis dengan gangguan sesekali di sirkulasi otak, yang menyebabkan stroke minor dan kista kecil di jaringan otak cuping di depan. Hal ini memperburuk kemarahan, amnesia, dan paranoia Stalin. “Istirahat total, bebas dari segala pekerjaan,” tulis Vinogradov dalam berkas, tapi penyebutan pensiun membuat Stalin marah yang memerintahkan catatan kesehatannya dihancurkan dan memutuskan untuk tidak menemui para dokter lagi. Vinogradov adalah seorang Musuh.

Pada 15 Februari, Stalin memerintahkan penahanan lebih banyak dokter yang mengaku membantu membunuh Shcherbakov, yang pada gilirannya mengarah pada Dr Lydia Timashuk, ahli jantung yang telah menulis surat kepada Stalin tentang penganiayaan Zhdanov. Stalin memanggil Ignatiev dan mengatakan kepadanya, jika ia tidak mempercepat interogasi terhadap para dokter Yahudi yang telah ditahan, ia akan bergabung dengan Abakumov di penjara. MGB “bodoh!”

“Aku bukan pemohon MGB!” bentak Stalin pada Ignatiev. “Aku bisa memukul roboh kau jika tidak menuruti perintah-perintahku... Kami akan memecah kelompokmu!” Ia kini lebih banyak berbicara dengan para pengawalnya dan Valechka ketimbang kepada para kameradnya. Kematian diktator Mongol, Marsekal Choibalsang, di Moskow pada musim semi itu cukup mencemaskannya sehingga ia bercerita kepada sopirnya: “Mereka mati satu demi satu. Shcherbakov, Zhdanov, Dmitrov, Choibalsang... mati begitu cepat!¹⁷ Kita harus mengganti para dokter tua dengan yang baru.” Para pengawalnya bisa berbicara cukup akrab dengan Stalin, dan Kolonel Tukov menjawab bahwa para dokter itu sangat berpengalaman. “Tidak, kita harus mengganti mereka dengan yang muda... MVD menuntut untuk menahan mereka sebagai penyabotase.” Valechka mendengar ia mengatakan tak yakin dengan kasus ini. Namun, Stalin tidak akan berbalik: ia ingin kasus Krimea Yahudi diadili segera. Lozovsky dan sederet cendekiawan Yahudi terkenal sekali lagi menjadi boneka mainan Riumin dan Komarov.

Sementara itu, perawatan Vasily Stalin untuk kecanduan alkohol gagal total. Pada parade Hari Buruh, cuaca begitu buruk dan

pesawat-pesawat seharusnya tidak diizinkan terbang, tapi Vasily yang mabuk memerintahkan atraksi terbang rendah itu tetap berjalan. Dua pengebom Tupolev-4 bertabrakan. Stalin menyaksikan dalam gelap di Mausoleum dan setelah itu memecat Vasily sebagai Komandan Angkatan Udara Moskow, mengirimnya kembali ke Akademi Angkatan Udara.

Delapan hari kemudian, tengah hari tanggal 8 Mei, “pengadilan para penyair Yahudi” yang dibintangi Solomon Lozovsky, mantan Wakil Menteri Luar Negeri, dan penyair Yahudi Perets Markish dibuka di Klub Perwira Dzerzhinsky di Lubianka. Stalin telah memerinci hampir semua tertuduh akan ditembak.

Lozovsky disiksa tapi kebanggaannya akan Bolsheviknya dan, lebih mengejutkan lagi, asal-usul Yahudi-nya tidak terputus. Pidatonya bersinar dalam kegelapan primordial sebagai orasi paling menyentuh dan paling luar biasa tentang kewibawaan dan keberanian dalam seluruh persidangan Stalin. Ia juga mencabik konspirasi Krimea-Yahudi dungu Riumin.

“Bahkan, jika aku ingin terlibat dalam kegiatan ini... apakah aku akan berhubungan dengan seorang penyair dan aktor?... Lagi pula, ada sebuah Kedutaan Amerika... yang dikelilingi petugas-petugas intelijen. Penjaga pintu Komisariat Keuangan tidak akan melakukan hal seperti itu, apalagi Wakil Menteri Luar Negeri!”

Lozovsky begitu meyakinkan sehingga hakim, Letnan Jenderal Alexander Cheptsov, menghentikan persidangan, sebuah kejadian unik yang mengesankan bahwa Stalin sedang memaksakan Teror baru kepada birokrat yang enggan dan tak lagi patuh secara membabi buta. Cheptsov mengeluhkan lemahnya pengadilan itu kepada Malenkov dengan kehadiran Ignatiev yang berderak-derak—dan mempermalukan Riumin. Malenkov memerintahkan pengadilan tetap dilanjutkan. Pada 18 Juli, Cheptsov menjatuhkan hukuman mati kepada tiga belas tertuduh (termasuk dua perempuan), kecuali ilmuwan Lina Shtern, mungkin karena risetnya tentang panjang umur. Namun, Cheptsov tidak melaksanakan eksekusi, mengabaikan perintah keras Riumin untuk melakukannya dan memohon pada Malenkov.

“Apakah kau ingin membawa kami berlutut di depan para penjahat ini?” hardik Malenkov. “Politbiro telah menyelidiki kasus ini tiga kali. Laksanakan resolusi Politbiro.” Malenkov mengakui kemudian, ia tidak menceritakan segalanya kepada Stalin: “Aku tidak

berani!”

Stalin menolak permohonan resmi. Lozovsky¹⁸ dan para penyair Yahudi ditembak pada 12 Agustus 1952.

* * *

Stalin menolak berlibur Agustus itu: sebagai gantinya, tak bahagia dengan dominasi Malenkov dan Khrushchev, ia memutuskan untuk menyelenggarakan sebuah Kongres pada Oktober, yang pertama sejak 1939, untuk menahbiskan para pemimpin baru yang muda dan menghancurkan kamerad-kamerad lamanya.

Pada September, Ignatiev, yang dibantu Riumin “Kerdil”, telah mendapatkan bukti dengan menyiksa para narapidananya untuk “menegaskan” para dokter Kremlin, yang dipimpin sendiri oleh dokter pribadi Stalin, memang telah membunuh Zhdanov, Shcherbakov, Dmitrov dan Choibalsang. Sebuah panen baru ditahan tapi masih belum Vinogradov. Pada 18 Agustus, Stalin memerintahkan Riumin untuk menyiksa para dokter. Riumin, yang memiliki bakat mengerikan untuk teater primitif, merancang sebuah kamar penyiksaan khusus di Lefortovo, dilengkapi mirip sebuah ruang pemotongan dan teater operasi, untuk mengintimidasi para dokter. Jauh sebelum Laurence Olivier bermain sebagai dokter gigi Nazi dalam *Marathon Man*, Stalin sudah menyiksa para dokternya dalam parodi operasi yang menakutkan.

“Kau bertingkah seperti pelacur! Kau seorang mata-mata hina, seorang teroris!” Riumin berteriak pada salah satu dokter. “Kami akan menyiksamu dengan setrikaan yang panas membara. Kami memiliki semua peralatan untuk itu...” Keluarga Stalin dimasukkan dalam melodrama medis yang aneh, dihasilkan oleh imajinasi penuh kemarahan Stalin dan kepatuhan iblis Riumin: para dokter telah dengan sengaja mengalihkan perawatan Vasily Stalin menjadi “gangguan kegelisahan” dan gagal mencegah toksikosis dalam tubuh Svetlana Stalin setelah melahirkan anaknya, Katya Zhdanov, pada musim semi 1950. Sentuhan surealis, jika dibutuhkan, ditambahkan dengan kasus Andreyev yang telah sakit sejak 1947: para dokter meresepkan kokain untuk insomnianya sehingga hampir tidak mengejutkan ia tidak bisa tidur. Andreyev¹⁹ menjadi ketergantungan dengan obat tersebut, salah satu kecanduan kokain yang paling tidak mungkin dalam sejarah.

Absurd sebagaimana detail yang terdengar, Plot Dokter memiliki simetri terselubung yang cantik sebagai obat mujarab, salah satu keahlian fantastik Stalin: bekerja sendiri, tanpa memberi tahu pembesarnya ketika ia telah memiliki hasil, dan memegang kendali penuh atas semua jalinan paralel melalui sang “Kerdil”, ia menenun sebuah tapestri yang menyatukan semua intrik dan mengarahkan korban sejak perang, untuk memobilisasi orang Soviet melawan musuh dari luar, Amerika, dan agen-agen dari dalam, kaum Yahudi, dan karena itu membenarkan Teror baru. Riset baru menunjukkan Stalin melempar ke dalam kawah itu berbagai Yahudi dan dokter “pembunuh”, Abakumov dan “si bodoh” Chekis “yang tak waspada” serta orang Leningrad yang dieksekusi, Kuznetsov, yang akan menjadi penghubung antara Yahudi, kematian Zhdanov dan para pembesar—terutama Mikoyan, melalui pernikahan anak mereka. Persis seperti pada 1937, seorang pria tidak harus menjadi seorang pengikut Trotsky untuk ditembak, jadi sekarang para korban tak harus Yahudi untuk dituduh “Zionis”: Abakumov, bukan pencinta Semit, kini dilumuri dengan tuduhan Zionis. Mengenai Molotov, seorang Rusia yang kokoh, Stalin tidak lagi menjulukinya “Molotstein”, yang ia terima pada 1920-an, tanpa sebab.

Apakah Stalin benar-benar memercayai semuanya? Ya, dengan penuh nafsu, karena secara politik perlu, yang lebih baik daripada hanya kebenaran. “Kita sendiri bisa menentukan,” kata Stalin kepada Ignatiev, “apa yang benar dan apa yang tidak.”

Dirangsang oleh labirin penyelidikan-penyelidikan rahasia, Stalin tidak menyerah pada minat kesusastraan dan ilmiahnya. Ketika otaknya mengalami atrofi, Stalin masih “rajin seperti murid yang baik”, begitu Beria mengatakannya, mempelajari untuk menguasai bidang-bidang baru dan memecahkan masalah-masalah ideologis. “Aku berumur 70 tahun sekarang, tapi aku terus belajar seperti dulu,” Stalin menyombongkan diri pada Svetlana. Ia membaca seluruh entri untuk Hadiah Stalin dan mengetuai Panitia untuk memilih para pemenang di kantornya. Tahun itu, melangkah mondar-mandir seperti biasa, ia memutuskan Stepan Zlobin harus menang. Namun, Malenkov mengeluarkan sebuah berkas dan mengatakan,

“Kamerad Stalin, Zlobin berkelakuan sangat buruk ketika ia berada di kamp konsentrasi Jerman....” Stalin berjalan mengelilingi meja tiga kali dalam diam, lalu bertanya:

“Memaafkan?” Ia terus mondar-mandir mengelilingi meja dalam

diam. “Atau tidak memaafkan? Memaafkan atau tidak memaafkan?” Akhirnya, ia menjawab: “Memaafkan!” Zlobin memenangkan penghargaan itu. Stalin kemudian menyerang anti-Semitisme: ia baru-baru ini telah mendesak agar para penulis Yahudi mencantumkan nama Semit mereka di dalam kurung setelah nama Rusia. Kini, ia bertanya pada Panitia yang terperanjat: “Untuk apa ini? Apakah ini memberikan kesenangan kepada seseorang untuk menekankan bahwa pria ini Yahudi? Mengapa? Untuk mempromosikan anti-Semitisme?” Seperti biasa, musang tua itu memainkan beberapa permainan secara paralel.

Ia selalu tertarik pada teori linguistik: bidang yang didominasi oleh Profesor Marr yang telah mendirikan ortodoksi Stalinis dengan berpendapat bahwa bahasa, seperti kelas, pada akhirnya akan hilang dan muncul lagi dalam satu bahasa seperti pendekatan Komunisme. Seorang ahli linguistik asal Georgia, Arnold Chikobava, menulis kepada Stalin untuk menyerang teori itu. Stalin, yang ingin menunjang Bolshevisme nasionalnya dengan menjatuhkan Marrisme, memanggil Chikobava untuk makan malam yang berlangsung dari pukul 9 malam hingga 7 pagi, mencatat dengan tekun mirip seorang pelajar. Ia kemudian menggelar debat terbuka di *Pravda*, akhirnya campur tangan dengan artikelnya sendiri, “Marxisme dan Problema Linguistik” yang segera mengganti bidang keseluruhan ilmu pengetahuan dan ideologi Soviet.²⁰

Persis sebelum Kongres dibuka, Stalin dengan bangga membagikan hasil lain dari pelajarannya, adiknya yang bombastis *Problema-problema Ekonomi Sosialisme di USSR*, yang menyatakan “obyektivitas” hukum-hukum ekonomi dan penegasan kembali ortodoksi yang menjadi tujuan negara-negara imperialis berperang, tapi juga melompati beberapa tahapan Marxisme, untuk mengklaim bahwa Komunisme mencapai kesuksesan dalam masanya. Kepercayaan pada ideologi selalu penting bagi Stalin, tapi para penganut tua seperti Molotov dan Mikoyan tidak sependapat dengan “derivasi Kiri” ini. Ketika mereka datang untuk makan malam di Kuntsevo, Stalin bertanya:

“Ada pertanyaan? Ada komentar!” Beria dan Malenkov, yang tak pernah menganut ideologi itu, memujinya. Namun, bahkan kini, saat hidupnya dalam bahaya, Molotov tidak sepakat dengan derivasi ideologi itu. Ia hanya menggumam dan Mikoyan tidak mengatakan apa pun. Stalin memperhatikan diamnya mereka, lalu tersenyum jahat pada Mikoyan:

“Ah, kau tertinggal di belakang! Sekarang ini, saatnya telah tiba!” Ketika mereka bertemu untuk membicarakan Presidium Kongres, Stalin berkata,

“Tak perlu memasukkan Mikoyan dan Andreyev—mereka anggota Politbiro tidak aktif!” Karena Mikoyan sangat sibuk, Politbiro terkekeh.

“Aku tidak bercanda,” bentak Stalin. “Aku menyarakannya dengan serius.” Tawa pun berhenti segera, tapi Mikoyan dimasukkan. Bahkan pada puncak tiraninya, Stalin harus merasakan jalannya dalam Oligarki kedekatan: Mikoyan dan Molotov adalah raksasa-raksasa Politbiro yang bergengsi, dihormati bukan hanya oleh kolega mereka, tapi juga oleh publik. Stalin mengusulkan mereka memperluas Politbiro menjadi sebuah Presidium dengan dua puluh lima anggota. Mikoyan menyadari hal ini akan semakin memudahkan untuk memecat anggota-anggota Politbiro lama. “Aku pikir—‘sesuatu telah terjadi.’” Mikoyan tiba-tiba takut: “Aku hanya mengetuk-ngetuk kakiku.” Mereka tahu Stalin serius saat ia berteriak:

“Kalian bertambah tua! Aku akan mengganti kalian semua”

Pada pukul 7 malam (mencocokkan jadwal Stalin sendiri) pada 5 Oktober 1952, Kongres Ke-19 dibuka. Para pemimpin duduk bersama di kiri dengan Stalin yang menua sendirian di kanan. Stalin sendiri hanya menghadiri pembukaan dan penutupan Kongres, tapi memberikan berita besar kepada Malenkov dan Khrushchev, menempatkan mereka pada posisi pertama untuk suksesi.²¹ Ia hanya berbicara pada akhir Kongres untuk beberapa menit, namun Stalin yang pusing menyombongkan diri kepada Khrushchev:

“Lihat itu! Aku masih bisa melakukannya!” Khrushchev sakit selama Kongres: ketika seorang dokter tua mengunjunginya di Granovsky dan merawatnya dengan baik, “Aku tersiksa karena sudah bersaksi melawan dokter itu. Aku tahu apa pun yang kukatakan, Stalin tidak akan menghukumnya.” Namun, tindakan nyata adalah pada 16 Oktober di Pleno untuk memilih Presidium dan Sekretariat. Tak seorang pun siap menghadapi serangan Stalin.

Anak-anak Kucing dan Badak-badak Sungai Buta: Penghancuran Pengawal Tua

STALIN BERLARI MELOMPAT KE MIMBAR DUA METER DI DEPAN DERETAN kursi yang mirip bangku gereja tempat para pembesar duduk. Para peserta Pleno menyaksikan dalam kesenangan yang membeku ketika orang tua itu mulai berbicara “dengan galak”, memandang mata-mata audiensi yang kecil “dengan penuh perhatian dan tajam seolah berusaha menebak pikiran mereka”.

“Jadi, kita menggelar Kongres Partai,” katanya. “Tampaknya baik dan bagi kebanyakan orang serasa kita menikmati persatuan. Namun, kita tidak bersatu. Beberapa orang menyatakan ketidaksepakatan dengan keputusan-keputusan kita. Mengapa kita mengeluarkan para menteri dari posisi penting... Molotov, Kaganovich, Voroshilov?... Pekerjaan menteri... membutuhkan kekuatan besar, pengetahuan dan kesehatan.” Maka, ia mengajukan “beberapa orang muda, penuh kekuatan dan energi”. Namun kemudian ia melepaskan petirnya: “Jika kita berbicara persatuan, aku tidak dapat jika tidak menyentuh kelakuan tidak benar beberapa politisi terhormat. Maksudku Kamerad Molotov dan Mikoyan.”

Duduk persis di belakang Stalin, wajah mereka berubah “pucat dan

muram” dalam “keheningan yang mengerikan”. Para pembesar, “membatu, tegang, dan serius”, bertanya-tanya “di mana dan kapan Stalin akan berhenti, akankah ia menyentuh yang lain setelah Molotov dan Mikoyan?”

Pertama, ia menangani Molotov:

“Kesetiaan Molotov pada tujuan kita. Tanyakan dia dan aku tak akan meragukan ia bakal memberikan nyawanya untuk Partai kita tanpa ragu. Namun, kita tidak bisa mengabaikan tindakan-tindakan yang tidak pantas.” Stalin membongkar-bongkar kesalahan Molotov dengan sensor: “Kamerad Molotov, Menteri Luar Negeri kita, minum *chartreuse* pada sebuah resepsi diplomatik, mengizinkan Duta Besar Inggris menerbitkan koran-koran borjuis di negeri kita... Ini kesalahan politik pertama. Dan berapa harganya proposal Kamerad Molotov untuk memberikan Krimea kepada Yahudi? Ini sebuah kesalahan besar... kesalahan politik kedua Kamerad Molotov.” Ketiga adalah Polina: “Kamerad Molotov menghormati istrinya begitu besar sehingga segera setelah kita mengadopsi keputusan Politbiro... segera diketahui oleh Kamerad Zhemchuzhina... Sebuah ancaman tersembunyi terkait Politbiro dengan istri Molotov—dan teman-temannya... yang tidak bisa dipercaya. Kelakuan seperti itu tidak bisa diterima dalam diri seorang anggota Politbiro.” Lantas ia menyerang Mikoyan karena menentang pajak-pajak lebih tinggi pada pertanian: “Dia pikir dia siapa, Anastas Mikoyan kita? Apa yang tak jelas baginya?”

Kemudian, ia menarik selembarnya dari tuniknya, dan membaca tiga puluh enam anggota Presidium baru, termasuk banyak nama baru. Khrushchev dan Malenkov saling memandang: di mana Stalin menemukan orang-orang ini? Ketika ia mengusulkan Biro pusat, semua orang terperanjat bahwa Molotov dan Mikoyan dikeluarkan.²² Lalu, kembali ke kursinya di tribun, ia menjelaskan kejatuhan mereka: “Mereka takut pada kekuatan luar biasa yang mereka lihat di Amerika.” Ia mengaitkan Molotov dan Mikoyan pada sayap Kanan, Rykov dan Frumkin, yang ditembak jauh sebelumnya, dan Lozovsky, yang baru ditembak Agustus.

Molotov berdiri dan mengaku:

“Saya adalah dan tetap murid setia Stalin,” tapi sang Generalissimo menutup telinganya, lalu membentak:

“Omong kosong! Aku tidak punya murid! Kita semua murid Lenin.

Dari Lenin!”

Mikoyan berjuang kembali dengan menantang: “Anda harus ingat dengan baik, Kamerad Stalin... Saya membuktikan tak bersalah atas apa pun.” Malenkov dan Beria mengejeknya, mendesiskan “pembongkaran”, tapi ia tetap bertahan. “Dan mengenai harga roti, saya menolak tuduhan itu”—tapi Stalin memotongnya:

“Lihat, itulah Mikoyan! Ia adalah Frumkin kita yang baru!”

Kemudian terdengar suara keras:

“Kita harus memilih Kamerad Stalin sebagai Sekretaris Jenderal!”

“Tidak,” jawab Stalin. “Bebaskan aku dari posisi Sekretaris Jenderal dan Ketua Dewan Menteri [Perdana Menteri].” Malenkov berdiri dan berlari ke depan, dagu bergetar, dengan keanggunan yang dibuat-buat. “Ekspresinya yang buruk” bukan ketakutan, menurut pengamatan Simonov, tapi sebuah “pemahaman yang jauh lebih baik daripada orang lain tentang bahaya besar yang mengancam: tidak mungkin mengikuti permintaan Stalin.” Malenkov, berjalan terhuyung-huyung ke samping panggung, mengangkat tangannya seolah-olah ia sedang berdoa dan berseru:

“Para Kamerad! Kita semua harus meminta dengan suara bulat bahwa Kamerad Stalin, pemimpin dan guru kita, tetap sebagai Sekretaris Jenderal!” Ia menggoyang-goyangkan jarinya, memberi tanda. Seluruh ruangan mengerti dan setuju untuk berteriak bahwa Stalin harus tetap pada posisinya. Rahang Malenkov mengendur seolah-olah ia telah “lolos dari bahaya besar yang langsung dan nyata”. Namun ia belum aman.

“Orang tak butuh tepuk tangan dari Pleno,” jawab Stalin. “Aku minta kalian membebaskanku... Aku sudah tua. Aku tidak membaca dokumen. Pilihlah Sekretaris yang lain.” Marsekal Timoshenko menjawab:

“Kamerad Stalin, rakyat tidak akan memahaminya. Kami semua memilihmu sebagai pemimpin kami—Sekretaris Jenderal!” Sambutan gemuruh berlangsung lama. Stalin menunggu, kemudian melambai dengan sopan, ia duduk.

Keputusan Stalin untuk menghancurkan kamerad-kamerad lamanya bukan sebuah tindakan kegilaan, tapi penghancuran rasional terhadap orang yang paling mungkin menjadi penggantinya. Seperti yang diingat dengan baik oleh Stalin, Lenin yang sedang sakit telah menyerang

penggantinya yang paling potensial (Stalin sendiri) dan mengajukan Komite Sentral yang diperbesar tanpa satu pemimpin pun menjadi anggotanya. Sekarang, para pembesar menyadari “mereka semua berada dalam perahu yang sama” karena, kata Beria kepada putranya, “tak seorang pun dari mereka akan menjadi pengganti Stalin: ia bermaksud memilih seorang pewaris dari generasi yang lebih muda.” Mungkin tak ada pewaris rahasia: hanya sebuah “kelompok” yang bisa menggantikan Stalin.²³

Stalin puas dengan kepatuhan ritual Molotov, tapi meminta dia mengembalikan protokol-protokol rahasia Pakta Ribbentrop, yang jelas untuk membentuk sebagian kasus melawan dia. Tentang Mikoyan, Stalin terkejut dengan pembangkangannya. Di Kuntsevo, saat dua momoknya itu tidak hadir, Stalin menggerutu pada Malenkov dan Beria:

“Lihat, Mikoyan bahkan mendebat balik!” Berhari-hari setelah Pleno, Molotov dan Mikoyan tetap memainkan peran mereka yang biasa dalam Pemerintahan, tapi Stalin kini mengawasi klimaks Plot Dokter, terbakar kemarahan pada Profesor Vinogradov karena merekomendasikannya untuk pensiun. Namun, inilah kekhasan konspirator tua, ia menekan kemarahan dan menunggu sebelas bulan untuk mengumpulkan bukti guna menghancurkan dokternya sendiri. Kini, segalanya siap meledak. Saat memerintahkan Ignatiev untuk menahan Vinogradov, ia berteriak:

“Belenggu-belenggu kaki! Belenggu dia!”

Pada 4 November, Vinogradov ditahan, membuat setiap keluarga Politbiro tersentuh karena, seperti yang ditulis Sergo Beria, ia adalah “dokter keluarga kami”.

* * *

Tiga hari kemudian, Svetlana, yang kini terlibat dalam hubungan berbahaya lain, kali ini dengan Johnreed Svanidze, putra mata-mata yang dieksekusi, Alyosha, dan Maria, membawa dua anaknya bermain dengan kakek mereka. Hari itu liburan Revolusi, ulang tahun ke-20 peristiwa bunuh diri Nadya. Pada puncak Teror Yahudi, Stalin benar-benar “cepat berteman” dengan cucunya yang separuh Yahudi, Joseph Morozov, kini berusia 7 tahun, dengan “mata Yahudi yang besar

bersinar dan bulu mata yang panjang”.

“Betapa mata yang bijak,” kata Stalin, menuangi anak-anak dengan sedikit anggur “dengan cara Kaukasia”. “Ia anak laki-laki yang cerdas.” Svetlana tersentuh. Stalin baru-baru ini bertemu putri Yakov yang berusia 15 tahun, Gulia Djughashvili, yang sangat menggembirakannya dengan membiarkan Gulia menyajikan teh.

“Biarkan *khozyaika* melakukannya!” katanya, mengusap-usap rambutnya, menciumnya. Gulia, lebih baik dari siapa pun, menangkap kegembiraannya pada pergulatan baru: “Wajahnya sangat lelah, tapi ia hampir tak bisa diam.”

Stalin marah karena kelambanan Riumin dalam mendapatkan bukti-bukti dari para dokter, menyebut petinggi MGB itu penggembala “badak”. Ia berteriak pada Ignatiev: “Pukul mereka! Kamu itu apa? Apa kau lebih humanis ketimbang Lenin yang memerintahkan Dzerzhinsky (pendiri Cheka) melemparkan Savinkov ke luar jendela?... Dzerzhinsky bukan tandinganmu, tapi ia tidak mengelak dari tugas kotor itu. Kau bekerja seperti pelayan dalam sarung-sarung putih. Jika kau ingin menjadi Chekis, lepas sarungmu.” Malenkov mengulangi perintah-perintah Stalin untuk menggunakan “pukulan kematian”.

Pada 13 November, beberapa hari setelah kunjungan Joseph kecil, ia memerintahkan Ignatiev yang membatu untuk memecat Riumin: “Pecat si Kerdil!” Mengenai para dokter, “Pukul mereka hingga mengaku! Pukul, pukul dan pukul lagi. Borgol mereka, hancurkan mereka hingga menjadi bubuk!” Stalin menawarkan pengampunan nyawa jika Vinogradov mengaku “asal-usul kejahatanmu... Kau boleh mengajukan kesaksianmu kepada sang Pemimpin yang berjanji menyelamatkan nyawamu... Seluruh dunia tahu Pemimpin kita selalu menepati janjinya.” Vinogradov tahu hal itu tak pernah ada.

“Situasiku tragis,” jawab si dokter. “Aku tak bisa berkata apa-apa.” Ia mencoba menyebut orang-orang yang telah mati sehingga kesaksiannya tak membahayakan lagi. Stalin kemudian menyemburkan kemarahannya kepada Ignatiev karena kembali melakukan hal yang tak disenanginya. Ignatiev menderita serangan jantung dan dirawat di tempat tidur.²⁴

Kini, Stalin marah pada pembantunya yang tahan uji, Vlasik, menghancurkan pengawalnya yang korup itu persis seperti yang ia lakukan kepada Pauker yang penuh semangat pada 1937. Vlasik telah

mereguk hubungan dengan para dokter pembunuh itu, tapi ia juga tahu terlalu banyak, terutama bahwa Stalin telah diberitahu tentang perawatan medis yang salah pada Zhdanov dan tidak melakukan apa-apa. Vlasik sendiri mungkin hanya mengabaikan surat-surat Timashuk atas perintah Stalin. Namun, kini ia ditahan, dibawa ke Moskow dan dituduh menutup bukti bersama Abakumov. Ia tidak pernah mengkhianati Bos. Tapi, penahanannya adalah sebuah langkah cerdas karena “pengkhianatan” Vlasik membantu menutupi peran Stalin sendiri. Seluruh perempuan simpanannya dan teman-teman minumnya ditahan dan ditanyai oleh Malenkov. Vlasik disiksa: “Syarafku terganggu dan aku menderita serangan jantung. Aku tak tidur selama berbulan-bulan.” Stalin tahu Poskrebyshv, pembantu tuanya yang setia, bersahabat dengan Vlasik: apakah ia memainkan peran serupa dalam memberangus bukti terhadap para dokter pembunuh? Ia tidak memercayai Poskrebyshv sejak artikelnya atas kemampuan Stalin menumbuhkan jeruk pada 1949: adakah seseorang yang membesarkan hatinya untuk keluar dari bayang-bayang? Namun, Stalin juga tahu Poskrebyshv juga menikmati pesta-pesta Vlasik. Ia terperosok dalam “masalah-masalah kotor,” kata Molotov. “Perempuan bisa berlaku sebagai agen!” Poskrebyshv tiba di rumah Beria dalam keadaan panik: setiap orang pergi ke Beria untuk penenteraman hati, tapi ia sendiri juga dalam bahaya yang sama.

Stalin memecat Poskrebyshv (wakilnya, Chernukha, menggantikannya), memindahkan dia menjadi sekretaris Presidium dan menerimanya untuk terakhir kalinya pada 1 Desember. Ia telah memecat dua pembantunya yang paling setia. Stalin kini punya cukup bukti untuk menaikkan histeria itu.

Setelah melihat Poskrebyshv yang patah hati, Stalin mengungkapkan kengerian terhadap apa yang ia sebut “para pembunuh dalam jubah putih” kepada Presidium: “Kalian seperti anak-anak kucing yang buta,” ia memperingatkan mereka di Kuntsevo. “Apa yang akan terjadi tanpa aku adalah, negara ini akan mati karena kalian tidak mengenali musuh-musuh kalian.” Stalin menjelaskan kepada “anak-anak kucing yang buta” itu bahwa “setiap orang Yahudi adalah nasionalis dan agen intelijen Amerika” yang meyakini “Amerika Serikat menyelamatkan rakyat mereka”. Ia mengaitkan para dokter pembunuh itu dengan pembunuh-pembunuh medis Gorky dan Kuibyshev dan mengulangi membenaran mirip mantra-nya pada 1937. Sebuah Teror Besar

sebentar lagi terjadi. Ia mengatakan kepada polisi rahasia: “Kita harus ‘menghilangkan’ GPU,” katanya. “Mereka tahu mereka tidak aman!”

Para pembesar memahami referensi berbahaya ini karena pengadilan anti-Semit telah berlangsung di Praha di mana Sekretaris Jenderal Ceko, Rudolf Slansky, seorang Yahudi, dituduh dengan “konspirasi anti-Negara”. Tiga hari kemudian, ia dan sepuluh orang lainnya yang sebagian besar Yahudi digantung. Stalin merencanakan hal serupa di Warsawa karena ia bertanya kepada Bierut tentang letnannya yang Yahudi:

“Siapa yang lebih berani padamu—Berman atau Minc?”

Bierut, demi penghargaan terhadap dirinya, menjawab:

“Keduanya sama.”

Stalin memerintahkan lebih banyak skema untuk membunuh Tito.

* * *

Pelaksanaan hukuman orang-orang Ceko mendekatkan tiang gantungan kepada Molotov dan Mikoyan yang mendebat etika persidangan terhadap orang-orang terhukum itu. Stalin menyebut mereka “mata-mata Amerika dan Inggris”. “Hingga hari ini,” kenang Molotov, “aku tidak tahu dengan pasti mengapa, aku merasa ia memperlakukan aku dengan ketidakpercayaan yang besar.”

Mereka tetap muncul untuk makan malam seolah-olah tak ada yang terjadi. “Stalin tidak senang melihat mereka,” Khrushchev memperhatikan. Akhirnya, Stalin melarang Molotov dan Mikoyan: “Aku tidak ingin kedua orang itu datang lagi.” Tapi stafnya diam-diam mengatakan kepada mereka kapan makan malam-makan malam itu berlangsung. Maka, Stalin melarang stafnya berbicara pada mereka. Meski begitu, mereka tetap muncul karena Khrushchev, Beria, Malenkov dan Bulganin, Empat Serangkai, memberitahu mereka—sebuah tanda simpati yang tumbuh, karena mereka menyadari “mereka berusaha untuk tetap dekat demi menyelamatkan diri mereka... untuk tetap hidup.” Mikoyan meminta saran Beria:

“Lebih baik jika kau tetap merendah,” sarannya.

“Aku ingin melihat wajahmu ketika... kau dipecat,” jawab Mikoyan.

“Itu terjadi padaku beberapa tahun lalu,” kata Beria.

Molotov dan Mikoyan, yang menyadari nyawa mereka dalam bahaya, bertemu di Kremlin untuk memutuskan apa yang akan dilakukan. Mikoyan selalu memercayai Molotov tidak akan mengulangi komentar-komentarnya—dan “ia tak pernah mengecewakanku atau menggunakan kepercayaanku untuk melawan aku”. Keduanya terluka, dan marah.

“Secara praktik, tak mungkin memerintah sebuah negara pada usiamu yang 70-an dan memutuskan semua masalah di meja makan,” kata Molotov dengan suara keras pada sebuah rapat, sebuah tindakan berisiko *lèse-majesté* yang tak akan terpikirkan sebelum Pleno.²⁵

Para pembesar semua membantu Molotov dan Mikoyan dalam menghadapi upaya penghapusan diri mereka. Stalin tua, pengamuk, pendendam dan terburu-buru. Namun rasa kemungkinannya, kesabarannya dan pesonanya yang menyeimbangkan kekejamannya, dan kekasarannya masih berfungsi, saat ia secara metodologis dan logis mengelola kasus itu. Kemarahan yang tak terduga, ketergesa-gesaan yang gila, dan paranoia yang kepala batu membuat para pembesar kian mendekat satu sama lain. Beria dan Khrushchev menentang perubahan-perubahan Stalin. Malenkov menghibur Beria yang menghibur Mikoyan; Khrushchev dan Beria menghibur Molotov. Dalam konsultasi bisik-bisik di kamar mandi Kuntsevo, Empat Serangkai itu menertawakan kecurigaan Stalin dan mengejek Plot Dokter.

“Kita harus melindungi Molotov,” kata Beria kepada tiga lainnya, “ia masih dibutuhkan Partai.”

Tanggal 21 Desember secara resmi adalah hari ulang tahun Stalin ke-73. Molotov dan Mikoyan tidak pernah melewatkan ulang tahun itu selama 30 tahun. Stalin jarang mengundang siapa pun—orang-orang datang hanya untuk makan malam. Kedua pembesar yang sedang terpinggirkan itu mendiskusikan apa yang harus dilakukan. Mikoyan berpikir jika mereka tidak pergi, “itu akan berarti kita telah mengubah sikap terhadap Stalin”. Mereka menelepon Empat Serangkai, yang mengatakan mereka harus datang.

Maka, pada pukul 10 malam, tanggal 21, mereka tiba di Kuntsevo, di mana Stalin menggantung foto-foto majalah di dinding tentang anak-anak kecil yang sedang memberi makan domba dan gambar-gambar sejarah terkenal seperti *Jawaban Zaporozhian Cossacks* karya Repin, gambar favoritnya. Svetlana ada di sana juga. Stalin diam tapi bersahabat, bangga ia telah berhenti merokok setelah 50 tahun. Namun,

ia telah menderita kesulitan bernapas. Wajahnya pucat dan ia telah bertambah berat, mengesankan tekanan darah tinggi. Ia menyeruput anggur Georgia yang ringan. Saat Svetlana pergi, Stalin bertanya kepadanya:

“Apa kau membutuhkan uang?”

“Tidak,” jawabnya.

“Kau hanya berpura-pura. Berapa yang kau butuhkan?” Ia memberi Svetlana 3.000 rubel untuk dirinya sendiri dan putri Yakov, Gulia, uang untuk mengurus rumah, tapi Stalin mengira itu berjumlah jutaan. “Belikan mobil, tapi tunjukkan padaku izin mengemudi!” Stalin “marah dan naik darah” bahwa Empat Serangkai telah mengundang Molotov dan Mikoyan.

“Kalian pikir aku tidak tahu kalian memberi tahu Molotov dan Mikoyan? Hentikan ini! Aku tidak menolerirnya,” ia memperingatkan Khrushchev dan Beria. Ia memerintahkan mereka untuk memberi pesan pada kedua orang buangan itu: “Tak ada gunanya: ia bukan kamerad kalian lagi dan tidak ingin kalian mengunjungi.” Ini benar-benar menakutkan Mikoyan:

“Menjadi jelas... Stalin ingin selesai dengan kami dan itu tidak hanya berarti penghancuran secara politik, tapi juga secara fisik.”

Empat pria yang tersisa memutuskan, menurut putra Beria, tidak akan membiarkan Stalin mengadu mereka satu sama lain”. Stalin kadang-kadang bertanya kepada Empat Serangkai itu: “Apakah kalian sedang membentuk blok melawanku?” Dalam satu hal benar, tapi tak satu pun dari mereka, bahkan Beria, memiliki niat itu. Mikoyan mendiskusikan, mungkin dengan Molotov, pembunuhan Stalin, tapi, seperti yang ia katakan kemudian kepada Enver Hoxha, “Kami menghentikan ide tersebut karena kami takut rakyat dan Partai tidak akan memahaminya.”

* * *

Pada 13 Januari 1953, setelah dua, atau bahkan lima, tahun plot pasien, Stalin melepaskan gelombang anti-Semit yang histeris dengan mengumumkan penahanan para dokter di *Pravda*: “Mata-mata dan Pembunuh Tercela di Balik Topeng Profesor-Dokter”, sebuah frase yang ia ciptakan dan tulis pada draf artikel tersebut yang ia bubuhi keterangan dengan hati-hati.²⁶ Pada 20 Januari, Dokter Timashuk, ahli jantung

Zhdanov, dipanggil ke Kremlin di mana Malenkov memberinya rasa terima kasih pribadi Stalin untuk “keberaniannya yang besar” dan hari berikutnya, ia menerima Lencana Lenin. Namun, Stalin masih menggunakan Ehrenburg sebagai umpannya ketika seminggu kemudian, pada 27 Januari, ia memberinya Hadiah Stalin. Sementara itu, sepanjang Januari dan Februari, penahanan diperhebat.

Artikel itu mengungkapkan kurangnya kewaspadaan dalam dinas keamanan, sebuah pertanda Beria sendiri menjadi target. Tidak hanya sekutu Beria yang ditahan di Georgia; orang-orangnya di Moskow, seperti Kepala Staf, Shtemenko, dipecat. Bekas simpanannya, V. Mataradze juga ditahan. Ia “memperkirakan terjadi tembakan kematian... setiap saat,” tulis putranya. Beria “menyatakan ketidakhormatannya kepada Stalin dengan semakin berani”, catat Khrushchev, “dengan menghina”. Ia bahkan membual kepada Kaganovich bahwa “Stalin tidak menyadari jika ia berusaha menahanku, para Chekis akan melakukan pemberontakan.”

Selain ketakutan akan nyawa mereka, para pembesar juga mencemaskan perang nuklir dengan Amerika: Stalin, yang masih menyulut Perang Korea, dengan tidak konsisten berayun antara ketakutan akan perang dan keyakinan ideologis bahwa hal itu tidak bisa dielakkan. Beria, Khrushchev dan Mikoyan takut dampak terhadap Amerika atas pendirian tidak tetap Stalin yang menggelisahkan.²⁷ Stalin melingkari Moskow dengan rudal-rudal anti-pesawat. Ketika kampanyenya sendiri menginspirasi ketakutan akan serangan Amerika, ia bahkan membicarakannya dengan para pengawal:

“Apa yang kau pikir—apakah Amerika menyerang kita atau tidak?” ia bertanya kepada Wakil Komandan Kuntsevo, Peter Lozgachev.

“Aku rasa mereka takut,” jawab sang perwira, pada saat Stalin tiba-tiba meledak:

“Keluar—apa yang sedang kau lakukan di sini? Aku tidak memanggilmu.” Namun, ia sensitif terhadap para pengawal dengan cara yang tak terpikirkan oleh para politisi. Ia memanggil Lozgachev:

“Lupakan aku berteriak kepadamu, tapi ingatlah: mereka akan menyerang kita. Jika kita membiarkan mereka. Inilah jawaban yang harusnya kau berikan.”

* * *

Tidur curi-curi di atas sofanya seperti “seekor gundog”, Stalin menenangkan dirinya sendiri dengan memainkan berulang-ulang Konserto Piano No. 23 karya Mozart. Para tamu mendapatinya “sangat berubah”—seorang “pria tua yang lelah” yang “berbicara dengan kesulitan” antara “jeda panjang”—tapi ia mengelola Terornya dengan sangat gigih. Stalin menyusun pembuatan draf sebuah surat, yang harus ditandatangani oleh para Yahudi Soviet yang terkenal, memohon untuk mendeportasi kaum Yahudi dari kota-kota guna melindungi mereka dari program yang sedang berlangsung. Surat itu sendiri tidak pernah ditemukan, tapi Mikoyan memastikan “pengusiran sukarela-wajib orang-orang Yahudi” sedang disiapkan. Kaganovich merasa sakit ketika ia diminta menandatangani, tapi mendapati cara loyal untuk menolak.

“Mengapa kau tidak tanda tangan?” tanya Stalin.

“Aku adalah anggota Politbiro, bukan sosok publik Yahudi, dan aku hanya akan tanda tangan sebagai seorang anggota Politbiro.

Stalin mengangkat bahu: “Baiklah.”

“Jika perlu, aku akan menulis sebuah artikel.”

“Kita mungkin membutuhkan sebuah artikel,” kata Stalin.

Bahkan Kaganovich mengeluh soal Stalin, menceritakan isi hatinya kepada Mikoyan:

“Begitu menyakitkan bagiku, aku selalu dengan sadar bergulat melawan Zionisme—dan kini aku harus ‘menandatangani’.” Khrushchev mengklaim Kaganovich menggeliat, tapi akhirnya menandatangani surat itu. (Baik Kaganovich dan Khrushchev bukan saksi yang bisa dipercaya ketika bicara soal peran mereka sendiri.) Namun Ehrenburg, yang melihatnya dan berusaha menghindari menandatangani dengan memohon kepada Stalin, mengatakan surat itu dialamatkan *kepada* Politbiro dan ditandatangani oleh “para cendekiawan dan komposer” yang mengesankan bahwa Kaganovich berhasil mengelak. Bukti terakhir menunjukkan, dua kamp baru sedang dibangun, mungkin untuk para Yahudi.

Stalin dengan cermat membaca kesaksian-kesaksian para dokter yang disiksa, yang dikirim secara harian oleh Ignatiev. Ia memerintahkan bintang dalam Kasus Yahudinya, Obyek 12 (atau dikenal sebagai Polina

Molotova), dibawa kembali ke Moskow dan diinterogasi. Namun, Kasus Yahudi bukan satu-satunya urusan Stalin dalam pekan-pekan ini.

Ia jarang bertemu para diplomat, tapi pada 7 Februari, ia menerima Duta Besar Argentina yang masih muda, Leopoldo Bravo, yang memperhatikan Stalin “sehat, tak kurang istirahat dan cerdas dalam pembicaraan”. Stalin mengagumi Peron, menawarkan pinjaman murah karena, meskipun masa lalu Fasisnya, ia menghargai sikap anti-Amerikanisme Peron. Namun, ia lebih tertarik pada Eva Peron.²⁸

“Katakan padaku,” ia bertanya pada Bravo, “apakah dia naik karena karakternya atau pernikahannya dengan Kolonel Peron?” Bravo adalah orang asing kedua terakhir yang bertemu Stalin selagi masih hidup.

Tujuh hari kemudian, pukul 8 malam, pada 17 Februari, Stalin mengunjungi Sudut Kecil untuk terakhir kali untuk menerima diplomat India K.P.S. Menon. Pikirannya dipenuhi plot-plotnya karena ia menghabiskan setengah jam mencoret-coret kepala serigala di buku catatannya, mencerminkan, “para petani berhak membunuh serigala-serigala gila.” Pada pukul 10.30 malam, Stalin pergi dengan Beria, Malenkov dan Bulganin, mungkin untuk makan malam di Kuntsevo.

Ia masih mengerjakan sebuah kasus melawan Beria dan Musuh-musuh lainnya: ia memerintahkan bos Georgia baru Mgeladze untuk meminta Beria menandatangani sebuah perintah menyerang MGB, yang secara efektif melawan dirinya sendiri. Beria tidak senang, tapi harus setuju. Salah satu rapat terakhir Perdana Menteri adalah memerintahkan upaya pembunuhan baru terhadap Tito.

Pukul 8 malam, pada 27 Februari, Stalin datang sendirian di Bolshoi untuk menonton *Swan Lake*. Ketika ia pergi, ia minta “ajudannya”, Kolonel Kirillin, berterima kasih kepada para pemeran atas namanya, pergi dengan cepat ke Kuntsevo tempat ia bekerja hingga pukul 3 pagi. Ia terbangun larut, membaca interogasi terakhir para dokter Yahudi dan laporan dari Korea, berjalan di kebun bersalju dan memerintahkan Komandan Orlov:

“Sikat semua salju dari pijakan.” Sore itu, Stalin mungkin mandi dengan air hangat. Ketika ia bertambah tua, panas melonggarkan radang sendi di lengannya yang kaku, tapi Profesor Vinogradov melarang *banya* karena buruk untuk tekanan darah tinggi. Beria mengatakan kepadanya ia tidak harus memercayai para dokter. Kini ia mengambil

risiko. Pada malam hari, Stalin dibawa ke Kremlin di mana ia bertemu dengan teman-teman abadinya, Beria, Khrushchev, Malenkov dan Bulganin, di bioskop. Voroshilov bergabung dengan mereka untuk menonton film, memperhatikan Stalin “sigap dan riang gembira”. Sebelum pergi, ia merancang menu dengan Wakil Komandan Lozgachev dan memesan beberapa botol anggur Georgia yang ringan.

Pada pukul 11 malam, Stalin dan Empat Serangkai berkendara menuju *dacha* untuk makan malam. Bufet Georgia disajikan oleh Lozgachev dan Matrena Butuzova (Valechka sedang tidak bertugas malam itu). Bulganin melaporkan kebuntuan di Korea dan Stalin memutuskan untuk menganjurkan orang China dan Korea Utara bernegosiasi. Stalin meminta “jus” lagi. Mereka berbicara perihal interogasi para dokter. Beria seharusnya berkata, Vinogradov memiliki “lidah panjang”, bergosip tentang sakit Stalin.

“Benar, apa yang kau usulkan untuk dilakukan sekarang?” kata Stalin. “Apakah para dokter telah mengaku? Katakan pada Ignatiev, jika ia tidak mendapatkan pengakuan penuh dari mereka, kita akan menembak kepalanya.”

“Mereka akan mengaku,” kata Beria. “Dengan bantuan patriot-patriot lain seperti Timashuk, kita akan menyelesaikan interogasi dan datang kepadamu untuk izin menyelenggarakan pengadilan umum.”

“Atur itu,” kata Stalin. Inilah cerita Khrushchev: ia dan Malenkov kelak menyalahkan Beria atas semua kejahatan Stalin, namun bagian mereka sendiri dalam Plot Dokter tetap suram. Tak mungkin Beria satu-satunya orang yang mendorong Stalin.

Para tamu begitu ingin pulang. Stalin senang dengan Bulganin yang sopan, tapi menggeram bahwa ada orang-orang dalam kepemimpinan yang berpikir mereka bisa bertahan karena jasa masa lalu.

“Mereka keliru,” katanya. Dalam salah satu cerita, ia kemudian berjalan ke luar ruangan, meninggalkan para tamunya. Mungkin ia kembali. Cerita-cerita itu tampak berlawanan—tapi kemudian, begitu juga dengan kelakuannya. Sekitar pukul 4, pada Minggu pagi, 1 Maret, Stalin akhirnya membiarkan mereka keluar. Ia “sangat mabuk... dalam semangat yang sangat tinggi”, meninju perut Khrushchev, menyanyikan “Nichik” dengan aksen Ukraina.

Empat Serangkai yang lega meminta limusin mereka pada

“ajudan”, Kolonel Khrustalev: Beria seperti biasa bersama Malenkov naik *ZiS*-nya, Khrushchev bersama Bulganin. Stalin dan pengawalnya menemani mereka masuk ke dalam mobil. Di dalam rumah, Stalin berbaring di sofa bergaris-garis merah jambu di ruang makan yang kecil, dengan panel-panel kayu pucat, yang dipilih konspirator tua yang sedang bepergian ini untuk tidur malam itu—bukan tanpa harapan, bukan gila, melainkan seorang penyelenggara Teror yang brutal di puncak kejayaannya yang mengagumkan.

“Aku ingin tidur,” katanya gembira kepada Khrustalev. “Kau boleh tidur juga. Aku tidak akan memanggilmu.” Sang “ajudan” senang: Stalin tak pernah memberi malam libur sebelumnya. Mereka menutup pintu-pintu.

* * *

Tengah hari, Minggu itu, para pengawal menanti Bos untuk bangun, duduk di rumah jaga yang terhubung dengan kamar-kamarnya oleh lorong tersembunyi sepanjang dua puluh lima yard. Namun, “tidak ada gerakan” sepanjang siang. Para pengawal cemas. Akhirnya, pada pukul 6 sore, Stalin menyalakan lampu di ruang makan yang kecil itu. Tampaknya, ia bangun juga pada akhirnya. “Terima kasih Tuhan, kami rasa,” kata Lozgachev, “segalanya baik-baik saja.” Ia akan memanggil mereka segera. Tapi, ternyata tidak.

Satu, tiga, empat jam berlalu, tapi Stalin tidak muncul. Ada yang salah. Kolonel Starostin, “ajudan” senior, berusaha membujuk Lozgachev untuk masuk memeriksa orang tua itu. “Aku jawab, ‘kau senior, kau yang masuk!’” kenang Lozgachev.

“Aku takut,” kata Starostin.

“Kau pikir aku apa? Seorang pahlawan?” jawab Lozgachev ketus. Bukan hanya mereka yang menunggu: Khrushchev dan lainnya juga berharap panggilan untuk makan malam. Namun, panggilan itu tidak datang.

58

“Aku Membunuhnya!”: Pasien dan Para Dokter yang Gemetar

SEKITAR PUKUL 10 MALAM, SURAT KOMITE SENTRAL TIBA. LOZGACHEV YANG pendek dan tegap menggenggam kertas-kertas itu, melangkah dengan gugup masuk ke rumah, pergi dari satu ruangan ke ruangan lain. Ia sangat gaduh karena “kami sangat hati-hati untuk tidak melangkah pelan-pelan... sehingga ia bisa mendengar kau datang.” Ia “melihat gambar yang mengerikan” di ruang makan kecil itu. Stalin terbaring di atas karpet dengan celana piyama dan kaos dalam, miring di atas satu tangan “dengan cara yang sangat aneh”. Ia sadar, tapi “sangat lemah untuk mengangkat tangannya”. Pengawal itu berlari ke sisinya:

“Ada apa, Kamerad Stalin?”

Stalin menggumam sesuatu. “Dzhhh” tapi ia tidak dapat berbicara. Ia sangat dingin. Ada sebuah jam dan sebuah salinan *Pravda* di atas lantai di sampingnya, sebuah botol mineral Narzan di atas meja. Ia membasahi dirinya sendiri.

“Haruskah aku memanggil dokter mungkin?” tanya Lozgachev.

“Dzhhhh,” Stalin mendengar. “Dzhhhh.” Lozgachev memungut jam itu: berhenti pada pukul 6.30 ketika stroke menyeranginya. Stalin mengorok dan tampaknya tertidur. Lozgachev buru-buru mengambil telepon dan memanggil Starostin serta Butuzova.

“Mari kita letakkan dia di sofa. Di atas lantai... tidak nyaman,” ia berkata kepada mereka dan ketiganya mengangkatnya ke atas sofa. Lozgachev tetap siaga—“Aku tidak beranjak dari sisi Bos”—sementara Starostin menelepon bos MGB Ignatiev, yang bertanggung jawab atas keamanan pribadi Stalin sejak pemecatan Vlasik pada Mei 1952. Ia juga terlalu takut memutuskan sesuatu. Ia memiliki wewenang untuk menelepon dokter, tapi ia harus bertindak dengan hati-hati. Ia memerintahkan Starostin menelepon Beria dan Malenkov. Ia mungkin juga menelepon temannya, Khrushchev, karena ia membutuhkan perlindungan dari Beria yang menyalahkannya karena Plot Dokter dan Kasus Mingrelia, dan menginginkan kepalanya. Beria mungkin orang terakhir yang mengetahuinya.

Sementara itu, para “ajudan” memindahkan Stalin ke atas sofa di ruang makan utama tempat makan malam-makan malam terkenal berlangsung, karena di sana lebih sejuk. Ia sangat dingin. Mereka menutupinya dengan sebuah selimut dan Butuzova menurunkan gulungan lengannya. Starostin tidak bisa menemui Beria, mungkin sedang sibuk dengan simpanannya di suatu tempat, tapi mengontak Malenkov yang mengatakan ia akan mencari Beria. Setengah jam kemudian, Malenkov menelepon balik:

“Aku belum bisa menemui Beria,” ia mengakui. Setelah setengah jam berikutnya, Beria menelepon:

“Jangan bilang siapa pun tentang sakitnya Kkamerad Stalin,” perintahnya, “dan jangan menelepon.” Lozgachev duduk dengan cemas di samping Stalin. Ia mengatakan rambutnya jadi memutih malam itu. Malenkov juga menelepon Khrushchev dan Bulganin:

“Para Chekis telah menelepon dari tempat Stalin. Mereka sangat cemas, mereka mengatakan sesuatu telah terjadi pada Stalin. Kita lebih baik datang ke sana....” Namun, Khrushchev mengklaim, ketika mereka tiba di rumah jaga, mereka “sepakat” untuk tidak masuk, tapi meninggalkan masalah sensitif ini pada para pengawal. Stalin kini tertidur dan tidak ingin dijenguk “dalam keadaan yang seperti itu. Jadi kami pulang.” Para pengawal tidak mengingat kunjungan ini. Tampaknya lebih mungkin bahwa Khrushchev, Bulganin dan mungkin Ignatiev, setelah konsultasi gila-gilaan, mengirim Beria dan Malenkov untuk mencari tahu apakah sesuatu yang salah telah benar-benar terjadi. Entah bagaimana, selama malam itu, kampanye anti-Semit di *Pravda* dihentikan oleh seseorang—atau apakah itu jeda yang disengaja Stalin?²⁹

Pada pukul 3 pagi, Senin 2 Maret, delegasi kecil tiba di Kuntsevo, lebih dari empat jam setelah telepon pertama Starostin kepada Malenkov. Kedua pria itu bertindak sesuai karakternya: Beria dinamis, petualang utama (mungkin mabuk), Malenkov, juru tulis Stalin yang cermat dan gugup. Sementara Beria berjalan masuk ke aula, Malenkov memperhatikan dengan ketakutan sepatunya berbunyi dan melepas sepatu. “Malanya” menjepit sepatunya di bawah ketiak dan berjingkat dengan kaos kakinya dengan keanggunan penari gemulai.

“Ada yang salah dengan Bos?” Mereka melihat pada Generalissimo yang sedang tidur, mengorok di bawah selimutnya, dan kemudian Beria melihat pada para “ajudan”.

“Apa maksudmu... membikin kepanikan?” ia marah-marah pada Lozgachev. “Bos tampaknya tengah tertidur dengan damai. Mari pergi Malenkov.”

“Malanya” berjingkat ke luar dengan mengenakan kaos kakinya, sementara Lozgachev berusaha menjelaskan, “Kamerad Stalin sakit dan membutuhkan penanganan medis.”

“Jangan ganggu kami, jangan bikin kepanikan dan jangan ganggu Kamerad Stalin!” Para pengawal yang cemas bersikeras, tapi Beria marah:

“Siapa yang mempekerjakan kebodohanmu pada Kamerad Stalin?”

Limusin berangkat untuk menemui Khrushchev dan Bulganin yang menunggu. Tawar-menawar kekuasaan pasti dimulai malam itu. Lozgachev kembali bersiaga ketika Starostin dan Butuzova pergi tidur di rumah jaga.

Subuh menjelang di atas cemara dan pepohonan Kuntsevo. Kini sudah dua belas jam setelah stroke pertama Stalin dan ia masih mengorok di sofa, basah karena mengompol. Para pembesar pasti membicarakan apakah akan memanggil dokter. Sungguh luar biasa, mereka tidak memanggil seorang dokter selama dua belas jam, tapi itu memang situasi yang luar biasa. Hal ini biasanya digunakan sebagai bukti para pembesar dengan sengaja meninggalkan Stalin tanpa bantuan medis untuk membunuhnya. Namun, dalam situasi mereka yang rentan, di sebuah pengadilan yang telah disiapkan dengan mata-mata mania melawan para dokter pembunuh, situasi ini bukan hanya hiperbola untuk ketakutan menciptakan kepanikan. Dokter Stalin sendiri sedang disiksa hanya karena mengatakan ia harus istirahat. Jika Stalin

terbangun dan merasakan pusing, ia akan menganggap tindakan memanggil dokter adalah sebuah upaya untuk mengambil alih kekuasaan. Lagi pula, mereka begitu terbiasa dengan kontrolnya setiap saat, sehingga mereka hampir tidak bisa berfungsi sendiri.

Namun, Empat Serangkai memiliki waktu berjam-jam untuk membagi kekuasaan. Keputusan untuk tidak melakukan apa-apa cocok bagi siapa pun. Beria dan Malenkov, para wakil utama Stalin, di Pemerintahan dan juga Partai, secara legal mengambil alih kekuasaan hingga sebuah rapat penuh Politbiro dan kemudian Komite Sentral. Jika Stalin sekarat, mereka perlu waktu untuk memperkuat kekuasaan. Mungkin dengan alasan yang sama, menjadi kepentingan Khrushchev dan Bulganin untuk menunda bantuan medis hingga mereka melindungi posisi mereka. Mereka tampaknya telah berjanji untuk melindungi Ignatiev dan mempromosikannya ke Sekretariat Komite Sentral.

Beria, satu-satunya dari Empat Serangkai yang mencemaskan nyawanya pada saat itu, memiliki semua alasan untuk berharap Stalin yang dibenci akan mati. (Molotov dan Mikoyan belum tahu Stalin sakit.) Tapi, Beria tidak pernah sendirian dengan Stalin—ia berhati-hati bahwa Malenkov sedang bersamanya. Ia tidak mengendalikan MGB, tidak juga Plot Dokter, juga tidak para pengawal, karena itu ia berkomentar, “Siapa yang mempekerjakan kebodohanmu pada Kamerad Stalin?” Meski Beria selalu disalahkan untuk penundaan itu, Khrushchev dan Ignatiev mungkin sebenarnya yang menjadi penyebabnya.

Apa pun motif mereka, Empat Serangkai menunda memanggil dokter hingga pagi. Kita tidak pernah tahu apakah ini keputusan medis atau bukan. Ada kemungkinan sebuah operasi untuk membersihkan gumpalan darah, tapi para dokter sepakat operasi itu harus dilakukan dalam beberapa jam setelah stroke dan siapa yang berani memberi otorisasi? Pada 1950-an, ada sebuah peluang yang sangat kecil operasi semacam itu berhasil: sebaliknya, lebih mungkin membunuh pasien. Cerita melodramatis tentang kematian Stalin mengklaim, penolakan perawatan kesehatan tidak membuat perbedaan yang paling tipis sekalipun. Namun, Beria dengan jelas berpikir ada:

“Aku membunuhnya!” ia kemudian membual kepada Molotov dan Kaganovich. “Aku menyelamatkan kalian semua!”

Riset terbaru telah menyimpulkan, ia mungkin membubuhi anggur Stalin dengan obat pengencer darah seperti *warfarin*, yang

selama beberapa hari, mungkin menyebabkan stroke. Mungkin Khrushchev dan yang lain adalah kaki tangannya, sehingga kerahasiaan itu cocok buat mereka semua.

Empat Serangkai kini pulang untuk tidur, tak mengatakan apa pun kepada keluarga mereka. Di sisi tempat tidur sang raja, Lozgachev putus asa. Ia membangunkan Starostin dan memintanya untuk menelepon Politbiro—“jika tidak, ia akan mati dan itu akan menjadi kematian bagi kau dan aku”. Teror yang mencegah para pemimpin memanggil dokter kini membuat para pengawal membutuhkan mereka. Mereka menelepon Malenkov yang mengatakan agar mengirim Butuzova untuk melihat. Butuzova menyatakan, “itu bukan tidur biasa.” Malenkov menelepon Beria.

“Para pengawal menelepon lagi dari rumah Stalin,” kata Malenkov kepada Khrushchev. “Mereka mengatakan benar-benar ada yang tidak beres dengan Kamerad Stalin. Kita harus kembali lagi. Kita sepakat para dokter harus dipanggil.” Beria dan Malenkov membuat semua keputusan, tapi dokter mana yang dipanggil? Maka, mereka meminta Tretyakov, Menteri Kesehatan, untuk memilih dokter-dokter *Rusia* (bukan Yahudi). Khrushchev tiba di Kuntsevo untuk mengatakan kepada para “ajudan” yang lega bahwa para dokter sedang dalam perjalanan ke sana. Kolonel Tukov menelepon Molotov, Mikoyan dan Voroshilov, pertanda lain bahwa Empat Serangkai tak pernah setuju dengan pengucilan mereka.

“Telepon Politbiro. Aku dalam perjalanan,” kata Molotov. Ketika telepon berdering di rumah Voroshilov, marsekal tua itu berubah: “Ia menjadi kuat dan pandai mengatur,” tulis istrinya dalam buku harian yang tidak diterbitkan, “karena aku melihat dia dalam situasi bahaya dalam Perang Saudara dan Perang Patriotik... Aku paham ketidakbahagiaan sedang terjadi. Dalam ketakutan yang amat besar lewat air mata yang mengalir, aku bertanya kepadanya: ‘Apa yang terjadi?’ Ia memelukku. ‘Jangan takut!’”

Voroshilov bergabung dengan Kaganovich, Molotov dan Mikoyan di pinggir tempat tidur. Molotov memperhatikan “Beria yang mengurus”. Stalin membuka matanya ketika Kaganovich tiba dan melihat pada para letnannya satu per satu—dan kemudian menutup matanya lagi. Tidak seperti Beria yang menindas, Molotov dan Kaganovich sangat sedih. Air mata mengalir di pipi mereka. Voroshilov dengan penuh hormat berkata kepada sang pasien:

“Kamerad Stalin, kami di sini, teman-teman dan kamerad-kamerad setiamu. Apa yang kau rasakan, sobat?”

Wajah Stalin “berubah”. Ia bergerak tapi tak pernah sadar sepenuhnya. Khrushchev “sangat marah, Aku sangat menyesal kami kehilangan Stalin”. Ia bergegas mandi dan kembali lagi ke Kuntsevo tanpa satu pun dari keluarganya bertanya. Menurut putranya, Beria menelepon rumah dan mengatakan kepada istrinya tentang penyakit Stalin: Nina menangis. Seperti kebanyakan istri Politbiro, bahkan mereka yang hampir dibunuh, ia tak bisa dihibur.

Pukul 7 pagi, para dokter yang dipimpin Profesor Lukomsky akhirnya tiba, tapi mereka adalah tim baru yang tak pernah bekerja untuk Stalin sebelumnya. Mereka membawa pasien itu ke dalam ruang makan besar yang pasti telah berbau pesing oleh air kencing yang mengering. Dengan para kolega mereka yang sedang disiksa, mereka takjub oleh kekeramatan Stalin dan ketakutan dengan kehadiran Beria yang mengawasi di belakang mereka. Pemeriksaan mereka terhadap pasien tak berdaya itu, yang pernah sangat berkuasa, adalah sebuah komedi kesalahan. “Mereka semua gemetar seperti kami,” kenang Lozgachev. Pertama, seorang dokter gigi tiba untuk mengambil gigi palsu Stalin, tapi “ia terlalu ketakutan, sehingga gigi-gigi itu lepas dari tangannya” dan jatuh ke lantai. Kemudian, Lukomsky berusaha melepaskan kemeja Stalin untuk memeriksa tekanan darahnya. “Tangan-tangan mereka begitu gemetar,” Lozgachev memperhatikan, “sehingga mereka bahkan tidak bisa melepaskan kemejanya.” Lukomsky “sangat takut menyentuh Stalin” dan bahkan tidak bisa mencari nadinya.

“Pegang tangannya dengan benar!” bentak Beria kepada Lukomsky.

Kemejanya harus dirobek dengan gunting. “Aku merobek kemejanya,” kenang Lozgachev. Mereka mulai memeriksa sang pasien “yang terbaring di sofa dengan punggung dan kepalanya menghadap ke kiri, matanya tertutup dengan pendarahan ringan di wajahnya... Urinnya terus mengalir, [bajunya basah oleh air kencing.]” Detak nadinya 78; detak jantungnya “sedikit”; tekanan darahnya 190/110. Sisi kanannya lumpuh, sementara anggota badannya yang kiri kadang-kadang gemetar. Keningnya dingin. Seorang neuropatologis, terapis, dan perawat berdiri siaga. Para dokter bertanya kepada para pengawal siapa yang telah melihat apa. Para pengawal kini ketakutan akan nyawa mereka juga: “Kami pikir, inilah saatnya, mereka

menarik kami ke dalam mobil dan selamat tinggal, kami selesai!”

Stalin menderita serangan otak atau, dalam istilah mereka, “*celebral arterial haemorrhage* kiri-tengah... Kondisi pasien sangat serius.” Resmi akhirnya. Stalin tidak lagi bisa bekerja.

Para pengawal mundur dan menghilang di balik furnitur. Hanya sedikit yang bisa dilakukan para dokter. Mereka merekomendasikan: “Istirahat total, tinggalkan pasien di sofa; lintah-lintah di belakang telinga (delapan kini yang dipasang); kompres dingin di kepalanya... tak boleh makan hari ini.” Saat ia diberi makan, harus dengan sendok teh “untuk memberinya cairan ketika tak ada yang ditelan”. Silinder oksigen dipasang. Para dokter menginjeksi Stalin dengan kapur barus. Mereka mengambil contoh urin. Pasien bergerak. “Stalin mencoba menutup diri.”

Sveltana, yang telah merayakan ulang tahunnya malam sebelumnya, dipanggil ke luar dari kelas bahasa Prancis dan diberitahu, “Malenkov ingin kau datang” ke Kuntsevo. Khrushchev dan Bulganin, keduanya menangis, melambatkan mobilnya untuk berhenti dan memeluknya.

“Beria dan Malenkov akan mengatakan semuanya padamu.” Sekali lagi jelas siapa yang berkuasa. Kesibukan dan kegaduhan mengherankannya: Kuntsevo selalu begitu tenang. Ia memperhatikan para dokternya adalah orang-orang asing. Ketika ia menghampiri sisi tempat tidur, ia mencium Stalin, menyadari “Aku mencintai ayahku dengan lebih lembut dari sebelumnya”.

Saat dipanggil, Vasily begitu takut pada ayahnya sehingga ia pikir ia harus mempresentasikan pekerjaannya dan tiba dengan map-map angkatan udaranya. Ia segera mabuk. Sepanjang dua hari berikutnya, ia tiba-tiba masuk dan keluar dari ruang perawatan yang tenang, berteriak:

“Kalian babi tidak menyelamatkan ayahku!” Svetlana malu mendengarnya. Para pemimpin bertanya-tanya apakah akan memecat meriam lepas ini, tapi Voroshilov mendampingi Vasily, menghiburnya:

“Kami sedang melakukan semua yang kami bisa untuk menyelamatkan nyawa ayahmu.”

Sekali lagi membuktikan ia tidak mampu, Beria “memuntahkan kebenciannya pada Stalin”, tapi kapan pun kelopak matanya bergetar atau matanya terbuka, Beria takut ia akan sembuh, “berlutut dan mencium tangannya” seperti seorang pejabat Oriental di pinggir tempat

tidur seorang Sultan. Ketika Stalin tenggelam lagi dalam tidurnya, Beria hampir menyumpahnya, mengungkapkan ambisinya yang sembrono, tak cukup bijaksana dan tidak santun. Para pembesar lain mengamatinya dengan diam, tapi mereka menangis untuk Stalin, teman lama mereka yang cacat, pemimpin lama, raksasa sejarah, dan pemimpin tertinggi menurut kepercayaan internasional mereka, bahkan ketika mereka mendesah lega bahwa ia sekarat. Mungkin 20 juta orang telah dibunuh; 28 juta dideportasi, 18 juta di antaranya diperbudak di Gulag. Namun, setelah begitu banyak pembantaian, mereka masih para pengikutnya.

Sekitar pukul sepuluh, seluruh Politbiro tua, dari Beria dan Khrushchev hingga Molotov, Voroshilov dan Mikoyan, menuju Kremlin di mana mereka bertemu pada pukul 10.40 pagi di Sudut Kecil untuk menyepakati sebuah rencana. Tempat duduk Stalin kosong. Mereka mengembalikan diri pada kekuasaan. Selama 10 menit, Dr Kuperin, Kepala Kremlevka baru, dan Profesor Tkachev dengan gugup mempresentasikan laporan yang dikutip di atas kepada para pembesar yang bingung, marah dan tanpa ekspresi. Setelah itu, tak seorang pun bicara, yang membuat Kuperin bahkan lebih gugup. Mungkin juga terlalu dini membicarakan yang terjadi berikutnya. Akhirnya, Beria, yang siap muncul sebagai pemimpin paling aktif, membubarkan para dokter dengan perintah yang mengancam:

“Kalian bertanggung jawab atas nyawa Kamerad Stalin. Kalian paham? Kalian harus melakukan segala yang mungkin dan tidak mungkin untuk menyelamatkan Kamerad Stalin!” Kuperin tersentak dan mundur. Malenkov, yang bersama Beria tampaknya mengoordinasikan segalanya, membaca dengan keras sebuah dekrit untuk dua puluh empat jam siaga oleh para pemimpin dalam pasangan-pasangan. Kemudian, Beria dan Malenkov segera kembali ke Kuntsevo untuk melihat sang pasien. Molotov dan Mikoyan tidak diminta berjaga: Beria memerintahkan Mikoyan untuk tetap di Kremlin dan menjalankan pemerintahan.

Kembali ke Kuntsevo, ketika Malenkov berjaga bersama Beria, mereka meminta prognosis dokter. Kuperin memperlihatkan peta sirkulasi darah:

“Anda lihat pembuluh darah yang menggumpal,” ia mengulahi Politbiro seolah-olah kepada para mahasiswa. “Ini seukuran lima kopek. Kamerad Stalin akan tetap hidup jika pembuluh darah dibersihkan saat

ini.”

“Siapa yang menjamin nyawa Kamerad Stalin?” Beria menantang para dokter untuk mengoperasinya jika berani.

“Tak ada yang berani,” kata Lozgachev. Malenkov meminta prognosis itu:

“Kematian tak bisa dihindari,” jawab para dokter. Tapi Malenkov belum ingin Stalin meninggal: tak boleh ada masa peralihan.

Pukul 8.30 malam, para pemimpin yang kini diketuai Beria bertemu lagi selama satu jam di Sudut Kecil. Laporan resmi Kuperin tidak mempresentasikan kondisi Stalin sesungguhnya, menjadi tak ada harapan dan pasien memburuk. Tekanan darahnya 210/120, napas dan detak jantungnya tidak teratur. Enam hingga delapan lintah ditaruh di sekitar telinganya. Stalin menerima suntikan magnesium sulfat, dan bersendok-sendok teh manis.

Malam itu, Lukomsky ketambahan empat dokter lagi, termasuk Profesor Myasnikov yang terkenal: Politbiro tahu semua dokter top berada di penjara.

Di Kuntsevo, Dr Myasnikov mendapati Stalin “yang pendek dan gemuk” berbaring di sana “di sebuah tumpukan... Wajahnya berubah... Diagnosis tampaknya jelas—pendarahan di bagian otak sebelah kiri yang diakibatkan darah tinggi dan sklerosis.” Para dokter membuat catatan detail, mengambil catatan baru setiap 20 menit. Para pembesar duduk dengan muram di kursi, menyelonjorkan kaki, berdiri di samping tempat tidur, menyaksikan para dokter. Malam-malam tanpa akhir ini memberi mereka peluang untuk merencanakan pergantian kekuasaan.

“Malenkov memberi kami pemahaman,” tulis Myasnikov, “ia berharap langkah-langkah medis bisa memperpanjang nyawa sang pasien ‘untuk periode tertentu’. Kami semua tahu ia memikirkan waktu yang dibutuhkan untuk pengorganisasian Pemerintahan baru.”

Tak ada pertemuan-pertemuan resmi lagi di Kremlin hingga 5 Maret. Sementara Beria dan Malenkov berbisik soal pembagian kekuasaan, Khrushchev dan Bulganin bertanya-tanya bagaimana mencegah Beria menggenggam kekuasaan polisi rahasia. Rencana-rencana Beria telah lama diketahui sebelumnya, mungkin dengan Malenkov: karena tidak ada orang Georgia yang bisa memerintah Rusia lagi, Malenkov berencana mengepalai Pemerintahan sambil tetap menjadi

Sekretaris. Beria akan mengambil kembali kerajaan lamanya, MGB/MVD.

Larut malam, Mikoyan menjaga laki-laki sekarat itu. Molotov sakit, tapi ia muncul dari waktu ke waktu, memikirkan Polina yang ia harapkan masih hidup di pengasingan. Ia tidak tahu Polina sedang diinterogasi di Lubianka. Tapi, malam itu, atas perintah Beria, interogasinya tiba-tiba dihentikan. Namun, interogasi-interogasi para dokter tetap berlanjut. Kaki tangan sang jenderal dalam Plot Dokter, Ignatiev, terlihat gugup memandang Stalin dari pintu. Ia masih takut padanya.

“Masuk—jangan malu!” kata Lozgachev. Pagi berikutnya, Khrushchev pulang ke rumah untuk tidur dan mengatakan kepada keluarganya bahwa Stalin sakit.

Ada momen-momen ketika Stalin tampaknya akan sadar: mereka memberinya sup dari sendok teh, saat ia menunjuk pada salah satu foto di dinding tentang seorang gadis yang memberi makan seekor domba dan kemudian “menunjuk dirinya”. “Ia seperti tersenyum,” pikir Khrushchev. Para pembesar membalas tersenyum. Molotov berpikir itu adalah contoh dari kejenakaannya menertawakan dirinya sendiri. Beria berlutut dan mencium tangan Stalin dengan sungguh-sungguh. Stalin menutup matanya, “tak pernah membukanya lagi”. Pada pukul 10.15, pagi itu para dokter melaporkan Stalin memburuk.

“Para bajingan itu telah membunuh Ayah,” Vasily tiba-tiba masuk lagi. Khrushchev melingkarkan lengannya di tubuh pria kecil yang ketakutan ini, membimbingnya ke kamar sebelah.

Beria, yang pulang untuk makan siang, terbuka perihal kelegaannya. “Akan lebih baik baginya mati,” katanya kepada keluarganya. “Jika ia selamat, ia akan seperti sayur.” Nina masih menangisi kematian Stalin: “Kau lucu, Nina. Kematianannya telah menyelamatkan hidupmu.” Nina mengunjungi Svetlana setiap hari untuk menghiburnya.

Malam ke-4, Stalin mulai memburuk, napasnya lebih pendek dan dangkal, pola bernapas Cheyne-Stokes seorang pasien yang kehilangan kekuatan. Malam itu, tiga narapidana yang terkejut, yang sehari-hari disiksa dalam Plot Dokter, dibimbing untuk sesi lain. Kali ini, para penyiksa mereka tidak tertarik pada konspirasi Zionis, tapi dengan sopan meminta saran mereka.

“Pamanku sakit parah,” kata interogator tersebut, dan mengalami

“pernapasan Cheyne-Stokes. Menurutmu apa artinya?”

“Jika kau berharap akan mendapatkan warisan dari pamanmu,” jawab sang profesor, yang tidak kehilangan kecerdasan Yahudinya, “anggap saja itu ada di kantongmu.” Profesor terkenal lain, Yakov Rapoport, diminta untuk menyebutkan spesialis yang seharusnya merawat “paman yang sakit” ini. Rapoport menyebut Vinogradov dan dokter-dokter lain yang ditahan. Tapi interrogator bertanya apakah Dokter Kuperin dan Lukomsky juga bagus. Ia terkejut ketika Rapoport menjawab, “Hanya satu dari dua itu yang kompeten, tapi levelnya sangat jauh ketimbang yang ditahan.” Interogasi itu terus berlanjut, namun para interrogator kehilangan minat. Kadang-kadang mereka tertidur dalam sesi itu. Para narapidana tidak mengetahui apa yang terjadi.

Pada pukul 11.30 malam, Stalin muntah-muntah. Ada jeda panjang antara napas yang terputus-putus. Kuperin mengatakan kepada para pembesar yang berkumpul, yang menyaksikan dalam keheningan yang khidmat, bahwa situasi kritis.

“Ambil seluruh tindakan untuk menyelamatkan Kamerad Stalin!” perintah Beria yang bersemangat. Maka, para dokter terus berjuang untuk menyelamatkan hidup sang Generalissimo yang sekarat. Sebuah alat pernapasan buatan dimasukkan ke dalam kamar dan tak pernah digunakan tapi dijaga oleh para teknisi muda yang memandang dengan “mata terbelalak” pada hal-hal surealis yang terjadi di sekitar mereka.

Hari kelima, Stalin tiba-tiba pucat dan napasnya menjadi lebih sulit dengan interval lebih panjang. Nadinya cepat dan sedikit. Ia mulai menggoyang-goyangkan kepalanya. Ada kejang urat di tangan dan kaki kirinya. Pada tengah hari, Stalin muntah darah. Penelitian terbaru menemukan draf pertama catatan medis para dokter, yang mengungkapkan perutnya mengalami pendarahan, sebuah detail yang dihapus dari laporan akhir. Mungkin dihilangkan karena bisa mengesankan diracuni. *Warfarin* bisa menyebabkan pendarahan seperti itu, yang tampak mencurigakan, tapi itu bisa juga hanya menandai runtuhnya tubuh tua yang sakit.

“Datang segera, Stalin kian memburuk!” kata Malenkov kepada Khrushchev. Para pembesar bergegas kembali. Nadi Stalin melemah. Pada 3.35 sore, napasnya berhenti selama lima detik setiap dua atau tiga menit. Ia merosot dengan cepat. Beria, Khrushchev dan Malenkov

menerima izin Politburo untuk meyakinkan bahwa “dokumen-dokumen dan surat-surat, baik yang baru maupun arsip, disusun dalam tatanan yang tepat”. Kini, meninggalkan dua lainnya di pinggir tempat tidur, Beria memacu mobilnya ke Kremlin untuk memulai proses pencarian lemari besi Stalin dan arsip-arsip untuk dokumen-dokumen memberatkan. Pertama, mungkin ada sebuah wasiat: Lenin telah meninggalkan sebuah surat wasiat dan Stalin telah bicara soal merekam pikirannya. Jika begitu, Beria kini menghancurkannya. Berkas-berkas itu berisi pengaduan dan bukti-bukti melawan semua pemimpin. Ada bukti-bukti peran Beria yang meragukan di Baku dalam Perang Saudara dan ada juga dokumen-dokumen hilang yang mengungkapkan peran berdarah Malenkov dan Khrushchev dalam Teror Besar, Kasus Leningrad dan Plot Dokter. Sore itu, ketiganya mulai menghancurkan dokumen-dokumen. Ini berhasil melindungi reputasi bersejarah Khrushchev dan Malenkov, bahkan jika reputasi Beria sudah tak bisa diperbaiki.³⁰

Beria kembali. Para dokter melaporkan kondisi terakhir yang semakin buruk. Sebuah rapat resmi seluruh rezim, tiga ratus pejabat senior, digelar sore hari. Kini, para pembesar secara informal berkumpul dalam salah satu ruangan untuk membentuk Pemerintahan baru. Beria dan “kambing jantannya”, Malenkov, telah merancang “kepemimpinan kolektif”, mengambil giliran mengusulkan penunjukan. Molotov dan Mikoyan kembali ke Presidium, kembali ke kapasitas sebelumnya. Molotov kembali menjadi Menteri Luar Negeri, Mikoyan sebagai Menteri Perdagangan Internal dan Eksternal. Khrushchev tetap salah seorang Sekretaris senior, tapi ia dikeluarkan dari Pemerintahan. Beria dominan, menggabungkan kembali MVD dan MGB sementara tetap menjadi Wakil Perdana Menteri Pertama. Militer juga diperkuat: wakil baru Menteri Pertahanan Bulganin adalah kesatria lama, Zhukov dan Vasilevsky. Voroshilov menjadi Presiden. Tak heran Beria gembira.

Orang Mingrelia kejam itu, terlatih sebagai arsitek juga matang di kepolisian, telah memimpikan memerintah Imperium tersebut, salah satu negara adidaya nuklir, dan menjadi seorang negarawan internasional, bukan sekadar polisi rahasia lagi. Ia bertahan melawan semua yang tak mungkin; ia bebas dari ketakutan. Ia bisa melepaskan kebenciannya pada Stalin: “Bangsat itu! Najis itu! Terima kasih, Tuhan, kami bebas dari dia!” Ia bisa menjelek-jelekkan sang Generalissimo:

“Ia tidak memenangkan perang!” ia segera berkata kepada teman-temannya. “Kita yang memenangkan perang!” Lagi pula, “Kita yang telah menghindarkan perang!” Ia menggunakan frase “pemujaan kepribadian” untuk mencela Stalin. Ia akan membebaskan kebangsaan, membuka perekonomian, membebaskan Jerman Timur, mengosongkan kamp-kamp kerja paksa dengan amnesti yang dermawan. Ia tidak ragu untuk sesaat bahwa kecerdasan superior dan ide-ide segar anti-Bolshevik-nya akan menang. Bahkan Molotov menyadari “ia adalah tokoh masa depan”.

Biarpun kebijakan-kebijakannya tampak mendahului reformasi Gorbachev, Beria tetap “seorang polisi biasa”, dalam kata-kata Stalin, karena ia gatal untuk membalas dendam pada mereka, seperti Vlasik, yang mengkhianatinya. Ia bukanlah pengganti, hanya orang kuat dalam sebuah “kepemimpinan kolektif”. Tapi, banyak orang baru takut padanya, kebrutalannya, dan upayanya untuk populer dengan melunturkan semangat Bolshevik rezim tersebut. Beria menganggap remeh Khrushchev dan para marsekal. Namun demikian, ini adalah sebuah pencapaian yang mengagumkan.

Setelah itu, para pembesar berkumpul di samping pasien yang mendesah. Beria mendekati pinggir ranjang dan memberitahukan secara melodramatis seperti seorang Putra Mahkota di sebuah film:

“Kamerad Stalin, seluruh anggota Politbiro ada di sini. Bicaralah pada kami!” Tak ada reaksi. Voroshilov menarik Beria:

“Biarkan para pengawal dan staf mendekati tempat tidur—ia mengenal mereka dengan akrab.” Kolonel Khrustalev berdiri di dekat ranjang dan bicara kepadanya. Stalin tidak membuka matanya. Para pemimpin berbaris untuk mengucapkan selamat tinggal, membentuk pasangan seperti barisan anak sekolah dengan urutan jabatan, Beria dan Malenkov yang pertama, kemudian Voroshilov, Molotov, Kaganovich dan Mikoyan, diikuti para pemimpin yang lebih muda. Mereka menjabat tangannya dengan cara adat. Malenkov mengklaim Stalin meremas jari-jarinya, menyerahkan suksesi.

Hanya meninggalkan Bulganin di tepi ranjang, para pemimpin kemudian bergegas ke Kremlin di mana Presidium, Dewan Menteri dan Presidium Soviet Tertinggi berkumpul untuk mengesahkan Pemerintahan baru: mereka memberhentikan Stalin sebagai Perdana Menteri tapi secara aneh masih menjadikannya sebagai anggota Presidium. Tiga ratus atau lebih pejabat mengonfirmasi kesepakatan

yang telah dirancang. Ada rasa “lega” di antara para pembesar.³¹

Mereka berharap menerima telepon dari Bulganin untuk memberitahukan kematian Stalin, tapi tak terdengar juga. Stalin masih bertahan dan mereka kembali ke Kuntsevo. Setelah pukul 9 malam, ia mulai berkeringat. Nadinya lemah, bibirnya berubah biru. Politburo, Svetlana Stalin, Valechka, para pengawal berkumpul di sekeliling sofa. Para pemimpin yang lebih muda berkumpul di luar, menyaksikan dari lubang pintu.

Pada pukul 9.30 malam, napas Stalin 48 per menit. Detak jantungnya makin lemah. Pada 9.40 malam, dengan disaksikan semua orang, para dokter memberi Stalin oksigen. Nadinya hampir lenyap. Para dokter mengusulkan injeksi kapur barus dan adrenalin untuk menstimulasi jantungnya. Itu seharusnya menjadi keputusan Vasily dan Svetlana, tapi mereka hanya melihat. Beria memberi perintah. Stalin gemetar setelah injeksi dan menjadi kian sulit bernapas. Ia pelan-pelan mulai basah dengan cairannya sendiri.

“Bawa Svetlana pergi,” perintah Beria untuk mencegahnya melihat pemandangan yang mengerikan itu—tapi tak seorang pun bergerak.

“Wajahnya mulai pucat,” tulis Svetlana, “Rautnya mulai tak bisa dikenali... ia tercekik hingga mati seperti yang kami saksikan. Penderitaan kematiannya begitu mengerikan... pada menit terakhir, ia membuka matanya. Sebuah pandangan yang menyeramkan, entah gila atau marah dan penuh ketakutan akan kematian.” Tiba-tiba ritme napasnya berubah. Tangan kirinya naik. Seorang perawat berpikir itu “seperti sebuah salam”. Ia “tampaknya menunjuk ke suatu tempat di atas atau mengancam kami semua...,” demikian pengamatan Svetlana. Lebih mungkin ia hanya mencakar udara untuk mengambil oksigen. “Kemudian momen berikutnya, jiwanya setelah satu upaya terakhir tercabut dari tubuhnya.” Seorang dokter perempuan menangis dan melingkarkan tangannya kepada Svetlana yang hancur.

Pergulatan belum berakhir. Seorang dokter bertubuh sangat besar berusaha memberikan napas buatan, mengurut dadanya. Begitu menyakitkan untuk disaksikan sehingga Khrushchev merasa sedih untuk Stalin:

“Hentikan, tolong! Tidakkah kau lihat orang ini sudah mati? Apa yang kau inginkan? Kau tak akan menghidupkannya lagi. Ia sudah mati,” teriak Khrushchev, menunjukkan otoritas impulsif dalam perintah

pertama yang tidak dibuat oleh Beria atau Malenkov. Raut muka Stalin menjadi “pucat... jernih, indah, tenang sekali,” tulis Svetlana. “Kami semua berdiri membeku dan diam.”

Sekali lagi mereka membentuk barisan: Beria melangkah dengan cepat ke depan dan yang pertama mencium tubuh hangat itu, sama dengan melepas cincin sang raja yang mati dari jarinya. Yang lain berbaris mengantre untuk menciumnya. Voroshilov, Kaganovich, Bulganin, Khrushchev dan Malenkov terisak-isak bersama Svetlana. Molotov menangis, berkabung untuk Stalin meskipun telah menyingkirkannya dan juga istrinya. Mikoyan menyembunyikan perasaannya, tapi “mungkin mengatakan aku beruntung”. Beria tidak menangis: malah ia “sumringah” dan “hidup lagi”—katak abu-abu yang mengembung dan riang gembira, berkilau dengan kegembiraan yang tak bisa ditutupi. Ia berjalan melewati para pemimpin yang menangis di ruang besar itu. Keheningan mirip kuburan di sekitar tempat tidur tiba-tiba “pecah dengan suara kerasnya, lingkaran kemenangan terbuka”, dalam kata-kata Svetlana:

“Khrustalev, mobil!” ia terteriak, menuju Kremlin.

“Ia pergi untuk mengambil kekuasaan,” kata Mikoyan kepada Khrushchev. Svetlana memperhatikan “mereka semua takut padanya.” Mereka memperhatikannya—dan kemudian dengan ketergopoh-gopohan yang gila, “para anggota pemerintahan menuju pintu....” Mikoyan dan Bulganin tinggal sebentar, tapi kemudian juga memanggil limusin mereka. Sang *Instantiya* telah meninggalkan gedung itu. Sang raksasa telah hilang, meninggalkan hanya seonggok pria tua di atas sebuah sofa di rumah pinggir yang buruk.

Hanya para pelayan dan keluarga yang tinggal: “tukang masak, sopir dan pengawal, tukang kebun dan perempuan-perempuan yang menanti di meja” kini keluar dari balik tembok untuk mengucapkan “selamat tinggal”. Banyak yang menangis, para pengawal yang besar mengusap mata mereka dengan lengan baju “seperti anak kecil”. Seorang perawat tua yang menangis memberi mereka obat tetes mata. Svetlana melihat dengan penuh hampa. Beberapa pelayan mulai mematikan lampu dan berbenah.

Kemudian, teman terdekat Stalin, penghibur dari kesendirian yang kejam sosok monster yang tak ada bandingannya ini, Valechka, yang kini berusia 38 tahun dan telah bekerja pada Stalin sejak berusia 20 tahun, melewati para pelayan yang menangis, “jatuh ke lantai,

berlutut” dan memeluk jasad itu dengan seluruh kesedihan yang tak terhalangi dari rakyat biasa. Perempuan periang tapi tak banyak bicara ini, yang telah melihat begitu banyak, yakin hingga hari kematiannya bahwa “tak ada orang yang lebih baik yang pernah berjalan di atas muka bumi”. Meletakkan kepalanya di atas dada Stalin, Valechka, dengan air mata yang membanjiri pipi di “wajahnya yang bulat”, “meratap sangat keras seperti para perempuan di desa-desa. Ia menangis untuk waktu yang lama dan tak seorang pun berusaha menghentikannya.”

Catatan:

- 1 Beberapa Yahudi dipecat. Kaganovich tetap menjadi Wakil Perdana Menteri dan anggota Politburo, tetapi kakaknya, Yuli, kehilangan pekerjaan. Seperti Polina, kenang cucu Kaganovich, Lazar juga mengingat Keyahudian masa kecilnya: ketika ia bertemu Komunis Jerman, Ernest Thalmann, ia berusaha menggunakan itu. Perempuan kedua negara tersebut, istri Andreyev, Dora Khazan, dipecat sebagai Wakil Menteri Tekstil dan istri Yahudi Jenderal Khrulev ditahan. Mekhlis, seperti Kaganovich, tetap menjadi Menteri Pengendalian Negara dan baru pensiun pada 1959 setelah menderita stroke. Boris Vannikov yang Yahudi tetap menjalankan Direktorat Pertama Sovmin yang bertanggung jawab untuk proyek-proyek nuklir.
- 2 Shamberg “patah hati”, menurut temannya, Julia Khrushcheva. Svetlana Stalin dan Volya Malenkov, keduanya tidak mau menyerah, mereka mengakhiri pernikahan yang tidak bahagia, tapi tidak ada dorongan yang lebih besar untuk mengakhiri sebuah pernikahan yang tak bahagia ketimbang paranoia anti-Semit Stalin. Stalin tidak perlu mengatakan satu kata pun. Orang-orang muda tahu apa yang harus dilakukan. Untuk sedikit pujian pada Malenkov, ia berusaha melindungi keluarga Shamberg, menyembunyikan ayah pemuda itu, Mikhail, di provinsi-provinsi. “Volya” adalah nama yang diberikan oleh Malenkov, yang berarti “Kehendak” seperti dalam Kehendak Rakyat.
- 3 Pada 22 Agustus 1946, Stalin mendengarkan ramalan cuaca dan marah karena ramalan itu benar-benar salah. Ia kemudian memerintahkan Voroshilov menyelidiki para peramal cuaca untuk menemukan apakah ada “sabotase” di antara mereka. Ini adalah pekerjaan absurd yang mencerminkan kebencian Stalin pada Marsekal Pertamanya yang melaporkan pada hari berikutnya bahwa tidak adil menyalahkan para peramal cuaca untuk kesalahan itu.
- 4 Bahaya ini dipertontonkan secara sempurna pada 1991 ketika Boris Yeltsin menggunakan Kepresidenan Rusia untuk membongkar USSR-nya Gorbachev. Memindahkan ibu kota kembali ke Leningrad, kota Zinoviev dan Kirov, menjadi isu yang mematikan dalam politik Rusia sejak Peter Yang Agung. Orang-

orang mati untuk itu pada abad ke-18 dan mereka akan mati untuk itu pada 1949. Stalin juga curiga pada kepahlawanan populer Kuznetsov dan kota Leningrad itu sendiri selama Perang Dunia II. Hal itu mewakili sebuah lambang alternatif dari patriotisme militer untuk dirinya sendiri dan Moskow.

- 5 Sementara itu di tempat terpisah, di apartemen lain di Granovsky, pembicaraan yang sama di dunia yang kecil ini terjadi: Rada Khrushcheva, yang ayahnya masih di Kiev, tinggal bersama teman ayahnya yakni keluarga Malenkov. Dia ingin pergi ke pernikahan, tetapi Malenkov, yang tahu bagaimana keadaan Kuznetsov yang terhukum, menolak memberinya limusin untuk mengantarnya ke sana. "Aku tidak akan memberimu mobil—kau tidak belajar dengan baik." Namun, Rada pergi dengan tenaganya sendiri.
- 6 "Svetochka sayang," Stalin menulis kepada Svetlana di rumah sakit pada Mei 1950. "Aku sudah menerima suratmu. Aku senang kau memulai dengan enteng. Penyakit ginjal adalah urusan serius. Aku tidak mengatakan apa-apa atas kelahiran putrimu. Di mana kamu mendapat ide aku telah membuangmu? Itu adalah hal yang diimpikan orang. Aku nasihati kau jangan memercayai mimpi-mimpimu. Jaga dirimu. Jaga putrimu juga. Negara membutuhkan orang bahkan mereka yang lahir secara prematur. Bersabarlah sedikit—kita akan saling bertemu segera. Aku menciummu Svetochka-ku. 'Ayah kecilmu'." Dia tidak mencurahkan seluruh waktunya untuk Kasus Leningrad. Selama hari-hari tersebut, dia juga mengawasi pembuatan Ensiklopedi Soviet yang baru, memutuskan setiap detail dari kualitas kertas hingga isinya. Ketika editor bertanya apakah dia harus memasukkan "orang-orang negatif" seperti Trotsky, dia bergurau, "Kita akan memasukkan Napoleon, tetapi dia seorang bajingan besar!"
- 7 Sergo dan Alla diyakinkan, ini adalah "tipu daya Malenkov dan Beria yang menipu Stalin. Mengagumkan kami memercayai ini," kenang Sergo. "Namun, kami TAK PERNAH SEKALI PUN berbicara tentang kasus itu hingga setelah kematian Stalin." Ayahnya mengizinkan Sergo menemui putra Kuznetsov tetapi tidak istrinya karena dia tahu dia juga akan ditangkap. Mengenai anak-anak Kremlin yang tinggal di Jalan Granovsky, mereka memperhatikan, secara tiba-tiba para tetangga mereka, keluarga Voznesensky dan Kuznetsov, telah pergi. "Namun tak seorang pun mengatakannya," kata Igor Malenkov, yang ayahnya bertanggung jawab. "Aku hanya berkonsentrasi membaca tentang olahraga." Julia Khrushcheva "dulu bermain dengan Natasha, putri Voznesensky. Segera setelah penangkapan ayahnya, aku membawanya pulang ke apartemen kami. Namun ibuku diam saja." Tata cara orang-orang yang tidak terkemuka berbeda dari keluarga ke keluarga: sementara Natasha Poskrebysheva terus bermain dengan Natasha Voznesenskaya, Nadya Vlasik "menyeberangi jalan kapan pun dia melihatnya". Saya secara khusus berterima kasih kepada Sergo Mikoyan yang telah berbagi catatan dari cerita ini.
- 8 Mereka sekarang adalah jantung dari "kwintet" inti baru Stalin bersama dengan Beria dan Bulganin. Kaganovich menikmati kedatangan kembali untuk mendukung. Pada hari-hari Minggu, dua kawan birokrat gemuk itu, Khrushchev dan Malenkov, berjalan-jalan di Jalan Gorky, dikelilingi oleh polisi rahasia bersenjata.
- 9 Mao membawa harta benda hadiah China dan beberapa kereta beras. Hiasan-hiasan berpernis masih tergantung di dinding apartemen pensiun Molotov di Granovsky dan Stalin membagikan beras tersebut kepada orang-orangnya. Sebagai balasan, Stalin menghadiahinya dia dengan nama-nama agen Soviet ke dalam Politbiro China. Kembali ke Peking, Mao dengan cepat menghapus mereka.

- 10 Emelian Pugachev adalah penuntut Cossack yang mengklaim sebagai Kaisar Peter 111 yang telah meninggal yang memimpin sejumlah besar petani memberontak melawan Catherine Yang Agung pada 1773–1774.
- 11 Stalin mengagumi Chou dan Presiden Liu Shao-chi sebagai orang-orang Mao paling “termasyhur”, tetapi dia berpikir bahwa Marsekal Chu-Teh merupakan versi China dari “Voroshilov dan Budyonny kita”.
- 12 Bahkan suami Svetlana sekarang terlibat. Dalam mesin Komite Sentral, Yuri Zhdanov, putra menantu Stalin, yang memenuhi syarat teladan sempurna dari pendidikan Soviet, melaporkan pada penyusun perburuan anti-Semit, Malenkov, bahwa beberapa ilmuwan “telah membanjiri departemen-departemen teoretis... Institut dengan para pendukungnya, Yahudi asli.”
- 13 “Aku mau menunda kepulanganku karena cuaca buruk di Moskow dan bahaya flu. Aku akan berada di Moskow setelah cuaca penuh es,” Stalin menulis pada Malenkov pada Desember 1950.
- 14 Seperti pada 1937, Teror pertama menghancurkan kepemimpinan MGB sendiri yang kini ditahan. Kolonel Naum Shvartsman, salah satu penyiksa terkejam sejak akhir 1930-an dan seorang jurnalis yang ahli dalam mengedit berbagai pengakuan, bersaksi bahwa ia tidak hanya bercinta dengan putra dan putrinya sendiri, tapi juga dengan Abakumov, dan pada malam hari ketika ia masuk ke Kedutaan Inggris, dengan Sir Archibald Clark Kerr, sebuah perkembangan diplomatik yang penuh momentum dalam hubungan Inggris-Soviet secara misterius lolos tanpa diketahui di Pengadilan St James. Shvartsman mengklaim telah diracuni dengan “sup Zionis”—sebuah ide yang mengingatkan kembali pada plot yang tak terkenal oleh Musuh-musuh di Oblast Otonomi Yahudi pada 1930-an untuk meracuni *gefilte* Kaganovich. Namun, ia juga memberikan apa yang diinginkan Stalin, melibatkan Abakumov, yang tak mungkin menjadi simpatisan Zionis.
- 15 Vlasik dikirim menjadi Wakil Komandan sebuah kamp buruh di Pegunungan Ural, dari sana ia menghujani Stalin dengan protes atas ketidakbersalahannya. Namun, hal ini tidak membuat Beria bertanggung jawab atas para pengawalinya yang tetap berada di bawah MGB Ignatiev.
- 16 Stalin melindungi Charkviani karena sang pemimpin telah diajarkan alfabet seperti seorang anak laki-laki oleh Romo Charkviani. Stalin memindahkannya untuk bekerja sebagai Inspektur Komite Sentral di Moskow. Namun, Beria tidak punya daya untuk membela dirinya ataupun murid-muridnya. Ketika polisi rahasia Mingrelia, Rapava, yang merupakan teman keluarga Beria, ditahan, istrinya dengan berani berangkat diam-diam ke Moskow untuk meminta bantuan Nina Beria. Tapi, ketika perempuan yang putus asa itu menelepon rumah Beria, Nina terlalu takut untuk mengangkat telepon. Pembantu rumah tangga berkebangsaan Jerman, Elle, mengatakan, “Nina tidak bisa mengangkat telepon.” Inilah cara kaum Mingrelia menyadari bahwa Beria sendiri berada dalam masalah.
- 17 Georgi Dmitrov, pemimpin Bulgaria, mati pada 1949.
- 18 Salah satu orang yang selamat dari masa Stalin, Maxim Litvinov, bekas Komisaris Luar Negeri yang Yahudi, mati di tempat tidurnya pada 31 Desember 1951. Ia adalah target abadi kasus-kasus anti-Semit MGB. Molotov mengakui, Litvinov seharusnya ditembak karena kesembronoannya di tahun-tahun terakhir perang: “Hanya kebetulan ia tetap berada di antara yang hidup,” kata Molotov dengan

dingin. Ada rencana untuk merancang kecelakaan jalanan ala Mikhoels, tapi akhirnya Litvinov mati dengan istrinya yang asal Inggris berada di sisi tempat tidurnya: “Perempuan Inggris pulang!” itulah kata-kata terakhirnya. “Mereka tidak mendapatkan dia,” kata Ivy Litvinov yang kembali ke London. Putri mereka kini tinggal di Brighton.

- 19 Andreyev memohon kepada Malenkov pada Januari 1949 untuk “memeriksa perawatannya... Aku tidak merasa lebih baik meskipun telah mengikuti perintah dokter. Kepala pusing... aku hampir jatuh. Aku mendapatkan malapetaka. Aku merasa perawatan dan diagnosisnya salah....” Ia mungkin benar karena kokain jelas obat yang salah. Ia mengakhiri dengan tanda tangan: “Aku sangat tidak bahagia keluar dari pekerjaan.”
- 20 Chikobava mengatakan kepada Stalin, beberapa kolega Armenianya telah dipecat karena berbagi pandangannya, maka Stalin segera menelepon bos Armenia, Arutinov, dan menanyakan tentang para profesor. “Mereka dipecat dari posisi mereka,” jawab Arutinov. “Aku terlalu terburu-buru,” jawab Stalin dan menggantung telepon. Para profesor diaktifkan segera dan dikembalikan ke posisi masing-masing. Rapatnya dengan Chikobava mungkin berlangsung pada 12 April 1950 saat ia membicarakan pemilihan waktu Perang Korea: artikel Stalin diterbitkan pada 20 Juni tahun itu. Surat asli Chikobava dikirim kepada Stalin lewat Candide Charkviani, yang saat itu menjadi Sekretaris Pertama Georgia, yang menunjukkan kekuasaan pada mereka dengan akses langsung kepada sang *Vozhd*.
- 21 Molotov membuka Kongres, Kaganovich berbicara tentang aturan-aturan Partai, dan Voroshilov menutupnya, mewakili *status quo*, yang beberapa menduga Stalin sedang merencanakan penjungkirbalikkan radikal. Namun, ada petunjuk. Secara signifikan, Stalin mengubah nama Partai dari Bolshevik menjadi Partai Komunis. Dalam Presidium baru, Beria turun dari tempat ketiganya seperti biasa setelah Molotov, dan Malenkov menjadi kelima setelah Voroshilov. Pembantu Beria, Merkulov dan Dekanozov, tak masuk dalam Komite Sentral baru.
- 22 Namun, Stalin masih mengingat pembantunya yang paling setia, Mekhlis, yang menderita stroke pada 1949. Kini sekarat di *dacha*-nya, yang ia inginkan hanyalah menghadiri Kongres. Stalin menolak, mengerutu bahwa itu bukan rumah sakit, tapi ketika Komite Sentral baru diumumkan, ia mengingatnya. Mekhlis tergetar—ia meninggal dengan bahagia dan Stalin memerintahkan pemakaman yang sangat bagus.
- 23 Salah satu pewarisnya ini mungkin Mikhail Suslov, berusia 51 tahun, Sekretaris Partai, yang mengombinasikan pujian ideologi yang diperlukan (pengganti Zhdanov sebagai Kepala Ideologi dan Hubungan Internasional Komite Sentral) dengan komitmen brutal: ia telah membersihkan Rostov pada 1938, mengawasi deportasi Karachai selama perang, menekan Baltik setelah itu dan memimpin kampanye anti-Semit. Pada 1948, ia kerap bertemu Stalin. Lebih dari itu, ia seorang pertapa. Beria benci “tikus Partai” ini, berkaca mata, tinggi dan kurus seperti “cacing pita” dengan suara parut. Roy Medvedev membuat tebakan cerdas bahwa Suslov adalah “pewaris rahasia Stalin” dalam *Neizvestnyi Stalin* yang baru tapi tak ada bukti soal ini. Suslov membantu menggulingkan Khrushchev yang tidak sepakat pada Stalin pada 1964 dan menjadi penasihat penting rezim Brezhnev yang mengembalikan Stalinis hingga kematiannya pada 1982. Di Pleno, Brezhnev sendiri adalah salah satu anak muda yang dipilih masuk ke dalam Presidium. Atas haknya, Stalin bisa melakukan yang ia inginkan: setelah itu ia muncul sebagai “Sekretaris”

- pertama tapi tidak lagi “Sekretaris Jenderal”, sebuah perubahan yang meyakinkan beberapa sejarawan bahwa ia kehilangan kekuasaan di Pleno. Hingga baru-baru ini, satu-satunya catatan tentang pertemuan luar biasa itu adalah milik Simonov, tapi kini kita sudah memiliki memoar Mikoyan, Shepilov dan Efremov.
- 24 Si “Kerdil” jatuh secepat kenaikannya ke sebuah meja yang tak dikenal di Kementerian Pengendalian Negara dan digantikan oleh S.A. Goglidze. Sebelumnya, Stalin menentang instrumennya dalam Kasus Mingrelia, bos MGB Georgia Rukhadze, yang telah menyombongkan kedekatannya dengan sang *Vohzd*. “Soal penahanan Rukhadze tepat pada waktunya,” Stalin menulis kepada Mgeladze dan Goglidze pada 25 Juni 1952. “Kirim dia ke Moskow, tempat kita akan memutuskan nasibnya!” Riumin, Goglidze dan Rukhadze semua ditembak setelah kematian Stalin.
 - 25 Voroshilov, yang dipecat dan dipermalukan, tampaknya juga memendam kebencian pada Stalin. Istrinya biasa berbisik, Stalin cemburu pada popularitas Kim—klenik lain yang tak pernah terpikirkan.
 - 26 Stalin dengan rajin menambahkan frase-frase berikut dalam tulisan tangannya: “Untuk waktu yang lama, Kamerad Stalin memperingatkan, kesuksesan kita memiliki bayang-bayang... Kesembronoan bagus untuk musuh-musuh yang menyabotase kita....” Mereka adalah “para budak dan kanibal Amerika Serikat dan Inggris... Bagaimana dengan orang-orang yang menginspirasi para pembunuh? Mereka boleh yakin kita akan membalas mereka... Selama ada kerusakan, kita harus mematikan kesembronoan dalam diri rakyat kita.”
 - 27 Setelah kematian Stalin, Mikoyan mengatakan kepada para putranya, “jika kita tidak berperang ketika ia hidup, kita tak akan berperang sekarang.” Ini ironis karena untuk semua paranoia, ketidakkonsistenan dan kebijakan luar negeri berisiko Stalin, Khrushchev yang kikuk dan impulsif membawa dunia paling dekat pada perang nuklir selama Krisis Rudal Kuba.
 - 28 Evita meninggal dunia karena kanker ovarium pada 26 Juli 1952.
 - 29 Mungkin dua yang lain menunggu di dalam *ZiS*. Ignatiev juga pasti hadir. Tapi tampaknya Beria sudah mengambil kendali. Tak seorang pun tahu siapa yang menghentikan kampanye media anti-Semit malam itu. Suslov adalah Sekretaris Komite Sentral yang menangani ideologi, tapi siapa yang memerintahkan untuk menghentikan kampanye itu? Masih tetap sebuah misteri.
 - 30 Lima surat menurut dugaan ditemukan di bawah selembar koran di meja Stalin, Khrushchev mengatakan kepada A.V. Snegov, yang hanya menyampaikan tiga di antaranya kepada sejarawan Roy Medvedev. Yang pertama adalah surat Lenin tahun 1923 yang menuntut Stalin minta maaf atas kekasarannya terhadap istrinya, Krupskaya. Kedua adalah permohonan terakhir Bukharin: “Koba, mengapa kau ingin aku mati?” Ketiga adalah dari Tito pada 1950. Tertulis di sana: “Berhentilah mengirim pembunuh untuk membunuhku... Jika tidak dihentikan, aku akan mengirim seseorang ke Moskow dan tidak perlu lagi mengirim yang lain.”
 - 31 Khrushchev dan Bulganin memang melindungi Ignatiev yang menjadi Sekretaris Komite Sentral, tapi Beria kemudian berusaha memecatnya karena perannya dalam Plot Dokter. Namun, ia hanya dimarahi dan dikirim ke Bashkiria sebagai Sekretaris Pertama sebelum pindah untuk mengelola Tataria. Khrushchev menyatakan Ignatiev sebagai korban bukan sesosok monster dalam Pidato Rahasiannya. Sebagian besar pejabat Chekis dalam Plot Dokter, termasuk Ogoltsov, yang memimpin

pembunuhan Mikhoels, dan Rzasnoi, dilindungi di bawah Khrushchev, dan kemudian di bawah Brezhnev. Hukuman Khrushchev atas kejahatan Stalin sangat selektif. Ignatiev menerima berbagai medali pada ulang tahunnya yang ke-70 pada 1974. Yang paling beruntung dari bos-bos MGB Stalin, ia adalah satu-satunya yang meninggal di tempat tidur dalam usia 79 pada 1983.

Catatan Tambahan

Stalin dibalsem. Pada 9 Maret 1953, Molotov, Beria dan Khrushchev memberi sambutan di pemakamannya, setelah itu jasadnya dibaringkan di dalam Mausoleum di samping Lenin. Polina Molotova masih berada di Lubianka. Esoknya, Beria mengundang Molotov ke kantornya di sana. Ketika Molotov tiba, Beria berlari menyambut Polina: “Seorang pahlawan wanita!” dia mengumumkan. Pertanyaan pertama Polina adalah “Bagaimana keadaan Stalin?” Dia jatuh pingsan begitu mengetahui Stalin telah meninggal. Molotov membawanya pulang.

Beria bergerak untuk membebaskan rezim dan menangkap mereka yang bertanggung jawab terhadap Plot Dokter, tetapi usulannya untuk membebaskan Jerman Timur memancing pemberontakan yang membuat takut para pembesar lainnya. Khrushchev mulai merencanakan pembinasaaan Beria. Dia mendapatkan dukungan Perdana Menteri Malenkov dan Menteri Pertahanan Bulganin. Molotov masih mengagumi Beria tetapi setuju mendukung Khrushchev karena krisis Jerman. Secara mengejutkan, Presiden Voroshilov mendukung Beria. Ketika dia diajak berunding, Mikoyan mengatakan dia tidak memercayai Khrushchev karena dia terlalu dekat dengan Beria dan Malenkov. Khrushchev tidak mengatakan pada Mikoyan seluruh ceritanya, tetapi dia setuju Beria harus diturunkan pangkatnya menjadi Menteri Perminyakan. Kaganovich secara khas duduk di atas pagar. Namun, Marsekal Zhukov dan para jenderal lainnya siap menjadi tameng.

Pada 25 Juni, Beria berayun dengan gembira di atas buaian di *dacha*-nya, menyanyikan lagu-lagu Georgia. Dia telah dipanggil ke pertemuan khusus Presidium. Nina mengingatkan dia untuk berhati-hati, tetapi dia tidak khawatir karena dia beralasan Molotov mendukungnya. Esoknya, pada sekitar pukul 1 siang, Khrushchev berdiri di pertemuan

dan menyerang Beria. Bulganin ikut menyeranginya, tetapi Mikoyan heran ketika mendengar justru Beria yang ditangkap.

“Apa yang terjadi, Nikita?” tanya Beria. “Mengapa kau mencari-cari kesalahanku?” Ketika giliran Malenkov mendukung kudeta, dia kehilangan keberaniannya dan memberi sebuah sinyal rahasia kepada para jenderal yang sedang menunggu di luar. Marsekal Zhukov mendobrak masuk dan menangkap Beria.

Nina Beria; putranya, Sergo; serta menantu perempuannya, Martha Peshkova, juga ditangkap dan dipenjarakan. Dari selnya, Beria membombardir Malenkov dengan surat-suratnya untuk memohon bantuan dan kemurahan hati Malenkov terhadap keluarganya. Pada 22 Desember, dia bersama Merkulov, Dekanozov dan Kobulov, dihukum mati oleh pengadilan politik rahasia atas pengkhianatan dan terorisme, dituntut dengan dakwaan-dakwaan yang tidak dilakukan oleh ketiga pembunuh ini.

Beria ditelanjangi hingga pakaian dalamnya; tangannya dibelenggu dan diikat ke sebuah pengait di dinding. Dengan kebingungan, dia memohon dibiarkan hidup, mulutnya yang disumpal handuk mencoba membuat kegaduhan. Matanya tampak menonjol di tengah perban yang membalut wajahnya. Algojonya—Jenderal Batitsky (kemudian dipromosikan menjadi marsekal karena perannya)—menembak secara langsung ke dahi Beria. Jasadnya dikremasi. Anak didiknya yang kemudian menjadi pesaingnya, Abakumov, diadili dalam Kasus Leningrad dan ditembak mati pada Desember 1954. Mereka dipersalahkan atas banyak kejahatan yang dilakukan Stalin.

Ketika para pemimpin baru mulai membebaskan para narapidana, reaksi mereka sering sama. Kira Alliluyeva, yang baru dibebaskan, menjemput ibunya, Zhenya, dari Lubianka.

“Jadi, bagaimanapun, akhirnya Stalin menyelamatkan kita!” Zhenya mengumumkan.

“Kamu bodoh!” Kira berseru. “Stalin sudah mati!” Zhenya mengagumi Stalin hingga akhir hayatnya pada 1974. Anna Redens, saudara iparnya, seperti Olga, istri kedua Budyonny, hilang ingatan di dalam penjara dan tidak pernah pulih. Vlasik kembali dari penjara dalam keadaan patah semangat, tetapi dia dan Poskrebyshv masih berteman, keduanya meninggal pada pertengahan 1960-an.

Khrushchev muncul sebagai pemimpin yang berkuasa. Malenkov

diberhentikan dari posisi Perdana Menteri dan digantikan Bulganin. Pada 1956, Khrushchev, didukung Mikoyan, dengan sangat baik mencela kejahatan-kejahatan Stalin dalam “Pidato Rahasia”-nya. Lima tahun kemudian, jasad Stalin dipindahkan dari Mausoleum dan dikubur di dalam tembok Kremlin.

Pada 1957, Molotov, Kaganovich dan Malenkov, didukung Voroshilov dan Bulganin, mengatur untuk menggulingkan Khrushchev dalam Presidium. Namun, Khrushchev mengerahkan Komite Sentral, menerbangkan para pendukungnya dengan pesawat yang diatur oleh Marsekal Zhukov.

Di sebuah Pleno, para pembesar Stalin yang kejam berebut saling menyalahkan atas kejahatan mereka: “Lengan baju disingsingkan, kampak di tangan, mereka memotong kepala,” Zhukov menuding mereka—dan Khrushchev sendiri. Khrushchev menyerang Malenkov yang membalas: “Hanya kau yang benar-benar bersih, Kamerad Khrushchev!” Kaganovich bersikeras “seluruh Politbiro menandatangani” daftar kematian. Khrushchev balik menuduh dia, tetapi Kaganovich meraung: “Tidakkah kau menandatangani surat perintah kematian di Ukraina?” Akhirnya, Khrushchev berteriak: “Kita semua tidak seimbang dengan kotoran Stalin!” Seperti seorang sejarawan baru-baru ini menulis, “ini pasti bukan Nuremberg” tapi ini adalah “para pengikut terdekat Stalin yang tiba pada hari perhitungan”. Molotov, Kaganovich dan Malenkov dipecat. Kaganovich dan Malenkov disuruh menjalankan sebuah pabrik garam abu dan pembangkit listrik secara berturut-turut di daerah-daerah terpencil. Putri Malenkov mengatakan, ayahnya merasa pekerjaan kecil ini sebagai pembebasan yang tenang; cucu laki-laki Kaganovich melaporkan, “Lazar Besi” dengan seketika membuang tabiat buruknya dan tak pernah berteriak lagi, menjadi seorang kakek yang menyenangkan.

Molotov menjadi Duta Besar Uni Soviet untuk Mongolia dan kemudian, pada 1960, wakil Uni Soviet di Agen Tenaga Atom PBB di Wina, sehingga meski dia hadir, diabaikan di belakang, ketika Presiden Kennedy dan Khrushchev bertemu di sana dengan delegasi mereka pada Juni 1961.

Khrushchev, seperti Stalin sebelumnya, menjadi Perdana Menteri sekaligus Sekretaris Pertama. Marsekal Zhukov menjadi Menteri Pertahanan sebagai hadiah atas bantuannya, tetapi kegemarannya berkelahi dan kemasyhurannya mengancam kesombongan Khrushchev

yang terus meningkat sehingga Khrushchev memecatnya untuk “Bonapartisme”. Pada 1960, ketika Voroshilov yang uzur pensiun dari kursi Presiden, Khrushchev dan Mikoyan adalah para pembesar Stalin yang terakhir dalam kekuasaan. Selama Krisis Misil Kuba, Mikoyanlah yang terbang ke Havana, ditemani putranya, Sergo, untuk membujuk Castro menyetujui kompromi Khrushchev, dan kemudian ke Washington untuk berbicara dengan Kennedy. Mikoyan, yang membantu mengangkat peti mati Lenin, juga menghadiri pemakaman JFK.

Setelah ketakutan akan Krisis Misil dan kebodohan otokratis obat mujarab pertaniannya, Khrushchev digulingkan pada 1964 oleh sebuah komplotan rahasia dari bintang-bintang muda Stalin: Brezhnev, Kosygin dan *émminence grise* mereka, Suslov, yang berkuasa hingga akhir hayat mereka pada 1980-an. Mikoyan bertahan dalam pergolakan itu dan menjadi Presiden, pensiun pada 1965.

Para pembesar tua merasa berat mengatasi kejatuhan mereka. Mereka mengira akan ditangkap ternyata dibiarkan tetap hidup. Ketika mereka meninggalkan apartemen mereka di Kremlin pada 1957, Kaganovich dan Andreyev menyadari mereka bahkan tak memiliki handuk atau seprei sendiri. Banyak dari mereka diberi apartemen di gedung mewah Granovsky di mana Molotov yang pintar mengurus untuk memperoleh dua apartemen dan juga sebuah *dacha*. Kaganovich dan Malenkov pensiun dengan keteguhan hati. Kedua pensiunan tua yang terkenal dan berlumuran darah ini menghabiskan masa pensiun mereka dengan menulis memoar, menerima para pengagum Stalinis, menghindari tatapan bermusuhan bekas para korban yang mereka temui di jalan, melamar lagi ke Partai, dan bergumul dengan kertas-kertas di Perpustakaan Lenin: kertas-kertas itu bukan orang, tetapi menempatkan kedua orang itu menjadi bentuk yang menggetarkan hati dari arkeologi hidup.

Disatukan kembali dengan riang dan penuh cinta, Molotov dan Polina tetap menyatakan tidak menyesal sebagai Stalinis: Svetlana menulis bahwa mengunjungi mereka seperti memasuki sebuah “museum palaeontologis”. Penghinaan penuh duri antara Molotov dan Kaganovich bertahan hingga mereka meninggal, tetapi tidak bisa dibandingkan dengan kebencian mereka pada Khrushchev. Khrushchev sendiri mengakui menjadi “tanggung jawab sikunya” di dalam darah para korbannya dan “itu menyusahkan jiwaku”. Dia menentang para

penggantinya dengan mendiktekan memoar jujur pilihan, meninggal pada 1971. Meski lama sakit, Andreyev meninggal di tahun yang sama: piagam peringatan di dinding di luar Granovsky membuatnya menjadi tukang jagal Stalin terakhir yang terkenal. Mikoyan menulis dengan jujur memoar pilihan yang sama hingga akhir hayatnya pada 1978.

Tiga orang lainnya bertahan hingga era lainnya: ketika Polina meninggal pada 1970, Molotov meninggalkan kenang-kenangan kejamnya, untuk anak-cucu, dalam percakapan dengan seorang jurnalis yang bersimpati padanya. Dia bertahan untuk melihat Gorbachev naik takhta, meninggal pada 1986. Malenkov tetap menjadi Stalinis tetapi menikmati puisi Mandelstam dan menemukan kembali iman Kristen dari masa kanak-kanaknya yang mungkin menjadi semacam pertobatan. Pada 1988, dia dimakamkan di bawah salib dan (sepenuhnya tidak pantas) patung “singa keadilan”, yang dipahat oleh cucu laki-lakinya. Kaganovich, yang paling berhati-hati dan kecut hati, hidup lebih lama dari yang lainnya untuk menyaksikan awal dari berakhirnya Uni Soviet, yang dia telah ikut membangunnya, meninggal pada 1991.

Keluarga mereka menikmati nasib yang campur aduk dan menerima pandangan-pandangan yang sangat berbeda tentang Stalin dan peran orangtua mereka: sebagian besar menjadi redaktur, arsitek atau ilmuwan. Vasily Stalin dipenjara, dibebaskan, menikah lagi dan akhirnya meninggal secara tragis akibat kelebihan dosis alkohol pada 1962. Putranya, Alexander, yang memakai nama ibunya, adalah seorang perancang pertunjukan yang dihormati di Moskow, tetapi dua orang anaknya dengan putri Marsekal Timoshenko meninggal dalam usia muda—juga karena kelebihan dosis alkohol. Svetlana Alliluyeva pergi ke seberang dan kembali ke Rusia lalu meninggalkan Rusia lagi, menikahi warga negara Amerika Serikat dan memiliki seorang putri, tinggal di Harvard dan Cambridge, mendapatkan nasib baik dan buruk dengan memoarnya yang ditulis sangat indah, akhirnya mendapati dirinya tanpa kekayaan di rumah penampungan di Bristol dan sekarang hidup sendirian dalam ketidakjelasan di Amerika bagian barat-tengah. Dengan memeluk liberalisme dan menolak Stalinisme, dia telah memamerkan kecerdasan dan kegilaan ayahnya. Kedua anak Rusianya, Joseph Morozov dan Katya Zhdanova, menjadi dokter di Rusia.

Yury Zhdanov menikah lagi dan kembali ke kampus, menjadi Rektor

Universitas Rostov-on-Don di mana dia masih hidup sebagai profesor emeritus kehormatan, pengagum Stalin dan pembela ayahnya. Artyom Sergeev tetap di militer, naik pangkat menjadi Letnan Jenderal dan tinggal di luar Moskow. Keluarga Alliluyev lainnya tetap dekat: Kira Alliluyeva bekerja sebagai seorang aktris dan tak seemosional dulu ketika dia menolak memanjat di bawah meja biliar Stalin pada 1937.

Stepan Mikoyan tumbuh sebagai seorang pilot uji dan juga naik pangkat menjadi Letnan Jenderal. Adiknya, Sergo, menjadi redaktur sebuah majalah di Amerika Latin. Keduanya tinggal di Moskow. Putri Kaganovich, Maya, menikah dan memiliki anak serta merawat ayahnya di usia tua, hanya hidup lebih lama selama beberapa tahun.

Sergo Beria dan Martha Peshkova dibebaskan dan pindah ke Kiev dengan janda Beria, Nina, yang tidak pernah berhenti mencintai suaminya. Pada 1965, Martha menceraikan Sergo yang meneruskan bekerja sebagai ahli peluru kendali dengan memakai nama ibunya, Gegechkori. Tak lama sebelum kematiannya pada 2000, dia menerbitkan memoarnya dan mengajukan permohonan ke Mahkamah Agung Rusia untuk merehabilitasi ayahnya. Namun, Mahkamah Agung menguatkan tuntutan terhadap Beria. Martha, yang mempertahankan pandangannya, masih tinggal di *dacha*-nya yang luas di perkebunan tua kakeknya, Gorky. Cucu Beria yang memesonanya, yang memakai nama Peshkov, adalah seorang penghias rumah, seorang sarjana seni dan seorang ahli ilmu elektronika.

Lilya Drozhdova, “cinta terakhir” Beria, tak pernah mengkhianatinya. Dia tinggal di Moskow dan, di usia awal 60-an, masih tetap cantik.

Istri ketiga Budyonny masih tinggal di apartemennya di Granovsky yang diisi dengan lukisan-lukisan sang Marsekal yang sedang naik kuda seukuran badan. Apartemen-apartemen di sana sekarang berharga lebih dari 1 juta dolar sehingga keluarga Molotov menyewakan apartemennya ke para bankir investasi Amerika, mungkin membuktikan kebenaran kecurigaan Stalin atas tendensi “Berhaluan Kanan” Vyacheslav. Cucu laki-laki Molotov, Vyacheslav Nikonov, adalah salah satu penganut liberalisme terkemuka pada 1991, yang membantu membuka arsip-arsip KGB dan menjadi salah satu penasihat tertinggi Presiden Yeltsin, menjadi bagian tim kemenangan Yeltsin pada 1996. Dia sekarang memimpin salah satu *think-tank* politik yang paling dihormati di

Moskow dan sedang menulis biografi kakeknya.

Mungkin Stalin benar juga tentang Mikoyan: cucu Anastas, Stas, menjadi bintang *rock* Soviet, mendirikan label rekaman sendiri pada 1990-an dan sekarang impresario *rock* Rusia terkemuka, Richard Branson-nya Rusia. Harapan Beria bahwa cucu-cucunya akan belajar di Oxford tidak terkabul, tetapi cicit laki-lakinya baru saja meninggalkan sekolah umum Inggris, Rugby. Putri Malenkov, Volya, seorang arsitek, mengikuti jejak perjalanan religius ayahnya untuk menjadi seorang pembangun gereja di usia tuanya: kartu namanya menonjolkan gambar-gambar gereja yang dibangunnya. Dia dan saudara laki-lakinya, keduanya profesor ilmu pengetahuan, tetap meyakini ketidakberdosaan ayahnya.

Orang kepercayaan Stalin, Candide Charkviani, bertahan hidup untuk melihat kemerdekaan Georgia pada 1991 dan menulis memoarnya yang tidak diterbitkan. Putranya, Gela, bekerja sebagai kepala penasihat politik mantan Presiden Shevarnadze sejak tahun 1993.

Hingga hari ini, persahabatan dan perseteruan pemerintahan Stalin bertahan di antara anak-anak para pembesarnya. Keluarga para pembesar yang masih dalam kekuasaan, keluarga Mikoyan, keluarga Khrushchev dan keluarga Budyonny, dianggap sebagai kaum ningrat hingga sekarang. Nina Budyonny, masih seorang Stalinis, bersahabat erat dengan Julia Khrushcheva, yang bukan Stalinis. Persahabatan antara Marsekal Budyonny dan Marsekal Zhukov bukan hanya dinikmati oleh putri-putrinya, tetapi juga oleh cucu-cucunya. Stepan Mikoyan tetap bersahabat dengan Natasha Andreyeva walaupun Stepan seorang liberal dan Natasha seorang Stalinis yang fanatik. Artyom Sergeev tetap berhubungan dengan teman-teman dekatnya, Nadya Vlasik dan Natasha Poskrebysheva. Tapi, keluarga Malenkov dan Andreyev masih memandang hina Khrushchev.

Adalah hal yang lazim semuanya membela peran ayah mereka di dalam Teror. Keluarga Khrushchev dan Mikoyan punya keberanian dan kesopanan untuk mengakui kebenaran, mencerminkan usaha ayah mereka untuk mengoreksi kejahatan terburuk Stalin (dan mereka). Namun, banyak dari anak-anak para pembesar Stalin tetap dengan antusias membela Teror dan banyak yang lebih suka menyalahkan Beria atas kejahatan-kejahatan Stalin.

Martha Peshkova, yang dibesarkan oleh Gorky di Sorrento, yang masih percaya kakek dan ayahnya dibunuh, di mana ketika masih anak-

anak bermain dengan Stalin, menggambarkan bahwa “Stalin sepintar kekejamannya. Politik di zaman Stalin seperti kendi yang tertutup dengan para penipu berkelahi satu sama lain sampai mati. Sungguh zaman yang menakutkan! Namun, jika Beria berhasil menjalankan caranya setelah Stalin, dia akan memperbaiki gaya hidup negara dan kita mungkin akan menghindari kehancuran serta kemiskinan yang terjadi hari ini!”

Vladimir Alliluyev (keluarga Reden), yang ayahnya ditembak atas perintah Stalin dan ibunya hilang ingatan di dalam penjara, bersikeras bahwa Stalin adalah “pria hebat dengan sisi baik dan buruk”. Natasha Poskrebysheva, yang ibunya ditembak oleh Stalin, sangat mengaguminya dan meminta menjadi anaknya. Natasha Andreyeva, yang hidup dalam keadaan serba kekurangan di sebuah apartemen yang diisi dengan furnitur bergaya *art deco* Kremlin milik ayahnya, tetap menjadi Stalinis yang paling agresif. “Aku telah mewarisi intuisi ibuku,” dia mengingatkan Penulis dalam sebuah wawancara untuk buku ini. “Aku dapat melihat seorang Musuh dengan mata mereka. Apakah Anda seorang Musuh? Apakah Anda takut pada Bendera Merah?” Dia masih mendukung Teror: “Kami harus menghancurkan mata-mata sebelum perang.” Meskipun tambahan berkas yang mencatat pembunuhan ayahnya hilang pada 1937, dia menegaskan ayahnya tak bersalah dan mengklaim, “Tangan kotor Khrushchev membunuh lebih banyak lagi di Ukraina!” “Sistemnya”, bukan Stalin, yang disalahkan atas banyak “kesalahan”, Andreyeva menyimpulkan. “Tetapi Anda para kapitalis Barat telah membunuh lebih banyak lagi di Rusia dengan AIDS dari yang pernah dilakukan Stalin!”

Mereka yang hidup dengan kehidupan luar biasa, mengerikan dan hak istimewa sebagai seorang anak pembesar Stalin tetap terjalin bersama, dan tidak mengejutkan bahwa sikap mereka menentang zaman—dan takdir keluarga mereka sendiri. Cita-cita Marxisme-Leninisme-Stalinisme yang bernafsu dan optimistis serta kemenangan bala tentara Generalissimo tetap kuat dan meyakinkan seperti kehadiran Stalin sendiri, yang darinya mereka tak pernah bebas. Molotov tua ditanya apakah dia memimpikan Stalin: “Tidak sering, tetapi kadang-kadang. Keadaannya sangat tidak biasa. Aku seperti berada di sebuah kota yang hancur dan tidak dapat menemukan jalan keluar. Setelah itu, aku bertemu DIA....”

Bibliografi Pilihan

Utama

- Antipenko, N. A. "Tyl Fronta", *Novy Mir*, no. 8, 1965
- Alanbrooke, Viscount, *War Diaries 1939–45*, London 2001
- Alexandrov, G. V. *Epokha I kino*, Moscow 1983
- Alliluyeva, Svetlana, *Twenty Letters to a Friend*, London 1967
- Alliluyeva, Svetlana, *Only One Year*, London 1971
- Alliluyev, Sergei, *Proidennyyi put*, Moscow 1946
- Alliluyeva, Anna S., *Vospominaniya*, Moscow 1946
- Alliluyev, Sergei, dan Anna Alliluyeva, (ed. David Tutaev), *The Alliluyev Memoirs*, London 1968
- Babel, Isaac, *1920 Diary*, New Haven, CT 1990
- Babel, Isaac, *Collected Stories*, London 1994
- Baibakov, N. K., *Delo zhizni: zapiski neftyanika*, Moscow 1984
- Bazhanov, Boris, *Bazhanov and the Damnation of Stalin*, Athens, OH 1990
- Berezkhov, Valentin, *Kak ia stal perevodchikom Stalina*, Moscow 1963
- Berezkhov, Valentin, *History in the Making, Memoirs of WW2 Diplomacy*, Moscow 1983

L. P. BERIA:

- Beria, L. P., "Lavrenty Beria: Pizma iz tyuemnogo bunkera", *Istochnik*, no. 4, 1994
- Beria, L. P., *On the History of Bolshevik Organizations in Transcaucasia*, Moscow 1949
- Beria, Nina, "Letters to LP Beria", *Istochnik*, no. 2, 1994
- Beria, Nina, "Letters to Members of Presidium 7 January 1954", *Vlast*, no. 34, 2001
- Beria, Sergo, *Beria My Father: Inside Stalin's Kremlin*, London 2001
- The Beria Affair, The Meetings Signalling the End of Stalinism*, (ed. D. M. Sickle), New York 1992
- Beria Affair*, CC Plenum 12–17 Juli 1953, *Izvestiya TsK KPSS*, no. 1 dan 2, 1991

- Bessedovsky, G., *Revelations of a Soviet Diplomat*, London 1931
- Birse, A. H., *Memoirs of an Interpreter*, London 1967
- Bohlen, Charles E., *Witness to History*, London 1973
- Bolshakov, I. G., "Letter to AN Poskrebyshv on film Tarzan", *Istochnik*, no. 4, 1999
- Bukharin, Nikolai, *How It All Began*, New York 1998
- Budyonny, S. M., *Proidennyi put*, Moscow 1968
- Budyonny, S. M., (ed. Nina Budyonny), *Notes*, tidak diterbitkan
- Cadogan, Alexander, *The Diaries of Sir Alexander Cadogan*, London 1971
- Charkviani, Candide, *Memoirs on Stalin*, tidak diterbitkan
- Chikobava, Arnold, "Kogda ix kak eto bylo", *Ezhegodnik iberiyskokavkazskogo yazykoznaniya*, vol. 12, 1985

W. S. CHURCHILL:

- Churchill, Winston S., *Second World War*, London 1951
- Churchill and Stalin, documents from British Archives*, FCO Historians
- Dan, Lydia, "Bukharin o Staline", *Noviy Zhurnal*, 75 (Maret 1964).
- Davies, Joseph E., *Mission to Moscow*, London 1942
- Dedijer, V., *Tito Speaks*, London 1953
- Dekanozov, Reginald, *Some Episodes of the History of Soviet-German Relations Before the War*, tidak diterbitkan
- Deriabin, Peter, *Inside Stalin's Kremlin*, Dulles, VA 1998
- Dmitrov, Georgi (ed. Ivo Banac), *The Diary of Georgi Dmitrov 1933–49*, New Haven, CT 2003
- Dobrynin, Anatoly, *In Confidence: Moscow's Ambassador to Six Cold War Presidents*, Washington DC 2001
- Djilas, Milovan, *Conversations with Stalin*, NY 1962
- Djilas, Milovan, *Wartime*, London 1980
- Djugashvili, Gulia, *Ded, Otets, Mat i Drugie*, Moscow 1993
- Eden, A., *Memoirs, Facing the Dictators*, London 1962
- Efimov, Boris, *Mikhail Koltsov, Kakim On Byl*, Moscow 1965
- Efremov, L. N., *Memoir of Plenum, Dosye Glastnosti, Spetsvyypusk* 2001
- Ehrenburg, Ilya, *Men, Years, Life*, London 1966
- Eisenhower, D. D., *Crusade in Europe*, London 1948
- Fedorenko, N. T., "Zapiski diplomata. Rabota s Molotovym", *Novaya i Noveishaya Istoriya*, no. 4, 1991
- Gaulle, Charles de, *Memoires de Guerre*, Paris 1959
- Gaulle, Charles de, *Complete War Memoirs of Charles de Gaulle 1940–46*, NY 1964
- Ginsburg, Eugenia S., *Journey into the Whirlwind*, NY 1967
- Gnedin, E. A., *Katastrofa I vtoroe rozhdenie*, Amsterdam 1997

- Gromyko, Andrei, *Memoirs*, London 1989
 Gromyko, Andrei, *Pamyatnoye*, Moskow 1990
 Grossman, Vasily, *Life and Fate*, London 1985
 Grossman, Vasily, "Mama", *Znamya*, vol. 5, 1989
 Guinzburg, S. Z., *O proshlom, dlya budushchego*, Moskow 1984
 Gunther, John, *Inside Russia Today*, NY 1962
 Harriman, Averell W., dan Elie Abel, *Special Envoy to Churchill and Stalin, 1941–6*, NY 1975
 Hilger, Gustav dan Alfred Mayer, *Incompatible Allies: A Memoir History of German-Soviet Relations 1918–41*, NY 1953
 Hoxha, Enver (ed. Jon Halliday), *Artful Albanian: the Memoirs of Enver Hoxha*, London 1986
 Iskander, Fasil, *Sandro of Chegem*, London 1979

L. M. KAGANOVICH:

- Kaganovich, L. M. (ed. Felix Chuev), *Tak Govoril Kaganovich*, Moskow 1992
 Kaganovich, L. M., *Pamiatniye Zapiski*, Moskow 1997
 Kennan, George, *Memoirs*, Boston 1967
 Kamov, B., "Smert Nikolaia Yezhova", *Iunost*, no. 8, 1993
 Kavtaradze, Sergo, *Memoirs*, tidak diterbitkan
 Kavtaradze, Sergo, Wawancara, *Literaturnaya Rossiya*, no. 12, 1989

N. S. KHRUSHCHEV:

- Khrushchev, N. S., (Jerrold Schecter dan Vyacheslav Luchkov, ed.), *Khrushchev Remembers: the Glasnost Tapes*, NY 1990
 Khrushchev, N. S., *Khrushchev Remembers*, London 1971/London 1974
 Khrushchev, N. S., "Memuary Nikity Sergeevicha Khrushcheva", *Voprosy Istorii* 1990–1995
 Khrushchev, Sergei, *Nikita Khrushchev and the Creation of a Superpower*, Pennsylvania 2001
 Koniev, I. S., *Sorok pyaty*, Moskow 1966
 Koniev, I. S., *Zapiski kommanduushchego frontom*, Moskow 1991
 Kopelev, Lev, *No Jail for Thought*, London 1977
 Krivitsky, Walter, *I Was Stalin's Agent*, London 1940
 Kravchenko, Victor, *I Chose Freedom*, NY 1946
 Kremmentsov, Nikolai, *Stalinist Science*, Princeton, NJ 1997
 Kuznetsov, N. G., Memoar, *Voprosy Istorii*, no. 4–5, 1965
 Larina, Anna, *This I Cannot Forget, The Memoirs of Nikolai Bukharin's Widow*, London 1993
 Lunghi, Hugh, *Minutes of Meeting between Generalissimo JV Stalin and Admiral Mountbatten at Babelsberg, Germany, 25 July 1945 at 12.45*

hours, tidak diterbitkan

Lunghi, Hugh, *Tribute to Sir Winston Churchill at Churchill Memorial Concert*, Istana Blenheim 1 Maret 1977

Lunghi, Hugh, *Meeting Stalin*, Siaran Eropa, Obrolan Berita Umum, BBC, 1 Maret 1963

Maisky, Ivan, *Memoirs of a Soviet Ambassador*, London 1967

Malenkov, Andrei, *O moem otse Georgie Malenkove*, Moscow 1992

Malyshev, V. A., Catatan-catatan, *Istochnik*, no. 5, 1997

Mandelstam, Nadezhda, *Hope Against Hope*, London 1999

Meretskoy, K. A., *Na sluzhbe narodu*, Moscow 1970

Mgeladze, Akaki, *Stalin, kakim ya ego znal*, Tbilisi 2001

A. I. MIKOYAN:

Mikoyan, Anastas, *Tak bylo*, Moscow 2000

Mikoyan, N., "A Month at Beria's Dacha", *Forum*, no.3, 1995

Mikoyan, Stepan, *Memoirs of Military Test-flying and Life with the Kremlin's Elite*, London 1999

M. V. MOLOTOV:

Molotov, V. M., (ed. Felix Chuev), *Molotov Remembers*, Chicago 1993

Molotov, V. M., (ed. Felix Chuev), *Sto Sorok Besed s Molotovym*, Moscow 1991

Muratov, E., "6 Chasov s I V Stalinyim na Prieme v Kremle", *Neva*, no. 7, 1993

Myasnikov, A. I., Catatan-catatan medis atas sakitnya JV Stalin, *Literaturnaya Gazeta*, 1 Maret 1989

Nutsibidze, Ketevan dan Shalva, *Nakaduli*, Tbilisi 1993

Okunevskaya, Tatiana, *Tatianin den*, Moscow, 1998

Orlov, Alexander, *Secret History of Stalin's Crimes*, London 1954

Ortenberg, David, "U Zhukova v Perkbushkogo", *Krasnaya Zvezda*, 30 November 1991

Ortenberg, David, *Stalin Shcherbakov Mekhlis i Drugie*, Moscow 1995

Pahlavi, HIM Muhammad Reza, *Mission for My Country*, London 1961

Parrott, Cecil, *The Serpent and the Nightingale*, London 1977

Patolichev, N. S., *Ispytanie na zrelost*, Moscow 1977

Pavlov, V. N., "Avtobiographicheskie Zametki", *Novaya i Noveishaya Istoriya*, 2000, no. 4

Plisetskaya, Maya, dan Tim Scholl, *I, Maya*, New Haven, CT 2001

Platonov, Andrei, *The Foundation Pit*, London 1996

Pronin, Vasily P, "Gorod u linii fronta", dalam *Moskovskie Novosti*, no. 21, 26 Maret/2 April 1995, hlm. 14

- Pronin, Vasily P, *Gorod-voin, Bitva za Moskvu*, Moskow 1966
- Pirozhkova, A. N., *At His Side, The Last Ten Years of Isaac Babel*, VT 1996
- Putin, Vladimir, *First Person*, NY 2000
- Rapoport, Yakov, *The Doctors' Plot, Stalin's Last Crime*, London 1991
- Razgon, Lev, *Plen v svoem otechestve*, Moskow 1994
- Roberts, Frank, *Dealing with Dictators*, London 1991
- Rokossovsky, K., *Soldatskiy dolg*, Moskow 1968
- Romanov, A. I., *The Nights are Longest There*, Boston 1972
- Rosliakov, K., *Ubiistvo Kirova. Politicheskie i ugolovnye prestupleniya v 1930 godakh*, Leningrad 1991
- Rybin, A. G., *Stalin v Oktyabre 1941*, Moskow tidak bertanggung
- Rybin, A. T., "Ryadom s IV Stalynim", *Soziologicheskie Issledovaniya*, no. 3, 1988
- Rybin, A. T., *Stalin i Zhukov*, Moskow 1994
- Rybin, A. T., *Ryadom Stalynim v Bolshom Teatre*, Moskow tidak bertanggung
- Rybin, A. T., *Kto Otravil Stalina?*, Moskow tidak bertanggung
- Rybin, A. T., *Next to Stalin: Notes of a Bodyguard*, Toronto 1996
- Rzhevskaya E., "B tot den pozdnei oseniu" dalam SS Smirnov, *Marshal Zhukov: kakim my ego pomnim*, Moskow 1988
- Sakharov, Andrei, *Memoirs*, NY 1992
- Sbornik zakonodatelnykh i normativnykh actov o repressiyakh i rehabilitatsii*, Moskow 1993
- Serge, Victor, *From Lenin to Stalin*, London 1937
- Shakhurin, A., "Memoirs" *Voprosy Istorii*, no. 3, 1975
- Shepilov, D., *Nepriimkuvshii*, Moskow 2001
- Shepilov, D., *Vospominaniya*, *Voprosy Istorii*, 1998, vol. 3, 4, 5, 6
- Shreider, M., *NKVD iznutri. Zapiski chekisti*, Moskow 1995
- Sholokhov, Mikhail, *Virgin Soil Upturned*, London 1988
- Shostakovich, Dmitri, *Testimony The Memoirs of Dmitri Shostakovich As related to and edited by Solomon Volkov*, London 1981
- Shtemenko, S. M., *Generalnyi shtab v gody voiny*, Moskow 1981
- Simonov, K., "Glazami cheloveka moego pokoleniya", *Znamya*, no. 3, 1988
- Simonov, K., "Conversations with Admiral IS Isakov", *Znamya*, no. 5, 1988
- Simonov, K., "Zametski k biografii GK Zhukova", *Voprosy Istorii*, no. 6, 7, 8, 9, 10, 12, 1987
- Simonov, K., *Diaries*, RGALI, Moskow
- Smith, Walter Bedell, *My Three Years in Moscow*, NY 1948
- Smirnoff, S. S., *G. K. Zhukov: Kakim My Ego Pomnium*, Moskow 1988

J. V. STALIN:

Lih, Lars T., Oleg V. Naumov, dan Oleg V. Khlevniuk (ed.), *Stalin's Letters to Molotov*, New Haven, CT 1995

O. V. Khlevniuk, R. W. Davies, L. P. Kosheleva, E. A. Rees, dan L. A. Rogovaya, *Stalin i Kaganovich Perepiska 1931–36*, Moscow 2001

Stalin, J. V., *Sochineniya*, Moscow 1946–1952

Stalin, J. V., *Ekonomicheskiye problemy socializma v SSSR*, Moscow 1953

Stalin, *Vystuplenie na prieme v Kremle v chest kommanduyushchikh voiskami Krasnoi Armii* dalam *Works* (ed. Robert McNeal), vol. II 1941–5, Stanford, CA 1967

“Stalin, Molotov Zhdanov o vtoroy serii filma Ivan Grozny”, *Moskovskie Novosti*, no. 37, 7 Agustus 1988

“Josif Stalin v obiatiiakh semyii: iz lichnogo arkiva”, *Istochnik*, Moscow 1993

Starostin, Nikolai, *Futbol skvoz gody*, Moscow 1992

Sudoplatov, Pavel, dan Anatoli Sudoplatov, dengan Jerrold I. dan Leona Schecter, *Special Tasks, the Memoirs of an Unwanted Witness, a Soviet Spymaster*, London 1994

Sukhanov, N. N., *The Russian Revolution 1917. A Personal record*, London 1955

Sukhanov, D. M., *Memoirs*, Perpustakaan Kongres

Timashuk, Lydia, “Tsel byla spasti zhizn bolnogo. Pisma Lidii Timashuk”, *Istochnik*, no. 1, 1997

Trotsky, Leon, *My Life*, NY 1930

Trotsky, Leon, *Stalin*, London 1968

Trail, Vera, *Memoirs of Yezhov*, tidak diterbitkan

Trifinov, Yuri, *House on the Embankment*, Evansto, IL, 1999

Trojanovsky, Oleg, *Cherez godiy rasstoyaniya*, Moscow 1997

Valedinsky, I., “Vospominaniya o vstrechah s tov, Stalynim IV, *Muzei Revolutsii*, vol. 23, bk. 2, Moscow 1992

Vaschchenko, N., *Za Grani Istorii*, Moscow 1998

Vasilevsky, A. M., *Delo Vsey Moey Zhizni*, Moscow 1978

Vishnevskaya, Galina, *Galina, Russian Story*, London 1984

N. S. VLASIK:

Vlasik, N. S., “Moya Biografiya”, *Shpion*, vol. 8, 9

“Vlasik Case: Interrogations”, *VIZh*, no. 12, 1989

Voronov, N. V., *Memoir of NV Voronov*, Koleksi Volkogonov, Rol 8, 6 Juni 1994

K. E. VOROSHILOV:

Voroshilov, K. E., *Stalin and the Armed Forces of the USSR*, Moskow 1951

Voroshilov, K. E., *Razzkaz o zhizni. Vospominaniya*, Moskow 1968

Werth, Alexander, *Year of Stalingrad*, London 1946

Werth, Alexander, *Russia at War*, London 1964

G. YAGODA:

Litvin, A. L., (ed.), *Genrikh Yagoda Narkom vnutrennikh del SSSR, Generalnyi kommissar gosudarstvennoy besopastnosti*, Kazan 1997

Yakovlev, A. S., *Tsel zhizni*, Moskow 1970

Yerofeev, Vladimir, "Ten Years of Secretaryship", *International Affairs*, vol. 9, 1991

Zhakarov, M. V., *Generalnyi shtab v predvoennye gody*, Moskow 1989

Zbarsky, Ilya, dan Samuel Hutchinson, *Lenin's Embalmers*, London 1998

A. A. ZHDANOV:

A. A. Zhdanov, "Doklad Zhdanova o zhurnalakh Zvezda i Leningrad", *Bolshevik*, no. 17–18, September 1946

Zhdanov, Yury, "O kritie i samokritike v nauchnoy rabote", *Bolshevik*, 1951, no. 21, hlm. 28–43

Zhdanov, Yury, "Vo mgle protivorechii", *Voprosy Filosofii*, 1993, no. 7, hlm. 74

G. K. ZHUKOV:

Zhukov, G. K., *Vospominaniya i razmyshleniya*, Edisi ke-10, Moskow 1990

Zhukov, G. K., "Korotko o Staline", *Pravda*, 20 Januari 1989

Zhukov, G. K., "Na Kurskoy Duge", *VIZh*, Agustus 1967

Sekunder

Antonov-Ovseenko, Anton, *The Time of Stalin: Portrait of a Tyranny*, NY 1980

Antonov-Ovseenko, Anton, *Beria*, Moskow 1999

Applebaum, Anne, *GULAG: A History of the Soviet Concentration Camps*, London 2003

Aptekov, Pavel, dan Olga Dudorova, "Peace and statistics of losses: Unheeded Warning and the Winter War", *Slavic Military Studies*, vol. 10, no. 1, Maret 1997

Avtorkhanov, Abdurakhman, *Stalin and the Soviet Communist Party*, London 1959

Axell, Albert, *Stalin's War Through the Eyes of his Commanders*, London 1997

- Babichenko, D., dan M. Sidorov, "Nevelika pobeda", *Itogi*, no. 31 (269), 2001
- Barsukov, N., "Mart 1953. Stranitsy Istorii KPSS", *Pravda*, 27 Oktober 1989
- Barbosa, Adalberto Zelmar, *El Federalismo Bloquista: Bravo o el pragmatismo politico*, Buenos Aires 1988
- Beevor, Antony, *Stalingrad*, London 1998
- Beevor, Antony, *Berlin The Downfall 1945*, London 2002
- Biagi, Enzo, *Svetlana: The Inside Story*, London 1967
- Bialer, Seweryn (ed.), *Stalin and his Generals*, NY 1969
- Bloch, Michael, *Ribbentrop*, London 1994
- Blotsky, Oleg, *Vladimir Putin The Story of My Life*, Moskow 2002
- Bobrenov, V., dan V. Wiazantsev, "Marshal protiv Marshala", *Armia*, 1993 no. 8, 9, 10
- Bortoli, Georges, *Death of Stalin*, London 1975
- Bos, W. H., dan E. M. Farber, "Joseph Stalin's Psoriasis: Its Treatment and the Consequences", *Cutis*, vol. 59, April 1997
- Brackman, Roman, *The Secret File of Joseph Stalin*, London 2001
- Brent, Jonathan, dan Vladimir P. Naumov, *Stalin's Last Crime: The Doctor's Plot*, London 2003
- Briukhanov, B. B., dan E. N. Shoshkov, *Opravdaniyu ne podloezhit: Ezhov I ezhovshchina*, St Petersburg 1998
- Bromage, Bernard, *Molotov*, London 1956
- Brooks, Jeffrey, *Thank You Comrade Stalin*, Princeton 2000
- Burleigh, Michael, *The Third Reich, A New History*, London 2000
- Carlton, David, *Churchill and the Soviet Union*, London 2000
- Carr, E. H., *What is History?* London 1964
- Carswell, John, *The Exile, the Life of Ivy Litvinov*, London 1980
- Chase, William J., *Enemies Within the Gates? The Comintern and the Stalinist Repression 1934-39*, New Haven, CT 2001
- Chinsky, Pavel, *Staline archives inedites*, Paris 2001
- Chisholm, Anne, dan Michael Davie, *Beaverbrook: A Life*, London 1992
- Chubariyan, Alexander O., dan Vladimir O. Pechatnov, "'Molotov the Liberal': Stalin's 1945 Criticism of his Deputy", *Cold War History*, vol. 1, no. 1, Agustus 2000
- Clark, Alan, *Barbarossa*, London 1996
- Cohen, Stephen, *Bukharin and the Bolshevik Revolution, A Political Biography 1888-1938*, London 1973
- Cohen, Y., "Des lettres comme action: Stalin au début des années 1930 vu depuis les fonds Kaganovich", *Cahiers du Monde russe*, no. 3, vol. 38, Juli-September 1997
- Conquest, Robert, *The Great Terror, Stalin's Purge of the Thirties*, London 1968

- Conquest, Robert, *The Nation Killers*, London 1972
- Conquest, Robert, *Inside Stalin's Secret Police: NKVD Politics 1936–1939*, Stanford, CA 1985
- Conquest, Robert, *Harvest of Sorrow: Soviet Collectivization and the Terror/Famine*, London 1986
- Conquest, Robert, *Stalin and the Kirov Murder*, Oxford 1989
- Conquest, Robert, *Stalin: Breaker of Nations*, London 1991
- Coox, Alvin D., “L'affaire Liushkov: Anatomy of a Defector”, *Soviet Studies*, 1967, vol. 8, no. 3
- Coox, Alvin D., “The Lesser of Two Hells: NKVD Generals GS Lyushkov's Defection to Japan 1938–45”, *Slavic Military Studies*, vol. 11, no. 3, September 1998
- Curtis, J. A. E., *Manuscripts Don't Burn: Mikhail Bulgakov A Life in Letters and Diaries*, London 1991
- Dallin, Alexander, dan F. I. Firsov (ed.), *Dmitrov and Stalin 1934–1943*, New Haven, CT 2000
- Davies, R. W., “The Sypsov/Lominadze Affair”, *Soviet Studies*, 33, no. 1, Januari 1981
- Easter, Gerald, *Reconstructing the State: Personal Networks and Elite Identity in Soviet Russia*, Cambridge 2000
- Ebon, M., *Malenkov*, London 1953
- Erickson, John, *Soviet High Command A Military/Political History 1918–41*, London 1962
- Erickson, John, *The Road to Stalingrad*, London 1983
- Erickson, John, *The Road to Berlin*, London 1996
- Fairbanks, C. H., “Clientilism and higher politics in Georgia 1949–1953”, *Transcaucasia*, Ann Arbor, MI 1983
- Fay, Laurel, *Shostakovich, A Life*, Oxford 2001
- Figes, Orlando, *A People's Tragedy: The Russian Revolution 1891–1924*, London 1996
- Figes, Orlando, *Natasha's Dance, A Cultural History of Russia*, London 2002
- Fitzpatrick, Sheila, *The Cultural Front, Power and Culture in Revolutionary Russia*, Ithaca, NY 1992
- Fitzpatrick, Sheila, *Everyday Stalinism, Ordinary Life in Extraordinary Times: Soviet Russia in the 1930s*, Oxford 1999
- Fitzpatrick, Sheila, *Stalinism: New Directions*, London 2000
- Garros, V., N. Korenevskaya, dan T. Lahusen, *Intimacy and Terror: Soviet Diaries of the 1930s*, New Press 1995
- Gazur, Edward P., *Secret Assignment: The FBI's KGB General*, NY 2001
- Gendlin, L., *Confession of Stalin's Lover*, Moskow 1991
- Getty, J. A., dan R. T. Manning (ed.), *Stalinist Terror. New Perspectives*, Cambridge 1993

- Getty, J. Arch, *Origins of the Great Purges: the Soviet CP Reconsidered 1933–1938*, Cambridge 1985
- Getty J. Arch, dan Oleg V. Naumov, *The Road to Terror: Stalin and the Self-Destruction of the Bolshevik 1931–9*, New Haven, CT 1999
- Gilbert, Martin, *Churchill: A Life*, London 1991
- Glantz, David, “The Kharkov Operation May 1942”, *Slavic Military Studies*, vol. 5, September 1992, Desember 1992
- Glantz, David, *Zhukov’s Greatest Defeat: the Red Army’s Epic Disaster in Operation Mars 1942*, Manchester 2000
- Glantz, David, *Barbarossa: Hitler’s Invasion of Russia 1941*, London 2001
- Glantz, David, “Forgotten Battles of German Soviet War—the Winter Campaign: the Crimean Counter-Offensive”, *Slavic Military Studies*, vol. 14, Maret 2001
- Gleason, Abbott, *Totalitarianism: The Inner History of the Cold War*, Oxford 2001
- Gobarev, Victor, “Soviet Military Plans and Actions During the First Berlin Crisis”, *Slavic Military Studies*, vol. 10, September 1997
- Gobarev, Victor, “Khrushchev and the Military: Historical and Psychological Analysis”, *Slavic Military Studies*, vol. 11, 1998
- Goncharov, Sergei N., John W. Lewis, dan Xue Litai, *Uncertain Partners: Stalin, Mao and the Korean War*, Stanford, CA 1993
- Gorlizki, Yoram, *Stalin’s Cabinet: the Politburo and Decision-Making in the Post-War Years*, dalam Christopher Read, *The Stalin Years: A Reader*, London 2003
- Gorlov, S. A., “Peregovory VM Molotova v Berline v Noiabre 1940 goda”, *VIZh*, vol. 6, 7, 1992
- Gorodetsky, Gabriel, *Stafford Cripps’ Mission to Moscow 1940–2*, London 1984
- Gorodetsky, Gabriel, *Grand Delusion; Stalin and the German Invasion of Russia*, New Haven, CT 1999
- Gromov, E., *Stalin: Vlast I Iskusstro*, Moscow 1998
- Hahn, Werner, *Postwar Soviet Politics: the Fall of Zhdanov and the Defeat of Moderation 1946–53*, Ithaca, NY 1982
- Harris, Jonathan, “The Origins of the Conflict between Malenkov and Zhdanov 1939–1941”, *Slavic Review*, vol. 35, no. 2, 1976
- Holloway, David, *Stalin and the Bomb: the Soviet Union and Atomic Energy 1939–1956*, New Haven, CT 1994
- Hosking, Geoffrey, *A History of the Soviet Union 1917–1991*, London 1992
- Ivanov, S. P., *Shtab armeiskii, Shtab frontovoi*, Moscow 1990
- Y. Izumov, “Why Khrushchev took revenge on Stalin”, *Doyse Glasnost*, no. 12, 2001
- Jansen, Marc, dan Nikita Petrov, *Stalin’s Loyal Executioner: People’s Commissar Nikolai Ezhov 1895–1940*, Stanford, CA 2002

- Jeffrey, Inez Cope, *Inside Russia: Life and Times of Zoya Zarubina*, Austin, TX 1999
- Jenkins, Roy, *Truman*, London 1986
- Karpov, Vladimir, "Tainaya rasprava nad marshalom Zhukovym", *Vestnik Protivovozdushnoy Oborony*, no. 7, 8, 17 dan 19 Agustus 1991
- Karpov, Vladimir, "Rasprava Stalina nad Marshalom Zhukovym", *Vestnik Protivovozdushnoy Oborony*, 7–8, 1992
- Karpov, Vladimir, *Marshal Zhukov: Opala*, Moscow 1994
- Karpov, Vladimir, *Rastrelyanniye Marshaly*, Moscow 2000
- "Career of Communications Worker Vladimir Kazakov", *Nezavisimoe Voennoe Obrozenie*, vol. 19, 2002, hlm. 5
- Kahan, Stuart, *Wolf of the Kremlin*, NY 1987
- Kemp-Welch, A., *Stalin and the Literary Intelligentsia*, London 1991
- Kenez, Peter, *Cinema and Soviet Society from the Revolution to the Death of Stalin*, London 2001
- Khlevniuk, Oleg, *Stalin NKVD i sovetskoe obshchestvo*, Moscow 1993
- Khlevniuk, Oleg, *In Stalin's Shadow, the Career of Sergo Ordzhonikidze*, NY 1993
- Khlevniuk, Oleg, *Stalinskoe Politburo v 1930 gody. Sbornik dokumentov*, Moscow 1995
- Khlevniuk, Oleg, *Le Circle du Kremlin, Staline et le bureau politique dans les années 30: les jeux du pouvoir*, Paris 1996
- Khlevniuk, Oleg, Y. Gorlizki, A. I. Miniuk, M. Y. Prozymenshikov, L. A. Rogovaya, dan S. V. Somonova (ed.), *Politburo TsK BKP i Sovet Ministrov SSSR 1945–53*, Moscow 2002
- Kirilina, A. A., *L'Assassinat de Kirov*, Paris 1995
- Knight, Amy, *Beria: Stalin's First Lieutenant*, Princeton, NJ 1993
- Knight, Amy, *Who Killed Kirov? The Kremlin's Greatest Mystery*, NY 1999
- Kojevnikov, Alexei, *Games of Stalinist Democracy, Ideological discussions in Soviet sciences 1947–1952* dalam Sheila Fitzpatrick, *Stalinism: New Directions*, London 2000
- Kotkin, Stephen, *Magnetic Mountain: Stalinism as a Civilization*, University of California, 1995
- Korol, V. E., A. I. Sliusarenko, dan I. U., Nikolaenko, "Tragic 1941 and Ukraine: New Aspect of Problems", *Slavic Military Studies*, vol. 11, no. 1, Maret 1998
- Kostyrchenko, Gennadi, *Out of the Red Shadows, Anti-Semitism in Stalin's Russia*, NY 1995
- Kulikov, E., M. Miakgov, dan O. Rzheshvsky, *Voina 1941–1945*, Moscow 2001
- Kun, Miklos, *Stalin: An Unknown Portrait*, NY 2003
- Kuznetzov, I. I., "Stalin's Minister VI Abakumov", *Slavic Military Studies*,

- vol. 12, no. 1, Maret 1999
- Kuznetsov, I. I., "KGB General Naum Isakovich Eitingon 1899–1991", *Slavic Military Studies*, vol. 14, no. 1, Mar. 2001
- Lakoba, S., *Ocherki po politicheskoy istorii abkhazii*, Sukhumi 1990
- Lastours, S. de, *Toukhatchevski*, Paris 1996
- Lebedeva, N. S., *Katyn*, Moskow 1994
- Levashov, Viktor, *Mikhoels: Ubiystvo Mikhoelsa*, Moskow 1998
- Lewis, Jonathan, dan Philip Whitehead, *Stalin: Time for Judgement*, London 1990
- Leyda, Jay, *Kino: History of Russian and Soviet Film*, London 1973
- Likhanov, D., dan V. Nikonov, "La pochistil OGPU", dalam *Sovershenno sekretno* 1992, 4
- Loguinov, V., *Taini Stalina, General Vlasik i yego soratniki*, Moskow 2000
- Malia, Martin, *The Soviet Tragedy: A History of Socialism 1917–2000*, NY 1994
- Marcucci, L., *Il Commissario di Ferro di Stalin*, Turin 1997
- Mariamov, Grigory, *Kremlevskiy tsenzor: Stalin's smotrit kino*, Moskow 1986
- McLoughlin, Barry, dan Kevin McDermott, *Stalin's Terror: High Politics and Mass Repression in the Soviet Union*, London 2002
- Medvedev, Roy, *Let History Judge*, London 1976
- Medvedev, Roy, *On Stalin and Stalinism*, Oxford 1979
- Medvedev, Roy, *Khrushchev*, NY 1983
- Medvedev, Roy, *All Stalin's Men: Six Who Carried the Bloody Purges*, NY 1985
- Medvedev, Roy, *Neizvestnyi Stalin*, Moskow 2001
- Medvedev, Roy, dan Zhores, *Politicheskii dnevniki*, Amsterdam 1975
- Medvedev, Zhores, *The Rise and Fall of T. D. Lysenko*, NY 1969
- Mee, Charles L. Jr, *Meeting at Potsdam*, London 1975
- Merridale, Catherine, *Night of Stone, Death and Memory in Russia*, London 2000
- Morgan, Ted, *FDR*, London 1985
- Munn, Michael, *John Wayne: the Man Behind the Myth*, London 2003
- Naumov, V., *1941 god, Dokumenty*, Moskow 2000
- Nekrasov, V. F., *Beria: Konets kariery*, Moskow 1991
- Nekrasov, V. F., *Zhelezni Narkomy*, Moskow 1995
- Nenarakov, A., "Shtabs/Kapitan, Marshall, Vrag Naroda, Yegorov", *Rodina*, no. 10, 1989
- Nevakiyi, Jukka (ed.), *Finnish-Soviet Relations 1944–1948*, Helsinki 1994
- Nevezhin, V. A., "Stalin's 5th May Address: the experience of Interpretation", *Slavic Military Studies*, vol. 11, no. 1, Maret 1998
- Nove, Alex (ed.), *The Stalin Phenomenon*, New York 1993

- Overy, Richard, *Russia's War*, London 1997
- Papkov, S. A., *Stalinsky Terror v Sibiri 1928–1941*, Novosibirsk 1997
- Parrish, Michael, *The Lesser Terror: Soviet State Security 1939–1953*, London 1996
- Parrish, Michael, “The Last Relic: Serov”, no. 3, *Slavic Military Studies*, vol. 10, September 1997
- Parrish, Michael, “Downfall of the Iron Commissar NI Yezhov 1938–1940”, *Slavic Military Studies*, vol. 14, no. 2, Juni 2001
- Pavlenko, N. G., “GK Zhukov: Iz neopublikovanykh vospominaniy”, *Kommunist*, vol. 14, September 1988
- Pavlenko, N. G., “Razmyshleniya o sudbe polkovodtsa”, *VIZh*, no. 10, 11, 12, 1988
- Pechatov, Vladimir O., “The Allies are pressing on you to break your will...” *Foreign Policy Correspondence between Stalin and Molotov and other Politburo members, September 1945/December 1946*, Kertas Kerja 26, Proyek Sejarah Internasional Perang Dingin, Woodrow Wilson International Centre for Scholars, Washington DC
- Perrie, Maureen, *The Cult of Ivan the Terrible in Stalin's Russia*, London 2001
- Perlmutter, Amos, *A Not So Grand Alliance 1943–45*, Columbia, MO 1994
- Petrov, N. V., dan Scorkin, *Kto Rukovodil NKVD 1934–41: Spravochnik*, Moscow 1999
- Pipes, Richard, *The Formation of the Soviet Union: Communism and Nationalism 1917–1923*, Harvard 1954
- Pipes, Richard, *Russia Under the Bolshevik Regime*, London 1994
- Polianski, A., *Yezhov: Istoriya zheleznogo stalinskogo narkoma*, Moscow 2001
- Pope, Arthur Upham, *Maxim Litvinov*, London 1943
- Popov, B. S., dan V. G. Oppokov, “Berievshchina”, *VIZh*, 1990, no. 3
- Porter, Cathy, *Alexandra Kollantai*, London 1980
- Povartsov, S., *Prichina smerti-rastrel*, Moscow 1996
- Raanan, Gavriel D., *International Policy Formation in the USSR Factional “Debates” during the Zhdanovshchina*, Hamden, CT 1983
- Radosh, R., M. R. Habeck dan G. Sevostianov (ed.), *Spain Betrayed the Soviet Union in the Spanish Civil War*, New Haven, CT 2001
- Radzinsky, Edvard, *Stalin*, London 1996
- Read, Christopher, *The Stalin Years: A Reader*, London 2003
- Read Anthony dan David Fisher, *The Deady Embrace: Hitler, Stalin and the Nazi-Soviet Pact 1939–1941*, London 1988
- Rees, E. A., *Stalinism and Soviet Rail Transport 1928–1941*, London 1995
- Reese, R. R., *Stalin's Reluctant Soldiers: A Social History of the Red Army*, Kansas 1996

- Richardson, Rosamond, *The Long Shadow: Inside Stalin's Family*, London 1993
- Rieber, Alfred J., "Stalin Man of the Borderlands", *American History Review*, vol. 106, no. 5, Desember 2001
- Riehl, Nikolaus, dan Frederick Seitz, *Stalin's Captive Nikolaus Riehl and the Soviet Race for the Bomb*, London 1996
- Rigby, T. H., "Was Stalin a Disloyal Patron?", *Soviet Studies*, vol. 38, no. 3, Juli 1986
- Rigby, T. H., *Political Elites in the USSR*, Aldershot 1990
- Ritterspoon, G. T., *Stalinist Simplifications and Soviet Complications. Social Tensions and Political Conflicts in the USSR 1933-53*, Philadelphia 1991
- Roberts, Andrew, *The Holy Fox: A Biography of Lord Halifax*, London 1991
- Roberts, Geoffrey, "Beware Greek Gifts: the Churchill/Stalin Percentages Agreement of October 1944", *Churchill and Stalin, FCO Historians' Conference* 2002
- Rogovin, Vadim Z., *1937: Stalin's Year of Terror*, Oak Park, MI 1988
- Rosenfeldt, N. E., *Knowledge and Power: the Role of Stalin's Secret Chancellery in the Soviet System of Government*, Kopenhagen 1978
- Rubenstein, Joshua, *Tangled Loyalties: the Life and Times of Ilya Ehrenburg*, London 1996
- Rubenstein, Joshua, dan Vladimir P. Naumov, *Stalin's Secret Pogrom, The Postwar Inquisition of the Jewish Anti-Fascist Committee*, New Haven, CT 2001
- Rubtsov, Y., *Alter Ego Stalina: Stranitsy politicheskoi biografi LZ Mekhlisa*, Moskow 1999
- Rubtsov, Y., *Marshay Stalina*, Rostov 2000
- Rybakov, Anatoli, *Children of the Arbat*, Boston 1988
- Rzheshesky, O. A., *Vtoraya Mirovaya Voina*, Moskow 1995
- Rzheshesky, O. A. (ed.), *War and Diplomacy: the Making of the Grand Alliance*, NY 1996
- Rzheshesky, O. A., "Winston Churchill in Moscow 1942", *Churchill and Stalin, FCO Historians' Conference* 2002
- Sainsbury K., *The Turning Point*, London 1986
- Salisbury, Harrison, *900 Days, The Siege of Leningrad*, London 1969 (r/p: 2000)
- Seaton, Albert, *Stalin as Military Commander*, Conshohocken, PA 1998
- Service, Robert, *The Bolshevik Party in Revolution: A Study in Organizational Change 1917-23*, London 1979
- Service, Robert, *A History of 20th Century Russia*, London 1997
- Service, Robert, *Joseph Stalin, the Making of a Stalinist*, John Channon (ed.), *Politics, Society and Stalinism in the USSR*, London 1998
- Service, Robert, *Lenin*, London 2000

- Service, Robert, "Architectural Problems of Reform: from Design to Collapse", *Totalitarian Movements and Political Religions*, vol. 2, no. 2, musim gugur 2001
- Shapiro, Leonard, *The Communist Party of the Soviet Union*, London 1970
- Sheinis, Z., *Maxim Maksimovich Litvinov*, Moskow 1989
- Shentalinsky, Vitaly, *The KGB's Literary Archive*, London 1995
- Shentalinsky, Vitaly, "Okhota v revzapovednike", *Novy Mir*, 1998, no. 12
- Shukman, Harold (ed.), *Stalin's Generals*, London 1993
- Shukman, Harold (ed.), *Stalin and the Soviet-Finnish War 1939–1940*, London 2002
- Siegelbaum, Lewis, dan Andrei Sokolov (ed.), *Stalinism as a Way of Life, A Narrative in Documents*, New Haven, CT 2001
- Smith, Edward Ellis, *Young Stalin*, New York 1967
- Soyfer, Valery, *Lysenko and the Tragedy of Soviet Science*, NJ 1994
- Spahr, William J., *Zhukov, The Rise and Fall of a Great Captain*, Novato, CA 1995
- Spahr, William J., *Stalin's Lieutenants, A Study of Command under Duress*, Novato, CA 1997
- Starr, S. Frederick, *Red and Hot, The Fate of Jazz in the Soviet Union 1917–80*, Oxford 1983
- Stoliarov, K. A., *Golgofa*, Moskow 1991
- Shukomlinov, A., *Vasily: Syn Vozhdya*, Moskow 2001
- Sulianov, Anatoli, *Arrestovat v Kremlе. O zhizni i smerti marshala Beria: Povest*, Minsk 1991
- Suny, Ronald Grigor, *The Making of the Georgian Nation*, Stanford, CA 1988
- Suvenirov, O. F., *Tragediya RKKa 1937–8*, Moskow 1998
- Taubman, William, *Khrushchev, The Man and His Era*, London 2003
- Taubman, William, Sergei Khrushchev, dan Abbott Gleason, *Nikita Khrushchev*, New Haven, CT 2000
- Taylor, A. J. P., *Beaverbrook*, London 1972
- Thomas, Hugh, *Armed Truce, The Beginnings of the Cold War 1945–6*, London 1986
- Thurston, Robert W., *Life and Terror in Stalin's Russia 1934–41*, New Haven, CT 1996
- Trepper, L., *Bolshaya igra*, Moskow 1990
- Tolstoy, Nikolai, *Stalin's Secret War*, London 1981
- Tolstoy, Nikolai, *The Tolstoys*, London 1983
- Torchinov, B. A., dan A. M. Lentiuk, *Vokrug Stalina*, St Petersburg 2000
- Toranska, Teresa, *Oni, Stalin's Polish Puppets*, London 1987
- Tucker, Robert, *Stalin as Revolutionary*, NY 1974
- Tucker, Robert, *Stalin in Power: the Revolution from Above*, New York 1990
- Tucker, Robert, *Stalinism: Essays in Historical Interpretation*, New

Brunswick, NJ 2000

Ushakov, S., dan A. A. Stukakov, *Front Voennykh Prokurorov*, Moscow 2000

Uspenski, V. D., *Taynyi Sovetnik Vozhdya*, Moscow 1992

Vaksberg, Arkady, *Stalin's Prosecutor, The Life of Andrei Vyshinsky*, NY 1991

Vaksberg, Arkady, "Delo marshala Zhukova: nerazorvavshayasya bomba", *Literaturnaya Gazeta*, no. 32, 5 Agustus 1992

Vaksberg, Arkady, *Stalin Against the Jews*, NY 1995

Vasilieva, Larissa, *Kremlin Wives*, London 1994

Vasilieva, Larissa, *Kremlevskie Zheny*, Moscow 2001

Vasilieva, Larissa, *Deti Kremya*, Moscow 2001

Veiskopf, Mikhail, *Pisatel Stalin*, Moscow 2001

Volkogonov, Dmitri, *Stalin: Triumph and Tragedy*, London 1991

Volkogonov, Dmitri, *The Rise and Fall of the Soviet Empire*, London 1998

Watson, Derek, "The Early Career of MV Molotov", *CREES Discussion Papers, Soviet Industrialisation Project Series*, Universitas Birmingham, vol. 26, 1986

Watson, Derek, *Molotov and Soviet Government: Sovnarkom 1930–41*, Basingstoke 1996

Wheatley, Dennis, *Red Eagle. The story of the Russian Revolution and of Klimenty Efremovitch Voroshilov, Marshal and Commissar for Defence of the USSR*, London 1938

Yakovlev, Alexander, *A Century of Violence in Soviet Russia*, New Haven, CT 2002

Yakovlev, A. N., R. Pikhoya, dan A. Geishtor, *Katyn*, Moscow 1997

Yakovlev, N. N., *Zhukov*, Moscow 1992

Young, Gordon, *Stalin's Heirs, Who's Who in Soviet Russia*, London 1953

Zenkovich, N. A., *Marshaly I genseki*, Smolensk 1997

Zhavoronkov, G., "I snitsya nochyu den", *Sintaksis*, no. 32, 1992

Zhirnov, E., "Gornichnyh Predstavit k Nagradam", *Vlast*, vol. 16, 2000

Zhirnov, E., "Conversation with Office Manager of USSR Council of Ministers Mikhail Smirtukov", *Vlast*, vol. 11 (Molotov), vol. 7 (Bulganin), vol. 5 (Malenkov), vol. 25 (Stalin), 2000

Zhukov, Y. N., "Borba za vlast v rukovodstve SSSR v 1945–1952", *Voprosy Istorii*, no. 1, 1995

Zhukov, N. Y., "Tainy Kremlevskogo dela 1935 goda I sudba Avelia Yenukidze", *Voprosy Istorii*, no. 9, 2000

Zubkova, Elena, "Obshchestvennaya atmosfera posle voyny (1945–1946)", *Svobodnaya Mysl*, no. 6, 1992

Zubok, Vladislav, dan Constantine Pleshakov, *Inside the Kremlin's Cold War, From Stalin to Khrushchev*, Harvard 1996

Siapakah sebenarnya bocah dari Georgia yang terlahir untuk menjadi penguasa kekaisaran sang Tsar itu? Siapakah Himmler, Göring, Goebbels yang ada di sekitarnya? Seperti apakah kehidupan sepuluh orang (*the top ten*) yang menduduki posisi istimewa dalam keluarga itu?

Lima puluh tahun setelah kematiannya, Stalin tetap menjadi salah satu pencipta dunia kita. Skala kejahatannya membuat dia, bersama dengan Hitler, menjadi personifikasi paling tepat untuk istilah kejahatan. Jika belakangan ini akhirnya kita tahu banyak tentang Hitler, Stalin dan rezimnya tetaplah misterius.

Tetapi, dalam kisah sejarah yang memikat ini, misteri ihwal sang pembunuh massal terkeji ini terungkap gamblang. Didukung sumber melimpah dari kumpulan arsip tentang Stalin yang baru terbuka untuk umum pada tahun 2000, wawancara dengan para saksi mata, dan riset mendalam dari Moskow hingga Laut Hitam, karya ini menggambarkan secara telanjang sosok Jenghis Khan abad ke-20.

Buku ini memaparkan sosok dan detail kehidupan Stalin: para selir dan pernikahannya yang tragis; obsesinya pada film, musik, dan sastra; identifikasi dirinya sebagai sang Tsar serta bagaimana ia secara informal mengorganisir permainan kekuasaannya yang mematikan. Dalam buku ini, rasa takut dan keberanian, intrik dan pengkhianatan, hak-hak istimewa dan pesta-pora, kehidupan keluarga dan kekejian yang brutal, serta semua rahasia tentang Stalin terkisahkan secara menakjubkan berkat kepiawaian Montefiore bertutur cerita.

“Catatan sejarah paling beradab dan elegan yang pernah saya baca tentang kezaliman dan kekejaman.”

—**Ruth Rendell, *Daily Telegraph* (Book of the Year)**

“Mengejutkan, mengungkap rahasia dengan apa adanya. Sebuah keberhasilan riset.”

—**John le Carre, *Observer* (Book of the Year)**

“Istimewa! Buku ini seperti novel besar Rusia yang penuh karakter, warna, teror, semangat dan pengkhianatan... hubungan asmara, pernikahan, perceraian, pemenjaraan dan pembunuhan.”

—**Susannah Tarbush, *al-Hayat***



www.alvabet.co.id

ISBN 978-979-3064-95-6



9 789793 064956

BIOGRAFI/SEJARAH